IMAM SYAUKANI

Berdasarkan Takhrij Nashirudin Albani

نَيْلُ الْأَوْطَارِ

SHAHIH-DHA'IF

NAILUL AUTHAR

Memilah Shahih dan Dha'if dari Kumpulan Hadits Hukum Pilihan Terlengkap

1

Penerjemah dan Penta'liq:
Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. MPd.I

AL QOWAM

نَيْلُ الأَوْطَارِ

SHAHIH-DHA'IF
NAILUL AUTHAR

Memilah Shahih dan Dha'if dari Kumpulan Hadits Hukum Pilihan Terlengkap

Nailul Authâr atau lengkapnya **Nailul Authâr Syarh Muntaqâl Akhbâr**, merupakan kitab hadits karya salah seorang ulama pakar ilmu Qur'an dan hadits, mufti, dan ulama rabbani, Imam Syaukani. Sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab **Muntaqâl Akhbâr** atau **Al-Muntaqâ**, merupakan kitab himpunan hadits hukum yang dihimpun oleh Syaikh Majdudin Ibnu Taimiah, kakek dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiah. Kitab ini ditakhrij oleh salah seorang ulama yang melahirkan banyak karya monumental di bidang fikih dan hadits, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Beliau juga seorang Dosen hadits dan ilmu hadits di Universitas Islam Madinah pada zamannya. Kompetensi beliau pun diakui oleh banyak ulama besar.

Kitab hadits hukum selain Nailul Authâr, juga ada Bulûghul Marâm dan 'Umdatul Ahkâm. Ketiganya sama-sama himpunan hadits hukum. Hanya saja, berbeda jumlah hadits yang termuat dalam kitab masing-masing. Ketiga buku ini memiliki sifat yang sama, sebagai rujukan (*marâji'*) bagi para penuntut ilmu syar'i, mengembalikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengacu pada dalil ilmiah berdasarkan hadits-hadits shahih, dan memuat hadits-hadits hukum yang dihimpun dari berbagai kitab hadits, seperti *Shahîh Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Musnad Ahmad*, dan kitab hadits lainnya.

ISBN 978-602-8417-70-9 (jil.1)
9 786028 417709

AL QOWAM
Bacalah dengan Nama RABBMU

Daftar Isi

Kata Pengantar 1

Kamus Istilah Ilmu Hadits 5

Hukum Mengamalkan Hadits Dha'if 44

Ukuran dan Timbangan Nabawi 49

Kitab Thaharah (Bersuci) 51

Bab-Bab tentang Air 51

Bab Sucinya Air Laut dan Lainnya 51

Bab Sucinya Air Bekas Wudhu 52

Bab Penjelasan tentang Hilangnya Daya Pensuci Air 53

Bab Bantahan Terhadap Orang yang Berpendapat Bahwa Air yang Telah Diciduk untuk Membasuh Wajah Menjadi Air Musta'mal 55

Bab Sisa Air yang Dipakai Wanita Bersuci 55

Bab Hukum Air yang Terkena Najis 57

Bab Air Sisa Minum Binatang 59

Bab Air Sisa Minum Kucing 60

Bab-Bab tentang Cara Menyucikan Najis 62

Bab Jumlah Basuhan untuk Menyucikan Jilatan Anjing 62

Bab Mengerik, Menggosok Najis, dan Adanya Rukhshah pada Noda Najis yang Sulit Dihilangkan 63

Bab Penetapan Air Sebagai Pembersih Najis 64

Bab Menyucikan Tanah dengan Banyak Disiram Air 65

Bab Bagian Bawah Sandal yang Terkena Najis 66

Bab Memerciki Air Kencing Bayi Laki-Laki yang Belum Diberi Makan 67

Bab Keringanan Hukum pada Kencing Hewan yang Bisa Dimakan Dagingnya 70
Bab Madzi 70
Bab Mani 72
Bab Tidak Najisnya Bangkai Hewan yang Tidak Memiliki Darah 73
Bab Seorang Muslim Tidak Najis ketika Mati, Begitu Pula Rambut dan Bagian Tubuhnya Tidak Najis ketika Terpisah Darinya 73
Bab Larangan Memanfaatkan Kulit Hewan yang Tidak Boleh Dimakan Dagingnya 76
Bab Menyucikan Kulit dengan Disamak 78
Bab Haramnya Memakan Kulit Bangkai Meskipun Telah Disamak 80
Bab Dihapusnya Hukum Menyucikan Kulit Bangkai dengan Disamak 81
Bab Najisnya Daging Hewan yang Tidak Boleh Dimakan Dagingnya 82

Bab-Bab tentang Bejana 84
Bab Bejana Emas dan Perak 84
Bab Larangan Menambal Bejana dengan Emas dan Perak Kecuali dengan Sedikit Perak 85
Bab Keringanan Hukum Pada Bejana Kuningan dan Sejenisnya 86
Bab Anjuran Menutup Bejana 87
Bab Bejana Orang Kafir 87

Bab-Bab tentang Etika Buang Hajat 90
Bab Doa Masuk dan Keluar WC 90
Bab Menanggalkan Benda yang Terdapat Nama Allah Padanya 91
Bab Tidak Berbicara ketika Buang Hajat 91
Bab Menjauh dan Mencari Penutup ketika Buang Hajat di Tanah Lapang 92
Bab Larangan Menghadap atau Membelakangi Kiblat ketika Buang Hajat 93
Bab Bolehnya Buang Hajat dengan Menghadap atau Membelakangi Kiblat Jika Dalam Bangunan 94
Bab Mencari Tempat yang Meresap dan Menghindari Tempat yang Dimakruhkan untuk Buang Hajat 96
Bab Kencing di Bejana karena Terpaksa 98
Bab Kencing dengan Berdiri 99
Bab Keharusan Istinja' (Cebok) dengan Air atau Batu 100
Bab Larangan Istijmar dengan Kurang Dari Tiga Batu 101

Bab Benda Lain yang Bisa Digunakan Istijmar Selain Batu 102
Bab Larangan Istijmar dengan Kotoran Hewan dan Tulang 103
Bab Larangan Istijmar dengan Makanan atau Sesuatu yang Memiliki Kehormatan 104
Bab Benda yang Tidak Boleh Digunakan untuk Istijmar karena Najis 105
Bab Istinja' dengan Air 106
Bab Wajibnya Mendahulukan Istinja' Sebelum Wudhu 106

Bab-Bab Bersiwak Dan Sunnah Fitrah 108
Bab Anjuran Bersiwak dan Saat-Saat yang Lebih Ditekankan 108
Bab Orang yang Berwudhu Bersiwak dengan Tangannya Saat Berkumur 110
Bab Bersiwak bagi yang Sedang Berpuasa 111
Bab Amalan Fitrah 112
Bab Khitan 113
Bab Memotong Kumis dan Memelihara Jenggot 114
Bab Makruhnya Mencabut Uban 115
Bab Mengubah Warna Uban dengan Inai dan Makruhnya Mewarnai dengan Warna Hitam 116
Bab Bolehnya Memelihara dan Merawat Rambut Serta Anjuran untuk Memendekkannya 119
Bab Larangan Qaza' dan Bolehnya Mencukur Semuanya 121
Bab Bercelak dan Memakai Wewangian 122
Bab Membaluri Tubuh dengan Kapur 125

Bab-Bab tentang Tata Cara Wudhu 126
Bab Dalil Wajibnya Niat 126
Bab Membaca Basmalah Sebelum Wudhu 126
Bab Anjuran Membasuh Kedua Telapak Tangan Sebelum Berkumur Terlebih Dahulu ketika Bangun dari Tidur Malam 127
Bab Berkumur dan Istinsyaq 128
Bab Bolehnya Mengakhirkan Berkumur dan Istinsyaq Setelah Membasuh Wajah dan Kedua Tangan 130
Bab Bersungguh-Sungguh dalam Istinsyaq 131
Bab Membasuh Jenggot yang Terurai 132
Bab Tidak Wajibnya Menyampaikan Air ke Bagian Dalam Jenggot yang Lebat .. 133
Bab Menyela-nyela Jenggot 134

Bab Berusaha Membasuh Saluran Air Mata dan Kerutan Wajah dengan Air yang Lebih 134
Bab Membasuh Kedua Tangan Beserta Siku dan Melebihkan Bagian yang Dibasuh 135
Bab Menggerakkan Cincin dan Menyela-Nyela Jari Jemari 136
Bab Mengusap Seluruh Kepala Beserta Caranya dan Bolehnya Mengusap Sebagian 137
Bab Apakah Disunnahkan Mengulang dalam Mengusap Kepala? 139
Bab Kedua Telinga adalah Bagian dari Kepala Sehingga Diusap dengan Air yang Telah Digunakan untuk Mengusap Kepala 140
Bab Mengusap Bagian Luar dan Dalam Telinga 141
Bab Mengusap Pelipis karena Termasuk Bagian Kepala 141
Bab Mengusap Leher 142
Bab Bolehnya Mengusap Sorban 142
Bab Mengusap Bagian yang Biasa Tampak dari Kepala Bersamaan dengan Mengusap Sorban 144
Bab Wajibnya Membasuh Kedua Kaki 144
Bab Mendahulukan yang Kanan ketika Berwudhu 146
Bab Membasuh Anggota Wudhu Sekali, Dua Kali, atau Tiga Kali Serta Dimakruhkan Lebih dari Itu 147
Bab Doa Setelah Wudhu 148
Bab Al-Muwalat (Berturut-turut) dalam Berwudhu 149
Bab Bolehnya Saling Tolong-Menolong Dalam Berwudhu 150
Bab Memakai Handuk Setelah Berwudhu dan Mandi 150

Bab-Bab tentang Mengusap Bagian Atas Sepatu (Ketika Berwudhu) 152
Bab Disyariatkannya Mengusap Bagian Atas Sepatu 152
Bab Mengusap Bagian Atas Sepatu, Kaos Kaki, dan Sandal 153
Bab Disyaratkan Suci Sebelum Memakai Sepatu 154
Bab Penetapan Masa Berlakunya Mengusap Sepatu ketika Berwudhu 157
Bab Mengusap Sepatu Hanya Pada Bagian Atasnya 158

Bab-Bab tentang Pembatal Wudhu 159
Bab Berwudhu karena Sesuatu yang Keluar dari Qubul dan Dubur 159
Bab Berwudhu karena Ada Najis yang Keluar dari Selain Qubul dan Dubur 160
Bab Berwudhu karena Tidur 161
Bab Berwudhu karena Menyentuh Wanita 163

Bab Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan 165
Bab Berwudhu karena Memakan Daging Unta 167
Bab Hukum Orang yang Ragu Berhadats Setelah Bersuci 169
Bab Wajib Berwudhu untuk Mengerjakan Shalat, Thawaf, dan Menyentuh Mushaf 170

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Disunnahkan untuk Berwudhu 172

Bab Anjuran Berwudhu Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api dan Boleh Meninggalkannya 172
Bab Keutamaan Berwudhu untuk Setiap Shalat 174
Bab Anjuran Bersuci untuk Membaca Dzikrullah dan Boleh Meninggalkannya 176
Bab Anjuran Berwudhu Sebelum Tidur 177
Bab Penekanan Anjuran Berwudhu Sebelum Tidur bagi yang Junub serta Anjuran Berwudhu Baginya Jika Ingin Makan, Minum, atau Mengulangi Jimak 178
Bab Boleh Tidak Berwudhu Sebelum Melakukan Hal-Hal Tersebut 180

Bab-Bab tentang Hal yang Mewajibkan Mandi 181

Bab Mandi karena Keluar Mani 181
Bab Wajib Mandi Janabat karena Bersetubuh dan Mansukhnya Hadits yang Meniadakan Wajib Mandi 182
Bab Ingat Mimpi Basah Namun Tidak Mendapati Adanya Air Mani atau Sebaliknya 184
Bab Wajib Mandi bagi Orang Kafir yang Masuk Islam 185
Bab Mandi Setelah Haid 186
Bab Larangan Membaca Al-Qur'an Bagi yang Haid Dan Junub 186
Bab Orang yang Junub Boleh Lewat di Masjid Tetapi Dilarang Berdiam Diri di Dalamnya Kecuali Setelah Berwudhu 187
Bab Menggauli Beberapa Istri Dengan Sekali atau Beberapa Kali Mandi 190

Bab-Bab tentang Mandi Sunnah 192

Bab Mandi Hari Jumat 192
Bab Mandi Hari Raya 195
Bab Mandi karena Memandikan Jenazah 195
Bab Mandi untuk Ihram, Wuquf di Arafah, dan Masuk Mekkah 197
Bab Wanita yang Sedang Istihadhah Mandi Setiap Hendak Shalat 198
Bab Mandi Setelah Siuman dari Pingsan 200

Bab Tata Cara Mandi 201
Bab Menyela-Nyela Bagian Dalam Rambut dan Dalil tentang Mengurai Ikatan Rambut 203
Bab Anjuran Melepas Ikatan Rambut ketika Mandi Haid dan Menghilangkan Bau Darah 204
Bab Dalil tentang Ukuran Air untuk Mandi dan Wudhu 205
Bab Ukuran Air Tersebut adalah Jumlah yang Dianjurkan, dan Boleh Kurang darinya Apabila Mencukupi 207
Bab Menutupi Diri dari Pandangan Orang Lain ketika Mandi, dan Boleh Telanjang Bila Sendirian 208
Bab Masuk ke Dalam Air Tanpa Kain 210
Bab Hukum Masuk ke Pemandian Umum 210

Kitab Tayamum 212
Bab Tayamum bagi yang Sedang Junub Bila Tidak Mendapati Air dan Hendak Mengerjakan Shalat 212
Bab Tayamum karena Luka bagi yang Sedang Junub 212
Bab Tayamum karena Takut Bahaya Dingin bagi yang Sedang Junub 213
Bab Rukhshah Tayamum bagi yang Telah Bersetubuh karena Tidak Ada Air 214
Bab Syarat Tayamum Harus Sudah Masuk Waktu Shalat 215
Bab Orang yang Mendapat Air yang Hanya Cukup untuk Sebagian Anggota Wudhu/Mandinya Maka Ia Tetap Bersuci dengannya 216
Bab Penetapan Debu Sebagai Alat Tayamum, Bukan dengan Benda-Benda Padat yang Lain 216
Bab Tata Cara Tayamum 217
Bab Orang yang Bertayamum di Awal Waktu Shalat, Kemudian Setelah Shalat Ia Mendapati Air 218
Bab Batalnya Tayamum dengan Ditemukannya Air ketika Shalat dan Diluarnya 219
Bab Shalat Tanpa Bersuci dengan Air ataupun Debu karena Darurat 219

Bab-Bab tentang Haid 220
Bab Wanita yang Sedang Istihadhah Berpatokan Pada Kebiasaan Masa Haidnya 220
Bab Membedakan Darah Haid dengan Darah Lainnya 222
Bab Menjalani Haid Selama Enam atau Tujuh Hari Bagi Wanita yang Tidak Memiliki Kebiasaan Tetap atau Tidak Bisa Membedakan Darah Haid 223

Bab Cairan Kekuning-Kuningan dan Keruh yang Keluar Setelah Masa Haid ... 224
Bab Wanita Mustahadhah Berwudhu Setiap Kali Shalat ... 225
Bab Haramnya Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid, dan Hal-Hal yang Dibolehkan ... 226
Bab Kafarah bagi yang Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid ... 228
Bab Wanita Haid Tidak Boleh Berpuasa dan Shalat, Kemudian Mengqadha Puasa Tapi Tidak Mengqadha Shalat ... 228
Bab Sisa Minum Wanita Haid dan Makan Bersamanya ... 229
Bab Bersetubuh dengan Istri yang Sedang Istihadhah ... 230

Kitab Nifas ... 232
Bab Maksimal Masa Nifas ... 232
Bab Gugurnya Kewajiban Shalat bagi Wanita yang Sedang Nifas ... 232

Kitab Shalat ... 234
Bab Wajibnya Shalat dan Kapan Disyariatkan ... 234
Bab Memerangi Orang yang Meninggalkan Shalat ... 236
Bab Alasan Golongan yang Mengafirkan Orang yang Meninggalkan Shalat ... 238
Bab Alasan Golongan yang Tidak Menganggap Kafirnya Orang yang Meninggalkan Shalat, Tidak Kekalnya di Neraka, dan Hanya Dikategorikan sebagai Pelaku Dosa Besar ... 240
Bab Memerintahkan Anak Kecil untuk Shalat Sebagai Latihan Bukan Kewajiban ... 244
Bab Orang Kafir Jika Masuk Islam Tidak Mengqadha Shalat ... 245

Bab-Bab Waktu Shalat ... 246
Bab Waktu Shalat Zhuhur ... 246
Bab Menyegerakan dan Mengakhirkan Shalat ketika Cuaca Sangat Panas ... 248
Bab Awal dan Akhir Waktu Shalat Asar, Waktu Pilihan dan Waktu Darurat ... 249
Bab Menyegerakan Pelaksanaan Shalat Asar Terlebih ketika Hari Mendung ... 252
Bab Shalat Asar adalah Shalat Wustha ... 253
Bab Waktu Shalat Maghrib ... 257
Bab Mendahulukan Makan Malam Bila Telah Dihidangkan sebelum Shalat Maghrib ... 258
Bab Bolehnya Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Shalat Maghrib ... 259
Bab Penamaan Maghrib Lebih Utama daripada Penamaannya dengan Isya ... 261

Bab Waktu Shalat Isya dan Keutamaan Mengakhirkannya dengan Memperhatikan Kondisi Jamaah Serta Berlakunya Waktu Ikhtiyarnya Hingga Tengah Malam 261
Bab Makruhnya Tidur Sebelum Isya dan Begadang Sesudahnya Kecuali karena Ada Kepentingan 265
Bab Lebih Utama Menyebut Shalat Isya daripada 'Atamah 266
Bab Waktu Shalat Subuh 267
Bab Keterangan tentang Orang yang Mendapatkan Sebagian Shalat pada Waktunya Maka Ia Harus Tetap Menyempurnakannya, dan Wajibnya Menjaga Waktu Shalat 270
Bab Mengqadha Shalat yang Terlewat 272
Bab Tertib Dalam Mengqadha Shalat-Shalat yang Terlewat 275

Bab-Bab tentang Adzan 277
Bab Wajibnya Adzan dan Keutamaannya 277
Bab Tata Cara Adzan 279
Bab Mengeraskan Suara Adzan 283
Bab Muadzin Meletakkan Jarinya di Kedua Telinganya, dan Menoleh ke Kanan dan Kiri ketika Mengucapkan Hayya 'Alash Shalâh dan Hayya 'Alal Falâh, dan Tidak Berputar 284
Bab Adzan di Awal Waktu dan Boleh Memajukan sebelum Waktunya Khusus pada Adzan Subuh 285
Bab Apa yang Diucapkan ketika Mendengar Adzan dan Iqamah, Serta Bacaan Setelah Adzan 287
Bab Siapa yang Adzan, Dialah yang Iqamah 289
Bab Memisahkan antara Adzan dan Iqamah dengan Duduk 290
Bab Larangan Mensyaratkan Upah atas Adzan 291
Bab tentang Orang yang Mengqadha Beberapa Shalat yang Terlewat maka Ia Adzan dan Iqamah untuk Shalat yang Pertama, dan Cukup Iqamah pada Shalat Selanjutnya 291

Bab-Bab tentang Menutup Aurat 293
Bab Wajibnya Menutup Aurat 293
Bab Keterangan tentang Batasan Aurat 293
Bab Dalil Orang yang Berpendapat bahwa Paha Tidak Termasuk Aurat 295
Bab Keterangan Bahwa Pusar dan Lutut Tidak Termasuk Aurat 296
Bab Wanita Merdeka Seluruh Tubuhnya Aurat Kecuali Wajah dan Kedua Telapak Tangan 298

Bab Larangan Membiarkan Kedua Pundak Terbuka ketika Shalat Kecuali Jika Hanya Mendapatkan Kain yang Dapat Menutup Aurat Saja 299
Bab Shalat dengan Gamis yang Tidak Terkancingkan Sehingga Auratnya Tampak ketika Sedang Ruku' atau pada Gerakan Lainnya 300
Bab Anjuran Shalat dengan Memakai Dua Pakaian dan Bolehnya Shalat dengan Satu Pakaian 301
Bab Makruhnya Melipatkan Kain pada Tubuh Sehingga Tidak Bisa Menggerakkan Tangan 303
Bab Larangan Menurunkan Pakaian Hingga Menyentuh Lantai dan Menutup Mulut ketika Shalat 304
Bab Shalat dengan Memakai Pakaian Sutra dan Pakaian Hasil Ghasab 304

Kitab Libas (Pakaian) 307
Bab Haramnya Lelaki Memakai Emas dan Pakaian Sutra, dan Dibolehkannya bagi Wanita 307
Bab Menjadikan Kain Sutra Sebagai Alas Berarti Mengenakannya 309
Bab Bolehnya Memakai Sedikit Sutra untuk Tanda Pengenal atau Tambalan ... 309
Bab Memakai Pakaian Sutra bagi yang Sakit 311
Bab tentang Memakai Khazz dan Kain yang Terbuat dari Campuran Sutra dan Lainnya 311
Bab Larangan Lelaki Memakai Pakaian Mu'ashfar 313
Bab tentang Memakai Pakaian Berwarna Putih, Hitam, Hijau, yang Dicelup dengan Za'faran, dan yang Berwarna-Warni 315
Bab Hukum Pakaian, Tikar dan Tabir yang Bergambar, Serta Larangan Menggambar 318
Bab Hadits-Hadits tentang Memakai Gamis, Sorban, dan Celana 320
Bab Bolehnya Memakai Pakaian Bagus dan Anjuran Bersikap Tawadhu' Dalam Berpakaian, Serta Makruhnya Pakaian Syuhrah dan Isbal 322
Bab Larangan Wanita Memakai Pakaian yang Menampakkan Lekuk Tubuhnya atau Memakai Pakaian Laki-Laki 324
Bab Mendahulukan Kanan Dalam Berpakaian dan Doa ketika Memakai Baju Baru 326

Bab-Bab tentang Bersuci dari Najis dan Tempat-Tempat Shalat 327
Bab Bersuci dari Najis ketika Hendak Shalat dan Dimaafkannya Najis yang Tidak Diketahui 327

Bab ketika Shalat Menggendong Anak yang Berhadats dan yang Bersuci dengan Batu, Serta Membawa Pakaian Anak-Anak atau Sesuatu yang Diragukan Kenajisannya 328
Bab Shalat dengan Mengendarai Binatang Najis atau yang Terkena Najis 330
Bab Shalat di Atas Tikar Kulit, Karpet, dan Alas Lainnya 330
Bab Shalat dengan Memakai Sandal atau Sepatu 332
Bab Tempat-Tempat yang Terlarang dan yang Boleh Untuk Shalat 333
Bab Shalat Sunah di Dalam Kakbah 336
Bab Shalat di Perahu 336
Bab Shalat Wajib di Atas Kendaraan karena Ada Udzur 337
Bab Mendirikan Masjid pada Bekas Tempat Ibadah Orang Kafir dan Bekas Kuburan yang Sudah Dipindahkan 338
Bab Keutamaan Membangun Masjid 339
Bab Sederhana Dalam Membangun Masjid 340
Bab Menyapu Masjid, Memberi Wewangian, dan Menjaganya dari Bau yang Tidak Harum 341
Bab Doa Masuk dan Keluar Masjid 342
Bab Hal-Hal yang Dilarang dan yang Dibolehkan di Dalam Masjid 343
Bab Membersihkan Kiblat Masjid dari Hal-Hal yang Dapat Mengganggu Orang yang Sedang Shalat 349
Bab Tidak Keluar Masjid Setelah Adzan Hingga Mengerjakan Shalat Kecuali Ada Udzur 349

Bab-Bab Menghadap Kiblat 351
Bab Wajibnya Menghadap Kiblat ketika Shalat 351
Bab Hujah Orang yang Berpendapat Bahwa Kiblatnya Orang yang Jauh dari Kakbah Adalah Arah Kakbah 352
Bab Tidak Menghadap Kiblat karena Udzur Takut Serangan Musuh 353
Bab Musafir Shalat Sunah di Atas Kendaraan dengan Menghadap ke Arah Mana Kendaraan Menghadap 353

Bab-Bab tentang Tata Cara Shalat 355
Bab Wajibnya Membuka Shalat dengan Takbiratul Ihram 355
Bab Bahwa Takbiratul Ihram itu Setelah Pelurusan Shaf-Shaf dan Selesainya Iqamah 356
Bab Mengangkat Kedua Tangan 356
Bab Meletakkan Tangan di Atas Tangan Kiri 361

Bab Mengarahkan Pandangan ke Tempat Sujud dan Larangan Mengangkat Pandangan ketika Shalat 362
Bab Doa Iftitah Antara Takbir dan Bacaan Al-Fatihah 364
Bab Membaca Ta'awwudz ketika Membaca Al-Qur'an 367
Bab Membaca Basmalah 368
Bab Apakah Basmalah Termasuk Surah Al-Fâtihah dan Bagian Awal Setiap Surah atau Tidak? 371
Bab Wajibnya Membaca Al-Fâtihah dalam Shalat 373
Bab Bacaan Makmum dan Perintah untuk Diam ketika Mendengar Bacaan Imam 374
Bab Mengucapkan Âmîn dan Mengeraskannya 376
Bab Hukum Orang yang Tidak Bisa Membaca Al-Fatihah 378
Bab Membaca Surah Sesudah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Pertama 379
Bab Membaca Dua Surah pada Setiap Rakaat dan Membaca Sebagian Surah, Serta Membalik Tertib Surah dan Bolehnya Mengulang-Ulang Satu Surah .. 380
Bab Kumpulan Bacaan Surah Dalam Berbagai Shalat 382
Bab Alasan Shalat dengan Bacaan Ibnu Mas'ud dan Ubay, Serta Selain Keduanya yang Bacaannya Telah Mendapat Pujian Rasulullah 385
Bab Tentang Dua Kali Diam, Yaitu Sebelum Membaca Al-Fatihah dan Setelah Membaca Surah 386
Bab Takbir Rukuk, Sujud, dan Bangkit dari Keduanya 387
Bab Imam Mengeraskan Takbir Didengar oleh Para Makmum di Belakangnya, dan Adanya Penyambung Takbir Bila Diperlukan 389
Bab Tata Cara Rukuk 390
Bab Bacaan dalam Rukuk dan Sujud 391
Bab Larangan Membaca Al-Qur'an dalam Rukuk dan Sujud 393
Bab Bacaan ketika Bangkit dari Rukuk dan Setelah Tegak Berdiri 394
Bab Berdiri Tegak setelah Rukuk adalah Wajib 395
Bab Tata Cara Sujud dan Bagaimana Turun ke Sujud 396
Bab Anggota Sujud 398
Bab Sujud di Atas Alas Sehingga Anggota Sujud Tidak Menempel Langsung pada Lantai Tempat Sujud 399
Bab Duduk di Antara Dua Sujud dan Bacaannya 400
Bab Sujud Kedua dan Keharusan Tumakninah ketika Rukuk dan Sujud, serta ketika Bangkit dari Keduanya 402
Bab Bagaimana Bangkit ke Rakaat Kedua dan tentang Duduk Istirahat 404

Bab Memulai Rakaat Kedua dengan Bacaan Al-Qur'an Tanpa Ada Ta'awwudz dan Diam Sejenak 405
Bab Perintah Tentang Tasyahud Awal dan Tidak Melakukannya karena Lupa .. 405
Bab Sifat Duduk Tasyahud, Duduk di Antara Dua Sujud, Duduk Tawarruk dan Duduk Iq'a 407
Bab Bacaan Tasyahud Ibnu Mas'ud dan yang Lain 409
Bab Wajibnya Tasyahud Dalam Shalat 411
Bab Memberikan Isyarat dengan Jari Telunjuk ketika Duduk Tasyahud dan Cara Meletakkan Kedua Tangan 412
Bab Bacaan Shalawat untuk Rasulullah 413
Bab Dalil Tentang Penafsiran 'Keluarga Beliau' yang Mendapat Shalawat 415
Bab Doa di Akhir Shalat 416
Bab Doa-Doa Ma'tsur Dalam Shalat 417
Bab Mengakhiri Shalat dengan Salam 421
Bab Mencukupkan dengan Sekali Salam 423
Bab Salam adalah Wajib 424
Bab Doa dan Dzikir Sesudah Salam 426
Bab Imam Duduk Menyamping atau Menghadap ke Makmum Setelah Salam dan Berapa Lama Ia Duduk Sebelum Bangkit 429
Bab Boleh Duduk Menyamping ke Kanan atau ke Kiri 432
Bab Menetapnya Imam Bersama Makmum Laki-Laki Sejenak untuk Memberi Kesempatan Makmum Wanita Keluar Terlebih Dahulu 433
Bab Bolehnya Menghitung Bacaan Tasbih dengan Tangan, Biji-Bijian, dan Lainnya 433

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Membatalkan Shalat, yang Dimakruhkan dan yang Diperbolehkan 436
Bab Larangan Berbicara ketika Shalat 436
Bab Bahwa Orang yang Berdoa dalam Shalatnya dengan Doa yang Tidak Diperbolehkan karena Tidak Tahu Maka Shalatnya Tidak Batal 438
Bab Berdehem dan Meniup dalam Shalat 439
Bab Menangis Dalam Shalat karena Takut Kepada Allah 440
Bab Mengucapkan Hamdalah dalam Shalat ketika Bersin atau Mendapat Nikmat 441
Bab Bila Terjadi Sesuatu dalam Shalat Maka Makmum Laki-Laki Mengingatkan dengan Membaca Tasbih Sedang Wanita dengan Menepuk Tangan 441

Bab Membenarkan Bacaan Imam 442
Bab Berdoa dan Membaca Dzikir dalam Shalat ketika Melewati Bacaan Ayat tentang Rahmat, Adzab, atau Peringatan 443
Bab Memberikan Isyarat Dalam Shalat untuk Menjawab Salam atau Keperluan Lainnya 445
Bab Makruhnya Menoleh ketika Shalat kecuali karena Suatu Keperluan 446
Bab Makruhnya Menyilangkan Jari Jemari Tangan dan Membunyikannya, Bertolak Pinggang, dan Bertopang pada Tangan kecuali karena Suatu Keperluan 448
Bab Mengusap Kerikil dan Meratakannya 450
Bab Makruhnya Seorang Laki-Laki Shalat dengan Mengikat Rambut ke Belakang 451
Bab Makruhnya Membuang Dahak ke Depan atau ke Samping Kanan ketika Sedang Shalat 452
Bab Membunuh Ular atau Kalajengking, dan Berjalan Sedikit karena Diperlukan Tidaklah Dimakruhkan 453
Bab Amalan Hati Tidak Membatalkan Shalat Meskipun Lama 453
Bab Qunut Dalam Shalat Wajib ketika Ada Suatu Musibah dan Tidak Mengerjakannya pada Selainnya 454

Bab-Bab tentang Sutrah (Pembatas) yang Diletakkan di Depan Orang yang Shalat dan Hukum Lewat di Depan Orang yang Shalat 459
Bab Anjuran Shalat Menghadap ke Sutrah dan Mendekat Padanya 459
Bab Mencegah Orang yang Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat dan Dosa Orang yang Lewat di Depan Orang Shalat, serta Diperbolehkannya bagi Orang-Orang yang Sedang Thawaf di Baitullah 462
Bab Orang yang Shalat Sementara di Depannya Terdapat Orang atau Hewan.. 463
Bab Hal yang Memutuskan Shalat Jika Melintas di Depan Orang yang Sedang Shalat 465

Bab-Bab tentang Shalat Sunah 468
Bab Shalat-Shalat Sunah Rawatib yang Muakad 468
Bab Keutamaan Shalat Sunah Empat Rakaat sebelum dan Sesudah Zhuhur, sebelum Asar, dan Sesudah Isya 470
Bab Penekanan Anjuran Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Subuh, Anjuran untuk Memendekkan Bacaan di Dalamnya, Berbaring Sejenak atau Berbicara Setelahnya, Serta Cara Mengqadhanya 471
Bab Mengqadha Shalat Sunah Zhuhur 474

Bab Mengqadha Shalat Sunah Asar 475
Bab Shalat Witir adalah Sunah Muakadah dan Boleh Dikerjakan di Atas Kendaraan 476
Bab Shalat Witir Satu, Tiga, Lima, Tujuh, dan Sembilan Rakaat Hanya dengan Sekali Salam, Demikian Juga pada Rakaat Genap 478
Bab Waktu Shalat Witir, Bacaan, dan Qunut Padanya 483
Bab Tidak Ada Dua Witir Dalam Satu Malam, dan Menutup Shalat Malam dengan Witir, Serta Hal yang Menggugurkan Witir 486
Bab Mengqadha' Shalat Witir, Shalat Sunah Rawatib, dan Wirid yang Ditinggalkan 488
Bab Shalat Tarawih 489
Bab Shalat Sunah Antara Maghrib dan Isya 492
Bab Qiyamul Lail 493
Bab Shalat Dhuha 495
Bab Shalat Tahiyatul Masjid 499
Bab Shalat Sunah Sesudah Bersuci 499
Bab Shalat Istikharah 500
Bab Lama Berdiri ketika Shalat dan Memperbanyak Rukuk dan Sujud 501
Bab Mengerjakan Shalat Sunah di Rumah dan Bolehnya Dilakukan Secara Berjamaah 503
Bab Lebih Utama dalam Melaksanakan Shalat Sunah adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat 504
Bab Bolehnya Shalat Sunah dengan Duduk, atau Menggabungkan antara Berdiri dan Duduk dalam Satu Rakaat 506
Bab Larangan Mengerjakan Shalat Sunah setelah Dikumandangkan Iqamah... 508
Bab Waktu-Waktu Terlarang Mengerjakan Shalat Sunah 509
Bab Bolehnya Mengulangi Jamaah dan Mengerjakan Shalat Sunah Thawaf di Segala Waktu 512

Bab-Bab tentang Sujud Tilawah dan Sujud Syukur 514

Bab Letak-Letak Sujud Tilawah pada Surah Al-Haj, Shâd, dan Surah-Surah yang Mufashal 514
Bab Membaca Ayat Sajdah ketika Shalat Jahriyah dan Sirriyah 516
Bab Orang yang Mendengar Bacaan Ayat Sajdah Melakukan Sujud Tilawah Jika Pembacanya Sujud, Jika Pembacanya Tidak Sujud Maka Pendengarnya Tidak Sujud 517
Bab Sujud di Atas Kendaraan dan Sujud Tilawah Tidaklah Wajib 519

Bab Takbir untuk Sujud dan Bacaan dalam Sujud Tilawah 519
Bab Sujud Syukur 521

Bab-Bab tentang Sujud Sahwi 524

Bab Sujud Sahwi karena Telah Salam sebelum Sempurnanya Shalat 524
Bab Sujud Sahwi karena Ragu Jumlah Rakaat Shalat 526
Bab Sujud Sahwi karena Lupa Tasyahud Awal sehingga Berdiri Tegak dan Tidak Kembali Duduk 529
Bab Sujud Sahwi karena Shalat Empat Rakaat Dikerjakan Lima Rakaat 530
Bab Tasyahud untuk Sujud Sahwi setelah Salam 531

Bab-Bab tentang Shalat Jamaah 532

Bab Wajibnya Berjamaah dan Anjuran Mengerjakannya 532
Bab Para Wanita Boleh Ikut Berjamaah di Masjid, dan Keutamaan Shalat Mereka di Rumah 535
Bab Keutamaan Masjid yang Lebih Jauh dan Lebih Banyak Jumlah Jamaahnya 536
Bab Berjalan Menuju Masjid dengan Tenang 537
Bab Anjuran Bagi Imam Agar Meringankan Shalat 538
Bab Imam Dianjurkan Lebih Memanjangkan Rakaat Pertama dan Menunggu Orang yang Dirasa Hendak Bergabung Jamaah sehingga Orang Tersebut Bisa Mendapatkan Rakaat Pertama 540
Bab Wajib Mengikuti Imam dan Larangan Mendahuluinya 540
Bab Sahnya Shalat Berjamaah Dua Orang Meskipun Salah Satunya Anak Kecil atau Wanita 542
Bab Makmum Memisahkan Diri dari Imam karena Ada Udzur 543
Bab Berpindahnya Seorang yang Shalat Sendirian Menjadi Imam dalam Shalat Sunah 545
Bab Imam Berubah Menjadi Makmum yaitu Jika Imam Rawatib yang Ia Gantikan Telah Hadir 546
Bab Melakukan Shalat di Masjid Secara Berjamaah Setelah Pelaksanaan Jamaah oleh Imam Rawatib 548
Bab Makmum Masbuk Mengikuti Gerakan Imam yang Ia Dapati, Namun Ia Tidak Menganggapnya Satu Rakaat Jika Ia Tidak Mendapati Rukuk pada Rakaat Tersebut 549
Bab Makmum Masbuk Mengqadha Apa yang Tertinggal dari Shalatnya Setelah Imam Salam Tanpa Ada Tambahan 550

Bab Orang yang Telah Shalat Kemudian Menjumpai Jamaah Maka Hendaklah Ia Ikut Shalat Bersama Mereka dengan Niat Shalat Sunah 551
Bab Udzur Meninggalkan Shalat Jamaah 552

Bab-Bab tentang Imam Shalat dan Kriteria Imam 555

Bab Siapa yang Lebih Berhak Menjadi Imam 555
Bab Orang Buta, Budak, dan Bekas Budak Menjadi Imam Shalat 558
Bab Orang Fasiq Menjadi Imam Shalat 559
Bab Anak Kecil Menjadi Imam Shalat 561
Bab Orang Mukim Bermakmum kepada Musafir 562
Bab Bolehkah Orang yang Shalat Wajib Bermakmum kepada Orang yang Shalat Sunah? 563
Bab Orang yang Shalat dengan Duduk Bermakmum kepada Imam yang Shalat dengan Berdiri 564
Bab Orang yang Mampu Berdiri Bermakmum kepada Imam yang Duduk Maka Ia Diperintahkan untuk Duduk Pula 564
Bab Orang yang Berwudhu Bermakmum kepada Orang yang Bertayamum 567
Bab Orang yang Bermakmum Kepada Imam yang Melakukan Kesalahan dengan Meninggalkan Suatu Syarat atau Amalan Wajib Shalat Sedang Ia Tidak Mengetahui 568
Bab Hukum Imam yang Teringat Jika Ia Sedang Berhadats, atau Imam Membatalkan Shalat karena Hadats dan Lainnya 569
Bab Orang yang Mengimami Suatu Kaum Sedang Mereka Membencinya 570

Bab-Bab tentang Posisi Imam dan Makmum Serta Hukum Seputar Shaf 572

Bab Berdirinya Makmum di Samping Kanan Imam Jika Sendirian, Adapun Jika Dua Orang atau Lebih maka Berdiri di Belakang Imam 572
Bab Imam Berada di Tengah dan Dekat dengan Orang-Orang Dewasa dan Berilmu 574
Bab Posisi Makmum Anak Kecil dan Wanita 575
Bab Shalat di Belakang Shaf Sendirian, dan Orang yang Rukuk atau Takbiratul Ihram sebelum sampai Shaf lalu Masuk Shaf Setelahnya 577
Bab Anjuran untuk Meluruskan Shaf Serta Merapatkan dan Menutup Celah Padanya 579
Bab Apakah Para Makmum Menempati Shaf-Shaf Mereka Sebelum Kedatangan Imam atau Tidak? 582
Bab Makruhnya Makmum Bershaf di Antara Tiang-Tiang Masjid 583
Bab Imam Berada Lebih Tinggi dari Makmum atau Sebaliknya 584

Bab Adanya Pembatas antara Imam dan Makmum 586
Bab Orang yang Menetapi Satu Tempat Tertentu di dalam Masjid 587
Bab Anjuran Shalat Sunah Tidak di Tempat Ia Mengerjakan Shalat Wajib 588
Bab Shalatnya Orang Sakit 588
Bab Shalat di Atas Perahu 589

Bab-Bab tentang Shalat Musafir 591
Bab Memilih Qashar dan Bolehnya Tetap Mengerjakan Empat Rakaat 591
Bab Bantahan Bagi yang Berpendapat Bahwa Jika Berangkat Bepergian Siang Hari Maka Tidak Boleh Mengqashar Hingga Malam 593
Bab Boleh Tetap Mengqashar Jika Niat Mukim pada Suatu Tempat Selama Empat Hari 594
Bab Tinggal di Suatu Tempat untuk Menyelesaikan Suatu Keperluan dan Tidak Berniat Mukim 595
Bab Orang yang Melewati Suatu Tempat Lalu Ia Menikah atau Memiliki Istri di Sana Maka Ia Tidak Mengqashar 597

Bab-Bab tentang Menjamak Dua Shalat 598
Bab Bolehnya Menjamak ketika Safar 598
Bab Orang Mukim Menjamak Shalat karena Hujan dan Lainnya 600
Bab Menjamak Dua Shalat dengan Sekali Adzan dan Dua Kali Iqamah Tanpa Mengerjakan Shalat Sunah di Antara Keduanya 601

Bab-Bab tentang Shalat Jumat 603
Bab Kerasnya Ancaman Bagi yang Meninggalkannya 603
Bab Orang yang Berkewajiban Shalat Jumat dan yang Tidak Berkewajiban 604
Bab Pelaksanaan Jumat dengan 40 Orang dan Diselenggarakan di Perkampungan 606
Bab Membersihkan Diri dan Berhias untuk Shalat Jumat, Menuju Shalat Jumat dengan Tenang dan Datang Lebih Pagi Serta Mendekat ke Imam 608
Bab Keutamaan, Waktu yang Mustajab, dan Keutamaan Membaca Shalawat pada Hari Jumat 610
Bab Seseorang Lebih Berhak Atas Tempat Duduknya, Adab Duduk, dan Larangan Melangkah di Antara Orang-Orang yang Sedang Duduk Kecuali karena Ada Keperluan 615
Bab Mengerjakan Shalat Sunah sebelum Jumat Selama Imam Belum Naik Mimbar dan Mengakhirinya ketika Imam Sudah Naik Mimbar Kecuali Shalat Tahiyatul Masjid 619

Bab Menyelenggarakan Shalat Jumat Sebelum atau Setelah Matahari Tergelincir 622
Bab Imam Mengucapkan Salam ketika Sudah Naik Mimbar, Kemudian Dikumandangkan Adzan, dan Para Makmum Menghadap ke Imam 624
Bab Kandungan Khutbah Jumat 625
Bab Tata Cara Khutbah dan Adab-Adabnya 628
Bab Larangan Berbicara ketika Imam Berkhutbah 631
Bab Bacaan Dalam Shalat Jumat dan Shalat Subuh pada Hari Jumat 634
Bab Bubarnya Jamaah ketika Sedang Shalat atau Sedang Khutbah 636
Bab Shalat Sunah Setelah Shalat Jumat 637
Bab Jika Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jumat 638

Kitab Shalat Hari Raya 641
Bab Berhias untuk Hari Raya dan Dimakruhkan Membawa Senjata pada Hari Raya Kecuali karena Ada Keperluan 641
Bab Keluar ke Tempat Pelaksanaan Shalat Hari Raya dengan Berjalan dan Membaca Takbir, Serta Kaum Wanita Turut Menghadirinya 642
Bab Anjuran Makan Terlebih Dahulu Sebelum Pergi Shalat Idul Fitri dan Tidak Demikian ketika Shalat Idul Adha 644
Bab Melalui Jalan yang Berlainan ketika Shalat Idul Fitri dan Melaksanakan Shalat Hari Raya di Masjid karena Ada Udzur 645
Bab Waktu Shalat Id 646
Bab Shalat Id Dilaksanakan Sebelum Khutbah Tanpa Adzan dan Iqamah, Serta Bacaan Dalam Shalat Id 647
Bab Jumlah dan Letak Takbir Dalam Shalat Id 648
Bab Tidak Ada Shalat Sunah Sebelum dan Sesudah Shalat Id 649
Bab Khutbah Id dan Hukum-Hukumnya 650
Bab Dianjurkannya Khutbah pada Hari Nahr (Tanggal 10 Dzulhijah di Mina) ... 653
Bab Hukum Hilal Id yang Tertutup Awan dan Baru Diketahui di Akhir Siang .. 655
Bab Anjuran Memperbanyak Dzikir dan Amal Ketaatan pada Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah dan pada Hari-Hari Tasyriq 657

Kitab Shalat Khauf 659
Bab Tata Cara Shalat Khauf 659
Cara Kedua 660
Cara Ketiga 660

Cara Keempat 661
Cara Kelima 662
Cara Keenam 663
Bab Shalat dengan Isyarat ketika Dalam Kondisi Sangat Takut, dan Apakah Boleh Diakhirkan? 665

Bab-Bab tentang Shalat Kusuf 667
Bab Menyerukan Shalat Kusuf dan Tata Caranya 667
Bab Alasan Orang yang Memperbolehkan Mengerjakan Tiga, Empat, atau Lima Kali rukuk pada Setiap Rakaat 671
Bab Mengeraskan Bacaan Dalam Shalat Kusuf 673
Bab Shalat Gerhana Bulan Secara Berjamaah dengan Mengulang rukuk pada Setiap Rakaatnya 674
Bab Anjuran Memperbanyak Sedekah, Istighfar, dan Dzikir ketika Terjadi Gerhana, dan Berakhirnya Waktu Shalat Kusuf dengan Berakhirnya Gerhana 675

Kitab Shalat Istisqa' 677
Bab Tata Cara Shalat Istisqa' dan Bolehnya Dilakukan Sebelum Khutbah 679
Bab Meminta Turun Hujan dengan Perantaraan Doa Orang Shalih, Memperbanyak Istighfar, Mengangkat Kedua Tangan Saat Berdoa, dan Doa- Doa Minta Turun Hujan yang Ma'tsur 681
Bab Imam dan Jamaah Memindahkan Letak Serban Mereka ketika Berdoa, Serta Cara dan Waktu Pelaksanaannya 684
Bab Apa yang Diucapkan dan Dilakukan ketika Melihat Hujan, dan yang Diucapkan ketika Hujan Sangat Lebat 685

Kitab Jenazah 688
Bab Menjenguk Orang Sakit 688
Bab Orang yang Ucapan Terakhirnya Kalimat Lâ Ilâha Illallâh, Menalqin Orang yang Menjelang Wafat, Memejamkan Matanya, dan Membaca Al-Qur'an di Sisinya 689
Bab Menyegerakan Pengurusan Jenazah dan Membayar Hutangnya 691
Bab Menutupi Jenazah dan Diperbolehkan Menciumnya 692

Bab-Bab Memandikan Jenazah 694
Bab yang Berhak Memandikan Jenazah, Bersikap Lembut ketika Memandikannya, dan Menutupi Aibnya 694
Bab Suami Memandikan Istrinya atau Sebaliknya 695

Bab Tidak Memandikan Orang yang Mati Syahid, dan Bagaimana Jika Ia Sedang Junub 696
Bab Tata Cara Memandikan Jenazah 698

Bab-Bab Mengafani Jenazah 700
Bab Biaya Mengafani Jenazah dari Harta Peninggalan 700
Bab Anjuran Membaguskan Kain Kafan Namun Tidak Berlebihan 701
Bab Kain Kafan untuk Mayat Laki-Laki dan Mayat Perempuan 702
Bab Wajibnya Mengafani Orang yang Mati Syahid dengan Pakaian yang Ia Pakai Saat Terbunuh 704
Bab Memberi Minyak Wangi pada Badan dan Kain Kafan Jenazah Kecuali yang Meninggal ketika Sedang Ihram 705

Bab-Bab tentang Shalat Jenazah 707
Bab Jenazah yang Dishalati dan yang Tidak Dishalati, dan Menshalati Para Nabi 707
Tidak Menshalati Orang yang Mati Syahid 707
Menshalati Janin dan Anak Kecil 708
Imam Tidak Menshalati Pencuri dan Orang yang Bunuh Diri 709
Menshalati Orang yang Terkena Had Hukuman Mati 710
Shalat Ghaib dan Shalat di Atas Kuburan 711
Bab Keutamaan Shalat Jenazah dan Banyaknya Orang yang Menshalati 714
Bab Makruhnya Membesar-besarkan Berita Kematian Seseorang 716
Bab Jumlah Takbir dalam Shalat Jenazah 718
Bab Bacaan Al-Fâtihah dan Shalawat untuk Nabi Dalam Shalat Jenazah 719
Bab Doa untuk Jenazah 720
Bab Posisi Imam ketika Jenazah Laki-Laki atau Perempuan, dan Bagaimana Jika Terkumpul Beberapa Jenazah 723
Bab Shalat Jenazah di Masjid 725

Bab-Bab tentang Membawa Jenazah 727
Bab Berjalan Cepat ketika Membawa Jenazah Namun Tidak Berlari 727
Bab Berjalan di Depan Jenazah dan Berkendara Saat Mengantar Jenazah 728
Bab Makruhnya Mengiringi Jenazah dengan Ratapan atau Api 730
Bab Orang yang Mengantarkan Jenazah Tidak Duduk Hingga Jenazah Diletakkan 731
Bab Berdiri ketika Ada Jenazah Lewat 732

Bab-Bab Menguburkan Jenazah 734
Bab Mendalamkan Galian Kuburan dan Mengutamakan Lahad daripada Syaq.. 734
Bab dari Arah Mana Jenazah Dimasukkan ke Dalam Kuburan, Doa Saat Memasukkannya, dan Anjuran Ikut Menaburkan Tanah pada Kuburan ... 736
Bab Meninggikan Kuburan dan Menyiraminya dengan Air, dan Memberi Tanda Padanya Agar Bisa Dikenali, dan Makruhnya Membangun Kuburan dan Memberi Tulisan Padanya 737
Bab yang Dianjurkan Memasukkan Jenazah Wanita 739
Bab Adab Duduk dan Berjalan di Kuburan 740
Bab Mengubur Jenazah di Malam Hari 741
Bab Mendoakan Mayit Setelah Dikubur 742
Bab Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid atau Memberi Penerangan Padanya 743
Bab Sampainya Amal yang Dihadiahkan kepada Mayit 744
Bab Takziyah kepada Orang yang Terkena Musibah, Pahala Bersabar, Perintah Bersabar, dan Apa yang Diucapkan Saat Bertakziyah 746
Bab Membuat Makanan untuk Keluarga Mayit, dan Larangan bagi Keluarga Mayit Membuat Makanan untuk Orang Lain 749
Bab Menangisi Mayit dan Tangisan yang Dilarang 750
Bab Larangan Menangisi Mayit Secara Berlebih-Lebihan, Meratapinya, Mencakar Wajah, Mengacak-Acak Rambut dan Semisalnya, Serta Diperkenankannya Sedikit Membicarakan Sifat Mayit 753
Bab Tidak Membicarakan Aib Orang yang Sudah Meninggal 758
Bab Anjuran Ziarah Kubur bagi Kaum Laki-Laki dan Tidak bagi Perempuan, Serta Bacaan ketika Memasuki Area Kuburan 759
Bab Memindah Mayit atau Menggali Kuburan karena Ada Tujuan yang Dibenarkan 761

Kitab Zakat 764
Bab Anjuran Mengeluarkannya dan Ancaman Keras bagi yang Menolak Membayar Zakat 764
Bab Zakat Binatang Ternak 768
Bab Tidak Ada Zakat Pada Budak, Kuda, dan Keledai 777
Bab Zakat Emas dan Perak 779
Bab Zakat Tanaman dan Buah-buahan 780
Bab Zakat Madu 784
Bab Zakat Barang yang Terpendam dan Barang Tambang 786

Bab-Bab tentang Mengeluarkan Zakat 787
Bab Bersegera Mengeluarkan Zakat 787
Bab Mengeluarkan Zakat Sebelum Waktunya 788
Bab Membagikan Zakat di Daerahnya, Mengeluarkan Zakat Sesuai dengan Nashnya dan Bukan Nilainya, dan Doa ketika Menyerahkan Zakat atau Menerimanya 789
Bab Orang yang Menyerahkan Zakatnya kepada Orang yang Disangka Berhak Menerimanya, Namun Ternyata Ia Orang Kaya 792
Bab Terbebasnya Pemilik Harta dari Kewajiban Zakat Jika Ia Telah Menyerahkan Zakatnya kepada Penguasa yang Adil ataupun Zhalim 793
Bab Cara Mengambil Zakat Ternak 795
Bab Penguasa Hendaknya Memberi Tanda pada Binatang Zakat Jika Bercampur dengan Binatang Jizyah dan Lainnya 795
Bab-Bab tentang Delapan Golongan yang Berhak Menerima Zakat 797
Bab tentang Fakir, Miskin, Meminta-Minta, dan Orang Kaya 797
Bab Amil Zakat 802
Bab Orang-Orang yang Dilunakkan Hatinya (Muallafah Qulubuhum) 804
Bab Firman Allah Ta'ala: "Untuk Membebaskan Budak" 805
Bab Orang yang Menanggung Hutang 807
Bab Menyalurkan Zakat untuk Fi Sabilillah dan Ibnu Sabil 808
Bab Pembagian Zakat untuk Delapan Golongan 810
Bab Haramnya Zakat bagi Bani Hasyim dan Bekas Budak yang Mereka Merdekakan, Namun Tidak Bekas Budak yang Dimerdekakan oleh Para Istri Mereka 811
Bab Larangan Membeli Kembali Apa yang Telah Dibayarkan Sebagai Zakat 813
Bab Keutamaan Bersedekah Kepada Suami atau Kerabat 814
Bab Zakat Fitri 816
Kitab Puasa 820
Bab Penetapan Berpuasa dan Berbuka dengan Melihat Hilal 820
Bab ketika Hari Mendung dan Meragukan 822
Bab Jika Suatu Daerah Telah Melihat Hilal Apakah Seluruh Daerah Juga Harus Berpuasa? 826
Bab Wajibnya Meniatkan Puasa di Waktu Malam untuk Puasa Wajib, Namun Tidak Demikian untuk Puasa Sunah 827

Bab Anak Kecil Jika Sudah Kuat Berpuasa dan Hukum Orang yang Sampai Padanya Kewajiban Berpuasa ketika di Pertengahan Bulan atau Pertengahan Hari 829

Bab-Bab tentang Pembatal Puasa, Apa-Apa yang Dimakruhkan dan yang Disunahkan 831

Bab Berbekam ketika Puasa 831
Bab Muntah dan Bercelak 834
Bab Makan atau Minum karena Lupa 834
Bab Menjaga Diri dari Ghibah dan Perkataan Tidak Baik, dan Apa yang Harus Diucapkan ketika Dimaki Orang 835
Bab Berkumur dan Mandi karena Cuaca Panas 836
Bab Bolehnya Mencium Kecuali Jika Takut Tidak Kuat Menahan Diri 837
Bab Orang yang Masih Junub di Waktu Subuh Sementara Ia Sedang Berpuasa 839
Bab Kafarah Batalnya Puasa Karena Berjimak 840
Bab Makruhnya Puasa Wishal 841
Bab Adab-Adab Berbuka dan Makan Sahur 842

Bab-Bab Tentang Hal-Hal yang Dibolehkan Berbuka Karenanya dan Hukum Mengqadha Puasa 846

Bab Berbuka atau Berpuasa ketika Sedang Bepergian 846
Bab Orang yang Awalnya Berpuasa Lalu Berbuka Di Tengah Hari 849
Bab Orang yang Bepergian di Pertengahan Hari, Bolehkah Ia Berbuka? dan Kapan Ia Mulai Berbuka? 851
Bab Bolehnya Berbuka bagi Musafir Jika Ia Singgah di Suatu Daerah Namun Tidak Berniat Menetap 852
Bab Tentang Orang Sakit, Tua Renta, Wanita Hamil, dan Wanita Menyusui 853
Bab Mengqadha Puasa Ramadhan Secara Berturut-Turut atau Tidak, dan Bolehnya Mengakhirkannya di Bulan Sya'ban 855
Bab Menggantikan Puasa Nadzarnya Mayit 857

Bab-Bab tentang Puasa Sunah 859

Bab Puasa 6 Hari di Bulan Syawal 859
Bab Puasa Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah dan Penekanan Anjuran Puasa Arafah untuk Selain yang Berhaji 860
Bab Puasa Bulan Muharam dan Penekanan Anjuran Puasa Tanggal 10 Muharram (Hari Asyura) 861
Bab Puasa Di Bulan Sya'ban dan Bulan-Bulan Suci 866

Bab Anjuran Puasa Hari Senin dan Kamis 867
Bab Makruhnya Mengkhususkan Puasa pada Hari Jumat dan Hari Sabtu 868
Bab Puasa Ayamul Bidh dan Puasa Tiga Hari pada Setiap Bulan Meskipun Selain Ayamul Bidh 871
Bab Berpuasa Sehari dan Berbuka Sehari, Serta Makruhnya Berpuasa Sepanjang Tahun 872
Bab Puasa Sunah bagi Musafir dan yang Sedang Berjihad 874
Bab Puasa Sunah Tidak Harus Dilanjutkan 874
Bab Larangan Menyambut Datangnya Bulan Ramadhan dengan Puasa Sunah Sehari atau Dua Hari dan Lainnya 876
Bab Larangan Puasa pada Dua Hari Raya dan Hari-Hari Tasyriq 878

Kitab Iktikaf 880
Bab Bersungguh-Sungguh Ibadah pada Sepuluh Akhir Bulan Ramadhan, Keutamaan Shalat Malam pada Malam Lailatul Qadar, Doa yang Dibaca pada Malam Tersebut, Serta Kapan Malam Lailatul Qadar? 885

Kitab Manasik Haji 893
Bab Wajibnya Haji dan Umrah, Serta Pahala Keduanya 893
Bab Bersegera Melaksanakan Kewajiban Haji 896
Bab Menghajikan Orang yang Lemah dan yang Sudah Meninggal Jika Telah Terkena Kewajiban Haji 897
Bab Bekal dan Kendaraan 899
Bab Mengarungi Lautan untuk Menunaikan Haji Kecuali Jika Ia Yakin Tidak Selamat 900
Bab Larangan Bepergian Bagi Wanita Tanpa Mahram 901
Bab Menghajikan Orang Lain Padahal Dia Sendiri Belum Berhaji 903
Bab Sahnya Haji bagi Anak Kecil dan Budak Meskipun Tidak Berkewajiban ... 903

Bab-Bab tentang Miqat Ihram, Tata Cara, dan Hukum-Hukum Seputar Ihram 906
Bab Miqat Makani dan Bolehnya Berihram Sebelumnya 906
Bab Masuk Mekkah Tanpa Berihram Karena Ada Udzur 909
Bab Bulan-Bulan Haji dan Larangan Berihram Haji Sebelumnya 910
Bab Bolehnya Umrah Sepanjang Tahun 911
Bab Orang yang Hendak Berihram Melakukan Mandi, Memakai Wewangian, dan Melepas Semua Pakaian yang Berjahit 912
Bab Ihram Bersyarat 916

Bab Memilih Antara Haji Tamattu', Ifrad atau Qiran, Serta Keterangan tentang Cara Haji yang Paling Utama 917
Bab Menggabungkan Amalan Haji pada Amalan Umrah 925
Bab Orang Meniatkan Ihram Secara Mutlak, atau Ia Mengatakan: Aku Berihram dengan Cara Ihramnya Si Fulan 927
Bab Talbiyah, Tata Cara, dan Hukum-Hukum Tentangnya 928
Bab Menjadikan Haji Sebagai Umrah 931

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Harus Dijauhi oleh Orang yang Berihram dan yang Diperbolehkan 939
Bab Pakaian yang Dilarang bagi yang Sedang Berihram 939
Bab Apa yang Harus Diperbuat Seseorang yang Terlanjur Berihram dengan Memakai Baju Gamis 942
Bab Berteduh dari Panas atau Lainnya, dan Larangan Memakai Penutup Kepala 943
Bab Ihram dengan Membawa Pedang karena Ada Keperluan 944
Bab Larangan Memakai Wewangian ketika Sudah Berihram dan Bolehnya Membiarkan Bekas Wewangian yang Dipakai Sebelum Berihram 945
Bab Larangan Memotong Rambut Saat Berihram Kecuali karena Ada Udzur dan Keterangan tentang Fidyahnya 947
Bab Berbekam dan Mencuci Rambut Saat Berihram 948
Bab Menikah dan Berhubungan Suami Istri Saat Berihram 949
Bab Haram Berburu Saat Berihram dan Dendanya Sebanding dengan Hewan yang Diburu 953
Bab Larangan bagi Orang yang Berihram Memakan Hewan Buruan Kecuali Jika Hewan Tersebut Tidak Diburu untuk Orang yang Berihram dan Ia Tidak Ikut Membantu 955
Bab Binatang Buruan dan Pepohonan di Tanah Suci 960
Bab Hewan yang Boleh Dibunuh di Tanah Suci dan Saat Berihram 961
Bab Keutamaan Mekkah Atas Negeri Lain 963
Bab Tanah Suci Madinah dan Larangan Memburu Binatang Buruan dan Menebang Pepohonan di Dalamnya 964
Bab Binatang Buruan di Wilayah Wajj (Thaif) 968

Bab-Bab tentang Memasuki Kota Mekkah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya 970
Bab Memasuki Mekkah 970
Bab Mengangkat Kedua Tangan Saat Melihat Baitullah dan Doa yang Dibaca .. 971
Bab Thawaf Qudum, Berlari-Lari Kecil, dan Idhthiba' Saat Mengerjakannya ... 972

Bab Menyentuh Hajar Aswad dan Menciumnya, Serta Doa yang Diucapkan... 975
Bab Menyentuh Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad, dan Tidak Menyentuh Kedua Rukun Lainnya ... 977
Bab Orang yang Thawaf Menjadikan Baitullah di Sebelah Kirinya dan Mengakhiri Thawaf di Hajar Aswad ... 979
Bab Thawaf Dalam Keadaan Suci dan Tertutup Aurat ... 980
Bab Bacaan Dzikir Saat Thawaf ... 981
Bab Thawaf dengan Naik Kendaraan Karena Ada Udzur ... 983
Bab Shalat Sunah Dua Rakaat Thawaf, Bacaan di Dalamnya, dan Menyentuh Rukun Hajar Aswad Setelahnya ... 985
Bab Sa'i Antara Shafa dan Marwah ... 986
Bab Larangan Bertahalul Setelah Selesai Sa'i kecuali bagi yang Berhaji Tamattu' dan Tidak Membawa Hadyu, dan Penjelasan tentang Kapan Orang yang Berhaji Tamattu' Menuju Mina dan Kapan Berihram Haji ... 988
Bab Perjalanan dari Mina Menuju Arafah, Lalu Wukuf di Arafah, dan Hukum-Hukum Seputarnya ... 992
Bab Menuju Muzdalifah Lalu ke Mina, dan Hal-Hal yang Berhubungan Dengannya ... 996
Bab Melempar Jumrah Aqabah pada Hari Nahr (10 Dzulhijah), dan Hukum-Hukumnya ... 999
Bab Menyembelih Hadyu, Mencukur atau Memendekkan Rambut, Serta Hal-Hal yang Diperbolehkan ... 1003
Bab Meninggalkan Mina untuk Mengerjakan Thawaf Ifadhah pada Hari Nahr 1005
Bab Mendahulukan Menyembelih Hadyu Lalu Mencukur Rambut Lalu Melempar Jumrah Aqabah Lalu Thawaf Ifadhah, atau Mendahulukan Salah Satu dari yang Lainnya ... 1006
Bab Anjuran Khutbah pada Hari Nahr (10 Dzulhijjah) ... 1008
Bab Orang yang Berhaji Qiran Cukup Mengerjakan Sekali Thawaf dan Sekali Sa'i ... 1011
Bab Mabit (Bermalam) di Mina pada Malam-Malam Mina, dan Melempar Jumrah pada Hari-Hari Berada di Mina ... 1013
Bab Khutbah pada Pertengahan Hari Tasyriq ... 1016
Bab Singgah di Al-Muhashshab Saat Meninggalkan Mina ... 1018
Bab Masuk Kakbah dan Bertabarruk Dengannya ... 1019
Bab Air Zamzam ... 1021

Bab Thawaf Wada' 1023
Bab Doa Saat Perjalanan Pulang dari Haji atau Lainnya 1024
Bab Terlambat atau Terhalang dari Melanjutkan Haji 1025
Bab Orang yang Terhalang dari Mengerjakan Umrah Maka Ia Menyembelih Binatang Qurban dan Mencukur Rambut di Tempat Ia Tertahan, dan Ia Tidak Perlu Mengqadhanya 1027

Bab-Bab tentang Hadyu dan Qurban 1029

Bab Memberi Tanda pada Punuk Unta dan Mengalungkan Tali pada Hewan Hadyu 1029
Bab Larangan Menukar Hadyu yang Telah Ditentukan 1030
Bab Berqurban dengan Seekor Unta atau Sapi Senilai dengan Tujuh Ekor Kambing dan Sebaliknya 1031
Bab Menaiki Hewan Kurban 1032
Bab Hewan Hadyu yang Mati Sebelum Sampai Tempat Penyembelihan 1034
Bab Memakan Daging Hewan yang Menjadi Denda Haji Tamattu' dan Qiran, atau Qurban yang Sunah 1035
Bab Orang yang Telah Mengirimkan Hadyunya Maka Tidak Diharamkan Baginya Apa-Apa yang Sebelumnya Halal Baginya 1037
Bab Anjuran Berkurban 1037
Bab Alasan Tidak Wajibnya Berkurban karena Rasulullah Telah Berkurban Atas Nama Umatnya 1039
Bab Hal-Hal yang Harus Dihindari oleh Orang yang Hendak Berkurban Selama Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah 1040
Bab Umur Hewan Kurban 1041
Bab Hewan yang Tidak Boleh Dijadikan Sebagai Hewan Kurban karena Memiliki Cacat, Serta Apa yang Dimakruhkan dan yang Dianjurkan 1043
Berkurban Dengan Hewan yang Dikebiri 1046
Bolehnya Berkurban dengan Seekor Kambing Atas Nama Satu Keluarga 1048
Bab Menyembelih Hewan Kurban di Tanah Lapang Tempat Shalat Id, Menyebut Nama Allah dan Membaca Takbir Saat Menyembelih 1049
Bab Menyembelih Unta dengan Cara Menaharnya dalam Keadaan Berdiri dan Kaki Kiri Depannya Terikat 1051
Bab Waktu Menyembelih Hewan Kurban 1051
Bab Memakan dan Membagikan Daging Kurban, Bolehnya Menyimpannya dan Terhapusnya Larangan Menyimpan Daging Kurban 1053

Bab Menyedekahkan Kulit dan Isi Perut Hewan Kurban, Serta Larangan Menjualnya 1056
Bab Menyuruh Orang Lain untuk Menyembelihkan Hewan Kurbannya 1057



Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, Kita memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kita meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai keburukan nafsu dan perbuatan tercela. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi juga kepada segenap keluarga, sahabat, dan mereka yang meniti jalan beliau hingga Hari Kiamat.

Allah menciptakan kita di dunia dengan satu tugas utama yaitu untuk beribadah kepada-Nya, maka tentunya fikih bagi setiap muslim sangatlah penting karena ia menjelaskan cara ibadah yang benar yang diinginkan oleh Allah Ta'ala, dan fikih adalah penentu sahnya ibadah seseorang, sebab Allah tidak menerima ibadah kecuali yang sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ murka ketika melihat seorang sahabat yang tidak membasuh kaki dengan benar saat berwudhu, beliau bersabda dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim: *"Celaka bagi pemilik tumit dari siksa api neraka."* Beliau juga pernah menyuruh seorang sahabat yang tidak benar dan tidak thuma'ninah dalam melakukan shalat untuk mengulangi shalat sebagaimana termaktub dalam riwayat Bukhari dan Muslim, beliau bersabda kepadanya: *"Ulangilah shalat karena engkau belum dianggap shalat."* Demikian pula dalam ibadah-ibadah yang lain dan dalam bermuamalah.

Fikih yang benar adalah yang didasarkan pada hadits yang shahih, dan bukan pada hadits yang dha'if ataupun maudhu' (palsu) sehingga menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam amalan bid'ah yang tertolak dan tidak berpahala. Para imam madzhab memerintahkan kita untuk tidak taklid buta terhadap pendapat seseorang, namun harus melandaskan ibadah dan pemahaman fikih pada dalil yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah: *"Apabila ada hadits yang shahih, maka itu adalah madzhabku."* Beliau juga mengatakan, *"Tidak halal bagi seseorang yang mengambil pendapat kami sedangkan ia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya."* Beliau juga mengatakan, *"Bila aku mengatakan sebuah pendapat yang menyelisihi kitab Allah dan berita dari Rasulullah ﷺ maka tinggalkanlah pendapatku."*

Imam Malik mengatakan: *"Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, bisa benar dan bisa salah. Oleh karena itu, lihatlah pendapatku, jika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka ambillah, namun apabila tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka tinggalkanlah."* Beliau juga mengatakan, *"Pendapat seseorang boleh diambil dan boleh ditinggalkan kecuali sabda Nabi ﷺ."*

Imam Syafi'i mengatakan, *"Apabila ada hadits yang shahih maka itulah madzhabku."* Beliau juga mengatakan, *"Setiap hadits dari Nabi adalah pendapatku juga meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."* Beliau juga mengatakan,*"Setiap masalah dalam pendapatku yang menyelisihi hadits Rasulullah ﷺ yang shahih menurut ahli riwayat, maka aku mencabut pendapatku tersebut baik semasa hidupku maupun sepeninggalku."* Beliau juga mengatakan, *"Kaum muslimin berijma' bahwa seorang yang telah mengetahui sunnah Rasulullah ﷺ, maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena pendapat seseorang."*

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *"Janganlah bertaklid kepadaku, jangan bertaklid kepada Malik, Syafi'i, Auza'i, atau Ats-Tsauri, akan tetapi ambillah sebagaimana mereka mengambilnya."* Dalam riwayat lainnya beliau mengatakan, *"Jangan bertaklid pada seorang pun dari mereka dalam agama. Akan tetapi ambilah apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya."*[1]

Itulah sejumlah kata-kata dari para Imam madzhab yang memerintahkan untuk berpegang teguh pada hadits dan melarang bertaklid buta kepada mereka tanpa adanya ilmu. Orang yang berpegang teguh pada hadits yang shahih walaupun menyelisihi pendapat para imam maka ia tidak terhitung sebagai orang yang berseberangan dengan madzhab mereka, atau bahkan keluar dari madzhab, akan tetapi dialah yang sebenarnya mengikuti semua imam itu dan berpegang kepada landasan yang sangat kuat yaitu dalil yang shahih. Sebaliknya orang yang meninggalkan sunnah Rasulullah ﷺ karena bertentangan dengan pendapat mereka, maka dia bukanlah seorang yang mengikuti madzhab para imam, bahkan telah berbuat durhaka dan menyelisihi pesan-pesan para imam tersebut. Oleh karena itu, hendaklah setiap muslim mengkaji kembali bagaimana cara beribadah dan bermu'amalah; Apakah telah didasarkan pada hadits yang shahih ataukah ternyata dasar ibadahnya adalah hadits lemah atau tidak memiliki dasar sama sekali.

Nailul Authâr atau lengkapnya *Nailul Authâr Syarh Muntaqal Akhbâr* adalah kitab fikih yang disusun oleh Imam Syaukani (1172 H - 1250 H) sebagai kitab penjelasan dan uraian atas kitab *Muntaqal Akhbâr* atau *Al-Muntaqa* adalah kitab himpunan hadits hukum yang dihimpun oleh Majduddin bin Taimiyyah Al-Harrani (590 H - 652 H) yaitu

1 Syaikh Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqh Sunnah*, Kairo: Darut Taufiqiyyah, 2010. Juz I, hlm. 33-34.

kakek dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kitab ini terdiri dari 3944 hadits. Karakteristik kitab ini adalah dengan mengembalikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengacu kepada dalil ilmiah berdasarkan hadits-hadits yang shahih. Isinya memuat hadits-hadits hukum yang dihimpun dari berbagai kitab hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Daud, dan Sunan Ibnu Majah juga kitab-kitab hadits lainnya sehingga sangat layak untuk menjadi standar rujukan (*marâji'*) bagi para penuntut ilmu syar'i (*thalâbul ilmi*).

Sedangkan kitab ***Shahih Dha'if Nailul Authâr*** adalah kitab penjelas takhrij letak dan kedudukan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Muntaqal Akhbâr* yang menjadi sandaran Imam Syaukani dalam mengulas fikih dalam kitab *Nailul Authar*nya. Sehingga para pembaca bisa mengetahui kedudukan hadits-hadits tersebut apakah shahih, hasan, dha'if, ataukah maudhu' (palsu). Sehingga bisa menentukan apakah hadits tersebut layak menjadi sandaran ibadah ataukah tidak.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah. Sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan maka timbal balik pembaca berupa kritik dan saran sangat kami harapkan.

Penerjemah dan Penta'liq

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I.

Kamus Istilah Ilmu Hadits

A

Ahad

Pengertian Hadits Ahad

Ahad menurut bahasa mempunyai arti satu. Dan *khabarul wahid* adalah yang diriwayatkan oleh satu orang.

Sedangkan *hadits ahad* menurut istilah adalah:

مَا لَمْ يَجْمَعْ شُرُوطَ الْمُتَوَاتِرِ.

Hadits yang belum memenuhi syarat-syarat mutawatir.

Hadits *ahad* terbagi menjadi tiga macam: *masyhur, aziz,* dan *gharib.*[2]

Kedudukan Hadits Ahad

Bila hadits *mutawatir* bisa dipastikan sepenuhnya berasal dari Nabi ﷺ, maka tidak demikian halnya dengan hadits *ahad.* Dengan kata lain, kebenarannya masih bersifat *dzanni* (diduga dari Nabi ﷺ). Maka perlu melalui penelitian, apabila terpenuhi syarat-syarat *qabul* (penerimaan) yang telah ditentukan oleh para ulama hadits, maka dia termasuk hadits yang *maqbul* (diterima). Namun apabila tidak terpenuhi syarat-syarat tersebut maka ia masuk kategori hadits yang *mardud* (ditolak). Dengan demikian, hadits *ahad* dari segi kualitasnya ada yang *shahih, hasan,* dan *dha'if* sebagaimana akan dijabarkan pada bab berikutnya.

---

2 Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumil Hadits*, Terj. Mifdhal Abdurahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. hlm. 113

Pembagian Hadits Ahad

Berdasarkan pengertian hadits *ahad* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bisa dipahami, bahwa batasan *rawi* dalam hadits *ahad* tidak lebih dari sepuluh *rawi*, karena menurut pendapat yang dipilih Imam Suyuthi, batas minimal dalam hadits *mutawatir* adalah sepuluh *rawi*. Dari pengertian inilah, kemudian hadits *ahad* itu dibagi tiga: *hadits masyhur, hadits aziz,* dan *hadits gharib.*

Atsar

Atsar menurut bahasa adalah sisa dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah ada dua pendapat:

- Ada yang mengatakan bahwa atsar sama dengan hadits, makna keduanya adalah sama.
- Ada yang berpendapat bahwa atsar berbeda dengan hadits, yaitu segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, baik berupa ucapan dan perbuatan mereka.[3]

Aziz

Pengertian Hadits Aziz

Secara bahasa, kata *aziz* berasal dari *'azza-ya'izzu'* yang berarti: *qalla* (sedikit) atau *nadara* (jarang terjadi). Ada juga yang menyebutkan bahwa kata *aziz* itu berasal dari kata *'azza-ya'azzu,* yang berarti *qawiya* atau *isytadda* (kuat)[4]. Sehingga hadits *aziz* secara bahasa dapat didefenisikan sebagai "Hadits yang mulia, hadits yang kuat, hadits yang sedikit atau jarang sekali".

Adapun menurut istilah, hadits *aziz* adalah:

أَنْ لَا يَقِلَّ رُوَاتُهُ عَنِ اثْنَيْنِ فِي جَمِيعِ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

Hadits yang jumlah perawi dalam setiap tingkatan sanadnya tidak kurang dari dua perawi.[5]

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa hadits *aziz* bukan saja yang diriwayatkan

---

3 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 16.

4 Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Al-Manhalul Latifu fi Ushulil Hadits Asy-Syarif.* Cetakan keempat. Matabi Sihr, 1402 H/1982M. hlm. 95.

5 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 26

oleh dua orang rawi pada setiap thabaqatnya, jadi meskipun beberapa thabaqatnya diriwayatkan banyak perawi namun salah satu thabaqatnya diriwayatkan dua perawi maka tetap disebut hadits *aziz*.

Contoh hadits *aziz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas, dan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, yang berbunyi sebagai berikut:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ».

"Tidaklah beriman di antara kamu, hingga aku lebih dicintai daripada dirinya, anaknya, orang tuanya, dan semua manusia". **(HR.Buhkari dan Muslim)**

Hadits ini diterima oleh Abu Hurairah dan Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, kemudian Anas meriwayatkan kepada Qatadah dan Abdulaziz bin Shuhaib. Selanjutnya Qatadah meriwayatkan kepada dua orang pula, yaitu Syu'bah dan Husain Al-Muallim. Sedang yang dari Abdul Aziz diriwayatkan oleh dua orang, yaitu Abdul Waris dan Ismail bin Ulaiyyah. Seterusnya dari Husain diriwayatkan oleh Yahya bin sa'id dan dari Syu'bah diriwayatkan oleh Adam, Muhammad bin Ja'far, dan Yahya bin Sa'id. Sedang dari Ismail diriwayatkan oleh Zuhair bin Harb. Dan dari abdul Waris diriwayatkan oleh syaiban bin Abi syaiban. Dari Yahya diriwayatkan oleh Musaddad. Dan dari Ja'far diriwayatkan oleh Ibnul Musanna dan Ibnu Basyar, sampai kepada Bukhari dan Muslim.

D

Dha'if

Pengertian Hadits Dha'if

Secara bahasa dha'if berarti lawan kuat yaitu lemah, maka hadits dha'if adalah hadits yang lemah. Sedang dalam istilah ilmu hadits, yang disebut hadits dha'if ialah:

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَةَ الْحَسَنِ بِفَقْدِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهِ.

Hadits yang tidak terpenuhi di dalamnya sifat-sifat hadits hasan, yaitu dengan hilang salah satu syarat dari syarat-syarat hadits hasan.[6]

Karena hadits hasan terletak antara shahih dan dha'if, maka setiap hadits yang tidak sampai derajat hasan masuk kategori dha'if. Seperti diketahui, bahwa syarat-

6 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 63

syarat dalam hadits hasan ialah: harus bersambung sanadnya (*ittishalis sanad*), para perawinya adil (*adalatur ruwat*), perawinya kurang sempurna kedhabitannya (*khaffa dhabthur ruwat*), tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih shahih (*'adamusy syudzudz*), tidak mengandung cacat (*'adamul 'illat*).

Dengan memperhatikan beberapa syarat dalam hadits hasan di atas, maka sebuah hadits dinyatakan dha'if (lemah) apabila:

1. Ada sebuah hadits yang tidak bersambung sanadnya, atau
2. Ada sebagian perawinya yang tidak adil, atau
3. Ada sebagian perawi yang tidak dhabith, atau
4. Haditsnya mengandung 'illat (cacat), atau
5. Haditsnya bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat (syadz).

Contohnya sebuah hadits yang diriwayatkan Tirmidzi berikut:

«حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَبَهْزُ بْنُ أَسَدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَكِيمٍ الْأَثْرَمِ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الهُجَيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ».

"... dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang menggauli istrinya yang sedang haidh, atau menggaulinya di duburnya, atau mengunjungi dukun (paranormal) maka sungguh dia telah kufur kepada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.'" **(HR. Tirmidzi)**

Terkait dengan hadits di atas, Imam Tirmidzi berkomentar bahwa menurut Imam Bukhari hadits di atas hukumnya dha'if karena dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Hakim Al-Atsram yang berstatus lemah hafalan.

Macam-Macam Hadits Dha'if

Ada dua sebab utama kedha'ifan sebuah hadits: terputusnya sanad dan kecacatan pada diri perawi. Hadits dha'if yang disebabkan terputusnya sanad adalah: *mu'allaq, mursal, mu'dhal, munqathi', mudallas, dan mursal khafi.* Sedangkan hadits dha'if yang disebabkan adanya cacat pada diri perawi di antaranya: *maudhu', matruk, munkar,* dan sebagainya. Berikut akan dijelaskan macam-macam hadits dha'if baik disebabkan terputusnya sanad maupun karena cacat pada diri perawi.

E

Empat Imam

Yaitu empat *mukharrij* (penulis kitab hadits). Mereka adalah:

1. Abu Daud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani), wafat tahun 275 H.
2. Tirmidzi (Muhammad bin Isa), wafat tahun 279 H.
3. Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani), wafat tahun 303 H.
4. Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah Al-Qazwini), wafat tahun 273 H.

Enam Imam

Yaitu enam *mukharrij* (penulis kitab hadits). Mereka adalah:

1. Imam Bukhari (Muhammad bin Ismail), wafat tahun 256 H.
2. Imam Muslim (Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi), wafat tahun 261 H.
3. Abu Daud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani), wafat tahun 275 H.
4. Tirmidzi (Muhammad bin Isa), wafat tahun 279 H.
5. Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani), wafat tahun 303 H.
6. Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah Al-Qazwini), wafat tahun 273 H.

G

Gharib

Pengertian Hadits Gharib

Gharib secara bahasa berarti yang jauh dari kerabatnya. Sedangkan hadits gharib secara istilah adalah:

مَا يَنْفَرِدُ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٌ.

Hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi.[7]

7 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 28

Dan tidak disyaratkan keadaan seperti ini ada dalam setiap tingkatan sanadnya, akan tetapi cukup terdapat pada satu tingkatan atau lebih. Maka bila dalam tingkatan yang lain jumlah perawinya lebih dari satu, maka itu tidak mengubah statusnya (sebagai hadits gharib) selama pada salah satu tingkatan sanadnya hanya diriwayatkan satu perawi.

Sebagian ulama juga menyebut jenis hadits ini dengan nama lain, yaitu *al-fard*.

Pembagian hadits Gharib

Hadits gharib dilihat dari letak kesendirian perawinya dapat terbagi menjadi dua macam:

1. **Gharib mutlaq**, di sebut juga *al-fardu al-mutlaq*, yaitu bilamana kesendirian (gharabah) periwayatan terdapat pada asal sanadnya (sahabat). Misalnya hadits Nabi:

   «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ».

   "Bahwa setiap perbuatan itu bergantung dengan niatnya"

   Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh umar. Dalam gharib mutlaq ini yang menjadi pegangan adalah apabila seorang sahabat hanya sendiri meriwayatkan hadits, meskipun setelahnya diriwayatkan beberapa perawi.

2. **Gharib nisbi**, disebut juga *al-fardu an-nisbi*, yaitu apabila kesendirian (gharabah) periwayatan terjadi pada pertengahan sanadnya bukan pada asal sanadnya.

   Maksudnya satu hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang perawi pada asal sanadnya, kemudian dari semua perawi itu hadits ini diriwayatkan oleh satu orang perawi saja yang mengambil dari para perawi tersebut.

H

Hadits

Hadits menurut bahasa artinya baru. hadits secara bahasa juga bisa diartikan ucapan, perkataan, khabar, cerita dan wawancara.[8] Bentuk jamaknya adalah *ahâdits*.

Hadits menurut istilah ahli hadits adalah:

---

8 Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer*: Arab-Indonesia. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. hlm. 747.

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ.

Segala yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan atau sifat beliau.[9]

Contoh perkataan Nabi adalah sabda beliau:

«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى».

"Perbuatan itu dengan niat, dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Contoh perbuatan Nabi adalah cara wudhu, shalat, manasik haji dan lain sebagainya yang beliau kerjakan.

Contoh penetapan (*taqrir*) Nabi adalah sikap diam beliau dan tidak mengingkari terhadap suatu perbuatan, atau persetujuan beliau terhadapnya. Misalnya: Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Ada dua orang yang sedang musafir, ketika datang waktu shalat tidak mendapatkan air, sehingga keduanya bertayamum dengan debu yang bersih lalu mendirikan shalat. Kemudian keduanya mendapati air, yang satu mengulang wudhu dan shalat sedangkan yang lain tidak mengulang. Keduanya lalu menghadap kepada Rasulullah dan menceritakan semua hal tersebut. Terhadap orang yang tidak mengulang, beliau bersabda, *"Engkau sudah benar sesuai sunnah, dan sudah cukup dengan shalatmu."* Dan kepada orang yang mengulangi wudhu dan shalatnya, beliau bersabda, *"Bagimu pahala dua kali lipat."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Contoh dari sifat dan sirah Nabi ﷺ, banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang sifat dan tabiat beliau. Dan Tirmidzi menyusun sebuah buku yang berjudul *Asy-Syamâ'ilul Muhammadiyah* yang menerangkan detail sifat dan tabiat beliau ﷺ. Di antara contohnya adalah:

Dari Al-Bara' ia berkata, "*Rasulullah ﷺ tidak pendek dan tidak tinggi*" **(HR. Tirmidzi).**

Dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali dia berkata, "*Belum pernah aku melihat Rasulullah ﷺ sejak aku masuk Islam kecuali beliau tersenyum kepadaku*" **(HR. Tirmidzi).**

Hadits Qudsi

Secara bahasa, kata *qudsi* diambil dari kata *al-qudsu* yang berarti suci. Karenanya hadits qudsi berarti hadits yang suci. Disebut *qudsi* karena disandarkan kepada Dzat yang suci, yaitu Allah Ta'ala.

---

9 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 15.

Adapun definisi *hadits qudsi* secara istilah adalah:

مَا نُقِلَ إِلَيْنَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مَعَ إِسْنَادِهِ إِيَّاهُ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Segala hadits Nabi ﷺ beserta sanadnya yang disandarkan kepada Allah ﷻ.[10]

Disebut hadits karena redaksinya disusun sendiri oleh Nabi ﷺ, dan disebut *qudsi* karena hadits ini datangnya dari Dzat yang Mahasuci. Maka ciri-ciri hadits ini adalah; ada kalimat *qâla* atau *yaqulu Allah Ta'ala,* atau *fîma yarwihi 'an rabbihi 'azza wa jalla,* atau lafazh-lafazh lain yang semakna dengannya.

Contoh *hadits qudsi:*

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: «إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا».

Dari Abi Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ berdasarkan berita yang disampaikan Allah ﷻ, bahwa Allah berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku! Aku telah haramkan dzalim terhadap diri-Ku sendiri. Dan Aku telah jadikan perbuatan dzalim itu terlarang antara kamu sekalian. Karena itulah, janganlah kamu sekalian saling dzalim-mendzalimi." **(HR. Muslim)**

Dari segi jumlahnya, hadits qudsi ini jauh lebih sedikit jumlahnya daripada hadits nabawi. Dalam hal ini ulama tidak ada yang memberikan hitungan pasti tentang berapa jumlahnya. Di antara mereka ada yang menyebutkan bahwa jumlah hadits qudsi lebih dari 100 hadits. Muhammad Tajuddin Al-Minawi dalam karyanya *Al-Ahâditsul Qudsiyyah* menghimpun sekitar 272 buah hadits.

Al-Hakim

Al-Hakim adalah suatu gelar keahlian bagi imam-imam hadits, dengan kualifikasi: (1) menguasai hadits yang diriwayatkan, baik matan maupun sanadnya, dan mengetahui *rawi-rawi* yang terpuji dan tercela, serta (2) harus dapat menghafal minimal 300.000 hadits dengan sanadnya.

Di antara *rawi* atau Imam yang termasuk kategori *al-hakim* dalam bidang hadits adalah: Ibnu Dinar, Al-Laits bin Sa'ad, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.[11]

---

10 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 127.

11 Zuhdi, *Mengenal Ilmu Hadits*, Jakarta: Al-Ghuraba, 2009, hlm.97.

Hasan

Pengertian Hadits Hasan

Secara bahasa berarti *al-jamal*, yaitu indah. Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Definisi yang paling tepat adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الَّذِي خَفَّ ضَبْطُهُ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوذٍ وَلَا عِلَّةٍ.

Hadits yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (perawi) yang adil namun kurang sempurna kedhabitannya (hafalannya) sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ada ilat.[12]

Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa hadits hasan adalah hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits shahih. Bedanya, adalah pada hadits shahih daya ingatan perawinya sempurna, sedang pada hadits hasan daya ingatannya kurang sempurna. Dengan demikian, hadits hasan ini posisinya di antara hadits shahih dan hadits dhaif, dan ia termasuk hadits maqbul.

Contoh hadits hasan adalah sebagai berikut:

«حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ».

".....dari Abu Bakar bin Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: Aku mendengar ayahku ketika berada di hadapan musuh berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah bayang-bayang pedang." **(HR. Tirmidzi)**

Hadits di atas berkualitas hasan karena para perawinya sempurna kedhabitannya kecuali Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'iy yang berstatus hasanul hadits. Karena itulah hadits ini tidak mencapai hadits shahih namun masuk kategori hadits hasan.

Pembagian hadits Hasan

Para ulama hadits membagi hadits hasan menjadi dua bagian, yaitu:

12 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 46.

1. Hasan li dzatihi

   Hadits *hasan li dzatihi* adalah hadits yang memenuhi persyaratan hadits hasan pada umumnya, yaitu bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun rendah kedhabitannya, tidak mengandung cacat (ilat), dan kejanggalan (syadz). Sebuah hadits dikategorikan sebagai *hasan li dzatihi* karena jalur periwayatannya hanya satu jalur periwayatan saja. Sebab jika jalur periwayatnnya banyak maka ia akan saling menguatkan dan akan naik derajatnya menjadi hadits *shahih li ghairihi.*

   Contoh tentang hadits *hasan li dzatihi* ini bisa merujuk pada pembahasan tentang hadits hasan.

2. Hasan li ghairihi

   Hadits *hasan li ghairihi* adalah hadits-hadits dha'if yang tidak terlalu parah kedha'ifannya (seperti karena sanadnya terputus, atau perawi yang lemah hafalan, atau majhul) dan diriwayatkan dengan melalui beberapa jalur. Beberapa periwayatan hadits yang dha'if ini kemudian saling menguatkan, dan akhirnya naik menjadi hasan. Sementara bila beberapa riwayat hadits itu termasuk kategori dha'if berat, seperti hadits maudhu', matruk, munkar, dan sebagainya, maka hadits itu tidak bisa naik menjadi *hasan li ghairihi.*

   Contoh hadits *hasan li ghairihi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari jalan Syu'bah, dari 'Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya bahwa "Seorang wanita dari Bani Fazarah menikah dengan mahar sepasang sendal, maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apakah engkau merelakan dirimu dengan mahar sepasang sendal?' Kemudian wanita itu menjawab, 'Ya.' Maka Rasulullah pun membolehkannya."

   Dalam sanad hadits di atas terdapat perawi yang bernama Ashim, yang dinilai oleh para ulama sebagai perawi yang dhaif karena buruk hafalannya. Tetapi Tirmidzi mengangkatnya menjadi hasan, karena datangnya (dijumpai sanad yang lain dari) hadits tersebut melalui jalan lain.

Al-Hujjah

Al-Hujjah adalah gelar yang diberikan kepada ahli hadits yang dapat menghapal 100.000 hadits. Di antara ahli hadits yang termasuk kategori *al-hujjah* ini adalah: Imam Al-Iraqi, Imam Syarifudin Ad-Dimyathi, Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani, dan Imam Ibnu Daqiq Al-'Id.

I

Ilmu Hadits

Ilmu hadits (*ulumul hadits*), secara bahasa berarti ilmu-ilmu tentang hadits. Kata *ulum* adalah bentuk jamak dari kata *ilm* (ilmu).

Secara istilah, seperti yang diaungkapkan oleh Syaikh Abul Hasan Al-Ma'riby, ilmu hadits adalah:

عِلْمُ الْحَدِيثِ هُوَ عِلْمٌ بِقَوَاعِدَ يُعْرَفُ بِهَا أَقْوَالُ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَفْعَالُهُ، وَأَحْوَالُهُ.

Ilmu hadits adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang membahas perkataan, perbuatan dan hal ihwal Nabi ﷺ.[13]

Imam Suyuthi mengatakan:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ كَيْفِيَّةِ اتِّصَالِ الْحَدِيثِ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ حَيْثُ الصِّحَّةِ وَالضَّعْفِ وَمِنْ أَحْوَالِ رُوَاتِهَا ضَبْطًا وَعَدَالَةً وَأَحْوَالِ رِجَالِهَا جَرْحًا وَتَعْدِيلًا وَمِنْ حَيْثُ كَيْفِيَّةِ السَّنَدِ اتِّصَالًا وَانْقِطَاعًا وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Ilmu pengetahuan yang membicarakan cara-cara persambungan hadits sampai kepada Rasulullah ﷺ dari segi keshahihan dan kedha'ifan, dan tentang hal ikhwal para perawinya, yang menyangkut kedhabitan dan status 'adalahnya dan dari bersambung dan terputusnya sanad, dan sebagainya"[14]

Para ulama dalam menyebut ilmu hadits, ada yang menggunakan nama *ulumul hadits*, seperti Ibnu Shalah (w. 642 H/1246 M) dalam kitabnya *Ulumul Hadits*, dan ada juga yang menyebut *ilmu hadits*, seperti Jalaluddin As-Suyuthi dalam mukadimah kitab haditsnya *Tadribur Rawi*. Penggunaan bentuk jamak disebabkan ilmu tersebut bersangkut paut dengan hadits Nabi yang banyak macam dan cabangnya. Hakim An-Naisaburi (321-405 H/933-1014 M) misalnya, dalam kitabnya *Ma'rifah Ulumul Hadits* mengemukakan 52 macam ilmu hadits. Namun secara garis besar, ulama hadits mengelompokkan ilmu hadits tersebut ke dalam dua bidang pokok, yakni *ilmu hadits riwayah* dan *ilmu hadits dirayah*.

---

13 Abul Hasan, *Al-Jawahir As-Sulaimaniyah*, Riyadh: Darul kayan. 2006. hlm. 9

14 As Suyuthi, *Tadribur Rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi*. Beirut: Darul Fikr. 1409 H/1988 M. hlm. 5-6.

1. Ilmu hadits riwayah

   Kata riwayah artinya periwayatan atau cerita. Ilmu hadits riwayah secara bahasa berarti ilmu hadits tentang periwayatan.

   Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan ilmu hadits riwayah, namun yang paling terkenal di antara definisi-definisi tersebut adalah definisi Ibnu Al-Akhfani, yaitu:

   عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرِّوَايَةِ عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى أَقْوَالِ النَّبِي ﷺ وَأَفْعَالِهِ وَرِوَايَتِهَا وَضَبْطِهَا وَتَحْرِيرِ أَلْفَاظِهَا.

   Ilmu hadits yang khusus membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi ﷺ, periwayatannya, penelitian, dan penulisan lafaz-lafaznya.[15]

   Objek kajian ilmu hadits riwayah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ yang meliputi:

   - Cara periwayatannya, yakni cara penerimaan dan penyampaian hadits dari seorang periwayat (rawi) kepada perawi yang lain.
   - Cara pemeliharaan, yakni penghafalan, penulisan, dan pembukuan hadits. Ilmu ini tidak membicarakan hadits dari sudut kualitasnya seperti tentang *'adalah* (keadilannya), *sanad, syadz* (kejanggalan), dan *ilat* (kecacatan) matan.

   Ilmu hadits riwayah bertujuan memelihara hadits Nabi dari kesalahan dalam proses periwayatan atau dalam penulisan dan pembukuannya. Lebih lanjut, ilmu ini juga bertujuan agar umat Islam menjadikan Nabi sebagai suri teladan melalui pemahaman terhadap riwayat yang berasal darinya dan mengamalkannya.[16]

2. Ilmu hadits dirayah.

   Istilah ilmu hadits dirayah menurut Suyuthi muncul setelah masa Khatib Al-Baghdadi yaitu pada masa Al-Akfani. Ilmu ini dikenal juga dengan sebutan *ilmu ushulul hadits, ulumul hadits, mushthalahul hadits,* dan *qawa'idul hadits.* [17]

   Definisi ilmu hadits *dirayah* adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Mahmud At-Thahhan:

   عِلْمٌ بِأُصُولٍ وَقَوَاعِدِ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ مِنْ حَيْثُ الْقَبُولِ وَالرَّدِّ.

---

15 Ibid. hlm. 4.

16 A. Shalahuddin, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia. 2009, hlm. 107.

17 As-Suyuthi. *Tadribur Rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi.* Beirut: Dar Al-Fikr. 1409 H/ 1988 M. hlm. 5.

Ilmu yang mempelajari dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan keadaan sanad dan matan, sehingga bisa diterima atau ditolak.[18]

Sasaran kajian ilmu hadits dirayah adalah sanad dan matan dengan segala persoalan yang terkandung di dalamnya yang turut memengaruhi kualitas hadits tersebut. Kajian terhadap masalah-masalah yang bersangkutan dengan sanad disebut *naqdus sanad* (kritik sanad) atau kritik ekstern. Disebut demikian karena yang dibahas ilmu itu adalah akurasi kebenaran jalur periwayatan, mulai sahabat sampai kepada periwayat-periwayat terakhir yang menulis dan membukukan hadits tersebut.

Pokok bahasan *naqdus sanad* sebagai berikut:

- *Ittishalus sanad* (persambungan sanad). Dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya, atau samar.
- *Tsiqatur ruwat*, yakni sifat adil, cermat dan kuat hafalan (dhabit), dan tsiqah (tepercaya) yang harus dimiliki seorang periwayat.
- *Syadz*, yakni kejanggalan yang terdapat atau bersumber dari sanad. Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqah, tetapi menyendiri dan bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat tsiqah yang lain.
- *Ilat*, yakni cacat yang tersembunyi pada suatu hadits yang kelihatannya baik dan sempurna. *Syadz* dan *ilat* adakalanya terdapat juga pada matan dan untuk menelitinya diperlukan penguasaan ilmu hadits yang mendalam.

Kajian terhadap masalah yang menyangkut matan disebut dengan *naqdul matan* (kritik matan) atau kritik intern. Disebut demikian karena yang dibahas adalah materi hadits itu sendiri. Yakni perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah ﷺ.

Pokok pembahasannya meliputi:

- Kejanggalan-kejanggalan dari segi redaksi.
- *Fasadul makna*, yakni terdapat cacat atau kejanggalan pada makna hadits karena bertentangan dengan *al-hiss* (indra) dan akal, bertentangan dengan nash Al-Qur'an, dan bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi ﷺ, serta mencerminkan fanatisme golongan yang berlebihan.
- Kata-kata *gharib* (asing), yakni kata kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan makna yang umum dikenal.

---

18 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 15.

Tujuan dan faedah ilmu hadits dirayah adalah: kita bisa mengetahui dan menetapkan *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak)nya suatu hadits. Karena dalam perkembangannya hadits Nabi ﷺ telah dikacaukan dengan munculnya hadits-hadits palsu yang tidak saja dilakukan oleh musuh-musuh Islam tetapi juga oleh umat Islam sendiri dengan motif kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan.

Oleh karena itu ilmu hadits dirayah ini mempunyai arti penting dalam usaha pemeliharaan hadits Nabi. Dengan ilmu hadits dirayah kita dapat meneliti hadits mana yang dapat dipercaya berasal dari Rasulullah ﷺ yang *shahih, dhaif,* dan *maudhu'* (palsu).

J

Al-Jami'

Jami' adalah kitab hadits yang memuat semua bab agama, baik akidah, fikih, sejarah, tazkiyah nafs, dan lain sebagainya. Di antara kitab *Jami'* yang terkenal adalah *Jami' Shahih Bukhari* dan *Jami' Shahih Muslim.*

K

Khabar

Khabar menurut bahasa adalah berita, bentuk jamaknya *akhbar.*

Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan pendapat:

- Ada yang mengatakan bahwa khabar itu sama dengan hadits, sehingga maknanya sama secara istilah.
- Ada pula yang berpendapat bahwa hadits adalah segala yang datang dari Nabi ﷺ, sedang khabar adalah yang datang dari selain Nabi seperti sahabat dan tabi'in.
- Ada juga yang berpendapat bahwa khabar lebih umum dari hadits. Hadits segala apa yang datang dari Nabi ﷺ, sedang khabar adalah yang datang dari Nabi atau dari selain beliau.[19]

19 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits,* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 15.

L

Lima Imam

Yaitu lima *mukharrij* (penulis kitab hadits). Mereka adalah:

1. Imam Ahmad bin Hanbal, wafat tahun 241 H.
2. Abu Daud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani), wafat tahun 275 H.
3. Tirmidzi (Muhammad bin Isa), wafat tahun 279 H.
4. Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib Al-khurasani), wafat tahun 303 H.
5. Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah Al-Qazwini), wafat tahun 273 H.

M

Marfu'

Secara bahasa, *marfu'* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *rafa'a* yang berarti meninggikan. Disebut *marfu'* karena dinisbatkan kepada orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu Nabi ﷺ.

Sedangkan secara istilah, hadits *marfu'* diartikan sebagai sebagai berikut:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ.

Perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.[20]

Pembahasan tentang *marfu'* ini sama seperti pembahasan tentang hadits yang tersebut di awal pembahasan.

Masyhur

Menurut bahasa, *masyhur* adalah *muntasyir,* yaitu sesuatu yang sudah tersebar, sudah populer.

Adapun menurut istilah, hadits *masyhur* adalah:

---

20 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits,* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 128.

مَا رَوَاهُ ثَلَاثَةٌ فَأَكْثَرَ فِي كُلِّ طَبَقَةٍ، مَا لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ.

Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih, pada tiap thabaqat (tingkatan) sanad, namun tidak mencapai derajat mutawatir.[21]

Hadits masyhur ini disebut juga dengan nama *al-mustafidh*.

Di tengah-tengah masyarakat, kita sering mendengar istilah hadits *masyhur*, tapi yang dimaksud adalah *masyhur* secara bahasa yang berarti populer, bukan yang berarti hadits yang memiliki tiga jalur periwayatan. Sehingga apabila kita periksa ternyata ada yang memiliki banyak jalur periwayatan, ada yang dua, satu, bahkan ada yang tidak memiliki sanad atau palsu. Seperti hadits:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

Barang siapa mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Rabbnya.

Hadits ini masyhur di kalangan ahli tasawuf, dan oleh para ulama dianggap sebagai hadits yang bathil karena tidak diketahui sumbernya sama sekali. Bahkan menurut Suyuthi, hadits ini sebagai hadits *maudhu'* (palsu).

Matan

Secara bahasa, *matan* berarti "permukaan tanah yang tinggi". Bentuk jamaknya adalah *mutun*.

Sedangkan secara istilah, *matan* didefinisikan dengan:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ.

Akhir dari sanad yang berupa perkataan.[22]

Sebagaimana contoh hadits di atas, yaitu sabda Rasul:

«حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ».

"(Jalan ke) surga diliputi oleh hal-hal yang dibenci nafsu. Sedangkan (jalan ke) neraka diliputi hal-hal yang disukai nafsu." **(HR. Bukhari)**

---

21 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 22.

22 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 15.

Maqlub

Secara bahasa, *maqlub* adalah isim maf'ul dari kata *qalaba* yang berarti membalik, jadi hadits maqlub adalah hadits yang terbalik. Sedang dalam istilah ilmu hadits, *maqlub* adalah:

إِبْدَالُ لَفْظٍ بِآخَرَ فِي سَنَدِ الْحَدِيثِ أَوْ مَتْنِهِ، بِتَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ وَنَحْوِهِ.

Menggantikan suatu lafazh dengan lafazh yang lain pada sanad hadits atau pada matannya dengan cara taqdim (menjadikan yang akhir di awal) atau ta'khir (mengakhirkan yang awal), dan sebagainya.[23]

Maqlub dalam sanad seperti Ka'ab bin Murrah menjadi Murrah bin Ka'ab, sedang *maqlub matan* seperti hadits Abu Hurairah,

«...وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ».

"...dan seorang yang bersedekah dengan suatu sedekah yang disembunyikan, hingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kirinya."

Pada hadits ini telah terjadi penggantian pada apa yang diriwayatkan oleh sebagian perawi yang lain, yaitu:

«حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ».

"Hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya."

Maqthu'

Secara bahasa, *maqthu'* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *qatha'a* yang berarti gugur atau terputus. Namun secara istilah, *maqthu'* berarti:

مَا أُضِيفَ إِلَى التَّابِعِي مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ.

Perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada tabi'in.[24]

Contohnya perkataan Hasan Bashri ketika ditanya hukum shalat bermakmum di belakang ahli bid'ah:

---

23 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits,* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 107.

24 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 133.

صَلِّ وَعَلَيْهِ بِدْعَتُهُ.

"Shalatlah, dan bid'ahnya (imam) ditanggung dirinya sendiri".[25]

Matruk

Secara bahasa, *matruk* merupakan isim maf'ul dari *taraka* yang berarti meninggalkan. Sedang dalam istilah ilmu hadits, *matruk* adalah:

الْحَدِيثُ الَّذِي فِي إِسْنَادِهِ رَاوٍ مُتَّهَمٌ بِالْكَذْبِ.

Hadits yang dalam sanadnya terdapat perawi yang muttaham bil kadzbi (tertuduh berdusta).[26]

Perawi dikatakan *muttaham bil kadzbi* (tertuduh berdusta) karena ia dikenal berbohong dalam pembicaraannya sehari hari, namun belum terbukti bahwa dia pernah berdusta dalam meriwayatkan hadits, atau hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh dia sendirian sementara keadaannya menyelisihi kaidah-kaidah umum.

Hadits yang diriwayatkan perawi yang tertuduh dusta disebut dengan hadits *matruk*, sedang perawi yang meriwayatkannya sering disebut dengan *matrukul hadits* (orang yang ditinggalkan haditsnya).

Contohnya hadits yang diriwayatkan Ad-Dailami dan Ibnu Asakir dari Sallam bin Sawwar, dari Maslamah bin Ash-Shalt, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

«أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَوَسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ».

"Permulaan bulan Ramadhan itu rahmah (kasih sayang Allah), pertengahannya maghfirah (ampunan), dan penghabisannya merupakan pembebasan dari neraka."

Oleh Syaikh Albani hadits di atas dihukumi sebagai hadits *matruk*, karena dalam sanadnya terdapat Maslamah bin Ash-Shalt yang berstatus *matrukul hadits* sebab *muttaham bil kadzbi*. Begitu pula Sallam bin Sawwar adalah *munkarul hadits*.

Maudhu' (Palsu)

Secara bahasa, *maudhu'* adalah isim maf'ul dari *wadha'a*, yang berarti merendahkan atau meletakkan. Maka hadits disebut *maudhu'* karena derajatnya sangat rendah.

---

25 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 134.

26 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 94.

Sedang dalam istilah ilmu hadits, *maudhu'* adalah:

الْكَذْبُ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ الْمَنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ.

Kebohongan yang dibuat dengan sengaja, yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ.[27]

Atau hadits yang di dalam sanadnya ada perawi *kadzdzab* (pemalsu hadits).

Hadits *maudhu'* merupakan bagian dari hadits dha'if yang paling buruk. Bahkan ada sebagian ulama hadits yang menjadikan hadits *maudhu'* bukanlah bagian dari hadits karena kepalsuannya. Ulama hadits tidak membolehkan meriwayatkannya, kecuali dengan menjelaskan segi *kemaudhu'annya.*

Adapun cara yang biasa dipakai para pemalsu hadits dalam membuat hadits *maudhu'* adalah:

1. Orang yang membuat hadits *maudhu'* membuat sebuah ungkapan, kemudian dia membuat rangkaian sanad sendiri, atau mengambil sanad hadits lain.
2. Dengan cara mengambil ungkapan hikmah dari ahli hikmah atau yang lainnya, lalu dia membuat rangkaian sanad, lalu dia meriwayatkannya.

Ciri-Ciri Hadits Maudhu'

Hadits *maudhu'* bisa diketahui dengan beberapa cara berikut:

1. Pengakuan dari pembuat hadits *maudhu'*.

   Misalnya pengakuan Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam yang mengaku telah membuat hadits *maudhu'* seputar keutamaan-keutamaan surah-surah dalam Al-Qur'an dari Ibnu Abbas.

2. Adanya indikasi kuat dari perawi untuk memalsukan hadits.

   Hal ini biasa terjadi pada perawi yang mempunyai aliran paham keagamaan yang menyimpang. Misalnya, perawinya seorang pengikut aliran *rafidhah* dan dia membuat hadits *maudhu'* tentang keutamaan ahlubait. Seperti:

   عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ مَنْ شَكَّ فِيهِ كَفَرَ.

   Ali adalah manusia yang paling utama. Barang siapa yang meragukannya maka dia kafir.

3. Adanya indikasi kuat dari kandungan matan yang disampaikannya, seperti

27 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 89.

bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, ijma', dan logika yang sehat. Contohnya:

وَلَدُ الزِّنَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ.

Anak zina itu tidak bisa masuk surga sampai tujuh turunan.

Mauquf

Secara bahasa, *mauquf* merupakan isim maf'ul dari kata *waqafa* yang berarti berhenti dan berdiri. Sedangkan secara istilah, *mauquf* diartikan sebagai berikut:

مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِي مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ.

Perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada sahabat.[28]

Contohnya seperti perkataan Ibnu Umar berikut:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: «إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ».

Ibnu Umar ﷺ berkata, *"Apabila engkau berada di waktu sore janganlah menunggu waktu pagi. Dan bila engkau berada di waktu pagi janganlah menunggu waktu sore. Manfaatkanlah waktu sehatmu untuk (bekal) saat sakitmu, dan waktu hidupmu untuk (bekal) saat matimu."* **(HR. Bukhari)**

Mu'allal

Hadits *mu'allal* adalah hadits yang perawinya cacat karena al-wahm, yaitu banyaknya dugaan atau sangkaan yang tidak mempunyai landasan yang kuat. Umpamanya seorang perawi yang menduga suatu sanad adalah *muttashil* (bersambung) yang sebenarnya adalah *munqathi'* (terputus), atau ia meng*irsal*kan yang *muttashil*, me*mauquf*kan yang *marfu'*, dan sebagainya.

Para ulama hadits mendefinisikannya sabagai:

الْحَدِيثُ الَّذِي اطُّلِعَ فِيهِ عَلَى عِلَّةٍ تَقْدِحُ فِي صِحَّتِهِ مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ السَّلَامَةُ مِنْهَا.

Hadits yang apabila diteliti secara cermat terdapat padanya illat yang merusak

28 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 130.

keshahihan hadits tersebut meskipun tampak secara lahirnya tidak ada cacat.[29]

Maksud *illat* di sini adalah sesuai dengan pengertian ulama hadits, yaitu sebab yang terselubung dan yang tersembunyi yang merusak keshahihan hadits. Dengan demikian, ada dua unsur yang harus terpenuhi bagi suatu *illat*: (1) *al-ghumudh wal khafa'* yaitu sifat terselubung dan tersembuyi, dan (2) *al-qadh fi shihhatil hadits* (merusak pada keshahihan hadits). Namun pada perkembangannya banyak para ulama hadits yang menggunakan kata *ilat* pada semua cacat yang ada dalam hadits, baik yang nampak maupun yang tidak, dan baik yang merusak maupun yang tidak merusak seperti kekeliruan dalam penyebutan Sufyan Ats-Tsauri dengan Sufyan bin Uyainah yang mana keduanya *tsiqah*.

Mu'allaq

Secara bahasa, kata *mu'allaq* adalah isim maf'ul dari kata *'allaqa*, yang berarti: menggantungkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga ia menjadi tergantung.

Sedangkan secara istilah, hadits *mu'allaq* adalah:

مَا حُذِفَ مِنْ مَبْدَإِ إِسْنَادِهِ رَاوٍ فَأَكْثَرَ عَلَى التَّوَالِي.

Hadits yang dihapus di awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.[30]

Bagian awal sanad adalah perawi yang menjadi guru bagi para penulis kitab hadits, yaitu gurunya Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan lainnya.

Contohnya adalah sebuah hadits berikut:

«اللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَى مِنَ النَّاسِ». ذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ مُخْتَصَرًا

"Allah itu lebih berhak untuk dijadikan tempat mengadu malu dari pada manusia." Disebutkan Bukhari secara ringkas.

Hadits ini *mu'allaq* karena Bukhari menyebutkan langsung dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya (Mu'awiyah bin Haidah) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda demikian. Bukhari tidak pernah berjumpa dengan Bahz bin Hakim, jadi antara Bukhari dan Bahz bin Hakim ada dua perawi yang terhapus yaitu Abdullah bin Maslamah dan Ubay.

---

29 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 99.

30 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 69.

Pada dasarnya, hadits *mu'allaq* dikategorikan ke dalam hadits dha'if, disebabkan sanadnya ada yang gugur. Akan tetapi bila sanad yang gugur tersebut disebutkan dalam riwayat lain oleh penulis kitab, maka ia tidak menjadi dha'if. Hal ini yang terjadi dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dalam kitab *Shahih Bukhari* misalnya, hadits *mu'alaq* mencapai 1.341 buah. Sementara dalam kitab *Shahih Muslim* sebanyak 3 buah. Meskipun dalam kedua kitab Shahih itu terdapat hadits *mu'allaq*, tetapi tidak kemudian mengurangi derajat keshahihan kitab itu. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya sanad dari hadits-hadits itu adalah bersambung namun karena untuk meringkas dan mengurangi terjadinya pengulangan, maka sebagian perawinya dihapus. Para ulama secara khusus telah melakukan penelitian terhadap hadits-hadits *mu'allaq* yang terdapat pada kitab *Shahih Bukhari*, dan mereka telah membuktikan bahwa keseluruhan sanadnya adalah tersambung. Di antara karya yang terbaik dalam hal ini adalah kitab *Taghliqut Ta'liq* karya Ibnu Hajar Al-Atsqalani.

Mu'dhal

Secara bahasa, kata *mu'dhal* berarti sesuatu yang sulit dicari atau sesuatu yang sulit dipahami. Disebut hadits *mu'dhal* karena seolah-olah hadits itu menyulitkan untuk memeriksanya, sehingga orang yang meriwayatkan tidak memperoleh manfaat.

Sedangkan dalam istilah ilmu hadits, hadits *mu'dhal* didefinisikan sebagai:

مَا سَقَطَ مِنْ إِسْنَادِهِ اثْنَانِ فَأَكْثَرَ عَلَى التَّوَالِي.

Hadits yang hilang dalam sanadnya dua perawi atau lebih secara berturut-turut.[31]

Contohnya hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* berikut:

عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ».

Dari Malik, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hamba sahaya berhak diberi makan dan pakaian, dan dia tidak boleh dibebani dengan pekerjaan berat kecuali sesuai dengan kemampuannya".

Dalam sanad hadits di atas terhapus dua perawi antara Malik dan Abu Hurairah, yaitu: Muhammad bin 'Ajlan dan ayahnya ('Ajlan).

---

31 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 75.

Mubham

Secara bahasa, *mubham* adalah isim maf'ul dari *abhama*, yang berarti yang disamarkan. Sedang dalam istilah ilmu hadits, *mubham* adalah:

مَا فِي مَتْنِهِ أَوْ سَنَدِهِ رَاوٍ لَمْ يُسَمَّ، سَوَاءٌ كَانَ رَجُلًا أَوِ امْرَأَةً.

Hadits yang dalam matan atau sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, baik perawi yang disamarkan tersebut laki-laki maupun perempuan.

Contohnya hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ فُرَافِصَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ: رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ غِرٌّ كَرِيمٌ».

Abu Ahmad mengatakan kepada kami, bahwa Sufyan mengatakan kepada kami, dari Hajjaj bin Furafishah, dari seseorang, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin itu dermawan lagi mulia."

Mudallas

Secara bahasa, *mudallas* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *dallasa* yang berarti menyembunyikan cacat barang dagangan. Sedang secara istilah, *mudallas* diartikan sebagai:

إِخْفَاءُ عَيْبٍ فِي الْإِسْنَادِ وَتَحْسِينٌ لِظَاهِرِهِ.

Menyembunyikan cacat dalam sanad dan membaguskan tampilan luarnya.[32]

Perawi yang menyembunyikan kecacatan dalam periwayatan hadits disebut *mudallis*, dan hadits yang memiliki cacat yang ditutupi disebut hadits *mudallas*, sedang pekerjaan penutupan cacat disebut *tadlis*.

Tadlis bisa dibagi menjadi dua, yaitu;

1. ***Tadlisul isnad***, yaitu seorang perawi meriwayatkan hadits dari seorang guru yang telah atau pernah mengajarkan beberapa hadits kepadanya. Namun, hadits yang di*tadlis*nya itu tidak diperolehnya dari guru tersebut, tetapi dari guru lainnya yang kemudian guru itu digugurkannya (disembunyikannya). Perawi itu kemudian

32 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 79.

meriwayatkan hadits tersebut dari gurunya yang pertama dengan lafazh yang mengandung pengertian seolah-olah dia mendengar darinya. Seperti perkatan *'an fulan* (dari fulan), atau dengan kata *anna fulanan qala* (bahwa si fulan berkata), sehingga orang lain menduga bahwa dia mendengar dari gurunya yang pertama di atas. Dia tidak menyatakan secara tegas bahwa dia mendengar hadits tersebut dari gurunya yang pertama itu dengan tidak menggunakan lafazh *sami'tu* (aku mendengar) atau *hadatsaniy* (dia berbicara kepadaku) sehingga ia tidak dianggap berdusta.

2. ***Tadlis asy-syuyukh***, yaitu seorang perawi memberi nama, gelar, nisbah atau sifat kepada gurunya dengan sesuatu nama atau gelar yang tidak dikenal dengan tujuan menyembunyikan status asli gurunya tersebut yang dia anggap memiliki cacat. Contoh nama asli gurunya adalah Zaid, maka diganti dengan Abdullah atau Abu Abdillah.

Mudraj

Secara bahasa, *mudraj* merupakan isim maf'ul dari *adraja* yang berarti memasukkan sesuatu pada sesuatu lainnya. Sedang dalam istilah ilmu hadits, *mudraj* adalah:

مَا غُيِّرَ سِيَاقُ إِسْنَادِهِ، أَوْ أُدْخِلَ فِي مَتْنِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ بِلَا فَصْلٍ.

Hadits yang pada redaksi sanadnya terjadi perubahan, atau ada lafazh lain yang dimasukkan dalam matannya tanpa ada pemisah.[33]

Contohnya riwayat yang dicatat Khatib Al-Baghdadi, dari Abi Qahthan, dari Syababah, dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ ! وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

Kata (أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ) adalah tambahan dari Abu Hurairah dan bukan perkataan Rasulullah ﷺ sebagaimana dalam riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ فَيَقُولُ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ، فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ قَالَ:«وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ».

33 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 103.

...Muhammad bin Ziyad berkata, saya mendengar Abu Hurairah berkata ketika dia bertemu dengan kami dan orang-orang sedang wudhu dari bejana, "Sempurnakanlah wudhu kalian! Karena sungguh Abul Qasim ﷺ pernah bersabda, 'Celaka bagi (pemilik) tumit (yang tidak dibasuh ketika wudhu) dari api neraka.'" **(HR. Bukhari)**

Mudhtharib

Secara bahasa, kata *mudhtharib* berasal dari kata *idhthirab*, yang berarti rusaknya ketersusunan dan keteraturan sesuatu. Sedangkan dalam istilah ilmu hadits, hadits mudtharib didefinisikan sebagai:

مَا رُوِيَ عَلَى أَوْجُهٍ مُخْتَلِفَةٍ مُتَسَاوِيَةٍ فِي الْقُوَّةِ.

Hadits yang diriwayatkan dalam beberapa bentuk yang berlawanan, masing-masing sama kuatnya.[34]

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa hadits mudhtharib adalah hadits yang diriwayatkan dalam beberapa bentuk yang berbeda dan saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, sementara perbedaan dan pertentangan tersebut tidak dapat dikompromikan selamanya, dan juga tidak dapat dilakukan tarjih karena masing-masing bentuk tersebut sama kuatnya. Dengan demikian, suatu hadits baru dapat disebut mudhtharib apabila terpenuhi dua syarat, yaitu: (1) terjadinya perbedaan riwayat tentang suatu hadits yang perbedaan tersebut tidak dapat dikompromikan; (2) masing masing riwayat mempunyai kekuatan yang sama, sehingga tidak mungkin dilakukan tarjih terhadap salah satu dari riwayat yang berdeda tersebut.

Contoh hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

«إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ».

"Sesungguhnya dalam harta kekayaan terdapat hak (yang harus dikeluarkan) selain zakat."

Dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah:

«لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ».

"Tidak ada hak apapun dalam harta kekayaan kecuali zakat."

34 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 112.

Al-Muhaddits

Al-Muhaddits adalah orang yang sibuk mengkaji ilmu hadits baik dirayah maupun riwayah, dan memeriksa banyak periwayatan hadits serta hal ihwal para rawi.

Muhadhramun

Muhadhramun adalah orang-orang yang mengalami hidup pada zaman jahiliah dan hidup pada zaman Nabi ﷺ dalam keadaan Islam, tetapi tidak sempat menemuinya dan mendengarkan hadits darinya. Dengan demikian mereka termasuk tabi'in.

Di antara yang termasuk kategori *muhadhramun* adalah: Raja Najasyi, 'Amr bin Maimun, Aswad bin Yazid An-Nakha'i, Sua'id bin Ghaflah, Suraij bin Hani'. Imam Muslim mencatat bahwa jumlah *al-muhadhramun* mencapai 20 orang. Dan pendapat yang benar adalah lebih banyak dari jumlah tersebut.[35]

Mukharrij

Mukharrij adalah orang yang telah menukil atau mencatat hadits pada kitabnya, seperti Imam Bukhari pada contoh di atas, sekaligus beliau adalah rawi terakhir.

Di antara *mukharrij* yang terkenal dari kalangan ahli hadits adalah: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Imam Ahmad, Imam Malik, Hakim, Thabrani, Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dll.

Munkar

Secara bahasa, *munkar* adalah isim maf'ul dari *ankara* yang berarti mengingkari, menentang. Sedang dalam istilah ilmu hadits, *munkar* memiliki dua pengertian:

الْحَدِيثُ الَّذِي فِي إِسْنَادِهِ رَاوٍ فَحُشَ غَلَطُهُ أَوْ كَثُرَتْ غَفْلَتُهُ أَوْ ظَهَرَ فِسْقُهُ.

Hadits yang dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi yang sangat parah kekeliruannya, pelupa, atau nyata kefasikannya.

Dapat juga didefinisikan sebagai:

مَا رَوَاهُ الضَّعِيفُ مُخَالِفًا لِمَا رَوَاهُ الثِّقَةُ

Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dhaif yang hadits tersebut berlawanan

35 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 203.

dengan yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah.[36]

Berdasarkan definisi yang disebutkan terakhir di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara hadits *munkar* dengan hadits *syadz*. Persamaannya adalah adanya persyaratan pertentangan (*al-mukhalafah*) dengan riwayat perawi yang lain. Dan perbedaanya adalah bahwa pada hadits *syadz* pertentangan itu adalah antara riwayat seorang perawi yang maqbul, yaitu yang shahih atau yang hasan, dengan riwayat yang lebih tinggi kualitas keshahihannya atau kehasanannya (*awla*); sementara pada hadits munkar, pertentangan terjadi antara riwayat perawi yang dhaif dengan riwayat perawi yang maqbul. Lawan dari *munkar* adalah *ma'ruf*, sedang lawan dari *syadz* adalah *mahfudz*.

Contohnya hadits yang diriwayatkan Ad-Dailami dan Ibnu Asakir dari Sallam bin Sawwar, dari Maslamah bin Ash-Shalt, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

«أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَوَسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ».

"Permulaan bulan Ramadhan itu rahmah (kasih sayang Allah), pertengahannya maghfirah (ampunan), dan penghabisannya merupakan pembebasan dari neraka".

Hadits di atas adalah hadits *munkar*, karena dalam sanadnya terdapat Sallam bin Sawwar yang berstatus *munkarul hadits*. Disamping juga matruk karena di dalamnya terdapat Maslamah bin Ash-Shalt yang berstatus *matrukul hadits*.

Munqathi'

Secara bahasa, *munqathi'* merupakan bentuk isim fa'il dari kata *inqatha'a* yang berarti terputus. Sedangkan dalam istilah ilmu hadits, *munqathi'* adalah:

مَا لَمْ يَتَّصِلْ إِسْنَادُهُ عَلَى أَيِّ وَجْهٍ كَانَ اِنْقِطَاعُهُ

Hadits yang sanadnya tidak bersambung, di mana saja keterputusannya.[37]

Namun menurut ulama hadits muta'akhirin, bahwa *munqathi'* adalah hadits yang terhapus di tengah sanadnya seorang perawi atau lebih namun tidak berturut-turut.

Contohnya hadits yang diriwayatkan Abdurazaq, dari Ats-Tsauri, dari Abi Ishaq, dari Zaid bin Yutsai' dari Hudzaifah secara marfu':

---

36 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 96.

37 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 77.

إِنْ وَلَّيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ أَمِينٌ.

"Apabila kalian mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin, sungguh dia seorang yang kuat dan bisa dipercaya."

Hadits di atas terputus sanadnya antara Ats-Tsauri dan Abu Ishaq, yaitu seorang perawi yang bernama Syarik.

Mursal

Secara bahasa, *mursal* isim maf'ul dari kata *irsal* yang berarti melepaskan. Kata ini digunakan sebagai istilah untuk menyebut suatu hadits, karena orang yang meriwayatkannya melepaskan hadits itu langsung dari Nabi ﷺ, tanpa menyebutkan seorang yang pertama mengeluarkan hadits (sahabat).

Dalam istilah ilmu hadits, *mursal* dimaksudkan dengan:

مَا سَقَطَ مِنْ آخِرِ إِسْنَادِهِ مَنْ بَعْدَ التَّابِعِي.

Hadits yang akhir sanadnya terhapus, yaitu perawi setelah tabi'in (sahabat).[38]

Dalam prakteknya, hadits mursal adalah seorang tabi'in menceritakan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, padahal ia tidak bertemu langsung dengan beliau. Termasuk dalam kategori hadits jenis ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang ia sendiri tidak langsung menerima dari Rasulullah ﷺ. Kemungkinan ia waktu itu masih kecil atau tidak hadir di majelis Rasul pada saat hadits itu diwurudkan. Akan tetapi dikatakannya bahwa ia menerima hadits dari Rasul ﷺ. Oleh para ahli hadits, hadits yang diriwayatkan dengan cara ini disebut dengan *mursalush shahabiy*.

Untuk *mursal shahabiy*, para ulama sepakat bahwa hadits tersebut bersambung karena para sahabat semuanya adil dan tidak mungkin berdusta. Adapun *mursal tabi'in*, maka para ulama menghukuminya sebagai hadits dha'if karena terputus sanadnya sebab boleh jadi dia mengambil dari tabi'in yang lain yang belum jelas statusnya, kecuali *mursal kibar tabi'in* (tabi'in besar) karena mereka tidak meriwayatkan kecuali dari seorang sahabat dan sahabat semuanya dihukumi adil oleh para ulama.

Contohnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*:

«مَا رَوَاهُ مَالِكٌ عَنِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ».

38 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 71.

"Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Said bin Musayyib, bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual-beli muzabanah"

Said bin Musayyib adalah seorang *kibar tabi'in* (tabi'in besar), meriwayatkan apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ, padahal ia tidak bertemu langsung beliau. Maka hadits ini *mursal* karena terputus di akhir sanadnya yaitu sahabat.

Mursal Khafi

Yang dimaksud dengan *mursal khafi* adalah seorang perawi meriwayatkan hadits dari seorang guru yang pernah bertemu dengannya, hanya saja dia tidak pernah mendengar hadits dari guru tersebut. Supaya perawi tersebut dianggap mendengar hadits dari padanya, maka haditsnya disampaikan dengan lafazh yang mengandung pengertian seolah-olah dia mendengar darinya. Seperti perkatan *'an fulan* (dari fulan), atau dengan kata *anna fulânan qala* (bahwa si fulan berkata), sehingga orang lain menduga bahwa dia mendengar dari guru tersebut. Dia tidak menyatakan secara tegas bahwa dia mendengar langsung hadits tersebut yaitu dengan tidak menggunakan lafazh *sami'tu* (aku mendengar) atau *hadasaniy* (dia berbicara kepadaku) sehingga ia tidak dianggap berdusta.

Mushahhaf

Secara bahasa, *mushahhaf* diambil dari kata *tashhif* mengandung arti kesalahan yang terjadi pada catatan atau bacaan terhadap suatu catatan. Sedangkan dalam istilah ilmu hadits, *mushahhaf* berarti:

تَغْيِيرُ الْكَلِمَةِ فِي الْحَدِيثِ إِلَى غَيْرِ مَا رَوَاهَا الثِّقَاتِ لَفْظًا أَوْ مَعْنًى.

Mengubah kalimat yang terdapat pada suatu hadits, menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah, baik secara lafazh maupun maknanya.

Contohnya kata (العَوَّامُ بْنُ مُرَاحِمٍ) diganti dengan (العَوَّامُ بْنُ مُزَاحِمٍ), atau kata (اِحْتَجَرَ) diganti dengan (اِحْتَجَمَ).

Musnad

Musnad adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan sahabat Nabi ﷺ, dan biasanya urut abjad awal nama mereka. Di antara kitab *musnad* yang terkenal adalah *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.*

Mutawatir

Pengertian Hadits Mutawatir

Secara bahasa, lafazh *mutawatir* dapat berarti *mutatabi'*, yaitu sesuatu yang datang beriring-iringan antara yang satu dengan yang lainnya dengan tidak ada jaraknya, seperti turunnya air hujan.[39]

Sedangkan secara istilah, hadits *mutawatir* dapat didefinisikan sebagai hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, hal itu seimbang dari permulaan sanad hingga akhir sanad, dan tidak terdapat kejanggalan pada setiap tingkatan (thabaqat)[40]

Sedangkan menurut Dr. Mahmud Ath-Thahan, yang dimaksud dengan hadits *mutawatir* adalah:

مَا رَوَاهُ عَدَدٌ كَثِيرٌ تُحِيلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤَهُمْ عَلَى الْكَذْبِ.

Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang banyak, di mana secara adat mereka tidak mungkin bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta (mengadakan hadits tersebut).[41]

Syarat-Syarat Hadits Mutawatir

Ada perbedaan pendapat, baik di kalangan ulama terdahulu maupun kontemporer tentang syarat-syarat hadits *mutawatir*. Menurut ulama terdahulu bahwa hadits *mutawatir* tidak memerlukan syarat-syarat tertentu. Sebab, khabar *mutawatir* tidak termasuk ke dalam pembahasan ilmu isnadul hadits. Ilmu ini lebih membicarakan tentang shahih atau tidaknya suatu hadits, diamalkan atau tidak, dan juga membicarakan adil dan tidaknya rawi. Sedangkan dalam hadits *mutawatir* tidak dibicarakan masalah-masalah tersebut. Jika suatu hadits diketahui berstatus sebagai hadits *mutawatir*, maka wajib diyakini kebenaranya, diamalkan kandunganya dan tidak boleh ada keraguan.[42]

Bagi ulama kontemporer dan ahli ushul, suatu hadits dapat disebut hadits *mutawatir*, apabila hadits tersebut memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

---

39 Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad *Al-Mishbahul Munir fi Gharibisy Syarhil Kabir lir Rafii*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1398 H, Juz II, hlm.321.

40 Dr. Ajjaj Al-Khatib. *Ushulul Hadits Ulumuha wa Mushthalahuhu*, Beirut: Darul Fikr, 1981, hlm. 301.

41 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 18.

42 Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu hadits*, Semarang: Rasail Media Group, 2007. hlm. 101.

1. Diriwayatkan oleh banyak perawi.

   Sesuai dengan defenisi hadits *mutawatir*, maka syarat pertama hadits tersebut harus diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi. Ada perbedaan di kalangan para ulama tentang jumlah ini. Ada yang menetapkan dengan jumlah nominal tertentu dan ada yang tidak menentukan secara tertentu, yang terpenting adalah jumlah tersebut menurut adat dapat memberikan keyakinan bahwa mereka mustahil bersepakat untuk berbuat dusta.

   Sedangkan ulama yang menetapkan jumlah nominal tertentu berbeda pendapat, berapa jumlah rawi yang bisa mencapai ketentuan tidak berbohong. Ada yang berpendapat bahwa jumlah perawi hadits *mutawatir* minimal adalah empat orang. Kesimpulan ini dianalogikan dengan banyaknya saksi yang diperlukan hakim untuk memberikan vonis kepada terdakwa dalam masalah zina.

   Menurut Imam Suyuthi, bahwa pendapat yang terpilih tentang jumlah minimal dalam hadits *mutawatir* adalah sepuluh orang rawi, sebab bilangan sepuluh merupakan batas minimal jamak *taksir katsrah*.[43]

2. Jumlah yang banyak tersebut ada pada semua *thabaqat* (tingkatan) sanad.

3. Adanya keyakinan bahwa mereka tidak berdusta.

   Syarat ini masih terkait dengan syarat yang disebutkan pertama diatas. Bahwa jumlah perawi yang banyak, pada umumnya tidak memungkinkan mereka untuk bersepakat dusta atas suatu berita.

4. Berita yang disampaikan harus didasarkan pada tangkapan indera, harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan sendiri. Oleh karena itu, informasi yang didasarkan pada hasil pemikiran akal (logika), tidaklah disebut dengan *mutawatir.* Misalnya, informasi tentang barunya alam semesta. Kesimpulan ini didasarkan pada penalaran akal (logika), bahwa setiap benda yang dapat rusak adalah benda baru, karena alam semesta ini bisa rusak, maka ia baru.

Pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan indera ini, dalam hadits biasanya ditandai dengan lafazh; رَأَيْنَا (kami melihat), سَمِعْنَا (kami mendengar), لَمَسْنَا (kami memegang), dan sebagainya.[44]

Pembagian Hadits Mutawatir

Para ahli hadits membagi hadits *mutawatir* menjadi dua:

---

43 As-Suyuthi, *Tadribur Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi,* Beirut: Darul Fikr, 1988. hlm. 352.

44 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits,* Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 20.

1. *Mutawatir lafzhi.*

   Hadits *mutawatir lafzhi* adalah:

   مَا تَوَاتَرَ لَفْظُهُ وَمَعْنَاهُ.

   Hadits yang lafazh dan maknanya mutawatir.

   Maksudnya, hadits yang diriwayatkan oleh jumlah *rawi* yang banyak, di mana susunan redaksi lafazh dan maknanya sama, antara riwayat satu dengan yang lainnya. Misalnya hadits tentang larangan membuat hadits palsu berikut ini:

   «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ».

   "Siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka bersiaplah menempati neraka." **(HR. Muslim)**

   Hadits ini telah disampaikan oleh 73 sahabat dengan redaksi yang sama.[45]

2. *Mutawatir maknawi.*

   Hadits *mutawatir maknawi* adalah:

   مَا تَوَاتَرَ مَعْنَاهُ دُونَ لَفْظِهِ.

   Hadits yang mutawatir maknanya saja, tidak lafazhnya.

   Maksudnya adalah banyak yang diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda, namun berbicara dalam satu tema (mempunyai makna yang sama).

   Misalnya hadits tentang mengangkat tangan ketika berdoa. Hadits tentang mengangkat tangan ini disampaikan dalam banyak periwayatan dan redaksinya berbeda-beda. Tetapi, semuanya berbicara tentang tema yang sama, yaitu "mengangkat tangan". Perhatikan beberapa hadits berikut:

   Mengangkat tangan ketika berdoa dalam shalat Istisqa': Anas bin Malik berkata: *"Nabi ﷺ tidak mengangkat tangan dalam doa kecuali dalam doa istisqa'. Dan sesungguhnya dia mengangkat tangan hingga terlihat warna putih ketiaknya."* **(HR. Bukhari)**

   Hadits lainnya yang semakna: Yahya bin Said mendengar Anas bin Malik berkata: *"Pada hari Jumat, seorang Arab Badui (pedesaan) datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, telah binasa binatang-binatang ternak,*

45 Ibid.

keluarga dan masyarakat (karena dilanda kekeringan). Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa (memohon turun hujan). Dan orang-orang juga mengangkat tangan memohon (turun hujan) bersama Rasulullah." Anas berkata: *"Kami keluar masjid dan turunlah hujan."* **(HR. Bukhari)**

Mengangkat tangan ketika berdoa: Abu Musa Al-Asy'ari berkata: *"Nabi ﷺ berdoa, dan beliau mengangkat kedua tangan dan aku melihat putih kedua ketiak beliau."* **(HR. Bukhari)**

Dan banyak lagi hadits lain tentang kesunnahan dalam mengangkat tangan. Kebanyakan redaksinya berbeda, tetapi berbicara tentang kesunnahan "mengangkat tangan" ketika berdoa.

Selain *mutawatir lafdzi* dan *maknawi*, di antara ulama hadits, ada yang menambahkan jenis yang ketiga, yaitu *mutawatir 'amali*. *Mutawatir 'amali* adalah hadits *mutawatir* yang terkait dengan perbuatan Rasulullah ﷺ yang disaksikan dan dicontoh oleh para sahabat, diteruskan juga oleh generasi setelahnya dengan tanpa ada perbedaan. Di antara contohnya adalah hadits-hadits yang berkenaan dengan pelaksanaan waktu-waktu shalat fardhu, jumlah rakaatnya, shalat Jenazah, shalat Id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan kadar zakat mal (harta).[46]

Kedudukan Hadits Mutawatir

Dengan adanya beberapa syarat dalam hadits *mutawatir*, misalnya harus diriwayatkan oleh jumlah rawi yang banyak dan tidak mungkin berbohong, maka hadits *mutawatir* dapat memberikan faedah *ilmu dharuri*. Yakni suatu keharusan untuk membenarkan dan mengamalkan isinya sesuai dengan yang diberitakan, sehingga membawa pada keyakinan yang *qat'i* (pasti). Ini berarti, hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* seluruhnya *maqbul* (diterima) dan tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Karenanya, para rawi yang menyampaikan hadits mutawatir ini tidak perlu lagi diteliti ketsiqahannya (*'adil dan dhabit*).[47]

Muttafaq 'Alaih

Hadits yang diriwayatkan oleh dua imam, yaitu:

1. Imam Bukhari (Muhammad bin Ismail), wafat tahun 256 H.
2. Imam Muslim (Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi), wafat tahun 261 H.

---

46 Zuhdi, *Mengenal Ilmu Hadits*, Jakarta: Al-Ghuraba, 2009, hlm. 108.

47 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 20.

Akan tetapi khusus dalam kitab *Muntaqal Akhbar,* yang dimaksud dengan istilah *muttafaq 'alaih* adalah hadits yang diriwayatkan ketiga imam yaitu: Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

R

Rawi

Secara bahasa *rawi* dapat diartikan dengan "yang meriwayatkan". Jamak dari kata *rawi* adalah *ruwat.*[48]

Sedangkan secara istilah, *rawi* dapat didefinisikan dengan "Orang yang menyampaikan sebuah hadits yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang guru".[49]

Perhatikan contoh rawi berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ». (رواه البخاري)

Hadits di atas pertama kalinya diriwayatkan oleh Anas bin Malik (rawi 1) kepada Humaid dan Tsabit (rawi 2). Humaid dan Tsabit meriwayatkan kepada Hammad bin Salamah (rawi 3). Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada Abdullah bin Maslamah (rawi 4). Abdullah bin Maslamah meriwayatkan lagi kepada Imam Bukhari (rawi terakhir/ke-5).

S

Sanad

Secara bahasa, *sanad* bermakna *al-mu'tamad* yaitu "yang disandari". Dinamakan demikian karena hadits disandarkan kepadanya.

Sedangkan secara istilah, sanad adalah:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوصِلَةِ لِلْمَتْنِ.

48 A.Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro.2007, hlm. 391.

49 Zuhdi, *Mengenal Ilmu Hadits*, Jakarta: Al-Ghuraba, 2009, hlm.93.

Rangkaian para rawi yang menyampaikan kepada matan.[50]

Perhatikan contoh sanad berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: حُفَّتِ الْـجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. (رواه البخاري)

Sanad hadits di atas adalah: Bukhari (*mukharrij*/pengumpul hadits) menerima dari Abdullah bin Maslamah (awal *sanad*). Abdullah bin Maslamah menerima dari Hammad bin Salamah. Hammad bin Salamah menerima dari Tsabit dan Humaid. Tsabit dan Humaid menerima dari Anas bin Malik (akhir *sanad*).

Shahaby

Ash-Shahaby atau yang sering disebut dengan sahabat adalah:

مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ ﷺ مُسْلِمًا وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَوْ تَخَلَّلَتْ ذَلِكَ رِدَّةٌ عَلَى الْأَصَحِّ.

Orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dalam keadaan Islam dan meninggal juga dalam keadaan Islam, walaupun dia pernah murtad (menurut pendapat yang paling shahih).[51]

Di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadits adalah: Abu Hurairah (5.374 hadits), Ibnu Umar (2.630 hadits), Anas bin Malik (2.286 hadits), Aisyah (2.210 hadits), Ibnu Abbas (1.660 hadits), Jabir bin Abdillah (1.540 hadits).

Shahih

Pengertian Hadits Shahih

Secara bahasa, *shahih* berarti sehat. Sedang secara istilah, hadits *shahih* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوذٍ وَلَا عِلَّةٍ.

Hadits yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan sempurna kedhabitannya (hafalannya) sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ada ilat.[52]

---

50 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 16.

51 Ibnu Hajar, *Nuzhatun Nazhar*, Kairo: Maktabah Al-Ilmi, 2005, hlm. 83.

52 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 34.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa sebuah hadits bisa dinyatakan shahih bila memenuhi beberapa kriteria berikut;

1. *Ittishalus sanad* (bersambungnya sanad). Maksudnya, setiap perawi menerima hadits dari gurunya secara langsung, dari awal sanad hingga akhir sanad. Artinya dalam hal ini tidak dibenarkan adanya rangkaian sanad yang terputus, tersembunyi, tidak diketahui identitasnya, atau samar.

2. *Adalatur Ruwat* (semua perawinya bersifat adil). Maksud adil di sini adalah seorang perawi harus seorang muslim, baligh, berakal, tidak fasiq, tidak rusak moralnya. Dengan demikian, periwayatan hadits tidak diterima dari seorang kafir, anak kecil yang belum baligh, fasik dan rusak moralnya.

   Dalam prakteknya, seorang perawi mendapat legalitas adil dengan beberapa hal di bawah ini:

   - Popularitas perawi di kalangan para ulama ahli hadits, yaitu perawi yang terkenal keutamaan pribadinya.
   - Penilaian dari para kritikus perawi hadits tentang kelebihan yang ada pada diri perawi.

   Khusus mengenai para perawi hadits pada tingkat sahabat, jumhur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil.

3. *Dhabthur ruwat* (semua perawinya kuat ingatan dan hafalannya). Secara istilah, dhabith dimaknai sebagai orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki. Dhabith juga berarti orang yang mampu memelihara hadits yang ada dalam catatannya dari kekeliruan, atau dari terjadinya pertukaran, pengurangan, dan sebagainya yang dapat mengubah hadits tersebut.

   Dengan demikian, dhabith dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu dhabith *shadran* dan dhabith *kitaban*. Dhabith *shadran* ialah terpeliharanya periwayatan dalam ingatan, sejak ia menerima hadits sampai meriwayatkan kepada orang lain; sedang dhabith *kitaban* ialah terpeliharanya kebenaraan suatu periwayatan melalui tulisan.

   Adapun sifat sifat kedhabithan perawi menurut para ulama, dapat diketahui melalui: 1) kesaksian para ulama; 2) berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat orang lain yang telah dikenal kedhabithannya.

4. *Adamu syudzudz* (tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan) yaitu apabila menyelisihi periwayatan lainnya yang lebih *tsiqah* (adil dan dhabith). Disinilah

letak perbedaan antara ahli hadits dan ahli fikih dan ushul. Karena ahli fikih dan ushul menerima periwayatan selama perawinya tsiqah, sedang ahli hadits tidak menerima periwayatan seorang tsiqah jika menyelisihi periwayatan lainnya yang lebih tsiqah.

5. *'Adamu ilat* (tidak mengandung cacat). Ilat adalah cacat yang tersembunyi pada suatu hadits yang kelihatannya baik dan sempurna. Cacat dalam hadits ini bisa berupa sisipan dari perawi dalam matan, terjadi penukaran lafazh dalam hadits, meriwayatkan hadits secara mutashil terhadap hadits *mursal* atau *munqathi'* dan sebagainya.

   Contohnya hadits yang diriwayatkan Bukhari berikut:

   حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ».

   (Bukhari mengatakan): Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca surah Ath-Thûr dalam shalat Maghrib".

   Hadits di atas berkualitas shahih, karena:

1. Sanadnya bersambung, karena setiap perawi dalam hadits di atas meriwayatkan langsung dari gurunya.
2. Semua perawi dalam hadits di atas *tsiqah* (adil dhabit). Ini berdasarkan penilaian ulama jarh dan ta'dil, yaitu:

   Abdullah bin Yusuf dalam catatan ulama ahli jarh dan ta'dil mendapat sebutan *tsiqah-tsiqah*. Malik bin Anas dikenal dengan sebutan *hafizh-imam*. Ibnu Syihab Az-Zuhri mendapat julukan *faqih*. Muhammad bin Jubair dianggap sebagai perawi yang *tsiqah*. Jubair bin Muth'im adalah seorang sahabat yang tidak diragukan lagi akan keadilan dan kedhabitannya.
3. Tidak syadz, karena tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat.
4. Tidak berilat, karena tidak ditemukan cacat di dalamnya, baik yang nampak maupun tersembunyi.[53]

53 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 35.

Pembagian Hadits Shahih

Hadits shahih bisa dibagi menjadi dua:

1. Shahih li dzatihi.

   Hadits *shahih li dzatihi*, ialah hadits yang dirinya sendiri telah memenuhi kriteria keshahihan sebagaimana yang disebutkan, dan tidak memerlukan penguat dari yang lainnya. Ini berarti bahwa hadits *shahih li dzatihi* adalah hadits shahih sebagaimana dimaksudkan dalam pengertian shahih di atas.

2. Shahih li ghairihi.

   Hadits *shahih li ghairihi*, adalah hadits *hasan li dzatihi* apabila diriwayatkan melalui jalan yang lain oleh perawi yang sama kualitasnya atau yang lebih kuat dari padanya.

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa sebenarnya hadits tipe ini asalnya adalah hadits *hasan li dzatihi*. Karena adanya syahid (penguat dari jalur lain) yang menguatkannya, maka hadits *hasan li dzatihi* ini berubah kedudukan menjadi *shahih li ghairihi*, yakni hadits yang keshahihannya dibantu adanya matan atau sanad yang lainnya.

Perhatikan contoh berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فِي حَائِطِنَا فَرَسٌ يُقَالُ لَهُ اللُّحَيْفُ. رَوَاهُ الْبُخَارِي.

"... Rasulullah ﷺ mempunyai seekor kuda yang ditaruh di kandang kami, yang diberi nama Al-Luhaif." **(HR. Bukhari)**

Dalam sanad hadits di atas terdapat seorang perawi yang bernama Ubay bin Abbas bin Sahl. Perawi ini menurut Imam Ahmad dan Imam Yahya bin Ma'in dianggap kurang baik hafalannya. Karenanya hadits yang melalui jalur ini dikategorikan sebagai hadits *hasan li dzatihi*. Namun karena ada riwayat lain yang menguatkannya maka ia naik menjadi hadits *shahih li ghairihi*.

Sunan

Sunan adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, seperti bab bersuci, shalat, zakat, dan sebagainya. Di antara kitab *sunan* yang terkenal adalah: *Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i,* dan *Sunan Ibnu Majah.*

T

Tabi'iy

Al-Tabi'iy atau yang sering disebut dalam bentuk jamaknya yaitu tabi'in adalah orang yang bertemu dengan sahabat Nabi ﷺ.[54]

Di antara ulama tabi'in yang terkenal atau yang biasa disebut *al-fuqaha' as-sab'ah* (tujuh ahli fikih) adalah: Said bin Musayyib, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abdirrahman, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah dan Sulaiman bin Yasar.

Tiga Imam

Yaitu tiga orang *mukharrij* (penulis kitab hadits). Mereka adalah:

1. Abu Daud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani), wafat tahun 275 H.
2. Tirmidzi (Muhammad bin Isa), wafat tahun 279 H.
3. Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani), wafat tahun 303 H.

Tujuh Imam

Yaitu tujuh *mukharrij* (penulis kitab hadits). Mereka adalah:

1. Imam Ahmad bin Hanbal, wafat tahun 241 H.
2. Imam Bukhari (Muhammad bin Ismail), wafat tahun 256 H.
3. Imam Muslim (Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi), wafat tahun 261 H.
4. Abu Daud (Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani), wafat tahun 275 H.
5. Tirmidzi (Muhammad bin Isa), wafat tahun 279 H.
6. Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani), wafat tahun 303 H.
7. Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah Al-Qazwini), wafat tahun 273 H.

❋❋❋

54 Ibnu Hajar, *Nuzhatun Nazhar*, Kairo: Maktabah Al-Ilmi, 2005, hlm. 85.

Hukum Mengamalkan Hadits Dha'if

Hadits dha'if adalah hadits yang *mardud* (tertolak) karena tidak terpenuhi di dalamnya syarat-syarat hadits shahih maupun hasan. Hanya saja para ulama hadits berbeda pendapat tentang hukum beramal berdasarkan sebuah hadits yang lemah, apakah dibolehkan secara mutlak, atau tidak dibolehkan secara mutlak, ataukah diperinci? Dalam masalah ini ada tiga pendapat:

Pendapat Pertama

Hadits lemah tidak boleh diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah akidah, hukum-hukum syar'i, *targhib wa tarhib* (pemberian kabar gembira dan ancaman), *fadhilah amal* (keutamaan amal), maupun sekedar untuk kehati-hatian. Ini adalah pendapat Imam Yahya bin Ma'in, Abu Bakar Ibnul Arabi, Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm, Abu Syamah, Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Asy-Syaukani, Shiddiq Hasan Khan. Dan pada zaman sekarang Syaikh Ahmad Syakir, Syaikh Al-Albani, dan masih banyak lainnya. Mereka berhujah dengan beberapa alasan, di antaranya:

1. Bahwa masalah fadhilah amal itu sama dengan hukum halal dan haram, karena semua adalah bagian dari syariat Islam.

   Imam Syaukani mengatakan: Sesungguhnya hukum-hukum syar'i itu satu derajat, maka tidak boleh menyebarkan satu pun darinya kecuali yang bisa dipakai sebagai hujah. Jika tidak begitu maka akan terjerumus kepada perbuatan berbicara mengada-ada atas nama Allah.

   Syaikh Ahmad Syakir berkata: Tidak ada bedanya antara masalah hukum dengan fadhilah amal, serta lainnya, tentang tidak bolehnya berdasar dengan sebuah riwayat yang lemah. Bahkan tidak boleh bagi seorang pun untuk berhujah kecuali dengan hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ.

2. Hadits shahih dan hasan telah cukup untuk sandaran beramal dalam Islam, oleh karena itu tidak membutuhkan lagi hadits lemah.
3. Hadits lemah hanya memberi faedah sebuah *dzan marjuh* (sebuah persangka yang lemah), padahal berhujah dengan persangka belaka tidaklah diperbolehkan.

Syaikh Al-Albani berkata: Inilah yang saya yakini dan saya ajarkan kepada orang-orang, bahwa hadits lemah itu tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah fadhilah amal, sebuah perbuatan sunnah, ataupun lainnya. Hal ini dikarenakan hadits lemah hanya memberikan faedah sebuah *dzan marjuh* tanpa ada satu pun khilaf di antara para ulama –sepengetahuan saya–. Dan jika memang seperti itu maka bagaimana bisa dikatakan boleh beramal dengan hadits lemah?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Dalam syariat Islam tidak diperbolehkan bersandar kepada hadits-hadits lemah, yang tidak shahih, juga tidak hasan. (*Al-Qawaid Al-Jalilah* hlm. 162)

Pendapat Kedua

Hadits lemah bisa diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah menetapkan masalah halal, haram, wajib, sunah, dan lainnya, akan tetapi harus memenuhi tiga syarat:

1. Tidak ada hadits lain serta tidak ada fatwa sahabat dalam masalah ini.
2. Hadits itu tidak sangat lemah, karena sebuah hadits yang sangat lemah harus ditinggalkan menurut semua ulama.
3. Tidak ada hadits lain yang bertentangan dengannya.

Pendapat ini dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, dan Abu Hanifah. Imam Ahmad berkata: Hadits lemah lebih saya senangi daripada pendapat orang.

Dalil yang mereka gunakan adalah bahwa hadits lemah masih ada kemungkinan benar. Lalu jika tidak ada satu pun yang menentangnya, maka semakin menguatkan kemungkinan kebenaran riwayat tersebut. Oleh karena itu bisa diamalkan. Mereka juga mengatakan bahwa hadits lemah lebih diutamakan daripada pendapat belaka, karena hadits lemah juga pendapat dan ada sedikit keunggulan, yaitu ada kemungkinan benarnya dari Rasulullah meskipun kemungkinan itu sangat tipis.

Pendapat Ketiga

Hadits lemah bisa diamalkan dalam fadhilah amal, nasihat, kisah, *targhib wa tarhib*, serta semisalnya. Adapun dalam masalah akidah, hukum halal dan haram,

wajib, sunah, dan yang semisalnya, maka tidak boleh menggunakan hadits lemah.[55]

Imam Nawawi berkata: Para ulama ahli hadits dan fikih serta lainnya mengatakan boleh, bahkan disunnahkan mengamalkan hadits lemah dalam fadhilah amal dan *targhib wa tarhib* selagi hadits itu tidak palsu. Adapun jika dalam masalah hukum seperti halal haram, jual beli, pernikahan, perceraian, serta lainnya, maka tidak boleh diamalkan kecuali hadits yang shahih atau hasan. Kecuali jika untuk bersikap hati-hati dalam semua masalah tadi, seperti jika datang sebuah hadits lemah yang menerangkan tentang dibencinya sebagian tata cara jual beli atau pernikahan, maka lebih baik menghindarinya. Akan tetapi hal itu tidak wajib baginya untuk menghindarinya. (lihat *Al-Adzkar An-Nawawiyah* hlm. 5).

Yang perlu dicermati, bahwa Imam Nawawi dan Al-Haitsami mengklaim pendapat ini adalah sebuah kesepakatan para ulama. Lihat misalnya pada mukadimah kitab beliau *Al-Arbain An-Nawawiyah*. Klaim adanya ijma' dalam masalah ini tidak dibenarkan karena khilaf yang ada sangat masyhur sebelum zaman Imam Nawawi.

Di antara yang berpendapat dengan ini adalah Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnul Mubarak, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Al-Khatib Al-Baghdadi, Al-Iraqi, Sakhawi, Suyuti, dan lainnya.

Imam Ahmad berkata: Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah tentang masalah halal, haram, sunah, dan hukum lainnya, maka kami bersikap keras dalam menghadapi sanad hadits. Namun apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah tentang masalah fadhilah amal atau sesuatu yang tidak berhubungan dengan hukum, maka kami agak mempermudah urusan sanad.

Namun para ulama yang membolehkan mengamalkan hadits lemah dalam fadhilah amal ini mempunyai beberapa syarat sehingga bisa diamalkan. Jika salah satu di antara syarat-syarat ini tidak terpenuhi maka tidak boleh diamalkan. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Hadits tersebut lemah ringan (yaitu hanya disebabkan karena sanadnya terputus, perawinya lemah hafalan atau majhul) bukan berat. Maka tidak diterima jika salah satu perawinya pendusta, tertuduh berdusta, sangat sering salah, dan lainnya. Karena jika ada perawi semacam itu maka hadits itu sangat lemah bahkan bisa jadi palsu.
2. Hadits tersebut harus selaras dengan keumuman sebuah hadits lain yang shahih.
3. Hadits tersebut tidak boleh disebarkan. Hal ini agar tidak menjadikan kaum

55 Mahmud Ath-Thahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996, hlm. 53.

muslimin mengamalkan sesuatu dengan hadits lemah. Karena bisa jadi dianggap shahih oleh orang-orang awam.

4. Saat mengamalkan hadits tersebut harus meyakini bahwa hadits itu lemah dan tidak shahih dari Rasulullah ﷺ.

Dalil yang digunakan pendapat ini adalah:

1. Sabda Rasulullah ﷺ, "Barang siapa yang sampai kepadanya kabar dari Allah tentang sebuah keutamaan lalu dia mengimaninya dengan mengharap pahalanya, maka Allah akan memberikan pahala itu, meskipun sebenarnya bukan demikian". (Diriwayatkan oleh Hasan bin Arafah I/100, Al-Khallal dalam *Fadhlu Rajab* XV/1-2, Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* VIII/296)

2. Sabda Rasulullah ﷺ, "Barang siapa yang sampai kepadanya kabar dari Allah tentang sebuah keutamaan, lalu dia mengambilnya maka Allah akan memberikannya, meskipun yang menceritakan hadits itu adalah seorang pendusta". (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayanil Ilmi* I/22, Al-Baghawi IV/1, Ibnu Asakir dalam *At-Tajrid* IV/2)

Mereka mengatakan bahwa kedua hadits ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa orang yang sampai kepadanya keutamaan sebuah amal perbuatan lalu mengamalkannya dengan harapan mendapatkan pahala tersebut maka Allah akan memberikannya meskipun ternyata kabar yang sampai kepada dia salah. Dan ini sangat tegas menunjukkan akan dibolehkannya beramal dengan hadits lemah dalam fadhilah amal.

3. Dalil aqli. Al-Haitsami berkata: Para ulama sepakat akan bolehnya mengamalkan hadits lemah dalam fadhilah amal, karena jika hadits itu ternyata shahih, maka berarti dia telah mengamalkannya, namun jika ternyata lemah, maka mengamalkan hadits itu sama sekali tidak berbahaya, karena bukan mengharamkan, menghalalkan, juga tidak menyia-nyiakan hukum lainnya. (Lihat *Qawaid fi Ulumil Hadits* oleh Zhafar Ahmad Al-Utsmani, hlm. 93)

Pendapat Yang Rajih (kuat)

Setelah kita paparkan pendapat para ulama tentang masalah ini beserta dalil masing-masing, maka dapat kita simpulkan bahwa yang rajih dan kuat adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa hadits lemah tidak boleh diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah akidah, ibadah, hukum halal haram, wajib, sunah, makruh, maupun masalah fadhilah amal, *targhib wa tarhib*, serta lainnya. Sebab semua itu adalah bagian dari syariat Islam, sedangkan semua syariat Islam itu satu derajat.

Adapun yang digunakan sebagai dalil oleh pendapat kedua dan ketiga, maka bisa kita katakan sebagai berikut:

1. Tentang ucapan mereka bahwa hadits lemah ada kemungkinan benar diucapkan oleh Rasulullah ﷺ, meskipun kemungkinan itu tipis sekali. Oleh karena itu hadits semacam ini harus dikedepankan daripada pendapat manusia belaka, jika memenuhi syarat-syarat yang terdahulu.

   Maka bisa kita jawab:

   - Syariat Islam telah sempurna, maka kita sudah sangat cukup dengan hadits yang shahih dan hasan.
   - Konsekuensi dari pendapat ini adalah bolehnya menggunakan hadits lemah untuk menetapkan sebuah hukum syar'i, dan ini menyelisihi ijmak ulama.
   - Terkadang sebuah pendapat belaka itu lebih baik daripada kandungan sebuah hadits yang lemah, karena sebuah pendapat itu didukung oleh qiyas shahih dan ruh syariat Islam secara umum.

2. Adapun beberapa hadits yang disampaikan oleh pendapat ketiga, maka hadits yang pertama adalah sebuah hadits yang sangat lemah, sebagaimana yang ditegaskan Al-Hafizh As-Sakhawi dalam *Al-Maqashid Al-Hasanah* hlm. 405, dan *Adh-Dha'ifah* oleh Al-Albani (I/453). Adapun hadits yang kedua adalah hadits palsu, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (I/457).

3. Syarat-syarat yang dikemukakan oleh pendapat kedua dan ketiga itu tidak pernah bisa dilakukan. Sekalipun dianggap bisa, maka itu sangat sulit, kecuali oleh orang-orang yang benar-benar piawai dalam ilmu hadits. Padahal yang biasanya yang suka mengamalkan hadits lemah ini adalah orang-orang awam yang tidak banyak mengetahui ilmu hadits dengan baik.[56]

❋❋❋

56 Pembahasan ini disarikan dari risalah *Al-Qaul Al-Munif fi Hukmil 'Amal bil Hadits Adh-Dha'if* oleh Syaikh Fawwaz Ahmad Zamrali.

Ukuran dan Timbangan Nabawi[57]

Timbangan	Konversi
1 daniq	0,496 gram
1 dinar	4,25 gram emas
1 dirham	2,975 gram perak
1 dzurrah	0,00000023 gram
1 fals	0,496 gram
1 fatiil	0,00009936 gram
1 habbah	0,059 gram
1 istar	19,3375 gram
1 kailajah	1450,3 gram
1 mann	773,5 gram
1 naqiir	0,00001656 gram
1 nasy	59,5 gram
1 nuwah	14,875 gram
1 qinthaar	142,8 gram
1 qirath	0,1771 gram
1 qithmir	0,00000276 gram
1 rithl Iraq	382,5 gram
1 rithl Mesir	449,28 gram
1 rithl Syam	1785 gram
1 thasuuj	0,118 gram
1 uqiyah	119 gram

57 Disarikan dari kitab *Al-Makayil wal Mawazin Asy-Syar'iyah* karya Dr. Ali Jum'ah, salah seorang dosen di universitas Al-Azhar yang juga menjabat sebagai mufti besar di Republik Arab Mesir.

Takaran	Konversi
1 'irq	1,02 kilogram
1 faraq	6,12 kilogram
1 farqu	198,9 kilogram
1 hafnah	510 gram
1 irdab	48,96 kilogram
1 jarib	97,92 kilogram
1 kailah	16,5 liter
1 kur	1468,8 kilogram
1 makkuk	3,06 kilogram
1 mud	510 gram
1 mudyu	45,9 kilogram
1 qadah	2,0625 liter
1 qafiz	24,48 kilogram
1 qirbah	38,250 kilogram
1 qisth	1,02 kilogram
1 qullah	95,625 kilogram
1 shaa'	2,04 kilogram
1 waibah	33 liter
1 wasaq	122 kilogram

Ukuran Jarak	Konversi
1 baa'	1 depa (dua tangan) 2,473 meter (Syafi'i & Hanbali)
1 barid	44520 meter (Syafi'i & Hanbali)
1 dzira'	1 hasta (dari ujung jari sampai siku) 61,834 cm (Syafi'i & Hanbali)
1 farsakh	11130 meter (Syafi'i & Hanbali)
1 marhalah	1 perjalanan sehari 89,94 kilometer (Syafi'i & Hanbali)
1 mil	3710 meter (Syafi'i & Hanbali)
1 syibr	1 jengkal 15,456 cm (Syafi'i & Hanbali)



Kitab Thaharah (Bersuci)
Bab-Bab tentang Air

Bab Sucinya Air Laut dan Lainnya

١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.** وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

1. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya kami biasa mengarungi lautan, dan kami hanya membawa sedikit persediaan air. Jika kami berwudhu dengan air tersebut maka kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut? Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Laut itu airnya suci dan bangkainya halal".* **(HR. Lima Imam)** Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (69), Nasa'i (59, 332), Abu Daud (83), Ibnu Majah (386, 3246), Ahmad (7192). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2877), (7048).

٢ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ -وَحَانَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ- فَالْتَمَسَ النَّاسُ الْوَضُوءَ فَلَمْ يَجِدُوا فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِوَضُوءٍ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي ذَلِكَ الْإِنَاءِ يَدَهُ، وَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّئُوا مِنْهُ، فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَمُتَّفَقٌ عَلَى مِثْلِ مَعْنَاهُ مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ.

2. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ -ketika tiba waktu*

shalat Asar– sementara orang-orang tengah mencari air untuk berwudhu namun tidak mendapatkannya, lalu dibawakan air wudhu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau meletakkan tangan ke dalam bejana yang berisi air wudhu tersebut, lalu beliau memerintahkan orang-orang untuk wudhu dari bejana tersebut. Maka sungguh aku melihat air memancar dari bawah jari-jari tangan beliau hingga mereka semua bisa berwudhu darinya[58]. **(HR. Muttafaq 'alaih)** Mereka juga meriwayatkan hadits semakna dari Jabir bin Abdillah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (169), (3573), Muslim (2279), Tirmidzi (3631), Nasa'i (76). Sedang hadits Jabir diriwayatkan Bukhari (3576), Muslim (1856).

Bab Sucinya Air Bekas Wudhu

٣ -عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: جَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعُودُنِي وَأَنَا مَرِيضٌ لَا أَعْقِلُ، فَتَوَضَّأَ وَصَبَّ وَضُوءَهُ عَلَيَّ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

3. *Dari Jabir bin Abdilah, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang menjengukku ketika aku sedang sakit dan tidak sadarkan diri. Lalu beliau berwudhu dan memercikkan air bekas wudhu beliau kepadaku.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (194), Muslim (1616).

٤ - وَفِي حَدِيثِ صُلْحِ الْحُدَيْبِيَةِ، مِنْ رِوَايَةِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، وَمَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ: مَا تَنَخَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ، فَدَلَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ. وَهُوَ بِكَمَالِهِ لِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ.

4. *Pada hadits tentang perjanjian Hudaibiyah dari riwayat Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam, bahwa tidaklah Rasulullah ﷺ mengeluarkan dahak kecuali dahak beliau jatuh di telapak tangan seseorang, lalu orang tersebut mengusapkannya pada wajah dan kulitnya*[59]*. Dan jika beliau berwudhu, maka para sahabat berebutan untuk mendapatkan air bekas wudhu beliau.* **(HR. Ahmad dan Bukhari secara lengkap)**

---

58 Hadits ini menunjukkan bahwa air berkah seperti air zam-zam dan lainnya adalah bisa digunakan untuk bersuci, begitu pula air musta'mal (air bekas dipakai bersuci) statusnya adalah tetap suci dan menyucikan karena tidak ada dalil yang mengeluarkannya dari status thahur (suci dan menyucikan).

59 Hal tersebut karena para sahabat berebut berkah pada tubuh Rasulullah ﷺ.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2734), Ahmad (18449).

٥ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ فَحَادَ عَنْهُ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يَنْجُسُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ. وَرَوَى الْجَمَاعَةُ كُلُّهُمْ نَحْوَهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

5. *Dari Hudzaifah bin Yaman, bahwa Rasulullah ﷺ berjumpa dengannya ketika ia sedang junub, maka ia menghindar dari beliau. Lalu dia mandi dan datang menemui beliau. Ia berkata: Tadi aku sedang junub. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang muslim itu tidak najis."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi).** Jamaah juga meriwayatkan hadits semisal dari Abu Hurairah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (372), Ahmad (4855). Adapun hadits Abu Hurairah diriwayatkan Bukhari (283), Muslim (371), Tirmidzi (121), Nasa'i (267), Abu Daud (65), Ibnu Majah (534), Ahmad (7170).

Bab Penjelasan tentang Hilangnya Daya Pensuci Air

٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَغْتَسِلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ» فَقَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كَيْفَ يَفْعَلُ؟ قَالَ: يَتَنَاوَلُهُ تَنَاوُلًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: «لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنْ جَنَابَةٍ».

6. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mandi dalam air yang tidak mengalir sedang ia dalam keadaan junub." Orang-orang bertanya: Wahai Abu Hurairah, bagaimana ia harus berbuat? Abu Hurairah menjawab: Ia harus mengambil air darinya.* **(HR. Muslim dan Ibnu Majah).** Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: *"Janganlah salah seorang dari kalian kencing di dalam air yang tidak mengalir, dan jangan pula mandi junub di dalamnya."*[60]

---

60 Yang berpendapat bahwa air yang telah dipakai untuk bersuci menjadi tidak bisa menyucikan lagi adalah Al-Utrah, Ahmad bin Hanbal, Al-Laits, Auza'i, Syafi'i, Malik dalam salah satu riwayat, dan Abu Hanifah dalam salah satu riwayat darinya. Namun yang benar bahwa air musta'mal tidak keluar dari kesuciannya dan tetap bisa menyucikan karena larangan memakai air dalam hadits tersebut

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (239), Muslim (282), Tirmidzi (68), Nasa'i (57), Abu Daud (69), Ibnu Majah (605), Ahmad (7473).

٧ - وَعَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ حَدَّثَتْنِي الرُّبَيِّعِ بِنْتُ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ فَذَكَرَ حَدِيثَ وُضُوءِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: وَمَسَحَ ﷺ رَأْسَهُ بِمَا بَقِيَ مِنْ وَضُوئِهِ فِي يَدِهِ مَرَّتَيْنِ، بَدَأَ بِمُؤَخَّرِهِ، ثُمَّ رَدَّهُ إِلَى نَاصِيَتِهِ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. **رَوَاهُ أَحْمَدُ.** وَأَبُو دَاوُدَ مُخْتَصَرًا وَلَفْظُهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَسَحَ رَأْسَهُ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ بِيَدَيْهِ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ صَدُوقٌ، وَلَكِنْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُهُمْ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: كَانَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَالْحُمَيْدِيُّ يَحْتَجُّونَ بِحَدِيثِهِ.

7. *Dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, ia berkata: Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra' berbicara kepadaku, lalu ia menyebutkan hadits tentang cara wudhu Nabi ﷺ yang di dalamnya disebutkan: Bahwa beliau ﷺ mengusap kepalanya dua kali dengan air bekas wudhu yang ada di tangannya. Beliau memulai dengan mengusap bagian belakang kepalanya kemudian ke bagian depannya, lalu beliau membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud meriwayatkannya secara ringkas dengan lafazh: Bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kepala dengan air bekas wudhu yang ada di kedua tangan beliau. Tirmidzi mengatakan: Abdullah bin Aqil berstatus shaduq (jujur), namun sebagian ahli hadits mempermasalahkan hafalannya. Bukhari mengatakan: Ahmad, Ishaq, dan Humaidi berhujah dengan hadits darinya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (26476), Abu Daud (130). Didha'ifkan oleh Abu Abdillah Mahmud bin Jamil karena riwayat tersebut dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil yang sendirian dalam meriwayatkannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *At-Taqrib*: Abdullah bin Muhammad bin Aqil diterima periwayatannya jika ada perawi lain yang ikut meriwayatkan bersamanya, namun apabila dia sendirian dalam meriwayatkannya maka periwayatannya dianggap lemah. Dan dalam meriwayatkan lafazh hadits ini tidak ada perawi lainnya yang ikut meriwayatkannya sehingga riwayat ini dianggap lemah. Bahkan riwayat ini menyelisihi riwayat dalam *Ash-Shahihain* dan *Sunan Ibnu Majah* (390) bahwa Rasulullah ﷺ mengambil air baru untuk mengusap kepalanya. *Nailul Authar* (I/40)

---

karena dikhawatirkan berubah menjadi najis karena terkena najis bukan karena sudah dipakai (musta'mal).

Bab Bantahan Terhadap Orang yang Berpendapat Bahwa Air yang Telah Diciduk untuk Membasuh Wajah Menjadi Air Musta'mal

٨ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ قِيلَ لَهُ: تَوَضَّأْ لَنَا وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهُ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ، فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا، فَغَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ وُضُوءُ رَسُولِ اللهِ ﷺ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلَفْظُهُ لِأَحْمَدَ.**

8. *Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, bahwa ada seseorang berkata kepadanya: Berwudhulah di hadapan kami sebagaimana cara wudhu Rasulullah ﷺ. (Perawi mengatakan): Maka ia pun minta diambilkan bejana berisi air, kemudian ia menuangkan air pada kedua telapak tangan dan membasuhnya tiga kali, kemudian ia menciduk air dengan tangan lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung dengan satu cakupan tangan, ia melakukannya tiga kali, kemudian ia menciduk air dengan tangan lalu membasuh wajah tiga kali, kemudian ia menciduk air dengan tangan lalu membasuh kedua tangannya dua kali hingga siku, kemudian ia menciduk air dengan tangan lalu mengusap kepalanya –dari depan ke belakang dan dari belakang ke depan–, kemudian ia membasuh kedua kakinya hingga mata kaki, kemudian ia berkata: Demikianlah cara wudhu Rasulullah ﷺ.* **(Muttafaq 'alaih, dan lafazhnya menurut riwayat Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (85), (186), Muslim (235), Tirmidzi (32), Nasa'i (97), Abu Daud (118), Ibnu Majah (434), Ahmad (15996).

Bab Sisa Air yang Dipakai Wanita Bersuci

٩ - عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُورِ الْمَرْأَةِ. رَوَاهُ **الْخَمْسَةُ** إِلَّا أَنَّ ابْنَ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيَّ قَالَا: وَضُوءُ الْمَرْأَةِ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ هَذَا

حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَقَالَ ابْنُ مَاجَهْ وَقَدْ رَوَى بَعْدَهُ حَدِيثًا آخَرَ: الصَّحِيحُ الْأَوَّلُ، يَعْنِي حَدِيثَ الْحَكَمِ.

9. *Dari Hakam bin Amr Al-Ghifari, bahwa Rasulullah ﷺ melarang seorang laki-laki berwudhu dengan sisa air yang dipakai wanita bersuci.* **(HR. Lima Imam)**, *hanya saja Ibnu Majah dan Nasa'i berkata: Yaitu sisa air wudhu wanita. Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan. Ibnu Majah mengatakan –dan ia meriwayatkan hadits lain setelahnya–: Yang benar adalah hadits yang pertama, yaitu hadits Hakam bin Amr.*[61]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (63), (64), Nasa'i (343), Abu Daud (82), Ibnu Majah (373), Ahmad (17407). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (11), *Shahih Abu Daud* (75), *Al-Misykat* (471).

١٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

10. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mandi dengan sisa air yang telah dipakai Maimunah.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (323), Ahmad (3455).

١١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ بِفَضْلِ غُسْلِهَا مِنَ الْجَنَابَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

11. *Dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berwudhu dengan sisa air yang telah dipakai beliau untuk mandi junub.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (372), Ahmad (26261). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (458).

١٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ فِي جَفْنَةٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا أَوْ يَغْتَسِلَ، فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: «إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ» رَوَاهُ

61 Mayoritas ulama menyatakan adanya rukhshah (keringanan) bagi laki-laki untuk menggunakan air sisa wudhu wanita karena adanya hadits-hadits yang memperbolehkannya.

أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

12. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Salah seorang istri Nabi ﷺ pernah mandi dalam sebuah tempat air, lalu Nabi ﷺ datang untuk berwudhu atau mandi dengan sisa air dalam bejana tersebut, maka istri beliau berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, sungguh aku tadi junub (dan mandi dari air tersebut). Beliau menjawab, "Sesungguhnya air itu tidak menjadi junub karenanya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi),** Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (65), Abu Daud (68), Ibnu Majah (370). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (27), *Shahih Abu Daud* (61), *Al-Misykat* (457).

Bab Hukum Air yang Terkena Najis

١٣ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَتَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحِيَضُ وَلُحُومُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ». رَوَاهُ أَحْمَدَ وَأَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدِيثُ بِئْرِ بُضَاعَةَ صَحِيحٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: إِنَّهُ يُسْتَقَى لَكَ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ تُطْرَحُ فِيهَا مَحَايِضُ النِّسَاءِ، وَلَحْمُ الْكِلَابِ، وَعَذِرِ النَّاسِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ قَالَ: سَأَلْتُ قَيِّمَ بِئْرِ بُضَاعَةَ عَنْ عُمْقِهَا قُلْتُ: أَكْثَرُ مَا يَكُونُ فِيهَا الْمَاءُ؟ قَالَ: إِلَى الْعَانَةِ، قُلْتُ: فَإِذَا نَقَصَ، قَالَ: دُونَ الْعَوْرَةِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قَدَّرْتُ بِئْرَ بُضَاعَةَ بِرِدَائِي فَمَدَدْتُهُ عَلَيْهَا ثُمَّ ذَرَعْتُهُ فَإِذَا عَرْضُهَا سِتَّةُ أَذْرُعٍ وَسَأَلْتُ الَّذِي فَتَحَ لِي بَابَ الْبُسْتَانِ فَأَدْخَلَنِي إِلَيْهِ هَلْ غُيِّرَ بِنَاؤُهَا عَمَّا كَانَ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ لَا، وَرَأَيْتُ فِيهَا مَاءً مُتَغَيِّرَ اللَّوْنِ.

13. *Dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Ada seseorang bertanya: Wahai Rasulullah ﷺ, apakah Engkau akan berwudhu dengan air dari Sumur Budha'ah, karena ia adalah sumur yang biasa dilemparkan ke dalamnya kain bekas darah haidh, daging anjing, dan sesuatu yang berbau? Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Air itu suci dan menyucikan. Tidak ada sesuatu yang menjadikannya najis."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan. Ahmad bin Hanbal*

mengatakan: Hadits Sumur Budha'ah shahih.[62] *Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud disebutkan: Bahwa engkau biasa diambilkan air dari Sumur Budha'ah, padahal ia adalah sumur yang biasa dilemparkan ke dalamnya kain bekas darah haid, daging anjing, dan kotoran manusia. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya air itu suci dan menyucikan. Tidak ada sesuatu yang menjadikannya najis." Abu Daud mengatakan: Aku mendengar Qutaibah bin Said berkata: Aku pernah bertanya kepada pengurus Sumur Budha'ah tentang kedalaman sumur tersebut. Aku bertanya: Seberapa banyak air yang ada di dalamnya? Ia menjawab: Kedalamannya hingga di bawah pusar seseorang. Aku bertanya lagi: Bagaimana jika sedang surut? Ia menjawab: Di bawah aurat. Abu Daud mengatakan: Aku pernah mengukur Sumur Budha'ah dengan selendangku, aku membentangkan selendangku di atasnya lalu aku ukur dengan hasta, ternyata lebarnya enam hasta. Kemudian aku bertanya kepada orang yang membukakan pintu kebun dan mengantarku masuk: Apakah ada perubahan pada bangunan sumur tersebut? Ia menjawab: Tidak. Namun aku melihat air yang ada di dalamnya telah berubah warnanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (66), Nasa'i (326), Abu Daud (66), Ahmad (10735). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1925), (6640), *Al-Irwa'* (14), *Al-Misykat* (288), *Shahih Abu Daud* (59).

١٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ بِالْفَلَاةِ مِنَ الْأَرْضِ وَمَا يَنُوبُهُ مِنَ السِّبَاعِ وَالدَّوَابِّ، فَقَالَ: «إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَفِي لَفْظِ ابْنِ مَاجَهْ وَرِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «لَمْ يُنَجِّسْهُ شَيْءٌ».

14. *Dari Abdullah bin Umar bin Khathab, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang air yang terdapat di tanah lapang yang biasa didatangi binatang buas dan hewan tunggangan. Beliau menjawab, "Sesungguhnya air apabila mencapai dua kullah*[63] *maka ia tidak mengandung kotoran (najis)."* **(HR. Lima Imam).** Menurut riwayat Ibnu Majah dan Ahmad: *"Tidak ada sesuatu yang menjadikannya najis."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (67), Abu Daud (63), Nasa'i (52), Ibnu Majah (517), Ahmad (4739).

---

62 Secara zhahir, hadits ini menunjukkan bahwa air yang terkena najis tidak akan berubah menjadi najis, namun ijma' menunjukkan bahwa bila air itu berubah salah satu sifatnya (bau, rasa, dan warna) karena najis tersebut maka air itu telah keluar dari kesuciannya dan berstatus najis.

63 Satu qullah adalah sekitar 95 kg (lihat *Al-Makayil wal Mawazin Asy-Syar'iyyah*, Dr. Ali Jum'ah).

Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (23), *Al-Misykat* (477), *Shahih Abu Daud* (56).

١٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ، وَلَفْظُ التِّرْمِذِيِّ: «ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ»، وَلَفْظُ الْبَاقِينَ: «ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ».

15. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seseorang dari kalian kencing pada air diam yang tidak mengalir, kemudian ia mandi di dalamnya."* **(HR. Jamaah).** *Ini lafazh riwayat Bukhari, sedang lafazh riwayat Tirmidzi: "Kemudian ia berwudhu dengan air tersebut", dan lafazh perawi lainnya: "Kemudian ia mandi darinya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (239), Nasa'i (221), Ibnu Majah (344), Ahmad (7808).

Bab Air Sisa Minum Binatang

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ فِي الْقُلَّتَيْنِ يَدُلُّ عَلَى نَجَاسَتِهَا وَإِلَّا يَكُونُ التَّحْدِيدُ بِالْقُلَّتَيْنِ فِي جَوَابِ السُّؤَالِ عَنْ وُرُودِهَا عَلَى الْمَاءِ عَبَثًا.

Hadits Ibnu Umar (hadits ke-14) tentang air yang mencapai dua kullah menunjukkan bahwa air (sisa minum binatang buas) adalah najis,[64] *sebab jika tidak demikian maka pembatasan dengan dua kullah yang ada pada jawaban pertanyaan tentang air yang ada di tanah lapang yang biasa didatangi binatang buas menjadi sia-sia.*[65]

١٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيُرِقْهُ ثُمَّ لْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

16. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia menuangkan air yang*

64 Karena dikhawatirkan bercampur dengan air kencing dan kotoran binatang tersebut, atau mulut hewan tersebut terkena najis yang kemudian akan menajisi air tersebut.

65 Pendapat yang kuat dalam masalah ini bahwa yang menjadi patokan najis tidaknya air yang terkena najis adalah berubahnya bau atau rasa atau warna air dikarenakan najis tersebut. Jika tidak berubah, maka status air tersebut tetap suci.

ada di bejana tersebut, lalu mencucinya tujuh kali."[66] **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (172), Muslim (279), Nasa'i (63), Abu Daud (71), Ibnu Majah (363), Ahmad (7300).

Bab Air Sisa Minum Kucing

١٧ - عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ: أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ مِنْهُ فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ مِنْهُ، قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَآنِي أَنْظُرُ، فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

17. *Dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik –ia adalah istri Ibnu Abi Qatadah–, bahwa Abu Qatadah pernah berkunjung ke rumahnya, lalu ia mempersiapkan air wudhu untuknya. Kemudian datang seekor kucing hendak meminum air tersebut, maka Abu Qatadah memiringkan bejana agar kucing tersebut bisa minum. Kabsyah mengatakan: Abu Qatadah yang melihatku memandang (dengan keheranan), ia berkata: Apakah engkau merasa heran dengannya wahai putri saudaraku? Aku berkata: Ya. Ia kemudian berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kucing itu tidak najis. Ia termasuk hewan yang berkeliaran di sekitarmu."* **(HR. Lima Imam)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (92), Nasa'i (68), Abu Daud (75, 76), Ibnu Majah (267), Ahmad (22022). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (173), *Shahihul Jami'* (2437), *Al-Misykat* (482), *Shahih Abu Daud* (68).

١٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُصْغِي إِلَى الْهِرَّةِ الْإِنَاءَ حَتَّى تَشْرَبَ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ بِفَضْلِهَا. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

---

66 Hadits ini menunjukkan bahwa anjing adalah binatang najis. Karena air liurnya najis maka semua tubuhnya juga najis sebab air liurnya tersebut berasal dari tubuhnya. Dan najisnya air liur anjing adalah najis mughalazhah yang mana cara membersihkannya harus dicuci tujuh kali, salah satunya dengan tanah.

18. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah memiringkan bejana untuk seekor kucing agar bisa minum darinya, lalu beliau berwudhu dengan air sisa minum kucing tersebut."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Daruquthni (I/66, 70). Dishahihkan oleh Syaikh Albani karena hadits ini memiliki asal pada riwayat Abu Daud (76) yang shahih sebagaimana disebutkan sebelumnya.



Bab-Bab tentang Cara Menyucikan Najis

Bab Jumlah Basuhan untuk Menyucikan Jilatan Anjing

١٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: «طُهُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ».

19. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada anjing minum pada bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencucinya tujuh kali."* **(HR. Muttafaq 'alaih).** Menurut riwayat Ahmad dan Muslim: *"Sucinya bejana salah seorang di antara kalian jika dijilat anjing ialah dengan dicuci tujuh kali, yang pertama dicampur tanah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (172), Muslim (279), Abu Daud (71), Ahmad (9227).

٢٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَتْلِ الْكِلَابِ ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُهُمْ وَبَالُ الْكِلَابِ؟» ثُمَّ رَخَّصَ فِي كَلْبِ الصَّيْدِ وَكَلْبِ الْغَنَمِ وَقَالَ: «إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَعَفِّرُوهُ الثَّامِنَةَ بِالتُّرَابِ». **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَالْبُخَارِيَّ**، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ، وَرَخَّصَ فِي كَلْبِ الْغَنَمِ وَالصَّيْدِ وَالزَّرْعِ.

20. *Dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh anjing, lalu beliau bersabda, "Kenapa mereka berat melakukannya?" Setelah itu beliau memberikan kelonggaran untuk memelihara anjing pemburu*

dan anjing penjaga kambing, dan beliau bersabda, "Apabila ada anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencucinya tujuh kali dan yang kedelapannya dicampur dengan tanah."[67] **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi dan Bukhari).** Dalam riwayat Muslim: *Beliau memberikan rukhshah pada anjing penjaga kambing, anjing pemburu, dan anjing penjaga tanaman.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (172), Muslim (279, 280), Nasa'i (63), Abu Daud (71), Ibnu Majah (363), Ahmad (7300).

Bab Mengerik, Menggosok Najis, dan Adanya Rukhshah pada Noda Najis yang Sulit Dihilangkan

٢١ - عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ فَقَالَ: «تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

21. *Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: Seorang wanita menemui Nabi ﷺ dan bertanya: Apa yang harus diperbuat salah seorang dari kita apabila bajunya terkena darah haid? Beliau menjawab, "Hendaklah ia mengerik dan menggosoknya dengan air lalu menyiramnya, kemudian ia bisa shalat memakai pakaian tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (227), Muslim (291), Tirmidzi (138), Nasa'i (293), Abu Daud (361), Ibnu Majah (629), Ahmad (26392).

٢٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خَوْلَةَ بِنْتَ يَسَارٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ لَيْسَ لِي إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ وَأَنَا أَحِيضُ فِيهِ قَالَ: «فَإِذَا طَهُرْتِ فَاغْسِلِي مَوْضِعَ الدَّمِ ثُمَّ صَلِّي فِيهِ» قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ لَمْ يَخْرُجْ أَثَرُهُ؟ قَالَ: «يَكْفِيكِ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكِ أَثَرُهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

22. *Dari Abu Hurairah, bahwa Khaulah binti Yasar berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, aku hanya memiliki satu pakaian sehingga aku juga memakainya ketika sedang haid.*

---

67 Yang lebih utama adalah mendahulukan pencucian dengan tanah sebagaimana hadits Abu Hurairah karena pencucian dengan tanah memerlukan pencucian lain setelahnya untuk membersihkan tanah tersebut.

Beliau bersabda, "Jika engkau telah suci maka cucilah bagian yang terkena darah haid lalu shalatlah dengan pakaian tersebut." Wanita itu bertanya: Wahai Rasulullah ﷺ, bagaimana jika bekasnya tidak bisa hilang? Beliau menjawab, "Cukup bagimu mencucinya dengan air, dan tidak masalah dengan bekasnya." **(HR. Ahmad dan Abu Daud).**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (365), Ahmad (8549), Baihaqi (II/408). Dishahihkan oleh Syaikh Albani *Al-Irwa'* (168), *Ash-Shahihah* (298).

٢٣ - وَعَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْحَائِضِ يُصِيبُ ثَوْبَهَا الدَّمُ فَقَالَتْ: تَغْسِلُهُ فَإِنْ لَمْ يَذْهَبْ أَثَرُهُ فَلْتُغَيِّرْهُ بِشَيْءٍ مِنْ صُفْرَةٍ قَالَتْ: وَلَقَدْ كُنْتُ أَحِيضُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ حَيْضَاتٍ جَمِيعًا لَا أَغْسِلُ لِي ثَوْبًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

23. *Dari Mu'adzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang wanita haid yang bajunya terkena darah haid. Aisyah menjawab: Hendaklah ia mencucinya. Apabila bekas noda darah tersebut tidak bisa hilang, maka hendaklah ia mengubah warna darah tersebut dengan warna kuning. Lalu ia berkata: Sungguh aku pernah mengalami tiga kali haid pada masa Rasulullah ﷺ dan aku tidak mencuci pakaianku.*[68] **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (357), Darimi (1011). Dishahihkan oleh Syaikh Albani. Lihat *Nailul Authar* (I/63).

Bab Penetapan Air Sebagai Pembersih Najis

٢٤ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ أَبَا ثَعْلَبَةَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفْتِنَا فِي آنِيَةِ الْمَجُوسِ إِذَا اضْطُرِرْنَا إِلَيْهَا قَالَ: «إِذَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهَا فَاغْسِلُوهَا بِالْمَاءِ وَاطْبُخُوا فِيهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

24. *Dari Abdullah bin Umar, bahwa Abu Tsa'labah berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, berilah fatwa kepada kami tentang bejana milik orang majusi jika kami terpaksa memakainya. Beliau bersabda, "Jika engkau terpaksa memakainya maka cucilah terlebih dahulu dengan air lalu engkau bisa memasak dengannya."* **(HR. Ahmad)**

---

68 Ini menunjukkan bahwa pakaian yang asalnya suci akan tetap dalam kesuciannya hingga tampak padanya najis yang harus dicuci.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (6686).

٢٥ - وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ الْكِتَابِ فَنَطْبُخُ فِي قُدُورِهِمْ وَنَشْرَبُ فِي آنِيَتِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوهَا بِالْمَاءِ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

25. *Dari Abu Tsa'labah, ia berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, kita berada di daerah kaum Ahlukitab, sehingga kami terpaksa memasak dengan menggunakan periuk-periuk mereka dan minum dengan bejana-bejana mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian tidak mendapatkan yang lain maka cucilah dahulu dengan air."* **(HR. Tirmidzi)** Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.[69]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1560), Abu Daud (3839), Ibnu Majah (2831), Ahmad (17283). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (37), *Shahih Abu Daud* (2544).

Bab Menyucikan Tanah dengan Banyak Disiram Air

٢٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «دَعُوهُ وَأَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

26. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ada salah seorang Arab Badui[70] berdiri lalu kencing di dalam masjid, maka orang-orang pun berdiri hendak memukulinya, kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Biarkan dia (menyelesaikan kencingnya), lalu siramlah dengan seember air atau setimba air karena sesungguhnya kalian diperintahkan untuk memudahkan dan tidak diperintahkan mempersulit."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (220), (6128), Tirmidzi (147), Nasa'i (56), (330), Abu Daud (380), Ibnu Majah (529), Ahmad (7214).

---

69 Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa air adalah pembersih najis, namun bukan untuk membatasi karena adanya beberapa hadits yang menerangkan cara lain untuk menghilangkan najis seperti menggosokkan sandal ke tanah dan menghilangkan najis dengan daun idkhir, dan lainnya.

70 Badui adalah orang yang tinggal di pedalaman kampung Arab.

٢٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ: مَهْ مَهْ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ» ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ دَعَاهُ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ. قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

27. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: ketika kami sedang berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui, lalu ia berdiri dan kencing di dalam masjid, maka para sahabat segera meneriakinya (agar ia menghentikan kencingnya). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan memutuskan kencingnya. Biarkanlah ia menyelesaikannya."*[71] *Maka para sahabat pun membiarkannya hingga ia menyelesaikan kencingnya. Lalu Rasulullah ﷺ memanggil badui tersebut dan menasehatinya, "Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak boleh untuk kencing maupun kotoran lainnya, ia hanyalah untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, shalat dan membaca Al-Qur'an". (Atau sesuai dengan sabda beliau) lalu beliau menyuruh seseorang untuk mengambil air. Maka orang tersebut datang dengan seember air lalu dituangkan pada bekas kencing tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6025), Muslim (285), Nasa'i (53), (329), Ibnu Majah (528).

Bab Bagian Bawah Sandal yang Terkena Najis

٢٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ»، وَفِي لَفْظٍ: «إِذَا وَطِئَ الْأَذَى بِخُفَّيْهِ فَطَهُورُهُمَا التُّرَابُ». **رَوَاهُمَا أَبُو دَاوُدَ.**

28. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanah adalah sebagai penyucinya." Dalam lafazh yang lain: "Apabila ia menginjak kotoran dengan kedua sepatunya, maka penyucinya adalah tanah."* **(HR. Abu Daud)**

---

71 Karena apabila badui tersebut diusir ketika sedang kencing, maka kencingnya akan ke mana-mana.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (385), Baihaqi (II/430). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (833), (834).

٢٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَقْلِبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيهِمَا فَإِنْ رَأَى خَبَثًا فَلْيَمْسَحْهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيهِمَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

29. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mendatangi masjid, maka hendaklah ia membalik kedua sandalnya lalu melihat apa yang ada di bawah sandalnya. Jika ia melihat ada kotoran, maka hendaklah ia menggosokkannya ke tanah, lalu shalat dengan memakai kedua sandalnya tersebut."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (650), Ahmad (10769). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (461).

Bab Memerciki Air Kencing Bayi Laki-Laki yang Belum Diberi Makan

٣٠ - عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ عَلَيْهِ وَلَمْ يَغْسِلْهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

30. *Dari Ummu Qais binti Mihshan, bahwa ia datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa anak laki-lakinya yang masih bayi dan belum memakan makanan, lalu bayi tersebut kencing di baju beliau, maka beliau meminta untuk diambilkan air, lalu beliau memercikkannya pada bekas kencing tersebut dan tidak mencucinya.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (223), Muslim (287), Nasa'i (302), Abu Daud (374), Ibnu Majah (524), Ahmad (26456), Malik (143).

٣١ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «بَوْلُ الْغُلَامِ الرَّضِيعِ يُنْضَحُ وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ» قَالَ قَتَادَةَ: وَهَذَا مَا لَمْ يُطْعَمَا فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَا جَمِيعًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

31. *Dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Air kencing bayi laki-laki yang masih menyusu adalah cukup diperciki, sedang air kencing bayi perempuan harus dicuci." Qatadah mengatakan: Ini apabila bayi belum diberi makan. Jika sudah diberi makan maka semua harus dicuci.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi).** Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (610), Ibnu Majah (525), Ahmad (1152). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (166), *Shahih Abu Daud* (402).

٣٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِصَبِيٍّ يُحَنِّكُهُ فَبَالَ عَلَيْهِ فَأَتْبَعَهُ الْمَاءَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَكَذَلِكَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَزَادَ: وَلَمْ يَغْسِلْهُ. وَلِمُسْلِمٍ: كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ بَوْلَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

32. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah diserahi seorang bayi laki-laki agar beliau menahniknya*[72]*, lalu bayi tersebut kencing di baju beliau, maka beliau memerciki bekas kencingnya dengan air.* **(HR. Bukhari, Ahmad, dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Ibnu Majah terdapat tambahan lafazh: Dan beliau tidak mencucinya. Dalam riwayat Muslim: Biasa didatangkan bayi-bayi kepada beliau agar beliau mendoakan keberkahan bayi-bayi tersebut dan beliau menahnik mereka. Lalu didatangkan seorang bayi laki-laki dan kencing pada baju beliau, maka beliau meminta untuk diambilkan air, lalu beliau memercikkan air pada bekas kencing tersebut dan tidak mencucinya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5468), Muslim (286), Ibnu Majah (523), Ahmad (23735).

٣٣ - وَعَنْ أَبِي السَّمْحِ خَادِمِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

33. *Dari Abus Samah –pelayan Rasulullah ﷺ–, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "(Pakaian yang terkena) air kencing bayi perempuan harus dicuci, sedang (pakaian yang terkena) air kencing bayi laki-laki cukup diperciki air."* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

---

72 Tahnik adalah mengunyah kurma atau sejenisnya untuk dioleskan pada langit-langit mulut bayi

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (304), Abu Daud (376), Ibnu Majah (526). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (502), *Shahih Abu Daud* (400).

٣٤ - وَعَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْخُزَاعِيَّةِ قَالَتْ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِغُلَامٍ فَبَالَ عَلَيْهِ فَأَمَرَ بِهِ فَنُضِحَ، وَأُتِيَ بِجَارِيَةٍ فَبَالَتْ عَلَيْهِ فَأَمَرَ بِهِ فَغُسِلَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

34. *Dari Ummu Kurz Al-Khuza'iyah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah diserahi seorang bayi laki-laki, lalu bayi tersebut kencing di pakaian beliau, maka beliau minta agar diambilkan air untuk dipercikkan pada bekas kencing bayi laki-laki tersebut. Dan pernah juga beliau diserahi seorang bayi perempuan, lalu bayi tersebut kencing di pakaian beliau, maka beliau minta agar diambilkan air untuk mencuci bekas kencing bayi perempuan tersebut.* **(HR. Ahmad)**

٣٥ - وَعَنْ أُمِّ كُرْزٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «بَوْلُ الْغُلَامِ يُنْضَحُ وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

35. *Dari Ummu Kurz, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Kencing bayi laki-laki cukup diperciki air, sedang kencing bayi perempuan harus dicuci."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (527). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2842).

٣٦ - وَعَنْ أُمِّ الْفَضْلِ لُبَابَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: بَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ فِي حِجْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَعْطِنِي ثَوْبَكَ وَالْبَسْ ثَوْبًا غَيْرَهُ حَتَّى أَغْسِلَهُ فَقَالَ: «إِنَّمَا يُنْضَحُ مِنْ بَوْلِ الذَّكَرِ وَيُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْأُنْثَى». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

36. *Dari Ummul Fadl Lubabah binti Harits, ia berkata: Husain bin Ali kencing di pangkuan Nabi ﷺ, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah berikan pakaianmu tersebut kepadaku dan pakailah pakaian yang lain agar aku bisa mencucinya. Maka beliau bersabda, "Kencing bayi laki-laki cukup diperciki air, sedang kencing bayi perempuan harus dicuci."* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (375), Ibnu Majah (522), Ahmad (26336). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (501), *Shahih Abu Daud* (399), *Shahihul Jami'* (2383).

Bab Keringanan Hukum pada Kencing Hewan yang Bisa Dimakan Dagingnya

٣٧ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ عُكْلٍ أَوْ قَالَ عُرَيْنَةَ قَدِمُوا فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِلِقَاحٍ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَخْرُجُوا فَيَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

37. *Dari Anas bin Malik, bahwa sekelompok orang dari Suku Ukal –atau perawi mengatakan: Suku Urainah– datang ke Madinah, namun mereka tidak cocok dengan udara Madinah (karena sakit yang mereka derita), lalu Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk berobat dengan unta yang sudah memiliki air susu, dan beliau menyuruh mereka untuk mencarinya di Madinah, lalu mereka meminum air kencing dan air susu unta tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (233), (3018), Muslim (1671), Nasa'i (306), Abu Daud (4364), Ibnu Majah (2578).

Bab Madzi[73]

٣٨ - عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً وَعَنَاءً وَكُنْتُ أُكْثِرُ مِنْهُ الِاغْتِسَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «إِنَّمَا يَجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ؟ قَالَ: «يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ قَدْ أَصَابَ مِنْهُ». **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.** وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَرَوَاهُ الْأَثْرَمُ وَلَفْظُهُ قَالَ: كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ عَنَاءً فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «يَجْزِيكَ أَنْ تَأْخُذَ حَفْنَةً مِنْ مَاءٍ فَتَرُشَّ عَلَيْهِ».

38. *Dari Sahl bin Hunaif, ia berkata: Aku merasakan kesusahan dan kepayahan karena sering keluar madzi, dan aku sering mandi karenanya, lalu aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Cukup bagimu wudhu." Aku bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana dengan pakaianku yang terkena madzi? Beliau menjawab, "Cukup bagimu mengambil satu cakupan air, lalu kamu percikkan*

73 Madzi adalah cairan putih yang keluar karena syahwat, namun keluar tidak memancar, tidak disertai kenikmatan, dan tidak menjadikan lemas setelahnya. Biasanya keluar ketika bercumbu atau memikirkan jimak. Hukum madzi adalah najis dan harus wudhu.

pada pakaianmu yang kamu lihat terkena madzi." **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih. Al-Atsram juga meriwayatkan dengan lafazh: *Aku merasakan kepayahan karena sering keluar madzi, lalu aku datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal tersebut kepadanya, maka beliau bersabda, "Cukup bagimu mengambil satu cakupan air lalu kamu percikkan padanya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (115), Abu Daud (210), Ibnu Majah (506), Ahmad (15543). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (204).

٣٩ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: «فِيهِ الْوُضُوءُ». أَخْرَجَاهُ، وَلِمُسْلِمٍ: «يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ». وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: «يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَأُنْثَيَيْهِ وَيَتَوَضَّأُ».

39. *Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Aku adalah seorang lelaki yang sering keluar madzi, dan aku malu bertanya langsung kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku menyuruh Miqdad bin Al-Aswad untuk menanyakannya. Maka ia menanyakannya dan Rasulullah menjawab, "Madzi menuntut adanya wudhu."* **(HR. Bukhari dan Muslim).** Dalam riwayat Muslim: *"Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu."* Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: *"Hendaklah ia mencuci kemaluan dan kedua buah dzakarnya, lalu berwudhu."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (132), Muslim (303), Nasa'i (152), Abu Daud (206), Ahmad (607).

٤٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْمَاءِ يَكُونُ بَعْدَ الْمَاءِ، فَقَالَ: «ذَلِكَ مِنَ الْمَذْيِ، وَكُلُّ فَحْلٍ يُمْذِي. فَتَغْسِلُ مِنْ ذَلِكَ فَرْجَكَ وَأُنْثَيَيْكَ وَتَوَضَّأُ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

40. *Dari Abdullah bin Sa'ad, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang air yang keluar setelah kencing. Beliau bersabda, "Itu adalah madzi, dan setiap lelaki mengeluarkan madzi. Maka hendaklah kamu mencuci kemaluan dan kedua buah dzakarmu, lalu wudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (211), Ahmad (18528). Dishahihkan oleh Syaikh Albani. Lihat *Nailul Authâr* (I/77).

Bab Mani[74]

٤١ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ يَذْهَبُ فَيُصَلِّي فِيهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ. وَلِأَحْمَدَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسْلُتُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِهِ بِعِرْقِ الْإِذْخِرِ، ثُمَّ يُصَلِّي فِيهِ وَيَحُتُّهُ مِنْ ثَوْبِهِ يَابِسًا ثُمَّ يُصَلِّي فِيهِ. وَفِي لَفْظٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ: كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَثَرُ الْغَسْلِ فِي ثَوْبِهِ بُقَعُ الْمَاءِ. وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ عَنْهَا: كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَ يَابِسًا وَأَغْسِلُهُ إِذَا كَانَ رَطْبًا.

41. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah mengerik mani dari pakaian Rasulullah ﷺ, lalu beliau pergi mengerjakan shalat dengan memakai pakaian tersebut.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari).** Dalam riwayat Ahmad: *Rasulullah ﷺ pernah menghilangkan mani dari pakaiannya dengan ranting idkhir[75], lalu beliau shalat memakai pakaian tersebut. Beliau juga pernah menggosok mani kering yang ada di pakaiannya, lalu beliau shalat memakai pakaian tersebut.* Dalam lafazh Bukhari Muslim: *Aku pernah mencuci mani dari pakaian Rasulullah ﷺ, lalu beliau keluar menunaikan shalat dan bekas cucian masih nampak jelas di pakaiannya yaitu bagian yang terkena air.* Dalam riwayat Daruquthni dari Aisyah: *Aku mengerik mani dari pakaian Rasulullah ﷺ jika telah kering, dan mencucinya jika masih basah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (288), Tirmidzi (116), Nasa'i (296), Abu Daud (372), Ahmad (24415), sedang lafazh Bukhari Muslim: Bukhari (230), Muslim (289), Tirmidzi (117), Abu Daud (373), Ibnu Majah (536), Ahmad (24574), Daruquthni (I/125).

٤٢ - وَعَنْ إِسْحَاقَ بْنِ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخَاطِ وَالْبُصَاقِ وَإِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَمْسَحَهُ بِخِرْقَةٍ أَوْ بِإِذْخِرَةٍ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

42. *Dari Ishaq bin Yusuf, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdurahman, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas ia berkata: Nabi ﷺ pernah ditanya tentang mani yang mengenai pakaian. Beliau bersabda, "Mani itu seperti*

---

74 Mani adalah cairan putih yang keluar karena syahwat, keluar dengan memancar dengan disertai kenikmatan, dan menjadikan lemas setelahnya. Hukum mani adalah tidak najis dan harus mandi junub.

75 Idkhir adalah salah satu jenis tanaman liar yang banyak memiliki ranting

halnya ingus dan air ludah, maka cukup bagimu mengusapnya dengan kain atau idkhir." **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni dalam *As-Sunan* (I/124-125).

Bab Tidak Najisnya Bangkai Hewan yang Tidak Memiliki Darah

٤٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحَهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَفِي الْآخَرِ دَاءً». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ نَحْوُهُ.

43. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila ada lalat hinggap pada minuman salah seorang dari kalian maka hendaklah ia mencelupkannya, lalu membuangnya. Karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayapnya yang lain terdapat penawarnya."* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semisal dari Abu Said.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3320), Abu Daud (3844), Ibnu Majah (3505), Ahmad (7101), sedang hadits Abu Said diriwayatkan Ibnu Majah (3504), Ahmad (10805).

Bab Seorang Muslim Tidak Najis ketika Mati, Begitu Pula Rambut dan Bagian Tubuhnya Tidak Najis ketika Terpisah Darinya

٤٤ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا رَمَى الْجَمْرَةَ، وَنَحَرَ نُسُكَهُ وَحَلَقَ، نَاوَلَ الْحَلَّاقَ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ، ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الشِّقَّ الْأَيْسَرَ، فَقَالَ: «احْلِقْهُ» فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ وَقَالَ: «اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

44. *Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ ketika selesai melempar jumrah Aqabah, beliau menyembelih hadyu, lalu mencukur rambut. Beliau menyodorkan bagian*

sebelah kanan kepala beliau kepada tukang cukur lalu ia pun mencukurnya, lalu beliau memanggil Abu Thalhah Al-Anshari dan memberikan potongan rambut tersebut kepadanya. Kemudian beliau menyodorkan bagian sebelah kiri kepala beliau kepada tukang cukur dan beliau bersabda, "Cukurlah!" Maka ia pun mencukurnya, lalu beliau memberikan potongan rambut tersebut kepada Abu Thalhah dan bersabda, "Bagikan kepada orang-orang." **(HR. Muttafaq 'alaih).**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (171), Muslim (1305), Tirmidzi (912).

٤٥ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَحْلِقَ الْحَجَّامُ رَأْسَهُ أَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ بِشَعْرِ أَحَدِ شِقَّيْ رَأْسِهِ بِيَدِهِ فَأَخَذَ شَعْرَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى أُمِّ سُلَيْمٍ قَالَ: وَكَانَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ تَدُوفُهُ فِي طِيبِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

45. *Dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menyuruh tukang bekam untuk mencukur rambut beliau, maka Abu Thalhah memegang rambut yang ada di salah satu sisi kepala beliau, lalu ia mengambil potongan rambut beliau dan membawanya kepada Ummu Sulaim. Anas mengatakan: Ummu Sulaim merendam rambut tersebut di dalam minyak wangi Abu Thalhah.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (12074), (13096).

٤٦ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ ﷺ نِطْعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النِّطْعِ، فَإِذَا قَامَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعْرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ ثُمَّ جَعَلَتْهُ فِي سُكٍّ، قَالَ: فَلَمَّا حَضَرَتْ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةُ أَوْصَى أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

46. *Dari Anas bin Malik, bahwa Ummu Sulaim pernah menghamparkan tikar kulit untuk Rasulullah ﷺ, lalu beliau tidur siang di atas tikar tersebut. Setelah beliau bangun, Ummu Sulaim memungut keringat dan rambut beliau, lalu mengumpulkannya di sebuah botol, lalu dicampur dengan minyak wangi. Perawi mengatakan: Ketika ajal hendak menjemput Anas bin Malik, ia berwasiat agar minyak wangi tersebut menjadi minyak pewangi jenazahnya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6281), Nasa'i (5371), Ahmad (12953).

٤٧ - وَفِي حَدِيثِ صُلْحِ الْحُدَيْبِيَةِ مِنْ رِوَايَةِ مِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ مَسْعُودٍ قَامَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَقَدْ رَأَى مَا يَصْنَعُ بِهِ أَصْحَابُهُ وَلَا يَبْسُقُ بُسَاقًا إِلَّا ابْتَدَرُوهُ، وَلَا يَسْقُطُ مِنْ شَعْرِهِ شَيْءٌ إِلَّا أَخَذُوهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

47. *Dalam hadits tentang perjanjian Hudaibiyah yang diriwayatkan Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam, bahwa Urwah bin Mas'ud bangkit dari sisi Rasulullah ﷺ, ia telah menyaksikan apa yang diperbuat para sahabat beliau kepada beliau; Beliau tidak mengeluarkan ludah kecuali mereka berebut untuk mendapatkannya, dan tidak ada rambut beliau yang jatuh kecuali mereka berebut mengambilnya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (18431).

٤٨ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ: أَرْسَلَنِي أَهْلِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَجَاءَتْ بِجُلْجُلٍ مِنْ فِضَّةٍ فِيهِ شَعْرٌ مِنْ شَعْرِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَكَانَ إِذَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ عَيْنٌ أَوْ شَيْءٌ بَعَثَ إِلَيْهَا بِإِنَاءٍ فَخَضْخَضَتْ لَهُ فَشَرِبَ مِنْهُ، فَاطَّلَعْتُ فِي الْجُلْجُلِ فَرَأَيْتُ شَعَرَاتٍ حُمْرًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

48. *Dari Utsman bin Abdillah bin Mauhib, ia berkata: Aku diutus oleh keluargaku untuk menemui Ummu Salamah dengan membawa gelas yang berisi air. Lalu Ummu Salamah datang dengan membawa lonceng kecil yang terbuat dari perak yang di dalamnya terdapat rambut Rasulullah ﷺ. Dan biasanya apabila ada seseorang yang terkena sakit karena 'ain*[76] *atau sakit lainnya, maka ia akan menyuruh seseorang untuk menemui Ummu Salamah dengan membawa gelas berisi air, lalu Ummu Salamah menggoyang-goyang air rendaman rambut tersebut, lalu air tersebut diminumkan kepada yang sakit. Aku mencoba melihat ke dalam lonceng tersebut dan aku dapatkan di dalamnya ada beberapa helai rambut yang berwarna kemerah-merahan.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5896), Ibnu Majah (3623), Ahmad (26197).

٤٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ صَاحِبُ الْأَذَانِ، أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ الْمَنْحَرِ وَرَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ يَقْسِمُ أَضَاحِيَ فَلَمْ يُصِبْهُ شَيْءٌ وَلَا صَاحِبَهُ فَحَلَقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَأْسَهُ فِي

76 Yaitu sakit karena pandangan takjub seseorang kepadanya.

ثَوْبِهِ فَأَعْطَاهُ مِنْهُ، وَقَسَمَ مِنْهُ عَلَى رِجَالٍ، وَقَلَّمَ أَظْفَارَهُ فَأَعْطَى صَاحِبَهُ، قَالَ: وَإِنَّهُ شَعْرُهُ عِنْدَنَا لَمَخْضُوبٌ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

49. *Dari Abdullah bin Zaid –dialah yang memimpikan lafazh adzan–, bahwa ia bersama seseorang dari Suku Quraisy pernah menyaksikan Nabi ﷺ ketika berada di Mina, beliau membagikan daging-daging kurban, namun ia dan kawannya tidak mendapatkan daging tersebut. Kemudian beliau mencukur rambut beliau dan mengumpulkannya di baju beliau, lalu beliau memberinya potongan rambut tersebut, dan beliau membagikannya kepada para sahabat. Kemudian beliau memotong kuku lalu memberikannya kepada kawannya. Abdullah bin Zaid mengatakan, "Sesungguhnya rambut beliau yang tersimpan pada kami adalah disemir dengan inai dan katam."* **(HR. Ahmad)**[77]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16039).

Bab Larangan Memanfaatkan Kulit Hewan yang Tidak Boleh Dimakan Dagingnya

٥٠ - عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ جُلُودِ السِّبَاعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَزَادَ: أَنْ يُفْتَرَشَ.

50. *Dari Abu Malih bin Usamah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ melarang memanfaatkan kulit binatang buas.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi)** Tirmidzi menambahkan: Yaitu untuk dipakai sebagai alas.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1771), Nasa'i (4253), Abu Daud (4132), Ahmad (20183). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (506), *Ash-Shahihah* (1011), *Shahih Nasa'i* (3966).

٥١ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَالَ لِنَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ: أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ جُلُودِ النُّمُورِ أَنْ يُرْكَبَ عَلَيْهَا؟ قَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَلِأَحْمَدَ: أُنْشِدُكُمُ اللهَ أَنَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ رُكُوبِ صُفُفِ النُّمُورِ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا أَشْهَدُ.

77 Hadits-hadits ini menunjukkan sucinya rambut dan kuku manusia.

51. *Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia bertanya kepada beberapa sahabat Nabi ﷺ: Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah melarang memanfaatkan kulit harimau*[78] *sebagai pelana hewan yang dikendarai? Mereka menjawab: Ya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** Dalam riwayat Ahmad: *Aku bersumpah dengan nama Allah kepada kalian, apakah benar Rasulullah melarang duduk di atas pelana yang terbuat dari kulit harimau? Mereka menjawab: Ya. Ia berkata lagi: Dan aku juga turut bersaksi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1794), Ahmad (16422, 16466). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (12842), *Shahihul Jami'* (6886).

٥٢ - وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ: أُنْشِدُكَ اللهَ هَلْ تَعْلَمُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ لُبْسِ جُلُودِ السِّبَاعِ وَالرُّكُوبِ عَلَيْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيُّ.

52. *Dari Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah: Aku bersumpah dengan nama Allah kepadamu, apakah kamu mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakai pakaian yang terbuat dari kulit binatang buas dan duduk di atas pelana yang terbuat darinya? Ia menjawab: Ya.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (4255), Abu Daud (4131). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1011), *Shahihul Jami'* (6886).

٥٣ - وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ وَمَيَاثِرِ النُّمُورِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

53. *Dari Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang memakai pakaian sutra, emas, dan pelana yang terbuat dari kulit harimau.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (4254), Ahmad (16734). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (4254), *Ash-Shahihah* (1011).

٥٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا جِلْدُ نَمِرٍ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

78 Karena ia adalah simbol kesombongan

54. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Malaikat tidak akan menyertai rombongan yang di dalamnya ada yang memakai pelana dari kulit harimau."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (4130). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7345), *Al-Misykat* (3966).

Bab Menyucikan Kulit dengan Disamak

٥٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تُصُدِّقَ عَلَى مُولَاةٍ لِمَيْمُونَةَ بِشَاةٍ فَمَاتَتْ فَمَرَّ بِهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «هَلَّا أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا فَدَبَغْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ؟» فَقَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: «إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ قَالَ فِيهِ: عَنْ مَيْمُونَةَ، جَعَلَهُ مِنْ مُسْنَدِهَا وَلَيْسَ فِيهِ لِلْبُخَارِيِّ وَالنَّسَائِيِّ ذِكْرُ الدِّبَاغِ بِحَالٍ، وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ: إِنَّ دَاجِنًا لِمَيْمُونَةَ مَاتَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَلَا انْتَفَعْتُمْ بِإِهَابِهَا أَلَا دَبَغْتُمُوهُ فَإِنَّهُ ذَكَاتُهُ» وَهَذَا تَنْبِيهٌ عَلَى أَنَّ الدِّبَاغَ إِنَّمَا يَعْمَلُ فِيمَا تَعْمَلُ فِيهِ الذَّكَاةُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالدَّارَقُطْنِيِّ «يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَعَ غَيْرِهِ وَقَالَ: هَذِهِ أَسَانِيدُ صِحَاحٌ.

55. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang bekas budak milik Maimunah mendapat sedekah seekor kambing, namun kambing itu mati. Ketika Rasulullah ﷺ lewat, beliau bersabda, "Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya, lalu kalian samak sehingga bisa kalian manfaatkan?" Para sahabat menjawab, "Kambing ini sudah menjadi bangkai." Beliau bersabda, "Sesungguhnya yang diharamkan adalah memakannya."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah),** namun meriwayatkannya dari Maimunah. Dalam riwayat Bukhari dan Nasa'i tidak diceritakan tentang menyamak. Dalam lafazh riwayat Ahmad disebutkan: *Bahwa seekor kambing piaraan milik Maimunah mati, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya? Kenapa kalian tidak menyamaknya? Karena menyamak adalah sebagai ganti menyembelihnya*[79]*."* Ini menunjukkan bahwa yang disamak hanyalah kulit hewan yang boleh disembelih. Dalam riwayat Ahmad dan Daruquthni: *"(Bahwa kulit bangkai) disucikan dengan air dan qaradz*[80]*."* **(HR. Daruquthni dan lainnya, ia mengatakan: Sanad-sanad ini shahih)**

---

79 Yaitu untuk dimanfaatkan kulitnya, bukan untuk dimakan

80 Yaitu daun yang biasa digunakan untuk menyamak kulit

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1492), Muslim (363), Nasa'i (4235), Abu Daud (4120), Ibnu Majah (3610), Ahmad (2365). Lafazh kedua diriwayatkan Ahmad (2004), Muslim (364). Lafazh ketiga diriwayatkan Abu Daud (4156), Nasa'i (4248), Daruquthni (I/42, 45).

٥٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: قَالَ إِسْحَاقُ عَنِ النَّضْرِ بْنِ شُمَيْلٍ إِنَّمَا يُقَالُ الْإِهَابُ لِجِلْدِ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ.

56. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Kulit hewan apapun yang disamak, maka ia menjadi suci." (***HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah dan Tirmidzi***)* Tirmidzi mengatakan: Ishaq berkata, dari Nadhar bin Syumail bahwa istilah ihab (kulit yang belum disamak) adalah untuk kulit hewan yang bisa dimakan dagingnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (364), Tirmidzi (1728), Nasa'i (4241), Ibnu Majah (3609), Ahmad (1898).

٥٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سَوْدَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ قَالَتْ: مَاتَتْ لَنَا شَاةٌ فَدَبَغْنَا مَسْكَهَا، ثُمَّ مَازِلْنَا نَنْتَبِذُ فِيهِ حَتَّى صَارَ شَنًّا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالْبُخَارِيُّ وَقَالَ: إِنَّ سَوْدَةَ مَكَانُ عَنْ.

57. *Dari Ibnu Abbas, dari Saudah istri Nabi, ia berkata: Seekor kambing milik kami mati, lalu kami menyamak kulitnya, dan kami terus membersihkannya hingga kulit tersebut menjadi tempat air.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Bukhari)** *Bukhari menyebutkan dalam riwayatnya dengan lafazh bahwa Saudah, bukan dengan lafazh dari Saudah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6686), Nasa'i (4240), Ahmad (26872).

٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ أَنْ يُنْتَفَعَ بِجُلُودِ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِغَتْ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَلِلنَّسَائِيِّ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ جُلُودِ الْمَيْتَةِ فَقَالَ: «دِبَاغُهَا ذَكَاتُهَا» وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «طَهُورُ كُلِّ أَدِيمٍ دِبَاغُهُ».

58. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ menyuruh untuk memanfaatkan kulit-kulit bangkai binatang apabila telah disamak.* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi).** Dalam riwayat

Nasa'i: *Nabi ﷺ ditanya tentang kulit-kulit bangkai binatang, dan beliau menjawab, "Menyamak kulit-kulit tersebut adalah pengganti dari menyembelihnya."* Dalam riwayat Daruquthni *dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Cara menyucikan setiap kulit hewan adalah dengan menyamaknya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (4252), (4245), Abu Daud (4124), Ibnu Majah (3612), Ahmad (23926), Daruquthni (I/46). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3361).

Bab Haramnya Memakan Kulit Bangkai Meskipun Telah Disamak

٥٩ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَاتَتْ شَاةٌ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ مَاتَتْ فُلَانَةُ تَعْنِي الشَّاةَ، فَقَالَ: «فَلَوْلَا أَخَذْتُمْ مَسْكَهَا»، قَالُوا: أَنَأْخُذُ مَسْكَ شَاةٍ قَدْ مَاتَتْ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: {قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ} وَأَنْتُمْ لَا تَطْعَمُونَهُ أَنْ تَدْبُغُوهُ فَتَنْتَفِعُوا بِهِ». فَأُرْسِلَتْ إِلَيْهَا فَسَلَخَتْ مَسْكَهَا فَدَبَغَتْهُ فَاتَّخَذَتْ مِنْهُ قِرْبَةً حَتَّى تَخَرَّقَتْ عِنْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

59. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seekor kambing milik Saudah binti Zam'ah mati, lalu Saudah berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, fulanah mati. Maksudnya adalah kambing miliknya. Maka beliau bersabda, "Kenapa kalian tidak mengambil kulitnya?" Para sahabat yang ada menjawab: Apakah kita boleh mengambil kulit hewan yang telah menjadi bangkai? Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ta'ala hanya berfirman, 'Katakanlah, Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali jika makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi.' **(Al-An'am [6]: 145)** sedang kalian tidaklah memakan kulit bangkai hewan tersebut. Samaklah kulitnya lalu manfaatkanlah." Lalu bangkai hewan itu dikirimkan kepada Saudah, lalu ia mengambil dan menyamak kulitnya. Setelah itu ia jadikan tempat air dan ia memakainya sampai rusak.* **(HR. Ahmad dengan sanad yang shahih)**[81]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (3018).

---

81 Hadits ini menunjukkan haramnya memakan kulit bangkai, dan bahwa meskipun menyamaknya adalah cara untuk menyucikannya, namun tidak menjadikannya halal dimakan.

Bab Dihapusnya Hukum Menyucikan Kulit Bangkai dengan Disamak

٦٠ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ قَالَ: كَتَبَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِشَهْرٍ «أَنْ لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْهُمُ الْمُدَّةَ غَيْرُ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ قَالَ التِّرْمِذِيُّ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَتَبَ إِلَى جُهَيْنَةَ «إِنِّي كُنْتُ رَخَّصْتُ لَكُمْ فِي جُلُودِ الْمَيْتَةِ فَإِذَا جَاءَكُمْ كِتَابِي هَذَا فَلَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ». وَلِلْبُخَارِيِّ فِي تَارِيخِهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُكَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَشْيَخَةٌ لَنَا مِنْ جُهَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَيْهِمْ «أَنْ لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِشَيْءٍ».

60. *Dari Abdullah bin Ukaim, ia berkata: Rasulullah ﷺ menulis surat kepada kami sekitar satu bulan sebelum beliau wafat, yang isinya, "Janganlah kalian memanfaatkan bangkai binatang dengan mengambil kulitnya atau tulangnya."* **(HR. Lima Imam)** Dan tidak ada dari para perawi tersebut yang menyebut waktu kecuali Ahmad dan Abu Daud. Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan. Dalam riwayat Daruquthni: *Bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat ke Juhainah, yang isinya, "Dahulu aku pernah memberikan keringanan kepada kalian untuk memanfaatkan kulit-kulit bangkai binatang. Jika suratku ini sampai kepada kalian, maka janganlah memanfaatkan apapun dari bangkai binatang baik kulitnya maupun tulangnya."* Dalam riwayat Bukhari pada kitab At-Tarikh Al-Kabir, *dari Abdullah bin Ukaim, ia berkata: Para Syaikh yang berasal dari Juhainah bercerita kepada kami bahwa Nabi ﷺ menulis surat kepada mereka yang isinya, "Janganlah kalian memanfaatkan apapun dari bangkai binatang."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1729), Nasa'i (4249), Abu Daud (4128), Ibnu Majah (3613), Ahmad (18303). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (I/76), *Shahih Abu Daud* (4128). Dan diriwayatkan Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (VII/167).[82]

---

82 Imam Syaukâni mengatakan: Al-Hazimi mengatakan dalam kitab *Nasikh wal Mansukh*: untuk mendudukkan riwayat-riwayat ini, bahwa hadits Ibnu Ukaim sangat jelas menunjukkan penghapusan hukum, bila riwayat itu shahih. Namun karena banyaknya kejanggalan (dalam jalur periwayatannya), maka tidak bisa dijadikan argumen untuk mematahkan esensi hukum dari hadits Maimunah yang shahih. Maka berpatokan pada hadits Ibnu Abbas lebih utama karena lebih kuat dari segala seginya. Adapun hadits Ibnu Ukaim dimaknai sebagai pemanfaatan kulit bangkai binatang sebelum disamak, karena yang seperti itu disebut *ihâb* (kulit yang belum disamak), sedangkan setelah disamak disebut *jild* dan tidak disebut *ihâb*. Pengertian ini cukup dikenal oleh para ahli bahasa, sehingga dengan begitu, riwayat-riwayat tersebut bisa disatukan.

Bab Najisnya Daging Hewan yang Tidak Boleh Dimakan Dagingnya

٦١ - عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: لَمَّا أَمْسَى الْيَوْمُ الَّذِي فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ فِيهِ خَيْبَرُ أَوْقَدُوا نِيرَانًا كَثِيرَةً، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا هَذِهِ النَّارُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوقِدُونَ؟» قَالُوا: عَلَى لَحْمٍ، قَالَ: «عَلَى أَيِّ لَحْمٍ؟» قَالُوا: عَلَى لَحْمِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ، فَقَالَ: «أَهْرِيقُوهَا وَاكْسِرُوهَا» فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوْ نُهْرِيقُهَا وَنَغْسِلُهَا؟ فَقَالَ: «أَوْ ذَاكَ» وَفِي لَفْظٍ: فَقَالَ: «اغْسِلُوا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

61. *Dari Salamah bin Akwa', ia berkata: Ketika menjelang senja pada hari penaklukan Khaibar, beberapa sahabat menyalakan api yang cukup besar, maka Rasulullah ﷺ bertanya, "Api apa ini? Untuk apa kalian menyalakannya?" Mereka menjawab: Untuk memasak daging. Beliau bertanya lagi, "Daging apa yang kalian masak?" Mereka menjawab: Daging keledai piaraan. Maka beliau bersabda, "Tumpahkan dan pecahkan periuknya." Seseorang berkata: Wahai Rasulullah, apa tidak kita tumpahkan lalu kita cuci saja periuknya? Beliau menjawab, "Begitu juga boleh." Dalam lafazh lain disebutkan: "Cucilah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4196), Muslim (1802), Ibnu Majah (3195), Ahmad (16090).

٦٢ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَصَبْنَا مِنْ لَحْمِ الْحُمُرِ يَعْنِي يَوْمَ خَيْبَرَ فَنَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ وَرَسُولَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ فَإِنَّهَا رِجْسٌ أَوْ نَجِسٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

62. *Dari Anas, ia berkata: Kami mendapatkan daging keledai yaitu pada hari penaklukan Khaibar. Maka salah seorang penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian memakan daging keledai, karena ia kotor atau najis.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**[83]

Syaikh Faishal bin Abdul Aziz dalam *Bustanul Akhbâr* mengatakan: Mayoritas ahli ilmu menyatakan bahwa menyamak adalah cara menyucikan kulit binatang berdasarkan shahihnya nash mengenai hal ini, sedangkan riwayat Ibnu Ukaim tidak mencapai tingkat shahih dan tidak mampu menandingi kuatnya riwayat tentang menyamak sehingga bisa menghapusnya. Tirmidzi mengatakan: Aku mendengar Ahmad bin Hasan mengatakan: Ahmad bin Hanbal berpendapat dengan hadits Ibnu Ukaim karena hadits ini diucapkan beliau dua bulan sebelum beliau wafat. Ahmad bin Hanbal mengatakan: Inilah perintah terakhir Rasulullah ﷺ (dalam masalah ini). Namun kemudian Ahmad tidak lagi berpendapat dengan hadits ini setelah mengetahui adanya *idhthirab* (kekacauan) pada sanadnya.

83 Imam Syaukani mengatakan: kedua hadits ini menunjukkan atas haramnya daging keledai piaraan, demikian menurut madzhab jumhur dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelah mereka.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2991), Muslim (1940), Ibnu Majah (3196), Ahmad (11807).



Bab-Bab tentang Bejana

Bab Bejana Emas dan Perak

٦٣ - عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ، وَلَا الدِّيبَاجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

63. *Dari Hudaifah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah memakai pakaian sutera yang halus maupun yang kasar, dan janganlah minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak, dan jangan pula makan dengan piring yang terbuat dari emas dan perak, karena sesungguhnya barang-barang itu bagi orang-orang kafir di dunia dan bagi kalian di akhirat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5426), Muslim (2067), Tirmidzi (1878), Nasa'i (5301), Abu Daud (3723), Ibnu Majah (3414), Ahmad (22848).

٦٤ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِمُسْلِمٍ: «إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ».

64. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang minum dengan bejana perak, berarti ia telah sengaja memasukkan api Neraka Jahanam yang bergemuruh ke dalam perutnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: "Sesungguhnya orang yang minum dengan bejana emas dan perak."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5634), Muslim (2065), Ibnu Majah (3413), Ahmad (26028).

٦٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ فِي الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ فِضَّةٍ: «كَأَنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

65. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang orang yang minum dengan bejana perak, "Seolah-olah ia telah memasukkan api neraka yang bergemuruh ke dalam perutnya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3415), Ahmad (24141, 26071). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3404).

٦٦ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الشَّرَابِ فِي الْفِضَّةِ فَإِنَّهُ مَنْ شَرِبَ فِيهَا فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْ فِيهَا فِي الْآخِرَةِ. مُخْتَصَرٌ مِنْ مُسْلِمٍ.

66. *Dari Bara' bin Azib, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kami minum dengan bejana perak, karena barang siapa yang minum dengannya di dunia maka ia tidak akan minum dengannya di akhirat.* **(Ringkasan dari riwayat Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5635), Muslim (2066).

Bab Larangan Menambal Bejana dengan Emas dan Perak Kecuali dengan Sedikit Perak

٦٧ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ شَرِبَ فِي إِنَاءِ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ أَوْ إِنَاءٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

67. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa minum dengan bejana emas atau perak, atau bejana sebagian bahannya dari emas dan perak, maka sesungguhnya ia telah sengaja memasukkan api neraka Jahanam yang bergemuruh ke dalam perutnya."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (I/40). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Misykatul Mashabih* (II/474).

٦٨ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ قَدَحَ النَّبِيِّ ﷺ انْكَسَرَ فَاتَّخَذَ مَكَانَ الشَّعْبِ سِلْسِلَةً مِنْ فِضَّةٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَلِأَحْمَدَ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ، قَالَ: رَأَيْتُ عِنْدَ أَنَسٍ قَدَحَ النَّبِيِّ ﷺ فِيهِ ضَبَّةُ فِضَّةٍ.

68. *Dari Anas, bahwa gelas Nabi ﷺ retak, lalu beliau mengikat bagian yang retak tersebut dengan rantai perak.* **(HR. Bukhari).** *Ahmad meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata: Aku melihat di tempatnya Anas gelas Nabi ﷺ yang terdapat padanya tambalan perak.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3109), (5638), Ahmad (12003).

Bab Keringanan Hukum Pada Bejana Kuningan dan Sejenisnya

٦٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَأَخْرَجْنَا لَهُ مَاءً فِي تَوْرٍ مِنْ صُفْرٍ فَتَوَضَّأَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

69. *Dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang kepada kami, lalu kami keluarkan untuk beliau air dalam sebuah bejana kuningan, lalu beliau berwudhu.* **(HR. Bukhari, Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (197), Abu Daud (100), Ibnu Majah (471).

٧٠ - وَعَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَوَضَّأُ فِي مِخْضَبٍ مِنْ صُفْرٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

70. *Dari Zainab binti Jahsy, bahwa Rasulullah ﷺ pernah wudhu dengan air yang berada dalam ember yang terbuat dari kuningan.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (472), Ahmad (26212). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (472).

Bab Anjuran Menutup Bejana

٧١ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ فِي حَدِيثٍ لَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرِضَ عَلَيْهِ عُودًا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «غَطُّوا الْإِنَاءَ، وَأَوْكُوا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ، أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ، إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ».

71. *Dari Jabir bin Abdillah dalam sebuah hadits yang ia riwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ikatlah tutup tempat minummu dan sebutlah nama Allah, serta tutuplah bejanamu dan sebutlah nama Allah, meskipun hanya dengan meletakkan kayu di atasnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tutuplah bejana, dan ikatlah tutup tempat minum, karena dalam satu tahun ada satu malam yang mana wabah penyakit turun dan tidaklah ia melewati suatu bejana yang tidak tertutup atau tempat minum yang tidak terikat tutupnya kecuali ia akan masuk padanya."*[84]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3280), Muslim (2010), Tirmidzi (1812), Abu Daud (3731), Ibnu Majah (3410), Ahmad (13723).

Bab Bejana Orang Kafir

٧٢ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَنُصِيبُ مِنْ آنِيَةِ الْمُشْرِكِينَ وَأَسْقِيَتِهِمْ فَنَسْتَمْتِعُ بِهَا وَلَا يَعِيبُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

72. *Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami mendapatkan beberapa bejana dan tempat minum milik kaum musyrikin, lalu kami memakainya dan beliau tidak mencela seorang pun dari para sahabat.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

---

84 Sebagaimana dalam riwayat Abu Daud, beliau bersabda, "Tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah, karena sesungguhnya setan itu tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Matikanlah lampumu dan sebutlah nama Allah, karena sesungguhnya setan itu tidak dapat membuka sesuatu yang tertutup, tidak dapat melepaskan ikatan dan tidak dapat membuka bejana. Dan sesungguhnya tikus itu dapat menyebabkan terbakarnya rumah."

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3838), Ahmad (14635). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (I/76).

٧٣ - وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ أَفَنَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ؟ قَالَ: «إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلَا تَأْكُلُوا فِيهَا، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: إِنَّ أَرْضَنَا أَرْضُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَإِنَّهُمْ يَأْكُلُونَ لَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَيَشْرَبُونَ الْخَمْرَ فَكَيْفَ نَصْنَعُ بِآنِيَتِهِمْ وَقُدُورِهِمْ؟ قَالَ: «إِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوهَا بِالْمَاءِ وَاطْبُخُوا فِيهَا وَاشْرَبُوا» وَلِلتِّرْمِذِيِّ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ قُدُورِ الْمَجُوسِ، قَالَ: «أَنْقُوهَا غَسْلًا وَاطْبُخُوا فِيهَا».

73. *Dari Abu Tsa'labah, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah kita berada di daerah kaum Ahlukitab, apakah kita boleh makan memakai piring-piring mereka? Beliau bersabda, "Apabila kalian mendapatkan yang lain, maka jangan makan memakai piring mereka. Namun apabila kalian tidak mendapatkan selainnya maka cuci dan makanlah dengannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: "Sesungguhnya tempat tinggal kami adalah daerah kaum Ahlukitab, yang mana mereka biasa makan daging babi dan minum khamr, maka apa yang harus kami perbuat dengan bejana dan periuk mereka?" Beliau menjawab, "Apabila kalian tidak mendapatkan selainnya maka cucilah lalu masaklah dengannya dan minumlah." Dalam riwayat Tirmidzi ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang periuk milik orang majusi, maka beliau menjawab, "Cucilah periuk tersebut lalu masaklah dengannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5478), Muslim (1930), Tirmidzi (1560), Abu Daud (3839), Ibnu Majah (3207). Lafazh kedua diriwayatkan Tirmidzi (1797), Abu Daud (3839), Ibnu Majah (2831), Ahmad (17283), sedang lafazh Tirmidzi (1560).

٧٤ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَا النَّبِيَّ ﷺ إِلَى خُبْزِ شَعِيرٍ وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ فَأَجَابَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ الْوُضُوءُ مِنْ مَزَادَةِ مُشْرِكَةٍ، وَعَنْ عُمَرَ الْوُضُوءُ مِنْ جَرَّةِ نَصْرَانِيَّةٍ.

74. *Dari Anas, bahwa seorang Yahudi mengundang Nabi ﷺ untuk makan roti gandum dan mentega yang sudah bau, dan beliau mendatangi undangan tersebut.* **(HR.**

Ahmad). *Dalam riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah wudhu dari tempayan seorang wanita musyrik, begitu pula Umar juga pernah wudhu dari guci milik seorang wanita Nasrani.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (12789), Bukhari (2069), Tirmidzi (1215), Nasa'i (4610), sedang tentang wudhu beliau diriwayatkan Bukhari (344), Muslim (682), Ahmad (19397), sedang tentang wudhunya Umar diriwayatkan Daruquthni (I/32).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Etika Buang Hajat

Bab Doa Masuk dan Keluar WC

٧٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَلِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ كَانَ يَقُولُ: «بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ».

75. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika hendak masuk WC beliau membaca doa,* ***"Allâhumma innî a'udzu bika minal khubutsi wal khabâitsi*** *(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (gangguan) setan jantan dan setan betina)."* **(HR. Jamaah).** *Said bin Manshur juga meriwayatkan dalam kitab sunannya, bahwa beliau membaca,* ***"Bismillah, Allâhumma innî a'udzu bika minal khubutsi wal khabâitsi*** *(Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari (gangguan) setan jantan dan setan betina)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (142), Muslim (375), Tirmidzi (5), Nasa'i (19), Abu Daud (4), Ibnu Majah (296), Ahmad (11536). Adapun tambahan *basmalah* diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (I/11), Thabrani dalam *Al-Ausath* (III/161) dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4714).

٧٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: «غُفْرَانَكَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

76. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ apabila keluar dari WC beliau membaca,* ***"Ghufrânaka*** *(Aku memohon ampunan-Mu)."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (7), Abu Daud (30), Ibnu Majah (300), Ahmad (24694). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4707).

٧٧ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

77. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ apabila keluar dari WC biasa membaca,* ***"Alhamdulillâhilladzi adzhaba 'annil adzâ wa 'âfânî*** *(Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan memberikan kesehatan kepadaku)."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (301). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4378).

Bab Menanggalkan Benda yang Terdapat Nama Allah Padanya

٧٨ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ نَزَعَ خَاتَمَهُ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَحْمَدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَقَدْ صَحَّ أَنَّ نَقْشَ خَاتَمِهِ كَانَ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللّٰهِ.

78. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ apabila hendak masuk WC, beliau melepas cincinnya.* **(HR. Lima Imam kecuali Ahmad)** *Dan dishahihkan oleh Tirmidzi. Riwayat shahih menyebutkan bahwa tulisan pada cincin beliau adalah, "Muhammad Rasulullah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1746), Nasa'i (5213), Abu Daud (19), Ibnu Majah (303). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4390). Adapun tulisan pada cincin beliau diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Anas dan Ibnu Umar.

Bab Tidak Berbicara ketika Buang Hajat

٧٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ وَرَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

79. *Dari Ibnu Umar, bahwa ada seseorang lewat ketika Rasulullah ﷺ sedang kencing. Orang tersebut memberi salam kepada beliau namun beliau tidak menjawabnya.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (370), Tirmidzi (90), Abu Daud (16), Ibnu Majah (353).

٨٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا يَخْرُجُ الرَّجُلَانِ يَضْرِبَانِ الْغَائِطَ كَاشِفَيْنِ عَوْرَتَهُمَا يَتَحَدَّثَانِ فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَابْن مَاجَهْ.

80. *Dari Abu Said, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah dua orang keluar untuk buang hajat berdua. Keduanya menampakkan aurat dan saling berbicara. Karena sesungguhnya Allah murka terhadap perbuatan tersebut."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah).**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (15), Ibnu Majah (342), Ahmad (10917). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (356), *Dha'if Abu Daud* (3).

Bab Menjauh dan Mencari Penutup ketika Buang Hajat di Tanah Lapang

٨١ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَكَانَ لَا يَأْتِي الْبَرَازَ حَتَّى يَغِيبَ فَلَا يُرَى. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَبِي دَاوُدَ: كَانَ إِذَا أَرَادَ الْبَرَازَ انْطَلَقَ حَتَّى لَا يَرَاهُ أَحَدٌ.

81. *Dari Jabir, ia berkata: Kami pernah bepergian bersama Nabi ﷺ. Beliau tidak buang air besar kecuali beliau menjauh sehingga tidak terlihat.* **(HR. Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Abu Daud: Beliau apabila hendak buang air besar, maka beliau pergi menjauh hingga tidak ada seorang pun yang melihat beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (335), Abu Daud (2). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2).

٨٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْن جَعْفَرٍ قَالَ: كَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشِ نَخْلٍ. رَوَاهُ أَحْمَد وَمُسْلِمٌ وَابْن مَاجَهْ.

82. *Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk menutupi dirinya ketika buang hajat adalah gundukan pasir atau kumpulan pohon kurma.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (342), Ibnu Majah (340), Ahmad (1747), Abu Daud (663).

٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا أَنْ يَجْمَعَ كَثِيبًا مِنْ رَمْلٍ فَلْيَسْتَدْبِرْهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَلْعَبُ بِمَقَاعِدِ بَنِي آدَمَ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

83. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa hendak buang hajat maka hendaklah ia mencari penutup dirinya. Jika ia tidak menemukan kecuali dengan membuat gundukan pasir, maka hendaklah ia membelakangi gundukan pasir tersebut, karena sesungguhnya setan itu biasa mempermainkan dubur manusia. Barang siapa yang berbuat demikian maka itu baik baginya, dan barang siapa yang tidak mengerjakannya maka tidak apa-apa."* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (35), Ibnu Majah (338), Ahmad (8621). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5468), *Dha'if Abu Daud* (8), *Al-Misykat* (352).

Bab Larangan Menghadap atau Membelakangi Kiblat ketika Buang Hajat

٨٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ لِحَاجَتِهِ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ. فِي رِوَايَةِ الْخَمْسَةِ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا وَلَا يَسْتَطِبْ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثَةِ وَالرِّمَّةِ» وَلَيْسَ لِأَحْمَدَ فِيهِ الْأَمْرُ بِالْأَحْجَارِ.

84. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian duduk untuk buang hajat, maka janganlah ia menghadap kiblat atau*

membelakanginya."[85] **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat Lima Imam kecuali Tirmidzi, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya kedudukanku bagi kalian adalah bagaikan seorang bapak. Aku mengajarkan kepada kalian; Jika salah seorang dari kalian hendak buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, serta janganlah ia cebok dengan tangan kanan." Beliau juga menyuruh untuk istijmar*[86] *dengan tiga batu dan melarang menggunakan tahi kering dan tulang. (Namun dalam riwayat Ahmad tidak ada perintah tentang istijmar dengan batu).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (265), Nasa'i (40), Abu Daud (8), Ibnu Majah (313), Ahmad (7321).

٨٥ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا» قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ قَدْ بُنِيَتْ نَحْوَ الْكَعْبَةِ فَنَنْحَرِفُ عَنْهَا وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

85. *Dari Abu Ayyub Al-Anshari, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian hendak buang hajat, maka janganlah menghadap atau membelakangi kiblat. Akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat*[87]*." Abu Ayyub berkata: Lalu kami pergi ke Syam dan kami mendapati tempat buang hajatnya dibangun menghadap Kakbah, maka kami buang hajat dengan berpaling dari arah Kakbah dan memohon ampun kepada Allah Ta'ala.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (144), Muslim (264), Tirmidzi (8), Nasa'i (20), Ahmad (23003).

Bab Bolehnya Buang Hajat dengan Menghadap atau Membelakangi Kiblat Jika Dalam Bangunan

٨٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَقِيتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى حَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

---

85 Karena Allah juga mempunyai para hamba dari kalangan malaikat dan jin yang juga melaksanakan shalat, maka hendaklah tidak menghadap ke arah mereka atau membelakangi mereka yang sedang shalat dengan buang hajat.

86 Istijmar adalah istinja' dengan batu

87 Karena waktu itu beliau berada di Madinah yang terletak di sebelah utara Mekkah

86. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Suatu hari aku naik ke atas rumah Hafshah, lalu aku melihat Nabi ﷺ sedang buang hajat dengan menghadap ke arah Syam dan membelakangi arah Kakbah.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (148), Muslim (266), Tirmidzi (11), Nasa'i (23), Abu Daud (12), Ibnu Majah (322), Ahmad (4592).

٨٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

87. *Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Nabi ﷺ melarang kami kencing menghadap kiblat, namun setahun sebelum beliau wafat aku pernah melihat beliau buang hajat menghadapnya.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (9), Abu Daud (13), Ibnu Majah (325), Ahmad (14458). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (10).

٨٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّ نَاسًا يَكْرَهُونَ أَنْ يَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِفُرُوجِهِمْ فَقَالَ: «أَوْ قَدْ فَعَلُوهَا حَوِّلُوا مَقْعَدَتِي قِبَلَ الْقِبْلَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

88. *Dari Aisyah, ia berkata: Disampaikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ada beberapa orang yang tidak suka menghadapkan kemaluan mereka ke arah kiblat, maka beliau bersabda, "Apakah mereka telah melakukan hal itu? Ubahlah tempat buang hajatku menghadap kiblat."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (324), Ahmad (24542). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (947).

٨٩ - وَعَنْ مَرْوَانَ الْأَصْفَرِ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ يَبُولُ إِلَيْهَا فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَيْسَ قَدْ نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: بَلَى، إِنَّمَا نُهِيَ عَنْ هَذَا فِي الْفَضَاءِ فَإِذَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ شَيْءٌ يَسْتُرُكَ فَلَا بَأْسَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

89. *Dari Marwan 'Ashfar, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar merundukkan untanya ke arah kiblat lalu ia buang air kecil menghadapnya. Aku bertanya: Wahai Abu Abdurahman, bukankah kita dilarang melakukannya? Beliau menjawab: Larangan*

buang hajat menghadap kiblat itu jika di tanah lapang, jika ada sesuatu yang menutupi antara dirimu dan arah kiblat maka tidak apa-apa. **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (11). Dihasankan oleh Imam Ibnu Hajar dan Syaikh Albani. Lihat *Nailul Authâr* (I/117).

Bab Mencari Tempat yang Meresap dan Menghindari Tempat yang Dimakruhkan untuk Buang Hajat

٩٠ - عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: مَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى دَمَثٍ إِلَى جَنْبِ حَائِطٍ فَبَالَ، وَقَالَ: «إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْتَدْ لِبَوْلِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

90. *Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ menuju tempat yang datar dan lunak yang terletak di samping kebun, lalu beliau buang air kecil kemudian bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian kencing maka hendaklah ia mencari tempat yang bisa meresap air kencingnya."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3), Ahmad (19043). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (319), *Al-Misykat* (345).

٩١- عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ. قَالُوا لِقَتَادَةَ: مَا يُكْرَهُ مِنَ الْبَوْلِ فِي الْجُحْرِ؟ قَالَ: يُقَالُ إِنَّهَا مَسَاكِنُ الْجِنِّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

91. *Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kencing di lubang.*[88] *Orang-orang bertanya kepada Qatadah: Apa sebab pelarangan kencing di lubang? Ia menjawab: Karena itu adalah tempat tinggal jin.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (34), Abu Daud (29), Ahmad (20251). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (7, 2003), *Al-Irwa'* (55), *Dha'if Nasa'i* (I/34).

---

88 Maksudnya lubang yang ada di tanah

٩٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «اتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ» قَالُوا: وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

92. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah dua hal yang terlaknat." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah Apa yang dimaksud dua hal yang terlaknat? Beliau menjawab, "Yaitu orang yang buang hajat di jalanan umum atau di tempat orang berteduh."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (269), Abu Daud (25), Ahmad (8636).

٩٣ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْحِمْيَرِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَالظِّلِّ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ: هُوَ مُرْسَلٌ.

93. *Dari Abu Said Al-Himyari, dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah tiga hal yang terlaknat; yaitu berak di aliran air, jalanan umum, dan tempat orang berteduh."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Ibnu Majah mengatakan: Hadits ini mursal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (26), Ibnu Majah (328). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (355).

٩٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ فَإِنَّ عَامَّةَ الْوِسْوَاسِ مِنْهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ لَكِنَّ قَوْلُهُ: «ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فِيهِ» لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ فَقَطْ.

94. *Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian kencing di dalam kolam mandinya, kemudian ia berwudhu di dalamnya, karena kebanyakan perasaan was-was dan gangguan setan berasal darinya."* **(HR. Lima Imam)** *Namun lafazh "Kemudian berwudhu di dalamnya", hanya ada dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (21), Nasa'i (36), Abu Daud (27), Ibnu Majah (304), Ahmad (20040). Syaikh Albani menshahihkan bagian awal hadits yaitu tanpa keterangan tentang was-was. Lihat *Al-Misykat* (353), *Shahih Abu Daud* (21), *Shahihul Jami'* (6815).

٩٥ - وَعَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

95. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ melarang kencing di air yang diam (tidak mengalir).* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (239), Muslim (282), Tirmidzi (68), Nasa'i (57), Abu Daud (69), Ibnu Majah (605), Ahmad (7473).

Bab Kencing di Bejana karena Terpaksa

٩٦ - عَنْ أُمَيْمَةَ بِنْتِ رَقِيقَةَ عَنْ أُمِّهَا قَالَتْ: كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ قَدَحٌ مِنْ عِيدَانٍ تَحْتَ سَرِيرِهِ يَبُولُ فِيهِ بِاللَّيْلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

96. *Dari Umaimah binti Raqiqah, dari ibunya, ia berkata: Nabi ﷺ memiliki sebuah bejana yang terbuat dari kayu yang beliau letakkan di bawah tempat tidurnya. Beliau kencing di bejana tersebut pada malam hari.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (32), Abu Daud (24). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (19).

٩٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: يَقُولُونَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَوْصَى إِلَى عَلِيٍّ لَقَدْ دَعَا بِالطَّسْتِ لِيَبُولَ فِيهَا فَانْخَنَثَتْ نَفْسُهُ وَمَا شَعَرْتُ فَإِلَى مَنْ أَوْصَى. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

97. *Dari Aisyah, ia berkata: Orang-orang mengatakan bahwa Nabi ﷺ berpesan kepada Ali agar disediakan bejana untuk tempat kencing beliau. Namun nafas beliau telah melemah sehingga aku tidak mengetahui kepada siapa beliau berpesan.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (33), (3624), dan asal hadits ini ada dalam riwayat Bukhari (2741), Muslim (1636).

Bab Kencing dengan Berdiri

٩٨ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ هُوَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ.

98. *Dari Aisyah, ia berkata, "Barang siapa yang bercerita kepadamu bahwa Rasulullah ﷺ kencing dengan berdiri, maka janganlah kamu membenarkannya. Karena beliau tidak kencing kecuali dengan duduk."* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)** Tirmidzi mengatakan: Ini riwayat yang paling bagus dan paling shahih dalam masalah ini.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (12), Nasa'i (29), Ibnu Majah (307), Ahmad (24524). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (201).

٩٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ قَائِمًا. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

99. *Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang seseorang kencing dengan berdiri."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if jiddan, HR. Ibnu Majah (99). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (99), *Adh-Dha'ifah* (938).

١٠٠ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ: «ادْنُهْ» فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

100. *Dari Hudzaifah, bahwa Nabi ﷺ menuju tempat pembuangan sampah suatu kaum, lalu beliau kencing dengan berdiri. Maka aku pun menjauh, namun beliau mengatakan, "Mendekatlah!" Maka aku pun mendekat hingga berada di belakang beliau. Lalu beliau wudhu dan mengusap bagian atas kedua sepatu beliau.* **(HR. Jamaah)**[89]

---

89 Hadits Aisyah menunjukkan bahwa menurut sepengetahuan Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ selalu kencing dengan duduk (jongkok), namun dalam hadits Hudzaifah menunjukkan bahwa beliau pernah kencing dengan berdiri, sehingga sebagian ulama mendudukkan kedua hadits tersebut bahwa beliau melakukannya untuk menunjukkan bahwa hal itu boleh. Ada yang mengatakan bahwa beliau mengerjakannya karena lutut beliau sedang sakit. Ibnul Qayyim mengatakan: Yang benar, bahwa beliau melakukan itu agar terhindar dari percikan air seninya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (224), Muslim (273), Tirmidzi (13), Nasa'i (18), Abu Daud (23), Ibnu Majah (305), Ahmad (17684).

Bab Keharusan Istinja' (Cebok) dengan Air atau Batu

١٠١ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَسْتَطِبْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَإِنَّهَا تَجْزِي عَنْهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ حَسَنٌ.

101. *Dari Aisyah* رضي الله عنها*, bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian buang hajat, maka hendaklah ia beristijmar dengan tiga batu karena hal tersebut cukup baginya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, Abu Daud, dan Daruquthni)** *Ia mengatakan: sanadnya Shahih hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (44), Abu Daud (40), Ahmad (24250), Daruquthni (I/54). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (44), *Shahih Abu Daud* (30).

١٠٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ وَالنَّسَائِيِّ، «وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ»، ثُمَّ قَالَ: «بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا»، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

102. *Dari Ibnu Abbas* رضي الله عنهما*, bahwa Nabi* ﷺ *melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kedua orang yang berada di dalam kedua kuburan ini sedang diadzab, dan tidaklah keduanya diadzab karena perkara besar (dalam dugaan mereka). Adapun salah satunya, ia diadzab karena dahulu ia tidak membersihkan diri dari kencing*[90]*, sedang yang lain karena ia suka menyebar fitnah."* **(HR. Jamaah)** Dalam riwayat Bukhari dan Nasa'i: *"Dan tidaklah keduanya diadzab karena perkara besar (dalam dugaan mereka)." Lalu beliau bersabda, "Padahal itu adalah dosa besar. Adapun salah satunya..."* lalu perawi menyebutkan kelanjutan hadits.

---

90 Atau maknanya tidak menjaga diri dari terkena kencingnya, atau tidak menutup aurat.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (216), Muslim (5292), Tirmidzi (70), Nasa'i (31), Abu Daud (20), Ibnu Majah (347), Ahmad (1981).

١٠٣ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَنَزَّهُوا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

103. *Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bersucilah dari kencing, karena kebanyakan adzab kubur akibat dari tidak melakukannya."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Daruquthni (I/127). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (I/310), *Shahihul Jami'* (3002).

Bab Larangan Istijmar[91] dengan Kurang Dari Tiga Batu

١٠٤ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: قِيلَ لِسَلْمَانَ: عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

104. *Dari Abdurahman bin Yazid, ia berkata: Dikatakan kepada Salman: Nabi kalian telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu hingga tentang etika buang hajat? Salman menjawab: Ya, beliau melarang kami menghadap kiblat ketika buang air besar dan kecil, istinja' dengan tangan kanan, istinja' dengan kurang dari tiga batu, dan istinja' dengan tahi kering atau tulang.* **(HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (262), Tirmidzi (16), Nasa'i (41), Abu Daud (7), Ahmad (23191).

١٠٥ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجْمِرْ ثَلَاثًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

91 Istijmar adalah istinja' dengan batu.

105. *Dari Jabir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian beristijmar, maka hendaklah ia menggunakan tiga batu."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (14872). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (V/211), (13/119).

١٠٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَابْنُ مَاجَهْ.

106. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa beristijmar, hendaklah ia mengganjilkan batu yang ia pakai. Siapa yang melakukannya maka itu baik baginya, dan yang tidak melakukannya maka tidak apa-apa."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (35), Ibnu Majah (338), Ahmad (8621). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5468), *Al-Misykat* (352). Namun bagian awal hadits ini diriwayatkan Bukhari (161), Muslim (237).

Bab Benda Lain yang Bisa Digunakan Istijmar Selain Batu

١٠٧ - عَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْاِسْتِطَابَةِ فَقَالَ: «بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

107. *Dari Khuzaimah bin Tsabit ﷺ, bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang istijmar, maka beliau bersabda, "Dengan tiga batu, yang mana dari ketiganya tidak ada yang berupa tahi kering."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**[92]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (41), Ibnu Majah (315), Ahmad (21349). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (31).

---

92 Jumhur berpendapat bahwa batu itu bukan satu-satunya alat untuk beristijmar, akan tetapi bisa juga dengan kain, kayu, atau lainnya yang bisa menggantikan fungsi batu. Hal ini berdasarkan larangan Nabi ﷺ menggunakan tulang dan kotoran binatang yang tidak layak menggantikan fungsi batu sebagai pembersih.

١٠٨ - وَعَنْ سَلْمَانَ ﷺ قَالَ: أَمَرَنَا يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ أَنْ لَا نَكْتَفِيَ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيعٌ وَلَا عَظْمٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

108. *Dari Salman ﷺ, ia berkata: Kami diperintahkan oleh Nabi ﷺ agar tidak mencukupkan istijmar dengan kurang dari tiga batu, yang mana dari ketiganya tidak ada yang berupa tahi kering atau tulang.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (316), Ahmad (23191), dan asalnya terdapat dalam riwayat Muslim (262).

Bab Larangan Istijmar dengan Kotoran Hewan dan Tulang

١٠٩ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُتَمَسَّحَ بِعَظْمٍ أَوْ بَعْرَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

109. *Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ melarang istijmar dengan tulang dan kotoran hewan.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (263), Abu Daud (38), Ahmad (14203).

١١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُسْتَنْجَى بِرَوْثٍ أَوْ بِعَظْمٍ وَقَالَ: «إِنَّهُمَا لَا يُطَهِّرَانِ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

110. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ melarang istijmar dengan kotoran hewan dan tulang. Beliau bersabda, "Karena keduanya tidak menyucikan."* **(HR. Daruquthni)** Ia mengatakan: Sanadnya shahih.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Daruquthni dalam *Al-'Ilal* (VIII/238). Dihasankan oleh Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Ad-Dirayah* (I/97). Lihat *Nailul Authâr* (I/134).

Bab Larangan Istijmar dengan Makanan atau Sesuatu yang Memiliki Kehormatan

١١١ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ» قَالَ: فَانْطَلَقَ بِنَا فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ، وَسَأَلُوهُ الزَّادَ، فَقَالَ: «لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْفَرَ مَا يَكُونُ لَحْمًا وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفٌ لِدَوَابِّكُمْ» فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامُ إِخْوَانِكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

111. *Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seorang jin datang mengundangku dan aku ikut pergi bersamanya menuju kelompoknya, lalu aku bacakan Al-Qur'an kepada mereka." Ibnu Mas'ud mengisahkan: Maka kami pun pergi bersama jin tersebut, lalu ia memperlihatkan kepada kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka, lalu mereka meminta kepada beliau perbekalan. Beliau pun bersabda, "Bagi kalian setiap tulang yang dibacakan nama Allah ketika memakan dagingnya, karena tulang tersebut di tangan kalian akan menjadi lebih banyak dagingnya, begitu pula setiap kotoran hewan menjadi makanan bagi hewan kalian." Kemudian Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "Oleh karena itu janganlah kalian beristijmar dengan tulang dan kotoran hewan karena keduanya adalah makanan bagi saudara kalian (dari bangsa jin)."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (450), Tirmidzi (3258), Ahmad (4138).

١١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِدَاوَةً لِوُضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ يَتْبَعُهُ بِهَا، قَالَ: «مَنْ هَذَا؟» قَالَ: أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: «اِبْغِنِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضْ بِهَا وَلَا تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ» فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمِلُهَا فِي طَرَفِ ثَوْبِي حَتَّى وَضَعْتُ إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ، فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ؟ قَالَ: «هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفْدُ جِنِّ نَصِيبِينَ وَنِعْمَ الْجِنُّ فَسَأَلُونِي الزَّادَ فَدَعَوْتُ اللهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

112. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia biasa membawakan tempayan air untuk wudhu dan hajat Nabi ﷺ. Suatu saat ketika ia berjalan mengikuti beliau, terdengar*

suara beliau bertanya, "Siapa ini?" Ia menjawab: Saya Abu Hurairah. Beliau berkata lagi, "Carikan aku beberapa batu agar aku bersuci dengannya, tapi jangan engkau bawakan tulang atau kotoran hewan." Lalu aku datang dengan beberapa batu yang aku bawa dengan ujung bajuku, kemudian aku menaruhnya di samping beliau, dan aku pun pergi menjauh. Setelah beliau selesai, aku berjalan mendekat dan bertanya kepada beliau: Ada apa dengan tulang dan kotoran hewan? Beliau menjawab, "Keduanya adalah makanan jin, dan telah datang utusan jin Nasibin[93] kepadaku –ia adalah jin yang baik–, lalu mereka meminta bekal (makanan) kepadaku, maka aku pun berdoa kepada Allah untuk mereka agar setiap kali mereka melewati tulang atau kotoran hewan, mereka mendapati ada makanan padanya." **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (155), (3860).

Bab Benda yang Tidak Boleh Digunakan untuk Istijmar karena Najis

١١٣ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالْتَمَسْتُ الثَّالِثَ فَلَمْ أَجِدْ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: «هَذِهِ رِكْسٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَزَادَ فِيهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ لَهُ «ائْتِنِي بِحَجَرٍ».

113. *Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Suatu saat Nabi ﷺ hendak buang hajat, beliau menyuruhku untuk mencarikan tiga batu. Namun aku hanya mendapatkan dua batu, sedang yang ketiga aku tidak menemukannya, maka aku mengambil kotoran hewan yang sudah mengering. Beliau hanya mengambil dua batu tersebut dan melemparkan tahi kering seraya bersabda, "Ini najis."*[94] **(HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i)** *Ahmad menambahkan dalam riwayatnya lafazh: "Ambilkan aku satu batu (lagi)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (156), Tirmidzi (17), Nasa'i (42), Ahmad (3677).

---

93 Nama salah satu tempat di Arab

94 Dalam riwayat lain diterangkan bahwa ia adalah tahi keledai piaraan. Najis karena kotoran hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya.

Bab Istinja' dengan Air

١١٤ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

114. *Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Suatu saat Rasulullah ﷺ masuk tempat buang hajat, lalu aku dan seorang anak yang semisal denganku membawakan kantong kulit berisi air dan sebuah tongkat, lalu beliau istinja' (cebok) dengan air tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**[95]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (150), Muslim (271), Nasa'i (45), Ahmad (12343).

١١٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي أَهْلِ قُبَاءَ {فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ}»، قَالَ: «كَانُوا يَسْتَنْجُونَ بِالْمَاءِ فَنَزَلَتْ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةُ». **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.**

115. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan penduduk Quba', yaitu firman Allah Ta'ala, 'Di dalamnya ada orang-orang yang suka bersuci. Dan Allah mencintai orang-orang yang suka bersuci.'"* ***(At-Taubah [9]:108)*** *Beliau bersabda, "Mereka biasa beristinja' dengan air, lalu turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka."* **(HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3100), Abu Daud (44), Ibnu Majah (357), Ahmad (23321). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (45), *Shahihul Jami'* (6760).

Bab Wajibnya Mendahulukan Istinja' Sebelum Wudhu

١١٦ - عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: أَرْسَلَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ الْمِقْدَادَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَسْأَلُهُ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْمَذْيَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَغْسِلُ ذَكَرَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ». **رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.**

---

95 Hadits ini menunjukkan ketetapan istinja' dengan air. Ibnu Daqiq Al-'Id mengatakan: Sunnahnya adalah beristinja' dengan air sebagaimana diisyaratkan oleh hadits ini dan hadits lainnya.

116. *Dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Ali bin Abi Thalib mengutus Miqdad menemui Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang seseorang yang keluar madzi, maka beliau bersabda, "Hendaklah ia mencuci kemaluannya, lalu berwudhu."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (439), dan asal hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim (303).

١١٧ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَلَمْ يُنْزِلْ، قَالَ: «يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي». أَخْرَجَاهُ.

117. *Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia betanya: Wahai Rasulullah bagaimana jika seseorang menggauli istrinya namun tidak sampai mengeluarkan mani? Beliau menjawab, "Hendaklah ia mencuci kemaluannya, lalu wudhu dan mengerjakan shalat."* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih mansukh, HR. Bukhari (293), Muslim (346), Ahmad (20584), namun hadits ini *mansukh* (terhapus hukumnya) dengan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah yang mewajibkan mandi junub bagi yang telah menggauli istrinya meskipun belum sampai keluar mani.

❋❋❋

Bab-Bab Bersiwak[96] Dan Sunnah Fitrah

Bab Anjuran Bersiwak dan Saat-Saat yang Lebih Ditekankan

١١٨ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَهُوَ لِلْبُخَارِيِّ تَعْلِيقٌ.

118. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Siwak adalah membersihkan mulut dan mendatangkan ridha Allah."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Bukhari juga meriwayatkan secara mu'allaq.*[97]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5), Ahmad (23683). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (381), *Al-Irwa'* (65), *Shahihul Jami'* (3695).

١١٩ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَخَّرْتُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَلَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

119. *Dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, tentu aku akan mengakhirkan pelaksanaan*

---

96 Bersiwak adalah menggosok gigi dengan akar pohon arak atau yang semisal dengannya. Dan alat bersiwak juga disebut siwak.

97 Hadits ini menunjukkan anjuran bersiwak, dan lebih dianjurkan lagi pada saat-saat berikut: ketika hendak shalat, ketika berwudhu, ketika membaca Al-Qur'an, ketika bangun tidur, dan ketika berubah bau mulut.

shalat Isya hingga sepertiga malam, dan aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali shalat." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (23), Abu Daud (47), Ahmad (16584). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (37).

١٢٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ»، وَلِلْبُخَارِيِّ تَعْلِيقٌ: «لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ». قَالَ: وَيُرْوَى نَحْوُهُ عَنْ جَابِرٍ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

120. *Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, tentu aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali shalat."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad: "Tentu aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali wudhu." Bukhari juga meriwayatkan secara mu'allaq: "Tentu aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak pada setiap kali wudhu." Hadits semisal juga diriwayatkan dari Jabir dan Zaid bin Khalid, dari Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (887), (7240), Muslim (252), Tirmidzi (22), Nasa'i (7), Ahmad (970).

١٢١ - وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رضي الله عنها: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

121. *Dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah: Apa yang pertama kali dilakukan Nabi ﷺ ketika masuk rumah? Aisyah menjawab: Bersiwak.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (253), Nasa'i (8), Abu Daud (51), Ahmad (27601).

١٢٢ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَلِلنَّسَائِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُؤْمَرُ بِالسِّوَاكِ إِذَا قُمْنَا مِنَ اللَّيْلِ.

122. *Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila bangun malam, beliau biasa menggosok mulutnya dengan siwak.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Nasa'i juga meriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: Kami diperintahkan untuk bersiwak apabila bangun malam.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (246), Muslim (255), Nasa'i (2), (1621), Abu Daud (55), Ibnu Majah (286), Ahmad (22731).

١٢٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَرْقُدُ لَيْلًا وَلَا نَهَارًا فَيَسْتَيْقِظُ إِلَّا تَسَوَّكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

123. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ tidak tidur pada malam atau siang hari kecuali apabila terbangun maka beliau bersiwak.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (57), Ahmad (24379). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4853).

Bab Orang yang Berwudhu Bersiwak dengan Tangannya Saat Berkumur

١٢٤ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه أَنَّهُ دَعَا بِكُوزٍ مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ ثَلَاثًا وَتَمَضْمَضَ ثَلَاثًا، فَأَدْخَلَ بَعْضَ أَصَابِعِهِ فِي فِيهِ، وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَاحِدَةً، وَذَكَرَ بَاقِيَ الْحَدِيثِ وَقَالَ: هَكَذَا كَانَ وُضُوءُ نَبِيِّ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

124. *Dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, bahwa ia minta diambilkan bejana berisi air, lalu ia membasuh muka dan telapak tangannya tiga kali, dan berkumur tiga kali, lalu ia memasukkan salah satu jarinya ke dalam mulut, dan memasukkan air ke hidung tiga kali, dan membasuh kedua tangan hingga siku tiga kali, dan mengusap kepala sekali –lalu perawi melanjutkan hadits–. Ali mengatakan: Demikianlah cara wudhu Nabi ﷺ.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (799), (973), (1008).

Bab Bersiwak bagi yang Sedang Berpuasa

١٢٥ - عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَا لَا أُحْصِي يُتَسَوَّكُ وَهُوَ صَائِمٌ.
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

125. *Dari Amir bin Rabi'ah ﷺ, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ sering bersiwak hingga aku tidak bisa menghitungnya ketika beliau sedang berpuasa.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (725), Abu Daud (2364), Ahmad (15251). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (68), *Dha'if Abu Daud* (2364), *Al-Misykat* (2009).

١٢٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مِنْ خَيْرِ خِصَالِ الصَّائِمِ السِّوَاكُ».
رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

126. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara kebiasaan baik orang yang sedang berpuasa adalah bersiwak."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1677). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (3574), *Dha'iful Jami'* (2908).

قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ يَسْتَاكُ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ.

Bukhari berkata: Ibnu Umar mengatakan bahwa beliau biasa bersiwak di awal dan di akhir siang.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari dalam *Shahih Bukhari* (VII/13).

١٢٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

127. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah daripada minyak kasturi."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1894), Muslim (1151), Tirmidzi (764), Nasa'i (2211), Ibnu Majah (1638), Ahmad (4244).

Bab Amalan Fitrah

١٢٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْاِسْتِحْدَادُ، وَالْـخِتَانُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

128. *Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Lima hal termasuk dari fitrah: istihdad (mencukur bulu kemaluan), berkhitan, memotong kumis, mencabut bulu ketiak dan memotong kuku."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5889), Muslim (257), Nasa'i (5043), Abu Daud (4198), Ibnu Majah (292), Ahmad (7099).

١٢٩ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: وُقِّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفِ الْإِبْطِ، وَحَلْقِ الْعَانَةِ أَنْ لَا نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ. وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالُوا: وَقَّتَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ.

129. *Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Kami diberi ketetapan waktu untuk memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, yaitu agar kita tidak membiarkannya lebih dari 40 malam.* **(HR. Muslim dan Ibnu Majah)** *Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Daud juga meriwayatkan, namun dengan lafazh: Rasulullah ﷺ memberi ketetapan waktu bagi kami.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (258), Tirmidzi (2758), Nasa'i (14), Abu Daud (4200), Ibnu Majah (295), Ahmad (11823).

١٣٠ - وَعَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْنِي الْاِسْتِنْجَاءَ» قَالَ زَكَرِيَّا: قَالَ مُصْعَبٌ: وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

130. *Dari Zakaria bin Abu Zaidah, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Thalq bin Habib, dari Ibnu Zubair, dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sepuluh hal termasuk dari fitrah: memotong kumis, memelihara jenggot, bersiwak, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya, memotong kuku, mencuci sela-sela dan buku-buku jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan istinja' dengan air." Zakaria mengatakan: Mush'ab berkata: Aku lupa yang kesepuluh, dan kemungkinan besar adalah berkumur.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (261), Tirmidzi (2757), Nasa'i (5040), Abu Daud (53), Ibnu Majah (293), Ahmad (24539).

Bab Khitan[98]

١٣١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً، وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** إِلَّا أَنَّ مُسْلِمًا لَمْ يَذْكُرِ السِّنِينَ.

131. *Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Nabi Ibrahim Khalilurahman berkhitan ketika beliau masuk usia 80 tahun[99] di daerah Qadum[100] (atau dengan kapak)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Hanya saja Muslim tidak menyebutkan tahun.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3356), Muslim (2370), Ahmad (8082).

١٣٢ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلُ مَنْ أَنْتَ حِينَ قُبِضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، قَالَ: أَنَا يَوْمَئِذٍ مَخْتُونٌ وَكَانُوا لَا يَخْتِنُونَ الرَّجُلَ حَتَّى يُدْرِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

132. *Dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas pernah ditanya: Seperti siapa engkau ketika Rasulullah ﷺ meninggal? Ia menjawab: Ketika beliau meninggal diriku sudah dikhitan, dan kebiasaan para sahabat tidak mengkhitan seseorang kecuali setelah ia*

---

98 Hukum khitan wajib bagi laki-laki dan sunah bagi perempuan.

99 Ini menjadi hujah jumhur yang berpendapat tidak adanya pembatasan waktu berkhitan, sedang menurut madzhab Syafi'i yaitu dilakukan sebelum baligh. Imam Nawawi berkata: Khitan dianjurkan untuk dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran bayi sebagaimana riwayat Hakim dan Baihaqi bahwa Nabi ﷺ mengkhitan Hasan dan Husain pada hari ketujuh kelahirannya.

100 Yaitu nama tempat di Syam.

menginjak dewasa.[101] **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6299).

١٣٣ - وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أُخْبِرْتُ عَنْ عُثَيْمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: قَدْ أَسْلَمْتُ، قَالَ: «أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ». يَقُولُ «احْلِقْ»، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي آخَرُ مَعَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِآخَرَ: «أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

133. *Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku diberitahu oleh Utsaim bin Kulaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Aku telah masuk Islam. Beliau bersabda, "Singkirkan darimu rambut kekufuran. Cukurlah!" Perawi berkata: Orang lain yang bersamanya memberitahuku bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Singkirkan darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah!"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (356), Ahmad (15006). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1251).

Bab Memotong Kumis dan Memelihara Jenggot

١٣٤ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَدِيثٌ: صَحِيحٌ.

134. *Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang tidak memotong kumisnya maka ia bukan golonganku."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi berkata: Hadits shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2761), Nasa'i (5047), Ahmad (18778). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (4438), *Shahihul Jami'* (6533).

١٣٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى،

101 Imam Syaukani menjelaskan kata idrak di sini maknanya adalah masuk usia baligh. (*Nailul Authar* I/157).

خَالِفُوا الْمَجُوسَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

135. *Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Cukurlah kumis[102] dan peliharalah jenggot.[103] Selisihilah orang-orang majusi."[104]* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (260), Ahmad (8567).

١٣٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَاحْفُوا الشَّوَارِبَ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، زَادَ الْبُخَارِيُّ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ.

136. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Selisihilah orang-orang musyrik. Peliharalah jenggot dan cukurlah kumis."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Bukhari menambahkan: Ibnu Umar apabila selesai haji dan umrah, ia menggenggam jenggotnya dan yang melebihi genggamannya ia potong.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5892), Muslim (259), Ahmad (4640).

Bab Makruhnya Mencabut Uban

١٣٧ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَنْتِفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَرَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

137. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jangan mencabut uban, karena ia adalah cahaya bagi seorang muslim. Tidaklah seorang muslim yang tumbuh padanya satu uban dalam Islam kecuali Allah*

---

102 Para ulama berbeda pendapat tentang batasan mencukur kumis. Banyak ulama salaf yang berpendapat agar mencukur habis kumis, sedang Imam Malik berpendapat agar tidak mencukur habis kumis. Imam Ahmad memperbolehkan keduanya; yaitu memotong habis atau cukup memendekkannya. Imam Nawawi berkata: Pendapat yang terpilih adalah memotong bagian yang menyeberangi bibir.

103 Maksudnya biarkanlah tumbuh, dan jangan mengubahnya.

104 Majusi adalah penyembah api, dan kebiasaan mereka seperti kebiasaan orang-orang persia yaitu memanjangkan kumis.

menuliskan baginya satu kebaikan dan mengangkat derajatnya satu tingkatan serta menghapus satu kesalahan darinya." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4202), Ibnu Majah (3721), Ahmad (6634). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (4458), *Shahihul Jami'* (5760).

Bab Mengubah Warna Uban dengan Inai dan Makruhnya Mewarnai dengan Warna Hitam

١٣٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: جِيءَ بِأَبِي قُحَافَةَ يَوْمَ الْفَتْحِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَكَأَنَّ رَأْسَهُ ثَغَامَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اذْهَبُوا بِهِ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَلْتُغَيِّرْهُ بِشَيْءٍ وَجَنِّبُوهُ السَّوَادَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

138. *Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Pada hari penaklukan Kota Mekkah, Abu Quhafah[105] dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ sedang kepalanya seperti pohon tsaghamah (pohon berbunga putih)[106]. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Bawalah ia ke istrinya agar ia mengubah warna rambutnya dengan sesuatu, namun hindarilah warna hitam."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2102), Nasa'i (5076), Abu Daud (4204), Ibnu Majah (3624), Ahmad (13993).

١٣٩ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ خِضَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمْ يَكُنْ شَابَ إِلَّا يَسِيرًا وَلَكِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ بَعْدَهُ خَضَّبَا بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَزَادَ أَحْمَدُ قَالَ: وَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ بِأَبِي قُحَافَةَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ يَحْمِلُهُ ثُمَّ وَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِأَبِي بَكْرٍ: «لَوْ أَقْرَرْتَ الشَّيْخَ فِي بَيْتِهِ لَأَتَيْنَاهُ» تَكْرِمَةً لِأَبِي بَكْرٍ فَأَسْلَمَ وَلِحْيَتُهُ وَرَأْسُهُ كَالثَّغَامَةِ بَيَاضًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «غَيِّرُوهُمَا وَجَنِّبُوهُ السَّوَادَ».

105 Ayah Abu Bakar Ash-Shidiq.

106 Karena rambutnya penuh dengan uban.

139. *Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Anas bin Malik pernah ditanya tentang pewarnaan rambut ketika beruban yang dilakukan Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: Rasulullah ﷺ hanya beruban sedikit, sedang Abu Bakar dan Umar sepeninggal beliau, keduanya mewarnai rambutnya yang beruban dengan hinna' dan katam.*[107] **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ahmad menambahkan: Abu Bakar datang bersama Abu Quhafah kepada Rasulullah ﷺ pada hari penaklukan Kota Mekkah. Abu Bakar menggendong ayahnya lalu meletakkannya di hadapan beliau. Lalu beliau bersabda kepada Abu Bakar, "Kenapa engkau tidak membiarkan orang tua ini duduk di rumah, sehingga aku yang akan mendatanginya?" Beliau mengatakan demikian untuk menghormati Abu Bakar. Lalu Abu Quhafah masuk Islam sedang jenggot dan kepalanya berwarna putih seperti pohon tsaghamah (karena penuh dengan uban). Maka beliau bersabda, "Ubahlah warna jenggot dan rambutnya, namun hindari warna hitam."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5895), Muslim (2341), Abu Daud (4209), Ahmad (11554), (12224).

١٤٠ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَأَخْرَجَتْ إِلَيْنَا مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَإِذَا هُوَ مَخْضُوبٌ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالْبُخَارِيُّ وَلَمْ يَذْكُرْ بِالْحِنَّاءِ وَبِالْكَتَمِ.

140. *Dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, ia berkata: Kami pernah berkunjung ke tempat Ummu Salamah, lalu ia mengeluarkan rambut Nabi ﷺ yang ia simpan, dan kami melihat rambut tersebut disemir dengan hinna' dan daun katam.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Bukhari)** Namun ia tidak menyebutkan tentang hinna' dan daun katam.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5896), Ibnu Majah (3623), Ahmad (25995).

١٤١ - وَعَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْبَسُ النِّعَالَ السِّبْتِيَّةَ وَيُصَفِّرُ لِحْيَتَهُ بِالْوَرْسِ وَالزَّعْفَرَانِ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

141. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ memakai sandal kulit dan me-*

107 Hinna' dan katam adalah tumbuhan yang biasa dipakai untuk mewarnai rambut sehingga bewarna cokelat kemerahan.

nyemir jenggotnya dengan daun wars[108] *dan za'faran*[109]*. Begitu pula Ibnu Umar biasa melakukannya.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5244), Abu Daud (4210). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Nasa'i* (4839).

١٤٢ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ أَحْسَنَ مَا غَيَّرْتُمْ بِهِ هَذَا الشَّيْبَ الْحِنَّاءُ وَالْكَتَمُ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

142. *Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik yang kalian gunakan untuk mengubah warna uban ini adalah dengan hinna' dan daun katam."* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1753), Abu Daud (4205), Nasa'i (5077), Ibnu Majah (3622), Ahmad (20830). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1509).

١٤٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

143. *Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir (uban mereka), maka selisihilah mereka."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3462), Muslim (2103), Nasa'i (5241), Abu Daud (4203), Ibnu Majah (3621), Ahmad (7232).

١٤٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ قَدْ خَضَّبَ بِالْحِنَّاءِ، فَقَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا»، فَمَرَّ آخَرُ قَدْ خَضَّبَ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ، فَقَالَ: «هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا» فَمَرَّ آخَرُ وَقَدْ خَضَّبَ بِالصُّفْرَةِ، فَقَالَ: «هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

---

108 Wars adalah tumbuhan yang beraroma wangi dan berwarna kekuningan, biasa digunakan untuk menyemir rambut. Tumbuhan ini banyak didapati di Yaman.

109 Tumbuhan yang menghasilkan warna seperti kunyit.

144. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Ada seseorang yang menyemir ubannya dengan hinna' lewat di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Bagus sekali ini." Setelah itu lewat seseorang yang menyemir ubannya dengan hinna' yang dicampur daun katam, maka beliau bersabda, "Ini lebih bagus dari sebelumnya." Lalu lewat seseorang yang menyemir ubannya dengan warna kekuningan, maka beliau bersabda, "Ini lebih bagus dari semuanya."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (4211), Ibnu Majah (3627). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (794), *Al-Misykat* (4454).

١٤٥ - وَعَنْ أَبِي رِمْثَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْضِبُ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ وَكَانَ شَعْرُهُ يَبْلُغُ كَتِفَيْهِ أَوْ مَنْكِبَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مَعَ أَبِي وَلَهُ لِمَّةٌ بِهَا رَدْعٌ مِنْ حِنَّاءٍ.

145. *Dari Abu Ramtsah ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ menyemir ubannya dengan hinna' dan daun katam, sedang rambut beliau mencapai bahu atau pundak beliau.* **(HR. Ahmad)** Dalam lafazh lain yang diriwayatkan Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud: *Aku mendatangi Nabi ﷺ bersama ayahku, dan aku dapati rambut yang menutupi telinga beliau berwarna cokelat kekuningan karena disemir dengan hinna'.* **(HR. Ahmad (17043) (17046), Abu Daud (4206)).**

Bab Bolehnya Memelihara dan Merawat Rambut Serta Anjuran untuk Memendekkannya

١٤٦ - عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَوْقَ الْوَفْرَةِ وَدُونَ الْجُمَّةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

146. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Adalah rambut Rasulullah ﷺ hingga menutupi telinga namun tidak sampai pundak.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i, dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (1755), Abu Daud (4187), Ibnu Majah (3635), Ahmad (24247). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (4460), *Mukhtashar Syamâ'il* (22).

١٤٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرُهُ مَنْكِبَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ: كَانَ شَعْرُهُ رَجِلًا لَيْسَ بِالْجَعْدِ وَالسَّبْطِ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ. أَخْرَجَاهُ وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ كَانَ شَعْرُهُ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

147. *Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa rambut Nabi ﷺ hingga mencapai kedua pundak beliau. Dalam lafazh yang lain: Rambut beliau ikal tidak keriting dan tidak lurus, memanjang antara kedua telinga dan pundak beliau.* **(HR. Bukhari Muslim)** Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: *Rambut beliau hingga pertengahan kedua telinga beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5905), Muslim (2338), (2338), Nasa'i (5053), Ahmad (11974), Abu Daud (4186), Ahmad (11708).

١٤٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

148. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang memiliki rambut, maka hendaklah ia memeliharanya*[110]*."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4163). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (500), *Shahihul Jami'* (6493).

١٤٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ التَّرَجُّلِ إِلَّا غِبًّا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

149. *Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang merawat rambut kecuali jika kadang-kadang.*[111] **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1756), Nasa'i (5055), Abu Daud (4159), Ahmad (16351). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (501).

---

110 Yaitu dengan memberinya minyak dan menyisirnya.

111 Karena jika seorang lelaki disibukkan dengan menyisir rambut pada setiap waktu maka akan menyerupai wanita.

١٥٠ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ أَنَّهُ كَانَتْ لَهُ جُمَّةٌ ضَخْمَةٌ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَمَرَهُ أَنْ يُحْسِنَ إِلَيْهَا وَأَنْ يَتَرَجَّلَ كُلَّ يَوْمٍ، رَوَاهُ النَّسَائِيّ.

150. *Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa ia memiliki rambut lebat dan panjang hingga pundak, lalu ia menanyakannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menyuruhnya untuk merawat dan menyisirinya setiap hari.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (5237). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani ketika menerangkan hadits dalam *Ash-Shahihah* (2252).

Bab Larangan Qaza'[112] dan Bolehnya Mencukur Semuanya

١٥١ - عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْقَزَعِ، فَقِيلَ لِنَافِعٍ: مَا الْقَزَعُ؟ قَالَ: أَنْ يُحْلَقَ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيُتْرَكَ بَعْضٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

151. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang qaza'. Ada seseorang bertanya kepada Nafi': Apa itu qaza'? Ia menjawab: Yaitu mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan bagian lainnya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5920), Muslim (2120), Nasa'i (5050), Abu Daud (4193), Ibnu Majah (3638), Ahmad (4459).

١٥٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ رَأْسِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ فَنَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ، وَقَالَ: «اِحْلِقُوا كُلَّهُ أَوْ ذَرُوا كُلَّهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

152. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ melihat seorang bayi yang sebagian kepalanya dicukur sedang sebagian yang lain tidak dicukur, maka beliau melarang para sahabat melakukan hal tersebut seraya bersabda, "Cukurlah semuanya atau biarkan semuanya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i dengan sanad yang bagus)**

---

112 Mencukur sebagian dan membiarkan bagian yang lain. Hikmah pelarangan qaza' adalah karena memburukkan ciptaan Allah, atau karena ia adalah gaya orang musyrik dan Yahudi.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5048), Abu Daud (4195), Ahmad (5583). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1123), *Shahihul Jami'* (212).

١٥٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَمْهَلَ آلَ جَعْفَرٍ ثَلَاثًا أَنْ يَأْتِيَهُمْ ثُمَّ أَتَاهُمْ، فَقَالَ: «لَا تَبْكُوا عَلَى أَخِي بَعْدَ الْيَوْمِ ادْعُوا لِي بَنِي أَخِي»، قَالَ: فَجِيءَ بِنَا كَأَنَّنَا أَفْرُخٌ فَقَالَ: «ادْعُوا لِي الْحَلَّاقَ» قَالَ: فَجِيءَ بِالْحَلَّاقِ فَحَلَقَ رُءُوسَنَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

153. *Dari Abdullah bin Ja'far* رضي الله عنه*, bahwa Rasulullah* ﷺ *membiarkan keluarga Ja'far (berduka) selama tiga hari dan tidak mendatangi mereka, kemudian beliau mendatangi mereka dan bersabda, "Setelah hari ini, janganlah kalian menangisi saudaraku lagi. Panggilkan anak-anak saudaraku." Lalu kami didatangkan ke hadapan beliau sedang rambut kami seperti anak burung (yang berjambul). Maka beliau bersabda, "Panggilkan tukang cukur." Lalu tukang cukur tersebut mencukur kepala kami.* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5227), Abu Daud (4192), Ahmad (1753). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Nasa'i* (4823), *Ahkamul Janaiz* (21).

Bab Bercelak dan Memakai Wewangian

١٥٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنِ اكْتَحَلَ فَلْيُوتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرَجَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

154. *Dari Abu Hurairah* رضي الله عنه*, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barang siapa bercelak maka hendaklah ia mengganjilkan. Barang siapa mengerjakannya maka itu lebih baik baginya, dan barang siapa yang tidak mengerjakannya maka tidak mengapa."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (32), Ibnu Majah (3489). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1028), *Dha'iful Jami'* (5468), *Al-Misykat* (352).

١٥٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَتْ لَهُ مُكْحُلَةٌ يَكْتَحِلُ مِنْهَا كُلَّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَةً فِي هَذِهِ وَثَلَاثَةً فِي هَذِهِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَحْمَدُ وَلَفْظُهُ: كَانَ يَكْتَحِلُ بِالْإِثْمِدِ كُلَّ

لَيْلَةٍ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ وَكَانَ يَكْتَحِلُ فِي كُلِّ عَيْنٍ ثَلَاثَةَ أَمْيَالٍ.

155. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ memiliki sebuah botol tempat celak yang mana beliau biasa bercelak darinya pada setiap malam; yaitu tiga kali di mata yang ini dan tiga kali di mata yang ini.* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)** *Ahmad meriwayatkan dengan lafazh: Beliau biasa bercelak dengan itsmid*[113] *pada setiap malam sebelum tidur. Beliau bercelak tiga kali pada tiap mata.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1757), Ibnu Majah (3499), Ahmad (3308), (3310). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (76), *Mukhtasar Syamâ'il* (42), *Al-Misykat* (4472).

١٥٦ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

156. *Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Diriku dijadikan suka pada beberapa hal dari dunia, yaitu wanita dan minyak wangi, dan dijadikan penyejuk hatiku ada pada shalat."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (3939), Ahmad (11884). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (5261), *Shahihul Jami'* (3124).

١٥٧ - وَعَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَسْتَجْمِرُ بِالْأَلُوَّةِ غَيْرَ مُطْرَاةٍ، وَبِكَافُورٍ يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ وَيَقُولُ: هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَمُسْلِمٌ.

157. *Dari Nafi, ia berkata: Ibnu Umar biasa membakar kayu gaharu pada tungku tanpa ada campuran wewangian lainnya, dan kadang dicampur dengan kafur, lalu ia berkata: Beginilah cara Rasulullah ﷺ membakar wewangian.* **(HR. Nasa'i dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2254), Nasa'i (5135).

١٥٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ عُرِضَ عَلَيْهِ طِيبٌ فَلَا يَرُدُّهُ فَإِنَّهُ خَفِيفُ الْمَحْمَلِ طَيِّبُ الرَّائِحَةِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

---

113 Yaitu batu bahan celak.

158. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ditawari minyak wangi maka janganlah ia menolaknya, karena ia ringan dibawa dan harum baunya."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2253), Nasa'i (5259), Abu Daud (4172), Ahmad (8065).

١٥٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الْمِسْكِ: «هُوَ أَطْيَبُ طِيبِكُمْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

159. *Dari Abu Said ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang minyak misik (kasturi), "Ia adalah sebaik-baik minyak wangi kalian."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2522), Tirmidzi (992), Nasa'i (1906), Abu Daud (3158), Ahmad (10876).

١٦٠ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ ﷺ أَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَطَيَّبُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ بِذِكَارَةِ الطِّيبِ الْمِسْكِ وَالْعَنْبَرِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

160. *Dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah ﷺ, apakah Rasulullah ﷺ memakai wewangian? Aisyah menjawab: Ya, beliau memakai wewangian kaum lelaki*[114] *yaitu minyak misik (kesturi) dan anbar.* **(HR. Nasa'i dan Bukhari dalam kitab tarikhnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (5116). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Nasa'i* (5116), dan disebutkan Bukhari dalam *At-Tarikh* (II/88).

١٦١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ طِيبَ الرِّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ، وَطِيبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيحُهُ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

161. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya parfum kaum lelaki adalah tajam baunya namun tidak nampak warnanya, sedang parfum (kosmetik) kaum wanita adalah nampak warnanya namun tidak tajam baunya."* **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan.*

---

114 Karena wewangian kaum lelaki adalah yang tidak berwarna namun memiliki bau harum.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2787), Nasa'i (5117), Abu Daud (2174). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (4443), *Mukhtasar Syamâ'il* (188).

Bab Membaluri Tubuh dengan Kapur[115]

١٦٢ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَطْلَى بَدَأَ بِعَوْرَتِهِ فَطَلَاهَا بِالنُّورَةِ وَسَائِرَ جَسَدِهِ أَهْلُهُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

162. *Dari Ummu Salamah* رضي الله عنها*, bahwa Nabi* ﷺ *apabila membaluri tubuh, beliau memulai dengan bagian aurat, beliau membalurinya dengan kapur, lalu sisanya dilakukan oleh istri beliau.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3751). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4346).

❋❋❋

115 Untuk menghilangkan kotoran dan bulu.

Bab-Bab tentang Tata Cara Wudhu

Bab Dalil Wajibnya Niat

١٦٣ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

163. *Dari Umar bin Khattab ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya berpahala, namun barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya sesuai apa yang ia niatkan tersebut."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1), Muslim (1907), Nasa'i (75), Abu Daud (2201), Ibnu Majah (4227), Ahmad (169).

Bab Membaca Basmalah Sebelum Wudhu

١٦٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَا يَذْكُرُ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ وَأَبِي سَعِيدٍ مِثْلُهُ، وَالْجَمِيعُ فِي أَسَانِيدِهَا مَقَالٌ قَرِيبٌ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: أَحْسَنُ

شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي حَدِيثَ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، وَسُئِلَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ أَيُّ حَدِيثٍ أَصَحُّ فِي التَّسْمِيَةِ؟ فَذَكَرَ حَدِيثَ أَبِي سَعِيدٍ.

164. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu, dan tidak sah wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah ketika berwudhu."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semisal dari Said bin Zaid, namun semua sanad hadits ini bermasalah. Bukhari mengatakan: Riwayat yang paling bagus dalam masalah ini adalah riwayat Rabah bin Abdurahman, yaitu hadits Said bin Zaid. Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya tentang hadits manakah yang paling shahih dalam masalah membaca basmalah sebelum wudhu? Maka ia pun menyebutkan hadits Abu Said.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (101), Ibnu Majah (397), (398), (399), (400), Ahmad (9137), Tirmidzi (25). Hadits ini dha'if namun dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7514), (7515), (7573) karena memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan.

Bab Anjuran Membasuh Kedua Telapak Tangan Sebelum Berkumur Terlebih Dahulu ketika Bangun dari Tidur Malam

١٦٥ - عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ فَاسْتَوْكَفَ ثَلَاثًا أَيْ غَسَلَ كَفَّيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

165. *Dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi ﷺ, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu (dengan terlebih dahulu) membasuh kedua telapak tangannya tiga kali.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Nasa'i (83), Ahmad (15737, 15738).

١٦٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَنَّ الْبُخَارِيَّ لَمْ يَذْكُرِ الْعَدَدَ، وَفِي لَفْظِ التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ».

166. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia tidak memasukkan telapak tangannya (ke dalam tempat air) sehingga ia membasuhnya tiga kali, karena ia tidak mengetahui di mana tangannya berada ketika ia tidur."* **(HR. Jamaah)** *Hanya saja Bukhari tidak menyebutkan tentang jumlah. Dalam lafazh riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah: "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidur malam."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (162), Muslim (278), Tirmidzi (24), Nasa'i (161), Abu Daud (103), Ibnu Majah (393), Ahmad (7240).

١٦٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ أَوْ أَيْنَ طَافَتْ يَدُهُ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادٌ حَسَنٌ.

167. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia tidak memasukkan telapak tangannya ke dalam tempat air sehingga ia membasuhnya tiga kali, karena ia tidak mengetahui di mana tangannya berada (ketika ia tidur), atau ke mana tangannya bergerak."* **(HR. Daruquthni, ia mengatakan: Sanadnya hasan)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/49).

Bab Berkumur dan Istinsyaq[116]

١٦٨ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ ﷺ، أَنَّهُ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

---

116 Istinsyaq adalah membersihkan lubang hidung dengan cara menghirup air dengan hidung, sedangkan istintsar adalah mengeluarkan air dari hidung.

168. *Dari Utsman bin Affan ﷺ, bahwa ia minta diambilkan bejana berisi air, lalu ia menuangkan air ke kedua telapak tangan tiga kali lalu mencucinya, kemudian ia memasukkan tangan kanan ke dalam bejana, lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya, lalu ia membasuh wajah tiga kali dan membasuh kedua tangan hingga siku tiga kali, lalu mengusap kepala, lalu membasuh kedua kaki hingga mata kaki, kemudian ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian beliau bersabda, "Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rekaat dengan penuh kekhusyukan maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (160), Muslim (226), Nasa'i (85), Abu Daud (106), Ahmad (423).

١٦٩ - وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ ، أَنَّهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَنَفَرَ بِيَدِهِ الْيُسْرَى، فَفَعَلَ هَذَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: هَذَا طُهُورُ نَبِيِّ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

169. *Dari Ali ﷺ, bahwa ia minta diambilkan air wudhu, lalu ia berkumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya dengan tangan kiri. Ia melakukannya tiga kali, lalu berkata: Demikianlah cara bersucinya Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (91), Ahmad (1136). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (91).

١٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لِيَسْتَنْثِرْ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

170. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berwudhu, hendaklah ia memasukkan air ke hidung, lalu mengeluarkannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (162), Muslim (227), Nasa'i (86), Abu Daud (140), Ahmad (7258).

١٧١ - وَعَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْمَضْمَضَةِ وَالْاِسْتِنْشَاقِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

171. *Dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk berkumur dan memasukkan air ke hidung.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/116).

Bab Bolehnya Mengakhirkan Berkumur dan Istinsyaq Setelah Membasuh Wajah dan Kedua Tangan

١٧٢ - عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ ﷺ قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَزَادَ: وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا.

172. *Dari Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah diambilkan air wudhu, lalu beliau berwudhu. Beliau mencuci kedua telapak tangan tiga kali dan membasuh wajah tiga kali, lalu membasuh kedua lengan masing-masing tiga kali, lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung masing-masing tiga kali, lalu mengusap kepala dan kedua telinga bagian luar dan dalam.* **(HR. Abu Daud dan Ahmad)** *Ahmad menambahkan: Lalu beliau membasuh kedua kakinya masing-masing tiga kali.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (121), Ahmad (16737). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (112).

١٧٣ - وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ قَالَ: أَتَيْتُهَا فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ إِنَاءً، فَقَالَتْ: فِي هَذَا كُنْتُ أُخْرِجُ الْوَضُوءَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَيَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا ثَلَاثًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فَيَغْسِلُ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ يُمَضْمِضُ وَيَسْتَنْشِقُ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِرَأْسِهِ مُقْبِلًا وَمُدْبِرًا، ثُمَّ يَغْسِلُ رِجْلَيْهِ. قَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ يَزِيدَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ الَّتِي حَدَّثَتْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ

بَدَأَ بِالْوَجْهِ قَبْلَ الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ. وَقَدْ حَدَّثَ بِهِ أَهْلُ بَدْرٍ مِنْهُمْ عُثْمَانُ وَعَلِيٌّ أَنَّهُ بَدَأَ بِالْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ قَبْلَ الْوَجْهِ وَالنَّاسُ عَلَيْهِ، رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

173. *Dari Abbas bin Yazid, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata: Aku mendatangi Rubayyi', lalu ia mengeluarkan sebuah bejana dan berkata: Dengan bejana ini aku pernah membawakan air wudhu Rasulullah ﷺ. Beliau memulai wudhu dengan membasuh kedua telapak tangan tiga kali sebelum memasukkan keduanya ke dalam bejana air, lalu beliau melanjutkan wudhu dengan membasuh wajah tiga kali, lalu beliau berkumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali, lalu beliau membasuh kedua tangan, lalu mengusap kepala ke belakang dan ke depan, lalu beliau membasuh kedua kaki.*[117] *Abbas bin Yazid mengatakan: Wanita tersebut menceritakan tentang wudhu Nabi ﷺ bahwa beliau memulai dengan membasuh wajah sebelum berkumur dan memasukkan air ke hidung, padahal para sahabat yang ikut Perang Badar seperti Utsman dan Ali menceritakan bahwa beliau memulai dengan berkumur dan memasukkan air ke hidung sebelum membasuh wajah, dan ini yang diamalkan orang-orang.* **(HR. Daruquthni dan Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (26475).

Bab Bersungguh-Sungguh dalam Istinsyaq

١٧٤ - عَنْ لَقِيطِ بْنِ صُبْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ، قَالَ: «أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

---

117 Syaikh Faishal bin Abdul Aziz mengatakan: Hadits ini menunjukkan tidak wajibnya berurutan antara berkumur, istinsyaq, membasuh wajah dan kedua tangan. Hadits Utsman dan Abdullah bin Zaid tercantum dalam shahihain, sementara hadits Ali yang tercantum dalam Sunan Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan lainnya menyatakan didahulukannya berkumur dan istinsyaq daripada membasuh wajah dan kedua tangan. Hadits tersebut termasuk dalil-dalil yang digunakan oleh mereka yang menyatakan tidak wajibnya berurutan. Hadits Rubayyi' juga menunjukkan tidak wajibnya berurutan antara berkumur, istinsyaq, dan membasuh wajah.

Al-Muwaffiq Ibnu Qudamah menyebutkan di dalam Al-Mughni: Tidak harus berurutan antara keduanya (yakni berkumur dan istinsyaq) dengan membasuh wajah, karena keduanya merupakan bagian dari wajah. Namun yang dianjurkan adalah memulai dengan keduanya sebelum membasuh wajah, karena setiap yang menuturkan tentang wudhunya Rasulullah ﷺ selalu menyebutkan bahwa beliau memulai dengan keduanya, kecuali sedikit yang tidak menuturkan seperti itu. Tapi, apakah wajib berurutan dan berkesinambungan antara keduanya dan anggota wudhu lainnya selain wajah? Mengenai hal ini ada dua riwayat. (*Bustanul Akhbar Mukhtasar Nailul Authar* I/114).

174. *Dari Laqith bin Shubrah ﷺ, ia menuturkan: Aku berkata: Wahai Rasulullah terangkan kepadaku tentang wudhu. Beliau bersabda, "Sempurnakanlah wudhu, gosoklah sela-sela jari jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam melakukan istinsyaq (memasukkan air ke hidung ketika wudhu) kecuali ketika sedang berpuasa."* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (788), Nasa'i (87), Abu Daud (142), Ibnu Majah (407), Ahmad (15945). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (405).

١٧٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «اِسْتَنْثِرُوا مَرَّتَيْنِ بَالِغَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

175. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian melakukan istintsar (mengeluarkan air yang dimasukkan ke hidung ketika wudhu) dua atau tiga kali dengan sungguh-sungguh."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (141), Ibnu Majah (408), Ahmad (2012). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (956).

Bab Membasuh Jenggot yang Terurai

١٧٦ - عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ حَدِّثْنِي عَنِ الْوُضُوءِ قَالَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ رَجُلٍ يُقَرِّبُ وَضُوءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا فِيهِ وَخَيَاشِيمِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِرَأْسِهِ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَقَالَ فِيهِ: «ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ كَمَا أَمَرَ اللهُ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ».

176. *Dari Amr bin Abasah ﷺ, ia menuturkan: Aku berkata: Wahai Rasulullah terangkan kepadaku tentang wudhu. Beliau bersabda, "Tidaklah seseorang di antara kalian mendekati air wudhunya lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya kecuali keluar dosa-dosa dari mulut dan lubang hidungnya*

bersama keluarnya air, lalu apabila ia membasuh wajahnya sesuai dengan yang Allah perintahkan kecuali berjatuhan dosa-dosa wajahnya dari ujung-ujung jenggotnya bersama jatuhnya air, lalu apabila ia membasuh kedua tangannya hingga siku kecuali berjatuhan dosa-dosa kedua tangannya dari ujung jari jemarinya bersama jatuhnya air, lalu apabila ia mengusap kepalanya kecuali berjatuhan dosa-dosa kepalanya dari ujung-ujung rambutnya bersama jatuhnya air, lalu apabila ia membasuh kedua kakinya hingga mata kaki kecuali berjatuhan dosa-dosa kedua kakinya dari ujung jari-jemari kakinya bersama jatuhnya air." **(HR. Muslim)** *Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Lalu ia mengusap kepalanya sesuai yang Allah perintahkan, lalu ia membasuh kedua kakinya hingga mata kaki sesuai yang Allah perintahkan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (832), Nasa'i (147), Ibnu Majah (283), Ahmad (16571).

Bab Tidak Wajibnya Menyampaikan Air ke Bagian Dalam Jenggot yang Lebat

١٧٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَتَمَضْمَضَ بِهَا وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَجَعَلَ بِهَا هَكَذَا أَضَافَهَا إِلَى يَدِهِ الْأُخْرَى فَغَسَلَ بِهَا وَجْهَهُ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَرَشَّ بِهَا عَلَى رِجْلِهِ الْيُمْنَى حَتَّى غَسَلَهَا، ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا رِجْلَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

177. *Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya ia berwudhu. Ia membasuh wajahnya. Ia mengambil seciduk air lalu berkumur dan memasukan air ke hidung, lalu ia mengambil seciduk air dan berbuat seperti ini yaitu menuangkannya ke tangan satunya dan membasuhkannya ke wajah, lalu ia mengambil seciduk air dan membasuh tangan kanannya, lalu ia mengambil seciduk air dan membasuh tangan kirinya, lalu ia mengusap kepala, lalu ia mengambil seciduk air dan menuangkannya ke kaki kanannya serta membasuhnya, lalu ia mengambil seciduk air dan membasuh kaki kirinya, lalu ia berkata: Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu.*[118] **(HR. Bukhari)**

118 Syaikh Faishal bin Abdul Aziz mengatakan: Telah diketahui bahwa Nabi ﷺ berjenggot lebat, sehingga satu cidukan tangan walaupun besar tidaklah cukup untuk membasuh bagian dalam jenggot yang lebat bila bersamaan dengan membasuh wajah. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa membasuhnya tidaklah wajib. (*Bustanul Akhbar,* I/117).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (140), Ahmad (2412).

Bab Menyela-nyela Jenggot

١٧٨ - عَنْ عُثْمَانَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

178. *Dari Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ biasa menyela-nyela jenggot (ketika berwudhu).* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (31), Ibnu Majah (430). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Takhrijul Mukhtar* (325).

١٧٩ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ أَخَذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَأَدْخَلَهُ تَحْتَ حَنَكِهِ فَخَلَّلَ بِهِ لِحْيَتَهُ وَقَالَ: «هَكَذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

179. *Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ apabila berwudhu, beliau biasa mengambil satu cakupan air lalu dimasukkan di bawah dagu dan beliau menyela-nyela jenggot dengannya seraya bersabda, "Demikianlah Allah Azza wa Jalla memerintahkanku."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (145). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (133).

Bab Berusaha Membasuh Saluran Air Mata dan Kerutan Wajah dengan Air yang Lebih

١٨٠ - عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ أَنَّهُ وَصَفَ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَ ثَلَاثًا، ثَلَاثًا، قَالَ: وَكَانَ يَتَعَاهَدُ الْمَاقَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

180. *Dari Abu Umamah ﷺ, bahwa ia menceritakan cara wudhunya Rasulullah ﷺ. Ia menyebutkan bahwa beliau melakukannya tiga kali-tiga kali, dan ia mengatakan: Bahwa beliau berusaha membasuh kedua saluran air mata beliau.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (21720).

١٨١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ عَلِيًّا ﷺ قَالَ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَلَا أَتَوَضَّأُ لَكَ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قُلْتُ: بَلَى فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي قَالَ: فَوَضَعَ إِنَاءً فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدَيْهِ فَصَكَّ بِهِمَا وَجْهَهُ وَأَلْقَمَ إِبْهَامَيْهِ مَا أَقْبَلَ مِنْ أُذُنَيْهِ قَالَ: ثُمَّ عَادَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ ثَلَاثًا ثُمَّ أَخَذَ كَفًّا بِيَدِهِ الْيُمْنَى فَأَفْرَغَهَا عَلَى نَاصِيَتِهِ ثُمَّ أَرْسَلَهَا تَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا ثُمَّ يَدَهُ الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ وَذَكَرَ بَقِيَّةَ الْوُضُوءِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

181. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Ali ﷺ berkata kepadanya: Wahai Ibnu Abbas, maukah aku tunjukkan kepadamu cara wudhunya Rasulullah ﷺ? Aku berkata: Tentu. Perawi menuturkan: Lalu diletakkanlah sebuah bejana berisi air, lalu Ali membasuh kedua telapak tangannya, lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya, lalu menciduk air dengan kedua tangannya dan membasuhkannya ke wajah, lalu ia meletakkan kedua ibu jarinya di bagian depan kedua telinganya (yaitu antara telinga dan rambut di tepi pipi yang berhadapan telinga). Perawi melanjutkan: Lalu ia mengulanginya tiga kali, lalu menciduk air dengan tangan kanannya lalu menuangkannya di ubun-ubun dan dibiarkan mengalir ke wajah, lalu membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali dan tangan satunya juga demikian, dan seterusnya hingga akhir wudhu.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (117), Ahmad (626). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (117).

Bab Membasuh Kedua Tangan Beserta Siku dan Melebihkan Bagian yang Dibasuh

١٨٢ - عَنْ عُثْمَانَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: هَلُمَّ أَتَوَضَّأُ لَكُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى مَسَّ أَطْرَافَ الْعَضُدَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَمَرَ بِيَدَيْهِ عَلَى أُذُنَيْهِ وَلِحْيَتِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

182. *Dari Utsman ﷺ, ia berkata: Kemarilah kalian, aku akan berwudhu dengan cara wudhunya Rasulullah ﷺ? Lalu ia membasuh wajah dan kedua tangannya hingga ujung kedua lengan atasnya, lalu ia mengusap kepala, lalu mengusapkan kedua tangannya pada telinga dan jenggotnya, lalu membasuh kedua kakinya.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/83).

١٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ، وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَنْتُمُ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

183. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia berwudhu. Ia membasuh wajahnya dengan menyempurnakan wudhunya, lalu membasuh tangan kanannya hingga mengenai lengan atas, lalu membasuh tangan kirinya hingga mengenai lengan atas, lalu mengusap kepala, lalu membasuh kakinya hingga mengenai betis, lalu ia berkata: Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian adalah kaum yang pada Hari Kiamat memiliki cahaya pada wajah serta tangan dan kaki karena menyempurnakan wudhu. Maka barang siapa yang mampu memanjangkan basuhannya (ketika berwudhu), hendaklah ia melakukannya."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (246), Ahmad (8208).

Bab Menggerakkan Cincin dan Menyela-Nyela Jari Jemari

١٨٤ - عَنْ أَبِي رَافِعٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ حَرَّكَ خَاتَمَهُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

184. *Dari Abu Rafi' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa apabila berwudhu, beliau menggerak-gerakkan cincin (yang beliau pakai).* **(HR. Ibnu Majah dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah 449), Daruquthni (I/83). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (9842).

١٨٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأْتَ فَخَلِّلْ أَصَابِعَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

185. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kamu berwudhu, hendaklah kamu menyela-nyela jari jemari kedua tangan dan kakimu."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (39), Ibnu Majah (447), Ahmad (2599). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1306), *Al-Misykat* (406).

١٨٦ - وَعَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا تَوَضَّأَ خَلَّلَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَحْمَدَ.

186. *Dari Mustaurid bin Syaddad ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila berwudhu, beliau menyela-nyela jari jemari kedua kaki beliau dengan jari kelingking."* **(HR. Lima Imam kecuali Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (40), Abu Daud (148), Ibnu Majah (446), Ahmad (17549). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (135), *Al-Misykat* (407).

١٨٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا يَدْلُكُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

187. *Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim ﷺ, bahwa Nabi ﷺ berwudhu, dan beliau melakukan demikian, yaitu menggosokkan tangan pada anggota wudhu.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16006).

Bab Mengusap Seluruh Kepala Beserta Caranya dan Bolehnya Mengusap Sebagian

١٨٨ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

188. *Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kepala dengan kedua tangannya ke belakang dan ke depan. Beliau meletakkan kedua tangannya di depan kepala, lalu menariknya ke belakang hingga tengkuk, lalu mengembalikannya hingga ke tempat semula.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (185), Muslim (235), Tirmidzi (32), Nasa'i (97), Abu Daud (118), Ibnu Majah (434), Ahmad (15996).

١٨٩ - وَعَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ عِنْدَهَا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَمَسَحَ الرَّأْسَ كُلَّهُ مِنْ فَوْقِ الشَّعْرِ كُلِّ نَاحِيَةٍ لِمُنْصَبِّ الشَّعْرِ لَا يُحَرِّكُ الشَّعْرَ عَنْ هَيْئَتِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي لَفْظٍ: مَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّتَيْنِ بَدَأَ بِمُؤَخَّرِهِ ثُمَّ بِمُقَدَّمِهِ وَبِأُذُنَيْهِ كِلْتَيْهِمَا ظُهُورِهِمَا وَبُطُونِهِمَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَا: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

189. *Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berwudhu di rumahnya. Beliau mengusap kepalanya, yakni beliau mengusap seluruhnya mulai dari rambut bagian atas hingga semua sisi rambut tanpa menggerakkan rambut dari keadaan semula*[119]. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Dalam lafazh lain: Beliau mengusap kepala dua kali, yakni mulai dari bagian belakang, lalu ke depan, dan mengusap kedua telinga bagian luar dan dalamnya.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)** *Keduanya mengatakan: Hadits hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (126), (128), Ahmad (2684), Tirmidzi (33). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (118).

١٩٠ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ قِطْرِيَّةٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ تَحْتَ الْعِمَامَةِ فَمَسَحَ مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَلَمْ يَنْقُضِ الْعِمَامَةَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

190. *Dari Anas ﷺ, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu ketika mengenakan sorban bermotif merah dari Qatar. Beliau memasukkan tangannya ke dalam sorban dan mengusap bagian depan kepalanya tanpa melepas sorban.* **(HR. Abu Daud)**

---

119 Cara ini adalah bagi yang memiliki rambut panjang, yakni tanpa ada gerakan balik karena akan menjadikan rambut berantakan. (*Nailul Authar* I/210).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (147), Ibnu Majah (564). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (18), *Dha'if Ibnu Majah* (124).

Bab Apakah Disunnahkan Mengulang dalam Mengusap Kepala?

١٩١ - عَنْ أَبِي حَبَّةَ قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا ﷺ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا ثُمَّ مَضْمَضَ ثَلَاثًا وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً، ثُمَّ غَسَلَ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: أَحْبَبْتُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ كَانَ طُهُورُ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

191. *Dari Abu Habbah, ia berkata: Aku melihat Ali ﷺ berwudhu. Ia membasuh kedua telapak tangannya hingga bersih, lalu berkumur tiga kali, memasukkan air ke hidung tiga kali, membasuh wajah tiga kali, membasuh kedua tangannya tiga kali dan mengusap kepala sekali, lalu ia memasuh kedua kaki hingga mata kaki, kemudian berkata: Aku ingin memperlihatkan kepada kalian bagaimana cara bersucinya Rasulullah ﷺ.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**[120]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (48), Nasa'i (96), Abu Daud (116), Ahmad (1049), (878). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (107), *Shahih Ibnu Majah* (369).

١٩٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ كُلَّهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ مَسْحَةً وَاحِدَةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

192. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu. Lalu ia menyebutkan hadits secara lengkap yaitu tiga kali-tiga kali, dan beliau mengusap kepala dan kedua telinga dengan satu kali usapan.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (133), Nasa'i (101), Ahmad (626). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (20).

---

120 Hadits ini menunjukkan bahwa sunnahnya dalam mengusap kepala adalah hanya satu kali, karena hadits-hadits Utsman yang Muttafaq 'alaih semuanya menunjukkan bahwa mengusap kepala hanya satu kali.

١٩٣ - وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ عُثْمَانَ ﷺ أَنَّهُ تَوَضَّأَ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ.

193. *Dalam riwayat Abu Daud dari Utsman ﷺ bahwa ia berwudhu seperti itu lalu berkata: Begitulah Rasulullah ﷺ dalam berwudhu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (108). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (99).

Bab Kedua Telinga adalah Bagian dari Kepala Sehingga Diusap dengan Air yang Telah Digunakan untuk Mengusap Kepala

١٩٤ - قَدْ سَبَقَ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ وَلِابْنِ مَاجَهْ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ».

194. *Hadits Ibnu Abbas ﷺ yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Dan dalam riwayat Ibnu Majah yang diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kedua telinga adalah bagian dari kepala."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (357), (358). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (357), (358), *Al-Irwa'* (84), *Ash-Shahihah* (36), *Shahih Abu Daud* (123), *Al-Misykat* (416).

١٩٥ - وَعَنِ الصُّنَابِحِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضْمَضَ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ»، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: «فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ». رَوَاهُ مَالِكٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

195. *Dari Ash-Shunabihy, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seorang hamba mukmin berwudhu. Ketika ia berkumur maka keluarlah dosa-dosa dari mulutnya" –lalu perawi menyebutkan hadits selengkapnya– dan di dalamnya disebutkan: "Apabila ia mengusap kepala maka keluarlah dosa-dosa dari kepalanya hingga keluar dari kedua lubang telinganya."* **(HR. Malik, Nasa'i dan Ibnu Majah)**[121]

121 Ibnul Qayyim mengatakan: Tidak ada riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau mengambil air baru untuk membasuh kedua telinganya. (*Bustanul Akhbar,* I/127)

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (103), Ibnu Majah (282), Ahmad (18585), Malik (62). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (180), *Shahih Ibnu Majah* (228).

Bab Mengusap Bagian Luar dan Dalam Telinga

١٩٦ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَلِلنَّسَائِيِّ: مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ بَاطِنَهُمَا بِالْمُسَبِّحَتَيْنِ وَظَاهِرَهُمَا بِإِبْهَامَيْهِ.

196. *Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ mengusap kepala dan kedua telinga beliau, bagian luar dan bagian dalamnya.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya).** *Dalam riwayat Nasa'i disebutkan: Beliau mengusap kepala dan kedua telinga beliau. Bagian dalam dengan jari telunjuk dan bagian luar dengan ibu jari.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (36), Nasa'i (102), Ibnu Majah (439). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (90), *Shahih Ibnu Majah* (353).

Bab Mengusap Pelipis karena Termasuk Bagian Kepala

١٩٧ - عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ رضي الله عنها قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَمَسَحَ مَا أَقْبَلَ مِنْهُ وَمَا أَدْبَرَ وَصُدْغَيْهِ وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَا: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

197. *Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz رضي الله عنها, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu. Beliau mengusap kepala bagian depan dan bagian belakang, serta mengusap kedua pelipis*[122] *dan telinga beliau dengan satu kali usapan.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)** Keduanya mengatakan: Hadits hasan.

---

122 Pelipis adalah bagian antara mata dan telinga, termasuk rambut yang menumbuhinya. Hadits ini menunjukkan disyariatkannya mengusap pelipis dan telinga, dan bahwa mengusapnya itu bersama dengan mengusap kepala yang dilakukan satu kali. (*Nailul Authar* I/217)

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (34), Abu Daud (129), Ibnu Majah (441), Ahmad (26475). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (119)

Bab Mengusap Leher

١٩٨ - عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ رَأْسَهُ حَتَّى بَلَغَ الْقَذَالَ وَمَا يَلِيهِ مِنْ مُقَدَّمِ الْعُنُقِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

198. *Dari Laits, dari Thalhah bin Musharif, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap kepala beliau hingga leher bagian belakang dan bagian depan.* **(HR. Ahmad)**[123]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (132), Ahmad (15521). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (19).

Bab Bolehnya Mengusap Sorban

١٩٩ - عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

199. *Dari Amru bin Umayyah Adh-Dhamri رضي الله عنه, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas sorban dan bagian atas sepatu beliau (ketika berwudhu)."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (204), (205), Nasa'i (119), Ibnu Majah (562), Ahmad (16793).

٢٠٠ - وَعَنْ بِلَالٍ رضي الله عنه قَالَ: مَسَحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَأَبَا دَاوُدَ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «امْسَحُوا عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ».

200. *Dari Bilal رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas sepatu dan sorban (ketika berwudhu).* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Abu Daud)** *Dalam*

123 Ibnul Qayyim mengatakan: Tidak ada satu hadits pun yang shahih yang menerangkan tentang mengusap leher ketika berwudhu. (*Nailul Authar* I/217)

riwayat Ahmad disebutkan: Bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian mengusap bagian atas sepatu dan sorban (ketika berwudhu)."

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (275), Tirmidzi (101), Nasa'i (104), Ibnu Majah (561), Ahmad (23367).

٢٠١ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه قَالَ: تَوَضَّأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْعِمَامَةِ.
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

201. *Dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ berwudhu dan beliau mengusap bagian atas sepatu dan sorban.* **(HR. Tirmidzi dan Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (100), Ahmad (17770). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (100).

٢٠٢ - وَعَنْ سَلْمَانَ رضي الله عنه أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا قَدْ أَحْدَثَ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَخْلَعَ خُفَّيْهِ فَأَمَرَهُ سَلْمَانُ أَنْ يَمْسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ وَعَلَى عِمَامَتِهِ وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى خُفَّيْهِ وَعَلَى خِمَارِهِ.

202. *Dari Salman رضي الله عنه, bahwa ia melihat seseorang lelaki berhadats dan hendak melepas kedua sepatu kulit yang ia pakai (ketika hendak berwudhu), maka Salman menyuruh lelaki tersebut untuk cukup mengusap bagian atas sepatu dan sorbannya, lalu ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas sepatu dan sorban beliau (ketika berwudhu).* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (563), Ahmad (23205). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (123).

٢٠٣ - وَعَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَالْخِمَارِ.
رَوَاهُمَا أَحْمَدُ.

203. *Dari Tsauban رضي الله عنه, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan beliau mengusap bagian atas sepatu dan sorban beliau.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (21913).

٢٠٤ - وَعَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ سَرِيَّةً فَأَصَابَهُمُ الْبَرْدُ فَلَمَّا قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ شَكَوْا إِلَيْهِ مَا أَصَابَهُمْ مِنَ الْبَرْدِ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسَحُوا عَلَى الْعَصَائِبِ وَالتَّسَاخِينِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

204. *Dari Tsauban ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok pasukan kecil, lalu mereka menjumpai cuaca dingin. Ketika mereka kembali kepada Nabi ﷺ, mereka menceritakan cuaca dingin yang mereka jumpai, maka beliau menyuruh mereka untuk mengusap bagian atas sorban dan sepatu mereka (ketika berwudhu).* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (146), Ahmad (21878). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (133).

Bab Mengusap Bagian yang Biasa Tampak dari Kepala Bersamaan dengan Mengusap Sorban

٢٠٥ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَالْخُفَّيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

205. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: KetikaNabi ﷺ berwudhu, beliau mengusap ubun-ubun beliau beserta bagian atas sorban dan mengusap bagian atas sepatu.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (182), Muslim (274), Tirmidzi (97), Nasa'i (79), Abu Daud (149), Ibnu Majah (389).

Bab Wajibnya Membasuh Kedua Kaki

٢٠٦ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَفْرَةٍ فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَنَا الْعَصْرُ فَجَعَلْنَا نَتَوَضَّأُ وَنَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا قَالَ: فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

206. *Dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah tertinggal dari rombongan kami dalam suatu perjalanan, kemudian beliau berhasil menyusul*

rombongan kami, sedang kami menangguhkan pelaksanaan shalat Asar. Lalu kami berwudhu dan hanya mengusap kaki-kaki kami, maka beliau berteriak dengan suara keras, "Celaka bagi (pemilik) tumit-tumit (yang tidak dibasuh ketika berwudhu) dari siksa api neraka." Beliau meneriakkannya dua kali atau tiga kali. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (60), Muslim (241), Nasa'i (111), Abu Daud (97), Ibnu Majah (451).

٢٠٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا لَمْ يَغْسِلْ عَقِبَهُ، فَقَالَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

207. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ melihat seseorang yang tidak membasuh tumit kakinya (ketika berwudhu), maka beliau bersabda, "Celaka bagi (pemilik) tumit-tumit (yang tidak dibasuh ketika berwudhu) dari siksa api neraka."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (165), Muslim (242), Tirmidzi (41), Nasa'i (110), Ibnu Majah (453).

٢٠٨ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ قَوْمًا تَوَضَّئُوا وَلَمْ يَمَسَّ أَعْقَابَهُمُ الْمَاءُ، فَقَالَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

208. *Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ melihat sekelompok orang yang berwudhu sedang air wudhu tidak membasahi tumit-tumit mereka, maka beliau bersabda, "Celaka bagi (pemilik) tumit-tumit (yang tidak dibasuh ketika berwudhu) dari siksa api neraka."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (454), Ahmad (13983). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (367)

٢٠٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ، وَبُطُونِ الْأَقْدَامِ مِنَ النَّارِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

209. *Dari Abdullah bin Harits ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Celaka bagi (pemilik) tumit dan telapak kaki (yang tidak dibasuh ketika berwudhu) dari siksa api neraka."* **(HR. Ahmad dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (17253). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Takhrij Aqidah Thahawiyah* (I/435), *Shahih Targhib wa Tarhib* (I/53).

٢١٠ - وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ تَوَضَّأَ، وَتَرَكَ عَلَى ظَهْرِ قَدَمِهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظُّفْرِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

210. *Dari Jarir bin Hazim, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ. Laki-laki tersebut telah berwudhu, namun ia tidak membasuh sebagian punggung kakinya seukuran kuku, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kembali dan perbaikilah wudhumu."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (173), Ahmad (2078). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (86), *Shahih Abu Daud* (167).

Bab Mendahulukan yang Kanan ketika Berwudhu

٢١١ - عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُحِبُّ التَّيَامُنَ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطَهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

211. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ suka mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam segala hal.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**[124]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (168), Muslim (268), Tirmidzi (608), Nasa'i (421), Abu Daud (4140), Ibnu Majah (401).

٢١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوا بِأَيَامِنِكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

124 Imam Nawawi mengatakan: Kaidah syar'i yang tetap berlaku yaitu dianjurkannya memulai dengan bagian kanan dalam segala hal yang mengandung kebaikan dan keindahan. Adapun sebaliknya maka dianjurkan dengan yang kiri. (*Nailul Authar* I/226)

212. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian memakai pakaian dan berwudhu maka mulailah dari bagian yang kanan."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4141), Ibnu Majah (402), Ahmad (8438). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (401), *Shahih Ibnu Majah* (323).

Bab Membasuh Anggota Wudhu Sekali, Dua Kali, atau Tiga Kali Serta Dimakruhkan Lebih dari Itu

٢١٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: تَوَضَّأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرَّةً مَرَّةً. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

213. *Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berwudhu satu kali-satu kali."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (140), Tirmidzi (36), Nasa'i (80), Abu Daud (137), Ibnu Majah (403), Ahmad (1892).

٢١٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ، فِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَجَابِرٍ.

214. *Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berwudhu dua kali-dua kali.* **(HR. Ahmad, dan dalam masalah ini Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Jabir)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (158), Ahmad (15996), Tirmidzi (43), (45), Abu Daud (136), Ibnu Majah (410).

٢١٥ - وَعَنْ عُثْمَانَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

215. *Dari Utsman ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berwudhu tiga kali-tiga kali.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (164), Muslim (230), Nasa'i (84), Abu Daud (106), Ahmad (420).

٢١٦ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ فَأَرَاهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، وَقَالَ: «هَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

216. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan menanyakan tentang wudhu, lalu beliau memperlihatkan kepadanya tata cara wudhu tiga kali-tiga kali dan beliau bersabda, "Demikianlah cara berwudhu. Barang siapa membasuh lebih dari tiga kali maka ia telah berbuat jelek, melampaui batas, dan aniaya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (140), Abu Daud (135), Ibnu Majah (422), Ahmad (6646). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Misykatul Mashabih* (417), *Shahih Abu Daud* (123).

Bab Doa Setelah Wudhu

٢١٧ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ. وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: «مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ رَفَعَ نَظَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: -وَسَاقَ الْحَدِيثَ.

217. *Dari Umar bin Khathab ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu membaca doa:* ***Asyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu*** *(Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya), niscaya dibukakan baginya delapan pintu surga sehingga ia bisa memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)** *Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan Ahmad*

dan Abu Daud: "Barang siapa berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu mengangkat pandangannya ke langit seraya membaca doa: –lalu perawi melanjutkan hadits tersebut.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (234), Tirmidzi (55), Nasa'i (148), Abu Daud (169), Ibnu Majah (470), Ahmad (16912). Namun tambahan dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (31).

Bab Al-Muwalat (Berturut-turut) dalam Berwudhu

٢١٨ - عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي فِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرَ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ: وَالصَّلَاةَ، قَالَ الْأَثْرَمُ قُلْتُ لِأَحْمَدَ: هَذَا إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ؟، قَالَ: جَيِّدٌ.

218. *Dari Khalid bin Ma'dan, dari salah seorang istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang shalat sedang pada punggung kakinya ada bagian yang tidak terkena air wudhu sebesar uang logam dirham, maka beliau menyuruhnya untuk mengulang wudhu.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Abu Daud menambahkan: Dan (mengulangi) shalat. Al-Atsram berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Hadits ini sanadnya bagus? Ia menjawab: Ya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (175), Ahmad (15069). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (161).

٢١٩ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ، أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرٍ عَلَى قَدَمِهِ، فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ»، قَالَ: فَرَجَعَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَلَمْ يَذْكُرْ فَتَوَضَّأَ.

219. *Dari Umar bin Khathab ﷺ, bahwa ada seseorang berwudhu dan ia meninggalkan pada punggung kakinya ada bagian sebesar kuku (yang tidak terbasuh air). Tatkala Nabi ﷺ melihatnya maka beliau bersabda, "Ulangi dan perbaikilah wudhumu." Perawi mengatakan: Lalu orang tersebut kembali berwudhu lalu mengerjakan shalat.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Namun ia tidak menyebutkan lafazh: Lalu ia berwudhu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (243), Abu Daud (173), Ibnu Majah (666), Ahmad (135).

Bab Bolehnya Saling Tolong-Menolong Dalam Berwudhu

٢٢٠ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، وَأَنَّهُ ذَهَبَ لِحَاجَةٍ لَهُ، وَأَنَّ مُغِيرَةَ جَعَلَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ. أَخْرَجَاهُ.

220. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwa ia pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan dan ia bertugas memenuhi kebutuhan beliau. Mughirah perlahan menuangkan air dan beliau berwudhu dari air tersebut. Beliau membasuh wajah dan kedua tangan serta mengusap kepala dan bagian atas sepatu beliau.* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (182), Muslim (274), Tirmidzi (97), Nasa'i (79), Abu Daud (149), Ibnu Majah (389), Ahmad (17668).

٢٢١ - وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ ﷺ قَالَ: صَبَبْتُ الْمَاءَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ فِي الْوُضُوءِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

221. *Dari Shafwan bin 'Assal ﷺ, ia berkata: Aku biasa menuangkan air untuk Rasulullah ﷺ baik ketika sedang dalam perjalanan atau sedang mukim, yaitu ketika berwudhu.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (391). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (87).

Bab Memakai Handuk Setelah Berwudhu dan Mandi

٢٢٢ - عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ ﷺ قَالَ: زَارَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي مَنْزِلِنَا، فَأَمَرَ لَهُ سَعْدٌ بِغُسْلٍ

فَوُضِعَ لَهُ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ نَاوَلَهُ مِلْحَفَةً مَصْبُوغَةً بِزَعْفَرَانٍ أَوْ وَرْسٍ فَاشْتَمَلَ بِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

222. *Dari Qais bin Sa'ad ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkunjung ke rumah kami, lalu Sa'ad meminta kepada beliau untuk mandi. Lalu dipersiapkan air untuk beliau lalu beliau mandi. Kemudian Sa'ad memberikan kepada beliau kain yang dicelup dengan wewangian za'faran atau wars, lalu beliau berselimut dengan kain tersebut.* **(HR. Ibnu Majah dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (5185), Ibnu Majah (466), Ahmad (15050). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1111).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Mengusap Bagian Atas Sepatu (Ketika Berwudhu)

Bab Disyariatkannya Mengusap Bagian Atas Sepatu

٢٢٣ - عَنْ جَرِيرٍ ﷺ أَنَّهُ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ فَقِيلَ لَهُ: تَفْعَلُ هَكَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، قَالَ إِبْرَاهِيمُ: فَكَانَ يُعْجِبُهُمْ هَذَا الْحَدِيثُ؛ لِأَنَّ إِسْلَامَ جَرِيرٍ كَانَ بَعْدَ نُزُولِ الْمَائِدَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

223. *Dari Jarir ﷺ, bahwa ia buang air kecil, lalu berwudhu dan mengusap bagian atas sepatunya. Maka ada seseorang bertanya kepadanya: Engkau berbuat seperti itu? Ia menjawab: Ya, karena aku pernah melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil, lalu berwudhu dan mengusap bagian atas sepatu beliau. Ibrahim berkata: Yang menggembirakan mereka dari hadits ini adalah karena keislaman Jarir adalah setelah turunnya surah Al-Mâidah*[125]. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (387), Muslim (272), Tirmidzi (13), Nasa'i (118), Abu Daud (154), Ibnu Majah (543), Ahmad (18687).

٢٢٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ سَعْدًا حَدَّثَهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ يَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ، وَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ عُمَرَ، قَالَ: نَعَمْ إِذَا حَدَّثَكَ سَعْدٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْهُ غَيْرَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

125 Surah Al-Mâidah ayat ke 6 yang menerangkan tentang tata cara wudhu.

224. *Dari Abdullah bin Umar, bahwa Sa'ad menceritakan kepadanya tentang Rasulullah ﷺ bahwa beliau mengusap bagian atas sepatu (ketika berwudhu), lalu Ibnu Umar menanyakan (kebenaran hadits tersebut) kepada Umar. Maka Umar berkata: Ya. Dan jika Sa'ad mengkabarkan kepadamu sesuatu dari Nabi ﷺ maka janganlah engkau menanyakan lagi kepada yang lain.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (202), Nasa'i (121), Ibnu Majah (546), Ahmad (88).

٢٢٥ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَسِيتَ؟ قَالَ: «بَلْ أَنْتَ نَسِيتَ بِهَذَا أَمَرَنِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ. وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: رَوَى الْمَسْحَ سَبْعُونَ نَفْسًا فِعْلًا مِنْهُ وَقَوْلًا.

225. *Dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, ia berkata: Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Beliau buang hajat, lalu berwudhu dan mengusap bagian atas sepatu beliau. Aku berkata: Wahai Rasulullah apakah engkau lupa (sehingga tidak membasuh kaki)? Beliau menjawab, "Tidak, justru engkau yang lupa (dengan syariat ini). Demikianlah Allah Azza wa Jalla memerintahkan kepadaku."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud).** *Hasan Bashri berkata: Ada 70 sahabat yang meriwayatkan hadits tentang mengusap bagian atas sepatu (ketika berwudhu) baik tentang perkataan atau perbuatan beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (156), Ahmad (17679), dan asal hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (182), Muslim (274).

Bab Mengusap Bagian Atas Sepatu, Kaos Kaki, dan Sandal[126]

٢٢٦ - عَنْ بِلَالٍ رضي الله عنه قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى الْمُوقَيْنِ وَالْخِمَارِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَلِأَبِي دَاوُدَ: كَانَ يَخْرُجُ يَقْضِي حَاجَتَهُ فَآتِيهِ بِالْمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ وَيَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَمُوقَيْهِ،

126 Khuf adalah sepatu yang bagian atas dan bawahnya terbuat dari kulit, biasa dipakai di dalam rumah.
Muq adalah sepatu yang biasa dipakai di luar rumah, dan terkadang dipakai di luar khuf.
Jaurab atau kaos kaki adalah sarung kaki yang terbuat dari kain.
Na'l atau sandal adalah alas kaki yang terbuka atau tidak membungkus penuh kaki.

وَلِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ بِلَالٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «امْسَحُوا عَلَى النَّصِيفِ وَالْمُوقِ».

226. *Dari Bilal ﷺ, ia berkata: Aku pernah melihat Nabi ﷺ mengusap bagian atas sepatu dan sorban beliau.* **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Abu Daud: Beliau pernah keluar untuk buang hajat, lalu aku datang membawakan air untuk beliau. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap bagian atas sorban dan sepatu beliau. Dalam riwayat Said bin Manshur di dalam kitab sunannya dari Bilal ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Usaplah penutup kepala dan bagian atas sepatu."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (21779), Abu Daud (153). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (139).

٢٢٧ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

227. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dan mengusap bagian atas kaos kaki dan sandal.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**[127]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (99), Nasa'i (125), Abu Daud (159), Ibnu Majah (559), Ahmad (17741). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (143)

Bab Disyaratkan Suci Sebelum Memakai Sepatu[128]

٢٢٨ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَسِيرٍ فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: «دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ» فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَبِي دَاوُدَ: «دَعِ الْخُفَّيْنِ فَإِنِّي أَدْخَلْتُ الْقَدَمَيْنِ الْخُفَّيْنِ وَهُمَا طَاهِرَتَانِ» فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

---

127 Diperbolehkan mengusap sandal ketika berwudhu jika dalam keadaan memakai kaos kaki.

128 Maksudnya syarat diperbolehkan mengusap bagian atas sepatu sebagai pengganti membasuh kaki ketika berwudhu adalah harus bersuci dulu sebelum memakainya.

228. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: Aku pernah bersama Nabi ﷺ pada suatu malam dalam sebuah perjalanan. Aku menuangkan air untuk beliau dari sebuah bejana, maka beliau membasuh wajah dan kedua lengan, lalu mengusap kepala. Kemudian aku menunduk hendak melepas kedua sepatu beliau, namun beliau bersabda, "Biarkan keduanya, karena aku memakainya dalam keadaan kedua kakiku suci (telah berwudhu)."*[129] *Lalu beliau mengusap bagian atas sepatu tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Abu Daud: "Biarkan kedua sepatu tersebut, karena aku memasukkan kedua kakiku padanya dalam keadaan telah suci." Lalu beliau mengusap bagian atas sepatu tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (182), Muslim (274), Tirmidzi (97), Nasa'i (79), Ibnu Majah (389).

٢٢٩ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيَمْسَحُ أَحَدُنَا عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، إِذَا أَدْخَلَهُمَا وَهُمَا طَاهِرَتَانِ». رَوَاهُ الْحُمَيْدِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

229. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: Kami pernah bertanya: Wahai Rasulullah apakah salah seorang dari kami diperbolehkan mengusap bagian atas sepatunya (ketika berwudhu)? Beliau menjawab, "Ya, apabila ia memakainya ketika kedua kakinya telah suci."* **(HR. Al-Humaidi dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Al-Humaidi dalam *musnad*nya (II/335), Daruquthni (I/197).

٢٣٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ رِجْلَيْكَ لَمْ تَغْسِلْهُمَا؟ قَالَ: «إِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا وَهُمَا طَاهِرَتَانِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

230. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berwudhu dan mengusap bagian atas sepatu beliau, maka aku bertanya: Wahai Rasulullah engkau belum membasuh kedua kaki? Beliau menjawab, "(Cukup dengan mengusap bagian atas sepatu) karena aku memasukkan kedua kakiku padanya dalam keadaan keduanya telah suci."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (8480).

---

129 Maksudnya beliau telah berwudhu sebelum memakai sepatu.

٢٣١ - وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ ﷺ قَالَ: أَمَرَنَا يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَدْخَلْنَاهُمَا عَلَى طُهْرٍ ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقَمْنَا، وَلَا نَخْلَعَهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعَهُمَا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَقَالَ الْخَطَّابِيّ: هُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ.

231. *Dari Shafwan bin 'Assal ﷺ, ia berkata: Kita diperintahkan –yakni oleh Nabi ﷺ– agar kita mengusap bagian atas sepatu (ketika berwudhu), apabila kita memasukkan kedua kaki kita padanya dalam keadaan keduanya telah suci yaitu selama tiga hari apabila kita sedang bepergian, dan selama sehari dan semalam apabila kita sedang mukim (tidak bepergian), dan agar kita tidak perlu melepasnya (ketika berwudhu) dari buang air besar atau kecil dan dari tidur. Kita tidak perlu melepasnya kecuali ketika bersuci dari janabat.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah)** *Khathabi mengatakan: Hadits ini sanadnya shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (17627), Tirmidzi (96), Nasa'i (126), Ibnu Majah (226). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Tirmidzi* (2801), *Shahih Ibnu Majah* (185).

٢٣٢ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ، وَلِلْمُقِيمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا تَطَهَّرَ فَلَبِسَ خُفَّيْهِ أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ وَابْنُ خُزَيْمَةَ وَالدَّارَقُطْنِيّ، قَالَ الْخَطَّابِيّ: هُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ.

232. *Dari Abdurahman bin Abu Bakarah dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan bagi musafir tiga hari tiga malam dan bagi mukim sehari semalam apabila ia bersuci lalu memakai kedua sepatunya yaitu cukup baginya mengusap bagian atas kedua sepatunya (ketika berwudhu).* **(HR. Al-Atsram dalam sunannya, Ibnu Khuzaimah dan Daruquthni)** *Khathabi mengatakan: Hadits ini sanadnya shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (556), Ibnu Hibban (1324), Ibnu Khuzaimah (192), Daruquthni (I/204), Baihaqi (I/281). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (519), *Shahih Ibnu Majah* (451).

Bab Penetapan Masa Berlakunya Mengusap Sepatu ketika Berwudhu

٢٣٣ - قَدْ أَسْلَفْنَا فِيهِ عَنْ صَفْوَانَ وَأَبِي بَكْرَةَ وَرَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِئٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ، فَقَالَتْ: سَلْ عَلِيًّا فَإِنَّهُ أَعْلَمُ بِهَذَا مِنِّي، كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ، وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

233. *Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan dari Shafwan dan Abu Bakrah, dan Syuraih bin Hani' meriwayatkan hadits semisal. Ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang mengusap bagian atas sepatu (ketika berwudhu), maka ia menjawab: Bertanyalah kepada Ali karena ia lebih mengetahui dariku tentang masalah ini, sebab ia sering ikut bepergian bersama Rasulullah ﷺ. Lalu aku bertanya kepada Ali tentang hal tersebut, maka ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagi yang bepergian ia boleh melakukannya selama tiga hari tiga malam, sedang bagi mukim (yang tidak bepergian) ia boleh melakukannya selama sehari semalam."*[130] **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (276), Nasa'i (128), Ibnu Majah (552), Ahmad (750).

٢٣٤ - وَعَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ: «لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ وَلِلْمُقِيمِ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

234. *Dari Khuzaimah bin Tsabit رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang mengusap bagian atas sepatu (ketika berwudhu) maka beliau bersabda, "Bagi yang bepergian ia boleh melakukannya selama tiga hari tiga malam, sedang bagi mukim (yang tidak bepergian) ia boleh melakukannya selama sehari semalam."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (95), Abu Daud (157), Ibnu Majah (553), Ahmad (21344). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (448), (449).

---

130 Maksudnya jika telah berlalu waktu tersebut maka ia boleh memperpanjangnya dengan mengulangi proses semula yaitu melepas sepatu kemudian berwudhu dan memakainya lagi.

Bab Mengusap Sepatu Hanya Pada Bagian Atasnya

٢٣٥ - عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

235. *Dari Ali ﷺ, ia berkata: Jika agama hanya didasarkan pada logika, maka bagian bawah sepatu lebih utama untuk diusap daripada bagian atasnya, namun sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ hanya mengusap bagian atas sepatu beliau.* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (162), Daruquthni (I/204), Baihaqi dalam Al-Kubra (I/292). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (147).

٢٣٦ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظُهُورِ الْخُفَّيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُ: عَلَى الْخُفَّيْنِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

236. *Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas sepatu beliau.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi dengan lafazh: (Mengusap) sepatu yaitu bagian atas keduanya. Tirmidzi berkata: Hadits hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan Shahih, HR. Tirmidzi (98), Abu Daud (161), Ahmad (17691). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (522), *Shahih Abu Daud* (151).

٢٣٧ - وَعَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ أَعْلَى الْخُفِّ وَأَسْفَلَهُ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

237. *Dari Tsaur bin Yazid, dari Raja' bin Haiwah, dari Warrad yaitu sekretarisnya Mughirah bin Syu'bah, dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi ﷺ mengusap bagian atas dan bagian bawah sepatu beliau.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (98), Abu Daud (161), Ibnu Majah (550), Ahmad (17732). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (165), *Al-Misykat* (521).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Pembatal Wudhu

Bab Berwudhu karena Sesuatu yang Keluar dari Qubul dan Dubur

٢٣٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ حَضْرَمَوْتَ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَفِي حَدِيثِ صَفْوَانَ فِي الْمَسْحِ لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ.

238. *Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kamu apabila ia berhadats hingga ia berwudhu." Lalu seorang laki-laki dari Hadhramaut*[131] *bertanya: Apa itu hadats, wahai Abu Hurairah? Abu Hurairah menjawab: Kentut yang bersuara atau yang tidak bersuara.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam hadits Shafwan –tentang mengusap sepatu– disebutkan: "Tetapi (disyariatkan berwudhu dan mengusap sepatu) karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur."*[132]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (135),(6954), Muslim (225), Tirmidzi (76), Abu Daud (60), Ahmad (8017).

131 Hadhramaut adalah nama sebuah kota yang terletak di Yaman bagian selatan.

132 Yang dimaksud dengan berhadats adalah batalnya wudhu seseorang karena adanya pembatal wudhu seperti keluarnya sesuatu dari qubul atau dubur. Abu Hurairah menafsirkannya secara lebih khusus dengan kentut karena hadats tersebut lebih sering terjadi di dalam shalat daripada yang lainnya.

Bab Berwudhu karena Ada Najis yang Keluar dari Selain Qubul dan Dubur

٢٣٩ - عَنْ مَعْدَانُ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَاءَ فَتَوَضَّأَ فَلَقِيتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: صَدَقَ، أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوءَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ.

239. *Dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Abu Darda' ﷺ, bahwa Nabi ﷺ muntah, lalu beliau berwudhu. Kemudian aku bertemu dengan Tsauban di Masjid Damaskus lalu aku menceritakan hal ini kepadanya, maka ia berkata: Benar, aku yang menuangkan air wudhu untuk beliau.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini.*[133]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (87), Abu Daud (2381), Ahmad (21194). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2085).

٢٤٠ - وَعَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَيَّاشٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ، ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

240. *Dari Ismail bin Ayyas, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa muntah, keluar darah dari hidung (mimisan), mengeluarkan sesuatu (dari tenggorokan atau lambung), atau mengeluarkan madzi maka hendaklah ia keluar dari shalatnya lalu berwudhu. Kemudian meneruskan sisa shalatnya selama ia tidak berbicara."* **(HR. Ibnu Majah dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1221). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5426), *Dha'if Ibnu Majah* (252).

---

133 Hadits ini menjadi dalil bahwa muntah adalah termasuk pembatal wudhu. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Sedang Imam Syafi'i berpendapat bahwa muntah bukanlah pembatal wudhu. Adapun yang dimaksud dengan wudhu di hadits ini adalah mencuci kedua tangan sebagaimana dalam riwayat yang lain bahwa beliau muntah pada tangan beliau lalu mencucinya, dan dalam penyimpulan hukum dikatakan bahwa sunnah fi'liyah tidaklah sampai pada derajat mewajibkan. (lihat *Nailul Authar* I/249).

٢٤١ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: احْتَجَمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَلَمْ يَزِدْ عَلَى غَسْلِ مَحَاجِمِهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

241. *Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ berbekam, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi. Beliau hanya mencuci bekas bekamannya.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (I/151), Baihaqi (I/141). Didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud Abu Abdillah dalam *Nailul Authar* (I/252).

Bab Berwudhu karena Tidur

٢٤٢ - عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

242. *Dari Shafwan bin 'Assal ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami apabila sedang bepergian untuk tidak melepas sepatu selama tiga hari tiga malam lantaran buang air besar, kencing, dan tidur kecuali karena janabat.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkan hadits ini.*[134]

---

134 Hadits ini menjadi dasar pendapat yang mengatakan bahwa tidur adalah pembatal wudhu, namun adanya beberapa hadits yang lain yang berbeda dengan makna hadits ini menjadi sebab perselisihan di kalangan ulama dalam masalah ini. Imam Nawawi menyebutkan 8 pendapat tentang apakah tidur termasuk pembatal wudhu atau tidak:

- Tidur tidak membatalkan wudhu secara mutlak (Abu Musa Al-Asy'ari dan Said bin Musayyib).
- Tidur membatalkan wudhu secara mutlak (Hasan Bashri dan Muzani).
- Tidur nyenyak membatalkan wudhu, sedang tidur ringan tidaklah membatalkan wudhu (Zuhri, Malik, dan Ahmad).
- Tidur dalam posisi gerakan-gerakan shalat tidaklah membatalkan wudhu, sedang tidur dengan berbaring membatalkan wudhu (Abu Hanifah dan Daud Adz-Zhahiri).
- Tidur tidak membatalkan wudhu kecuali dalam posisi ruku' dan sujud (Ahmad).
- Tidur dalam posisi sujud adalah yang membatalkan wudhu (Ahmad).
- Tidur dalam shalat tidak membatalkan wudhu, sedang tidur di luar shalat membatalkan wudhu (Zaid bin Ali dan Abu Hanifah).
- Tidur dalam posisi duduk menempel ke lantai tidak membatalkan wudhu baik tidur nyenyak atau ringan, baik dalam shalat maupun di luar shalat. (Pendapat Imam Syafi'i, dan ini pendapat pertengahan yang menggabungkan beberapa dalil dan karena tidur bukanlah hadats akan tetapi penyebab adanya prasangka berhadats).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (17627), Tirmidzi (96), (3535), Nasa'i (126), Ibnu Majah (226). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Tirmidzi* (2801), *Shahih Ibnu Majah* (185).

٢٤٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

243. *Dari Ali* رضي الله عنه*, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Mata adalah pengikat dubur. Maka barang siapa tertidur hendaklah ia berwudhu."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (203), Ibnu Majah (477), Ahmad (889). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (188), *Al-Misykat* (316), *Al-Irwa'* (113), *Shahih Ibnu Majah* (386).

٢٤٤ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ «الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَإِذَا نَامَتْ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

244. *Dari Muawiyah* رضي الله عنه*, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Mata adalah pengikat dubur. Maka apabila kedua mata telah tidur lepaslah ikatan tersebut."* **(HR. Ahmad dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (16437), Darimi (722). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat (315).*

٢٤٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ الْأَيْسَرِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَعَلَنِي مِنْ شِقِّهِ الْأَيْمَنِ فَجَعَلْتُ إِذَا أَغْفَيْتُ يَأْخُذُ بِشَحْمَةِ أُذُنِي قَالَ: فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

245. *Dari Ibnu Abbas* رضي الله عنهما*, ia berkata: Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Lalu Rasulullah* ﷺ *bangun shalat malam, maka aku pun berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau menarik tanganku dan memindahkanku di sebelah kanan beliau. Jika aku terlihat mengantuk atau tertidur dalam shalat, maka beliau menarik daun telingaku. Beliau shalat sebelas rakaat.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (763).

٢٤٦ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حَتَّى تَخْفِقَ رُءُوسُهُمْ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

246. *Dari Anas ﷺ, ia berkata: Para sahabat Rasulullah ﷺ biasa menunggu pelaksanaan shalat Isya di akhir waktunya sampai kepala mereka terangguk-angguk (karena kantuk), kemudian mereka shalat tanpa berwudhu lagi.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (200). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (184), hadits ini juga terdapat dalam riwayat Muslim (376), Tirmidzi (78).

٢٤٧ - وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ عَلَى مَنْ نَامَ سَاجِدًا وُضُوءٌ حَتَّى يَضْطَجِعَ فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرْخَتْ مَفَاصِلُهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

247. *Dari Yazid bin Abdurahman, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak wajib wudhu bagi orang yang tidur dalam posisi sujud sehingga ia berbaring, karena apabila ia berbaring maka mengendurlah sendi-sendinya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (77), Abu Daud (202), Ahmad (2313). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (34), *Al-Misykat* (318), *Dha'iful Jami' Ash-Shaghir* (1808), *Dha'if Tirmidzi* (12).

Bab Berwudhu karena Menyentuh Wanita

٢٤٨ - عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا تَقُولُ فِي رَجُلٍ لَقِيَ امْرَأَةً يَعْرِفُهَا فَلَيْسَ يَأْتِي الرَّجُلُ مِنِ امْرَأَتِهِ شَيْئًا إِلَّا قَدْ أَتَاهُ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يُجَامِعْهَا؟ قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ} الْآيَةَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «تَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

248. *Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata: Ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berjumpa dengan seorang wanita yang ia kenal, lalu ia melakukan pada wanita tersebut hal-hal yang biasa dilakukan seorang laki-laki pada istrinya, hanya saja ia tidak menyetubuhi wanita tersebut? Mu'adz melanjutkan: Kemudian Allah menurunkan ayat: "Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan..." **(Hûd [11]: 114)**. Lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Berwudhulah, lalu kerjakan shalat."* **(HR. Ahmad dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (3113), Ahmad (21607), Daruquthni (I/134). Didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud Abu Abdillah dalam *Nailul Authâr* (I/258) karena sanadnya terputus.

٢٤٩ - وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

249. *Dari Ibrahim At-Taimi, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah mencium salah seorang istrinya, lalu beliau mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (86), Nasa'i (170), Abu Daud (178), Ibnu Majah (502), Ahmad (25238). Ada beberapa ulama yang mendha'ifkan hadits ini seperti Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Hajar. Namun, karena memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan sehingga ada beberapa ulama yang menshahihkannya seperti Syaikh Abdulhaq, Zaila'i, Ahmad Syakir, dan Albani dalam *Shahih Tirmidzi* (86).

٢٥٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيُصَلِّي وَإِنِّي لَمُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ اعْتِرَاضَ الْجِنَازَةِ حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ مَسَّنِي بِرِجْلِهِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

250. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Sungguh Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat, sedang aku tidur melintang di hadapan beliau seperti jenazah, hingga ketika beliau hendak shalat witir, barulah beliau menyentuhku dengan kaki beliau.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (166), Ahmad (25702). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (707).

٢٥١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَيْلَةً مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى بَاطِنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

251. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah ﷺ dari tempat tidur, lalu aku mencarinya (meraba-raba dalam kegelapan), hingga aku meletakkan tanganku pada kedua telapak kaki beliau yang tegak (ketika sedang sujud di masjid) seraya membaca doa:* ***"Allâhumma innî a'ûdzu bi ridhâka min sakhatika, wa bimu'âfâtika min 'uqûbatika, wa a'udzu bika minka lâ uḥshî tsanâ'an 'alaika, anta kamâ atsnaita 'ala nafsika*** *(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan aku berlindung dengan keselamatan-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari (siksa)-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu kepada diri-Mu)."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkan hadits ini.*[135]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (486), Tirmidzi (3493), Nasa'i (169), Abu Daud (879), Ibnu Majah (3841), Ahmad (23791).

Bab Berwudhu karena Menyentuh Kemaluan

٢٥٢ - عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ عَنْ بُسْرَةَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «وَيَتَوَضَّأُ مَنْ مَسَّ الذَّكَرَ»، وَهَذَا يَشْمَلُ ذَكَرَ نَفْسِهِ وَذَكَرَ غَيْرِهِ.

252. *Dari Busrah binti Shafwan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia tidak mengerjakan shalat sehingga berwudhu."* **(HR. Lima Imam)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi. Bukhari mengatakan: Hadits ini adalah hadits yang paling shahih dalam masalah ini. Dalam riwayat Ahmad dan Nasa'i dari*

135 Hadits ini menjadi dalil bagi yang berpendapat bahwa menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu. Sedang pendapat pertengahan dalam masalah ini dengan menyatukan beberapa hadits yang berkaitan, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa menyentuh wanita tanpa disertai syahwat tidak membatalkan wudhu. (*Nailul Authar* I/261).

Busrah, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah berwudhu bagi orang yang menyentuh kemaluan." Dan ini meliputi (menyentuh) kemaluannya sendiri dan juga kemaluan orang lain.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (82), Nasa'i (163), Abu Daud (181), Ibnu Majah (479), Ahmad (26749). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (166), *Al-Misykat* (319), *Al-Irwa'* (116), *Shahih Ibnu Majah* (388).

٢٥٣ - وَعَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالْأَثْرَمُ وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو زُرْعَةَ.

253. *Dari Ummu Habibah رضي الله عنها, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menyentuh kemaluannya hendaklah ia berwudhu."* **(HR. Ibnu Majah dan Al-Atsram)** *Dishahihkan oleh Ahmad dan Abu Zur'ah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (481), Thabrani dalam *Al-Ausath* (III/259). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (117), *Shahih Ibnu Majah* (390).

٢٥٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَفْضَى بِيَدِهِ إِلَى ذَكَرِهِ لَيْسَ دُونَهُ سِتْرٌ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

254. *Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa menyentuhkan tangannya pada kemaluannya tanpa ada pelapis maka wajib baginya berwudhu."* **(HR. Ahmad)**

٢٥٥ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ، وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

255. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Lelaki mana pun yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu, dan wanita mana pun yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu."* **(HR. Ahmad)**[136]

---

136 Hadits-hadits tersebut menjadi dalil bahwa menyentuh kemaluan membatalkan wudhu, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang tidak menganggap batalnya wudhu dengan menyentuh kemaluan berdalih dengan hadits Thalq bin Ali yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Daruquthni secara marfu' dengan lafazh: *Seorang laki-laki menyentuh*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (8199), Daruquthni (I/147), Baihaqi (I/132). Didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud Abu Abdillah dalam *Nailul Authâr* (I/264).

Bab Berwudhu karena Memakan Daging Unta

٢٥٦ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «إِنْ شِئْتَ تَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَتَوَضَّأْ»، قَالَ: أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَوَضَّأْ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ»، قَالَ أُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: أُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: «لَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

256. *Dari Jabir bin Samurah ﷺ, bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Apakah kami harus berwudhu karena makan daging kambing? Beliau menjawab, "Jika engkau mau, maka berwudhulah. Namun, jika tidak, maka tidak usah berwudhu." Orang itu bertanya lagi: Apakah kami harus berwudhu karena makan daging unta? Beliau menjawab, "Ya, berwudhulah karena makan daging unta." Orang itu bertanya lagi: Apakah aku boleh shalat di kandang kambing? Beliau menjawab, "Ya." Orang itu bertanya lagi: Apakah aku boleh shalat di kandang unta? Beliau menjawab, "Tidak."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (360), Ibnu Majah (495), Ahmad (20287).

٢٥٧ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْوُضُوءِ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: «تَوَضَّئُوا مِنْهَا» وَسُئِلَ عَنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: «لَا تَوَضَّئُوا مِنْهَا»، وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مُبَارَكِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: «لَا تُصَلُّوا فِيهَا فَإِنَّهَا مِنَ الشَّيَاطِينِ»، وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: «صَلُّوا فِيهَا فَإِنَّهَا بَرَكَةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

257. *Dari Bara' bin Azib ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum berwudhu setelah makan daging unta, maka beliau menjawab, "Berwudhulah setelah*

---

kemaluannya, apakah ia wajib berwudhu? Nabi menjawab, "Itu adalah bagian dari tubuhmu." Hadits ini dianggap menghapus hukum sebelumnya, sehingga dengan begitu tidak membatalkan wudhu, demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Hibban, Thabrani, Al-Hazimi, dan lainnya.

Pendapat pertengahan untuk mendudukkan beberapa hadits dalam masalah ini adalah barang siapa menyentuh kemaluannya dengan syahwat maka hendaklah ia berwudhu, sedang apabila menyentuhnya tanpa syahwat maka itu tidak termasuk pembatal wudhu. (*Taudhihul Ahkam* I/219).

memakannya." Lalu beliau ditanya tentang (hukum berwudhu) setelah makan daging kambing, maka beliau menjawab, "Tidak usah berwudhu lagi setelah memakannya." Lalu beliau ditanya tentang hukum shalat di kandang unta, maka beliau menjawab, "Janganlah shalat di dalamnya karena itu tempat setan." Lalu beliau ditanya tentang hukum shalat di kandang kambing, maka beliau menjawab, "Silahkan kamu shalat di dalamnya karena tempat itu mengandung berkah." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (81), Abu Daud (184), Ibnu Majah (494), Ahmad (18067). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (169).

٢٥٨ - وَعَنْ ذِي الْغُرَّةِ قَالَ: عَرَضَ أَعْرَابِيٌّ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَرَسُولُ اللهِ يَسِيرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ تُدْرِكُنَا الصَّلَاةُ وَنَحْنُ فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ أَفَنُصَلِّي فِيهَا؟ فَقَالَ: «لَا»، قَالَ: أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ أَفَنُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: أَفَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِهَا؟ قَالَ: «لَا». رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي مُسْنَدِ أَبِيهِ.

258. *Dari Dzulghurrah, ia berkata: Seorang badui datang menghampiri Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang mengendarai kendaraan, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah datang waktu shalat ketika kita sedang berada di kandang unta, apakah kita boleh shalat di dalamnya? Beliau menjawab, "Tidak." Lalu ia bertanya lagi: Apakah kita harus berwudhu setelah memakan daging unta? Beliau menjawab, "Ya." Lalu ia bertanya lagi: Bolehkah kita shalat di kandang kambing? Beliau menjawab, "Ya." Lalu ia bertanya lagi: Apakah kita harus berwudhu setelah makan daging kambing? Beliau menjawab, "Tidak."* **(HR. Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Al-Musnad* milik ayahnya)**[137]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid 'Alal Musnad* (16193), Baihaqi (I/198). Didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud Abu Abdillah dalam *Nailul Authâr* (I/267).

---

137 Para ulama berselisih pendapat tentang masalah apakah memakan daging unta termasuk pembatal wudhu ataukah tidak; Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i berpendapat bahwa memakan daging unta bukanlah termasuk pembatal wudhu. Mereka berhujah dengan keumuman hadits Jabir yang diriwayatkan empat Imam dan Ibnu Hibban bahwa kesimpulan terakhir yang diambil dari apa yang dikerjakan Rasulullah ﷺ adalah tidak wajib berwudhu lagi setelah memakan makanan yang terkena api. Artinya termasuk di dalamnya adalah daging unta.

Sedang Imam Ahmad berpendapat bahwa memakan daging unta adalah termasuk pembatal wudhu sebagaimana zhahir hadits-hadits dalam masalah ini. (*Taudhihul Ahkam* I/224).

Bab Hukum Orang yang Ragu Berhadats Setelah Bersuci

٢٥٩ - عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ: شُكِيَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ الرَّجُلُ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: «لَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

259. *Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, ia berkata: Disampaikan kepada Nabi ﷺ tentang seseorang yang dalam shalatnya mendapatkan keraguan pada dirinya seakan-akan telah berhadats (kentut), maka beliau bersabda, "Hendaklah ia tidak membatalkan shalatnya hingga ia mendengar suara (kentut) atau mencium baunya."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**[138]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (137), Muslim (361), Nasa'i (160), Abu Daud (176), Ibnu Majah (513), Ahmad (16007).

٢٦٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا فَلَا يَخْرُجْ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

260. *Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu mendapati sesuatu dalam perutnya sehingga muncul keraguan pada dirinya; apakah telah keluar hadats (kentut) atau tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid (membatalkan shalatnya) sampai ia mendengar suaranya atau mencium baunya."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (362), Tirmidzi (75), Abu Daud (177), Ahmad (8169).

---

138 Maksudnya sampai ia merasa yakin bahwa ia mau keluar hadats, bukan sekedar gangguan dan tipuan dari setan agar shalatnya tidak khusyuk, dan bukan maksudnya ia keluarkan angin kentutnya di tempat shalatnya tersebut karena akan mengganggu yang lain dan termasuk adab yang jelek.

Bab Wajib Berwudhu untuk Mengerjakan Shalat, Thawaf, dan Menyentuh Mushaf

٢٦١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

261. *Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak pula menerima sedekah dari hasil curian."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (224), Tirmidzi (1), Ibnu Majah (272), Ahmad (4686).

٢٦٢ - وَعَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ كِتَابًا وَكَانَ فِيهِ: «لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ». رَوَاهُ الْأَثْرَمُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَهُوَ لِمَالِكٍ فِي الْمُوَطَّإِ مُرْسَلًا عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ «أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ».

262. *Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ mengirimkan surat kepada penduduk Yaman, yang di dalamnya berisi: "Hendaklah tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali yang suci (dari hadats)."* **(HR. Al-Atsram dan Daruquthni)** *Malik juga meriwayatkannya dalam Al-Muwaththa' secara mursal dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm bahwa surat yang dikirimkan Rasulullah ﷺ kepada Amru bin Hazm berisi: "Hendaklah tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali yang suci (dari hadats)."*[139]

---

139 Sebagian ulama berpendapat bahwa suci adalah syarat untuk bisa menyentuh mushaf Al-Qur'an, sehingga orang yang berhadats tidak boleh menyentuh mushaf. Mereka berargumen dengan dua dalil:

- Firman Allah Ta'ala: *"Tidak menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan"* **(Al-Waqi'ah [56]: 79)**.
- Hadits dari 'Amr bin Hazm, Nabi ﷺ menulis surat kepada penduduk Yaman yang di dalamnya tertulis, *"Jangan menyentuh Al-Qur'an kecuali yang suci."*

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas, Sya'bi, Abu Hanifah, Ibnu Hazm, dan Daud Adh-Dhahiri, bahwa orang yang berhadats kecil boleh menyentuh mushaf (*Fiqhus Sunnah* I/43). Dalam mengomentari dalil mereka yang melarang, Syaikh Abu Malik dalam kitab Shahih Fiqhus Sunnah mengatakan: Argumen mereka dapat dijawab dengan beberapa hal berikut:

- Adapun ayat tersebut maka tidak dapat dijadikan sebagai dalil kecuali setelah mengembalikan dhamir (kata ganti) pada kata *yamassuhu* kepada Al-Qur'an. Tapi yang jelas yang dianut oleh mayoritas ahli tafsir bahwa dhamir tersebut merujuk kepada kitab yang tersimpan di langit, yaitu lauhul mahfuzh. Sedangkan *al-muttahharun* (orang-orang yang disucikan) adalah para

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud dalam *Al-Marasil* (I/121), Malik (468), Darimi (2266). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7780). Dan didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud Abu Abdillah dalam *Nailul Authâr* (I/271).

٢٦٣ - وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ رَجُلٍ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ فَإِذَا طُفْتُمْ فَأَقِلُّوا الْكَلَامَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

263. *Dari Thawus, dari seseorang yang pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya thawaf di Baitullah adalah seperti shalat, oleh karena itu apabila kamu melakukan thawaf maka sedikitkanlah bicara."* **(HR. Nasa'i dan Ahmad)**[140]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2922), Ahmad (14997). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (I/156).

❋❋❋

---

malaikat. Sebagaimana redaksi ayat-ayat sebelumnya mengesankan demikian;

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (lauhul mahfudz). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (**Al-Waqi'ah [56]: 77-79**)

Hal ini dikukuhkan lagi dengan firman-Nya: *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti"*(**'Abasa [80]: 13-16**).

- Adapun hadits tersebut menurut sebagian ulama hadits adalah dhaif, sebab sanad-sanadnya dhaif dan sebagian lainnya tertulis tanpa ada sanad, sehingga tidak bisa dijadikan hujah (dalil).

  Andaikan haditsnya ternyata shahih dan dhamir pada ayat tersebut dikembalikan kepada Al-Qur'an, maka kata thahir (suci) di sini termasuk kata musytarak (punya banyak makna). Bisa berarti orang mukmin, orang yang suci dari hadats besar, orang yang suci dari hadats kecil, dan orang yang tidak terdapat najis pada badannya. Dan untuk membawanya pada salah satu maknanya harus disertai dengan dalil khusus.

  Bagi yang membolehkan membawakan lafazh musytarak itu kepada seluruh maknanya, maka ia harus membawanya pada semua maknanya tersebut. Namun hal tersebut bertentangan dengan hadits, *"orang mukmin tidaklah najis."* (**HR. Bukhari dan Muslim**). Maka kata *thahir* (suci) tersebut, lebih tepatnya dibawa kepada orang yang bukan musyrik, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis"* (**At-Taubah [9]: 28**). Hal ini dikuatkan lagi dengan hadits yang melarang bepergian dengan membawa Al-Qur'an ke negeri musuh.

Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada dalil yang mewajibkan wudhu untuk memegang mushaf Al-Qur'an. (*Shahih Fiqhus Sunnah* I/124-125). Namun demikian, untuk keluar dari perselisihan yang ada, maka tetap dianjurkan untuk berwudhu ketika mau menyentuh mushaf Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pemuliaan terhadap mushaf Al-Qur'an.

140 Karena thawaf adalah seperti shalat, maka diwajibkan berwudhu untuk mengerjakannya.

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Disunnahkan untuk Berwudhu

Bab Anjuran Berwudhu Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api dan Boleh Meninggalkannya

٢٦٤ - عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ أَنَّهُ وَجَدَ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه يَتَوَضَّأُ عَلَى الْمَسْجِدِ فَقَالَ: إِنَّمَا أَتَوَضَّأُ مِنْ أَثْوَارِ أَقِطٍ أَكَلْتُهَا لِأَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتْ النَّارُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

264. *Dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh, bahwa ia mendapati Abu Hurairah رضي الله عنه berwudhu di masjid, lalu ia berkata: Sebenarnya aku berwudhu karena beberapa potong keju yang aku makan*[141]*, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Berwudhulah karena makan makanan yang tersentuh api."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (352), Tirmidzi (79), Nasa'i (171), Abu Daud (194), Ibnu Majah (495), Ahmad (7550).

٢٦٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

265. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Berwudhulah karena memakan makanan yang tersentuh api."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

---

141 Karena termasuk makanan yang salah satu cara pengolahannya adalah dipanggang di atas api.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (353), Ibnu Majah (486), Ahmad (24059).

٢٦٦ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

266. *Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda dengan hadits semisal di atas.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (351), Nasa'i (179), Ahmad (21088).

٢٦٧ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ ﷺ قَالَتْ: أَكَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

267. *Dari Maimunah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah makan paha kambing*[142]*, lalu beliau berdiri shalat tanpa berwudhu lagi.* **(HR. Mutafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (207), Muslim (354), Nasa'i (184), Abu Daud (187), Ibnu Majah (488), Ahmad (1989).

٢٦٨ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ، فَأَكَلَ مِنْهَا فَدُعِيَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَامَ وَطَرَحَ السِّكِّينَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

268. *Dari Amru bin Umaiyah Adh-Dhamri ﷺ, ia berkata: Aku pernah melihat Nabi ﷺ memotong paha kambing (yang sudah dimasak), lalu beliau memakan sebagiannya. Kemudian datang panggilan shalat, maka beliau bangkit dan meletakkan pisau, lalu beliau mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (208), Muslim (355), Tirmidzi (1836), Ibnu Majah (490), Ahmad (16797).

٢٦٩ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: أَكَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ خُبْزًا وَلَحْمًا فَصَلَّوْا وَلَمْ يَتَوَضَّئُوا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

---

142 Katif di sini diartikan paha bagi yang berpendapat bahwa kambing berkaki empat sehingga dua kaki bagian depan adalah tetap disebut kaki dan bagian atasnya disebut paha dan tidak diartikan pundak.

269. *Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Aku pernah makan roti dan daging bersama Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, lalu mereka shalat tanpa berwudhu lagi.* **(HR. Ahmad).**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (13850).

٢٧٠ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ تَرْكُ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

270. *Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Yang terakhir dari yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam masalah (berwudhu setelah makan makanan yang tersentuh api) adalah beliau tidak berwudhu lagi setelah makan makanan yang tersentuh api.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**[143]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (185), Abu Daud (192). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (177).

Bab Keutamaan Berwudhu untuk Setiap Shalat

٢٧١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ بِوُضُوءٍ، وَمَعَ كُلِّ وُضُوءٍ بِسِوَاكٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

271. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka berwudhu untuk setiap shalat dan agar bersiwak pada setiap kali berwudhu."* **(HR. Ahmad dengan sanad yang shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (7461). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* (200).

---

143 Hadits ini menjadi dalil bahwa makan makanan yang tersentuh api adalah bukan pembatal wudhu karena hadits yang memerintahkan wudhu darinya telah dinasakh dengan hadits ini. Namun pendapat pertengahan dalam masalah ini yang menggabungkan hadits-hadits yang ada bahwa hadits yang terakhir memalingkan perintah dalam masalah ini dari wajib kepada sekedar anjuran.

٢٧٢ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، قِيلَ لَهُ فَأَنْتُمْ كَيْفَ تَصْنَعُونَ؟ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الصَّلَوَاتِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ مَا لَمْ نُحْدِثْ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

272. *Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa berwudhu untuk setiap kali shalat. Lalu ada seseorang bertanya kepada Anas: Jika kalian bagaimana? Anas menjawab: Kami biasa mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu selama kami tidak berhadats.* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (214), Tirmidzi (60), Nasa'i (131), Abu Daud (171), Ibnu Majah (509), Ahmad (11937).

٢٧٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْظَلَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ أُمِرَ بِالْوُضُوءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ طَاهِرًا كَانَ أَوْ غَيْرَ طَاهِرٍ، فَلَمَّا شُقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ أُمِرَ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، وَوُضِعَ عَنْهُ الْوُضُوءُ إِلَّا مِنْ حَدَثٍ، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَرَى أَنَّ بِهِ قُوَّةً عَلَى ذَلِكَ، كَانَ يَفْعَلُهُ حَتَّى مَاتَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

273. *Dari Abdullah bin Hanzhalah, bahwa dahulu Nabi ﷺ diperintahkan berwudhu untuk setiap kali hendak shalat baik dalam keadaan berhadats atau tidak. Namun, ketika hal tersebut terasa berat oleh beliau maka selanjutnya beliau hanya diperintahkan bersiwak pada setiap kali hendak shalat, dan tidak diperintahkan lagi berwudhu kecuali jika dalam keadaan berhadats. Sementara Abdullah bin Umar merasa bahwa dirinya mampu melakukannya, maka ia pun selalu melakukannya hingga meninggal.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (21453), Abu Daud (48), Darimi (658). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (38).

٢٧٤ - وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ».

274. *Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang dha'if dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa berwudhu padahal ia dalam keadaan suci (tidak berhadats), maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (59), Abu Daud (62), Ibnu Majah (512). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (293), *Dha'iful Jami' Ash-Shaghir* (5536).

Bab Anjuran Bersuci untuk Membaca Dzikrullah dan Boleh Meninggalkannya

٢٧٥ - عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ ﷺ أَنَّهُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ وُضُوئِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ، وَقَالَ: «إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلَّا عَلَى طَهَارَةٍ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

275. *Dari Muhajir bin Qunfudz ﷺ, bahwa ia pernah mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang berwudhu, namun beliau tidak menjawab salamku hingga selesai berwudhu, lalu beliau menjawabnya dan bersabda, "Tidak ada sesuatu yang menghalangiku menjawab salamku melainkan karena aku tidak suka membaca dzikrullah kecuali dalam keadaan suci."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (17), Ibnu Majah (350), Ahmad (18555). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (834).

٢٧٦ - وَعَنْ أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَمِنَ الرُّخْصَةِ فِي ذَلِكَ حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ، وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ. وَسَنَذْكُرُهُمَا.

276. *Dari Abu Juhaim bin Harits ﷺ, ia berkata: Nabi ﷺ kembali dari arah Sumur Jamal*[144]*, lalu seseorang datang menghampiri beliau dan mengucapkan salam, namun beliau tidak menjawabnya sehingga sampai di suatu dinding. Beliau kemudian bertayamum (mengusap wajah dan kedua telapak tangan), lalu menjawab salam tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Adapun dalil yang menunjukkan bolehnya melafalkan dzikrullah tanpa bersuci terlebih dahulu adalah hadits Abdullah bin Salamah dari Ali dan hadits Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah yang keduanya akan kami sebutkan.*

144 Yang terletak di luar Kota Madinah

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (337), Muslim (369), Nasa'i (311), Abu Daud (329), Ahmad (17090).

٢٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ بِغَيْرِ إِسْنَادٍ.

277. *Dari Aisyah* رضي الله عنها*, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *selalu berdzikir kepada Allah dalam segala kondisi.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** Bukhari juga menyebutkan hadits ini, namun tanpa menyebutkan sanadnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (373), Tirmidzi (3384), Abu Daud (18), Ibnu Majah (302), Ahmad (23889).

Bab Anjuran Berwudhu Sebelum Tidur

٢٧٨ - عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: (اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)، فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ، قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا بَلَغْتُ: اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، قُلْتُ: وَرَسُولِكَ قَالَ: لَا، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

278. *Dari Bara' bin Azib* رضي الله عنه*, ia berkata: Nabi* ﷺ *bersabda, "Apabila kamu hendak tidur, maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, lalu tidurlah miring ke kanan, lalu bacalah doa:* ***Allâhumma aslamtu nafsî ilaika, wa wajjahtu wajhî ilaika, wa fawwadhtu amrî ilaika, wa alja'tu zhahrî ilaika raghbatan wa rahbatan ilaika, lâ malja'a walâ manjâ minka illa ilaika, allâhumma âmantu bikitâbika alladzî anzalta, wa binabiyyika alladzî arsalta*** *(Ya Allah, aku serahkan diriku pada-Mu, dan aku hadapkan wajahku pada-Mu, dan aku serahkan urusanku pada-Mu, dan aku sandarkan punggungku pada-Mu dengan penuh harap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar dan berlindung dari (siksa)-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu*

yang telah Engkau utus). Sungguh apabila kamu meninggal pada malam tersebut, maka kamu meninggal dalam keadaan fithrah, dan jadikanlah doa tersebut akhir perkataanmu." Bara' berkata: Lalu aku mengulang-ulang doa tersebut di hadapan Nabi ﷺ, dan ketika aku sampai pada kalimat: ***Allâhumma âmantu bikitâbika alladzî anzalta,*** *dan aku baca:* ***Warasûlika,*** *maka beliau bersabda, "Bukan demikian, namun:* ***Wa binabiyyika alladzî arsalta."*** **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (247), Muslim (2701), Tirmidzi (3394), Abu Daud (5046), Ibnu Majah (3876), Ahmad (18044).

Bab Penekanan Anjuran Berwudhu Sebelum Tidur bagi yang Junub serta Anjuran Berwudhu Baginya Jika Ingin Makan, Minum, atau Mengulangi Jimak

٢٧٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ عُمَرَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَنَامُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ:«نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

279. *Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Umar berkata: Wahai Rasulullah apakah salah seorang dari kami boleh tidur dalam keadaan junub? Beliau menjawab, "Ya, apabila ia telah berwudhu."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (287), Muslim (306), Tirmidzi (120), Nasa'i (259), Abu Daud (221), Ahmad (5168).

٢٨٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

280. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur ketika dalam keadaan junub, maka beliau mencuci kemaluan lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (286), Muslim (305), Nasa'i (255), Abu Daud (222), Ibnu Majah (584), Ahmad (23563).

٢٨١ - وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ جُنُبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ.

281. *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim, dari Aisyah ﵂, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ dalam keadaan junub, lalu beliau hendak makan atau tidur, maka beliau berwudhu (terlebih dahulu).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (305), Nasa'i (255), Abu Daud (224).

٢٨٢ - وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِلْجُنُبِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ أَوْ يَنَامَ أَنْ يَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

282. *Dari Ammar bin Yasir ﵁, bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan bagi yang sedang junub dan hendak makan, atau minum, atau tidur, agar ia berwudhu (terlebih dahulu) sebagaimana wudhu untuk shalat.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (613), Abu Daud (225), Ahmad (18407). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (28), *Dha'if Tirmidzi* (91).

٢٨٣ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

283. *Dari Abu Said ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu menggauli istrinya lalu hendak mengulanginya lagi, maka hendaklah ia berwudhu."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (308), Tirmidzi (141), Nasa'i (262), Abu Daud (220), Ibnu Majah (587), Ahmad (10777).

Bab Boleh Tidak Berwudhu Sebelum Melakukan Hal-Hal Tersebut

٢٨٤ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ وَهُوَ جُنُبٌ يَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

284. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Nabi ﷺ apabila hendak makan atau minum ketika dalam keadaan junub, maka beliau mencuci kedua tangan beliau lalu makan dan minum.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (286), Muslim (305), Nasa'i (255), (257), Abu Daud (222), Ibnu Majah (584), Ahmad (23563), (24351).

٢٨٥ - وَعَنْهَا أَيْضًا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى أَهْلِهِ أَتَاهُمْ ثُمَّ يَعُودُ وَلَا يَمَسُّ مَاءً. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ عَنْهَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ وَلَا يَمَسُّ مَاءً.

285. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Nabi ﷺ apabila berhajat menggauli istri maka beliau mendatanginya, lalu mengulanginya lagi tanpa menyentuh air terlebih dahulu.* **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ pernah tidur ketika dalam keadaan junub tanpa menyentuh air terlebih dahulu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (24185) asal hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim (739). Adapun lafazh yang kedua diriwayatkan Tirmidzi (118), Ibnu Majah (581), Ahmad (23641). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (581).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Hal yang Mewajibkan Mandi

Bab Mandi karena Keluar Mani

٢٨٦ - عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ:«فِي الْمَذْيِ الْوُضُوءُ وَفِي الْمَنِيِّ الْغُسْلُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَلِأَحْمَدَ فَقَالَ: «إِذَا حَذَفْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ مِنَ الْجَنَابَةِ فَإِذَا لَمْ تَكُنْ حَاذِفًا فَلَا تَغْتَسِلْ».

286. *Dari Ali ﷺ, ia berkata: Aku adalah termasuk laki-laki yang sering keluar madzi, lalu aku tanyakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Keluarnya madzi mengharuskan wudhu, sedang keluarnya mani mengharuskan mandi."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi. Menurut riwayat Ahmad, bahwa beliau bersabda, "Apabila engkau memancarkan air tersebut maka mandilah karena junub. Namun jika tidak dengan memancar maka tidak perlu mandi."*[145]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (114), Nasa'i (193), Abu Daud (206), Ibnu Majah (504), Ahmad (664). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ats-Tsamar Al-Mustathab* (I/22).

٢٨٧ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﷺ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ:«نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ» فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: وَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ: «تَرِبَتْ يَدَاكِ فَبِمَا يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

145 Karena inilah salah satu perbedaan antara mani dan madzi, karena mani keluar dengan memancar (muncrat) karena dorongan syahwat sedang madzi keluarnya tidak dengan memancar.

287. *Dari Ummu Salamah ﵂, bahwa Ummu Sulaim berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah tidak malu karena suatu kebenaran, maka apakah wanita harus mandi jika ia mimpi (jimak)? Beliau menjawab, "Ya, apabila ia merasa keluar air mani." Ummu Salamah bertanya: Apakah wanita bisa bermimpi dan mengeluarkan air mani? Beliau menjawab, "Bagaimana kamu ini! (jika wanita tidak mengeluarkan air mani) lalu dari manakah anak bisa menyerupai ibunya?"* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (130), Muslim (313), Tirmidzi (122), Nasa'i (195), Ibnu Majah (600), Ahmad (25964).

Bab Wajib Mandi Janabat karena Bersetubuh dan Mansukhnya Hadits yang Meniadakan Wajib Mandi

٢٨٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْغُسْلُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَلِمُسْلِمٍ وَأَحْمَدَ «وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ».

288. *Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seorang laki-laki duduk di antara empat bagian (tubuh) wanita[146] lalu menyetubuhinya maka wajib mandi."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim dan Ahmad, beliau menambahkan, "Meskipun ia tidak mengeluarkan mani (mengalami ejakulasi)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (291), Muslim (348), Nasa'i (191), Abu Daud (216), Ibnu Majah (610), Ahmad (7157).

٢٨٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ مَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَلَفْظُهُ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ».

289. *Dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang laki-laki duduk di antara empat bagian (tubuh) wanita, lalu kedua kemaluan bersentuhan maka wajib mandi."* **(HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi dengan lafazh: "Apabila kemaluan telah masuk ke dalam kemaluan, maka wajib mandi."*

---

146 Maksudnya berjimak (bersetubuh) dengan istrinya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (349), Tirmidzi (108), Ibnu Majah (608), Ahmad (23686).

٢٩٠ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رضي الله عنه قَالَ: إِنَّ الْفُتْيَا الَّتِي كَانُوا يَقُولُونَ: الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ رُخْصَةٌ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَخَّصَ بِهَا فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ ثُمَّ أَمَرَنَا بِالْاِغْتِسَالِ بَعْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي لَفْظٍ إِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ رُخْصَةً فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ ثُمَّ نُهِيَ عَنْهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

290. *Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia berkata: Sesungguhnya fatwa yang sering disebutkan orang (air –mandi janabat– itu karena keluarnya air mani) adalah keringanan hukum yang diberikan Rasulullah ﷺ pada permulaan Islam, kemudian setelah itu beliau memerintahkan untuk mandi janabat (meskipun tidak sampai keluar air mani).* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Dalam lafazh yang lain: Sesungguhnya hadits [air (mandi janabat) itu hanya karena (keluarnya) air mani] adalah keringanan hukum yang diberikan pada permulaan islam, kemudian setelah itu dilarang berpedoman dengan hadits tersebut.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (110), Ahmad (20597), Darimi (759). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (609), *Al-Misykat* (448).

٢٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ أَهْلَهُ ثُمَّ يُكْسِلُ هَلْ عَلَيْهِمَا الْغُسْلُ؟ وَعَائِشَةُ جَالِسَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنِّي لَأَفْعَلُ ذَلِكَ أَنَا وَهَذِهِ ثُمَّ نَغْتَسِلُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

291. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang menggauli istrinya, namun kemudian tidak bergairah untuk melanjutkannya, apakah keduanya wajib mandi? Saat itu Aisyah sedang duduk, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku dan dia (Aisyah) pernah melakukannya, lalu kami mandi."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (350).

٢٩٢ - وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ﷺ قَالَ: نَادَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَنَا عَلَى بَطْنِ امْرَأَتِي، فَقُمْتُ وَلَمْ أُنْزِلْ فَاغْتَسَلْتُ وَخَرَجْتُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «لَا عَلَيْكَ، الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ». قَالَ رَافِعٌ: ثُمَّ أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بَعْدَ ذَلِكَ بِالْغُسْلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

292. *Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ memanggilku –padahal saat itu aku sedang berada di atas perut istriku (bersetubuh), lalu aku bangkit dan tidak sampai mengalami ejakulasi, lalu aku mandi. Setelah itu aku keluar dan memberitahu beliau tentang hal itu, maka beliau bersabda, "Tidak ada kewajiban mandi atasmu, sebab mandi itu karena keluar air mani." Rafi' melanjutkan: Di kemudian hari Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk mandi (setelah berjimak meskipun tidak sampai mengalami ejakulasi).* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16837).

Bab Ingat Mimpi Basah Namun Tidak Mendapati Adanya Air Mani atau Sebaliknya

٢٩٣ - عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ ﷺ أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ، فَقَالَ: «لَيْسَ عَلَيْهَا غُسْلٌ حَتَّى تُنْزِلَ، كَمَا أَنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ عَلَيْهِ غُسْلٌ حَتَّى يُنْزِلَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ مُخْتَصَرًا وَلَفْظُهُ: أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْمَرْأَةِ تَحْتَلِمُ فِي مَنَامِهَا، فَقَالَ: «إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ فَلْتَغْتَسِلْ».

293. *Dari Khaulah binti Hakim ﷺ, bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum wanita yang bermimpi basah sebagaimana yang dialami laki-laki, maka beliau bersabda, "Wanita tersebut tidak wajib mandi kecuali jika mengeluarkan mani, sebagaimana juga laki-laki tidak wajib mandi kecuali jika mengeluarkan mani."* **(HR. Ahmad)** *Nasa'i juga meriwayatkan secara ringkas dengan lafazh: Bahwa wanita tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum wanita yang bermimpi basah dalam tidurnya, maka beliau bersabda, "Apabila ia merasa mengeluarkan air mani maka hendaklah ia mandi."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (198), Ibnu Majah (602), Ahmad (26767). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (2187).

٢٩٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا، فَقَالَ: «يَغْتَسِلُ»، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنْ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ، فَقَالَ: «لَا غُسْلَ عَلَيْهِ»، فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ عَلَيْهَا الْغُسْلُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

294. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum seorang laki-laki yang mendapati air mani, sedang ia tidak ingat jika ia telah bermimpi basah, maka beliau bersabda, "Hendaklah ia mandi." Lalu beliau ditanya tentang hukum seorang laki-laki yang merasa bahwa ia telah bermimpi basah, namun tidak mendapati adanya air mani yang keluar, maka beliau bersabda, "Ia tidak wajib mandi." Lalu Ummu Sulaim bertanya: Apakah wanita jika mendapati demikian juga wajib mandi? Beliau menjawab, "Ya, karena sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (113), Abu Daud (237), Ibnu Majah (612), Ahmad (25663). Dihasankan oleh Syaikh Albani kecuali perkataan Ummu Sulaim. Lihat *Dha'if Abu Daud* (41).

Bab Wajib Mandi bagi Orang Kafir yang Masuk Islam

٢٩٥ - عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ رضي الله عنه أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

295. *Dari Qais bin 'Ashim رضي الله عنه, bahwa ketika ia masuk islam, Nabi ﷺ menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara.* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (605), Nasa'i (188), Abu Daud (355), Ahmad (20088). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu daud* (381), *Shahih Tirmidzi* (605), *Al-Misykat* (543).

٢٩٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنْ ثُمَامَةَ أَسْلَمَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اذْهَبُوا بِهِ إِلَى حَائِطِ بَنِي فُلَانٍ فَمُرُوهُ أَنْ يَغْتَسِلَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

296. *Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ketika Tsumamah masuk Islam, Nabi ﷺ bersabda, "Bawalah ia pergi ke kebun milik Bani Fulan, lalu suruhlah ia agar mandi."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (7977).

Bab Mandi Setelah Haid

٢٩٧ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: «ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

297. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy pernah mengalami istihadhah (mengeluarkan darah terus-menerus), lalu ia bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Darah istihadhah adalah keluar dari pembuluh darah (yang terletak di bawah rahim), dan itu bukanlah termasuk darah haid. Oleh karena itu apabila datang masa haid maka tinggalkanlah shalat, dan apabila telah berlalu masanya maka mandi dan shalatlah."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (320).

Bab Larangan Membaca Al-Qur'an Bagi yang Haid Dan Junub

٢٩٨ - عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْضِي حَاجَتَهُ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ وَلَا يَحْجُبُهُ وَرُبَّمَا قَالَ: لَا يَحْجِزُهُ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجَنَابَةَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، لَكِنَّ لَفْظَ التِّرْمِذِيِّ مُخْتَصَرٌ: كَانَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

298. *Dari Ali رضي الله عنه, ia berkata: Pernah Rasulullah ﷺ setelah buang hajat, beliau keluar lalu membaca Al-Qur'an serta makan daging bersama kami, dan tidak ada yang menghalangi beliau –dan barangkali perawi mengatakan– tidak ada yang mencegah beliau dari membaca Al-Qur'an selain junub.* **(HR. Lima Imam)** *Namun Tirmidzi meriwayatkan secara ringkas, bahwa beliau biasa membacakan Al-Qur'an kepada kami dalam segala kondisi selama beliau tidak sedang junub. Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (146), Nasa'i (265), Abu Daud (229), Ibnu Majah (594), Ahmad (628). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (460), *Dha'if Abu Daud* (30), *Al-Irwa'* (192), *Dha'if Ibnu Majah* (129).

٢٩٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقْرَأُ الْـجُنُبُ، وَلَا الْـحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

299. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang sedang junub dan wanita haid tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an."* **(HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if munkar, HR. Tirmidzi (131), Ibnu Majah (596). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (461), *Al-Irwa'* (192), *Dha'if Ibnu Majah* (130).

٣٠٠ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا النُّفَسَاءُ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

300. *Dari Jabir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wanita yang sedang haid dan nifas tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an."* **(HR. Daruquthni)**[147]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if matruk, HR. Daruquthni (II/87). Didha'ifkan oleh Imam Syaukâni dalam *Nailul Authâr* (I/296).

Bab Orang yang Junub Boleh Lewat di Masjid Tetapi Dilarang Berdiam Diri di Dalamnya Kecuali Setelah Berwudhu

٣٠١ - عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: «نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ»، فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: «إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

147 Karena hadits-hadits yang melarang wanita haid membaca Al-Qur'an adalah dha'if, maka banyak ulama yang mengembalikannya kepada hukum asal yaitu boleh seperti Imam Abu Hanifah. Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Muhalla* (I/77) mengatakan: Membaca Al-Qur'an, sujud ketika membacanya (yakni ketika membaca ayat-ayat sajadah), menyentuh mushaf, dan dzikrullah adalah perbuatan baik dan dianjurkan untuk dilakukan serta dibalas dengan pahala bagi siapa yang melakukannya. Barang siapa yang mengklaim bahwa hal itu dilarang dalam beberapa kondisi, maka dia harus mendatangkan dalilnya.

301. *Dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Ambilkan alas sujudku di masjid." Aku menjawab: Sungguh aku sedang haid. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya haidmu tidak berada di tanganmu."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (298), Tirmidzi (134), Nasa'i (271), Abu Daud (261), Ibnu Majah (632), Ahmad (23664).

٣٠٢ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ ﵂ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدْخُلُ عَلَى إِحْدَانَا وَهِيَ حَائِضٌ فَيَضَعُ رَأْسَهُ فِي حِجْرِهَا فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ ثُمَّ تَقُومُ إِحْدَانَا بِخُمْرَتِهِ فَتَضَعُهَا فِي الْمَسْجِدِ وَهِيَ حَائِضٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

302. *Dari Maimunah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah masuk ke tempat salah seorang dari kami (istri-istri beliau) yang sedang haid, lalu beliau meletakkan kepala di atas pangkuannya, lalu beliau membaca Al-Qur'an padahal istri beliau tersebut dalam keadaan haid, lalu istri beliau tersebut bangkit mengambil alas sujud beliau lalu ditaruhnya di dalam masjid padahal ia dalam keadaan haid.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (274), Ahmad (24580). Dishahihkan oleh Imam Syaukâni dalam *Nailul Authâr* (I/298).

٣٠٣ - وَعَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ: كَانَ أَحَدُنَا يَمُرُّ فِي الْمَسْجِدِ جُنُبًا مُجْتَازًا. رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ.

303. *Dari Jabir ﵁, ia berkata: Salah seorang di antara kami pernah lewat di dalam masjid dalam keadaan junub.* **(HR. Said bin Manshur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Said bin Manshur dalam *sunan*nya (645).

٣٠٤ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَمْشُونَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمْ جُنُبٌ. رَوَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ.

304. *Dari Zaid bin Aslam, ia berkata: Para sahabat Rasulullah ﷺ pernah berjalan di dalam masjid padahal mereka dalam keadaan junub.* **(HR. Ibnul Mundzir)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Disebutkan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (I/97).

٣٠٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: جَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَوُجُوهُ بُيُوتِ أَصْحَابِهِ شَارِعَةٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: «وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ»، ثُمَّ دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَصْنَعِ الْقَوْمُ شَيْئًا رَجَاءَ أَنْ يَنْزِلَ فِيهِمْ رُخْصَةٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: «وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

305. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang, beliau mendapati bagian depan rumah para sahabat masuk ke dalam masjid, maka beliau bersabda, "Palingkanlah rumah-rumah ini dari masjid." Kemudian beliau masuk, sedang para sahabat tersebut tidak berbuat sesuatu karena mereka mengharap turunnya keringanan hukum bagi mereka. Lalu beliau menemui mereka seraya bersabda, "Palingkanlah rumah-rumah ini dari masjid, karena aku tidak menghalalkan masjid bagi wanita haid dan orang yang junub."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (222). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami' Ash-Shaghir* (6117), *Al-Irwa'* (193), *Dha'if Abu Daud* (40).

٣٠٦ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَرْحَةَ هَذَا الْمَسْجِدِ فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ «إِنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَحِلُّ لِحَائِضٍ وَلَا لِجُنُبٍ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

306. *Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk halaman masjid ini lalu beliau berseru dengan suara keras, "Sesungguhnya masjid tidak halal bagi wanita haid dan orang yang junub."* **(HR. Ibnu Majah)**[148]

---

148 Sebagian ulama berpendapat tentang haramnya wanita yang sedang haid atau nifas berdiam di masjid. Mereka berhujah dengan dalil-dalil berikut:

- Firman Allah Ta'ala: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi."* **(An-Nisâ' [4]: 43)**
- Hadits Aisyah رضي الله عنها, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid untuk orang haid dan orang junub."* **(HR. Abu Daud dan Baihaqi)**
- Hadits Ummu 'Athiyah, *"Nabi ﷺ memerintahkan membawa keluar wanita-wanita yang sudah tua, gadis-gadis dalam pingitan, dan wanita-wanita haid untuk menyaksikan shalat Id, agar mereka menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum muslimin. Tapi wanita-wanita yang haid hendaklah menjauhi tempat shalat."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**
- Hadits Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *"Ambilkan untukku alas sujud di*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (645). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (31), *Dha'if Ibnu Majah* (137).

Bab Menggauli Beberapa Istri Dengan Sekali atau Beberapa Kali Mandi

٣٠٧ - عَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَلِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ: فِي لَيْلَةٍ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ.

307. *Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah menggauli para istri beliau dengan sekali mandi.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** Menurut riwayat Ahmad dan Nasa'i: *Dalam semalam dengan sekali mandi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (268), Muslim (309), Tirmidzi (263), Ibnu Majah (588), Ahmad (11535)

٣٠٨ - وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ طَافَ عَلَى نِسَائِهِ فِي لَيْلَةٍ، فَاغْتَسَلَ عِنْدَ كُلِّ امْرَأَةٍ، مِنْهُنَّ غُسْلًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ اغْتَسَلْتَ غُسْلًا وَاحِدًا، فَقَالَ: «هَذَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

308. *Dari Abu Rafi', bekas budak Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah menggauli para istri beliau dalam satu malam. Beliau mandi di rumah setiap istri beliau setelah meng-*

---

dalam masjid." Aku berkata, "Aku sedang haid." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya haidmu bukan di tanganmu."* **(HR. Muslim)**

Syaikh Abu Malik dalam kitab *Shahih Fiqhus Sunnah* memaparkan beberapa bantahan terhadap dalil-dalil tersebut di atas:

- Ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut memiliki dua tafsiran. Tafsiran pertama mengatakan bahwa maksud mendekati shalat adalah mendekati tempat shalat yaitu masjid, sehingga orang yang junub dan haid dilarang mendekati masjid kecuali hanya lewat. Sedangkan tafsiran kedua tetap memegang zhahir ayat yaitu jangan mendekati shalat dalam keadaan junub kecuali setelah engkau mandi. Terkecuali pada saat bepergian (safar), silahkan engkau shalat dengan bertayamum. Oleh karena itu kelanjutan ayat adalah tentang tayamum.
- Adapun hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud adalah dha'if (lemah) dan tidak boleh digunakan sebagai hujah.
- Adapun hadits Ummu Athiyyah, bahwa yang dimaksud dengan tempat shalat dalam hadits itu adalah shalat. Karena Rasulullah ﷺ dan para sahabat melaksanakan shalat Id di lapangan, bukan di masjid. Sedangkan bumi itu seluruhnya adalah masjid. Kemudian hadits yang sama diriwayatkan dengan redaksi, *"Adapun wanita yang sedang haid, hendaklah ia menjauhi shalat."* Riwayat ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dan selainnya.

gaulinya. Lalu aku bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah kenapa engkau tidak mandi sekali saja? Maka beliau menjawab, "Ini lebih menyucikan dan lebih baik." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**[149]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (219), Ibnu Majah (590), Ahmad (23358). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Adab Zafaf* (32), *Shahih Abu Daud* (215), *Shahih Ibnu Majah* (480).

❋❋❋

- Adapun hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa hadits ini telah diriwayatkan dengan lafazh yang lain: Ketika Rasulullah ﷺ berada di dalam masjid, beliau berkata, *"Wahai Aisyah, ambilkan untukku pakaian itu."* Aisyah berkata, "Aku sedang haid." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya haidmu bukan di tanganmu."* (**HR. Muslim**) Hadits ini jelas menunjukkan, Nabi berada dalam masjid sedangkan Aisyah dan pakaian itu berada di luar masjid sehingga tidak bisa dijadikan hujah untuk melarang wanita haid berada dalam masjid.
- Hadits Aisyah: Seorang budak wanita hitam milik salah seorang suku Arab telah mereka merdekakan, lalu ia mendatangi Nabi ﷺ untuk masuk Islam. Ia memiliki sebuah kemah di dalam masjid. (Riwayat Bukhari (439)) padahal keumuman wanita adalah memiliki masa haid, namun Rasulullah ﷺ tidak melarangnya tinggal di dalam masjid dan tidak pula memerintahkannya menyingkir dari masjid pada masa haid.
- Hadits Abu Hurairah tentang seorang wanita yang biasa membersihkan masjid kemudian ia wafat. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya tentangnya... (HR. Bukhari (458), Muslim (956)).
- Hadits Abu Hurairah tentang bermalamnya ahli shuffah di dalam masjid pada masa Nabi ﷺ. (HR. Bukhari (6452), Tirmidzi (479)).
- Ketika Aisyah mengalami haid saat melaksanakan haji. Nabi ﷺ membolehkannya melakukan apa yang dilakukan orang yang berhaji dan tidak melarangnya kecuali berthawaf di Baitullah. (HR. Bukhari (1650)). Hal ini menunjukkan bahwa ia boleh masuk ke masjid, sebagaimana diperbolehkan kepada jamaah haji lainnya. (*Shahih Fiqhus Sunnah* I/160)

Karena dalil-dalil yang melarang tidak dapat digunakan untuk memutuskan keharamannya, maka dikembalikan kepada hukum asal yaitu wanita haid dan nifas diperbolehkan berada di masjid dengan syarat mengamankan darah haid dan nifas yang najis agar tidak mengenai masjid. Hal tersebut apabila ada kepentingan-kepentingan syar'i yang mengharuskannya berada di masjid seperti adanya kajian ilmu dan sejenisnya. Apabila tidak demikian, maka lebih bagus agar tidak berada di masjid untuk menjauhkan masjid dari najis darah haid dan nifas serta untuk keluar dari perselisihan yang ada. Wallahu A'lam.

149 Kedua hadits ini menunjukkan bahwa tidak wajibnya mandi bagi yang hendak mengulangi persetubuhan.

Bab-Bab tentang Mandi Sunnah

Bab Mandi Hari Jumat

٣٠٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَلِمُسْلِمٍ: «إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ».

309. *Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu mendatangi shalat Jumat, hendaklah ia mandi."* **(HR. Jamaah)** *Menurut riwayat Muslim: "Apabila salah seorang dari kamu hendak mendatangi shalat Jumat, hendaklah ia mandi."*[150]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (877), Muslim (844), Tirmidzi (492), Nasa'i (1376), Ibnu Majah (1088), Ahmad (4539).

٣١٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَالسِّوَاكُ وَأَنْ يَمَسَّ مِنَ الطِّيبِ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

310. *Dari Abu Said رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Mandi hari Jumat wajib atas setiap yang baligh, begitu pula bersiwak, dan memakai wewangian semampunya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

---

150 Mandi Jumat hukumnya wajib menurut pendapat Abu Hurairah, Amar bin Yasir, Abu Said Al-Khudri, Hasan Bashri, Malik, Ahmad, dan Ibnu Hazm. Mereka berhujah dengan zhahir hadits-hadits yang mewajibkan pada masalah ini.

Sedang menurut jumhur ulama, termasuk Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dari kalangan sahabat, bahwa mandi Jumat hukumnya sunah dan bukan wajib. Mereka berhujah dengan hadits Samurah bin Jundub yang memalingkan perintah yang ada dari wajib kepada sunah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (858), Muslim (846), Nasa'i (1375), Ibnu Majah (1089), Ahmad (10644).

٣١١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

311. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wajib atas setiap muslim mandi sekali dalam setiap tujuh hari (seminggu), (yaitu) dengan membasuh kepala dan tubuhnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (898), Muslim (849), Nasa'i (1367), Ahmad (7173).

٣١٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ عُمَرَ بَيْنَمَا هُوَ قَائِمٌ فِي الْخُطْبَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ، فَنَادَاهُ عُمَرُ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي شُغِلْتُ فَلَمْ أَنْقَلِبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ التَّأْذِينَ فَلَمْ أَزِدْ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ، قَالَ: وَالْوُضُوءَ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

312. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ketika Umar berdiri menyampaikan khutbah pada hari Jumat, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum muhajirin golongan pertama masuk, maka Umar menyerunya: Sudah masuk waktu apa sekarang? Lelaki tersebut menjawab: Sungguh tadi aku sibuk sehingga tidak pulang ke rumah kecuali setelah aku mendengar adzan sehingga yang kulakukan tidak lebih dari sekedar berwudhu. Umar berkata: Hanya berwudhu saja? Padahal engkau mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mandi.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (878), Muslim (845), Abu Daud (340), Ahmad (199).

٣١٣ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ ﷺ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ لِلْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَذَلِكَ أَفْضَلُ». **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنُ مَاجَهْ فَإِنَّهُ رَوَاهُ مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ.**

313. *Dari Samurah bin Jundub ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang berwudhu untuk shalat Jumat berarti telah menjalankan perintah dan sudah baik, dan*

barang siapa yang mandi maka itu lebih utama." **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)** *Ia meriwayatkannya dari Jabir bin Samurah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (497), Nasa'i (1380), Abu Daud (354), Ahmad (19585). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (897), *Shahih Abu Daud* (341).

٣١٤ - وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ الْجُمُعَةَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَمِنَ الْعَوَالِي فَيَأْتُونَ فِي الْعَبَاءِ فَيُصِيبُهُمُ الْغُبَارُ وَالْعَرَقُ فَتَخْرُجُ مِنْهُمُ الرِّيحُ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عِنْدِي فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

314. *Dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Dahulu orang-orang mendatangi shalat Jumat dari rumah-rumah mereka dan dari kampung-kampung sekitar Madinah. Mereka datang dengan mengenakan jas panjang sehingga mereka berdebu dan berkeringat, maka keluar bau yang tidak harum dari mereka, lalu salah seorang dari mereka mendatangi Nabi ﷺ, saat itu beliau berada di rumahku, lalu beliau bersabda, "Alangkah baiknya jika kalian mandi untuk hari Jumat kalian ini."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (902), Muslim (847), Nasa'i (1379), Abu Daud (352).

٣١٥ - وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا». **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ** وَلَمْ يَذْكُرْ التِّرْمِذِيُّ: «وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ».

315. *Dari Aus bin Aus Ats-Tsaqafi رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mencuci kepala dan mandi pada hari Jumat, lalu bersegera mendatangi shalat Jumat pada awal waktunya sehingga menjumpai awal khutbah, ia berjalan dan tidak naik kendaraan, kemudian duduk di dekat imam, mendengarkan khutbah dengan seksama, dan tidak melakukan hal yang sia-sia, maka pada setiap langkah yang ia langkahkan ia mendapatkan (pahala) amal puasa dan shalat setahun."* **(HR. Lima Imam)** *Namun dalam riwayat Tirmidzi tidak ada lafazh: "Ia berjalan dan tidak naik kendaraan."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (496), Nasa'i (1381), Abu Daud (345), Ibnu Majah (1087), Ahmad (15728). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (333).

Bab Mandi Hari Raya

٣١٦ - عَنِ الْفَاكِهِ بْنِ سَعْدٍ وَكَانَ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمَ عَرَفَةَ، وَيَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ، وَكَانَ الْفَاكِهُ بْنُ سَعْدٍ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالْغُسْلِ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ. رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي الْمُسْنَدِ وَابْنُ مَاجَهْ وَلَمْ يَذْكُرْ الْجُمُعَةَ.

316. *Dari Al-Fakih bin Sa'ad –dan ia termasuk sahabat–, bahwa Nabi ﷺ biasa mandi pada hari Jumat, hari Arafah, hari Idul Fitri, dan hari Idul Adha. Dan Al-Fakih bin Sa'ad juga memerintahkan keluarganya mandi pada hari-hari tersebut.* **(HR. Abdullah bin Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Ibnu Majah, namun tanpa menyebutkan hari Jumat)**[151]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Maudhu', HR. Ibnu Majah (1316), Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Al-Musnad* (16279). Syaikh Albani mengatakan: Hadits ini maudhu'. Lihat *Al-Irwa'* (146), *Dha'if Ibnu Majah* (273).

Bab Mandi karena Memandikan Jenazah

٣١٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ مَاجَهْ الْوُضُوءَ، وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: هَذَا مَنْسُوخٌ.

317. *Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa memandikan jenazah, hendaklah ia mandi. Dan barang siapa mengu-*

151 Riwayat yang dapat dijadikan sebagai dalil atas dianjurkannya mandi ialah riwayat shahih dari Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Umar. Dari Zadan bahwa seseorang bertanya kepada Ali tentang mandi, maka Ali menjawab, "Mandilah setiap hari, jika kamu suka." Orang tersebut menyela, "Bukan itu yang kumaksud, tetapi mandi yang dianjurkan." Ali berkata, "Hari Jumat, hari Arafah, hari Idul Adha, dan hari Idul Fitri." (sanadnya shahih, diriwayatkan Syafi'i dalam musnadnya (114) dan Baihaqi (III/278). Dan diriwayatkan dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar biasa mandi pada hari Idul Fitri sebelum datang ke tempat shalat. (sanadnya shahih, diriwayatkan Malik (426), Syafi'i dalam *Al-Umm* (I/231).

sungnya, maka hendaklah ia berwudhu." **(HR. Lima Imam)** *Namun Ibnu Majah tidak menyebutkan perintah berwudhu. Abu Daud berkata: Hadits ini mansukh (terhapus hukumnya).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (993), Abu Daud (3161), Ibnu Majah (1463), Ahmad (7632). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (2353).

٣١٨ - وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُغْتَسَلُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنَ الْجُمُعَةِ، وَالْجَنَابَةِ، وَالْحِجَامَةِ، وَغَسْلِ الْمَيِّتِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيّ وَأَبُو دَاوُدَ وَلَفْظُهُ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ.

318. *Dari Mush'ab bin Abu Syaibah, dari Thalq bin Habib, dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah* رضي الله عنها*, bahwa Nabi* ﷺ *bersabda, "Disyariatkan mandi dari empat hal: Jumat, janabat, berbekam, dan memandikan jenazah."* **(HR. Ahmad, Daruquthni, dan Abu Daud)** *Namun Abu Daud meriwayatkan dengan lafazh: Bahwa Nabi* ﷺ *biasa mandi (dari empat hal).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (348), Ahmad (24664). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (75), (693).

٣١٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ عُمَيْسٍ امْرَأَةَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ غَسَّلَتْ أَبَا بَكْرٍ حِينَ تُوُفِّيَ ثُمَّ خَرَجَتْ فَسَأَلَتْ مَنْ حَضَرَهَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ فَقَالَتْ: إِنَّ هَذَا يَوْمٌ شَدِيدُ الْبَرْدِ وَأَنَا صَائِمَةٌ فَهَلْ عَلَيَّ مِنْ غُسْلٍ؟ قَالُوا: لَا. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ عَنْهُ.

319. *Dari Abdullah bin Abu Bakar, dan ia adalah anak dari Amru bin Hazm, bahwa Asma' binti Umais istri Abu Bakar Ash-Shidiq memandikan Abu Bakar ketika wafat. Setelah itu ia keluar dan bertanya kepada kaum muhajirin yang hadir seraya berkata: Sesungguhnya hari ini sangat dingin dan aku sedang berpuasa, maka apakah aku tetap harus mandi (karena memandikan jenazah)? Maka mereka menjawab: Tidak.* **(HR. Malik dalam Al-Muwaththa')**[152]

---

152 Para ulama berselisih pendapat tentang hukum mandi karena memandikan jenazah. Dan pendapat yang menyatakan bahwa itu hukumnya sunah adalah pendapat yang kuat yang menggabungkan beberapa dalil yang ada.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if mursal, HR. Malik (519). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (I/121).

Bab Mandi untuk Ihram, Wuquf di Arafah, dan Masuk Mekkah

٣٢٠ - عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلَالِهِ وَاغْتَسَلَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

320. *Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, bahwa ia melihat Nabi ﷺ melepaskan pakaiannya untuk mengenakan ihram, lalu beliau mandi.* **(HR. Tirmidzi)**[153]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (830), Darimi (1794). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtasar Irwa'ul Ghalil* (149).

٣٢١ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ غَسَلَ رَأْسَهُ بِخَطْمِيٍّ وَأُشْنَانٍ وَدَهَنَهُ بِشَيْءٍ مِنْ زَيْتٍ غَيْرِ كَثِيرٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

321. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa apabila hendak berihram, beliau mencuci kepalanya dengan daun khathmy dan usynan, dan beliau meminyaki rambut dengan sedikit minyak.* **(HR. Ahmad)**

٣٢٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: نُفِسَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ بِمُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بِالشَّجَرَةِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يَأْمُرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ وَتُهِلَّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

322. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Asma' binti 'Umais melahirkan Muhammad bin Abu Bakar di bawah sebuah pohon, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar agar menyuruh Asma' binti 'Umais untuk mandi dan lalu berihram.* **(HR. Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Daud)**[154]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1209), Abu Daud (1743), Ibnu Majah (2911), Darimi (1804).

---

153 Hadits ini menunjukkan disunahkan mandi ketika hendak ihram, dan ini pendapat mayoritas ulama. (*Nailul Authar* I/312)

154 Hadits ini menunjukkan bahwa wanita yang sedang haid dan nifas juga disyariatkan untuk mandi ketika hendak berihram.

٣٢٣ - وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَلِيًّا ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمَ عَرَفَةَ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

323. *Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, bahwa Ali ﷺ biasa melakukan mandi pada dua hari Id, hari Jumat, hari Arafah, dan apabila hendak berihram.* **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if mursal, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/74), *Al-Umm* (I/232). Didha'ifkan oleh Syaikh Mahmud dalam *Ta'liq Nailul Authâr* (I/313).

٣٢٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَّةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ ثُمَّ يَدْخُلُ مَكَّةَ نَهَارًا، وَيُذْكَرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ فَعَلَهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، وَلِلْبُخَارِيِّ مَعْنَاهُ وَلِمَالِكٍ فِي الْمُوَطَّإِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ وَلِدُخُولِ مَكَّةَ وَلِوُقُوفِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ.

324. *Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia tidak masuk Mekkah kecuali bermalam terlebih dahulu di Dzuthuwa dan berada di sana hingga pagi, lalu siang harinya baru masuk Mekkah. Dan diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa melakukannya.* **(HR. Muslim)** *Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna. Menurut riwayat Malik dalam Al-Muwaththa', dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar ﷺ biasa melakukan mandi sebelum berihram, sebelum masuk Mekkah, dan sebelum wuquf pada zawal hari Arafah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1259), Abu Daud (1865), Ahmad (4642).

Bab Wanita yang Sedang Istihadhah[155] Mandi Setiap Hendak Shalat

٣٢٥ - عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: اُسْتُحِيضَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: «اغْتَسِلِي لِكُلِّ صَلَاةٍ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

325. *Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Zainab binti Jahsy mengalami istihadhah, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Mandilah pada setiap kali hendak mengerjakan shalat."* **(HR. Abu Daud)**[156]

---

155 Istihadhah adalah keluar darah bukan pada waktu haid dan bukan pada waktu nifas.

156 Jumhur ulama berpendapat bahwa wanita yang sedang istihadhah tidak wajib mandi pada setiap

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (291). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (60) karena riwayat Sulaiman bin Katsir dari Zuhri adalah lemah, dan riwayat yang shahih adalah yang terdapat dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* bahwa beliau memerintahkan kepada Ummu Habibah yang sedang istihadhah untuk mandi ketika selesai masa haid dan mandi pada setiap kali shalat adalah ijtihad pribadi dari Ummu Habibah, sedang dalam riwayat lain bahwa beliau memerintahkan untuk berwudhu pada setiap kali hendak shalat.

٣٢٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ سَهْلَةَ بِنْتَ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو اُسْتُحِيضَتْ فَأَتَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَسَأَلَتْهُ عَلَى ذَلِكَ فَأَمَرَهَا بِالْغُسْلِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فَلَمَّا جَهَدَهَا ذَلِكَ أَمَرَهَا أَنْ تَجْمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِغُسْلٍ، وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِغُسْلٍ، وَالصُّبْحِ بِغُسْلٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

326. *Dari Aisyah ﵂, bahwa Sahlah binti Suhail bin Amru mengalami istihadhah, lalu ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada beliau tentang keadaan dirinya, lalu beliau menyuruhnya untuk mandi pada setiap kali hendak shalat. Tetapi ketika hal itu memberatkannya, maka beliau menyuruhnya untuk melakukan shalat Zhuhur dan Asar dengan sekali mandi, begitu pula shalat Maghrib dan Isya dengan sekali mandi, serta shalat Subuh dengan sekali mandi.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (294), Nasa'i (360), Ahmad (24358). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (61).

٣٢٧ - وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ ﵂ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ اُسْتُحِيضَتْ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا فَلَمْ تُصَلِّ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هَذَا مِنَ الشَّيْطَانِ لِتَجْلِسْ فِي مِرْكَنٍ فَإِذَا رَأَتْ صُفْرَةً فَوْقَ الْمَاءِ فَلْتَغْتَسِلْ لِلظُّهْرِ وَالْعَصْرِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْفَجْرِ غُسْلًا وَتَتَوَضَّأْ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

327. *Dari Urwah bin Zubair, dari Asma' binti Umais ﵂, ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah sesungguhnya Fatimah binti Abu Hubaisy mengalami istihadhah semenjak saat ini dan ini sehingga ia tidak melaksanakan sha-*

---

kali hendak shalat. Ia wajib mandi hanya sekali yaitu ketika selesai masa haid, karena tidak ada dalil yang shahih yang bisa dijadikan argumen untuk mewajibkan mandi setiap kali hendak shalat.

lat. Maka beliau bersabda, "Istihadhah itu dari gangguan setan. Hendaklah ia duduk di sebuah bejana berisi air. Apabila ia melihat cairan berwarna kekuningan di atas air, maka hendaklah ia mandi sekali untuk shalat Zhuhur dan Asar, dan satu kali mandi untuk shalat Maghrib dan Isya, serta mandi untuk shalat Subuh, dan hendaklah ia berwudhu di antara shalat-shalat tersebut." **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (296). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (62).

Bab Mandi Setelah Siuman dari Pingsan

٣٢٨ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: ثَقِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَصَلَّى النَّاسُ؟» فَقُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: «ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ» قَالَتْ: فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: «أَصَلَّى النَّاسُ؟» فَقُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: «ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ» قَالَتْ: فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ. قَالَ: «أَصَلَّى النَّاسُ؟» فَقُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ فَذَكَرَتْ إِرْسَالَهُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ. وَتَمَامُ الْحَدِيثِ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

328. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Ketika sakit Rasulullah ﷺ telah semakin parah, beliau bertanya, "Apakah orang-orang sudah mengerjakan shalat?" Kami menjawab: Belum, mereka menunggumu wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda, "Siapkan air dalam bejana untukku." Maka kami menyiapkannya. Lalu beliau mandi kemudian berdiri dengan susah payah dan kembali pingsan. Lalu beliau siuman dan bertanya, "Apakah orang-orang sudah mengerjakan shalat?" Kami menjawab: Belum, mereka menunggumu wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda, "Siapkan air dalam bejana untukku." Maka kami menyiapkannya. Lalu beliau mandi kemudian berdiri dengan susah payah dan kembali pingsan. Lalu beliau siuman dan bertanya, "Apakah orang-orang sudah mengerjakan shalat?" Kami menjawab: Belum, mereka menunggumu wahai Rasulullah." Aisyah menuturkan: Kemudian beliau mengutus seseorang kepada Abu Bakar (untuk menggantikannya sebagai imam) hingga akhir hadits.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**[157]

157 Hadits ini menjadi dalil disunahkannya mandi bagi yang siuman setelah pingsan. Nabi ﷺ telah melakukannya tiga kali, padahal saat itu beliau sedang menderita sakit parah, ini menunjukkan sangat ditekannya anjuran tersebut.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (687), Muslim (418), Nasa'i (834), Ahmad (5119).

Bab Tata Cara Mandi

٣٢٩ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ وَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. أَخْرَجَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: ثُمَّ يُخَلِّلُ بِيَدَيْهِ شَعْرَهُ حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ أَرْوَى بَشَرَتَهُ أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

329. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ apabila mandi janabat, beliau memulai dengan membasuh kedua tangan, kemudian beliau menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri lalu mencuci kemaluan, lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, lalu beliau menciduk air dan menyela-nyelakan jari-jari beliau pada pangkal-pangkal rambut hingga beliau merasa bahwa telah merata basah maka beliau menyiram kepala sebanyak tiga kali, lalu beliau membasuh semua anggota tubuh, lalu membasuh kedua kaki.* **(HR. Bukhari dan Muslim)** *Dan dalam riwayat lain dari keduanya: Kemudian beliau menyela-nyela rambut dengan kedua tangan beliau hingga apabila beliau merasa telah membasahi semua bagian kulit kepala, maka beliau menuangkan air pada kepala beliau sebanyak tiga kali.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (248), Muslim (316), Tirmidzi (104), Nasa'i (243), Abu Daud (240), Ibnu Majah (574), Ahmad (23736).

٣٣٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوَ الْحِلَابِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ فَبَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ أَخَذَ بِكَفَّيْهِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ. أَخْرَجَاهُ.

330. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ apabila hendak mandi janabat, beliau meminta untuk diambilkan air dalam sebuah bejana sebesar tempat untuk memerah susu unta, lalu beliau menciduk air dengan telapak tangan dan menuangkannya pada kepala bagian kanan, lalu demikian pula pada bagian kiri, lalu*

beliau menciduk dengan kedua telapak tangan dan menuangkannya pada bagian atas kepala beliau. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (258), Muslim (318), Nasa'i (424), Abu Daud (240).

٣٣١ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: وَضَعْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَاءً يَغْتَسِلُ بِهِ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَفْرَغَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَغَسَلَ مَذَاكِيرَهُ ثُمَّ دَلَكَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى جَسَدِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى مِنْ مَقَامِهِ فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ. قَالَتْ: فَأَتَيْتُهُ بِخِرْقَةٍ فَلَمْ يُرِدْهَا وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَلَيْسَ لِأَحْمَدَ وَالتِّرْمِذِيِّ نَفْضُ الْيَدِ.

331. *Dari Maimunah* رضي الله عنها*, ia berkata: Aku pernah menyediakan air mandi janabat untuk Nabi* ﷺ*. Beliau menuangkan air pada kedua telapak tangan beliau dan membasuhnya dua kali atau tiga kali, lalu beliau menciduk air dengan tangan kanan dan menuangkannya pada tangan kiri lalu mencuci kemaluan, kemudian beliau menggosokkan tangan ke tanah lalu berkumur dan memasukkan air ke hidung, lalu beliau membasuh wajah dan kedua tangan, lalu beliau membasuh kepala tiga kali, lalu menyiramkan air pada tubuh beliau, kemudian beliau bergeser dari tempat semula lalu membasuh kedua kaki.*[158] *Maimunah berkata: Lalu aku memberikan sehelai kain (pengering) kepada beliau, namun beliau menolaknya, lalu beliau mengeringkan air dengan tangan beliau.* **(HR. Jamaah)** *Namun dalam riwayat Ahmad dan Tirmidzi tidak menyebutkan tentang mengeringkan air dengan tangan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (249), (257), Muslim (317), Tirmidzi (103), Nasa'i (418), Ibnu Majah (573), Ahmad (26258).

٣٣٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

332. *Dari Aisyah* رضي الله عنها*, ia berkata: Bahwa Rasulullah* ﷺ *tidak berwudhu lagi setelah mandi janabat*[159]**. (HR. Lima Imam)**

---

158 Imam Malik dalam mendudukkan antara hadits Aisyah dan hadits Maimunah yang mengakhirkan membasuh kaki di akhir mandi janabat, beliau mengatakan: Bila tempatnya tidak bersih maka dianjurkan untuk mengakhirkannya, namun jika tidak demikian, maka lebih baik didahulukan (sebagaimana biasanya dalam tata cara wudhu). (*Bustanul Akhbar,* I/203)

159 Karena beliau sudah berwudhu sebelumnya sebagaimana hadits Aisyah dan hadits Maimunah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (107), Nasa'i (252), Abu Daud (250), Ibnu Majah (579), Ahmad (23868). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (445), *Shahih Abu Daud* (244), *Shahih Ibnu Majah* (470).

٣٣٣ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ﷺ قَالَ تَذَاكَرْنَا غُسْلَ الْجَنَابَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَمَّا أَنَا فَآخُذُ مِلْءَ كَفِّي فَأَصُبُّ عَلَى رَأْسِي، ثُمَّ أُفِيضُ بَعْدُ عَلَى سَائِرِ جَسَدِي» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

333. *Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, ia berkata: Kita pernah membicarakan tentang mandi janabat di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Adapun yang aku kerjakan adalah aku menciduk air dengan telapak tanganku, lalu aku tuangkan di atas kepala, lalu setelah itu aku menyiram seluruh bagian tubuhku."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (254), Ahmad (16307).

Bab Menyela-Nyela Bagian Dalam Rambut dan Dalil tentang Mengurai Ikatan Rambut

٣٣٤ - عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ تَرَكَ مَوْضِعَ شَعَرَةٍ مِنْ جَنَابَةٍ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَعَلَ اللهُ بِهِ كَذَا وَكَذَا مِنَ النَّارِ»، قَالَ عَلِيٌّ: فَمِنْ ثَمَّ عَادَيْتُ شَعْرِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ «وَكَانَ يَجُزُّ شَعْرَهُ ﷺ».

334. *Dari Ali ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membiarkan pangkal sehelai rambut tidak terkena air dalam mandi janabat, niscaya Allah akan memberikan (siksaan) kepadanya begini dan begini dengan api neraka." Ali berkata: Oleh karena itu aku memangkas rambutku.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud).** *Abu Daud menambahkan: Bahwa Ali ﷺ biasa menggundul rambutnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (249), Ibnu Majah (334), Ahmad (729). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (38), *Irwa'ul Ghalil* (133), *Adh-Dha'ifah* (930), *Dha'if Ibnu Majah* (134).

٣٣٥- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﷺ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ: «لَا إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ، ثُمَّ تُفِيضِينَ

عَلَيْكِ الْمَاءَ فَتَطْهُرِينَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

335. *Dari Ummu Salamah ﵂, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah, aku adalah wanita yang biasa mengikat rambut kepalaku, apakah aku harus menguraikannya ketika mandi janabat? Maka beliau menjawab, "Tidak perlu, cukup bagimu menyiram kepalamu tiga kali siraman, lalu engkau menyiramkan air ke tubuhmu, maka engkau telah suci."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (330), Tirmidzi (105), Nasa'i (241), Abu Daud (251), Ibnu Majah (603), Ahmad (25938).

٣٣٦ - وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: بَلَغَ عَائِشَةَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ أَنْ يَنْقُضْنَ رُءُوسَهُنَّ، فَقَالَتْ: يَا عَجَبًا لِابْنِ عَمْرٍو وَهُوَ يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ بِنَقْضِ رُءُوسِهِنَّ أَوْ مَا يَأْمُرُهُنَّ أَنْ يَحْلِقْنَ رُءُوسَهُنَّ، لَقَدْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، وَمَا أَزِيدُ عَلَى أَنْ أُفْرِغَ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثَ إِفْرَاغَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

336. *Dari Ubaid bin Umair, ia berkata: Ketika sampai kepada Aisyah berita bahwa Abdullah bin Umar menyuruh para wanita untuk melepas ikatan rambut mereka ketika mandi janabat, maka ia berkata: Sangat mengherankan apa yang dilakukan Ibnu Umar. Ia menyuruh para wanita untuk melepaskan ikatan rambut mereka ketika mandi janabat. Mengapa ia tidak sekalian saja menyuruh mereka untuk mencukur rambut-rambut mereka? Sungguh aku pernah mandi janabat bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana, dan aku hanya menyiramkan tiga cidukan air pada kepalaku.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (331), Ibnu Majah (604), Ahmad (23640).

Bab Anjuran Melepas Ikatan Rambut ketika Mandi Haid dan Menghilangkan Bau Darah

٣٣٧ - عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا وَكَانَتْ حَائِضًا: «انْقُضِي شَعَرَكِ وَاغْتَسِلِي» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

337. *Dari Urwah, dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya ketika ia (suci*

dari) haid, "Lepaskan ikatan rambutmu dan mandilah." **(HR. Ibnu Majah dengan sanad shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (641). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtasar Syama'il Muhammadiyah* (22), *Shahih Abu Daud* (70), *Shahih Ibnu Majah* (488).

٣٣٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلَتْ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ ثُمَّ قَالَ: «خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا»، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا، قَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ تَطَهَّرِي بِهَا»، فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

338. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa seorang wanita Anshar bertanya kepada Nabi ﷺ tentang bagaimana mandi ketika suci dari haid. Maka beliau menjelaskan kepadanya tata cara mandi yang harus ia kerjakan, lalu beliau bersabda, "Ambillah potongan kain atau kapas yang diolesi minyak wangi, lalu bersucilah dengannya." Wanita tersebut bertanya: Bagaimana aku bersuci dengannya? Beliau bersabda, "Subhanallah*[160] *Bersucilah dengannya." Aisyah berkata: Lalu aku menarik wanita tersebut dan aku katakan: Usapkanlah potongan kain atau kapas yang telah diolesi minyak wangi tersebut pada bekas darah haid.* **(HR. Jamaah kecuali Timidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (314), (315), (7357), Muslim (332), Nasa'i (251), (427), Abu Daud (314), Ibnu Majah (642), Ahmad (24386).

Bab Dalil tentang Ukuran Air untuk Mandi dan Wudhu

٣٣٩ - عَنْ سَفِينَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ وَيَتَطَهَّرُ بِالْمُدِّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

339. *Dari Safinah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mandi dengan satu sha' air, dan berwudhu dengan satu mud air.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Muslim, dan Tirmidzi)**

---

160 Kata "subhanallah" biasa dipakai untuk menunjukkan keheranan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (326), Tirmidzi (56), Ibnu Majah (267), Ahmad (21423)

٣٤٠ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

340. *Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mandi dengan satu sha' hingga lima mud air, dan berwudhu dengan satu mud air.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (201), Muslim (325), Nasa'i (345), Abu Daud (95), Ahmad (11695).

٣٤١ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِإِنَاءٍ يَكُونُ رَطْلَيْنِ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

341. *Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berwudhu dengan bejana yang berisi dua rithl air, dan mandi dengan satu sha' air.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (609), Nasa'i (73), Ahmad (12428). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (17).

٣٤٢ - وَعَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ قَالَ: أُتِيَ مُجَاهِدٌ بِقَدَحٍ حَزَرْتُهُ ثَمَانِيَةَ أَرْطَالٍ فَقَالَ: حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ بِمِثْلِ هَذَا. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

342. *Dari Musa Al-Juhani, ia berkata: Dibawakan kepada Mujahid sebuah bejana yang aku perkirakan berisi delapan rithl air, lalu ia berkata: Aisyah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah mandi dengan air seperti ini.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (226). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Nasa'i* (226)

٣٤٣ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَجْزِي مِنَ الْغُسْلِ الصَّاعُ، وَمِنَ الْوُضُوءِ الْمُدُّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَثْرَمُ.

343. *Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Satu sha' air cukup untuk mandi, dan satu mud air cukup untuk wudhu."* **(HR. Ahmad dan Al-Atsram)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (14558).

٣٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرَقُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

344. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana air yang biasa disebut "al-faraq".*[161] **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (250), Muslim (319), Nasa'i (228) (231) (410), Abu Daud (238), Ahmad (23569) (25106).

Bab Ukuran Air Tersebut adalah Jumlah yang Dianjurkan, dan Boleh Kurang darinya Apabila Mencukupi

٣٤٥ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ هِيَ وَالنَّبِيُّ ﷺ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ يَسَعُ ثَلَاثَةَ أَمْدَادٍ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ. **رَوَاهُ مُسْلِمٌ.**

345. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia pernah mandi bersama Nabi ﷺ dalam satu bejana yang berisi tiga mud air atau kurang sedikit darinya.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (321).

٣٤٦ - وَعَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ أُمِّ عُمَارَةَ بِنْتِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ فَأُتِيَ بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ قَدْرِ ثُلُثَيْ الْمُدِّ. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.**

346. *Dari Abbad bin Tamim, dari Ummu Umarah binti Ka'ab, bahwa Nabi ﷺ pernah hendak berwudhu, lalu seseorang datang membawa air dalam sebuah bejana yang berisi sekitar dua pertiga mud.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (74), Abu Daud (94). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (85).

---

161 Al-Faraq berisi 16 rithl Irak. Dan hadits-hadits tersebut menunjukkan anjuran untuk tidak boros dalam menggunakan air untuk berwudhu dan mandi. (*Nailul Authar,* I/326)

٣٤٧ - وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ هَذَا، فَإِذَا تَوْرٌ مَوْضُوعٌ مِثْلُ الصَّاعِ أَوْ دُونَهُ فَنَشْرَعُ فِيهِ جَمِيعًا فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي بِيَدِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَمَا أَنْقُضُ لِي شَعْرًا. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

347. *Dari Ubaid bin Umair, bahwa Aisyah berkata: Sungguh aku pernah mengalami mandi bersama Rasulullah ﷺ dari bejana ini –yaitu sebuah bejana yang menampung satu sha' air atau kurang darinya–, kami bersama-sama menciduk air darinya, lalu aku menciduk air dengan kedua tanganku dan menuangkannya pada kepalaku tiga kali dan aku tidak mengurai ikatan rambutku.* **(HR. Nasa'i)**[162]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (416). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Nasa'i* (416).

Bab Menutupi Diri dari Pandangan Orang Lain ketika Mandi, dan Boleh Telanjang Bila Sendirian

٣٤٨ - عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبَرَازِ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

348. *Dari Ya'la bin Umaiyah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki mandi di tempat terbuka, lalu beliau naik mimbar, kemudian memuji dan menyanjung Allah, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah عز وجل Maha Pemalu dan Maha Tertutup. Dia mencintai sifat malu dan menutup (aib). Maka apabila salah seorang di antara kamu mandi, hendaklah ia memakai penutup."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (406), Abu Daud (4012), Ahmad (17509). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (4012), *Shahih Nasa'i* (406).

---

162 Ukuran yang cukup untuk mandi adalah yang bisa membasahi badan dengan kadar yang benar, baik itu satu sha' ataupun kurang ataupun lebih, selama kurangnya itu tidak mencapai kadar yang menyebabkan pemakainya disebut belum mandi, atau kadar lebihnya itu tidak menyebabkan pemakainya termasuk kategori boros. Begitu juga dalam wudhu. (*Nailul Authar,* I/326)

٣٤٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «بَيْنَا أَيُّوبُ عليه السلام يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْثِي فِي ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

349. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ketika Nabi Ayyub عليه السلام sedang mandi dengan telanjang, tiba-tiba berjatuhanlah belalang emas padanya, maka Nabi Ayyub pun mengumpulkan dan memasukkannya pada bajunya. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala menyerunya: 'Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu dengan apa yang engkau lihat?' Nabi Ayyub menjawab: 'Tentu, demi kemulian-Mu. Namun aku tidak pernah cukup dari (mengharap) barakah-Mu.'"* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (279), (3391), (7493), Nasa'i (409), Ahmad (7267).

٣٥٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، وَكَانَ مُوسَى عليه السلام يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ، فَقَالُوا: وَاللهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلَّا أَنَّهُ آدَرُ، قَالَ: فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ، فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ، قَالَ: فَجَمَحَ مُوسَى عليه السلام بِأَثَرِهِ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرُ ثَوْبِي حَجَرُ حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى سَوْأَةِ مُوسَى عليه السلام فَقَالُوا: وَاللهِ مَا بِمُوسَى بَأْسٌ، قَالَ: فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

350. *Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Dahulu kaum Bani Israil biasa mandi dengan telanjang sehingga satu sama lain saling melihat, namun Nabi Musa عليه السلام mandi sendirian, maka mereka pun berkata: 'Demi Allah, sungguh tidak ada yang menghalangi Musa mandi bersama kita kecuali karena biji kemaluannya membesar.' Kemudian pada suatu saat Nabi Musa mandi dan meletakkan bajunya di atas sebuah batu, namun tiba-tiba batu tersebut lari beserta baju yang ada di atasnya, maka Nabi Musa mengejarnya sambil berteriak: 'Wahai batu, (kembalikan) bajuku! Wahai batu, (kembalikan) bajuku!' Sehingga kaum Bani Israil bisa melihat aurat Nabi Musa, lalu mereka pun berkata: 'Demi Allah, sungguh tidak ada cacat pada diri Musa.' Kemudian Nabi Musa berhasil mengambil bajunya lalu memukul batu tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3404), Muslim (339), Tirmidzi (3221), Ahmad (10300).

Bab Masuk ke Dalam Air Tanpa Kain

٣٥١ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ عليه السلام كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْمَاءَ لَمْ يُلْقِ ثَوْبَهُ حَتَّى يُوَارِيَ عَوْرَتَهُ فِي الْمَاءِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

351. *Dari Ali bin Zaid, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Musa bin Imran عليه السلام apabila hendak masuk ke dalam air, maka ia tidak menanggalkan pakaiannya hingga ia menenggelamkan auratnya ke dalam air."* **(HR. Ahmad (13353)**[163]

Bab Hukum Masuk ke Pemandian Umum

٣٥٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ مِنْ ذُكُورِ أُمَّتِي فَلَا يَدْخُلُ الْحَمَّامَ إِلَّا بِمِئْزَرٍ، وَمَنْ كَانَتْ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ مِنْ إِنَاثِ أُمَّتِي فَلَا تَدْخُلُ الْحَمَّامَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

352. *Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa pun kaum laki-laki dari umatku yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia tidak masuk pemandian umum kecuali dengan mengenakan kain (penutup aurat). Dan wanita mana pun dari umatku beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia tidak masuk pemandian umum."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (8076).

---

163 Ini termasuk dari menutupi aurat yang diperintahkan dalam keumuman hadits yang tersebut. Hanya saja Imam Ahmad memakruhkan masuk ke dalam air tanpa kain. Ishaq berkata: "Mandi dengan mengenakan kain lebih utama, berdasarkan ucapan Hasan dan Husain ketika dipertanyakan kepada mereka mengapa masuk ke dalam air dengan mengenakan kain?" Maka keduanya menjawab, "Karena di dalam air ada para penghuninya." Lebih jauh Ishaq mengatakan: "Andaikan bertelanjang, mudah-mudahan tidak berdosa. Ia berdalih dengan bertelanjangnya Musa عليه السلام." (*Nailul Authar* I/330)

٣٥٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّهَا سَتُفْتَحُ لَكُمْ أَرْضُ الْعَجَمِ وَسَتَجِدُونَ فِيهَا بُيُوتًا يُقَالُ لَهَا الْحَمَّامَاتُ فَلَا يَدْخُلَنَّهَا الرِّجَالُ إِلَّا بِإِزَارٍ، وَامْنَعُوا النِّسَاءَ إِلَّا مَرِيضَةً أَوْ نُفَسَاءَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

353. *Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kelak akan dibukakan bagi kalian negeri-negeri di luar Arab, dan kalian akan mendapati di dalamnya rumah-rumah yang dijadikan pemandian umum yang biasa disebut 'hammamat', maka hendaklah kaum laki-laki tidak memasukinya kecuali dengan mengenakan kain (penutup aurat), dan laranglah kaum wanita memasukinya kecuali yang sedang sakit atau sedang nifas."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**[164]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (4011), Ibnu Majah (3748). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Ghayatul Maram* (192).

❋❋❋

164 Hadits-hadits di atas menunjukkan bolehnya kaum laki-laki masuk ke pemandian umum dengan syarat mengenakan kain dan haramnya mereka masuk tanpa mengenakan kain, sedangkan bagi kaum wanita diharamkan secara mutlak. Adapun pengecualian bolehnya masuk bagi kaum wanita karena suatu udzur, maka jalur periwayatannya tidak valid sehingga tidak bisa dijadikan argumen. Konteksnya menunjukkan larangan mutlak. Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah bahwasanya ia berkata kepada para wanita Syam yang datang kepadanya: Mungkin kalian berasal dari daerah yang mana kaum wanitanya biasa masuk ke pemandian umum? Mereka menjawab: Benar. Aisyah berkata lagi: Adapun aku, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang wanita menanggalkan pakaiannya selain di rumah suaminya, kecuali ia telah menghancurkan hijab yang ada antara dirinya dan Allah."* (*Nailul Authar* I/330)

Kitab Tayamum[165]

Bab Tayamum bagi yang Sedang Junub Bila Tidak Mendapati Air dan Hendak Mengerjakan Shalat

٣٥٤ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ فَقَالَ: «مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ؟» قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلَا مَاءَ، قَالَ: «عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

354. *Dari Imran bin Hushain ﷺ, ia berkata: Kita pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Beliau mengimami para sahabat, namun beliau mendapati ada seorang lelaki yang menyendiri (tidak ikut shalat), maka beliau bertanya, "Apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut shalat (berjamaah)?" Ia menjawab: Aku sedang junub dan tidak ada air. Lalu beliau bersabda, "Hendaklah engkau menggunakan permukaan tanah (untuk bertayamum) karena itu cukup bagimu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (344), (348), (3571), Muslim (682), Nasa'i (321), Ahmad (19397).

Bab Tayamum karena Luka bagi yang Sedang Junub

٣٥٥ - عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ

165 Tayamum adalah menggunakan permukaan tanah untuk bersuci ketika tidak mendapati air dan hendak mengerjakan shalat, yaitu dengan menepukkan kedua telapak tangan ke permukaan tanah lalu mengusapkannya pada wajah dan tangan. Tayamum merupakan kekhususan yang dikhususkan Allah bagi umat ini.

ثُمَّ احْتَلَمَ، فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيَمُّمِ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ، فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أُخْبِرَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: «قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللهُ، أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِرَ، أَوْ يَعْصِبَ عَنْ جَرْحِهِ ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهِ وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

355. *Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Kita keluar dalam suatu perjalanan, lalu ada seseorang di antara kita yang terkena batu hingga kepalanya luka. Orang tersebut kemudian mimpi basah, lalu ia bertanya kepada teman-temannya: Apakah kalian menemukan rukhshah bagiku untuk bertayamum? Mereka menjawab: Kita tidak menemukan rukhshah karena engkau mendapati air. Lalu orang tersebut mandi, namun akhirnya meninggal. Maka tatkala kita sampai kepada Rasulullah ﷺ, peristiwa tersebut diceritakan kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Sungguh mereka telah membunuhnya. Kenapa mereka tidak mau bertanya jika tidak mengetahui ilmunya? Karena obat kebodohan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayamum dan membalut lukanya dengan kain, lalu mengusapnya serta membasuh anggota tubuhnya yang lain."* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)**[166]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (336) bagian awal hadits ini memiliki beberapa jalur penguat dari hadits Ibnu Abbas dan lainnya. Dihasankan oleh Syaikh Albani tanpa lafazh *"Sesungguhnya cukup baginya...."*. Lihat *Shahih Abu Daud* (325), *Dha'if Abu Daud* (74).

Bab Tayamum karena Takut Bahaya Dingin bagi yang Sedang Junub

٣٥٦ - عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ أَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ

166 Ibnu Qudamah mengatakan di dalam *Al-Mughni*: Ada lima perbedaan dalam mengusap perban dengan mengusap sepatu:

- Tidak boleh mengusapnya kecuali bila mencopotnya akan menimbulkan bahaya.
- Harus diusap semua permukaannya, bila sebagian balutan berada di luar anggota wudhu, maka yang berada di luar bagian anggota wudhu juga harus diusap.
- Mengusap perban tidak ditetapkan batasan waktunya.
- Boleh mengusap perban walaupun untuk mandi besar (semacam mandi junub dan haid).
- Tidak disyaratkan harus dalam keadaan suci (anggota tubuh yang dibalut itu) ketika dibalut. (*Bustanul Akhbar,* I/216)

فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةِ الْبَرْدِ، فَأَشْفَقْتُ إِنَّ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟»، فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى: {وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا} فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ، فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

356. *Dari Amr bin Ash ﷺ, ia menuturkan kisah yang terjadi ketika ia diutus dalam Perang Dzatusalasil: Pada suatu malam yang sangat dingin aku mengalami mimpi basah, dan aku khawatir jika aku mandi junub maka akan menyebabkanku binasa sehingga aku pun bertayamum, lalu shalat Subuh mengimami para sahabatku. Tatkala kami kembali kepada Rasulullah ﷺ, mereka menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Wahai Amr, kenapa engkau mengimami para sahabatmu padahal engkau dalam keadaan junub?" Aku menjawab: Aku teringat firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu," **(An-Nisâ' [4]: 29)** sehingga aku pun bertayamum lalu shalat. Maka Rasulullah ﷺ tertawa dan tidak mengatakan sesuatu apa pun.* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (334), Ahmad (17356), Daruquthni (I/178). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (323).

Bab Rukhshah Tayamum bagi yang Telah Bersetubuh karena Tidak Ada Air

٣٥٧ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: اجْتَوَيْتُ الْمَدِينَةَ فَأَمَرَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ بِإِبِلٍ فَكُنْتُ فِيهَا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: هَلَكَ أَبُو ذَرٍّ، قَالَ: «مَا حَالُكَ؟» قَالَ: كُنْتُ أَتَعَرَّضُ لِلْجَنَابَةِ وَلَيْسَ قُرْبِي مَاءٌ، فَقَالَ: «إِنَّ الصَّعِيدَ طَهُورٌ لِمَنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَالْأَثْرَمُ وَهَذَا لَفْظُهُ.

357. *Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: Aku tidak cocok dengan iklim Madinah, lalu Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk menggembala unta (di luar Madinah) dan aku tinggal di sana. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: Celakalah Abu Dzar! Beliau bertanya, "Apa yang menimpamu?" Aku menjawab: Aku mengalami junub*

padahal tidak ada air di dekatku. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya tanah adalah alat bersuci bagi yang tidak mendapati air meskipun selama sepuluh tahun." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Atsram dengan lafazh tersebut)**[167]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (124), Nasa'i (322), Abu Daud (332), (333), Ahmad (21058). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (322).

Bab Syarat Tayamum Harus Sudah Masuk Waktu Shalat

٣٥٨ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا أَيْنَمَا أَدْرَكَتْنِي الصَّلَاةُ تَمَسَّحْتُ وَصَلَّيْتُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

358. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bumi telah dijadikan bagiku tempat shalat dan alat bersuci. Oleh karena itu di mana pun aku mendapati waktu shalat, maka aku bertayamum lalu shalat."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad* (7028).

٣٥٩ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «جُعِلَتِ الْأَرْضُ كُلُّهَا لِي وَلِأُمَّتِي مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي الصَّلَاةُ فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَعِنْدَهُ طَهُورُهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

359. *Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Semua bagian bumi telah dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai tempat shalat dan alat bersuci. Oleh karena itu di mana pun seseorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka disitulah tempat shalat baginya dan alat bersuci."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad* (21632).

---

167 Hadits ini menunjukkan bolehnya tayamum bagi yang junub, dan bahwa tanah itu sebagai alat bersuci. Orang yang menggunakannya boleh melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang yang telah bersuci dengan air, yaitu shalat, membaca Al-Qur'an, masuk ke masjid, menyentuh mushaf, menggauli istri dan sebagainya, dan bahwa tayamum itu tidak dibatasi waktunya selama tidak menemukan air, walaupun sangat lama. (*Nailul Authar,* I/336)

Bab Orang yang Mendapat Air yang Hanya Cukup untuk Sebagian Anggota Wudhu/Mandinya Maka Ia Tetap Bersuci dengannya

٣٦٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

360. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika aku memerintahkan suatu perkara kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (7288), Muslim (1337), Tirmidzi (2679), Nasa'i (2619), Ahmad (7320).

Bab Penetapan Debu Sebagai Alat Tayamum, Bukan dengan Benda-Benda Padat yang Lain

٣٦١ - عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ لِي التُّرَابُ طَهُورًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

361. *Dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumku, yaitu aku ditolong dengan adanya perasaan takut (di musuhku), dibukakan bagiku kunci-kunci dunia, aku diberi nama Ahmad, debu dijadikan bagiku alat bersuci, dan umatku dijadikan sebagai sebaik-baik umat."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad* (765) (1365).

٣٦٢ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

362. *Dari Hudzaifah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kita diberi keistimewaan daripada umat yang lain dengan tiga hal: dijadikan shaf-shaf kita sebagaimana shaf-*

shaf para malaikat, semua bagian bumi dijadikan bagi kita sebagai tempat shalat, dan debu dijadikan bagi kita sebagai alat bersuci ketika kita tidak mendapati air." **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (522), Ahmad (22740).

Bab Tata Cara Tayamum

٣٦٣ - عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي التَّيَمُّمِ: «ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ وَالْيَدَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ. وَفِي لَفْظٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ بِالتَّيَمُّمِ لِلْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

363. *Dari Ammar bin Yasir, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang tata cara tayamum, "Satu tepukan (ke tanah) untuk wajah dan kedua telapak tangan."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud).** *Dalam lafazh yang lain: Bahwa Nabi ﷺ memerintahkannya bertayamum untuk wajah dan kedua telapak tangan.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (327), Ahmad (17855). Sedang lafazh yang lain diriwayatkan Tirmidzi (144). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (694) dan asal hadits tersebut terdapat dalam riwayat Bukhari Muslim.

٣٦٤ - وَعَنْ عَمَّارٍ قَالَ: أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ، فَتَمَعَّكْتُ فِي الصَّعِيدِ وَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «إِنَّمَا يَكْفِيكَ هَكَذَا»، وَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِكَفَّيْكَ فِي التُّرَابِ، ثُمَّ تَنْفُخُ فِيهِمَا، ثُمَّ تَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَّيْكَ إِلَى الرُّصْغَيْنِ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

364. *Dari Ammar, ia berkata, Aku pernah mengalami junub dan tidak mendapatkan air, lalu aku berguling-guling di tanah kemudian shalat. Kemudian aku menceritakannya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Sebenarnya cukup bagimu berbuat seperti ini," seraya beliau menepukkan tangan ke tanah dan meniupnya, lalu beliau mengusapkannya ke wajah dan kedua telapak tangan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: "Sebenarnya cukup bagimu menepukkan kedua telapak tanganmu ke tanah lalu meniup debu yang ada padanya, kemudian mengusapkannya ke wajah dan kedua telapak tanganmu hingga pergelangan tangan."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (338 – 340), Muslim (368), Nasa'i (312), Abu Daud (321), Ibnu Majah (569), Ahmad (17851).

Bab Orang yang Bertayamum di Awal Waktu Shalat, Kemudian Setelah Shalat Ia Mendapati Air

٣٦٥ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ، وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، ثُمَّ أَتَيَا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: «أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ»، وَقَالَ لِلَّذِي تَوَضَّأَ وَأَعَادَ: «لَكَ الْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ» **رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَهَذَا لَفْظُهُ**، وَقَدْ رَوَيَاهُ أَيْضًا عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا.

365. *Dari Atha' bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkisah: Ada dua orang sedang dalam suatu perjalanan. Ketika tiba waktu shalat, keduanya tidak mendapatkan air, lalu keduanya bertayamum dengan permukaan tanah yang suci, kemudian menunaikan shalat. Kemudian keduanya mendapatkan air, sementara waktu shalat masih ada, maka salah seorang dari keduanya berwudhu dan mengulangi shalat, sedangkan yang lain tidak mengulanginya. Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut, maka beliau bersabda kepada yang tidak mengulangi shalat, "Engkau telah tepat sesuai sunnah dan shalatmu telah sah." Lalu kepada orang yang berwudhu dan mengulangi shalatnya, beliau bersabda, "Bagimu pahala dua kali."* **(HR. Nasa'i dan Abu Daud, ini lafazh Abu Daud)** *Keduanya juga meriwayatkan hadits ini dari Atha' bin Yasar secara mursal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (433), Abu Daud (338). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (327).

Bab Batalnya Tayamum dengan Ditemukannya Air ketika Shalat dan Diluarnya

٣٦٦ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

366. *Dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya permukaan tanah yang suci merupakan alat bersuci bagi seorang muslim walaupun ia tidak menemukan air selama sepuluh tahun. Kemudian jika ia mendapatkan air, maka hendaklah ia membasahi kulitnya karena yang demikian itu sangat baik."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (124), Nasa'i (322), Abu Daud (332), (333), Ahmad (21058). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (322).

Bab Shalat Tanpa Bersuci dengan Air ataupun Debu karena Darurat

٣٦٧ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلَادَةً فَهَلَكَتْ، فَبَعَثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رِجَالًا فِي طَلَبِهَا فَوَجَدُوهَا فَأَدْرَكَتْهُمُ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ، فَلَمَّا أَتَوْا رَسُولَ اللهِ ﷺ شَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عز وجل آيَةَ التَّيَمُّمِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

367. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ia meminjam kalung dari Asma', lalu kalung tersebut hilang. Kemudian Rasulullah ﷺ menugaskan beberapa orang sahabat untuk mencarinya lalu mereka pun menemukannya. Kemudian tiba waktu shalat, namun mereka tidak mendapatkan air, maka mereka shalat tanpa berwudhu. Ketika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau, maka Allah عز وجل menurunkan ayat tayamum.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3773), Muslim (367), Nasa'i (323), Abu Daud (317), Ibnu Majah (568), Ahmad (23778).

Bab-Bab tentang Haid

Bab Wanita yang Sedang Istihadhah Berpatokan Pada Kebiasaan Masa Haidnya

٣٦٨ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.** وَفِي رِوَايَةٍ لِلْجَمَاعَةِ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ «فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ، فَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ وَصَلِّي» زَادَ التِّرْمِذِيُّ فِي رِوَايَةٍ وَقَالَ: «تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ» وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ «وَلَكِنْ دَعِي الصَّلَاةَ قَدْرَ الْأَيَّامِ الَّتِي كُنْتِ تَحِيضِينَ فِيهَا، ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّي».

368. *Dari Aisyah, ia berkata, bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Sesungguhnya aku sedang istihadhah sehingga tidak dalam kondisi suci, maka apakah aku harus meninggalkan shalat? Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya itu hanyalah darah yang keluar dari bawah rahim dan bukan termasuk darah haid. Maka apabila datang masa haidmu, tinggalkanlah shalat. Dan apabila telah selesai waktunya maka basuhlah darah (mandi) lalu shalatlah."* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Jamaah kecuali Ibnu Majah: "Apabila datang masa haid maka tinggalkanlah shalat. Dan apabila telah selesai waktunya maka basuhlah darah darimu (mandi) lalu shalatlah." Tirmidzi menambahkan dalam riwayat lain: "Hendaklah engkau berwudhu untuk setiap kali shalat hingga datang waktu haid itu." Dalam riwayat Bukhari: "Akan tetapi tinggalkanlah shalat selama hari-hari yang biasanya engkau mengalami haid, lalu mandilah dan kerjakanlah shalat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (228, 306, 325), Muslim (333), Tirmidzi (125), Nasa'i (358, 359, 363), Abu Daud (282, 298), Ibnu Majah (620, 624), Ahmad (23625).

٣٦٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ الَّتِي كَانَتْ تَحْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَكَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ الدَّمَ، فَقَالَ لَهَا: «امْكُثِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكِ ثُمَّ اغْتَسِلِي»، فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَلَفْظُهُمَا قَالَ: «فَلْتَنْتَظِرْ قَدْرَ قُرُوئِهَا الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُ فَلْتَتْرُكِ الصَّلَاةَ ثُمَّ لِتَنْظُرْ مَا بَعْدَ ذَلِكَ فَلْتَغْتَسِلْ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَتُصَلِّي».

369. *Dari Aisyah, bahwasanya Ummu Habibah binti Jahsy istri Abdurahman bin Auf menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang darah istihadhah yang dia alami, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tunggulah hingga selesai masa haid yang biasa menghalangimu (dari mengerjakan shalat), lalu mandilah." Maka ia selalu mandi setiap kali hendak shalat.* **(HR. Muslim)** *Ahmad dan Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dengan lafazh: "Hendaklah ia menunggu selama hari-hari yang biasa ia mengalami haid padanya dengan tidak mengerjakan shalat, lalu hendaklah ia memperhatikan akhir daripadanya, lalu mandi setiap kali hendak shalat, lalu mengerjakan shalat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (327), Muslim (334), Tirmidzi (129), Nasa'i (202), Abu Daud (279), Ahmad (23907).

٣٧٠ - وَعَنِ الْقَاسِمِ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّهَا مُسْتَحَاضَةٌ، فَقَالَ: «تَجْلِسُ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتُؤَخِّرُ الظُّهْرَ وَتُعَجِّلُ الْعَصْرَ وَتَغْتَسِلُ وَتُصَلِّي، وَتُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلُ الْعِشَاءَ وَتَغْتَسِلُ وَتُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا، وَتَغْتَسِلُ لِلْفَجْرِ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

370. *Dari Qasim, dari Zainab binti Jahsy, bahwa ia menanyakan kepada Nabi ﷺ bahwasanya ia mengalami istihadhah, maka beliau bersabda, "Hendaklah ia menunggu (tidak shalat) pada hari-hari yang biasa ia mengalami haid padanya, lalu hendaklah ia mandi, lalu hendaklah ia mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur (di akhir waktunya) dan menyegerakan pelaksanaan shalat Asar (di awal waktunya), lalu mandi dan shalat (keduanya). Demikian pula hendaklah ia mengakhirkan pelaksanaan shalat Maghrib (di akhir waktunya) dan menyegerakan pelaksanaan shalat Isya (di awal waktunya), lalu mandi dan shalat keduanya, dan mandi untuk shalat Subuh."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (361). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (276).

٣٧١ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي امْرَأَةٍ تُهْرَاقُ الدَّمَ، فَقَالَ: «لِتَنْظُرْ قَدْرَ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ الَّتِي كَانَتْ تَحِيضُهُنَّ وَقَدْرَهُنَّ مِنَ الشَّهْرِ، فَتَدَعُ الصَّلَاةَ، ثُمَّ لْتَغْتَسِلْ وَلْتَسْتَفْرِ ثُمَّ تُصَلِّ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

371. *Dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seorang wanita yang terus menerus keluar darah. Maka beliau bersabda, "Hendaklah ia menahan dari mengerjakan shalat pada hari-hari dan malam-malam yang biasa ia haid padanya dalam sebulan, setelah selesai waktunya maka hendaklah ia mandi lalu memakai cawat (penahan darah), kemudian mengerjakan shalat."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (208, 354), Abu Daud (274), Ibnu Majah (623), Ahmad (26176). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (244).

Bab Membedakan Darah Haid dengan Darah Lainnya

٣٧٢ - عَنْ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضَةِ فَإِنَّهُ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخَرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

372. *Dari Urwah, dari Fatimah binti Abu Hubaisy, bahwa ia pernah mengalami istihadhah (dan menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Jika yang keluar adalah darah haid, maka tentunya berwarna kehitaman seperti yang sudah biasa dikenal. Jika demikian maka tinggalkanlah shalat. Namun jika yang keluar tidak demikian maka berwudhu dan shalatlah karena itu adalah darah yang keluar dari bawah rahim (bukan darah haid yang keluar dari rahim)."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (215, 362), Abu Daud (286, 304). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (56).

Bab Menjalani Haid Selama Enam atau Tujuh Hari Bagi Wanita yang Tidak Memiliki Kebiasaan Tetap atau Tidak Bisa Membedakan Darah Haid

٣٧٣ - عَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً شَدِيدَةً كَثِيرَةً، فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَسْتَفْتِيهِ وَأُخْبِرُهُ، فَوَجَدْتُهُ فِي بَيْتِ أُخْتِي زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَثِيرَةً شَدِيدَةً فَمَا تَرَى فِيهَا قَدْ مَنَعَتْنِي الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ، فَقَالَ: «أَنْعَتُ لَكِ الْكُرْسُفَ فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الدَّمَ»، قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: «فَاتَّخِذِي ثَوْبًا»، قَالَتْ: هُوَ أَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: «فَتَلَجَّمِي»، قَالَتْ: إِنَّمَا أَثُجُّ ثَجًّا، فَقَالَ: «سَآمُرُكِ بِأَمْرَيْنِ أَيُّهُمَا فَعَلْتِ فَقَدْ أَجْزَأَ عَنْكِ مِنَ الْآخَرِ، فَإِنْ قَوِيتِ عَلَيْهِمَا فَأَنْتِ أَعْلَمُ»، فَقَالَ لَهَا: «إِنَّمَا هَذِهِ رَكْضَةٌ مِنْ رَكَضَاتِ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةً فِي عِلْمِ اللهِ، ثُمَّ اغْتَسِلِي حَتَّى إِذَا رَأَيْتِ أَنَّكِ قَدْ طَهُرْتِ وَاسْتَنْقَيْتِ فَصَلِّي أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ ثَلَاثًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً وَأَيَّامَهَا، فَصُومِي فَإِنَّ ذَلِكَ مُجْزِيكِ، وَكَذَلِكَ فَافْعَلِي فِي كُلِّ شَهْرٍ كَمَا تَحِيضُ النِّسَاءُ وَكَمَا يَطْهُرْنَ لِمِيقَاتِ حَيْضِهِنَّ وَطُهْرِهِنَّ، وَإِنْ قَوِيتِ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ فَتَغْتَسِلِينَ ثُمَّ تُصَلِّينَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِي الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلِي الْعِشَاءَ ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فَافْعَلِي، وَتَغْتَسِلِينَ مَعَ الْفَجْرِ وَتُصَلِّينَ، فَكَذَلِكَ فَافْعَلِي وَصَلِّي وَصُومِي إِنْ قَدَرْتِ عَلَى ذَلِكَ»، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «وَهَذَا أَعْجَبُ الْأَمْرَيْنِ إِلَيَّ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَاهُ.

373. *Dari Hamnah binti Jahsy, ia berkata, aku pernah mengalami istihadhah yang sangat parah, lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukannya dan meminta petunjuk. Aku mendapati beliau sedang berada di rumah saudariku, Zainab binti Jahsy, lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah sungguh aku sedang mengalami istihadhah yang sangat banyak dan parah, bagaimana pendapatmu tentang itu? Karena hal tersebut telah menghalangiku dari mengerjakan shalat dan puasa. Lalu beliau bersabda, "Aku sarankan kepadamu untuk memakai kapas, karena ia dapat menyerap darah." Hamnah berkata: Kapas tidak cukup untuk menahan darah yang keluar. Beliau bersabda, "Pakailah kain." Hamnah berkata: Kain tidak cukup untuk menahan darah yang keluar. Beliau bersabda, "Pakailah cawat." Hamnah berkata: Sungguh aku biarkan saja mengalir. Kemudian beliau bersabda, "Aku akan memberimu dua so-*

lusi, mana dari keduanya yang engkau kerjakan maka itu sudah cukup bagimu. Akan tetapi apabila engkau sanggup melakukan keduanya, maka sungguh engkau yang lebih mengetahui tentang dirimu." Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya itu adalah satu gangguan dari gangguan-gangguan setan, maka berhaidlah selama enam atau tujuh hari dan Allah yang Maha Mengetahui, lalu mandilah setelah engkau merasa yakin telah selesai dari masa haid, lalu kerjakanlah shalat selama dua puluh empat atau dua puluh tiga malam dan harinya, serta berpuasalah padanya karena yang demikian sah bagimu. Lakukanlah seperti itu setiap bulan sebagaimana biasanya kaum wanita menjalani masa haid dan suci pada waktunya masing-masing. Jika engkau sanggup untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur (di akhir waktunya) dan menyegerakan pelaksanaan shalat Asar (di awal waktunya) yaitu engkau mandi lalu mengerjakan shalat Zhuhur dan Asar secara jamak (pada waktunya masing-masing), demikian pula mengakhirkan pelaksanaan shalat Maghrib (di akhir waktunya) dan menyegerakan pelaksanaan shalat Isya (di awal waktunya) yaitu engkau mandi lalu mengerjakan shalat Maghrib dan Isya secara jamak (pada waktunya masing-masing), maka kerjakanlah. Kemudian engkau mandi setelah terbit fajar lalu melaksanakan shalat Subuh. Demikianlah selanjutnya, maka kerjakanlah shalat dan berpuasalah apabila engkau mampu (berpuasa)." Beliau kemudian bersabda, "Dan cara seperti inilah yang lebih aku sukai." **(HR. Abu Daud, Ahmad, dan Tirmidzi, dan mereka berdua menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (128), Abu Daud (287), Ibnu Majah (622), Ahmad (26928). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (188), *Shahih Abu Daud* (267), *Shahih Ibnu Majah* (510).

Bab Cairan Kekuning-Kuningan dan Keruh yang Keluar Setelah Masa Haid

٣٧٤ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: كُنَّا لَا نَعُدُّ الصُّفْرَةَ وَالْكُدْرَةَ بَعْدَ الطُّهْرِ شَيْئًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ لَا يَذْكُرُ بَعْدَ الطُّهْرِ.

374. *Dari Ummu Athiyah, ia berkata: Dahulu (di masa hidup Rasulullah), cairan kekuning-kuningan dan keruh yang keluar setelah suci dari haid tidaklah kami anggap sebagai darah haid.* **(HR. Abu Daud dan Bukhari tanpa menyebut kata setelah suci dari haid)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (326), Nasa'i (368), Abu Daud (307), Ibnu Majah (647).

٣٧٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ فِي الْمَرْأَةِ الَّتِي تَرَى مَا يَرِيبُهَا بَعْدَ الطُّهْرِ: «إِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ»، أَوْ قَالَ «عُرُوقٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

375. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda mengenai wanita yang mendapati sesuatu yang meragukannya setelah masuk masa suci, "Sesungguhnya itu hanya berasal dari pembuluh darah di bawah rahim." Atau beliau bersabda, "Pembuluh-pembuluh darah di bawah rahim."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (293), Ibnu Majah (646), Ahmad (23907). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (303), *Shahih Ibnu Majah* (528).

Bab Wanita Mustahadhah Berwudhu Setiap Kali Shalat

٣٧٦ - عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الْمُسْتَحَاضَةِ: «تَدَعُ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَتَصُومُ وَتُصَلِّي» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَسَنٌ.

376. *Dari Ady bin Tsabit, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda mengenai wanita yang sedang istihadhah, "Hendaklah ia meninggalkan shalat pada hari-hari haidnya, lalu mandi dan berwudhu untuk setiap kali shalat. Ia tetap mengerjakan puasa dan shalat."* **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Ia mengatakan: Hadits hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (136), Abu Daud (297), Ibnu Majah (625). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (256, 286).

٣٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ لَهَا: «لَا، اجْتَنِبِي الصَّلَاةَ أَيَّامَ مَحِيضِكِ، ثُمَّ اغْتَسِلِي وَتَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ، ثُمَّ صَلِّي وَإِنْ قَطَرَ الدَّمُ عَلَى الْحَصِيرِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

377. *Dari Aisyah, ia berkata: Fatimah binti Abu Hubaisy datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya: Sesungguhnya aku seorang wanita yang mengalami istihadhah sehingga*

tidak suci (dari darah), maka apakah aku harus meninggalakan shalat? Beliau menjawab, "Tidak, namun tinggalkan shalat pada hari-hari biasa engkau haid padanya, kemudian mandi dan berwudhulah untuk setiap kali shalat, lalu tetap kerjakanlah shalat meskipun darah menetes di atas tikar." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (228, 306, 325), Muslim (333), Tirmidzi (125), Nasa'i (358, 359, 363), Abu Daud (282, 298), Ibnu Majah (620, 624), Ahmad (23625).

Bab Haramnya Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid, dan Hal-Hal yang Dibolehkan

٣٧٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِي الْبُيُوتِ، فَسَأَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ» وَفِي لَفْظٍ «إِلَّا الْجِمَاعَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

378. *Dari Anas bin Malik, bahwa orang-orang Yahudi apabila ada wanita mereka sedang haid, maka mereka tidak mau makan bersamanya dan berkumpul bersamanya di rumah, lalu para sahabat Nabi ﷺ mempertanyakannya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, haid itu adalah suatu kotoran, oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid."* ***(Al-Baqarah [2]: 222)*** *Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Lakukan apa saja kecuali nikah (bersetubuh)." Dalam lafazh lain: "Kecuali jimak (bersetubuh)."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (302), Tirmidzi (2977), Nasa'i (288, 369), Abu Daud (258, 2165), Ibnu Majah (644), Ahmad (11945).

٣٧٩ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ مِنَ الْحَائِضِ شَيْئًا أَلْقَى عَلَى فَرْجِهَا شَيْئًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

379. *Dari Ikrimah, dari sebagian istri Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila hendak mencumbui istri beliau yang sedang haid, maka beliau meletakkan kain penutup pada kemaluannya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (272). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (242).

٣٨٠ - وَعَنْ مَسْرُوقِ بْنِ أَجْدَعَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : مَا لِلرَّجُلِ مِنْ اِمْرَأَتِهِ إِذَا كَانَتْ حَائِضًا؟ قَالَتْ: كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْفَرْجَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

380. *Dari Masruq bin Ajda', ia berkata, aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها : Apa yang boleh dilakukan kaum lelaki kepada istrinya yang sedang haid? Aisyah menjawab: Semua bagian tubuhnya kecuali kemaluan.* **(HR. Bukhari dalam kitab *Tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan pula oleh Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya (II/383).

٣٨١ - وَعَنْ حِزَامِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ عَمِّهِ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ: مَا يَحِلُّ مِنْ اِمْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ؟ قَالَ: «لَكَ مَا فَوْقَ الْإِزَارِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

381. *Dari Hizam bin Hakim, dari pamannya, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Apa yang dihalalkan bagiku terhadap istriku ketika sedang haid? Beliau menjawab, "Bagian tubuh yang berada di atas sarung."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (197).

٣٨٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُبَاشِرَهَا، أَمَرَهَا أَنْ تَأْتَزِرَ بِإِزَارٍ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا ثُمَّ يُبَاشِرَهَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

382. *Dari Aisyah, ia berkata: Jika salah seorang dari kami sedang haid dan Rasulullah ﷺ ingin mencumbuinya, maka beliau memerintahkannya memakai kain sarung (untuk menutupi) bagian haidnya lalu beliau mencumbuinya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (302), Muslim (293), Ibnu Majah (635), Ahmad (24500).

Bab Kafarah bagi yang Menyetubuhi Istri yang Sedang Haid

٣٨٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ «يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ**، وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: هَكَذَا الرِّوَايَةُ الصَّحِيحَةُ قَالَ: «دِينَارٌ أَوْ نِصْفُ دِينَارٍ» وَفِي لَفْظٍ لِلتِّرْمِذِيِّ «إِذَا كَانَ دَمًا أَحْمَرَ فَدِينَارٌ، وَإِنْ كَانَ دَمًا أَصْفَرَ فَنِصْفُ دِينَارٍ» وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَعَلَ فِي الْحَائِضِ تُصَابُ دِينَارًا، فَإِنْ أَصَابَهَا وَقَدْ أَدْبَرَ الدَّمُ عَنْهَا وَلَمْ تَغْتَسِلْ فَنِصْفُ دِينَارٍ. كُلُّ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

383. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang seseorang yang menyetubuhi istrinya ketika sedang haid, "Hendaklah ia bersedekah satu dinar atau setengah dinar."* **(HR. Lima Imam)** *Abu Daud mengatakan, begitulah riwayat yang shahih, yaitu beliau bersabda, "Satu dinar atau setengah dinar." Sedangkan menurut lafazh riwayat Tirmidzi, beliau bersabda, "Apabila (ia menyetubuhinya) ketika darah haidnya masih berwarna merah, maka hendaklah ia bersedekah satu dinar. Namun apabila ketika darah haidnya sudah berwarna kekuning-kuningan (di akhir masa haid), maka hendaklah ia bersedekah setengah dinar." Dalam riwayat Ahmad, bahwa Nabi ﷺ menetapkan denda satu dinar bagi yang menyetubuhi istrinya yang sedang haid. Dan apabila ia menyetubuhinya ketika sudah selesai masa haidnya namun belum mandi, maka hendaklah ia bersedekah setengah dinar. Semua ini bersumber dari Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (136), Nasa'i (289), Abu Daud (264), Ibnu Majah (640, 650), Ahmad (2122). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (237, 1391).

Bab Wanita Haid Tidak Boleh Berpuasa dan Shalat, Kemudian Mengqadha Puasa Tapi Tidak Mengqadha Shalat

٣٨٤ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ فِي حَدِيثٍ لَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِلنِّسَاءِ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكُنَّ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكُنَّ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا» **مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ**.

384. *Dari Abu Said dalam sebuah hadits yang ia riwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada kaum wanita, "Bukankah kesaksian seorang wanita setengah kesaksian laki-laki?" Mereka menjawab: Benar. Lalu beliau bersabda, "Itulah yang dimaksud dengan kekurangan pada akalnya. Dan bukankah apabila wanita sedang haid maka ia tidak shalat dan tidak berpuasa?" Mereka menjawab: Benar. Lalu beliau bersabda, "Itulah yang dimaksud dengan kekurangan pada agamanya."* **(Ringkasan riwayat Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (304, 956), Muslim (80, 889), Nasa'i (1576), Ibnu Majah (1288), Ahmad (10675).

٣٨٥ - وَعَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟ قَالَتْ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

385. *Dari Mu'adzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Mengapa wanita haid hanya mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat? Beliau menjawab: Begitulah memang yang kita alami di masa Rasulullah ﷺ, dan kami hanya diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (321), Muslim (335), Tirmidzi (130, 787), Nasa'i (382), Abu Daud (262), Ibnu Majah (631), Ahmad (23516).

Bab Sisa Minum Wanita Haid dan Makan Bersamanya

٣٨٦ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ فَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ فَيَشْرَبُ، وَأَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ وَأَنَا حَائِضٌ فَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

386. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah minum ketika aku sedang haid, lalu aku memberikan bekas minumku tersebut kepada Nabi ﷺ, maka beliau meletakkan mulut beliau di tempat bekas mulutku tersebut lalu meminumnya. Dan aku juga pernah menggigit daging yang masih melekat di tulang ketika aku sedang haid, lalu beliau*

pun meletakkan mulut beliau pada bekas gigitanku tersebut. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (300), Nasa'i (279, 377), Abu Daud (359), Ibnu Majah (643), Ahmad (23807).

٣٨٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ مُؤَاكَلَةِ الْحَائِضِ قَالَ: «وَاكِلْهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

387. *Dari Abdullah bin Sa'ad, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum makan bersama wanita yang sedang haid, maka beliau menjawab, "Makanlah bersamanya."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (133), Ibnu Majah (651), Ahmad (21999). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (205), *Shahih Ibnu Majah* (531).

Bab Bersetubuh dengan Istri yang Sedang Istihadhah

٣٨٨ - عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ، أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ وَكَانَ زَوْجُهَا يُجَامِعُهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

388. *Dari Ikrimah, dari Hamnah binti Jahsy –istri Thalhah bin Ubaidillah–, bahwasanya ia pernah menderita istihadhah dan suaminya berjimak dengannya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (310). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (303).

٣٨٩ - وَعَنْهُ أَيْضًا قَالَ: «كَانَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ تُسْتَحَاضُ وَكَانَ زَوْجُهَا يَغْشَاهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

389. *Dari Ikrimah juga, ia berkata: Ummu habibab –istri Abdurahman bin Auf–, pernah menderita istihadhah dan suaminya berjimak dengannya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (309). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (302).

❋❋❋

Kitab Nifas

Bab Maksimal Masa Nifas

٣٩٠ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي سَهْلٍ وَاسْمُهُ كَثِيرُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مَسَّةَ الْأَزْدِيَّةِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَكُنَّا نَطْلِي وُجُوهَنَا بِالْوَرْسِ مِنَ الْكَلَفِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

390. *Dari Ali bin Abdul A'la, dari Abu Sahl –namanya Katsir bin Ziyad–, dari Massah Al-Azdiyyah, dari Ummu Salamah, ia berkata: Dahulu di masa Rasulullah ﷺ, kaum wanita yang sedang nifas biasa menanti berakhirnya nifas selama empat puluh hari, dan kami biasa mengoleskan wars (bedak dari tumbuh-tumbuhan) pada wajah kami untuk menghilangkan noda di wajah.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (139), Abu Daud (312), Ibnu Majah (648), Ahmad (26021). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (305).

Bab Gugurnya Kewajiban Shalat bagi Wanita yang Sedang Nifas

٣٩١ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ ﷺ تَقْعُدُ فِي النِّفَاسِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً لَا يَأْمُرُهَا النَّبِيُّ ﷺ بِقَضَاءِ صَلَاةِ النِّفَاسِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

391. *Dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Seorang wanita dari istri-istri Nabi ﷺ ketika sedang nifas berdiam diri (tidak shalat) selama empat puluh malam, dan Nabi ﷺ tidak memerintahkannya mengqadha shalat karena nifas.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (312). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (312)



Kitab Shalat

Bab Wajibnya Shalat dan Kapan Disyariatkan

٣٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

392. *Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam didirikan di atas lima rukun: bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (8, 4515), Muslim (16), Tirmidzi (2609), Nasa'i (5001), Ahmad (4783, 5639).

٣٩٣ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ خَمْسِينَ، ثُمَّ نَقَصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُودِيَ: «يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

393. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Pada malam Isra', shalat yang diwajibkan kepada Nabi ﷺ berjumlah lima puluh, kemudian dikurangi sehingga menjadi lima, kemudian diserukan: "Wahai Muhammad sesungguhnya tidak ada perubahan kata pada-Ku, karena sesungguhnya bagimu dengan yang lima ini senilai lima puluh."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (349, 3342), Muslim (163), Tirmidzi (213), Nasa'i (449), Ibnu Majah (1399), Ahmad (12230).

٣٩٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ هَاجَرَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الْأَوَّلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

394. *Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Dahulu shalat diwajibkan dua rakaat-dua rakaat, lalu Rasulullah ﷺ hijrah (ke Madinah) dan shalat ditetapkan menjadi empat rakaat, sementara shalat ketika safar tetap seperti semula.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3935, 1090), Muslim (685), Nasa'i (453), Abu Daud (1198), Ahmad (25436).

٣٩٥ - وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: «الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِلَّا أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا»، قَالَ: أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ؟ قَالَ: «شَهْرُ رَمَضَانَ إِلَّا أَنْ تَطَّوَّعَ شَيْئًا»، قَالَ: أَخْبِرْنِي مَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الزَّكَاةِ؟ قَالَ: فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ كُلِّهَا، فَقَالَ: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَا أَتَطَوَّعُ شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ مِمَّا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ»، أَوْ «دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

395. *Dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: Seorang badui mendatangi Rasulullah ﷺ dengan rambut yang acak-acakan seraya berkata: Wahai Rasulullah beritahukanlah kepadaku, apa yang Allah wajibkan kepadaku dari shalat? Beliau menjawab, "Shalat lima waktu, kecuali jika engkau ingin mengerjakan amalan sunnah." Ia berkata lagi: Beritahukanlah kepadaku, apa yang Allah wajibkan kepadaku dari puasa? Beliau menjawab, "Puasa di bulan Ramadhan, kecuali jika engkau ingin mengerjakan amalan sunnah." Ia berkata lagi: Beritahukanlah kepadaku, apa yang Allah wajibkan kepadaku dari zakat? Lalu Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya berbagai macam syariat Islam. Kemudian badui tersebut berkata: Demi Dzat yang telah memuliakanmu, aku tidak akan menambah sedikit pun dan tidak pula mengurangi semua yang Allah wajibkan kepadaku. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh dia akan beruntung jika benar apa yang ia ucapkan." Atau beliau bersabda, "Dia akan masuk surga jika benar apa yang ia ucapkan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (46, 1891), Muslim (11), Nasa'i (458, 2090), Abu Daud (391).

Bab Memerangi Orang yang Meninggalkan Shalat

٣٩٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ ﷻ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَحْمَدَ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

396. *Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali yang dibenarkan Islam. Sedang perhitungan mereka adalah di tangan Allah ﷻ."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ahmad juga meriwayatkan hadits semisal dari Abu Hurairah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (25), Muslim (22) dari riwayat Ibnu Umar. Sedang hadits Abu Hurairah diriwayatkan Bukhari (2946), Muslim (21), Tirmidzi (2606), Nasa'i (3090), Abu Daud (260), Ibnu Majah (71, 3927), Ahmad (68, 8687).

٣٩٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ارْتَدَّتِ الْعَرَبُ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ كَيْفَ نُقَاتِلُ الْعَرَبَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهَ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

397. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, banyak orang-orang Arab murtad (dan Abu Bakar memerangi mereka), maka Umar bertanya: Wahai Abu Bakar, atas dasar apa engkau memerangi mereka? Abu Bakar menjawab: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah*

kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat." **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (3094). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (V/298), *Shahihul Jami'* (397).

٣٩٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِذُهَيْبَةٍ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ اِتَّقِ اللهَ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ أَوَ لَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ»، ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ، فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ: «لَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي»، فَقَالَ خَالِدٌ: وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أُنَقِّبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ وَلَا أَشُقَّ بُطُونَهُمْ» **مُخْتَصَرٌ مِنْ حَدِيثٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ.**

398. *Dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Ali ketika berada di Yaman mengirimkan sedikit emas kepada Nabi ﷺ, lalu beliau membagikannya kepada empat orang. Kemudian ada seorang lelaki berkata: Wahai Rasulullah bertakwalah kepada Allah. Maka beliau bersabda, "Celaka engkau, bukankah aku ini penduduk bumi yang paling berhak memberikan contoh ketakwaan kepada Allah." Lalu lelaki tersebut pergi. Khalid bin Walid berkata: Wahai Rasulullah perlukah aku menebas lehernya? Beliau menjawab, "Jangan, karena boleh jadi ia mengerjakan shalat." Khalid berkata lagi: Berapa banyak orang yang shalat, yang hanya menyatakan dengan lisannya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk memeriksa hati manusia dan tidak pula diperintahkan untuk membelah perut mereka."* **(Ringkasan dari riwayat Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4351), Muslim (1064).

٣٩٩ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ يُسَارُّهُ يَسْتَأْذِنُهُ فِي قَتْلِ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ، فَجَهَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟» قَالَ الْأَنْصَارِيُّ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ وَلَا شَهَادَةَ لَهُ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ؟» قَالَ: بَلَى وَلَا شَهَادَةَ لَهُ، قَالَ: «أَلَيْسَ يُصَلِّي؟» قَالَ: بَلَى وَلَا صَلَاةَ لَهُ قَالَ: «أُولَئِكَ الَّذِينَ نَهَانِي اللهُ عَنْ قَتْلِهِمْ» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ **وَأَحْمَدُ فِي مُسْنَدَيْهِمَا.**

399. *Dari Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar, bahwasanya ada seorang lelaki Anshar menceritakan kepadanya, bahwa ia telah mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau berada dalam sebuah majelis. Lelaki tersebut meminta izin untuk membunuh salah seorang dari kaum munafik. Maka Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara keras, "Bukankah ia telah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah?" Lelaki Anshar tersebut menjawab: Benar wahai Rasulullah tapi tidak ada pengaruh persaksian tersebut baginya. Beliau bersabda lagi, "Bukankah ia telah bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah?" Lelaki Anshar tersebut menjawab: Benar wahai Rasulullah tapi tidak ada pengaruh persaksian tersebut baginya. Beliau bersabda lagi, "Bukankah ia mengerjakan shalat?" Lelaki Anshar tersebut menjawab: Benar wahai Rasulullah tapi tidak ada pengaruh shalat tersebut baginya. Lalu beliau bersabda, "Mereka itulah orang-orang yang aku dilarang Allah untuk membunuhnya."* **(HR. Syafi'i dan Ahmad dalam kitab musnad keduanya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad (23158), Syafi'i (I/320).

Bab Alasan Golongan yang Mengafirkan Orang yang Meninggalkan Shalat

٤٠٠ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالنَّسَائِيَّ.

400. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (82), Tirmidzi (2618, 2620), Nasa'i (464), Abu Daud (4678), Ibnu Majah (1078), Ahmad (6621).

٤٠١ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

401. *Dari Buraidah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Oleh karena itu barang siapa yang meninggalkannya maka sungguh ia telah kafir."* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2621), Nasa'i (463), Ibnu Majah (1079), Ahmad (22428). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (574), *Shahih Ibnu Majah* (884).

٤٠٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

402. *Dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaily, ia berkata: Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak memandang adanya amalan yang jika ditinggalkan akan menyebabkan kekufuran kecuali shalat.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Riwayat Tirmidzi (2622). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih At-Targhib wat Tarhib* (565). *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (2622).

٤٠٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ: «مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا بُرْهَانًا وَلَا نَجَاةً، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

403. *Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, dari Nabi ﷺ, bahwa suatu hari beliau menerangkan tentang shalat lalu bersabda, "Barang siapa menjaganya, maka pada Hari Kiamat nanti shalat akan menjadi cahaya, petunjuk, dan penyelamat baginya. Dan barang siapa yang tidak menjaganya maka shalat tidak akan menjadi cahaya, petunjuk, dan penyelamat baginya, dan pada Hari Kiamat nanti ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (6540), Darimi (2721), Ibnu Hibban (1467). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2851).

Bab Alasan Golongan yang Tidak Menganggap Kafirnya Orang yang Meninggalkan Shalat, Tidak Kekalnya di Neraka, dan Hanya Dikategorikan sebagai Pelaku Dosa Besar

٤٠٤ - عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي كِنَانَةَ يُدْعَى الْمُخْدَجِيَّ سَمِعَ رَجُلًا بِالشَّامِ يُدْعَى أَبَا مُحَمَّدٍ يَقُولُ: إِنَّ الْوِتْرَ وَاجِبٌ، قَالَ الْمُخْدَجِيُّ فَرُحْتُ إِلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ عُبَادَةُ: كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ، مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

404. *Dari Ibnu Muhairiz, bahwa seorang dari Bani Kinanah yang biasa dipanggil Al-Mukhdaji mendengar seorang dari Syam yang biasa dipanggil Abu Muhammad berkata: Sesungguhnya witir hukumnya wajib. Al-Mukhdaji menuturkan: Maka aku langsung mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit dan menceritakan hal tersebut kepadanya. Maka Ubadah berkata: Abu Muhammad telah berdusta, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Lima shalat telah Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa menunaikannya dengan tidak mengabaikan sesuatu pun darinya karena meremehkan hak-haknya, maka baginya di sisi Allah terdapat sebuah janji untuk memasukkannya ke dalam surga. Dan barang siapa yang tidak menunaikannya, maka tidak ada janji apapun baginya di sisi Allah. Jika Allah berkehendak menyiksanya maka Allah akan menyiksanya, dan jika Allah berkehendak mengampuninya maka Allah akan mengampuninya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (461), Abu Daud (1420), Ibnu Majah (1401), Ahmad (22185). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (451, 1276), *Al-Misykat* (570), *Shahih Ibnu Majah* (1150).

٤٠٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ، فَإِنْ أَتَمَّهَا وَإِلَّا قِيلَ: انْظُرُوا هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أُكْمِلَتِ الْفَرِيضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ الْأَعْمَالِ الْمَفْرُوضَةِ مِثْلُ ذَلِكَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

405. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat dari seorang hamba adalah shalat wajib. Apabila ia telah menyempurnakannya (maka selesailah persoalannya), namun apabila tidak sempurna shalat wajibnya, maka dikatakan kepada malaikat, 'Lihatlah apakah ia mengerjakan shalat sunah? Jika ia memiliki shalat sunah maka kekurangan pada shalat wajib hamba tersebut akan disempurnakan dengan shalat-shalat sunahnya. Kemudian amalan-amalan wajib yang lainnya dilakukan hisab seperti itu."* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (413), Nasa'i (465), Abu Daud (864), Ahmad (7842). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (810), *Shahih Ibnu Majah* (1172).

٤٠٦ - عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

406. *Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Isa adalah hamba Allah, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh yang ditiupkan dari-Nya, dan bahwa surga dan neraka itu benar adanya, maka Allah akan memasukkanya ke dalam surga bagaimana pun amalannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3435), Muslim (28), Ahmad (22167).

٤٠٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ: «يَا مُعَاذُ»، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: «إِذَنْ يَتَّكِلُوا»؛ فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا: أَيْ خَوْفًا مِنَ الْإِثْمِ بِتَرْكِ الْخَبَرِ بِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

407. *Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz ketika ia berada di atas kendaraan beliau, "Wahai Mu'adz!" Mu'adz menjawab: Baik ya Rasulullah kusambut seruanmu dan semoga kesejahteraan selalu bersamamu –tiga*

kali–. Lalu beliau bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan Allah mengharamkannya masuk neraka." Mu'adz berkata: Wahai Rasulullah bolehkah aku menyampaikannya kepada orang-orang sehingga mereka bergembira? Beliau menjawab, "(Jika engkau sampaikan) maka mereka akan meninggalkan amal dan hanya bergantung pada syahadatnya saja." Maka Mu'adz baru menyampaikan berita tersebut ketika menjelang wafat karena merasa berdosa (jika ia tidak memberitahukannya). **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (128), Muslim (32), Ahmad (11923).

٤٠٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا» **رَوَاهُ مُسْلِمٌ.**

408. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap Nabi dibekali satu doa yang paling mustajab, dan semua Nabi telah menyegerakan penggunaannya, namun aku sungguh akan menangguhkan penggunaan doa mustajab tersebut dan akan aku pergunakan untuk memberikan syafaat bagi umatku nanti pada Hari Kiamat. Doa tersebut akan aku peruntukkan bagi orang yang meninggal dari umatku dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (199), Tirmidzi (3602), Ahmad (9220).

٤٠٩ - وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.**

409. *Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatku adalah orang yang mengucapkan* ***laa ilaaha illallah*** *(Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah) dengan penuh keikhlasan dari lubuk hatinya."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (99, 6570), Ahmad (8641).

Golongan ini memaknai hadits-hadits yang zhahirnya mengafirkan orang yang meninggalkan shalat dengan makna kufur nikmat (pengingkaran terhadap nikmat Allah) atau dengan makna mendekati kekufuran. Karena dalam pembahasan selain shalat juga didapatkan beberapa hadits yang memakai lafazh kufur dan yang dimaksudkan darinya bukan kufur kepada Allah. Di antaranya:

٤١٠ - فَرَوَى ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ «سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

410. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Menghina seorang muslim adalah kefasikan dan membunuh seorang muslim adalah kekufuran."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (48, 6044), Muslim (64), Tirmidzi (1983), Nasa'i (4105), Ibnu Majah (69, 3939), Ahmad (3639, 3893).

٤١١ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا، وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

411. *Dari Abu Dzar, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang yang menasabkan dirinya kepada selain ayahnya padahal dia mengetahuinya maka sungguh ia telah kufur, dan barang siapa mengaku-aku apa yang bukan miliknya maka ia bukan dari golongan kami dan hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3508), Muslim (61), Ahmad (20954).

٤١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

412. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua perkara pada manusia yang menyebabkan mereka menjadi kufur; mencela keturunan dan meratapi orang mati."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (67), Ahmad (10057).

٤١٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يَحْلِفُ وَأَبِي، فَنَهَاهُ النَّبِيُّ ﷺ وَقَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُونَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

413. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar pernah bersumpah dengan mengatakan 'Demi bapakku', maka Rasulullah ﷺ melarangnya, seraya bersabda, "Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah maka ia telah berbuat syirik."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (4886). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6204).

٤١٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مُدْمِنُ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللهَ كَعَابِدِ وَثَنٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

414. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila pecandu khamr meninggal, maka ia akan bertemu Allah seperti penyembah berhala."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (3375), Ahmad (2449). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (677), *Shahih Ibnu Majah* (2720).

Bab Memerintahkan Anak Kecil untuk Shalat Sebagai Latihan Bukan Kewajiban

٤١٥ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

415. *Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kecil kalian untuk shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika enggan melakukannya) ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (495), Ahmad (6650). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (466).

٤١٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمِثْلُهُ مِنْ رِوَايَةِ عَلِيٍّ لَهُ. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

416. *Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pena (syariat) diangkat dari tiga orang: dari orang tidur hingga ia terjaga, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang gila hingga ia berakal sehat."* **(HR. Ahmad, hadits semisal juga diriwayatkan Ahmad dari Ali)** *Abu Daud dan Tirmidzi juga meriwayatkannya, dan Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (3432), Abu Daud (4398), Ibnu Majah (2041), Ahmad (24173) dari hadits riwayat Aisyah. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (297), *Shahih Ibnu Majah* (1660). Sedang hadits riwayat Ali diriwayatkan Tirmidzi (1423), Abu Daud (4399), Ahmad (943, 959). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (297), *Shahih Ibnu Majah* (1661).

Bab Orang Kafir Jika Masuk Islam Tidak Mengqadha Shalat

٤١٧ - عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

417. *Dari Amru bin 'Ash, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Islam menutup dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (17323) dan asal hadits ini terdapat dalam riwayat Muslim (121). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2777).

❋❋❋

Bab-Bab Waktu Shalat

Bab Waktu Shalat Zhuhur

٤١٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عليه السلام فَقَالَ لَهُ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ، أَوْ قَالَ: سَطَعَ الْفَجْرُ، ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْغَدِ لِلظُّهْرِ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرَ فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبَ وَقْتًا وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ، أَوْ قَالَ: ثُلُثُ اللَّيْلِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَهُ حِينَ أَسْفَرَ جِدًّا، فَقَالَ: قُمْ فَصَلِّهِ، فَصَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ وَقْتٌ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ بِنَحْوِهِ.** وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْمَوَاقِيتِ.

418. *Dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi ﷺ didatangi Malaikat Jibril عليه السلام, lalu dia berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir. Kemudian Jibril datang kembali ketika waktu asar seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Asar ketika panjang bayangan segala sesuatu seperti aslinya. Kemudian Jibril datang kembali ketika waktu maghrib seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Maghrib ketika matahari tenggelam. Kemudian Jibril datang kembali ketika waktu isya seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Isya ketika mega merah telah lenyap. Kemudian Jibril datang*

kembali ketika waktu fajar seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Subuh ketika terbit fajar –atau ia mengatakan: Ketika fajar telah bersinar. Kemudian Jibril datang kembali keesokan harinya ketika waktu zhuhur seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Zhuhur ketika panjang bayangan segala sesuatu seperti aslinya. Kemudian Jibril datang kembali ketika waktu asar seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Asar ketika panjang bayangan segala sesuatu dua kali panjang aslinya. Kemudian Jibril datang kembali ketika waktu maghrib pada waktu yang sama seperti hari sebelumnya tidak bergeser daripadanya. Kemudian Jibril datang kembali waktu isya ketika telah lewat tengah malam –atau ia mengatakan: Ketika sepertiga malam. Maka beliau pun mengerjakan shalat Isya pada waktu tersebut. Kemudian Jibril datang kembali ketika langit sudah sangat terang seraya berkata: "Berdirilah dan shalatlah!" Maka beliau pun mengerjakan shalat Subuh pada waktu tersebut. Kemudian Jibril berkata: "Di antara kedua waktu tersebut adalah waktu shalat." **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Bukhari berkata: Ini hadits paling shahih tentang waktu shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (149), Nasa'i (513), Abu Daud (393). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (379).

٤١٩ - وَلِلتِّرْمِذِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَمَّنِي جِبْرِيلُ عليه السلام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ». فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ جَابِرٍ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فِيهِ: «وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لِوَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ». وَقَالَ فِيهِ: «ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ». وَفِيهِ: ثُمَّ قَالَ: «يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ، وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ» قَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

419. *Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jibril عليه السلام mengimamiku di Baitullah dua kali." Lalu perawi menyampaikan seperti hadits riwayat Jabir, hanya saja di dalamnya terdapat lafazh berikut: "Beliau shalat pada kali kedua ketika panjang bayangan segala sesuatu seperti panjang aslinya, yaitu waktu shalat Asar sama seperti hari sebelumnya." Disebutkan pula di dalamnya: "Kemudian beliau shalat Isya ketika telah lewat sepertiga malam." Disebutkan pula di dalamnya: Kemudian Jibril berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad inilah waktu shalat para nabi sebelummu. Di antara kedua waktu tersebut adalah waktu shalat." Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (149), Abu Daud (393), Ahmad (3071, 3312). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (377).

Bab Menyegerakan dan Mengakhirkan Shalat ketika Cuaca Sangat Panas

٤٢٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا دَحَضَتِ الشَّمْسُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

420. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat Zhuhur ketika matahari telah tergelincir.* **(HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (618), Abu Daud (806), Ibnu Majah (673), Ahmad (20511).

٤٢١ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ فِي أَيَّامِ الشِّتَاءِ، وَمَا نَدْرِي أَمَا ذَهَبَ مِنَ النَّهَارِ أَكْثَرُ أَوْ مَا بَقِيَ مِنْهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

421. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat Zhuhur di musim dingin dan kami tidak mengetahui seberapa banyak waktu siang telah berlalu dan seberapa yang tersisa.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11980, 12223).

٤٢٢ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ وَإِذَا كَانَ الْبَرْدُ عَجَّلَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَلِلْبُخَارِيِّ نَحْوُهُ.

422. *Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ apabila cuaca panas biasa mengerjakan shalat Zhuhur ketika sudah agak dingin, dan apabila cuaca dingin beliau biasa menyegerakan pelaksanaannya."* **(HR. Nasa'i dan Bukhari juga meriwayatkan hadits semisal)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (499). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (499). Bukhari meriwayatkan hadits semisal dalam kitab *shahih*nya (906).

٤٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

423. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila cuaca sangat panas maka kerjakanlah shalat Zhuhur ketika sudah agak dingin, karena panas yang sangat itu berasal dari uap Neraka Jahanam."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (534), Muslim (615), Tirmidzi (157), Nasa'i (500), Abu Daud (402), Ibnu Majah (677), Ahmad (7090, 7205).

٤٢٤ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَأَرَادَ الْمُؤَذِّنُ أَنْ يُؤَذِّنَ لِلظُّهْرِ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَبْرِدْ»، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ، فَقَالَ لَهُ: «أَبْرِدْ» حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

424. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Kita pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Ketika muadzin hendak mengumandangkan adzan Zhuhur maka Nabi ﷺ bersabda, "Tunggulah sampai agak dingin." Setelah berlalu beberapa saat dan muadzin hendak mengumandangkan adzan maka Nabi ﷺ berkata lagi, "Tunggulah sampai agak dingin." Sehingga kami melihat bayangan bukit, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya panas yang sangat itu berasal dari uap Neraka Jahanam. Oleh karena itu jika cuaca sangat panas maka kerjakanlah shalat Zhuhur ketika sudah agak dingin."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (535), Muslim (616), Tirmidzi (158), Abu Daud (401), Ahmad (20868).

Bab Awal dan Akhir Waktu Shalat Asar, Waktu Pilihan dan Waktu Darurat

٤٢٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «وَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَسْقُطْ ثَوْرُ الشَّفَقِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ «وَوَقْتُ الْفَجْرِ مَا لَمْ يَطْلُعْ قَرْنُ

الشَّمْسِ الْأَوَّلُ -وَفِيهِ- وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَيَسْقُطْ قَرْنُهَا الْأَوَّلُ».

425. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Waktu shalat Zhuhur adalah selama belum datang waktu shalat Asar, waktu shalat Asar adalah selama matahari belum menguning, waktu shalat Maghrib adalah selama belum sirna pancaran mega merah, waktu shalat Isya adalah hingga tengah malam, dan waktu shalat Subuh adalah selama matahari belum terbit."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Waktu shalat Subuh adalah selama belum terbit sisi pertama matahari, dan waktu shalat Asar adalah selama matahari belum menguning dan terbenamnya sisi pertama matahari."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (612), Nasa'i (522), Abu Daud (396), Ahmad (6927, 7037).

٤٢٦ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

426. *Dari Anas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu shalatnya orang munafik, yaitu ia duduk-duduk sambil mengamati matahari, hingga apabila matahari sudah berada di antara dua tanduk setan maka ia bergegas bangkit dan mengerjakan shalat empat rakaat dengan cepat. Ia tidak bisa mengingat Allah dalam shalatnya kecuali sedikit."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (622), Tirmidzi (160), Nasa'i (511), Abu Daud (413), Ahmad (1158).

٤٢٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ وَأَتَاهُ سَائِلٌ يَسْأَلُهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا، وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ، وَالنَّاسُ لَا يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: انْتَصَفَ النَّهَارُ أَوْ لَمْ؟ وَكَانَ أَعْلَمَ مِنْهُمْ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ وَقَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَخَّرَ الْفَجْرَ مِنَ الْغَدِ حَتَّى انْصَرَفَ مِنْهَا وَالْقَائِلُ يَقُولُ: طَلَعَتِ الشَّمْسُ أَوْ كَادَتْ، وَأَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى كَانَ قَرِيبًا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ أَخَّرَ الْعَصْرَ فَانْصَرَفَ مِنْهَا، وَالْقَائِلُ يَقُولُ: احْمَرَّتِ الشَّمْسُ،

ثُمَّ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى كَانَ عِنْدَ سُقُوطِ الشَّفَقِ، وَفِي لَفْظٍ: فَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ، وَأَخَّرَ الْعِشَاءَ حَتَّى كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، ثُمَّ أَصْبَحَ فَدَعَا السَّائِلَ فَقَالَ: «الْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَرَوَى الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ نَحْوَهُ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ.

427. *Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ didatangi seseorang yang bertanya tentang waktu-waktu shalat, namun beliau tidak menjawab sedikit pun. Kemudian (di waktu subuh) beliau menyuruh Bilal mengumandangkan adzan lalu beliau mengerjakan shalat Subuh ketika fajar telah terbit sedang orang-orang masih belum bisa saling mengenali. Kemudian (di waktu zhuhur) beliau kembali menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan lalu beliau mengerjakan shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir hingga ada yang mengatakan: Sudah masuk tengah hari ataukah belum? Namun beliau lebih mengetahui daripada mereka. Kemudian (di waktu asar) beliau kembali menyuruh Bilal mengumandangkan adzan lalu beliau mengerjakan shalat Asar ketika matahari masih tinggi. Kemudian (di waktu maghrib) beliau kembali menyuruh Bilal mengumandangkan adzan lalu beliau mengerjakan shalat Maghrib ketika matahari telah tenggelam. Kemudian (di waktu isya) beliau kembali menyuruh Bilal mengumandangkan adzan lalu beliau mengerjakan shalat Isya ketika mega merah telah hilang. Dan pada hari selanjutnya beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Subuh hingga hampir berakhir waktunya hingga ada yang mengatakan: Matahari terbit atau hampir terbit. Beliau juga mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga hampir masuk waktu asar yang kemarin. Kemudian beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Asar hingga hampir berakhir waktunya hingga ada yang mengatakan: Matahari sudah memerah. Kemudian beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Maghrib hingga hilangnya mega merah. Dalam lafazh lain disebutkan: Beliau mengerjakan shalat Maghrib sebelum mega merah hilang, dan beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga hampir lewat sepertiga malam pertama. Keesokan harinya beliau memanggil lelaki yang bertanya kemarin seraya bersabda, "Waktu shalat itu adalah antara kedua waktu ini."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Jamaah selain Bukhari juga meriwayatkan hadits semisal dari hadits riwayat Buraidah Al-Aslami.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (614), Nasa'i (523), Abu Daud (395), Ahmad (19234). Adapun hadits riwayat Buraidah diriwayatkan Muslim (613), Tirmidzi (152), Nasa'i (519), Ibnu Majah (667), Ahmad (22446).

Bab Menyegerakan Pelaksanaan Shalat Asar Terlebih ketika Hari Mendung

٤٢٨ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِي فَيَأْتِيهِمْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَلِلْبُخَارِيِّ: وَبَعْضُ الْعَوَالِي مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ أَوْ نَحْوِهِ، وَكَذَلِكَ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ مَعْنَى ذَلِكَ.

428. *Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa melaksanakan shalat Asar ketika matahari masih tinggi dan panas bersinar, lalu ada seseorang yang pergi ke perkampungan sekitar Madinah lalu kembali lagi sedang matahari masih tinggi."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Dalam riwayat Bukhari disebutkan: Bahwa sebagian perkampungan sekitar Madinah berjarak empat mil atau sekitarnya. Demikian pula yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (548, 7329), Muslim (621), Nasa'i (507), Abu Daud (404), Ibnu Majah (682), Ahmad (12233, 12859).

٤٢٩ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ الْعَصْرَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نُرِيدُ أَنْ نَنْحَرَ جَزُورًا لَنَا وَإِنَّا نُحِبُّ أَنْ تَحْضُرَهَا قَالَ: «نَعَمْ»، فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْنَا مَعَهُ، فَوَجَدْنَا الْجَزُورَ لَمْ تُنْحَرْ فَنُحِرَتْ ثُمَّ قُطِّعَتْ ثُمَّ طُبِخَ مِنْهَا ثُمَّ أَكَلْنَا قَبْلَ أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

429. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Asar, lalu seorang dari Bani Salimah datang dan mengatakan: Wahai Rasulullah kami hendak menyembelih unta dan kami sangat berharap engkau menghadirinya. Lalu beliau menjawab, "Baiklah." Maka beliau pun berangkat dan kami ikut bersama beliau. Di sana kami dapati untanya belum disembelih, baru kemudian disembelih dan dipotong-potong lalu dimasak, lalu kami memakannya sebelum matahari tenggelam.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (624).

٤٣٠ - وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْعَصْرَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ نَنْحَرُ الْجَزُورَ فَنَقْسِمُ عَشْرَ قِسَمٍ، ثُمَّ نَطْبُخُ فَنَأْكُلُ لَحْمًا نَضِيجًا قَبْلَ مَغِيبِ الشَّمْسِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

430. *Dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: Kami pernah shalat Asar bersama Rasulullah ﷺ kemudian kami menyembelih seekor unta, lalu membaginya menjadi sepuluh bagian, lalu kami masak dan kami makan dagingnya yang telah matang sebelum matahari tenggelam.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (559, 2485), Muslim (625, 637), Ibnu Majah (687), Ahmad (16824).

٤٣١ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةٍ، فَقَالَ: «بَكِّرُوا بِالصَّلَاةِ فِي الْيَوْمِ الْغَيْمِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ»، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

431. *Dari Buraidah Al-Aslami, ia berkata: Kita pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan. Beliau bersabda, "Segerakanlah mengerjakan shalat Asar ketika hari mendung, karena barang siapa terlewat dari mengerjakan shalat Asar pada waktunya maka gugur amalannya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (594), Nasa'i (474), Ibnu Majah (694), Ahmad (22448).

Bab Shalat Asar adalah Shalat Wustha

٤٣٢ - عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: «مَلَأَ اللهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ وَأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: «شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ».

432. *Dari Ali, bahwa Nabi ﷺ bersabda ketika Perang Ahzab, "Semoga Allah memenuhi kuburan-kuburan dan rumah-rumah mereka dengan api karena mereka telah menyibukkan kita dari mengerjakan shalat Asar hingga matahari tenggelam."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Daud: "Mereka telah menyibukkan kita dari mengerjakan shalat Wustha yaitu shalat Asar."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2931), Muslim (627), Tirmidzi (2984), Nasa'i (473), Abu Daud (409), Ahmad (592, 618).

٤٣٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كُنَّا نَرَاهَا الْفَجْرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هِيَ صَلَاةُ الْعَصْرِ» يَعْنِي صَلَاةَ الْوُسْطَى. رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ فِي مُسْنَدِ أَبِيهِ.

433. *Dari Ali, ia berkata: Dahulu kita menganggap bahwa shalat Wustha adalah shalat Subuh, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah shalat Asar." Maksudnya shalat Wustha.* **(HR. Abdullah bin Ahmad dalam musnad ayahnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaidul Musnad (993).*

٤٣٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: حَبَسَ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى احْمَرَّتِ الشَّمْسُ أَوِ اصْفَرَّتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا» أَوْ «حَشَا اللهُ أَجْوَافَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

434. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ dari mengerjakan shalat Asar hingga matahari memerah atau menguning, maka beliau bersabda, "Mereka telah menyibukkan kita dari mengerjakan shalat Wustha yaitu shalat Asar maka semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api." Atau beliau mengatakan, "Semoga Allah mengisi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (628), Ahmad (3819, 4352).

٤٣٥ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

435. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat Wustha adalah shalat Asar."* **(HR. Tirmidzi)** *Ia mengatakan: Hadits ini hadits hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (181, 2985). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3835), *Al-Misykat* (634).

٤٣٦ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «الصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى» وَسَمَّاهَا لَنَا أَنَّهَا صَلَاةُ الْعَصْرِ.

436. *Dari Samurah bin Jundub, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat Wustha adalah shalat Asar."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, ia menshahihkannya)** *Dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wustha." Dan beliau menerangkan kepada kami bahwa itu adalah shalat Asar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (182, 2983), Ahmad (19642). Dishahihkan oleh Syaikh Albani karena memiliki banyak riwayat penguat seperti dalam takhrij hadits sebelumnya.

٤٣٧ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ}. فَقَرَأْنَاهَا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ نَسَخَهَا اللهُ فَنَزَلَتْ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى}. فَقَالَ رَجُلٌ: هِيَ إِذًا صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَقَالَ: قَدْ أَخْبَرْتُكَ كَيْفَ نَزَلَتْ وَكَيْفَ نَسَخَهَا اللهُ، وَاللهُ أَعْلَمُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

437. *Dari Barra' bin 'Azib, ia berkata: Dahulu turun ayat seperti ini: "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Asar." Maka kita biasa membacanya sebagaimana yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menghapusnya dengan diturunkan ayat: "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wustha."* ***(Al-Baqarah [2]: 238)*** *Lalu ada seorang lelaki bertanya, "Berarti shalat Wustha adalah shalat Asar?" Barra' menjawab: Aku telah memberitahumu bagaimana ayat ini turun dan bagaimana Allah menghapusnya. Dan Allah Maha Mengetahui.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (630), Ahmad (18198).

٤٣٨ - وَعَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا، فَقَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ فَآذِنِّي {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى} فَلَمَّا بَلَغْتُهَا آذَنْتُهَا، فَأَمْلَتْ عَلَيَّ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلهِ قَانِتِينَ}. قَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

438. *Dari Abu Yunus, bekas budak Aisyah, ia berkata: Aisyah menyuruhku untuk menulis sebuah mushaf Al-Qur'an untuknya, dan ia berpesan kepadaku: Beritahukan kepadaku jika engkau telah sampai pada ayat: "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wustha"* ***(Al-Baqarah [2]: 238)****. Ketika aku telah sampai pada ayat tersebut maka aku memberitahunya, lalu ia mendiktekan kepadaku, "Peliharalah shalat-shalat, shalat Wustha, shalat Asar, dan berdirilah karena Allah dengan khusyuk." Aisyah*

mengatakan: Aku pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (629), Tirmidzi (2982), Nasa'i (472), Abu Daud (410), Ahmad (23927).

٤٣٩ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ وَلَمْ يَكُنْ يُصَلِّي صَلَاةً أَشَدَّ عَلَى أَصْحَابِهِ مِنْهَا فَنَزَلَتْ: {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى}. وَقَالَ: إِنَّ قَبْلَهَا صَلَاتَيْنِ وَبَعْدَهَا صَلَاتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

439. *Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Zhuhur pada waktu tengah hari, dan tidak ada satu shalat pun yang lebih berat bagi para sahabat selain shalat Zhuhur, lalu turun ayat: "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wustha." Dan dia berkata: Sesungguhnya ada dua shalat sebelumnya dan dua shalat setelahnya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2656), Abu Daud (411, 366), Ibnu Majah (230), Ahmad (21080). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (397), *Shahihul Jami'* (403).

٤٤٠ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فِي الصَّلَاةِ الْوُسْطَى قَالَ: هِيَ الظُّهْرُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَجِيرِ وَلَا يَكُونُ وَرَاءَهُ إِلَّا الصَّفُّ وَالصَّفَّانِ، وَالنَّاسُ فِي قَائِلَتِهِمْ وَفِي تِجَارَتِهِمْ فَأَنْزَلَ اللهُ {حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلهِ قَانِتِينَ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

440. *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata mengenai shalat wustha: Itu adalah shalat Zhuhur. Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Zhuhur pada waktu tengah hari, dan tidak ada makmum di belakang beliau kecuali satu atau dua shaf, karena saat itu orang-orang masih sedang tidur siang atau sibuk dagang, lalu Allah menurunkan ayat: "Peliharalah shalat-shalat dan shalat Wustha, dan berdirilah karena Allah dengan khusyuk."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (21285).

Bab Waktu Shalat Maghrib

٤٤١ - عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

441. *Dari Salamah bin Akwa', bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Maghrib ketika matahari telah tenggelam dan bersembunyi di balik bayangan.* **(HR. Jamaah kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (561), Muslim (636), Tirmidzi (164), Abu Daud (s417), Ibnu Majah (688), Ahmad (16097).

٤٤٢ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ أَوْ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُومُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

442. *Dari Uqbah bin Amir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Umatku masih tetap dalam kebaikan selama –atau beliau mengatakan: dalam fitrahnya– selama mereka tidak mengakhirkan shalat Maghrib hingga nampak bintang-bintang."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (418), Ahmad (16878, 23070). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7285).

٤٤٣ - وَعَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: قَالَ لِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: مَا لَكَ تَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ، وَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِيهَا بِطُولَى الطُّولَيَيْنِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ، وَزَادَ عَنْ عُرْوَةَ بِطُولَى الطُّولَيَيْنِ الْأَعْرَافِ، وَلِلنَّسَائِيِّ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِيهَا بِطُولَى الطُّولَيَيْنِ {الْمص}.

443. *Dari Marwan bin Hakam, ia berkata: Zaid bin Tsabit berkata kepadaku: Mengapa engkau biasa membaca dalam shalat Maghrib dengan surah-surah yang pendek, padahal aku mendengar Rasulullah ﷺ dalam shalat tersebut membaca salah satu dari surah yang sangat panjang.* **(HR. Bukhari, Ahmad, dan Nasa'i)** *Nasa'i menambahkan dari Urwah, bahwa salah satu dari surah yang sangat panjang tersebut adalah surah Al-A'râf. Dan dalam riwayat Nasa'i disebutkan: Aku mendapati*

Rasulullah ﷺ membaca dalam shalat Maghrib dengan salah satu dari surah yang sangat panjang, yaitu alif lam mim shad (Al-A'râf).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (764), Nasa'i (990), Abu Daud (812), Ahmad (21099).

Bab Mendahulukan Makan Malam Bila Telah Dihidangkan sebelum Shalat Maghrib

٤٤٤ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوا بِهِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، وَلَا تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

444. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika makan malam telah terhidang, maka mulailah dengannya sebelum mengerjakan shalat Maghrib, dan janganlah kamu mendahulukan shalat sebelum makan malam tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (672, 5464), Muslim (557), Tirmidzi (353), Nasa'i (853), Ahmad (11560).

٤٤٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَحَضَرَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

445. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika shalat Maghrib telah diiqamahkan sedang makan malam telah dihidangkan maka dahulukan makan malam tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (671, 5465), Muslim (558), Ibnu Majah (935), Ahmad (23600)

٤٤٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ وَلَا تَعْجَلْ حَتَّى تَفْرُغَ مِنْهُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَلِلْبُخَارِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُوضَعُ لَهُ الطَّعَامُ، وَتُقَامُ الصَّلَاةُ فَلَا يَأْتِيهَا حَتَّى يَفْرُغَ، وَإِنَّهُ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ.

446. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika makan malam telah dihidangkan sedang shalat Maghrib telah diiqamahkan, maka dahulukan makan malam, dan jangan tergesa-gesa hingga kamu selesai darinya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Dalam riwayat Bukhari dan Abu Daud disebutkan: Ibnu Umar pernah dihidangkan makan malam untuknya sedang shalat Maghrib telah diiqamahkan, maka ia tidak mendatangi shalat Maghrib hingga selesai dari makan malam tersebut meskipun ia mendengar bacaan imam.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (674), Muslim (559), Tirmidzi (354), Abu Daud (3757), Ibnu Majah (934), Ahmad (4695).

Bab Bolehnya Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Shalat Maghrib

٤٤٧ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ، وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَّا قَلِيلٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ، وَفِي لَفْظٍ: كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقِيلَ لَهُ: أَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَّاهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

447. *Dari Anas, ia berkata: Bila muadzin selesai mengumandangkan adzan, maka sebagian sahabat segera menghampiri tiang-tiang masjid (untuk shalat sunah di belakangnya), hingga Rasulullah ﷺ datang mereka pun masih sedang mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Maghrib, dan hampir tidak ada jeda waktu antara adzan dan iqamah –dalam riwayat yang lain kecuali hanya sebentar.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Dalam lafazh yang lain: Dahulu di masa Rasulullah kami biasa melakukan shalat sunah dua rakaat setelah matahari tenggelam sebelum ditegakkan shalat Maghrib. Lalu ada yang bertanya: Apakah Rasulullah ﷺ juga melakukannya? Anas menjawab: Beliau melihat kami melakukannya, namun beliau tidak melarang atau memerintahkannya.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (503, 625), Muslim (836), Nasa'i (682), Abu Daud (1282), Ahmad (11901).

٤٤٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ»، قَالَ: «صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ»، ثُمَّ قَالَ عِنْدَ الثَّالِثَةِ: «لِمَنْ شَاءَ» كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ

سُنَّةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي رِوَايَةٍ: «بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ»، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ «لِمَنْ شَاءَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

448. *Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatlah sunah dua rakaat sebelum Maghrib." Beliau bersabda lagi, "Shalatlah sunah dua rakaat sebelum Maghrib." Dan pada kali ketiga beliau menambahkan, "Yaitu bagi yang berkehendak." Beliau katakan demikian karena khawatir orang-orang menjadikannya sunah muakadah.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat lain disebutkan: "Antara adzan dan iqamah ada shalat sunah. Antara adzan dan iqamah ada shalat sunah." Dan pada kali ketiga beliau menambahkan, "Yaitu bagi yang berkehendak."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1183), Abu Daud (1281), Ahmad (20029). Riwayat yang lain diriwayatkan oleh Bukhari (624), Muslim (838), Tirmidzi (185), Nasa'i (681), Abu Daud (1283), Ibnu Majah (1162), Ahmad (6348).

٤٤٩ - وَعَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ: أَتَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، فَقُلْتُ لَهُ: أَلَا أُعَجِّبُكَ مِنْ أَبِي تَمِيمٍ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ، فَقَالَ عُقْبَةُ: إِنَّا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قُلْتُ: فَمَا يَمْنَعُكَ الْآنَ؟ قَالَ: الشُّغْلُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

449. *Dari Abu Khair, ia berkata: Aku mendatangi Uqbah bin Amir, lalu aku berkata kepadanya: Tidakkah engkau heran terhadap Abu Tamim? Ia melaksanakan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Maghrib. Maka Uqbah menjawab: Dahulu di masa Rasulullah ﷺ kita biasa melakukannya. Aku bertanya lagi: Lalu sekarang apa yang menghalangimu untuk tetap melakukannya? Ia menjawab: Kesibukan.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1184), Nasa'i (582), Ahmad (16963).

٤٥٠ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَا بِلَالُ اجْعَلْ بَيْنَ أَذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ نَفَسًا يَفْرُغُ الْآكِلُ مِنْ طَعَامِهِ فِي مَهَلٍ وَيَقْضِي الْمُتَوَضِّئُ حَاجَتَهُ فِي مَهَلٍ» رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي الْمُسْنَدِ.

450. *Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Bilal, beri-*

kanlah jarak antara adzan dan iqamahmu, yaitu kira-kira orang yang makan selesai dari makannya dengan tenang, dan orang yang hendak wudhu selesai dari hajatnya dengan tenang." **(HR. Abdullah bin Ahmad dalam *Al-Musnad*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaidul Musnad* (20778), Tirmidzi (195) namun dari hadits riwayat Jabir. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (150).

Bab Penamaan Maghrib Lebih Utama daripada Penamaannya dengan Isya[168]

٤٥١ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُغَفَّلِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ» قَالَ: وَالْأَعْرَابُ تَقُولُ: هِيَ الْعِشَاءُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

451. *Dari Abdullah bin Mughafal, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengikuti orang-orang Badui dalam menamai shalat Maghrib kalian." Abdullah menerangkan: Karena orang-orang Badui biasa menyebut shalat Maghrib dengan isya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (563), Ahmad (20030), sedang Muslim dan lainya meriwayatkannya dari hadits riwayat Ibnu Umar.

Bab Waktu Shalat Isya dan Keutamaan Mengakhirkannya dengan Memperhatikan Kondisi Jamaah Serta Berlakunya Waktu Ikhtiyarnya Hingga Tengah Malam

٤٥٢ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ فَإِذَا غَابَ الشَّفَقُ وَجَبَتِ الصَّلَاةُ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

452. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Syafaq adalah cahaya merah di langit. Oleh karena itu apabila cahaya merah di langit telah hilang maka tibalah waktu shalat Isya."* **(HR. Daruquthni)**

---

168 Orang Badui biasa menyebut shalat Maghrib dengan isya karena makna isya adalah kegelapan malam. Oleh karena itu shalat Isya biasa disebut dengan sebutan isya terakhir.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (I/269), Ibnu Khuzaimah (I/182). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3440).

٤٥٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيْلَةً بِالْعَتَمَةِ فَنَادَى عُمَرُ: نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «مَا يَنْتَظِرُهَا غَيْرُكُمْ» وَلَمْ تُصَلَّ يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ ثُمَّ قَالَ: «صَلُّوهَا فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

453. *Dari Aisyah, ia berkata: Suatu malam Rasulullah ﷺ hendak mengerjakan shalat Isya di waktu 'atamah*[169]*, lalu Umar berseru: Kaum wanita dan anak-anak telah tertidur. Maka Rasulullah ﷺ keluar dan bersabda, "Tidak ada yang menanti pelaksanaan shalat Isya selain kalian." Dan saat itu penundaan shalat Isya hingga waktu 'atamah tidak dikerjakan kecuali di Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Kerjakanlah shalat Isya antara hilangnya mega merah hingga sepertiga malam."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (566), Muslim (638), Nasa'i (535), Ahmad (23539).

٤٥٤ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

454. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (643), Nasa'i (533), Ahmad (20315).

٤٥٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانُوا يُصَلُّونَ الْعَتَمَةَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

455. *Dari Aisyah, ia berkata: Para sahabat melaksanakan shalat Isya antara hilangnya mega merah hingga sepertiga malam pertama.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (566), Muslim (638), Nasa'i (535), Ahmad (23539).

169 'Atamah ada yang mengatakan tengah malam dan ada yang mengatakan sepertiga malam pertama.

٤٥٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُؤَخِّرُوا الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفِهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

456. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga sepertiga malam pertama atau hingga tengah malam."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (167), Ibnu Majah (691), Ahmad (7364). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5313).

٤٥٧ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتِ الشَّمْسُ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا يُؤَخِّرُهَا وَأَحْيَانًا يُعَجِّلُ إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَئُوا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ كَانُوا أَوْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

457. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat Zhuhur pada waktu tengah hari, shalat Asar ketika matahari masih sangat terang, shalat Maghrib ketika matahari telah tenggelam, shalat Isya terkadang beliau mengakhirkannya dan terkadang beliau menyegerakannya. Jika beliau melihat banyak jamaah yang sudah hadir maka beliau menyegerakannya, namun jika mereka melambatkan diri maka beliau mengakhirkannya. Sedangkan shalat Subuh, mereka atau beliau ﷺ biasa mengerjakannya ketika masih gelap di akhir malam.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (560, 565), Muslim (646), Nasa'i (527), Abu Daud (397), Ahmad (14551).

٤٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ حَتَّى نَامَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى، فَقَالَ: «إِنَّهُ لَوَقْتُهَا، لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

458. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga larut malam, sehingga orang-orang yang berada di masjid tertidur. Kemudian beliau keluar (dari rumah beliau) lalu melaksanakan shalat Isya, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya inilah waktunya, jika aku tidak khawatir memberatkan umatku."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (638), Nasa'i (536), Ahmad (24646).

٤٥٩ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَخَّرَ النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ صَلَّى ثُمَّ قَالَ: «قَدْ صَلَّى النَّاسُ وَنَامُوا أَمَا إِنَّكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوهَا»، قَالَ أَنَسٌ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ خَاتِمِهِ لَيْلَتَئِذٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

459. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga tengah malam, lalu beliau mengerjakannya dan bersabda, "Orang-orang sudah shalat dan tidur, sedang kalian senantiasa mendapatkan pahala shalat yang kalian nantikan." Anas mengatakan: Seolah-olah aku melihat kilauan cincin beliau pada malam itu.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (572, 600), Muslim (640), Nasa'i (539), Ibnu Majah (692), Ahmad (12469).

٤٦٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: انْتَظَرْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ لَيْلَةً لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ حَتَّى ذَهَبَ نَحْوٌ مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ قَالَ: فَجَاءَ فَصَلَّى بِنَا، ثُمَّ قَالَ: «خُذُوا مَقَاعِدَكُمْ فَإِنَّ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا مَضَاجِعَهُمْ، وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مُنْذُ انْتَظَرْتُمُوهَا، وَلَوْلَا ضَعْفُ الضَّعِيفِ وَسَقَمُ السَّقِيمِ، وَحَاجَةُ ذِي الْحَاجَةِ لَأَخَّرْتُ هَذِهِ الصَّلَاةَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ». **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.**

460. *Dari Abu Said, ia berkata: Suatu malam kita menunggu Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat Isya berjamaah hingga tengah malam. Lalu beliau datang dan mengimami kita. Kemudian beliau bersabda, "Duduklah di tempat duduk kalian, karena orang-orang sudah menempati tempat tidur mereka. Sungguh kalian senantiasa mendapatkan pahala shalat sejak kalian menantikannya. Jika bukan karena kelemahan orang yang lemah, sakitnya orang yang sakit, dan hajatnya orang yang berhajat, niscaya aku akan selalu mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga tengah malam."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (538), Abu Daud (422), Ibnu Majah (693), Ahmad (10632). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3216).

Bab Makruhnya Tidur Sebelum Isya dan Begadang Sesudahnya Kecuali karena Ada Kepentingan

٤٦١ - عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي يَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

461. *Dari Abu Barzah Al-Aslami, bahwa Nabi ﷺ menganjurkan untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya yang biasa mereka sebut 'atamah, namun beliau memakruhkan tidur sebelumnya dan adanya percakapan setelahnya.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (541, 547), Muslim (647), Nasa'i (495), Abu Daud (398), Ibnu Majah (674), Ahmad (19297).

٤٦٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: جَدَبَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ السَّمَرَ بَعْدَ الْعِشَاءِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

462. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kita begadang setelah shalat Isya.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (703), Ahmad (3678). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (3435)

٤٦٣ - وَعَنْ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسْمُرُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ اللَّيْلَةَ كَذَلِكَ فِي الْأَمْرِ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ وَأَنَا مَعَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

463. *Dari Umar, Ia berkata: Tadi malam Rasulullah ﷺ begadang di rumah Abu Bakar. Demikian apabila beliau membicarakan salah satu persoalan dari persoalan-persoalan kaum muslimin dan aku pun ikut bersama beliau.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (169), Ibnu Majah (138), Ahmad (36, 267). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (2781).

٤٦٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رَقَدْتُ فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ لَيْلَةً كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عِنْدَهَا لِأَنْظُرَ كَيْفَ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِاللَّيْلِ قَالَ: فَتَحَدَّثَ النَّبِيُّ ﷺ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

464. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pada suatu malam aku bermalam di rumah Maimunah yang pada saat itu Rasulullah ﷺ berada di sana, karena aku ingin melihat bagaimana shalat malamnya beliau. Ibnu Abbas menuturkan: Nabi ﷺ berbincang-bincang dengan keluarganya sejenak lalu tidur.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4569, 7452), Muslim (763).

Bab Lebih Utama Menyebut Shalat Isya daripada 'Atamah

٤٦٥ - عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَمِيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ:** زَادَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، فَقُلْتُ لِمَالِكٍ: أَمَا تَكْرَهُ أَنْ تَقُولَ الْعَتَمَةَ قَالَ هَكَذَا قَالَ الَّذِي حَدَّثَنِي.

465. *Dari Malik, dari Samy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya orang-orang mengetahui keutamaan yang ada pada adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali harus mengikuti undian, niscaya mereka akan mengikuti undian tersebut. Dan jika mereka mengetahui keutamaan shalat di waktu tengah hari, niscaya mereka akan bersegera mengerjakannya. Jika mereka mengetahui keutamaan yang ada pada shalat 'Atamah dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ahmad menambahkan dalam periwayatannya dari Abdurazzaq, lalu aku bertanya kepada Malik: Bukankah engkau tidak suka menyebut Isya dengan 'atamah? Ia menjawab: Begitulah yang dikatakan oleh orang yang meriwayatkannya kepadaku.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (615, 654), Muslim (437), Tirmidzi (225), Nasa'i (540), Ahmad (7185).

٤٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ «لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمْ أَلَا إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يُعْتِمُونَ بِالْإِبِلِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ،

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ «لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْعِشَاءِ فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ الْعِشَاءُ وَإِنَّهَا تُعْتِمُ بِحِلَابِ الْإِبِلِ.

466. *Dari Ibnu Umar, Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengikuti orang-orang Badui dalam menamai shalat kalian. Ketahuilah bahwa nama shalat kalian adalah Isya di mana saat tersebut mereka sedang memerah susu unta."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Janganlah kalian mengikuti orang-orang Badui dalam menamai shalat kalian, karena sesungguhnya nama yang tersebut dalam Kitabullah adalah Isya, dan saat tersebut adalah saat mereka memerah susu unta."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (644), Nasa'i (541), Abu Daud (4984), Ibnu Majah (704), Ahmad (4558).

Bab Waktu Shalat Subuh

٤٦٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ صَلَاةَ الْفَجْرِ، مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْغَلَسِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَلِلْبُخَارِيِّ: وَلَا يَعْرِفُ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا.

467. *Dari Aisyah, ia berkata: Kaum wanita sahabat biasa ikut shalat Subuh bersama Nabi ﷺ dengan busana besar mereka, lalu mereka pulang ke rumah-rumah mereka setelah selesai shalat, dan tidak ada seorang pun yang mengenali mereka karena masih gelap.* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Bukhari disebutkan: Dan satu sama lain tidak bisa saling mengenali.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (372, 872), Muslim (645), Tirmidzi (153), Nasa'i (545), Abu Daud (423), Ibnu Majah (669), Ahmad (23531).

٤٦٨ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ مَرَّةً بِغَلَسٍ ثُمَّ صَلَّى مَرَّةً أُخْرَى فَأَسْفَرَ بِهَا ثُمَّ كَانَتْ صَلَاتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ التَّغْلِيسَ حَتَّى مَاتَ لَمْ يَعُدْ إِلَى أَنْ يُسْفِرَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

468. *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari, bahwa Rasulullah ﷺ shalat Subuh ketika masih gelap, kemudian di waktu yang lain beliau mengerjakannya di waktu sudah terang. Selanjutnya shalat Subuh beliau setelah itu selalu dilaksanakan ketika masih gelap di akhir malam dan tidak pernah mengulangi mengerjakannya di waktu terang.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (394). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (394).

٤٦٩ - وَعَنْ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قُلْتُ: كَمْ كَانَ مِقْدَارُ مَا بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

469. *Dari Anas, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ kemudian kami melaksanakan shalat Subuh. Anas bertanya: Berapa jarak antara keduanya? Zaid menjawab: Sekitar bacaan lima puluh ayat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (575), Muslim (1097), Tirmidzi (703), Nasa'i (2155), Ibnu Majah (1694), Ahmad (21075).

٤٧٠ - عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

470. *Dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Panjangkanlah shalat Subuh sehingga selesai darinya di waktu sudah terang, karena itu lebih besar pahalanya."*[170] **(HR. Lima Imam)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits ini hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (154), Nasa'i (548), Abu Daud (424), Ibnu Majah (672), Ahmad (12806). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (258).

---

170 Seperti inilah terjemahan hadits tersebut bagi yang berpendapat bahwa waktu yang utama melaksanakan shalat Subuh adalah di waktu ghalas (kegelapan di akhir malam), sedang bagi yang berpendapat bahwa yang utama adalah mengerjakannya ketika sudah terang maka akan menerjemahkan hadits tersebut dengan: "Kerjakanlah shalat Subuh ketika sudah terang..."

٤٧١ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى صَلَاةً لِغَيْرِ مِيقَاتِهَا إِلَّا صَلَاتَيْنِ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِجَمْعٍ وَصَلَّى الْفَجْرَ يَوْمَئِذٍ قَبْلَ مِيقَاتِهَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ: قَبْلَ وَقْتِهَا بِغَلَسٍ، وَلِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ فَقَدِمْنَا جَمْعًا فَصَلَّى الصَّلَاتَيْنِ كُلَّ صَلَاةٍ وَحْدَهَا بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ وَتَعَشَّى بَيْنَهُمَا ثُمَّ صَلَّى حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ، قَائِلٌ يَقُولُ: طَلَعَ الْفَجْرُ وَقَائِلٌ: لَمْ يَطْلُعْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ هَاتَيْنِ الصَّلَاتَيْنِ حُوِّلَتَا عَنْ وَقْتِهِمَا فِي هَذَا الْمَكَانِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَلَا يَقْدَمُ النَّاسُ جَمْعًا حَتَّى يُعْتِمُوا وَصَلَاةُ الْفَجْرِ هَذِهِ السَّاعَةَ».

471. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat di luar waktunya kecuali dua shalat, yaitu ketika beliau menjamak shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah,*[171] *dan (yang kedua) beliau mengerjakan shalat Subuh pada hari itu sebelum waktu yang biasanya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim disebutkan: Sebelum waktu yang biasanya di akhir malam. Dalam riwayat Ahmad dan Bukhari dari Abdurahman bin Yazid, ia berkata: Aku keluar bersama Abdullah, lalu kita menuju Muzdalifah, Abdullah kemudian mengerjakan dua shalat, masing-masing shalat dengan adzan dan iqamah. Ia juga sempat makan malam di antara kedua shalat tersebut. Kemudian Abdullah shalat Subuh tepat ketika terbit fajar hingga ada yang mengatakan fajar telah terbit dan ada pula yang mengatakan fajar belum terbit. Kemudian Abdullah berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kedua shalat ini dialihkan dari waktunya di tempat ini (Muzdalifah), yaitu shalat Maghrib dan Isya. Dan orang-orang belum sampai Muzdalifah hingga masuk waktu 'atamah. Dan shalat Subuh adalah pada waktu tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1675), Muslim (1289), Nasa'i (608), Abu Daud (1934), Ahmad (3630).

٤٧٢ - وَعَنْ أَبِي الرَّبِيعِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أُصَلِّي مَعَكَ ثُمَّ أَلْتَفِتُ فَلَا أَرَى وَجْهَ جَلِيسِي ثُمَّ أَحْيَانًا تُسْفِرُ، فَقَالَ: كَذَلِكَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُصَلِّيَهَا كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّيهَا. **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

472. *Dari Abu Rabi', ia berkata: Aku pernah bersama Ibnu Umar, aku bertanya kepadanya: Aku biasa shalat bermakmum di belakangmu dan selesai shalat aku*

171 Yaitu mengerjakan shalat Maghrib di waktu isya.

menoleh ke samping dan aku tidak bisa mengenali wajah orang di sampingku, namun terkadang engkau mengerjakannya ketika sudah terang. Ibnu Umar menjawab: Begitulah aku melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Subuh dan aku ingin melakukannya sebagaimana aku melihat beliau melakukannya. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (6160).

٤٧٣ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ إِذَا كَانَ فِي الشِّتَاءِ فَغَلِّسْ بِالْفَجْرِ وَأَطِلِ الْقِرَاءَةَ قَدْرَ مَا يُطِيقُ النَّاسُ وَلَا تَمَلَّهُمْ وَإِذَا كَانَ الصَّيْفُ فَأَسْفِرْ بِالْفَجْرِ فَإِنَّ اللَّيْلَ قَصِيرٌ وَالنَّاسُ يَنَامُونَ فَأَمْهِلْهُمْ حَتَّى يُدْرِكُوا». رَوَاهُ الْحُسَيْنُ بْنُ مَسْعُودٍ الْبَغَوِيّ فِي شَرْحِ السُّنَّةِ وَأَخْرَجَهُ بَقِيّ بْنُ مَخْلَدٍ فِي مُسْنَدِهِ الْمُصَنَّفِ.

473. *Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku ke Yaman dan beliau berpesan, "Wahai Mu'adz, apabila pada musim panas, kerjakanlah shalat Subuh ketika masih gelap di akhir malam dan panjangkanlah bacaanmu menurut kesanggupan orang-orang di belakangmu tapi jangan sampai engkau membuat mereka bosan. Dan apabila musim dingin, kerjakanlah shalat Subuh ketika sudah agak terang, karena malamnya pendek, sementara orang-orang masih tidur, maka tangguhkanlah sehingga mereka bisa mendapati jamaah."* **(HR. Husain bin Mas'ud Al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* dan diriwayatkan Baqi bin Makhlad dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (VIII/249).

Bab Keterangan tentang Orang yang Mendapatkan Sebagian Shalat pada Waktunya Maka Ia Harus Tetap Menyempurnakannya, dan Wajibnya Menjaga Waktu Shalat

٤٧٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَلِلْبُخَارِيِّ: «إِذَا أَدْرَكَ أَحَدُكُمْ سَجْدَةً مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ

تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَلْيُتِمَّ صَلَاتَهُ وَإِذَا أَدْرَكَ سَجْدَةً مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَلْيُتِمَّ صَلَاتَهُ».

474. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit maka dia telah mendapati shalat Subuh tersebut, dan barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Asar sebelum matahari terbenam maka dia telah mendapati shalat Asar tersebut."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Bukhari disebutkan: "Apabila salah seorang dari kalian mendapati satu sujud (rakaat) dari shalat Asar sebelum matahari terbenam maka hendaklah dia tetap menyempurnakan shalatnya, dan apabila salah seorang dari kalian mendapati satu sujud (rakaat) dari shalat Subuh sebelum matahari terbit maka hendaklah dia tetap menyempurnakan shalatnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (556), Muslim (607), Tirmidzi (186), Nasa'i (515), Abu Daud (412), Ibnu Majah (699), Ahmad (7175, 7408).

٤٧٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ سَجْدَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَوْ مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَالسَّجْدَةُ هُنَا الرَّكْعَةُ.

475. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mendapatkan satu sujud dari shalat Asar sebelum matahari terbenam, atau dari shalat Subuh sebelum matahari terbit maka dia telah mendapatkan shalat tersebut."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)** *Yang dimaksud satu sujud adalah satu rakaat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (609), Nasa'i (551), Ibnu Majah (700), Ahmad (23968).

٤٧٦ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: «كَيْفَ أَنْتَ إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ أَوْ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا؟»، قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: «صَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا فَإِنْ أَدْرَكْتَهَا مَعَهُمْ فَصَلِّ فَإِنَّهَا لَكَ نَافِلَةٌ» وَفِي رِوَايَةٍ: «فَإِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَأَنْتَ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلِّ»، وَفِي أُخْرَى «فَإِنْ أَدْرَكَتْكَ -يَعْنِي الصَّلَاةَ- مَعَهُمْ فَصَلِّ وَلَا تَقُلْ: إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فَلَا أُصَلِّي». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

476. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadaku, "Bagaimana sikapmu apabila dipimpin oleh penguasa-penguasa yang mematikan syariat shalat atau mengakhirkannya hingga keluar dari waktunya?" Aku menjawab: Apa yang engkau perintahkan kepadaku? Beliau bersabda, "Kerjakanlah shalat pada waktunya, lalu apabila engkau mendapati shalat bersama mereka maka ikut shalatlah karena itu menjadi shalat sunah bagimu." Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Apabila dikumandangkan iqamah ketika engkau berada di masjid maka ikut shalatlah." Dan dalam riwayat yang lain: "Apabila engkau mendapati shalat bersama mereka, maka ikut shalatlah, dan jangan engkau katakan: Aku sudah shalat maka aku tidak shalat lagi."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (648), Tirmidzi (176), Nasa'i (778), Abu Daud (431), Ibnu Majah (1256), Ahmad (20817).

٤٧٧ - وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «سَتَكُونُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي أُمَرَاءُ تَشْغَلُهُمْ أَشْيَاءُ عَنِ الصَّلَاةِ لِوَقْتِهَا فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أُصَلِّي مَعَهُمْ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ إِنْ شِئْتَ» **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ بِنَحْوِهِ**، وَفِي لَفْظٍ: «وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ تَطَوُّعًا».

477. *Dari Ubadah bin Shamit, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Akan ada setelahku para pemimpin yang berkuasa atas kalian, mereka itu disibukkan oleh berbagai urusan sehingga melalaikan shalat dari waktunya, maka hendaklah kalian tetap mengerjakan shalat pada waktunya." Ada seorang lelaki bertanya: Wahai Rasulullah bolehkah aku shalat bersama mereka? Maka beliau menjawab, "Ya, jika engkau mau."* **(HR. Abu Daud dan Ahmad seperti itu)** *Dalam lafazh yang lain: "Jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (433), Ibnu Majah (1257), Ahmad (22173). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2429).

Bab Mengqadha Shalat yang Terlewat

٤٧٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ: «إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا

إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ ﷻ يَقُولُ: {أَقِمْ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي}».

478. *Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa terlupakan dari mengerjakan suatu shalat maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat, tidak ada kafarat (tebusannya) kecuali itu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: "Apabila salah seorang dari kalian tertidur dari suatu shalat atau terlupakan darinya maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat, karena Allah ﷻ berfirman: 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku'* ***(Thâhâ [20]: 14).***"

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (597), Muslim (684), Tirmidzi (178), Nasa'i (613), Abu Daud (442), Ibnu Majah (695), Ahmad (11561).

٤٧٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: {وَأَقِمْ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي}» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

479. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa terlupakan dari mengerjakan suatu shalat maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat, karena Allah Ta'ala berfirman: 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.'* ***(Thâhâ [20]: 14).***" **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (680), Tirmidzi (3162), Nasa'i (618), Abu Daud (435), Ibnu Majah (697).

٤٨٠ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ نَوْمَهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: «إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ، فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

480. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Ada beberapa orang sahabat menyampaikan kepada Nabi ﷺ tentang tertidurnya mereka dari suatu shalat, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak termasuk kelalaian ketika seseorang tertidur, karena adanya kelalaian itu ketika seseorang terjaga. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kalian terlupa dari suatu shalat atau tertidur darinya maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat."* **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (177), Nasa'i (616), Abu Daud (437), Ibnu Majah (698). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2410, 5415).

٤٨١ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ فِي قِصَّةِ نَوْمِهِمْ عَنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ قَالَ: ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ فَصَنَعَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

481. *Dari Abu Qatadah, ia bercerita tentang kisah mereka tertidur dari shalat Subuh: Kemudian Bilal mengumandangkan adzan, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunah dua rakaat, kemudian beliau shalat Subuh, lalu mengerjakan apa yang biasa beliau kerjakan setiap hari.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (681).

٤٨٢ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: سَرَيْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا كَانَ فِي آخِرِ اللَّيْلِ عَرَّسْنَا فَلَمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى أَيْقَظَنَا حَرُّ الشَّمْسِ فَجَعَلَ الرَّجُلُ مِنَّا يَقُومُ دَهِشًا إِلَى طَهُورِهِ، ثُمَّ أَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ، ثُمَّ صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّيْنَا فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا نُعِيدُهَا فِي وَقْتِهَا مِنَ الْغَدِ؟ فَقَالَ: «أَيَنْهَاكُمْ رَبُّكُمْ تَعَالَى عَنِ الرِّبَا وَيَقْبَلُهُ مِنْكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

482. *Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Kita mengadakan perjalanan malam bersama Nabi ﷺ, ketika waktu sudah akhir malam maka kita berhenti untuk beristirahat, lalu kita tertidur dan tidak terbangun hingga kita dibangunkan oleh panasnya sinar matahari. Maka salah seorang dari kita bangun kebingungan mencari air wudhu. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan, lalu beliau shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh, lalu Bilal mengumandangkan iqamah, lalu kita shalat Subuh berjamaah. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah apa perlu kita mengulanginya besok pada waktunya? Beliau menjawab, "Mungkinkah Rabb kalian yang telah melarang kalian dari riba lalu menerimanya dari kalian?"* **(HR. Ahmad dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (19462). Hadits semisal diriwayatkan Bukhari (344, 3571), Muslim (682), Nasa'i (321), Abu Daud (443), Ahmad (19371).

Bab Tertib Dalam Mengqadha Shalat-Shalat yang Terlewat

٤٨٣ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَاللهِ مَا صَلَّيْتُهَا» فَتَوَضَّأَ وَتَوَضَّأْنَا فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

483. *Dari Jabir bin Abdillah, bahwa ketika Perang Ahzab, Umar datang setelah matahari terbenam sambil mencaci orang-orang kafir Quraisy, ia berkata: Wahai Rasulullah aku belum mengerjakan shalat Asar padahal matahari hampir terbenam. Nabi ﷺ menjawab, "Demi Allah, aku juga belum mengerjakannya." Lalu beliau berwudhu dan kami pun berwudhu. Beliau mengerjakan shalat Asar setelah matahari terbenam lalu setelahnya beliau mengerjakan shalat Maghrib.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (596, 4112), Muslim (631), Tirmidzi (180), Nasa'i (366).

٤٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: حُبِسْنَا يَوْمَ الْخَنْدَقِ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ بِهَوِيٍّ مِنَ اللَّيْلِ كُفِينَا، وَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ ﷻ: {وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيزًا} قَالَ: فَدَعَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِلَالًا فَأَقَامَ الظُّهْرَ فَصَلَّاهَا فَأَحْسَنَ صَلَاتَهَا كَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا فِي وَقْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ فَصَلَّاهَا فَأَحْسَنَ صَلَاتَهَا كَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا فِي وَقْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ فَصَلَّاهَا كَذَلِكَ. قَالَ: وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُنْزِلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي صَلَاةِ الْخَوْفِ: {فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا} **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَلَمْ يَذْكُرِ الْمَغْرِبَ.**

484. *Dari Abu Said, ia berkata: Ketika Perang Khandaq, kami terhalang dari mengerjakan shalat hingga setelah maghrib dan sudah mulai gelap, lalu Allah menghindarkan kami dari peperangan sebagaimana firman Allah ﷻ: "Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* ***(Al-Ahzâb [33]: 25)*** *Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Bilal, lalu Bilal mengumandangkan iqamah untuk shalat Zhuhur. Kemudian beliau shalat Zhuhur dan membaguskan pelaksanaannya sebagaimana ketika beliau mengerjakannya pada waktunya. Lalu beliau menyuruh Bilal mengumandangkan iqamah untuk shalat Asar. Kemudian beliau shalat Asar dan membaguskan pelaksanaannya sebagaimana ketika beliau*

mengerjakannya pada waktunya. Lalu beliau menyuruh Bilal mengumandangkan iqamah untuk shalat Maghrib. Kemudian beliau shalat Maghrib dan membaguskan pelaksanaannya pula. Abu Said berkata: Yang demikian itu adalah sebelum Allah menurunkan ayat tentang shalat Khauf: "Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan" ***(Al-Baqarah [2]: 239).*** **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Namun Nasa'i tidak menyebutkan tentang shalat Maghrib.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (661), Ahmad (10814), Darimi (1524). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (I/257).



Bab-Bab tentang Adzan

Bab Wajibnya Adzan dan Keutamaannya

٤٨٥ - عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ لَا يُؤَذِّنُونَ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

485. *Dari Abu Darda', ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah ketika ada tiga orang (berdiam di suatu tempat) yang mana mereka tidak adzan dan tidak didirikan shalat jamaah melainkan setan akan menguasai mereka."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (847), Abu Daud (547), Ahmad (21203). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5701).

٤٨٦ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

486. *Dari Malik bin Huwairits, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika telah tiba waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah orang tertua di antara kalian yang mengimami kalian."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (628, 7246), Muslim (1674), Tirmidzi (205), Nasa'i (634), Abu Daud (589), Ibnu Majah (979), Ahmad (15171).

٤٨٧ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْمُؤَذِّنِينَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

487. *Dari Muawiyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya para muadzin adalah orang yang paling panjang lehernya di Hari Kiamat."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (387), Ibnu Majah (725), Ahmad (12318).

٤٨٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْإِمَامُ ضَامِنٌ وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ.

488. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Imam adalah penanggung jawab sedang muadzin adalah orang kepercayaan. Ya Allah, berilah petunjuk kepada para imam dan berilah ampunan kepada para muadzin."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (207), Abu Daud (517), Ahmad (9626). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2787).

٤٨٩ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «يَعْجَبُ رَبُّكَ ﷻ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَذِّنُ لِلصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ اللهُ ﷻ: أُنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ لِلصَّلَاةِ يَخَافُ مِنِّي فَقَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

489. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Rabbmu ﷻ kagum terhadap seorang pengembala kambing di puncak bukit, ia mengumandangkan adzan, lalu mengerjakan shalat, maka Allah ﷻ berfirman (kepada para malaikat): 'Lihatlah kepada hambaku ini, ia mengumandangkan adzan, lalu mengerjakan shalat karena takut kepada-Ku. Sungguh Aku mengampuni hambaku ini dan memasukkannya ke surga.'"* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (666), Abu Daud (1203), Ahmad (16861). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (8102).

Bab Tata Cara Adzan

٤٩٠ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ: لَمَّا أَجْمَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَضْرِبَ بِالنَّاقُوسِ وَهُوَ لَهُ كَارِهٌ لِمُوَافَقَتِهِ النَّصَارَى طَافَ بِي مِنَ اللَّيْلِ طَائِفٌ وَأَنَا نَائِمٌ: رَجُلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ، وَفِي يَدِهِ نَاقُوسٌ يَحْمِلُهُ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللهِ أَتَبِيعُ النَّاقُوسَ، قَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: تَقُولُ: (اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). قَالَ: ثُمَّ اسْتَأْخَرَ غَيْرَ بَعِيدٍ قَالَ: ثُمَّ تَقُولُ إِذَا أَقَمْتَ الصَّلَاةَ: (اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ). قَالَ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ هَذِهِ الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ» ثُمَّ أَمَرَ بِالتَّأْذِينِ فَكَانَ بِلَالٌ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ يُؤَذِّنُ بِذَلِكَ وَيَدْعُو رَسُولَ اللهِ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: فَجَاءَهُ فَدَعَاهُ ذَاتَ غَدَاةٍ إِلَى الْفَجْرِ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَائِمٌ فَصَرَخَ بِلَالٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ: فَأُدْخِلَتْ هَذِهِ الْكَلِمَةُ فِي التَّأْذِينِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ مِنْ طَرِيقِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ، وَفِيهِ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ، فَقَالَ: «إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهُ فَقُمْ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ» قَالَ: فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ فَجَعَلْتُ أُلْقِيهِ عَلَيْهِ وَيُؤَذِّنُ بِهِ قَالَ: فَسَمِعَ ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه وَهُوَ فِي بَيْتِهِ فَخَرَجَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ يَقُولُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ الَّذِي رَأَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَلِلَّهِ الْحَمْدُ». وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ هَذَا الطَّرَفَ مِنْهُ بِهَذِهِ الطَّرِيقِ وَقَالَ: حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

490. *Dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri, dari Said bin Musayyib, dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menyetujui saran beberapa sahabat untuk membunyikan lonceng (sebagai pemanggil shalat), padahal sebenarnya beliau tidak menyukainya karena menyerupai kaum Nasrani, maka pada suatu malam ketika tidur, aku bermimpi bertemu dengan seorang lelaki yang memakai dua kain hijau, sedang tangannya membawa sebuah lonceng. Aku pun bertanya kepadanya: Wahai Abdullah, apakah lonceng ini engkau jual? Ia balik bertanya: Akan engkau gunakan untuk apa? Aku menjawab: Kami akan pergunakan untuk memanggil shalat. Ia berkata: Maukah aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik darinya? Aku menjawab: Tentu. Ia berkata: Ucapkanlah:* ***Allâhu akbar Allâhu akbar, Allâhu akbar Allâhu akbar; Asyhadu allâ ilâha illallâh, Asyhadu allâ ilâha illallâh; Asyhadu anna muhammadan rasûlullâh, Asyhadu anna muhammadan rasûlullâh; Hayya 'alash shalâh, Hayya 'alash shalâh; Hayya 'alal falâh, Hayya 'alal falâh; Allâhu akbar, Allâhu akbar; Lâ ilâha illallâh*** *(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah; aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mari kita mendirikan shalat, mari kita mendirikan shalat; mari kita menuju kemenangan, mari kita menuju kemenangan; Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah). Abdullah bin Zaid melanjutkan: Kemudian ia diam sejenak lalu berkata: Lalu apabila hendak mendirikan shalat ucapkanlah:* ***Allâhu akbar Allâhu akbar; Asyhadu allâ ilâha illallâh; Asyhadu anna muhammadan rasûlullâh; Hayya 'alash shalâh; Hayya 'alal falâh; Qad qâmatish shalâh, Qad qâmatish shalâh; Allâhu akbar Allâhu akbar; Lâ ilâha illallâh*** *(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah; aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mari kita mendirikan shalat; mari kita menuju kemenangan; sungguh shalat hendak didirikan, sungguh shalat hendak didirikan; Allah Mahabesar, Allah Mahabesar; tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah). Abdullah bin Zaid berkata: Keesokan harinya aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku menceritakan mimpiku tersebut, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mimpimu ini adalah mimpi yang benar, insya Allah." Lalu beliau menyuruh untuk dikumandangkan adzan, maka Bilal –bekas budak yang dimerdekakan Abu Bakar– yang mengumandangkannya dan bertugas memanggil Rasulullah ﷺ ketika shalat sudah siap didirikan. Abdullah bin Zaid berkata: Di suatu subuh Bilal datang memanggil beliau untuk mendirikan shalat Subuh, lalu ada yang berkata: Kemungkinan beliau masih tertidur. Lalu Bilal berseru dengan suara lantang:* ***Ashshalâtu khairun minan naum*** *(shalat lebih utama daripada tidur). Said*

bin Musayyib berkata: Maka kalimat tersebut kemudian dimasukkan dalam adzan Subuh. **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Abu Daud dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimy, dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih disebutkan: Keesokan harinya aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku menceritakan mimpiku tersebut, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mimpimu ini adalah mimpi yang benar, insya Allah. Maka berdirilah bersama Bilal, dan ajarkanlah kepadanya apa yang engkau dapati dalam mimpimu tersebut karena ia lebih lantang suaranya darimu." Lalu aku bangkit berdiri bersama Bilal, dan aku mulai mengajarkan hal tersebut kepadanya, lalu Bilal mengumandangkan adzan tersebut. Ketika Umar bin Khathab mendengarnya saat berada di rumah, maka ia bergegas keluar rumah sambil menyeret sorbannya seraya berkata: Demi Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku telah mendapatinya dalam mimpi sama seperti yang aku dapati sekarang. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala puji bagi Allah." Tirmidzi juga meriwayatkan penggalan hadits tersebut dari jalur periwayatan yang sama, dan ia mengatakan: Hadits Abdullah bin Zaid adalah hadits hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (189), Abu Daud (499, 512), Ibnu Majah (706), Ahmad (16041). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (246), *Al-Misykat* (650).

٤٩١- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ إِلَّا الْإِقَامَةَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَلَيْسَ فِيهِ لِلنَّسَائِيِّ وَالتِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ: إِلَّا الْإِقَامَةَ.

491. *Dari Anas, ia berkata: Bilal diperintahkan untuk menggenapkan lafazh adzan dan mengganjilkan lafazh iqamah kecuali kalimat iqamah* ***(qad qâmatish shalâh).*** **(HR. Jamaah)** *Namun dalam riwayat Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah tidak terdapat redaksi: Kecuali kalimat iqamah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (605), Muslim (378), Abu Daud (508), Ahmad (125559).

٤٩٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ إِنَّمَا كَانَ الْأَذَانُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ وَالْإِقَامَةُ مَرَّةً مَرَّةً غَيْرَ أَنَّهُ يَقُولُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ فَإِذَا سَمِعْنَا الْإِقَامَةَ تَوَضَّأْنَا ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

492. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Sesungguhnya lafazh adzan pada masa Rasulullah ﷺ dua kali-dua kali; sedang lafazh iqamah sekali-sekali, hanya saja diucapkan:* ***qad qâmatish shalâh, qad qâmatish shalâh.*** *Dan jika kita sudah mendengar iqamah*

maka kita berwudhu, kemudian kita keluar untuk shalat." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (628), Abu Daud (510), Ahmad (5544). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (482).

٤٩٣- وَعَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَّمَهُ هَذَا الْأَذَانَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ يَعُودُ فَيَقُولَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مَرَّتَيْنِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ مَرَّتَيْنِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ مَرَّتَيْنِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ مَرَّتَيْنِ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَالنَّسَائِيُّ وَذَكَرَ التَّكْبِيرَ فِي أَوَّلِهِ أَرْبَعًا. وَلِلْخَمْسَةِ عَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ الْأَذَانَ تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً، وَالْإِقَامَةَ سَبْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

493. *Dari Abu Mahdzurah, bahwa Rasulullah ﷺ mengajarinya lafazh adzan ini:* ***Allâhu akbar, Allâhu akbar; Asyhadu allâ ilâha illallâh, Asyhadu allâ ilâha illallAh; Asyhadu anna muhammadan rasûlullâh asyhadu anna muhammadan rasûlullâh.*** *Kemudian mengulanginya lagi* ***Asyhadu allâ ilâha illallâh (dua kali); Asyhadu anna muhammadan rasûlullâh*** *(dua kali);* ***Hayya 'alash shalâh*** *(dua kali);* ***Hayya 'alal falâh*** *(dua kali);* ***Allâhu akbar, Allâhu akbar; Lâ ilâha illallâh.*** **(HR. Muslim)** *Dalam riwayat Nasa'i disebutkan takbir yang di awal sebanyak empat kali. Dalam riwayat Lima Imam dari Abu Mahdzurah, bahwa Nabi ﷺ mengajarinya adzan dengan sembilan belas kalimat, dan iqamah dengan tujuh belas kalimat. Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (379), Tirmidzi (191), Nasa'i (629), Abu Daud (500), Ibnu Majah (708), Ahmad (14951).

٤٩٤- وَعَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنِي سُنَّةَ الْأَذَانِ. فَعَلَّمَهُ وَقَالَ: «فَإِنْ كَانَ صَلَاةَ الصُّبْحِ قُلْتَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

494. *Dari Abu Mahdzurah, ia mengatakan: Wahai Rasulullah ajarkanlah kepadaku cara adzan. Maka beliau mengajarinya dan beliau mengatakan, "Apabila adzannya*

pada shalat Subuh, maka ucapkan di dalamnya: ***ashshalâtu khairun minan naum, ashshalâtu khairun minan naum; allâhu akbar, allâhu akbar; lâ ilâha illallâh.*** **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (647), Abu Daud (504), Ahmad (14954). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (516).

Bab Mengeraskan Suara Adzan

٤٩٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مُدَّ صَوْتِهِ، وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

495. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang adzan akan diampuni dosanya sejauh suara adzannya, dan segala yang basah dan kering akan bersaksi untuknya."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (645), Abu Daud (515), Ibnu Majah (724), Ahmad (7556). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1929).

٤٩٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا يَشْهَدُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

496. *Dari Abdullah bin Abdurahman bin Sha'sha'ah, bahwasanya Abu Said Al-Khudri berkata kepadanya: Aku melihatmu suka mengembala kambing dan tinggal di kampung, maka apabila engkau sedang menggembala kambing atau berada di kampungmu maka keraskanlah suaramu ketika adzan, karena sesungguhnya tidaklah jin, manusia, atau sesuatu pun yang mendengar suara adzan melainkan akan bersaksi untuknya pada Hari Kiamat. Abu Said Al-Khudri mengatakan: Aku telah mendengar hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (609, 3296), Nasa'i (644), Ibnu Majah (723), Ahmad (10648).

Bab Muadzin Meletakkan Jarinya di Kedua Telinganya, dan Menoleh ke Kanan dan Kiri ketika Mengucapkan Hayya 'Alash Shalâh dan Hayya 'Alal Falâh, dan Tidak Berputar

٤٩٧ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ قَالَ: فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوَضُوئِهِ فَمِنْ نَاضِحٍ وَنَائِلٍ قَالَ: فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ قَالَ: فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلَالٌ فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَاهُنَا وَهَاهُنَا يَقُولُ يَمِينًا وَشِمَالًا: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ ثُمَّ رُكِزَتْ لَهُ عَنَزَةٌ فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْكَلْبُ لَا يَمْنَعُ، وَفِي رِوَايَةٍ: تَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُصَلِّي حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَبِي دَاوُدَ: رَأَيْتُ بِلَالًا خَرَجَ إِلَى الْأَبْطَحِ فَأَذَّنَ فَلَمَّا بَلَغَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ لَوَى عُنُقَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا وَلَمْ يَسْتَدِرْ، وَفِي رِوَايَةٍ: رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَذِّنُ وَيَدُورُ وَأَتَتَبَّعُ فَاهُ هَاهُنَا وَهَاهُنَا وَأُصْبُعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ قَالَ: وَرَسُولُ اللهِ ﷺ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ أُرَاهَا مِنْ أَدَمٍ قَالَ: فَخَرَجَ بِلَالٌ بَيْنَ يَدَيْهِ بِالْعَنَزَةِ فَرَكَزَهَا فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَرِيقِ سَاقَيْهِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.**

497. *Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Aku menemui Nabi ﷺ ketika beliau di Mekkah, yaitu di Abthah, saat itu beliau berada di tenda merah yang terbuat dari kulit. Lalu Bilal keluar dengan membawa air bekas wudhu beliau, maka para sahabat berebut mendapatkannya, dari mereka ada yang mendapatkan air bekas wudhu tersebut dan ada pula yang hanya mendapatkan dari basahan orang lain, kemudian Nabi ﷺ keluar dari tenda dengan memakai baju hullah*[172] *berwarna merah, sehingga aku bisa melihat putihnya kedua betis beliau. Lalu Bilal berwudhu dan mengumandangkan adzan, maka aku melihat Bilal menoleh ke kanan dan ke kiri dan aku perhatikan mulutnya mengucap:* ***hayya 'alash shalâh, hayya 'alal falâh.*** *Lalu sebuah tongkat pendek ditancapkan untuk sutrah (pembatas shalat) beliau, lalu beliau maju mengimami shalat Zhuhur dua rakaat, ada keledai dan anjing lewat di hadapan beliau namun beliau tidak mencegahnya. Dalam riwayat lain: Ada wanita dan anjing lewat di belakang beliau. Kemudian beliau mengimami shalat Asar. Dan selanjutnya beliau*

172 Hullah adalah pakaian yang terdiri dari dua lembar kain seperti kain ihram.

selalu mengerjakan shalat dua rakaat hingga kembali ke Madinah. **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Abu Daud: Aku melihat Bilal keluar menuju Abthah lalu mengumandangkan adzan, dan ketika sampai pada lafazh* ***hayya 'alash shalâh, hayya 'alal falâh****, ia menolehkan lehernya ke kanan dan ke kiri dan tidak berputar. Dalam riwayat lain: Aku melihat Bilal mengumandangkan adzan dan berputar. Aku mengamati mulutnya ke sana dan ke mari, sedang kedua jari telunjuknya berada di kedua telinga. Saat itu Rasulullah ﷺ berada di dalam tenda merah beliau yang sepertinya terbuat dari kulit. Kemudian Bilal keluar dengan membawa tongkat pendek (untuk sutrah imam), lalu ia tancapkan. Kemudian Rasulullah ﷺ mengimami shalat dengan mengenakan baju hullah berwarna merah hingga aku melihat berkilatnya kedua betis beliau.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (188, 376), Muslim (503), Tirmidzi (197), Nasa'i (137), Abu Daud (520), Ibnu Majah (711), Ahmad (18268).

Bab Adzan di Awal Waktu dan Boleh Memajukan sebelum Waktunya Khusus pada Adzan Subuh

٤٩٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ لَا يَخْرُمُ ثُمَّ لَا يُقِيمُ حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَإِذَا خَرَجَ أَقَامَ حِينَ يَرَاهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

498. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Bilal biasa mengumandangkan adzan Zhuhur ketika matahari sudah tergelincir tanpa meninggalkan satu pun dari lafazh-lafazh adzan, dan ia tidak mengumandangkan iqamah hingga Nabi ﷺ keluar (dari kamar beliau). Jika beliau keluar maka Bilal akan iqamah ketika melihat beliau.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (606), Abu Daud (403), Ibnu Majah (713), Ahmad (20338).

٤٩٩ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ مِنْ سَحُورِهِ فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ -أَوْ قَالَ: يُنَادِي بِلَيْلٍ- لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَيُوقِظَ نَائِمَكُمْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

499. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah adzan Bilal menghalangi salah seorang dari kalian dari menikmati makan sahurnya, karena Bilal biasa adzan -atau menyerukan adzan- ketika masih malam, agar orang yang shalat malam di*

antara kalian kembali beristirahat, dan untuk membangunkan yang masih tidur." **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (621), Muslim (1093), Nasa'i (641), Abu Daud (2347), Ibnu Majah (1696), Ahmad (3646).

٥٠٠ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَغُرَّنَّكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ، وَلَا بَيَاضُ الْأُفُقِ الْمُسْتَطِيلِ هَكَذَا حَتَّى يَسْتَطِيرَ هَكَذَا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُمَا: «لَا يَمْنَعَنَّكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ، وَلَا الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلُ، وَلَكِنِ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيرُ فِي الْأُفُقِ».

500. *Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah adzan Bilal menjadikan kalian ragu untuk menikmati makan sahur kalian, dan tidak pula cahaya putih di ufuk yang tegak seperti ini, hingga cahaya tersebut membentang begini."* **(HR. Muslim)** *Ahmad dan Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Janganlah adzan Bilal menghalangi kalian dari menikmati makan sahur kalian, dan tidak pula cahaya fajar yang tegak, akan tetapi (yang menghalangi adalah) cahaya fajar yang membentang di ufuk."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1094), Tirmidzi (706), Nasa'i (2171), Abu Daud (2346), Ahmad (19592).

٥٠١ - وَعَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهم أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ «فَإِنَّهُ لَا يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ» وَلِمُسْلِمٍ «وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا أَنْ يَنْزِلَ هَذَا وَيَرْقَى هَذَا».

501. *Dari Aisyah dan Ibnu Umar رضي الله عنهم, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Bilal biasa mengumandangkan adzan ketika masih malam, maka tetap makan dan minumlah (hidangan sahur kalian) hingga Ibnu Umi Maktum mengumandangkan adzan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Bukhari: "Karena Ibnu Umi Maktum tidak mengumandangkan adzan kecuali setelah terbit fajar." Dalam riwayat Muslim: "Jarak antara keduanya hanya sekadar yang ini turun dan yang ini naik."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (617, 7248), Muslim (1092), Tirmidzi (203), Nasa'i (637), Ahmad (4537).

Bab Apa yang Diucapkan ketika Mendengar Adzan dan Iqamah, Serta Bacaan Setelah Adzan

٥٠٢ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

502. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (611), Muslim (383), Tirmidzi (208), Nasa'i (673), Abu Daud (522), Ibnu Majah (720), Ahmad (10637).

٥٠٣ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ أَحَدُكُمْ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

503. *Dari Umar bin Khathab رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila muadzin mengucapkan:* ***allâhu akbar, allâhu akbar,*** *lalu salah seorang dari kalian mengucapkan:* ***allâhu akbar, allâhu akbar.*** *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***asyhadu allâ ilâha illallâh,*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***asyhadu allâ ilâha illallâh.*** *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***asyhadu anna muhammadan rasûlullâh*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***asyhadu anna muhammadan rasûlullâh.*** *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***hayya 'alash shalâh,*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***lâ haula walâ quwwata illâ billâh.*** *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***hayya 'alal falâh,*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***lâ haula walâ quwwata illâ billâh.*** *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***allâhu akbar, allâhu akbar,*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***allâhu***

akbar, allâhu akbar. *Kemudian muadzin mengucapkan:* ***lâ ilâha illallâh,*** *ia pun lalu mengucapkan:* ***lâ ilâha illallâh*** *dengan tulus dari hati niscaya ia akan masuk surga."* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (385), Abu Daud (527).

٥٠٤ - وَعَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَوْ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ بِلَالًا أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ، فَلَمَّا أَنْ قَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا» وَقَالَ فِي سَائِرِ الْإِقَامَةِ بِنَحْوِ حَدِيثِ عُمَرَ فِي سَائِرِ الْأَذَانِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

504. *Dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Umamah, atau dari sebagian sahabat, bahwa ketika Bilal mengumandangkan iqamah dan sampai pada lafazh* ***qad qâmatish shalâh,*** *maka Nabi ﷺ mengucapkan,* ***"Aqâmahallahu wa adâmaha*** *(semoga Allah tetap mendirikannya dan mengabadikannya)." Beliau juga mengatakan demikian dalam semua iqamah sebagaimana dalam hadits riwayat Umar tentang adzan.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (528). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (670), *Al-Irwa'* (241).

٥٠٥ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: (اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ)، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

505. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa setelah mendengar adzan mengucapkan:* ***allâhumma rabba hadzihid da'watit tâmah, wash shalâtil qâ'imah, âti muhammadanil wasîlata wal fadhîlah, wab'atshu maqâman mahmudanil ladzî wa'adtah*** *(Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang akan ditegakkan, berilah Muhammad derajat yang tinggi dan keutamaan, dan tempatkanlah dia di tempat yang terpuji, yang telah Engkau janjikan kepadanya), niscaya dia akan mendapatkan syafaatku nanti di Hari Kiamat."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (614, 4719), Tirmidzi (211), Nasa'i (680, 529), Ibnu Majah (722), Ahmad (14403).

٥٠٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ بِهَا عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

506. *Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, lalu bershalawatlah untukku, karena barang siapa bershalawat untukku sekali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, lalu mohonkanlah untukku wasilah karena ia adalah suatu kedudukan di surga yang tidak diberikan kecuali kepada seorang hamba Allah, dan aku sangat berharap bahwa akulah orangnya. Maka barang siapa yang memohonkan bagiku wasilah niscaya ia akan mendapatkan syafaatku."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (384), Tirmidzi (3614), Nasa'i (678), Abu Daud (523), Ahmad (6532).

٥٠٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

507. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa ketika antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (212, 3595), Abu Daud (521, 13256). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3408).

Bab Siapa yang Adzan, Dialah yang Iqamah

٥٠٨ - عَنْ زَيْدِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ «يَا أَخَا صُدَاءَ أَذِّنْ»، قَالَ: فَأَذَّنْتُ، وَذَلِكَ حِينَ أَضَاءَ الْفَجْرُ، قَالَ: فَلَمَّا تَوَضَّأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَرَادَ بِلَالٌ أَنْ يُقِيمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يُقِيمُ أَخُو صُدَاءَ فَإِنَّ مَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيمُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَلَفْظُهُ لِأَحْمَدَ.

508. *Dari Zaid bin Harits Ash-Shuda'i, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Wahai saudaranya Shuda', adzanlah!" Abu Shuda' menuturkan: Lalu aku pun adzan, yaitu ketika fajar telah bersinar. Kemudian tatkala beliau sudah berwudhu dan hendak mendirikan shalat, tiba-tiba Bilal hendak mengumandangkan iqamah, maka beliau bersabda, "Hendaklah saudaranya Shuda' yang mengumandangkan iqamah, karena siapa yang adzan dialah yang iqamah."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i dan lafazh hadits ini dari redaksi riwayat Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (199), Abu Daud (514), Ibnu Majah (717), Ahmad (17083). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1377).

٥٠٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ -أَنَّهُ أُرِيَ الْأَذَانَ-، قَالَ فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «أَلْقِهِ عَلَى بِلَالٍ» فَأَلْقَيْتُهُ فَأَذَّنَ فَأَرَادَ أَنْ يُقِيمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا رَأَيْتُ أُرِيدُ أَنْ أُقِيمَ، قَالَ: «فَأَقِمْ أَنْتَ» فَأَقَامَ هُوَ وَأَذَّنَ بِلَالٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

509. *Dari Abdullah bin Zaid –dialah yang mendapat mimpi tentang adzan–, ia berkata: Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Ajarkanlah kepada Bilal." Kemudian aku mengajarkannya kepada Bilal lalu dialah yang mengumandangkan adzan. Namun ketika Bilal hendak mengumandangkan iqamah, aku berkata: Wahai Rasulullah aku yang mimpi, aku ingin iqamah. Maka beliau bersabda, "Jika begitu, iqamahlah!" Maka Abdullah bin Zaid yang iqamah sedang Bilal yang adzan.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (189), Abu Daud (499, 512), Ibnu Majah (706), Ahmad (16041). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (100).

Bab Memisahkan antara Adzan dan Iqamah dengan Duduk

٥١٠ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْحَابُنَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَقَدْ أَعْجَبَنِي أَنْ تَكُونَ صَلَاةُ الْمُسْلِمِينَ أَوِ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةً»، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَمَّا رَجَعْتُ لِمَا رَأَيْتُ مِنِ اهْتِمَامِكَ، رَأَيْتُ رَجُلًا كَأَنَّ عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ أَخْضَرَيْنِ فَقَامَ عَلَى الْمَسْجِدِ فَأَذَّنَ، ثُمَّ قَعَدَ قَعْدَةً، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ مِثْلَهَا إِلَّا

أَنَّهُ يَقُولُ: قَدْ قَامَتْ الصَّلَاةُ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

510. *Dari Abdurahman bin Abu Laila, ia berkata: Para sahabat kami memberitahu kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku senang jika shalat kaum muslimin atau mukminin itu sama." Lalu perawi menuturkan hadits yang di dalamnya disebutkan bahwa ada seorang lelaki Anshar datang seraya berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya ketika aku pulang -karena melihat begitu besar perhatianmu-, maka aku bermimpi ada seorang lelaki yang mengenakan dua kain hijau, ia berdiri di masjid, lalu mengumandangkan adzan, lalu duduk sejenak, lalu kembali berdiri dan mengumandangkan sesuatu yang sama seperti adzan hanya saja di dalamnya terdapat lafazh* ***qad qâmatish shalâh****, lalu perawi menyebutkan kelanjutan hadits.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (506), Ahmad (21618). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (478).

Bab Larangan Mensyaratkan Upah atas Adzan

٥١١ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: آخِرُ مَا عَهِدَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ أَتَّخِذَ مُؤَذِّنًا لَا يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

511. *Dari Utsman bin Abil 'Ash, ia berkata: Pesan terakhir Rasulullah ﷺ kepadaku adalah agar aku mengangkat seorang muadzin yang tidak mensyaratkan upah atas adzannya.* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (209), Nasa'i (672), Abu Daud (531), Ibnu Majah (706), Ahmad (15836). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1480).

Bab tentang Orang yang Mengqadha Beberapa Shalat yang Terlewat maka Ia Adzan dan Iqamah untuk Shalat yang Pertama, dan Cukup Iqamah pada Shalat Selanjutnya

٥١٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: عَرَّسْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لِيَأْخُذْ كُلُّ رَجُلٍ بِرَأْسِ رَاحِلَتِهِ، فَإِنَّ هَذَا مَنْزِلٌ حَضَرَنَا فِيهِ الشَّيْطَانُ» قَالَ:

فَفَعَلْنَا ثُمَّ دَعَا بِالْمَاءِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْغَدَاةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ سَجْدَتَيِ الْفَجْرِ، وَقَالَ فِيهِ: فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ وَصَلَّى.

512. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami pernah tertidur bersama Rasulullah ﷺ (setelah perjalanan malam), dan kami tidak terbangun kecuali setelah matahari terbit, maka beliau bersabda, "Hendaklah masing-masing orang mengambil kekang kendaraannya (untuk pergi dari tempat ini), karena ini adalah tempat di mana setan mendatangi kita." Abu Hurairah berkata: Lalu kita melakukannya. Kemudian beliau minta air, lalu berwudhu, lalu shalat Fajar dua rakaat. Kemudian dikumandangkan iqamah, lalu beliau mengimami shalat Subuh.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)** *Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini tanpa menyebutkan shalat Fajar dua rakaat, namun di dalamnya disebutkan: Lalu beliau memerintahkan Bilal, maka ia pun adzan dan iqamah, lalu beliau mengimami shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (680), Nasa'i (618), Abu Daud (435), Ibnu Majah (697).

٥١٣ - وَعَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ الْخَنْدَقِ عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ، فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: لَيْسَ بِإِسْنَادِهِ بَأْسٌ إِلَّا أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ لَمْ يَسْمَعْ مِنْ عَبْدِ اللهِ.

513. *Dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, bahwa kaum musyrikin sempat menyibukkan Rasulullah ﷺ ketika Perang Khandaq sehingga beliau tidak sempat mengerjakan empat shalat hingga lewat sebagian malam –dan semua atas kehendak Allah–, lalu beliau memerintahkan Bilal, maka ia pun adzan lalu iqamah, lalu beliau mengimami Zhuhur, kemudian iqamah lagi, lalu beliau mengimami Asar, kemudian iqamah lagi, lalu beliau mengimami Maghrib, kemudian iqamah lagi, lalu beliau mengimami Isya.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Tidak ada masalah pada sanad hadits ini kecuali bahwa Abu Ubaidah tidak mendengar hadits dari Abdullah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (179), Nasa'i (622), Ahmad (3545). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Tirmidzi* (26), *Al-Irwa'* (239).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Menutup Aurat

Bab Wajibnya Menutup Aurat

٥١٤ - عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ قَالَ: «احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ»، قُلْتُ: فَإِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: «إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَاهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيَنَّهَا»، قُلْتُ: فَإِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: «فَاللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ». رَوَاهُ الْخَمْسُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

514. *Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah mana aurat-aurat kami yang harus kami tutup dan yang kami biarkan? Beliau menjawab, "Tutuplah auratmu kecuali terhadap istrimu atau hamba sahayamu." Aku bertanya lagi: Bagaimana jika sesama jenis? Beliau menjawab, "Jika engkau bisa tidak ada seorang pun yang melihatnya, maka jangan ada yang melihatnya." Aku bertanya lagi: Bagaimana jika seseorang sedang sendirian? Beliau menjawab, "Sungguh Allah Ta'ala lebih berhak untuk dimalui."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (2769), Abu Daud (4017), Ibnu Majah (1920), Ahmad (19530). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (3117), *Shahih Ibnu Majah* (1559).

Bab Keterangan tentang Batasan Aurat

٥١٥ - عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُبْرِزْ فَخِذَكَ، وَلَا تَنْظُرْ إِلَى فَخِذِ حَيٍّ وَلَا مَيِّتٍ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

515. *Dari Ali ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah engkau menampakkan pahamu, dan jangan pula engkau melihat paha orang yang masih hidup maupun yang sudah mati."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if jiddan (sangat lemah), HR. Abu Daud (3140), Ibnu Majah (1460), Ahmad (1252). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (313), *Al-Irwa'* (269), *Dha'if Abu Daud* (687).

٥١٦ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى مَعْمَرٍ وَفَخِذَاهُ مَكْشُوفَتَانِ فَقَالَ: «يَا مَعْمَرُ غَطِّ فَخِذَيْكَ فَإِنَّ الْفَخِذَيْنِ عَوْرَةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

516. *Dari Muhammad bin Jahsy, ia berkata: Rasulullah ﷺ melewati Ma'mar, sedang kedua paha Ma'mar dalam keadaan terbuka, maka beliau bersabda, "Wahai Ma'mar, tutuplah kedua pahamu karena kedua paha adalah aurat."* **(HR. Ahmad dan Bukhari dalam kitab *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (21988), Bukhari dalam kitab tarikhnya (I/12). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4157).

٥١٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْفَخِذُ عَوْرَةٌ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَأَحْمَدُ وَلَفْظُهُ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى رَجُلٍ وَفَخِذُهُ خَارِجَةٌ. فَقَالَ: «غَطِّ فَخِذَيْكَ فَإِنَّ فَخِذَ الرَّجُلِ مِنْ عَوْرَتِهِ».

517. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Paha termasuk aurat."* **(HR. Tirmidzi)** *Ahmad juga meriwayatkan dengan lafazh: Rasulullah ﷺ melewati seorang lelaki yang sedang terbuka pahanya, maka beliau bersabda, "Tutuplah kedua pahamu, karena paha seorang lelaki termasuk auratnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2798), Ahmad (2489). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4280).

٥١٨ - وَعَنْ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَعَلَيَّ بُرْدَةٌ، وَقَدِ انْكَشَفَتْ فَخِذِي، فَقَالَ: «غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّ الْفَخِذَ عَوْرَةٌ». رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ وَأَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ.

518. *Dari Jarhad Al-Aslami, ia berkata: Rasulullah ﷺ lewat di sampingku, ketika itu aku sedang memakai kain dan pahaku tersingkap, maka beliau bersabda, "Tutuplah pahamu karena paha termasuk aurat."* **(HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*, Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2795), Abu Daud (4014), Ahmad (15496). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7906).

Bab Dalil Orang yang Berpendapat bahwa Paha Tidak Termasuk Aurat

٥١٩ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ جَالِسًا كَاشِفًا عَنْ فَخِذِهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ فَأَرْخَى عَلَيْهِ ثِيَابَهُ، فَلَمَّا قَامُوا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ اسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَأَذِنْتَ لَهُمَا وَأَنْتَ عَلَى حَالِكَ، فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ أَرْخَيْتَ عَلَيْكَ ثِيَابَكَ، فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ أَلَا أَسْتَحْيِي مِنْ رَجُلٍ، وَاللهِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَسْتَحْيِي مِنْهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَرَوَى أَحْمَدُ هَذِهِ الْقِصَّةَ مِنْ حَدِيثِ حَفْصَةَ بِنَحْوِ ذَلِكَ وَلَفْظُهُ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ بَيْنَ فَخِذَيْهِ، وَفِيهِ: فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ تَجَلَّلَ بِثَوْبِهِ.

519. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah duduk dalam keadaan terbuka paha beliau. Lalu Abu Bakar minta izin masuk dan beliau pun mengizinkannya sedang beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Umar minta izin masuk dan beliau pun mengizinkannya sedang beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Utsman minta izin masuk maka beliau mengulurkan pakaian pada paha beliau. Setelah mereka pergi, aku pun bertanya: Wahai Rasulullah ketika Abu Bakar dan Umar minta izin masuk, engkau mengizinkan mereka sedang engkau tetap dalam kondisimu semula. Akan tetapi ketika Utsman minta izin masuk, mengapa engkau menurunkan pakaianmu? Maka beliau menjawab, "Wahai Aisyah, tidakkah aku malu kepada seorang lelaki yang Demi Allah para malaikat malu kepadanya."* **(HR. Ahmad)** *Ahmad juga meriwayatkan kisah semisal dari hadits riwayat Hafshah dengan lafazh: Suatu hari Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku, lalu beliau meletakkan pakaian beliau di antara kedua paha beliau. Dalam riwayat ini disebutkan: Ketika Utsman minta izin masuk, maka beliau memakai pakaian tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2401), Ahmad (519, 24811).

٥٢٠ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فَخِذِهِ حَتَّى إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ فَخِذِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَقَالَ: حَدِيثُ أَنَسٍ أَسْنَدُ وَحَدِيثُ جَرْهَدَ أَحْوَطُ.

520. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ ketika Perang Khaibar beliau menyingkap kain sarung dari paha beliau sehingga aku melihat putihnya paha beliau.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Bukhari mengatakan bahwa hadits Anas lebih kuat sanadnya sedang hadits Jarhad lebih untuk kehati-hatian.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (371), Muslim (1365), Nasa'i (3380), Ahmad (11581).

Bab Keterangan Bahwa Pusar dan Lutut Tidak Termasuk Aurat

٥٢١ - عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ قَاعِدًا فِي مَكَانٍ فِيهِ مَاءٌ فَكَشَفَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ أَوْ رُكْبَتِهِ فَلَمَّا دَخَلَ عُثْمَانُ غَطَّاهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

521. *Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ pernah duduk pada suatu tempat yang ada airnya sehingga beliau menyingkap kain dari kedua lutut atau dari lutut beliau. Namun ketika Utsman masuk maka beliau menutupinya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3695).

٥٢٢ - وَعَنْ عُمَيْرِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ فَلَقِيَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَ: أَرِنِي أُقَبِّلْ مِنْكَ حَيْثُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ، فَقَالَ بِقَمِيصِهِ فَقَبَّلَ سُرَّتَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

522. *Dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Aku pernah bersama Hasan bin Ali, lalu Abu Hurairah menemui kami seraya berkata kepada Hasan: Bukalah baju gamismu, sebab aku ingin mencium bagian dari tubuhmu sebagaimana aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mencium. Kemudian Abu Hurairah menyingkap baju gamis Hasan, lalu ia mencium pusar Hasan.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (7412, 9226, 9953, 10026).

٥٢٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ الْمَغْرِبَ، فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ، وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُسْرِعًا قَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ قَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: «أَبْشِرُوا هَذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمْ يَقُولُ: انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي قَدْ صَلَّوْا فَرِيضَةً، وَهُمْ يَنْتَظِرُونَ أُخْرَى» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

523. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Kami shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ, lalu di antara kami ada yang pulang dan ada yang tetap tinggal di masjid (menanti shalat berikutnya), kemudian Rasulullah ﷺ datang dengan tergesa-gesa sehingga nafas beliau terengah-engah dan beliau menyingkap kain dari kedua lutut beliau seraya bersabda, "Bergembiralah kalian, karena Rabb kalian telah membuka salah satu pintu langit, Dia bangga dengan kalian dan berfirman kepada para malaikat: 'Lihatlah kepada para hamba-Ku ini. Mereka telah selesai dari mengerjakan shalat wajib, namun mereka tetap berdiam diri menanti shalat berikutnya.'"* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (801), Ahmad (6711, 6907). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (36), *Ash-Shahihah* (661).

٥٢٤ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ» فَسَلَّمَ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

524. *Dari Abu Darda', ia berkata: Aku pernah duduk bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba Abu Bakar datang dengan mengangkat ujung kainnya hingga nampak kedua lututnya, maka Nabi ﷺ bersabda, "Kawan kalian ini seperti habis berkelahi." Lalu Abu Bakar mengucapkan salam. Kemudian perawi melanjutkan hadits.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3661, 4640).

Bab Wanita Merdeka Seluruh Tubuhnya Aurat Kecuali Wajah dan Kedua Telapak Tangan

٥٢٥ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ «لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

525. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah tidak menerima shalat seorang wanita yang telah baligh kecuali dengan mengenakan kerudung."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (377), Abu Daud (641), Ibnu Majah (654), Ahmad (246441). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7383, 7747).

٥٢٦ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ أَتُصَلِّي الْمَرْأَةُ فِي دِرْعٍ وَخِمَارٍ وَلَيْسَ عَلَيْهَا إِزَارٌ؟، قَالَ: «إِذَا كَانَ الدِّرْعُ سَابِغًا يُغَطِّي ظُهُورَ قَدَمَيْهَا». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

526. *Dari Ummu Salamah, bahwasanya ia bertanya kepada Nabi ﷺ: Bolehkah wanita shalat dengan mengenakan baju kurung dan kerudung, tanpa memakai sarung? Maka beliau menjawab: "Boleh, jika baju kurung tersebut panjang hingga menutupi punggung telapak kakinya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (639). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (763), *Dha'if Abu Daud* (126).

٥٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ يَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذُيُولِهِنَّ؟ قَالَ: «يُرْخِينَ شِبْرًا» قَالَتْ: إِذَنْ يَنْكَشِفَ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: «فَيُرْخِينَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ عَلَيْهِ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَلَفْظُهُ: أَنَّ نِسَاءَ النَّبِيِّ ﷺ سَأَلْنَهُ عَنِ الذَّيْلِ، فَقَالَ: «اجْعَلْنَهُ شِبْرًا» فَقُلْنَ: إِنَّ شِبْرًا لَا يَسْتُرُ مِنْ عَوْرَةٍ فَقَالَ: «اجْعَلْنَهُ ذِرَاعًا».

527. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka pada Hari Kiamat Allah tidak mau melihat kepadanya." Ummu Salamah bertanya: Lalu apa yang harus diperbuat kaum wanita dengan ujung pakaian mereka? Beliau menjawab, "Hendaklah mereka menu-*

runkan sejengkal." Ummu Salamah berkata: Jika begitu maka telapak kaki mereka akan tersingkap. Beliau bersabda, "Jika begitu, hendaklah mereka menurunkannya sehasta, dan jangan melebihkan darinya." **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi, dan Tirmidzi menshahihkannya)** *Ahmad juga meriwayatkan dengan lafazh: Bahwa para istri Nabi ﷺ bertanya kepada beliau tentang ujung pakaian kaum wanita, lalu beliau menjawab, "Hendaklah dilebihkan satu jengkal." Mereka berkata: Satu jengkal tidak cukup untuk menutupi aurat. Beliau berkata, "Hendaklah dilebihkan sehasta."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1731), Nasa'i (5336), Ahmad (5605). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1864).

Bab Larangan Membiarkan Kedua Pundak Terbuka ketika Shalat Kecuali Jika Hanya Mendapatkan Kain yang Dapat Menutup Aurat Saja

٥٢٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَلَكِنْ قَالَ: «عَلَى عَاتِقَيْهِ»، وَلِأَحْمَدَ اللَّفْظَانِ.

528. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian shalat hanya dengan satu kain sehingga tidak ada sesuatu yang menutupi pundaknya."* **(HR. Bukhari)** *Muslim juga meriwayatkan, namun dengan lafazh: "Kedua pundaknya." Ahmad meriwayatkan kedua lafazh tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (359), Muslim (516), Nasa'i (769), Abu Daud (626), Ahmad (7265).

٥٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَلْيُخَالِفْ بِطَرَفَيْهِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَزَادَ: «عَلَى عَاتِقَيْهِ».

529. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa shalat dengan satu kain, maka hendaklah ia menyilangkan kedua ujungnya."* **(HR. Bukhari, Ahmad, dan Abu Daud)** *Dengan tambahan lafazh: "Pada kedua pundaknya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (359), Muslim (516), Nasa'i (769), Abu Daud (626, 627), Ahmad (7265).

٥٣٠ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلَفْظُهُ لِأَحْمَدَ وَفِي لَفْظٍ لَهُ آخَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا مَا اتَّسَعَ الثَّوْبُ فَلْتُعَاطِفْ بِهِ عَلَى مَنْكِبَيْكَ ثُمَّ صَلِّ، وَإِذَا ضَاقَ عَنْ ذَلِكَ فَشُدَّ بِهِ حَقْوَيْكَ، ثُمَّ صَلِّ مِنْ غَيْرِ رِدَاءٍ».

530. *Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila engkau shalat dengan satu kain, jika kain tersebut lebar maka berselimutlah dengannya, namun jika kain tersebut sempit maka bersarunglah dengannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih dan ini lafazh riwayat Ahmad)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad yang lain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kainnya lebar maka hendaklah engkau selimutkan pada kedua pundakmu lalu shalatlah, namun jika kainnya sempit maka ikatlah ia pada kedua pinggangmu lalu shalatlah tanpa memakai selendang (penutup pundak)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (352, 370), Muslim (518), Abu Daud (633), Ibnu Majah (465), Ahmad (14109).

Bab Shalat dengan Gamis yang Tidak Terkancingkan Sehingga Auratnya Tampak ketika Sedang Ruku' atau pada Gerakan Lainnya

٥٣١ - عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَكُونُ فِي الصَّيْدِ وَأُصَلِّي وَلَيْسَ عَلَيَّ إِلَّا قَمِيصٌ وَاحِدٌ قَالَ: «فَزُرَّهُ وَإِنْ لَمْ تَجِدْ إِلَّا شَوْكَةً». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

531. *Dari Salamah bin Akwa', ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah jika aku sedang berburu dan hanya memiliki satu gamis, maka bagaimana aku shalat? Beliau menjawab, "Kancingkan gamismu tersebut meskipun dengan duri."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (756), Abu Daud (632), Ahmad (16085). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (268).

٥٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ حَتَّى يَحْتَزِمَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

532. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ melarang laki-laki shalat hingga ia mengikat pinggangnya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (8790), Abu Daud (3364). Asal hadits ini terdapat pada *Shahih Muslim* (1538).

٥٣٣ - وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي رَهْطٍ مِنْ مُزَيْنَةَ فَبَايَعْنَاهُ، وَإِنَّ قَمِيصَهُ لَمُطْلَقٌ قَالَ: فَبَايَعْتُهُ فَأَدْخَلْتُ يَدِي مِنْ قَمِيصِهِ فَمَسِسْتُ الْخَاتَمَ، قَالَ عُرْوَةُ: فَمَا رَأَيْتُ مُعَاوِيَةَ وَلَا أَبَاهُ فِي شِتَاءٍ وَلَا حَرٍّ إِلَّا مُطْلِقَيْ أَزْرَارِهِمَا لَا يُزَرِّرَانِ أَبَدًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

533. *Dari Urwah bin Abdullah, dari Muawiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ bersama beberapa orang dari Suku Muzainah, lalu kami berbaiat kepada beliau, saat itu baju gamis beliau terbuka kancingnya. Qurrah mengatakan: Aku berbaiat kepada beliau, lalu aku masukkan tanganku ke dalam gamis beliau, maka aku pun menyentuh cincin beliau. Urwah berkata: Aku tidak pernah melihat Muawiyah dan ayahnya baik musim dingin maupun musim panas kecuali keduanya membiarkan terbuka kancing gamis mereka, tidak pernah mengancingkannya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4082), Ibnu Majah (3578), Ahmad (15153). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Asy-Syamâ'il* (48).

Bab Anjuran Shalat dengan Memakai Dua Pakaian dan Bolehnya Shalat dengan Satu Pakaian

٥٣٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلَاةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ: «أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ؟». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ زَادَ الْبُخَارِيُّ فِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ سَأَلَ رَجُلٌ عُمَرَ فَقَالَ: إِذَا وَسَّعَ اللهُ فَأَوْسِعُوا جَمَعَ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ، صَلَّى رَجُلٌ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ، فِي إِزَارٍ وَقَمِيصٍ، فِي إِزَارٍ وَقَبَاءٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَرِدَاءٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَقَمِيصٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَقَبَاءٍ، فِي تُبَّانٍ وَقَبَاءٍ، فِي تُبَّانٍ وَقَمِيصٍ. قَالَ: وَأَحْسَبُهُ قَالَ: فِي تُبَّانٍ وَرِدَاءٍ.

534. *Dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum shalat dengan hanya memakai satu kain, maka beliau menjawab, "Bukankah masing-masing kalian mesti memakai dua kain?"* **(HR. Jamaah kecuali**

Tirmidzi) *Bukhari menambahkan dalam riwayat lain: Kemudian ada seorang lelaki menanyakannya kepada Umar, lalu Umar menjawab: Jika Allah melapangkan kalian maka lapangkanlah diri kalian. Hendaklah ia memakai beberapa pakaian. Hendaklah ia shalat dengan memakai sarung dan selendang lebar, atau memakai sarung dan gamis, atau memakai sarung dan baju, atau memakai celana dan selendang lebar, atau memakai celana dan gamis, atau memakai celana dan baju, atau memakai celana pendek dan baju, atau memakai celana pendek dan gamis. Perawi mengatakan: Aku kira Umar juga berkata: Atau memakai celana pendek dan selendang lebar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (358), Muslim (515), Nasa'i (763), Abu Daud (625), Ibnu Majah (1047), Ahmad (7109).

٥٣٥ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

535. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat dengan satu kain, yaitu beliau berselimut dengannya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (352, 370), Muslim (518).

٥٣٦ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ قَدْ أَلْقَى طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.**

536. *Dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ shalat dengan satu kain, beliau berselimut dengannya di rumah Ummu Salamah, beliau menghamparkan kedua ujung kain tersebut pada kedua pundak beliau.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (354), Muslim (517), Tirmidzi (339), Nasa'i (764), Abu Daud (628), Ibnu Majah (1049), Ahmad (15894).

Bab Makruhnya Melipatkan Kain pada Tubuh Sehingga Tidak Bisa Menggerakkan Tangan[173]

٥٣٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَحْتَبِيَ الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ، وَأَنْ يَشْتَمِلَ الصَّمَّاءَ بِالثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى أَحَدِ شِقَّيْهِ مِنْهُ، يَعْنِي شَيْءٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ:** نَهَى عَنْ لِبْسَتَيْنِ: أَنْ يَحْتَبِيَ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ، وَأَنْ يَشْتَمِلَ فِي إِزَارِهِ إِذَا مَا صَلَّى إِلَّا أَنْ يُخَالِفَ بِطَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

537. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang laki-laki duduk dengan menempelkan lututnya ke dada dengan berselimut satu kain dan tidak ada penutup pada kemaluannya, dan beliau juga melarang salah seorang dari kalian melipatkan kain pada tubuhnya sehingga tidak ada lubang pada salah satu sisinya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad: Beliau melarang dua cara berpakaian, yaitu seseorang di antara kalian duduk dengan menempelkan lututnya ke dada dengan berselimut satu kain dan tidak ada penutup pada kemaluannya; dan melarang dari melipatkan kain pada tubuh ketika shalat sehingga tidak bisa menggerakkan tangannya, kecuali jika dengan menyilangkan kedua ujung kain tersebut pada kedua pundaknya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (368), Tirmidzi (1310), Nasa'i (4509), Ahmad (9301).

٥٣٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ وَالْاِحْتِبَاءِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ فَإِنَّهُ رَوَاهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ،** وَلِلْبُخَارِيِّ: نَهَى عَنْ لِبْسَتَيْنِ، وَاللِّبْسَتَانِ: اشْتِمَالُ الصَّمَّاءِ وَالصَّمَّاءُ: أَنْ يَجْعَلَ ثَوْبَهُ عَلَى أَحَدِ عَاتِقَيْهِ فَيَبْدُوَ أَحَدُ شِقَّيْهِ لَيْسَ عَلَيْهِ ثَوْبٌ، وَاللِّبْسَةُ الْأُخْرَى احْتِبَاؤُهُ بِثَوْبِهِ، وَهُوَ جَالِسٌ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ.

538. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ melarang berpakaian dengan cara isytimalush shamma', dan melarang seseorang duduk dengan menempelkan lututnya ke dada dengan berselimut satu kain dan tidak ada penutup pada kemaluannya.* **(HR. Jamaah**

---

173 Ini makna isytimalush shamma' menurut ahli bahasa, sedang menurut ahli fikih bahwa isytimalush shamma' adalah berselimut dengan satu kain lalu mengangkat salah satu sisi kain tersebut dan menaruhnya di pundaknya sehingga nampak kemaluannya dan sisi tubuh yang lain.

kecuali Tirmidzi) *Karena Tirmidzi meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah. Sedang lafazh riwayat Bukhari: Beliau melarang dua cara berpakaian: berpakaian dengan cara isytimalush shamma', yakni seseorang menaruh kain pada salah satu pundaknya sehingga bagian badan yang sebelah terbuka, tidak tertutup oleh kain; dan cara berpakaian yang kedua adalah ihtiba' dengan satu kain, yakni seseorang duduk dengan menempelkan lututnya ke dada dengan berselimut satu kain dan tidak ada penutup pada kemaluannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (367), Muslim (827), Nasa'i (566), Abu Daud (2417), Ibnu Majah (2170), Ahmad (10639).

Bab Larangan Menurunkan Pakaian Hingga Menyentuh Lantai dan Menutup Mulut ketika Shalat

٥٣٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ، وَأَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَلِأَحْمَدَ وَالتِّرْمِذِيِّ عَنْهُ النَّهْيُ عَنِ السَّدْلِ، وَلِابْنِ مَاجَهْ النَّهْيُ عَنْ تَغْطِيَةِ الْفَمِ.

539. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ melarang menurunkan pakaian hingga menyentuh lantai ketika shalat, dan melarang seseorang menutup mulutnya (ketika shalat).* **(HR. Abu Daud)** *Ahmad dan Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tentang larangan menurunkan pakaian hingga menyentuh lantai ketika shalat. Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan hadits tentang larangan menutup mulut ketika shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (378), Abu Daud (643), Ahmad (7875). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (764), *Shahih Abu Daud* (597).

Bab Shalat dengan Memakai Pakaian Sutra dan Pakaian Hasil Ghasab[174]

٥٤٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشَرَةِ دَرَاهِمَ، وَفِيهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ ﷻ لَهُ صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَ أُصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ وَقَالَ: صُمَّتَا إِنْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ سَمِعْتُهُ يَقُولُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

174 Ghasab adalah mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, termasuk di dalamnya merampas dan korupsi.

540. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Barang siapa membeli pakaian dengan sepuluh dirham yang di antaranya terdapat satu dirham yang haram, maka Allah ﷻ tidak akan menerima shalatnya selama ia memakai pakaian tersebut, lalu Ibnu Umar memasukkan kedua jari telunjuknya ke kedua telingannya seraya berkata: Kedua telingaku ini akan tuli jika ternyata aku tidak mendengar Nabi ﷺ bersabda demikian.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (5698). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5420).

٥٤١ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِأَحْمَدَ: «مَنْ صَنَعَ أَمْرًا عَلَى غَيْرِ أَمْرِنَا فَهُوَ مَرْدُودٌ».

541. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak kita perintahkan, maka amalan tersebut tertolak."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad: "Barang siapa berbuat suatu perkara yang tidak ada perintahnya dari kita, maka ia tertolak."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2697), Muslim (1718), Abu Daud (4606), Ibnu Majah (14), Ahmad (23929).

٥٤٢ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أُهْدِيَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَرُّوجُ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ، ثُمَّ صَلَّى فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَزَعَهُ نَزْعًا عَنِيفًا شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ، ثُمَّ قَالَ «لَا يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

542. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mendapatkan hadiah baju sutera yang memiliki belahan di belakang, lalu beliau memakainya dan shalat dengannya. Selesai shalat, beliau segera melepas baju sutera tersebut dengan sangat kasar seakan-akan beliau membencinya, lalu beliau bersabda, "Tidak layak bagi orang yang bertakwa memakai pakaian seperti ini."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (375), Muslim (2075), Nasa'i (770), Ahmad (16842).

٥٤٣ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَبِسَ النَّبِيُّ ﷺ قَبَاءً لَهُ مِنْ دِيبَاجٍ أُهْدِيَ إِلَيْهِ، ثُمَّ أَوْشَكَ أَنْ نَزَعَهُ وَأَرْسَلَ بِهِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقِيلَ: قَدْ أَوْشَكْتَ مَا نَزَعْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ،

قَالَ: « نَهَانِي عَنْهُ جِبْرِيلُ» فَجَاءَهُ عُمَرُ يَبْكِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَرِهْتَ أَمْرًا وَأَعْطَيْتَنِيهِ فَمَا لِي؟ فَقَالَ: «مَا أَعْطَيْتُكَ لِتَلْبَسَهُ إِنَّمَا أَعْطَيْتُكَ تَبِيعُهُ» فَبَاعَهُ بِأَلْفَيْ دِرْهَمٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

543. *Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah memakai baju yang terbuat dari sutra bergambar yang dihadiahkan kepada beliau, kemudian segera beliau tanggalkan lalu beliau kirimkan ke Umar bin Khathab. Ada seseorang yang bertanya kepada beliau: Mengapa engkau cepat-cepat menanggalkannya wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Jibril melarang aku memakainya." Kemudian Umar datang sambil menangis seraya berkata: Wahai Rasulullah engkau membenci sesuatu namun engkau memberikannya kepadaku, lalu apa yang harus aku perbuat dengannya? Beliau menjawab, "Apa yang aku berikan kepadamu tersebut tidak untuk engkau pakai, akan tetapi aku memberikannya kepadamu agar engkau menjualnya." Lalu Umar bin Khathab menjualnya seharga dua ribu dirham.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2070), Nasa'i (5303), Ahmad (14210).

❋❋❋

Kitab Libas (Pakaian)

Bab Haramnya Lelaki Memakai Emas dan Pakaian Sutra, dan Dibolehkannya bagi Wanita

٥٤٤ - عَنْ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

544. *Dari Umar, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian memakai pakaian sutra, karena barang siapa memakainya di dunia maka dia tidak memakainya di akhirat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (886, 6081), Muslim (2068), Nasa'i (1382), Abu Daud (1076), Ibnu Majah (2820), Ahmad (244).

٥٤٥ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا فَلَنْ يَلْبَسَهُ فِي الْآخِرَةِ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

545. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa memakai pakaian sutra di dunia maka dia tidak akan memakainya di akhirat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5832), Muslim (2073), Ibnu Majah (3588), Ahmad (11574).

٥٤٦ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِلْإِنَاثِ مِنْ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

546. *Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Emas dan sutra dihalalkan bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan bagi kaum lelaki umatku."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1720), Nasa'i (5148), Ahmad (19008). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (209).

٥٤٧ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أُهْدِيَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ حُلَّةٌ سِيَرَاءُ فَبَعَثَ بِهَا إِلَيَّ فَلَبِسْتُهَا فَعَرَفْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: «إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا إِنَّمَا بَعَثْتُ بِهَا إِلَيْكَ لِتُشَقِّقَهَا خُمُرًا بَيْنَ النِّسَاءِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

547. *Dari Ali, ia berkata: Nabi ﷺ mendapat hadiah pakaian hullah[175] bersulam sutra, lalu beliau kirimkan kepadaku, maka aku pun memakainya, namun aku menangkap adanya kemarahan di wajah beliau. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku mengirimkannya kepadamu bukan agar engkau memakainya, namun aku mengirimkannya agar engkau potong-potong menjadi kerudung bagi kaum wanita (di keluargamu)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2614), Muslim (2078), Nasa'i (5170), Abu Daud (4043), Ibnu Majah (3596), Ahmad (700, 1317).

٥٤٨ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ رَأَى عَلَى أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ النَّبِيِّ ﷺ بُرْدَ حُلَّةٍ سِيَرَاءَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

548. *Dari Anas bin Malik, bahwasanya ia pernah melihat Ummu Kultsum putri Nabi ﷺ memakai baju kurung bersulam sutra.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5842), Nasa'i (5296), Abu Daud (4058), Ibnu Majah (3598).

---

175 Hulah adalah pakaian yang terdiri dari dua lembar kain untuk sarung dan selendang atas seperti halnya kain ihram.

Bab Menjadikan Kain Sutra Sebagai Alas Berarti Mengenakannya

٥٤٩ - عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: نَهَانَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْرَبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَنْ نَأْكُلَ فِيهَا وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ وَالدِّيبَاجِ وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

549. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Nabi ﷺ melarang kita minum dan makan dengan bejana emas dan perak, dan melarang kita memakai pakaian sutra dan duduk beralaskan sutra.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5426, 5837), Muslim (2067), Tirmidzi (1878), Nasa'i (5301), Abu Daud (3723), Ibnu Majah (3414), Ahmad (22758).

٥٥٠ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْجُلُوسِ عَلَى الْمَيَاثِرِ، وَالْمَيَاثِرُ: قِسِيٌّ كَانَتْ تَصْنَعُهُ النِّسَاءُ لِبُعُولَتِهِنَّ عَلَى الرَّحْلِ كَالْقَطَائِفِ مِنَ الْأُرْجُوَانِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

550. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kita duduk di atas mayatsir. Mayatsir adalah selendang sutra yang biasa dibikin kaum wanita untuk suami mereka yang diletakkan di atas kendaraan sebagai alas duduk seperti kain beludru yang terbuat dari kain wol berwarna merah.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (12725), Abu Daud (4225), Nasa'i (5210), Abu Daud (4225), Ahmad (666, 1323).

Bab Bolehnya Memakai Sedikit Sutra untuk Tanda Pengenal atau Tambalan

٥٥١ - عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ لُبُوسِ الْحَرِيرِ إِلَّا هَكَذَا، وَرَفَعَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةَ وَضَمَّهُمَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي لَفْظٍ. نَهَى عَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ إِلَّا مَوْضِعَ أُصْبُعَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ أَوْ أَرْبَعَةٍ. رَوَاهُ **الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ** وَزَادَ فِيهِ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ: وَأَشَارَ بِكَفِّهِ.

551. *Dari Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang memakai kain sutra kecuali segini, lalu beliau memberikan isyarat dengan kedua jari beliau, yaitu jari tengah dan*

jari telunjuk yang beliau rapatkan. **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Beliau melarang memakai kain sutra kecuali selebar dua, tiga, atau empat jari.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Sedang dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: Beliau memberikan isyarat dengan telapak tangan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5828), Muslim (2068), Nasa'i (5312), Abu Daud (4042), Ibnu Majah (2820).

٥٥٢ - وَعَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا أَخْرَجَتْ جُبَّةَ طَيَالِسَةٍ عَلَيْهَا لَبِنَةُ شَبْرٍ مِنْ دِيبَاجٍ كَسْرَوَانِيٍّ وَفَرْجَيْهَا مَكْفُوفَيْنِ بِهِ، فَقَالَتْ: هَذِهِ جُبَّةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ كَانَ يَلْبَسُهَا كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَلَمَّا قُبِضَتْ عَائِشَةُ قَبَضْتُهَا إِلَيَّ فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرِيضِ يُسْتَشْفَى بِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَلَمْ يَذْكُرْ لَفْظَ الشَّبْرِ.

552. *Dari Asma', bahwasanya ia mengeluarkan jubah tebal yang memiliki kantong sebesar satu jengkal yang terbuat dari kain sutra kasrawani. Jubah tersebut memiliki belahan depan bagian atas dan belakang bagian bawah, yang mana keduanya juga bersulam sutra. Kemudian ia berkata: Ini adalah jubah Rasulullah ﷺ yang biasa beliau pakai. Dulunya disimpan Aisyah, dan setelah Aisyah meninggal maka aku yang menyimpannya. Kita biasa merendamnya lalu mengambil air rendamannya untuk mengobati orang sakit.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Namun Muslim tidak menyebutkan lafazh satu jengkal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2069), Abu Daud (4054), Ahmad (26402).

٥٥٣ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ رُكُوبِ النِّمَارِ وَعَنْ لُبْسِ الذَّهَبِ إِلَّا مُقَطَّعًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

553. *Dari Mu'awiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang menggunakan kulit Harimau, dan melarang memakai emas kecuali sedikit.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5149), Abu Daud (1794, 4239), Ahmad (16391). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Abu Daud* (4239).

Bab Memakai Pakaian Sutra bagi yang Sakit

٥٥٤ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ فِي لُبْسِ الْحَرِيرِ لِحِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ** إِلَّا أَنَّ لَفْظَ التِّرْمِذِيِّ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرَ شَكَوَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ الْقَمْلَ فَرَخَّصَ لَهُمَا فِي قُمُصِ الْحَرِيرِ فِي غَزَاةٍ لَهُمَا.

554. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ memberikan keringanan hukum bagi Abdurahman bin Auf dan Zubair dalam memakai pakaian sutra karena penyakit gatal yang diderita keduanya.* **(HR. Jamaah)** *Hanya saja Tirmidzi meriwayatkan dengan lafazh: Bahwasanya Abdurahman bin Auf dan Zubair mengadukan kepada Nabi ﷺ perihal penyakit gatal yang diderita keduanya, lalu beliau memberikan keringanan hukum bagi keduanya untuk memakai gamis sutra dalam peperangan mereka.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2919), Muslim (1722), Nasa'i (5310), Abu Daud (4056), Ibnu Majah (3592), Ahmad (11821).

Bab tentang Memakai Khazz[176] dan Kain yang Terbuat dari Campuran Sutra dan Lainnya

٥٥٥ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَعْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلًا بِبُخَارَى عَلَى بَغْلَةٍ بَيْضَاءَ عَلَيْهِ عِمَامَةُ خَزٍّ سَوْدَاءُ، فَقَالَ: كَسَانِيهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ**، وَقَدْ صَحَّ لُبْسُهُ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ ﷺ.

555. *Dari Abdullah bin Sa'ad, dari ayahnya, yaitu Sa'ad, ia berkata: Aku melihat seseorang di Bukhara mengendarai keledai putih, ia mengenakan sorban khazz berwarna hitam, ia berkata: Sorban khazz ini adalah pemberian Rasulullah ﷺ.* **(HR. Abu Daud dan Bukhari dalam kitab *tarikh*nya)** *Terdapat riwayat yang shahih yang menerangkan bahwa beberapa sahabat juga memakainya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (4038), Tirmidzi (3321), Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (IV/67). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (3520), *Dha'if Sunan Tirmidzi* (3555).

176 Khazz adalah tenunan dari sutra dan bulu.

٥٥٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الثَّوْبِ الْمُصْمَتِ مِنْ قَزٍّ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَّا السَّدَى وَالْعَلَمُ فَلَا نَرَى بِهِ بَأْسًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

556. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya yang dilarang Rasulullah ﷺ adalah pakaian yang terbuat dari sutra murni. Ibnu Abbas mengatakan: Adapun benang sutra untuk hiasan ataupun tanda maka kami memandangnya bukan suatu yang terlarang.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4055), Ahmad (1882). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (279), *Al-Misykat* (4378).

٥٥٧ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أُهْدِيَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ حُلَّةٌ مَكْفُوفَةٌ بِحَرِيرٍ إِمَّا سَدَاهَا وَإِمَّا لُحْمَتُهَا فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيَّ فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَصْنَعُ بِهَا أَلْبَسُهَا؟ قَالَ: «لَا، وَلَكِنِ اجْعَلْهَا خُمُرًا بَيْنَ الْفَوَاطِمِ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

557. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendapat hadiah pakaian hullah yang bersulam sutra baik benangnya maupun kainnya, lalu beliau mengirimkannya kepadaku, lalu aku mendatangi beliau dan bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat dengannya, bolehkah aku memakainya? Beliau menjawab, "Jangan, akan tetapi jadikanlah ia menjadi beberapa kerudung lalu bagikan kepada beberapa Fatimah*[177]*."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2071), Ibnu Majah (3596).

٥٥٨ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَرْكَبُوا الْخَزَّ وَلَا النِّمَارَ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

558. *Dari Muawiah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian memakai pakaian sutra dan kulit harimau."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4129), Ahmad (16398). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7283).

---

177 Yaitu Fatimah binti Rasulullah, Fatimah binti As'ad (ibunya Ali) dan Fatimah binti Hamzah.

٥٥٩ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غُنْمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْخَزَّ وَالْحَرِيرَ» وَذَكَرَ كَلَامًا قَالَ: «يَمْسَخُ مِنْهُمْ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا وَقَالَ فِيهِ: «يَسْتَحِلُّونَ الْخَزَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ».

559. *Dari Abdurahman bin Ghunm, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Amir atau Abu Malik Al-Asyja'i, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Akan ada dari umatku orang-orang yang menghalalkan memakai khazz[178] dan sutra." Lalu Abu Malik menyebutkan suatu perkataan kelanjutan sabda beliau, "Lalu di antara mereka dirubah Allah menjadi kera dan babi hingga Hari Kiamat."* **(HR. Abu Daud)** *Bukhari meriwayatkan secara mu'allaq: "Mereka menghalalkan khazz, sutra, khamr, dan alat musik."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4039). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (91), *Shahihul Jami'* (5466).

Bab Larangan Lelaki Memakai Pakaian Mu'ashfar[179]

٥٦٠ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَيَّ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ فَقَالَ: «إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

560. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ melihatku memakai dua pakaian mu'ashfar, lalu beliau bersabda, "Ini adalah termasuk pakaian khas orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2077), Nasa'i (5316), Ahmad (6477).

٥٦١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ ثَنِيَّةٍ، فَالْتَفَتَ إِلَيَّ وَعَلَيَّ رَيْطَةٌ مُضَرَّجَةٌ بِالْعُصْفُرِ، فَقَالَ: «مَا هَذِهِ؟» فَعَرَفْتُ مَا كَرِهَ فَأَتَيْتُ أَهْلِي

178 Khazz yang dilarang adalah yang campuran sutranya lebih banyak.

179 Mu'ashfar adalah pakaian yang dicelup dengan celupan berwarna kuning berasal dari tumbuhan usfur yang biasa dipakai untuk mencelup sutra.

وَهُمْ يَسْجُرُونَ تَنُّورَهُمْ فَقَذَفْتُهَا فِيهِ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنَ الْغَدِ، فَقَالَ: «يَا عَبْدَ اللهِ مَا فَعَلَتْ الرَّيْطَةُ؟» فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «أَلَا كَسَوْتَهَا بَعْضَ أَهْلِكِ؟»، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَكَذَلِكَ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَزَادَ: «فَإِنَّهُ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ لِلنِّسَاءِ».

561. *Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Kami datang bersama Rasulullah ﷺ dari Tsaniyyah (yang terletak antara Mekkah dan Madinah). Beliau menoleh kepadaku, saat itu aku memakai baju tipis mu'ashfar, lalu beliau bertanyaa, "Baju apa ini?" Maka aku pun mengerti jika beliau tidak menyukainya, lalu aku mendatangi keluargaku, saat itu mereka sedang menyalakan pembakar roti, lalu aku melemparkan baju tipis mu'ashfar tersebut ke dalamnya. Keesokan harinya aku kembali mendatangi beliau, lalu beliau bertanya, "Wahai Abdullah, ke mana baju tipis mu'ashfarmu yang kemarin?" Maka aku menceritakannya kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Mengapa tidak engkau berikan saja kepada salah seorang keluargamu?"* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan tambahan lafazh: "Karena baju tersebut boleh dipakai oleh kaum wanita."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (4066), Ibnu Majah (7603), Ahmad (6500, 6813). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2903).

٥٦٢ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ التَّخَتُّمِ بِالذَّهَبِ وَعَنْ لِبَاسِ الْقَسِّيِّ، وَعَنِ الْقِرَاءَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَعَنْ لِبَاسِ الْمُعَصْفَرِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

562. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarangku memakai cincin emas, memakai pakaian sutra, membaca Al-Qur'an dalam rukuk dan sujud, dan memakai pakaian mu'ashfar.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2078), Tirmidzi (1725), Abu Daud (4044), Ibnu Majah (3602, Ahmad (612, 1116).

٥٦٣ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ لَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

563. *Dari Barra' bin 'Azib, ia berkata: Rasulullah ﷺ adalah seseorang yang berbadan tegap, berdada lebar, memiliki rambut panjang hingga bagian bawah telinga, dan aku pernah melihat beliau memakai baju hullah berwarna merah yang belum pernah sama sekali aku melihat baju sebagus itu.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3549), Muslim (2337), Tirmidzi (1724), Nasa'i (5060), Abu Daud (4183), Ahmad (18086).

٥٦٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَحْمَرَانِ فَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: مَعْنَاهُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ أَنَّهُ كَرِهَ الْمُعَصْفَرَ، وَقَالَ: وَرَأَوْا أَنَّ مَا صُبِغَ بِالْحُمْرَةِ مِنْ مَدَرٍ أَوْ غَيْرِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مُعَصْفَرًا.

564. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Ada seorang lelaki lewat di samping Nabi ﷺ, saat itu ia memakai dua pakaian berwarna merah, lalu mengucapkan salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salam orang tersebut.* **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)** *Abu Daud mengatakan: Maknanya menurut ahli hadits karena orang tersebut memakai baju merah yang dicelup dengan tumbuhan ushfur sedang beliau tidak menyukai baju mu'ashfar (yang dicelup dengan tumbuhan ushfur). Ia juga mengatakan: Para ahli hadits berpendapat bahwa jika warna merah dihasilkan dari bahan madar atau lainnya maka tidak mengapa selama bukan mu'ashfar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (2807), Abu Daud (4069). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Sunan Tirmidzi* (531), *Dha'if Sunan Abu Daud* (878).

Bab tentang Memakai Pakaian Berwarna Putih, Hitam, Hijau, yang Dicelup dengan Za'faran, dan yang Berwarna-Warni

٥٦٥ - عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْبَسُوا ثِيَابَ الْبَيَاضِ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

565. *Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Pakailah pakaian berwarna putih karena ia lebih suci dan lebih bagus, dan kafanilah orang yang meninggal di antara kalian dengan kain putih pula."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2810), Nasa'i (1896), Ibnu Majah (3567), Ahmad (19599). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1235).

٥٦٦ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنْ يَلْبَسَهَا الْحِبَرَةَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

566. *Dari Anas, ia berkata: Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah baju hibarah*[180]. **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5812), Muslim (2079), Tirmidzi (1787), Nasa'i (5315), Abu Daud (4060), Ahmad (11534).

٥٦٧ - وَعَنْ أَبِي رِمْثَةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

567. *Dari Abu Ramtsah, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ memakai jubah berwarna hijau.* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2812), Nasa'i (1572), Abu Daud (4065, 4206), Ahmad (7064). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (36).

٥٦٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

568. *Dari Aisyah, ia berkata: Suatu pagi Nabi ﷺ keluar dengan memakai mantel bulu bergambar berwarna hitam.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2081), Tirmidzi (2813), Abu Daud (4023), Ahmad (24767).

٥٦٩ - وَعَنْ أُمِّ خَالِدٍ قَالَتْ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِثِيَابٍ فِيهَا خَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ، فَقَالَ: «مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُو هَذِهِ الْخَمِيصَةَ؟» فَأُسْكِتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: «ائْتُونِي بِأُمِّ خَالِدٍ» فَأُتِيَ بِي إِلَى النَّبِيِّ ﷺ

180 Hibarah adalah jubah berwarna atau bergaris yang berasal dari yaman dan biasanya berbahan kain katun.

فَأَلْبَسَنِيهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ «أَبْلِي وَأَخْلِقِي» مَرَّتَيْنِ، وَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَى عَلَمِ الْخَمِيصَةِ، وَيُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَيَّ، وَيَقُولُ: «يَا أُمَّ خَالِدٍ هَذَا سَنَا هَذَا سَنَا» وَالسَّنَا بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ: الْحَسَنُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

569. *Dari Ummu Khalid, ia berkata: Nabi ﷺ mendapat hadiah beberapa pakaian di antaranya baju bergambar berwarna hitam, lalu beliau bertanya, "Siapakah menurut kalian yang layak untuk diberi baju ini?" Maka semua terdiam, lalu beliau bersabda, "Panggilkan Ummu Khalid." Maka aku datang menghadap beliau, lalu beliau memakaikan baju tersebut padaku seraya bersabda, "Selamat memakai baju baru, pakailah sampai rusak"*[181] *(dua kali), lalu beliau memandangi gambar yang ada pada baju tersebut dan mengisyaratkan dengan tangan beliau kepadaku seraya berkata, "Wahai Ummu Khalid, ini bagus, ini bagus."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3071, 5993), Abu Daud (4024), Ahmad (26517).

٥٧٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَصْبُغُ ثِيَابَهُ وَيَدَّهِنُ بِالزَّعْفَرَانِ، فَقِيلَ لَهُ لِمَ تَصْبُغُ ثِيَابَكَ وَتَدَّهِنُ بِالزَّعْفَرَانِ؟ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ أَحَبَّ الْأَصْبَاغِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَدَّهِنُ بِهِ وَيَصْبُغُ بِهِ ثِيَابَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَكَذَلِكَ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِنَحْوِهِ وَفِي لَفْظِهِمَا: وَلَقَدْ كَانَ يَصْبُغُ ثِيَابَهُ كُلَّهَا حَتَّى عِمَامَتَهُ.

570. *Dari Ibnu Umar, bahwasanya ia mencelup pakaiannya dan meminyakinya dengan za'faran. Ketika ia ditanya mengapa engkau mencelup dan meminyaki pakaianmu dengan za'faran? Maka ia menjawab: Sesungguhnya aku melihat celupan inilah yang paling disukai Rasulullah ﷺ. Beliau biasa meminyaki dan mencelup pakaian beliau dengannya.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud dan Nasa'i juga meriwayatkannya dengan lafazh: Sungguh beliau biasa mencelup semua pakaian beliau hingga sorban dengan za'faran.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (5684), Nasa'i (5085), Abu Daud (4064). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (4064).

181 Kalimat abli wa akhliqi biasa diucapkan kepada orang yang memakai baju baru untuk memberikan ucapan selamat.

Bab Hukum Pakaian, Tikar dan Tabir yang Bergambar, Serta Larangan Menggambar

٥٧١ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيبُ إِلَّا نَقَضَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَلَفْظُهُ: لَمْ يَكُنْ يَدَعُ فِي بَيْتِهِ ثَوْبًا فِيهِ تَصْلِيبٌ إِلَّا نَقَضَهُ.

571. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah membiarkan di rumah beliau sesuatu yang di dalamnya ada gambar salib melainkan beliau hilangkan.* **(HR. Bukhari)** *Abu Daud dan Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh: Beliau tidak pernah membiarkan ada pakaian di rumah beliau yang ada gambar salib kecuali beliau hilangkan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5952), Abu Daud (4151), Ahmad (23740).

٥٧٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا نَصَبَتْ سِتْرًا وَفِيهِ تَصَاوِيرُ فَدَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَنَزَعَهُ قَالَتْ: فَقَطَعْتُهُ وِسَادَتَيْنِ فَكَانَ يَرْتَفِقُ عَلَيْهِمَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظِ أَحْمَدَ: فَقَطَعْتُهُ مِرْفَقَتَيْنِ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ مُتَّكِئًا عَلَى إِحْدَاهُمَا وَفِيهَا صُورَةٌ.

572. *Dari Aisyah, bahwa ia pernah memasang kain tabir yang di dalamnya ada beberapa gambar, lalu Rasulullah ﷺ masuk, lalu beliau menurunkan kain tabir tersebut. Kemudian aku memotong kain tabir tersebut dan menjadikannya dua bantal, lalu beliau pun biasa bersandar pada kedua bantal tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad: Kemudian aku memotong kain tabir tersebut dan menjadikannya dua bantal, dan sungguh aku melihat beliau bersandar pada salah satu bantal tersebut padahal terdapat gambar di dalamnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2105), Muslim (2107), Tirmidzi (761), Nasa'i (3553), Ibnu Majah (2151), Ahmad (23698).

٥٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أَتَيْتُكَ اللَّيْلَةَ فَلَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَدْخُلَ الْبَيْتَ الَّذِي أَنْتَ فِيهِ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ فِيهِ تِمْثَالُ رَجُلٍ وَكَانَ فِي الْبَيْتِ قِرَامُ سِتْرٍ فِيهِ تَمَاثِيلُ، وَكَانَ فِي الْبَيْتِ كَلْبٌ فَمُرْ بِرَأْسِ التِّمْثَالِ الَّذِي فِي بَابِ الْبَيْتِ يُقْطَعْ يُصَيَّرُ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ، وَأْمُرْ بِالسِّتْرِ يُقْطَعْ فَيُجْعَلَ وِسَادَتَيْنِ مُنْتَبَذَتَيْنِ تُوطَآنِ، وَأْمُرْ بِالْكَلْبِ

يُخْرَجْ» فَفَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَإِذَا الْكَلْبُ جَرْوٌ وَكَانَ لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ تَحْتَ نَضَدٍ لَهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

573. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril mendatangiku lalu berkata: Sesungguhnya aku tadi malam mendatangimu, dan tidak ada yang menghalangiku untuk masuk rumah yang engkau berada di dalamnya kecuali karena di dalamnya terdapat patung seorang lelaki, gorden bergambar, dan anjing. Maka perintahkanlah untuk memotong kepala patung orang tersebut seperti halnya pohon, lalu perintahkan untuk memotong kain gorden dan dijadikan dua bantal ditaruh di lantai sebagai alas, serta perintahkan untuk mengeluarkan anjing dari rumah." Maka beliau pun melaksanakannya dan ternyata anjing tersebut adalah anak anjing milik Hasan dan Husain yang berada di kolong ranjang mereka.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2806), Nasa'i (5365), Abu Daud (4158). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1921).

٥٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

574. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang yang membuat gambar-gambar bernyawa ini akan disiksa pada Hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan'."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2105, 3224, 5957), Muslim (2107), Tirmidzi (761), Nasa'i (3553, 5363), Ibnu Majah (2151), Ahmad (23698).

٥٧٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: إِنِّي أُصَوِّرُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ فَأَفْتِنِي فِيهَا، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا تُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ فَإِنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَاجْعَلْ الشَّجَرَ وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

575. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: Sesungguhnya aku hendak menggambar gambar-gambar ini, maka berilah fatwa kepadaku tentangnya. Lalu Ibnu Abbas berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap orang yang menggambar berada di neraka, dan setiap gambar*

yang telah ia gambar akan ditiupkan nyawa padanya, lalu akan menyiksa orang yang menggambarnya di Neraka Jahannam. Oleh karena itu, jika engkau terpaksa harus menggambar maka gambarlah pohon atau benda yang tidak bernyawa." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2225), Muslim (2110), Tirmidzi (1751), Nasa'i (5358), Abu Daud (5024), Ahmad (1869).

Bab Hadits-Hadits tentang Memakai Gamis, Sorban, dan Celana

٥٧٦ - عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يَتَسَرْوَلُونَ وَلَا يَأْتَزِرُونَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «تَسَرْوَلُوا وَائْتَزِرُوا وَخَالِفُوا أَهْلَ الْكِتَابِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

576. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Kami pernah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ahli kitab biasa memakai celana dan tidak memakai sarung, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Pakailah sarung dan pakailah celana, serta selisihilah ahli kitab."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (21780).

٥٧٧ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: بِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ رِجْلَ سَرَاوِيلَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ فَوَزَنَ لِي فَأَرْجَحَ لِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

577. *Dari Malik bin Umair, ia berkata: Aku menjual celana kepada Rasulullah ﷺ sebelum hijrah dan beliau memberiku lebih.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (2221), Ahmad (18620). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2212).

٥٧٨ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ الْقُمُصُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ.

578. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah gamis.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1762), Abu Daud (4025), Ibnu Majah (3575). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (46).

٥٧٩ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَتْ: كَانَتْ يَدُ كُمِّ قَمِيصِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى الرُّسْغِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

579. *Dari Asma' binti Yazid, ia berkata: Lengan baju gamis Rasulullah ﷺ adalah sampai pergelangan.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1765), Abu Daud (4027). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (47), *Adh-Dha'ifah* (3457), *Dha'if Abu Daud* (4027), *Dha'iful Jami'* (4479).

٥٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَلْبَسُ قَمِيصًا قَصِيرَ الْيَدَيْنِ وَالطُّولِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

580. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa memakai gamis berlengan pendek dan berlengan panjang.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3577). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2458).

٥٨١ - وَعَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اعْتَمَّ سَدَلَ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، قَالَ نَافِعٌ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُسْدِلُ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

581. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa apabila memakai sorban, beliau menurunkannya pada kedua pundak beliau. Nafi' mengatakan: Ibnu Umar juga biasa menurunkan sorbannya pada kedua pundaknya.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1736). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (716).

Bab Bolehnya Memakai Pakaian Bagus dan Anjuran Bersikap Tawadhu' Dalam Berpakaian, Serta Makruhnya Pakaian Syuhrah[182] dan Isbal

٥٨٢ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ» فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا، قَالَ: «إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

582. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun hanya seberat biji dzarah[183]." Lalu ada seseorang bertanya: Bagaimana jika ada orang yang suka jika bajunya bagus dan sandalnya juga bagus? Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (91), Tirmidzi (1998), Abu Daud (4091), Ibnu Majah (59, 4173), Ahmad (3779).

٥٨٣ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ تَرَكَ أَنْ يَلْبَسَ صَالِحَ الثِّيَابِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ تَوَاضُعًا لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي حُلَلِ الْإِيمَانِ أَيَّتَهُنَّ شَاءَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

583. *Dari Sahl bin Muadz Al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meninggalkan berpakaian mewah padahal ia mampu membelinya karena didasari sikap tawadhu' karena Allah ﷻ, niscaya pada Hari Kiamat Allah ﷻ akan memanggilnya di hadapan para makhluk untuk disuruh memilih pakaian iman mana saja yang ia kehendaki."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (2021, 2493), Abu Daud (4777), Ibnu Majah (4186), Ahmad (15192). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6145).

---

182 Pakaian syuhrah adalah pakaian yang mencolok agar menjadi pusat perhatian semua orang sehingga menimbulkan ujub dan kesombongan pada diri pemakainya.

183 Dzarah adalah ukuran benda terkecil.

٥٨٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

584. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa memakai pakaian syuhrah di dunia niscaya Allah akan memakaikan pakaian kehinaan kepadanya pada Hari Kiamat."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (4029), Ibnu Majah (3606), Ahmad (5631). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6526).

٥٨٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ، فَقَالَ: «إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ خُيَلَاءَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَنَّ مُسْلِمًا وَابْنَ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيَّ لَمْ يَذْكُرُوا قِصَّةَ أَبِي بَكْرٍ.

585. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menyeret pakaiannya karena kesombongan, niscaya Allah tidak mau melihat kepadanya pada Hari Kiamat." Abu Bakar berkata: Sesungguhnya salah satu ujung kainku selalu turun dengan sendirinya kecuali jika aku betul-betul menjaganya, maka beliau bersabda, "Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan."* **(HR. Jamaah)** *Namun Muslim, Ibnu Majah, dan Tirmidzi tidak menyebutkan kisah Abu Bakar tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3665, 6062), Muslim (2085), Tirmidzi (1730), Nasa'i (5327), Abu Daud (4085), Ibnu Majah (3569), Ahmad (5328, 5782).

٥٨٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ شَيْئًا خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

586. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Isbal*[184] *itu terjadi pada pemakaian sarung, gamis dan sorban. Barangsiapa yang menyeret sesuatu darinya karena kesombongan niscaya Allah tidak mau melihat kepadanya pada Hari Kiamat."* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

184 Isbal adalah melebihkan pakaian hingga menutupi mata kaki.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (5334), Abu Daud (4094), Ibnu Majah (3576). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2770).

٥٨٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ: «مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ».

587. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah tidak mau melihat kepada orang yang menyeret sarungnya karena kesombongan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Bukhari: "Apa yang melebihi di bawah mata kaki dari kain sarung berada di dalam neraka."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5788), Muslim (2087), Ahmad (8778, 27253).

Bab Larangan Wanita Memakai Pakaian yang Menampakkan Lekuk Tubuhnya atau Memakai Pakaian Laki-Laki

٥٨٨ - عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كَسَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً كَانَتْ مِمَّا أَهْدَى لَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِيُّ، فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا لَكَ لَا تَلْبَسُ الْقُبْطِيَّةَ؟» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي، فَقَالَ: «مُرْهَا أَنْ تَجْعَلَ تَحْتَهَا غِلَالَةً فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

588. *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah ﷺ memberiku baju tebal qubthiyah asal Mesir hadiah dari Dihyah Al-Kalbi, lalu aku pakaikan pada istriku. Suatu saat beliau menanyakannya kepadaku, "Mengapa engkau tidak memakai baju qubthiyah tersebut?" Aku menjawab: Wahai Rasulullah, aku telah memberikannya kepada istriku. Maka beliau bersabda, "Suruhlah istrimu agar memberi lapis kain di bawahnya, sebab aku khawatir jika baju tersebut menampakkan lekuk tubuhnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (21279, 21281).

٥٨٩ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ وَهِيَ تَخْتَمِرُ، فَقَالَ: «لَيَّةً لَا لَيَّتَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

589. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ masuk ke tempat Ummu Salamah, saat itu ia sedang mengenakan kerudungnya, maka beliau bersabda, "Putarkan kerudung tersebut di kepalamu sekali saja, jangan dua kali.*[185]*"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (4115), Ahmad (25983). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4963).

٥٩٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

590. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan manusia dari penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya lagi sesudah saat itu: para wanita yang berpakaian namun seperti telanjang, berlenggak-lenggok, dan di kepala mereka terdapat sanggul seperti punuk unta yang bergoyang-goyang, sungguh mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak mencium aroma surga; dan orang-orang laki-laki yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli orang-orang dengan cambuk tersebut."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2128), Ahmad (7043, 9388).

٥٩١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَعَنَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَ الرَّجُلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

591. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ melaknat orang laki-laki yang memakai pakaian wanita, dan melaknat orang wanita yang memakai pakaian laki-laki.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4098), Ahmad (8110). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5095).

---

185 Agar tidak menyerupai kaum lelaki dalam memakai sorban di kepala.

Bab Mendahulukan Kanan Dalam Berpakaian dan Doa ketika Memakai Baju Baru

٥٩٢ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا لَبِسَ قَمِيصًا بَدَأَ بِمَيَامِنِهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

592. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika memakai gamis, beliau memulai dari yang kanan.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1766). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4779).

٥٩٣ - وَعَنْ أَبِي سَعْدٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ، عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

593. *Dari Abu Sa'ad, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila memakai baju baru, beliau menyebut nama baju tersebut, baik itu sorban, gamis atau selendang, lalu beliau mengucapkan:* ***"Allâhumma lakal hamdu, anta kasautanîhi, as'aluka khairahu wa khaira mâ shuni'a lahu, wa a'udzu bika min syarrihi wa syarri mâ shuni'a lahu*** *(Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkaulah yang telah memberiku baju ini, maka aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang timbul daripadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang timbul daripadanya."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1767), Abu Daud (4020), Ahmad (10855). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4664).

Bab-Bab tentang Bersuci dari Najis dan Tempat-Tempat Shalat

Bab Bersuci dari Najis ketika Hendak Shalat dan Dimaafkannya Najis yang Tidak Diketahui

٥٩٤ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أُصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي آتِي فِيهِ أَهْلِي؟ قَالَ: «نَعَمْ، إِلَّا أَنْ تَرَى فِيهِ شَيْئًا فَتَغْسِلَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

594. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: Bolehkah aku shalat dengan memakai pakaian yang telah kukenakan ketika menggauli istriku? Beliau menjawab, "Boleh, kecuali jika engkau mendapatinya terkena najis maka hendaklah engkau mencucinya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (542), Ahmad (20314). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (390).

٥٩٥ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأُمِّ حَبِيبَةَ: هَلْ كَانَ يُصَلِّي النَّبِيُّ ﷺ فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُ فِيهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ أَذًى. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

595. *Dari Muawiyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ummu Habibah: Apakah Rasulullah ﷺ pernah shalat dengan memakai pakaian yang telah beliau kenakan ketika menggauli istri beliau? Ummu Habibah menjawab: Ya, jika tidak terdapat najis padanya.* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (294), Abu Daud (366), Ibnu Majah (540), Ahmad (26220). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (390).

٥٩٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى فَخَلَعَ نَعْلَيْهِ فَخَلَعَ النَّاسُ نِعَالَهُمْ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لَهُمْ: «لِمَ خَلَعْتُمْ» قَالُوا: رَأَيْنَاكَ خَلَعْتَ فَخَلَعْنَا، فَقَالَ: «إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ بِهِمَا خَبَثًا، فَإِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُقَلِّبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيهِمَا، فَإِنْ رَأَى فَلْيَمْسَحْهُ بِالْأَرْضِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيهِمَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

596. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ pernah ketika sedang shalat tiba-tiba beliau melepas sandal beliau, lalu para sahabat pun ikut melepas sandal mereka. Setelah selesai shalat beliau bertanya kepada para sahabat, "Mengapa kalian melepas sandal kalian?" Mereka menjawab: Kami melihat engkau melepas sandal maka kami melepasnya. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya tadi malaikat Jibril mendatangiku dan memberitahuku bahwa ada najis di bawah sandalku. Oleh karena itu jika salah seorang dari kalian datang ke masjid maka hendaklah ia membalik kedua sandalnya lalu dia perhatikan jika terdapat najis di bawahnya maka hendaklah ia menggosokkannya ke tanah, lalu dia boleh shalat memakai sandal tersebut."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (650), Ahmad (10769, 11467). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (461).

Bab ketika Shalat Menggendong Anak yang Berhadats dan yang Bersuci dengan Batu, Serta Membawa Pakaian Anak-Anak atau Sesuatu yang Diragukan Kenajisannya

٥٩٧ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ، فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

597. *Dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab. Jika beliau rukuk maka beliau meletakkannya, dan jika beliau berdiri maka beliau menggendongnya lagi.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (516, 5996), Muslim (543), Nasa'i (1204), Abu Daud (917), Ahmad (22013).

٥٩٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِشَاءَ، فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى ظَهْرِهِ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ أَخَذَهُمَا مِنْ خَلْفِهِ أَخْذًا رَفِيقًا وَوَضَعَهُمَا عَلَى الْأَرْضِ، فَإِذَا عَادَ عَادَا حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ أَقْعَدَ أَحَدَهُمَا عَلَى فَخِذَيْهِ، قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرُدُّهُمَا فَبَرَقَتْ بَرْقَةٌ، فَقَالَ لَهُمَا: الْحَقَا بِأُمِّكُمَا فَمَكَثَ ضَوْؤُهَا حَتَّى دَخَلَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

598. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami pernah shalat Isya bersama Nabi ﷺ. Ketika beliau sujud maka Hasan dan Husain meloncat ke punggung beliau, dan jika beliau bangkit dari sujud beliau menarik keduanya dari belakang dengan lembut lalu beliau letakkan di lantai. Jika beliau kembali sujud maka keduanya melakukannya lagi hingga beliau selesai shalat. Kemudian beliau mendudukkan salah satu dari keduanya di pangkuan beliau. Abu Hurairah berkata: Lalu aku menghampiri beliau dan aku berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku mengantar keduanya pulang? Lalu terjadi kegaduhan dari keduanya maka beliau bersabda, "Pulanglah ke ibu kalian." Masih terdengar suara gaduh dari keduanya hingga keduanya masuk rumah.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (10281).

٥٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ وَأَنَا حَائِضٌ وَعَلَيَّ مِرْطٌ وَعَلَيْهِ بَعْضُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

599. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah shalat malam, sementara aku yang sedang haid berada di samping beliau, saat itu aku memakai kain sarung yang sebagiannya mengenai beliau.* **(HR. Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (514), Nasa'i (768), Abu Daud (370), Ibnu Majah (652), Ahmad (23524).

٦٠٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يُصَلِّي فِي شُعُرِنَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَلَفْظُهُ: لَا يُصَلِّي فِي لُحُفِ نِسَائِهِ.

600. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ tidak pernah shalat pada pakaian yang telah kita pakai.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkannya dan ia*

menshahihkannya dengan lafazh: Tidak pernah shalat pada selimut istri beliau.[186]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (600), Nasa'i (5366), Abu Daud (645), Ahmad (24177). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (645).

Bab Shalat dengan Mengendarai Binatang Najis atau yang Terkena Najis

٦٠١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ مُتَوَجِّهٌ إِلَى خَيْبَرَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

601. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ shalat di atas keledai ke arah Khaibar.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (700), Nasa'i (740), Abu Daud (1226), Ahmad (4506, 5532).

٦٠٢ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ رَاكِبٌ إِلَى خَيْبَرَ وَالْقِبْلَةُ خَلْفَهُ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

602. *Dari Anas, bahwa ia melihat Nabi ﷺ shalat di atas keledai yang beliau kendarai ke arah Khaibar, sementara kiblat berada di belakang beliau.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (741). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (741), *Shahih Abu Daud* (1101).

Bab Shalat di Atas Tikar Kulit, Karpet, dan Alas Lainnya

٦٠٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى بِسَاطٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

603. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di atas karpet.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

186 Karena khawatir kain tersebut terkena najis.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (331), Ibnu Majah (1030), Ahmad (2062). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4964).

٦٠٤ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى الْحَصِيرِ وَالْفَرْوَةِ الْمَدْبُوغَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

604. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat di atas tikar dan di atas kulit binatang yang sudah disamak.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (659), Ahmad (17762). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4565).

٦٠٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى حَصِيرٍ يَسْجُدُ عَلَيْهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

605. *Dari Abu Said, bahwa ia pernah berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ, ia menuturkan: Lalu aku melihat beliau shalat di atas tikar, beliau sujud di atasnya.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (519, 661).

٦٠٦ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ لَكِنَّهُ لَهُ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

606. *Dari Maimunah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat di atas sajadah.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Namun Tirmidzi meriwayatkan dari hadits riwayat Ibnu Abbas.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (379), Muslim (513), Nasa'i (738), Abu Daud (656), Ibnu Majah (958), Ahmad (26265). Adapun Riwayat Tirmidzi dari Ibnu Abbas (331), Ibnu Majah (1030), Ahmad (2422).

٦٠٧ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: مَا أُبَالِي لَوْ صَلَّيْتُ عَلَى خَمْسٍ طَنَافِسَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

607. *Dari Abu Darda', ia berkata: Aku tidak peduli jika aku shalat di atas lima permadani.* **(HR. Bukhari dalam kitab *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (III/197), Baihaqi (II/437), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (XVII/27).

Bab Shalat dengan Memakai Sandal atau Sepatu

٦٠٨ - عَنْ أَبِي مَسْلَمَةُ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا أَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

608. *Dari Abu Maslamah, Said bin Yazid, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas, apakah Nabi ﷺ pernah shalat dengan memakai sandal? Dia menjawab: Ya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (386), Muslim (555), Tirmidzi (400), Nasa'i (775), Ahmad (11656).

٦٠٩ - وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ وَلَا خِفَافِهِمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

609. *Dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Selisihilah orang Yahudi, sesungguhnya mereka tidak sembahyang dengan memakai sandal dan sepatu mereka."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (652). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3210).

Bab Tempat-Tempat yang Terlarang dan yang Boleh Untuk Shalat

٦١٠ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: ثَبَتَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «جُعِلَتْ لِي كُلُّ الْأَرْضِ طَيِّبَةً مَسْجِدًا وَطَهُورًا». **رَوَاهُ الْخَطَّابِيِّ بِإِسْنَادِهِ.**

610. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bumi ini dijadikan bagiku sebagai alat bersuci dan tempat shalat, oleh karena itu siapapun yang datang padanya waktu shalat maka hendaklah ia mengerjakan shalat di mana pun ia berada."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ibnu Mundzir mengatakan: Diriwayatkan secara kuat bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Semua bagian bumi yang baik telah dijadikan bagiku sebagai tempat shalat dan alat bersuci."* **(HR. Al-Khattabi dengan sanadnya sendiri)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (335, 3122), Muslim (521), Nasa'i (432, 736), Ahmad (13852).

٦١١ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلَ؟ قَالَ: «الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى»، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: «أَرْبَعُونَ سَنَةً» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «حَيْثُمَا أَدْرَكَتْ الصَّلَاةَ فَصَلِّ فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

611. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ masjid manakah yang pertama kali dibangun? Beliau menjawab, "Masjidil Haram." Aku bertanya lagi: Lalu masjid mana? Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha." Aku bertanya lagi: Berapa jarak antara keduanya? Beliau menjawab, "Empat puluh tahun." Aku bertanya lagi: Lalu masjid mana lagi setelah keduanya? Beliau menjawab, "Di manapun engkau mendapati datangnya waktu shalat maka kerjakanlah shalat karena semua bagian bumi adalah masjid (tempat sujud)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3366), Muslim (520), Nasa'i (690), Ibnu Majah (753), Ahmad (20826).

٦١٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ». **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيّ.**

612. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Semua bagian bumi adalah masjid (tempat sujud) kecuali kuburan dan kamar mandi."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (317), Abu Daud (492), Ibnu Majah (745), Ahmad (11375). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2767).

٦١٣ - وَعَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

613. *Dari Abi Martsad Al-Ghanawi, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian shalat menghadap kuburan dan jangan pula duduk di atasnya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (972), Tirmidzi (1050), Nasa'i (760), Abu Daud (3229), Ahmad (16764).

٦١٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

614. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian mengerjakan sebagian shalat sunah di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikannya seperti kuburan."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (432, 1187), Muslim (777), Tirmidzi (451), Nasa'i (1598), Abu Daud (1043), Ahmad (4497).

٦١٥ - وَعَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ: «إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

615. *Dari Jundab bin Abdullah Al-Bajali, ia berkata: Lima hari sebelum Rasulullah ﷺ meninggal, aku mendengar beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Oleh karena itu ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sungguh aku melarang kalian melakukannya."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (532).

٦١٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلَا تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

616. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatlah kalian di kandang kambing, dan jangan shalat di tempat menggembala unta."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (348), Ibnu Majah (768), Ahmad (10233). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3787).

٦١٧ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ جَبِيرَةَ عَنْ دَاوُدِ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلَّى فِي سَبْعَةِ مَوَاطِنَ: فِي الْمَزْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَفِي الْحَمَّامِ، وَفِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ اللهِ. رَوَاهُ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ فِي مُسْنَدِهِ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: إِسْنَادُهُ لَيْسَ بِذَاكَ الْقَوِيِّ، وَقَدْ تُكُلِّمَ فِي زَيْدِ بْنِ جَبِيرَةَ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ، وَقَدْ رَوَى اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ الْعُمَرِيِّ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ، قَالَ: وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَشْبَهُ وَأَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، وَالْعُمَرِيِّ ضَعَّفَهُ بَعْضُ أَهْلِ الْحَدِيثِ مِنْ قِبَلِ حِفْظِهِ.

617. *Dari Zaid bin Jabirah, dari Daud bin Hushain, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ melarang shalat di tujuh tempat: tempat sampah, tempat penyembelihan hewan, kuburan, tengah jalan, kamar mandi, tempat penggembalaan unta, dan di atas Kakbah.* **(HR. Abdu bin Humaid dalam *musnad*nya)** *Ibnu Majah dan Tirmidzi juga meriwayatkannya, dan Tirmidzi mengatakan bahwa sanadnya tidak kuat, sebab Zaid bin Jabirah dipermasalahkan pada hafalannya. Al-Laits bin Sa'ad juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar Al-Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ semisal dengan riwayat tersebut. Ia mengatakan bahwa hadits Ibnu Umar dari Nabi ﷺ lebih mirip dan lebih shahih daripada hadits riwayat Al-Laits bin Sa'ad, sedangkan Al-Umari didha'ifkan oleh sebagian ahli hadits karena lemah hafalannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (346), Ibnu Majah (746). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3235).

Bab Shalat Sunah di Dalam Kakbah

٦١٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْبَيْتَ هُوَ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَبِلَالٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَأَغْلَقُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ، فَلَمَّا فَتَحُوا كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ وَلَجَ فَلَقِيتُ بِلَالًا فَسَأَلْتُهُ هَلْ صَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ، بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ الْيَمَانِيَّيْنِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

618. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Kakbah beserta Usamah bin Zaid, Bilal, dan Utsman bin Thalhah, lalu mereka menutup pintu Kakbah. Ketika mereka membukanya kembali maka akulah orang yang pertama kali masuk, lalu aku berjumpa dengan Bilal, aku pun bertanya kepadanya: Apakah tadi Raslulullah ﷺ shalat di dalam Kakbah? Ia menjawab: Ya, yaitu di antara dua Rukun Yamani.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (468, 4400), Muslim (1329), Tirmidzi (874), Nasa'i (692), Abu Daud (2023), Ibnu Majah (363), Ahmad (4873).

٦١٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ لِبِلَالٍ: هَلْ صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي الْكَعْبَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ عَنْ يَسَارِكَ إِذَا دَخَلْتَ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى فِي وُجْهَةِ الْكَعْبَةِ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

619. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Bilal: Apakah Nabi ﷺ shalat di dalam Kakbah? Bilal menjawab: Ya, yaitu beliau shalat dua rakaat di antara dua tiang yang berada di samping kirimu jika engkau masuk ke dalam Kakbah. Kemudian beliau keluar lalu mengerjakan shalat dua rakaat di depan Kakbah.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (397), Nasa'i (2907), Ahmad (5426, 23382).

Bab Shalat di Perahu

٦٢٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ كَيْفَ أُصَلِّي فِي السَّفِينَةِ؟ قَالَ: «صَلِّ فِيهَا قَائِمًا، إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَالْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللهِ فِي الْمُسْتَدْرَكِ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحَيْنِ.

620. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Ada seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ: Bagaimana caranya jika aku shalat di perahu? Beliau menjawab, "Shalatlah dengan berdiri kecuali jika engkau takut tenggelam."* **(HR. Daruquthni dan Hakim Abu Abdullah dalam *Al-Mustadrak 'ala Syarti Ash-Shahihain*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/394), Hakim (I/409), Baihaqi (III/155).

Bab Shalat Wajib di Atas Kendaraan karena Ada Udzur

٦٢١ - عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْتَهَى إِلَى مَضِيقٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَالسَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَالْبِلَّةُ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَرَ الْمُؤَذِّنَ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ يُومِئُ إِيمَاءً يَجْعَلُ السُّجُودَ أَخْفَضَ مِنَ الرُّكُوعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

621. *Dari Ya'la bin Murrah, bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat sampai pada suatu tempat yang sempit, beliau berada di atas hewan kendaraan beliau, saat itu langit menurunkan hujan dan tanah di bawah mereka sangat basah, lalu datanglah waktu shalat maka beliau memanggil muadzin, lalu dikumandangkan adzan dan iqamah, lalu beliau maju dengan tetap berada di atas kendaraan, lalu beliau shalat mengimami mereka, beliau shalat dengan isyarat, yaitu menjadikan isyarat sujud lebih rendah daripada rukuk.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (411), Ahmad (17123). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (6434), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (411).

٦٢٢ - وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ يُسَبِّحُ يُومِئُ بِرَأْسِهِ قِبَلَ أَيِّ وِجْهَةٍ تَوَجَّهَ، وَلَمْ يَكُنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

622. *Dari Amir bin Rabi'ah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ sedang berada di atas kendaraan beliau, beliau mengerjakan shalat dengan isyarat kepala beliau, dan menghadap ke arah mana saja kendaraan beliau menghadap, namun beliau tidak berbuat yang demikian itu dalam shalat wajib.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1093), Muslim (701), Ahmad (15245).

Bab Mendirikan Masjid pada Bekas Tempat Ibadah Orang Kafir dan Bekas Kuburan yang Sudah Dipindahkan

٦٢٣ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يَجْعَلَ مَسَاجِدَ الطَّائِفِ حَيْثُ كَانَ طَوَاغِيتُهُمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ عُمَرُ: إِنَّا لَا نَدْخُلُ كَنَائِسَهُمْ مِنْ أَجْلِ التَّمَاثِيلِ الَّتِي فِيهَا الصُّوَرُ. قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُصَلِّي فِي الْبِيعَةِ إِلَّا بِيعَةً فِيهَا التَّمَاثِيلُ.

623. *Dari Utsman bin Abul 'Ash, bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membangun masjid-masjid Thaif pada bekas tempat-tempat berhala-berhala mereka.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Bukhari mengatakan: Umar pernah berkata: Sesungguhnya kami tidak mau masuk gereja-gereja mereka karena adanya patung-patung di dalamnya. Dan Ibnu Abbas juga pernah shalat di gereja kecuali gereja yang ada patungnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (450), Ibnu Majah (743). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (67).

٦٢٤ - وَعَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجْنَا وَفْدًا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَأَخْبَرْنَاهُ أَنَّ بِأَرْضِنَا بِيعَةً لَنَا وَاسْتَوْهَبْنَاهُ مِنْ فَضْلِ طَهُورِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ وَتَمَضْمَضَ، ثُمَّ صَبَّهُ فِي إِدَاوَةٍ وَأَمَرَنَا، فَقَالَ: «اُخْرُجُوا فَإِذَا أَتَيْتُمْ أَرْضَكُمْ فَاكْسِرُوا بِيعَتَكُمْ وَانْضَحُوا مَكَانَهَا بِهَذَا الْمَاءِ وَاتَّخِذُوهَا مَسْجِدًا». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

624. *Dari Qais bin Thalq bin Ali, dari ayahnya, ia berkata: Kami pernah keluar menjadi duta kepada Nabi ﷺ, lalu kami berbaiat kepada beliau dan shalat di belakang beliau, lalu kami memberitahu beliau bahwa di tempat kami terdapat gereja milik kami dan kami minta agar diberi bekas wudhu beliau. Kemudian beliau minta diambilkan air, lalu beliau berwudhu dan berkumur, lalu beliau menuangkan sisa air tersebut pada sebuah bejana, lalu beliau memerintahkan kami seraya bersabda, "Pergilah, dan jika kalian telah sampai di tempat kalian maka robohkanlah gereja kalian, lalu siramkanlah air ini pada bekas tempat tersebut, lalu bangunlah masjid di atasnya."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (701). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (2582), *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (701).

٦٢٥ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَأَنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ، فَقَالَ: «يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا» قَالُوا: لَا وَاللهِ مَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللهِ، فَقَالَ أَنَسٌ: وَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَفِيهِ خِرَبٌ وَفِيهِ نَخْلٌ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، ثُمَّ بِالْخِرَبِ فَسُوِّيَتْ، ثُمَّ بِالنَّخْلِ فَقُطِعَ فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ وَجَعَلُوا عَضَادَتَيْهِ الْحِجَارَةَ وَجَعَلُوا يَنْقُلُونَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُونَ وَالنَّبِيُّ ﷺ مَعَهُمْ وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ» **مُخْتَصَرٌ مِنْ حَدِيثٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

625. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat di mana tiba waktu shalat, dan beliau pernah shalat di kandang kambing, lalu beliau memerintahkan untuk membangun masjid, maka beliau mengutus seseorang untuk memanggil para tokoh Bani Najar, lalu beliau bersabda kepada mereka, "Wahai Bani Najar, tentukan harga kebun kalian ini." Mereka menjawab: Tidak, demi Allah, sungguh kami tidak akan meminta harganya kecuali kepada Allah. Anas berkata: Sementara di kebun tersebut terdapat apa yang aku ceritakan kepada kalian, yaitu terdapat: kuburan orang-orang musyrik, bangunan yang sudah rusak, dan pohon kurma. Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan untuk memindahkan kuburan orang-orang musyrik, lalu kuburan tersebut dibongkar dan dipindahkan. Adapun bangunan yang sudah rusak maka diratakan, sedang pohon kurma tersebut ditebang lalu disusun di arah kiblat, sedang kedua sisi masjid dari bebatuan, lalu para sahabat memindahkan batu-batu besar sambil melantunkan syair-syair sedang Rasulullah ﷺ bersama mereka dan beliau mengucapkan, "Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum Muhajirin dan Anshar."* (**Ringkasan hadits riwayat Bukhari Muslim**)

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (428, 2779), Muslim (524), Nasa'i (702), Abu Daud (453), Ahmad (11926).

Bab Keutamaan Membangun Masjid

٦٢٦ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

626. *Dari Utsman bin Affan, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa membangun masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangunkan bangunan semisal untuknya di surga."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (450), Muslim (533), Tirmidzi (318), Ibnu Majah (736), Ahmad (436).

٦٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ لِبَيْضِهَا بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

627. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa membangun masjid karena Allah walaupun hanya seperti sarang burung untuk menaruh telurnya, niscaya Allah akan membangunkan sebuah rumah untuknya di surga."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (2158). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6129). Diriwayatkan juga Ibnu Majah (738) dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6128).

Bab Sederhana Dalam Membangun Masjid

٦٢٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: «مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيدِ الْمَسَاجِدِ» قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.

628. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak diperintahkan untuk memegahkan bangunan masjid-masjid" Ibnu Abbas berkata: Sungguh kalian akan memperindah masjid-masjid kalian sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (448), Ibnu Majah (740). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5550).

٦٢٩ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: كَانَ سَقْفُ الْمَسَاجِدِ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ وَأَمَرَ عُمَرُ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ، وَقَالَ: أَكِنَّ النَّاسَ وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمِّرَ أَوْ تُصَفِّرَ فَتَفْتِنَ النَّاسَ.

629. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak terjadi Hari Kiamat hingga terdapat suatu masa di mana orang-orang saling membanggakan kemewahan masjid-masjid mereka."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)** *Bukhari mengatakan: Abu Said menuturkan bahwa atap masjid pada masa itu terbuat dari dahan kurma lalu pada masa pemerintahan Umar, dia memerintahkan untuk membangun masjid dan dia berpesan: Perbaikilah atapnya sehingga orang-orang bisa terlindung, dan jangan engkau hiasi dengan warna merah atau kuning agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (689), Abu Daud (449), Ibnu Majah (739), Ahmad (11971). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7421).

Bab Menyapu Masjid, Memberi Wewangian, dan Menjaganya dari Bau yang Tidak Harum

٦٣٠ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنْ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

630. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid. Begitu pula diperlihatkan dosa-dosa umatku, maka aku tidak mendapati dosa yang lebih besar dari hafalan satu surah atau ayat dalam Al-Qur'an yang telah dianugerahkan kepada seseorang lalu dia melupakannya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (2916), Abu Daud (461). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3700).

٦٣١ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّورِ وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

631. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di perkampungan, serta agar dibersihkan dan diharumkan.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (594), Abu Daud (455), Ibnu Majah (759), Ahmad (25854). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (717).

٦٣٢ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَتَّخِذَ الْمَسَاجِدَ فِي دِيَارِنَا، وَأَمَرَنَا أَنْ نُنَظِّفَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَلَفْظُهُ: كَانَ يَأْمُرُنَا بِالْمَسَاجِدِ أَنْ نَصْنَعَهَا فِي دِيَارِنَا وَنُصْلِحَ صَنْعَتَهَا وَنُطَهِّرَهَا.

632. *Dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membangun masjid di perkampungan kami, dan beliau memerintahkan untuk menjaga kebersihannya.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya. Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh: Beliau memerintahkan kami untuk membangun masjid, yaitu agar kami membangunnya di perkampungan kami serta membaguskan pembangunannya dan menjaga kesuciannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (456), Ahmad (19671, 22636). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* (278).

٦٣٣ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ الثُّومَ وَالْبَصَلَ وَالْكُرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

633. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa makan bawang putih, bawang merah, dan kurrats (seperti daun bawang), maka janganlah sekali-kali ia mendekati masjid kita, karena sesungguhnya para malaikat merasa terganggu oleh hal-hal yang dapat mengganggu manusia."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1854), Muslim (564), Tirmidzi (1806), Nasa'i (707), Abu Daud (3822), Ahmad (14596).

Bab Doa Masuk dan Keluar Masjid

٦٣٤ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ وَأَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: (اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ)، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: (اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ)». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَكَذَا مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ أَبِي أُسَيْدٍ بِالشَّكِّ.

634. *Dari Abu Humaid dan Abu Usaid, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah ia mengucapkan:* ***Allâhummaftah lanâ abwâba rahmatika*** *(Ya Allah, bukalah pintu rahmat-Mu bagi kami). Dan apabila ia keluar masjid, maka hendaklah ia mengucapkan:* ***Allâhumma innî as'aluka min fadhlika*** *(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon limpahan anugerah-Mu)."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Muslim dan Abu Daud juga meriwayatkannya, namun Abu Daud mengatakan: Dari Abu Humaid atau Abu Usaid, ia ragu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (713), Nasa'i (729), Abu Daud (465), Ibnu Majah (772), Ahmad (15627).

٦٣٥ - وَعَنْ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ»، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

635. *Dari Fathimah Az-Zahra', ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila masuk masjid beliau biasa mengucapkan,* ***"Bismillâh wassalâmu 'alâ rasulillâh, allâhummaghfirlî dzunûbî waftahlî abwâba rahmatika*** *(Dengan menyebut nama Allah, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu bagiku)."* *Dan apabila keluar masjid beliau biasa mengucapkan,* ***"Bismillâh wassalâmu 'alâ rasulillâh, allâhummaghfirlî dzunûbî waftahlî abwâba fadhlika*** *(Dengan menyebut nama Allah, dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu anugerah-Mu bagiku)."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (314), Ibnu Majah (771), Ahmad (25877). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4714), *Shahih Tirmidzi* (259).

Bab Hal-Hal yang Dilarang dan yang Dibolehkan di Dalam Masjid

٦٣٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ فِي مَسْجِدٍ ضَالَّةً فَلْيَقُلْ: لَا أَدَّاهَا اللهُ إِلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

636. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mendengar ada seseorang mengumumkan barang yang hilang di dalam masjid, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'. Karena masjid tidak dibangun untuk yang demikian."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (568), Tirmidzi (1321), Abu Daud (473), Ibnu Majah (767), Ahmad (8382).

٦٣٧ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

637. *Dari Buraidah, bahwa pernah ada seseorang mengumumkan barang hilang di masjid seraya menyerukan, "Siapa yang mau menunjukkanku pada unta merah?" Maka Nabi ﷺ bersabda, "Semoga engkau tidak menemukannya, karena sesungguhnya masjid-masjid itu dibangun untuk tujuan pendiriannya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (569), Ibnu Majah (765), Ahmad (22535).

٦٣٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنْ دَخَلَ لِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ: «هُوَ بِمَنْزِلَةِ النَّاظِرِ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ».

638. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang memasuki masjid kami ini dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya maka dia seperti orang yang berjihad di jalan Allah, namun barang siapa yang memasukinya dengan tujuan selain itu maka dia seperti orang yang mengharapkan sesuatu yang bukan miliknya."* **(HR. Ahmad)** *Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Maka ia seperti orang yang mengharapkan harta milik orang lain."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (227), Ahmad (8396). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (83).

٦٣٩ - وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُقَامُ الْحُدُودُ فِي الْمَسَاجِدِ وَلَا يُسْتَقَادُ فِيهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

639. *Dari Hakim bin Hizam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hukuman had tidak ditegakkan di dalam masjid dan tidak pula dilakukan qishash di dalamnya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (4490), Ahmad (15151), Daruquthni (III/86). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (734), *Al-Irwa'* (2327).

٦٤٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

640. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian melihat ada orang yang berjual beli di dalam masjid maka ucapkanlah: 'Semoga Allah tidak memberikan laba pada jual belimu.' Dan apabila kalian melihat ada orang yang mengumumkan barang hilang di dalam masjid maka ucapkanlah: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu.'"* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (568), Tirmidzi (1321), Abu Daud (473), Ibnu Majah (767), Ahmad (8382, 9161).

٦٤١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الشِّرَاءِ وَالْبَيْعِ فِي الْمَسْجِدِ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ الْأَشْعَارُ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ الضَّالَّةُ، وَعَنِ الْحِلَقِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَلَيْسَ لِلنَّسَائِيِّ فِيهِ إِنْشَادُ الضَّالَّةِ.

641. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang berjual beli di dalam masjid, melagukan syair-syair di dalam masjid, mengumumkan barang hilang di dalam masjid, dan melarang adanya halaqah-halaqah sebelum shalat pada hari Jumat.* **(HR. Lima Imam)** *Namun dalam riwayat Nasa'i tidak menyebutkan tentang mengumumkan barang hilang.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (322), Nasa'i (714), Abu Daud (1079), Ibnu Majah (766), Ahmad (6638). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (VII/360), *Shahih Abu Daud* (909).

٦٤٢ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ؟ ... الْحَدِيثَ: فَتَلَاعَنَا فِي الْمَسْجِدِ وَأَنَا شَاهِدٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

642. *Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa ada seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang mendapati istrinya bersama orang lain, apakah ia boleh membunuhnya? Lalu perawi menuturkan hadits yang di dalamnya: Maka kemudian kedua suami istri tersebut mengadakan li'an (saling melaknat) di dalam masjid dan aku menyaksikannya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (423, 7304), Muslim (2471), Ahmad (22297).

٦٤٣ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ فِي الْمَسْجِدِ وَأَصْحَابُهُ يَتَذَاكَرُونَ الشِّعْرَ وَأَشْيَاءَ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَرُبَّمَا تَبَسَّمَ مَعَهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

643. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Lebih dari seratus kali aku menyaksikan Nabi ﷺ beserta para sahabat di dalam masjid memperbincangkan syair dan beberapa hal yang menyangkut persoalan jahiliah, dan terkadang beliau tersenyum bersama mereka.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (20286, 20342).

٦٤٤ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ فِيهِ يُنْشِدُ فَلَحَظَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: كُنْتُ أُنْشِدُ فِيهِ، وَفِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: أَنْشُدُكَ اللهَ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ؟» قَالَ: نَعَمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

644. *Dari Said bin Musayyib, ia berkata: Umar lewat di samping masjid, saat itu Hassan sedang melantunkan syair di dalam masjid, maka Umar memberi isyarat mata untuk menegur Hassan, lalu Hassan berkata: Dahulu aku pernah melantunkannya di dalam masjid, dan saat itu ada orang yang lebih baik darimu (yaitu Rasulullah ﷺ). Lalu Hassan menoleh kepada Abu Hurairah seraya berkata: Aku memintamu dengan nama Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Hassan buatlah syair pembelaan atas nama aku untuk menjawab syair orang-orang kafir. Ya Allah, kuatkanlah ia dengan ruhul qudus." Lalu Abu Hurairah menjawab: Ya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (453), Muslim (2485), Nasa'i (716), Ahmad (21429).

٦٤٥ - وَعَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

645. *Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ berbaring di masjid dengan meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (475, 6287), Muslim (2100), Tirmidzi (2765), Nasa'i (721), Abu Daud (4866), Ahmad (15995).

٦٤٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَنَامُ وَهُوَ شَابٌّ عَزَبٌ لَا أَهْلَ لَهُ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ،** وَأَحْمَدَ وَلَفْظُهُ: كُنَّا فِي زَمَنِ رَسُولِ اللهِ ﷺ نَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ وَنَقِيلُ فِيهِ وَنَحْنُ شَبَابٌ، قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ أَبُو قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ: قَدِمَ رَهْطٌ مِنْ عُكْلٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَكَانُوا فِي الصُّفَّةِ الْمَسْجِدِ، وَقَالَ: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ: كَانَ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ الْفُقَرَاءَ.

646. *Dari Abdullah bin Umar, bahwa ia ketika masih bujang belum berkeluarga biasa tidur di masjid Rasulullah ﷺ.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh: Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ kami biasa tidur baik malam maupun siang di masjid, yaitu ketika kita masih muda. Bukhari mengatakan: Abu Qilabah meriwayatkan dari Anas bahwa beberapa orang dari Suku Ukal mendatangi Nabi ﷺ, lalu mereka tinggal di Darush Shuffah (di bagian samping masjid). Abdurahman bin Abu Bakar mengatakan: Para penghuni Darush Shuffah adalah orang-orang fakir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR.Bukhari (440, 7031), Muslim (2479), Nasa'i (722), Tirmidzi (321), Ibnu Majah (751), Ahmad (4593).

٦٤٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ حِبَّانُ بْنُ الْعَرِقَةِ فِي الْأَكْحَلِ فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُودَهُ مِنْ قَرِيبٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

647. *Dari Aisyah, ia berkata: Sa'ad bin Mu'adz terluka pada waktu Perang Khandaq, lengannya terkena panah seseorang dari Quraisy yang biasa dipanggil Hibban bin Al-Ariqah, lalu Rasulullah ﷺ mendirikan tenda perawatan di masjid agar bisa lebih mudah menjenguknya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (463, 3901), Muslim (1769), Nasa'i (710), Abu Daud (3101), Ahmad (23773).

٦٤٨ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَطْعَمَ الْيَوْمَ مِسْكِينًا؟» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا أَنَا بِسَائِلٍ يَسْأَلُ فَوَجَدْتُ كِسْرَةَ خُبْزٍ بَيْنَ يَدَيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَأَخَذْتُهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

648. *Dari Abdurahman bin Abu Bakar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah ada seseorang dari kalian yang hari ini telah bersedekah memberi makan orang miskin?" Abu Bakar menjawab: Tadi aku masuk masjid dan aku mendapati ada seorang pengemis meminta-minta, lalu aku menemukan sepotong roti di tangan Abdurahman, maka aku mengambilnya dan memberikannya kepada pengemis tersebut.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1670). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1458), *Dha'if Abu Daud* (1422).

٦٤٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

649. *Dari Abdullah bin Harits, ia berkata: Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ kami pernah makan roti dan daging di dalam masjid.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3300). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (139).

Bab Membersihkan Kiblat Masjid dari Hal-Hal yang Dapat Mengganggu Orang yang Sedang Shalat

٦٥٠ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ قِرَامٌ لِعَائِشَةَ قَدْ سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: «أَمِيطِي عَنِّي قِرَامَكِ هَذَا فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ لِي فِي صَلَاتِي». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

650. *Dari Anas, ia berkata: Tirai Aisyah pernah terpasang di samping rumahnya, lalu Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah, "Singkirkanlah dariku tabirmu ini, karena gambar-gambarnya senantiasa mengganggu dalam shalat."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (374, 5959), Ahmad (12122, 13608).

٦٥١ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ طَلْحَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَاهُ بَعْدَ دُخُولِهِ الْكَعْبَةَ، فَقَالَ: «إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَيْ الْكَبْشِ حِينَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرَهُمَا فَخَمِّرْهُمَا فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي قِبْلَةِ الْبَيْتِ شَيْءٌ يُلْهِي الْمُصَلِّي». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

651. *Dari Utsman bin Thalhah, bahwa Nabi ﷺ memanggilnya setelah beliau masuk ke dalam Kakbah, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tadi melihat dua tanduk domba ketika aku masuk Baitullah, lalu aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya, oleh karena itu sekarang tutupilah kedua tanduk tersebut, karena tidaklah layak di arah kiblat Baitullah ada sesuatu yang mengganggu kekhusyukan orang yang sedang shalat."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16201, 22710).

Bab Tidak Keluar Masjid Setelah Adzan Hingga Mengerjakan Shalat Kecuali Ada Udzur

٦٥٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا كُنْتُمْ فِي الْمَسْجِدِ فَنُودِيَ بِالصَّلَاةِ فَلَا يَخْرُجْ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُصَلِّيَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

652. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami, "Jika kalian berada di masjid lalu dikumandangkan adzan maka hendaklah salah seorang dari kalian tidak keluar masjid hingga mengerjakan shalat."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (10194).

٦٥٣ - وَعَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ قَالَ: خَرَجَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ بَعْدَمَا أُذِّنَ فِيهِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

653. *Dari Abu Asy-Sya'tsa', ia berkata: Ada seorang laki-laki keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, maka Abu Hurairah berkata: Adapun orang ini, sungguh ia telah menyelisihi perintah Abul Qasim* ﷺ. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (655), Tirmidzi (204), Nasa'i (683), Abu Daud (536), Ibnu Majah (733), Ahmad (10550).

❋❋❋

Bab-Bab Menghadap Kiblat

Bab Wajibnya Menghadap Kiblat ketika Shalat

٦٥٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي حَدِيثٍ يَأْتِي ذِكْرُهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «فَإِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

654. *Dari Abu Hurairah dalam hadits yang nanti akan disebutkan, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau hendak shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (757, 6667), Muslim (397), Tirmidzi (303), Nasa'i (884), Abu Daud (856), Ibnu Majah (1060), Ahmad (9352).

٦٥٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبِلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

655. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika orang-orang di Quba sedang shalat Subuh, datang seseorang yang menyerukan: Sesungguhnya tadi malam telah turun ayat kepada Nabi ﷺ yang memerintahkan beliau menghadap ke arah Kakbah ketika shalat. Saat itu orang-orang di Quba sedang shalat menghadap ke arah Syam, lalu mereka berputar menghadap ke arah Kakbah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (403, 7251), Muslim (526), Tirmidzi (340, 2963), Nasa'i (493, 745), Ahmad (4628, 5897).

٦٥٦ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ}. فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رَكْعَةً فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ، فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

656. *Dari Anas, bahwa dulu Rasulullah ﷺ shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, lalu turun ayat: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram"* ***(Al-Baqarah [2]: 144).*** *Lalu seorang dari Bani Salamah lewat ketika orang-orang sedang rukuk dalam shalat Subuh dan telah menyelesaikan satu rakaat, maka orang tersebut berseru: Ketahuilah, sesungguhnya arah kiblat telah diubah (ke arah Kakbah), maka mereka pun bergeser ke arah Kakbah.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (527), Abu Daud (1045), Ahmad (13620).

Bab Hujah Orang yang Berpendapat Bahwa Kiblatnya Orang yang Jauh dari Kakbah Adalah Arah Kakbah

٦٥٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي حَدِيثِ أَبِي أَيُّوبَ: «وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا». يُعَضِّدُ ذَلِكَ.

657. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Antara timur dan barat adalah kiblat."*[187] **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya. Dan sabda beliau dalam hadits riwayat Abu Ayyub tentang adab buang hajat: "Akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat." Menguatkan bahwa kiblat orang yang jauh dari Kakbah adalah arah Kakbah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (342, 344), Ibnu Majah (1011). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5584). Adapun hadits riwayat Abu Ayyub adalah Muttafaq 'alaih.

187 Karena beliau berada di Madinah yang terletak di utara Mekkah.

Bab Tidak Menghadap Kiblat karena Udzur Takut Serangan Musuh

٦٥٨ - عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سُئِلَ عَنْ صَلَاةِ الْخَوْفِ وَصَفَهَا، ثُمَّ قَالَ: فَإِنْ كَانَ خَوْفٌ هُوَ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ صَلَّوْا رِجَالًا قِيَامًا عَلَى أَقْدَامِهِمْ وَرُكْبَانًا مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ وَغَيْرِ مُسْتَقْبِلِيهَا، قَالَ نَافِعٌ: وَلَا أَرَى ابْنَ عُمَرَ ذَكَرَ ذَلِكَ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

658. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa apabila dia ditanya tentang shalat Khauf (shalat dalam kondisi takut serangan musuh) maka beliau jelaskan beberapa tata caranya, lalu ia berkata: Apabila situasinya lebih menakutkan darinya, maka hendaklah mereka shalat sambil berjalan, atau berdiri di atas kaki mereka, ataupun naik kendaraan, baik menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Nafi' berkata, "Menurutku bahwa Ibnu Umar tidak menjelaskan hal tersebut kecuali dari Nabi ﷺ."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4535), Muslim (839), Tirmidzi (564), Nasa'i (1539), Abu Daud (1243), Ibnu Majah (1258), Ahmad (6124).

Bab Musafir Shalat Sunah di Atas Kendaraan dengan Menghadap ke Arah Mana Kendaraan Menghadap

٦٥٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُسَبِّحُ عَلَى رَاحِلَتِهِ قِبَلَ أَيِّ وِجْهَةٍ تَوَجَّهَ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ، **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ، وَفِيهِ نَزَلَ {فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

659. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat sunah di atas kendaraan beliau, menghadap ke arah mana kendaraan beliau menghadap, dan beliau juga pernah mengerjakan shalat Witir di atas kendaraan, hanya saja beliau tidak pernah mengerjakan shalat wajib di atas kendaraan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam sebuah riwayat disebutkan: Bahwa beliau pernah shalat sunah di atas kendaraan beliau, saat itu beliau bertolak dari Mekkah menuju Madinah, beliau menghadap ke arah mana kendaraan beliau menghadap, lalu turunlah ayat: "Maka*

*ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah" **(Al-Baqarah [2]: 115).*** **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (999, 1096), Muslim (700), Tirmidzi (352), Nasa'i (490), Abu Daud (1224), Ibnu Majah (1200), Ahmad (4456).

٦٦٠ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ النَّوَافِلَ فِي كُلِّ جِهَةٍ، وَلَكِنْ يَخْفِضُ السُّجُودَ مِنَ الرُّكُوعِ وَيُومِئُ إِيمَاءً. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي لَفْظٍ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي حَاجَةٍ فَجِئْتُ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالسُّجُودُ أَخْفَضُ مِنَ الرُّكُوعِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

660. *Dari Jabir, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ shalat sunah di atas kendaraan dengan menghadap ke segala arah, beliau memberikan isyarat sujud lebih rendah daripada isyarat rukuk.* **(HR. Ahmad)** *Dalam lafazh lain: Nabi ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku mendatangi beliau, saat itu beliau sedang shalat di atas kendaraan beliau menghadap ke timur, dan isyarat sujud beliau lebih rendah daripada isyarat rukuk.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (400), Muslim (540), Tirmidzi (351), Nasa'i (1189), Abu Daud (926), Ibnu Majah (1018), Ahmad (13742).

٦٦١ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ خَلَّى عَنْ رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

661. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika hendak mengerjakan shalat sunah di atas kendaraan, maka beliau menghadap kiblat lalu mengucapkan takbiratul ihram, lalu beliau membiarkan kendaran beliau, sehingga beliau shalat menghadap ke arah mana kendaraan beliau menghadap.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1100), Muslim (702), Nasa'i (741), Abu Daud (1225), Ahmad (11868).

Bab-Bab tentang Tata Cara Shalat

Bab Wajibnya Membuka Shalat dengan Takbiratul Ihram

٦٦٢ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا أَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ.

662. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Kunci boleh dikerjakan amalan shalat adalah kesucian, pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** *Tirmidzi mengatakan: Ini adalah hadits yang paling shahih dan paling bagus dalam bab ini.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3), Abu Daud (61), Ibnu Majah (275), Ahmad (1009). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5885).

٦٦٣ وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ، وَقَدْ صَحَّ عَنْهُ كَانَ يَفْتَتِحُ بِالتَّكْبِيرِ.

663. *Dari Malik bin Huwairits, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat caraku shalat."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa beliau membuka shalat dengan takbiratul ihram.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (628), Muslim (674), Tirmidzi (205), Nasa'i (634), Abu Daud (589), Ibnu Majah (979), Ahmad (15171).

Bab Bahwa Takbiratul Ihram itu Setelah Pelurusan Shaf-Shaf dan Selesainya Iqamah

٦٦٤ - عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

664. *Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah ﷺ meluruskan shaf-shaf kami jika kami telah tegak berdiri untuk shalat. Jika shaf-shaf kami telah lurus, maka barulah beliau bertakbir.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (665). Asal riwayat ini terdapat dalam riwayat Bukhari (717), Muslim (436).

٦٦٥ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلْيَؤُمَّكُمْ أَحَدُكُمْ، وَإِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ فَأَنْصِتُوا». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

665. *Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami, "Jika kalian hendak mendirikan shalat maka hendaklah salah seorang dari kalian mengimami kalian, dan jika imam sedang membaca Al-Qur'an maka hendaklah kalian diam mendengarkan."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (19224). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (672).

Bab Mengangkat Kedua Tangan

٦٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

666. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila telah tegak berdiri untuk shalat maka beliau mengangkat kedua tangan dan menariknya hingga sejajar dengan kepala.* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (240), Nasa'i (883), Abu Daud (753), Ahmad (8658). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4761).

٦٦٧ - وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

667. *Dari Wail bin Hujr, bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan bersamaan dengan mengucapkan takbir.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (725), Ahmad (18369). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (725).

٦٦٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا بِحَذْوِ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ يُكَبِّرُ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذَلِكَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»، **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِلْبُخَارِيِّ: وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ، وَلَا حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، وَلِمُسْلِمٍ: وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ. وَلَهُ أَيْضًا: وَلَا يَرْفَعُهُمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.

668. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ apabila telah tegak berdiri untuk shalat, maka beliau kedua tangan beliau hingga keduanya sejajar dengan kedua pundaknya, lalu beliau mengucapkan takbir. Apabila beliau hendak rukuk maka beliau juga mengangkat kedua tangan beliau seperti itu. Apabila beliau bangkit dari rukuk maka beliau juga mengangkat kedua tangan beliau seperti itu dan beliau mengucapkan,* ***"Sami' allâhu liman hamidah, rabbanâ wa lakal hamdu*** *(Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, bagimu segala pujian)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari: Beliau tidak melakukan itu ketika hendak sujud, dan juga ketika bangkit dari sujud. Dalam riwayat Muslim: Dan beliau tidak melakukan itu ketika beliau bangkit dari sujud. Dalam riwayat Muslim juga disebutkan: Beliau tidak mengangkat kedua tangan beliau ketika duduk di antara dua sujud.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (735, 739), Muslim (390), Tirmidzi (255), Nasa'i (877), Abu Daud (721), Ibnu Majah (858), Ahmad (4526).

٦٦٩ - وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

669. *Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar apabila memulai shalat maka beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, dan apabila ia rukuk maka ia juga mengangkat kedua tangannya, dan apabila ia mengucapkan,* ***"Sami'allâhu liman hamidah,"*** *ia juga mengangkat kedua tangannya, dan apabila ia bangkit dari dua rakaat maka ia juga mengangkat kedua tangannya. Ibnu Umar menjelaskan bahwa hal tersebut berasal dari Nabi ﷺ.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (735, 736, 738, 739), Muslim (390), Tirmidzi (255), Nasa'i (877, 878, 1025, 1059), Abu Daud (721, 722), Ibnu Majah (858), Ahmad (4526, 4660).

٦٧٠ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَيَصْنَعُ مِثْلَ ذَلِكَ إِذَا قَضَى قِرَاءَتَهُ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، وَيَصْنَعُهُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَلَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاتِهِ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَإِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ كَذَلِكَ وَكَبَّرَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

670. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Rasulullah ﷺ apabila telah tegak berdiri untuk shalat wajib maka beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan pundak, dan beliau juga melakukan seperti itu apabila telah selesai dari bacaan Al-Qur'an dan hendak rukuk, dan beliau juga melakukan seperti itu ketika bangkit dari rukuk. Beliau tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam mengerjakan shalat ketika duduk, dan apabila beliau bangkit dari dua rakaat maka beliau juga mengangkat kedua tangan beliau dan bertakbir.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (266), Nasa'i (897), Abu Daud (760), Ibnu Majah (1054), Ahmad (731). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (739), *Shahih Tirmidzi* (2721).

٦٧١ وَعَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنِ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَنَعَ هَكَذَا، **مُتَّفَقٌ**

عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَفِي لَفْظٍ لَهُمَا: حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ.

671. *Dari Abu Qilabah, bahwa ia melihat Malik bin Huwairits apabila hendak shalat maka ia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, dan apabila ia hendak rukuk maka ia juga mengangkat kedua tangannya, dan apabila ia bangkit dari rukuk maka ia juga mengangkat kedua tangannya. Malik bin Huwairits menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan seperti itu.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila bertakbir maka beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan telinga, dan apabila beliau rukuk maka beliau juga mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan telinga, dan apabila beliau bangkit dari rukuk dan mengucapkan* ***sami'allâh liman hamidah*** *maka beliau juga melakukan seperti itu.* **(HR. Ahmad, Muslim)** *Dalam lafazh lain riwayat Ahmad dan Muslim: Yaitu hingga kedua tangan beliau sejajar dengan ujung telinga.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (628), Muslim (674), Tirmidzi (205), Nasa'i (634), Abu Daud (589), Ibnu Majah (979), Ahmad (15171).

٦٧٢ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالُوا: مَا كُنْتَ أَقْدَمَ لَهُ صُحْبَةً، وَلَا أَكْثَرَنَا لَهُ إِتْيَانًا، قَالَ: بَلَى، قَالُوا: فَاعْرِضْ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ وَرَكَعَ، ثُمَّ اعْتَدَلَ فَلَمْ يُصَوِّبْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُقْنِعْ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ هَوَى إِلَى الْأَرْضِ سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ جَافَى عَضُدَيْهِ عَنْ إِبْطَيْهِ، وَفَتَحَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَيْهَا، ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عُضْوٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا، ثُمَّ هَوَى سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ، وَقَعَدَ، وَاعْتَدَلَ، حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عُضْوٍ فِي مَوْضِعِهِ، ثُمَّ نَهَضَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ كَمَا صَنَعَ حِينَ

افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ صَنَعَ كَذَلِكَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقَضِي فِيهَا صَلَاتُهُ، أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا ثُمَّ سَلَّمَ، قَالُوا: صَدَقْتَ، هَكَذَا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مُخْتَصَرًا.

672. *Dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa ia berkata (saat itu ia sedang bersama sepuluh sahabat Rasulullah ﷺ, salah satu di antaranya adalah Abu Qatadah): Aku lebih mengetahui dari kalian tentang bagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ. Mereka berkata: Bukankah engkau tidak lebih dulu menyertai beliau daripada kami dan tidak lebih sering mendatangi beliau daripada kami. Abu Humaid berkata: Benar. Mereka lalu berkata: Sampaikanlah apa yang ingin engkau sampaikan. Lalu Abu Humaid menjelaskan: Rasulullah ﷺ apabila hendak mendirikan shalat beliau tegak berdiri dan mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan pundak lalu berakbir. Apabila beliau hendak rukuk maka beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan pundak lalu mengucapkan, "**Allâhu akbar**." Lalu beliau rukuk dengan lurus, beliau tidak mengangkat kepala ketika rukuk dan tidak pula terlalu menundukkannya, dan beliau meletakkan kedua tangan di lutut, lalu beliau mengucapkan, "**Sami'allâhu liman hamidah**" sambil mengangkat kedua tangan, lalu beliau tegak berdiri hingga setiap tulang kembali tegak ke posisi semula. Kemudian beliau turun ke lantai untuk sujud, lalu mengucapkan, "**Allâhu akbar**", lalu beliau menjauhkan kedua lengan beliau dari ketiak, dan menekuk jari-jari kaki, lalu beliau melipat telapak kaki kiri lalu mendudukinya, dan beliau duduk tegak hingga setiap tulang kembali tegak ke posisi semula, lalu beliau turun sujud lalu mengucapkan, "**Allâhu akbar**," lalu beliau kembali melipat telapak kaki kiri lalu mendudukinya, dan beliau duduk tegak hingga setiap tulang kembali tegak ke posisi semula, lalu beliau bangkit berdiri, selanjutnya beliau melakukan seperti itu pula pada rakaat ke dua, hingga ketika beliau bangkit dari rakaat kedua beliau bertakbir dan beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga sejajar dengan pundak sebagaimana yang beliau lakukan ketika membuka shalat, selanjutnya beliau melakukan gerakan seperti rakaat sebelumnya hingga pada rakaat terakhir dan hendak mengakhiri shalat, beliau lebih memasukkan lipatan kaki kiri hingga beliau duduk di atas sisi kiri pinggul beliau menempel ke lantai dengan cara duduk tawarruk, lalu beliau mengucapkan salam. (Setelah mendengar penjelasan tersebut) maka mereka mengatakan: Engkau benar, begitulah cara shalat Rasulullah ﷺ.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi. Bukhari juga meriwayatkan secara ringkas.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (304). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (305). Asal hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (828).

Bab Meletakkan Tangan di Atas Tangan Kiri

٦٧٣ - عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَكَبَّرَ، ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبِهِ، ثُمَّ وَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَهُمَا وَكَبَّرَ فَرَكَعَ، فَلَمَّا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدَ.

673. *Dari Wail bin Hujr, bahwa ia melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau ketika memulai shalat dan bertakbir, lalu beliau berselimut dengan baju beliau, lalu beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ketika hendak rukuk beliau mengeluarkan kedua tangan beliau lalu mengangkatnya dan bertakbir lalu rukuk. Ketika beliau mengucapkan,* ***"Sami'allâhu liman hamidah"*** *beliau mengangkat kedua tangan beliau. Dan ketika beliau sujud, maka beliau sujud di antara kedua telapak tangan beliau.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud disebutkan: Lalu beliau meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di atas pergelangan, dan di atas lengan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (401), Ahmad (18387), sedang riwayat Nasa'i (889), Abu Daud (726), Ahmad (18391).

٦٧٤ - وَعَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ، قَالَ أَبُو حَازِمٍ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

674. *Dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Orang-orang diperintahkan agar dalam shalat hendaklah seseorang meletakkan tangan kanannya di atas hasta kirinya. Lalu Abu Hazim berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali bahwa hal tersebut bersumber dari Nabi ﷺ.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (740), Ahmad (22342).

٦٧٥ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي، فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى الْيُمْنَى، فَرَآهُ النَّبِيُّ ﷺ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

675. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia pernah shalat dengan meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan, lalu Nabi ﷺ melihatnya maka beliau pun meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri.* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (888), Abu Daud (755), Ibnu Majah (811). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (736).

٦٧٦ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضْعُ الْأَكُفِّ عَلَى الْأَكُفِّ تَحْتَ السُّرَّةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

676. *Dari Ali, ia berkata: Termasuk sunah dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri di bawah pusar.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (756), Ahmad (877). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (II/69), *Mukhtashar Irwa'ul Ghalil* (353).

Bab Mengarahkan Pandangan ke Tempat Sujud dan Larangan Mengangkat Pandangan ketika Shalat

٦٧٧ - عَنِ ابْنِ سِيرِينَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُقَلِّبُ بَصَرَهُ فِي السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي كِتَابِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ، وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ بِنَحْوِهِ وَزَادَ فِيهِ: وَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ لِلرَّجُلِ أَنْ لَا يُجَاوِزَ بَصَرُهُ مُصَلَّاهُ. وَهُوَ حَدِيثٌ مُرْسَلٌ.

677. *Dari Ibnu Sirin, bahwa Nabi ﷺ pernah membolak-balikkan pandangan ke langit, lalu turun ayat ini: "Yaitu orang-orang yang khusyuk di dalam shalatnya"* ***(Al-Mu'minûn [23]: 2).*** *Maka beliau pun menundukan kepala.* **(HR. Ahmad dalam kitab *An-Nasikh wal Mansukh*)** *Said bin Manshur juga meriwayatkan dalam kitab sunannya dan di dalamnya terdapat tambahan lafazh: Mereka menganjurkan agar*

pandangan seseorang dalam shalat tidak melebihi tempat sujudnya. Namun hadits ini mursal.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if mursal, HR. Hakim (II/426), Baihaqi (II/283). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (II/71), *Mukhtashar Irwa'ul Ghalil* (354).

٦٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

678. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaknya orang-orang itu berhenti mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika shalat, atau pandangan mereka akan disambar."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (429), Nasa'i (1276), Ahmad (8203, 8584).

٦٧٩ - وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ» فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ «لَيَنْتَهُنَّ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا وَالتِّرْمِذِيَّ.

679. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Mengapa orang-orang itu mengarahkan pandangan mereka ke langit dalam shalat." Lalu ucapan beliau semakin mengeras hingga beliau bersabda, "Hendaklah mereka berhenti dari melakukannya atau pandangan mereka akan disambar."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (750), Nasa'i (1193), Abu Daud (913), Ibnu Majah (1044), Ahmad (11654).

٦٨٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصَرُهُ إِشَارَتَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

680. *Dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila duduk tasyahud, beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri, dan beliau membuat isyarat dengan jari telunjuk, sedang pandangan beliau tidak melebihi isyarat jari telunjuk tersebut.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (579), Nasa'i (1275), Abu Daud (988, 989), Ahmad (15668).

Bab Doa Iftitah Antara Takbir dan Bacaan Al-Fatihah

٦٨١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْهَةً قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: «أَقُولُ: (اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ)». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

681. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila setelah bertakbir dalam memulai shalat, beliau diam sejenak sebelum membaca (Al-Fâtihah), maka aku bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, engkau lebih berharga bagiku daripada ayah dan ibuku, maka apa yang engkau baca dalam diammu antara takbir dan membaca (Al-Fâtihah)? Beliau menjawab, "Aku membaca:* ***allâhumma bâ'id bainî wa baina khathâyâya kamâ bâ'adta bainal masyriq wal maghrib, allâhumma naqqinî min khathâyâya kamâ yunaqqats tsaubul abyadhu minad danas, allâhummaghsilnî min khathâyâya bits tsalji wal mâ'i wal barad*** *(Ya Allah, jauhkan antara diriku dan dosa-dosaku sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkan diriku dari dosa-dosaku sebagaimana engkau bersihkan pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan es, air, dan embun)."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Buhari (744), Muslim (598), Nasa'i (895), Abu Daud (781), Ahmad (7124).

٦٨٢ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: «وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي

يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ». وَإِذَا رَكَعَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي»، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ»، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ، وَبَصَرَهُ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ» ثُمَّ يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

682. *Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Bahwa Nabi ﷺ apabila telah berdiri memulai shalat, beliau membaca,* ***"Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samâwâti wal ardha hanîfan musliman wamâ anâ minal musyrikîn. Inna shalâti wa nusukî wa mahyâya wa mamâti lillahi rabbil 'âlamîn, lâ syarîka lahu wa bidzalika umirtu wa anâ minal muslimîn. Allâhumma antal maliku lâ ilâha illâ anta. Anta rabbî wa anâ 'abduka. Zhalamtu nafsî wa'taraftu bidzanbî faghfirlî dzunûbî jamî'an, lâ yaghfirudz dzunûba illâ anta, wahdinî li ahsanil akhlâqi, lâ yahdî li ahsanihâ illâ anta, washrif 'annî sayyi'ahâ lâ yashrifu 'annî sayyi'ahâ illâ anta. Labbaika wa sa'daika, wal khairu kulluhu fi yadaika, wasy syarru laisa ilaika, wa anâ bika wa ilaika, tabârakta wa ta'âlaita. Astaghfiruka wa atûbu ilaika*** *(Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi, dengan lurus dan berserah diri, dan bukanlah aku tergolong orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Pencipta alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan untuk itulah aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. Ya Allah, Engkau adalah raja, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau adalah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat zhalim pada diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah semua dosa-dosaku, karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, dan tunjukkanlah aku kepada akhlak-akhlak terbaik karena tidak ada yang bisa menunjukkan akhlak terbaik kecuali Engkau, dan palingkan aku dari akhlak-akhlak buruk karena tidak ada yang bisa memalingkan diriku dari keburukan akhlak kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dan kebahagiaan hanya pada-Mu. Segala kebaikan hanya ada di tangan-Mu sedang kejelekan itu bukanlah kembali kepada-Mu, aku bergantung kepada-Mu dan kembali kepada-Mu, Mahasuci Engkau dan Mahatinggi, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat*

kepada-Mu)." Dan apabila rukuk beliau membaca, ***"Allâhumma laka raka'tu wa bika âmantu wa laka aslamtu, khasya'a laka sam'î wa basharî wa mukhkhî wa 'adhamî wa 'ashabî*** *(Ya Allah, kepada-Mulah aku rukuk dan kepada-Mu aku beriman, serta kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan sarafku semuanya khusyuk dan tunduk kepada-Mu)." Dan apabila bangkit dari rukuk beliau membaca,* ***"Allâhumma rabbanâ lakal hamdu mil'as samâwâti wa mil'al ardhi wa mil'a mâ bainahumâ wa mil'a mâ syi'ta min syai'in ba'du*** *(Ya Allah, Rabb kami, milik-Mulah segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu)." Dan apabila sujud beliau membaca,* ***"Allâhumma laka sajadtu wa bika âmantu walaka aslamtu, sajada wajhiya lilladzî khalaqahu wa shawwarahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu, fatabârakallâhu ahsanal khâliqîn*** *(Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, dan kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku tunduk kepada Dzat yang menciptakannya, membentuk rupanya, serta membukakan pendengaran dan penglihatannya. Mahasuci Allah sebaik-baik dzat yang mencipta)." Kemudian yang terakhir beliau baca antara bacaan tasyahud dan salam adalah,* ***"Allâhummaghfir lî mâ qaddamtu wamâ akhkhartu wamâ asrartu wamâ a'lantu wamâ asraftu wamâ anta a'lamu bihi minnî. Antal muqaddim wa antal mu'akhkhir. Lâ ilâha illâ anta*** *(Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku nyatakan, dan yang aku melampaui batas di dalamnya serta yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Dzat yang mendahulukan dan yang mengakhirkan, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau)."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (771), Tirmidzi (266), Nasa'i (897), Abu Daud (760), Ibnu Majah (864).

٦٨٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ مِثْلُهُ مِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ، وَلِلْخَمْسَةِ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ، وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ أَنَّ عُمَرَ كَانَ يَجْهَرُ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: يَقُولُ: (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)، وَرَوَى سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ أَنَّهُ كَانَ يَسْتَفْتِحُ بِذَلِكَ، وَكَذَلِكَ رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَابْنِ الْمُنْذِرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَقَالَ

الْأَسْوَدُ: كَانَ عُمَرُ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ) يُسْمِعُنَا ذَلِكَ وَيُعَلِّمُنَا. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

683. *Dari Aisyah, ia berkata: Bahwa Nabi ﷺ apabila membuka shalat beliau membaca,* ***"Subhânaka allâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta'âla jadduka wa lâ ilâha ghairuka*** *(Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, dan Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Engkau)."* **(HR. Abu Daud)** *Daruquthni juga meriwayatkan semisal dari riwayat Anas. Dan Lima Imam juga meriwayatkan semisal dari hadits riwayat Abu Said. Muslim juga meriwayatkan dalam kitab shahihnya bahwa Umar pernah mengeraskan bacaan doa-doa tersebut, ia mengucapkan:* ***Subhânaka allâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta'âla jadduka wa lâ ilâha ghairuka*** *(Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, dan Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Engkau). Said bin Manshur juga meriwayatkan dalam kitab sunannya dari Abu Bakar Ash-Shidiq, bahwa ia biasa membuka shalat dengan doa seperti itu. Demikian juga Daruquthni meriwayatkan dari Utsman bin Affan dan Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud. Al-Aswad mengatakan bahwa Umar apabila membuka shalat ia membaca:* ***Subhânaka allâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta'âla jadduka wa lâ ilâha ghairuka*** *(Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, dan Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Engkau). Ia memperdengarkannya kepada kami dan mengajarkannya kepada kami.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (243), Abu Daud (776), Ibnu Majah (806), Ahmad (11260). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (341).

Bab Membaca Ta'awwudz ketika Membaca Al-Qur'an

٦٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اسْتَفْتَحَ ثُمَّ يَقُولُ: «أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ «أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»، وَقَالَ الْأَسْوَدُ: رَأَيْتُ عُمَرَ حِينَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ يَقُولُ: (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ)، ثُمَّ يَتَعَوَّذُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

684. *Dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Nabi ﷺ apabila telah berdiri melaksanakan shalat, maka beliau membaca doa iftitah, lalu membaca,* ***"A'udzu billâhis samî'il 'alîm minasy syaithânir rajîm min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi*** *(Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk, yaitu dari godaannya, dari tiupannya, dan dari sihirnya)."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Ibnu Mundzir mengatakan bahwa terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ pernah membaca ta'awwudz sebelum membaca Al-Fâtihah, yaitu dengan mengucapkan,* ***"A'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm*** *(Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)." Al-Aswad mengatakan: Aku melihat Umar ketika membuka shalat ia membaca:* ***Subhânaka allâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta'âla jadduka wa lâ ilâha ghairuka*** *(Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, dan Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Engkau), lalu ia membaca ta'awwudz.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (242), Nasa'i (899), Abu Daud (775), Ibnu Majah (804), Ahmad (11081). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1217), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (242).

Bab Membaca Basmalah

٦٨٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَفِي لَفْظٍ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَخَلْفَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا لَا يَجْهَرُونَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحِ، وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا. وَلِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ فِي مُسْنَدِ أَبِيهِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَخَلْفَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ يَكُونُوا يَسْتَفْتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قَالَ شُعْبَةُ: فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ؟ قَالَ: نَعَمْ نَحْنُ سَأَلْنَاهُ عَنْهُ. وَلِلنَّسَائِيِّ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَاذَانَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَلَمْ يُسْمِعْنَا قِرَاءَةَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى بِنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَلَمْ نَسْمَعْهَا مِنْهُمَا.

685. *Dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku shalat bermakmum di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, namun aku tidak pernah mendengar dari salah seorang dari mereka membaca* ***bismillâhir rahmânir rahîm*** *(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam sebuah lafazh disebutkan: Aku shalat bermakmum di belakang Nabi ﷺ, juga di belakang Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka tidak mengeraskan bacaan* ***bismillâhir rahmânir rahîm*** **(HR. Ahmad dan Nasa'i dengan sanad sesuai syarat kitab *Ash-Shahih*)** *Ahmad dan Muslim juga meriwayatkan dengan lafazh: Aku shalat bermakmum di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka membuka bacaan mereka dengan bacaan* ***alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn.*** *Mereka tidak menyebutkan bacaan* ***bismillâhir rahmânir rahîm,*** *baik di awal bacaan ataupun di akhirnya. Abdullah bin Ahmad juga meriwayatkan dalam kitab Al-Musnad, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Aku shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ, juga di belakang Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka tidak pernah membuka bacaan Al-Qur'an dengan bacaan* ***bismillâhir rahmânir rahîm.*** *Syu'bah mengatakan: Aku bertanya kepada Qatadah: Apakah engkau mendengarnya dari Anas? Ia menjawab: Ya, kami bertanya kepadanya tentang hal itu. Nasa'i meriwayatkan dari Manshur bin Zadzan, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami, dan beliau tidak pernah memperdengarkan bacaan* ***bismillâhir rahmânir rahîm.*** *Abu Bakar dan Umar juga pernah mengimami kami, dan kami tidak pernah mendengar bacaan* ***bismillâhir rahmânir rahîm*** *dari keduanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (399), Nasa'i (907), Ahmad (12399), sedang riwayat Abdullah dalam *Al-Musnad* (13545).

٦٨٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: سَمِعَنِي أَبِي وَأَنَا أَقُولُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ: يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالْحَدَثَ. قَالَ: وَلَمْ أَرَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَجُلًا كَانَ أَبْغَضَ إِلَيْهِ حَدَثًا فِي الْإِسْلَامِ مِنْهُ فَإِنِّي صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ، وَمَعَ عُمَرَ، وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقُولُهَا فَلَا تَقُلْهَا إِذَا أَنْتَ قَرَأْتَ فَقُلْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

686. *Dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: Ketika ayahku mendengar aku membaca* ***bismillâhir rahmânir rahîm*** *dalam shalat, maka ia berkata: Wahai anakku, tinggalkan perbuatan bid'ah. Ia berkata lagi: Aku belum pernah melihat seseorang dari sahabat Rasulullah ﷺ yang benci terhadap perbuatan yang baru melebihi amalan*

bid'ah seperti ini, karena aku pernah shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, namun aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca basmalah dalam shalat, oleh karena itu janganlah engkau membacanya. Apabila engkau membaca dalam shalat, maka mulailah dengan bacaan ***alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn.*** **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (244), Nasa'i (908), Ibnu Majah (815), Ahmad (6345). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (174).

٦٨٧- وَعَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سُئِلَ أَنَسٌ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَقَالَ: كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَمُدُّ بِبِسْمِ اللهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِي.

687. *Dari Qatadah, ia berkata: Anas pernah ditanya: Bagaimana bacaan Nabi ﷺ? Ia menjawab: Bacaan beliau panjang. Kemudian ia membaca* ***bismillâhir raḥmânir rahîm.*** *Ia panjangkan* ***bismillâh,*** *dan ia panjangkan* ***ar-raḥmân,*** *dan ia panjangkan* ***ar-raḥîm.*** **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5045), Nasa'i (1014), Abu Daud (1465), Ibnu Majah (1353), Ahmad (11788).

٦٨٨- وَرَوَى ابْنُ جَرِيجٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

688. *Ibnu Juraij meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: Beliau biasa memenggalnya per ayat, yaitu seperti:* ***bismillâhir raḥmânir raḥîm - alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn - arraḥmânir raḥîm - mâliki yaumid dîn.*** **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (4001), Ahmad (26043). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5000).

Bab Apakah Basmalah Termasuk Surah Al-Fâtihah dan Bagian Awal Setiap Surah atau Tidak?

٦٨٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ» يَقُولُهَا ثَلَاثًا، فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «قَالَ اللهُ ﷻ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

689. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan suatu shalat dengan tidak membaca Al-Fâtihah di dalamnya, maka shalatnya kurang." Beliau mengulanginya tiga kali. Lalu ada seseorang bertanya kepada Abu Hurairah: Bagaimana jika kita sedang bermakmum di belakang imam? Ia menjawab: Bacalah pelan dalam dirimu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits qudsi, "Allah ﷻ berfirman: 'Aku membagi bacaan Al-Fâtihah menjadi dua bagian antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika seorang hamba membaca* ***alhamdulillâhi rabbil 'alamîn****, maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika hamba tersebut membaca:* ***arrahmânir rahîm****, maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Jika hamba tersebut membaca:* ***mâliki yaumid dîn****, maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku,' dan terkadang Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyerahkan urusan-Nya kepada-Ku.' Jika hamba tersebut membaca:* ***iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în****, maka Allah berfirman: 'Ini adalah bagian bersama antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Jika ia membaca:* ***ihdinâsh shirâthal mustaqîm, shirâthal ladzîna an'amta 'alaihim ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn****, maka Allah berfirman: 'Ini adalah bagian hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*
(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (395), Tirmidzi (2953), Nasa'i (909), Abu Daud (819), Ibnu Majah (838), Ahmad (7249).

٦٩٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ سُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

690. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ada satu surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 ayat bisa memberi syafa'at bagi seseorang sehingga dia diampuni, yaitu surah* ***tabârakalladzî biyadihil mulku."*** **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2891), Abu Daud (1400), Ibnu Majah (3786), Ahmad (7915, 8077). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2091).

٦٩١ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ أَغْفَى، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا لَهُ: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: «نَزَلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ فَقَرَأَ: {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ}». ثُمَّ قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟» قَالَ: وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

691. *Dari Anas, ia berkata: Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang berada bersama kami di dalam masjid, tiba-tiba beliau tertidur sejenak, lalu beliau mengangkat kepala sambil tersenyum. Maka kita bertanya kepada beliau: Apa yang menyebabkan engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Baru saja ada sebuah surah yang diturunkan kepadaku." Lalu beliau membaca surah Al-Kautsar:* ***Bismillâhir rahmânir rahîm – innâ a'thainâkal kautsar – fashalli lirabbika wanhar – inna syâni'aka huwal abtar.*** *Lalu beliau bertanya, "Apakah kalian mengetahui apa itu Al-Kautsar?" Lalu perawi melanjutkan hadits.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (400), Tirmidzi (3359), Nasa'i (904), Abu Daud (784), Ahmad (11585).

٦٩٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَعْرِفُ فَصْلَ السُّورَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

692. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ tidak mengetahui pemisah antar surah hingga diturunkan kepada beliau* ***bismillâhir rahmânir rahîm.*** **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (788). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4864).

Bab Wajibnya Membaca Al-Fâtihah dalam Shalat

٦٩٣ - عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَفِي لَفْظٍ: «لَا تَجْزِئُ صَلَاةٌ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»، رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ. وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

693. *Dari Ubadah bin Shamit, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fâtihah dalam shalatnya."* **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh lain: "Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Al-Fâtihah dalam shalatnya."* **(HR. Daruquthni)** *Ia mengatakan sanadnya shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (756), Muslim (394), Tirmidzi (247), Nasa'i (910), Abu Daud (822), Ibnu Majah (837), Ahmad (22163).

٦٩٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَدْ سَبَقَ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

694. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan suatu shalat yang mana ia tidak membaca Al-Fâtihah di dalamnya maka shalatnya kurang."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Hadits semisal telah disebutkan dari hadits riwayat Abu Hurairah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (840), Ahmad (24575, 25824). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4535).

٦٩٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يَخْرُجَ فَيُنَادِيَ لَا صَلَاةَ إِلَّا بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَمَا زَادَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

695. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk keluar dan menyerukan bahwa tidak ada shalat kecuali dengan membaca Al-Fâtihah dan bacaan setelahnya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (819), Ahmad (9245). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (233).

Bab Bacaan Makmum dan Perintah untuk Diam ketika Mendengar Bacaan Imam

٦٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ، وَقَالَ مُسْلِمٌ: هُوَ صَحِيحٌ.

696. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, oleh karena itu apabila imam bertakbir maka bertakbirlah, dan apabila imam membaca maka diam dan dengarkanlah."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)** Muslim mengatakan: Hadits ini shahih.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (921), Ibnu Majah (846), Ahmad (872), Abu Daud (603). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (344).

٦٩٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: «هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟» فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «فَإِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ»، قَالَ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِيمَا يَجْهَرُ فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

697. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ ketika selesai dari salah satu shalat jahriah*[188]*, beliau bertanya, "Apakah tadi ada di antara kalian yang ikut membaca ketika aku membaca Al-Qur'an?" Maka seorang laki-laki berkata: Ya, wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda, "Sungguh aku mengatakan mengapa ada yang ikut mengeraskan bacaannya dalam shalat sehingga mengganggu bacaanku." Abu Hurairah berkata: Setelah mendengar teguran Rasulullah ﷺ tersebut maka para sahabat berhenti dari membaca ketika bermakmum di belakang beliau pada shalat-shalat yang beliau mengeraskan bacaan di dalamnya.* **(HR. Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits hasan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (312), Nasa'i (919), Abu Daud (826), Ibnu Majah (849), Ahmad

188 Shalat jahriah adalah shalat yang di dalamnya imam mengeraskan bacaan Al-Qur'an, seperti shalat Maghrib, Isya, dan Subuh.

(7228). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *shifat shalat Nabi* (79), *Shahih Abu Daud* (781).

٦٩٨ - وَعَنْ عُبَادَةَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الصُّبْحَ فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: «إِنِّي أَرَاكُمْ تَقْرَءُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ»، قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَيْ وَاللهِ، قَالَ: «لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَفِي لَفْظٍ: «فَلَا تَقْرَءُوا مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِهِ إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَقَالَ: كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ.

698. *Dari Ubadah, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ shalat Subuh, beliau nampak terganggu dalam membaca Al-Qur'an, maka ketika selesai shalat, beliau bersabda, "Sungguh aku mendengar kalian ikut membaca di belakang imam kalian." Kami menjawab: Demi Allah, benar wahai Rasulullah. Lalu beliau bersabda, "Janganlah kalian melakukannya kecuali membaca Al-Fâtihah, karena tidak ada shalat bagi yang tidak membacanya."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)** *Dalam lafazh lain: "Janganlah kalian membaca Al-Qur'an ketika aku mengeraskan bacaanku kecuali membaca Al-Fâtihah."* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Daruquthni)** *Daruquthni mengatakan bahwa para perawinya tsiqah.*[189]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (311), Ahmad (22186), Nasa'i (920), Abu Daud (824). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (701), *Dha'if Tirmidzi* (229), *Dha'iful Jami'* (2082).

٦٩٩ - وَعَنْ عُبَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: رِجَالُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ.

699. *Dari Ubadah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian membaca Al-Qur'an ketika aku mengeraskan bacaanku kecuali membaca Al-Fâtihah."* **(HR. Daruquthni)** *Ia mengatakan: Para perawinya tsiqah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/319, 320).

189 Tsiqah adalah 'adil (shalih) dan dhabit (bagus hafalan dan penjagaannya), dan keduanya adalah syarat utama untuk menjadi perawi hadits.

٧٠٠ - وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ» وَقَدْ رُوِيَ مُسْنَدًا مِنْ طُرُقٍ كُلِّهَا ضِعَافٌ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ مُرْسَلٌ.

700. *Abdullah bin Syaddad meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa shalat bermakmum di belakang imam, maka bacaan imam itu adalah bacaannya juga." Diriwayatkan juga dengan sanad yang bersambung dari beberapa jalur periwayatan yang semuanya dha'if. Dan pendapat yang benar bahwa hadits ini mursal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (850). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (850), *Shahihul Jami'* (6487) dari riwayat Jabir bin Abdillah.

٧٠١ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ فَجَعَلَ رَجُلٌ يَقْرَأُ خَلْفَهُ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: «أَيُّكُمْ قَرَأَ -أَوْ- أَيُّكُمُ الْقَارِئُ؟» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، فَقَالَ: «لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِيهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

701. *Dari 'Imran bin Hushain, bahwa Nabi ﷺ ketika mengimami shalat Zhuhur, beliau mendengar ada seseorang yang membaca:* ***sabbihisma rabbikal a'la****. Maka setelah selesai shalat, beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang tadi membaca?" atau beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian pembacanya?" maka orang tersebut berkata: Saya. Lalu beliau bersabda, "Aku telah menduga bahwa sebagian dari kalian ada yang biasa mengeraskan bacaan dalam shalat sehingga mengganggu bacaanku."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (398), Nasa'i (917), Abu Daud (828), Ahmad (19314, 19373).

Bab Mengucapkan Âmîn dan Mengeraskannya

٧٠٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: آمِينَ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، إِلَّا أَنَّ التِّرْمِذِيَّ لَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ ابْنِ شِهَابٍ وَفِي رِوَايَةٍ:** «إِذَا قَالَ الْإِمَامُ {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}، فَقُولُوا: آمِينَ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ آمِينَ، وَإِنَّ الْإِمَامَ يَقُولُ آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.**

702. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila imam mengamini maka ucapkanlah âmîn, karena barang siapa yang ucapan* ***âmîn****nya bersamaan dengan ucapan* ***âmîn****nya para malaikat niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Ibnu Syihab berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan âmîn.* **(HR. Jamaah)** *Hanya saja Tirmidzi tidak menyebutkan ucapan Ibnu Syihab tersebut. Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Apabila imam membaca:* ***ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn****, maka ucapkanlah* ***âmîn****, karena para malaikat juga mengucapkan* ***âmîn****, demikian juga imam mengucapkan* ***âmîn****, dan barang siapa yang ucapan* ***âmîn****nya bersamaan dengan ucapan* ***âmîn****nya para malaikat niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (780, 6402), Muslim (410), Tirmidzi (250), Nasa'i (927), Ibnu Majah (851), Ahmad (7147).

٧٠٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا تَلَا {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}، قَالَ: «آمِينَ»، حَتَّى يُسْمِعَ مَنْ يَلِيهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ: حَتَّى يَسْمَعَهَا أَهْلُ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَيَرْتَجَّ بِهَا الْمَسْجِدُ.

703. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila membaca* ***ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn****, maka beliau mengucapkan:* ***"Âmîn,"*** *hingga terdengar oleh orang-orang di belakang beliau pada shaf pertama.* **(HR. Abu Daud)** *Ibnu Majah meriwayatkan dengan lafazh: Sampai orang-orang yang berada di shaf pertama mendengarnya sehingga masjid bergemuruh dengannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (934), Ibnu Majah (853). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4366).

٧٠٤ - وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}، فَقَالَ: «آمِينَ» يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

704. *Dari Wail bin Hujr, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ membaca* ***ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn****, maka beliau mengucapkan:* ***âmîn*** *dengan memanjangkan suara beliau.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (248), Abu Daud (932), Ibnu Majah (855), Ahmad (18632). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (248).

Bab Hukum Orang yang Tidak Bisa Membaca Al-Fatihah

٧٠٥ - عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَّمَ رَجُلًا الصَّلَاةَ فَقَالَ: «إِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ ثُمَّ ارْكَعْ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

705. *Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan shalat kepada seorang laki-laki, lalu beliau bersabda, "Apabila engkau hafal sesuatu dari Al-Qur'an maka bacalah. Namun jika tidak, maka bacalah* ***alhamdulillâh, allâhu akbâr*** *dan* ***lâ ilâha illallâh****, lalu rukuklah."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (302), Nasa'i (1053), Abu Daud (856), Ibnu Majah (460), Ahmad (18516). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (740).

٧٠٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي، قَالَ: «قُلْ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالدَّارُقُطْنِيُّ وَلَفْظُهُ: فَقَالَ: إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي فِي صَلَاتِي فَذَكَرَهُ.

706. *Dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata: Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: Aku tidak bisa menghafal sesuatu pun dari Al-Qur'an, maka ajarkan kepadaku sesuatu yang menggantikannya sehingga shalatku sah. Beliau bersabda, "Bacalah* ***subhanallâh, walhamdulillâh, walâ ilâha illallâh, waallahu akbar, walâ haula walâ quwwata illâ billâh."*** **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Daruquthni juga meriwatkan dengan lafazh: Ia berkata: Aku tidak bisa mempelajari sesuatu pun dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, ajarilah aku sesuatu yang bisa memenuhi keabsahan shalatku. Lalu ia menyebutkan lafazh hadits tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (924), Abu Daud (832), Ahmad (18631). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (742).

Bab Membaca Surah Sesudah Al-Fatihah pada Dua Rakaat Pertama

٧٠٧ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطِيلُ فِي الثَّانِيَةِ، وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ، وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَزَادَ قَالَ: فَظَنَنَّا أَنَّهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ أَنْ يُدْرِكَ النَّاسُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى.

707. *Dari Abu Qatadah, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca Al-Fâtihah dan surah lain pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur, sedang pada dua rakaat terakhir beliau membaca Al-Fâtihah saja. Beliau terkadang mengeraskan bacaan sebagian ayat. Beliau memanjangkan bacaan pada rakaat pertama dan tidak terlalu memanjangkan pada rakaat kedua. Demikian juga ketika shalat Asar dan Subuh.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Abu Daud juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Abu Qatadah berkata: Kami menduga bahwa beliau memaksudkan yang demikian agar orang-orang bisa mendapatkan rakaat pertama.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (759), Muslim (451), Nasa'i (974), Abu Daud (798), Ibnu Majah (829), Ahmad (22014).

٧٠٨ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ عُمَرُ لِسَعْدٍ: لَقَدْ شَكَوكَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى الصَّلَاةِ، قَالَ: أَمَّا أَنَا فَأَمُدُّ فِي الْأُولَيَيْنِ، وَأَحْذِفُ مِنَ الْأُخْرَيَيْنِ وَلَا آلُو مَا اقْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: صَدَقْتَ ذَلِكَ الظَّنُّ بِكَ أَوْ ظَنِّي بِكَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**.

708. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Umar berkata kepada Sa'ad: Penduduk Kufah banyak mengadukanmu kepadaku tentang segala hal termasuk tentang shalatmu. Sa'ad menjawab: Adapun shalatku, aku biasa memanjangkan pada dua rakaat pertama dan memendekkan pada dua rakaat terakhir, dan aku tidak akan mengurangi apa yang telah aku ikuti dari cara shalat Rasulullah ﷺ. Lalu Umar berkata: Engkau benar. Itu hanya prasangka kepadamu, atau ia mengatakan: Itu hanya prasangkaanku kepadamu.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (755), Muslim (453), Tirmidzi (2365), Nasa'i (1002), Abu Daud (803), Ibnu Majah (131), Ahmad (1513).

٧٠٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً. وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً، أَوْ قَالَ نِصْفَ ذَلِكَ وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ آيَةً، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ نِصْفِ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

709. *Dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur setiap rakaatnya sekitar bacaan 30 ayat, dan pada dua rakaat terakhir sekitar bacaan 15 ayat, atau dia mengatakan: Sekitar setengahnya. Sedangkan pada dua rakaat pertama shalat Asar setiap rakaatnya sekitar bacaan 15 ayat, dan pada dua rakaat terakhir sekitar setengahnya.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (452), Nasa'i (475), Abu Daud (804), Ibnu Majah (828), Ahmad (1393).

Bab Membaca Dua Surah pada Setiap Rakaat dan Membaca Sebagian Surah, Serta Membalik Tertib Surah dan Bolehnya Mengulang-Ulang Satu Surah

٧١٠ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا فَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ: وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا قَالَ: «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا.

710. *Dari Anas, ia berkata: Ada seorang Anshar biasa mengimami di Masjid Quba. Setiap kali membaca surah dalam shalat, ia selalu mengawalinya dengan membaca surah* ***qul huwallâhu ahad*** *hingga selesai, baru setelahnya ia membaca surah lainnya. Ia melakukan hal tersebut pada setiap rakaat. Ketika Nabi ﷺ mengunjungi mereka di Masjid Quba maka mereka pun menceritakan hal itu kepada beliau, lalu beliau bertanya kepada seorang Anshar tersebut, "Apa yang mendorongmu untuk selalu membaca surah tersebut pada setiap rakaat?" Ia menjawab: Karena aku menyukainya. Maka beliau bersabda, "Kesukaanmu pada surah ini akan memasukkanmu ke dalam surga."* **(HR. Tirmidzi)** *Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2901), Ahmad (12024). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shifat Shalat Nabi* (85), *Shahihut Targhib* (1484), *Al-Misykat* (2130). Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq dalam kitab *Adzan* bab *Al-Jam'u bainas Suratain fir Rak'ati wal Qira'ati.*

٧١١ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى، فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا فَمَضَى، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ» وَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ» ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى» فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

711. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Pada suatu malam aku shalat malam bermakmum di belakang Nabi ﷺ. Beliau memulai mambaca surah Al-Baqarah, maka aku berkata pada diriku: Beliau akan rukuk setelah membaca ayat yang ke-100, namun ternyata beliau melanjutkan. Lalu aku berkata pada diriku: Beliau akan membaca surah Al-Baqarah dalam satu rakaat. Namun ternyata beliau tetap melanjutkan. Lalu beliau memulai membaca surah An-Nisâ' hingga selesai, lalu beliau melanjutkan membaca surah Âli 'Imrân. Beliau membaca dengan perlahan-lahan, jika melewati ayat tentang tasbih maka beliau bertasbih, dan jika melewati ayat tentang meminta kepada Allah maka beliau meminta, dan jika melewati ayat tentang berlindung kepada Allah maka beliau mohon perlindungan, lalu beliau rukuk dan membaca:* ***subhâna rabbiyal 'azhîm.*** *Lamanya rukuk beliau hampir sama dengan lamanya berdiri, lalu beliau mengucapkan:* ***sami' allâhu liman hamidah, rabbanâ walakal hamdu.*** *Lalu beliau berdiri panjang hampir sama dengan lamanya rukuk beliau, lalu beliau sujud dan membaca:* ***subhâna rabbiyal a'lâ.*** *Lamanya sujud beliau hampir sama dengan lamanya berdiri iktidal beliau.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (772), Tirmidzi (262), Nasa'i (1008), Abu Daud (871), Ibnu Majah (888), Ahmad (22729).

٧١٢ - وَعَنْ رَجُلٍ مِنْ جُهَيْنَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا قَالَ: فَلَا أَدْرِي أَنَسِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَمْ قَرَأَ ذَلِكَ عَمْدًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

712. *Dari seorang laki-laki yang berasal dari Juhainah, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ mengimami shalat Subuh dengan membaca surah* ***idzâ zulzilatil 'ardhu*** *pada kedua rakaatnya. Ia berkata: Aku tidak tahu apakah beliau lupa atau memang sengaja membacanya pada kedua rakaat tersebut.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (816). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (862).

٧١٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا: {قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا} الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ: {آمَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ}. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ: {قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا} وَالَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ: {تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ}. رَوَاهُمَا أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

713. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah mengimami shalat Subuh, pada rakaat pertama beliau membaca:* ***qûlû âmannâ billahi wamâ unzila ilainâ,*** *yaitu ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 136, dan pada rakaat kedua beliau membaca:* ***âmannâ billâhi wasyhad biannâ muslimûn,*** *yaitu ayat yang terdapat dalam surah Âli 'Imrân [3]: 52. Dalam riwayat lain: Beliau membaca pada kedua rakaat shalat Subuh dengan ayat:* ***qûlû âmannâ billâhi wamâ unzila ilainâ,*** *dan ayat yang terdapat dalam surah Âli 'Imrân [3]: 64,* ***ta'âlau ilâ kalimatin sawâ'in bainanâ wa bainakum.*** **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (727), Nasa'i (944), Ahmad (2046).

Bab Kumpulan Bacaan Surah Dalam Berbagai Shalat

٧١٤ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِـ{قَ - وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ} وَنَحْوِهَا وَكَانَ صَلَاتُهُ بَعْدُ إِلَى تَخْفِيفٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِـ{وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى} وَفِي الْعَصْرِ نَحْوَ ذَلِكَ، وَفِي الصُّبْحِ أَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ. رَوَاهُمَا أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا دَحَضَتِ الشَّمْسُ صَلَّى الظُّهْرَ وَقَرَأَ بِنَحْوٍ مِنْ: {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى}، وَالْعَصْرِ كَذَلِكَ وَالصَّلَوَاتِ كُلِّهَا كَذَلِكَ، إِلَّا الصُّبْحَ فَإِنَّهُ كَانَ يُطِيلُهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

714. *Dari Jabir bin Samurah, bahwa Nabi ﷺ pernah membaca dalam shalat Subuh surah* ***qâf wal qur'ânil majîd*** *dan surah semisal dengannya, dan selanjutnya shalat beliau lebih ringan. Dalam sebuah riwayat disebutkan: Beliau pernah membaca dalam shalat Zhuhur surah* ***wallaili idzâ yaghsyâ****, dan dalam shalat Asar surah semisal dengannya, dan dalam shalat Subuh lebih panjang darinya.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Apabila matahari telah tergelincir maka beliau shalat Zhuhur dan beliau membaca surah yang semisal dengan surah* ***wallaili idzâ yaghsyâ****, dan ketika shalat Asar juga demikian, dan bacaan beliau pada shalat-shalat yang lain juga semisal panjang dengan surah tersebut, kecuali shalat Subuh, maka beliau memanjangkannya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (458), Ahmad (20332), Abu Daud (806).

٧١٥ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

715. *Dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ dalam shalat Maghrib beliau membaca surah Ath-Thûr.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (765), Muslim (463), Nasa'i (987), Abu Daud (811), Ibnu Majah (832), Ahmad (16293).

٧١٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ، إِنَّهَا لَآخِرُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

716. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Ummu Fadh binti Al-Harits mendengarnya membaca surah* ***wal mursalâti 'urfâ****, lalu ia berkata: Wahai anakku, sungguh bacaan surahmu ini telah mengingatkanku, bahwa itu adalah surah terakhir yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau membacanya dalam shalat Maghrib.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (763), Muslim (462), Tirmidzi (308), Nasa'i (985), Abu Daud (810), Ibnu Majah (831), Ahmad (26327).

٧١٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِسُورَةِ الْأَعْرَافِ فَرَّقَهَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

717. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam shalat Maghrib surah Al-A'râf, beliau membaginya dalam dua rakaat.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (991). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (991).

٧١٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ}، وَ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

718. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ pernah membaca dalam shalat Maghrib surah* ***qul yâ ayyuhal kâfirûn*** *dan surah* ***qul huwallâhu ahad.*** **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Syadz, HR. Ibnu Majah (833). Syaikh Albani mengatakan bahwa hadits ini syadz, dan riwayat yang kuat bahwa beliau membacanya dalam shalat sunah ba'diyah Maghrib. Lihat *Al-Misykat* (850).

٧١٩ - وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ»، أَوْ قَالَ: «أَفَاتِنٌ أَنْتَ فَلَوْلَا صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

719. *Dalam hadits riwayat Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah engkau ingin menguji keimanan mereka?" atau beliau bersabda, "Apakah engkau ingin menguji keimanan mereka? Kenapa engkau tidak membaca dalam shalatmu surah* ***sabbihisma rabbikal a'lâ****, atau surah* ***wasy syamsi wa dhuhâhâ****, atau surah* ***wallaili idzâ yaghsyâ.****"* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (700, 6106), Muslim (465), Tirmidzi (583), Nasa'i (835), Abu Daud (599), Ibnu Majah (836), Ahmad (13778).

٧٢٠ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشْبَهَ صَلَاةً بِرَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ فُلَانٍ لِإِمَامٍ كَانَ بِالْمَدِينَةِ، قَالَ سُلَيْمَانُ: فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ، فَكَانَ يُطِيلُ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَيُخَفِّفُ الْآخِرَتَيْنِ، وَيُخَفِّفُ الْعَصْرَ، وَيَقْرَأُ فِي الْأُولَيَيْنِ مِنَ الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ،

وَيَقْرَأُ فِي الْأُولَيَيْنِ مِنَ الْعِشَاءِ مِنْ وَسَطِ الْمُفَصَّلِ، وَيَقْرَأُ فِي الْغَدَاةِ بِطِوَالِ الْمُفَصَّلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

720. *Dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ daripada si Fulan ini, yaitu seorang imam di Madinah. Sulaiman mengatakan: Lalu aku pun shalat di belakang imam tersebut, ia memanjangkan dua rakaat pertama shalat Zhuhur dan memendekkan dua rakaat terakhir. Ia memendekkan bacaan dalam shalat Asar. Dalam dua rakaat pertama shalat Maghrib, ia membaca surah-surah pendek mufashal (banyak penggalan ayatnya)*[190]*. Dalam dua rakaat pertama shalat Isya, ia membaca surah-surah pertengahan mufashal. Dan dalam dua rakaat pertama shalat Subuh, ia membaca surah-surah panjang mufashal."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (982), Ibnu Majah (827), Ahmad (8166). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (853).

Bab Alasan Shalat dengan Bacaan Ibnu Mas'ud dan Ubay, Serta Selain Keduanya yang Bacaannya Telah Mendapat Pujian Rasulullah

٧٢١ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ، مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ - فَبَدَأَ بِهِ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

721. *Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Belajarlah kalian bacaan Al-Qur'an dari empat orang: dari Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud) –beliau memulai dengannya, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim bekas budak yang dimerdekakan Abu Hudzaifah."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3808), Muslim (2464), Tirmidzi (3810), Ahmad (6747).

---

190 Surah mufashal dimulai dari surah Qâf hingga An-Nâs. Adapun yang pendek mufashal adalah dari surah Adh-Dhuhâ hingga surah An-Nâs, sedang yang pertengahan mufashal adalah dari surah An-Naba' hingga Adh-Dhuhâ, sedang yang panjang mufashal adalah dari surah Qâf hingga surah An-Naba'.

٧٢٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

722. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa ingin membaca Al-Qur'an persis seperti waktu diturunkan, maka bacalah sesuai dengan bacaan Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud)."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (138), Ahmad (36, 176). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5961).

٧٢٣ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِأُبَيٍّ: «إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ {لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا}» وَفِي رِوَايَةٍ: «أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ» قَالَ: وَسَمَّانِي لَكَ، قَالَ: «نَعَمْ» فَبَكَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

723. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar membacakan kepadamu surah* ***lam yakunil-ladzîna kafarû.*** *" Dalam riwayat lain: "Agar aku membacakan Al-Qur'an kepadamu." Ubay berkata: Allah menyebutkan namaku kepadamu? Beliau menjawab, "Ya." Maka Ubay pun menangis.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3809), Muslim (799), Tirmidzi (3792), Ahmad (11911).

Bab Tentang Dua Kali Diam, Yaitu Sebelum Membaca Al-Fatihah dan Setelah Membaca Surah

٧٢٤ - عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَسْكُتُ سَكْتَتَيْنِ، إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا فَرَغَ مِنَ الْقِرَاءَةِ كُلِّهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: سَكْتَةً إِذَا كَبَّرَ، وَسَكْتَةً إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} رَوَى ذَلِكَ أَبُو دَاوُدَ، وَكَذَلِكَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ بِمَعْنَاهُ.

724. *Dari Al-Hasan, dari Samurah, bahwa Nabi ﷺ terdiam dua kali, yaitu ketika telah memulai shalat, dan ketika selesai dari semua bacaan. Dalam riwayat lain: Yaitu terdiam setelah takbiratul ihram dan setelah selesai membaca* ***ghairil maghdhûbi***

***'alaihim waladh dhâllîn.* (HR. Abu Daud)** *Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (521), Abu Daud (777), Ibnu Majah (844), Ahmad (19577). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (181), *Al-Irwa'* (505), *Al-Misykat* (818).

Bab Takbir Rukuk, Sujud, dan Bangkit dari Keduanya

٧٢٥ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَقِيَامٍ وَقُعُودٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

725. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ bertakbir pada setiap kali bangkit, turun, berdiri, dan duduk.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dan Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (253), Nasa'i (1083), Ahmad (3728). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (330).

٧٢٦ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ صَلَّيْتُ الظُّهْرَ بِالْبَطْحَاءِ خَلْفَ شَيْخٍ أَحْمَقَ فَكَبَّرَ ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِينَ تَكْبِيرَةً يُكَبِّرُ إِذَا سَجَدَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: تِلْكَ صَلَاةُ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

726. *Dari Ikrimah, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Aku pernah shalat Zhuhur di Bathha' bermakmum di belakang seorang tua yang dungu, ia bertakbir 22 kali termasuk bertakbir ketika sujud dan ketika bangkit darinya. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Itulah cara shalat Abul Qasim ﷺ.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (788), Ahmad (1889, 2651, 3130).

٧٢٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سُنَّتَنَا. وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا. فَقَالَ: «إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لِيَؤُمَّكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا. وَإِذَا قَالَ {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} فَقُولُوا: آمِينَ، يُجِبْكُمُ اللهُ، وَإِذَا

كَبَّرَ وَرَكَعَ فَكَبِّرُوا وَارْكَعُوا. فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ. وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ»، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَتِلْكَ بِتِلْكَ، وَإِذَا قَالَ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) فَقُولُوا: (اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ) يَسْمَعُ اللهُ لَكُمْ. فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَإِذَا كَبَّرَ وَسَجَدَ فَكَبِّرُوا وَاسْجُدُوا. فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ، وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ» قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَتِلْكَ بِتِلْكَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَلْيَكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ: (التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي رِوَايَةِ بَعْضِهِمْ: «وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا».

727. *Dari Abu Musa, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah di hadapan kami, beliau mengajarkan dan menjelaskan kepada kami berbagai aturan kami, dan beliau mengajarkan kami tentang tata cara shalat, beliau bersabda, "Apabila kalian hendak mendirikan shalat maka luruskanlah shaf-shaf kalian, lalu hendaklah salah seorang dari kalian mengimami kalian. Apabila imam kalian bertakbir maka bertakbirlah, apabila ia membaca maka diam dan dengarkanlah, apabila ia membaca:* ***ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh dhâllîn*** *maka ucapkanlah* ***âmîn,*** *niscaya Allah akan menjawab doa kalian, dan apabila ia bertakbir dan rukuk maka hendaklah kalian bertakbir dan rukuk setelahnya karena imam itu rukuk sebelum kalian dan bangkit dari rukuk sebelum kalian pula." Lalu beliau bersabda, "Gerakan makmum itu setelah gerakan imam, oleh karena itu apabila imam mengucapkan* ***sami' allahu liman hamidah*** *maka ucapkanlah* ***allâhumma rabbanâ lakal hamdu,*** *sungguh Allah mendengar pujian kalian karena Allah telah berfirman melalui lisan Nabi-Nya: 'Allah mendengar orang yang memuji-Nya.' Dan apabila imam bertakbir dan sujud maka hendaklah kalian bertakbir dan sujud setelahnya karena imam itu sujud sebelum kalian dan bangkit dari sujud sebelum kalian pula." Lalu beliau bersabda, "Gerakan makmum itu setelah gerakan imam, dan apabila ia duduk tasyahud maka hendaklah permulaan kata yang diucapkan oleh salah seorang dari kalian adalah:* ***attahiyyâtuth thayyibâtush shalawâtu lillâh, assalâmu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh, assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillahish shâlihîn, asyhadu an lâ ilâha illallâh wa anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh*** *(Segala penghormatan yang baik yang penuh rahmat hanya bagi Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat, dan barakah Allah senantiasa dilimpahkan kepadamu wahai Nabi. Kesejahteraan semoga juga dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan*

yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya)." **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat sebagian mereka disebutkan lafazh:* ***wa asyhadu anna muhammadan*** *(dan aku bersaksi bahwa Muhammad).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (404), Nasa'i (830), Abu Daud (972), Ibnu Majah (901), Ahmad (19010).

Bab Imam Mengeraskan Takbir Didengar oleh Para Makmum di Belakangnya, dan Adanya Penyambung Takbir Bila Diperlukan

٧٢٨ - عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى بِنَا أَبُو سَعِيدٍ فَجَهَرَ بِالتَّكْبِيرِ حِينَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، وَحِينَ سَجَدَ، وَحِينَ رَفَعَ، وَحِينَ قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَهُوَ لِأَحْمَدَ بِلَفْظٍ أَبْسَطَ مِنْ هَذَا.

728. *Dari Said bin Harits, ia berkata: Abu Said pernah mengimami kami shalat, ia mengeraskan ucapan takbir ketika bangkit dari sujud, ketika sujud, ketika bangkit darinya, dan ketika bangkit dari rakaat ke dua, lalu ia berkata: Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.* **(HR. Bukhari)** *Ahmad juga meriwayatkan dengan redaksi yang lebih sederhana.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (825), Ahmad (10756).

٧٢٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: اشْتَكَى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ الظُّهْرَ وَأَبُو بَكْرٍ خَلْفَهُ فَإِذَا كَبَّرَ، كَبَّرَ أَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُنَا.

729. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ sedang sakit dan kita pun tetap shalat bermakmum di belakang beliau yang shalat dengan duduk, sementara Abu Bakar memperdengarkan takbirnya kepada para jamaah.*[191] **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i,**

191 Maksudnya Abu Bakar mengeraskan ucapan takbirnya setelah Rasul bertakbir, yaitu untuk menyambung atau memperdengarkan takbir Rasulullah.

dan Ibnu Majah) *Dalam riwayat Muslim dan Nasa'i, Jabir mengatakan: Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Zhuhur, sementara Abu Bakar berada di belakang beliau. Apabila beliau bertakbir maka Abu Bakar memperdengarkan takbirnya kepada kami.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (413), Nasa'i (798), Abu Daud (602), Ibnu Majah (1240), Ahmad (14180).

Bab Tata Cara Rukuk

٧٣٠ - وَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ رَكَعَ فَجَافَى يَدَيْهِ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ مِنْ وَرَاءِ رُكْبَتَيْهِ، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

730. *Dari Abu Mas'ud, Uqbah bin Amr, bahwasanya ia rukuk dengan cara menjauhkan kedua tangannya dari sisi tubuhnya dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lututnya, serta merenggangkan jari-jari tangannya hingga ke belakang lututnya, lalu ia berkata: Demikianlah aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (8036), Abu Daud (863), Ahmad (16628). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (356).

٧٣١ - وَفِي حَدِيثِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «وَإِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

731. *Dalam hadits riwayat Rifa'ah bin Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila engkau rukuk, maka letakkan kedua kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (856). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (324).

٧٣٢ - وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَطَبَّقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ ثُمَّ وَضَعْتُهُمَا بَيْنَ فَخِذَيَّ فَنَهَانِي عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ: كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِيَنَا عَلَى الرُّكَبِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

732. *Dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata: Aku pernah shalat di samping ayahku, lalu aku menempelkan kedua telapak tanganku dan meletakkannya di antara kedua pahaku, maka ayahku melarangku berbuat demikian dan ia berkata: Dahulu kita pernah melakukannya, lalu kita diperintahkan untuk meletakkan kedua telapak tangan kita pada lutut.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (790), Muslim (535), Tirmidzi (259), Nasa'i (1032), Abu Daud (867), Ibnu Majah (873), Ahmad (1574).

Bab Bacaan dalam Rukuk dan Sujud

٧٣٣ - عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ» وَفِي سُجُودِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى» وَمَا مَرَّتْ بِهِ آيَةُ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا يَسْأَلُ وَلَا آيَةُ عَذَابٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْهَا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

733. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Aku shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau biasa membaca ketika rukuk:* ***subhâna rabbiyal 'azhîm*** *(Mahasuci Rabbku yang Mahaagung). Dan ketika sujud, beliau membaca:* ***subhâna rabbiyal a'lâ*** *(Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi)." Dan tidaklah beliau melewati ayat tentang rahmat kecuali beliau berhenti padanya lalu memohon rahmat tersebut, dan tidaklah beliau melewati ayat tentang adzab maka beliau berhenti padanya lalu memohon perlindungan dari adzab tersebut.* **(HR. Lima Imam, dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (772), Tirmidzi (262), Nasa'i (1008), Abu Daud (871), Ibnu Majah (888), Ahmad (22750).

٧٣٤ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ} قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ». فَلَمَّا نَزَلَتْ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} قَالَ: «اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

734. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Ketika turun ayat:* ***"Fasabbih bismirabbikal 'azhîm*** *(Maka bertasbihlah dengan nama Rabbmu Yang Mahaagung)"* ***(Al-Wâqi'ah [56]: 74)****, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jadikanlah itu sebagai bacaan rukuk kalian." Dan ketika turun ayat:* ***"Sabbihisma rabbikal a'lâ*** *(Sucikan nama Rabbmu*

yang Mahatinggi)" ***(Al-A'lâ [87]: 1)****, maka beliau bersabda, "Jadikanlah itu sebagai bacaan sujud kalian."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (869), Ibnu Majah (887), Ahmad (16961). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (334).

٧٣٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

735. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ biasa membaca dalam rukuk dan sujud beliau,* ***"Subbûhun quddûsun rabbul malâ'ikati war rûh*** *(Allah Mahasuci dan Mahaagung, Rabb para malaikat dan Jibril)."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (487), Nasa'i (1048), Abu Daud (872), Ahmad (23543).

٧٣٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي» يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

736. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ sering membaca dalam rukuk dan sujud beliau,* ***"Subḥânakallâhumma rabbanâ wa biḥamdika allâhummaghfirlî*** *(Mahasuci Engkau ya Allah, ya Rabb kami, dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah dosa-dosaku)." Beliau mengamalkan perintah Allah dalam Al-Qur'an.*[192] **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (817), Muslim (484), Nasa'i (1122), Abu Daud (877), Ibnu Majah (889), Ahmad (23643).

٧٣٧ - وَعَنْ عَوْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ، فَقَالَ فِي رُكُوعِهِ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ: (سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَدْ تَمَّ سُجُودُهُ، وَذَلِكَ أَدْنَاهُ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَهُوَ مُرْسَلٌ، عَوْنٌ لَمْ يَلْقَ ابْنَ مَسْعُودٍ.

---

192 Yaitu perintah Allah dalam surah An-Nashr [110]: 3, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohon ampunlah kepada-Nya."*

737. *Dari Aun, yaitu Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian rukuk, lalu membaca dalam rukuknya:* ***subhâna rabbiyal 'azhîm****, sebanyak tiga kali maka telah sempurna rukuknya dan itu adalah bacaan terpendek. Dan apabila ia sujud lalu membaca dalam sujudnya:* ***subhâna rabbiyal a'lâ****, sebanyak tiga kali maka telah sempurna sujudnya dan itu adalah bacaan terpendek."* **(HR. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** *Hadits ini mursal karena Aun tidak pernah bertemu dengan Ibnu Mas'ud.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Titmidzi (261), Abu Daud (869), Ibnu Majah (890). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (525).

٧٣٨ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَشْبَهَ صَلَاةً بِرَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْفَتَى -يَعْنِي عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ- قَالَ: فَحَزَرْنَا فِي رُكُوعِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ وَفِي سُجُودِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

738. *Dari Said bin Jubair, dari Anas, ia berkata: Aku tidak pernah shalat di belakang seorang pun sepeninggal Rasulullah ﷺ yang shalatnya menyerupai shalat beliau daripada pemuda ini –yaitu Umar bin Abdul Aziz–. Said bin Jubair mengatakan: Lalu kami mengukur lama rukuknya yaitu sekitar sepuluh bacaan tasbih, dan lama sujudnya yaitu sekitar sepuluh bacaan tasbih juga.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1135), Abu Daud (888), Ahmad (12250). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (348).

Bab Larangan Membaca Al-Qur'an dalam Rukuk dan Sujud

٧٣٩ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَشَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ السِّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

739. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyingkap tabir rumah beliau, sementara saat itu orang-orang berada pada shaf-shaf di belakang Abu Bakar, lalu beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya tidak tersisa lagi dari kabar gembira kenabian kecuali mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang muslim atau yang diperlihatkan kepadanya. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah dilarang dari membaca Al-Qur'an ketika sedang rukuk dan sujud. Adapun ketika rukuk, hendaklah kalian mengagungkan Allah di dalamnya. Sedangkan ketika sujud perbanyaklah berdoa di dalamnya karena besar kemungkinan doa kalian akan dikabulkan."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (479), Nasa'i (1045), Abu Daud (876), Ibnu Majah (3899), Ahmad (1903).

Bab Bacaan ketika Bangkit dari Rukuk dan Setelah Tegak Berdiri

٧٤٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: (رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ) ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمْ: (رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ).

740. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila hendak mengerjakan shalat maka beliau bertakbir ketika sudah tegak berdiri, lalu bertakbir ketika rukuk, lalu beliau mengucapkan:* ***sami' allâhu liman hamidah*** *ketika beliau bangkit menegakkan punggung dari rukuk, lalu beliau mengucapkan ketika telah tegak berdiri:* ***rabbanâ walakal hamdu****, lalu beliau bertakbir ketika turun untuk sujud, lalu beliau bertakbir ketika beliau mengangkat kepala dari sujud, lalu beliau bertakbir ketika turun sujud, lalu beliau bertakbir ketika beliau mengangkat kepala dari sujud, lalu beliau melakukan yang seperti itu pada sisa shalat beliau, dan beliau bertakbir ketika bangkit dari rakaat kedua setelah duduk tasyahud.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang lain dengan lafazh:* ***Rabbanâ lakal hamdu.***

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (785), Muslim (392), Tirmidzi (254), Nasa'i (1023), Abu Daud (746, Ahmad (7179).

٧٤١ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا قَالَ الْإِمَامُ (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) فَقُولُوا: (رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

741. *Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila imam mengucapkan **sami' allâhu liman hamidah**, maka ucapkanlah **rabbanâ walakal hamdu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (689), Muslim (411), Tirmidzi (361), Nasa'i (1061), Abu Daud (601), Ibnu Majah (876), Ahmad (11664).

٧٤٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

742. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ apabila mengangkat kepala dari rukuk, beliau membaca, **"Allâhumma rabbanâ lakal hamdu mil'as samawâti wa mil'al ardhi wamâ bainahumâ wa mil'a mâ syi'ta min syai'in ba'du, ahlats tsanâ'i wal majdi, lâ mâni'a limâ a'thaita walâ mu'thiya limâ mana'ta, walâ yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu** (Ya Allah, Rabb kami, bagimu segala pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh antara keduanya, dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Rabb yang layak dipuji dan diagungkan, tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang mampu memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak bermanfaat bagi-Mu kekayaan orang yang memiliki kekayaan)."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (478), Nasa'i (1066), Ahmad (2485).

Bab Berdiri Tegak setelah Rukuk adalah Wajib

٧٤٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى صَلَاةِ رَجُلٍ لَا يُقِيمُ صُلْبَهُ بَيْنَ رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

743. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidak mau melihat kepada shalatnya seseorang yang tidak menegakkan tulang punggungnya di antara rukuk dan sujudnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (10420). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (531).

٧٤٤ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُقِمْ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

744. *Dari Ali bin Syaiban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak menegakkan tulang punggungnya di antara rukuk dan sujud."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (871), Ahmad (15849). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7977), *Shahihut Targhib* (526).

٧٤٥ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقِيمُ فِيهَا الرَّجُلُ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

745. *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak sah shalatnya seseorang yang tidak menegakkan tulang punggungnya di antara rukuk dan sujud."* **(HR. Lima Imam, dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (265), Nasa'i (1027), Abu Daud (855), Ibnu Majah (870), Ahmad (16625). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7225).

Bab Tata Cara Sujud dan Bagaimana Turun ke Sujud

٧٤٦ - وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَحْمَدَ.

746. *Dari Wail bin Hujr, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila sujud, beliau meletakkan kedua lutut beliau sebelum kedua tangan, dan apabila bangkit dari sujud*

maka beliau mengangkat kedua tangan beliau sebelum kedua lutut. **(HR. Lima Imam kecuali Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (268), Nasa'i (1089), Abu Daud (838), Ibnu Majah (882). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (185), *Dha'if Abu Daud* (181), *Al-Irwa'* (357), *Al-Misykat* (898).

٧٤٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكْبَتَيْهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

747. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka hendaklah ia tidak turun sujud seperti turunnya unta. Hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (269), Nasa'i (1090), Abu Daud (840), Ahmad (8732). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (899), *Al-Irwa'* (II/78), *Shahih Abu Daud* (789).

٧٤٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ يُجَنِّحُ فِي سُجُودِهِ حَتَّى يُرَى وَضَحُ إِبْطَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

748. *Dari Abdullah bin Buhainah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila sujud, beliau merenggangkan kedua tangan beliau hingga terlihat putihnya kedua ketiak beliau.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (390), Muslim (495), Nasa'i (1106), Ahmad (22415).

٧٤٩ - وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

749. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian tegak ketika sujud, dan janganlah salah seorang dari kalian membentangkan kedua lengannya seperti halnya anjing."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (822), Muslim (493), Nasa'i (1110), Abu Daud (460), Ibnu Majah (762), Ahmad (11739).

٧٥٠ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ فِي صِفَةِ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَ: إِذَا سَجَدَ فَرَّجَ بَيْنَ فَخِذَيْهِ غَيْرَ حَامِلٍ بَطْنَهُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَخِذَيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

750. *Dari Abu Humaid tentang tata cara shalat Rasulullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila sujud, beliau merenggangkan kedua paha beliau, tidak menempelkan perut sedikit pun pada kedua paha beliau.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (730), Tirmidzi (304). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (305). Asal hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (828).

٧٥١ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمْكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ، وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

751. *Dari Abu Humaid, bahwa Nabi ﷺ apabila sujud, beliau menempelkan hidung dan dahi beliau ke lantai, dan merenggangkan kedua lengan beliau dari kedua sisi tubuh, serta meletakkan kedua telapak tangan beliau sejajar dengan pundak.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (270), Abu Daud (730). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (305). Asal hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (828).

Bab Anggota Sujud

٧٥٢ - عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجَدَ مَعَهُ سَبْعَةُ آرَابٍ: وَجْهُهُ وَكَفَّاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

752. *Dari Abbas bin Abdul Muthalib, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang hamba sujud, maka bersujud pula bersamanya tujuh anggota tubuhnya, yaitu wajahnya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, dan kedua telapak kakinya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (491), Tirmidzi (272), Nasa'i (1094), Abu Daud (891), Ibnu Majah (885), Ahmad (1783).

٧٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أُمِرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ وَلَا يَكُفَّ شَعْرًا وَلَا ثَوْبًا: الْجَبْهَةِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ. أَخْرَجَاهُ، وَفِي لَفْظٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: «أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعٍ وَلَا أَكْفِتُ الشَّعْرَ وَلَا الثِّيَابَ: الْجَبْهَةِ وَالْأَنْفِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

753. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ diperintahkan agar sujud di atas tujuh anggota tubuh dengan tidak menahan rambut dan pakaian yang turun*[193]*, yaitu dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Nabi ﷺ bersabda, "Aku diperintahkan agar sujud di atas tujuh tulang, yaitu dahi dan beliau juga menunjuk pada hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: "Aku diperintahkan agar sujud di atas tujuh dengan tidak menahan rambut dan pakaian yang turun, yaitu dahi dan hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, serta kedua telapak kaki."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (809), Muslim (490), Tirmidzi (273), Nasa'i (1093), Abu Daud (889), Ibnu Majah (883), Ahmad (1928).

Bab Sujud di Atas Alas Sehingga Anggota Sujud Tidak Menempel Langsung pada Lantai Tempat Sujud

٧٥٤ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

754. *Dari Anas, ia berkata: Kami pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ saat cuaca sangat panas. Apabila salah seorang dari kami tidak mampu menempelkan dahinya*

193 Imam Syaukani mengatakan bahwa hikmah dari larangan ini adalah agar tidak menyerupai orang-orang sombong yang tidak mau rambut dan pakaiannya tersentuh tanah.

langsung ke lantai maka ia menghamparkan bajunya lalu ia sujud di atas baju tersebut. **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (385), Muslim (620), Tirmidzi (584), Nasa'i (1116), Abu Daud (660), Ibnu Majah (1033), Ahmad (11559).

٧٥٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ وَهُوَ يَتَّقِي الطِّينَ إِذَا سَجَدَ بِكِسَاءٍ عَلَيْهِ يَجْعَلُهُ دُونَ يَدَيْهِ إِلَى الْأَرْضِ إِذَا سَجَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

755. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat pada hari yang turun hujan, beliau menghindari terkena tanah ketika sujud dengan baju yang beliau pakai, beliau meletakkannya di bawah kedua tangan beliau di atas tanah saat hendak sujud.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (12381).

٧٥٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: جَاءَنَا النَّبِيُّ ﷺ فَصَلَّى بِنَا فِي مَسْجِدِ بَنِي الْأَشْهَلِ فَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا يَدَيْهِ فِي ثَوْبِهِ إِذَا سَجَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ: عَلَى ثَوْبِهِ.

756. *Dari Abdullah bin Abdurahman, ia berkata: Nabi ﷺ mengunjungi kami, lalu beliau shalat mengimami kami di Masjid Al-Asyhal, maka aku melihat beliau meletakkan kedua tangan beliau pada baju beliau ketika sujud.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Ibnu Majah: Di atas baju beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1031), Ahmad (23941). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (312).

Bab Duduk di Antara Dua Sujud dan Bacaannya

٧٥٧ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» قَامَ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَوْهَمَ، ثُمَّ يَسْجُدُ وَيَقْعُدُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ حَتَّى نَقُولَ: قَدْ أَوْهَمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهَا أَنَّ أَنَسًا قَالَ: إِنِّي لَا آلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي بِنَا، فَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ انْتَصَبَ قَائِمًا حَتَّى يَقُولَ النَّاسُ: قَدْ نَسِيَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ

السَّجْدَةِ مَكَثَ حَتَّى يَقُولَ النَّاسُ قَدْ نَسِيَ.

757. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah setelah beliau mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah****, beliau berdiri lama hingga kami menyangka jika beliau telah lupa, lalu beliau sujud, lalu duduk lama di antara dua sujud hingga kami menyangka jika beliau telah lupa.* **(HR. Muslim)** *Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Anas berkata: Sungguh aku tidak akan mengurangi, aku akan shalat mengimami kalian sebagaimana aku melihat Rasulullah ﷺ mengimami kami. Beliau ketika bangkit dari rukuk, beliau tegak berdiri lama hingga orang-orang menyangka jika beliau telah lupa, dan ketika beliau bangkit dari sujud, beliau duduk lama hingga orang-orang menyangka jika beliau telah lupa.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (743), Abu Daud (853), Ibnu Majah (985), Ahmad (2691).

٧٥٨ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: «رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي» رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَابْنُ مَاجَهْ.

758. *Dari Hudzaifah, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca ketika duduk di antara dua sujud,* ***"Rabbighfir lî rabbighfir lî*** *(Wahai Rabbku ampunilah aku. Wahai Rabbku ampunilah aku)."* **(HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1145), Abu Daud (874), Ibnu Majah (897), Ahmad (228866). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (335).

٧٥٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فِيهِ: «وَعَافِنِي» مَكَانَ «وَاجْبُرْنِي».

759. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca ketika duduk di antara dua sujud,* ***"Allâhummaghfir lî warḥamnî wajburnî wahdinî warzuqnî*** *(Ya Allah, ampunilah diriku, rahmatilah diriku, cukupilah diriku, bimbinglah diriku dan berilah rizqi kepadaku)."* **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)** *Hanya saja Abu Daud menyebutkan lafazh* ***wa'âfinî*** *(Berilah kesehatan dan keselamatan kepadaku) sebagai pengganti lafazh* ***wajburnî*** *(Cukupilah diriku).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (284), Abu Daud (850), Ibnu Majah (898), Ahmad (2890). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (900).

Bab Sujud Kedua dan Keharusan Tumakninah ketika Rukuk dan Sujud, serta ketika Bangkit dari Keduanya

٧٦٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ»، فَرَجَعَ فَصَلَّى كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ» فَرَجَعَ فَصَلَّى كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ» ثَلَاثًا. فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي، فَقَالَ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** لَكِنْ لَيْسَ لِمُسْلِمٍ فِيهِ ذِكْرُ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ». الْحَدِيثَ.

760. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ masuk masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk masjid dan mengerjakan shalat, lalu ia mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Beliau bersabda, "Kembalilah ke tempatmu, lalu shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Lelaki tersebut kembali ke tempatnya semula lalu shalat seperti sebelumnya, lalu ia mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Beliau bersabda, "Kembalilah ke tempatmu, lalu shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Lelaki tersebut kembali ke tempatnya semula lalu shalat seperti sebelumnya, lalu ia mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Beliau bersabda, "Kembalilah ke tempatmu, lalu shalatlah lagi karena sesungguhnya engkau belum shalat." Beliau mengulangnya tiga kali. Lelaki tersebut kemudian berkata: Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku tidak bisa shalat lebih bagus darinya, maka ajarilah aku shalat. Beliau bersabda, "Apabila engkau telah berdiri hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah sesuatu yang engkau hafal dari Al-Qur'an, lalu rukuklah hingga engkau tumakninah dalam rukuk, lalu bangkitlah dari rukuk hingga tegak berdiri iktidal, lalu sujudlah hingga tumakninah dalam sujud, lalu bangkitlah dari sujud hingga duduk dengan tumakninah, lalu sujudlah*

hingga tumakninah dalam sujud, lalu lakukan seperti itu pada sisa shalatmu. **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Hanya saja Muslim tidak menyebutkan tentang sujud yang kedua. Dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan: "Apabila engkau hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah," hingga akhir hadits.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (757), Muslim (397), Tirmidzi (303), Nasa'i (884), Abu Daud (856), Ibnu Majah (1060), Ahmad (9352).

٧٦١ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا لَا يُتِمُّ رُكُوعَهُ وَلَا سُجُودَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ حُذَيْفَةُ: مَا صَلَّيْتَ، وَلَوْ مِتَّ مِتَّ عَلَى غَيْرِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللهُ عَلَيْهَا مُحَمَّدًا ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

761. *Dari Hudzaifah, bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujud dalam shalat. Ketika orang tersebut menyelesaikan shalatnya, maka ia memanggilnya, lalu ia katakan kepadanya: Engkau belum shalat, jika engkau meninggal maka engkau meninggal bukan di atas fitrah yang Allah fitrahkan Muhammad ﷺ di atasnya.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (389, 808), Nasa'i (1312), Ahmad (22747).

٧٦٢ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَشَرُّ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ»، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ؟، قَالَ: «لَا يُتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا»، أَوْ قَالَ: «وَلَا يُقِيمُ صُلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ مِثْلُهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «يَسْرِقُ صَلَاتَهُ».

762. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Pencuri yang paling jelek curiannya adalah orang yang mencuri sesuatu dari shalatnya." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa dikatakan mencuri sesuatu dari shalatnya? Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujud dalam shalatnya." Atau beliau bersabda, "Yaitu orang yang tidak meluruskan tulang punggungnya ketika rukuk dan sujud."* **(HR. Ahmad)** *Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Said hadits semisal, hanya saja di dalamnya menggunakan lafazh: "Orang yang mencuri shalatnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (22136). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (986), *Al-Misykat* (885), *Shahihut Targhib* (524).

Bab Bagaimana Bangkit ke Rakaat Kedua dan tentang Duduk Istirahat

٧٦٣ - عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا سَجَدَ وَقَعَتْ رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ كَفَّاهُ فَلَمَّا سَجَدَ وَضَعَ جَبْهَتَهُ بَيْنَ كَفَّيْهِ وَجَافَى عَنْ إِبِطَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخِذَيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

763. *Dari Wail bin Hujr, bahwa Nabi ﷺ ketika sujud, maka kedua lutut beliau lebih dahulu turun ke lantai sebelum kedua telapak tangan, dan ketika sujud maka beliau meletakkan dahi beliau di antara kedua telapak tangan serta merenggangkan keduanya dari ketiak beliau, sedang ketika bangkit dari sujud maka beliau bangkit dengan bertumpu pada kedua lutut dan beliau berpegangan pada kedua paha beliau.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (730, 838). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (363).

٧٦٤ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فَإِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا وَابْنَ مَاجَهْ.

764. *Dari Malik bin Huwairits, bahwa ia melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat. Beliau apabila berada pada rakaat ganjil maka beliau tidak bangkit ke rakaat berikutnya hingga duduk dengan sempurna.* **(HR. Jamaah kecuali Muslim dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (823), Tirmidzi (287), Nasa'i (1152), Abu Daud (844), Ibnu Majah (979), Ahmad (15172).

Bab Memulai Rakaat Kedua dengan Bacaan Al-Qur'an Tanpa Ada Ta'awwudz dan Diam Sejenak

٧٦٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا نَهَضَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ افْتَتَحَ الْقِرَاءَةَ بِـ{الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} وَلَمْ يَسْكُتْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

765. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila bangkit ke rakaat kedua, beliau memulai bacaan dengan:* ***alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn*** *tanpa ada diam sebelumnya.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (599), Ibnu Majah (814).

Bab Perintah Tentang Tasyahud Awal dan Tidak Melakukannya karena Lupa

٧٦٦ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ: «إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا: (التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)، ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

766. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Apabila kalian duduk pada rakaat ke dua maka bacalah:* ***attahiyyâtu lillâhi wash shalawâtu wath thayyibât, assalâmu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh, assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillahish shâlihîn, asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh*** *(Segala penghormatan, shalawat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan barakah Allah terlimpah kepadamu wahai Nabi. Dan semoga kesejahteraan juga terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). Kemudian hendaklah salah seorang dari kalian memilih doa yang ia sukai lalu berdoa kepada Allah ﷻ dengan doa tersebut."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1163), Ahmad (4149). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (336), *Ash-Shahihah* (878).

٧٦٧ - عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ عَلَيْكَ مِنَ الْقُرْآنِ، فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسَطِ الصَّلَاةِ فَاطْمَئِنَّ وَافْتَرِشْ فَخِذَكَ الْيُسْرَى، ثُمَّ تَشَهَّدْ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

767. *Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila engkau telah berdiri hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang engkau hafal dari Al-Qur'an. Kemudian apabila engkau duduk di pertengahan shalat maka duduklah dengan tumakninah, dan duduklah secara iftirasy (dengan bertumpu pada telapak kaki kiri sedangkan kaki kanan ditegakkan), lalu bacalah tasyahud."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (856). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (337).

٧٦٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَامَ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ وَعَلَيْهِ جُلُوسٌ فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ وَسَجَدَهَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

768. *Dari Abdullah bin Buhainah, bahwa Nabi ﷺ pernah dalam shalat Zhuhur, beliau langsung berdiri (dari rakaat kedua) dan lupa melakukan duduk tasyahud awal, maka ketika selesai shalat, beliau sujud dua kali dengan bertakbir pada tiap-tiap sujud, beliau melakukannya ketika duduk sebelum salam, dan para jamaah juga melakukannya bersama beliau sebagai pengganti duduk yang terlupakan.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (829), Muslim (570), Tirmidzi (391), Nasa'i (1177, 1261), Abu Daud (1034), Ibnu Majah (1206), Ahmad (22412).

Bab Sifat Duduk Tasyahud, Duduk di Antara Dua Sujud, Duduk Tawarruk dan Duduk Iq'a[194]

٧٦٩ - عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فَسَجَدَ، ثُمَّ قَعَدَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَفِي لَفْظٍ لِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَمَا قَعَدَ وَتَشَهَّدَ فَرَشَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى عَلَى الْأَرْضِ وَجَلَسَ عَلَيْهَا.

769. *Dari Wail bin Hujr, bahwa ia melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat. Beliau sujud, lalu beliau duduk iftirasy (dengan bertumpu pada kaki kiri).* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Dalam lafazh riwayat Said bin Manshur, ia berkata: Aku shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ, beliau tidak duduk di antara dua sujud atau duduk tasyahud kecuali dengan cara menidurkan telapak kaki kiri di atas lantai lalu beliau mendudukinya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahh, HR. Nasa'i (1264), Abu Daud (726), Ahmad (18379). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (911).

٧٧٠ - وَعَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: «إِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ لِسُجُودِكَ فَإِذَا جَلَسْتَ فَاجْلِسْ عَلَى رِجْلِكَ الْيُسْرَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

770. *Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada seorang badui, "Apabila engkau sujud maka hendaklah anggota sujudmu betul-betul menempel ke lantai, dan apabila engkau duduk maka duduklah dengan bertumpu pada kaki kirimu."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (856), Ahmad (18516). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (324).

٧٧١ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ: كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ

194 Duduk iq'a ada dua macam; iq'a yang terlarang yaitu duduk dengan menempelkan pinggul ke lantai dan menegakkan kedua betis, dan iq'a yang diperbolehkan yaitu duduk bertumpu pada kedua tumit dan ini dilakukan ketika duduk di antara dua sujud.

رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. رَوَاهُ **الْبُخَارِيُّ** وَقَدْ سَبَقَ لِغَيْرِهِ بِلَفْظٍ أَبْسَطَ مِنْ هَذَا.

771. *Dari Abu Humaid, bahwa ia berkata di hadapan beberapa sahabat: Aku lebih menguasai dari kalian tentang cara shalat Rasulullah ﷺ. Aku melihat beliau, ketika bertakbir beliau mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan pundak. Ketika rukuk beliau meletakkan kedua telapak tangan beliau di lutut, lalu beliau meratakan punggung beliau. Ketika bangkit dari rukuk beliau tegak berdiri hingga setiap tulang punggung kembali tegak ke posisi semula. Ketika sujud beliau meletakkan kedua telapak tangan beliau di lantai dengan tidak membentangkan keduanya atau pun menggenggamnya, dan beliau menghadapkan jari-jari kaki ke arah kiblat. Ketika beliau duduk pada rakaat kedua, beliau duduk bertumpu pada kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan. Ketika beliau duduk pada rakaat terakhir, beliau lebih memajukan kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan, lalu beliau duduk dengan bertumpu pada pinggul beliau yang menempel ke lantai.* **(HR. Bukhari)** *Dan telah dikemukakan hadits riwayat imam yang lain dengan lafazh yang lebih panjang.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (828).

٧٧٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِـ{الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ، وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا، وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقِبِ الشَّيْطَانِ، وَكَانَ يَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. رَوَاهُ **أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ**.

772. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memulai shalat dengan takbir, dan memulai bacaan dengan* ***alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn****. Apabila rukuk, beliau tidak mengangkat kepala dan tidak menundukkannya, yaitu pertengahan antara keduanya.*

Apabila beliau mengangkat kepala dari rukuk, beliau tidak sujud hingga tegak berdiri. Apabila beliau mengangkat kepala dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk dengan sempurna. Beliau membaca tahiyat (tasyahud) pada setiap dua rakaat, dan beliau duduk dengan menidurkan telapak kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan. Beliau melarang duduk seperti duduknya setan,[195] *dan beliau juga melarang seseorang menghamparkan kedua tangannya seperti binatang buas. Lalu beliau menutup shalat dengan salam.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (498), Abu Daud (783), Ibnu Majah (812), Ahmad (23510).

٧٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنْ نَقْرَةٍ كَنَقْرَةِ الدِّيكِ، وَإِقْعَاءٍ كَإِقْعَاءِ الْكَلْبِ، وَالْتِفَاتٍ كَالْتِفَاتِ الثَّعْلَبِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

773. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang aku dari tiga hal: shalat dengan mematuk (cepat) seperti mematuknya ayam, duduk iq'a seperti duduknya anjing*[196]*, dan menoleh cepat seperti menolehnya serigala.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (8044). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (555).

Bab Bacaan Tasyahud Ibnu Mas'ud dan yang Lain

٧٧٤ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: «التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ» **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ**، وَفِي لَفْظٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ»، وَذَكَرَهُ، وَفِيهِ عِنْدَ قَوْلِهِ: «وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ لِلّٰهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ»، وَفِي آخِرِهِ « ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ

195 Yaitu dengan menempelkan pinggul ke lantai dan menegakkan kedua betis.

196 Yaitu duduk dengan menempelkan pinggul ke lantai dan menegakkan kedua betis.

قَالَ: عَلَّمَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ التَّشَهُّدَ وَأَمَرَهُ أَنْ يُعَلِّمَهُ النَّاسَ: «التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ»، وَذَكَرَهُ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ أَصَحُّ حَدِيثٍ فِي التَّشَهُّدِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ.

774. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku tasyahud sementara kedua telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangan beliau, sebagaimana ketika beliau mengajariku surah dalam Al-Qur'an, yaitu* ***"Attahiyyâtu lillâhi wash shalawâtu wath thayyibât, assalâmu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh, assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâhish shâlihîn, asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh*** *(Segala penghormatan, shalawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat, dan barakah Allah terlimpah kepadamu wahai Nabi. Dan semoga kesejahteraan juga terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)."* **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh lain: Bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian duduk tasyahud dalam shalat maka hendaklah ia membaca:* ***attahiyyâtu lillâh.*** *Lalu perawi melanjutkan hadits yang di dalamnya:* ***wa 'alâ 'ibâdillâhish shâlihîn*** *(dan juga kepada hamba-hamba Allah yang shalih). Apabila kalian melakukannya maka sungguh kalian telah memberikan salam kepada setiap hamba shalih di langit dan di bumi." Dan di bagian akhir hadits beliau bersabda, "Kemudian hendaklah ia memilih doa yang ia kehendaki."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dari hadits riwayat Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarinya doa tasyahud dan beliau menyuruhnya agar mengajarkannya kepada orang-orang, yaitu:* ***attahiyyâtu lillâh.*** *Hingga akhir hadits. Tirmidzi mengatakan: Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits yang paling shahih tentang bacaan tasyahud, dan telah diamalkan oleh kebanyakan ahli ilmu dari para sahabat dan tabi'in.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (831, 1202), Muslim (402), Tirmidzi (289), Nasa'i (1162), Abu Daud (968), Ibnu Majah (899), Ahmad (3552).

٧٧٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ: «التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ بِهَذَا اللَّفْظِ. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ كَذَلِكَ لَكِنَّهُ ذَكَرَ السَّلَامَ مُنْكَرًا، وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ كَمُسْلِمٍ لَكِنَّهُ قَالَ: «وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ». وَرَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ بِتَنْكِيرِ السَّلَامِ وَقَالَا فِيهِ: «وَأَنَّ مُحَمَّدًا»، وَلَمْ يَذْكُرَا «أَشْهَدُ»، وَالْبَاقِي كَمُسْلِمٍ. وَرَوَاهُ أَحْمَدُ مِنْ طَرِيقٍ آخَرَ كَذَلِكَ لَكِنْ بِتَعْرِيفِ السَّلَامِ. وَرَوَاهُ النَّسَائِيّ كَمُسْلِمٍ لَكِنَّهُ نَكَّرَ السَّلَامَ وَقَالَ: «وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ».

775. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami bacaan tasyahud sebagaimana beliau mengajarkan kepada kita surah dalam Al-Qur'an, yaitu beliau membaca,* ***"Attahiyyâtul mubârakâtush shalawâtut thayyibâtu lillâh. Assalâmu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh. Assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâhish shâlihîn. Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh."*** **(HR. Muslim)** *Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh ini. Tirmidzi juga meriwayatkannya, hanya saja ia menyebutkan kata as-salâmu secara nakirah yaitu salâmun. Ibnu Majah juga meriwayatkan seperti riwayat Muslim namun dengan lafazh:* ***wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh.*** *Syafi'i dan Ahmad juga meriwayatkan dengan menyebutkan kata as-salâmu secara nakirah yaitu salâmun, dan menyebutkan lafazh:* ***wa anna muhammadan*** *tanpa ada lafazh:* ***asyhadu*** *sedang lafazh yang lain sama seperti riwayat Muslim. Ahmad juga meriwayatkan dari jalur lain dengan menyebutkan kata salâmun secara ma'rifah yaitu as-salâmu. Nasa'i juga meriwayatkan seperti riwayat Muslim, hanya saja ia menyebutkan kata as-salâmu secara nakirah yaitu salâmun, dan dengan lafazh:* ***wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh.***

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (403), Tirmidzi (290), Nasa'i (1174), Abu Daud (974), Ibnu Majah (900), Ahmad (2660).

Bab Wajibnya Tasyahud Dalam Shalat

٧٧٦ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كُنَّا نَقُولُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُّدُ: السَّلَامُ عَلَى اللهِ السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَقُولُوا هَكَذَا وَلَكِنْ قُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ» وَذَكَرَهُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

776. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Sebelum diwajibkannya tasyahud kepada kami, dahulu kita biasa membaca:* ***assalâmu 'alallâh, assalâmu 'ala jibrîl wa mîkâîl,*** *lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengucapkan demikian, akan tetapi ucapkanlah:* ***attahiyyâtu lillâh.*** *hingga akhir hadits.* **(HR. Daruquthni)** Ia mengatakan sanadnya shahih.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Daruquthni (I/350), Baihaqi (II/138). Asal hadits ini terdapat dalam riwayat Bukhari (831, 1202), Muslim (402).

٧٧٧ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ إِلَّا بِتَشَهُّدٍ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

777. *Dari Umar bin Khathab, ia berkata: Tidaklah sah shalat tanpa tasyahud.*[197] **(Diriwayatkan Said dalam sunannya, dan Bukhari dalam kitab tarikhnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (III/131), Baihaqi (II/139, 378).

Bab Memberikan Isyarat dengan Jari Telunjuk ketika Duduk Tasyahud dan Cara Meletakkan Kedua Tangan

٧٧٨ - عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ قَالَ فِي صِفَةِ صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ: ثُمَّ قَعَدَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ ثِنْتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً، ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

778. *Dari Wail bin Hujr, ia menjelaskan tentang sifat shalat Rasulullah ﷺ: Kemudian beliau duduk dengan menidurkan telapak kaki kiri dan mendudukinya, beliau meletakkan telapak tangan kiri beliau di atas paha dan lutut kiri, sedang batas siku kanan beliau di atas paha kanan, lalu beliau menggenggam dua jari (jari manis dan jari kelingking) dan membentuk lingkaran (dengan jari tengah dan ibu jari), lalu beliau mengangkat satu jari (jari telunjuk), dan aku melihat beliau menggerak-gerakkannya serta berdoa dengannya.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

197 Maksudnya tasyahud akhir karena tasyahud awal bisa digantikan sujud sahwi ketika lupa.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (889), Abu Daud (627), Ahmad (18391). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (367).

٧٧٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ أُصْبُعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا، وَيَدُهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ بَاسِطُهَا عَلَيْهَا، وَفِي لَفْظٍ: كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى. رَوَاهُمَا أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

779. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila duduk tasyahud dalam shalat, beliau meletakkan kedua telapak tangan beliau di atas kedua lutut, lalu beliau mengangkat jari tangan kanan yang terletak setelah ibu jari (yaitu jari telunjuk) dan berdoa dengannya, sedang telapak tangan kiri di atas lutut kiri dan beliau membukanya. Dalam lafazh lain: Beliau apabila duduk tasyahud dalam shalat, beliau meletakan telapak tangan kanan di atas paha kanan dengan menggenggam semua jari tangan kanan lalu beliau berisyarat dengan jari yang terletak setelah ibu jari, sedang telapak tangan kiri beliau letakkan di atas paha kiri.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (580), Tirmidzi (294), Nasa'i (1160), Abu Daud (987), Ahmad (5309).

Bab Bacaan Shalawat untuk Rasulullah

٧٨٠ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «قُولُوا: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ) وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَلِأَحْمَدَ فِي لَفْظٍ آخَرَ نَحْوُهُ وَفِيهِ: فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا فِي صَلَاتِنَا؟

780. *Dari Abu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kami ketika kami sedang berada di majelis Sa'ad bin Ubadah, lalu Basyir bin Sa'ad bertanya kepada beliau:*

Allah telah memerintahkan kepada kami untuk bershalawat untukmu, maka bagaimana cara kami bershalawat untukmu? Lalu beliau terdiam hingga kami berandai-andai jika saja Basyir tidak menanyakan hal tersebut kepada beliau. Namun kemudian beliau bersabda, "Ucapkanlah: ***allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad kamâ shallaita 'alâ âli ibrâhîm. Wa bârik 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad kamâ bârakta 'alâ âli ibrâhîm, innaka hamîdun majîd*** *(Ya Allah, berilah rahmat dan ampunan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia). Sedang bacaan salam adalah sebagaimana kalian telah ketahui."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dalam lafazh lain riwayat Ahmad: Bagaimana cara kita bershalawat untukmu ketika dalam shalat kami?*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (405), Tirmidzi (3220), Nasa'i (1285), Abu Daud (979), Ahmad (16619).

٧٨١ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا أَوْ عَرَفْنَا كَيْفَ السَّلَامُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: «قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَنَّ التِّرْمِذِيَّ قَالَ فِي «عَلَى إِبْرَاهِيمَ» فِي الْمَوْضِعَيْنِ وَلَمْ يَذْكُرْ آلَهُ.

781. *Dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui –atau ia mengatakan: Kami telah mengerti bagaimana mengucapkan salam penghormatan untukmu, lalu bagaimana cara bershalawat untukmu? Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah:* ***allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad kamâ shallaita 'alâ âli ibrâhîm innaka hamîdun majîd. Allâhumma bârik 'alâ muhammad wa 'alâ âli muhammad kamâ bârakta 'alâ âli ibrâhîm innaka hamîdun majîd*** *(Ya Allah berilah rahmat dan ampunan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah berilah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."* **(HR. Jamaah)** *Hanya saja Tirmidzi meriwayatkan dengan lafazh:* ***'alâ ibrâhîm*** *(kepada Ibrahim) pada kedua tempat tersebut tanpa menyebut lafazh keluarga.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3370), Muslim (406), Tirmidzi (483), Nasa'i (1287), Abu Daud (976), Ibnu Majah (904), Ahmad (17638).

٧٨٢ - وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «عَجَّلَ هَذَا»، ثُمَّ دَعَاهُ. فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ مَا شَاءَ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

782. *Dari Fadhalah bin Ubaid, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya namun tidak bershalawat untuk Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, "Sungguh orang ini tergesa-gesa." Lalu beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya –atau kepada yang lain, "Apabila salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaklah ia memulainya dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bershalawat untuk Nabi ﷺ, lalu berdoa setelahnya dengan doa yang ia kehendaki."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3477), Nasa'i (1284), Abu Daud (1481), Ahmad (23419). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Tirmidzi* (2767).

Bab Dalil Tentang Penafsiran 'Keluarga Beliau' yang Mendapat Shalawat

٧٨٣ - عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: «قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

783. *Dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat untukmu? Beliau menjawab, "Ucapkanlah:* ***allâhumma shalli 'alâ muhammad wa 'alâ azwâjihi wa dzurriyyatihi kamâ shallaita 'alâ âli ibrâhîm. Wa bârik 'alâ muhammad wa azwâjihi wa dzurriyyatihi kamâ bârakta 'alâ âli ibrâhîm innaka hamîdun majîd*** *(Ya Allah, berilah rahmat dan ampunan kepada Muhammad, para istri, dan keturunan beliau sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah berkah*

kepada Muhammad, para istri, dan keturunan beliau sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3369), Muslim (407), Nasa'i (1294), Abu Daud (979), Ibnu Majah (905), Ahmad (22662).

٧٨٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَلْيَقُلْ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

784. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang ingin diberatkan timbangan amalnya, maka jika ia bershalawat untuk kami, ahlul bait (keluarga Nabi ﷺ), hendaklah ia mengucapkan:* ***allâhumma shalli 'alâ muhammadin nabiyyi, wa arwâjihi ummahâtil mu'minîn, wa dzurriyyatihi, wa ahli baitihi, kamâ shallaita 'alâ ibrâhîm, innaka hamîdun majîd*** *(Ya Allah, berilah rahmat dan ampunan kepada Nabi Muhammad, para istri beliau ibu-ibu kaum mukminin, keturunan beliau, dan keluarga beliau sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (982). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5626).

Bab Doa di Akhir Shalat

٧٨٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

785. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: dari adzab Neraka Jahanam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan Al-Masih Dajal."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (588), Nasa'i (1310), Abu Daud (983), Ibnu Majah (909), Ahmad (7196).

٧٨٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

786. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ biasa dalam shalat membaca doa:* ***"Allâhumma innî a'ûdzu bika min 'adzâbil qabri, wa a'ûdzu bika min fitnatil masîkhid dajjâl, wa a'ûdzu bika min fitnatil mahyâ wa fitnatil mamâti, allâhumma innî a'ûdzu bika minal maghrami wal ma'tsam*** *(Ya Allah, sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajal, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah, sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari berhutang dan berbuat dosa)."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (833), Muslim (589), Nasa'i (1309), Abu Daud (880), Ibnu Majah (3838), Ahmad (24057).

Bab Doa-Doa Ma'tsur Dalam Shalat

٧٨٧ - عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

787. *Dari Abu Bakar Ash-Shidiq, bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: Ajarkan kepadaku suatu doa yang akan selalu aku baca dalam shalatku. Beliau bersabda, "Bacalah:* ***allâhumma innî dzalamtu nafsî dzulman katsiran walâ yaghfirudz dzunûba illâ anta, faghfir lî maghfiratan min 'indika warhamnî innaka antal ghafûrur rahîm*** *(Ya Allah, sungguh aku telah banyak berbuat zhalim pada diriku, dan tidak ada yang mampu memberikan ampunan kecuali Engkau, maka ampunilah dosa-dosaku dengan ampunan dari-Mu dan berilah rahmat kepada-Ku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (834), Muslim (2705), Tirmidzi (3531), Nasa'i (1302), Ibnu Majah (3835), Ahmad (8, 29).

٧٨٨ - وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ الْقَعْقَاعِ قَالَ: رَمَقَ رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي، فَجَعَلَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِي فِيمَا رَزَقْتَنِي». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

788. *Dari Ubaid bin Qa'qa', ia berkata: Ada seorang laki-laki mengamati Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat, maka ia dapati di dalam shalat beliau membaca,* ***"Allâhummaghfir lî dzanbî, wa wassi' lî fî dârî, wa bârik lî fîmâ razaqtanî*** *(Ya Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah rumahku untukku, dan berilah berkah kepadaku pada apa yang Engkau rizqikan kepadaku)."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16163, 22677).

٧٨٩ - وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَلِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

789. *Dari Syaddad bin Aus, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa dalam shalat beliau,* ***"Allâhumma innî as'alukats tsabâta fil amri, wal 'azîmata 'alar rusydi, wa as'aluka syukra ni'matika wa husna 'ibâdatika, wa as'aluka qalban salîman wa lisânan shâdiqan, wa as'aluka min khairi mâ ta'lam, wa a'ûdzu bika min syarri mâ ta'lam, wa astaghfiruka limâ ta'lam*** *(Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keteguhan di atas perintah-Mu, kesungguhan di atas petunjuk, dan aku memohon kepada-Mu agar bisa mensyukuri nikmat-Mu dan membaguskan ibadah kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu hati yang sehat dan lisan yang benar. Aku memohon kepada-Mu semua kebaikan yang Engkau ketahui dan aku memohon perlindungan dari segala keburukan yang Engkau ketahui, serta aku memohon ampun kepadamu dari segala dosa yang Engkau ketahui)."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (3407), Nasa'i (1304), Ahmad (16665). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1190), *Al-Misykat* (955).

٧٩٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: «اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

790. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa dalam sujud beliau,* ***"Allâhummaghfir lî dzanbî kullihi, diqqahu wa jillahu, wa awwalahu wa âkhirahu, wa 'alâniyatahu wa sirrahu*** *(Ya Allah, ampunilah semua dosaku, baik yang kecil maupun yang besar; yang awal maupun yang akhir; yang terang-terangan maupun yang tersembunyi)."* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (483), Abu Daud (878).

٧٩١ - وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً فَأَوْجَزَ فِيهَا، فَأَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: أَلَمْ أُتِمَّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ؟ فَقَالُوا: بَلَى، قَالَ: أَمَا إِنِّي دَعَوْتُ فِيهَا بِدُعَاءٍ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدْعُو بِهِ: «اللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي، أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَكَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، وَالْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَمِنْ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللّٰهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

791. *Dari Ammar bin Yasir, bahwa ia pernah shalat dengan singkat, lalu orang-orang menegurnya. Maka ia berkata: Bukankah aku telah menyempurnakan rukuk dan sujudku? Mereka menjawab: Benar. Lalu ia berkata: Sesungguhnya di dalamnya aku membaca doa yang pernah dibaca oleh Rasulullah ﷺ,* ***"Allâhumma bi 'ilmikal ghaib wa qudratika 'alal khalqi, ahyinî mâ 'alimtal hayâta khairan lî, wa tawaffanî idzâ kânatil wafâtu khairan lî. As'aluka khasyyataka fil ghaibi wasy syahâdati, wa kalimatakal haqqi fil ghadhabi war ridhâ, wal qashda fil faqri wal ghinâ, wa ladzdzatan nadzari ilâ wajhika, wasy syauqa ilâ liqâika, wa a'ûdzu bika min dharrâin mudhirrah, wa min fitnatin mudhillah. Allâhumma zayyinnâ bi zînatil îmân, waj'alnâ hudâtan muhtadîn*** *(Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu akan perkara gaib, dan dengan kuasa-Mu untuk menciptakan, maka tetap hidupkanlah aku manakala Engkau mengetahui bahwa hidup itu lebih baik bagiku, atau wafatkanlah aku manakala mati lebih baik bagiku. Berikanlah kepadaku rasa takut kepada-Mu baik ketika sendirian atau ketika bersama orang banyak, dan berilah kepadaku perkataan yang benar baik ketika marah atau ketika rela, serta kelurusan di waktu*

miskin atau kaya, dan kenikmatan melihat wajah-Mu, dan rindu bertemu dengan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan yang membahayakan dan dari cobaan yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami penunjuk jalan yang berada di atas petunjuk-Mu)." **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1305), Ahmad (17861). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1301).

٧٩٢ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: لَقِيَنِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «إِنِّي أُوصِيكَ بِكَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ فِي كُلِّ صَلَاةٍ: (اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ)». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

792. *Dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Aku bertemu dengan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku wasiatkan kepadamu beberapa kata yang bisa engkau baca dalam setiap kali shalat:* ***allâhumma a'innî 'alâ dzikrika wa syukrika wa husni 'ibâdatika*** *(Ya Allah, berilah pertolongan kepadaku agar bisa selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik)."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1303), Abu Daud (1522), Ahmad (21614). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7969).

٧٩٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا فَقَدَتِ النَّبِيَّ ﷺ مِنْ مَضْجَعِهَا، فَلَمَسَتْهُ بِيَدِهَا فَوَقَعَتْ عَلَيْهِ وَهُوَ سَاجِدٌ وَهُوَ يَقُولُ: «رَبِّ أَعْطِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، زَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

793. *Dari Aisyah, bahwa ia pernah kehilangan Nabi ﷺ dari tempat tidurnya, lalu tangannya menyentuh beliau yang saat itu sedang sujud dan beliau membaca,* ***"Rabbi a'thi nafsî taqwâhâ, zakkihâ anta khairu man zakkâhâ, anta waliyyuhâ wa maulâhâ*** *(Ya Allah, karuniakanlah ketakwaan pada jiwaku, sucikanlah ia karena Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah Penolong dan Pelindungnya)."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (486), Nasa'i (169), Tirmidzi (3493), Abu Daud (879), Ibnu Majah (3841), Ahmad (23791, 25127).

٧٩٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فَجَعَلَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ أَوْ فِي سُجُودِهِ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ شِمَالِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا» أَوْ قَالَ: «وَاجْعَلْنِي نُورًا». مُخْتَصَرٌ مِنْ مُسْلِمٍ.

794. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat, dan di dalam shalat –atau dalam sujud beliau membaca,* ***"Allâhummaj'al fî qalbî nûran, wa fî sam'î nûran, wa fî basarî nûran, wa 'an yamînî nûran, wa 'an syimâlî nûran, wa amâmî nûran, wa khalfî nûran, wa fauqî nûran, wa tahtî nûran, waj'al lî nûran*** *(Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hatiku, cahaya pada pendengaranku, cahaya pada penglihatanku, cahaya pada sisi kananku, cahaya pada sisi kiriku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, serta jadikanlah cahaya pada diriku)." Atau beliau berkata, "Serta jadikanlah aku cahaya."* **(Ringkasan dari riwayat Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6316), Muslim (763), Ahmad (2563).

Bab Mengakhiri Shalat dengan Salam

٧٩٥ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ» حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

795. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ biasa salam menoleh ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan,* ***"Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh, assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh"*** *hingga terlihat putihnya pipi beliau.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1142), Abu Daud (933), Ahmad (3691). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (326).

٧٩٦ - وَعَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ أَرَى النَّبِيَّ ﷺ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

796. *Dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah melihat Nabi ﷺ mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri hingga terlihat putihnya pipi beliau.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (582), Nasa'i (1317), Ibnu Majah (914), Ahmad (1487).

٧٩٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قُلْنَا: (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ) وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْجَانِبَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «عَلَامَ تُومِئُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدُكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ يُسَلِّمُ عَلَى أَخِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نُصَلِّي خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «مَا بَالُ هَؤُلَاءِ يُسَلِّمُونَ بِأَيْدِيهِمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمْسٍ إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ ثُمَّ يَقُولَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

797. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Kami pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dan kami mengucapkan:* ***assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh, assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh*** *sambil memberikan isyarat tangan ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Untuk apa kalian memberikan isyarat dengan tangan kalian seperti halnya ekor kuda liar. Sesungguhnya cukup bagi salah seorang dari kalian tetap meletakkan tangannya di atas paha, lalu menoleh mengucapkan salam kepada saudaranya yang berada di sebelah kanan dan kirinya."* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Kami pernah shalat bermakmum di belakang Nabi ﷺ lalu beliau bersabda, "Mengapa mereka memberi salam dengan isyarat tangan seperti halnya ekor kuda liar. Sesungguhnya cukup bagi salah seorang dari kalian tetap meletakkan tangannya di atas paha lalu mengucapkan:* ***assalâmu 'alaikum, assalâmu 'alaikum."*** **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (431), Nasa'i (1184), Abu Daud (998), Ahmad (20282).

٧٩٨ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نُسَلِّمَ عَلَى أَئِمَّتِنَا وَأَنْ يُسَلِّمَ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَلَفْظُهُ: أُمِرْنَا أَنْ نَرُدَّ عَلَى الْإِمَامِ، وَأَنْ نَتَحَابَّ، وَأَنْ يُسَلِّمَ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ.

798. *Dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar kami mengucapkan salam kepada orang-orang yang mengimami kami dan agar masing-masing dari kami saling mengucapkan salam.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh: Kami diperintahkan agar menjawab salamnya imam, agar kami saling mencintai, dan agar masing-masing dari kami saling mengucapkan salam.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1001), Ibnu Majah (922). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (985).

٧٩٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «حَذْفُ التَّسْلِيمِ سُنَّةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ مَوْقُوفًا وَصَحَّحَهُ. وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: مَعْنَاهُ أَنْ لَا يُمَدَّ مَدًّا.

799. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Menyingkat salam adalah sunnah."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkannya secara mauquf dan ia menshahihkannya. Ibnu Mubarak mengatakan: Maksudnya adalah tidak memanjangkan ketika mengucapkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (297), Abu Daud (1004), Ahmad (10504). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2703).

Bab Mencukupkan dengan Sekali Salam

٨٠٠ - عَنْ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَبِي أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ، فَيَحْمَدُ اللهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَلَمَّا كَبُرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ فَيُصَلِّي السَّابِعَةَ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ

جَالِسٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ: ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ حَتَّى يُوقِظَنَا.

800. *Dari Hisyam, dari Qatadah, dari Zurarah bin Abu Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila mengerjakan shalat witir sembilan rakaat, beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat kedelapan, beliau memuji Allah, membaca dzikir dan doa, lalu beliau bangkit dan tidak salam pada rakaat tersebut, lalu beliau shalat untuk rakaat kesembilan, lalu duduk tasyahud, beliau membaca dzikir dan doa, lalu mengucapkan sekali salam yang beliau perdengarkan kepada kami. Kemudian beliau shalat dua rakaat sambil duduk. Ketika beliau sudah lanjut usia dan lemah, beliau mengerjakan shalat witir tujuh rakaat, beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat keenam, lalu beliau bangkit dan tidak salam pada rakaat tersebut, lalu beliau shalat untuk rakaat ketujuh, lalu mengucapkan sekali salam. Kemudian beliau shalat dua rakaat sambil duduk.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Dalam riwayat Ahmad yang lain tentang kisah ini: Lalu beliau mengucapkan sekali salam* ***assalâmu 'alaikum*** *dengan mengeraskan suara beliau hingga menjadikan kami terbangun.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1719), Abu Daud (1346), Ahmad (25456). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1719), *Shahih Abu Daud* (1213).

٨٠١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ بِتَسْلِيمَةٍ يُسْمِعُنَاهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

801. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa memisahkan antara rakaat genap dan rakaat ganjil*[198] *dengan sekali salam yang beliau perdengarkan kepada kami.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5438, 24018).

Bab Salam adalah Wajib

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ».

198 Yaitu dalam shalat malam.

Nabi ﷺ bersabda, "Penutup shalat adalah salam." **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)** *Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Abu Daud (55), Shahih Ibnu Majah (272).*

٨٠٢ - وَعَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الْحُرِّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُخَيْمِرَةَ قَالَ: أَخَذَ عَلْقَمَةُ بِيَدِي فَحَدَّثَنِي أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ أَخَذَ بِيَدِهِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِ عَبْدِ اللهِ فَعَلَّمَهُ التَّشَهُّدَ فِي الصَّلَاةِ، ثُمَّ قَالَ: «إِذَا قُلْتَ هَذَا أَوْ قَضَيْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ، إِنْ شِئْتَ أَنْ تَقُومَ فَقُمْ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَقْعُدَ فَاقْعُدْ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيّ، وَقَالَ: الصَّحِيحُ أَنَّ قَوْلَهُ: إِذَا قَضَيْتَ هَذَا، فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ. مِنْ كَلَامِ ابْنِ مَسْعُودٍ، فَصَلَهُ شَبَابَةُ عَنْ زُهَيْرٍ، وَجَعَلَهُ مِنْ كَلَامِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَقَوْلُهُ أَشْبَهُ بِالصَّوَابِ مِمَّنْ أَدْرَجَهُ، وَقَدِ اتَّفَقَ مَنْ رَوَى تَشَهُّدَ ابْنِ مَسْعُودٍ عَلَى حَذْفِهِ.

802. *Dari Zuhair bin Muawiyah, dari Al-Hasan bin Al-Hur, dari Al-Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata: Alqamah memegang tanganku, lalu ia memberitahuku bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah memegang tangan Alqamah, lalu Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah ﷺ memegang tangan Abdullah lalu beliau mengajarinya bacaan tasyahud dalam shalat, lalu beliau bersabda, "Apabila engkau telah membacanya, atau menunaikan ini, berarti engkau telah menyelesaikan shalatmu. Oleh karena itu jika engkau hendak berdiri maka berdirilah, dan jika engkau ingin tetap duduk maka duduklah."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Daruquthni)** *Daruquthni mengatakan: Yang benar, bahwa lafazh: "Jika engkau menunaikan ini berarti engkau telah menyelesaikan shalatmu" adalah perkataan Ibnu Mas'ud. Syababah telah memisahkannya dari Zuhair dan menjadikannya dari perkataan Ibnu Mas'ud, dan pendapat Syababah adalah lebih benar daripada pendapat yang menggabungkan perkataan Ibnu Mas'ud itu ke dalam hadits tersebut. Dan para perawi yang meriwayatkan tasyahud Ibnu Mas'ud telah sepakat untuk menghilangkan tambahan tersebut.*[199]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if syadz, HR. Abu Daud (968), Ahmad (396). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dan dihukumi syadz karena menyelisihi hadits yang menyatakan bahwa penutup shalat adalah salam yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasa'i yang dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (55), *Shahih Ibnu Majah* (272).

199 Imam Nawawi mengatakan bahwa jumhur ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi setelah mereka berpendapat wajibnya salam sebagai penutup shalat.

Bab Doa dan Dzikir Sesudah Salam

٨٠٣ - عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

803. *Dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila selesai shalat, beliau biasa membaca istighfar tiga kali, lalu membaca,* ***"Allâhumma antas salâm, wa minkas salâm, tabârakta yâ dzal jalâli wal ikrâm*** *(Ya Allah, Engkaulah Pemberi keselamatan, dan dari-Mulah keselamatan. Mahasuci Engkau wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan)."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (591), Tirmidzi (300), Abu Daud (1512), Ibnu Majah (928), Ahmad (21902).

٨٠٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ)، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

804. *Dari Abdullah bin Zubair, bahwa setiap selesai shalat setelah salam ia biasa membaca:* ***Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul hamdu, wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr, wa lâ haula walâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîm, walâ na'budu illâ iyyâhu, lahun ni'matu, wa lahul fadhlu, wa lahuts tsanâ'ul hasanu, lâ ilâha illallâh, mukhlishîna lahud dîn walau karihal kâfirûn*** *(Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung. Kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. Milik-Nya segala nikmat dan segala keutamaan, serta bagi-Nya segala pujian yang bagus. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, yaitu dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama meskipun orang-orang kafir tidak suka). Abdullah bin Zubair berkata: Rasulullah ﷺ biasa bertahlil dengan kalimat tersebut pada setiap selesai shalat.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (594), Nasa'i (1340), Ahmad (5673).

٨٠٥ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

805. *Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi ﷺ ketika selesai shalat wajib beliau biasa membaca,* ***Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr. Allâhumma lâ mâni'a limâ a'thaita walâ mu'tiya limâ mana'ta walâ yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu*** *(Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang kuasa menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada yang kuasa memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat bagi-Mu kekayaan orang yang memiliki kekayaan).* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (844), Muslim (593), Nasa'i (1341), Abu Daud (1505), Ahmad (17673).

٨٠٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «خَصْلَتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ، يُسَبِّحُ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا، وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا». قَالَ: فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ فَتِلْكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ، وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَ وَحَمِدَ وَكَبَّرَ مِائَةً مَرَّةٍ، فَتِلْكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيزَانِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، الْحَدِيثُ ذَكَرَهُ التِّرْمِذِيُّ فِي الدَّعَوَاتِ وَزَادَ فِيهِ النَّسَائِيّ بَعْدَ قَوْلِهِ «وَأَلْفٌ بِالْمِيزَانِ» قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةِ سَيِّئَةٍ». قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ وَكَيْفَ لَا يُحْصِيهَا؟ قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ وَهُوَ فِي صَلَاتِهِ يَقُولُ اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا وَيَأْتِيهِ عِنْدَ مَنَامِهِ فَيُنِيمُهُ».

806. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua amalan yang tidaklah seorang muslim mengerjakannya melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Kedua amalan tersebut sangatlah ringan namun sangat sedikit*

yang mengerjakannya, yaitu membaca tasbih sepuluh kali pada setiap kali selesai shalat, membaca takbir sepuluh kali, dan membaca tahmid sepuluh kali." Abdullah mengatakan: Aku melihat beliau menghitungnya dengan tangan, lalu beliau bersabda, "Maka jumlahnya 150 kali dengan lisan, namun terhitung 1500 kali dalam timbangan. Amalan yang kedua yaitu, apabila hendak tidur ia membaca tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak seratus kali. Hal tersebut diucapkan 100 kali dengan lisan, namun terhitung seribu kali dalam timbangan." **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)** *Hadits tersebut diriwayatkan Tirmidzi dalam bab Ad-Da'awât. Nasa'i meriwayatkan tambahan lafazh setelah lafazh: "Namun terhitung seribu kali dalam timbangan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah dari kalian yang mengerjakan 2500 kejelekan dalam sehari semalam? Lalu ada seseorang bertanya: Bagaimana bisa ada orang yang tidak mengerjakan dua amalan tersebut? Beliau menjawab, "Karena setan biasa mendatangi salah seorang dari kalian yang sedang mengerjakan shalat dan mengatakan: 'Ingatlah ini dan itu', dan setan juga mendatanginya ketika hendak tidur sehingga ia langsung tidur tanpa berdzikir."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3410), Nasa'i (1348), Abu Daud (5065), Ibnu Majah (926), Ahmad (6871). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3230).

٨٠٧ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ كَانَ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ دُبُرَ الصَّلَاةِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

807. *Dari Sa'ad bin Abi Waqash, bahwa ia biasa mengajari anak-anaknya beberapa kalimat sebagaimana halnya seorang pengajar mengajarkan tulis-menulis kepada anak-anak kecil. Dan ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ ketika selesai shalat biasa memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat tersebut, yaitu* ***"Allâhumma innî a'ûdzu bika minal bukhli, wa a'ûdzu bika minal jubni, wa a'ûdzu bika an uradda ilâ ardzalil 'umuri, wa a'ûdzu bika min fitnatid dunyâ, wa a'ûdzu bika min 'adzâbil qabri*** *(Ya Allah, sungguh aku memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat bakhil, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat penakut, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari dikembalikan ke usia yang hina,[200] dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur)."* **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**

200 Yaitu usia tua renta sehingga kembali seperti kanak-kanak.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2822), Tirmidzi (3567), Nasa'i (5447).

٨٠٨ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ يُسَلِّمُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

808. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ apabila selesai shalat Subuh sesudah salam beliau biasa membaca,* ***"Allâhumma innî as'aluka 'ilman nâfi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqabbalan*** *(Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan amalan yang diterima)."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (925), Ahmad (25982). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (753).

٨٠٩ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: «جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

809. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Ada seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, doa yang bagaimanakah yang paling diijabahi? Beliau menjawab, "Doa di tengah malam terakhir dan doa di penghujung shalat-shalat wajib."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (3499). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (968), *Shahihut Targhib* (1896).

Bab Imam Duduk Menyamping atau Menghadap ke Makmum Setelah Salam dan Berapa Lama Ia Duduk Sebelum Bangkit

٨١٠ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

810. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila telah salam, beliau tidak tetap duduk kecuali sebatas cukup untuk membaca,* ***"Allâhumma antas salâm wa minkas salâm, tabârakta ya dzal jalâli wal ikrâm."*** **(HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (592), Tirmidzi (298), Nasa'i (1338), Abu Daud (1512), Ibnu Majah (924), Ahmad (23817).

٨١١ - وَعَنْ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

811. *Dari Samurah, ia berkata: Nabi ﷺ apabila selesai mengimami suatu shalat beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (845).

٨١٢ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ فَيُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

812. *Dari Barra' bin Azib, ia berkata: Kami apabila shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ, kami lebih senang berada di sebelah kanan beliau karena beliau akan menghadapkan wajah beliau ke arah kita.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (709), Abu Daud (615).

٨١٣ - وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ قَالَ: فَصَلَّى بِنَا صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ انْحَرَفَ جَالِسًا فَاسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ وَذَكَرَ قِصَّةَ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ لَمْ يُصَلِّيَا قَالَ: وَنَهَضَ النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَنَهَضْتُ مَعَهُمْ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ أَشَبُّ الرِّجَالِ وَأَجْلَدُهُ قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَزْحَمُ النَّاسَ حَتَّى وَصَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا إِمَّا عَلَى وَجْهِي أَوْ صَدْرِي قَالَ: فَمَا وَجَدْتُ شَيْئًا أَطْيَبَ وَلَا أَبْرَدَ مِنْ يَدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: وَهُوَ يَوْمَئِذٍ فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ أَيْضًا: أَنَّهُ صَلَّى الصُّبْحَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ: ثُمَّ ثَارَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ بِيَدِهِ يَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَمَسَحْتُ بِهَا وَجْهِي فَوَجَدْتُهَا أَبْرَدَ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبَ رِيحًا مِنَ الْمِسْكِ.

813. *Dari Yazid bin Al-Aswad, ia berkata: Kami pergi Haji Wada' bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengimami kami shalat Subuh, lalu beliau duduk menyamping dan menghadapkan wajah beliau ke arah para makmum. Lalu Yazid menyebutkan kisah dua orang yang tidak ikut shalat jamaah. Yazid melanjutkan: Lalu para sahabat bangkit menghampiri Rasulullah ﷺ dan aku ikut bangkit bersama mereka. Saat itu, aku adalah orang yang paling muda dan paling kuat di antara mereka. Aku tetap berdesakan bersama mereka hingga aku bisa sampai kepada beliau, lalu aku memegang tangan beliau dan meletakkannya pada wajah atau dadaku. Yazid mengatakan: Sungguh aku tidak pernah mendapati sesuatu yang lebih harum dan lebih dingin melebihi tangan beliau. Dan saat itu beliau berada di Masjid Khaif.* **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Ahmad yang lain: Bahwa ia shalat Subuh bersama Rasulullah ﷺ lalu disebutkan hadits tersebut. Yazid mengatakan: Lalu orang-orang berhamburan menuju beliau. Mereka memegang tangan beliau dan mengusapkannya pada wajah-wajah mereka. Dan aku pun memegang tangan beliau dan mengusapkannya pada wajahku, maka aku dapati tangan beliau lebih dingin dari salju dan lebih harum dari minyak kesturi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (219), Nasa'i (858), Abu Daud (575), Ahmad (17020). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1152).

٨١٤ - وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ تَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ، وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

814. *Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju bathha' di waktu tengah hari saat matahari tergelincir, lalu beliau berwudhu, lalu mengimami shalat Zhuhur dua rakaat dan Asar dua rakaat. Di hadapan beliau terdapat tongkat pendek (sebagai pembatas shalat) sehingga kaum wanita bisa lewat di belakang tongkat tersebut. Lalu orang-orang bangkit menuju beliau, mereka memegang tangan beliau dan mengusapkannya pada wajah-wajah mereka, dan aku pun ikut memegang tangan beliau dan meletakkannya pada wajahku. Sungguh tangan beliau lebih dingin dari salju dan lebih harum dari minyak kesturi.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3553), Ahmad (18292).

Bab Boleh Duduk Menyamping ke Kanan atau ke Kiri

٨١٥ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَا يَجْعَلَنَّ أَحَدُكُمْ لِلشَّيْطَانِ شَيْئًا مِنْ صَلَاتِهِ يَرَى أَنَّ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ لَا يَنْصَرِفَ إِلَّا عَنْ يَمِينِهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَثِيرًا يَنْصَرِفُ عَنْ يَسَارِهِ. وَفِي لَفْظٍ: أَكْثَرُ انْصِرَافِهِ عَنْ يَسَارِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

815. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Janganlah salah seorang dari kalian menjadikan peluang untuk setan untuk mengganggunya dalam shalatnya, ia menganggap bahwa keharusan baginya untuk tidak bergeser dari arah kiblat untuk menghadap ke makmum kecuali melalui sisi kanan, karena sungguh aku sering melihat Rasulullah ﷺ bergeser dari arah kiblat untuk menghadap ke makmum melalui sisi kiri beliau. Dalam lafazh lain: Kebanyakan beliau bergeser dari arah kiblat untuk menghadap ke makmum melalui sisi kiri beliau.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (852), Muslim (707), Nasa'i (1360), Abu Daud (1042), Ibnu Majah (930), Ahmad (3624).

٨١٦ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَكْثَرُ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

816. *Dari Anas, ia berkata: Aku sering melihat Rasulullah ﷺ bergeser dari arah kiblat untuk menghadap ke makmum melalui sisi kanan beliau.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (708), Nasa'i (1359), Ahmad (11950).

٨١٧ - وَعَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَؤُمُّنَا فَيَنْصَرِفُ عَنْ جَانِبَيْهِ جَمِيعًا عَلَى يَمِينِهِ وَعَلَى شِمَالِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: صَحَّ الْأَمْرَانِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

817. *Dari Qabishah bin Halb, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami lalu beliau bergeser dari arah kiblat untuk menghadap ke makmum melalui kedua sisi beliau, terkadang melalui sisi kanan dan terkadang melalui sisi kiri beliau.* **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan bahwa keduanya benar dari Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (301), Ibnu Majah (929), Ahmad (21467). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (301), *Shahih Dha'if Sunan Ibnu Majah* (929).

Bab Menetapnya Imam Bersama Makmum Laki-Laki Sejenak untuk Memberi Kesempatan Makmum Wanita Keluar Terlebih Dahulu

٨١٨ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِينَ يَقْضِي تَسْلِيمَهُ وَهُوَ يَمْكُثُ فِي مَكَانِهِ يَسِيرًا قَبْلَ أَنْ يَقُومَ. قَالَتْ: فَنَرَى وَاللهُ أَعْلَمُ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ لِكَيْ يَنْصَرِفَ النِّسَاءُ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُنَّ الرِّجَالُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

818. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ telah salam maka para makmum wanita berdiri begitu beliau selesai salam, sedang beliau tetap duduk di tempat sebentar sebelum kemudian berdiri. Ummu Salamah mengatakan: Kami menduga –wallahu a'lam– bahwa beliau melakukan demikian untuk memberikan kesempatan agar para makmum wanita bisa keluar masjid sebelum tersusul oleh jamaah laki-laki.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (837), Ibnu Majah (932), Ahmad (26001).

Bab Bolehnya Menghitung Bacaan Tasbih dengan Tangan, Biji-Bijian, dan Lainnya

٨١٩ - وَعَنْ بُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتُنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

819. *Dari Busairah –ia termasuk kaum Muhajirin–, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, "Hendaklah kalian membaca tahlil, tasbih, dan taqdis, dan janganlah kalian lalai darinya sehingga terlupakan dari rahmat. Dan hitunglah dengan jari-jari tangan karena ia nanti akan ditanya dan akan dijadikan berbicara."* **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (3583), Abu Daud (1501), Ahmad (26549). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4087), *Al-Misykat* (2316).

٨٢٠ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: «أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ: (سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ)، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

820. *Dari Sa'ad bin Abu Waqash, bahwa ia bersama Rasulullah ﷺ masuk ke rumah seorang wanita yang saat itu di depannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk menghitung tasbih, lalu beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu daripada ini dan lebih utama? Yaitu ucapkanlah:* ***subhânallâhi 'adada mâ khalaqa fis samâ'i, wa subhânallâhi 'adada mâ khalaqa fil ardhi, wa subhânallâhi 'adada mâ baina dzâlik, wa subhânallâhi 'adada mâ huwa khâliqun*** *(Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya di langit, dan Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya di bumi, dan Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya yang berada di antara keduanya, dan Mahasuci Allah sejumlah apa yang Dia ciptakan). Lalu ucapkanlah* ***allâhu akbar*** *seperti itu,* ***alhamdu lillâh*** *seperti itu,* ***lâ ilâha illallâh*** *seperti itu, dan* ***lâ haula walâ quwwata illâ billâh*** *juga seperti itu."* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (3568), Abu Daud (1500). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (959).

٨٢١ - وَعَنْ صَفِيَّةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهَا، فَقَالَ: «لَقَدْ سَبَّحْتِ بِهَذَا أَلَا أُعَلِّمُكِ بِأَكْثَرَ مِمَّا سَبَّحْتِ بِهِ؟»، فَقَالَتْ: عَلِّمْنِي فَقَالَ: «قُولِي: (سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ)». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

821. *Dari Shafiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku, sementara di depanku terdapat 4000 biji-bijian yang aku pergunakan untuk menghitung bacaan dzikirku, lalu beliau bersabda, "Engkau menghitung bacaan dzikirmu dengan ini. Maukah aku ajari sesuatu yang lebih banyak dari jumlah biji-bijian yang engkau*

pergunakan untuk menghitung bacaan dzikirmu ini?" Aku menjawab: Ajarkanlah kepadaku. Beliau bersabda, "Ucapkanlah: ***subḥânallâh 'adada khalqihi*** *(Mahasuci Allah sejumlah makhluk-Nya)."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (2554). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (960).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Membatalkan Shalat, yang Dimakruhkan dan yang Diperbolehkan

Bab Larangan Berbicara ketika Shalat

٨٢٢ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ مِنَّا صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ: {وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ}. فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ، وَنُهِينَا عَنِ الْكَلَامِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

822. *Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Dahulu kami biasa berbicara ketika shalat, salah seorang dari kami berbicara dengan kawannya yang berada di sampingnya ketika sedang shalat, hingga turun ayat: "Dan hendaklah kamu berdiri karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk" **(Al-Baqarah [2]: 238)**, lalu kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara (ketika shalat).* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Buhari (1200), Muslim (539), Tirmidzi (405), Nasa'i (1219), Abu Daud (949), Ahmad (18792).

٨٢٣ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فِي الصَّلَاةِ فَتَرُدُّ عَلَيْنَا؟ فَقَالَ: «إِنَّ فِي الصَّلَاةِ لَشُغْلًا». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِذْ كُنَّا بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ نَأْتِيَ أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ

أَتَيْنَاهُ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ فَأَخَذَنِي مَا قَرُبَ وَمَا بَعُدَ حَتَّى قَضَوْا الصَّلَاةَ، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ وَإِنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ مِنْ أَمْرِهِ أَنْ لَا نَتَكَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

823. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Dahulu kami memberi salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang shalat, lalu beliau menjawab salam kami, namun ketika kita kembali dari Najasyi dan memberi salam kepada beliau (ketika sedang shalat), beliau tidak menjawab salam kami, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa dahulu kami memberi salam kepadamu ketika engkau sedang shalat, maka engkau menjawab salam kami? Beliau menjawab, "Sesungguhnya di dalam shalat ada kesibukan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Dahulu ketika kami masih tinggal di Mekkah sebelum hijrah ke Habasyah, kami biasa memberi salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang shalat (dan beliau menjawabnya). Akan tetapi ketika kami datang dari Habasyah kami mendatangi beliau, lalu memberi salam kepada beliau (ketika beliau sedang shalat), namun beliau tidak menjawabnya, maka hal tersebut menjadikanku sangat bersedih, hingga ketika mereka selesai shalat aku menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah memperbaharui perintah-Nya sesuai yang Dia kehendaki, dan salah satu perintah yang Dia perbaharui adalah agar kita tidak berbicara ketika sedang shalat."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1199), Muslim (538), Tirmidzi (390), Nasa'i (1220), Abu Daud (923), Ibnu Majah (1019), Ahmad (3553).

٨٢٤ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ وَا ثُكْلَ أُمَّاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يَصْمُتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَبِأَبِي وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ»، أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: «لَا يَحِلُّ» مَكَانَ «لَا يَصْلُحُ»، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَالتَّحْمِيدُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ».

824. *Dari Muawiyah bin Hakam As-Sulami, ia berkata: Ketika aku shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada salah seorang dari jamaah yang bersin, lalu aku ucapkan:* ***yarḥamukallâhu*** *(Semoga Allah merahmatimu), maka orang-orang melempar pandangan mereka kepadaku, lalu aku katakan kepada mereka: Mengapa kalian memandangku demikian? Lalu mereka memberi isyarat dengan memukulkan tangan ke paha. Ketika aku mengerti bahwa mereka menyuruhku agar aku diam, maka aku pun diam. Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka sungguh dia lebih berharga bagiku daripada ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat baik sebelum maupun sesudahnya seorang guru yang lebih bagus cara pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentakku, atau memukulku, atau memakiku. Beliau hanya bersabda, "Sesungguhnya shalat ini tidak dibenarkan di dalamnya sesuatu dari perkataan manusia. Shalat itu hanya berisi tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an." Atau serupa dengan yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Hanya saja dalam riwayat Abu Daud menggunakan lafazh* ***"lâ yaḥillu*** *(tidak halal)" sebagai pengganti kata* ***"lâ yashluḥu*** *(tidak dibenarkan)". Dalam riwayat Ahmad dengan lafazh: "Sesungguhnya shalat hanya berisi tasbih, takbir, tahmid, dan bacaan Al-Qur'an."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (537), Nasa'i (1218), Abu Daud (930), Ahmad (23250).

Bab Bahwa Orang yang Berdoa dalam Shalatnya dengan Doa yang Tidak Diperbolehkan karena Tidak Tahu Maka Shalatnya Tidak Batal

٨٢٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: «لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا»، يُرِيدُ رَحْمَةَ اللهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

825. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri menegakkan shalat dan kami pun berdiri shalat bersama beliau, lalu ada seorang Arab Badui berdoa dalam shalatnya:* ***allâhummarḥamnî wa muḥammadan walâ tarḥam ma'anâ aḥadan*** *(Ya Allah, berilah rahmat kepadaku dan kepada Muhammad, dan jangan memberi rahmat kepada selain kita berdua). Ketika beliau selesai salam maka beliau berkata kepada badui tersebut, "Sungguh engkau telah membatasi sesuatu yang luas." Maksudnya yaitu rahmat Allah.* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (220), Muslim (284), Tirmidzi (147), Nasa'i (56, 330), Abu Daud (380), Ibnu Majah (529), Ahmad (7214).

Bab Berdehem dan Meniup dalam Shalat

٨٢٦ - عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَانَ لِي مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَدْخَلَانِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَكُنْتُ إِذَا دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي يَتَنَحْنَحُ لِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

826. *Dari Ali, ia berkata: Aku memiliki dua waktu berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ di waktu malam dan di siang hari. Apabila aku berkunjung ketika beliau sedang shalat maka beliau berdehem untukku.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Nasa'i meriwayatkan hadits semakna dengannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1212), Ibnu Majah (3708), Ahmad (609). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3698).

٨٢٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَفَخَ فِي صَلَاةِ الْكُسُوفِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا. وَرَوَى أَحْمَدُ هَذَا الْمَعْنَى مِنْ حَدِيثِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: النَّفْخُ فِي الصَّلَاةِ كَلَامٌ. رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ.

827. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi ﷺ pernah meniup ketika shalat Kusuf.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Bukhari meriwayatkan hadits ini secara mu'allaq. Ahmad juga meriwayatkan hadits semakna dari hadits riwayat Mughirah bin Syu'bah. Sedang Ibnu Abbas mengatakan: Meniup ketika shalat termasuk berbicara.* **(Diriwayatkan Said bin Manshur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1194), Nasa'i (1482), Ahmad (7006). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1079). Sedang riwayat Ibnu Abbas adalah *mauquf* dan Ibnu Mundzir mengatakan bahwa riwayat tersebut tidak shahih. Lihat *Al-Irwa'* (II/123).

Bab Menangis Dalam Shalat karena Takut Kepada Allah

Allah Ta'ala berfirman: *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis."* **(Maryam [19]: 58)**

٨٢٨ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيرِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

828. *Dari Abdullah bin Asy-Syikhir, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ sedang shalat, sedang dalam dada beliau terdengar suara gemuruh karena menangis seperti suara gemuruh air yang mendidih dalam periuk.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1214), Abu Daud (904), Ahmad (15877). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (276), *Shahihut Targhib* (544, 3329).

٨٢٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَجَعُهُ، قِيلَ لَهُ: الصَّلَاةُ، قَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ»، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، فَقَالَ: «مُرُوهُ فَلْيُصَلِّ» فَعَاوَدَتْهُ، فَقَالَ: «مُرُوهُ فَلْيُصَلِّ إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَمَعْنَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ.

829. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, dikatakan kepada beliau bahwa telah tiba waktu shalat, maka beliau bersabda, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Aisyah pun berkata: Sungguh Abu Bakar itu orang yang lembut hatinya, sehingga ketika ia membaca Al-Qur'an ia sering menangis. Beliau bersabda lagi, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Maka Aisyah pun mengulangi jawaban tersebut. Beliau bersabda, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat. Sungguh kamu seperti Zulaikha kawan Nabi Yusuf."*[201] **(HR. Bukhari)** *Hadits semakna juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits riwayat Aisyah.*

201 Rasulullah ﷺ menyerupakan Aisyah dengan Zulaikha dalam hal menyampaikan sebuah perkataan yang memiliki maksud lain. Yaitu ketika Zulaikha mengundang sekumpulan wanita untuk bertamu ke rumahnya padahal ia memiliki maksud lain yaitu agar mereka melihat ketampanan Nabi Yusuf dan memaklumi atas ketertarikan Zulaikha kepada Nabi Yusuf. Maka demikian pula Aisyah ketika mengulang-ulang jawabannya tersebut dengan maksud keberatan atas permintaan Rasulullah tersebut karena khawatir jika ayahnya tidak mampu menggantikan peran beliau tersebut.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (682), Muslim (418), Tirmidzi (3672), Ibnu Majah (1232), Ahmad (5119).

Bab Mengucapkan Hamdalah dalam Shalat ketika Bersin atau Mendapat Nikmat

٨٣٠ - عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: «مَنِ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ» فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةَ، فَقَالَ رِفَاعَةُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدِ ابْتَدَرَهَا بِضْعٌ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا». رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

830. *Dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata: Aku pernah shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ. Ketika aku bersin, aku mengucapkan:* ***alhamdulillâhi hamdan katsiran thayyiban mubârakan fîhi kamâ yuhibbu rabbunâ wa yardha*** *(Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik, dan yang penuh berkah sebagaimana yang dicintai dan diridhai oleh Rabb kami). Selesai shalat, beliau bertanya, "Siapa yang bersuara dalam shalat tadi?" Namun tidak seorang pun menjawab, lalu beliau menanyakannya lagi dan tidak ada seorang pun yang menjawab, lalu beliau mengulangi pertanyaan beliau untuk kali ke tiga, lalu Rifa'ah berkata: Saya, wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda, "Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh ada tiga puluhan malaikat telah berebut untuk membawanya naik."* **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (799), Tirmidzi (404), Nasa'i (931), Abu Daud (770), Ahmad (18517).

Bab Bila Terjadi Sesuatu dalam Shalat Maka Makmum Laki-Laki Mengingatkan dengan Membaca Tasbih Sedang Wanita dengan Menepuk Tangan

٨٣١ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ فَإِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ»، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

831. *Dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa terjadi sesuatu dalam shalatnya maka hendaklah ia mengingatkan imam dengan membaca tasbih, sedangkan menepuk tangan adalah untuk kaum wanita."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1218), Muslim (421), Nasa'i (784), Abu Daud (940), Ahmad (22309).

٨٣٢ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَتْ لِي سَاعَةٌ مِنَ السَّحَرِ أَدْخُلُ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَإِنْ كَانَ قَائِمًا يُصَلِّي سَبَّحَ لِي فَكَانَ ذَلِكَ إِذْنَهُ لِي، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي أَذِنَ لِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

832. *Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Aku memiliki waktu berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ di waktu menjelang pagi. Apabila beliau sedang shalat maka beliau mengeraskan bacaan tasbih, dan itu sebagai pertanda beliau mengizinkanku masuk, dan jika beliau tidak sedang shalat maka beliau langsung mengizinkanku masuk pada waktu tersebut.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (571). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3698).

٨٣٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ فِي الصَّلَاةِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ: «فِي الصَّلَاةِ».

833. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tasbih adalah untuk laki-laki sedang menepuk tangan adalah untuk wanita yaitu ketika mengingatkan dalam shalat."* **(HR. Jamaah)** *Namun Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi tidak menyebutkan lafazh: "Dalam shalat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1203), Muslim (422), Tirmidzi (369), Nasa'i (1207), Abu Daud (939), Ibnu Majah (1034), Ahmad (7243).

Bab Membenarkan Bacaan Imam

٨٣٤ - عَنْ مُسَوَّرِ بْنِ يَزِيدَ الْمَالِكِيِّ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَتَرَكَ آيَةً فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «فَهَلَّا ذَكَّرْتَنِيهَا». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي مُسْنَدِ أَبِيهِ.

834. *Dari Musawwar bin Yazid Al-Maliki, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengimami shalat dan beliau lupa sehingga melewatkan bacaan suatu ayat. Selesai shalat, ada seseorang berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, engkau telah melewatkan*

ayat ini dan itu. Maka beliau bersabda, "Mengapa engkau tadi tidak mengingatkanku?" **(HR. Abu Daud dan Abdullah bin Ahmad dalam musnad ayahnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (834), Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaidul Musnad* (16251). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (842).

٨٣٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةً فَقَرَأَ فِيهَا فَلُبِسَ عَلَيْهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِأُبَيٍّ: «أَصَلَّيْتَ مَعَنَا؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَمَا مَنَعَكَ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

835. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ pernah mengimami suatu shalat dan beliau membaca Al-Qur'an, namun ada ayat yang keliru. Selesai shalat, beliau bertanya kepada Ubay, "Apakah engkau shalat bersama kita?" Ubay menjawab: Ya. Beliau bersabda, "Lalu apa yang menghalangimu –untuk membetulkan bacaanku–?"* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (907). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (843).

Bab Berdoa dan Membaca Dzikir dalam Shalat ketika Melewati Bacaan Ayat tentang Rahmat, Adzab, atau Peringatan

٨٣٦ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ فِي صَلَاةٍ لَيْسَتْ بِفَرِيضَةٍ فَمَرَّ بِذِكْرِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَقَالَ: «أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ وَيْلٌ لِأَهْلِ النَّارِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ بِمَعْنَاهُ.

836. *Dari Abdurahman bin Abu Laila, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ membaca Al-Qur'an dalam suatu shalat yang bukan shalat wajib. Beliau melewati bacaan ayat tentang surga dan neraka, maka beliau membaca,* ***"A'ûdzu billâhi minan nâr, wailun liahlin nâr*** *(Aku berlindung kepada Allah dari neraka. Sungguh celaka bagi penduduk neraka)."* **(HR. Ahmad)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (881), Ibnu Majah (1352). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4450).

٨٣٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَقُومُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ التَّمَامِ فَكَانَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَآلَ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءَ فَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا تَخْوِيفٌ إِلَّا دَعَا اللهَ ﷻ وَاسْتَعَاذَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا اسْتِبْشَارٌ إِلَّا دَعَا اللهَ ﷻ وَرَغِبَ إِلَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

837. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah shalat malam bersama Rasulullah ﷺ pada malam bulan purnama. Beliau membaca surah Al-Baqarah, Âli 'Imrân, dan An-Nisâ'. Tidaklah beliau melewati ayat tentang ancaman kecuali beliau berdoa dan memohon perlindungan darinya, dan tidaklah beliau melewati ayat tentang kabar gembira kecuali beliau berdoa dan mengharapkannya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (24088, 24353).

٨٣٨ - وَعَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَوْقَ بَيْتِهِ وَكَانَ إِذَا قَرَأَ {أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى} قَالَ: سُبْحَانَكَ فَبَلَى. فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

838. *Dari Musa bin Abu Aisyah, ia berkata: Ada seorang laki-laki shalat di atas rumahnya. Apabila ia membaca ayat: "Bukankah Allah yang berbuat demikian itu, berkuasa pula menghidupkan orang mati?"* ***(Al-Qiyâmah [75]: 40)****, maka ia mengucapkan:* ***subḥânaka fabalâ*** *(Mahasuci Engkau, sungguh benar demikian). Maka orang-orang menanyakan hal tersebut kepadanya. Ia menjawab: Sungguh aku pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (884). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (I/186), *Shahih Abu Daud* (827).

٨٣٩ - وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قُمْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَبَدَأَ فَاسْتَاكَ وَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فَبَدَأَ فَاسْتَفْتَحَ الْبَقَرَةَ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ فَسَأَلَ، قَالَ: وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَمَكَثَ رَاكِعًا بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ»، ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ رُكُوعِهِ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: «سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ»، ثُمَّ قَرَأَ آلَ عِمْرَانَ ثُمَّ سُورَةً سُورَةً، ثُمَّ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَلَمْ يَذْكُرْ الْوُضُوءَ وَلَا السِّوَاكَ.

839. *Dari Auf bin Malik, ia berkata: Aku pernah shalat malam bersama Rasulullah ﷺ. Beliau memulai dengan bersiwak dan berwudhu, lalu beliau berdiri dan memulai shalat. Beliau mengawali dengan bacaan surah Al-Baqarah. Tidaklah beliau melewati ayat tentang rahmat kecuali beliau berhenti dan memintanya, dan tidaklah beliau melewati ayat tentang adzab kecuali beliau berhenti dan memohon perlindungan darinya, lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuk hingga hampir sama seperti lamanya berdiri. Beliau membaca dalam rukuk,* ***"Subḥâna dzil jabarûti wal malakûti wal kibriyâ'i wal 'adhamati*** *(Mahasuci Dzat yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan)." Lalu beliau sujud yang lamanya hampir sama seperti ketika rukuk. Beliau membaca ketika sujud,* ***"Subḥâna dzil jabarûti wal malakûti wal kibriyâ'i wal 'adhamati*** *(Mahasuci Dzat yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan)." Lalu beliau membaca surah Âli 'Imrân (pada rakaat berikutnya), lalu surah demi surah. Beliau melakukannya seperti itu.* **(HR. Nasa'i)** *Abu Daud juga meriwayatkannya namun tidak menyebutkan tentang wudhu dan siwak.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1049), Abu Daud (873), Ahmad (23460). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syamail* (267), *Al-Misykat* (885).

Bab Memberikan Isyarat Dalam Shalat untuk Menjawab Salam atau Keperluan Lainnya

٨٤٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ لِبِلَالٍ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِينَ كَانُوا يُسَلِّمُونَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ: يُشِيرُ بِيَدِهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَنَّ فِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ صُهَيْبًا مَكَانَ بِلَالٍ.

840. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku bertanya kepada Bilal: Bagaimana cara Rasulullah ﷺ menjawab salam ketika orang-orang memberikan salam kepada beliau sementara beliau sedang shalat? Bilal menjawab: Beliau memberikan isyarat dengan tangan beliau.* **(HR. Lima Imam)** *Hanya saja dalam riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yang ditanya adalah Shuhaib, bukan Bilal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (368), Nasa'i (1186), Abu Daud (925), Ibnu Majah (1017). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (185).

٨٤١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ: مَرَرْتُ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي، فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّ إِلَيَّ إِشَارَةً، وَقَالَ: لَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ إِشَارَةً بِأُصْبُعِهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: كِلَا الْحَدِيثَيْنِ عِنْدِي صَحِيحٌ، وَقَدْ صَحَّتِ الْإِشَارَةُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ رِوَايَةِ أُمِّ سَلَمَةَ فِي حَدِيثِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ وَجَابِرٍ لَمَّا صَلَّى بِهِمْ جَالِسًا فِي مَرَضِهِ لَهُ فَقَامُوا خَلْفَهُ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا.

841. *Dari Ibnu Umar, dari Shuhaib, ia berkata: Aku pernah melewati Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat, lalu aku memberi salam kepada beliau dan beliau menjawab salamku tersebut dengan memberikan isyarat. Ibnu Umar berkata: Aku tidak mengetahui kecuali Shuhaib mengatakan bahwa beliau memberikan isyarat dengan jari beliau.* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)** *Tirmidzi mengatakan bahwa kedua hadits tersebut menurutku shahih. Terdapat juga hadits shahih tentang Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dalam shalat yaitu riwayat Ummu Salamah dalam hadits dua rakaat setelah Asar. Dan dalam hadits riwayat Aisyah dan Jabir bahwa ketika beliau mengimami para sahabat dengan duduk ketika beliau sakit, sementara para sahabat berdiri di belakang beliau, maka beliau mengisyaratkan kepada mereka agar mereka duduk.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (367), Ahmad (18452). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (367), *Shahih Abu Daud* (858). Sedang hadits riwayat Aisyah dan Jabir adalah riwayat Bukhari dan Muslim.

Bab Makruhnya Menoleh ketika Shalat kecuali karena Suatu Keperluan

٨٤٢ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِيَّاكَ وَالْالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الْالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

842. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Janganlah engkau menoleh ketika shalat, karena menoleh ketika shalat bisa merusak shalat. Jika harus melakukannya (karena suatu keperluan) maka lakukan ketika dalam shalat sunah bukan dalam shalat wajib."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (589). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (290).

٨٤٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ التَّلَفُّتِ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: «اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْعَبْدِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

843. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menoleh ketika shalat. Beliau menjawab, "Itu adalah curian yang dilakukan setan terhadap shalatnya seorang hamba."* **(HR. Ahmad, Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (751), Tirmidzi (590), Nasa'i (1196), Abu Daud (910), Ahmad (23891).

٨٤٤ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَزَالُ اللهُ مُقْبِلًا عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلَاتِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ انْصَرَفَ عَنْهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

844. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah senantiasa menghadap kepada hamba dalam shalatnya selama ia tidak menoleh. Jika hamba tersebut menoleh maka Allah berpaling darinya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1195), Abu Daud (909), Ahmad (20997). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6345).

٨٤٥ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ قَالَ: ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ، يَعْنِي صَلَاةَ الصُّبْحِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى الشِّعْبِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ قَالَ: وَكَانَ أَرْسَلَ فَارِسًا إِلَى الشِّعْبِ مِنَ اللَّيْلِ يَحْرُسُ.

845. *Dari Sahal bin Al-Hanzhaliah, ia berkata: Shalat telah diiqamahkan, yaitu shalat Subuh, lalu Rasulullah ﷺ mengimami shalat, dan beliau menoleh ke lereng bukit*[202]. **(HR. Abu Daud)** *Ia mengatakan: Sebelumnya beliau telah mengutus sekelompok pasukan berkuda untuk berjaga malam di lereng bukit tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (916). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (371).

---

202 Al-Hazimi mengatakan: Kemungkinan bahwa lereng bukit tersebut terletak di arah kiblat. Maka tidak mengapa menoleh dalam shalat selama tidak sampai menengokkan leher. Kemungkinan kedua bahwa hal tersebut terjadi sebelum turun surah Al-Mu'minûn ayat 1-2 yang melarangnya. Lihat *Nailul Authâr* 2/402.

Bab Makruhnya Menyilangkan Jari Jemari Tangan dan Membunyikannya, Bertolak Pinggang, dan Bertopang pada Tangan kecuali karena Suatu Keperluan

٨٤٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ فَإِنَّ التَّشْبِيكَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

846. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berada di dalam masjid, hendaklah ia tidak menyilangkan jari jemari tangannya karena hal tersebut dari perbuatan setan[203]. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian senantiasa terhitung mengerjakan shalat selama ia tetap berada di dalam masjid hingga ia keluar."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (10992, 11120). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2628).

٨٤٧ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

847. *Dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berwudhu kemudian keluar menuju masjid untuk mengerjakan shalat maka janganlah ia menyilangkan jari jemari tangannya dan menaruhnya di depannya karena sesungguhnya ia terhitung sedang di dalam shalat."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

---

203 Maksud dari menyilangkan jari jemari tangan yang dimakruhkan adalah duduk dengan merangkul kedua lutut dan menyilangkan jari jemari tangan yang mana hal tersebut biasa dikerjakan oleh orang Arab Badui, karena ini adalah tampilan orang yang bermalas-malasan dan akan mudah terbawa untuk berkhayal dan berpikir kosong sehingga lupa berdzikir.

Menyilangkan jari jemari tangan tidaklah mutlak dilarang karena Rasulullah ﷺ dalam hadits riwayat Bukhari Muslim ketika beliau lupa shalat Asar hanya dua rakaat, beliau duduk di tiang sambil menyilangkan jari jemari beliau. Begitu pula beliau melakukannya ketika menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah bersaudara bagaikan satu bangunan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (386), Abu Daud (562), Ahmad (17637). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (442).

٨٤٨ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا قَدْ شَبَّكَ أَصَابِعَهُ فِي الصَّلَاةِ فَفَرَّجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

848. *Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa Nabi ﷺ melihat seorang yang menyilangkan jari jemari tangannya ketika sedang shalat, lalu beliau melepaskannya.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (967). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (957), *Al-Irwa'* (379).

٨٤٩ - وَعَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تُفَقِّعْ أَصَابِعَكَ فِي الصَّلَاةِ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

849. *Dari Ali, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kamu membunyikan jari jemarimu ketika sedang shalat."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (965). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (4787).

٨٥٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ التَّخَصُّرِ فِي الصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

850. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ melarang bertolak pinggang ketika sedang shalat.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1319), Muslim (545), Tirmidzi (383), Nasa'i (890), Abu Daud (947), Ahmad (7135, 7837).

٨٥١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: «نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَجْلِسَ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ وَهُوَ مُعْتَمِدٌ عَلَى يَدِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَفِي لَفْظٍ لِأَبِي دَاوُدَ: نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَهُوَ مُعْتَمِدٌ عَلَى يَدِهِ.

851. *Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ melarang seseorang duduk dengan bertopang pada tangan ketika sedang dalam shalat."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Dalam lafazh lain riwayat Abu Daud: Beliau melarang seseorang shalat sambil bertopang pada tangannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (992), Ahmad (6311). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6822).

٨٥٢ - وَعَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مُحْصِنٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا أَسَنَّ وَحَمَلَ اللَّحْمَ اتَّخَذَ عَمُودًا فِي مُصَلَّاهُ يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

852. *Dari Ummu Qais bintu Muhashin, bahwa Nabi ﷺ ketika sudah lanjut usia dan gemuk, beliau membuat tiang di tempat shalat beliau untuk bersandar padanya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (948). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (874).

Bab Mengusap Kerikil dan Meratakannya

٨٥٣ - عَنْ مُعَيْقِيبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ: «إِنْ كُنْتَ فَاعِلًا فَوَاحِدَةً». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

853. *Dari Mu'aiqib, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang seseorang yang meratakan tanah tempat ia sujud, "Jika engkau harus melakukannya maka lakukanlah sekali saja."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (12017), Muslim (546), Tirmidzi (380), Nasa'i (1192), Abu Daud (946), Ibnu Majah (1026), Ahmad (15083).

٨٥٤ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ فَلَا يَمْسَحِ الْحَصَى». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى سَأَلْتُهُ عَنْ مَسْحِ الْحَصَى فَقَالَ: «وَاحِدَةً أَوْ دَعْ».

854. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berdiri shalat maka sesungguhnya rahmat Allah berada di hadapannya, maka janganlah ia (menyibukkan diri) dengan mengusap kerikil."* **(HR. Lima Imam)** *Dalam riwayat Ahmad: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang segala sesuatu hingga tentang mengusap kerikil. Beliau bersabda, "Lakukan sekali atau biarkan."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (379), Abu Daud (945), Ibnu Majah (1027). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (613).

Bab Makruhnya Seorang Laki-Laki Shalat dengan Mengikat Rambut ke Belakang

٨٥٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللهِ بْنَ الْحَارِثِ يُصَلِّي وَرَأْسُهُ مَعْقُوصٌ إِلَى وَرَائِهِ فَجَعَلَ يَحُلُّهُ وَأَقَرَّ لَهُ الْآخَرُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ مَا لَكَ وَرَأْسِي؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا مَثَلُ هَذَا كَمَثَلِ الَّذِي يُصَلِّي وَهُوَ مَكْتُوفٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

855. *Dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia melihat Abdullah bin Harits mengerjakan shalat sedang rambut kepalanya diikat ke belakang, lalu Ibnu Abbas melepaskannya dan hal tersebut tidak diingkari oleh sahabat lain. Selesai shalat, Abdullah bin Harits mendatanginya dan mengatakan: Ada apa dengan kepalaku sehingga engkau melepaskannya? Ibnu Abbas menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya perbuatan semacam ini seperti orang yang shalat dan kedua tangannya terikat ke belakang pundak."*[204] **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (492), Nasa'i (1114), Abu Daud (647), Ahmad (2763).

٨٥٦ - وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَرَأْسُهُ مَعْقُوصٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ مَعْنَاهُ.

856. *Dari Abu Rafi', ia berkata, "Nabi ﷺ melarang seorang laki-laki shalat sedang rambutnya diikat ke belakang."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Abu Daud dan Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (384), Abu Daud (646), Ibnu Majah (1042), Ahmad (26643). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6831).

---

204 Hikmah larangan ini adalah karena rambut ikut sujud ketika ia sujud, itu menunjukkan kerendahannya di dalam beribadah.

Bab Makruhnya Membuang Dahak ke Depan atau ke Samping Kanan ketika Sedang Shalat

٨٥٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى نُخَامَةً فِي جِدَارِ الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَ حَصَاةً فَحَتَّهَا وَقَالَ: «إِذَا تَنَخَّمَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَخَّمْنَ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: «فَيَدْفِنُهَا».

857. *Dari Abu Hurairah dan Abu Said, bahwa Rasulullah ﷺ melihat ada dahak di dinding masjid, lalu beliau mengambil batu lalu beliau mengerik dahak tersebut dengan batu, lalu beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian membuang dahak maka janganlah ia membuangnya ke depan atau ke samping kanan, namun hendaklah ia meludahkan ke samping kiri atau ke bawah telapak kaki kirinya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari: "Lalu hendaklah ia menguburnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (409), Muslim (548), Nasa'i (309), Abu Daud (477), Ibnu Majah (761), Ahmad (11156).

٨٥٨ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَا يَبْزُقَنَّ قِبَلَ قِبْلَتِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ»، ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ وَرَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ: «أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا». رَوَاهُ **أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ**، وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ نَحْوُهُ بِمَعْنَاهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

858. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berdiri shalat maka janganlah ia meludah ke arah kiblatnya, akan tetapi hendaklah ia meludah ke samping kirinya atau ke bawah telapak kakinya." Lalu beliau mengambil ujung selendang yang beliau pakai dan meludah padanya lalu menggosokkan ke bagian lainnya, lalu beliau bersabda, "Atau hendaklah ia berbuat seperti ini."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Ahmad dan Muslim juga meriwayatkan hadits semakna dari hadits riwayat Abu Hurairah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (241), Muslim (551), Nasa'i (308), Abu Daud (460), Ibnu Majah (672), Ahmad (11652).

Bab Membunuh Ular atau Kalajengking, dan Berjalan Sedikit karena Diperlukan Tidaklah Dimakruhkan

٨٥٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْعَقْرَبِ وَالْحَيَّةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

859. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh dua binatang hitam meskipun ketika sedang shalat, yaitu kalajengking dan ular.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (390), Nasa'i (1202), Ibnu Majah (1245), Ahmad (7138). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (854).

٨٦٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَجِئْتُ فَمَشَى حَتَّى فَتَحَ لِي ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَقَامِهِ. وَوَصَفَتْ أَنَّ الْبَابَ فِي الْقِبْلَةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنُ مَاجَهْ.

860. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat di rumah sementara pintu rumah terkunci, lalu aku datang, maka beliau berjalan dan membukakan pintu untukku, lalu beliau kembali ke tempat semula. Aisyah menuturkan bahwa pintu rumah terletak di arah kiblat.* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (601), Nasa'i (1206), Abu Daud (922), Ahmad (23507). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (855), *Al-Misykat* (1005), *Al-Irwa'* (386).

Bab Amalan Hati Tidak Membatalkan Shalat Meskipun Lama

٨٦١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ، فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيبُ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَضِلَّ الرَّجُلُ أَنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَإِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا صَلَّى، أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ عُمَرُ: إِنِّي لَأُجَهِّزُ جَيْشِي وَأَنَا فِي الصَّلَاةِ.

861. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila dikumandangkan adzan maka setan kabur terkentut-kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Jika adzan telah selesai dikumandangkan ia datang kembali. Dan apabila dikumandangkan iqamah ia kabur. Jika iqamah telah selesai dikumandangkan ia datang kembali, sehingga ia membisikkan antara seseorang dengan hatinya. Setan berkata, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu yang sebelumnya tidak teringat, hingga seseorang tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia telah shalat.' Apabila salah seorang dari kalian tidak mengetahui apakah ia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat, maka hendaklah ia sujud sahwi dua kali sujud ketika ia masih duduk (tasyahud)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Bukhari mengatakan: Umar berkata: Sungguh aku pernah berfikir mempersiapkan pasukanku ketika aku sedang shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (608), Muslim (389), Tirmidzi (397), Nasa'i (670), Abu Daud (516), Ibnu Majah (1216), Ahmad (7637).

Bab Qunut Dalam Shalat Wajib ketika Ada Suatu Musibah dan Tidak Mengerjakannya pada Selainnya

٨٦٢ - عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ هَاهُنَا بِالْكُوفَةِ قَرِيبًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَقْنُتُونَ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ مُحْدَثٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَابْنُ مَاجَهْ وَفِي رِوَايَةٍ: أَكَانُوا يَقْنُتُونَ فِي الْفَجْرِ؟ وَالنَّسَائِيُّ وَلَفْظُهُ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عُثْمَانَ فَلَمْ يَقْنُتْ، وَصَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَلَمْ يَقْنُتْ، ثُمَّ قَالَ: يَا بُنَيَّ بِدْعَةٌ.

862. *Dari Abu Malik Al-Asyja'i, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku: Wahai ayahku, engkau telah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali di sini, yaitu di Kufah sekitar lima tahun. Apakah mereka semua melakukan qunut? Ia menjawab: Wahai anakku, itu adalah bid'ah.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan lafazh: Apakah mereka melakukan qunut pada shalat Subuh? Nasa'i meriwayatkan dengan lafazh: Aku pernah shalat bermakmum di belakang Rasulullah ﷺ namun beliau tidak melakukan qunut Subuh, aku pernah shalat mermakmum di belakang Abu Bakar namun ia tidak melakukan qunut Subuh, aku pernah shalat bermakmum di belakang*

Umar namun ia tidak melakukan qunut Subuh, aku pernah shalat bermakmum di belakang Utsman namun ia tidak melakukan qunut Subuh, dan aku pernah shalat bermakmum di belakang Ali namun ia tidak melakukan qunut Subuh. Kemudian ia mengatakan: Wahai anakku, itu adalah bid'ah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (402), Nasa'i (1080), Ibnu Majah (1241), Ahmad (15449). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (435).

٨٦٣ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي لَفْظٍ: قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَفِي لَفْظٍ: قَنَتَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْقُرَّاءُ فَمَا رَأَيْتُهُ حَزِنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

863. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan qunut (pada shalat-shalat wajib) selama sebulan, lalu beliau meninggalkannya.* **(HR. Ahmad)** *Dalam lafazh lain: Beliau melakukan qunut (pada shalat-shalat wajib) selama sebulan, beliau mendoakan kebinasaan sebagian suku Arab, lalu beliau meninggalkannya.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)** *Dalam lafazh lain: Beliau melakukan qunut (pada shalat-salat wajib) selama sebulan ketika terjadi pembunuhan terhadap para penghafal Al-Qur'an. Sungguh aku tidak pernah melihat beliau bersedih melebihi kesedihan beliau waktu itu.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2934), Muslim (677), Nasa'i (1079), Abu Daud (1445), Ahmad (12578).

٨٦٤ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ الْقُنُوتُ فِي الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

864. *Dari Anas, ia berkata: Qunut biasa dilakukan pada shalat Maghrib dan Subuh.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (798, 1004).

٨٦٥ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

865. *Dari Barra' bin Azib, bahwa Nabi ﷺ biasa melakukan qunut pada shalat Maghrib dan Subuh.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (678), Tirmidzi (401), Nasa'i (1076), Abu Daud (1441), Ahmad (18002).

٨٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا» بَعْدَ مَا يَقُولُ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

866. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ ketika bangkit dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh beliau membaca,* ***"Allâhummal'an fulânan wa fulânan wa fulânan*** *(Ya Allah, berilah laknat kepada si Fulan, si Fulan dan si Fulan),"* *yaitu setelah membaca:* ***sami'allâhu liman hamidah, rabbanâ walakal hamdu.*** *Lalu Allah menurunkan ayat: "Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim"* ***(Âli 'Imrân [3]: 128).*** **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4070), Tirmidzi (3005), Nasa'i (1078), Ahmad (5641).

٨٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ، أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ، فَرُبَّمَا قَالَ: إِذَا قَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ» قَالَ: يَجْهَرُ بِذَلِكَ. وَيَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: «اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا» حَيَّيْنِ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} الْآيَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

867. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ apabila hendak mendoakan kebinasaan untuk seseorang atau mendoakan kebaikan untuk seseorang, maka beliau melakukan qunut setelah rukuk. Seperti halnya beliau berdoa setelah membaca,* ***"Sami'allâhu liman hamidah, rabbanâ walakal hamdu, allâhumma anjil walîd ibnal walîd, wa salamah ibna hisyam, wa 'ayyasy ibna abî rabî'ah, wal mustadh'afîna minal***

mu'minîn. Allâhumma usydud wat'ataka 'alâ mudhar, waj'alhâ 'alaihim sinîna kasinî yusuf *(Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dan orang-orang yang tertindas dari kaum mukminin. Ya Allah, kuatkanlah adzab-Mu kepada Suku Mudhar, dan timpahkan kepada mereka masa-masa paceklik seperti halnya paceklik pada masa Nabi Yusuf)." Beliau membacanya dengan suara keras. Dan beliau juga pernah membaca doa qunut pada salah satu shalat wajib, yaitu pada shalat Subuh,* ***"allâhummal'an fulânan wa fulânan*** *(Ya Allah, berilah laknat kepada si Fulan dan si Fulan)." Yaitu dua suku Arab hingga Allah menurunkan ayat: "Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim"* ***(Âli 'Imrân [3]: 128).*** **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (804), Muslim (675), Nasa'i (1074), Ibnu Majah (1244), Ahmad (7219).

٨٦٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الْعِشَاءَ إِذْ قَالَ: «سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»، ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ: «اللَّهُمَّ نَجِّ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، اللَّهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

868. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ shalat Isya. Ketika beliau mengucapkan,* ***"Sami'allâhu liman hamidah,"*** *maka sebelum sujud beliau membaca,* ***"Allâhumma najji al-walîd ibnal walîd, allâhumma najji al-mustadh'afîna minal mukminîn, allâhumma usydud wath'ataka 'alâ mudhar, allâhummaj'alhâ 'alaihim sinîna kasinî yusuf*** *(Ya Allah berilah selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, ya Allah selamatkanlah kaum mukminin yang tertindas, ya Allah kuatkanlah adzab-Mu kepada suku Mudhar, ya Allah timpahkan kepada mereka masa-masa paceklik seperti halnya paceklik pada masa Nabi Yusuf)."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4598), Abu Daud (1442).

٨٦٩ - وَعَنْهُ أَيْضًا قَالَ: لَأُقَرِّبَنَّ بِكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعِشَاءِ الْآخِرَةِ، وَصَلَاةِ الصُّبْحِ بَعْدَ مَا يَقُولُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ، وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: وَصَلَاةِ الْعَصْرِ مَكَانَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ.

869. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Sungguh aku akan tunjukkan kepada kalian cara shalat Rasulullah ﷺ. Maka Abu Hurairah melakukan qunut pada rakaat terakhir dari shalat Zhuhur, Isya, dan Subuh, yaitu setelah mengucapkan* ***sami'allâhu liman hamidah****. Ia membaca doa untuk keselamatan kaum muslimin dan melaknat orang-orang kafir.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad disebutkan lafazh shalat Asar sebagai pengganti lafazh shalat Isya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (797), Muslim (676), Ahmad (7414).

٨٧٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ، إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، عَلَى حَيٍّ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَزَادَ: أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَقَتَلُوهُمْ، قَالَ عِكْرِمَةُ: كَانَ هَذَا مِفْتَاحُ الْقُنُوتِ.

870. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan qunut berturut-turut selama sebulan pada shalat Zhuhur, Asar, Maghrib, Isya dan Subuh, yaitu pada rakaat terakhir setelah mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah****. Beliau membaca doa untuk kebinasaan suku dari Bani Sulaim, yaitu suku Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah, dan diaminkan oleh para makmum di belakang beliau.* **(HR. Abu Daud)** *Ahmad juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Beliau mengirim para dai kepada mereka untuk mengajarkan Islam, namun mereka membunuh para dai utusan tersebut. Ikrimah mengatakan: Inilah awal pelaksanaan qunut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1443), Ahmad (2741). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1290).



Bab-Bab tentang Sutrah (Pembatas) yang Diletakkan di Depan Orang yang Shalat dan Hukum Lewat di Depan Orang yang Shalat

Bab Anjuran Shalat Menghadap ke Sutrah[205] dan Mendekat Padanya

٨٧١ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سُتْرَةٍ وَلْيَدْنُ مِنْهَا». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

871. *Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah ia menghadap ke sutrah, dan hendaklah mendekat padanya."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (697), Ibnu Majah (954). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (779), *Shahih Abu Daud* (694).

٨٧٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّي، فَقَالَ: «كَمُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

872. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya ketika Perang Tabuk tentang sutrah bagi orang yang shalat. Beliau menjawab, "Setinggi sandaran pelana kuda."*[206] **(HR. Muslim)**

---

205 Sutrah adalah pembatas shalat yang terletak di depan orang yang shalat baik berupa dinding, tiang, atau sesuatu yang ditaruh atau ditancapkan di batas tempat sujud sebagai batas pandangan dan agar tidak dilewati orang.

206 Yaitu sekitar 2/3 hasta.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (500), Nasa'i (746).

٨٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ يَأْمُرُ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

873. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila shalat Id, beliau menyuruh untuk diambilkan tombak lalu ditancapkan di hadapan beliau, lalu beliau shalat menghadapnya, sementara orang-orang berada di belakang beliau. Demikian pula beliau mengerjakannya ketika shalat di perjalanan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (972), Muslim (677), Nasa'i (747), Abu Daud (687), Ibnu Majah (941), Ahmad (6250).

٨٧٤ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرُّ شَاةٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي حَدِيثِ بِلَالٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ الْكَعْبَةَ فَصَلَّى وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ نَحْوٌ مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ،** وَمَعْنَاهُ لِلْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ.

874. *Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Jarak antara tempat berdiri shalat Rasulullah ﷺ dan dinding (sebagai sutrah) adalah selebar laluan kambing.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam hadits riwayat Bilal, bahwa Nabi ﷺ masuk ke dalam Kakbah, lalu beliau shalat sedang jarak antara beliau dengan dinding Kakbah sekitar tiga hasta.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Bukhari juga meriwayatkan hadits semakna dari riwayat Ibnu Umar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (496), Muslim (508), Abu Daud (696).

٨٧٥ - وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَالدَّوَابُّ تَمُرُّ بَيْنَ أَيْدِينَا، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ». **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.**

875. *Dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: Kami shalat sedang hewan-hewan melintas di hadapan kami, lalu kami menceritakannya kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda, "Hendaklah ada sesuatu setinggi sandaran pelana kuda yang diletakkan di hadapan salah seorang dari kalian (ketika sedang shalat), sehingga ia tidak terganggu dengan apa yang melintas di depannya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (499), Tirmidzi (335), Abu Daud (685), Ibnu Majah (940), Ahmad (1391).

٨٧٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطَّ خَطًّا، وَلَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

876. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah ia meletakkan sesuatu di hadapannya. Jika tidak ada sesuatu, maka hendaklah ia menancapkan tongkat. Jika tidak ada tongkat, maka hendaklah ia membuat garis, sehingga ia tidak terganggu dengan apa yang melintas di depannya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (943), Ahmad (7345). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (107), *Tamamul Minnah* (hal. 300).

٨٧٧ - وَعَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ أَنَّهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى إِلَى عُودٍ وَلَا عَمُودٍ، وَلَا شَجَرَةٍ إِلَّا جَعَلَهُ عَلَى حَاجِبِهِ الْأَيْسَرِ أَوِ الْأَيْمَنِ، وَلَا يَصْمُدُ لَهُ صَمْدًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

877. *Dari Miqdad bin Aswad, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat menghadap sebuah tongkat, tiang, atau pohon kecuali beliau menjadikannya di sebelah kiri atau kanan arah kiblat, beliau tidak menghadap persis ke arahnya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (693), Ahmad (23308). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (109).

٨٧٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي فَضَاءٍ لَيْسَ بَيْنَ يَدَيْهِ شَيْءٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

878. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di tanah lapang, sedang di depan beliau tidak ada sesuatu apa pun.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (1966), Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 304), *Adh-Dha'ifah* (5814).

Bab Mencegah Orang yang Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat dan Dosa Orang yang Lewat di Depan Orang Shalat, serta Diperbolehkannya bagi Orang-Orang yang Sedang Thawaf di Baitullah

٨٧٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلَا يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّ مَعَهُ الْقَرِينَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

879. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat maka janganlah ia membiarkan seseorang yang hendak lewat di hadapannya. Jika orang tersebut tetap memaksa untuk lewat maka lawanlah karena ia disertai setan."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (506), Ibnu Majah (955), Ahmad (5560).

٨٨٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

880. *Dari Abu Said, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat menghadap ke sesuatu yang ia jadikan sebagai pembatas agar tidak dilalui orang, lalu ada seseorang hendak lewat di hadapannya maka hendaklah ia mencegahnya. Jika orang tersebut tetap memaksa untuk lewat maka lawanlah karena ia adalah setan."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (509), Muslim (505), Abu Daud (700), Ahmad (11213).

٨٨١ - وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي جُهَيْمٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي

مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ»، قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَدْرِي قَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

881. *Dari Abun Nadhar, bekas budak Umar bin Ubaidullah, dari Busr bin Said, dari Abu Juhaim Abdullah bin Harits bin Ash-Shimmah Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang ia tanggung, maka ia berdiri selama 40 itu lebih baik baginya daripada harus lewat di depan orang yang sedang shalat." Abun Nadhar mengatakan, "Aku tidak mengetahui apakah 40 hari, bulan, atau tahun."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (510), Muslim (507), Tirmidzi (336), Nasa'i (756), Abu Daud (701), Ahmad (17089).

٨٨٢ - وَعَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي مِمَّا يَلِي بَابَ بَنِي سَهْمٍ وَالنَّاسُ يَمُرُّونَ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا سُتْرَةٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ وَلَفْظُهُمَا: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ سُبْعِهِ جَاءَ حَتَّى يُحَاذِيَ بِالرُّكْنِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فِي حَاشِيَةِ الْمَطَافِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّوَافِ أَحَدٌ.

882. *Dari Muthallib bin Abu Wada'ah, bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat di dekat pintu Bani Sahm, sementara orang-orang lewat di hadapan beliau dan tidak ada sutrah antara beliau dan Kakbah.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Ibnu Majah dan Nasa'i juga meriwayatkan dengan lafazh: Aku melihat Nabi ﷺ apabila telah selesai dari tujuh putaran thawaf, beliau mendekat hingga sejajar dengan Rukun Hajar Aswad, lalu beliau shalat dua rakaat di samping tempat awal memulai thawaf, sedang tidak ada seorang pun yang berada di antara beliau dan tempat thawaf.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (758), Abu Daud (2016), Ibnu Majah (2958), Ahmad (26699, 27816). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1724).

Bab Orang yang Shalat Sementara di Depannya Terdapat Orang atau Hewan

٨٨٣ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي صَلَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ اعْتِرَاضَ الْجِنَازَةِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

883. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat malam, sementara aku tidur melintang di antara beliau dan arah kiblat seperti halnya jenazah. Jika beliau hendak mengerjakan shalat witir maka beliau membangunkanku, lalu beliau shalat witir.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (383), Nasa'i (166), Ahmad (25702).

٨٨٤ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَكُونُ حَائِضًا لَا تُصَلِّي، وَهِيَ مُفْتَرِشَةٌ بِحِذَاءِ مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي عَلَى خُمْرَتِهِ، إِذَا سَجَدَ أَصَابَنِي بَعْضُ ثَوْبِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

884. *Dari Maimunah, bahwa ia sedang haid sehingga tidak shalat. Ia berada di atas kasur sejajar dengan tempat sujud Rasulullah ﷺ, beliau shalat di atas sajadah, dan jika beliau sujud maka baju beliau mengenaiku.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (333, 379), Muslim (513), Nasa'i (738), Abu Daud (656), Ibnu Majah (958), Ahmad (26265).

٨٨٥ - وَعَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ عَبَّاسًا فِي بَادِيَةٍ لَنَا وَلَنَا كُلَيْبَةٌ وَحِمَارَةٌ تَرْعَى فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الْعَصْرَ وَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَمْ يُؤَخَّرَا وَلَمْ يُزْجَرَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ، وَلِأَبِي دَاوُدَ مَعْنَاهُ.

885. *Dari Al-Fadhl bin Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ mengunjungi Abbas di kampung kami, dan kami memiliki seekor anjing kecil dan keledai piaraan. Beliau shalat Asar sedang kedua hewan tersebut berada di hadapan beliau, namun keduanya tidak disuruh mundur atau pun diusir.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Abu Daud juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if munkar, HR. Nasa'i (753), Abu Daud (718), Ahmad (1800). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (753), *Dha'if Abu Daud* (113) dengan derajat munkar.

Bab Hal yang Memutuskan Shalat Jika Melintas di Depan Orang yang Sedang Shalat[207]

٨٨٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ، وَمُسْلِمٌ وَزَادَ: «وَيَقِي مِنْ ذَلِكَ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ».

886. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Yang memutuskan shalat adalah wanita, anjing, dan keledai."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Muslim juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: "Kecuali jika dibatasi dengan pembatas setinggi sandaran pelana kuda."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (511), Ibnu Majah (950), Ahmad (7923).

٨٨٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ وَالْحِمَارُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

887. *Dari Abdullah bin Mughaffal, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Yang memutuskan shalat adalah wanita, anjing, dan keledai."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (951), Ahmad (16355). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (775).

٨٨٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ، فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ»، قُلْتُ يَا أَبَا ذَرٍّ: مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَحْمَرِ مِنَ الْكَلْبِ الْأَصْفَرِ؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَقَالَ: «الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

---

207 Menurut pendapat Imam Ahmad bahwa wanita, keledai, dan anjing hitam apabila lewat di depan orang yang sedang shalat maka akan memutuskan atau membatalkan shalat tersebut, sedang menurut pendapat Imam Malik dan Syafi'i sebagaimana yang dituturkan oleh Nawawi bahwa lewatnya sesuatu di depan orang yang sedang shalat tidaklah membatalkan shalat. Mereka menakwilkan hadits-hadits tentangnya yaitu bahwa yang dimaksud dengan putus itu adalah putusnya kekhusyukan sehingga berkurang nilai shalat karena tersibukkannya hati dengan oleh hal-hal tersebut.

888. *Dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka shalatnya terlindungi dengan sutrah setinggi sandaran pelana kuda yang ada di depannya, dan jika tidak ada sutrah setinggi sandaran pelana kuda yang diletakkan di depannya maka shalatnya terputus dengan melintasnya wanita, keledai, dan anjing hitam di depannya." Aku bertanya: Wahai Abu Dzar, apa bedanya anjing hitam dengan anjing merah dan anjing kuning? Abu Dzar menjawab: Wahai anak saudaraku, aku pernah menanyakan pertanyaanmu ini kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menjawab, "Anjing hitam adalah setan."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (510), Tirmidzi (338), Nasa'i (750), Abu Daud (702), Ibnu Majah (952), Ahmad (20816).

٨٨٩ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي فِي حُجْرَتِهَا، فَمَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ عَبْدُ اللهِ أَوْ عُمَرُ، فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَرَجَعَ، فَمَرَّتْ ابْنَةُ أُمِّ سَلَمَةَ، فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَمَضَتْ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ قَالَ: «هُنَّ أَغْلَبُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

889. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di kamar Ummu Salamah, lalu Abdullah bin Abu Salamah atau Umar bin Abu Salamah lewat di depan beliau, maka beliau berisyarat dengan tangan beliau seperti ini sehingga ia tidak jadi lewat, lalu putri Ummu Salamah lewat di depan beliau maka beliau berisyarat dengan tangan beliau seperti ini namun ia tetap lewat. Selesai shalat, beliau bersabda, "Ia tetap lewat karena tidak memahami isyaratku."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (948), Ahmad (25984). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6100), *Tamamul Minnah* (311).

٨٩٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ وَادْرَءُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

890. *Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada sesuatu pun yang dapat memutuskan shalat, maka cegahlah (apa yang lewat di hadapan kalian) semampu kalian karena ia adalah setan."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (719). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6366).

٨٩١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الْاِحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنًى إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ فَنَزَلْتُ وَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ فَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

891. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku datang dengan mengendari keledai betina dan waktu itu aku mendekati usia balig. Aku mendapati Rasulullah ﷺ sedang mengimami shalat di Mina tidak menghadap ke dinding, lalu aku lewat di depan salah satu shaf, lalu aku turun dan kulepaskan keledai betina itu untuk mencari makanan, lalu aku masuk ke dalam shaf, dan tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatanku.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (76, 493), Muslim (504), Nasa'i (752), Abu Daud (715), Ibnu Majah (947), Ahmad (1894).



Bab-Bab tentang Shalat Sunah

Bab Shalat-Shalat Sunah Rawatib yang Muakad

٨٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ، كَانَتْ سَاعَةً لَا أَدْخُلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيهَا فَحَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ أَنَّهُ كَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

892. *Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku hafal shalat sunah yang biasa dikerjakan Rasulullah ﷺ yaitu dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh yang mana waktu sebelum Subuh ini adalah waktu yang mana aku tidak bisa berkunjung ke rumah beliau, namun Hafshah memberitahuku bahwa jika fajar telah terbit dan muadzin mengumandangkan adzan maka beliau shalat sunah dua rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1169), Muslim (723), Tirmidzi (425), Nasa'i (583), Abu Daud (1128, Ahmad (4492).

٨٩٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْفَجْرِ ثِنْتَيْنِ. رَوَاهُ **التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ**، وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ بِمَعْنَاهُ لَكِنْ ذَكَرُوا فِيهِ قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا.

893. *Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunah yang biasa dikerjakan Nabi ﷺ. Aisyah menjawab: Beliau biasa mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)** *Ahmad, Muslim, dan Abu Daud juga meriwayatkan hadits semakna, namun disebutkan di dalamnya empat rakaat sebelum Zhuhur.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (730), Tirmidzi (436), Nasa'i (1646), Abu Daud (955), Ibnu Majah (1164), Ahmad (25754).

٨٩٤ - وَعَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَجْدَةً سِوَى الْمَكْتُوبَةِ، بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَلَفْظُ التِّرْمِذِيِّ: «مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ»، وَلِلنَّسَائِيِّ حَدِيثُ أُمِّ حَبِيبَةَ كَالتِّرْمِذِيِّ، لَكِنْ قَالَ: «وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ»، وَلَمْ يَذْكُرْ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

894. *Dari Ummu Habibah bintu Abu Sufyan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa dalam sehari semalam shalat 12 rakaat selain shalat yang wajib niscaya Allah akan membangunkan baginya rumah di surga."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dalam lafazh riwayat Tirmidzi: "Barang siapa dalam sehari semalam shalat sunah 12 rakaat maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga, yaitu empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum Subuh." Nasa'i juga meriwayatkan dari Ummu Habibah dengan lafazh seperti riwayat Tirmidzi hanya saja disebutkan di dalamnya dua rakaat sebelum Asar, dan tidak disebutkan dua rakaat setelah Isya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (728), Tirmidzi (415), Nasa'i (1796), Abu Daud (1250), Ibnu Majah (1141), Ahmad (26228).

Bab Keutamaan Shalat Sunah Empat Rakaat sebelum dan Sesudah Zhuhur, sebelum Asar, dan Sesudah Isya

٨٩٥ - عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَأَرْبَعًا بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

895. *Dari Ummu Habibah, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, dan empat rakaat setelahnya niscaya Allah mengharamkannya dari api neraka."* **(HR. Lima Imam, dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (428), Nasa'i (1812), Abu Daud (1269), Ibnu Majah (1160), Ahmad (26232). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6195).

٨٩٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

896. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum Asar."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (430), Abu Daud (1271), Ahmad (5944). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1170), *Shahihut Targhib* (588).

٨٩٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعِشَاءَ قَطُّ فَدَخَلَ عَلَيَّ إِلَّا صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَوْ سِتَّ رَكَعَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

897. *Dari Aisyah, ia berkata: Tidaklah Nabi ﷺ selesai mengerjakan shalat Isya lalu masuk ke tempatku kecuali beliau mengerjakan shalat sunah empat atau enam rakaat.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1303), Ahmad (23784). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1175).

٨٩٨ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا كَانَ كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ مِنْ لَيْلَتِهِ، وَمَنْ صَلَّاهُنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَانَ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ». رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ.

898. *Dari Barra' bin Azib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur maka ia seperti mengerjakan tahajud pada malam hari itu. Dan barang siapa shalat sunah empat rakaat setelah Isya maka ia seperti mengerjakan tahajud pada malam Lailatul Qadar."* **(HR. Said bin Manshur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Thabrani dalam *Al-Ausath* (VI/245), Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (II/221). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (322), *Adh-Dha'ifah* (5054).

Bab Penekanan Anjuran Shalat Sunah Dua Rakaat sebelum Subuh, Anjuran untuk Memendekkan Bacaan di Dalamnya, Berbaring Sejenak atau Berbicara Setelahnya, Serta Cara Mengqadhanya

٨٩٩ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

899. *Dari Aisyah, ia berkata: Tidak ada shalat sunah yang diperhatikan Nabi ﷺ melebihi dua rakaat sebelum Subuh.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1163), Muslim (724), Abu Daud (1254), Ahmad (23750).

٩٠٠ - وَعَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

900. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Dua rakaat sunah Fajar lebih utama daripada dunia seisinya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (725), Tirmidzi (416), Nasa'i (1759), Ahmad (25754).

٩٠١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَدَعُوا رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ وَلَوْ طَرَدَتْكُمُ الْخَيْلُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

901. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian meninggalkan dua rakaat shalat sunah Fajar meskipun kalian sedang dikejar pasukan berkuda."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1258), Ahmad (9000, 9005). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (438), *Dha'iful Jami'* (6208), *Dha'ifut Targhib* (319).

٩٠٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَمَقْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ شَهْرًا، فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ: {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ}، وَ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

902. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mengamati Rasulullah ﷺ selama sebulan. Beliau ketika mengerjakan dua rakaat sunah Fajar biasa membaca:* ***qul yâ ayyuhal kâfirun*** *dan* ***qul huwallâhu ahad.*** **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (922), Tirmidzi (417), Ibnu Majah (1129), Ahmad (5658). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (943).

٩٠٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: هَلْ قَرَأَ فِيهِمَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ؟ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

903. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ biasa memendekkan bacaan dalam dua rakaat sebelum Subuh hingga aku berkata pada diriku: Apakah beliau membaca Al-Fâtihah di dalamnya ataukah tidak?* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (619), Muslim (724), Tirmidzi (459), Nasa'i (577), Abu Daud (1251), Ahmad (24787).

٩٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

904. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian telah melaksanakan dua rakaat sunah sebelum Subuh, hendaklah ia ber-*

baring pada sisi kanannya."[208] **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Dishahihkan oleh Tirmidzi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (420), Abu Daud (1261), Ibnu Majah (1199), Ahmad (9104). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (642).

٩٠٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فَإِنْ كُنْتُ مُسْتَيْقِظَةً حَدَّثَنِي وَإِلَّا اضْطَجَعَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

905. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila telah melaksanakan dua rakaat sunah Fajar, beliau berbaring pada sisi kanan beliau. Dalam riwayat lain: Beliau apabila telah melaksanakan dua rakaat sunah Fajar, maka jika beliau mendapatiku sudah terbangun, beliau mengajakku berbicara, namun jika tidak, maka beliau berbaring sejenak.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1161), Muslim (743), Abu Daud (1262).

٩٠٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَمْ يُصَلِّ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فَلْيُصَلِّهِمَا بَعْدَمَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَاهُمَا مَعَ الْفَرِيضَةِ لَمَّا نَامَ عَنِ الْفَجْرِ فِي السَّفَرِ.

906. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang belum mengerjakan dua rakaat sunah Fajar, maka hendaklah ia mengerjakannya setelah matahari terbit."* **(HR. Tirmidzi)** *Terdapat riwayat shahih yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ pernah mengqadhanya bersamaan dengan shalat Subuh ketika beliau tertidur dari mengerjakan keduanya dalam suatu perjalanan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (423). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6542), *Ash-Shahihah* (2361). Adapun kisah tertidurnya beliau dari shalat Subuh dalam suatu perjalanan terdapat dalam riwayat Muslim (680), Tirmidzi (3163), Nasa'i (623), Abu Daud (435), Ibnu Majah (697).

---

208 Ini dipraktekkan jika mengerjakan shalat sunah Fajar di rumah bukan di masjid. Lihat *Fiqhus Sunnah* kitab shalat bab shalat sunah Fajar.

Bab Mengqadha Shalat Sunah Zhuhur

٩٠٧ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، صَلَّاهُنَّ بَعْدَهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

907. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ apabila tidak sempat mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur maka beliau mengerjakannya setelah Zhuhur.* **(HR. Tirmidzi)** *Ia mengatakan: Hadits hasan gharib.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (426). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (426).

٩٠٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا فَاتَتْهُ الْأَرْبَعُ قَبْلَ الظُّهْرِ صَلَّاهُنَّ بَعْدَ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

908. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila tidak sempat mengerjakan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur maka beliau mengerjakannya setelah mengerjakan shalat sunah dua rakaat setelah Zhuhur.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1158). Didha'ifkan oleh syaih Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1148), *Dha'iful Jami'* (4434).

٩٠٩ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَنْهَى عَنْهُمَا تَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيهِمَا. أَمَّا حِينَ صَلَّاهُمَا، فَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَصَلَّاهُمَا، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْجَارِيَةَ، فَقُلْتُ: قُومِي بِجَنْبِهِ فَقُولِي لَهُ: تَقُولُ لَكَ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ سَمِعْتُكَ تَنْهَى عَنْ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا، فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي فَفَعَلَتْ الْجَارِيَةُ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: «يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ سَأَلْتِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَإِنَّهُ أَتَانِي أُنَاسٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْقَيْسِ، فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ فَهُمَا هَاتَانِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

909. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ melarang mengerjakan dua rakaat, yaitu dua rakaat sunah setelah Asar, namun aku melihat beliau*

mengerjakannya. Waktu beliau mengerjakannya yaitu ketika beliau selesai shalat Asar, lalu beliau masuk ke tempatku, saat itu ada beberapa wanita Bani Haram dari kaum Anshar, lalu beliau mengerjakan dua rakaat tersebut. Maka aku mengutus seorang anak perempuan, dan aku katakan kepadanya: Berdirilah di samping beliau, lalu katakan kepada beliau bahwa Ummu Salamah bertanya kepadamu, wahai Rasulullah, aku pernah mendengarmu melarang dari mengerjakan dua rakaat ini, lalu mengapa aku melihatmu mengerjakannya? Jika beliau memberi isyarat dengan tangan beliau maka mundurlah. Maka anak perempuan tersebut mengerjakannya dan beliau memberi isyarat dengan tangan beliau. Selesai shalat, beliau bersabda, "Wahai putri Abu Umayyah, engkau menanyakan tentang dua rakaat setelah Asar ini? Ketahuilah sesungguhnya tadi beberapa orang dari Bani Abdul Qais mendatangiku sehingga aku tersibukkan dari mengerjakan dua rakaat sunah setelah Zhuhur. Maka inilah kedua rakaat itu." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1233), Muslim (834), Abu Daud (1273), Ahmad (26020).

Bab Mengqadha Shalat Sunah Asar

٩١٠ - عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ السَّجْدَتَيْنِ اللَّتَيْنِ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّيهِمَا بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّيهِمَا قَبْلَ الْعَصْرِ، ثُمَّ إِنَّهُ شُغِلَ عَنْهُمَا، أَوْ نَسِيَهُمَا، فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ، ثُمَّ أَثْبَتَهُمَا، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً دَاوَمَ عَلَيْهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

910. *Dari Abu Salamah bin Abdurahman, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunah dua rakaat yang pernah dikerjakan Rasulullah ﷺ setelah Asar. Aisyah menjawab: Beliau biasa mengerjakan dua rakaat tersebut sebelum Asar, namun saat itu beliau tersibukkan dari mengerjakannya atau beliau lupa mengerjakannya sehingga beliau mengqadhanya setelah Asar, selanjutnya beliau tetap mengerjakannya sebelum Asar. Beliau apabila mengerjakan suatu shalat maka biasanya beliau senantiasa mengerjakannya.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (835), Nasa'i (578).

٩١١ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: شُغِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ، فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

911. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah tersibukkan dari mengerjakan shalat sunah dua rakaat sebelum Asar, lalu beliau mengerjakannya setelah Asar.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (580). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (580).

٩١٢ - وَعَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُجَهِّزُ بَعْثًا، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ ظَهْرٌ، فَجَاءَهُ ظَهْرٌ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَ يُقَسِّمُهُ بَيْنَهُمْ، فَحَبَسُوهُ حَتَّى أَرْهَقَ الْعَصْرُ، وَكَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ أَوْ مَا شَاءَ اللهُ، فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى مَا كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَوْ فَعَلَ شَيْئًا يُحِبُّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

912. *Dari Maimunah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mempersiapkan pasukan, namun tidak ada harta untuk perbekalan perang, lalu datang harta sedekah, maka beliau membagikannya di antara pasukan. Beliau tersibukkan dengannya hingga beliau agak mengakhirkan pelaksanaan shalat Asar, padahal beliau biasa mengerjakan shalat sunah sebelum Asar dua rakaat atau lebih. Kemudian beliau shalat Asar lalu pulang dan mengerjakan shalat sunah yang belum sempat beliau kerjakan sebelum Asar karena beliau apabila mengerjakan suatu shalat atau suatu ibadah maka beliau lebih suka untuk senantiasa mengerjakannya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (26292, 26299).

Bab Shalat Witir adalah Sunah Muakadah dan Boleh Dikerjakan di Atas Kendaraan

٩١٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَمْ يُوتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

913. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang tidak shalat Witir maka ia bukan golongan kami."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (9424). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (II/146), *Adh-Dha'ifah* (5225).

٩١٤ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: الْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنَّهُ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَلَفْظُهُ: إِنَّ الْوِتْرَ لَيْسَ بِحَتْمٍ، وَلَا كَصَلَاتِكُمْ الْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَوْتَرَ فَقَالَ: «يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ».

914. *Dari Ali, ia berkata: Witir bukanlah suatu keharusan seperti halnya shalat wajib, namun witir adalah ibadah sunah yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan lafazh: Sesungguhnya witir bukanlah suatu keharusan dan tidak seperti shalat yang diwajibkan kepada kalian, namun Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat witir dan beliau bersabda, "Wahai Ahlul Qur'an, kerjakanlah shalat witir karena sesungguhnya Allah itu Esa dan menyukai yang ganjil."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (453), Nasa'i (1676), Ibnu Majah (1169), Ahmad (654). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (592).

٩١٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَوْتَرَ عَلَى بَعِيرِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

915. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Witir di atas kendaraan beliau.*[209] **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (999), Muslim (700), Tirmidzi (472), Nasa'i (490), Ibnu Majah (1200), Ahmad (4505).

٩١٦ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَفِي لَفْظٍ لِأَبِي دَاوُدَ: «الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ» وَرَوَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَقَالَ فِيهِ: «الْوِتْرُ حَقٌّ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ».

916. *Dari Abu Ayyub, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat Witir adalah ibadah yang berhak mendapat perhatian. Barang siapa yang senang mengerjakan Witir lima rakaat maka hendaklah ia mengerjakannya, dan barang siapa yang senang mengerjakan Witir tiga rakaat maka hendaklah ia mengerjakannya, dan barang siapa*

209 Ini menunjukkan bahwa shalat witir adalah sunnah karena Rasulullah tidak pernah mengerjakan shalat wajib di atas kendaraan.

yang senang mengerjakan Witir satu rakaat maka hendaklah ia mengerjakannya." **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)** *Dalam lafazh riwayat Abu Daud: "Shalat Witir adalah ibadah yang berhak mendapat perhatian bagi setiap muslim." Ibnu Mundzir juga meriwayatkan dengan lafazh: "Shalat Witir adalah ibadah yang berhak mendapat perhatian dan bukanlah ibadah wajib."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1710), Abu Daud (1422), Ibnu Majah (1190), Ahmad (23033). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7147).

Bab Shalat Witir Satu, Tiga, Lima, Tujuh, dan Sembilan Rakaat Hanya dengan Sekali Salam, Demikian Juga pada Rakaat Genap

٩١٧ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَزَادَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ: «صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى تُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ» وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. وَلِمُسْلِمٍ: قِيلَ لِابْنِ عُمَرَ: مَا مَثْنَى مَثْنَى؟ قَالَ: يُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

917. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Ada seseorang berdiri lalu bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana cara mengerjakan shalat malam? Beliau menjawab, "Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat-dua rakaat, dan jika engkau khawatir akan tiba waktu subuh maka shalat Witirlah satu rakaat."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad: "Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat-dua rakaat, yaitu engkau salam pada setiap dua rakaat" hingga akhir hadits. Dalam riwayat Muslim: Ada seseorang bertanya kepada Ibnu Umar: Apa yang dimaksud dengan dua rakaat-dua rakaat? Ia menjawab: Yaitu salam pada setiap dua rakaat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (473, 1137), Muslim (749), Tirmidzi (437), Nasa'i (1668), Ahmad (4557).

٩١٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ بَيْنَ الرَّكْعَتَيْنِ وَالرَّكْعَةِ فِي الْوِتْرِ حَتَّى إِنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِبَعْضِ حَاجَتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

918. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia biasa salam pada setiap dua rakaat dan satu rakaat dalam shalat Witir hingga ia pernah sempat menyuruh seseorang untuk suatu keperluannya (pada jeda shalat tersebut).* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (991).

٩١٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُمَا سَمِعَا النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «الْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

919. *Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, bahwa keduanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Witir adalah satu rakaat di akhir malam."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (752), Nasa'i (1689), Ahmad (5105).

٩٢٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

920. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat malam sebelas rakaat yaitu antara selesai mengerjakan shalat Isya hingga terbit fajar, beliau salam pada setiap dua rakaat dan berwitir dengan satu rakaat. Jika muadzin sudah mengumandangkan adzan Subuh dan telah jelas terbit fajar, dan muadzin tersebut telah mendatangi beliau*[210] *maka beliau bangun untuk mengerjakan dua rakaat ringan, kemudian beliau berbaring sejenak di atas sisi kanan beliau hingga muadzin kembali mendatangi beliau untuk memohon izin mengumandangkan iqamah.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (626), Muslim (724), Nasa'i (685), Abu Daud (1336), Ibnu Majah (1358), Ahmad (23940).

---

210 Muadzin biasa datang kepada beliau untuk meyakinkan bahwa beliau telah bangun.

٩٢١ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ{سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى}، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِـ{قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ}، وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

921. *Dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi ﷺ biasa dalam shalat Witir pada rakaat pertama beliau membaca surah:* ***sabbihisma rabbikal a'lâ*** *(Al-A'lâ), pada rakaat kedua beliau membaca surah:* ***qul yâ ayyuhal kâfirûn*** *(Al-Kâfirûn), dan pada rakaat ketiga beliau membaca surah:* ***qul huwallâhu ahad*** *(Al-Ikhlâsh). Beliau tidak salam kecuali pada rakaat terakhir.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1699, 1701). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1274).

٩٢٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُوتِرُ بِثَلَاثٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ وَلَفْظُهُ: كَانَ لَا يُسَلِّمُ فِي رَكْعَتَيْ الْوِتْرِ. وَقَدْ ضَعَّفَ أَحْمَدُ إِسْنَادَهُ، وَإِنْ ثَبَتَ فَيَكُونُ قَدْ فَعَلَهُ أَحْيَانًا كَمَا أَوْتَرَ بِالْخَمْسِ وَالسَّبْعِ وَالتِّسْعِ كَمَا سَنَذْكُرُهُ.

922. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat Witir tiga rakaat tanpa memisah antara ketiganya (dengan salam).* **(HR. Ahmad)** *Nasa'i juga meriwayatkan dengan lafazh: Beliau tidak salam pada rakaat kedua witir tersebut. Namun Ahmad mendha'ifkan sanad hadits tersebut. Sekiranya shahih maka maknanya bahwa beliau terkadang melakukan demikian sebagaimana beliau juga pernah berwitir dengan lima, tujuh, dan sembilan rakaat yang nanti akan disebutkan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (24697), Nasa'i (1698). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (421), *Risalah Shalat Tarawih* (hal. 112).

٩٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تُوتِرُوا بِثَلَاثٍ، أَوْتِرُوا بِخَمْسٍ أَوْ سَبْعٍ، وَلَا تَشَبَّهُوا بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادِهِ، وَقَالَ: كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ.

923. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berwitir dengan tiga rakaat*[211]*, namun berwitirlah dengan lima atau tujuh rakaat, dan janganlah kalian*

211 Larangan berwitir tiga rakaat adalah jika pelaksanaannya seperti shalat Maghrib yaitu ada tasyahud awal dan tasyahud akhir. Jika pelaksanaannya langsung tiga rakaat maka diperbolehkan sebagaimana hadits sebelumnya.

menyerupakan pelaksanaannya dengan shalat Maghrib." **(HR. Daruquthni dengan sanadnya dan ia mengatakan semua perawinya tsiqah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/25), Hakim (I/446), Ibnu Hibban (VI/185), Baihaqi (III/31).

٩٢٤ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُوتِرُ بِسَبْعٍ وَبِخَمْسٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِسَلَامٍ وَلَا كَلَامٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

924. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berwitir dengan tujuh dan lima rakaat, beliau tidak memisahnya dengan salam atau pembicaraan.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1715), Ibnu Majah (1192), Ahmad (25947). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (980).

٩٢٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ، وَلَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

925. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat malam tiga belas rakaat, beliau berwitir lima rakaat dari ketiga belas rakaat tersebut, dan beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat terakhir.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1072), Muslim (1217), Tirmidzi (459), Nasa'i (1717), Abu Daud (1359), Ahmad (25174).

٩٢٦ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ قَالَ لِعَائِشَةَ: أَنْبِئِينِي عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. فَقَالَتْ: كُنَّا نُعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ، فَيَبْعَثُهُ اللهُ مَتَى شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ، وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ، فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ، ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَمَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَا بُنَيَّ، فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ، وَصَنَعَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَنِيعِهِ الْأَوَّلِ، فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بُنَيَّ، وَكَانَ نَبِيُّ اللهِ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا، وَكَانَ إِذَا غَلَبَهُ نَوْمٌ أَوْ وَجَعٌ

عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، وَلَا أَعْلَمُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ، وَلَا قَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ، وَلَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا غَيْرَ رَمَضَانَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ نَحْوُهُ، وَفِيهَا: فَلَمَّا أَسَنَّ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَجْلِسْ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ وَالسَّابِعَةِ، وَلَمْ يُسَلِّمْ إِلَّا فِي السَّابِعَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلنَّسَائِيِّ قَالَ: فَلَمَّا أَسَنَّ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ صَلَّى سَبْعَ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ.

926. *Dari Said bin Hisyam, bahwa ia berkata kepada Aisyah: Jelaskan kepadaku tentang witirnya Rasulullah ﷺ! Aisyah berkata: Kami biasa menyiapkan siwak dan air wudhu beliau (sebelum tidur), sehingga ketika Allah membangunkan beliau pada saat yang Allah kehendaki untuk bangun di malam hari, beliau bisa langsung bersiwak dan berwudhu, lalu beliau shalat sembilan rakaat, yang mana beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat kedelapan, beliau membaca dzikir, tahmid dan doa pada tasyahud tersebut lalu bangkit dan tidak salam, beliau berdiri shalat untuk rakaat yang kesembilan, lalu mengakhirinya dengan duduk tasyahud, beliau membaca dzikir, tahmid dan doa, lalu menutupnya dengan salam yang beliau perdengarkan kepada kami. Kemudian beliau shalat dua rakaat setelah salam tersebut yang mana beliau lakukan dengan duduk, maka itulah sebelas rakaat wahai anakku. Ketika beliau sudah lanjut usia dan bertambah gemuk, beliau berwitir dengan tujuh rakaat, lalu beliau melakukan pada shalat dua rakaat seperti yang biasa beliau lakukan sebelumnya, maka itulah sembilan rakaat wahai anakku. Sungguh beliau apabila mengerjakan suatu shalat maka beliau senang untuk senantiasa mengerjakannya, oleh karena itu jika beliau tertidur atau sedang sakit sehingga tidak bisa bangun malam maka beliau biasa mengqadhanya dengan mengerjakan shalat dua belas rakaat di siang hari. Aku tidak pernah mendapati beliau shalat pada suatu malam dengan membaca seluruh ayat Al-Qur'an, atau shalat semalam suntuk hingga datang waktu subuh, atau puasa sebulan penuh pada selain Ramadhan.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud juga meriwayatkan hadits semisal dan di dalamnya terdapat lafazh: Ketika beliau sudah lanjut usia dan bertambah gemuk, beliau berwitir dengan tujuh rakaat, yang mana beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat keenam dan ketujuh, namun beliau tidak salam kecuali pada rakaat ketujuh. Dalam riwayat Nasa'i: Ketika beliau sudah lanjut usia dan bertambah gemuk, beliau berwitir dengan tujuh rakaat, yang mana beliau tidak duduk tasyahud kecuali pada rakaat terakhir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (746), Nasa'i (1315), Abu Daud (1342), Ibnu Majah (1191), Ahmad (23748).

Bab Waktu Shalat Witir, Bacaan, dan Qunut Padanya

٩٢٧ - عَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ غَدَاةٍ فَقَالَ: «لَقَدْ أَمَدَّكُمُ اللهُ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ»، قُلْنَا: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الْوِتْرُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

927. *Dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata: Rasulullah ﷺ menemui kami pada suatu pagi, lalu beliau bersabda, "Sungguh Allah telah menambahkan kepada kalian suatu shalat yang lebih utama daripada unta merah[212]." Kami bertanya: Apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Yaitu shalat Witir yang dilaksanakan antara shalat Isya hingga terbit fajar."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (452), Abu Daud (1418), Ibnu Majah (1168). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (423), *Dha'iful Jami'* (1622), *Al-Misykat* (1267).

٩٢٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ، فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

928. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Witir pada semua bagian malam, baik di awal, tengah maupun akhir malam, dan pada akhirnya beliau sering mengerjakan Witir pada sepertiga malam terakhir.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (996), Muslim (745), Tirmidzi (456), Nasa'i (1681), Abu Daud (1435), Ibnu Majah (1185), Ahmad (24453).

٩٢٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَأَبَا دَاوُدَ.

929. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Berwitirlah sebelum datang waktu subuh."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (754), Tirmidzi (468), Ibnu Majah (1189), Ahmad (10931).

---

212 Binatang atau kendaraan termahal dan termewah pada waktu itu.

٩٣٠ - وَعَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَيُّكُمْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ، ثُمَّ لِيَرْقُدْ، وَمَنْ وَثِقَ بِقِيَامٍ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ، فَإِنَّ قِرَاءَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

930. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa dari kalian yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam maka hendaklah ia mengerjakan Witir di awal malam lalu tidur. Namun barang siapa yang yakin akan terbangun di akhir malam maka hendaklah ia mengerjakan Witir di akhir malam, karena sesungguhnya bacaan Al-Qur'an di akhir malam disaksikan oleh para malaikat sehingga lebih utama."* **(HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (755), Tirmidzi (455), Ibnu Majah (1187), Ahmad (13972).

٩٣١ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ{سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} وَ{قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} وَ{قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَلِلْخَمْسَةِ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَزَادَ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ فِي حَدِيثِ أُبَيٍّ: فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَلَهُمَا مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، وَفِي آخِرِهِ: وَرَفَعَ صَوْتَهُ فِي الْآخِرَةِ.

931. *Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Nabi ﷺ dalam shalat Witir biasa membaca surah:* ***sabbihisma rabbikal a'lâ*** *(Al-A'lâ),* ***qul yâ ayyuhal kâfirûn*** *(Al-Kâfirûn), dan* ***qul huwallâhu ahad*** *(Al-Ikhlâsh).* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi).** *Dalam riwayat Lima Imam kecuali Abu Daud juga terdapat hadits semisal dari Ibnu Abbas. Ahmad dan Nasa'i juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Apabila beliau salam, beliau membaca:* ***subhânal malikil quddûs*** *(Mahasuci Penguasa yang suci) tiga kali. Sedang riwayat Ahmad dan Nasa'i dari Abdurahman bin Abza terdapat tambahan lafazh di akhir hadits: Beliau mengeraskan suara pada bacaan terakhir doa tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1699, 1701). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1274).

٩٣٢ - وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي قُنُوتِ الْوِتْرِ: «اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ،

وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

932. *Dari Hasan bin Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang biasa aku baca pada qunut dalam shalat Witir:* ***allâhummahdinî fîman hadaita, wa 'âfinî fîman 'âfaita, wa tawallanî fîman tawallaita, wa bârik lî fîmâ a'thaita, wa qinî syarra mâ qadhaita, fainnaka taqdhî walâ yuqdhâ 'alaika, innahu lâ yadzillu man wâlaita, tabârakta rabbanâ wa ta'âlaita*** *(Ya Allah, berilah hidayah kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri hidayah, dan berilah keselamatan kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau berikan kesemalatan, dan berilah perlindungan kepadaku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan, dan berilah berkah kepadaku pada apa-apa yang telah Engkau berikan kepadaku, dan peliharalah aku dari keburukan apa-apa yang telah Engkau takdirkan, karena sesungguhnya Engkaulah penentu segalanya dan tidak ada penentu atas diri-Mu, dan sesungguhnya tidak akan terhina orang yang Engkau bela, Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi).* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (464), Nasa'i (1745), Abu Daud (1425), Ibnu Majah (118), Ahmad (1720). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1273).

٩٣٣ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وَتْرِهِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

933. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Rasulullah ﷺ di akhir Witir beliau biasa membaca doa,* ***"Allâhumma innî a'ûdzu bi ridhâka min sakhatika, wa a'ûdzu bi mu'âfâtika min 'uqûbatika, wa a'ûdzu bika minka lâ uhshî tsanâ'an 'alaika, anta kamâ atsnaita 'alâ nafsika*** *(Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung dengan perlindungan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu, aku tidak bisa menghitung pujianku kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu kepada diri-Mu)."* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3566), Nasa'i (1747), Abu Daud (1427), Ibnu Majah (1179), Ahmad (753). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1282), *Al-Misykat* (1276).

Bab Tidak Ada Dua Witir Dalam Satu Malam, dan Menutup Shalat Malam dengan Witir, Serta Hal yang Menggugurkan Witir

٩٣٤ - عَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

934. *Dari Thalq bin Ali, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada dua witir dalam satu malam."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (470), Nasa'i (1679), Abu Daud (1439), Ahmad (15861). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6567).

٩٣٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

935. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jadikanlah Witir sebagai akhir shalat malam kalian."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (472), Muslim (751), Tirmidzi (437), Nasa'i (1667), Abu Daud (1438), Ibnu Majah (1174), Ahmad (4696).

٩٣٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سُئِلَ عَنِ الْوِتْرِ قَالَ: أَمَّا أَنَا فَلَوْ أَوْتَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ بِاللَّيْلِ شَفَعْتُ بِوَاحِدَةٍ مَا مَضَى مِنْ وِتْرِي، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا قَضَيْتُ صَلَاتِي أَوْتَرْتُ بِوَاحِدَةٍ، لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَمَرَنَا أَنْ نَجْعَلَ آخِرَ صَلَاةِ اللَّيْلِ الْوِتْرَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

936. *Dari Ibnu Umar, bahwa apabila ia ditanya tentang Witir, ia menjawab: Adapun aku, apabila aku berwitir sebelum tidur, lalu aku terbangun dan hendak mengerjakan shalat malam lagi maka aku genapkan kembali shalat Witirku yang telah lalu dengan mengerjakan satu rakaat, lalu aku shalat dua rakaat-dua rakaat. Apabila aku telah menyelesaikan shalat malamku maka aku berwitir dengan satu rakaat, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk menjadikan Witir sebagai akhir shalat malam.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (6155).

٩٣٧ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: الْوِتْرُ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ فَمَنْ شَاءَ أَنْ يُوتِرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ أَوْتَرَ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَشَاءَ أَنْ يَشْفَعَهَا بِرَكْعَةٍ وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ يُوتِرَ فَعَلَ، وَإِنْ شَاءَ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى يُصْبِحَ، وَإِنْ شَاءَ آخِرَ اللَّيْلِ أَوْتَرَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

937. *Dari Ali, ia berkata: Witir ada tiga macam, yaitu orang yang hendak mengerjakan Witir di awal malam sehingga ia berwitir sebelum tidur, jika ia terbangun maka ia bisa mengegenapkan Witir yang telah lalu dengan mengerjakan satu rakaat kemudian shalat dua rakaat-dua rakaat hingga menjelang tiba waktu subuh lalu ia berwitir; atau ia mengerjakan dua rakaat-dua rakaat hingga tiba waktu subuh (tanpa menggenapkan Witir yang telah lalu dengan satu rakaat dan mengakhirinya lagi dengan Witir); dan orang yang hendak mengerjakan Witir di akhir malam sehingga ia mengerjakannya di akhir malam.* **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/386), *Al-Umm* (I/143).

٩٣٨ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْوِتْرِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَزَادَ: وَهُوَ جَالِسٌ. وَقَدْ سَبَقَ هَذَا الْمَعْنَى مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ، وَهُوَ حُجَّةٌ لِمَنْ لَمْ يَرَ نَقْضَ الْوِتْرِ.

938. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat dua rakaat setelah Witir.*[213] **(HR. Tirmidzi)** *Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Beliau mengerjakan dua rakaat tersebut dengan duduk. Hadits semakna telah disebutkan dari riwayat Aisyah, dan ini adalah hujah bagi orang yang tidak berpendapat untuk menggugurkan Witir terlebih dahulu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1653), Ibnu Majah (1225), Ahmad (26013). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1284).

213 Ini menunjukkan bahwa mengakhiri shalat malam dengan witir adalah suatu anjuran bukan suatu keharusan.

٩٣٩ - وَقَدْ رَوَى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ تَذَاكَرَا الْوِتْرَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّي ثُمَّ أَنَامُ عَلَى وِتْرٍ، فَإِذَا اسْتَيْقَظْتُ صَلَّيْتُ شَفْعًا شَفْعًا حَتَّى الصَّبَاحِ، وَقَالَ عُمَرُ: لَكِنْ أَنَامُ عَلَى شَفْعٍ ثُمَّ أُوتِرُ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَبِي بَكْرٍ: «حَذِرَ هَذَا»، وَقَالَ لِعُمَرَ: «قَوِيَ هَذَا» رَوَاهُ أَبُو سُلَيْمَانَ الْخَطَّابِيِّ بِإِسْنَادِهِ.

939. *Said bin Musayyib telah meriwayatkan bahwa Abu Bakar dan Umar pernah membicarakan tentang Witir di hadapan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar berkata: Adapun aku, maka aku biasa shalat Witir di awal malam sehingga aku telah berwitir sebelum tidur. Jika aku terbangun maka aku shalat dua rakaat-dua rakaat hingga tiba waktu subuh. Sementara Umar berkata: Aku mengerjakan shalat genap sebelum tidur lalu berwitir di akhir waktu sahar*[214]*. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, "Ini tipe orang yang berhati-hati." Dan beliau bersabda kepada Umar, "Sedang ini orang yang memiliki keyakinan kuat bisa bangun malam."* **(HR. Abu Sulaiman Khathabi dengan sanadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *As-Sunan Al-Ma'tsurah* (I/241), Abdurazaq dalam *Al-Mushannaf* (III/14), Khathabi dalam *Gharibul Hadits* (I/120), Daruquthni dalam *Al-'Ilal* (I/232) dan ia mengatakan bahwa riwayat ini mursal.

Bab Mengqadha' Shalat Witir, Shalat Sunah Rawatib, dan Wirid yang Ditinggalkan

٩٤٠ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ نَامَ عَنْ وِتْرِهِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّهِ إِذَا ذَكَرَهُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

940. *Dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat Witir atau lupa mengerjakannya maka hendaklah ia mengerjakannya ketika teringat."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1431), Tirmidzi (465), Ibnu Majah (1188), Ahmad (10871). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (442), *Shahihul Jami'* (6562).

214 Sahar adalah sepertiga malam terakhir.

٩٤١ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَثَبَتَ عَنْهُ ﷺ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَنَعَهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ نَوْمٌ أَوْ وَجَعٌ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. وَقَدْ ذَكَرْنَا عَنْهُ قَضَاءَ السُّنَنِ فِي غَيْرِ حَدِيثٍ.

941. *Dari Umar bin Khathab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa tertidur sehingga tidak mengerjakan kebiasaan membaca wiridnya di waktu malam atau meninggalkan sebagiannya, lalu ia mengerjakannya di antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka tertulis (pahala) baginya sebagaimana ia mengerjakannya di waktu malam."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dan terdapat riwayat yang shahih bahwa Nabi ﷺ apabila terhalang dari mengerjakan shalat malam karena tertidur atau sakit, maka beliau shalat di siang hari dua belas rakaat. Demikian juga telah disebutkan beberapa hadits tentang mengqadha shalat-shalat sunah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (747), Tirmidzi (581), Nasa'i (1790), Abu Daud (1313), Ibnu Majah (1342).

Bab Shalat Tarawih

٩٤٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

942. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk melaksanakan shalat di malam bulan Ramadhan (shalat Tarawih), namun beliau tidak memerintahkannya sebagai suatu keharusan. Beliau bersabda, "Barang siapa melaksanakan shalat di malam bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (37, 2009), Muslim (759), Tirmidzi (808), Nasa'i (1602), Abu Daud (1371), Ahmad (7729).

٩٤٣ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ ﷻ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ، وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

943. *Dari Abdurahman bin Auf, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan puasa di siang hari bulan Ramadhan, dan aku mensunnahkan shalat di malamnya. Maka barang siapa melaksanakan puasa Ramadhan dan shalat di malamnya karena keimanan dan mengharap pahala Allah, niscaya keluar dosa-dosa darinya sehingga ia menjadi seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (1663), Nasa'i (2208), Ibnu Majah (1328). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3412), *Al-Jami' Ash-Shaghir* (7155).

٩٤٤ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ، حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ لَوْ نَفَلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: «إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ»، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الْفَلَاحَ، قُلْتُ لَهُ: وَمَا الْفَلَاحُ؟ قَالَ: السَّحُورُ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

944. *Dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar, ia berkata: Kami puasa Ramadhan bersama Rasulullah ﷺ, namun beliau belum pernah shalat malam bersama kami hingga tersisa tujuh hari dari bulan Ramadhan. Maka pada malam ketujuh akhir beliau mengimami kami shalat hingga berlalu sepertiga malam. Pada malam keenam akhir beliau tidak shalat bersama kami. Pada malam kelima akhir beliau mengimami kami shalat hingga berlalu tengah malam, lalu kami berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau menambah shalat sunah bersama kami di sisa malam ini? Beliau bersabda, "Sesungguhnya barang siapa yang berdiri shalat bersama imam hingga selesai maka ia tertulis telah shalat malam semalam suntuk." Kemudian beliau tidak shalat lagi bersama kami hingga tiga hari dari bulan Ramadhan. Maka pada malam ketiga akhir tersebut beliau mengimami kami shalat dan beliau juga mengajak keluarga dan para istri beliau. Beliau mengimami kami shalat hingga kami khawatir terlewat al-falah. Jubair bin Nufair mengatakan: Aku bertanya kepada Abu Dzar: Apa*

yang dimaksud dengan al-falah? Ia menjawab: Makan sahur. **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (806), Nasa'i (1605), Ibnu Majah (1327), Ahmad (20910). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1298), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (806).

٩٤٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ، ثُمَّ صَلَّى الثَّانِيَةَ فَكَثُرَ النَّاسُ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: «رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ»، وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ فِي رَمَضَانَ بِاللَّيْلِ أَوْزَاعًا، يَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الشَّيْءُ مِنَ الْقُرْآنِ، فَيَكُونُ مَعَهُ النَّفَرُ الْخَمْسَةُ أَوِ السَّبْعَةُ أَوْ أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ أَوْ أَكْثَرُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، قَالَتْ: فَأَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ أَنْصِبَ لَهُ حَصِيرًا عَلَى بَابِ حُجْرَتِي فَفَعَلْتُ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ بَعْدَ أَنْ صَلَّى عِشَاءَ الْآخِرَةَ، فَاجْتَمَعَ إِلَيْهِ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِهِمْ، وَذُكِرَتِ الْقِصَّةُ بِمَعْنَى مَا تَقَدَّمَ غَيْرَ أَنَّ فِيهَا: أَنَّهُ لَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

945. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ shalat malam di masjid, lalu beberapa sahabat ikut shalat bermakmum di belakang beliau, kemudian pada malam kedua beliau shalat dan orang-orang yang bermakmum kepada beliau bertambah banyak, kemudian pada malam ketiga atau keempat mereka sudah berkumpul di masjid namun beliau tidak keluar mengimami mereka. Keesokan harinya beliau bersabda, "Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang menghalangiku keluar untuk mengimami kalian kecuali karena sesungguhnya aku khawatir jika hal itu akan diwajibkan kepada kalian." Dan itu pada malam bulan Ramadhan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain, Aisyah mengatakan: Dahulu orang-orang shalat malam pada malam bulan Ramadhan berkelompok-kelompok. Ada yang hafal beberapa surah dalam Al-Qur'an lalu ia shalat dan ada lima orang atau tujuh orang atau kurang atau lebih darinya ikut shalat bermakmum kepada orang tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk membentangkan tikar di depan pintu kamarku, maka aku pun melakukannya, lalu setelah shalat Isya beliau menuju tempat tersebut, maka orang-orang yang berada di masjid pun berkumpul lalu beliau mengimami mereka, lalu disampaikan kisah yang semakna dengan hadits yang lalu, hanya saja disebutkan di dalamnya bahwa beliau tidak keluar mengimami mereka pada malam kedua.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1061), Muslim (1270), Abu Daud (1373), Ahmad (25775).

٩٤٦ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِي قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ، يَعْنِي آخِرَ اللَّيْلِ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلِمَالِكٍ فِي الْمُوَطَّإِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ فِي زَمَنِ عُمَرَ يَقُومُونَ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً.

946. *Dari Abdurahman bin Abdun Al-Qari, ia berkata: Aku keluar ke masjid bersama Umar bin Khathab pada malam bulan Ramadhan, dan ternyata orang-orang sedang shalat secara berkelompok-kelompok dan terpisah. Ada yang shalat sendirian, dan ada yang shalat mengimami beberapa orang, maka Umar berkata: Sungguh aku memiliki pendapat jika mereka dikumpulkan pada satu imam maka tentu hal itu lebih baik. Lalu beliau berkeinginan untuk mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Kemudian pada malam berikutnya aku keluar bersamanya lagi dan aku dapati orang-orang sedang shalat bermakmum pada satu imam, lalu Umar berkata: Sebaik-baik cara baru adalah ini dan bagian malam yang mereka tidur padanya lebih utama daripada bagian malam yang mereka shalat padanya, yaitu bagian akhir dari malam karena saat itu mereka mengerjakan shalat Tarawih di awal malam.* **(HR. Bukhari)** *Malik juga meriwayatkan dalam Muwaththa' dari Yazid bin Ruman, ia berkata: Orang-orang pada zaman Umar mengerjakan shalat Tarawih di malam bulan Ramadhan 23 rakaat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2010). Adapun riwayat Malik (252) adalah *mursal* karena Yazid tidak pernah berjumpa dengan Umar. Syaikh Albani mendha'ifkan riwayat Malik tersebut dalam *Shalat Tarawih* (hal. 60-61), *Al-Irwa'* (446).

Bab Shalat Sunah Antara Maghrib dan Isya

٩٤٧ - عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ} قَالَ: كَانُوا يُصَلُّونَ فِيمَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَكَذَلِكَ: {تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ}. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

947. *Dari Qatadah, dari Anas tentang firman Allah Ta'ala: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." **(Adz-Dzâriyât [51]: 17)** Ia berkata: Mereka biasa mengerjakan shalat sunah antara Maghrib dan Isya. Demikian juga tentang ayat: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya" **(As-Sajdah [32]: 16).*** **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1322). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (469).

٩٤٨ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْمَغْرِبَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَامَ يُصَلِّي، فَلَمْ يَزَلْ يُصَلِّي حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ خَرَجَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

948. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Aku pernah shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ. Selesai shalat, beliau berdiri lagi untuk mengerjakan shalat sunah, dan beliau tetap mengerjakan shalat hingga beliau melaksanakan shalat Isya, lalu beliau keluar.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3781), Ahmad (22926). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (470), *Al-Misykat* (6162).

Bab Qiyamul Lail

٩٤٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ»، قَالَ: فَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ رَمَضَانَ؟ قَالَ: «شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَلِابْنِ مَاجَهْ مِنْهُ فَضْلُ الصَّوْمِ فَقَطْ.

949. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Shalat manakah yang paling utama setelah shalat wajib? Beliau menjawab, "Shalat di tengah malam." Orang tersebut bertanya lagi: Lalu puasa manakah yang paling utama setelah puasa Ramadhan? Beliau menjawab, "Puasa di bulan-bulan haram."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Ibnu Majah meriwayatkan tentang keutamaan puasa saja.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1163), Tirmidzi (438), Abu Daud (2429), Ibnu Majah (1742), Ahmad (7966).

٩٥٠ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

950. *Dari Amru bin Abasah, bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Waktu yang terdekat seorang hamba dalam berhubungan dengan Rabbnya adalah setengah malam akhir. Oleh karena itu jika engkau bisa termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah pada waktu itu maka lakukanlah."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3579), Nasa'i (572). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1173), *Al-Misykat* (1229).

٩٥١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا رَوَى فَضْلَ الصَّوْمِ فَقَطْ.

951. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya Nabi Daud, dan shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalat malamnya Nabi Daud. Beliau tidur hingga tengah malam, lalu shalat sepertiga malam, lalu tidur lagi seperenam malam. Dan beliau puasa sehari dan berbuka sehari."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi karena ia hanya meriwayatkan keutamaan puasa saja)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1131), Muslim (1159), Nasa'i (1630), Abu Daud (2427), Ibnu Majah (1712), Ahmad (6455).

٩٥٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سُئِلَتْ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ فَقَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا أَسَرَّ، وَرُبَّمَا جَهَرَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

952. *Dari Aisyah, bahwa ia pernah ditanya bagaimana bacaan Nabi ﷺ di waktu malam. Ia menjawab: Semuanya pernah beliau lakukan, yaitu terkadang beliau pelankan dan terkadang beliau keraskan.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (449), Nasa'i (1662), Abu Daud (1437), Ahmad (24634). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1437), *Mukhtashar Asy-Syamail* (167).

٩٥٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

953. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila mengerjakan shalat malam, beliau biasa mengawalinya dengan dua rakaat ringan."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (767), Ahmad (23497).

٩٥٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

954. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian shalat malam maka hendaklah ia mengawalinya dengan dua rakaat ringan."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (768), Ahmad (7136).

Bab Shalat Dhuha

٩٥٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى كُلَّ يَوْمٍ.

955. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Kekasihku ﷺ mewasiatkan kepadaku tiga hal: puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha, dan agar aku berwitir sebelum tidur.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad dan Muslim: Dua rakaat shalat Dhuha pada setiap hari.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1178), Muslim (721), Nasa'i (1677), Abu Daud (1432), Ahmad (7098).

٩٥٦ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى». رَوَاهُ أَحْمَدُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

956. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Di waktu pagi, setiap persendian salah seorang dari kalian menuntut dikeluarkan sedekahnya. Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Namun itu semua bisa tergantikan dengan dua rakaat yang dikerjakan di waktu dhuha."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (720), Abu Daud (1285), Ahmad (964).

٩٥٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «فِي الْإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلَاثُمِائَةِ مَفْصِلٍ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً»، قَالُوا: فَمَنِ الَّذِي يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «النُّخَامَةُ فِي الْمَسْجِدِ يَدْفِنُهَا، أَوِ الشَّيْءُ يُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ، فَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِي عَنْكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

957. *Dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada diri manusia terdapat 360 persendian, dan ia tertuntut agar mengeluarkan sedekah untuk setiap persendian tersebut." Para sahabat bertanya: Siapakah yang mampu mengerjakannya wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Membersihkan dahak yang ada di masjid adalah sedekah, atau menyingkirkan gangguan di jalanan adalah sedekah. Jika tidak mampu maka dua rakaat shalat Dhuha mampu menggantikan itu semua."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (5242), Ahmad (22489). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4239), *Al-Misykat* (1315).

٩٥٨ - وَعَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَمَّارٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ: يَا بْنَ آدَمَ صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ لِلتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ.

958. *Dari Nu'aim bin Hammar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Rabb kalian ﷻ berfirman: Wahai manusia, shalatlah untukku empat rakaat di awal siang, niscaya Aku mencukupimu pada akhir siang tersebut."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Abu Dzar dan Abu Darda.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (475), Abu Daud (1289), Ahmad (21963). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (465), *Shahihul Jami'* (4342).

٩٥٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

959. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat, dan terkadang beliau menambah sebanyak yang dikehendaki Allah.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (719), Ibnu Majah (1381), Ahmad (24117).

٩٦٠ - وَعَنْ أُمِّ هَانِئٍ أَنَّهُ لَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ أَتَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ بِأَعْلَى مَكَّةَ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى غُسْلِهِ فَسَتَرَتْ عَلَيْهِ فَاطِمَةُ، ثُمَّ أَخَذَ ثَوْبَهُ فَالْتَحَفَ بِهِ، ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ سُبْحَةَ الضُّحَى. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى يَوْمَ الْفَتْحِ سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

960. *Dari Ummu Hani', bahwa pada tahun penaklukan Mekkah, ia mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di Mekkah bagian atas. Lalu beliau menuju ke tempat mandi dan Fatimah menutupi beliau, lalu beliau mengambil baju dan berselimut dengannya, lalu beliau shalat Dhuha delapan rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Abu Daud meriwayatkan dari Ummu Hani' bahwa Nabi ﷺ pada hari penaklukan Mekkah beliau shalat Dhuha delapan rakaat, dengan melakukan salam pada setiap dua rakaat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (280, 1078), Muslim (336), Tirmidzi (474), Abu Daud (1290), Ibnu Majah (465), Ahmad (26364).

٩٦١ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ وَهُمْ يُصَلُّونَ الضُّحَى، فَقَالَ: «صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ مِنَ الضُّحَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

961. *Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Nabi ﷺ mengunjungi penduduk Quba, saat itu mereka sedang mengerjakan shalat Dhuha, lalu beliau bersabda, "Ini adalah shalat orang-orang yang suka bertaubat, yaitu ketika anak unta sudah mulai kepanasan di waktu dhuha."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (748), Ahmad (18779).

٩٦٢ - وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ قَالَ: سَأَلْنَا عَلِيًّا عَنْ تَطَوُّعِ النَّبِيِّ ﷺ بِالنَّهَارِ فَقَالَ: كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ أَمْهَلَ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا، يَعْنِي مِنَ الْمَشْرِقِ، مِقْدَارُهَا مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ هَاهُنَا قِبَلَ الْمَغْرِبِ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَاهُنَا، يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مِقْدَارُهَا مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ مِنْ هَاهُنَا، يَعْنِي مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، قَامَ فَصَلَّى أَرْبَعًا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَأَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَمَنْ يَتْبَعُهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

962. *Dari Ashim bin Dhamrah, ia berkata: Kami bertanya kepada Ali tentang shalat sunah yang biasa dikerjakan Nabi ﷺ di siang hari. Ali menjawab: Beliau apabila telah selesai shalat Subuh, beliau tidak mengerjakan shalat sunah hingga matahari meninggi dari arah sini yaitu dari timur kira-kira setinggi ketika shalat Asar dari arah sana yaitu dari barat, lalu beliau shalat sunah dua rakaat, setelah itu beliau tidak shalat lagi hingga matahari berada di sini, yaitu dari arah timur kira-kira setinggi ketika beliau mengerjakan shalat Zhuhur jika dari arah barat, lalu beliau shalat sunah empat rakaat. Lalu beliau shalat sunah empat rakaat sebelum mengerjakan shalat Zhuhur setelah matahari tergelincir, dan dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dan empat rakaat sebelum shalat Asar, yang mana beliau memisahkan setiap dua rakaat dengan salam kepada para malaikat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan kepada para nabi, serta para pengikut mereka dari kaum muslimin dan mukminin.* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (424), Nasa'i (874), Ibnu Majah (1161), Ahmad (651). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (474).

Bab Shalat Tahiyatul Masjid

٩٦٣ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَالْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ، وَلَفْظُهُ: «أَعْطُوا الْمَسَاجِدَ حَقَّهَا»، قَالُوا: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: «أَنْ تُصَلُّوا رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسُوا».

963. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid hendaklah ia tidak duduk hingga mengerjakan shalat dua rakaat."* **(HR. Jamaah)** *Al-Atsram juga meriwayatkan dalam sunannya dengan lafazh: "Berikanlah masjid-masjid itu haknya." Para sahabat bertanya: Apakah hak masjid itu? Beliau menjawab, "Hendaklah kalian shalat dua rakaat sebelum duduk."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (444), Muslim (714), Tirmidzi (316), Nasa'i (730), Abu Daud (467), Ibnu Majah (1013), Ahmad (22017). Adapun riwayat Atsram telah didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (945).

Bab Shalat Sunah Sesudah Bersuci

٩٦٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ: «يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ»، قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

964. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Bilal ketika shalat Subuh, "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amalan Islam apakah yang paling bisa diharapkan (manfaatnya) yang telah engkau kerjakan dalam Islam, karena aku telah mendengar suara sandalmu di hadapanku di surga." Bilal menjawab: Tidaklah aku mengerjakan suatu amalan sunah yang paling aku harapkan (manfaatnya) selain bila selesai berwudhu pada waktu malam atau siang, maka aku mengerjakan shalat sunah dengan wudhu tersebut sebanyak yang Allah kehendaki bagiku.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1149), Muslim (2458), Ahmad (8198).

Bab Shalat Istikharah[215]

٩٦٥ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: «إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ)»، قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

965. *Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami shalat Istikharah untuk memutuskan segala perkara sebagaimana ketika beliau mengajarkan kepada kami salah satu surah dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bingung menentukan sesuatu maka hendaklah ia mengerjakan shalat sunah dua rakaat lalu membaca doa:* ***allâhumma innî astakhîruka bi 'ilmika, wa astaqdiruka bi qudratika, wa as'aluka min fadhlikal 'adhîm, fainnaka taqdiru walâ aqdiru, wa ta'lamu walâ a'lamu, wa anta 'allâmul ghuyûb. Allâhumma in kunta ta'lamu anna hadzal amra khairun lî fî dînî wa ma'âsyî wa 'âqibati amrî, au 'âjili amrî wa âjilihi faqdurhu lî wa yassirhu lî tsumma bârik lî fîhi, wa in kunta ta'lamu anna hadzal amra syarrun lî fî dînî wa ma'âsyî wa 'âqibati amrî, au 'âjili amrî wa âjilihi fashrifhu 'annî washrifnî 'anhu, waqdur liyal khaira haitsu kâna tsumma ardhinî bihi*** *(Ya Allah, sesungguhnya aku minta dipilihkan oleh-Mu yang terbaik dengan pengetahuan-Mu, dan aku memohon kepadamu untuk dimampukan dengan kuasa-Mu, dan aku meminta sebagian anugerah-Mu yang melimpah, karena Engkau Mahakuasa sedang aku tidak memiliki kuasa, dan Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik untukku bagi agamaku, bagi duniaku, dan akhiratku." Atau beliau mengatakan, "Bagi kehidupan duniaku dan kehidupan akhiratku maka anugerahkanlah ia untukku dan mudahkanlah bagiku untuk mendapatkannya, lalu berilah aku berkah padanya.*

215 Shalat Istikharah adalah shalat minta dipilihkan oleh Allah, yaitu minta petunjuk kepada Allah ketika menghadapi dua pilihan atau lebih dan ia tidak mengetahui mana yang terbaik dari keduanya bagi dirinya.

Namun jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini tidak baik untukku bagi agamaku, bagi duniaku, dan akhiratku." Atau beliau mengatakan, "Bagi kehidupan duniaku dan kehidupan akhiratku maka palingkan ia dariku dan palingkan aku darinya, dan berilah aku yang lebih baik darinya dari mana saja datangnya, lalu jadikanlah aku ridha dengannya." Beliau melanjutkan, "Hendaklah ia menyebutkan hajatnya pada doa tersebut." **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1166), Tirmidzi (480), Nasa'i (3252), Abu Daud (1538), Ibnu Majah (1383), Ahmad (14297).

Bab Lama Berdiri ketika Shalat dan Memperbanyak Rukuk dan Sujud

٩٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

966. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang hamba menjadi lebih dekat kepada Rabbnya ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa padanya."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (482), Nasa'i (1137), Abu Daud (875), Ahmad (9165).

٩٦٧ - وَعَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ بِهَا عَنْكَ خَطِيئَةً». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

967. *Dari Tsauban, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah engkau memperbanyak sujud, karena tidaklah engkau sujud kepada Allah sekali sujud kecuali dengannya Allah akan mengangkat derajatmu satu tingkatan, dan dengannya pula Allah menghapus darimu satu kesalahan."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (488), Tirmidzi (388), Nasa'i (1139), Ibnu Majah (1423), Ahmad (21865).

٩٦٨ - وَعَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: «كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ آتِيهِ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ، فَقَالَ: «سَلْنِي»، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ، فَقَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟» فَقُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، فَقَالَ: «أَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

968. *Dari Rabi'ah bin Ka'ab, ia berkata: Aku pernah bermalam bersama Nabi ﷺ. Aku menyiapkan air wudhu dan keperluan beliau, lalu beliau bersabda, "Mintalah sesuatu kepadaku." Aku menjawab: Aku minta agar bisa menyertaimu di surga. Beliau bertanya, "Adakah permintaan lain?" Aku menjawab: Itulah permintaanku. Lalu beliau bersabda, "Bantulah aku untuk mewujudkannya dengan memperbanyak sujud."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (489), Tirmidzi (3416), Nasa'i (1138), Abu Daud (1320), Ibnu Majah (3879), Ahmad (16138).

٩٦٩ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

969. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat yang paling utama adalah panjangnya berdiri."* **(HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (756), Tirmidzi (387), Ibnu Majah (1421), Ahmad (13821).

٩٧٠ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيَقُومُ وَيُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُولُ: «أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

970. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa bangun malam dan mengerjakan shalat hingga kedua kaki atau lutut beliau bengkak, lalu ditanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun menjawab, "Tidak bolehkan aku menjadi hamba yang bersyukur?"* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1130), Muslim (2819), Tirmidzi (412), Nasa'i (1644), Ibnu Majah (1419), Ahmad (17733).

Bab Mengerjakan Shalat Sunah di Rumah dan Bolehnya Dilakukan Secara Berjamaah

٩٧١ - عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَفْضَلُ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ لَكِنَّ لَهُ مَعْنَاهُ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ.

971. *Dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan seseorang di rumahnya selain yang wajib."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Namun Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna dari Abdullah bin Sa'ad.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (731), Muslim (781), Tirmidzi (450), Nasa'i (1599), Abu Daud (1044), Ahmad (21072).

٩٧٢ - وَعَنْ عِتْبَانُ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ السُّيُولَ لَتَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَ مَسْجِدِ قَوْمِي، فَأُحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنِي فَتُصَلِّيَ فِي مَكَانٍ مِنْ بَيْتِي أَتَّخِذُهُ مَسْجِدًا، فَقَالَ: «سَنَفْعَلُ»، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: «أَيْنَ تُرِيدُ؟» فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصُفِفْنَا خَلْفَهُ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَقَدْ صَحَّ التَّنَفُّلُ جَمَاعَةً مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسٍ.

972. *Dari Itban bin Malik, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya air yang meluap karena hujan sering menghalangiku untuk datang ke masjid kampungku, maka aku berharap engkau mau berkunjung ke rumahku untuk mengerjakan shalat di salah satu bagian dari rumahku yang mana tempat tersebut akan aku jadikan sebagai tempat shalat. Beliau menjawab, "Akan kami lakukan." Ketika beliau masuk rumah, beliau bertanya, "Di manakah tempat yang engkau inginkan?" Lalu aku menunjukkan beliau pada salah satu sudut rumah. Beliau berdiri pada tempat tersebut dan kami pun membuat shaf di belakang beliau, lalu beliau mengimami kami shalat dua rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Terdapat juga riwayat shahih tentang mengerjakan shalat sunah secara berjamaah dalam hadits riwayat Ibnu Abbas dan Anas.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (77, 189), Muslim (33), Nasa'i (844), Abu Daud (11411), Ibnu Majah (660), Ahmad (23109).

Bab Lebih Utama dalam Melaksanakan Shalat Sunah adalah Dua Rakaat-Dua Rakaat

Hadits tentang masalah ini dari riwayat Ibnu Umar, Aisyah, dan Ummu Hadi' telah disebutkan sebelumnya.

٩٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَلَيْسَ هَذَا بِمُنَاقِضٍ لِحَدِيثِهِ الَّذِي خَصَّ فِيهِ اللَّيْلَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ وَقَعَ جَوَابًا عَنْ سُؤَالِ سَائِلٍ عَيَّنَهُ فِي سُؤَالِهِ.

973. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat sunah di waktu malam dan siang adalah dua rakaat-dua rakaat."* **(HR. Lima Imam)** *Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang hanya menyebutkan malam dalam pelaksanaan shalat sunah dua rakaat-dua rakaat karena hadits tersebut merupakan jawaban penanya yang menanyakan pelaksanaan shalat sunah di malam hari.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (597), Nasa'i (1666), Abu Daud (1295), Ibnu Majah (1322), Ahmad (4776). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1090), *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1295).

٩٧٤ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لَا يَتَكَلَّمُ وَلَا يَأْمُرُ بِشَيْءٍ، وَيُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

974. *Dari Abu Ayyub, bahwa Rasulullah ﷺ apabila bangun malam, beliau shalat empat rakaat, yang mana setelahnya beliau tidak berbicara atau pun menyuruh sesuatu, namun beliau salam pada setiap dua rakaat.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (23029).

٩٧٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَرْقُدُ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ تَسَوَّكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ يَجْلِسُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُسَلِّمُ، ثُمَّ يُوتِرُ بِخَمْسِ رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي الْخَامِسَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

975. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ tidur, lalu bangun malam dan bersiwak, lalu beliau berwudhu, lalu shalat delapan rakaat dengan duduk tasyahud pada setiap dua*

rakaat dan salam, lalu beliau berwitir lima rakaat dengan tidak duduk tasyahud dan salam kecuali pada rakaat kelima. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (23719, 24400).

٩٧٦ - وَعَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الصَّلَاةُ مَثْنَى مَثْنَى وَتَشَهَّدُ وَتُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَبَأَّسُ وَتَمَسْكَنُ وَتُقْنِعُ يَدَيْكَ وَتَقُولُ: اللَّهُمَّ، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهِيَ خِدَاجٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

976. *Dari Muthallib bin Rabi'ah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat sunah itu dikerjakan dengan dua rakaat-dua rakaat, engkau duduk tasyahud dan salam pada setiap dua rakaat, engkau melakukannya dengan kerendahan dan miskin kepada Allah, lalu engkau menengadahkan kedua tanganmu seraya berkata: Ya Allah. Barang siapa yang tidak melakukan seperti itu maka shalatnya cacat."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (17074). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (282).

٩٧٧ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ تَسْلِيمَةٌ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

977. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pada setiap dua rakaat ada salam."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1324). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4017), *Adh-Dha'ifah* (4023).

٩٧٨ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي حِينَ تَزِيغُ الشَّمْسُ رَكْعَتَيْنِ وَقَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ يَجْعَلُ التَّسْلِيمَ فِي آخِرِهِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

978. *Dari Ali, ia berkata: Nabi ﷺ shalat dua rakaat ketika matahari telah tergelincir ke barat, dan sebelum tengah hari beliau shalat empat rakaat dengan menjadikan salam pada rakaat terakhir.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (875). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (875).

Bab Bolehnya Shalat Sunah dengan Duduk, atau Menggabungkan antara Berdiri dan Duduk dalam Satu Rakaat

٩٧٩ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا بَدَّنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَثَقُلَ كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ جَالِسًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

979. *Dari Aisyah, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ telah lanjut usia dan bertambah gemuk, maka lebih banyak shalat sunah beliau dikerjakan dengan duduk.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (590), Muslim (732), Nasa'i (1652), Abu Daud (953), Ibnu Majah (1226), Ahmad (25409).

٩٨٠ - وَعَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَكَانَ يَقْرَأُ بِالسُّورَةِ فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

980. *Dari Hafshah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat sunah dengan duduk hingga setahun sebelum beliau wafat, baru setelahnya beliau biasa mengerjakan shalat sunah dengan duduk, namun beliau membaca surah padanya dengan tartil hingga menjadi lebih lama daripada bacaan surah yang lebih panjang darinya.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (733), Tirmidzi (373), Nasa'i (1658), Ahmad (5902).

٩٨١ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا قَالَ: «إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا.

981. *Dari Imran bin Hushain, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang seseorang yang shalat sunah dengan duduk, beliau menjawab, "Jika ia shalat dengan berdiri maka itu lebih utama. Barang siapa shalat dengan duduk maka ia mendapat*

setengah pahala orang yang shalat dengan berdiri, dan barang siapa shalat dengan berbaring maka ia mendapat setengah pahala orang yang shalat dengan duduk." **(HR. Jamaah kecuali Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1115), Tirmidzi (371), Nasa'i (1660), Abu Daud (951), Ibnu Majah (1231), Ahmad (19386).

٩٨٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

982. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ terkadang mengerjakan shalat malam yang panjang dengan berdiri, dan terkadang pula beliau mengerjakan shalat malam yang panjang dengan duduk. Jika beliau membaca Al-Qur'an padanya dengan berdiri maka beliau rukuk dan sujud dari posisi berdiri, dan jika beliau membaca Al-Qur'an padanya dengan duduk maka beliau rukuk dan sujud dari posisi duduk*[216]. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (730), Tirmidzi (375), Abu Daud (955), Ibnu Majah (1228), Ahmad (23499).

٩٨٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا لَمْ تَرَ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي صَلَاةَ اللَّيْلِ قَاعِدًا قَطُّ حَتَّى أَسَنَّ، وَكَانَ يَقْرَأُ قَاعِدًا، حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ نَحْوًا مِنْ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً ثُمَّ رَكَعَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَزَادُوا إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ: ثُمَّ يَفْعَلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ كَذَلِكَ.

983. *Dari Aisyah, bahwa ia tidak pernah sama sekali melihat Nabi ﷺ shalat malam dengan duduk kecuali ketika beliau sudah lanjut usia. Beliau membaca Al-Qur'an dengan duduk hingga ketika hendak rukuk maka beliau berdiri sekitar bacaan 30 atau 40 ayat, lalu beliau rukuk.* **(HR. Jamaah)** *Semua perawi kecuali Ibnu Majah meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Kemudian beliau melakukan seperti itu juga pada rakaat kedua.*

---

216 Hadits-hadits tentang Rasulullah shalat sunah dengan duduk adalah ketika beliau sudah lanjut usia sekitar setahun sebelum beliau wafat atau ketika beliau sedang sakit.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1118), Muslim (731), Tirmidzi (418), Nasa'i (1648), Abu Daud (1262), Ibnu Majah (1226), Ahmad (24920).

٩٨٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

984. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ shalat dengan duduk bersila.*[217] **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1661). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1661), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (978).

Bab Larangan Mengerjakan Shalat Sunah setelah Dikumandangkan Iqamah

٩٨٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: «إِلَّا الَّتِي أُقِيمَتْ».

985. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila iqamah sudah dikumandangkan maka tidak ada shalat kecuali shalat wajib."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dalam riwayat Ahmad: "Kecuali shalat yang diiqamahkan tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (710), Tirmidzi (421), Nasa'i (865), Abu Daud (1266), Ibnu Majah (1151), Ahmad (8409).

٩٨٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَاثَ بِهِ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الصُّبْحَ أَرْبَعًا، الصُّبْحَ أَرْبَعًا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

986. *Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seseorang yang mengerjakan shalat sunah dua rakaat padahal iqamah sudah dikumandangkan.*

---

217 Para ulama memperbolehkan shalat sunah dengan segala bentuk duduk sebagaimana keumuman dua hadits sebelumnya, namun yang utama menurut Imam Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad adalah dengan duduk bersila sebagaimana hadits Aisyah ini, sedang menurut Imam Syafi'i yang utama adalah dengan duduk iftirasy sebagaimana duduk di antara dua sujud.

Setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, para sahabat mengerumuni beliau, lalu beliau bersabda kepada orang tersebut, "Apakah engkau shalat Subuh empat rakaat? Apakah engkau shalat Subuh empat rakaat?" **(HR. Muttafaq 'alaih)**[218]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (663), Muslim (711), Nasa'i (867), Ahmad (22413).

Bab Waktu-Waktu Terlarang Mengerjakan Shalat Sunah

٩٨٧ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي لَفْظٍ: «لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاتَيْنِ، بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ**.

987. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat setelah shalat Asar hingga matahari terbenam, dan tidak ada shalat setelah shalat Subuh hingga matahari terbit."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: "Tidak ada shalat setelah dua shalat, yaitu setelah shalat Subuh hingga matahari terbit, dan setelah shalat Asar hingga matahari terbenam."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (586, 1197), Muslim (827), Nasa'i (566), Ibnu Majah (1249), Ahmad (10639, 11180).

٩٨٨ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ. وَرَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ مِثْلَ ذَلِكَ **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا**. وَفِي لَفْظٍ عَنْ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ** وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَا فِيهِ: بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ.

988. *Dari Umar bin Khathab, bahwa Nabi ﷺ melarang shalat setelah shalat Subuh hingga matahari terbit, dan setelah shalat Asar hingga matahari terbenam.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits semisal.* **(HR. Muttafaq**

218 Hadits-hadits tersebut menunjukkan larangan memulai shalat sunah ketika iqamah telah dikumandangkan.

'alaih) *Dalam lafazh lain dari Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat setelah Asar hingga matahari terbenam dan tidak ada shalat setelah shalat Subuh hingga matahari terbit."* **(HR. Bukhari)** *Ahmad dan Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh: "Setelah shalat Asar."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (581), Muslim (826), Tirmidzi (183), Nasa'i (569), Abu Daud (1276), Ibnu Majah (1250), Ahmad (102).

٩٨٩ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الصَّلَاةِ، قَالَ: «صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَتَرْتَفِعَ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ حِينَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ، فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ، فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَلِأَبِي دَاوُدَ نَحْوُهُ، وَأَوَّلُهُ عِنْدَهُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ اللَّيْلِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: «جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَصَلِّ مَا شِئْتَ، فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَكْتُوبَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الصُّبْحَ».

989. *Dari Amru bin Abasah, ia menuturkan: Aku berkata: Wahai Nabi Allah, beritahulah aku tentang shalat. Beliau bersabda, "Kerjakanlah shalat Subuh, lalu berhentilah dari mengerjakan shalat hingga matahari terbit dan meninggi, karena saat terbit, ia terbit di antara dua tanduk setan dan pada waktu itu orang-orang kafir sujud menyembah matahari, lalu shalatlah karena shalat (waktu itu) disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat hingga banyangan sebuah tombak hampir tidak ada sama sekali, lalu berhentilah dari mengerjakan shalat karena pada waktu itu Neraka Jahanam sedang dinyalakan, lalu jika matahari telah tergelincir maka kerjakanlah shalat karena shalat (waktu itu) disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat hingga engkau mengerjakan shalat Asar, lalu berhentilah dari mengerjakan shalat hingga matahari terbenam, karena saat terbenam, ia terbenam di antara dua tanduk setan, dan pada waktu itu orang-orang kafir sujud menyembah matahari."* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Abu Daud juga meriwayatkan hadits semisal, namun bagian awalnya sebagai berikut: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bagian malam manakah yang paling mustajab? Beliau menjawab, "Tengah malam yang akhir, maka kerjakanlah shalat sekehendakmu, karena shalat (waktu itu) disaksikan dan ditulis oleh para malaikat hingga engkau shalat Subuh."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (832), Ahmad (16566).

٩٩٠ - وَعَنْ يَسَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَآنِي ابْنُ عُمَرَ وَأَنَا أُصَلِّي بَعْدَ مَا طَلَعَ الْفَجْرُ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ، فَقَالَ: «لِيُبَلِّغْ شَاهِدُكُمْ غَائِبَكُمْ أَنْ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ إِلَّا رَكْعَتَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

990. *Dari Yasar bekas budak Ibnu Umar, ia berkata: Ibnu umar pernah melihatku shalat setelah terbit fajar, maka ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi kami ketika kami sedang shalat pada waktu seperti ini, lalu beliau bersabda, "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir dari kalian bahwa tidak ada shalat setelah masuk waktu subuh kecuali dua rakaat."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1278), Ibnu Majah (235), Ahmad (5777). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5353), *Shahihut Targhib* (1834).

٩٩١ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ نَهَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ، أَوْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ، وَحِينَ تُضَيَّفُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

991. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Ada tiga waktu yang mana kami dilarang Rasulullah ﷺ shalat pada waktu tersebut dan juga mengubur jenazah padanya, yaitu ketika matahari mulai terbit hingga meninggi, dan ketika tengah hari, serta ketika matahari hendak terbenam hingga terbenam.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (831), Tirmidzi (1030), Nasa'i (560), Abu Daud (3192), Ibnu Majah (1519), Ahmad (16926).

٩٩٢ - وَعَنْ ذَكْوَانَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْعَصْرِ وَيَنْهَى عَنْهَا، وَيُوَاصِلُ وَيَنْهَى عَنِ الْوِصَالِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

992. *Dari Dzakwan bekas budak Aisyah, bahwa Aisyah memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat setelah Asar dan beliau melarangnya, beliau juga mengerjakan puasa wishal dan beliau melarangnya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1280). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1088), *Dha'iful Jami'* (4564).

Bab Bolehnya Mengulangi Jamaah dan Mengerjakan Shalat Sunah Thawaf di Segala Waktu

٩٩٣ - عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَجَّتَهُ، فَصَلَّيْتُ مَعَهُ صَلَاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ انْحَرَفَ، فَإِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ فِي أُخْرَى الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّيَا، فَقَالَ: «عَلَيَّ بِهِمَا» فَجِيءَ بِهِمَا تُرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ: «مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟» فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا كُنَّا قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلَا إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمَا ثُمَّ أَتَيْتُمَا مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَصَلِّيَا مَعَهُمْ فَإِنَّهَا لَكُمَا نَافِلَةٌ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.** وَفِي لَفْظٍ لِأَبِي دَاوُدَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ مَعَ الْإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ».

993. *Dari Yazid bin Aswad, ia berkata: Aku ikut bersama Nabi ﷺ melaksanakan Haji Wada', dan aku shalat Subuh bersama beliau di Masjid Khaif. Selesai shalat, beliau menghadap ke arah jamaah, dan beliau melihat ada dua lelaki berada di belakang tidak ikut shalat, maka beliau bersabda, "Hadapkanlah kedua orang itu kepadaku." Lalu kedua orang tersebut dihadapkan kepada beliau dengan tubuh gemetar. Beliau bertanya, "Apa yang menghalangi kalian berdua ikut shalat berjamaah bersama kami?" Keduanya menjawab: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah shalat di rumah kami. Beliau bersabda, "Jangan berbuat lagi seperti itu. Jika kalian telah shalat di rumah, lalu kalian mendatangi sebuah masjid yang sedang melangsungkan shalat jamaah maka bergabunglah shalat bersama mereka, karena shalat tersebut akan menjadi shalat sunah bagi kalian."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)** *Dalam lafazh lain riwayat Abu Daud: "Apabila salah seorang dari kalian telah shalat di rumah, lalu mendapati shalat jamaah bersama imam, maka hendaklah ia shalat bersamanya, karena shalat tersebut akan menjadi shalat sunah baginya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (219), Nasa'i (858), Abu Daud (575), Ahmad (17020). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (590), *Al-Misykat* (1152).

٩٩٤ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

994. *Dari Jubair bin Muth'im, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wahai Bani Abdu Manaf, janganlah kalian menghalangi seorang pun yang hendak thawaf dan shalat di Baitullah pada waktu kapan pun di malam atau siang hari."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (868), Nasa'i (585), Abu Daud (1894), Ibnu Majah (1254), Ahmad (1630). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (481), *Shahihul Jami'* (7900).

٩٩٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَوْ يَا بَنِي عَبْدَ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيُصَلِّي، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ إِلَّا عِنْدَ هَذَا الْبَيْتِ يَطُوفُونَ وَيُصَلُّونَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

995. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wahai Bani Abdul Muthalib, atau wahai Bani Abdu Manaf, janganlah kalian menghalangi seorang pun yang hendak thawaf dan shalat di Baitullah. Sesungguhnya tidak ada shalat setelah shalat Subuh hingga matahari terbit, dan setelah shalat Asar hingga matahari terbenam kecuali di Baitullah ini, (kapan pun) mereka boleh thawaf dan shalat."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (I/425).

Bab-Bab tentang Sujud Tilawah dan Sujud Syukur

Bab Letak-Letak Sujud Tilawah pada Surah Al-Haj, Shâd, dan Surah-Surah yang Mufashal[219]

٩٩٦ - عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَقْرَأَهُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَجْدَةً فِي الْقُرْآنِ، مِنْهَا ثَلَاثٌ فِي الْمُفَصَّلِ وَفِي الْحَجِّ سَجْدَتَانِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

996. *Dari Amru bin 'Ash, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membacakan kepadanya 15 ayat sajadah di dalam Al-Qur'an,*[220] *di antaranya tiga ayat pada surah-surah yang mufashal, dan dua ayat pada surat Al-Haj.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1401), Ibnu Majah (1057). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1029).

٩٩٧ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ وَالنَّجْمِ فَسَجَدَ فِيهَا وَسَجَدَ مَنْ كَانَ مَعَهُ غَيْرَ أَنَّ شَيْخًا مِنْ قُرَيْشٍ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًى أَوْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ وَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا، قَالَ عَبْدُ اللهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

997. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ membaca surah An-Najm, lalu beliau sujud pada ayat sajdah yang ada dalam surah tersebut, begitu pula orang-orang yang ber-*

---

219 Surah mufashal dimulai dari surah Qâf hingga An-Nâs.

220 15 tempat ayat sajadah yaitu: (1) surah Al-A'râf [7]: 206, (2) Ar-Ra'd [13]: 15, (3) An-Nahl [16]: 50, (4) Al-Isrâ' [17]: 109, (5) Maryam [19]: 58, (6) Al-Haj [22]: 18, (7) Al-Furqân [25]: 60, (8) An-Naml [27]: 26, (9) As-Sajdah [32]: 15, (10) Fushshilat [41]: 38, (11) Shâd [38]: 24, (12) An-Najm [53]: 62, (13) Al-Insyiqâq [84]: 21, (14) Al-'Alaq [96]: 19, (15) Al-Haj [22]: 77.

sama beliau juga ikut sujud, hanya saja ada seorang tua dari Suku Quraisy yang waktu itu ia mengambil segenggam kerikil atau debu lalu diusapkannya ke dahinya seraya berkata: Cukup bagiku seperti ini. Abdullah mengatakan: Sungguh pada kemudian hari aku melihat orang tua tersebut terbunuh dalam keadaan kafir. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1067), Muslim (576), Ahmad (3673).

٩٩٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ بِالنَّجْمِ وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

998. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah sujud ketika membaca surah An-Najm, begitu pula kaum muslimin dan kaum musyrikin dari golongan jin dan manusia turut sujud bersama beliau.* **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1071), Tirmidzi (575).

٩٩٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَجَدْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي {إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ}، وَ {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ}. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

999. *Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami pernah sujud bersama Nabi ﷺ pada bacaan surah Al-Insyiqâq dan surah Al-'Alaq."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (578), Tirmidzi (573), Nasa'i (963), Abu Daud (1407), Ibnu Majah (1058), Ahmad (9622).

١٠٠٠ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَيْسَتْ ص مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَسْجُدُ فِيهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1000. *Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surah Shâd tidak termasuk yang ditekankan sujud, namun sungguh aku pernah melihat Nabi ﷺ sujud saat membacanya.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1069), Tirmidzi (577), Abu Daud (1409).

١٠٠١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ فِي ص وَقَالَ: «سَجَدَهَا دَاوُدُ عليه السلام تَوْبَةً، وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا» رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1001. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah sujud saat membaca surah Shâd, beliau bersabda, "Dalam surah ini Nabi Daud sujud sebagai bentuk taubat, sedang kami sujud sebagai bentuk syukur."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (957). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1038).

١٠٠٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ ص، فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ نَزَلَ سَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمٌ آخَرُ قَرَأَهَا، فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ تَشَزَّنَ النَّاسُ لِلسُّجُودِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةُ نَبِيٍّ، وَلَكِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَشَزَّنْتُمْ لِلسُّجُودِ» فَنَزَلَ فَسَجَدَ وَسَجَدُوا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1002. *Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah membaca surah Shâd ketika beliau berada di atas mimbar, ketika sampai bacaan ayat sajdah, beliau turun dari mimbar lalu sujud, maka orang-orang pun turut sujud. Pada hari lain, beliau juga membaca surah tersebut, ketika sampai bacaan ayat sajdah dan orang-orang telah bersiap untuk sujud, beliau bersabda, "Ayat ini hanyalah tentang taubatnya seorang nabi, tapi aku melihat kalian telah bersiap untuk sujud," lalu beliau turun dari mimbar dan sujud, maka orang-orang pun turut sujud.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1410). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1271).

Bab Membaca Ayat Sajdah ketika Shalat Jahriyah dan Sirriyah

١٠٠٣ - وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ الصَّائِغِ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ الْعَتَمَةَ فَقَرَأَ {إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ} فَسَجَدَ فِيهَا، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ؟ فَقَالَ سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ، فَمَا أَزَالُ أَسْجُدُ فِيهَا حَتَّى أَلْقَاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1003. *Dari Abu Rafi' Ash-Shaigh, ia berkata: Aku pernah shalat Isya bermakmum kepada Abu Hurairah, ia membaca surah Al-Insyiqâq dan sujud padanya. Aku bertanya:*

Sujud apakah ini? Ia menjawab: Aku melakukan sujud ketika bermakmum di belakang Abul Qasim ﷺ saat beliau membacanya, dan aku akan tetap melakukan sujud saat membacanya hingga aku berjumpa kembali dengan beliau. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (766), Muslim (578), Nasa'i (968), Abu Daud (1408), Ibnu Majah (1058), Ahmad (9569).

١٠٠٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ فَرَأَى أَصْحَابُهُ أَنَّهُ قَرَأَ تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَلَفْظُهُ: سَجَدَ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ قَرَأَ {الم * تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ}.

1004. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan sujud tilawah pada rakaat pertama shalat Zhuhur, para sahabat menduga bahwa beliau membaca surah As-Sajdah.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh: Beliau melakukan sujud tilawah pada shalat Zhuhur, lalu beliau bangun kemudian rukuk, maka kami menduga bahwa beliau membaca surah As-Sajdah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (807), Ahmad (5531). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1031), *Tamamul Minnah* (hal. 271).

Bab Orang yang Mendengar Bacaan Ayat Sajdah Melakukan Sujud Tilawah Jika Pembacanya Sujud, Jika Pembacanya Tidak Sujud Maka Pendengarnya Tidak Sujud

١٠٠٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّورَةَ فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ مَعَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَكَانًا لِمَوْضِعِ جَبْهَتِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ.

1005. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ membacakan surah Al-Qur'an kepada kita, beliau membaca surah As-Sajdah, maka beliau sujud dan kami pun turut sujud bersama beliau hingga salah seorang dari kami tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan dahinya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Muslim dalam riwayat lain menyebutkan bahwa itu terjadi tidak ketika shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1075), Muslim (575), Abu Daud (1412), Ahmad (4655).

١٠٠٦ - وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَجُلًا قَرَأَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ فَسَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَرَأَ آخَرُ عِنْدَهُ السَّجْدَةَ فَلَمْ يَسْجُدِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ قَرَأَ فُلَانٌ عِنْدَكَ السَّجْدَةَ فَسَجَدْتَ وَقَرَأْتُ فَلَمْ تَسْجُدْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كُنْتَ إِمَامَنَا فَلَوْ سَجَدْتَ سَجَدْتُ» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ هَكَذَا مُرْسَلًا. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ لِتَمِيمِ بْنِ حَذْلَمَ وَهُوَ غُلَامٌ فَقَرَأَ عَلَيْهِ سَجْدَةً فَقَالَ: اُسْجُدْ فَإِنَّكَ إِمَامُنَا فِيهَا.

1006. *Dari Atha' bin Yasar, bahwa ada seseorang membaca surah As-Sajdah di sisi Nabi ﷺ lalu ia sujud, dan Nabi pun turut sujud bersamanya, lalu datang yang lain membaca surah As-Sajdah di sisi Nabi ﷺ namun beliau tidak sujud, maka orang tersebut berkata: Wahai Rasulullah, tadi si Fulan membaca surah As-Sajdah di sisimu, lalu engkau sujud, kemudian aku membacanya di sisimu namun mengapa engkau tidak sujud? Beliau menjawab, "Engkau adalah imam kami. Jika engkau sujud maka kami pun turut sujud."* **(HR. Syafi'i dalam musnadnya seperti ini secara mursal)** *Bukhari mengatakan: Ibnu Mas'ud berkata kepada Tamim bin Hadzlam, seorang anak kecil yang membacakan kepadanya ayat sajdah, "Sujudlah karena engkau adalah imam kami." (Jika engkau sujud maka kami turut sujud).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/156), *Al-Umm* (I/136).

١٠٠٧ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَالنَّجْمِ فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ. وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَقَالَ: فَلَمْ يَسْجُدْ مِنَّا أَحَدٌ.

1007. *Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Aku pernah membacakan surah An-Najm kepada Nabi ﷺ namun beliau tidak sujud.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Daruquthni juga meriwayatkan dengan lafazh: Dan tidak ada seorang pun dari kami yang sujud.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1072), Muslim (577), Tirmidzi (576), Nasa'i (960), Abu Daud (1404), Ahmad (21081).

Bab Sujud di Atas Kendaraan dan Sujud Tilawah Tidaklah Wajib

١٠٠٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ عَامَ الْفَتْحِ سَجْدَةً فَسَجَدَ النَّاسُ كُلُّهُمْ مِنْهُمُ الرَّاكِبُ وَالسَّاجِدُ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى إِنَّ الرَّاكِبَ لَيَسْجُدُ عَلَى يَدِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1008. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ pada tahun penaklukan Mekkah, beliau membaca ayat sajdah, maka semua orang sujud, di antara mereka ada yang sujud di atas kendaraan dan ada yang sujud di atas tanah, sampai-sampai ada pengendara yang sujud di atas tangannya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1411). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1033).

١٠٠٩ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سُورَةَ النَّحْلِ حَتَّى جَاءَ السَّجْدَةَ فَنَزَلَ وَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ، حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الْقَابِلَةُ قَرَأَ بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا لَمْ نُؤْمَرْ بِالسُّجُودِ، فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَفِي لَفْظٍ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَفْرِضْ عَلَيْنَا السُّجُودَ إِلَّا أَنْ نَشَاءَ.

1009. *Dari Umar, bahwa ia membaca surah An-Nahl di atas mimbar pada hari Jumat, ketika sampai pada ayat sajdah, maka ia turun dari mimbar lalu sujud, dan semua orang pun turut sujud. Pada Jumat berikutnya ia juga membaca surah An-Nahl, ketika sampai pada ayat sajdah ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kita tidak diwajibkan sujud, maka barang siapa sujud sungguh ia tepat dalam berbuat, dan barang siapa tidak sujud maka ia tidak berdosa.* **(HR. Bukhari)** *Dalam lafazh lain: Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud kepada kita melainkan atas kehendak kita.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1077).

Bab Takbir untuk Sujud dan Bacaan dalam Sujud Tilawah

١٠١٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ، فَإِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَسَجَدْنَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1010. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ biasa membacakan Al-Qur'an kepada kami. Apabila beliau melewati bacaan ayat sajadah maka beliau bertakbir lalu sujud, dan kami pun turut sujud.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud. Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (472), *Tamamul Minnah* (267).

١٠١١ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ «سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1011. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ ketika sujud tilawah di malam hari beliau biasa membaca,* ***"Sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa syaqqa sam'ahu wa basharahu, bi haulihi wa quwwatihi*** *(Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya serta membukakan pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya)."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (580), Nasa'i (1129), Abu Daud (1414), Ahmad (25293). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1035).

١٠١٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي أُصَلِّي إِلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ، فَقَرَأْتُ السَّجْدَةَ، فَسَجَدَتْ الشَّجَرَةُ لِسُجُودِي، فَسَمِعْتُهَا تَقُولُ: (اللَّهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاكْتُبْ لِي بِهَا أَجْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا). قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ. فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ الَّذِي أَخْبَرَهُ الرَّجُلُ عَنْ قَوْلِ الشَّجَرَةِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَزَادَ فِيهِ: وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

1012. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika aku sedang berada di sisi Nabi ﷺ, datang seorang laki-laki lalu ia berkata: Tadi malam aku bermimpi seperti biasa yang diimpikan oleh orang yang sedang tidur, yaitu seolah-olah aku shalat menghadap ke pokok sebuah pohon, lalu aku membaca ayat sajadah, tiba-tiba pohon tersebut bersujud karena aku bersujud. Aku mendengar pohon tersebut membaca:* ***allâhummahtut 'annî biha wizran, waktub lî biha ajran, waj'alhâ lî 'indaka dzukhran*** *(Ya Allah, hapuskanlah dengannya dosa dariku, dan tuliskanlah dengannya pahala bagiku,*

serta jadikanlah ia simpanan bagiku di sisi-Mu). Ibnu Abbas mengatakan: Setelah itu aku melihat Nabi ﷺ membaca ayat sajadah lalu bersujud, dan aku mendengar dalam sujud beliau membaca seperti apa yang diceritakan laki-laki tadi tentang doa yang dibaca pohon tersebut. **(HR. Ibnu Majah)** *Tirmidzi juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh doa:* ***wataqqabalhâ minnî kamâ taqabbaltahâ min 'abdika daud 'alaihis salâm*** *(dan terimalah dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu, Nabi Daud عليه السلام).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (579), Ibnu Majah (1053). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (1441).

Bab Sujud Syukur

١٠١٣ - عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ أَوْ بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلهِ تَعَالَى. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَلَفْظُ أَحْمَدَ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ ﷺ أَتَاهُ بَشِيرٌ يُبَشِّرُهُ بِظَفَرِ جُنْدٍ لَهُ عَلَى عَدُوِّهِمْ وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِ عَائِشَةَ، فَقَامَ فَخَرَّ سَاجِدًا فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ صَدَفَتِهِ، فَدَخَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

1013. *Dari Abu Bakrah, bahwa Nabi ﷺ apabila mendapatkan sesuatu yang menggembirakan atau mendapat kabar gembira, maka beliau tersungkur sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah Ta'ala.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** *Sedang lafazh riwayat Ahmad: Aku menyaksikan Nabi ﷺ ketika datang seseorang menyampaikan kabar gembira kepada beliau tentang keberhasilan pasukan beliau mengalahkan musuh mereka, saat itu kepala beliau berada di pangkuan Aisyah, kemudian beliau berdiri lalu tersungkur sujud dan memanjangkan sujud, kemudian beliau mengangkat kepala lalu menuju ke arah shadafah*[221]*, lalu beliau masuk dan menghadap kiblat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (1578), Abu Daud (2774), Ibnu Majah (1394), Ahmad (19943). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1491).

١٠١٤ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ صَدَفَتِهِ، فَدَخَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَخَرَّ سَاجِدًا فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: «إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي

221 Shadafah adalah sebuah bangunan tinggi.

فَبَشَّرَنِي، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لَكَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ»، فَسَجَدْتُ لِلهِ شُكْرًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1014. *Dari Abdurahman bin Auf, ia berkata: Nabi ﷺ keluar menuju ke arah shadafah, lalu beliau masuk dan menghadap kiblat, lalu beliau tersungkur sujud dan memanjangkan sujud, kemudian beliau mengangkat kepala dan bersabda, "Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan menyampaikan kabar gembira. Ia berkata: Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepadamu: 'Barang siapa bershalawat untukmu maka Aku bershalawat untuknya, barang siapa mengucapkan salam kepadamu maka Aku mengucapkan salam kepadanya.' Maka aku bersujud sebagai bentuk syukur kepada Allah."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (1665, 1667). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (937), *Shahihut Targhib* (1658).

١٠١٥ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ مَكَّةَ نُرِيدُ الْمَدِينَةَ فَلَمَّا كُنَّا قَرِيبًا مِنْ عَزْوَرَاءَ، نَزَلَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَدَعَا اللهَ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا فَمَكَثَ طَوِيلًا، ثُمَّ قَامَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا فَعَلَهُ ثَلَاثًا، وَقَالَ: «إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي وَشَفَعْتُ لِأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا شُكْرًا لِرَبِّي، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا شُكْرًا لِرَبِّي ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي الثُّلُثَ الْآخِرَ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي» رَوَاهُ **أَبُو دَاوُدَ**. وَسَجَدَ أَبُو بَكْرٍ حِينَ جَاءَهُ قَتْلُ مُسَيْلِمَةَ. رَوَاهُ **سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ**. وَسَجَدَ عَلِيٌّ حِينَ وَجَدَ ذَا الثُّدَيَّةِ فِي الْخَوَارِجِ. رَوَاهُ **أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ**. وَسَجَدَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ لَمَّا بُشِّرَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْهِ، وَقِصَّتُهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهَا.

1015. *Dari Sa'ad bin Abu Waqash, ia berkata: Kami keluar bersama Nabi ﷺ dari Mekkah menuju Madinah. Ketika kita hampir sampai di Azwara', beliau turun lalu mengangkat kedua tangan, beliau berdoa kepada Allah sesaat lalu beliau tersungkur sujud dan lama sujud, kemudian beliau berdiri dan kembali mengangkat kedua tangan sesaat, lalu beliau tersungkur sujud, beliau melakukannya tiga kali, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tadi meminta kepada Allah agar diizinkan untuk memberi syafaat kepada seluruh umatku, maka Allah mengizinkanku untuk*

memberi syafaat kepada sepertiga umatku, kemudian aku tersungkur sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah, lalu aku mengangkat kepala dan kembali meminta kepada Allah agar diizinkan untuk memberi syafaat kepada seluruh umatku, maka Allah mengizinkanku untuk memberi syafaat kepada sepertiga umatku, kemudian aku tersungkur sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah, lalu aku mengangkat kepala dan kembali meminta kepada Allah agar diizinkan untuk memberi syafaat kepada seluruh umatku, maka Allah mengizinkanku untuk memberi syafaat kepada sepertiga terakhir dari umatku, kemudian aku tersungkur sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah." **(HR. Abu Daud)** *Abu Bakar juga bersujud ketika sampai kepadanya berita terbunuhnya Musailamah.* **(Diriwayatkan Said bin Manshur)** *Ali juga bersujud ketika mendapati seorang yang memiliki benjolan di tangan seperti payudara wanita telah terbunuh di kalangan orang khawarij.* **(Diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad)** *Ka'ab bin Malik pada masa Nabi ﷺ juga bersujud ketika menerima berita bahwa Allah telah menerima taubatnya. Kisah tersebut terdapat dalam riwayat Bukhari dan Muslim.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2775). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (3230).

Bab-Bab tentang Sujud Sahwi

Bab Sujud Sahwi karena Telah Salam sebelum Sempurnanya Shalat

١٠١٦ - عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعَشِيِّ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ إِلَى خَشَبَةٍ مَعْرُوضَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَاتَّكَأَ عَلَيْهَا كَأَنَّهُ غَضْبَانُ، وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَوَضَعَ خَدَّهُ الْأَيْمَنَ عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَخَرَجَتِ السَّرَعَانُ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالُوا: قُصِرَتِ الصَّلَاةُ؟ وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: ذُو الْيَدَيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَسِيتَ أَمْ قُصِرَتِ الصَّلَاةُ؟ فَقَالَ: «لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ»، فَقَالَ: «أَكَمَا يَقُولُ الْيَدَيْنِ؟» فَقَالُوا: نَعَمْ، فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى مَا تَرَكَ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ فَرُبَّمَا سَأَلُوهُ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَيَقُولُ: أُنْبِئْتُ أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَلَيْسَ لِمُسْلِمٍ فِيهِ وَضْعُ الْيَدِ عَلَى الْيَدِ وَلَا التَّشْبِيكُ، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ صَلَاةَ الظُّهْرِ سَلَّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ؟ وَسَاقَ الْحَدِيثَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ**. وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْقِصَّةَ كَانَتْ بِحَضْرَتِهِ وَبَعْدَ إِسْلَامِهِ. وَفِي **رِوَايَةٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهَا** لَمَّا قَالَ: «لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ» قَالَ: بَلَى قَدْ نَسِيتَ. وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ ذَا الْيَدَيْنِ بَعْدَ مَا عَلِمَ عَدَمَ النَّسْخِ كَلَامًا لَيْسَ بِجَوَابِ سُؤَالٍ.

1016. *Dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami pada salah satu shalat di waktu antara matahari tergelincir hingga terbenam, namun beliau hanya shalat dua rakaat lalu salam, kemudian beliau berdiri menuju sebuah tiang yang ada di dalam masjid, lalu bersandar padanya seakan-akan beliau sedang memikirkan sesuatu, beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan menyilangkan jari jemari, lalu beliau meletakkan pipi kanan di atas punggung telapak tangan kiri beliau, sementara beberapa orang yang memiliki hajat keluar dari pintu-pintu masjid seraya mengucapkan: Apakah shalatnya diqashar? Di antara jamaah terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya segan bertanya kepada beliau. Dan di antara jamaah ada seseorang yang biasa dipanggil Dzulyadain*[222]*, ia bertanya: Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa atau memang shalatnya diqashar? Beliau menjawab, "Aku tidak lupa dan shalatnya tidak diqashar." Lalu beliau bertanya kepada orang-orang, "Apakah benar apa yang dikatakan Dzulyadain?" Mereka menjawab: Benar. Kemudian beliau maju lalu mengerjakan beberapa rakaat yang ditinggalkan, lalu salam, lalu bertakbir dan sujud seperti sujud biasanya atau lebih panjang, lalu beliau mengangkat kepala dan bertakbir, lalu beliau bertakbir dan sujud seperti sujud biasanya atau lebih panjang, lalu beliau mengangkat kepala dan bertakbir. Orang-orang bertanya kepada Ibnu Sirin: Apakah kemudian beliau mengucapkan salam lagi? Ibnu Sirin menjawab: Aku diberitahu bahwa Imran bin Hushain menyampaikan bahwa kemudian beliau salam.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim tidak terdapat lafazh meletakkan tangan dan menyilangkan jari jemari. Dalam riwayat lain: Tatkala aku shalat Zhuhur bersama Nabi ﷺ, beliau salam ketika baru shalat dua rakaat, lalu seseorang dari Bani Sulaim bertanya: Wahai Rasulullah, apakah shalatnya diqashar atau engkau lupa? Hingga akhir hadits.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah menyaksikan kisah tersebut dan terjadi setelah keislamannya. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang lain bahwa ketika beliau menjawab, "Aku tidak lupa dan shalatnya tidak diqashar." Dzulyadain berkata: Benar, engkau telah lupa. Ini menunjukkan bahwa Dzulyadain telah memahami dari jawaban Rasulullah tersebut bahwa tidak terjadi nasakh (perubahan shalat).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (482, 714, 1227), Muslim (573), Tirmidzi (394), Nasa'i (1224), Abu Daud (1008), Ibnu Majah (1214), Ahmad (7160, 7327).

١٠١٧ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى الْعَصْرَ فَسَلَّمَ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ وَفِي لَفْظٍ: فَدَخَلَ الْحُجْرَةَ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: الْخِرْبَاقُ، وَكَانَ فِي يَدِهِ طُولٌ،

222 Karena memiliki tangan yang panjang. Ia bernama Khirbaq.

فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَذَكَرَ لَهُ صَنِيعَهُ، فَخَرَجَ غَضْبَانَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى النَّاسِ فَقَالَ: «أَصَدَقَ هَذَا؟» قَالُوا: نَعَمْ، فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1017. *Dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat Asar, namun beliau salam setelah shalat tiga rakaat, lalu beliau masuk rumah. Dalam lafazh lain: Beliau masuk kamar, lalu seorang yang biasa dipanggil Al-Khirbaq –yang memiliki sepasang tangan yang panjang– ia memanggil beliau: Wahai Rasulullah! Lalu ia menceritakan perihal shalat yang kurang. Kemudian beliau keluar sambil menyeret selendang dan seakan-akan beliau sedang memikirkan sesuatu, hingga sampai di hadapan para jamaah, beliau bertanya, "Apakah benar yang disampaikan oleh Dzulyadain?" Mereka menjawab: Benar. Kemudian beliau shalat satu rakaat lalu salam, lalu beliau sujud dua kali lalu salam.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (574), Tirmidzi (395), Nasa'i (1237), Abu Daud (1018), Ibnu Majah (1215), Ahmad (19327).

١٠١٨ - وَعَنْ عَطَاءٍ أَنَّ ابْنَ الزُّبَيْرِ صَلَّى الْمَغْرِبَ فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ، فَنَهَضَ لِيَسْتَلِمَ الْحَجَرَ فَسَبَّحَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالَ: فَصَلَّى مَا بَقِيَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، قَالَ: فَذُكِرَ ذَلِكَ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: مَا أَمَاطَ عَنْ سُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1018. *Dari Atha', bahwa Ibnu Zubair pernah shalat Maghrib, namun ia salam setelah shalat dua rakaat, lalu ia bangkit hendak mencium Hajar Aswad, maka para jamaah pun mengingatkannya dengan membaca tasbih. Ibnu Zubair berkata: Ada apa dengan kalian? Setelah diceritakan apa yang terjadi maka ia shalat satu rakaat yang tertinggal lalu sujud dua kali. Atha' berkata: Lalu hal tersebut diceritakan kepada Ibnu Abbas, dan ia berkata: Hal tersebut tidak menyimpang dari sunnah Nabi ﷺ.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (3275).

Bab Sujud Sahwi karena Ragu Jumlah Rakaat Shalat

١٠١٩ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ أَوَاحِدَةً صَلَّى أَمِ اثْنَتَيْنِ فَلْيَجْعَلْهَا وَاحِدَةً، وَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثِنْتَيْنِ صَلَّى أَمْ ثَلَاثًا

فَلْيَجْعَلْهَا ثِنْتَيْنِ، وَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَجْعَلْهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ يَسْجُدُ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ سَجْدَتَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةً يَشُكُّ فِي النُّقْصَانِ فَلْيُصَلِّ حَتَّى يَشُكَّ فِي الزِّيَادَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1019. *Dari Abdurahman bin Auf, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya, sehingga ia tidak mengetahui apakah ia telah shalat satu rakaat atau dua rakaat maka hendaklah ia menganggapnya satu rakaat, dan apabila ia tidak mengetahui apakah ia telah shalat dua rakaat atau tiga rakaat maka hendaklah ia menganggapnya dua rakaat, dan apabila ia tidak mengetahui apakah ia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat maka hendaklah ia menganggapnya tiga rakaat, lalu hendaklah ia sujud dua kali apabila telah menyelesaikan shalatnya ketika sedang duduk tasyahud akhir sebelum salam."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya. Dalam riwayat lain: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan suatu shalat, dan ia ragu jika shalatnya kurang, maka hendaklah ia menambah shalatnya hingga ada keraguan jika shalatnya lebih."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (398), Ibnu Majah (1209), Ahmad (27203). Didha'ifkan oleh Imam Syaukani dalam *Nailul Authâr* (II/128)

١٠٢٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1020. *Dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya, sehingga ia tidak mengetahui berapa rakaat ia telah shalat; apakah tiga rakaat atau empat rakaat, maka hendaklah ia meninggalkan keraguan tersebut, lalu menetapkan apa yang ia lebih yakini, lalu hendaklah ia sujud dua kali sebelum salam. Jika ternyata ia telah shalat lima rakaat maka kedua sujud tersebut menjadi penggenap rakaat shalatnya, namun jika tenyata ia telah tepat shalat empat rakaat maka kedua sujud tersebut menjadi penghinaan bagi setan."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (571), Ahmad (11373).

١٠٢١ - وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ قَالَ إِبْرَاهِيمُ: زَادَ أَوْ نَقَصَ، فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: «لَا، وَمَا ذَاكَ؟» قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: «إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَفِي لَفْظِ ابْنِ مَاجَهْ وَمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ «فَلْيَنْظُرْ أَقْرَبَ ذَلِكَ إِلَى الصَّوَابِ».

1021. *Dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat, Ibrahim mengatakan: Namun beliau shalat lebih atau kurang. Setelah beliau salam, ada yang bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, apakah ada perubahan dalam syariat pelaksanaan shalat? Beliau menjawab, "Tidak ada. Apakah yang kalian maksud?" Mereka menuturkan: Engkau telah shalat begini dan begini. Maka beliau lalu melipat kedua kaki dan menghadap kiblat, lalu beliau sujud dua kali, lalu salam, lalu beliau menghadapkan wajah beliau ke arah kami seraya bersabda, "Jika terjadi perubahan dalam pelaksanaan shalat tentu aku akan memberitahukannya kepada kalian, namun ketahuilah bahwa aku adalah manusia, sehingga bisa lupa seperti halnya kalian lupa. Oleh karena itu jika aku lupa maka ingatkanlah aku, dan jika salah seorang dari kalian ragu dalam shalatnya maka hendaklah ia berusaha mencari yang benar, lalu ia sempurnakan shalatnya berdasarkan keyakinannya tersebut, lalu salam, lalu hendaklah ia sujud dua kali."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Dalam lafazh riwayat Ibnu Majah dan Muslim pada riwayat lain: "Maka hendaklah ia melihat mana yang lebih mendekati kebenaran."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (401), Muslim (572), Nasa'i (1244), Abu Daud (1020), Ibnu Majah (1211), Ahmad (4159).

١٠٢٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ بَيْنَ ابْنِ آدَمَ وَبَيْنَ نَفْسِهِ فَلَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَهُوَ لِبَقِيَّةِ الْجَمَاعَةِ إِلَّا قَوْلَهُ: «قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ».

1022. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan biasa masuk mengganggu seseorang pada dirinya, sehingga ia sampai tidak mengetahui berapa rakaat ia telah shalat. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kalian mendapati gangguan setan tersebut maka hendaklah ia sujud dua kali sebelum salam."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Hadits ini juga diriwayatkan Jamaah selain keduanya tanpa lafazh: "Sebelum salam."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1030), Ibnu Majah (1216). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1003).

١٠٢٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ شَكَّ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1023. *Dari Abdullah bin Ja'far, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa ragu dalam shalatnya, maka hendaklah ia sujud dua kali setelah salam."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1248), Abu Daud (1033), Ahmad (1755). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5647).

Bab Sujud Sahwi karena Lupa Tasyahud Awal sehingga Berdiri Tegak dan Tidak Kembali Duduk

١٠٢٤ - عَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ فَسَبَّحُوا بِهِ فَمَضَى، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1024. *Dari Ibnu Buhainah, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat, namun beliau langsung berdiri pada rakaat kedua (tidak duduk tasyahud), maka para jamaah mengingatkan beliau dengan bertasbih, namun beliau tetap melanjutkannya. Setelah selesai shalat, beliau sujud dua kali lalu salam.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1178). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1178).

١٠٢٥ - وَعَنْ زِيَادَةَ بْنِ عَلَاقَةَ قَالَ: صَلَّى الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ، فَلَمَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ قَامَ وَلَمْ يَجْلِسْ فَسَبَّحَ بِهِ مَنْ خَلْفَهُ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنْ قُومُوا بِنَا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِمْ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا صَنَعَ بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1025. *Dari Ziyadah bin Alaqah, ia berkata: Mughirah bin Syu'bah mengimami shalat, namun ketika sudah dua rakaat ia langsung berdiri dan tidak duduk tasyahud, dan orang-orang yang bermakmum di belakangnya mengingatkannya dengan bertasbih. Ia lalu memberi isyarat kepada mereka agar turut berdiri. Setelah selesai shalat ia salam lalu sujud dua kali, lalu salam. Kemudian ia berkata: Demikianlah Rasulullah ﷺ pernah mengerjakannya ketika mengimami kami.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (364, 365), Abu Daud (1036), Ibnu Majah (1208), Ahmad (17698). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (365).

١٠٢٦ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَتِمَّ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنِ اسْتَتَمَّ قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْ السَّهْوِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1026. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian (lupa) sehingga langsung bangkit pada rakaat kedua akan tetapi belum sampai tegak berdiri maka hendaklah ia kembali untuk melakukan duduk (tasyahud), dan jika telah tegak berdiri maka janganlah duduk, namun hendaklah ia melakukan sujud sahwi dua kali sujud."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1208), Ahmad (17757). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (408), *Shahihul Jami'* (623).

Bab Sujud Sahwi karena Shalat Empat Rakaat Dikerjakan Lima Rakaat

١٠٢٧ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا فَقِيلَ لَهُ: أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: «وَمَا ذَاكَ؟» قَالُوا: صَلَّيْتَ خَمْسًا، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1027. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Zhuhur lima rakaat. Maka ditanyakan kepada beliau: Apakah shalatnya ditambah? Beliau balik bertanya, "Apa itu?" Para sahabat menjawab: Engkau telah shalat lima rakaat. Lalu beliau sujud dua kali setelah salam.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (404, 1226), Muslim (572), Tirmidzi (392), Nasa'i (1254), Abu Daud (1019), Ibnu Majah (1205), Ahmad (3556).

Bab Tasyahud untuk Sujud Sahwi setelah Salam

١٠٢٨ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمْ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ تَشَهَّدَ ثُمَّ سَلَّمَ.
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1028. *Dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi ﷺ shalat mengimami mereka, beliau sujud sahwi dua kali sujud, lalu bertasyahud, kemudian salam.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if jiddan, HR. Tirmidzi (395), Abu Daud (1039). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'*(403), *Al-Misykat* (1019).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Shalat Jamaah

Bab Wajibnya Berjamaah dan Anjuran Mengerjakannya

١٠٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَحْمَدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَوْلَا مَا فِي الْبُيُوتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالذُّرِّيَّةِ أَقَمْتُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ وَأَمَرْتُ فِتْيَانِي يُحَرِّقُونَ مَا فِي الْبُيُوتِ بِالنَّارِ».

1029. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh, padahal jika mereka mengetahui keutamaan yang ada pada kedua shalat tersebut, tentu mereka akan rela mendatangi pelaksanaan keduanya meskipun harus dengan merangkak. Sungguh aku pernah ada keinginan untuk memerintahkan agar ditegakkan shalat jamaah, dan aku menyuruh seseorang untuk mengimami shalat, sementara aku beserta beberapa orang dengan membawa beberapa ikat kayu bakar mendatangi orang-orang yang tidak ikut shalat berjamaah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika di dalam rumah tidak terdapat para wanita dan anak-anak, niscaya aku dirikan shalat jamaah dan aku perintahkan beberapa pemuda untuk membakar rumah-rumah orang-orang yang tidak menghadiri shalat jamaah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (615, 2689), Muslim (437), Nasa'i (540), Ibnu Majah (796), Ahmad (7185, 7680).

١٠٣٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَعْمَى قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1030. *Dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang buta berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun yang bisa selalu menuntunku ke masjid. Lalu ia meminta kepada Rasulullah ﷺ agar diberi rukhshah[223] untuk shalat di rumah, maka beliau memberinya rukhshah. Namun setelah ia beranjak pulang, beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda, "Jika begitu tetap datangilah seruan adzan tersebut."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1030), Nasa'i (850).

١٠٣١ - وَعَنْ عَمْرِو ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا ضَرِيرٌ شَاسِعُ الدَّارِ وَلِي قَائِدٌ لَا يُلَائِمُنِي فَهَلْ تَجِدُ لِي رُخْصَةً أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي؟ قَالَ: «أَتَسْمَعُ النِّدَاءَ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «مَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1031. *Dari Amru bin Ummi Maktum, ia berkata: Wahai Rasulullah, aku adalah seorang yang buta dan rumahku jauh dari masjid. Aku memiliki seorang penuntun namun sering tidak cocok denganku, maka apakah ada rukhshah bagiku untuk bisa shalat di rumah? Beliau bertanya, "Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Ia menjawab: Ya. Maka beliau bersabda, "Jika begitu aku tidak mendapatkan rukhshah bagimu."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (552), Ibnu Majah (792). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (429).

١٠٣٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1032. *Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Sungguh aku menyaksikan kami (para sahabat), tidaklah ada yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang munafik*

223 Rukhshah adalah keringanan hukum.

yang sudah dikenal kemunafikannya. Sungguh aku menyaksikan ada seorang laki-laki yang dipapah dua orang hingga diberdirikan di dalam shaf. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (654), Nasa'i (649), Abu Daud (550), Ibnu Majah (777), Ahmad (3926).

١٠٣٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1033. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (645), Muslim (650), Tirmidzi (215), Nasa'i (837), Ibnu Majah (789), Ahmad (5310).

١٠٣٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1034. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalatnya seseorang dengan berjamaah di masjid lebih utama dua puluhan derajat daripada shalatnya sendirian di rumah atau di pasar."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (477, 2119), Muslim (649), Abu Daud (559), Ibnu Majah (786), Ahmad (7382).

١٠٣٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الصَّلَاةُ فِي جَمَاعَةٍ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ صَلَاةً، فَإِذَا صَلَّاهَا فِي فَلَاةٍ فَأَتَمَّ رُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا بَلَغَتْ خَمْسِينَ صَلَاةً» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1035. *Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat yang dilakukan secara berjamaah senilai dua puluh lima shalat, terlebih jika ia tetap mengerjakannya (secara berjamaah) ketika sedang berada di tengah padang pasir, lalu ia menyempurnakan rukuk dan sujudnya maka nilainya lebih dari lima puluh shalat."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (560). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3871), *Shahihut Targhib* (413).

Bab Para Wanita Boleh Ikut Berjamaah di Masjid, dan Keutamaan Shalat Mereka di Rumah

١٠٣٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنُ مَاجَهْ. وَفِي لَفْظٍ: «لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ أَنْ يَخْرُجْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1036. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila istri-istri kalian meminta izin untuk pergi shalat berjamaah di masjid di waktu malam, maka izinkanlah."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Dalam lafazh lain: "Janganlah kalian menghalang-halangi kaum wanita turut shalat berjamaah di masjid, walaupun shalat di rumah-rumah mereka lebih utama bagi mereka."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (865, 899), Muslim (442), Nasa'i (706), Abu Daud (568), Ibnu Majah (16), Ahmad (4508, 4542).

١٠٣٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ، وَلْيَخْرُجْنَ تَفِلَاتٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1037. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menghalang-halangi kaum wanita pergi ke masjid-masjid Allah, namun hendaklah mereka keluar dengan tanpa memakai wangi-wangian."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (565), Ahmad (5692, 6282). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (515), *Shahihul Jami'* (7457).

١٠٣٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بُخُورًا فَلَا تَشْهَدْنَ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1038. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Wanita mana saja yang memakai wangi-wangian maka janganlah ia menghadiri shalat Isya berjamaah bersama kami."* **(HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (444), Nasa'i (5128), Abu Daud (4175), Ahmad (7975).

١٠٣٩ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوتِهِنَّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1039. *Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik tempat shalat bagi kaum wanita adalah di dalam rumah mereka."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (6002). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3327).

١٠٤٠ - وَعَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَوْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى مِنَ النِّسَاءِ مَا رَأَيْنَا لَمَنَعَهُنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ كَمَا مَنَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ نِسَاءَهُمْ، قُلْتُ لِعَمْرَةَ: أَوْ مَنَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ نِسَاءَهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1040. *Dari Yahya bin Said, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: Jika Rasulullah ﷺ menyaksikan apa yang diperbuat kaum wanita sebagaimana yang kita saksikan sekarang, tentu beliau melarang mereka datang ke masjid sebagaimana dahulu Bani Israil melarang kaum wanita mereka mendatangi tempat ibadah mereka. Aku bertanya kepada Amrah: Benarkah Bani Israil melarang kaum wanita mereka? Amrah menjawab: Benar.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (869), Muslim (445), Abu Daud (569), Ahmad (25451).

Bab Keutamaan Masjid yang Lebih Jauh dan Lebih Banyak Jumlah Jamaahnya

١٠٤١ - عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ فِي الصَّلَاةِ أَجْرًا أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1041. *Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling besar pahala shalatnya adalah yang paling jauh langkahnya ke masjid."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (662).

١٠٤٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْأَبْعَدُ فَالْأَبْعَدُ مِنَ الْمَسْجِدِ أَعْظَمُ أَجْرًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1042. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang lebih jauh, kemudian yang lebih jauh lagi dari masjid, itulah yang lebih besar pahala shalatnya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (782), Ibnu Majah (782), Ahmad (8404). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2759), *Shahihut Targhib* (306).

١٠٤٣ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1043. *Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatnya seseorang berjamaah dengan satu orang lebih besar pahalanya dibanding shalatnya sendirian, dan shalatnya seseorang berjamaah dengan dua orang lebih besar pahalanya dibanding shalatnya berjamaah dengan satu orang, maka semakin banyak jumlah jamaah itu lebih dicintai oleh Allah Ta'ala."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (843), Abu Daud (554), Ahmad (20758). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (411).

Bab Berjalan Menuju Masjid dengan Tenang

١٠٤٤ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ سَمِعَ جَلَبَةَ رِجَالٍ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: «مَا شَأْنُكُمْ؟» قَالُوا: اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلُوا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةَ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1044. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Ketika kami sedang shalat berjamaah bersama Nabi ﷺ, beliau mendengar suara gaduh dari beberapa orang. Selesai shalat, beliau*

bersabda, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab: Kami tergesa-gesa untuk mendapatkan shalat berjamaah. Beliau bersabda, "Jangan lakukan itu. Jika kalian mendatangi shalat berjamaah, maka lakukanlah dengan tenang. Apa yang kalian dapatkan dari gerakan shalat imam, maka ikutilah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (635), Muslim (603), Ahmad (22102).

١٠٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَلَا تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَلَفْظُ النَّسَائِيِّ وَأَحْمَدَ فِي رِوَايَةٍ «فَاقْضُوا». وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ «إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ فَلَا يَسْعَى إِلَيْهَا أَحَدُكُمْ، وَلَكِنْ لِيَمْشِ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَصَلِّ مَا أَدْرَكْتَ، وَاقْضِ مَا سَبَقَكَ».

1045. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar iqamah maka datangilah shalat berjamaah, dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan sopan, dan janganlah tergesa-gesa. Apa yang kalian dapatkan dari gerakan shalat imam maka ikutilah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Nasa'i dan Ahmad dalam riwayat lain dengan lafazh: "Maka qadhalah." Dalam riwayat Muslim: "Jika dikumandangkan iqamah, maka janganlah salah seorang dari kalian mendatanginya dengan berlari, akan tetapi hendaklah ia berjalan dengan tenang dan sopan. Shalatlah apa yang engkau dapati dan qadhalah apa yang terlewat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (636), Muslim (602), Tirmidzi (327), Nasa'i (861), Abu Daud (572), Ibnu Majah (775), Ahmad (7189).

Bab Anjuran Bagi Imam Agar Meringankan Shalat

١٠٤٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ. فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ، لَكِنَّهُ لَهُ مِنْ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ.

1046. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengimami shalat orang banyak hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena bisa jadi di antara mereka ada orang yang lemah, yang sakit, dan yang sudah tua. Dan jika ia shalat sendirian maka ia boleh memanjangkannya sekehendaknya."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Hanya saja Ibnu Majah meriwayatkannya dari Utsman bin Abul 'Ash.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (703), Muslim (467), Tirmidzi (236), Nasa'i (823), Abu Daud (794). Lafazh Ibnu Majah (988).

١٠٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوجِزُ الصَّلَاةَ وَيُكْمِلُهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: مَا صَلَّيْتُ خَلْفَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ صَلَاةً مِنَ النَّبِيِّ ﷺ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا.

1047. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ biasa meringankan shalat dan menyempurnakan gerakannya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Aku tidak pernah shalat di belakang seorang pun yang shalatnya lebih ringan dan lebih sempurna gerakan shalatnya daripada Nabi ﷺ.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (706), Muslim (469), Ahmad (13033).

١٠٤٨ - وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ وَالنَّسَائِيَّ، لَكِنَّهُ لَهُمَا مِنْ حَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ.

1048. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh aku memulai shalat dan hendak memanjangkannya, namun aku mendengar tangisan bayi sehingga aku mempercepat shalatku karena aku mengetahui perasaan ibunya yang sangat pilu mendengar tangisan bayinya."* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud dan Nasa'i)** *Hanya saja keduanya meriwayatkannya dari Abu Qatadah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (707), Nasa'i (825), Abu Daud (789), Ibnu Majah (991), Ahmad (22096).

Bab Imam Dianjurkan Lebih Memanjangkan Rakaat Pertama dan Menunggu Orang yang Dirasa Hendak Bergabung Jamaah sehingga Orang Tersebut Bisa Mendapatkan Rakaat Pertama

١٠٤٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: لَقَدْ كَانَتِ الصَّلَاةُ تُقَامُ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِمَّا يُطَوِّلُهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ.

1049. *Dari Abu Said, ia berkata: Ketika shalat berjamaah telah dimulai, ada seorang sahabat pergi ke Baqi' untuk buang hajat, lalu ia berwudhu, lalu mendatangi shalat berjamaah, sementara Rasulullah ﷺ masih berada pada rakaat pertama yang beliau panjangkan.* **(HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (454), Nasa'i (973), Ibnu Majah (825), Ahmad (10914).

١٠٥٠ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُومُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ حَتَّى لَا يُسْمَعَ وَقْعُ قَدَمٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1050. *Dari Muhammad bin Juhadah, dari seorang laki-laki, dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa Nabi ﷺ biasa tetap berdiri pada rakaat pertama shalat Zhuhur hingga tidak terdengar lagi suara langkah kaki.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (802), Ahmad (18665). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (513), *Tamamul Minnah* (hal. 182).

Bab Wajib Mengikuti Imam dan Larangan Mendahuluinya

١٠٥١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَلَا تُكَبِّرُوا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1051. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Oleh karena itu, jika imam betakbir maka bertakbirlah, dan jika imam rukuk maka rukuklah, dan jika imam mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah*** *maka ucapkanlah:* ***rabbanâ lakal hamdu****, dan jika imam sujud maka sujudlah, dan jika imam shalat dengan duduk maka hendaklah kalian semua shalat dengan duduk pula."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**
Dalam lafazh lain: "Sesungguhnya adanya imam itu untuk diikuti. Oleh karena itu, jika imam bertakbir maka bertakbirlah, dan jangan bertakbir sebelum ia bertakbir. Jika imam rukuk maka rukuklah, dan jangan rukuk sebelum ia rukuk. Jika imam sujud maka sujudlah, dan jangan sujud sebelum ia sujud." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (732), Muslim (414), Nasa'i (921), Abu Daud (603, 803), Ibnu Majah (846), Ahmad (7104, 8297).

١٠٥٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يُحَوِّلَ اللهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ؟» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1052. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah salah seorang dari kalian tidak takut jika ia mengangkat kepalanya sebelum imam lalu Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai, atau Allah mengubah wujudnya menjadi wujud keledai."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (691), Muslim (427), Tirmidzi (582), Nasa'i (828), Abu Daud (623), Ibnu Majah (961), Ahmad (7481).

١٠٥٣ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالْقُعُودِ وَلَا بِالْانْصِرَافِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1053. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian, maka janganlah kalian mendahuluiku ketika rukuk, ketika sujud, ketika duduk, dan ketika menyelesaikan shalat dan berpaling dari arah kiblat."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (426), Ahmad (11586).

١٠٥٤ - وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ، وَلَا تَرْفَعُوا حَتَّى يَرْفَعَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1054. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Oleh karena itu, janganlah kalian rukuk hingga ia rukuk, dan janganlah kalian bangkit dari rukuk hingga ia bangkit dari rukuk."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (732, 734).

Bab Sahnya Shalat Berjamaah Dua Orang Meskipun Salah Satunya Anak Kecil atau Wanita

١٠٥٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، فَقُمْتُ أُصَلِّي مَعَهُ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِرَأْسِي وَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَفِي لَفْظٍ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ ابْنُ عَشْرٍ، وَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ، قَالَ: وَأَنَا يَوْمَئِذٍ ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1055. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah bermalam di rumah bibiku, Maimunah. Aku mendapati Nabi ﷺ bangun shalat malam, lalu aku turut shalat malam bersama beliau. Aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau memegang kepalaku dan memindahkanku ke samping kanan beliau.* **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh lain: Aku shalat bermakmum kepada Nabi ﷺ, ketika itu aku berumur sepuluh. Aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau memindahkanku ke samping kanan beliau. Ibnu Abbas berkata: Saat itu aku berumur sepuluh tahun.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (117), Muslim (763), Nasa'i (842), Abu Daud (610), Ibnu Majah (973), Ahmad (1846, 3427).

١٠٥٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1056. *Dari Abu Said dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa bangun di malam hari lalu ia membangunkan istrinya, lalu keduanya shalat malam dua rakaat secara berjamaah, niscaya keduanya dicatat termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah dari kaum laki-laki dan perempuan."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1451), Ibnu Majah (1335). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (333).

Bab Makmum Memisahkan Diri dari Imam karena Ada Udzur

Dalam sebuah riwayat tentang tata cara shalat Khauf, disebutkan bahwa kelompok pertama kemudian memisahkan diri dari imam lalu mereka menyempurnakan shalat sendiri-sendiri. Dan ini termasuk memisahkan diri dari imam karena suatu udzur.

١٠٥٧ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يَؤُمُّ قَوْمَهُ، فَدَخَلَ حَرَامٌ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَهُ نَخْلَهُ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ مَعَ الْقَوْمِ، فَلَمَّا رَأَى مُعَاذًا طَوَّلَ تَجَوَّزَ فِي صَلَاتِهِ وَلَحِقَ بِنَخْلِهِ يَسْقِيهِ، فَلَمَّا قَضَى مُعَاذٌ الصَّلَاةَ قِيلَ لَهُ ذَلِكَ، قَالَ: إِنَّهُ لَمُنَافِقٌ أَيَعْجَلُ عَنِ الصَّلَاةِ مِنْ أَجْلِ سَقْيِ نَخْلِهِ؟ قَالَ: فَجَاءَ حَرَامٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَمُعَاذٌ عِنْدَهُ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَسْقِيَ نَخْلًا لِي، فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ لِأُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ، فَلَمَّا طَوَّلَ تَجَوَّزْتُ فِي صَلَاتِي وَلَحِقْتُ بِنَخْلِي أَسْقِيهِ، فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ، فَأَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ: «أَفَتَّانٌ أَنْتَ، أَفَتَّانٌ أَنْتَ، لَا تُطَوِّلْ بِهِمْ، اقْرَأْ بِـ{سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} {وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا} وَنَحْوِهِمَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1057. *Dari Anas bin Malik, ia berkisah: bahwa Mu'adz bin Jabal biasa mengimami kaumnya, lalu Haram bin Milhan masuk, sedang ia hendak mengairi kebun kurmanya, lalu ia masuk masjid dan ikut shalat berjamaah. Ketika ia mendapati Mu'adz memanjangkan bacaan, maka ia mempercepat shalatnya (sendiri), lalu ia pergi ke kebun kurmanya. Setelah Mu'adz menyelesaikan shalatnya, maka hal tersebut diceritakan kepadanya, maka Mu'adz berkata: Sungguh ia seorang munafik, bagaimana bisa ia mempercepat shalatnya hanya karena hendak mengairi kebun kurmanya? Anas menuturkan: Lalu Haram bin Milhan menemui Nabi ﷺ, sedang Mu'adz berada di sisi beliau. Lalu Haram berkata: Wahai Nabi Allah, sungguh aku hendak mengairi kebun kurmaku, lalu aku masuk masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah, namun aku*

mendapati imam memanjangkan bacaan, maka aku mempercepat shalatku sendiri, lalu aku pergi ke kebun kurmaku untuk mengairinya, namun Mu'adz menuduhku sebagai seorang munafik. Lalu Nabi ﷺ menoleh kepada Mu'adz seraya bersabda, "Apakah engkau ingin menjadi penguji keimanan? Apakah engkau ingin menjadi penguji keimanan? Jangan memanjangkan bacaan ketika mengimami mereka, namun bacalah: ***sabbihisma rabbikal a'lâ*** *(Al-A'lâ), atau bacalah:* ***wasy syamsi wa dhuhâhâ*** *(Asy-Syams), atau yang setara keduanya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11838).

١٠٥٨ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ الْعِشَاءَ فَقَرَأَ فِيهَا {اقْتَرَبَتْ السَّاعَةُ}، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَفْرُغَ فَصَلَّى وَذَهَبَ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ قَوْلًا شَدِيدًا، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ وَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ أَعْمَلُ فِي نَخْلٍ وَخُفْتُ عَلَى الْمَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، يَعْنِي لِمُعَاذٍ: «صَلِّ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَنَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ**، فَإِنْ قِيلَ فَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ الَّذِي فَارَقَ مُعَاذًا سَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ، وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مَا بَنَى بَلِ اسْتَأْنَفَ، قِيلَ فِي حَدِيثِ جَابِرٍ: إِنَّ مُعَاذًا اسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَعُلِمَ بِذَلِكَ أَنَّهُمَا قِصَّتَانِ وَقَعَتَا فِي وَقْتَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ، إِمَّا لِرَجُلٍ أَوْ لِرِجْلَيْنِ.

1058. *Dari Buraidah Al-Aslami, bahwa Mu'adz bin Jabal mengimami kawan-kawannya shalat Isya, dan dalam shalatnya ia membaca:* ***iqtarabatis sâ'atu*** *(Al-Qamar), maka ada seorang lelaki berdiri sebelum Mu'adz menyelesaikan shalatnya, lalu lelaki tersebut menyelesaikan shalat sendiri lalu pergi, maka Mu'adz berkata kepadanya dengan perkataan yang kasar. Lalu lelaki tersebut menemui Nabi ﷺ untuk menyampaikan udzurnya, ia berkata: Sesungguhnya aku bekerja di sebuah kebun kurma dan aku khawatir terlambat mengairinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, yaitu kepada Mu'adz, "Shalatlah dengan membaca:* ***wasy syamsi wa dhuhâha*** *(Asy-Syams) atau surah-surah yang sepadan dengannya."* **(HR. Ahmad dengan sanad yang shahih)** *Jika dikatakan bahwa dalam riwayat Bukhari Muslim dalam hadits riwayat Jabir, bahwa lelaki yang memisahkan diri dari Mu'adz tersebut melakukan salam lalu shalat sendirian, maka hal itu menunjukkan bahwa lelaki tersebut tidak melanjutkan shalat akan tetapi memulai dari awal, maka dikatakan bahwa dalam hadits riwayat Jabir yang lain juga bahwa Mu'adz memulai membaca surah Al-Baqarah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hal itu merupakan dua kisah yang terjadi pada dua peristiwa yang berbeda, baik berkaitan dengan satu orang atau dua orang.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (22499).

Bab Berpindahnya Seorang yang Shalat Sendirian Menjadi Imam dalam Shalat Sunah

١٠٥٩ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ فَجِئْتُ فَقُمْتُ خَلْفَهُ، وَقَامَ رَجُلٌ فَقَامَ إِلَى جَنْبِي، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ حَتَّى كُنَّا رَهْطًا، فَلَمَّا أَحَسَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنَّنَا خَلْفَهُ تَجَوَّزَ فِي صَلَاتِهِ، ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَصَلَّى صَلَاةً لَمْ يُصَلِّهَا عِنْدَنَا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَطِنْتَ بِنَا اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: «نَعَمْ، فَذَلِكَ الَّذِي حَمَلَنِي عَلَى مَا صَنَعْتُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1059. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah shalat pada malam bulan Ramadhan, lalu aku datang dan berdiri di belakang beliau, lalu datang yang lain dan berdiri di sampingku, lalu datang yang lain hingga kami berjumlah kurang dari sepuluh. Ketika beliau merasa bahwa kami bermakmum di belakang beliau maka beliau mempercepat shalat, lalu beliau berdiri dan masuk ke rumah beliau, lalu beliau mengerjakan shalat yang tidak dikerjakan bersama kami. Keesokan harinya, kami bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, apakah engkau mengerti apa yang kami lakukan semalam? Beliau menjawab, "Ya, dan itulah yang menyebabkanku berbuat seperti itu."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1104), Ahmad (112600).

١٠٦٠ - وَعَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ اتَّخَذَ حُجْرَةً، قَالَ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ حَصِيرٍ فِي رَمَضَانَ فَصَلَّى فِيهَا لَيَالِيَ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا عَلِمَ بِهِمْ جَعَلَ يَقْعُدُ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: «قَدْ عَرَفْتُ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ صَنِيعِكُمْ فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1060. *Dari Busr bin Said, dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ membuat sebuah kamar. Busr berkata: Aku mengira Zaid berkata: Yaitu yang terbuat dari tikar pada bulan Ramadhan, yang mana beliau biasa mengerjakan shalat malam di dalam kamar tersebut pada beberapa malam, lalu ada beberapa sahabat bermakmum dengan shalat beliau. Ketika beliau mengetahui hal tersebut, beliau duduk lalu*

menemui mereka seraya bersabda, "Aku telah mengerti apa yang kalian perbuat. Wahai manusia, shalatlah di rumah-rumah kalian, karena shalat yang paling utama adalah shalatnya seseorang di rumahnya kecuali shalat wajib." **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (731, 7290), Ahmad (21072).

١٠٦١ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي فِي حُجْرَتِهِ وَجِدَارُ الْحُجْرَةِ قَصِيرٌ فَرَأَى النَّاسُ شَخْصَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَامَ نَاسٌ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ، فَأَصْبَحُوا فَتَحَدَّثُوا، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي اللَّيْلَةَ الثَّانِيَةَ، فَقَامَ نَاسٌ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1061. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di kamar beliau, yang mana dinding kamar tersebut pendek sehingga orang-orang bisa melihat tubuh beliau, maka mereka shalat bermakmum dengan shalat beliau. Keesokan harinya, mereka memperbincangkan hal tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ shalat pada malam kedua, dan orang-orang pun bermakmum dengan shalat beliau.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (729).

Bab Imam Berubah Menjadi Makmum yaitu Jika Imam Rawatib yang Ia Gantikan Telah Hadir

١٠٦٢ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ ذَهَبَ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ، فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَجَاءَ الْمُؤَذِّنُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَتُصَلِّي بِالنَّاسِ فَأُقِيمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَالنَّاسُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ، فَصَفَّقَ النَّاسُ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا يَلْتَفِتُ فِي الصَّلَاةِ، فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ الْتَفَتَ، فَرَأَى رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ امْكُثْ مَكَانَكَ، فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ، وَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ ﷺ فَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ فَقَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا لِي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرْتُمُ التَّصْفِيقَ، مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُسَبِّحْ، فَإِنَّهُ

إِذَا سَبَّحَ الْتُفِتَ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ: كَانَ قِتَالٌ بَيْنَ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَتَاهُمْ بَعْدَ الظُّهْرِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ وَقَالَ: «يَا بِلَالُ إِنْ حَضَرَتِ الصَّلَاةُ وَلَمْ آتِ فَمُرْ أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ»، قَالَ: فَلَمَّا حَضَرَتِ الْعَصْرُ أَقَامَ بِلَالٌ الصَّلَاةَ، ثُمَّ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ فَتَقَدَّمَ وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

1062. *Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah ﷺ pergi ke Bani Amru bin Auf untuk mendamaikan mereka, lalu tiba waktu shalat, maka muadzin menemui Abu Bakar dan berkata: Maukah engkau mengimami para jamaah sehingga aku kumandangkan iqamah? Abu Bakar menjawab: Ya. Sahl berkata: Lalu Abu Bakar memulai shalat, namun kemudian Rasulullah ﷺ datang, sementara orang-orang sedang shalat, lalu beliau maju menyibak shaf hingga berdiri di shaf depan. Maka orang-orang pun menepuk tangan sedang Abu Bakar tidak menoleh, namun setelah banyak tepukan tangan maka ia pun menoleh dan melihat Rasulullah ﷺ. Beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar agar tetap di tempatnya, namun Abu Bakar mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah atas perintah tersebut, lalu ia mundur hingga berada di shaf, dan beliau pun maju mengimami shalat hingga selesai. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di tempatmu ketika aku menyuruhmu?" Abu Bakar menjawab: Tidak pantas bagi anaknya Abu Quhafah mengimami Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda lagi, "Mengapa aku melihat kalian banyak menepuk tangan? Barang siapa ingin mengingatkan sesuatu dalam shalatnya maka hendaklah ia mengucapkan tasbih, karena jika ia mengucapkan tasbih maka akan diperhatikan. Sesungguhnya menepuk tangan adalah isyarat bagi wanita."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i, bahwa Sahl berkata: Terjadi peperangan di antara Bani Amru bin Auf, dan berita tersebut sampai kepada Nabi ﷺ lalu beliau mendatangi mereka setelah shalat Dzuhur untuk mendamaikan mereka, dan beliau berpesan, "Wahai Bilal, jika tiba waktu shalat sedang aku belum datang, maka suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Sahl berkata: Ketika tiba waktu shalat Asar maka Bilal mengumandangkan iqamah, lalu ia menyuruh Abu Bakar untuk mengimami, lalu Abu Bakar maju, –hingga akhir hadits.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (684, 1218), Muslim (421), Nasa'i (784, 793), Abu Daud (940), Ahmad (22295, 22309).

١٠٦٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَرِضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّ بِالنَّاسِ»، فَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي، فَوَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ فِي نَفْسِهِ خِفَّةً، فَخَرَجَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، فَأَرَادَ

أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَتَأَخَّرَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ مَكَانَكَ، ثُمَّ أَتَيَا بِهِ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِهِ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي قَائِمًا، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي قَاعِدًا، يَقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَالنَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِلْبُخَارِيِّ فِي رِوَايَةٍ: فَخَرَجَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ. وَلِمُسْلِمٍ: وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي بِالنَّاسِ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُهُمُ التَّكْبِيرَ.

1063. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ sakit dan beliau berpesan, "Suruhlah Abu Bakar agar mengimami shalat." Lalu Abu Bakar keluar ke masjid dan mengimami shalat, namun kemudian Nabi ﷺ merasa agak ringan sakitnya sehingga beliau keluar ke masjid dengan dipapah dua orang. (melihat kedatangan beliau) Abu Bakar hendak mundur namun beliau mengisyaratkan agar Abu Bakar tetap di tempatnya, lalu kedua orang tersebut memapah beliau hingga beliau duduk di samping kiri Abu Bakar. Maka Abu Bakar shalat dengan berdiri sedang Rasulullah ﷺ shalat dengan duduk. Abu Bakar mengikuti shalatnya Rasulullah ﷺ, sedang para jamaah mengikuti shalatnya Abu Bakar.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari yang lain: Beliau keluar ke masjid dipapah dua orang pada shalat Zhuhur. Dalam riwayat Muslim: Nabi ﷺ mengimami para jamaah sementara Abu Bakar memperdengarkan suara takbirnya kepada para jamaah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (664, 683), Muslim (418), Nasa'i (833), Ibnu Majah (1232), Ahmad (25233).

Bab Melakukan Shalat di Masjid Secara Berjamaah Setelah Pelaksanaan Jamaah oleh Imam Rawatib

١٠٦٤ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِأَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى ذَا فَيُصَلِّي مَعَهُ؟» فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَصَلَّى مَعَهُ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ،** وَالتِّرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِأَصْحَابِهِ الظُّهْرَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ وَذَكَرَهُ.

1064. *Dari Abu Said, bahwa ada seorang lelaki masuk masjid setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat berjamaah dengan para sahabat, lalu beliau bersabda, "Siapakah ingin bersedekah kepada orang ini, yaitu dengan shalat berjamaah dengannya?" Maka*

salah seoarang di antara jamaah ada yang berdiri dan shalat berjamaah dengan lelaki tersebut. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semakna. Dalam riwayat Ahmad: Rasulullah ﷺ shalat berjamaah dengan para sahabat, lalu ada seorang lelaki datang, –hingga akhir hadits.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (220), Abu Daud (574), Ahmad (11016, 10636). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (535).

Bab Makmum Masbuk Mengikuti Gerakan Imam yang Ia Dapati, Namun Ia Tidak Menganggapnya Satu Rakaat Jika Ia Tidak Mendapati Rukuk pada Rakaat Tersebut

١٠٦٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوهَا شَيْئًا، وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1065. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendatangi shalat jamaah sementara kami sedang sujud maka bersujudlah, namun jangan menghitungnya satu rakaat, dan barang siapa mendapati rukuk maka ia telah mendapati rakaat shalat tersebut."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (893). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (468).

١٠٦٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ» أَخْرَجَاهُ.

1066. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mendapati rukuk dari shalat bersama imam maka ia telah mendapati rakaat shalat tersebut."* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (580), Muslim (07), Tirmidzi (524), Nasa'i (553), Abu Daud (1121), Ibnu Majah (1122), Ahmad (7242).

١٠٦٧ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَالْإِمَامُ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1067. *Dari Ali bin Abu Thalib dan Mu'adz bin Jabal, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mendatangi shalat jamaah sementara imam sedang mengerjakan gerakan shalatnya maka hendaklah ia mengerjakan apa yang sedang dikerjakan oleh imam tersebut."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (591). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (591), *Ash-Shahihah* (1188), *Al-Misykat* (1142).

Bab Makmum Masbuk Mengqadha Apa yang Tertinggal dari Shalatnya Setelah Imam Salam Tanpa Ada Tambahan

١٠٦٨ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: تَخَلَّفْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَتَبَرَّزَ وَذَكَرَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ عَمَدَ النَّاسَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ يُصَلِّي بِهِمْ، فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْأَخِيرَةَ، فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُتِمُّ صَلَاتَهُ، فَلَمَّا قَضَاهَا أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: «قَدْ أَحْسَنْتُمْ وَأَصَبْتُمْ» يَغْبِطُهُمْ أَنْ صَلَّوْا الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ قَالَ فِيهِ: فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَصَلَّى الرَّكْعَةَ الَّتِي سُبِقَ بِهَا لَمْ يَزِدْ عَلَيْهَا شَيْئًا. قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَابْنُ الزُّبَيْرِ وَابْنُ عُمَرَ يَقُولُونَ: مَنْ أَدْرَكَ الْفَرْدَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ سَجْدَتَا السَّهْوِ.

1068. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku pernah tertinggal bersama Rasulullah ﷺ pada Perang Tabuk. Beliau buang air besar, lalu Mughirah menyebutkan tentang wudhu beliau, lalu beliau menuju orang-orang, dan saat itu mereka sedang shalat diimami oleh Abdurahman. Beliau mendapati rakaat terakhir bersama jamaah. Setelah Abdurahman salam maka beliau bangkit menyempurnakan shalat. Selesai mengqadha rakaat yang tertinggal, beliau menghadap kepada para sahabat seraya bersabda, "Sangat bagus dan tepat apa yang telah kalian lakukan." Beliau memuji mereka karena mengerjakan shalat pada waktunya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: Setelah Abdurahman salam, maka Nabi ﷺ berdiri mengerjakan rakaat yang tertinggal dan beliau tidak menambahnya. Abu Daud mengatakan: Abu Said Al-Khudri, Ibnu Zubair, dan Ibnu Umar berkata: Barang siapa mendapatkan rakaat ganjil dari imamnya maka ia harus sujud sahwi dua kali sujud.*[224]

224 Alasan pendapat ini adalah karena ia duduk tasyahud bukan pada tempatnya. Namun pendapat

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (274), Ahmad (17710), Abu Daud (151).

Bab Orang yang Telah Shalat Kemudian Menjumpai Jamaah Maka Hendaklah Ia Ikut Shalat Bersama Mereka dengan Niat Shalat Sunah

Dalam masalah ini terdapat hadits riwayat Abu Dzar, Ubadah, dan Yazid bin Al-Aswad sebagaimana yang telah disebutkan.

١٠٦٩ - وَعَنْ مِحْجَنِ بْنِ الْأَدْرَعِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى، يَعْنِي وَلَمْ أُصَلِّ، فَقَالَ لِي: «أَلَا صَلَّيْتَ؟» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فِي الرَّحْلِ ثُمَّ أَتَيْتُكَ، قَالَ: «فَإِذَا جِئْتَ فَصَلِّ مَعَهُمْ وَاجْعَلْهَا نَافِلَةً» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1069. *Dari Mihjan bin Al-Adra', ia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di masjid, lalu tiba waktu pelaksanaan shalat, maka beliau pun mengimami shalat, sedang aku tidak ikut shalat. Lalu beliau bertanya kepadaku, "Mengapa engkau tidak ikut shalat?" Aku menjawab: Wahai Rasulullah, sungguh aku telah shalat di rumah, lalu aku mendatangimu. Beliau lalu bersabda, "Jika engkau datang ke masjid dan menjumpai jamaah, maka shalatlah bersama mereka dan niatkan itu sebagai shalat sunah."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (857), Ahmad (18499). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (534).

١٠٧٠ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ مَوْلَى مَيْمُونَةَ قَالَ: أَتَيْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ وَهُوَ بِالْبَلَاطِ وَالْقَوْمُ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُلْتُ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ النَّاسِ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «لَا تُصَلُّوا صَلَاةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1070. *Dari Sulaiman, bekas budak Maimunah, ia berkata: Aku menemui Ibnu Umar ketika ia berada di Balath*[225]*, sementara orang-orang sedang mengerjakan shalat*

---

ini ditentang jumhur ulama karena dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ duduk tasyahud bersama Abdurahman namun beliau tidak sujud sahwi dan tidak menyuruh Mughirah untuk sujud sahwi, dan sujud sahwi dilakukan karena lupa sedang di sini bukan karena lupa tapi untuk mengikuti gerakan imam.

225 Balath adalah daerah yang terletak antara Masjid Nabawi dan Pasar Madinah.

berjamaah di masjid. Maka aku bertanya kepadanya: Apa yang menghalangimu ikut shalat berjamaah bersama orang-orang? Ia menjawab: Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengerjakan satu shalat dua kali dalam sehari." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**[226]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (860), Abu Daud (579), Ahmad (4675). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7350), *Al-Misykat* (1157).

Bab Udzur Meninggalkan Shalat Jamaah

١٠٧١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ الْمُنَادِيَ فَيُنَادِي بِالصَّلَاةِ، يُنَادِي: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فِي اللَّيْلَةِ الْبَارِدَةِ، وَفِي اللَّيْلَةِ الْمَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1071. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ menyuruh muadzin mengumandangkan adzan dan menyerukan:* ***shallû fî rihâlikum*** *(shalatlah di tempat kalian masing-masing), yaitu pada malam yang sangat dingin, dan pada malam hujan dalam perjalanan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (632), Muslim (697), Abu Daud (1061), Ibnu Majah (937), Ahmad (4464).

١٠٧٢ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَمُطِرْنَا، فَقَالَ: «لِيُصَلِّ مَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فِي رَحْلِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1072. *Dari Jabir, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan, lalu kami diguyur hujan, maka beliau bersabda, "Silahkan shalat di tempatnya masing-masing, bagi yang berkehendak."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (698), Abu Daud (1065), Ahmad (13937).

---

226 Yang dimaksud dengan hadits ini adalah seseorang mengerjakan satu shalat wajib lalu ia mengulanginya lagi dengan niat shalat wajib. Adapun jika ia shalat lagi secara berjamaah dengan niat shalat sunah maka itu tidak termasuk dalam larangan tersebut.

١٠٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ لِمُؤَذِّنِهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَلَا تَقُلْ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قُلْ: صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ قَالَ: فَكَأَنَّ النَّاسَ اسْتَنْكَرُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: أَتَعْجَبُونَ مِنْ ذَا؟ فَقَدْ فَعَلَ ذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَتَمْشُوا فِي الطِّينِ وَالدَّحْضِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَمَرَ مُؤَذِّنَهُ يَوْمَ جُمُعَةٍ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ بِنَحْوِهِ.

1073. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada muadzinnya pada hari hujan: Jika engkau telah mengucapkan:* ***asyhadu anna muhammadan rasulullâh****, maka jangan ucapkan:* ***hayya 'alash shalâh****, akan tetapi ucapkanlah:* ***shallû fî buyûtikum*** *(shalatlah di rumah-rumah kalian). Namun ia mendapati orang-orang menganggapnya aneh, maka ia berkata: Apakah kalian heran dengan hal ini? Sungguh orang yang lebih baik dariku telah melakukannya, yakni Nabi ﷺ. Sesungguhnya shalat Jumat adalah wajib, namun aku tidak ingin memaksa kalian keluar berjalan melewati tanah becek dan lumpur.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim bahwasanya Ibnu Abbas memerintahkan kepada muadzinnya pada hari Jumat di hari yang hujan dengan lafazh seperti itu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (901), Muslim (699), Abu Daud (1066), Ibnu Majah (939), Ahmad (2381).

١٠٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَلَا يَعْجَلْ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ، وَإِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1074. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian sedang menikmati hidangan, maka janganlah ia tergesa-gesa hingga ia menyelesaikan hajatnya darinya, meskipun iqamah sudah dikumandangkan."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (674).

١٠٧٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُ الْأَخْبَثَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1075. *Dari Aisyah, ia berkata: aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Tidak sempurna shalat ketika makanan telah dihidangkan, dan juga ketika ia sedang menahan dua kotoran."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (560), Abu Daud (89), Ahmad (23646).

١٠٧٦ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ إِقْبَالُهُ عَلَى حَاجَتِهِ حَتَّى يُقْبِلَ عَلَى صَلَاتِهِ وَقَلْبُهُ فَارِغٌ. ذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

1076. *Dari Abu Darda, ia berkata: Termasuk baiknya pemahaman seseorang adalah ia menyelesaikan hajatnya terlebih dahulu sehingga ketika ia mengerjakan shalat hatinya telah kosong (dari gangguan).* **(Disebutkan Bukhari dalam shahihnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Disebutkan Bukhari dalam kitab *Adzan*, bab *Idza Hadhara Ath-Tha'am wa Uqîmat Ash-Shalah.*



Bab-Bab tentang Imam Shalat dan Kriteria Imam

Bab Siapa yang Lebih Berhak Menjadi Imam

١٠٧٧ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيَؤُمَّهُمْ أَحَدُهُمْ، وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَؤُهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1077. *Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila mereka bertiga, maka hendaklah salah seorang dari mereka mengimami mereka, dan yang yang lebih berhak menjadi imam adalah yang paling bisa menguasai bacaan Al-Qur'an."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (672), Nasa'i (782), Ahmad (10806).

١٠٧٨ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُم هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا، وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ» وَفِي لَفْظٍ: «لَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي أَهْلِهِ وَلَا سُلْطَانِهِ» وَفِي لَفْظٍ: «سِلْمًا» بَدَلَ «سِنًّا». رَوَى الْجَمِيعُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ. وَرَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ لَكِنْ قَالَ فِيهِ: «لَا يَؤُمُّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَقْعُدُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ».

1078. *Dari Abu Mas'ud, Uqbah bin Amru, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah yang mengimami suatu kaum adalah siapa yang paling bisa menguasai*

bacaan Kitabullah. Jika mereka dalam bacaan Al-Qur'an sama, maka yang paling mengetahui hadits. Jika mereka dalam pengetahuan hadits sama, maka yang paling dulu hijrahnya. Jika mereka dalam hijrah sama, maka yang lebih tua umurnya. Janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan janganlah seseorang duduk di rumah orang lain di atas tempat duduk kehormatannya kecuali atas izin orang tersebut." Dalam lafazh lain: "Janganlah seseorang mengimami orang lain dalam keluarganya atau dalam wilayah kekuasaannya." Dalam lafazh lain: "Lebih dahulu masuk Islam" sebagai ganti: "Lebih tua umurnya." Ahmad dan Muslim meriwayatkan semua riwayat tersebut. Said bin Manshur juga meriwayatkan namun dengan lafazh: "Janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya kecuali atas izinnya, dan janganlah seseorang duduk di atas tempat duduk kehormatan orang lain di rumah orang tersebut kecuali atas izinnya."

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (673), Tirmidzi (235), Nasa'i (780), Abu Daud (582), Ahmad (16648).

١٠٧٩ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَنَا وَصَاحِبٌ لِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا الْإِقْفَالَ مِنْ عِنْدِهِ قَالَ لَنَا: «إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: وَكَانَا مُتَقَارِبَيْنِ فِي الْقِرَاءَةِ وَلِأَبِي دَاوُدَ: وَكُنَّا يَوْمَئِذٍ مُتَقَارِبَيْنِ فِي الْعِلْمِ.

1079. *Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ bersama seorang kawanku, dan ketika kami hendak pulang, beliau bersabda kepada kami: "Jika tiba waktu shalat, maka adzanlah, lalu iqamahlah, dan hendaklah yang lebih tua di antara kalian yang mengimami."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: Keduanya sama dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an. Dalam riwayat Abu Daud: Kami waktu itu hampir sama dalam masalah ilmu.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2848), Muslim (674), Tirmidzi (205), Nasa'i (634), Ibnu Majah (979), Ahmad (20007).

١٠٨٠ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلَا يَؤُمَّهُمْ، وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ. وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِإِمَامَةِ الزَّائِرِ بِإِذْنِ رَبِّ الْمَكَانِ لِقَوْلِهِ ﷺ فِي حَدِيثِ أَبِي مَسْعُودٍ: «إِلَّا بِإِذْنِهِ».

1080. *Dari Malik bin Huwairits, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mengunjungi suatu kaum maka janganlah ia mengimami mereka, dan*

hendaklah yang mengimami adalah salah seorang dari kaum tersebut." **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)** *Kebanyakan ulama berpendapat bahwa tidak mengapa seorang pengunjung mengimami pemilik tempat sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits riwayat Abu Mas'ud: "Kecuali atas izinnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (356), Abu Daud (596), Ahmad (20009). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6271), *Al-Misykat* (1120).

١٠٨١ - وَيَعْضُدُهُ عُمُومُ مَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: عَبْدٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ بِهِ رَاضُونَ، وَرَجُلٌ يُنَادِي بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1081. *Dikuatkan dengan keumuman hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang mendapat limpahan minyak kasturi pada Hari Kiamat, yaitu seorang budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuan-tuannya, seorang laki-laki yang mengimami suatu kaum dan mereka ridha kepadanya, dan seorang laki-laki yang menyerukan adzan shalat lima waktu pada setiap hari."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1986), Ahmad (8784). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2579).

١٠٨٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَؤُمَّ قَوْمًا إِلَّا بِإِذْنِهِمْ، وَلَا يَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1082. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk mengimami suatu kaum kecuali atas izin mereka, dan janganlah ia mengkhususkan doa untuk dirinya sendiri tanpa menyertakan mendoakan mereka, maka jika ia melakukan hal tersebut sungguh ia telah mengkhianati mereka."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (90), Ahmad (21909). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1312), *Tamamul Minnah* (278).

Bab Orang Buta, Budak, dan Bekas Budak Menjadi Imam Shalat

١٠٨٣ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ مَرَّتَيْنِ يُصَلِّي بِهِمْ وَهُوَ أَعْمَى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1083. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ dua kali menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai pengganti beliau di Madinah, untuk mengimami shalat sedang ia adalah seorang yang buta.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (595, 2931), Ahmad (12588). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (II/311), *Shahih Abu Daud* (III/147).

١٠٨٤ - وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ كَانَ يَؤُمُّ قَوْمَهُ وَهُوَ أَعْمَى، وَأَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهَا تَكُونُ الظُّلْمَةُ وَالسَّيْلُ وَأَنَا رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَصَلِّ يَا رَسُولَ اللهِ فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ» فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ فِي الْبَيْتِ فَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ بِهَذَا اللَّفْظِ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

1084. *Dari Mahmud bin Rabi', bahwa Itban bin Malik biasa mengimami kaumnya sedang ia adalah seorang yang buta, dan ia pernah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kegelapan dan banyaknya aliran air sering menghalangiku ke masjid sedang aku adalah seorang laki-laki yang buta, maka shalatlah wahai Rasulullah di rumahku pada suatu tempat sehingga aku akan menjadikan tempat shalatmu tersebut menjadi tempat shalatku. Lalu Rasulullah ﷺ datang ke rumah Itban dan bersabda, "Di manakah tempat yang engkau menginginkan aku shalat padanya?" Maka Itban menunjukkan beliau pada suatu tempat di rumahnya, lalu beliau shalat pada tempat tersebut.* **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (667, 1186), Nasa'i (788), Ibnu Majah (754), Ahmad (23258).

١٠٨٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ نَزَلُوا الْعَصْبَةَ، مَوْضِعًا بِقُبَاءَ، قَبْلَ مَقْدَمِ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ يَؤُمُّهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، وَكَانَ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الْأَسَدِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1085. *Dari Ibnu Umar, bahwa ketika kaum Muhajirin yang pertama datang ke Madinah, mereka singgah di 'Ashbah, yaitu suatu tempat di Quba' sebelum kedatangan Nabi ﷺ, dan Salim (bekas budak Abu Hudzaifah) biasa mengimami mereka karena ia orang yang paling banyak hafal Qur'an di antara mereka, sementara di antara mereka ada Umar bin Khathab dan Abu Salamah bin Abdul Asad.* **(HR. Bukhari dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (692), Nasa'i (2018), Abu Daud (588), Ahmad (15827).

١٠٨٦ - وَعَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَأْتُونَ عَائِشَةَ بِأَعْلَى الْوَادِي هُوَ وَعُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ وَالْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ وَنَاسٌ كَثِيرٌ، فَيَؤُمُّهُمْ أَبُو عَمْرٍو مَوْلَى عَائِشَةَ وَأَبُو عَمْرٍو غُلَامُهَا حِينَئِذٍ لَمْ يُعْتَقْ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1086. *Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ia bersama Ubaid bin Umair, Miswar bin Makhramah dan beberapa orang lain biasa mengunjungi Aisyah di wadi bagian atas, dan Abu Amr (bekas budak Aisyah) biasa mengimami mereka, sedang saat itu ia belum dimerdekakan.* **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/54) dan *Al-Umm* (I/165), Baihaqi (III/88).

Bab Orang Fasiq Menjadi Imam Shalat

١٠٨٧ - عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا، وَلَا أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا، وَلَا يَؤُمَّنَّ فَاجِرٌ مُؤْمِنًا، إِلَّا أَنْ يَقْهَرَهُ بِسُلْطَانٍ يَخَافُ سَيْفَهُ أَوْ سَوْطَهُ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1087. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seorang wanita mengimami laki-laki, dan janganlah seorang badui mengimami orang muhajir, dan janganlah seorang yang fasiq mengimami orang mukmin kecuali jika ia memaksa dengan kekuasaannya sehingga orang mukmin tersebut takut terkena pedang dan cambuknya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1081). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (524).

١٠٨٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اجْعَلُوا أَئِمَّتَكُمْ خِيَارَكُمْ، فَإِنَّهُمْ وَفْدُكُمْ فِيمَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

1088. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jadikanlah imam shalat kalian dari orang pilihan di antara kalian, karena ia adalah utusan kalian antara kalian dan Rabb kalian."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/87), Baihaqi (III/90). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1823).

١٠٨٩ - وَعَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ خَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ عَمِلَ الْكَبَائِرَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيّ بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ مَكْحُولٌ لَمْ يَلْقَ أَبَا هُرَيْرَةَ.

1089. *Dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jihad wajib atas kalian bersama semua pemimpin, baik pemimpin yang shalih maupun yang fasiq, dan shalat diwajibkan kepada kalian di belakang setiap muslim, baik yang shalih maupun fasiq, meskipun ia melakukan dosa besar."* **(HR. Abu Daud)** *Daruquthni meriwayatkan hadits semakna, sedang Makhul mengatakan bahwa ia tidak pernah bertemu dengan Abu Hurairah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2533), Baihaqi (III/121). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2673), *Al-Misykat* (1125).

١٠٩٠ - وَعَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبَكَّاءِ قَالَ: أَدْرَكْتُ عَشَرَةً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ كُلُّهُمْ يُصَلِّي خَلْفَ أَئِمَّةِ الْجَوْرِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

1090. *Dari Abdul Karim Al-Bakka', ia berkata, "Aku mendapati sepuluh dari sahabat Nabi ﷺ, semua mereka shalat di belakang para imam yang fasiq."* **(HR. Bukhari dalam tarikhnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan dalam *Tarikh Al-Kabir* (VI/90).

Bab Anak Kecil Menjadi Imam Shalat

١٠٩١ - عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: لَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ الْفَتْحِ بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ، وَبَادَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ حَقًّا، فَقَالَ: «صَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَصَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا»، فَنَظَرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي لِمَا كُنْتُ أَتَلَقَّى مِنَ الرُّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَنَا ابْنُ سِتِّ سِنِينَ، أَوْ سَبْعِ سِنِينَ، وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصَتْ عَنِّي فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْحَيِّ: أَلَا تُغَطُّونَ عَنَّا اسْتَ قَارِئِكُمْ، فَاشْتَرَوْا فَقَطَعُوا لِي قَمِيصًا، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِنَحْوِهِ، قَالَ فِيهِ: كُنْتُ أَؤُمُّهُمْ وَأَنَا ابْنُ ثَمَانِ سِنِينَ. وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ فِيهِ: وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ. وَأَحْمَدُ وَلَمْ يَذْكُرْ سِنَّهُ، وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: فَمَا شَهِدْتُ مَجْمَعًا مِنْ جَرْمٍ إِلَّا كُنْتُ إِمَامَهُمْ إِلَى يَوْمِي هَذَا.

1091. *Dari Amru bin Salamah, ia berkata: Setelah terjadi penaklukan Mekkah, maka setiap kaum bersegera masuk Islam, dan ayahku telah mendahului kaumku masuk Islam. Ketika ia datang, ia berkata: Sungguh aku telah datang dari menemui Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kerjakanlah shalat ini di waktu ini, dan shalat ini di waktu ini. Jika telah tiba waktu shalat maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling banyak hafalan Qur'annya." Lalu mereka memandang bahwa tidak ada orang yang lebih banyak hafalannya daripada aku, hal tersebut karena aku biasa belajar dari rombongan yang singgah di kampungku, maka mereka sepakat untuk menyuruhku maju di hadapan mereka, sedang saat itu aku adalah anak umur enam tahun atau tujuh tahun, dan aku biasa memakai burdah yang apabila aku sujud maka kain tersebut tertarik ke atas sehingga tersingkap auratku, maka ada seorang wanita kampungku mengatakan: Tidakkah kalian menutupi pandangan kami dari dubur imam kalian? Lalu mereka membeli kain dan membuatkan baju gamis untukku. Sungguh tidaklah aku bergembira dengan sesuatu melebihi kegembiraanku dengan hadiah baju gamis tersebut.* **(HR. Bukhari)** *Nasa'i juga meriwayatkan hadits semisal dan didalamnya terdapat lafazh: Aku mengimami mereka dan aku adalah anak umur delapan tahun. Dalam riwayat Abu Daud: Dan aku anak umur tujuh tahun. Dalam riwayat Ahmad tidak disebutkan tentang tahun. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: Tidaklah aku menghadiri suatu perkumpulan dari kaumku kecuali aku menjadi imam shalat mereka hingga hari ini.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4302), Nasa'i (636), Abu Daud (585), Ahmad (15472).

١٠٩٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَا يَؤُمُّ الْغُلَامُ حَتَّى تَجِبَ عَلَيْهِ الْحُدُودُ. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ.

1092. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Janganlah anak kecil mengimami shalat hingga masuk usia dikenai hukum had.*[227] **(Diriwayatkan Al-Atsram dalam sunannya)**

١٠٩٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا يَؤُمُّ الْغُلَامُ حَتَّى يَحْتَلِمَ. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ.

1093. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Janganlah anak kecil mengimami shalat hingga ia baligh.* **(Diriwayatkan Al-Atsram dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, Diriwayatkan Al-Atsram dalam *sunan*nya dan didha'ifkan oleh Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (II/185).

Bab Orang Mukim[228] Bermakmum kepada Musafir[229]

١٠٩٤ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: مَا سَافَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ سَفَرًا إِلَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ حَتَّى يَرْجِعَ، وَإِنَّهُ أَقَامَ بِمَكَّةَ زَمَنَ الْفَتْحِ ثَمَانِ عَشْرَةَ لَيْلَةً يُصَلِّي بِالنَّاسِ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ إِلَّا الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَقُولُ: «يَا أَهْلَ مَكَّةَ قُومُوا فَصَلُّوا رَكْعَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ فَإِنَّا قَوْمٌ سَفْرٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1094. *Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Tidaklah Rasulullah ﷺ melakukan sebuah perjalanan jauh kecuali beliau mengerjakan shalat hanya dua rakaat hingga beliau pulang dari perjalanan tersebut. Ketika beliau tinggal di Mekkah selama delapan belas hari saat penaklukan Mekkah, beliau mengimami shalat dua rakaat-dua rakaat kecuali shalat Maghrib, dan beliau bersabda, "Wahai penduduk Mekkah, berdiri dan shalatlah dua rakaat yang lain sebab kami adalah musafir."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (19364).

---

227 Yaitu usia baligh.

228 Mukim adalah orang yang tinggal di tempatnya dan tidak sedang bepergian jauh.

229 Musafir adalah orang yang sedang bepergian jauh.

١٠٩٥ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَدِمَ مَكَّةَ صَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلَ مَكَّةَ أَتِمُّوا صَلَاتَكُمْ فَإِنَّا قَوْمٌ سَفْرٌ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ.

1095. *Dari Umar, bahwa apabila ia datang ke Mekkah, ia biasa mengimami mereka shalat dua rakaat, lalu ia berkata, "Wahai penduduk Mekkah, sempurnakanlah shalat kalian karena kami adalah musafir."* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (349).

Bab Bolehkah Orang yang Shalat Wajib Bermakmum kepada Orang yang Shalat Sunah?

١٠٩٦ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ مُعَاذًا كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عِشَاءَ الْآخِرَةِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ تِلْكَ الصَّلَاةَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَرَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالدَّارَقُطْنِيّ وَزَادَ هِيَ لَهُ تَطَوُّعٌ وَلَهُمْ مَكْتُوبَةُ الْعِشَاءِ.

1096. *Dari Jabir, bahwa Mu'adz biasa shalat Isya bersama Nabi ﷺ, lalu ia pulang ke kaumnya, kemudian ia mengimami mereka shalat tersebut.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Syafi'i dan Daruquthni juga meriwayatkannya dengan tambahan lafazh: Shalat tersebut adalah shalat sunah bagi Mu'adz sedang bagi mereka adalah shalat wajib.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (700, 6106), Muslim (465), Tirmidzi (583), Nasa'i (831), Abu Daud (599), Ibnu Majah (986), Ahmad (13778).

١٠٩٧ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ سُلَيْمٍ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ يَأْتِينَا بَعْدَ مَا نَنَامُ وَنَكُونُ فِي أَعْمَالِنَا فِي النَّهَارِ فَيُنَادِي بِالصَّلَاةِ فَنَخْرُجُ إِلَيْهِ فَيُطَوِّلُ عَلَيْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَا مُعَاذُ لَا تَكُنْ فَتَّانًا، إِمَّا أَنْ تُصَلِّيَ مَعِي، وَإِمَّا أَنْ تُخَفِّفَ عَلَى قَوْمِكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1097. *Dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Sulaim, yaitu seorang dari Bani Salamah, bahwa ia mendatangi Nabi ﷺ dan mengatakan: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Mu'adz datang kepada kami setelah kami tertidur, karena siang hari kami bekerja. Ia menyerukan panggilan shalat, lalu kami mendatangi seruannya, namun ia sangat*

memanjangkan shalatnya atas kami. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Mu'adz, janganlah menjadi penguji keimanan. Shalatlah bersamaku, atau ringankan ketika engkau mengimami kaummu." **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (20176).

Bab Orang yang Shalat dengan Duduk Bermakmum kepada Imam yang Shalat dengan Berdiri

١٠٩٨ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي مَرَضِهِ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ قَاعِدًا فِي ثَوْبٍ مُتَوَشِّحًا بِهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1098. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ ketika sakit beliau pernah shalat di belakang Abu Bakar dengan duduk dan berselimut kain.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (363), Nasa'i (785). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (363).

١٠٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَاعِدًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1099. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah shalat di belakang Abu Bakar dengan duduk pada saat beliau sakit menjelang ajal.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (362), Ibnu Majah (1232). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (362).

Bab Orang yang Mampu Berdiri Bermakmum kepada Imam yang Duduk Maka Ia Diperintahkan untuk Duduk Pula

١١٠٠ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ، فَصَلَّى جَالِسًا وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ،

فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1100. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat di rumah ketika sedang sakit, beliau shalat dengan duduk sedang beberapa sahabat shalat di belakang beliau dengan berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada mereka agar mereka duduk. Selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Oleh karena itu jika imam rukuk maka rukuklah, dan jika imam bangun dari rukuk maka bangunlah, dan jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (688), Muslim (412), Abu Daud (605), Ibnu Majah (1237), Ahmad (23729).

١١٠١ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَقَطَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ فَرَسٍ، فَجُحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِلْبُخَارِيِّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صُرِعَ عَنْ فَرَسِهِ، فَجُحِشَ شِقُّهُ أَوْ كَتِفُهُ، فَأَتَاهُ أَصْحَابُهُ يَعُودُونَهُ، فَصَلَّى بِهِمْ جَالِسًا وَهُمْ قِيَامٌ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا». وَلِأَحْمَدَ فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ انْفَكَّتْ قَدَمُهُ، فَقَعَدَ فِي مَشْرُبَةٍ لَهُ دَرَجَتُهَا مِنْ جُذُوعٍ، فَأَتَى أَصْحَابُهُ يَعُودُونَهُ، فَصَلَّى بِهِمْ قَاعِدًا وَهُمْ قِيَامٌ، فَلَمَّا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ الْأُخْرَى قَالَ لَهُمْ: «ائْتَمُّوا بِإِمَامِكُمْ، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا».

1101. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ terjatuh dari kuda sehingga pinggang kanan beliau terkilir, maka kami berkunjung untuk menjenguk beliau, lalu tiba waktu shalat, maka beliau mengimami kami shalat dengan duduk, dan kami pun shalat di belakang beliau dengan duduk pula. Selesai shalat beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Oleh karena itu jika imam bertakbir maka bertakbirlah, dan jika imam sujud maka sujudlah, dan jika imam bangun dari sujud maka bangunlah, dan jika imam mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah*** *maka ucapkanlah:*

rabbanâ walakal hamdu, *dan jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk pula."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Bukhari juga meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ terjatuh dari kuda sehingga pinggang atau pundak beliau terkilir, maka para sahabat datang menjenguk beliau, lalu ketika tiba waktu shalat beliau mengimami mereka dengan duduk sedang mereka shalat dengan berdiri. Selesai salam beliau bersabda, "Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti. Oleh karena itu jika imam shalat dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri, dan jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk." Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya: Diceritakan kepada kami oleh Yazid bin Harun, dari Humaid, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ mengalami terkilir kaki sehingga beliau berdiam diri di kamar beliau yang tangganya terbuat dari batang pohon kurma, lalu para sahabat datang menjenguk beliau. Ketika tiba waktu shalat beliau mengimami mereka dengan duduk sedang mereka shalat dengan berdiri. Ketika tiba waktu shalat yang lain, beliau bersabda kepada mereka: "Ikutilah imam kalian. Oleh karena itu jika imam shalat dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri, dan jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (689, 378), Muslim (411), Tirmidzi (361), Nasa'i (794), Abu Daud (601), Ibnu Majah (876), Ahmad (11655).

١١٠٢ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَكِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَرَسًا بِالْمَدِينَةِ فَصَرَعَهُ عَلَى جِذْمِ نَخْلَةٍ فَانْفَكَّتْ قَدَمُهُ، فَأَتَيْنَاهُ نَعُودُهُ فَوَجَدْنَاهُ فِي مَشْرُبَةٍ لِعَائِشَةَ يُسَبِّحُ جَالِسًا، قَالَ: فَقُمْنَا خَلْفَهُ فَسَكَتَ عَنَّا، ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى نَعُودُهُ فَصَلَّى الْمَكْتُوبَةَ جَالِسًا، فَقُمْنَا خَلْفَهُ فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: «إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا، وَإِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَلَا تَفْعَلُوا كَمَا يَفْعَلُ أَهْلُ فَارِسَ بِعُظَمَائِهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1102. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ menunggang seekor kuda di Madinah, namun kuda tersebut melemparkan beliau pada batang pohon kurma sehingga kaki beliau terkilir, lalu kami datang menjenguk beliau. Kami mendapati beliau berada di kamar milik Aisyah sedang mengerjakan shalat dengan duduk, maka kami shalat di belakang beliau dengan berdiri namun beliau tidak menegur kami. Kemudian pada kesempatan lain, kami mengunjungi beliau dan beliau sedang mengerjakan shalat wajib dengan duduk maka kami shalat di belakang beliau dengan berdiri, lalu beliau memberi isyarat sehingga kami shalat dengan duduk. Selesai shalat beliau bersabda, "Jika imam shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk, dan jika imam shalat*

dengan berdiri maka shalatlah dengan berdiri, dan janganlah kalian melakukan seperti yang dilakukan oleh bangsa Persia terhadap para pembesar mereka." **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (602), Ahmad (13793). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (602).

Bab Orang yang Berwudhu Bermakmum kepada Orang yang Bertayamum

١١٠٣ - فِيهِ حَدِيثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ وَقَدْ سَبَقَ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي سَفَرٍ مَعَهُ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْهُمْ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ فَكَانُوا يُقَدِّمُونَهُ لِقَرَابَتِهِ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِهِمْ ذَاتَ يَوْمٍ، فَضَحِكَ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ أَصَابَ مِنْ جَارِيَةٍ لَهُ رُومِيَّةٍ، فَصَلَّى بِهِمْ وَهُوَ جُنُبٌ مُتَيَمِّمٌ. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ، وَاحْتَجَّ بِهِ أَحْمَدُ فِي رِوَايَتِهِ.

1103. *Dalam masalah ini terdapat hadits riwayat Amru bin 'Ash tentang Perang Dzatusalasil yang telah disebutkan sebelumnnya, dan terdapat riwayat dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas sedang dalam sebuah perjalanan bersama beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, di antara mereka ada Ammar bin Yasir. Mereka menunjuk Ibnu Abbas sebagai imam shalat karena ia termasuk kerabat Rasulullah ﷺ, sehingga pada suatu hari ia mengimami mereka shalat, dan selesai shalat ia tertawa dan memberitahu mereka bahwa ia telah menggauli budak perempuan miliknya yang berasal dari Romawi, maka ia telah mengimami mereka setelah bersuci dengan bertayammum karena junub.* **(Diriwayatkan Al-Atsram)** *Ahmad berhujah dengannya saat meriwayatkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (334), Ahmad (17356), Daruquthni (I/178). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (323). Sedang atsar Ibnu Abbas diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah (I/93 nomor 1036).

Bab Orang yang Bermakmum Kepada Imam yang Melakukan Kesalahan dengan Meninggalkan Suatu Syarat atau Amalan Wajib Shalat Sedang Ia Tidak Mengetahui

١١٠٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يُصَلُّونَ بِكُمْ، فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1104. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Para imam mengimami shalat kalian. Jika mereka benar dalam melakukan shalat maka pahala shalat tersebut bagi kalian dan bagi para imam tersebut, namun jika mereka tidak benar dalam melakukan shalat maka pahala shalat tersebut bagi kalian sedang kesalahan tersebut akan ditanggung oleh para imam."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (694), Ahmad (8449).

١١٠٥ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ «الْإِمَامُ ضَامِنٌ، فَإِذَا أَحْسَنَ فَلَهُ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهِ، يَعْنِي: وَلَا عَلَيْهِمْ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ. وَقَدْ صَحَّ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ صَلَّى بِالنَّاسِ وَهُوَ جُنُبٌ وَلَمْ يَعْلَمْ فَأَعَادَ وَلَمْ يُعِيدُوا، وَكَذَلِكَ عُثْمَانُ. وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ مِنْ قَوْلِهِ.

1105. *Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Imam adalah penanggung jawab. Oleh karena itu, jika imam bagus dalam mengerjakan shalat maka pahala shalat tersebut baginya dan bagi para makmum, namun jika imam tidak bagus dalam mengerjakan shalat maka kasalahan dalam shalat tersebut ditanggung oleh imam, yakni tidak ditanggung oleh para makmum."* **(HR. Ibnu Majah)** *Diriwayatkan secara shahih bahwa Umar pernah mengimami shalat padahal ia sedang junub namun ia tidak mengetahuinya, lalu Umar mengulangi shalat tersebut sedang para jamaah tidak mengulangi, demikian pula Utsman. Hal tersebut juga diriwayatkan dari Ali dari perkataannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (981). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2786), *Ash-Shahihah* (1767). Adapun atsar Umar, diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah (I/398 nomor 4570), Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'ani Al-Atsâr* (I/411).

Bab Hukum Imam yang Teringat Jika Ia Sedang Berhadats, atau Imam Membatalkan Shalat karena Hadats dan Lainnya

١١٠٦ - عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ فَكَبَّرَ ثُمَّ أَوْمَأَ إِلَيْهِمْ أَنْ مَكَانَكُمْ، ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَإِنِّي كُنْتُ جُنُبًا» رَوَاهُ أَحْمَد وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: رَوَاهُ أَيُّوبُ وَابْنُ عَوْنٍ وَهِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: فَكَبَّرَ ثُمَّ أَوْمَأَ إِلَى الْقَوْمِ أَنِ اجْلِسُوا، وَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ.

1106. *Dari Abu Bakrah, bahwa Nabi ﷺ memulai shalat, beliau bertakbir, lalu beliau memberi isyarat kepada para makmum agar tetap di tempat, lalu beliau masuk, kemudian keluar sedang kepala beliau meneteskan air, lalu beliau mengimami shalat. Selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian, dan aku tadi sedang junub."* **(HR. Ahmad)** *Diriwayatkan juga Abu Daud, ia mengatakan, "Ayyub, Ibnu Aun, dan Hisyam meriwayatkan dari Muhammad, bahwa Nabi ﷺ bertakbir, lalu beliau mengisyaratkan kepada para makmum agar mereka duduk, lalu beliau pergi dan mandi junub."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (233), Ahmad (19907). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (230).

١١٠٧ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: إِنِّي لَقَائِمٌ مَا بَيْنِي وَبَيْنَ عُمَرَ غَدَاةَ أُصِيبَ إِلَّا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ كَبَّرَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: قَتَلَنِي أَوْ أَكَلَنِي الْكَلْبُ، حِينَ طَعَنَهُ، وَتَنَاوَلَ عُمَرُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَقَدَّمَهُ فَصَلَّى بِهِمْ صَلَاةً خَفِيفَةً. مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ.

1107. *Dari Amru bin Maimun, ia berkata: Sungguh aku berdiri dekat Umar pada shalat Subuh saat ia ditikam, sedang antara aku dan Umar ada Ibnu Abbas. Umar hanya sempat bertakbir, lalu aku mendengar ia mengatakan: Aku dibunuh anjing, atau ia mengatakan: Aku dimakan anjing, yaitu ketika ia ditikam. Kemudian ia menarik Abdurahman bin Auf dan memajukannya, lalu Abdurahman mengimami shalat dengan cepat.* **(Ringkasan dari riwayat Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3700).

١١٠٨ - وَعَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ: صَلَّى عَلِيٌّ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَعَفَ، فَأَخَذَ بِيَدِ رَجُلٍ فَقَدَّمَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِ اسْتَخْلَفَ الْإِمَامُ فَقَدِ اسْتَخْلَفَ عُمَرُ وَعَلِيٌّ، وَإِنْ صَلَّوْا وُحْدَانًا فَقَدْ طُعِنَ مُعَاوِيَةُ وَصَلَّى النَّاسُ وُحْدَانًا مِنْ حَيْثُ طُعِنَ أَتَمُّوا صَلَاتَهُمْ.

1108. *Dari Abu Razin, ia berkata: Pada suatu hari Ali mengimami shalat lalu keluar darah dari hidungnya, maka ia menarik tangan seseorang dan memajukannya, lalu ia pergi.* **(Diriwayatkan Said dalam sunannya)** *Ahmad bin Hanbal mengatakan (tentang imam berudzur saat mengimami): Jika imam minta digantikan maka Umar dan Ali juga pernah minta digantikan, dan jika para makmum melanjutkan shalat sendiri-sendiri maka hal tersebut sebagaimana saat Muawiyah ditikam, para makmum melanjutkan shalat sendiri-sendiri.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (II/352), Baihaqi (III/114).

Bab Orang yang Mengimami Suatu Kaum Sedang Mereka Membencinya

١١٠٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَلَاةً: مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دِبَارًا -وَالدِّبَارُ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَفُوتَهُ- وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرَهُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَقَالَ فِيهِ: يَعْنِي بَعْدَ مَا يَفُوتُهُ الْوَقْتُ.

1109. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Tiga golongan yang mana Allah tidak menerima shalat dari mereka, yaitu orang yang mengimami suatu kaum sedang mereka membencinya, dan orang yang mengerjakan shalat secara dibar –yang dimaksud dengan dibar adalah mengerjakannya setelah lewat waktunya–, dan orang yang memperbudak orang yang telah ia merdekakan."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Ibnu Majah mengatakan: Dibar yaitu melaksanakan setelah lewat waktunya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (593), Ibnu Majah (970). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (1192), *Tamamul Minnah* (283), *Dha'if Abu Daud* (92).

١١١٠ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1110. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang mana shalat mereka tidak sampai melampaui telinga-telinga mereka*[230]*, yaitu budak yang kabur dari tuannya hingga ia kembali, wanita yang tidur dalam keadaan suaminya murka kepadanya, dan seseorang yang mengimami suatu kaum sedang mereka membencinya*[231]*."* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (360). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3057).

❋❋❋

230 Maksudnya adalah shalat mereka tidak terangkat ke langit. Ini adalah bahasa kiasan bahwa Allah tidak mau menerima shalat mereka.

231 Yang dimaksud membenci di sini adalah kebencian karena agama, yaitu karena sebab syar'i. adapun kebencian yang tidak terkait dengan urusan agama maka tidak termasuk dalam kategori ini.

Bab-Bab tentang Posisi Imam dan Makmum Serta Hukum Seputar Shaf

Bab Berdirinya Makmum di Samping Kanan Imam Jika Sendirian, Adapun Jika Dua Orang atau Lebih maka Berdiri di Belakang Imam

١١١١ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ، فَجِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَنَهَانِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ جَاءَ صَاحِبٌ لِي فَصَفَّنَا خَلْفَهُ، فَصَلَّى بِنَا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُخَالِفًا بَيْنَ طَرَفَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَفِي رِوَايَةٍ: قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ، فَجِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي حَتَّى أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيعًا، فَدَفَعَنَا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1111. *Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Nabi ﷺ berdiri shalat Maghrib, lalu aku datang dan berdiri di samping kiri beliau, maka beliau melarangku, lalu beliau menempatkanku di samping kanan beliau. Kemudian datang seorang kawanku, lalu kami membuat shaf di belakang beliau. Beliau mengimami kami dengan memakai satu kain lebar yang beliau silangkan antara kedua ujungnya.* **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ berdiri mengerjakan shalat, lalu aku datang dan berdiri di samping kiri beliau, maka beliau meraih tanganku lalu menggeserku dan memberdirikanku di samping kanan beliau. Kemudian datang Jabbar bin Shakr dan ia berdiri di samping kiri beliau, maka beliau meraih kedua tangan kami dan mendorong kami hingga kami berdiri di belakang beliau.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3104), Abu Daud (634), Ibnu Majah (974), Ahmad (14087).

١١١٢ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا كُنَّا ثَلَاثَةً أَنْ يَتَقَدَّمَ أَحَدُنَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1112. *Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami jika kami bertiga agar salah satu dari kami maju menjadi imam.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (223). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1111).

١١١٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ ﷺ وَعَائِشَةُ مَعَنَا تُصَلِّي خَلْفَنَا وَأَنَا جَنْبَ النَّبِيِّ ﷺ أُصَلِّي مَعَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1113. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku shalat di samping Nabi ﷺ dan Aisyah juga shalat bersama kami, ia berdiri di belakang kami sedang aku berdiri di samping beliau, melakukan shalat bersama beliau.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (804, 841), Ahmad (2746). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (804).

١١١٤ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِ وَبِأُمِّهِ أَوْ خَالَتِهِ، قَالَ: فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ وَأَقَامَ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1114. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat mengimami dia dan ibunya atau bibinya. Anas berkata: Beliau mendirikanku di samping kanannya, sedang wanita berdiri di belakang kami.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (660), Nasa'i (805), Abu Daud (608), Ibnu Majah (975), Ahmad (12215).

١١١٥ - وَعَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعَمِّي عَلْقَمَةُ عَلَى ابْنِ مَسْعُودٍ بِالْهَاجِرَةِ، قَالَ: فَأَقَامَ الظُّهْرَ لِيُصَلِّيَ فَقُمْنَا خَلْفَهُ، فَأَخَذَ بِيَدِي وَيَدِ عَمِّي، ثُمَّ جَعَلَ أَحَدَنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ يَسَارِهِ، فَصَفَّنَا صَفًّا وَاحِدًا، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَصْنَعُ إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ مَعْنَاهُ.

1115. *Dari Aswad bin Yazid, ia berkata: Aku mengunjungi Ibnu Mas'ud bersama pamanku yaitu Alqamah pada tengah hari, lalu Ibnu Mas'ud mengerjakan shalat Zhuhur dan kami pun berdiri di belakang dia, lalu ia menarik tanganku dan tangan pamanku lalu menempatkan salah seorang dari kami di samping kanannya dan yang lain di samping kirinya sehingga kami semua berada dalam satu shaf, lalu ia berkata, "Demikianlah yang Rasulullah ﷺ lakukan jika bertiga."* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud dan Nasa'i juga meriwayatkan hadits semakna.*[232]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (4299), Nasa'i (719), Abu Daud (423). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (II/174), *Al-Irwa'* (II/320).

Bab Imam Berada di Tengah dan Dekat dengan Orang-Orang Dewasa dan Berilmu

١١١٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «وَسِّطُوا الْإِمَامَ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1116. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Posisikan imam di tengah dan tutuplah celah pada shaf."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (681). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6122), *Al-Misykat* (1103).

١١١٧ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: «اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ، لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1117. *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata: Rasulullah ﷺ menepuk pundak-pundak kami ketika hendak dilaksanakan shalat dan beliau bersabda, "Luruskan dan jangan berselisih (tidak lurus) sehingga hati kalian menjadi berselisih. Hendaklah yang dekat denganku adalah orang-orang dewasa dan berilmu di antara kalian, kemudian yang*

232 Imam Syafi'i berpendapat bahwa riwayat Ibnu Mas'ud ini mansukh (terhapus hukumnya) dengan riwayat yang menerangkan bahwa makmum dua orang atau lebih berada di belakang imam. Hal tersebut karena Ibnu Mas'ud mendapatkannya ketika Rasulullah berada di Mekkah dan yang demikian tidak beliau amalkan lagi ketika sudah hijrah ke Madinah. Lihat *Nailul Authâr* (Juz II/203).

tingkatannya di bawah mereka, dan selanjutnya[233]." **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (122, 432), Nasa'i (807, 811), Ibnu Majah (976), Ahmad (16653).

١١١٨ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لِيَلِيَنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1118. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah yang dekat denganku adalah orang-orang dewasa dan berilmu di antara kalian, kemudian yang tingkatannya di bawah mereka, dan selanjutnya. Dan janganlah kalian ribut seperti keributan pasar."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (123, 432), Tirmidzi (228), Abu Daud (674).

١١١٩ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يَلِيَهُ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1119. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ menginginkan agar kaum Muhajirin dan Anshar berada di belakang beliau agar mereka bisa mengambil (ilmu) dari beliau.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (977), Ahmad (11552). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4924), *Ash-Shahihah* (1409).

Bab Posisi Makmum Anak Kecil dan Wanita

١١٢٠ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُسَوِّي بَيْنَ الْأَرْبَعِ فِي رَكَعَاتٍ فِي الْقِرَاءَةِ وَالْقِيَامِ، وَيَجْعَلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى هِيَ أَطْوَلَهُنَّ لِكَيْ

233 Rasulullah mendahulukan orang-orang dewasa dan berilmu karena dari merekalah nantinya akan disampaikan ilmu dari beliau, dan beliau bisa memilih dari mereka untuk menggantikan beliau bila diperlukan dan juga mereka bisa mengingatkan bila terjadi kesalahan.

يَثُوبَ النَّاسُ، وَيَجْعَلُ الرِّجَالَ قُدَّامَ الْغِلْمَانِ، وَالْغِلْمَانَ خَلْفَهُمْ، وَالنِّسَاءَ خَلْفَ الْغِلْمَانِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْهُ قَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَفَّ الرِّجَالَ وَصَفَّ خَلْفَهُمُ الْغِلْمَانَ، ثُمَّ صَلَّى بِهِمْ. فَذَكَرَ صَلَاتَهُ.

1120. *Dari Abdurahman bin Ghanm, dari Abu Malik Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ biasa menyeimbangkan pelaksanaan shalat empat rakaat, baik dalam bacaan maupun lama berdiri, hanya saja beliau menjadikan rakaat pertama adalah rakaat terpanjang dari keempat rakaat tersebut agar orang-orang bisa mendapatkannya. Beliau menempatkan kaum laki-laki dewasa di depan anak-anak, lalu anak-anak di belakang mereka, dan wanita di belakang anak-anak.* **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Abu Daud: Abu Malik mengatakan: Maukah aku ceritakan kepada kalian bagaimana shalatnya Nabi ﷺ? Lalu Abu Malik menuturkan: Beliau memerintahkan agar ditegakkan shalat, lalu beliau menempatkan kaum laki-laki dewasa di shaf depan, lalu anak-anak di belakang mereka, lalu beliau shalat mengimami mereka. Selanjutnya Abu Malik menuturkan tentang cara shalat beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (22404), Abu Daud (677). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1115).

١١٢١ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ، فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَلَأُصَلِّيَ لَكُمْ، فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدْ سُوِّدَ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ، فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَامَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَقُمْتُ أَنَا وَالْيَتِيمُ وَرَاءَهُ وَقَامَتِ الْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1121. *Dari Anas, bahwa neneknya yang bernama Mulaikah mengundang Rasulullah ﷺ untuk menikmati makanan yang dibuatnya, maka beliau (hadir) dan menikmati makanan tersebut, lalu beliau bersabda, "Berdirilah, aku akan shalat untuk kalian." Maka aku pun berdiri mengambil tikar milik kami yang telah menghitam karena telah lama dipakai, lalu aku perciki dengan air. Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di atas tikar tersebut, dan aku beserta seorang anak yatim berdiri di belakang beliau, sedang wanita tua tersebut berdiri di belakang kami. Beliau shalat dua rakaat untuk kami lalu beliau pergi.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (380), Muslim (658), Tirmidzi (234), Nasa'i (737), Abu Daud (612), Ahmad (11931).

١١٢٢ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ أَنَا وَالْيَتِيمُ فِي بَيْتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَأُمِّي خَلْفَنَا أُمُّ سُلَيْمٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1122. *Dari Anas, ia berkata: Aku pernah shalat bersama seorang anak yatim di rumah kami di belakang Nabi ﷺ, sementara ibuku yaitu Ummu Sulaim berada di belakang kami.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (727).

١١٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1123. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang terdepan, dan sejelek-jeleknya adalah yang terakhir. Adapun sebaik-baik shaf wanita adalah yang terakhir, dan sejelek-jeleknya adalah yang terdepan."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (440), Tirmidzi (224), Nasa'i (820), Abu Daud (678), Ibnu Majah (1000), Ahmad (7315).

Bab Shalat di Belakang Shaf Sendirian, dan Orang yang Rukuk atau Takbiratul Ihram sebelum sampai Shaf lalu Masuk Shaf Setelahnya

١١٢٤ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ شَيْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ فَوَقَفَ حَتَّى انْصَرَفَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ: «اسْتَقْبِلْ صَلَاتَكَ، فَلَا صَلَاةَ لِمُنْفَرِدٍ خَلْفَ الصَّفِّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1124. *Dari Ali bin Syaiban, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki shalat sendirian di belakang shaf, lalu beliau berdiri hingga orang tersebut selesai shalat, lalu beliau bersabda kepadanya, "Ulangilah shalatmu, karena tidak ada shalat bagi orang yang sendirian di belakang shaf."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1003), Ahmad (15862). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (949).

١١٢٥ - وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيدَ صَلَاتَهُ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ رَجُلٍ صَلَّى خَلْفَ الصُّفُوفِ وَحْدَهُ، فَقَالَ: «يُعِيدُ الصَّلَاةَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1125. *Dari Wabishah bin Ma'bad, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki sedang shalat sendirian di belakang shaf, lalu beliau memerintahkannya untuk mengulang shalatnya.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang laki-laki yang shalat sendirian di belakang shaf, beliau menjawab, "Hendaklah ia mengulang shalatnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (230), Abu Daud (682), Ibnu Majah (1004), Ahmad (17541). Dishahikan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (86, 541), *Al-Misykat* (1105).

١١٢٦ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «زَادَكَ اللهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1126. *Dari Abu Bakrah, bahwa ia mendapati Nabi ﷺ sedang rukuk, maka ia rukuk sebelum sampai pada shaf (lalu berjalan menuju shaf). Kemudian ia menyampaikan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Semoga Allah memberimu semangat lebih, dan jangan mengulanginya lagi."* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i)**[234]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (783), Nasa'i (871), Abu Daud (683), Ahmad (19892).

---

234 Hadits ini menjadi dasar atas sahnya shalat di belakang shaf sendirian karena Rasulullah ﷺ tidak menyuruh Abu Bakrah untuk mengulang shalat padahal sebagian shalatnya ketika ia masih berada di belakang shaf sendirian, sedang perintah untuk mengulangi itu hanya bersifat anjuran untuk mendapatkan yang lebih utama. Dikatakan pula, bahwa yang lebih utama adalah menggabungkan hadits-hadits tersebut, yaitu dengan memaknai bahwa tidak adanya perintah mengulang itu adalah bagi orang yang punya udzur.

١١٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَرَّنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1127. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ di akhir malam, lalu aku shalat di belakang beliau, maka beliau menarik tanganku hingga beliau menempatkanku di samping beliau.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (2276, 3051). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (606).

Bab Anjuran untuk Meluruskan Shaf Serta Merapatkan dan Menutup Celah Padanya

١١٢٨ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1128. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Luruskan shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (723), Muslim (433), Nasa'i (814), Abu Daud (667), Ibnu Majah (993), Ahmad (12402).

١١٢٩ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَيَقُولُ: «تَرَاصُّوا وَاعْتَدِلُوا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1129. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa menghadapkan wajah beliau kepada kita sebelum beliau bertakbir seraya bersabda, "Rapatkan dan luruskan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (718), Muslim (425), Nasa'i (814), Ahmad (11846).

١١٣٠ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهِ الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ أَنْ يُكَبِّرَ فَرَأَى

رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ، فَقَالَ: «عِبَادَ اللهِ لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا الْبُخَارِيَّ فَإِنَّ لَهُ مِنْهُ: «لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ» وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ قَالَ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ، وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ، وَمَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِهِ.

1130. *Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa meluruskan shaf-shaf kami sebagaimana beliau meratakan anak panah hingga beliau melihat bahwa kami telah memahami maksud beliau. Kemudian pada suatu hari beliau keluar ke masjid lalu berdiri dan hendak bertakbir, namun beliau melihat ada seorang lelaki yang dadanya menonjol dari shaf, maka beliau bersabda, "Wahai para hamba Allah, kalian mau meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menjadikan wajah-wajah kalian berbeda bentuknya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Bukhari meriwayatkan dengan lafazh: "Kalian mau meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menjadikan wajah-wajah kalian berbeda bentuknya." Ahmad dan Abu Daud dalam riwayat lain: Nu'man bin Basyir mengatakan: Aku melihat seseorang menempelkan mata kakinya dengan mata kaki kawannya, dan lututnya dengan lutut kawannya, serta pundaknya dengan pundak kawannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (717), Muslim (436), Tirmidzi (227), Nasa'i (810), Abu Daud (662), Ibnu Majah (994), Ahmad (17909, 17918).

١١٣١ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، وَحَاذُوا بَيْنَ مَنَاكِبِكُمْ، وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فِيمَا بَيْنَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْحَذْفِ» -يَعْنِي أَوْلَادَ الضَّأْنِ الصِّغَارِ- رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1131. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Luruskan shaf-shaf kalian, dan sejajarkan pundak-pundak kalian, dan bersikap lunaklah dengan tangan-tangan saudara-saudara kalian, dan tutuplah celah pada shaf karena setan akan masuk pada celah shaf-shaf kalian seperti hadzaf." Yakni anak kambing yang masih kecil.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (21760). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1840).

١١٣٢ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟» فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: «يُتِمُّونَ الصَّفَّ الْأَوَّلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1132. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu beliau bersabda, "Tidakkah kalian berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di sisi Rabb mereka?" Maka kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat berbaris di sisi Rabb mereka? Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan shaf pertama dan saling merapatkan shaf."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (430), Nasa'i (816), Abu Daud (661), Ibnu Majah (992), Ahmad (20456).

١١٣٣ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَتِمُّوا الصَّفَّ الْأَوَّلَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ، فَإِنْ كَانَ نَقْصٌ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1133. *Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sempurnakan shaf pertama, kemudian yang berikutnya. Sehingga jika ada shaf yang kurang maka hendaklah itu terletak di shaf terakhir."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (818), Abu Daud (671), Ibnu Majah (993), Ahmad (11596). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (122), *Al-Misykat* (1094).

١١٣٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يُصَلُّونَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوفِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1134. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat untuk orang-orang yang berada pada shaf-shaf sebelah kanan."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (676), Ibnu Majah (1005). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1668), *Dha'ifut Targhib* (259).

١١٣٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا فَقَالَ لَهُمْ: «تَقَدَّمُوا فَائْتَمُّوا بِي، وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ وَرَاءَكُمْ، لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1135. *Dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ ketika melihat para sahabatnya mengakhirkan diri, maka beliau bersabda, "Majulah dan ikutilah aku, dan hendaklah orang-orang di belakang kalian mengikuti kalian, karena tidaklah suatu kaum mengakhirkan diri mereka hingga Allah ﷻ mengakhirkan mereka."* **(HR. Muslim, Nasa'i, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (438), Nasa'i (795), Abu Daud (680), Ibnu Majah (978), Ahmad (10758).

Bab Apakah Para Makmum Menempati Shaf-Shaf Mereka Sebelum Kedatangan Imam atau Tidak?

١١٣٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ تُقَامُ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ، فَيَأْخُذُ النَّاسُ مَصَافَّهُمْ قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ النَّبِيُّ ﷺ مُقَامَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1136. *Dari Abu Hurairah, bahwa shalat akan ditegakkan dengan dikumandangkannya iqamah untuk Rasulullah ﷺ, lalu para sahabat menempati shaf-shaf mereka sebelum Nabi ﷺ menempati tempat beliau.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (605), Abu Daud (541).

١١٣٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، وَعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ فَخَرَجَ إِلَيْنَا، فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ، وَقَالَ لَنَا: «مَكَانَكُمْ»، فَمَكَثْنَا عَلَى هَيْئَتِنَا -يَعْنِي قِيَامًا- ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ، فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ: حَتَّى إِذَا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ وَانْتَظَرْنَا أَنْ يُكَبِّرَ انْصَرَفَ. وَذَكَرَ نَحْوَهُ.

1137. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Dikumandangkan iqamah, dan orang-orang berdiri menempati shaf-shaf sebelum Nabi ﷺ keluar kepada kami. Namun setelah be-*

liau berdiri di tempat imam, beliau teringat jika sedang junub, maka beliau bersabda kepada kami, "Tetaplah di tempat kalian." Maka kami pun tetap dalam keadaan kami semula –yakni berdiri, lalu beliau pulang mandi, kemudian keluar kepada kami sedang kepala beliau meneteskan air, lalu beliau bertakbir dan kami shalat bersama beliau. **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Nasa'i: Hingga beliau telah berdiri di tempat shalat beliau dan kami menunggu beliau bertakbir, namun beliau pergi, lalu disebutkan hadits semisal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (275, 639), Muslim (605), Nasa'i (792), Abu Daud (233), Ahmad (7197).

١١٣٨ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي قَدْ خَرَجْتُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ، وَلَمْ يَذْكُرِ الْبُخَارِيُّ فِيهِ «قَدْ خَرَجْتُ».

1138. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila dikumandangkan iqamah maka janganlah kalian berdiri hingga kalian melihat aku telah keluar."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Namun Bukhari tidak menyebutkan lafazh: "Aku telah keluar."*[235]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (637), Muslim (604), Tirmidzi (592), Nasa'i (687), Abu Daud (539), Ahmad (22014).

Bab Makruhnya Makmum Bershaf di Antara Tiang-Tiang Masjid

١١٣٩ - عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ مَحْمُودٍ، قَالَ: صَلَّيْنَا خَلْفَ أَمِيرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ فَاضْطَرَّنَا النَّاسُ فَصَلَّيْنَا بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَلَمَّا صَلَّيْنَا قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: كُنَّا نَتَّقِي هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1139. *Dari Abdul Hamid bin Mahmud, ia berkata: Kami pernah shalat di belakang salah satu penguasa, karena banyaknya orang sehingga kami terpaksa shalat di*

235 Imam Malik berkata dalam *Al-Muwaththa'*: Aku belum pernah mendengar ada batasan tertentu tentang waktu berdirinya para makmum ketika dikumandangkan iqamah, hanya saja menurutku bahwa itu tergantung kemampuan masing-masing, karena di antara mereka ada yang ringan untuk segera berdiri dan ada yang berat. Jika imam belum ada di masjid, jumhur ulama berpendapat bahwa para makmum berdiri ketika melihatnya. Lihat *Nailul Authâr* (Juz II/216)

antara dua tiang. Selesai shalat, Anas bin Malik berkata: Dahulu pada masa Nabi ﷺ kami menghindari yang demikian. **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (229), Nasa'i (821), Abu Daud (673), Ahmad (11930). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (677).

١١٤٠ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا نُنْهَى أَنْ نَصُفَّ بَيْنَ السَّوَارِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَنُطْرَدُ عَنْهَا طَرْدًا. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ. وَقَدْ ثَبَتَ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ الْكَعْبَةَ صَلَّى بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ.

1140. *Dari Muawiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, Dahulu pada masa Rasulullah ﷺ kami dilarang bershaf di antara tiang-tiang, sehingga kami benar-benar menghindarinya.* **(HR. Ibnu Majah)** *Terdapat riwayat shahih bahwa Nabi ﷺ ketika masuk ke dalam Kakbah, beliau shalat di antara dua tiang.*[236]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1002). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (655), *Tamamul Minnah* (hal. 296). Adapun tentang shalat di Kakbah diriwayatkan Bukhari (397).

Bab Imam Berada Lebih Tinggi dari Makmum atau Sebaliknya

١١٤١ - عَنْ هَمَّامٍ أَنَّ حُذَيْفَةَ أَمَّ النَّاسَ بِالْمَدَائِنِ عَلَى دُكَّانٍ، فَأَخَذَ أَبُو مَسْعُودٍ بِقَمِيصِهِ فَجَبَذَهُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُنْهَوْنَ عَنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: بَلَى قَدْ ذَكَرْتُ حِينَ مَدَدْتَنِي. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1141. *Dari Hammam, bahwa Hudzaifah pernah mengimami orang-orang di Madain di atas sebuah tempat duduk yang panjang, lalu Abu Mas'ud memegang baju gamisnya dan menariknya turun. Selesai shalat, Abu Mas'ud berkata: Apakah engkau tidak mengetahui bahwa dahulu para sahabat dilarang berbuat demikian? Hudzaifah berkata: Benar, aku teringat ketika engkau menarikku.* **(HR. Abu Daud)**

---

236 Ini menunjukkan larangan tersebut bagi makmum dalam shalat jamaah bukan bagi imam atau yang shalat sendirian, karena adanya tiang tersebut menyebabkan shaf terputus. Kecuali ketika masjidnya sempit dan jamaahnya banyak.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (597). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (610).

١١٤٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَقُومَ الْإِمَامُ فَوْقَ شَيْءٍ وَالنَّاسُ خَلْفَهُ، يَعْنِي أَسْفَلَ مِنْهُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1142. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang imam berdiri di atas sesuatu, sedang orang-orang di belakangnya, yakni berada lebih rendah darinya.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Daruquthni (II/88). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1692), *Shahihul Jami'* (6842).

١١٤٣ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي أَوَّلِ يَوْمٍ وُضِعَ، فَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهِ، ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى، فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ، ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَغَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا فَعَلْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا بِي، وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَمَنْ ذَهَبَ إِلَى الْكَرَاهَةِ حَمَلَ هَذَا عَلَى الْعُلُوِّ الْيَسِيرِ وَرَخَّصَ فِيهِ.

1143. *Dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ duduk di atas mimbar di hari pertama mimbar tersebut diletakkan. Lalu beliau bertakbir yaitu di atas mimbar tersebut, lalu rukuk, kemudian beliau turun dengan berjalan mundur, lalu beliau sujud, dan orang-orang turut sujud bersama beliau, kemudian beliau kembali lagi ke atas mimbar hingga selesai shalat. Setelah menyelesaikan shalat beliau bersabda, "Wahai manusia, sesunguhnya aku melakukan yang demikian agar kalian mengikutiku dan belajar dari shalatku."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Adapun orang yang berpendapat makruhnya posisi imam lebih tinggi, maka ia mendudukkan hadits ini atas bolehnya ketinggian yang hanya sedikit sehingga itu dikecualikan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (917), Muslim (544), Nasa'i (739), Abu Daud (1080), Ibnu Majah (1416), Ahmad (22294).

١١٤٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ لِصَلَاةِ الْإِمَامِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1144. *Dari Abu Hurairah, bahwa ia pernah shalat di atas atap masjid mengikuti shalatnya imam.* **(Diriwayatkan Said bin Manshur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (III/83).

١١٤٥ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْمَعُ فِي دَارِ أَبِي نَافِعٍ عَنْ يَمِينِ الْمَسْجِدِ فِي غُرْفَةٍ قَدْرَ قَامَةٍ مِنْهَا، لَهَا بَابٌ مُشْرِفٌ عَلَى الْمَسْجِدِ بِالْبَصْرَةِ، فَكَانَ أَنَسٌ يَجْمَعُ فِيهِ وَيَأْتَمُّ بِالْإِمَامِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1145. *Dari Anas, bahwa ia mengikuti shalat jamaah di rumah Abu Nafi' yang terletak di samping kanan Masjid, yaitu di sebuah kamar setinggi badan manusia yang memiliki pintu langsung masuk masjid di Bashrah. Anas biasa shalat jamaah dan mengikuti gerakan imam di dalam kamar tersebut.* **(Diriwayatkan Said bin Manshur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (II/35).

Bab Adanya Pembatas antara Imam dan Makmum

١١٤٦ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ لَنَا حَصِيرَةٌ نَبْسُطُهَا بِالنَّهَارِ، وَنَحْتَجِزُ بِهَا بِاللَّيْلِ، فَصَلَّى فِيهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَسَمِعَ الْمُسْلِمُونَ قِرَاءَتَهُ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الثَّانِيَةُ كَثُرُوا فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: «اكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1146. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami memiliki sebuah tikar yang biasa kami bentangkan di siang hari dan kami jadikan dinding pembatas di malam hari. Rasulullah ﷺ pernah shalat pada suatu malam di balik dinding tikar tersebut, lalu kaum muslimin mendengar bacaan shalat beliau kemudian mereka shalat mengikuti shalat beliau. Ketika pada malam kedua kaum muslimin yang hadir bertambah banyak, maka Rasulullah ﷺ mendatangi mereka seraya bersabda, "Kerjakanlah amalan-amalan yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan (memberi pahala) hingga kalian bosan (beramal)."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6465), Nasa'i (762), Abu Daud (1368), Ahmad (23604, 24903).

Bab Orang yang Menetapi Satu Tempat Tertentu di dalam Masjid

١١٤٧ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِبْلٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى فِي الصَّلَاةِ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنْ نَقْرَةِ الْغُرَابِ، وَافْتِرَاشِ السَّبُعِ، وَأَنْ يُوَطِّنَ الرَّجُلُ الْمُقَامَ الْوَاحِدَ كَإِيطَانِ الْبَعِيرِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةَ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1147. *Dari Abdurahman bin Syibl, bahwa Nabi ﷺ melarang melakukan tiga hal dalam shalat, yaitu: (shalat) seperti burung gagak mematuk, (menghamparkan kedua lengan di tanah) seperti binatang buas, dan seseorang menetapi satu tempat (di masjid) sebagaimana unta menetapi tempatnya.* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (1112), Abu Daud (862), Ibnu Majah (1429), Ahmad (15104). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6982), *Ash-Shahihah* (1168).

١١٤٨ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ: أَنَّهُ كَانَ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ، وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ سَلَمَةَ كَانَ يَتَحَرَّى مَوْضِعَ الْمُصْحَفِ يُسَبِّحُ فِيهِ، وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَحَرَّى ذَلِكَ الْمَكَانَ.

1148. *Dari Salamah bin Akwa', bahwa ia biasa mengerjakan shalat sunah di tiang tempat diletakkan mushaf, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ selalu shalat padanya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: Bahwa Salamah biasa mendatangi tempat diletakkannya mushaf untuk shalat padanya, dan ia menyebutkan bahwa dahulu Nabi ﷺ selalu mendatangi tempat tersebut.*[237]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (502), Muslim (509), Ibnu Majah (1430), Ahmad (16081).

237 Menetapkan satu tempat di masjid dibolehkan jika untuk mengerjakan shalat sunah. Adapun larangan itu adalah bagi yang melakukannya untuk shalat wajib dan shalat sunah.

Bab Anjuran Shalat Sunah Tidak di Tempat Ia Mengerjakan Shalat Wajib

١١٤٩ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يُصَلِّي الْإِمَامُ فِي مُقَامِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ الْمَكْتُوبَةَ حَتَّى يَتَنَحَّى عَنْهُ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

1149. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah seorang imam tidak shalat sunah pada tempat ia mengerjakan shalat wajib sehingga ia bergeser darinya."* **(HR. Ibnu Majah dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (616), Ibnu Majah (1428). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7727).

١١٥٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ إِذَا صَلَّى أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ أَوْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَقَالَا: يَعْنِي فِي السُّبْحَةِ.

1150. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu jika hendak shalat lagi untuk maju atau mundur, atau bergeser ke samping kanan atau ke samping kirinya.*[238]*"* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya, dan keduanya mengatakan: Yaitu jika hendak shalat sunah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1006), Ibnu Majah (1427), Ahmad (9212). Dishahikan oleh Syaikh Albani dalam Shahihul Jami' (2662).

Bab Shalatnya Orang Sakit

١١٥١ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: «صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا مُسْلِمًا. وَزَادَ النَّسَائِيُّ: «فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا».

238 Hikmah dari perintah tersebut adalah untuk memperbanyak tempat sujud, karena tempat-tempat sujud tersebut akan bersaksi nanti pada Hari Kiamat di hadapan Allah, sebagaimana Al-Zalzalah [99]: 4 bahwa bumi akan menceritakan segala amalan yang dikerjakan di atasnya.

1151. *Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Aku penah menderita sakit ambeien, lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara shalatnya, beliau menjawab, "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah dengan duduk, jika tidak mampu maka shalatlah dengan berbaring pada sisi tubuhmu."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)** Nasa'i menambahkan: *"Jika tidak mampu maka shalatlah dengan tidur terlentang, karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1115), Tirmidzi (371), Nasa'i (1660), Abu Daud (951), Ibnu Majah (1231), Ahmad (19386).

١١٥٢ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُصَلِّي الْمَرِيضُ قَائِمًا إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ صَلَّى قَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَسْجُدَ أَوْمَأَ بِرَأْسِهِ، وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوعِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا صَلَّى عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى جَنْبِهِ الْأَيْمَنِ، صَلَّى مُسْتَلْقِيًا رِجْلَاهُ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

1152. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang sakit itu shalat dengan berdiri jika mampu, namun jika ia tidak mampu maka hendaklah ia shalat dengan duduk, jika ia tidak mampu sujud maka hendaklah ia berisyarat dengan kepalanya, dan hendaklah ia menjadikan isyarat sujudnya lebih rendah daripada isyarat rukuknya, jika ia tidak mampu shalat dengan duduk maka hendaklah ia shalat dengan berbaring pada sisi tubuh sebelah kanan dan menghadap kiblat, jika ia tidak mampu shalat dengan berbaring pada sisi tubuh sebelah kanan maka hendaklah ia shalat dengan tidur terlentang dan menjadikan kedua kakinya mengarah ke kiblat."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/42), Baihaqi (II/307). Didha'ifkan oleh Imam Syaukani dalam *Nailul Authâr* (II/223).

Bab Shalat di Atas Perahu

١١٥٣ - عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: كَيْفَ أُصَلِّي فِي السَّفِينَةِ؟ قَالَ: «صَلِّ فِيهَا قَائِمًا إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ» وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَأَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَاكِمُ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحَيْنِ.

1153. *Dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana cara aku shalat di atas perahu?" Beliau menjawab, "Shalatlah dengan berdiri kecuali jika engkau takut tenggelam."* **(HR. Daruquthni dan Abu Abdullah Hakim sesuai dengan syarat Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Daruquthni (I/394), Baihaqi (II/155). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3777).

١١٥٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي عُتْبَةُ قَالَ: صَحِبْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ وَأَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبَا هُرَيْرَةَ فِي سَفِينَةٍ فَصَلَّوْا قِيَامًا فِي جَمَاعَةٍ أَمَّهُمْ بَعْضُهُمْ وَهُمْ يَقْدِرُونَ عَلَى الْجُدِّ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1154. *Dari Abdullah bin Abu Utbah, ia berkata: Aku pernah menyertai Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, dan Abu Hurairah di atas sebuah perahu, mereka mengerjakan shalat jamaah dengan berdiri diimami oleh salah seorang dari mereka padahal mereka mampu untuk turun shalat di darat.* **(Diriwayatkan Said bin Mansur dalam sunannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Diriwayatkan Abdurrazzaq (V/582), Ibnu Abu Syaibah (II/266), Baihaqi (II/155). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 322).



Bab-Bab tentang Shalat Musafir

Bab Memilih Qashar dan Bolehnya Tetap Mengerjakan Empat Rakaat

١١٥٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَحِبْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1155. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku menyertai Nabi ﷺ ketika sedang dalam perjalanan, beliau tidak pernah menambah dalam shalatnya melebihi dua rakaat. Demikian pula yang dikerjakan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1102), Muslim (689), Tirmidzi (544), Nasa'i (1450), Abu Daud (1223), Ibnu Majah (1071), Ahmad (4519).

١١٥٦ - وَعَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ {فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا} فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ، قَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: «صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1156. *Dari Ya'la bin Umaiyah, ia berkata: Aku menanyakan kepada Umar bin Khathab tentang ayat: "Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu) jika kamu takut diserang orang-orang kafir."* **(An-Nisâ' [4]: 101)** *Bukankah sekarang orang-orang telah merasakan keamanan? Ia menjawab: Aku juga pernah merasakan keheranan seperti yang engkau rasakan, lalu aku tanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menjawab, "Itu adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah Allah tersebut."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (686), Tirmidzi (3034), Nasa'i (1433), Abu Daud (1199), Ibnu Majah (1065), Ahmad (246).

١١٥٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي عُمْرَةٍ رَمَضَانَ فَأَفْطَرَ وَصُمْتُ، وَقَصَرَ وَأَتْمَمْتُ، فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي أَفْطَرْتَ وَصُمْتُ، وَقَصَرْتَ وَأَتْمَمْتُ، فَقَالَ: «أَحْسَنْتِ يَا عَائِشَةُ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَقَالَ: هَذَا إِسْنَادٌ حَسَنٌ.

1157. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pergi bersama Nabi ﷺ mengerjakan umrah pada bulan Ramadhan, beliau tidak berpuasa sedang aku tetap berpuasa, beliau mengqashar shalat sedang aku tetap mengerjakan empat rakaat, lalu aku bertanya kepada beliau: "Sungguh engkau lebih berharga daripada ayah dan ibuku. Wahai Rasulullah, engkau tidak berpuasa sedang aku tetap berpuasa, dan engkau mengqashar shalat sedang aku tetap mengerjakan empat rakaat." Beliau bersabda, "Sungguh bagus apa yang engkau perbuat wahai Aisyah."* **(HR. Daruquthni, dan ia mengatakan: Sanadnya hasan)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1456), Daruquthni (II/188), Baihaqi (II/142). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1456), Al-Irwa' (II/8).

١١٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ، وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ وَقَالَ: إِسْنَادٌ صَحِيحٌ.

1158. *Dari Aisyah, bahwa ketika sedang dalam perjalanan Nabi ﷺ terkadang mengqashar shalat dan terkadang tetap mengerjakan empat rakaat, beliau juga terkadang tidak berpuasa dan terkadang tetap berpuasa.* **(HR. Daruquthni, dan ia mengatakan sanadnya shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/189), Baihaqi (II/141). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4594).

١١٥٩ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: صَلَاةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ مِنْ غَيْرِ قَصْرٍ، عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1159. *Dari Umar, bahwa ia berkata: Shalat ketika sedang dalam perjalanan dua rakaat, shalat Idul Adha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat, shalat Jumat dua rakaat. Itu semua jumlah yang sempurna bukan karena diqashar sesuai dengan penuturan Nabi Muhammad ﷺ.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1420), Ibnu Majah (1063), Ahmad (259). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (638).

١١٦٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَتَانَا وَنَحْنُ ضُلَّالٌ فَعَلَّمَنَا، فَكَانَ فِيمَا عَلَّمَنَا أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنَا أَنْ نُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ فِي السَّفَرِ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ.

1160. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kami ketika kami sedang tersesat jalan, lalu beliau mengajari kami, dan di antara yang beliau ajarkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada kami agar kami mengerjakan shalat hanya dua rakaat ketika sedang dalam perjalanan.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (457), Ibnu Majah (1066), Ahmad (5311). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (457).

١١٦١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1161. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah suka jika rukhshah-Nya dijalankan sebagaimana Dia benci jika larangan-Nya dilanggar."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (5832, 5839). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (564), *Shahihul Jami'* (1886).

Bab Bantahan Bagi yang Berpendapat Bahwa Jika Berangkat Bepergian Siang Hari Maka Tidak Boleh Mengqashar Hingga Malam

١١٦٢ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا، وَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1162. *Dari Anas, ia berkata: Aku pernah shalat Zhuhur empat rakaat di Madinah bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku shalat Asar dua rakaat bersama beliau di Dzul Hulaifah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1547), Muslim (690), Tirmidzi (546), Nasa'i (469), Abu Daud (1202), Ahmad (11673).

١١٦٣ - وَعَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهُنَائِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا عَنْ قَصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ -شُعْبَةُ الشَّاكُّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1163. *Dari Syu'bah, dari Yahya bin Yazid Al-Huna'i, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas tentang mengqashar shalat, ia menjawab: Rasulullah ﷺ apabila bepergian sejauh 3 mil, atau sejauh 3 farsakh, maka beliau shalat qashar dua rakaat. Yang ragu tentang jarak qashar adalah Syu'bah.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (691), Abu Daud (1201), Ahmad (11904).

Bab Boleh Tetap Mengqashar Jika Niat Mukim pada Suatu Tempat Selama Empat Hari

١١٦٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى مَكَّةَ فِي الْمَسِيرِ وَالْمُقَامِ بِمَكَّةَ إِلَى أَنْ رَجَعُوا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1164. *Dari Abu Hurairah, bahwa ia shalat dua rakaat-dua rakaat bersama Nabi ﷺ ketika ke Mekkah, baik ketika sedang dalam perjalanan, ketika tinggal di Mekkah, hingga ketika perjalanan pulang ke Madinah.* **(HR. Abu Daud Ath-Thayalisi dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abu Daud dalam Al-Musnad (I/336 nomor 2576).

١١٦٥ - وَعَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ قُلْتُ: أَقَمْتُمْ بِهَا شَيْئًا؟ قَالَ: أَقَمْنَا

بِهَا عَشْرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: خَرَجْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى الْحَجِّ. ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ. وَقَالَ أَحْمَدُ: إِنَّمَا وَجْهُ حَدِيثِ أَنَسٍ أَنَّهُ حَسَبُ مُقَامِ النَّبِيِّ ﷺ بِمَكَّةَ وَمِنًى، وَإِلَّا فَلَا وَجْهَ لَهُ غَيْرُ هَذَا، وَاحْتُجَّ بِحَدِيثِ جَابِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدِمَ مَكَّةَ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، فَأَقَامَ بِهَا الرَّابِعَ وَالْخَامِسَ وَالسَّادِسَ وَالسَّابِعَ، وَصَلَّى الصُّبْحَ فِي الْيَوْمِ الثَّامِنِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى مِنًى، وَخَرَجَ مِنْ مَكَّةَ مُتَوَجِّهًا إِلَى الْمَدِينَةِ، بَعْدَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ. وَمَعْنَى ذَلِكَ كُلِّهِ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا.

1165. *Dari Yahya bin Abu Ishaq, dari Anas, ia berkata: Kami bepergian bersama Nabi ﷺ dari Madinah ke Mekkah, beliau shalat dua rakaat-dua rakaat, hingga kami kembali ke Madinah. Aku bertanya: Berapa lama kalian tinggal di Mekkah? Anas menjawab: Kami tinggal di Mekkah sepuluh hari.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Dalam riwayat Muslim: *Kami pergi dari Madinah untuk mengerjakan haji, lalu disebutkan hadits semisal.* Ahmad mengatakan: Yang dimaksud dalam hadits Anas adalah masa beliau tinggal di Mekkah dan Mina. Jika tidak demikian, maka tidak bisa dipahami (karena bertentangan dengan riwayat yang lain), dikuatkan dengan hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ sampai Mekkah pagi hari tanggal 4 Dzulhijah dan tinggal di sana selama tanggal 4, 5, 6, 7, dan shalat Subuh tanggal 8 Dzulhijah, lalu beliau pergi ke Mina, dan beliau meninggalkan Mekkah menuju Madinah setelah selesai hari Tasyriq. Hadits semakna terdapat dalam riwayat Bukhari Muslim dan selainnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (693), Muslim (1118), Tirmidzi (548), Nasa'i (1438), Abu Daud (1233), Ibnu Majah (1063), Ahmad (12533).

Bab Tinggal di Suatu Tempat untuk Menyelesaikan Suatu Keperluan dan Tidak Berniat Mukim

١١٦٦ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ بِتَبُوكَ عِشْرِينَ يَوْمًا يَقْصُرُ الصَّلَاةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1166. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ tinggal di Tabuk selama 20 hari dan beliau selalu mengqashar shalat.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1235), Ahmad (13726). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (574).

١١٦٧ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَشَهِدْتُ مَعَهُ الْفَتْحَ، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ لَيْلَةً لَا يُصَلِّي إِلَّا رَكْعَتَيْنِ يَقُولُ: «يَا أَهْلَ الْبَلْدَةِ صَلُّوا أَرْبَعًا فَإِنَّا سَفْرٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يَجْمَعْ إِقَامَةً.

1167. *Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Aku berperang bersama Nabi ﷺ dan aku juga turut dalam penaklukan Mekkah. Beliau tinggal di Mekkah selama 18 hari dan tidak mengerjakan shalat kecuali dua rakaat, beliau bersabda, "Wahai penduduk negeri ini, shalatlah empat rakaat karena kami adalah musafir."* **(HR. Abu Daud)** Hadits ini menjadi dalil bahwa beliau tidak berniat mukim di Mekkah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (454), Abu Daud (1229), Ahmad (19370). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1342).

١١٦٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ النَّبِيُّ ﷺ مَكَّةَ أَقَامَ فِيهَا تِسْعَ عَشْرَةَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، قَالَ: «فَنَحْنُ إِذَا سَافَرْنَا فَأَقَمْنَا تِسْعَ عَشْرَةَ قَصَرْنَا، وَإِنْ زِدْنَا أَتْمَمْنَا». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَلَكِنَّهُ قَالَ: سَبْعَ عَشْرَةَ. وَقَالَ: قَالَ عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَقَامَ تِسْعَ عَشْرَةَ.

1168. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ menaklukkan Mekkah, beliau tinggal di sana selama 19 hari dan selalu shalat dua rakaat. Beliau bersabda: "Kami apabila sedang bepergian dan tinggal di suatu tempat selama 19 hari maka kami mengqashar shalat, jika lebih maka kami shalat empat rakaat."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Majah)** Abu Daud juga meriwayatkan namun dengan lafazh: *"17 hari."* Ia juga menyebutkan: Abbad bin Manshur meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau tinggal selama 19 hari.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1080), Tirmidzi (549), Nasa'i (1453), Abu Daud (1230), Ibnu Majah (1075).

١١٦٩ - وَعَنْ ثُمَامَةَ بْنِ شَرَاحِيلَ قَالَ: خَرَجْتُ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَقُلْتُ: مَا صَلَاةُ الْمُسَافِرِ؟ فَقَالَ: رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ إِلَّا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثًا، قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّا بِذِي الْمَجَازِ؟ قَالَ: وَمَا ذِي الْمَجَازِ؟ قُلْتُ: مَكَانٌ نَجْتَمِعُ فِيهِ، وَنَبِيعُ فِيهِ، وَنَمْكُثُ عِشْرِينَ لَيْلَةً أَوْ خَمْسَ عَشْرَةَ

لَيْلَةً، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ كُنْتُ بِأَذْرَبِيجَانَ -لَا أَدْرِي قَالَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ أَوْ شَهْرَيْنِ- فَرَأَيْتُهُمْ يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ.

1169. *Dari Tsumamah bin Syarahil, ia berkata: Aku pergi menemui Ibnu Umar dan aku bertanya: Bagaimana cara shalat musafir? Ia menjawab: Dua rakaat-dua rakaat kecuali shalat Maghrib tiga rakaat. Aku bertanya lagi: Bagaimana pendapatmu jika kita sedang berada di Dzilmajaz? Ia berkata: Apa itu Dzilmajaz? Aku menjawab: Suatu tempat yang kita jadikan sebagai tempat berkumpul dan berjual-beli. Kita biasa tinggal di sana selama 20 hari atau 15 hari. Maka ia berkata: Wahai Tsumamah, ketika aku berada di Azerbaijan –Tsumamah lupa apakah Ibnu Umar mengatakan 4 bulan atau 2 bulan– aku melihat para sahabat selalu shalat dua rakaat-dua rakaat.* **(Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Diriwayatkan Tirmidzi (552), Ibnu Majah (1067), Ahmad (5527). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (577).

Bab Orang yang Melewati Suatu Tempat Lalu Ia Menikah atau Memiliki Istri di Sana Maka Ia Tidak Mengqashar

١١٧٠ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ صَلَّى بِمِنًى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فَأَنْكَرَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَأَهَّلْتُ بِمَكَّةَ مُنْذُ قَدِمْتُ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ تَأَهَّلَ فِي بَلَدٍ فَلْيُصَلِّ صَلَاةَ الْمُقِيمِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1170. *Dari Utsman bin Affan, bahwa ia mengerjakan shalat di Mina empat rakaat lalu orang-orang menegurnya, maka ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menikah di Mekkah sejak aku datang di sana, dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menikahi wanita suatu negeri maka hendaklah ia shalat seperti shalatnya penduduk negeri tersebut."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (445). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (4570).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Menjamak Dua Shalat

Bab Bolehnya Menjamak ketika Safar

١١٧١ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ الظُّهْرَ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا.

1171. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila bepergian sebelum matahari tergelincir, beliau biasa mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga masuk waktu asar, lalu beliau berhenti dan menjamak kedua shalat tersebut. Dan jika matahari telah tergelincir sedang beliau belum berangkat maka beliau shalat Zhuhur lalu naik kendaraan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Dalam riwayat Muslim: *Apabila beliau hendak menjamak dua shalat ketika sedang dalam perjalanan maka beliau biasa mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga masuk awal waktu asar, lalu beliau menjamak dua shalat tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1092), Muslim (703), Tirmidzi (555), Nasa'i (586), Abu Daud (1207).

١١٧٢ - وَعَنْ مُعَاذٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ يُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ سَارَ، وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ، وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَّلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.**

1172. *Dari Mu'adz, bahwa Nabi ﷺ ketika Perang Tabuk, jika beliau melanjutkan perjalanan sebelum matahari tergelincir maka beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga masuk waktu asar, lalu beliau mengerjakan kedua shalat tersebut secara jamak, dan jika beliau berangkat setelah matahari tergelincir maka beliau shalat Zhuhur dan Asar secara jamak, lalu beliau berangkat. Demikian pula jika beliau melanjutkan perjalanan sebelum maghrib maka beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Maghrib hingga beliau mengerjakannya bersama dengan shalat Isya, dan jika beliau berangkat setelah maghrib maka beliau menyegerakan pelaksanaan shalat Isya dan mengerjakannya bersama shalat Maghrib.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (553), Abu Daud (1220), Ahmad (21589). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (578), *Ash-Shahihah* (164).

١١٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: كَانَ فِي السَّفَرِ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ فِي مَنْزِلِهِ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ يَرْكَبَ، فَإِذَا لَمْ تَزِغْ لَهُ فِي مَنْزِلِهِ سَارَ حَتَّى إِذَا حَانَتِ الْعَصْرُ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، وَإِذَا حَانَتْ لَهُ الْمَغْرِبُ فِي مَنْزِلِهِ جَمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ، وَإِذَا لَمْ تَحِنْ فِي مَنْزِلِهِ رَكِبَ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْعِشَاءُ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَرَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ بِنَحْوِهِ وَقَالَ فِيهِ: وَإِذَا سَارَ قَبْلَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعَصْرِ فِي وَقْتِ الْعَصْرِ.

1173. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ ketika sedang dalam perjalanan, jika matahari tergelincir sedang beliau masih berada di tempat beliau singgah maka beliau menjamak shalat Zhuhur dan Asar sebelum beliau melanjutkan perjalanan, dan jika matahari belum tergelincir di tempat beliau tersebut maka beliau melanjutkan perjalanan hingga masuk waktu asar maka beliau berhenti dan menjamak shalat Zhuhur dan Asar. Demikian juga apabila telah masuk waktu maghrib sedang beliau masih berada di tempat beliau singgah maka beliau menjamak shalat Maghrib dan Isya, dan jika belum masuk waktu maghrib di tempat beliau tersebut maka beliau melanjutkan perjalanan hingga masuk waktu isya maka beliau berhenti dan menjamak shalat Maghrib dan Isya.* **(HR. Ahmad)** Syafi'i juga meriwayatkannya dalam musnadnya dengan lafazh: *Jika beliau melanjutkan perjalanan sebelum matahari tergelincir maka beliau mengakhirkan shalat Zhuhur hingga beliau menjamak shalat Zhuhur dan Asar di waktu asar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad (3470), Daruquthni (I/388), Abdurrazzaq (II/548).

١١٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ اسْتُغِيثَ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ فَجَدَّ بِهِ السَّيْرُ فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ بِهَذَا اللَّفْظِ وَصَحَّحَهُ، وَمَعْنَاهُ لِسَائِرِ الْجَمَاعَةِ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1174. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah dimintai tolong oleh sebagian keluarganya sehingga ia pun tergesa-gesa pergi dan mengakhirkan shalat Maghrib hingga hilang mega merah, lalu ia berhenti dan menjamak kedua shalat tersebut, lalu ia memberitahu mereka bahwa Rasulullah ﷺ biasa melakukannya jika sedang berada dalam perjalanan.* **(HR. Tirmidzi dengan lafazh ini dan ia menshahihkannya, sedang Jamaah selain Tirmidzi meriwayatkan hadits semakna)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (555). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (555). Hadits semakna diriwayatkan Bukhari (1108), Muslim (703), Nasa'i (596), Ahmad (4458).

Bab Orang Mukim Menjamak Shalat karena Hujan dan Lainnya

١١٧٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا وَثَمَانِيًا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ لِلْجَمَاعَةِ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ: جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ. قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا أَرَادَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُحْرِجَ أُمَّتَهُ.

1175. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di Madinah 8 rakaat dan 7 rakaat, yaitu shalat Zhuhur dan Asar (secara jama'), dan shalat Maghrib dan Isya (secara jama').* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Dalam lafazh riwayat Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah: *Beliau menjamak antara shalat Zhuhur dan Asar, serta shalat Maghrib dan Isya di Madinah bukan karena takut, atau hujan. Ibnu Abbas ditanya: Apa maksud beliau melakukannya? Ia menjawab: Beliau bermaksud untuk tidak menyulitkan umatnya.*[239]

239 Hadits ini dijadikan alasan atas bolehnya menjamak secara mutlak dengan syarat tidak dijadikan

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (543), Muslim (705), Tirmidzi (187), Nasa'i (589), Abu Daud (1214), Ahmad (930).

Bab Menjamak Dua Shalat dengan Sekali Adzan dan Dua Kali Iqamah Tanpa Mengerjakan Shalat Sunah di Antara Keduanya

١١٧٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ جَمِيعًا كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا، وَلَا عَلَى أَثَرِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَالنَّسَائِيُّ.

1176. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah secara jamak, masing-masing dengan iqamah, dan beliau tidak shalat sunah di antara keduanya, dan tidak pula setelah selesai masing-masing dari keduanya.* **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1673), Nasa'i (660).

١١٧٧ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَاتَيْنِ بِعَرَفَةَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَأَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. مُخْتَصَرٌ لِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ.

1177. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan dua shalat di Arafah dengan sekali adzan dan dua kali iqamah, lalu beliau menuju Muzdalifah dan mengerjakan shalat Maghrib dan Isya di sana dengan sekali adzan dan dua kali iqamah, dan beliau tidak shalat sunah di antara keduanya, lalu beliau tidur hingga terbit fajar.* **(Ringkasan dari riwayat Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1218), Abu Daud (1906), Ibnu Majah (3074).

---

sebagai kebiasaan, sedang jumhur ulama berpendapat tidak bolehnya menjamak ketika tidak ada udzur (seperti hujan, sakit, safar, dan sebagainya). Lihat *Nailul Authâr* (Juz II/244).

١١٧٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ نَزَلَ فَتَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَنَاخَ كُلُّ إِنْسَانٍ بَعِيرَهُ فِي مَنْزِلِهِ، ثُمَّ أُقِيمَتِ الْعِشَاءُ فَصَلَّاهَا وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَفِي لَفْظٍ: رَكِبَ حَتَّى جِئْنَا الْمُزْدَلِفَةَ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَنَاخَ النَّاسُ فِي مَنَازِلِهِمْ، وَلَمْ يَحُلُّوا حَتَّى أَقَامَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ فَصَلَّى ثُمَّ حَلُّوا. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ**. وَفِي لَفْظٍ: أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلُّوا الْمَغْرِبَ، ثُمَّ حَلُّوا رِحَالَهُمْ وَأَعْنَتُهُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ**، وَهُوَ حُجَّةٌ فِي جَوَازِ التَّفْرِيقِ بَيْنَ الْمَجْمُوعَتَيْنِ فِي وَقْتِ الثَّانِيَةِ.

1178. *Dari Usamah, bahwa Nabi ﷺ ketika sampai Muzdalifah, beliau turun (dari kendaraan) lalu berwudhu dan menyempurnakan wudhu, kemudian dikumandangkan iqamah, lalu beliau shalat Maghrib, lalu masing-masing menderumkan untanya di tempatnya, kemudian dikumandangkan iqamah untuk shalat Isya, lalu beliau shalat Isya dan tidak mengerjakan shalat sunah apapun antara Maghrib dan Isya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Dalam lafazh lain: *Beliau naik kendaraan hingga kami sampai di Muzdalifah, kemudian dikumandangkan iqamah untuk shalat Maghrib, lalu orang-orang menderumkan unta-unta mereka di tempat mereka masing-masing dan mereka tidak beristirahat hingga dikumandangkan iqamah untuk shalat Isya, lalu beliau shalat Isya, kemudian mereka beristirahat.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** Dalam lafazh lain: *Beliau menuju Muzdalifah, lalu orang-orang shalat Maghrib (di sana), lalu mereka singgah di tenda-tenda mereka dan aku membantu beliau, lalu beliau mengimami shalat Isya.* **(HR. Ahmad)** Dan ini menjadi hujah atas bolehnya memisahkan dua shalat yang dijamak yang dikerjakan pada waktu shalat yang kedua.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (139, 1672), Muslim (1280), Abu Daud (1925), Ahmad (21307, 21242).

Bab-Bab tentang Shalat Jumat

Bab Kerasnya Ancaman Bagi yang Meninggalkannya

١١٧٩ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِقَوْمٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ: «لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوتَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1179. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang orang-orang yang tidak menghadiri shalat Jumat, "Sungguh aku pernah berkeinginan untuk menyuruh seseorang mengimami shalat, lalu aku membakar rumah-rumah orang-orang yang tidak menghadiri shalat Jumat."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (652), Ahmad (3806, 3997).

١١٨٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عُمَرَ أَنَّهُمَا سَمِعَا النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: «لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ.

1180. *Dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar, bahwa keduanya mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika berada di atas mimbar beliau yang terbuat dari kayu, "Hendaklah orang-orang itu berhenti dari kebiasaan meninggalkan shalat Jumat, atau Allah akan mengunci hati-hati mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang lalai."* **(HR. Muslim)** Ahmad dan Nasa'i juga meriwayatkannya dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (865), Nasa'i (1370), Ahmad (2133).

١١٨١ - وَعَنْ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ -وَلَهُ صُحْبَةٌ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَلِأَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ نَحْوُهُ.

1181. *Dari Abu Al-Ja'ad Adh-Dhamri –seorang sahabat– bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meninggalkan shalat Jumat tiga kali karena meremehkannya maka Allah akan mengunci mati hatinya."* **(HR. Lima Imam)** Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits semisal dari Jabir.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (500), Nasa'i (1369), Abu Daud (1052), Ibnu Majah (1125), Ahmad (15072). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6143). Adapaun hadits Jabir, diriwayatkan Ibnu Majah (1226), Ahmad (14149).

Bab Orang yang Berkewajiban Shalat Jumat dan yang Tidak Berkewajiban

١١٨٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيّ وَقَالَ فِيهِ: «إِنَّمَا الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ».

1182. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat Jumat wajib bagi yang mendengar adzan Jumat."* **(HR. Abu Daud)** Daruquthni juga meriwayatkan dengan lafazh: *"Sesungguhnya shalat Jumat wajib bagi yang mendengar adzan Jumat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1056), Daruquthni (II/6). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5423), *Al-Irwa'* (II/58).

١١٨٣ - وَعَنْ حَفْصَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «رَوَاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ» رَوَاهُ النَّسَائِيّ.

1183. *Dari Hafshah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pergi menghadiri shalat Jumat wajib bagi setiap yang telah baligh."* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1371). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahihul Jami' (3521).

١١٨٤ - وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ شَيْئًا.

1184. *Dari Thariq bin Syihab, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Shalat Jumat adalah hak yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim secara berjamaah, kecuali empat golongan, yaitu budak sahaya, wanita, anak kecil, dan orang sakit."* **(HR. Abu Daud)** Ia mengatakan: *Thariq bin syihab pernah melihat Nabi ﷺ namun ia tidak pernah mendengar langsung sabda beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1067). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3111).

١١٨٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَلَا هَلْ عَسَى أَحَدُكُمْ أَنْ يَتَّخِذَ الصُّبَّةَ مِنَ الْغَنَمِ عَلَى رَأْسِ مِيلٍ أَوْ مِيلَيْنِ فَيَتَعَذَّرُ عَلَيْهِ الْكَلَأُ فَيَرْتَفِعُ، ثُمَّ تَجِيءُ الْجُمُعَةُ فَلَا يَجِيءُ وَلَا يَشْهَدُهَا، وَتَجِيءُ الْجُمُعَةُ فَلَا يَشْهَدُهَا، وَتَجِيءُ الْجُمُعَةُ فَلَا يَشْهَدُهَا، حَتَّى يَطْبَعَ اللهُ تَعَالَى عَلَى قَلْبِهِ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1185. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ketahuilah, barangkali ada salah seorang dari kalian menggembalakan sekelompok kambing hingga jarak satu atau dua mil, lalu ia sulit mendapatkan rumput sehingga ia semakin menjauh, kemudian tiba waktu shalat Jumat namun ia tidak datang dan tidak menghadirinya, kemudian tiba Jumat berikutnya dan ia pun tidak menghadirinya, kemudian tiba Jumat berikutnya dan ia pun juga tidak menghadirinya, sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hatinya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1127). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2656).

١١٨٦ - وَعَنِ الْحَكَمِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ فِي سَرِيَّةٍ فَوَافَقَ ذَلِكَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، قَالَ: فَتَقَدَّمَ أَصْحَابُهُ وَقَالَ: أَتَخَلَّفُ فَأُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْجُمُعَةَ ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ، قَالَ: فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ رَآهُ، فَقَالَ: «مَا مَنَعَكَ أَنْ تَغْدُوَ مَعَ أَصْحَابِكَ؟» فَقَالَ: أَرَدْتُ أَنْ أُصَلِّيَ مَعَكَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكْتَ غَدْوَتَهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ شُعْبَةُ: لَمْ يَسْمَعِ الْحَكَمُ مِنْ مِقْسَمٍ إِلَّا خَمْسَةَ أَحَادِيثَ وَعَدَّهَا، وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيثُ فِيمَا عَدَّهُ.

1186. *Dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah pada sebuah ekspedisi perang yang bertepatan dengan hari Jumat. Ibnu Abbas menuturkan: Lalu kawan-kawan Abdullah bin Rawahah berangkat lebih dulu, sedang Abdullah bin Rawahah berkata: Aku akan berangkat lebih akhir karena aku akan shalat Jumat bersama Nabi ﷺ kemudian aku akan menyusul mereka. Ibnu Abbas berkata: Selesai shalat Jumat, Rasulullah ﷺ melihat Abdullah bin Rawahah, lalu beliau bersabda kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berangkat bersama kawan-kawanmu?" Ia menjawab: Aku ingin shalat Jumat bersamamu, lalu aku menyusul mereka. Beliau bersabda, "Seandainya engkau menginfakkan semua apa yang ada di bumi maka engkau tidak akan bisa mengejar (pahala) kepergian mereka di waktu pagi."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**
Syu'bah berkata: Al-Hakam tidak mendengar hadits dari Miqsam kecuali hanya lima hadits, lalu ia menyebutkannya, dan hadits ini tidak ada dalam kelima hadits yang ia sebutkan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (527, 1649), Ahmad (1967). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Tirmidzi* (375).

١١٨٧ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَبْصَرَ رَجُلًا عَلَيْهِ هَيْئَةُ السَّفَرِ فَسَمِعَهُ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ جُمُعَةٍ لَخَرَجْتُ، فَقَالَ عُمَرُ: اُخْرُجْ فَإِنَّ الْجُمُعَةَ لَا تَحْبِسُ عَنْ سَفَرٍ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1187. *Dari Umar bin Khathab, bahwa ia melihat seorang laki-laki berpenampilan seperti orang yang hendak bepergian jauh, namun ia mendengar lelaki tersebut berkata: Seandainya hari ini bukan hari Jumat, tentu aku akan pergi. Maka Umar berkata: Pergilah, karena Jumat tidak menghalangi seseorang untuk bepergian.* **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/46), *Al-Umm* (I/189), Baihaqi (II/187). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (219).

Bab Pelaksanaan Jumat dengan 40 Orang dan Diselenggarakan di Perkampungan

١١٨٨ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَ قَائِدَ أَبِيهِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ بَصَرُهُ عَنْ أَبِيهِ كَعْبٍ رضي الله عنهما أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ تَرَحَّمَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ:

إِذَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ تَرَحَّمْتَ لِأَسْعَدَ بْنِ زُرَارَةَ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ جَمَعَ بِنَا فِي هَزْمِ النَّبِيتِ مِنْ حَرَّةِ بَنِي بَيَاضَةَ فِي نَقِيعٍ يُقَالُ لَهُ: نَقِيعُ الْخَضِمَاتِ، قُلْتُ: كَمْ كُنْتُمْ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ رَجُلًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ فِيهِ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ صَلَّى بِنَا صَلَاةَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ مَقْدَمِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ مَكَّةَ.

1188. *Dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik –dialah penuntun ayahnya setelah matanya buta–, bahwa ayahnya yaitu Ka'ab bin Malik, apabila mendengar adzan Jumat maka ia mengucapkan doa rahmat untuk As'ad bin Zurarah. Lalu aku bertanya kepadanya: Mengapa setiap kali engkau mendengar adzan Jumat maka engkau mengucapkan doa rahmat untuk As'ad bin Zurarah? Ia menjawab: Karena ia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan kami (untuk shalat Jumat) di Hazmun Nabit yang terletak di kampung Bani Bayadhah di Naqi' yang disebut dengan Naqi'ul Khadhimat. Lalu aku bertanya: Berapa jumlah kalian waktu itu? Ia menjawab: 40 orang.* **(Diriwayatkan Abu Daud)** Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafazh: *Ia adalah orang yang pertama kali menyelenggarakan shalat Jumat bersama kami sebelum kedatangan Nabi ﷺ dari Mekkah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1069), Ibnu Majah (1082). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (600).

١١٨٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَوَّلُ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ بِجُوَاثَى مِنَ الْبَحْرَيْنِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: بِجُوَاثَى قَرْيَةٌ مِنْ قُرَى الْبَحْرَيْنِ.

1189. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Shalat Jumat yang pertama kali diselenggarakan setelah pelaksanaannya di Masjid Rasulullah ﷺ adalah di Masjid Abdul Qais di Juwatsa Bahrain.* **(HR. Bukhari dan Abu Daud)** *Abu Daud berkata: Juwatsa adalah sebuah kampung yang terletak di Bahrain.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (892, 4371), Abu Daud (1068).

Bab Membersihkan Diri dan Berhias untuk Shalat Jumat, Menuju Shalat Jumat dengan Tenang dan Datang Lebih Pagi Serta Mendekat ke Imam

١١٩٠ - عَنِ ابْنِ سَلَامٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ: «مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوِ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَيْ مِهْنَتِهِ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

1190. *Dari Ibnu Salam, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika di atas mimbar pada hari Jumat, "Apa yang menghalangi salah seorang dari kalian jika seandainya ia membeli sepasang pakaian khusus untuk hari Jumat selain sepasang pakaian yang biasa ia pakai untuk bekerja."* **(HR. Ibnu Majah dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1078), Ibnu Majah (1096). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5635).

١١٩١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَلْبَسُ مِنْ صَالِحِ ثِيَابِهِ، وَإِنْ كَانَ لَهُ طِيبٌ مَسَّ مِنْهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1191. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah setiap muslim mandi pada hari Jumat, dan memakai pakaian terbaik yang ia miliki, dan jika ia memiliki minyak wangi maka hendaklah ia memakainya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11231).

١١٩٢ - وَعَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَرُوحُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ لِلْإِمَامِ إِذَا تَكَلَّمَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1192. *Dari Salman Al-Farisi, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat dan benar-benar membersihkan diri, dan ia memakai minyak rambut yang ia miliki atau memakai minyak wangi yang ada di rumahnya, kemudian ia pergi ke masjid dan tidak memisahkan dua orang yang sedang duduk, lalu ia mengerjakan shalat semampunya, lalu ia diam mendengarkan ketika imam berbicara*

kecuali maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya di antara Jumat tersebut dan Jumat berikutnya." **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (883), Ahmad (23198).

١١٩٣ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، ثُمَّ خَرَجَ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعَ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1193. *Dari Abu Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mandi pada hari Jumat, memakai minyak wangi jika ada, dan mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki, kemudian ia pergi dengan tenang hingga sampai masjid, lalu ia mengerjakan shalat jika memungkinkan baginya dan tidak mengganggu yang lain, kemudian ia diam mendengarkan jika imam telah hadir hingga shalat, niscaya hal tersebut menjadi penghapus dosa di antara Jumat tersebut dan Jumat berikutnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (23059). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (688).

١١٩٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1194. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mandi seperti mandi janabat pada hari Jumat, lalu ia pergi (ke masjid) pada saat yang pertama*[240] *maka seakan-akan ia berkurban seekor unta, dan barang siapa pergi pada saat yang*

240 Pendapat yang kuat tentang maksud saat yang pertama hingga saat yang kelima adalah dengan membagi waktu menjadi lima bagian sejak matahari terbit hingga khatib naik mimbar.

kedua maka seakan-akan ia berkurban seekor sapi, dan barang siapa pergi pada saat yang ketiga maka seakan-akan ia berkurban seekor kambing, dan barang siapa pergi pada saat yang keempat maka seakan-akan ia berkurban seekor ayam, dan barang siapa pergi pada saat yang kelima maka seakan-akan ia berkurban sebutir telur, dan jika imam telah hadir maka para malaikat ikut menghadiri dan mendengarkan khutbah." **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (881), Muslim (850), Tirmidzi (499), Nasa'i (1388), Abu Daud (351), Ahmad (9610).

١١٩٥ - وَعَنْ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «احْضُرُوا الذِّكْرَ، وَادْنُوَا مِنَ الْإِمَامِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ يَتَبَاعَدُ حَتَّى يُؤَخَّرَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1195. *Dari Samurah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hadirilah khutbah, dan mendekatlah ke imam, karena sesungguhnya ada seseorang yang selalu menjauh sehingga ia diakhirkan di surga meskipun ia memasukinya."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1108), Ahmad (27707). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (365).

Bab Keutamaan, Waktu yang Mustajab, dan Keutamaan Membaca Shalawat pada Hari Jumat

١١٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1196. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik hari dimana matahari terbit adalah hari Jumat, karena pada hari itu Nabi Adam عليه السلام diciptakan, dan pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan dari surga, dan Hari Kiamat tidak terjadi kecuali pada hari Jumat."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (854), Tirmidzi (488, 491), Nasa'i (1373), Ahmad (7630).

١١٩٧ - وَعَنْ أَبِي لُبَابَةَ الْبَدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «سَيِّدُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، وَأَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى، وَفِيهِ خَمْسُ خِلَالٍ: خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ، وَفِيهِ تَوَفَّى اللهُ تَعَالَى آدَمَ، وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ اللهُ تَعَالَى إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا، وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ، مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1197. *Dari Abu Lubabah Al-Badri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Penghulu hari adalah hari Jumat dan ia adalah hari yang paling agung di sisi Allah, dan lebih agung di sisi Allah daripada Hari Idul Fitri dan Hari Idul Adha. Pada hari itu ada lima hal yang istimewa, yaitu Allah menciptakan Adam pada hari Jumat dan pada hari itu pula Allah menurunkannya ke bumi, pada hari itu Allah mewafatkan Nabi Adam, dan pada hari itu terdapat satu waktu yang tidaklah seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah pada waktu tersebut kecuali Allah akan mengabulkannya selama ia tidak meminta yang haram, dan pada hari itu akan terjadi Hari Kiamat. Tidak ada satu pun dari malaikat yang dekat kepada Allah, tidak pula langit, tidak pula bumi, tidak pula angin, tidak pula gunung, tidak pula laut kecuali semuanya mengagungkan dan sangat menginginkan kebaikan hari Jumat."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1084), Ahmad (15120). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2279).

١١٩٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى إِيَّاهُ»، وَقَالَ بِيَدِهِ قُلْنَا يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا أَنَّ التِّرْمِذِيَّ وَأَبَا دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرَا الْقِيَامَ وَلَا يُقَلِّلُهَا.

1198. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu yang tidaklah seorang muslim berdiri shalat dan meminta kebaikan kepada Allah ﷻ pada waktu tersebut kecuali niscaya Allah akan mengabulkannya." Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya yang menunjukkan bahwa waktu tersebut hanya sebentar.* **(HR. Jamaah)** Hanya saja Tirmidzi dan Abu Daud tidak menyebutkan tentang berdiri dan sebentarnya waktu tersebut.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6400), Muslim (852), Ahmad (11230).

١١٩٩ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ فِي سَاعَةِ الْجُمُعَةِ: «هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ، يَعْنِي عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1199. *Dari Abu Musa, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda tentang waktu yang mustajab pada hari Jumat, "Waktu tersebut adalah di antara duduknya imam yakni di atas mimbar hingga selesai shalat."* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (853), Abu Daud (1049).

١٢٠٠ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى الْعَبْدُ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيَّةُ سَاعَةٍ هِيَ؟ قَالَ: «حِينَ تُقَامُ الصَّلَاةُ إِلَى الْانْصِرَافِ مِنْهَا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1200. *Dari Amr bin Auf Al-Muzani, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu yang mana tidaklah seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah Ta'ala kecuali niscaya Allah akan mengabulkannya." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, kapan waktu tersebut? Beliau menjawab, "Yaitu ketika shalat Jumat didirikan hingga selesai pelaksanaannya."* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (490), Ibnu Majah (1138). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1890), *Dha'ifut Targhib* (429).

١٢٠١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: قُلْتُ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ جَالِسٌ: إِنَّا لَنَجِدُ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُؤْمِنٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا قَضَى لَهُ حَاجَتَهُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَأَشَارَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوْ بَعْضُ سَاعَةٍ، فَقُلْتُ: صَدَقْتَ أَوْ بَعْضُ سَاعَةٍ، قُلْتُ: أَيُّ سَاعَةٍ هِيَ؟ قَالَ: «آخِرُ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ النَّهَارِ»، قُلْتُ: إِنَّهَا لَيْسَتْ سَاعَةَ صَلَاةٍ؟ قَالَ: «بَلَى إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا صَلَّى ثُمَّ جَلَسَ لَا يُجْلِسُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1201. *Dari Abdullah bin Salam, ia menuturkan: Aku berkata –saat itu Rasulullah ﷺ sedang duduk– sesungguhnya kami mendapati (keterangan) bahwa Allah menetapkan ada satu waktu di hari Jumat yang mana tidaklah seorang hamba mukmin shalat meminta sesuatu kepada Allah Ta'ala pada waktu tersebut niscaya Allah akan mengabulkannya. Abdullah melanjutkan: Lalu Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepadaku bahwa itu adalah hanya sebagian waktu. Aku berkata: Engkau benar, itu adalah hanya sebagian waktu. Lalu aku bertanya: Kapan waktu tersebut? Beliau menjawab, "Akhir waktu dari waktu-waktu siang." Aku bertanya lagi: Bukankah akhir waktu siang tersebut bukan waktu shalat? Beliau menjawab, "Benar, namun ketahuilah bahwa seorang hamba mukmin apabila telah melakukan suatu shalat wajib lalu ia duduk, dan tidak ada yang menyebabkannya duduk kecuali untuk menunggu shalat wajib berikutnya, maka ia tercatat sedang mengerjakan shalat."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1139). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (702).

١٢٠٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَهِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1202. *Dari Abu Said dan Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu yang mana tidaklah seorang hamba muslim meminta kebaikan kepada Allah pada waktu tersebut kecuali niscaya Allah akan mengabulkannya, dan itu adalah waktu setelah Asar."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (7631), Abdurrazzaq (II/264), Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (II/165).

١٢٠٣ - وَعَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً، مِنْهَا سَاعَةٌ لَا يُوجَدُ عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ، وَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ» رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1203. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hari Jumat terbagi menjadi 12 waktu, di antara waktu-waktu tersebut terdapat satu waktu yang mana tidaklah seorang hamba muslim meminta sesuatu kepada Allah Ta'ala pada waktu tersebut kecuali niscaya Allah akan mengabulkannya, dan carilah waktu tersebut pada akhir waktu setelah Asar."* **(HR. Nasa'i dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1389), Abu Daud (1048). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (8190).

١٢٠٤ - وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ اجْتَمَعُوا فَتَذَاكَرُوا السَّاعَةَ الَّتِي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَتَفَرَّقُوا وَلَمْ يَخْتَلِفُوا أَنَّهَا آخِرُ سَاعَةٍ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: أَكْثَرُ الْأَحَادِيثِ فِي السَّاعَةِ الَّتِي يُرْجَى فِيهَا إِجَابَةُ الدُّعَاءِ أَنَّهَا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ، وَيُرْجَى بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ.

1204. *Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa ada beberapa sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul membicarakan tentang waktu mustajab yang ada pada hari Jumat, lalu mereka berpisah dan tidak berselisih pendapat bahwa waktu tersebut adalah akhir dari waktu siang di hari Jumat.* **(Diriwayatkan Said bin Manshur dalam sunannya)** Ahmad bin Hanbal berkata: Menurut kebanyakan hadits tentang waktu yang diharapkan padanya terkabul doa, bahwa waktu tersebut adalah setelah shalat Asar, dan diharapkan termasuk juga setelah matahari tergelincir.

١٢٠٥ - وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ: فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ صَلَاتُنَا وَقَدْ أَرِمْتَ؟ يَعْنِي وَقَدْ بَلِيتَ، فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1205. *Dari Aus bin Aus, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat, karena pada hari itu Nabi Adam diciptakan, dan pada hari itu ia diwafatkan, dan pada hari itu ditiupkan sangkakala, dan pada hari itu dimatikan semua makhluk, maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu, karena sesungguhnya shalawat kalian akan ditampakkan padaku." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa ditampakkan kepadamu padahal engkau telah menjadi tulang belulang, yakni jasadmu telah hancur? Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan kepada tanah untuk memakan jasad para nabi."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1374), Abu Daud (1047), Ibnu Majah (1085), Ahmad (15729). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2212).

١٢٠٦ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهُ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ، وَإِنَّ أَحَدًا لَنْ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلَاتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1206. *Dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jumat, karena hal itu disaksikan yaitu disaksikan oleh para malaikat, dan tidaklah seseorang membaca shalawat untukku kecuali bacaan shalawat tersebut ditampakkan kepadaku hingga ia selesai membacanya."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1637). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1366).

١٢٠٧ - وَعَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ، فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ» رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1207. *Dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada setiap hari Jumat, karena bacaan shalawat umatku ditampakkan kepadaku pada setiap hari Jumat."* **(HR. Said bin Manshur dalam sunannya)**

١٢٠٨ - وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ، وَهَذَا وَالَّذِي قَبْلَهُ مُرْسَلَانِ.

1208. *Dari Shafwan bin Sulaim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari dan malam Jumat perbanyaklah membaca shalawat untukku."* **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)** Hadits ini dan yang sebelumnya adalah mursal.

Bab Seseorang Lebih Berhak Atas Tempat Duduknya, Adab Duduk, dan Larangan Melangkah di Antara Orang-Orang yang Sedang Duduk Kecuali karena Ada Keperluan

١٢٠٩ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يُقِيمُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يُخَالِفُهُ إِلَى مَقْعَدِهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلِ افْسَحُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1209. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian menyuruh seseorang berdiri dari tempat duduknya pada hari Jumat, lalu ia duduk di tempat duduk tersebut, akan tetapi hendaklah ia mengatakan: 'Lapangkanlah untukku'."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2178), Ahmad (13730, 14275).

١٢١٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1210. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ melarang menyuruh seseorang berdiri dari tempat duduknya lalu ada orang lain menempati tempat duduk tersebut, akan tetapi hendaklah kalian saling melapangkan dan saling memberi tempat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6269), Muslim (2177), Tirmidzi (2749), Ahmad (4645).

١٢١١ - وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيهِ.

1211. *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: Ibnu Umar apabila ada seseorang berdiri dari tempat duduknya untuk dipersilahkan kepadanya maka ia tidak mau duduk di tempat tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2177), Ahmad (4645).

١٢١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1212. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berdiri dari tempat duduknya, lalu ia kembali lagi maka ia lebih berhak atas tempat duduk tersebut."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2179), Abu Daud (4852), Ahmad (7514).

١٢١٣ - وَعَنْ وَهْبِ بْنِ حُذَيْفَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الرَّجُلُ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ، وَإِنْ خَرَجَ لِحَاجَتِهِ ثُمَّ عَادَ فَهُوَ أَحَقُّ بِمَجْلِسِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1213. *Dari Wahb bin Hudzaifah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang lebih berhak atas tempat duduknya. Oleh karena itu, jika ia keluar untuk sebuah keperluan lalu kembali maka ia lebih berhak atas tempat duduk tersebut."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** Tirmidzi menshahihkannya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (2751), Ahmad (15057). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (3073).

١٢١٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي مَجْلِسِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى غَيْرِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1214. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengantuk ketika duduk di tempat duduknya pada hari Jumat, maka hendaklah ia berpindah ke tempat lain."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** Tirmidzi menshahihkannya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (526), Abu Daud (1119), Ahmad (4727). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1394).

١٢١٥ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحَبْوَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1215. *Dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang duduk dengan merangkul kedua lutut*[241] *pada hari Jumat, sementara imam sedang berkhutbah.* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)** Tirmidzi mengatakan: Ini hadits hasan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (514), Abu Daud (1110), Ahmad (15203). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6876), *Al-Misykat* (1393).

---

241 Karena posisi duduk seperti ini menyebabkan seseorang mengantuk dan bermalas-malasan.

١٢١٦ - وَعَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ مُعَاوِيَةَ فَتْحَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَجَمَعَ بِنَا، فَإِذَا جُلُّ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ، فَرَأَيْتُهُمْ مُحْتَبِينَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1216. *Dari Ya'la bin Syaddad bin Aus, ia berkata: Aku menyaksikan penaklukan Baitulmaqdis bersama Muawiyah, lalu ia mendirikan shalat Jumat, dan aku dapati kebanyakan orang yang di dalam masjid adalah para sahabat Nabi ﷺ, dan aku melihat mereka duduk dengan merangkul kedua lutut, sementara imam sedang berkhutbah.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1111). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (937).

١٢١٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَأَحْمَدُ، وَزَادَ «وَآنَيْتَ».

1217. *Dari Abdullah bin Busr, ia berkata: Ada seseorang datang dan melangkah di antara pundak-pundak jamaah yang sedang duduk pada hari Jumat, sementara Nabi ﷺ sedang berkhutbah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Duduklah, sungguh engkau telah mengganggu."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)** Ahmad juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: *"Dan engkau terlambat datang."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1399), Abu Daud (1118), Ibnu Majah (1115), Ahmad (17221). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahihul Jami' (155).

١٢١٨ - وَعَنْ أَرْقَمَ بْنِ أَبِي الْأَرْقَمِ الْمَخْزُومِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الَّذِي يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيُفَرِّقُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ بَعْدَ خُرُوجِ الْإِمَامِ، كَالْجَارِّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1218. *Dari Arqam bin Abul Arqam Al-Makhzumi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang melangkah di antara pundak-pundak jamaah yang sedang duduk pada hari Jumat, dan memisahkan dua orang yang sedang duduk setelah imam berkhutbah, maka ia seperti orang yang menarik punggungnya ke dalam api neraka."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (15021). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6525), *Adh-Dha'ifah* (2811).

١٢١٩ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ، فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ، فَقَالَ: «ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ كَانَ عِنْدَنَا، فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

1219. *Dari Uqbah bin Harits, ia berkata: Aku shalat Asar di belakang Rasulullah ﷺ di Madinah, lalu beliau berdiri dengan tergesa-gesa dan melangkah di antara pundak-pundak jamaah yang sedang duduk menuju salah satu kamar istri beliau, maka orang-orang pun kaget dengan ketergesa-gesaan beliau tersebut, lalu beliau keluar menemui mereka, dan beliau melihat mereka keheranan dengan ketergesa-gesaan beliau, maka beliau menjelaskan, "Tadi aku teringat emas sedekah yang dititipkan kepada kami, dan aku tidak ingin emas tersebut mengganggu pikiran dan kekhusyukanku, maka aku memerintahkan untuk segera membagikannya."* **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**[242]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (851, 1221), Nasa'i (1365), Ahmad (18933).

Bab Mengerjakan Shalat Sunah sebelum Jumat Selama Imam Belum Naik Mimbar dan Mengakhirinya ketika Imam Sudah Naik Mimbar Kecuali Shalat Tahiyatul Masjid

١٢٢٠ - عَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُؤْذِي أَحَدًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْإِمَامَ خَرَجَ صَلَّى مَا بَدَا لَهُ، وَإِنْ وَجَدَ الْإِمَامَ قَدْ خَرَجَ جَلَسَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ حَتَّى يَقْضِيَ الْإِمَامُ جُمُعَتَهُ وَكَلَامَهُ، إِنْ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ فِي جُمُعَتِهِ تِلْكَ ذُنُوبُهُ كُلُّهَا أَنْ تَكُونَ كَفَّارَةً لِلْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1220. *Dari Nusyaibah Al-Hudzali, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya apabila seorang muslim mandi pada hari Jumat, lalu pergi ke masjid dengan tidak mengganggu orang lain, lalu jika ia belum mendapati imam naik mimbar maka ia*

242 Al-Iraqi mengatakan bahwa imam dikecualikan dari larangan melangkahi pundak-pundak orang yang sedang duduk, atau dikecualikan juga bagi orang yang memang benar-benar tidak mendapatkan tempat untuk shalat kecuali dengan cara melangkahi pundak orang lain. Lihat *Nailul Authâr* (Juz II/287).

shalat sebanyak yang ia mampu, lalu jika ia mendapati imam telah naik mimbar maka ia duduk mengakhiri shalatnya dan diam mendengarkan khutbah hingga imam selesai dari khutbah dan shalat Jumatnya. Niscaya jika semua dosanya tidak diampuni pada Jumat tersebut maka hal tersebut akan menjadi penghapus dosa-dosa pada Jumat berikutnya. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (20197). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (422).

١٢٢١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1221. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia biasa memanjangkan shalat sunah sebelum Jumat dan shalat dua rakaat setelah Jumat, dan ia menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan yang demikian.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1128). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1033).

١٢٢٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ الْإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1222. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa mandi pada hari Jumat, lalu mendatangi tempat pelaksanaan shalat Jumat, lalu ia shalat sunah semampunya, lalu ia diam mendengarkan khutbah hingga imam selesai dari khutbahnya, lalu ia shalat Jumat bersama imam, niscaya diampunkan baginya dosa-dosa di antara Jumat tersebut dan Jumat berikutnya dan ditambah lagi tiga hari."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (857), Tirmidzi (498), Abu Daud (1050), Ibnu Majah (1090), Ahmad (9200).

١٢٢٣ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُ: أَنَّ رَجُلًا جَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي هَيْئَةٍ بَذَّةٍ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ، فَأَمَرَهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَالنَّبِيُّ ﷺ

يَخْطُبُ. قُلْتُ: وَهَذَا يُصَرِّحُ بِضَعْفِ مَا رُوِيَ أَنَّهُ أَمْسَكَ عَنْ خُطْبَتِهِ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ.

1223. *Dari Abu Said, bahwa ada seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat, sementara Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah di atas mimbar, lalu beliau menyuruh laki-laki tersebut untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat.* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)** Tirmidzi menshahihkannya dengan lafazh: *Bahwa ada seorang laki-laki datang pada hari Jumat dengan penampilan yang lusuh, sementara Nabi ﷺ sedang berkhutbah, lalu beliau menyuruhnya shalat sunah, maka ia kemudian shalat sunah dua rakaat, sementara beliau sedang berkhutbah.* Syaikhul Islam mengatakan: Hadits ini memperjelas lemahnya riwayat yang menyebutkan bahwa beliau menghentikan khutbahnya hingga laki-laki tersebut selesai dari mengerjakan shalat sunah dua rakaat.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (511), Nasa'i (1408, 2536), Ibnu Majah (1113), Ahmad (10813). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2536), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (511).

١٢٢٤ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ، فَقَالَ: «صَلَّيْتَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَفِي رِوَايَةٍ: «إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ. وَفِي رِوَايَةٍ: «إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَدْ خَرَجَ الْإِمَامُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1224. *Dari Jabir, ia berkata: Ada seorang laki-laki masuk (masjid) pada hari Jumat, sementara Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau sudah shalat sunah?" Ia menjawab: Belum. Lalu beliau bersabda, "Shalatlah dua rakaat."* **(HR. Jamaah)** Dalam riwayat lain: *"Apabila salah seorang dari kalian datang (ke masjid) pada hari Jumat, sementara imam sedang khutbah, maka hendaklah ia shalat sunah dua rakaat dan mempercepat shalatnya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)** Dalam riwayat lain: *"Jika salah seorang dari kalian datang (ke masjid) pada hari Jumat, sementara imam telah hadir maka hendaklah ia shalat sunah dua rakaat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (930, 1170), Muslim (875), Tirmidzi (510), Nasa'i (1395), Abu Daud (1115), Ibnu Majah (1112), Ahmad (13759).

Bab Menyelenggarakan Shalat Jumat Sebelum atau Setelah Matahari Tergelincir

١٢٢٥ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1225. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Jumat ketika matahari sudah condong (ke barat).* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (904), Ahmad (11890).

١٢٢٦ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَرْجِعُ إِلَى الْقَائِلَةِ فَنَقِيلُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1226. *Dari Anas, ia berkata: Kami melaksanakan shalat Jumat bersama Nabi ﷺ, kemudian kami pulang, lalu tidur tengah hari.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (905), Ibnu Majah (1102), Ahmad (13077).

١٢٢٧ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلَاةِ، وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلَاةِ، يَعْنِي الْجُمُعَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1227. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ biasa apabila cuaca sangat dingin maka beliau menyegerakan pelaksanaan shalat, dan apabila cuaca sangat panas maka beliau menunggu pelaksanaan shalat di waktu agak dingin, yakni shalat Jumat.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (906).

١٢٢٨ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: كُنَّا نُجَمِّعُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ نَرْجِعُ نَتَتَبَّعُ الْفَيْءَ. أَخْرَجَاهُ.

1228. *Dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata: Kami melaksanakan shalat Jumat bersama Rasulullah ﷺ ketika matahari telah tergelincir, kemudian kami pulang sambil mencari-cari tempat berteduh.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (41688), Muslim (860), Nasa'i (1361), Abu Daud (1085), Ibnu Majah (1100), Ahmad (16061).

١٢٢٩ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَزَادَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ: فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ.

1229. *Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Kami tidak pernah tidur siang dan makan siang kecuali setelah shalat Jumat.* **(HR. Jamaah)** Ahmad, Muslim dan Tirmidzi menambahkan lafazh: *Pada masa Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (939), Muslim (859), Tirmidzi (525), Abu Daud (1086), Ibnu Majah (1099), Ahmad (15133).

١٢٣٠ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَذْهَبُ إِلَى جِمَالِنَا فَنُرِيحُهَا حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، يَعْنِي النَّوَاضِحَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1230. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Jumat, kemudian kami pergi ke unta-unta kami, lalu kami memasukkannya ke kandang ketika matahari telah tergelincir, yakni untuk memberi minum.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (858), Nasa'i (390), Ahmad (14130).

١٢٣١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سِيلَانَ السُّلَمِيُّ قَالَ: شَهِدْتُ الْجُمُعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ قَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ، ثُمَّ شَهِدْتُهَا مَعَ عُمَرَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَخُطْبَتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ: انْتَصَفَ النَّهَارُ، ثُمَّ شَهِدْتُهَا مَعَ عُثْمَانَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَخُطْبَتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ زَالَ النَّهَارُ، فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا عَابَ ذَلِكَ وَلَا أَنْكَرَهُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ. وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ ابْنِهِ عَبْدِ اللهِ وَاحْتَجَّ بِهِ وَقَالَ: وَكَذَلِكَ رُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَجَابِرٍ وَسَعِيدٍ وَمُعَاوِيَةَ: أَنَّهُمْ صَلَّوْهَا قَبْلَ الزَّوَالِ.

1231. *Dari Abdullah bin Silan As-Sulami, ia berkata: Aku mengikuti shalat Jumat pada masa Abu Bakar, dan biasanya pelaksanaan khutbah dan shalatnya sebelum tengah hari, lalu aku mengikutinya pada masa Umar, dan biasanya pelaksanaan khutbah dan shalatnya aku katakan yaitu saat tengah hari, lalu aku mengikutinya pada masa Utsman, dan biasanya khutbah dan shalatnya aku katakan yaitu saat siang sudah tergelincir, namun aku tidak mendapati seorang pun yang mencela atau mengingkari hal tersebut.* **(HR. Daruquthni)** Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam periwayatan anaknya yaitu Abdullah, dan ia berhujah dengannya serta mengatakan: *Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Said, dan Muawiyah bahwa mereka mengerjakan shalat Jumat sebelum matahari tergelincir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/17), Ibnu Abu Syaibah (I/444), Abdurrazzaq (II/175). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (595).

Bab Imam Mengucapkan Salam ketika Sudah Naik Mimbar, Kemudian Dikumandangkan Adzan, dan Para Makmum Menghadap ke Imam

١٢٣٢ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَفِي إِسْنَادِهِ ابْنُ لَهِيعَةَ وَهُوَ لِلْأَثْرَمِ فِي سُنَنِهِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُرْسَلًا.

1232. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ apabila telah naik mimbar beliau mengucapkan salam.* **(HR. Ibnu Majah)** Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Al-Atsram juga meriwayatkannya dalam sunannya dari Sya'bi, dari Nabi ﷺ secara mursal.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1109). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4745), *Ash-Shahihah* (2076).

١٢٣٣ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ، وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّبِيِّ ﷺ مُؤَذِّنٌ غَيْرَ وَاحِدٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمْ: فَلَمَّا كَانَتْ خِلَافَةُ عُثْمَانَ وَكَثُرُوا، أَمَرَ عُثْمَانُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِالْأَذَانِ الثَّالِثِ فَأُذِّنَ بِهِ عَلَى الزَّوْرَاءِ، فَثَبَتَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ. وَلِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ: كَانَ بِلَالٌ يُؤَذِّنُ إِذَا جَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَيُقِيمُ إِذَا نَزَلَ.

1233. *Dari Saib bin Yazid, ia berkata: Dahulu panggilan shalat yang pertama adalah ketika imam sudah duduk di atas mimbar, yaitu pada masa Rasulullah ﷺ, masa Abu Bakar, dan masa Umar. Namun pada masa Utsman ketika jumlah kaum muslimin sangat banyak maka ia menambahkan panggilan shalat yang ketiga*[243] *di atas Zaura'*[244]*, dan Rasulullah ﷺ hanya mempunyai satu muadzin (untuk shalat Jumat).* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Abu Daud)** Dalam riwayat yang lain dalam periwayatan mereka: *Namun pada masa khilafah Utsman ketika jumlah kaum muslimin bertambah banyak, Utsman memerintahkan pada hari Jumat agar dikumandangkan adzan yang ketiga, lalu dikumandangkan di atas Zaura' dan hal tersebut terus diamalkan.* Dalam riwayat Ahmad dan Nasa'i: *Bahwasannya Bilal mengumandangkan adzan jika Nabi ﷺ telah duduk di atas mimbar dan beliau berdiri ketika adzan telah selesai.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (912, 913), Tirmidzi (516), Nasa'i (1392-1394), Abu Daud (1087), Ibnu Majah (1135), Ahmad (15289).

١٢٣٤ - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلَهُ أَصْحَابُهُ بِوُجُوهِهِمْ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1234. *Dari Ady bin Tsabit, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi ﷺ jika telah berdiri di atas mimbar, maka para sahabat menghadapkan wajah mereka ke arah beliau.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1136). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4762).

Bab Kandungan Khutbah Jumat

١٢٣٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ بِمَعْنَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: «الْخُطْبَةُ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَهَادَةٌ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: «تَشَهُّدٌ» بَدَلَ «شَهَادَةٌ».

---

243 Dikatakan panggilan shalat ketiga padahal dalam prakteknya dikumandangkan sebelum adzan yang asli adalah berdasarkan sejarah munculnya, dan bukan tertib urutannya. Adapun panggilan shalat yang kedua adalah iqamah.

244 Zaura' adalah nama tempat di Pasar Madinah.

1235. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Setiap pembicaraan yang tidak dimulai dengan memuji Allah maka akan terputus (berkahnya)."* **(HR. Abu Daud)** Ahmad juga meriwayatkan hadits semakna. Dalam riwayat lain: *"Khutbah yang tidak ada kalimat syahadat di dalamnya seperti tangan yang buntung."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** Namun Tirmidzi dengan lafazh tasyahud sebagai pengganti lafazh syahadat.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (4840), Ibnu Majah (1894). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4126, 4245).

١٢٣٦ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا تَشَهَّدَ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ، مَنْ يُطِعِ اللهَ تَعَالَى وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ، وَلَا يَضُرُّ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1236. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ biasa apabila membaca tasyahud (dalam khutbah), beliau membaca:* ***"Alhamdulillah nasta'inuhu wa nastaghfiruhu, wa na'ûdzu billahi min syurûri anfusinâ, man yahdihillahu falâ mudhilla lahu, wa man yudhlil falâ hâdiya lahu, wa asyhadu an lâ ilâha illallahu, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluhu, arsalahu bilhaqqi basyîran wa nadzîran baina yadais sâ'ati, man yuthi'illaha ta'âla wa rasûlahu faqad rasyada, wa man ya'shihimâ fainnahu lâ yadhurru illâ nafsahu, wa lâ yadhurrullâha ta'âla syai'an"*** *(Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan kepada-Nya, kita memohon ampunan kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang telah diutus dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan menjelang tibanya Hari Kiamat. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya maka ia hanya mencelakakan dirinya sendiri, dan tidak akan dapat memberikan bahaya kepada Allah sedikit pun)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1097). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (925). Adapun riwayat yang shahih adalah yang diriwayatkan Tirmidzi (1105), Ibnu Majah (1892), Nasa'i (1404). Dishahihkan Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (1105), *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1404), *Al-Misykat* (3149), *Shahih Khutbah Al-Hâjat* (20-21).

١٢٣٧ - وَعَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ تَشَهُّدِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَقَالَ: وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1237. *Dari Ibnu Syihab, bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan tasyahud yang biasa dibaca Nabi ﷺ (dalam khutbah) pada hari Jumat. Lalu ia menuturkan seperti itu dan dengan lafazh: "Dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah sesat."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1098). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1098).

١٢٣٨ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا وَيَجْلِسُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَيَقْرَأُ آيَاتٍ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1238. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan berdiri, beliau duduk di antara dua khutbah, beliau membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an, dan beliau memberikan tadzkirah kepada para jamaah.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (862), Tirmidzi (507), Nasa'i (1415), Abu Daud (1093), Ibnu Majah (1105), Ahmad (20289).

١٢٣٩ - وَعَنْهُ أَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ لَا يُطِيلُ الْمَوْعِظَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِنَّمَا هِيَ كَلِمَاتٌ يَسِيرَاتٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1239. *Dari Jabir bin Samurah, bahwa Nabi ﷺ tidak memanjangkan nasihat pada (khutbah) hari Jumat. Nasihat beliau hanya beberapa kalimat yang pendek.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1107). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (8994).

١٢٤٠ - وَعَنْ أُمِّ هِشَامٍ بِنْتِ حَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَتْ: مَا أَخَذْتُ {ق * وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ} إِلَّا عَنْ لِسَانِ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَقْرَؤُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1240. *Dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu'man, ia berkata: Aku tidak menghafal surah Qâf kecuali dari lisan Rasulullah ﷺ yang beliau baca setiap Jumat di atas mimbar ketika berkhutbah di hadapan orang-orang.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (872), Nasa'i (949), Abu Daud (1100), Ahmad (26909).

Bab Tata Cara Khutbah dan Adab-Adabnya

١٢٤١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ كَمَا يَفْعَلُونَ الْيَوْمَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1241. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jumat dengan berdiri, lalu duduk, lalu berdiri lagi sebagaimana yang orang-orang lakukan hari ini.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (920), Muslim (861), Tirmidzi (506), Nasa'i (1416), Abu Daud (1092), Ibnu Majah (1103).

١٢٤٢ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا، فَمَنْ قَالَ إِنَّهُ يَخْطُبُ جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ، فَقَدْ وَاللهِ صَلَّيْتُ مَعَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَلْفَيْ صَلَاةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1242. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Nabi ﷺ berkhutbah dengan berdiri, lalu duduk, lalu berdiri lagi melanjutkan khutbah dengan berdiri. Oleh karena itu, barang siapa yang mengatakan bahwa beliau berkhutbah dengan duduk maka sungguh ia*

telah berdusta. Sungguh demi Allah Aku telah shalat bermakmum di belakang beliau lebih dari dua ribu shalat. **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (862), Tirmidzi (507), Nasa'i (1415), Abu Daud (1093), Ibnu Majah (1105), Ahmad (20289).

١٢٤٣ - وَعَنِ الْحَكَمِ بْنِ حَزْنٍ الْكُلَفِيِّ قَالَ: قَدِمْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ، فَلَبِثْنَا عِنْدَهُ أَيَّامًا شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُتَوَكِّئًا عَلَى قَوْسٍ، أَوْ قَالَ عَلَى عَصًا، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ، ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تَفْعَلُوا أَوْلَنْ تُطِيقُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1243. *Dari al-Hakam bin Hazn Al-Kulafi, ia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ bertujuh atau bersembilan, lalu kami tinggal di sisi beliau selama beberapa hari sehingga kami pun sempat ikut shalat Jumat. Rasulullah ﷺ berdiri (berkhutbah) dengan memegang busur panah, atau –ia menceritakan– memegang tongkat. Beliau memuji Allah, dan memuja kebesaran-Nya dengan beberapa kalimat yang pendek, bagus dan penuh kebaikan, lalu beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak akan bisa mengerjakan atau tidak akan mampu mengerjakan semua yang diperintahkan kepada kalian, akan tetapi istiqamahlah dalam beramal dan bergembiralah."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1096), Ahmad (7400). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1006).

١٢٤٤ - وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ، وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1244. *Dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendek khutbahnya adalah pertanda akan pemahamannya (yang mendalam). Oleh karena itu panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (869), Ahmad (17853).

١٢٤٥ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَأَبَا دَاوُدَ.

1245. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Shalatnya Rasulullah ﷺ sedang dan khutbah beliau juga sedang.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (866), Tirmidzi (507), Nasa'i (1582), Abu daud (1101), Ahmad (20365).

١٢٤٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُطِيلُ الصَّلَاةَ، وَيَقْصُرُ الْخُطْبَةَ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ.

1246. *Dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1414). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5005), *Al-Misykat* (5833).

١٢٤٧ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

1247. *Dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila berkhutbah maka kedua mata beliau memerah, suara beliau meninggi, dan amarah beliau berapi-api, sehingga seakan-akan beliau seorang komandan tentara yang berkata: 'Musuh akan menyerang kalian pagi-pagi dan petang'."* **(HR. Muslim dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (867), Ibnu Majah (45).

١٢٤٨ - وَعَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ إِلَى جَنْبِ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ، وَبِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ يَخْطُبُنَا، فَلَمَّا دَعَا رَفَعَ يَدَيْهِ، فَقَالَ عُمَارَةُ: يَعْنِي قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ إِذَا دَعَا يَقُولُ هَكَذَا، فَرَفَعَ السَّبَّابَةَ وَحْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ وَصَحَّحَهُ.

1248. *Dari Hushain bin Abdurrahman, ia berkata: Aku berada di samping Umarah bin Ruwaibah, sementara Marwan sedang berkhutbah. Ketika ia berdoa (di akhir*

khutbah), ia mengangkat kedua tangannya, maka Umarah berkata: Semoga Allah memburukkan kedua tangan itu, sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berkhutbah di atas mimbar, saat berdoa beliau hanya berbuat demikian. Lalu Umarah mengangkat jari telunjuknya saja. **(HR. Ahmad)** Tirmidzi meriwayatkan hadits semakna dan ia menshahihkannya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (874), Tirmidzi (515), Nasa'i (1412), Abu Daud (1104), Ahmad (16768).

١٢٤٩ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ شَاهِرًا يَدَيْهِ قَطُّ يَدْعُو عَلَى مِنْبَرٍ وَلَا غَيْرِهِ، مَا كَانَ يَدْعُو إِلَّا يَضَعُ يَدَهُ حَذْوَ مَنْكِبِهِ وَيُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِشَارَةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ فِيهِ: لَكِنْ رَأَيْتُهُ يَقُولُ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَعَقَدَ الْوُسْطَى بِالْإِبْهَامِ.

1249. *Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangan ketika berdoa di atas mimbar atau lainnya. Saat berdoa beliau hanya mengangkat salah satu tangan beliau sejajar pundak dan berisyarat dengan satu jari.* **(HR. Ahmad)** Abu Daud juga meriwayatkan dengan lafazh: *Akan tetapi aku melihat beliau berbuat demikian, lalu ia berisyarat dengan jari telunjuk dan melingkarkan jari tengah dengan ibu jari.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1105), Ahmad (22348). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (931).

Bab Larangan Berbicara ketika Imam Berkhutbah

١٢٥٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1250. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau berkata kepada temanmu 'Diamlah' ketika imam sedang berkhutbah pada hari Jumat maka sungguh engkau telah berbuat sia-sia."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (934), Muslim (851), Nasa'i (1402), Abu Daud (1112), Ibnu Majah (1110), Ahmad (7629).

١٢٥١ - وَعَنْ عَلِيٍّ فِي حَدِيثٍ لَهُ قَالَ: مَنْ دَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَلَغَا وَلَمْ يَسْتَمِعْ وَلَمْ يُنْصِتْ كَانَ عَلَيْهِ كِفْلٌ مِنَ الْوِزْرِ، وَمَنْ قَالَ: صَهٍ، فَقَدْ لَغَا، وَمَنْ لَغَا فَلَا جُمُعَةَ لَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1251. *Dari Ali, dalam hadits yang ia riwayatkan ia berkata: Barang siapa yang mendekat ke imam, lalu ia berbuat sia-sia dan tidak mendengarkan serta tidak diam, maka ia telah menanggung dosa. Dan barang siapa berkata 'Diamlah' maka sungguh ia telah berbuat sia-sia, dan barang siapa berbuat sia-sia maka tidak ada pahala Jumat baginya. Kemudian Ali berkata: Demikianlah yang aku dengar dari Nabi kalian* ﷺ. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1051), Ahmad (721). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (433).

١٢٥٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ: أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1252. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Barang siapa berbicara pada hari Jumat ketika imam sedang berkhutbah maka ia seperti keledai yang membawa setumpuk kitab, dan adapun orang yang berkata kepadanya 'Diamlah' maka tidak ada pahala Jumat baginya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (2034). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1397), *Dha'ifut Targhib* (1051).

١٢٥٣ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: جَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا عَلَى الْمِنْبَرِ فَخَطَبَ النَّاسَ وَتَلَا آيَةً، وَإِلَى جَنْبِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أُبَيّ مَتَى أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ؟ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي، حَتَّى نَزَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ أُبَيٌّ: مَا لَكَ مِنْ جُمُعَتِكَ إِلَّا مَا لَغَيْتَ. فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ جِئْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «صَدَقَ أُبَيٌّ، فَإِذَا سَمِعْتَ إِمَامَكَ يَتَكَلَّمُ فَأَنْصِتْ حَتَّى يَفْرُغَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1253. *Dari Abu Darda', ia berkata: Pada suatu Jumat Nabi* ﷺ *duduk di atas mimbar, lalu beliau berkhutbah dan membaca satu ayat, saat itu Ubay bin Ka'ab duduk di sampingku, lalu aku bertanya kepadanya: Wahai Ubay kapan ayat tersebut ditu-*

runkan? Namun Ubay tidak menjawabnya, lalu aku menanyakannya lagi namun ia pun tidak menjawabnya, hingga Rasulullah ﷺ turun dari mimbar. Lalu Ubay berkata kepadaku: Engkau tidak mendapatkan dari Jumatmu kecuali amalan sia-sia yang telah engkau kerjakan. Setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, aku mendatangi beliau dan menceritakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda: Benar apa yang diucapkan Ubay. Jika engkau mendengar imammu sedang berkhutbah maka hendaklah engkau diam mendengarkannya hingga ia selesai dari khutbahnya. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1111), Ahmad (20780). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (718).

١٢٥٤ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَخْطُبُنَا، فَجَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ، فَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنَ الْمِنْبَرِ، فَحَمَلَهُمَا فَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «صَدَقَ اللهُ وَرَسُولُهُ، إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ، نَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيَّيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

1254. *Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, lalu Hasan dan Husain datang dengan mengenakan baju gamis berwarna merah. Keduanya berjalan lalu terjatuh, maka Rasulullah ﷺ turun dari mimbar, lalu menggendong keduanya dan diletakkan di hadapan beliau, kemudian beliau bersabda, "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah cobaan.'* **(Al-Anfâl [8]: 28)** *Tadi aku melihat kedua anak kecil ini berjalan lalu terjatuh, dan aku tidak tahan melihatnya, sehingga aku menghentikan khutbahku lalu aku menggendong keduanya."* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3774), Nasa'i (1413), Abu Daud (1109), Ibnu Majah (3600), Ahmad (22486). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3757).

١٢٥٥ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَنْزِلُ مِنَ الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَيُكَلِّمُهُ الرَّجُلُ فِي الْحَاجَةِ وَيُكَلِّمُهُ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ إِلَى مُصَلَّاهُ فَيُصَلِّي. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

1255. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ketika turun dari mimbar pada hari Jumat, ada seorang laki-laki berbicara kepada beliau tentang suatu keperluannya lalu beliau pun menanggapinya, lalu beliau maju ke tempat shalat kemudian shalat.* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (517), Nasa'i (1419), Abu Daud (521), Ibnu Majah (1117). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4268).

١٢٥٦ - وَعَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ قَالَ: كَانُوا يَتَحَدَّثُونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَعُمَرُ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ قَامَ عُمَرُ، فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ حَتَّى يَقْضِيَ الْخُطْبَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا، فَإِذَا قَامَتِ الصَّلَاةُ وَنَزَلَ عُمَرُ تَكَلَّمُوا. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ، وَسَنَذْكُرُ سُؤَالَ الْأَعْرَابِيِّ النَّبِيَّ ﷺ الْإِسْتِسْقَاءَ فِي خُطْبَةِ الْجُمُعَةِ.

1256. *Dari Tsa'labah bin Abu Malik, ia berkata: Orang-orang berbicara pada hari Jumat, sementara Umar sedang duduk di atas mimbar. Tatkala muadzin selesai adzan maka Umar berdiri berkhutbah, dan tidak ada seorang pun berbicara hingga Umar menyelesaikan kedua khutbahnya. Setelah dikumandangkan iqamah dan Umar turun dari mimbar maka orang-orang pun kembali berbicara.* **(Diriwayatkan Syafi'i dalam musnadnya)** Nanti akan disebutkan hadits tentang seorang badui meminta kepada Nabi ﷺ untuk berdoa minta turun hujan ketika khutbah Jumat.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/63), *Al-Umm* (I/197), Baihaqi (II/193). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (339).

Bab Bacaan Dalam Shalat Jumat dan Shalat Subuh pada Hari Jumat

١٢٥٧ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: اسْتَخْلَفَ مَرْوَانُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْمَدِينَةِ وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ، فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ {إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ} فَقُلْتُ لَهُ حِينَ انْصَرَفَ: إِنَّكَ قَرَأْتَ سُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الْكُوفَةِ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الْجُمُعَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالنَّسَائِيَّ.

1257. *Dari Abdullah bin Abu Rafi', ia berkata: Marwan mengangkat Abu Hurairah menjadi pengganti sementara di Madinah lalu ia pergi ke Mekkah. Abu Hurairah kemudian mengimami shalat Jumat, dan pada rakaat terakhir setelah membaca surah Al-Jumu'ah ia membaca surah Al-Munâfiqûn. Selesai shalat aku berkata kepadanya:*

Sesungguhnya engkau telah membaca dua surah yang biasa dibaca Ali bin Abu Thalib di Kufah, lalu Abu Hurairah berkata: Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca dua surah tersebut pada shalat Jumat. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (877), Tirmidzi (519), Abu Daud (1124), Ibnu Majah (1118), Ahmad (9695).

١٢٥٨ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، وَسَأَلَهُ الضَّحَّاكُ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى أَثَرِ سُورَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: كَانَ يَقْرَأُ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ}. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.**

1258. *Dari Nu'man bin Basyir, ketika Adh-Dhahhak bertanya kepadanya: Apa yang dibaca Rasulullah ﷺ setelah membaca surah Al-Jumu'ah? Ia menjawab: Beliau membaca surah Al-Ghâsyiyah.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (878), Nasa'i (1423), Tirmidzi (533), Abu Daud (1122), Ibnu Majah (1119), Ahmad (17914).

١٢٥٩ - وَعَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ: بِ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى}، وَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ}. قَالَ: وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الصَّلَاتَيْنِ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.**

1259. *Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Nabi ﷺ ketika shalat dua hari raya dan shalat Jumat biasa membaca surah Al-A'lâ dan surah Al-Ghâsyiyah. Dan apabila hari raya jatuh pada hari Jumat, beliau juga membaca kedua surah tersebut dalam kedua shalat.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (878), Nasa'i (1423, 1424), Tirmidzi (533), Abu Daud (1122, 1123), Ibnu Majah (1119), Ahmad (17914, 17916).

١٢٦٠ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ: بِ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} وَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ}. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.**

1260. *Dari Samurah bin Jundub, bahwa Nabi ﷺ ketika shalat Jumat biasa membaca surah Al-A'lâ dan Al-Ghâsyiyah.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1422), Abu Daud (1125), Ahmad (19576). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (644).

١٢٦١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ {الم تَنْزِيلُ} وَ {هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ}، وَفِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1261. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pada hari Jumat ketika shalat Subuh, beliau biasa membaca surah As-Sajdah dan Al-Insân, sedang ketika shalat Jumat beliau biasa membaca surah Al-Jumu'ah dan surah Al-Munâfiqûn.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (879), Tirmidzi (520), Nasa'i (956), Abu Daud (1074), Ibnu Majah (821), Ahmad (1994).

١٢٦٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ {الم تَنْزِيلُ} وَ {هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ}. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَأَبَا دَاوُدَ، لَكِنَّهُ لَهُمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

1262. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ ketika shalat Subuh pada hari Jumat biasa membaca surah As-Sajdah dan Al-Insân.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi dan Abu Daud)** Akan tetapi keduanya meriwayatkan hadits semisal dari Ibnu Abbas.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (891), Muslim (880), Nasa'i (955), Ibnu Majah (823), Ahmad (9277).

Bab Bubarnya Jamaah ketika Sedang Shalat atau Sedang Khutbah

١٢٦٣ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ، فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَقْبَلَتْ

عِيرٌ وَنَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْجُمُعَةَ، فَانْفَضَّ النَّاسُ إِلَّا اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا}. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1263. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ berdiri menyampaikan khutbah Jumat, lalu datanglah kafilah dagang dari Syam, maka orang-orang berhamburan menuju kafilah tersebut hingga tidak tersisa dari jamaah kecuali 12 orang, lalu Allah menurunkan ayat dalam surah Al-Jumu'ah: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)."* **(Al-Jumu'ah [62]: 11). (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain: Rombongan pedagang datang, sementara kami sedang shalat Jumat bersama Nabi ﷺ, maka para jamaah berhamburan menuju rombongan tersebut dan tersisa hanya 12 orang, lalu turunlah ayat ini: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)."* **(Al-Jumu'ah [62]: 11). (HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (936, 2058), Muslim (863), Tirmidzi (3311), Ahmad (13926).

Bab Shalat Sunah Setelah Shalat Jumat

١٢٦٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1264. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian telah mengerjakan shalat Jumat maka hendaklah ia shalat sunnah empat rakaat sesudahnya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (881), Tirmidzi (523), Nasa'i (1426), Abu Daud (1131), Ahmad (10108).

١٢٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1265. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat sunah setelah Jumat dua rakaat di rumah.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (937), Muslim (882), Tirmidzi (521), Nasa'i (1428), Abu Daud (1132), Ibnu Majah (1131), Ahmad (4577).

١٢٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا كَانَ بِمَكَّةَ فَصَلَّى الْجُمُعَةَ تَقَدَّمَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَصَلَّى أَرْبَعًا، وَإِذَا كَانَ بِالْمَدِينَةِ صَلَّى الْجُمُعَةَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَلَمْ يُصَلِّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَفْعَلُ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1266. *Dari Ibnu Umar, bahwa apabila ia berada di Mekkah saat shalat Jumat, maka setelahnya ia maju lalu shalat sunah dua rakaat, kemudian ia maju lagi lalu mengerjakan shalat sunah empat rakaat. Dan apabila ia berada di Madinah saat mengerjakan shalat Jumat, maka setelahnya ia pulang ke rumah lalu shalat sunah dua rakaat, dan ia tidak shalat sunah di masjid. Ketika ia ditanya tentang hal itu, ia menjawab: Rasulullah ﷺ biasa melakukan seperti itu.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1130). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1187), *Tamamul Minnah* (hal. 342).

Bab Jika Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jumat

١٢٦٧ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ وَسَأَلَهُ مُعَاوِيَةُ: هَلْ شَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عِيدَيْنِ اجْتَمَعَا؟ قَالَ: نَعَمْ، صَلَّى الْعِيدَ أَوَّلَ النَّهَارِ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ: «مَنْ شَاءَ أَنْ يُجَمِّعَ فَلْيُجَمِّعْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1267. *Dari Zaid bin Arqam, bahwa ketika Muawiyah bertanya kepadanya: Apakah engkau mengalami bersama Rasulullah ﷺ bertemunya dua hari raya?*[245] *Zaid menjawab: Ya. Beliau shalat hari raya di awal siang, lalu memberikan rukhshah pada pelaksanaan shalat Jumat. Beliau bersabda, "Barang siapa yang mau melaksanakan shalat Jumat maka shalatlah."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1591), Abu Daud (1070), Ibnu Majah (1310), Ahmad (18831). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (981), *Shahih Ibnu Majah* (1082).

١٢٦٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُونَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

245 Yaitu hari raya dan hari Jumat. Maksudnya hari raya jatuh pada hari Jumat.

1268. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah terkumpul pada hari kalian ini dua hari raya. Oleh karena itu barang siapa yang mau maka shalat hari rayanya sudah mencukupinya dari mengerjakan shalat Jumat,*[246] *namun kami akan tetap menyelenggarakan shalat Jumat.*[247] **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1073), Ibnu Majah (1311). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4365).

١٢٦٩ - وَعَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ: اجْتَمَعَ عِيدَانِ عَلَى عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَأَخَّرَ الْخُرُوجَ حَتَّى تَعَالَى النَّهَارُ، ثُمَّ خَرَجَ فَخَطَبَ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى وَلَمْ يُصَلِّ لِلنَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: أَصَابَ السُّنَّةَ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَأَبُو دَاوُدَ بِنَحْوِهِ، لَكِنْ مِنْ رِوَايَةِ عَطَاءٍ وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: اجْتَمَعَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَيَوْمُ الْفِطْرِ عَلَى عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: عِيدَانِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، فَجَمَعَهُمَا جَمِيعًا فَصَلَّاهُمَا رَكْعَتَيْنِ بُكْرَةً لَمْ يَزِدْ عَلَيْهِمَا حَتَّى صَلَّى الْعَصْرَ.

1269. *Dari Wahb bin Kaisan, ia berkata: Pada masa Ibnu Zubair terjadi pertemuan dua hari raya, maka Ibnu Zubair mengakhirkan pelaksanaan shalat hingga matahari sudah tinggi,*[248] *lalu ia keluar dan berkhutbah, kemudian ia turun dari mimbar lalu shalat, dan ia tidak menyelenggarakan shalat Jumat. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Ibnu Abbas, lalu ia berkata: itu sesuai sunnah.* **(HR. Nasa'i)** Abu Daud juga meriwayatkan hadits semisal akan tetapi dari riwayat Atha'. *Dalam riwayat Abu Daud yang lain dari Atha' ia berkata: Hari Jumat bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri pada masa Ibnu Zubair, lalu ia berkata: Dua hari raya telah terkumpul dalam satu hari. Lalu ia menggabungkan pelaksanaan kedua shalat tersebut dengan mengerjakan shalat dua rakaat di pagi hari, dan tidak shalat lagi hingga shalat Asar.*[249]

---

246 Namun bagi yang tidak shalat Jumat maka ia shalat Zhuhur, karena sunah tidak bisa menggantikan wajib, maksudnya shalat sunah hari raya tidak bisa menggantikan shalat wajib Zhuhur. Shalat Zhuhur hanya bisa tergantikan oleh shalat Jumat.

247 Berdasarkan hadits tersebut maka para pengelola masjid dianjurkan untuk menyelenggarakan shalat Jumat, meskipun yang lain ada pilihan.

248 Yaitu menggabungkan pelaksanaan shalat hari raya dengan shalat Jumat pada waktu shalat Jumat yaitu sebelum zawal menurut pendapat sebagian yang membolehkannya.

249 Ini adalah ijtihad dari Ibnu Zubair, dan yang tepat adalah apa yang dikerjakan Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1592), Abu Daud (1071, 1072). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (982, 983), *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1592).

❋❋❋

Kitab Shalat Hari Raya

Bab Berhias untuk Hari Raya dan Dimakruhkan Membawa Senjata pada Hari Raya Kecuali karena Ada Keperluan

١٢٧٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: وَجَدَ عُمَرُ حُلَّةً مِنْ إِسْتَبْرَقٍ تُبَاعُ فِي السُّوقِ، فَأَخَذَهَا فَأَتَى بِهَا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ابْتَعْ هَذِهِ فَتَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيدِ وَالْوَفْدِ، فَقَالَ: «إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسُ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1270. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar mendapati ada sebuah pakaian yang terbuat dari sutra yang dijual di pasar, lalu ia membelinya dan ia bawa kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, belilah pakaian ini untuk engkau pakai berhias pada hari raya dan ketika menerima utusan. Beliau bersabda, "Sesunguhnya ini adalah pakaian orang yang tidak memiliki bagian di akhirat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (886), Muslim (2068), Nasa'i (1382), Abu Daud (1076), Ibnu Majah (3591), Ahmad (4699).

١٢٧١ - وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَلْبَسُ بُرْدَ حِبَرَةٍ فِي كُلِّ عِيدٍ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1271. *Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ biasa mengenakan jubah Yaman pada setiap hari raya.* **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/74), *Al-Umm* (I/233). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 344, 345).

١٢٧٢ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ حِينَ أَصَابَهُ سِنَانُ الرُّمْحِ فِي أَخْمَصِ قَدَمِهِ، فَلَزِقَتْ قَدَمُهُ بِالرِّكَابِ، فَنَزَلْتُ فَنَزَعْتُهَا وَذَلِكَ بِمِنًى، فَبَلَغَ الْحَجَّاجَ فَجَاءَ يَعُودُهُ، فَقَالَ الْحَجَّاجُ: لَوْ نَعْلَمُ مَنْ أَصَابَكَ؟ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَنْتَ أَصَبْتَنِي، قَالَ: وَكَيْفَ؟ قَالَ: حَمَلْتَ السِّلَاحَ فِي يَوْمٍ لَمْ يَكُنْ يُحْمَلُ فِيهِ، وَأَدْخَلْتَ السِّلَاحَ الْحَرَمَ، وَلَمْ يَكُنِ السِّلَاحُ يَدْخُلُ الْحَرَمَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَقَالَ: قَالَ الْحَسَنُ: نُهُوا أَنْ يَحْمِلُوا السِّلَاحَ يَوْمَ عِيدٍ إِلَّا أَنْ يَخَافُوا عَدُوًّا.

1272. *Dari Said bin Jubair, ia berkata: Aku bersama Ibnu Umar saat ia terkena anak panah pada telapak kakinya, sehingga kakinya melekat pada kendaraan, lalu aku turun dan mencabutnya, dan peristiwa itu terjadi di Mina. Kemudian berita itu sampai kepada Hajjaj, lalu ia datang menjenguk Ibnu Umar. Hajjaj bertanya: Seandainya kami tahu orang yang melukaimu? Ibnu Umar menjawab: Engkaulah yang melukaiku. Hajjaj bertanya: Bagaimana itu bisa terjadi? Ibnu Umar menjawab: Karena engkau membawa senjata (dan diikuti oleh anak buahmu) pada hari yang semestinya tidak boleh membawa senjata, dan engkau juga membawa senjata masuk ke tanah suci, padahal sebelumnya tidak ada senjata yang masuk ke tanah suci.* **(Diriwayatkan Bukhari)** *Dan ia menuturkan: Bahwa Hasan berkata: Para sahabat dilarang membawa senjata pada hari raya kecuali ketika mereka khawatir ada musuh.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (966).

Bab Keluar ke Tempat Pelaksanaan Shalat Hari Raya dengan Berjalan dan Membaca Takbir, Serta Kaum Wanita Turut Menghadirinya

١٢٧٣ - عَنْ عَلِيٍّ عَنْهُ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا، وَأَنْ يَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1273. *Dari Ali, ia berkata: Termasuk sunnah pergi ke tempat pelaksanaan shalat hari raya dengan berjalan, serta memakan sesuatu sebelum pergi.* **(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan hadits shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (530). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (636)

١٢٧٤ - وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى: الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ، وَفِي لَفْظٍ: الْمُصَلَّى، وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ، قَالَ: لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَلَيْسَ لِلنَّسَائِيِّ فِيهِ أَمْرُ الْجِلْبَابِ. وَلِمُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: وَالْحُيَّضُ يَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ يُكَبِّرْنَ مَعَ النَّاسِ. وَلِلْبُخَارِيِّ: قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ: كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرِجَ الْحُيَّضَ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ.

1274. *Dari Ummu Athiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk mengajak keluar kaum wanita menghadiri shalat Idul Fitri dan Idul Adha, yaitu para gadis yang baru menginjak dewasa, wanita-wanita yang sedang haid, serta gadis-gadis yang dalam pingitan. Adapun wanita-wanita yang sedang haid maka mereka tidak mengerjakan shalat, dalam lafazh lain: Mereka menjauhi tempat shalat, sehingga para wanita tersebut ikut mendapatkan kebaikan dan doa kaum muslimin. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, ada sebagian dari mereka yang tidak memiliki jilbab. Beliau menjawab: "Hendaknya saudarinya meminjamkan jilbab untuknya."* **(HR. Jamaah)** *Namun dalam riwayat Nasa'i tidak disebutkan tentang jilbab. Muslim dan Abu Daud menyebutkan dalam riwayat lain: Wanita-wanita yang sedang haid berada di belakang jamaah dan ikut bertakbir bersama mereka. Dalam riwayat Bukhari: Ummu Athiyah berkata: Kami diperintahkan untuk mengajak wanita-wanita yang sedang haid turut keluar (menghadiri shalat Hari Raya) dan mereka bertakbir bersama takbirnya orang-orang.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (324), Muslim (890), Tirmidzi (539), Nasa'i (390), Ibnu Majah (1308), Ahmad (2065).

١٢٧٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا غَدَا إِلَى الْمُصَلَّى كَبَّرَ فَرَفَعَ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَغْدُو إِلَى الْمُصَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى، ثُمَّ يُكَبِّرُ بِالْمُصَلَّى حَتَّى إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ تَرَكَ التَّكْبِيرَ. رَوَاهُمَا الشَّافِعِيُّ.

1275. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia biasa melantunkan takbir ketika pergi ke mushala (tanah lapang tempat pelaksanaan shalat Id), dan ia mengeraskan bacaan takbirnya.*

Dalam riwayat lain: Ibnu Umar biasa pergi ke mushala pada Hari Raya Idul Fitri ketika matahari telah terbit sambil melantunkan takbir hingga sampai di mushala, dan ia tetap bertakbir hingga imam telah duduk sehingga ia berhenti dari bertakbir. **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/73).

Bab Anjuran Makan Terlebih Dahulu Sebelum Pergi Shalat Idul Fitri dan Tidak Demikian ketika Shalat Idul Adha

١٢٧٦ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ، وَيَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1276. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ tidak pergi shalat Idul Fitri hingga beliau terlebih dahulu makan beberapa butir kurma, dan beliau memakannya ganjil.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (953), Ibnu Majah (1754), Ahmad (11859).

١٢٧٧ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ، وَلَا يَأْكُلُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَحْمَدُ، وَزَادَ: فَيَأْكُلُ مِنْ أُضْحِيَّتِهِ وَلِمَالِكٍ فِي الْمُوَطَّإِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يُؤْمَرُونَ بِالْأَكْلِ قَبْلَ الْغُدُوِّ يَوْمَ الْفِطْرِ.

1277. *Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah ﷺ tidak pergi (ke mushala) pada Hari Raya Idul Fitri hingga makan terlebih dahulu, namun pada Hari Raya Idul Adha beliau tidak makan hingga pulang dari shalat.* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)** Ahmad juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: *Beliau makan dari daging kurban beliau. Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa' dari Said bin Musayyib, bahwa para sahabat diperintahkan makan terlebih dahulu sebelum pergi (ke mushala) pada Hari Raya Idul Fitri.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2870), Tirmidzi (542), Ibnu Majah (1756), Ahmad (22474).

Bab Melalui Jalan yang Berlainan ketika Shalat Idul Fitri dan Melaksanakan Shalat Hari Raya di Masjid karena Ada Udzur

١٢٧٨ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1278. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ biasa melalui jalan yang berlainan ketika shalat Hari Raya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (986).

١٢٧٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ إِلَى الْعِيدِ يَرْجِعُ فِي غَيْرِ الطَّرِيقِ الَّذِي خَرَجَ فِيهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1279. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ apabila pergi ke tempat pelaksanaan shalat Id, maka biasanya beliau pulang tidak melalui jalan yang beliau lewati ketika berangkat.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (541), Ibnu Majah (1301), Ahmad (8249). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Ibnu Majah* (1301), *Al-Misykat* (1447), *Al-Irwa'* (II/105).

١٢٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَ يَوْمَ الْعِيدِ فِي طَرِيقٍ ثُمَّ رَجَعَ فِي طَرِيقٍ آخَرَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1280. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ pergi shalat pada hari raya melalui suatu jalan, lalu beliau pulang melalui jalan yang lain.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1156), Ibnu Majah (1299). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1049).

١٢٨١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَصَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1281. *Dari Abu Hurairah, bahwa turun hujan pada suatu hari raya, lalu Nabi ﷺ melaksanakan shalat Id bersama para sahabat di dalam masjid.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1160), Ibnu Majah (1313). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1448), *Shalatul 'Iidain fil Mushalla* (hal. 32).

Bab Waktu Shalat Id

١٢٨٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ صَاحِبِ رَسُولِ اللهِ ﷺ: أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّاسِ يَوْمَ عِيدِ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى، فَأَنْكَرَ إِبْطَاءَ الْإِمَامِ وَقَالَ: إِنَّا كُنَّا قَدْ فَرَغْنَا سَاعَتَنَا هَذِهِ، وَذَلِكَ حِينَ التَّسْبِيحِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1282. *Dari Abdullah bin Busr sahabat Nabi ﷺ, bahwa ia keluar bersama orang-orang pada Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, lalu ia menegur keterlambatan imam dalam melaksanakan shalat Id, ia berkata: Sesungguhnya dahulu pada saat seperti ini kami sudah selesai melaksanakannya, yaitu waktu shalat Id.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1135), Ibnu Majah (1317). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 348).

١٢٨٣ - وَلِلشَّافِعِيِّ فِي حَدِيثٍ مُرْسَلٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ وَهُوَ بِنَجْرَانَ: أَنْ عَجِّلِ الْأَضْحَى وَأَخِّرِ الْفِطْرَ وَذَكِّرِ النَّاسَ.

1283. *Syafi'i meriwayatkan dalam sebuah hadits mursal, bahwa Nabi ﷺ mengirim surat kepada Amru bin Hazm di Najran yang berisi: "Segerakanlah pelaksanaan shalat Idul Adha, dan akhirkan pelaksanaan shalat Idul Fitri, dan berilah tadzkirah kepada orang-orang."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam Al-Musnad (I/74), Baihaqi (II/282). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (633), *Mukhtashar Al-Irwa'* (633).

Bab Shalat Id Dilaksanakan Sebelum Khutbah Tanpa Adzan dan Iqamah, Serta Bacaan Dalam Shalat Id

١٢٨٤ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

1284. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar mengerjakan shalat Id sebelum khutbah.* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (957), Muslim (888), Tirmidzi (531), Nasa'i (1564), Ibnu Majah (1276), Ahmad (5630).

١٢٨٥ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِيدَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1285. *Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku shalat Id bersama Rasulullah ﷺ bukan hanya sekali atau dua kali tanpa ada adzan dan iqamah. (***HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (887), Tirmidzi (532), Abu Daud (1148), Ahmad (20336).

١٢٨٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرٍ قَالَا: لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَابِرٌ أَنْ لَا أَذَانَ لِصَلَاةٍ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ، وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ، وَلَا إِقَامَةَ، وَلَا نِدَاءَ، وَلَا شَيْءَ، لَا نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةَ.

1286. *Dari Ibnu Abbas dan Jabir, keduanya berkata: Tidak pernah dikumandangan adzan pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Muslim meriwayatkan dari Atha', ia berkata: Jabir memberitahuku bahwa tidak ada adzan untuk shalat Idul Fitri baik ketika imam keluar maupun setelah imam keluar, dan tidak ada iqamah, tidak ada seruan, dan tidak ada sesuatu apapun (sebelum pelaksanaan shalat). Sungguh pada waktu itu tidak ada adzan dan tidak ada iqamah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (959), Muslim (886), Nasa'i (1562), Abu Daud (1141), Ibnu Majah (1273), Ahmad (1905).

١٢٨٧ - وَعَنْ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ بِ {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى} وَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ} رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1287. *Dari Samurah, bahwa Nabi ﷺ pada waktu shalat Id membaca surah Al-A'lâ dan Al-Ghâsyiyah.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (19576).

١٢٨٨ - وَلِابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَحَدِيثِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ مِثْلُهُ، وَقَدْ سَبَقَ حَدِيثُ النُّعْمَانِ لِغَيْرِهِ فِي الْجُمُعَةِ، وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ وَسَأَلَهُ عُمَرُ: مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ؟ فَقَالَ: كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِ {ق * وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ}، وَ {اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ}. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1288. *Ibnu Majah meriwayatkan hadits semisal dari Ibnu Abbas, juga dari Nu'man bin Basyir yang telah disebutkan dalam bab shalat Jumat. Dan dari Abu Waqid Al-Laitsi, ketika Umar bertanya kepadanya: Apa yang dibaca Rasulullah ﷺ ketika shalat Idul Adha dan Idul Fitri? Abu Waqid menjawab: Beliau membaca surah Qâf dan Al-Qamar.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hadits riwayat Ibnu Abbas dan Nu'man: Shahih, HR. Muslim (878), Nasa'i (1423), Tirmidzi (533), Abu Daud (1122), Ibnu Majah (1119, 1283), Ahmad (17914).

Hadits riwayat Abu Waqid: Shahih, HR. Muslim (891), Tirmidzi (534), Nasa'i (1567), Abu Daud (1154), Ibnu Majah (1282), Ahmad (21404).

Bab Jumlah dan Letak Takbir Dalam Shalat Id

١٢٨٩ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَبَّرَ فِي عِيدٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً: سَبْعًا فِي الْأُولَى، وَخَمْسًا فِي الْآخِرَةِ، وَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ. وَقَالَ أَحْمَدُ: أَنَا أَذْهَبُ إِلَى هَذَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى، وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ، وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيّ.

1289. *Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bertakbir dalam shalat Id 12 kali, yaitu 7 pada rakaat pertama dan 5 pada rakaat kedua. Beliau*

tidak shalat sunah sebelum dan sesudahnya. **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** Ahmad mengatakan: Ini menjadi madzhab fikihku. Dalam riwayat lain: *Nabi ﷺ bersabda: "Takbir dalam shalat Id 7 kali pada rakaat pertama dan 5 kali pada rakaat terakhir, kemudian membaca (Al-Fâtiḥah) setelah masing-masing dari keduanya."* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (6649), Abu Daud (1151), Ibnu Majah (1278), Daruquthni (II/48), Baihaqi (II/285). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3017).

١٢٩٠ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ: فِي الْأُولَى سَبْعًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: هُوَ أَحْسَنُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ. وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَلَمْ يَذْكُرِ الْقِرَاءَةَ، لَكِنَّهُ رَوَاهُ وَفِيهِ الْقِرَاءَةُ كَمَا سَبَقَ مِنْ حَدِيثِ سَعْدٍ الْمُؤَذِّنِ.

1290. *Dari Amr bin Auf Al-Muzani, bahwa Nabi ﷺ ketika shalat Id, beliau bertakbir 7 kali pada rakaat pertama sebelum membaca (Al-Fâtiḥah), dan bertakbir 5 kali pada rakaat kedua sebelum membaca (Al-Fâtiḥah).* **(HR. Tirmidzi)** Ia mengatakan: Ini sebaik-baik riwayat dari Nabi ﷺ dalam masalah ini. Ibnu Majah juga meriwayatkannya tanpa menyebutkan bacaan. Akan tetapi ia menyebutkannya dalam hadits riwayat Sa'ad Al-Mu'adzin.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (536), Ibnu Majah (1279). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1441).

Bab Tidak Ada Shalat Sunah Sebelum dan Sesudah Shalat Id

١٢٩١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ عِيدٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَزَادُوا إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ: ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَبِلَالٌ مَعَهُنَّ فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تَصَدَّقُ بِخُرْصِهَا وَسِخَابِهَا.

1291. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ pergi melaksanakan shalat Id, lalu beliau shalat Id dua rakaat tanpa melakukan shalat sunah sebelum atau sesudahnya.* **(HR. Jamaah)** Dan semuanya kecuali Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan

tambahan lafazh: *Lalu beliau bersama Bilal mendatangi jamaah kaum wanita, lalu beliau memerintahkan mereka untuk bersedekah, maka para wanita tersebut bersegera menyedekahkan cincin dan kalung mereka.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (98, 863), Muslim (884), Tirmidzi (537), Nasa'i (1562), Abu Daud (1159), Ibnu Majah (1273), Ahmad (1905).

١٢٩٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمَ عِيدٍ فَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا، وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فَعَلَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَلِلْبُخَارِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ كَرِهَ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْعِيدِ.

1292. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pergi shalat Id dan ia tidak shalat sunah sebelum atau sesudah shalat Id, lalu ia menjelaskan bahwa Nabi ﷺ melakukan seperti ini.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** Tirmidzi menshahihkannya. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ia memakruhkan shalat sunah sebelum shalat Id.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan Shahih, HR. Tirmidzi (538), Ahmad (5190). Syaikh Albani mengatakan dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (538), *Al-Irwa'* (II/99): Hadits hasan shahih.

١٢٩٣ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ كَانَ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيدِ شَيْئًا، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ بِمَعْنَاهُ.

1293. *Dari Abu Said, bahwa Nabi ﷺ tidak mengerjakan shalat sunah apapun sebelum shalat Id, namun ketika pulang, beliau shalat sunah di rumah dua rakaat.* **(HR. Ibnu Majah)** Ahmad juga meriwayatkan hadits semakna.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1293), Ahmad (10842). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4859).

Bab Khutbah Id dan Hukum-Hukumnya

١٢٩٤ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ، فَيَعِظُهُمْ وَيُوَصِّيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ، وَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1294. *Dari Abu Said, ia berkata: Nabi ﷺ melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha di tanah lapang, dan amalan yang pertama kali beliau kerjakan adalah shalat. Selesai shalat beliau berpaling dari arah kiblat menghadap kepada jamaah, sedang mereka tetap duduk di shaf-shaf mereka, lalu beliau memberi nasehat, wasiat, dan perintah kepada mereka. Dan jika beliau ingin mengirim satu pasukan atau memerintahkan sesuatu maka beliau sampaikan, lalu beliau pergi.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (304), Muslim (80, 889), Nasa'i (1576), Ibnu Majah (1288), Ahmad (10675).

١٢٩٥ - وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمِنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ أَخْرَجْتَ الْمِنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ فِيهِ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ أَدَّى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1295. *Dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Marwan mengeluarkan mimbar (masjid) pada shalat Id, lalu ia memulai dengan khutbah sebelum shalat, maka ada seorang laki-laki berdiri lalu ia berkata: Wahai Marwan, engkau telah menyelisihi sunnah. Engkau telah mengeluarkan mimbar (masjid) pada shalat Id yang mana sebelumnya tidak pernah dikeluarkan untuk khutbah Id, dan engkau memulai dengan khutbah sebelum shalat. Abu Said berkata: Adapun orang ini, sungguh ia telah menunaikan kewajibannya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa melihat suatu kemungkaran dan ia mampu merubahnya, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya. Jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia merubahnya dengan hatinya, dan itu adalah wujud iman yang paling lemah."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (49), Tirmidzi (2172), Abu Daud (1140), Nasa'i (5008), Ibnu Majah (1275), Ahmad (10689).

١٢٩٦ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ، فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ، وَحَثَّ عَلَى الطَّاعَةِ، وَوَعَظَ

النَّاسَ وَذَكَّرَهُمْ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ، فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ. وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: فَلَمَّا فَرَغَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَّرَهُنَّ.

1296. *Dari Jabir, ia berkata: Aku menghadiri shalat Id bersama Nabi ﷺ. Beliau memulai dengan shalat sebelum khutbah tanpa ada adzan dan iqamah, lalu beliau berdiri dengan berpegangan pada Bilal, lalu beliau memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah, memberikan anjuran untuk selalu taat, serta memberikan nasehat dan tadzkirah kepada para jamaah, kemudian beliau menuju jamaah wanita, lalu beliau memberikan nasehat dan tadzkirah kepada mereka.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)** Dalam lafazh riwayat Muslim: *Selesai khutbah, beliau turun dari mimbar menuju jamaah wanita, lalu beliau memberikan tadzkirah kepada mereka.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (958), Muslim (885), Nasa'i (1562), Abu Daud (1141), Ahmad (13749).

١٢٩٧ - وَعَنْ سَعْدٍ الْمُؤَذِّنُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكَبِّرُ بَيْنَ أَضْعَافِ الْخُطْبَةِ، يُكْثِرُ التَّكْبِيرَ فِي خُطْبَةِ الْعِيدَيْنِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1297. *Dari Sa'ad Al-Muadzin, bahwa Nabi ﷺ bertakbir di sela-sela khutbah. Beliau memperbanyak bacaan takbir dalam khutbah Id.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1287). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4597), *Al-Irwa'* (647).

١٢٩٨ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: السُّنَّةُ أَنْ يَخْطُبَ الْإِمَامُ فِي الْعِيدَيْنِ خُطْبَتَيْنِ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجُلُوسٍ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1298. *Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata: Sunnah dalam shalat Id adalah seorang imam menyampaikan dua khutbah yang dipisah dengan duduk.* **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/77), *Al-Umm* (I/238). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Nashbur Raayah* (II/221).

١٢٩٩ - وَعَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِيدَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِنَّا نَخْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

1299. *Dari Atha', dari Abdullah bin As-Sa'ib, ia berkata: Aku menghadiri shalat Id bersama Nabi ﷺ, ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda, "Sesungguhnya kami akan menyampaikan khutbah. Barang siapa ingin mendengarkannya maka silahkan duduk, dan barang siapa ingin pergi maka silahkan pergi."* **(HR. Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1155), Ibnu Majah (1290). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (629), *Shahihul Jami'* (2289), *Tamamul Minnah* (hal. 350).

Bab Dianjurkannya Khutbah pada Hari Nahr (Tanggal 10 Dzulhijah di Mina)

١٣٠٠ - عَنِ الْهِرْمَاسِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ النَّاسَ عَلَى نَاقَتِهِ الْعَضْبَاءِ يَوْمَ الْأَضْحَى بِمِنًى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1300. *Dari Hirmas bin Ziyad, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ berkhutbah di atas unta beliau di hadapan orang-orang pada hari Idul Adha di Mina.*[250] **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1954), Ahmad (15538). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1707).

١٣٠١ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ ﷺ بِمِنًى يَوْمَ النَّحْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1301. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Aku mendengar khutbah Nabi ﷺ di Mina pada hari Nahr (10 Dzulhijah).* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1955). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1708).

---

250 Beliau tidak menyelenggarakan shalat Id di Mina karena beliau musafir, namun beliau tetap menyampaikan khutbah.

١٣٠٢ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاذٍ التَّيْمِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ بِمِنًى، فَفُتِحَتْ أَسْمَاعُنَا حَتَّى كُنَّا نَسْمَعُ مَا يَقُولُ وَنَحْنُ فِي مَنَازِلِنَا، فَطَفِقَ يُعَلِّمُهُمْ مَنَاسِكَهُمْ حَتَّى بَلَغَ الْجِمَارَ، فَوَضَعَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: بِحَصَى الْخَذْفِ، ثُمَّ أَمَرَ الْمُهَاجِرِينَ فَنَزَلُوا فِي مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، وَأَمَرَ الْأَنْصَارَ فَنَزَلُوا مِنْ وَرَاءِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ نَزَلَ النَّاسُ بَعْدَ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

1302. *Dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimy, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami ketika kami berada di Mina. Seakan-akan pendengaran-pendengaran kami dibukakan sehingga kami bisa mendengar apa yang beliau sampaikan padahal kami berada di tenda-tenda kami. Kemudian beliau mulai mengajari para sahabat tata cara haji hingga ketika beliau menjelaskan tentang melempar jumrah, beliau meletakkan batu kerikil di antara ibu jari dan jari telunjuk, lalu beliau melemparkannya, kemudian beliau menyuruh kaum Muhajirin untuk berkumpul di depan masjid sedang kaum Anshar di belakang masjid, baru setelah itu orang-orang pun turut berkumpul.* **(HR. Abu Daud)** Nasa'i juga meriwayatkan hadits semakna.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1957), Nasa'i (2996), Ahmad (16152). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Hajjatun Nabi* (hal. 78).

١٣٠٣ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: «أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: «أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتِ الْبَلْدَةَ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟» قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ، فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1303. *Dari Abu Bakrah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, lalu beliau bertanya, "Tahukah kalian hari apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami mengira jika beliau mau menamainya dengan nama lain, lalu beliau bersabda, "Bukankah ini hari Nahr?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bertanya lagi, "Tahukah kalian bulan apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami mengira jika beliau mau menamainya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, "Bukankah ini bulan Dzulhijah?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bertanya lagi, "Tahukah kalian negeri apakah ini? Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami mengira jika beliau mau menamainya dengan nama lain, lalu beliau bersabda, "Bukankah ini Mekkah?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya darah dan harta kalian diharamkan atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?" Para sahabat menjawab: Ya. Lalu beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah! Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi orang yang disampaikan itu lebih memperhatikan daripada orang yang mendengarnya langsung. Oleh karena itu, sepeninggalku nanti janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir yang saling bunuh-membunuh."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (67, 105), Muslim (1679), Ibnu Majah (233), Ahmad (19873).

Bab Hukum Hilal Id yang Tertutup Awan dan Baru Diketahui di Akhir Siang

١٣٠٤ - عَنْ عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمُومَةٍ لَهُ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالُوا: غُمَّ عَلَيْنَا هِلَالُ شَوَّالٍ فَأَصْبَحْنَا صِيَامًا، فَجَاءَ رَكْبٌ مِنْ آخِرِ النَّهَارِ فَشَهِدُوا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُمْ رَأَوُا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ، فَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يُفْطِرُوا مِنْ يَوْمِهِمْ، وَأَنْ يَخْرُجُوا لِعِيدِهِمْ مِنَ الْغَدِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1304. *Dari Umair bin Anas, dari beberapa pamannya yang termasuk kaum Anshar, mereka menceritakan: Bahwa hilal bulan Syawal tertutup awan sehingga kami berpuasa pada keesokan harinya, lalu datang kafilah dagang di akhir siang dan mereka bersaksi di hadapan Rasulullah ﷺ bahwa kemarin mereka telah melihat hilal.*

Kemudian beliau memerintahkan para sahabat untuk berbuka pada hari tersebut dan agar mereka keluar shalat Id pada keesokan harinya. **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1557), Abu Daud (1157), Ibnu Majah (1653), Ahmad (20056). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (634).

١٣٠٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1305. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari Raya Idul Fitri adalah hari dimana orang-orang berbuka, dan Hari Raya Idul Adha adalah hari dimana orang-orang menyembelih (binatang kurban mereka)."* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (802). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4287).

١٣٠٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الصَّوْمُ يَوْمَ يَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحُّونَ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ أَيْضًا، وَهُوَ لِأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ إِلَّا فَصْلَ الصَّوْمِ.

1306. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hari puasa adalah hari dimana orang-orang berpuasa, dan Hari Raya Idul Fitri adalah hari dimana orang-orang berbuka, dan Hari Raya Idul Adha adalah hari dimana orang-orang menyembelih (binatang qurban mereka)."* **(HR. Tirmidzi)** Abu Daud dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya tanpa menyebutkan tentang puasa.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (697), Abu Daud (2324), Ibnu Majah (1660). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3869), *Ash-Shahihah* (224).

Bab Anjuran Memperbanyak Dzikir dan Amal Ketaatan pada Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah dan pada Hari-Hari Tasyriq[251]

١٣٠٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبَّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: «وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا وَالنَّسَائِيَّ.

1307. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada hari yang mana amal shalih padanya lebih dicintai Allah ﷻ melebihi hari-hari ini, yakni sepuluh awal Dzulhijah." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah termasuk jihad fi sabilillah? Beliau menjawab, "Ya, termasuk juga amalan jihad fi sabilillah. Kecuali seorang yang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, lalu ia tidak kembali dengan salah satu pun dari keduanya."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (969), Tirmidzi (757), Abu Daud (2438), Ibnu Majah (1727), Ahmad (1969).

١٣٠٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1308. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada hari yang amal shalih padanya lebih agung di sisi Allah dan lebih dicintai Allah melebihi sepuluh awal Dzulhijah ini. Oleh karena itu, hendaklah di dalamnya kalian memperbanyak tahlil, takbir dan tahmid."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (5423, 6009). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (733), *Al-Irwa'* (II/398).

---

251 Hari-hari tasyriq adalah tanggal 11, 12, 13 Dzulhijah.

١٣٠٩ - وَعَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ، وَذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ} أَيَّامِ الْعَشْرِ، وَالْأَيَّامُ الْمَعْدُودَاتُ: أَيْ التَّشْرِيقِ. قَالَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ يَخْرُجَانِ إِلَى السُّوقِ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ يُكَبِّرَانِ وَيُكَبِّرُ النَّاسُ بِتَكْبِيرِهِمَا. قَالَ: وَكَانَ عُمَرُ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنًى فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ فَيُكَبِّرُونَ وَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ حَتَّى تَرْتَجَّ مِنًى تَكْبِيرًا.

1309. *Dari Nubaisyah Al-Hudzaliy, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum, dan berdzikir kepada Allah ﷻ."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)** Bukhari berkata: *Ibnu Abbas menafsirkan ayat: "Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan."* **(Al-Haj [22]: 28)** *Yakni pada hari-hari sepuluh awal Dzulhijah. Sedang maksud ayat: "(dan berdzikirlah kepada Allah) pada hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya." (Al-Baqarah [2]: 203) adalah hari-hari tasyriq.* Bukhari berkata: *Ibnu Umar dan Abu Hurairah biasa keluar ke pasar pada sepuluh awal Dzulhijah sambil bertakbir dan orang-orang turut bertakbir dengan takbir keduanya.* Bukhari berkata: *Umar bertakbir di dalam kubahnya di Mina, dan orang-orang di masjid mendengar takbirnya lalu mereka turut bertakbir, demikian pula orang-orang yang berada di pasar turut bertakbir sehingga Mina bergema suara takbir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1141), Nasa'i (4230), Abu Daud (2830), Ibnu Majah (3167), Ahmad (20198). Adapun riwayat Ibnu Umar terdapat dalam *Shahih Bukhari* (IV/35).

Kitab Shalat Khauf

Bab Tata Cara Shalat Khauf

١٣١٠ - عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَمَّنْ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ أَنَّ الطَّائِفَةَ صَفَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ وِجَاهَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّتِي مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا، فَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوا وِجَاهَ الْعَدُوِّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمُ الرَّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ مِنْ صَلَاتِهِ فَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ فَسَلَّمَ بِهِمْ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْجَمَاعَةِ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِثْلِ هَذِهِ الصِّفَةِ.

1310. *Dari Shalih bin Khawwat, dari seorang sahabat yang ikut shalat Khauf bersama Nabi ﷺ pada Perang Dzaturriqa', bahwa sekelompok kaum muslimin bersama beliau dan sekelompok yang lain (berjaga) menghadap musuh. Beliau shalat satu rakaat mengimami kelompok yang bersama beliau, lalu beliau tetap berdiri, sementara mereka menyelesaikan shalat sendiri-sendiri. Kemudian mereka pergi (berjaga) menghadap musuh, lalu datang kelompok (yang tadinya berjaga menghadap musuh) lalu beliau mengimami mereka satu rakaat yang tersisa dari shalat beliau, lalu mereka menyelesaikan shalat sendiri-sendiri, lalu beliau salam bersama mereka.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan oleh Jamaah dari Shalih bin Khawwat, dari Sahl bin Abu Hatsmah, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Khauf seperti cara tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4127), Muslim (841), Tirmidzi (565), Nasa'i (1536), Abu Daud (1237), Ibnu Majah (1259), Ahmad (14341).

Cara Kedua

١٣١١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ رَكْعَةً، وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةٌ لِلْعَدُوِّ، ثُمَّ انْصَرَفُوا وَقَامُوا فِي مَقَامِ أَصْحَابِهِمْ مُقْبِلِينَ عَلَى الْعَدُوِّ وَجَاءَ أُولَئِكَ، ثُمَّ صَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ قَضَى هَؤُلَاءِ رَكْعَةً، وَهَؤُلَاءِ رَكْعَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1311. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat Khauf satu rakaat bersama salah satu dari dua kelompok (kaum muslimin), sedang sekelompok lain (berjaga) menghadap musuh, lalu mereka yang shalat bersama beliau pergi menggantikan posisi kelompok yang berjaga, lalu kelompok yang berjaga datang lalu beliau shalat bersama mereka satu rakaat lalu beliau salam, kemudian masing-masing kelompok menyelesaikan shalat sendiri-sendiri satu rakaat-satu rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (942, 4535), Muslim (839), Tirmidzi (564), Nasa'i (1538), Abu Daud (1243), Ibnu Majah (1258), Ahmad (6315).

Cara Ketiga

١٣١٢ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ خَلْفَهُ، وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَكَبَّرَ النَّبِيُّ ﷺ فَكَبَّرْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ، وَقَامَ الصَّفُّ الْآخَرُ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ السُّجُودَ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ وَقَامُوا، ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ وَتَأَخَّرَ الصَّفُّ الْمُقَدَّمُ، ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ ﷺ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ الَّذِي كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى، وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ السُّجُودَ بِالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ، انْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ فَسَجَدُوا، ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ وَسَلَّمْنَا جَمِيعًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ.

1312. *Dari Jabir, ia berkata: Aku mengikuti shalat Khauf bersama Rasulullah ﷺ. Kami berbaris dua shaf di belakang beliau, sedangkan musuh berada di arah kiblat. Lalu*

beliau bertakbir dan kami semua pun bertakbir, lalu beliau rukuk dan kami semua pun rukuk, lalu beliau bangkit dari rukuk dan kami semua pun bangkit dari rukuk, lalu beliau turun sujud beserta shaf yang berada tepat di belakang beliau, sedangkan shaf terakhir tetap berdiri menghadap musuh. Ketika beliau selesai sujud beserta shaf yang berada tepat di belakang beliau, maka shaf terakhir turun sujud lalu semua berdiri. Kemudian mereka yang berada di shaf terakhir maju dan yang berada di shaf pertama mundur, lalu Nabi ﷺ rukuk dan kami semua pun rukuk, lalu beliau bangkit dari rukuk dan kami semua pun bangkit dari rukuk, lalu beliau turun sujud beserta shaf yang berada tepat di belakang beliau yang pada rakaat pertama berada di shaf belakang, sedangkan shaf terakhir tetap berdiri menghadap musuh. Ketika beliau selesai sujud beserta shaf yang berada tepat di belakang beliau, maka shaf terakhir turun sujud, kemudian Nabi ﷺ salam dan kami semua pun salam. **(HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4137), Muslim (840), Nasa'i (1545), Ibnu Majah (1260), Ahmad (14511).

١٣١٣ - وَرَوَى أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ هَذِهِ الصِّفَةَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي عَيَّاشٍ الزُّرَقِيُّ وَقَالَ: فَصَلَّاهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَرَّتَيْنِ مَرَّةً بِعُسْفَانَ، وَمَرَّةً بِأَرْضِ بَنِي سُلَيْمٍ.

1313. *Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i juga meriwayatkan tata cara shalat Khauf seperti ini dari Abu Ayyasy Az-Zuraqi, ia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan tata cara shalat seperti ini dua kali, yaitu sekali di Usfan dan sekali lagi di daerah Bani Sulaim.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1549), Abu Daud (1236), Ahmad (16144). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1236).

Cara Keempat

١٣١٤ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِذَاتِ الرِّقَاعِ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوا، وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكْعَتَيْنِ، فَكَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَرْبَعٌ، وَلِلْقَوْمِ رَكْعَتَانِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَلِلشَّافِعِيِّ وَالنَّسَائِيِّ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِطَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى بِآخَرِينَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

1314. *Dari Jabir, ia berkata: Kami bersama Nabi ﷺ ketika Perang Dzaturriqa'. Setelah dikumandangkan iqamah, beliau shalat dua rakaat dengan sekelompok pasukan lalu mereka mundur. Kemudian beliau shalat dua rakaat lagi bersama sekelompok pasukan yang lain, sehingga beliau shalat empat rakaat, sedangkan mereka shalat dua rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Syafi'i dan Nasa'i meriwayatkan dari Hasan, dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ shalat dua rakaat dengan sekelompak sahabat lalu beliau salam, kemudian beliau shalat dua rakaat lagi bersama kelompok yang lain lalu beliau salam.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2910, 4139), Muslim (843), Ahmad (13925).

١٣١٥ - وَعَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ، فَصَلَّى بِبَعْضِ أَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ تَأَخَّرُوا وَجَاءَ الْآخَرُونَ فَكَانُوا فِي مَقَامِهِمْ، فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَصَارَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَلِلْقَوْمِ رَكْعَتَانِ رَكْعَتَانِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: وَكَذَلِكَ رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَذَلِكَ قَالَ سُلَيْمَانُ الْيَشْكُرِيُّ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

1315. *Dari Hasan, dari Abu Bakrah, ia berkata: Nabi ﷺ mengimami kami shalat Khauf. Beliau shalat dua rakaat bersama sebagian sahabat, lalu beliau salam, kemudian mereka mundur dan datang yang lain menempati posisi mereka, lalu beliau shalat dua rakaat bersama mereka, lalu beliau salam, sehingga beliau shalat empat rakaat sedangkan masing-masing dari mereka hanya shalat dua rakaat.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)** Abu Daud berkata: *Demikian pula yang diriwayatkan Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir, dari Nabi ﷺ. Dan begitu juga yang dikatakan Sulaiman Al-Yasykuri, dari Jabir, dari Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1551), Abu Daud (1248), Ahmad (19984). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1135).

Cara Kelima

١٣١٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ عَامَ غَزْوَةِ نَجْدٍ، فَقَامَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ فَقَامَتْ مَعَهُ طَائِفَةٌ، وَطَائِفَةٌ أُخْرَى مُقَابِلَ الْعَدُوِّ وَظُهُورُهُمْ إِلَى الْقِبْلَةِ، فَكَبَّرَ فَكَبَّرُوا جَمِيعًا الَّذِينَ مَعَهُ وَالَّذِينَ مُقَابِلَ الْعَدُوِّ، ثُمَّ رَكَعَ رَكْعَةً وَاحِدَةً وَرَكَعَتْ الطَّائِفَةُ الَّتِي

مَعَهُ، ثُمَّ سَجَدَ فَسَجَدَتْ الطَّائِفَةُ الَّتِي تَلِيهِ وَالْآخَرُونَ قِيَامٌ مُقَابِلِ الْعَدُوِّ، ثُمَّ قَامَ وَقَامَتْ الطَّائِفَةُ الَّتِي مَعَهُ، فَذَهَبُوا إِلَى الْعَدُوِّ فَقَابَلُوهُمْ وَأَقْبَلَتْ الطَّائِفَةُ الَّتِي كَانَتْ مُقَابِلَ الْعَدُوِّ، فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ كَمَا هُوَ، ثُمَّ قَامُوا فَرَكَعَ رَكْعَةً أُخْرَى وَرَكَعُوا مَعَهُ وَسَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَتِ الطَّائِفَةُ الَّتِي كَانَتْ مُقَابِلَ الْعَدُوِّ فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَاعِدٌ وَمَنْ مَعَهُ، ثُمَّ كَانَ السَّلَامُ فَسَلَّمَ وَسَلَّمُوا جَمِيعًا، فَكَانَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ رَكْعَتَانِ، وَلِكُلِّ طَائِفَةٍ رَكْعَتَانِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1316. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku shalat Khauf bersama Rasulullah ﷺ ketika Perang Najd. Beliau berdiri untuk mengerjakan shalat Asar, lalu sekelompok sahabat pun berdiri bersama beliau, sedangkan yang lain berdiri menghadap ke arah musuh membelakangi kiblat. Lalu beliau bertakbir dan semua pun ikut bertakbir, baik kelompok yang bersama beliau maupun yang menghadap ke arah musuh, lalu beliau rukuk dan kelompok yang bersama beliau pun ikut rukuk, lalu beliau sujud dan kelompok yang bersama beliau pun ikut sujud, sedangkan kelompok yang lain tetap berdiri menghadap ke arah musuh, lalu beliau berdiri dan kelompok yang bersama beliau pun ikut berdiri lalu mereka pergi menghadap ke arah musuh, kemudian datang kelompok yang tadinya menghadap ke arah musuh, lalu mereka rukuk dan sujud sedang Rasulullah ﷺ tetap berdiri, lalu mereka pun berdiri, lalu beliau rukuk dan mereka pun ikut rukuk bersama beliau, lalu beliau sujud dan mereka pun ikut sujud, lalu datang kelompok yang menghadap ke arah musuh, lalu mereka rukuk dan sujud, sedangkan beliau tetap duduk begitu pula kelompok yang bersama beliau, kemudian ketika tiba waktu salam, beliau pun salam dan mereka semua ikut salam, sehingga Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat, demikian pula masing-masing kelompok juga shalat dua rakaat.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1543), Abu Daud (1240). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1240).

Cara Keenam

١٣١٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى بِذِي قَرَدٍ فَصَفَّ النَّاسَ خَلْفَهُ صَفَّيْنِ: صَفًّا خَلْفَهُ، وَصَفًّا مُوَازِيَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ خَلْفَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ انْصَرَفَ هَؤُلَاءِ إِلَى مَكَانِ هَؤُلَاءِ، وَجَاءَ أُولَئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً، وَلَمْ يَقْضُوا رَكْعَةً. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1317. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat Khauf di Dzuqird. Para sahabat berbaris dua shaf di belakang beliau, yaitu satu shaf di belakang beliau dan satu shaf lagi menghadap ke arah musuh. Lalu beliau shalat satu rakaat bersama orang-orang yang berada di belakang beliau, lalu mereka pergi menggantikan tempat mereka yang menghadap ke arah musuh, lalu kelompok yang tadinya menghadap ke arah musuh tersebut datang, lalu beliau shalat satu rakaat bersama mereka, dan kedua kelompok tersebut tidak menambah lagi shalat satu rakaat.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1533). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1533).

١٣١٨ - وَعَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ زَهْدَمٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بِطَبَرِسْتَانَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ؟ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا، فَصَلَّى بِهَؤُلَاءِ رَكْعَةً وَبِهَؤُلَاءِ رَكْعَةً وَلَمْ يَقْضُوا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَرَوَى النَّسَائِيُّ بِإِسْنَادِهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَ صَلَاةِ حُذَيْفَةَ، كَذَا قَالَ.

1318. *Dari Tsa'labah bin Zahdam, iai berkata: Kami bersama Said bin 'Ash di Thibristan, ia bertanya: Siapakah dari kalian yang pernah shalat Khauf bersama Rasulullah ﷺ? Hudzaifah menjawab: Aku. Lalu Hudzaifah shalat satu rakaat bersama satu kelompok, dan dengan kelompok lain juga satu rakaat, lalu masing-masing kelompok tersebut tidak menambah shalat lagi.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)** *Nasa'i juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Zaid bin Tsabit dari Nabi ﷺ seperti shalat yang dikerjakan Hudzaifah. Demikianlah yang ia katakan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1529), Abu Daud (1246), Ahmad (22756). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1246).

١٣١٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ عَلَى نَبِيِّكُمْ ﷺ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا، وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ، وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1319. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah telah mewajibkan shalat kepada Nabi kalian ﷺ empat rakaat ketika sedang mukim, dua rakaat ketika sedang bepergian, dan satu rakaat ketika dalam kondisi takut (shalat Khauf).* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (687), Nasa'i (441), Abu Daud (1247), Ibnu Majah (1068), Ahmad (2178).

Bab Shalat dengan Isyarat ketika Dalam Kondisi Sangat Takut, dan Apakah Boleh Diakhirkan?

١٣٢٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَصَفَ صَلَاةَ الْخَوْفِ وَقَالَ: «فَإِنْ كَانَ خَوْفٌ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ فَرِجَالًا وَرُكْبَانًا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1320. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ menerangkan tentang tata cara shalat Khauf, lalu beliau bersabda, "Namun jika rasa takut lebih dari itu, maka shalatlah sambil berjalan atau mengendarai kendaraan."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1258). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1366), *Shahih Ibnu Majah* (1040).

١٣٢١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى خَالِدِ بْنِ سُفْيَانَ الْهُذَلِيِّ وَكَانَ نَحْوَ عُرَنَةَ وَعَرَفَاتٍ، فَقَالَ: «اذْهَبْ فَاقْتُلْهُ»، قَالَ: فَرَأَيْتُهُ وَقَدْ حَضَرَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَقُلْتُ: إِنِّي لَأَخَافُ أَنْ يَكُونَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا يُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ، فَانْطَلَقْتُ أَمْشِي وَأَنَا أُصَلِّي أُومِئُ إِيمَاءً نَحْوَهُ، فَلَمَّا دَنَوْتُ مِنْهُ قَالَ لِي: مَنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: رَجُلٌ مِنَ الْعَرَبِ بَلَغَنِي أَنَّكَ تَجْمَعُ لِهَذَا الرَّجُلِ فَجِئْتُكَ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي لَفِي ذَلِكَ، فَمَشِيتُ مَعَهُ سَاعَةً، حَتَّى إِذَا أَمْكَنَنِي عَلَوْتُهُ بِسَيْفِي حَتَّى بَرَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1321. *Dari Abdullah bin Unais, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku untuk memburu Khalid bin Sufyan Al-Hudzaly, yaitu ke arah Uranah atau Arafah, beliau berkata, "Pergi dan bunuhlah dia." Lalu aku melihatnya ketika telah tiba waktu shalat Asar, maka aku berkata pada diriku: Sungguh aku khawatir jika terjadi sesuatu antara diriku dan dirinya sehingga mengakhirkan shalatku. Lalu aku berjalan sambil shalat dengan berisyarat menuju dia. Ketika aku sudah dekat, ia bertanya kepadaku: Siapa kamu? Aku menjawab: Aku adalah seorang laki-laki Arab, aku mendengar jika dirimu sedang mengumpulkan pasukan untuk menyerang orang ini (yakni Nabi ﷺ), maka aku datang karena hal tersebut. Ia pun menjawab: Ya memang begitu. Kemudian*

aku berjalan bersamanya sesaat, hingga ketika ada kesempatan maka aku tebaskan pedangku padanya hingga ia mati. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1249), Ahmad (15617). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam Dha'if Abu Daud (1058).

١٣٢٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَادَى فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ انْصَرَفَ عَنِ الْأَحْزَابِ أَنْ لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَتَخَوَّفَ نَاسٌ فَوْتَ الْوَقْتِ فَصَلَّوْا دُونَ بَنِي قُرَيْظَةَ، وَقَالَ آخَرُونَ: لَا نُصَلِّي إِلَّا حَيْثُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَإِنْ فَاتَنَا الْوَقْتُ، فَمَا عَنَّفَ وَاحِدًا مِنَ الْفَرِيقَيْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَفِي لَفْظٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ قَالَ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ»، فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرِدْ ذَلِكَ مِنَّا، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1322. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyerukan kepada kami agar kami setelah usai Perang Ahzab agar tidak ada seorang pun yang shalat Asar kecuali di kampung Bani Quraizhah, lalu sebagian sahabat khawatir terlewat waktu Asar sehingga mereka shalat sebelum sampai di kampung Bani Quraizhah, sedang yang lain berkata: Kami tidak shalat kecuali seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ meskipun waktu Asar telah lewat. Namun tidak ada seorang pun dari kedua kelompok tersebut yang beliau marahi.* **(HR. Muslim)** *Dalam lafazh lain: Bahwa Nabi ﷺ ketika selesai dari Perang Ahzab, beliau bersabda, "Hendaklah tidak ada seorang pun yang shalat Asar kecuali di kampung Bani Quraizhah." Lalu tiba waktu shalat Asar ketika sebagian dari mereka masih di perjalanan. Maka sebagian mereka mengatakan: Kami tidak shalat kecuali setelah sampai kampung Bani Quraizhah, sedangkan yang lain mengatakan: Kita akan shalat sekarang, karena bukan seperti itu yang beliau inginkan dari kita. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi ﷺ namun tidak ada seorang pun yang beliau marahi.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (946, 4119), Muslim (1770).



Bab-Bab tentang Shalat Kusuf

Bab Menyerukan Shalat Kusuf dan Tata Caranya

١٣٢٣ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ نُودِيَ أَنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ، فَرَكَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ. قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا رَكَعْتُ رُكُوعًا قَطُّ وَلَا سَجَدْتُ سُجُودًا قَطُّ، كَانَ أَطْوَلَ مِنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1323. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Ketika terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ, maka diserukan:* ***Ash-shalâtu jâmi'ah*** *(Shalat akan ditegakkan secara berjamaah), lalu beliau rukuk dua kali dalam satu rakaat, lalu beliau berdiri (pada rakaat kedua), lalu rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian matahari pun kembali bersinar sempurna. Aisyah berkata: Aku tidak pernah rukuk dan sujud lebih panjang darinya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1045), Muslim (910), Nasa'i (1479), Abu Daud (1194), Ahmad (6594).

١٣٢٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خُسِفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَبَعَثَ مُنَادِيًا: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ، فَقَامَ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1324. *Dari Aisyah, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ, lalu beliau menyuruh seseorang menyerukan:* ***Ash-shalâtu jâmi'ah*** *(Shalat akan ditegakkan secara berjamaah), lalu beliau berdiri shalat dengan empat kali rukuk dan empat kali sujud dalam dua rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1044), Muslim (901), Tirmidzi (561), Nasa'i (1465), Abu Daud (1177), Ibnu Majah (1263), Ahmad (23525).

١٣٢٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَقَامَ فَكَبَّرَ وَصَفَّ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَاقْتَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا هُوَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ قَامَ فَاقْتَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا هُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى اسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ، وَانْجَلَتْ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ النَّاسَ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلَاةِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1325. *Dari Aisyah, ia berkata: Pernah terjadi gerhana matahari semasa hidup Rasulullah ﷺ, lalu beliau pergi ke masjid, lalu beliau berdiri dan bertakbir, sementara para sahabat berbaris di belakang beliau, lalu beliau membaca dengan bacaan yang panjang, lalu beliau bertakbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek dari panjangnya bacaan (surah), lalu beliau mengangkat kepala dan mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah, rabbanâ wa lakal hamdu,*** *lalu beliau berdiri lalu membaca dengan bacaan yang panjang namun lebih pendek dari panjangnya bacaan yang pertama, lalu beliau bertakbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek dari rukuk yang pertama, lalu beliau mengucapkan:* ***sami'allâhu liman hamidah, rabbanâ wa lakal hamdu,*** *lalu beliau sujud, kemudian beliau mengerjakan pada rakaat selanjutnya seperti itu hingga beliau selesai mengerjakan empat kali rukuk dan empat kali sujud, dan matahari pun kembali bersinar sempurna sebelum beliau selesai shalat, lalu beliau berdiri berkhutbah di hadapan para sahabat. Beliau memuji Allah dengan pujian yang sesuai lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau karena kelahiran seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihatnya maka bersegeralah untuk mengerjakan shalat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (988), Muslim (1500).

١٣٢٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا نَحْوًا مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ فَقَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1326. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat. Beliau berdiri dengan panjang sepanjang bacaan surah Al-Baqarah, lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu beliau bangkit dari rukuk lalu berdiri dengan berdiri yang panjang namun lebih pendek daripada yang pertama, lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek daripada rukuk yang pertama, lalu beliau sujud, lalu beliau berdiri dengan berdiri yang panjang namun lebih pendek daripada berdiri yang pertama, lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek daripada rukuk yang pertama, lalu beliau bangkit dari rukuk lalu berdiri dengan berdiri yang panjang namun lebih pendek daripada berdiri yang pertama, lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang namun lebih pendek daripada rukuk yang pertama, lalu beliau sujud, lalu beliau menyelesaikan shalat dan matahari pun kembali bersinar sempurna, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau karena kelahiran seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihatnya maka ingatlah kepada Allah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5197), Muslim (907), Nasa'i (1493), Ahmad (1867).

١٣٢٧ - وَعَنْ أَسْمَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوفِ، فَأَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ،

ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ انْصَرَفَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1327. *Dari Asma', bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat Kusuf (gerhana). Beliau berdiri dan memanjangkan berdiri, lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuk, lalu beliau berdiri dan memanjangkan berdiri, lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuk, lalu beliau bangkit dari rukuk lalu sujud dan memanjangkan sujud, lalu beliau berdiri dan memanjangkan berdiri, lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuk, lalu beliau berdiri dan memanjangkan berdiri, lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuk, lalu beliau bangkit dari rukuk lalu sujud dan memanjangkan sujud, lalu beliau mengangkat kepala, lalu beliau sujud dan memanjangkan sujud, lalu beliau menyelesaikan shalat.* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (745, 2364), Nasa'i (1498), Ibnu Majah (1265), Ahmad (26414).

١٣٢٨ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى جَعَلُوا يَخِرُّونَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ، ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ قَامَ فَصَنَعَ نَحْوًا مِنْ ذَلِكَ فَكَانَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1328. *Dari Jabir, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat bersama para sahabat. Beliau memanjangkan berdiri hingga mereka hampir tersungkur, lalu beliau rukuk dan memanjangkannya, lalu beliau bangkit berdiri dan memanjangkannya, lalu beliau rukuk dan memanjangkannya, lalu beliau sujud dua kali, kemudian beliau berdiri dan mengerjakan seperti itu, sehingga beliau mengerjakan empat kali rukuk dan empat kali sujud.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (904), Nasa'i (1478), Abu Daud (1178), Ahmad (14600).

Bab Alasan Orang yang Memperbolehkan Mengerjakan Tiga, Empat, atau Lima Kali rukuk pada Setiap Rakaat

١٣٢٩ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَصَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ بِأَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1329. *Dari Jabir, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat dengan enam kali rukuk dan empat kali sujud.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1508), Abu Daud (996), Ahmad (14008, 14192).

١٣٣٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى فِي كُسُوفٍ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ، وَالْأُخْرَى مِثْلُهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1330. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Kusuf (gerhana). Beliau berdiri membaca (surah), lalu beliau rukuk lalu beliau berdiri membaca (surah), lalu beliau rukuk lalu beliau berdiri membaca (surah) lalu beliau rukuk, lalu beliau sujud, dan pada rakaat selanjutnya juga seperti itu.* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (560). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (560), *Shahih Abu Daud* (1072).

١٣٣١ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1331. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat dengan enam kali rukuk dan empat kali sujud.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1505), Nasa'i (1471).

١٣٣٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي كُسُوفٍ، قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ، وَالْأُخْرَى مِثْلُهَا. وَفِي لَفْظٍ: صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ. رَوَى ذَلِكَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1332. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Kusuf (gerhana). Beliau berdiri membaca (surah), lalu beliau rukuk, lalu beliau berdiri membaca (surah), lalu beliau rukuk, lalu beliau berdiri membaca (surah), lalu beliau rukuk, dan pada rakaat selanjutnya juga seperti itu. Dalam lafazh lain: Beliau shalat dengan delapan kali rukuk dan empat kali sujud.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (908), Nasa'i (1468), Abu Daud (1183).

١٣٣٣ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَصَلَّى بِهِمْ فَقَرَأَ بِسُورَةٍ مِنَ الطُّوَلِ، وَرَكَعَ خَمْسَ رَكَعَاتٍ وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الثَّانِيَةِ فَقَرَأَ بِسُورَةٍ مِنَ الطُّوَلِ وَرَكَعَ خَمْسَ رَكَعَاتٍ وَسَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ كَمَا هُوَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ يَدْعُو حَتَّى انْجَلَى كُسُوفُهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي الْمُسْنَدِ، وَقَدْ رُوِيَ بِأَسَانِيدَ حِسَانٍ مِنْ حَدِيثِ سَمُرَةَ وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّهُ ﷺ صَلَّاهَا رَكْعَتَيْنِ كُلَّ رَكْعَةٍ بِرُكُوعٍ.

1333. *Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat Kusuf bersama para sahabat. Beliau membaca surah yang panjang, lalu beliau melakukan lima kali rukuk dan dua kali sujud, kemudian beliau berdiri ke rakaat kedua, lalu beliau membaca surah yang panjang, lalu beliau melakukan lima kali rukuk dan dua kali sujud, lalu beliau tetap duduk menghadap kiblat berdoa hingga matahari kembali bersinar sempurna.* **(HR. Abu Daud dan Abdullah bin Ahmad dalam *Al-Musnad*)** *Diriwayatkan juga dengan sanad yang bagus dari Samurah, Nu'man bin Basyir dan Abdullah bin Amr, bahwa Nabi ﷺ shalat Kusuf dua rakaat dengan sekali rukuk pada setiap rakaatnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1182), Ahmad (20719). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (661).

١٣٣٤ - وَفِي حَدِيثِ قَبِيصَةَ الْهِلَالِيِّ عَنْهُ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَصَلُّوهَا كَأَحْدَثِ صَلَاةٍ صَلَّيْتُمُوهَا مِنَ الْمَكْتُوبَةِ» وَالْأَحَادِيثُ بِذَلِكَ كُلِّهِ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ، وَالْأَحَادِيثُ الْمُتَقَدِّمَةُ بِتَكْرَارِ الرُّكُوعِ أَصَحُّ وَأَشْهَرُ.

1334. *Dalam hadits riwayat Qabishah Al-Hilali bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila kalian melihat gerhana maka shalatlah seperti shalat wajib yang baru saja kalian*

kerjakan (yakni shalat Subuh)."[252] *Hadits-hadits tersebut diriwayatkan Ahmad dan Nasa'i. Sedangkan hadits-hadits yang menyebutkan dua kali rukuk pada setiap rakaat adalah lebih shahih dan lebih masyhur.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1486), Abu Daud (1185), Ahmad (20084). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1001), *Dha'if Nasa'i* (1486).

Bab Mengeraskan Bacaan Dalam Shalat Kusuf

١٣٣٥ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَهَرَ فِي صَلَاةِ الْخُسُوفِ بِقِرَاءَتِهِ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. أَخْرَجَاهُ وَفِي لَفْظٍ: صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوفِ فَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فِيهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَفِي لَفْظٍ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَتَى الْمُصَلَّى فَكَبَّرَ فَكَبَّرَ النَّاسُ، ثُمَّ قَرَأَ فَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ وَأَطَالَ الْقِيَامَ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1335. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ mengeraskan bacaan dalam shalat Kusuf, dan beliau melakukan empat kali rukuk dan empat kali sujud dalam dua rakaat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Beliau mengerjakan shalat Kusuf, dan beliau mengeraskan bacaan di dalam shalat tersebut.* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Dalam lafazh lain: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendatangi tempat shalat, lalu beliau bertakbir dan para sahabat pun ikut bertakbir, lalu beliau membaca (surah) dengan mengeraskan bacaan dan memanjangkan berdiri, hingga akhir hadits.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1044), Muslim (901), Tirmidzi (561), Nasa'i (1465), Abu Daud (1177), Ibnu Majah (1263), Ahmad (23525).

---

252 Inilah yang dijadikan hujah oleh madzhab Hanafi bahwa shalat Kusuf seperti shalat Subuh. Adapun pendapat jumhur (madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali) bahwa shalat Kusuf adalah dua rakaat dengan dua rukuk pada setiap rakaatnya. Dan para ulama merajihkan pendapat jumhur tersebut karena dalil tentangnya lebih shahih dan lebih banyak yang meriwayatkannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: Bahwa Nabi ﷺ shalat Kusuf hanya sekali yaitu ketika putra beliau yang bernama Ibrahim meninggal dunia, dan tentunya Ibrahim tidak meninggal dua kali dan tidak ada dua Ibrahim, sedang terdapat riwayat yang mutawatir menjelaskan bahwa beliau shalat Kusuf saat tersebut dua rakaat dengan dua kali rukuk pada setiap rakaat. Lihat: (*Majmu' Al-Fatawa* XVII/17-18), (*Shahih Fiqh Sunnah* I/385).

١٣٣٦ - وَعَنْ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي كُسُوفٍ رَكْعَتَيْنِ لَا نَسْمَعُ لَهُ فِيهَا صَوْتًا. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَهَذَا يُحْتَمَلُ أَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ لِبُعْدِهِ؛ لِأَنَّ فِي رِوَايَةٍ مَبْسُوطَةٍ لَهُ: أَتَيْنَا وَالْمَسْجِدُ قَدْ امْتَلَأَ.

1336. *Dari Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami shalat Kusuf dua rakaat, dan kami tidak mendengar suara bacaan beliau.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)** *Boleh jadi ia tidak mendengarnya karena ia jauh dari beliau, sebab dalam riwayat lain yang panjang disebutkan: Bahwa kami datang ke masjid, dan saat itu masjid telah penuh.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (562), Nasa'i (1484), Abu Daud (1184), Ibnu Majah (1264), Ahmad (19665). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1490).

Bab Shalat Gerhana Bulan Secara Berjamaah dengan Mengulang rukuk pada Setiap Rakaatnya

١٣٣٧ - عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا كَذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى الْمَسَاجِدِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1337. *Dari Mahmud bin Labid, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau kelahiran seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihat terjadi gerhana pada keduanya maka bersegeralah pergi ke masjid-masjid."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (2318). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (1732).

١٣٣٨ - وَعَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ: خُسِفَ الْقَمَرُ وَابْنُ عَبَّاسٍ أَمِيرٌ عَلَى الْبَصْرَةِ، فَخَرَجَ فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكِبَ وَقَالَ: إِنَّمَا صَلَّيْتُ كَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1338. *Dari Hasan Al-Bashri, ia berkata: Terjadi gerhana bulan ketika Ibnu Abbas menjadi Gubernur Bashrah, lalu ia keluar mengimami kami shalat Kusuf dua rakaat*

dengan dua kali rukuk pada setiap rakaatnya, lalu ia naik kendaraan dan berkata: Sungguh aku shalat sebagaimana aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukannya. **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/78. 351), *Al-Umm* (243).

Bab Anjuran Memperbanyak Sedekah, Istighfar, dan Dzikir ketika Terjadi Gerhana, dan Berakhirnya Waktu Shalat Kusuf dengan Berakhirnya Gerhana

١٣٣٩ - عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: لَقَدْ أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْعَتَاقَةِ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1339. *Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: Sungguh Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memerdekakan budak ketika terjadi gerhana matahari.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1054, 2519), Abu Daud (1192), Ahmad (26383).

١٣٤٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يُخْسَفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا وَصَلُّوا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1340. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau kelahiran seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihat terjadi gerhana pada keduanya maka berdoalah kepada Allah Ta'ala, bertakbirlah, bersedekahlah, dan kerjakanlah shalat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1044), Muslim (901), Nasa'i (1474), Abu Daud (1191), Ahmad (24784).

١٣٤١ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَصَلَّى وَقَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1341. *Dari Abu Musa, ia berkata: Terjadi gerhana matahari, lalu Nabi ﷺ berdiri shalat, lalu beliau bersabda, "Jika kalian melihat terjadinya sesuatu dari gerhana*

maka bersegeralah untuk berdzikir, berdoa kepada-Nya, dan membaca istighfar." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1059), Muslim (912), Nasa'i (1503).

١٣٤٢ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ قَالَ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1342. *Dari Mughirah, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ pada hari Ibrahim meninggal, sehingga orang-orang berkata: Terjadi gerhana karena kematian Ibrahim. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian seseorang atau karena kelahiran seseorang. Oleh karena itu, jika kalian melihat terjadi gerhana pada keduanya maka berdoalah kepada Allah dan kerjakanlah shalat hingga gerhana tersebut berakhir."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1061), Muslim (915), Nasa'i (1487), Ahmad (17676).

❋❋❋

Kitab Shalat Istisqa'

١٣٤٣ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيثٍ لَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَمْ يُنْقِصْ قَوْمٌ الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ، وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1343. *Dari Ibnu Umar dalam sebuah hadits yang ia riwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa musibah paceklik, susahnya penghidupan, dan kezhaliman penguasa. Dan tidaklah mereka enggan mengeluarkan zakat harta mereka kecuali mereka akan terhalang dari mendapatkan hujan dari langit. Seandainya tidak ada binatang-binatang niscaya tidak akan diturunkan hujan kepada mereka."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (4019). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (106).

١٣٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ قُحُوطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ؛ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ، ثُمَّ قَالَ: {الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، يَفْعَلُ اللهُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ»، ثُمَّ رَفَعَ

يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. فَأَنْشَأَ اللهُ تَعَالَى سَحَابَةً، فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَالَتِ السُّيُولُ؛ فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَقَالَ: «أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1344. *Dari Aisyah, ia berkata: Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah ﷺ tentang lama tidak turunnya hujan, lalu beliau menyuruh untuk disiapkan mimbar dan diletakkan di tanah lapang, dan beliau menentukan hari agar mereka berkumpul pada hari tersebut. Aisyah berkata: Maka pada hari tersebut beliau keluar ketika matahari sudah mulai nampak bersinar, lalu beliau duduk di atas mimbar. Selanjutnya beliau bertakbir dan memuji Allah lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian telah mengadukan kepadaku tentang kekeringan pada kampung-kampung kalian, dan tidak turunnya hujan pada waktu yang cukup lama, padahal Allah telah memerintahkan kepada kalian agar kalian berdoa kepada-Nya, dan Dia menjanjikan niscaya akan mengabulkan doa kalian, kemudian beliau membaca:* ***Alḥamdulillâhi rabbil 'âlamîn, arraḥmânir raḥîm, mâliki yaumid dîn, lâ ilâha illallâh, yaf'alullahu mâ yurîd, allâhumma antallahu lâ ilâha illâ anta, antal ghaniyyu wa nahnul fuqarâ', anzil 'alainâl ghaitsa, waj'al mâ anzalta lanâ quwwatan wa balâghan ilâ hîn*** *(Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari pembalasan. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Allah berbuat sesuai yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, Yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau Mahakaya dan kami adalah fakir. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikan hujan yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan bagi kami dan bekal sampai pada waktu tertentu)." Kemudian beliau mengangkat kedua tangan, dan beliau tetap mengangkatnya hingga nampak putihnya kedua ketiak beliau, lalu beliau membalikkan punggung kepada jamaah (yakni menghadap kiblat) dan membalik atau memindah letak selendang beliau sambil tetap mengangkat kedua tangan, lalu beliau kembali menghadap jamaah, lalu turun dari mimbar, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Maka Allah ﷻ mendatangkan awan yang berguruh dan berkilat, lalu turun hujan dengan izin Allah, sehingga beliau belum sampai masjid namun sudah banyak air mengalir. Ketika beliau melihat mereka tergesa-gesa menuju tempat berlindung, maka beliau tertawa hingga nampak gigi geraham beliau seraya bersabda: "Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1173). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1508).

Bab Tata Cara Shalat Istisqa' dan Bolehnya Dilakukan Sebelum Khutbah

١٣٤٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ يَوْمًا يَسْتَسْقِي، فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ، ثُمَّ قَلَبَ رِدَاءَهُ فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ، وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1345. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ pada suatu hari pernah keluar untuk shalat Istisqa'. Beliau shalat dua rakaat tanpa ada adzan dan tanpa ada iqamah, lalu beliau berkhutbah di hadapan kami dan berdoa kepada Allah, lalu beliau menghadap ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangan, lalu beliau membalik serban dengan memindahkannya dari kanan ke kiri dan sebaliknya.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1268), Ahmad (8128). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1258).

١٣٤٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الْمُصَلَّى فَاسْتَسْقَى وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ حِينَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1346. *Dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar ke tanah lapang untuk meminta turun hujan. Beliau memindahkan letak serban beliau ketika menghadap kiblat, dan beliau memulai shalat sebelum khutbah, lalu beliau menghadap kiblat dan berdoa.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad (16031).

١٣٤٧ - وَعَنْهُ أَيْضًا قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ خَرَجَ يَسْتَسْقِي قَالَ: فَحَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ يَدْعُو، ثُمَّ حَوَّلَ رِدَاءَهُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ وَلَمْ يَذْكُرِ الْجَهْرَ بِالْقِرَاءَةِ.

1347. *Dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ pada hari beliau keluar untuk meminta turun hujan. Abdullah melanjutkan: Beliau membalikkan punggung ke arah jamaah (yakni menghadap kiblat) sambil berdoa, lalu beliau memindahkan letak serban, lalu beliau shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaan.* **(HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i)** Muslim juga meriwayatkan namun tidak menyebutkan tentang mengeraskan bacaan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (10240), Tirmidzi (556), Nasa'i (1522), Abu Daud (1161), Ahmad (16033).

١٣٤٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الْاِسْتِسْقَاءِ فَقَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُتَوَاضِعًا مُتَبَذِّلًا مُتَخَشِّعًا مُتَضَرِّعًا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي الْعِيدِ لَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ. وَفِي رِوَايَةٍ: خَرَجَ مُتَبَذِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا حَتَّى أَتَى الْمُصَلَّى فَرَقَى الْمِنْبَرَ وَلَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنْ لَمْ يَزَلْ فِي الدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَالتَّكْبِيرِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَكَذَلِكَ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، لَكِنْ قَالَا: وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَلَمْ يَذْكُرِ التِّرْمِذِيُّ رُقِيَّ الْمِنْبَرِ.

1348. *Dari Ibnu Abbas, –ketika ia ditanya tentang shalat Istisqa' (minta turun hujan)– ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar (ke tempat shalat) dengan kerendahan hati, berpakaian sederhana, khusyuk dan berdoa dengan penuh harap. Beliau shalat dua rakaat sebagaimana ketika beliau shalat Id, namun beliau tidak berkhutbah seperti khutbah kalian ini.* **(HR. Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah)** Dalam riwayat lain: *Beliau keluar dengan berpakaian sederhana, kerendahan hati hingga beliau tiba di tanah lapang, lalu beliau naik mimbar dan tidak berkhutbah seperti khutbah kalian ini, namun beliau senantiasa berdoa dengan penuh harap dan membaca takbir, lalu beliau Shalat dua rakaat.* **(HR. Abu Daud)** Demikian juga yang diriwayatkan Nasa'i dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya, namun keduanya mengatakan: *Beliau shalat dua rakaat, dan Tirmidzi tidak menyebutkan tentang beliau naik mimbar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (558), Nasa'i (1506), Abu Daud (1165), Ibnu Majah (1266), Ahmad (2040). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (669).

Bab Meminta Turun Hujan dengan Perantaraan Doa Orang Shalih, Memperbanyak Istighfar, Mengangkat Kedua Tangan Saat Berdoa, dan Doa-Doa Minta Turun Hujan yang Ma'tsur

١٣٤٩ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا، اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا ﷺ فَتُسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّكَ فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1349. *Dari Anas, bahwa Umar bin Khathab apabila lama tidak turun hujan, ia meminta turun hujan dengan perantaraan doa Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata: Ya Allah, dahulu kami meminta turun hujan kepada-Mu dengan perantaraan doa Nabi-Mu ﷺ dan Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami meminta turun hujan kepada-Mu dengan perantaraan doa paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami, kemudian Allah menurunkan hujan kepada mereka.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1010, 3710).

١٣٥٠ - وَعَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: خَرَجَ عُمَرُ يَسْتَسْقِي، فَلَمْ يَزِدْ عَلَى الْاِسْتِغْفَارِ، فَقَالُوا: مَا رَأَيْنَاكَ اسْتَسْقَيْتَ، فَقَالَ: لَقَدْ طَلَبْتُ الْغَيْثَ بِمَجَادِيحِ السَّمَاءِ الَّذِي يُسْتَنْزَلُ بِهِ الْمَطَرُ، ثُمَّ قَرَأَ: {اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا} {وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ} الْآيَةَ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1350. *Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Umar pernah keluar untuk meminta turun hujan, namun ia hanya membaca istighfar, lalu orang-orang bertanya: Aku tidak melihatmu meminta turun hujan. Ia menjawab: Sungguh aku telah meminta turun hujan dengan kunci pembuka langit yang menjadi sebab turunnya hujan, lalu ia membaca ayat: "Mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras kepadamu." **(Hûd [11]: 52)**, dan ayat: "Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." **(Nûh [71]: 10)**.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, Diriwayatkan Sa'id bin Manshur (V/353), Baihaqi (II/351). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (673).

١٣٥١ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْاِسْتِسْقَاءِ، فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ.

1351. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ tidak mengangkat kedua tangan ketika berdoa kecuali ketika berdoa minta turun hujan*[253]*. Sungguh beliau mengangkat kedua tangan beliau hingga nampak putihnya ketiak beliau.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Dalam riwayat Muslim: *Bahwa Nabi ﷺ berdoa minta turun hujan dan beliau menghadapkan punggung telapak tangan beliau ke langit.*[254]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1031), Muslim (895), Nasa'i (1513), Abu Daud (1170), Ibnu Majah (1180), Ahmad (13594).

١٣٥٢ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْمَاشِيَةُ، وَهَلَكَتِ الْعِيَالُ، وَهَلَكَ النَّاسُ؛ فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَهُ يَدْعُو، وَرَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ مَعَهُ يَدْعُونَ؛ قَالَ: فَمَا خَرَجْنَا مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى مُطِرْنَا. **مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ**.

1352. *Dari Anas, ia berkata: Seorang Arab Badui datang pada hari Jumat (ketika beliau sedang berkhutbah), lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh hewan-hewan ternak banyak yang binasa, demikian juga keluarga dan orang-orang (karena lama tidak turun hujan), maka Rasulullah ﷺ mengangkat tangan seraya berdoa, dan para sahabat pun ikut mengangkat tangan berdoa bersama beliau. Anas berkata: Kami belum sampai keluar masjid, namun Allah sudah menurunkan hujan kepada kami.* **(Ringkasan dari hadits riwayat Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1013), Muslim (897), Nasa'i (1518).

١٣٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ جِئْتُكَ مِنْ عِنْدِ قَوْمٍ مَا يَتَزَوَّدُ لَهُمْ رَاعٍ، وَلَا يَخْطِرُ لَهُمْ فَحْلٌ، فَصَعِدَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا طَبَقًا غَدَقًا عَاجِلًا غَيْرَ رَائِثٍ»، ثُمَّ نَزَلَ فَمَا يَأْتِيهِ أَحَدٌ مِنْ وَجْهٍ مِنَ الْوُجُوهِ إِلَّا قَالُوا: قَدْ أُحْيِينَا. **رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ**.

---

253 Maksudnya mengangkat tangan setinggi-tingginya.

254 Ini dianjurkan ketika berdoa untuk mengangkat bala' atau musibah yang menimpa.

1353. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku datang kepadamu dari kaum yang sudah tidak memiliki persediaan makanan bagi ternak mereka, dan hewan pejantan mereka sudah tidak mampu lagi mengerak-gerakkan ekornya, lalu Nabi ﷺ naik mimbar. Beliau memuji Allah lalu membaca doa:* ***"Allâhummasqinâ ghaitsan mughitsan, marîan murî'an, thabaqan ghadaqan, 'âjilan ghaira râitsin*** *(Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang membawa keselamatan, yang menyegarkan, yang menyuburkan, yang merata, yang lebat, yang turun dengan segera)." Lalu turun hujan, sehingga tidak ada seorang pun yang datang dari berbagai penjuru kecuali mereka mengatakan: Kami telah dihidupkan kembali.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1270). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1260).

Shahih, Riwayat yang shahih adalah riwayat Abu Daud (1169) dari Jabir bin Abdullah. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1060).

١٣٥٤ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا اسْتَسْقَى قَالَ: «اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1354. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika meminta turun hujan beliau membaca doa:* ***"Allâhummasqi 'ibâdaka wa bahâimaka, wansyur rahmataka wa ahyi baladakal mayyit*** *(Ya Allah, turunkanlah hujan kepada hamba-hamba-Mu dan binatang-binatang-Mu, dan ratakanlah rahmat-Mu, serta hidupkanlah kembali negerimu yang telah mati)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1176), Malik (449). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4666).

١٣٥٥ - وَعَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَطَرِ: «اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةٍ، وَلَا سُقْيَا عَذَابٍ، وَلَا بَلَاءٍ، وَلَا هَدْمٍ، وَلَا غَرَقٍ، اللَّهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا». رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ وَهُوَ مُرْسَلٌ.

1355. *Dari Al-Muthalib bin Hanthab, bahwa Nabi ﷺ ketika turun hujan*[255] *biasa membaca doa:* ***"Allâhumma suqyâ rahmatin, walâ suqyâ 'adzâbin walâ balâin walâ hadmin walâ gharaqin. Allâhumma 'aladh dhirâbi wa manâbitisy syajari. Allâhumma hawâlainâ walâ 'alainâ*** *(Ya Allah, jadikanlah ini hujan rahmat, dan bukan hujan adzab, atau bala', atau yang merobohkan, atau yang menyebabkan banjir. Ya Allah turunkanlah hujan pada lereng-lereng bukit, tempat-tempat tumbuhnya pepohonan. Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan pada kami)."* **(HR. Syafi'i dalam *musnad*nya, namun riwayat ini mursal)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/80), *Al-Umm* (I/251), Baihaqi (II/356). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 366).

Bab Imam dan Jamaah Memindahkan Letak Serban Mereka ketika Berdoa, Serta Cara dan Waktu Pelaksanaannya

١٣٥٦ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ حِينَ اسْتَسْقَى لَنَا أَطَالَ الدُّعَاءَ وَأَكْثَرَ الْمَسْأَلَةَ قَالَ: ثُمَّ تَحَوَّلَ إِلَى الْقِبْلَةِ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ فَقَلَبَهُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ وَتَحَوَّلَ النَّاسُ مَعَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَفِي رِوَايَةٍ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا يَسْتَسْقِي فَحَوَّلَ رِدَاءَهُ وَجَعَلَ عِطَافَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى عَاتِقِهِ الْأَيْسَرِ، وَجَعَلَ عِطَافَهُ الْأَيْسَرَ عَلَى عَاتِقِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ دَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى وَعَلَيْهِ خَمِيصَةٌ لَهُ سَوْدَاءُ، فَأَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ أَسْفَلَهَا فَيَجْعَلَهُ أَعْلَاهَا، فَتَقُلَتْ عَلَيْهِ، فَقَلَبَهَا الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ، وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1356. *Dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika meminta turun hujan untuk kami, beliau memanjangkan doa dan mengulang-ulang permintaan beliau. Kemudian beliau menghadap ke kiblat dan merubah letak serban beliau serta membalik yang luar ke dalam, dan orang-orang pun melakukannya.* **(HR. Ahmad)** Dalam riwayat lain: *Nabi ﷺ keluar pada hari meminta turun hujan, lalu beliau merubah letak serban beliau dengan memindahkan yang kanan ke kiri, dan yang kiri ke kanan, lalu beliau berdoa kepada Allah ﷻ.* **(HR. Abu Daud)** Dalam riwayat lain: *bahwa Nabi ﷺ meminta turun hujan, saat itu beliau memakai pakaian luar berwarna hitam, lalu beliau hendak membalik yang bawah ke atas namun berat, lalu beliau*

255 Yaitu ketika dikhawatirkan terjadi banjir karenanya.

memindah yang bagian kanan ke kiri, dan yang kiri ke kanan. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (1630), Abu Daud (1162, 1164). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1503).

Bab Apa yang Diucapkan dan Dilakukan ketika Melihat Hujan, dan yang Diucapkan ketika Hujan Sangat Lebat

١٣٥٧ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

1357. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika melihat hujan beliau biasa membaca doa:* ***"Allâhumma shayyiban nâfi'an*** *(Ya Allah, jadikanlah ini hujan yang bermanfaat)."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1032), Nasa'i (1523), Ahmad (23624).

١٣٥٨ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَطَرٌ، قَالَ: فَحَسِرَ ثَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ، فَقُلْنَا: لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ قَالَ: «لِأَنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1358. *Dari Anas, ia berkata: Kami kehujanan dan saat itu kami bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyingkap baju beliau sehingga badan beliau terkena hujan. Maka kami bertanya: Mengapa engkau melakukannya? Beliau menjawab, "Sesungguhnya hujan ini baru datang dari Rabbnya."* **(HR. Ahmad, Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (898), Abu Daud (5100), Ahmad (11957).

١٣٥٩ - وَعَنْ شَرِيكِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَائِمًا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ

قَالَ: «اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا» قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَاللهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَاءِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ: فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ، قَالَ: فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا قَالَ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمًا يَخْطُبُ. فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا؛ قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ»؛ قَالَ: فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ، قَالَ شَرِيكٌ: فَسَأَلْتُ أَنَسًا أَهُوَ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1359. *Dari Syarik bin Abu Namir, dari Anas, bahwa ada seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat lewat pintu di arah Darul Qadha'*[256] *sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri berkhutbah, lalu laki-laki tersebut menghadap beliau sambil berdiri ia mengatakan: Wahai Rasulullah, sungguh harta ternak kami banyak yang binasa, dan perjalanan kami terputus*[257]*, maka berdoalah kepada Allah agar diturunkan hujan kepada kami. Lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau, lalu beliau berdo'a:* ***"Allâhumma aghitsnâ, allâhumma aghitsnâ*** *(Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami)." Anas berkata: Sungguh demi Allah, sebelumnya kami tidak melihat di langit ada mendung atau potongan awan, dan antara kami dan Bukit Sala' tidak ada rumah atau bangunan (yang menghalangi pandangan), lalu datanglah dari balik Bukit Sala' sekumpulan awan seperti perisai, kemudian setelah awan tersebut berada di tengah langit lalu ia menyebar dan turunlah hujan. Anas berkata: Sungguh demi Allah, kami tidak melihat matahari selama sepekan. Anas melanjutkan: Kemudian pada Jumat berikutnya ada seorang laki-laki masuk masjid lewat pintu tersebut sementara Rasulullah ﷺ sedang berdiri berkhutbah, lalu laki-laki tersebut menghadap beliau sambil berdiri ia mengatakan: Wahai Rasulullah, sungguh harta ternak kami banyak yang binasa, dan perjalanan kami terputus*[258]*, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menghentikan hujan pada kami, lalu beliau mengangkat kedua tangan beliau seraya berdo'a:* ***"Allâhumma hawâlainâ walâ 'alainâ. Allâhumma 'alal akâmi wadh dhirâbi wa buthûnil audiyati wa manâbitisy syajari*** *(Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami*

256 Yaitu rumah Umar yang dijual untuk membayar hutangnya.

257 Karena tidak ada makanan untuk binatang yang dijadikan sebagai kendaraan.

258 Karena tidak bisa keluar mencari makanan disebabkan hujan, begitu pula tidak bisa menempuh perjalanan karena hujan.

dan bukan pada kami. Ya Allah turunkanlah hujan pada pegunungan, atau lereng-lereng bukit, atau lembah-lembah, atau tempat-tempat tumbuhnya pepohonan)." Anas berkata: Lalu hujan pun berhenti dan kami bisa keluar berjalan di bawah terik matahari. Syarik berkata: Aku bertanya kepada Anas: Apakah lelaki tersebut adalah lelaki yang datang sebelumnya? Ia menjawab: Aku tidak tahu. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (933), Muslim (897), Nasa'i (1515), Ibnu Majah (1269), Ahmad (11608).



Kitab Jenazah

Bab Menjenguk Orang Sakit

١٣٦٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1360. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima, yaitu menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan, dan mendoakan yang bersin."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1240), Muslim (2162), Ibnu Majah (1435), Ahmad (8628).

١٣٦١ - وَعَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي مُخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.**

1361. *Dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang muslim, jika ia menjenguk saudaranya sesama muslim, maka sungguh ia sedang berada di taman surga hingga ia pulang."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2568), Tirmidzi (967), Ahmad (21868).

١٣٦٢ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا عَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ مَشَى فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ، فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ، فَإِنْ كَانَ غَدْوَةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ**

مَاجَهْ وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ نَحْوُهُ.

1362. *Dari Ali, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang muslim (berjalan) menjenguk saudaranya sesama muslim, maka sungguh ia sedang berjalan di taman surga hingga ia duduk. Jika ia telah duduk, maka sungguh ia sedang dilimpahi rahmat. Jika ia menjenguknya di waktu pagi, maka ada 70.000 malaikat yang mendoakannya hingga sore hari, dan jika ia menjenguknya di waktu sore, maka ada 70.000 malaikat yang mendoakannya hingga pagi hari."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** Tirmidzi dan Abu Daud juga meriwayatkan hadits semisal.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (969), Abu Daud (3098), Ibnu Majah (1442), Ahmad (613). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (682, 5934), *Ash-Shahihah* (1367).

١٣٦٣ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَعُودُ مَرِيضًا إِلَّا بَعْدَ ثَلَاثٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1363. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ tidak menjenguk orang sakit kecuali setelah tiga hari.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if maudhu' (palsu), HR. Ibnu Majah (1437). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4499), *Adh-Dha'ifah* (145).

١٣٦٤ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: عَادَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِعَيْنِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1364. *Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah menjengukku ketika aku sakit mata.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (3102), Ahmad (18861). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Abu Daud* (3102).

Bab Orang yang Ucapan Terakhirnya Kalimat Lâ Ilâha Illallâh, Menalqin Orang yang Menjelang Wafat, Memejamkan Matanya, dan Membaca Al-Qur'an di Sisinya

١٣٦٥ - عَنْ مُعَاذٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ كَانَ آخِرُ قَوْلِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1365. *Dari Mu'adz, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ucapan terakhirnya kalimat 'Lâ ilâha illallâh' niscaya ia masuk surga."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (3116), Ahmad (21529). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (687).

١٣٦٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1366. *Dari Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Talqinlah orang yang menjelang wafat di antara kalian dengan kalimat 'Lâ ilâha illallâh'."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (619), Tirmidzi (976), Nasa'i (1826), Abu Daud (3117), Ibnu Majah (1445), Ahmad (10610).

١٣٦٧ - وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْكَبَائِرُ؟ قَالَ: «هِيَ سَبْعٌ»، فَذَكَرَ مِنْهَا: «وَاسْتِحْلَالُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبْلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1367. *Dari Ubaid bin Umair, dari ayahnya –yaitu seorang sahabat–, bahwa ada seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, apa yang termasuk dosa besar? Beliau menjawab, "Ada tujuh," lalu beliau menyebutkannya, dan di antaranya, "Menghalalkan Baitullah yang menjadi kiblat bagi orang yang hidup maupun yang mati."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (2874). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4605).

١٣٦٨ - وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا حَضَرْتُمْ مَوْتَاكُمْ فَأَغْمِضُوا الْبَصَرَ، فَإِنَّ الْبَصَرَ يَتْبَعُ الرُّوحَ، وَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّهُ يُؤَمِّنُ عَلَى مَا قَالَ أَهْلُ الْمَيِّتِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1368. *Dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian berada di sisi orang yang sudah meninggal di antara kalian maka pejamkanlah matanya karena sesungguhnya pandangan akan mengikuti arah keluarnya ruh, dan ucapkanlah kata-kata yang baik karena apa yang diucapkan keluarga mayit itu diaminkan (oleh malaikat)."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1455), Ahmad (16686). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (492), *Ash-Shahihah* (1092).

١٣٦٩ - وَعَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ، وَلَفْظُهُ: «يس قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللهَ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَءُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ».

1369. *Dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah surah Yasin untuk orang yang sudah meninggal di antara kalian."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Ahmad juga meriwayatkan dengan lafazh: "Surah Yasin adalah intinya Al-Qur'an. Oleh Karena itu, tidaklah seseorang membacanya karena mengharap pahala Allah dan balasan di akhirat kecuali akan diampuni dosa-dosanya, dan bacalah surah Yasin untuk orang yang sudah meninggal di antara kalian."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3121), Ibnu Majah (1448), Ahmad (19789). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (688).

Bab Menyegerakan Pengurusan Jenazah dan Membayar Hutangnya

١٣٧٠ - عَنِ الْحُصَيْنِ بْنِ وَحْوَحٍ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ الْبَرَاءِ مَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ، فَقَالَ: «إِنِّي لَا أَرَى طَلْحَةَ إِلَّا قَدْ حَدَثَ فِيهِ الْمَوْتُ فَآذِنُونِي بِهِ وَعَجِّلُوا، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِجِيفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَيْ أَهْلِهِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1370. *Dari Al-Hushain bin Wahwah, bahwa Thalhah bin Al-Bara' sakit, lalu Nabi ﷺ datang menjenguknya, lalu beliau bersabda, "Sungguh aku tidak melihat Thalhah melainkan ia telah meninggal, maka beritahukan kepadaku tentangnya dan segerakan pengurusannya, karena tidak selayaknya jenazah seorang muslim dibiarkan lama berada di tengah-tengah keluarganya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3159). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2099).

١٣٧١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1371. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ruh seorang mukmin terkatung-katung karena hutangnya hingga dilunasi."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia mengatakan: Hadits hasan)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1078), Ibnu Majah (2413), Ahmad (10221). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6779).

Bab Menutupi Jenazah dan Diperbolehkan Menciumnya

١٣٧٢ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حِينَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1372. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ ketika meninggal, beliau ditutupi dengan kain dari Yaman.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1242, 3670), Muslim (2213), Nasa'i (1839), Ibnu Majah (1627), Ahmad (24342).

١٣٧٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ فَبَصُرَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُسَجًّى بِبُرْدِهِ، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ وَأَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

1373. *Dari Aisyah, bahwa Abu Bakar masuk, lalu ia melihat Rasulullah ﷺ yang saat itu jasad beliau ditutupi kain, lalu ia membuka kain yang menutupi wajah beliau, lalu ia merangkul dan mencium beliau.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1165), Nasa'i (1818), Ahmad (3090).

١٣٧٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ النَّبِيَّ ﷺ بَعْدَ مَوْتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1374. *Dari Aisyah dan Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakar mencium Nabi ﷺ setelah beliau meninggal.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4098), Nasa'i (1816), Ibnu Majah (1447), Ahmad (2026, 24323).

١٣٧٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَبَّلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، حَتَّى رَأَيْتُ الدُّمُوعَ تَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1375. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mencium Utsman bin Mazh'un ketika ia meninggal hingga aku melihat air mata beliau mengalir di wajah Utsman bin Mazh'un.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** Tirmidzi menshahihkannya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (989), Abu Daud (3163), Ibnu Majah (1456), Ahmad (23645). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1191), *Al-Misykat* (1623).

❋❋❋

Bab-Bab Memandikan Jenazah

Bab yang Berhak Memandikan Jenazah, Bersikap Lembut ketika Memandikannya, dan Menutupi Aibnya

١٣٧٦ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفْشِ عَلَيْهِ مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»، وَقَالَ: «لِيَلِهِ أَقْرَبُكُمْ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ، فَمَنْ تَرَوْنَ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1376. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa memandikan jenazah, dan ia menunaikannya dengan sebaik-baiknya sesuai tuntunan syar'i, lalu ia tidak menyebarkan aib yang ada pada jenazah tersebut saat ia memandikannya, niscaya diampuni dosa-dosanya sehingga ia seperti saat dilahirkan oleh ibunya." Beliau juga bersabda, "Hendaklah yang memandikan jenazah adalah kerabat terdekatnya jika ia mengetahui (caranya), namun jika ia tidak mengetahuinya maka orang yang kalian pandang memiliki ketakwaan dan mampu menunaikan amanah (sebaik-baiknya)."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (24360). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5714).

١٣٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ كَسْرَ عَظْمِ الْمَيِّتِ مِثْلُ كَسْرِ عَظْمِهِ حَيًّا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1377. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya (hukum) mematahkan tulang orang mati sama seperti (hukum) mematahkan tulangnya saat ia hidup."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3207), Ibnu Majah (1616), Ahmad (25743). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4478), *Al-Irwa'* (763).

١٣٧٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1378. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutupi aibnya pada hari kiamat."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2442), Muslim (2580), Tirmidzi (1426), Abu Daud (4893), Ahmad (5334).

١٣٧٩ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ آدَمَ عليه السلام قَبَضَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَغَسَّلُوهُ وَكَفَّنُوهُ وَحَنَّطُوهُ وَحَفَرُوا لَهُ وَأَلْحَدُوا وَصَلُّوا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلُوا قَبْرَهُ فَوَضَعُوهُ فِي قَبْرِهِ، وَوَضَعُوا عَلَيْهِ اللَّبِنَ، ثُمَّ خَرَجُوا مِنَ الْقَبْرِ، ثُمَّ حَثَوْا عَلَيْهِ التُّرَابَ، ثُمَّ قَالُوا: يَا بَنِي آدَمَ هَذِهِ سُنَّتُكُمْ. رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي الْمُسْنَدِ.

1379. *Dari Ubay bin Kaab, bahwa Nabi Adam عليه السلام dicabut nyawanya oleh para malaikat, lalu mereka memandikannya, mengafaninya, dan memberinya wewangian, lalu mereka menggali kuburan dan membuatkan liang lahad untuknya, lalu mereka menshalatinya, lalu mereka masuk kuburannya dan meletakkannya di dalam kuburan, lalu mereka menaruh batu penutup liang lahadnya, lalu mereka keluar dari kuburan dan menaburkan tanah padanya, lalu mereka mengatakan: Wahai anak Adam, inilah cara kalian mengurus jenazah.* **(Diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Al-Musnad*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, Diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Al-Musnad* (20734). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1350), *Adh-Dha'ifah* (3010).

Bab Suami Memandikan Istrinya atau Sebaliknya

١٣٨٠ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ جِنَازَةٍ بِالْبَقِيعِ وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا فِي رَأْسِي وَأَقُولُ: وَارَأْسَاهُ، فَقَالَ: «بَلْ أَنَا وَارَأْسَاهُ، مَا ضَرَّكِ لَوْ مِتِّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكِ وَكَفَّنْتُكِ، ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1380. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pulang dari (mengubur) jenazah di Baqi', saat itu aku sedang merasakan sakit di kepalaku sehingga aku mengatakan: Aduh, sakitnya kepalaku. Maka beliau juga berkata, "Aku juga, sakitnya kepalaku. Namun jangan khawatir, jika engkau meninggal sebelumku, maka aku yang akan memandikanmu, mengafanimu, menshalatimu, dan menguburkanmu."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1465), Ahmad (25380). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (700).

١٣٨١ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ: لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنَ الْأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَّلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِلَّا نِسَاؤُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَقَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ الصِّدِّيقَ أَوْصَى أَسْمَاءَ زَوْجَتَهُ أَنْ تُغَسِّلَهُ فَغَسَّلَتْهُ.

1381. *Dari Aisyah, bahwa ia pernah berkata: Seandainya peristiwa yang telah berlalu bisa aku ulang kembali, tentu tidaklah yang memandikan Rasulullah ﷺ kecuali para istri beliau.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** *Dan telah kami sebutkan riwayat bahwa Abu Bakar Ash-Shidiq berwasiat kepada Asma' (istrinya) agar ia yang memandikannya, lalu Asma' pun melaksanakannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (3141), Ibnu Majah (1464), Ahmad (25774). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (702).

Bab Tidak Memandikan Orang yang Mati Syahid, dan Bagaimana Jika Ia Sedang Junub

١٣٨٢ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ ثُمَّ يَقُولُ: «أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟» فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَلِأَحْمَدَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي قَتْلَى أُحُدٍ: «لَا تُغَسِّلُوهُمْ، فَإِنَّ كُلَّ جُرْحٍ أَوْ كُلَّ دَمٍ يَفُوحُ مِسْكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ» وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

1382. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengumpulkan dua orang laki-laki yang gugur pada Perang Uhud dalam satu kain, lalu beliau bertanya, "Siapa dari keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an?" Ketika ditunjukkan pada salah satu dari keduanya, maka beliau mendahulukan orang tersebut dalam liang lahad, dan beliau memerintahkan untuk menguburkan mereka beserta darah-darah mereka dan mereka tidak dimandikan serta tidak dishalati.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya. Dalam riwayat Ahmad: Bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang orang-orang yang gugur pada Perang Uhud, "Janganlah kalian memandikan mereka, karena setiap luka atau setiap darah akan mengeluarkan bau harum minyak kasturi pada hari kiamat." Dan beliau tidak menshalati mereka.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1343, 4080), Tirmidzi (1036), Abu Daud (3138), Ibnu Majah (1514), Ahmad (13777).

١٣٨٣ - وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ فِي الْمَغَازِي بِإِسْنَادٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ صَاحِبَكُمْ لَتُغَسِّلُهُ الْمَلَائِكَةُ»، يَعْنِي حَنْظَلَةَ، فَسَأَلُوا أَهْلَهُ: مَا شَأْنُهُ؟ فَسُئِلَتْ صَاحِبَتُهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ وَهُوَ جُنُبٌ حِينَ سَمِعَ الْهَائِعَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لِذَلِكَ غَسَّلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ».

1383. *Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dalam Al-Maghazi dengan sanad dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh kawan kalian ini sedang dimandikan oleh para malaikat" yakni Hanzhalah, lalu para sahabat bertanya kepada keluarganya: Ada apa dengannya? Ketika istri Hanzhalah ditanya tentang hal tersebut, ia berkata: Hanzhalah keluar (untuk berjihad) dalam keadaan junub ketika ia mendengar seruan jihad. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Oleh karena itu ia dimandikan oleh para malaikat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Disebutkan Ibnu Abdil Hadi dalam *At-Tanqih* (II/134). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (I/645), *Talhish Ahkamul Janaiz* (hal. 33).

١٣٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَغَرْنَا عَلَى حَيٍّ مِنْ جُهَيْنَةَ، فَطَلَبَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَجُلًا مِنْهُمْ فَضَرَبَهُ فَأَخْطَأَهُ وَأَصَابَ نَفْسَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَخُوكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ»، فَابْتَدَرَهُ النَّاسُ فَوَجَدُوهُ قَدْ مَاتَ، فَلَفَّهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ

بِثِيَابِهِ وَدِمَائِهِ، وَصَلَّى عَلَيْهِ وَدَفَنَهُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَشَهِيدٌ هُوَ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَأَنَا لَهُ شَهِيدٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1384. *Dari Abu Salam, dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ, ia berkata: Kami menyerang sebuah kampung dari Suku Juhainah, lalu salah seorang dari kaum muslimin memburu seorang dari mereka, lalu ia menebaskan pedang padanya namun tidak mengenai orang tersebut tapi mengenai dirinya sendiri. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu saudara kalian, wahai kaum muslimin." Maka mereka pun segera menyusulnya, namun mereka mendapatinya telah meninggal, lalu Rasulullah ﷺ membungkus orang tersebut dengan pakaiannya dan darahnya, lalu beliau menshalatinya dan menguburnya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah ia mati syahid? Beliau menjawab, "Ya, dan aku bersaksi atas kesyahidannya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2539). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2177).

Bab Tata Cara Memandikan Jenazah

١٣٨٥ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ تُوُفِّيَتِ ابْنَتُهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِيرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي»، فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ، فَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ»، يَعْنِي إِزَارَهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمْ: «ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي لَفْظٍ: «اغْسِلْنَهَا وِتْرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ» وَفِيهِ قَالَتْ: فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ لَكِنْ لَيْسَ لِمُسْلِمٍ فِيهِ «فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا».

1385. *Dari Ummu Athiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemui kami ketika putri beliau meninggal, lalu beliau bersabda, "Mandikanlah dia dengan air dan campuran daun bidara tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian pandang perlu, dan yang terakhir campurlah dengan kapur barus atau sedikit dari kapur barus. Dan jika kalian telah selesai, maka beritahulah aku." Setelah selesai maka kami pun memberitahu beliau, lalu beliau memberikan kain kepada kami seraya bersabda, "Tutupilah ia dengan kain ini." Yakni kain sarung beliau.* **(HR. Jamaah)** Dalam riwayat lain: *"Mulailah dengan bagian kanan dari tubuhnya dan anggota wudhu."*

(HR. Muttafaq 'alaih) Dalam lafazh lain: *"Mandikanlah ganjil, yaitu tiga kali atau lima kali atau tujuh kali atau lebih dari itu jika kalian pandang perlu." Dan dalam riwayat tersebut Ummu Athiyah mengatakan: Lalu kami mengikat rambut putri beliau menjadi tiga ikatan di atas lalu tiga ikatan rambut tersebut kami kebelakangkan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** Namun dalam riwayat Muslim tidak terdapat lafazh: *"Lalu tiga ikatan rambut tersebut kami kebelakangkan."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1253, 1254, 1257, 1261), Muslim (939), Nasa'i (1881), Abu Daud (3142), Ibnu Majah (1459), Ahmad (20271).

١٣٨٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا أَرَادُوا غَسْلَ رَسُولِ اللهِ ﷺ اخْتَلَفُوا فِيهِ، فَقَالُوا: وَاللهِ مَا نَدْرِي كَيْفَ نَصْنَعُ، أَنُجَرِّدُ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَمَا نُجَرِّدُ مَوْتَانَا، أَمْ نُغَسِّلُهُ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ؛ قَالَتْ: فَلَمَّا اخْتَلَفُوا أَرْسَلَ اللهُ عَلَيْهِمْ السِّنَةَ، حَتَّى وَاللهِ مَا مِنَ الْقَوْمِ مِنْ رَجُلٍ إِلَّا ذَقَنُهُ فِي صَدْرِهِ نَائِمًا، قَالَتْ: ثُمَّ كَلَّمَهُمْ مُكَلِّمٌ مِنْ نَاحِيَةِ الْبَيْتِ لَا يَدْرُونَ مَنْ هُوَ فَقَالَ: «اغْسِلُوا النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ»، قَالَتْ: فَثَارُوا إِلَيْهِ فَغَسَلُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي قَمِيصِهِ يُفَاضُ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَالسِّدْرُ وَيَدْلُكُ الرِّجَالُ بِالْقَمِيصِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1386. *Dari Aisyah, ia berkata: Ketika para sahabat hendak memandikan Rasulullah ﷺ, mereka berselisih pendapat. Mereka mengatakan: Demi Allah, kami tidak mengetahui bagaimana kami harus berbuat, apakah kami melepas pakaian beliau sebagaimana kami melepas pakaian jenazah di antara kami, atau kami memandikan beliau beserta pakaian yang beliau pakai. Aisyah berkata: Ketika mereka sedang berselisih tersebut, maka Allah menurunkan kepada mereka rasa kantuk hingga demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka kecuali janggutnya menempel pada dadanya karena tertidur. Aisyah berkata: Kemudian ada seseorang yang berbicara kepada mereka dari pojok rumah dan mereka tidak mengetahui siapa dia, ia berkata: "Mandikan Nabi ﷺ beserta pakaian yang beliau pakai." Aisyah berkata: Lalu para sahabat bersegera memandikan beliau beserta baju gamis yang beliau pakai, dan dituangkanlah air dan campuran daun bidara pada beliau, dan sebagian sahabat menggosok-gosok baju gamis beliau.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (3141), Ahmad (25774). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (5948).

Bab-Bab Mengafani Jenazah

Bab Biaya Mengafani Jenazah dari Harta Peninggalan

١٣٨٧ - عَنْ خَبَّابُ بْنِ الْأَرَتِّ أَنَّ مُصْعَبَ بْنَ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمِرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نُغَطِّيَ بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنِ الْإِذْخِرِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1387. *Dari Khabbab bin Al-Art, bahwa Mush'ab bin Umair gugur pada Perang Uhud, dan ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain bergaris, yang mana jika kami tutupkan pada kepalanya maka akan nampak kakinya, dan jika kami tutupkan pada kakinya maka akan nampak kepalanya, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami menutupkannya pada kepalanya, sedang kedua kakinya kami tutupi dengan tumbuhan idkhir.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4047), Muslim (940), Tirmidzi (3853), Nasa'i (1903), Ahmad (20550).

١٣٨٨ - وَعَنْ خَبَّابُ أَيْضًا أَنَّ حَمْزَةَ لَمْ يُوجَدْ لَهُ كَفَنٌ إِلَّا بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ إِذَا جُعِلَتْ عَلَى قَدَمَيْهِ قَلَصَتْ عَنْ رَأْسِهِ حَتَّى مُدَّتْ عَلَى رَأْسِهِ وَجُعِلَ عَلَى قَدَمَيْهِ الْإِذْخِرُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1388. *Dari Khabbab, bahwa (jenazah) Hamzah tidak mendapatkan kain kafan kecuali sebuah baju burdah berwarna abu-abu, yang mana jika ditutupkan pada kedua kakinya maka kepalanya akan nampak, lalu baju burdah tersebut ditutupkan pada kepalanya sedang kedua kakinya ditutupi tumbuhan idzkhir.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (20567, 26677). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1615).

Bab Anjuran Membaguskan Kain Kafan Namun Tidak Berlebihan

١٣٨٩ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1389. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengurusi jenazah saudaranya maka hendaklah ia membaguskan kain kafannya."*[259] **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (995), Ibnu Majah (1474). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (844).

١٣٩٠ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ، وَقُبِرَ لَيْلًا، فَزَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ لَيْلًا حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ، إِلَّا أَنْ يَضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ، وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1390. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ pada suatu hari berkhutbah. Beliau menyebutkan tentang salah seorang sahabatnya yang meninggal, lalu ia dikafani dengan kain kafan yang jelek dan tidak menutupi secara sempurna, lalu dikuburkan di malam hari. Kemudian Nabi ﷺ melarang penguburan jenazah di malam hari sehingga dishalati, kecuali jika terpaksa melakukannya, dan beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya maka hendaklah ia membaguskan kain kafannya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (943), Nasa'i (1895), Abu Daud (3148), Ahmad (13732).

١٣٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ نَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا، وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفِّنُونِي فِيهَا، قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقٌ؟ قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ. مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ.

---

259 Maksudnya adalah memilihkan kain kafan yang bersih, suci, mampu menutupi, dan harga pertengahan. Dan bukan maksud membaguskannya adalah memilih yang mahal.

1391. *Dari Aisyah, bahwa Abu Bakar melihat pakaian yang dia pakai ketika sedang sakit yang terdapat padanya bekas parfum za'faran, lalu ia berkata: Cucilah pakaianku ini, dan tambahkan dua lembar kain lagi, lalu kafanilah aku dengannya. Maka aku bertanya: Bukankah pakaian ini sudah bekas? Ia menjawab: Sesungguhnya orang yang masih hidup lebih berhak untuk memakai yang baru daripada yang sudah mati, karena kain kafan itu akan terkena nanah mayat.* **(Ringkasan dari riwayat Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1387), Ahmad (24484).

Bab Kain Kafan untuk Mayat Laki-Laki dan Mayat Perempuan

١٣٩٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ: قَمِيصِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، وَحُلَّةٍ نَجْرَانِيَّةٍ، الْحُلَّةُ ثَوْبَانِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1392. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga kain, yaitu baju gamis beliau dan kain hullah dari Najran. Hullah adalah pakaian yang terdiri dari dua lembar kain.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3153), Ibnu Majah (1471), Ahmad (2858). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1460).

١٣٩٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سُحُولِيَّةٍ جُدُدٍ يَمَانِيَةٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ أُدْرِجَ فِيهَا إِدْرَاجًا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَلَهُمْ إِلَّا أَحْمَدَ وَالْبُخَارِيَّ وَلَفْظُهُ لِمُسْلِمٍ: وَأَمَّا الْحُلَّةُ فَإِنَّمَا شُبِّهَ عَلَى النَّاسِ فِيهَا إِنَّمَا اشْتُرِيَتْ لِيُكَفَّنَ فِيهَا فَتُرِكَتِ الْحُلَّةُ وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سُحُولِيَّةٍ. وَلِمُسْلِمٍ: قَالَتْ: أُدْرِجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ كَانَتْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ نُزِعَتْ عَنْهُ وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سُحُولِيَّةٍ يَمَانِيَّةٍ لَيْسَ فِيهَا عِمَامَةٌ وَلَا قَمِيصٌ.

1393. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga lembar kain putih*

suhuliyah[260] *dari Yaman yang masih baru, tanpa ada gamis ataupun serban. Kain tersebut dikafankan kepada beliau satu per satu.* **(HR. Jamaah)** *Mereka kecuali Ahmad dan Bukhari juga meriwayatkannya dalam riwayat lain dengan lafazh Muslim: Adapun riwayat yang menerangkan bahwa beliau dikafani dengan baju hullah maka itu adalah persangkaan yang salah dari orang-orang, karena memang aku telah membeli baju hullah tersebut untuk dikafankan pada beliau, namun kemudian baju hullah tersebut tidak dipakaikan pada beliau, dan akhirnya beliau dikafani dengan tiga lembar kain putih suhuliyah. Dalam riwayat Muslim: Rasulullah ﷺ dikafani dengan baju hullah dari Yaman milik Abdullah bin Abu Bakar, lalu baju hullah tersebut dilepas, dan akhirnya beliau dikafani dengan tiga lembar kain putih suhuliyah dari Yaman, tanpa ada serban atau baju gamis.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1264, 1271), Muslim (941), Tirmidzi (1897), Abu Daud (3151), Ibnu Majah (1469), Ahmad (3602).

١٣٩٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1394. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pakailah baju yang berwarna putih karena ia pakaian terbaik kalian, dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i, dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (994), Abu Daud (4061), Ibnu Majah (1472), Ahmad (2220). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1236).

١٣٩٥ - وَعَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفٍ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيمَنْ غَسَّلَ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عِنْدَ وَفَاتِهَا، وَكَانَ أَوَّلَ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ الْحِقَاءَ، ثُمَّ الدِّرْعَ، ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ. قَالَتْ: وَرَسُولُ اللهِ ﷺ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفَنُهَا، يُنَاوِلُنَا ثَوْبًا ثَوْبًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ الْحَسَنُ: الْحِرْقَةُ الْخَامِسَةُ يُشَدُّ بِهَا الْفَخِذَانِ وَالْوَرِكَانِ تَحْتَ الدِّرْعِ.

260 Suhuliyah adalah nama salah satu kampung di Yaman.

1395. *Dari Laila binti Qanif Ats-Tsaqafiyah, ia berkata: Aku termasuk wanita yang ikut memandikan Ummu Kultsum putri Rasulullah ﷺ ketika meninggal. Pertama kali yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada kami adalah kain sarung, lalu baju kurung, lalu kerudung, lalu kain lebar, lalu dibungkus lagi dengan kain yang lain. Laila berkata: Rasulullah ﷺ berada di pintu dengan membawa kain kafan tersebut, lalu beliau memberikannya kepada kami satu per satu.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Bukhari mengatakan: Hasan berpendapat: Adapun kain yang kelima dipakai untuk mengikat kedua paha dan pinggul yaitu di bawah baju kurung.*[261]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3157), Ahmad (26594). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (723).

Bab Wajibnya Mengafani Orang yang Mati Syahid dengan Pakaian yang Ia Pakai Saat Terbunuh

١٣٩٦ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ بِالشُّهَدَاءِ أَنْ نَنْزِعَ عَنْهُمُ الْحَدِيدَ وَالْجُلُودَ وَقَالَ: «ادْفِنُوهُمْ بِدِمَائِهِمْ وَثِيَابِهِمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1396. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ ketika usai Perang Uhud, beliau memerintahkan agar kami melepas baju besi dan jaket kulit yang dipakai orang-orang yang mati syahid, dan beliau bersabda, "Kuburkan mereka beserta darah dan pakaian yang mereka pakai."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3134), Ibnu Majah (1515), Ahmad (2218). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (710).

١٣٩٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ يَوْمَ أُحُدٍ: «زَمِّلُوهُمْ فِي ثِيَابِهِمْ»، وَجَعَلَ يَدْفِنُ فِي الْقَبْرِ الرَّهْطَ وَيَقُولُ: «قَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1397. *Dari Abdullah bin Tsa'labah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika usai Perang Uhud, "Selimutilah mereka dengan pakaian mereka." Dan saat menguburkan beberapa syuhada dalam satu kuburan, beliau bersabda, "Dahulukan yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya."* **(HR. Ahmad)**

---

261 Sedang yang lain berpendapat bahwa kain kelima tersebut dipakai untuk mengikat bagian dada untuk menyatukan semua kafan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2002, 3148), Ahmad (23146, 23147). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Talkhish Ahkamul Janaiz* (hal. 35).

Bab Memberi Minyak Wangi pada Badan dan Kain Kafan Jenazah Kecuali yang Meninggal ketika Sedang Ihram

١٣٩٨ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أَجْمَرْتُمُ الْمَيِّتَ فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1398. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian memberi minyak wangi pada jenazah maka oleskanlah sebanyak tiga kali."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (14131). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (278).

١٣٩٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُحَنِّطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَالنَّسَائِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُمِسُّوهُ بِطِيبٍ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا».

1399. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tatkala seorang laki-laki sedang wukuf bersama Rasulullah ﷺ di Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari kendaraannya sehingga meninggal, lalu hal tersebut disampaikan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Mandikan dia dengan air dan campuran daun bidara, lalu kafani dia dengan kedua kain ihramnya, dan janganlah kalian memberinya minyak wangi dan jangan menutupi kepalanya, karena sesungguhnya Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah."* **(HR. Jamaah)** *Nasa'i juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Mandikan dia beserta kain ihram yang ia pakai. Mandikan dengan air dan campuran daun bidara, lalu kafani dia dengan kedua kain ihramnya, dan janganlah kalian mengoleskan minyak wangi padanya, dan jangan pula menutupi kepalanya, karena ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan berihram."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1265, 1849), Muslim (1206), Tirmidzi (951), Abu Daud (3238), Ibnu Majah (3084), Nasa'i (1904), Ahmad (1853).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Shalat Jenazah

Bab Jenazah yang Dishalati dan yang Tidak Dishalati, dan Menshalati Para Nabi

١٤٠٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلَ النَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَرْسَالًا يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى إِذَا فَرَغُوا أَدْخَلُوا النِّسَاءَ، حَتَّى إِذَا فَرَغُوا أَدْخَلُوا الصِّبْيَانَ، وَلَمْ يَؤُمَّ النَّاسَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَدٌ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1400. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang masuk untuk menshalati Rasulullah ﷺ secara berkelompok-kelompok, hingga kaum laki-laki telah selesai maka mereka memasukkan kaum wanita, hingga kaum wanita telah selesai maka mereka memasukkan anak-anak. Saat itu tidak ada seorang pun yang bertindak sebagai imam dalam menshalati Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1628), Ahmad (40). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1617).

Tidak Menshalati Orang yang Mati Syahid

١٤٠١ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ شُهَدَاءَ أُحُدٍ لَمْ يُغَسَّلُوا وَدُفِنُوا بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَدْ أَسْلَفْنَا هَذَا الْمَعْنَى مِنْ رِوَايَةِ جَابِرٍ، وَقَدْ رُوِيَتِ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ بِأَسَانِيدَ لَا تَثْبُتُ.

1401. *Dari Anas, bahwa para syuhada' Uhud tidak dimandikan, dikubur beserta darah mereka, dan mereka tidak dishalati.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Telah disebutkan riwayat semakna dari Jabir, dan terdapat riwayat-riwayat tentang menshalati mereka dengan sanad yang lemah.*[262]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (1016), Abu Daud (3136). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (3135), *Ahkamul Janaiz* (hal. 55).

Menshalati Janin dan Anak Kecil

١٤٠٢ - عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا مِنْهَا عَنْ يَمِينِهَا أَوْ عَنْ يَسَارِهَا وَالسِّقْطُ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَيُدْعَى لِوَالِدَيْهِ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ فِيهِ: «وَالْمَاشِي يَمْشِي خَلْفَهَا وَأَمَامَهَا وَعَنْ يَمِينِهَا وَيَسَارِهَا قَرِيبًا مِنْهَا» وَفِي رِوَايَةٍ: «الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجِنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا وَالطِّفْلُ يُصَلَّى عَلَيْهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1402. *Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Yang berkendaraan hendaklah berada di belakang jenazah, sedang yang berjalan kaki boleh berada di depan jenazah namun tidak jauh, atau di samping kanannya, atau di samping kirinya. Dan janin yang meninggal juga dishalati*[263] *dan didoakan untuk kedua orang tuanya agar mendapatkan ampunan dan rahmat."* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Yang berjalan kaki diperbolehkan berjalan di belakang jenazah,*

---

262 Karena shalat Jenazah adalah untuk memohonkan ampunan bagi jenazah, sedangkan orang yang mati syahid telah mendapatkan janji ampunan dari Allah Ta'ala pada tetesan pertama darahnya. Meskipun demikian para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini:

- Pendapat pertama, bahwa orang yang mati syahid tidak dishalati sebagaimana hadits-hadits dalam bab ini. Ini adalah pendapat madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali.
- Pendapat yang kedua, bahwa orang yang mati syahid tetap dishalati karena Rasulullah pernah menshalati seorang badui yang baru masuk Islam lalu berjihad dan terbunuh di medan perang, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i (IV/60) dan dishahihkan oleh Syaikh Albani. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi.
- Pendapat ketiga adalah pendapat Ibnu Hazm dan Ibnul Qayyim bahwa orang yang mati syahid boleh dishalati dan boleh tidak dishalati karena kedua-duanya pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

263 Imam An-Nawawi mengatakan: Janin yang meninggal dalam kandungan dishalati apabila telah ditiupkan ruh padanya yaitu setelah berumur empat bulan lalu meninggal. Adapun jika keguguran kurang dari empat bulan maka tidak dishalati. Lihat *Shahih Fiqhus Sunnah* I/569.

atau di depannya, atau di samping kanannya, atau di samping kirinya namun tidak jauh darinya." Dalam riwayat lain: "Yang berkendaraan berada di belakang jenazah, sedang yang berjalan kaki boleh berada di manapun sekehendaknya. Dan anak kecil (yang meninggal) juga dishalati." **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1031), Nasa'i (1942), Ibnu Majah (1481), Ahmad (17697). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (740), *Shahihul Jami'* (3523).

Imam Tidak Menshalati Pencuri dan Orang yang Bunuh Diri

١٤٠٣ - عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ تُوُفِّيَ بِخَيْبَرَ، وَأَنَّهُ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ»، فَتَغَيَّرَتْ وُجُوهُ الْقَوْمِ لِذَلِكَ؛ فَلَمَّا رَأَى الَّذِي بِهِمْ قَالَ: «إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللهِ»، فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا فِيهِ خَرَزًا مِنْ خَرَزِ الْيَهُودِ مَا يُسَاوِي دِرْهَمَيْنِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1403. *Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa ada seorang lelaki muslim meninggal di Khaibar, lalu hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, namun beliau bersabda, "Shalatilah jenazah kawan kalian."*[264] *Mendengar jawaban tersebut, maka wajah orang-orang pun berubah. Tatkala beliau melihat keheranan mereka, beliau bersabda, "Sesungguhnya kawan kalian tersebut telah mencuri harta rampasan perang." Kemudian kami memeriksa barang-barangnya, dan kami temukan sebuah permata milik orang Yahudi senilai dua dirham.* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (1959), Abu Daud (2710), Ibnu Majah (2848), Ahmad (21167). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (726), *Dha'iful Jami'* (3481).

١٤٠٤ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

---

264 Ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar tetap berhak untuk dishalati karena statusnya masih muslim. Adapun Rasulullah tidak mau menshalati adalah untuk memberikan pelajaran agar orang-orang tidak menganggap remeh dosa tersebut.

1404. *Dari Jabir bin Samurah, bahwa ada seorang lelaki bunuh diri dengan menggunakan anak panah bermata lebar, lalu Rasulullah ﷺ tidak mau menshalatinya.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (978), Tirmidzi (1068), Nasa'i (1964), Ibnu Majah (1526), Ahmad (20292).

Menshalati Orang yang Terkena Had Hukuman Mati

١٤٠٥ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاعْتَرَفَ بِالزِّنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ حَتَّى شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ: «أَبِكَ جُنُونٌ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «أُحْصِنْتَ؟» قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ بِالْمُصَلَّى؛ فَلَمَّا أَذْلَقَتْهُ الْحِجَارَةُ فَرَّ، فَأُدْرِكَ فَرُجِمَ حَتَّى مَاتَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ خَيْرًا وَصَلَّى عَلَيْهِ. **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.** وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالُوا: وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ وَرِوَايَةُ الْإِثْبَاتِ أَوْلَى. وَقَدْ صَحَّ عَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِأَنَّهُ صَلَّى عَلَى الْغَامِدِيَّةِ. وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: مَا نَعْلَمُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا عَلَى الْغَالِّ وَقَاتِلِ نَفْسِهِ.

1405. *Dari Jabir, bahwa ada seorang laki-laki dari Suku Aslam datang kepada Nabi ﷺ dan mengaku bahwa ia telah berzina, namun beliau berpaling darinya hingga orang tersebut bersumpah empat kali, kemudian beliau bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengalami gangguan jiwa?" Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi, "Apakah engkau telah menikah?" Ia menjawab: Ya. Kemudian beliau memerintahkan untuk merajam orang tersebut di tanah lapang. Namun orang tersebut lari ketika terkena lemparan batu, lalu ia ditangkap dan dirajam hingga meninggal, kemudian Nabi ﷺ berkomentar baik atas diri orang tersebut, lalu beliau menshalatinya.* **(HR. Bukhari dalam kitab *shahih*nya)** *Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi juga meriwayatkannya dan mereka mengatakan: Bahwa beliau tidak menshalati orang tersebut, namun riwayat yang mejelaskan bahwa beliau menshalatinya adalah lebih kuat, dan terdapat hadits yang shahih pula bahwa beliau menshalati wanita dari Suku Ghamidiyah (yang meninggal karena dirajam). Imam Ahmad mengatakan: Kami tidak mengetahui peristiwa Nabi ﷺ tidak mau menshalati jenazah kecuali terhadap orang yang mencuri harta rampasan perang dan orang yang bunuh diri.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5270, 6814), Muslim (1691), Tirmidzi (1429), Nasa'i (1956), Abu Daud (4430), Ahmad (14038).

Shalat Ghaib[265] dan Shalat di Atas Kuburan

١٤٠٦ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**
وَفِي لَفْظٍ قَالَ: «تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ فَهَلُمُّوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ صُفُوفٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1406. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ menshalati (dari jauh) Raja Najasyi[266] yang bernama Ashhamah, beliau bertakbir empat kali.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain, beliau bersabda, "Hari ini ada seorang yang shalih dari Habasyah telah meninggal, maka berkumpullah dan shalatilah dia." Kemudian kami membentuk shaf di belakang beliau, lalu beliau shalat Jenazah dan kami beberapa shaf.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1317), Muslim (952), Nasa'i (1970), Ahmad (13737).

١٤٠٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.** وَفِي لَفْظٍ: نَعَى النَّجَاشِيَّ لِأَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ: «اسْتَغْفِرُوا لَهُ»، ثُمَّ خَرَجَ بِأَصْحَابِهِ إِلَى الْمُصَلَّى، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى بِهِمْ كَمَا يُصَلِّي عَلَى الْجِنَازَةِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

1407. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ menyampaikan kabar kematian Najasyi pada hari ia meninggal, lalu beliau keluar bersama para sahabat ke tempat shalat,*

---

265 Shalat Ghaib adalah menshalati jenazah dari jauh, artinya tidak berada pada satu tempat. Para ulama berselisih pendapat tentang hukum shalat Ghaib. Pendapat pertama, bahwa boleh melakukan shalat Ghaib secara mutlak karena Rasulullah ﷺ pernah menshalati Najasyi. Ini adalah pendapat madzhab Syafi'i dan Hanbali. Pendapat kedua, tidak boleh melakukan shalat Ghaib karena itu khusus bagi Najasyi sebab Rasulullah tidak melakukan selainnya. Ini adalah pendapat madzhab Maliki dan Hanafi. Pendapat ketiga adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Utsaimin, bahwa shalat Ghaib dilakukan untuk jenazah yang meninggal di tempat yang tidak ada kaum muslimin yang menshalatinya, adapun jika ia telah dishalati oleh kaum muslimin maka sudah gugur kewajiban dan tidak diperlukan lagi shalat Ghaib, cukup didoakan saja karena demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah.

266 Najasyi adalah gelar untuk raja di Habasyah.

lalu beliau membentuk shaf bersama mereka, lalu melakukan shalat Jenazah dengan empat kali takbir. **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh lain: Beliau menyampaikan kabar kematian Najasyi kepada para sahabat, lalu beliau bersabda, "Mohonkanlah ampun untuknya." Kemudian beliau keluar bersama para sahabat ke tempat shalat, lalu beliau berdiri shalat mengimami para sahabat sebagaimana yang biasa beliau lakukan ketika menshalati jenazah.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1245, 1318), Muslim (951), Tirmidzi (1022), Nasa'i (1879), Ibnu Majah (1534), Ahmad (7107).

١٤٠٨ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَخَاكُمْ النَّجَاشِيَّ قَدْ مَاتَ فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ»، قَالَ فَقُمْنَا فَصَفَفْنَا عَلَيْهِ كَمَا يُصَفُّ عَلَى الْمَيِّتِ، وَصَلَّيْنَا عَلَيْهِ كَمَا يُصَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1408. *Dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya saudara kalian Najasyi telah meninggal, maka berdirilah dan shalatilah dia." Imaran berkata: Maka kami berdiri dan membentuk shaf sebagaimana shaf ketika menshalati jenazah, lalu kami shalat sebagaimana ketika menshalati jenazah.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (953), Tirmidzi (1039), Nasa'i (1975), Ibnu Majah (1535), Ahmad (19389).

١٤٠٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: انْتَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى قَبْرٍ رَطْبٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَصَفُّوا خَلْفَهُ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1409. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ menuju suatu kuburan yang masih basah, lalu beliau berdiri (hendak shalat Jenazah) di atasnya, sedang para shalabat membentuk shaf di belakang beliau, lalu beliau bertakbir empat kali.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (857), Muslim (954), Tirmidzi (1037), Nasa'i (2023), Abu Daud (3196), Ibnu Majah (1530), Ahmad (1963).

١٤١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ أَوْ شَابًّا، فَفَقَدَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ، فَقَالُوا: مَاتَ، قَالَ: «أَفَلَا آذَنْتُمُونِي؟» قَالَ: فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوا أَمْرَهَا أَوْ أَمْرَهُ، فَقَالَ: «دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ» فَدَلُّوهُ، فَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلَيْسَ لِلْبُخَارِيِّ «إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً» إِلَى آخِرِ الْخَبَرِ.

1410. *Dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang wanita berkulit hitam yang biasa menyapu masjid atau seorang pemuda. Suatu ketika Rasulullah ﷺ merasa kehilangan orang tersebut lalu beliau menanyakannya. Para sahabat menjawab: Ia telah meninggal. Beliau bertanya, "Mengapa kalian tidak memberitahuku?" Abu Hurairah berkata: Sepertinya mereka menganggap remeh perihal orang tersebut. Kemudian beliau bersabda, "Tunjukkanlah aku pada kuburannya." Lalu mereka menunjukkan beliau pada kuburan orang tersebut, lalu beliau shalat Jenazah di atasnya, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh kegelapan bagi penghuninya, lalu Allah meneranginya bagi penghuninya karena aku menshalati mereka."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Namun dalam riwayat Bukhari tidak terdapat lafazh: "Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh kegelapan" hingga akhir hadits.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (458, 460), Muslim (956), Abu Daud (3203), Ibnu Majah (1527), Ahmad (8420).

١٤١١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى قَبْرٍ بَعْدَ شَهْرٍ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

1411. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Jenazah di atas kuburan setelah sebulan (kematian penghuni kuburan tersebut).* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/78, hadits ke-8), Baihaqi (6795).

١٤١٢ - وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى مَيِّتٍ بَعْدَ ثَلَاثٍ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

1412. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah menshalati jenazah setelah tiga hari kematiannya.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/78, hadits ke-7), Baihaqi (IV/46).

١٤١٣ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّ أُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ وَالنَّبِيُّ ﷺ غَائِبٌ، فَلَمَّا قَدِمَ صَلَّى عَلَيْهَا وَقَدْ مَضَى لِذَلِكَ شَهْرٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1413. *Dari Sa'id bin Musayyib, bahwa Ummu Sa'ad meninggal, sementara Nabi ﷺ sedang tidak di rumah. Setelah kembali, beliau menshalatinya padahal telah berlalu sebulan (dari kematiannya).* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1038). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Tirmidzi* (46), dan *Al-Irwa'* (II/186).

Bab Keutamaan Shalat Jenazah dan Banyaknya Orang yang Menshalati

١٤١٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ شَهِدَ الْجِنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ»، قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: «مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ «حَتَّى تُوضَعَ فِي اللَّحْدِ» بَدَلَ «تُدْفَنَ».

1414. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ikut mengiringi jenazah hingga dishalatkan maka baginya (pahala) satu qirat, dan barang siapa ikut mengiringinya hingga dikuburkan maka baginya (pahala) dua qirat." Ada yang bertanya: Sebesar apakah dua qirat itu? Beliau menjawab: "Sebesar dua gunung besar."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: "Hingga diletakkan di dalam liang lahad[267]." Sebagai pengganti lafazh: "Hingga dikuburkan".*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (47, 1324), Muslim (945), Tirmidzi (1040), Nasa'i (1994), Abu Daud (3168), Ibnu Majah (1539), Ahmad (7306).

١٤١٥ - وَعَنْ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ» فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ الْجِنَازَةِ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلَاثَةَ صُفُوفٍ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

---

267 Lahad adalah galian pada dinding dasar kuburan yang berada di arah kiblat, sedangkan syaq adalah galian di dasar kuburan bagian tengah.

1415. *Dari Malik bin Hubairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal, lalu dishalati oleh sekumpulan kaum muslimin yang mencapai tiga shaf, niscaya akan diampunkan dosanya." Oleh karena itu Malik bin Hubairah selalu berusaha jika jumlah jamaah hanya sedikit maka ia tetap menjadikannya tiga shaf.* **(HR. Jamaah kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1028), Abu Daud (3166), Ibnu Majah (1490), Ahmad (16283). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (2058).

١٤١٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1416. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang jenazah muslim dishalati oleh sekumpulan kaum muslimin mencapai seratus orang, dan semuanya memohonkan syafaat untuknya melainkan Allah akan menerima syafaat mereka."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (947), Tirmidzi (1029), Nasa'i (1991), Ahmad (13393).

١٤١٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1417. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal, lalu jenazahnya dishalati oleh 40 orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah, niscaya Allah akan menerima syafaat mereka untuknya."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (948), Ahmad (2505).

١٤١٨ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةُ أَبْيَاتٍ مِنْ جِيرَانِهِ الْأَدْنَيْنَ إِلَّا قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَهُمْ فِيهِ وَغَفَرْتُ لَهُ مَا لَا يَعْلَمُونَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1418. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal, lalu ada empat rumah dari tetangga dekatnya (penghuninya) bersaksi atas kebaikannya,*

niscaya Allah akan berfirman: 'Aku menerima pemberitahuan mereka atas kebaikan orang tersebut dan aku mengampuni dosa-dosanya yang tidak mereka ketahui'." **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan lighairihi, HR. Ahmad (13129). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (3515).

Bab Makruhnya Membesar-besarkan Berita Kematian Seseorang

١٤١٩ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ، فَإِنَّ النَّعْيَ عَمَلُ الْجَاهِلِيَّةِ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ كَذَلِكَ وَرَوَاهُ مَوْقُوفًا وَذَكَرَ أَنَّهُ أَصَحُّ.

1419. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian perbuatan membesar-besarkan berita kematian seseorang, karena hal tersebut perbuatan jahiliah."*[268] **(HR. Tirmidzi)** *Tirmidzi juga meriwayatkan secara mauquf, dan ia menyebutkan bahwa riwayat tersebut lebih kuat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (984). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Tirmidzi* (I/112), *Dha'iful Jami'* (2211).

١٤٢٠ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا مِتُّ فَلَا تُؤْذِنُوا بِي أَحَدًا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1420. *Dari Hudzaifah, bahwa ia berpesan: Jika aku mati, jangan kalian mengumumkannya kepada yang lain karena aku khawatir jika hal tersebut termasuk na'yu (memberitakan kematian seseorang). Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang*

---

268 Imam Syaukani mengatakan: Ibnu Hajar berkata: 'Yang dilarang adalah memberitakan kematian dengan maksud meratapi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliah, yang mana mereka mengirimkan orang untuk mengumumkan kematian seseorang dari pintu ke pintu dan di pasar-pasar.' Adapun tentang bolehnya sekedar mengumumkan dalilnya adalah hadits Anas tentang Najasyi dan lainnya. Ibnu Arabi mengatakan: 'Kesimpulan dari beberapa hadits tentang masalah ini: pertama, memberitahukan kematian kepada keluarga, teman, dan orang-orang shalih hukumnya sunah. Kedua, mengundang untuk membangga-banggakan banyaknya orang-orang yang melayat, ini hukumnya makruh. Ketiga, memberitahukan kematian dengan cara lain seperti meratapi atau serupanya, ini hukumnya haram.' Kesimpulannya, bahwa mengumumkan untuk dimandikan, dikafani, dishalatkan, dibawa ke tempat penguburan dan dikuburkan adalah pengecualian dari larangan yang bersifat umum. Lihat *Nailul Authâr* juz IV/49.

ﷺ *melarang membesar-besarkan berita kematian.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (986), Ibnu Majah (1476), Ahmad (22945). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (3531).

١٤٢١ - وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا بَأْسَ إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ أَنْ يُؤْذَنَ صَدِيقُهُ وَأَصْحَابُهُ، إِنَّمَا كَانَ يُكْرَهُ أَنْ يُطَافَ فِي الْمَجَالِسِ فَيُقَالَ: أَنْعِي فُلَانًا، فِعْلَ الْجَاهِلِيَّةِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1421. *Dari Ibrahim, ia berkata: Jika seseorang meninggal, maka tidak mengapa berita kematiannya disampaikan kepada teman dan sahabat-sahabatnya, karena yang dimakruhkan adalah memberitakan kematiannya secara berkeliling di majelis-majelis lalu dikatakan: Aku umumkan bahwa fulan telah meninggal. Demikian itu adalah perbuatan jahiliah.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (II/390).

١٤٢٢ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ -وَإِنَّ عَيْنَيْ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَتَذْرِفَانِ- ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مِنْ غَيْرِ إِمْرَةٍ فَفُتِحَ لَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1422. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda (tentang Perang Mu'tah), "Panji pasukan kaum muslimin dibawa oleh Zaid, lalu ia terbunuh, kemudian diambil oleh Ja'far, lalu ia terbunuh, kemudian diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia pun terbunuh –dan sungguh kedua mata Rasulullah ﷺ mengalirkan air mata– kemudian panji tersebut diambil oleh Khalid bin Walid tanpa ada perintah sebelumnya, lalu Allah memberikan kemenangan."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1246, 2798), Ahmad (1753).

Bab Jumlah Takbir dalam Shalat Jenazah

Terdapat riwayat shahih dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Jabir bahwa jumlah takbir dalam shalat Jenazah adalah empat kali takbir.[269]

١٤٢٣ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ خَمْسًا عَلَى جِنَازَةٍ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُكَبِّرُهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1423. *Dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata: Zaid bin Arqam biasa bertakbir ketika menshalati jenazah-jenazah kami dengan empat kali takbir, namun pernah ia bertakbir lima kali ketika menshalati jenazah lalu aku menanyakan hal tersebut kepadanya, maka ia menjawab: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukannya.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (957), Tirmidzi (1023), Nasa'i (1982), Abu Daud (3197), Ibnu Majah (1505), Ahmad (18786).

١٤٢٤ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ فَكَبَّرَ خَمْسًا، ثُمَّ الْتَفَتَ فَقَالَ مَا نَسِيتُ وَلَا وَهَمْتُ، وَلَكِنْ كَبَّرْتُ كَمَا كَبَّرَ النَّبِيُّ ﷺ، صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ فَكَبَّرَ خَمْسًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1424. *Dari Hudzaifah, bahwa ia pernah shalat Jenazah dengan lima kali takbir, lalu ia menoleh seraya berkata: Aku tidak lupa ataupun salah hitung, namun aku bertakbir sebagaimana Nabi ﷺ pernah melakukannya, beliau pernah menshalati jenazah dan bertakbir di dalamnya dengan lima kali takbir.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (22938).

١٤٢٥ - وَعَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ سِتًّا وَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1425. *Dari Ali, bahwa ia pernah bertakbir ketika menshalati jenazah Sahl bin Hunaif dengan enam kali takbir, lalu Ali berkata: Sesungguhnya ia ikut Perang Badar.* **(Diriwayatkan Bukhari)**

---

269 Imam Syaukani berkata: Jumhur ulama merajihkan bahwa takbir dalam shalat Jenazah adalah empat kali takbir karena 4 hal: 1) Karena sahabat yang meriwayatkannya lebih banyak jumlahnya, 2) Karena riwayat tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*, 3) Kesepakatan sahabat untuk mengamalkannya, 4) Karena itu yang terakhir dikerjakan Nabi ﷺ sebagaimana dalam riwayat Ibnu Abbas. Lihat *Nailul Authâr* juz IV/51.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Diriwayatkan Bukhari (4004).

١٤٢٦ - وَعَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ أَنَّهُ قَالَ: كَانُوا يُكَبِّرُونَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ خَمْسًا وَسِتًّا وَسَبْعًا. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1426. *Dari Al-Hakam bin Utaibah, ia berkata: Para sahabat bertakbir ketika menshalati jenazah sahabat yang ikut Perang Badar dengan lima, enam, atau tujuh kali takbir.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Bab Bacaan Al-Fâtihah dan Shalawat untuk Nabi Dalam Shalat Jenazah

١٤٢٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقَالَ: لِتَعْلَمُوا أَنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ فِيهِ: فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ وَجَهَرَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: سُنَّةٌ وَحَقٌّ.

1427. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah menshalati jenazah, dan ia membaca surah Al-Fâtihah di dalamnya, lalu ia berkata: Agar kalian mengetahui bahwa itu adalah sunnah.* **(HR. Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Nasa'i juga meriwayatkannya dengan lafazh: Bahwa ia membaca Al-Fâtihah dan surah yang lain dengan mengeraskan bacaan. Selesai shalat, ia berkata: Itu adalah sunnah dan benar demikian.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1335), Tirmidzi (1026), Nasa'i (1987), Abu Daud (3198).

١٤٢٨ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ الْإِمَامُ ثُمَّ يَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى سِرًّا فِي نَفْسِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَيُخْلِصَ الدُّعَاءَ لِلْجِنَازَةِ فِي التَّكْبِيرَاتِ، وَلَا يَقْرَأَ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ، ثُمَّ يُسَلِّمَ سِرًّا فِي نَفْسِهِ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1428. *Dari Abu Umamah bin Sahl, bahwa ada seorang sahabat memberitahunya bahwa sunnah dalam shalat Jenazah adalah imam bertakbir, lalu membaca surah Al-Fâtihah setelah takbir pertama secara pelan, lalu membaca shalawat untuk Nabi ﷺ, dan mengkhususkan doa untuk jenazah pada takbir-takbir berikutnya, dan tidak*

membaca surah pada takbir-takbir tersebut, lalu membaca salam secara pelan. **(HR. Syafi'i dalam musnadnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (IV/39), *Al-Umm* (I/270). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (734).

١٤٢٩ - وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ: قَرَأَ الَّذِي صَلَّى عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

1429. *Dari Fadhalah bin Abu Umaiyah, ia berkata: Orang yang menshalatkan Abu Bakar dan Umar membaca surah Al-Fâtiḥah.* **(HR. Bukhari dalam *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Bukhari dalam kitab tarikhnya (VII/125).

Bab Doa untuk Jenazah

١٤٣٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1430. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian menshalati jenazah maka berdoalah untuknya dengan penuh ketulusan."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (3199), Ibnu Majah (1497). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (732), *Shahihul Jami'* (669).

١٤٣١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا؛ اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَزَادَ «اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ».

1431. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ ketika menshalati jenazah, beliau biasa membaca:* ***"Allâhummaghfir liḥayyinâ wa mayyitinâ, wa syâhidinâ wa***

ghâibinâ, wa shaghirinâ wa kabîrinâ, wa dzakarinâ wa untsânâ. Allâhumma man ahyaitahu minnâ fa ahyihi 'alal islâm, wa man tawaffaitahu minnâ fa tawaffahu 'alal imân *(Ya Allah, berilah ampunan kepada orang yang hidup di antara kami dan yang telah meninggal, yang hadir dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, dan yang laki-laki maupun yang perempuan. Ya Allah, siapa di antara kami yang Engkau tetap hidupkan maka hidupkanlah ia di atas Islam, dan siapa yang Engkau matikan maka matikanlah ia di atas keimanan)."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Abu Daud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: "**Allâhumma lâ tahrimnâ ajrahu walâ tudhillanâ ba'dahu** (Ya Allah, Janganlah Engkau halangi kami untuk mendapatkan pahalanya, dan janganlah Engkau sesatkan kami sepeninggalnya)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1024), Abu Daud (3199), Ibnu Majah (1497). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1675).

١٤٣٢ - وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ: «اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ» قَالَ عَوْفٌ: فَتَمَنَّيْتُ أَنْ لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَيِّتَ لِدُعَاءِ رَسُولِ اللهِ ﷺ لِذَلِكَ الْمَيِّتِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1432. *Dari Auf bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ ketika menshalati jenazah beliau membaca: "**Allâhummaghfir lahu warhamhu, wa'fu 'anhu wa 'âfihi wa akrim nuzulahu, wa wassi' madkhalahu, waghsilhu bi mâin wa tsaljin wa baradin, wa naqqihi minal khathâyâ kamâ yunaqqats tsaubul abyadhu minad danas, wabdilhu dâran khairan min dârihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi, wa qihi fitnatal qabri wa 'adzâban nâr** (Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, berilah keselamatan kepadanya, muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah tempat masuknya, bersihkanlah dia dengan air, air es, dan embun, bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran, berilah pengganti baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pendamping yang lebih baik dari pendamping hidupnya, dan selamatkanlah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka)." Auf mengatakan: Sungguh aku berangan-angan jika seandainya yang menjadi jenazah saat itu adalah diriku karena begitu bagus doa Rasulullah ﷺ kepada jenazah tersebut.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (963), Nasa'i (62, 1983), Ahmad (23455).

١٤٣٣ - وَعَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ، اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1433. *Dari Watsilah bin Al-Asqa', ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami ketika menshalati jenazah seorang laki-laki muslim, dan aku mendengar beliau berdoa:* ***"Allâhumma inna fulan ibna fulan fi dzimatika wa habli jiwârika, faqihi fitnatal qabri wa 'adzâban nâr, wa anta ahlul wafâ'i wal hamdi, allâhumma faghfir lahu warḥamhu, innaka antal ghafûrur rahîm*** *(Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan telah berada dalam tanggungan-Mu dan dalam pemeliharaan-Mu, maka selamatkanlah dia dari siksa kubur dan siksa api neraka, dan Engkau adalah Dzat yang memenuhi janji dan Maha Terpuji. Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah dia karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3202), Ibnu Majah (1499), Ahmad (15588). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1677).

١٤٣٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى أَنَّهُ مَاتَتْ ابْنَةٌ لَهُ، فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا ثُمَّ قَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ قَدْرَ مَا بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ يَدْعُو، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَصْنَعُ فِي الْجِنَازَةِ هٰكَذَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ بِمَعْنَاهُ.

1434. *Dari Abdullah bin Abu Aufa, bahwa salah seorang putrinya meninggal, lalu ia menshalatinya dengan empat kali takbir, lalu setelah takbir keempat ia tetap berdiri berdoa kira-kira seperti lamanya antara dua takbir, lalu ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah melakukan seperti ini ketika menshalati jenazah.* **(HR. Ahmad)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (18659), Ibnu Majah (1503). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Riyadhush Shalihin* (947).

Bab Posisi Imam ketika Jenazah Laki-Laki atau Perempuan, dan Bagaimana Jika Terkumpul Beberapa Jenazah

١٤٣٥ - عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِي نِفَاسِهَا، فَقَامَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الصَّلَاةِ وَسْطَهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1435. *Dari Samurah, ia berkata: Aku pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ tatkala beliau menshalati seorang wanita yang meninggal ketika sedang nifas, beliau berdiri ketika shalat sejajar dengan bagian tengah jenazah wanita tersebut.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1331), Muslim (964), Nasa'i (393), Abu Daud (3195), Ibnu Majah (1493), Ahmad (19649).

١٤٣٦ - وَعَنْ أَبِي غَالِبٍ الْخَنَّاطِ قَالَ: شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رُفِعَتْ أُتِيَ بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ وَسْطَهَا، وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَلَوِيُّ؛ فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ، وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ**، وَفِي لَفْظِهِ: فَقَالَ الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ: هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى الْجَنَازَةِ كَصَلَاتِكَ يُكَبِّرُ عَلَيْهَا أَرْبَعًا وَيَقُومُ عِنْدَ رَأْسِ الرَّجُلِ، وَعَجِيزَةِ الْمَرْأَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

1436. *Dari Abu Ghalib Al-Hannath, ia berkata: Aku menyaksikan Anas bin Malik tatkala menshalati jenazah seorang laki-laki, ia berdiri sejajar dengan kepala jenazah laki-laki tersebut. Ketika jenazah tersebut diangkat, lalu dibawalah kepadanya jenazah seorang wanita, lalu ia berdiri sejajar dengan bagian tengah jenazah wanita tersebut. Saat itu ada Al-Ala' bin Ziyad Al-'Alawi, maka ketika ia melihat ada perbedaan posisi berdirinya saat menshalati jenazah laki-laki dan perempuan, ia pun bertanya: Wahai Abu Hamzah, apakah demikian posisi Rasulullah ﷺ berdiri ketika menshalati jenazah laki-laki sebagaimana yang engkau lakukan, dan ketika menshalati jenazah perempuan sebagaimana yang engkau lakukan? Anas menjawab: Ya.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: Al-Ala' bin Ziyad berkata: Apakah demikian Rasulullah ﷺ melakukan shalat Jenazah seperti shalatmu, bertakbir empat kali dan berdiri sejajar dengan kepala jenazah laki-laki, dan sejajar dengan bagian tengah jenazah wanita? Anas menjawab: Ya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1034), Abu Daud (3194), Ibnu Majah (1494), Ahmad (11770). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Talkhish Ahkamul Janaiz* (hal. 54).

١٤٣٧ - وَعَنْ عَمَّارٍ مَوْلَى الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ قَالَ: حَضَرْتُ جَنَازَةَ صَبِيٍّ وَامْرَأَةٍ، فَقُدِّمَ الصَّبِيُّ مِمَّا يَلِي الْقَوْمَ، وَوُضِعَتِ الْمَرْأَةُ وَرَاءَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِمَا، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيّ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَأَبُو قَتَادَةَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ فَسَأَلْتُهُمْ عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا: السُّنَّةُ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1437. *Dari Ammar, bekas budak Al-Harits bin Naufal, ia berkata: Aku hadir saat dishalatkannya jenazah anak kecil dan seorang wanita. Jenazah anak laki-laki tersebut di letakkan di depan para jamaah, lalu jenazah wanita diletakkan di belakangnya, kemudian keduanya dishalati. Di antara jamaah saat itu terdapat Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas, Abu Qatadah, dan Abu Hurairah, lalu aku menanyakan hal tersebut kepada mereka, dan mereka menjawab: Sunnahnya demikian.* **(HR. Nasa'i dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1977), Abu Daud (3193). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Talkhish Ahkamul Janaiz* (hal. 52).

١٤٣٨ - وَعَنْ عَمَّارٍ أَيْضًا أَنَّ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ عَلِيٍّ وَابْنَهَا زَيْدَ بْنَ عُمَرَ أُخْرِجَتْ جِنَازَتَاهُمَا، فَصَلَّى عَلَيْهِمَا أَمِيرُ الْمَدِينَةِ، فَجَعَلَ الْمَرْأَةَ بَيْنَ يَدَيْ الرَّجُلِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَثَمَّتَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1438. *Dari Ammar, bahwa jenazah Ummu Kultsum binti Ali dan putranya yaitu Zaid bin Umar dikeluarkan lalu Gubernur Madinah menshalati jenazah keduanya, dan ia meletakkan jenazah wanita di depan jenazah laki-laki. Saat itu terdapat banyak sahabat Nabi ﷺ, termasuk di antaranya Hasan dan Husain.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam sunannya (I/107), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (II/7).

١٤٣٩ - وَعَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ عَلِيٍّ وَابْنَهَا زَيْدَ بْنَ عُمَرَ تُوُفِّيَا جَمِيعًا فَأُخْرِجَتْ جِنَازَتَاهُمَا فَصَلَّى عَلَيْهِمَا أَمِيرُ الْمَدِينَةِ فَسَوَّى بَيْنَ رُءُوسِهِمَا وَأَرْجُلِهِمَا حِينَ صَلَّى عَلَيْهِمَا.

رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1439. *Dari Asy-Sya'bi, bahwa Ummu Kultsum binti Ali dan putranya yaitu Zaid bin Umar meninggal bersamaan, lalu jenazah keduanya dikeluarkan, lalu dishalatkan oleh Gubernur Madinah, dan ia menyejajarkan kepala keduanya dan kaki keduanya ketika ia menshalati keduanya.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Al-Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam sunannya (I/107), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (II/7).

Bab Shalat Jenazah di Masjid

١٤٤٠ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ: أُدْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَأَنْكَرُوا ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: وَاللهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى ابْنَيْ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ: سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ مَا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ الْبَيْضَاءِ إِلَّا فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ.

1440. *Dari Aisyah, ia berkata ketika Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal: Masukkanlah jenazahnya ke dalam masjid sehingga aku bisa menshalatinya. Lalu ada yang menegurnya tentang hal tersebut, maka Aisyah berkata: Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ menshalati jenazah kedua putra Baidha' di masjid, yakni Suhail dan saudaranya.* **(HR. Muslim)** *Dalam riwayat lain: Tidaklah Rasulullah ﷺ menshalati jenazah Suhail bin Al-Baidha' melainkan di dalam masjid.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (973), Tirmidzi (1033), Nasa'i (1967), Abu Daud (3189), Ibnu Majah (1518), Ahmad (23977).

١٤٤١ - وَعَنْ عُرْوَةَ قَالَ: صُلِّيَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ.

1441. *Dari Urwah, ia berkata: Jenazah Abu Bakar dishalati di masjid.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (II/44), Abdurrazzaq (II/526).

١٤٤٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صُلِّيَ عَلَى عُمَرَ فِي الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ سَعِيدٌ وَ مَالِكٌ.

1442. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Jenazah Umar dishalati di masjid.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dan Malik)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (539).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Membawa Jenazah

١٤٤٣ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: مَنِ اتَّبَعَ جِنَازَةً فَلْيَحْمِلْ بِجَوَانِبِ السَّرِيرِ كُلِّهَا فَإِنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ فَلْيَتَطَوَّعْ، وَإِنْ شَاءَ فَلْيَدَعْ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1443. *Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Barang siapa yang mengantarkan jenazah, maka hendaklah ia turut mengusungnya pada semua sisi usungannya, karena itu bagian dari sunnah, lalu jika ia berkehendak maka terus lakukanlah dengan sukarela, namun jika tidak, maka ia boleh meninggalkannya.* **(Diriwayatkan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, Diriwayatkan Ibnu Majah (1478). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5328), *Adh-Dha'ifah* (4530).

Bab Berjalan Cepat ketika Membawa Jenazah Namun Tidak Berlari

١٤٤٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1444. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Cepatkanlah langkah ketika mengusung jenazah, karena jika jenazah itu orang shalih maka berarti kalian telah mendekatkannya kepada kebaikan, dan jika ia tidak demikian, maka berarti keburukan telah kalian letakkan dari pundak kalian."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1315), Muslim (944), Nasa'i (1910), Abu Daud (3181), Ibnu Majah (1477), Ahmad (27304).

١٤٤٥ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: مَرَّتْ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ جِنَازَةٌ تَمْخَضُ مَخْضَ الزِّقِّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «عَلَيْكُمْ الْقَصْدَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1445. *Dari Abu Musa, ia berkata: Pernah ada jenazah diusung melewati Rasulullah ﷺ dengan berguncang-guncang seperti mengguncang tempat air minum, maka beliau bersabda, "Hendaklah kalian berjalan agak perlahan."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (19143).

١٤٤٦ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَإِنَّا لَنَكَادُ نَرْمُلُ بِالْجَنَازَةِ رَمَلًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1446. *Dari Abu Bakrah, ia berkata: Sungguh aku melihat ketika kami bersama Rasulullah ﷺ (mengantar jenazah), kami hampir berlari kecil saat membawa jenazah.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1912), Abu Daud (3182), Ahmad (19862). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1912).

١٤٤٧ - وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ رَافِعٍ قَالَ: أَسْرَعَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى تَقَطَّعَتْ نِعَالُنَا يَوْمَ مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

1447. *Dari Mahmud bin Labid, dari Rafi', ia berkata: Nabi ﷺ berjalan cepat (saat membawa jenazah) hingga tali sandal kita terputus yaitu ketika Sa'ad bin Mu'adz meninggal.* **(HR. Bukhari dalam *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Bukhari dalam kitab tarikhnya (VII/402).

Bab Berjalan di Depan Jenazah dan Berkendara Saat Mengantar Jenazah

Telah disebutkan hadits riwayat Mughirah tentang masalah ini.

١٤٤٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَاحْتَجَّ بِهِ أَحْمَدُ.

1448. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah melihat Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah.* **(HR. Lima Imam, dan Ahmad berdalil dengan riwayat ini)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1007), Nasa'i (1944), Abu Daud (3179), Ibnu Majah (1482), Ahmad (6006). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1668).

١٤٤٩ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اتَّبَعَ جِنَازَةَ ابْنِ الدَّحْدَاحِ مَاشِيًا، وَرَجَعَ عَلَى فَرَسٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. وَفِي رِوَايَةٍ: أُتِيَ بِفَرَسٍ مَعْرُورٍ، فَرَكِبَهُ حِينَ انْصَرَفْنَا مِنْ جَنَازَةِ ابْنِ الدَّحْدَاحِ وَنَحْنُ نَمْشِي حَوْلَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1449. *Dari Jabir bin Samurah, bahwa Nabi ﷺ mengantar jenazah Ibnud Dahdah dengan berjalan kaki, namun pulang dengan naik kuda.* **(HR. Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain: Dibawakan kepada beliau seekor kuda tak berpelana, lalu beliau menaikinya saat kami telah selesai dari menguburkan jenazah Ibnu Dahdah, sementara kami berjalan kaki di samping beliau.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (965), Tirmidzi (1013), Nasa'i (2026), Ahmad (20323).

١٤٥٠ - وَعَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَى نَاسًا رُكْبَانًا فَقَالَ: «أَلَا تَسْتَحْيُونَ إِنَّ مَلَائِكَةَ اللهِ عَلَى أَقْدَامِهِمْ وَأَنْتُمْ عَلَى ظُهُورِ الدَّوَابِّ؟» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1450. *Dari Tsauban, ia berkata: Kami keluar bersama Nabi ﷺ mengantar jenazah, beliau melihat beberapa orang naik hewan tunggangan, lalu beliau bersabda: "Tidakkah kalian malu, sesungguhnya para malaikat Allah berjalan di atas kaki-kaki mereka sedangkan kalian berada di atas punggung hewan tunggangan kalian?"* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1012), Ibnu Majah (1480). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2177), *Al-Misykat* (1672).

١٤٥١ - وَعَنْ ثَوْبَانَ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِدَابَّةٍ وَهُوَ مَعَ جِنَازَةٍ فَأَبَى أَنْ يَرْكَبَهَا فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِدَابَّةٍ فَرَكِبَ فَقِيلَ لَهُ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانَتْ تَمْشِي فَلَمْ أَكُنْ لِأَرْكَبَ وَهُمْ يَمْشُونَ، فَلَمَّا ذَهَبُوا رَكِبْتُ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1451. *Dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditawari hewan tunggangan saat beliau berjalan kaki mengantar jenazah, namun beliau menolak menaikinya. Dan ketika beliau telah selesai dari menguburkan jenazah, lalu ditawari hewan tunggangan maka beliau menaikinya. Ketika beliau ditanya tentang hal tersebut, beliau menjawab: "Sesungguhnya para malaikat berjalan kaki (turut mengantarkan jenazah) sehingga aku tidak mau menaiki hewan tunggangan sementara mereka berjalan kaki, namun setelah para malaikat tersebut pergi maka aku bersedia menaikinya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3177). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Talkhish Ahkamul Janaiz* (hal. 41).

Bab Makruhnya Mengiringi Jenazah dengan Ratapan atau Api

١٤٥٢ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَتْبَعَ جَنَازَةً مَعَهَا رَانَّةٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1452. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang kami turut mengantarkan jenazah yang diiringi (suara ratapan) wanita peratap.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1583), Ahmad (5635). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6810).

١٤٥٣ - وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: أَوْصَى أَبُو مُوسَى حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَقَالَ: لَا تَتْبَعُونِي بِمِجْمَرٍ، قَالُوا: أَوْ سَمِعْتَ فِيهِ شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1453. *Dari Abu Burdah, ia berkata: Abu Musa berwasiat ketika menjelang wafat, ia berkata: Janganlah kalian mengiringi jenazahku dengan pedupaan. Orang-orang bertanya: Apakah engkau mendengar larangan tentangnya? Ia menjawab: Ya, aku pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1487). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1208).

Bab Orang yang Mengantarkan Jenazah Tidak Duduk Hingga Jenazah Diletakkan

١٤٥٤ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجِنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا، فَمَنِ اتَّبَعَهَا فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى تُوضَعَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنُ مَاجَهْ، لَكِنْ إِنَّمَا لِأَبِي دَاوُدَ مِنْهُ «إِذَا اتَّبَعْتُمُ الْجِنَازَةَ فَلَا تَجْلِسُوا حَتَّى تُوضَعَ». وَقَالَ: رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ الثَّوْرِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ فِيهِ «حَتَّى تُوضَعَ فِي الْأَرْضِ» وَرَوَاهُ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ سُهَيْلٍ «حَتَّى تُوضَعَ فِي اللَّحْدِ» وَسُفْيَانُ أَحْفَظُ مِنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ.

1454. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian melihat jenazah diusung maka hendaklah kalian berdiri, dan barang siapa turut mengantarkannya maka hendaklah ia tidak duduk hingga jenazah tersebut diletakkan."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Namun riwayat Abu Daud dengan lafazh: "Jika kalian mengantarkan jenazah maka hendaklah kalian tidak duduk hingga jenazah tersebut diletakkan." Abu Daud berkata: Hadits ini diriwayatkan Ats-Tsauri dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan lafazh: "Hingga diletakkan di tanah." Sedang Abu Muawiyah meriwayatkan dari Suhail dengan lafazh: "Hingga diletakkan di dalam liang lahad." Namun Sufyan Ats-Tsauri lebih kuat hafalannya daripada Abu Muawiyah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1310), Muslim (959), Tirmidzi (1043), Nasa'i (1914), Abu Daud (3173), Ahmad (10811).

١٤٥٥ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ ذَكَرَ الْقِيَامَ فِي الْجَنَائِزِ حَتَّى تُوضَعَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَعَدَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَلِمُسْلِمٍ مَعْنَاهُ.

1455. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ia menyebutkan tentang berdiri ketika melihat jenazah diusung hingga diletakkan, lalu ia berkata: Dahulu Rasulullah ﷺ berdiri, lalu beliau duduk.* **(HR. Nasa'i dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Muslim juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (962), Nasa'i (1917), Tirmidzi (1044), Abu Daud (3175), Ibnu Majah (1544), Ahmad (624).

Bab Berdiri ketika Ada Jenazah Lewat

١٤٥٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ أَوْ تُوضَعَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَلِأَحْمَدَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا رَأَى جَنَازَةً قَامَ حَتَّى تُجَاوِزَهُ. وَلَهُ أَيْضًا عَنْهُ: أَنَّهُ رُبَّمَا تَقَدَّمَ الْجَنَازَةَ فَقَعَدَ حَتَّى إِذَا رَآهَا قَدْ أَشْرَفَتْ قَامَ حَتَّى تُوضَعَ.

1456. *Dari Ibnu Umar, dari Amir bin Rabi'ah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian melihat jenazah diusung maka hendaklah kalian berdiri hingga jenazah tersebut lewat atau diletakkan."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad: Ibnu Umar ketika melihat jenazah, maka ia berdiri hingga jenazah tersebut lewat. Ahmad juga meriwayatkan: Bahwa Ibnu Umar jika ia mendahului jenazah (ke kuburan) maka ia duduk, sehingga jika ia melihat jenazah telah mendekat maka ia berdiri hingga jenazah tersebut diletakkan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1307), Muslim (958), Tirmidzi (1042), Nasa'i (1916), Abu Daud (3172), Ibnu Majah (1542), Ahmad (15260).

١٤٥٧ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا لَهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1457. *Dari Jabir, ia berkata: Pernah ada jenazah diusung melewati kami, maka Nabi ﷺ berdiri dan kami pun ikut berdiri, lalu kami berkata: Wahai Rasulullah, itu adalah jenazah orang Yahudi. Beliau bersabda, "Jika kalian melihat jenazah diusung, hendaklah kalian berdiri."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1311), Muslim (960), Nasa'i (1928), Ahmad (14398).

١٤٥٨ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَقَيْسِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّهُمَا كَانَا قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ: أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ، فَقَالَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِلْبُخَارِيِّ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يَقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ.

1458. *Dari Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad, bahwa ketika keduanya sedang duduk saat berada di Qadisiyah, lalu ada jenazah diusung melewati keduanya,*

maka keduanya berdiri. Kemudian ada yang memberitahu keduanya bahwa jenazah tersebut adalah jenazah penduduk setempat, yakni jenazah orang kafir dzimmi, maka keduanya berkata: Sungguh Rasulullah ﷺ pernah ada jenazah diusung melewati beliau, lalu beliau berdiri. Dan tatkala ada yang memberitahu bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi maka beliau bersabda, "Bukankah ia juga manusia?" **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Abu Laila, ia berkata: Abu Mas'ud dan Qais berdiri saat ada jenazah lewat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1313), Muslim (961), Nasa'i (1921), Ahmad (2330).

١٤٥٩ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَمَرَنَا بِالْقِيَامِ فِي الْجَنَازَةِ، ثُمَّ جَلَسَ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَمَرَنَا بِالْجُلُوسِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ بِنَحْوِهِ.

1459. *Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami berdiri saat ada jenazah lewat, lalu setelah itu beliau duduk dan memerintahkan kami duduk.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semisal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (962), Tirmidzi (1044), Nasa'i (1923), Abu Daud (3175), Ibnu Majah (1544), Ahmad (624).

١٤٦٠ - وَعَنِ ابْنِ سِيرِينَ أَنَّ جَنَازَةً مَرَّتْ بِالْحَسَنِ وَابْنِ عَبَّاسٍ فَقَامَ الْحَسَنُ وَلَمْ يَقُمْ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَقَالَ الْحَسَنُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: أَمَا قَامَ لَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: قَامَ وَقَعَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1460. *Dari Ibnu Sirin, bahwa ada jenazah diusung melewati Hasan dan Ibnu Abbas (yang sedang duduk), lalu Hasan berdiri, dan Ibnu Abbas tetap duduk, maka Hasan bertanya kepada Ibnu Abbas: Bukankah Rasulullah ﷺ berdiri saat ada jenazah lewat? Ibnu Abbas menjawab: Beliau pernah berdiri dan juga pernah duduk.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1925), Ahmad (3116). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (1925), *Al-Misykat* (1683), *Al-Irwa'* (II/193).

❋❋❋

Bab-Bab Menguburkan Jenazah

Bab Mendalamkan Galian Kuburan dan Mengutamakan Lahad daripada Syaq[270]

١٤٦١ - عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: خَرَجْنَا فِي جَنَازَةٍ فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى حَفِيرَةِ الْقَبْرِ فَجَعَلَ يُوصِي الْحَافِرَ وَيَقُولُ: «أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ الرَّأْسِ، وَأَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ الرِّجْلَيْنِ رُبَّ عِذْقٍ لَهُ فِي الْجَنَّةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1461. *Dari seorang sahabat Anshar, ia berkata: Kami pernah keluar mengantarkan jenazah, lalu Rasulullah ﷺ duduk di tepi lubang kubur dan memberikan pengarahan kepada penggali kubur, beliau bersabda, "Luaskan di bagian kepala, dan luaskan di bagian kakinya, semoga ia mendapatkan kemuliaan di surga."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3332), Ahmad (22955). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (744).

١٤٦٢ - وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ الْحَفْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «احْفِرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا وَادْفِنُوا الْاِثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ»، فَقَالُوا: فَمَنْ نُقَدِّمُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «قَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا، وَكَانَ أَبِي ثَالِثَ ثَلَاثَةٍ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ» رَوَاهُ النَّسَائِيّ وَالتِّرْمِذِيُّ بِنَحْوِهِ وَصَحَّحَهُ.

---

270 Lahad adalah galian di dinding dasar kuburan yang mengarah ke kiblat, sedangkan syaq adalah galian di dasar kuburan sebelah tengah.

1462. *Dari Hisyam bin Amir, ia berkata: Kami pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika Perang Uhud, kami berkata: Wahai Rasulullah, jika kami harus menggali satu galian untuk setiap jenazah tentu hal itu sangat berat. Lalu beliau bersabda, "Galilah, dalamkanlah, dan rapikanlah, lalu kuburlah dua atau tiga jenazah dalam satu kuburan." Para sahabat bertanya: Siapakah yang harus kami dahulukan wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Dahulukan yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya." Hisyam berkata: Dan ayahku berada dalam urutan ketiga dari ketiga jenazah yang dimasukkan dalam satu kuburan.* **(HR. Nasa'i)** *Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semisal dan ia menshahihkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1713), Nasa'i (2010), Abu Daud (3215), Ibnu Majah (1560). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (202).

١٤٦٣ - وَعَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ سَعْدُ: اِلْحَدُوا لِي لَحْدًا، وَانْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1463. *Dari Amir bin Sa'ad , ia berkata: Sa'ad berwasiat: Buatkanlah bagiku lahad, lalu tutuplah jenazahku nanti dengan batu bata sebagaimana yang dilakukan pada jenazah Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (966), Nasa'i (2007), Ibnu Majah (1556), Ahmad (1453).

١٤٦٤ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَانَ رَجُلٌ يَلْحَدُ، وَآخَرُ يَضْرَحُ، فَقَالُوا: نَسْتَخِيرُ رَبَّنَا وَنَبْعَثُ إِلَيْهِمَا، فَأَيُّهُمَا سَبَقَ تَرَكْنَاهُ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا فَسَبَقَ صَاحِبُ اللَّحْدِ فَلَحَدُوا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ. وَلِابْنِ مَاجَهْ هَذَا الْمَعْنَى مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَفِيهِ: إِنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ كَانَ يَضْرَحُ، وَإِنَّ أَبَا طَلْحَةَ كَانَ يَلْحَدُ.

1464. *Dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, –ada sahabat yang biasa membuat lahad dan ada yang biasa membuat syaq–, para sahabat berkata: Kami memohon petunjuk kepada Allah, dan kami mengutus orang untuk memanggil keduanya, siapa dari keduanya yang lebih dulu datang maka dialah yang kami serahi untuk menggali kuburan beliau. Maka diutuslah seseorang untuk memanggil keduanya dan ternyata penggali lahad yang lebih dulu datang, maka para sahabat menggali lahad.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Abu Ubaidah adalah sahabat yang biasa menggali syaq, sedang Abu Thalhah adalah sahabat yang biasa menggali lahad.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1557), Ahmad (12007). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1264).

١٤٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اللَّحْدُ لَنَا، وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، قَالَ التِّرْمِذِيُّ: غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

1465. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Lahad adalah untuk kita, dan syaq adalah untuk selain kita."* **(HR. Lima Imam)** *Tirmidzi mengatakan: Hadits gharib, kami tidak mendapatkan periwayatannya kecuali dari jalur ini.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1045), Nasa'i (2009), Abu Daud (3208), Ibnu Majah (1554). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5489).

Bab dari Arah Mana Jenazah Dimasukkan ke Dalam Kuburan, Doa Saat Memasukkannya, dan Anjuran Ikut Menaburkan Tanah pada Kuburan

١٤٦٦ - عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ: هَذَا مِنَ السُّنَّةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَسَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ وَزَادَ ثُمَّ قَالَ: أَنْشِطُوا الثَّوْبَ فَإِنَّمَا يُصْنَعُ هَذَا بِالنِّسَاءِ.

1466. *Dari Abu Ishaq, ia berkata: Al-Harits berwasiat agar dishalati oleh Abdullah bin Yazid. Maka Abdullah bin Yazid pun menshalati jenazahnya, lalu ia memasukkannya ke dalam kuburan dari arah kaki kuburan, seraya berkata: Demikianlah sunnahnya.* **(HR. Abu Daud)** *Sa'id bin Manshur juga meriwayatkannya dalam sunannya dengan tambahan lafazh: Abdullah bin Yazid berkata: Lipatlah kain penutup kuburan ini karena itu dilakukan jika jenazahnya wanita.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3211). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Talkhish Ahkamul Janaiz (hal. 63).

١٤٦٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ» وَفِي لَفْظٍ: «وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1467. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ apabila mayit diletakkan di dalam kuburan beliau membaca: "**Bismillâh, wa 'alâ millati rasulillâh** (Dengan nama Allah dan di atas ajaran Rasulullah)." Dalam lafazh lain: "**Wa 'alâ sunnati rasulillâh** (Dan di atas sunnah Rasulullah)."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1046), Abu Daud (3213), Ibnu Majah (1550), Ahmad (4797). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4796).

١٤٦٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ، فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1468. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ menshalati jenazah seseorang, lalu beliau mendatangi kuburannya, lalu beliau menaburkan tanah pada bagian kepala kuburan tersebut sebanyak tiga kali.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1565). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (751).

Bab Meninggikan Kuburan dan Menyiraminya dengan Air, dan Memberi Tanda Padanya Agar Bisa Dikenali, dan Makruhnya Membangun Kuburan dan Memberi Tulisan Padanya

١٤٦٩ - عَنْ سُفْيَانَ التَّمَّارِ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ ﷺ مُسَنَّمًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ.

1469. *Dari Sufyan At-Tammar, bahwa ia melihat kuburan Nabi ﷺ berbentuk gundukan.* **(HR. Bukhari dalam *shahih*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1390).

١٤٧٠ - وَعَنِ الْقَاسِمِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ: يَا أُمَّهْ بِاللهِ اكْشِفِي لِي عَنْ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ، فَكَشَفَتْ لِي عَنْ ثَلَاثَةِ قُبُورٍ لَا مُشْرِفَةٍ، وَلَا لَاطِئَةٍ مَبْطُوحَةٍ بِبَطْحَاءِ الْعَرْصَةِ الْحَمْرَاءِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1470. *Dari Al-Qasim, ia berkata: Aku masuk ke tempat Aisyah dan aku berkata kepadanya: Wahai ibunda, aku meminta kepadamu dengan nama Allah, bukakanlah untukku kuburan Nabi ﷺ dan kedua sahabatnya. Kemudian Aisyah membukakan untukku sehingga terlihat tiga kuburan yang tidak ditinggikan dan tidak pula diratakan, sementara di atasnya dipenuhi batu-batu kerikil merah.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3220). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2803).

١٤٧١ - وَعَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَا تَدَعْ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

1471. *Dari Abul Hayyaj Al-Asadi, dari Ali, ia berkata: Aku mengutusmu sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu mengutusku dengan misi: Janganlah engkau membiarkan berhala kecuali engkau hancurkan, dan tidak pula kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (969), Tirmidzi (1049), Nasa'i (2031), Abu Daud (3218), Ahmad (743).

١٤٧٢ - وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَشَّ عَلَى قَبْرِ ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ وَوَضَعَ عَلَيْهِ حَصْبَاءَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1472. *Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ memerciki kuburan putranya yaitu Ibrahim, dan beliau menaruh batu kerikil di atasnya.* **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam Al-Musnad (I/360), Al-Umm (I/273), Baihaqi (II/411). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (755).

١٤٧٣ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْلَمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ بِصَخْرَةٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1473. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ memberi tanda pada kuburan Utsman bin Mazh'un dengan batu.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1561). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1267).

١٤٧٤ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُ: نَهَى أَنْ تُجَصَّصَ الْقُبُورُ، وَأَنْ يُكْتَبَ عَلَيْهَا، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهَا، وَأَنْ تُوطَأَ. وَفِي لَفْظِ النَّسَائِيِّ: نَهَى أَنْ يُبْنَى عَلَى الْقَبْرِ أَوْ يُزَادَ عَلَيْهِ أَوْ يُجَصَّصَ أَوْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ.

1474. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ melarang menembok kuburan, duduk di atasnya, dan membuat bangunan di atasnya.* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkan dengan lafazh: Beliau melarang menembok kuburan-kuburan, membuat tulisan di atasnya, membuat bangunan di atasnya, dan menginjaknya. Dalam lafazh riwayat Nasa'i: Beliau melarang membuat bangunan di atas kuburan, atau meninggikannya, atau menemboknya, atau membuat tulisan di atasnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (970), Tirmidzi (1052), Nasa'i (2027), Abu Daud (3225), Ibnu Majah (1562), Ahmad (13735).

Bab yang Dianjurkan Memasukkan Jenazah Wanita

١٤٧٥ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: شَهِدْتُ بِنْتَ رَسُولِ اللهِ ﷺ تُدْفَنُ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ، فَقَالَ: «هَلْ فِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ لَمْ يُقَارِفْ اللَّيْلَةَ؟» فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَنَا، قَالَ: «فَانْزِلْ فِي قَبْرِهَا»، فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَلِأَحْمَدَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رُقَيَّةَ لَمَّا مَاتَتْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَدْخُلِ الْقَبْرَ رَجُلٌ قَارَفَ اللَّيْلَةَ أَهْلَهُ»، فَلَمْ يَدْخُلْ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْقَبْرَ.

1475. *Dari Anas, ia berkata: Aku hadir saat penguburan jenazah putri Rasulullah ﷺ, sementara beliau duduk di tepi kuburan dan kedua mata beliau mengalirkan air mata, beliau bersabda, "Siapakah di antara kalian yang tadi malam tidak menggauli istrinya?" Abu Thalhah menjawab: Saya. Lalu beliau bersabda, "Turunlah engkau ke dalam kuburnya."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Ahmad juga meriwayatkan dari Anas, bahwa saat Ruqayyah meninggal, Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah masuk ke dalam kuburnya orang yang telah menggauli istrinya tadi malam." Maka Utsman bin Affan tidak masuk ke dalam kubur.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1285), Ahmad (11866).

Bab Adab Duduk dan Berjalan di Kuburan

١٤٧٦ - عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي جِنَازَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ، فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَجَلَسْنَا مَعَهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1476. *Dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ mengantarkan jenazah salah seorang laki-laki Anshar. Kami sampai di kuburan namun galian lahad belum selesai, maka Rasulullah ﷺ duduk menghadap kiblat dan kami pun duduk bersama beliau.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3212). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1713).

١٤٧٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1477. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh salah seorang dari kalian duduk di atas bara api sehingga membakar pakaiannya lalu mengenai kulitnya itu lebih baik baginya daripada ia duduk di atas kuburan."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (971), Nasa'i (2044), Abu Daud (3228), Ibnu Majah (1566), Ahmad (8811).

١٤٧٨ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ قَالَ: رَآنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ مُتَّكِئًا عَلَى قَبْرٍ فَقَالَ: «لَا تُؤْذِ صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ»، أَوْ «لَا تُؤْذِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1478. *Dari Amru bin Hazm, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ melihatku bersandar pada kuburan, maka beliau bersabda, "Janganlah engkau menyakiti penghuni kuburan ini." Atau beliau mengatakan, "Janganlah engkau menyakitinya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2045), Ahmad (27915). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1721).

١٤٧٩ - وَعَنْ بَشِيرِ ابْنِ الْخَصَاصِيَةِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي نَعْلَيْنِ بَيْنَ الْقُبُورِ فَقَالَ: «يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِهِمَا» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1479. *Dari Basyir bin Al-Khashashiyah, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki berjalan di antara kuburan-kuburan dengan memakai sandal, lalu beliau bersabda, "Wahai pemakai sandal sabtiyah*[271]*, lepaskanlah sandalmu."*[272] **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2048), Abu Daud (1568), Ahmad (20260). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (760), *Shahihul Jami'* (7913).

Bab Mengubur Jenazah di Malam Hari

١٤٨٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَاتَ إِنْسَانٌ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعُودُهُ، فَمَاتَ بِاللَّيْلِ فَدَفَنُوهُ لَيْلًا؛ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: «مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟» قَالُوا: كَانَ اللَّيْلُ فَكَرِهْنَا، وَكَانَتْ ظُلْمَةٌ أَنْ نَشُقَّ عَلَيْكَ، فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَدُفِنَ أَبُو بَكْرٍ لَيْلًا.

1480. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ada seorang sahabat yang biasa dijenguk Rasulullah ﷺ meninggal. Sahabat tersebut meninggal di malam hari dan dikuburkan pula pada malam tersebut. Keesokan harinya mereka menceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bertanya, "Apa yang menghalangi kalian untuk memberitahuku?" Mereka menjawab: Saat itu sudah malam dan gelap sehingga kami tidak ingin menyusahkanmu. Kemudian beliau mendatangi kuburan sahabat tersebut, lalu beliau menshalatinya.* **(HR. Bukhari dan Ibnu Majah)** *Bukhari mengatakan: Abu Bakar dikuburkan di malam hari.*

---

271 Sandal sabtiyah adalah sandal yang terbuat dari kulit yang sudah dihilangkan bulu-bulunya, yang mana saat itu termasuk sandal mewah.

272 Hadits ini menjadi dalil dilarangnya masuk area kuburan dengan memakai sandal, sedang menurut pendapat Ibnu Hazm dan Khaththabi bahwa boleh masuk area kuburan dengan memakai sandal selain sabtiyah karena sandal sabtiyah adalah sandal kemewahan atau kesombongan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1247), Muslim (956), Abu Daud (3203), Ibnu Majah (1530), Ahmad (8420).

١٤٨١ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا عَلِمْنَا بِدَفْنِ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَتَّى سَمِعْنَا صَوْتَ الْمَسَاحِي مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ لَيْلَةَ الْأَرْبِعَاءِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1481. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami tidak mengetahui penguburan jenazah Rasulullah ﷺ hingga kami mendengar suara orang-orang lewat di akhir malam, yaitu malam Rabu.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (23812, 25518, 25817).

١٤٨٢ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَى نَاسٌ نَارًا فِي الْمَقْبَرَةِ فَأَتَوْهَا، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الْقَبْرِ يَقُولُ: «نَاوِلُونِي صَاحِبَكُمْ»، وَإِذَا هُوَ الَّذِي كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالذِّكْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1482. *Dari Jabir, ia berkata: Para sahabat melihat ada nyala api di pekuburan, lalu mereka mendatanginya, dan mereka mendapati Rasulullah ﷺ berada di sana dan beliau bersabda, "Serahkan kepadaku penanganan kawan kalian ini." Dan ternyata ia adalah orang yang biasa mengeraskan bacaan dzikir.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3164). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2751).

Bab Mendoakan Mayit Setelah Dikubur

١٤٨٣ - عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: «اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1483. *Dari Utsman, ia berkata: Nabi ﷺ biasa apabila telah selesai mengubur mayit beliau berdiri di samping kuburnya lalu beliau bersabda, "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian ini dan berdoalah agar ia diberikan ketetapan karena sesungguhnya sekarang ia sedang menghadapi pertanyaan."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3221). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (945, 4760).

١٤٨٤ - وَعَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ وَحَكِيمِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالُوا: إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ: يَا فُلَانُ قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَا فُلَانُ قُلْ: رَبِّيَ اللهُ، وَدِينِي الْإِسْلَامُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ ثُمَّ يَنْصَرِفُ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1484. *Dari Rasyid bin Sa'ad, Dhamrah bin Habib, dan Hakim bin Umair, mereka berkata: Jika kuburan mayit telah diratakan, dan orang-orang telah pergi, maka dianjurkan ada seseorang yang mengatakan di atas kuburan tersebut: Wahai Fulan, ucapkanlah 'Lâ ilâha illallâh, asyhadu an lâ ilâha illallâh (tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah)' sebanyak tiga kali. Wahai Fulan, katakanlah bahwa Rabbku adalah Allah, agamaku Islam, dan nabiku adalah Muhammad ﷺ. Kemudian ia pergi.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, Riwayat tidak ada asalnya, dan tidak ada riwayat yang shahih tentang amalan tersebut dari Nabi ﷺ ataupun dari para sahabat. Amalan ini adalah amalan bid'ah sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Albani dalam *Ahkamul Janaiz* (hal. 155-156).

Bab Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid atau Memberi Penerangan Padanya

١٤٨٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1485. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah melaknat orang-orang Yahudi, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (437), Muslim (530), Nasa'i (2047), Abu Daud (3227), Ahmad (7311).

١٤٨٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1486. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang berziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid atau memberi penerangan padanya.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (320), Nasa'i (2043), Abu Daud (3236), Ibnu Majah (1575). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 297-298) dengan lafazh seperti ini. Adapun lafazh wanita yang berziarah kubur dan menjadikan kuburan sebagai masjid ada penguat dari jalur lain, sedangkan lafazh memberikan penerangan pada kuburan, tidak ada penguat dari jalur lain.

Bab Sampainya Amal yang Dihadiahkan kepada Mayit

١٤٨٧ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ نَذَرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَنْحَرَ مِائَةَ بَدَنَةٍ، وَأَنَّ هِشَامَ بْنَ الْعَاصِ نَحَرَ حِصَّتَهُ خَمْسِينَ، وَأَنَّ عَمْرًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: «أَمَّا أَبُوكَ فَلَوْ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيدِ فَصُمْتَ وَتَصَدَّقْتَ عَنْهُ نَفَعَهُ ذَلِكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1487. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Al-Ash bin Wa'il pernah bernadzar semasa jahiliah untuk menyembelih seratus ekor unta, lalu Hisyam bin 'Ash menyembelih (atas nama ayahnya) separuh nadzar tersebut yaitu 50 ekor unta*[273]*, dan Amr bin 'Ash menanyakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Seandainya ayahmu beriman, maka puasa dan sedekahmu atas nama dirinya akan bermanfaat baginya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (6665). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (484).

١٤٨٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَلَمْ يُوصِ، أَفَيَنْفَعُهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ: «نَعَمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1488. *Dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: Sesungguhnya ayahku telah meninggal dan ia tidak meninggalkan wasiat, apakah aku*

273 Karena Al-'Ash meninggalkan dua putra yaitu Hisyam dan Amru.

boleh bersedekah atas nama ayahku? Beliau menjawab, "Ya." **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3652), Ibnu Majah (2716), Ahmad (8624).

١٤٨٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ أُمِّي اُفْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1489. *Dari Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: Sesungguhnya ibuku meninggal secara mendadak, dan saya kira seandainya ia sempat berbicara tentu ia akan mewasiatkan sedekah, maka apakah ia mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya? Beliau menjawab, "Ya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1388), Muslim (1004), Nasa'i (3649), Abu Daud (2881), Ibnu Majah (2717), Ahmad (23730).

١٤٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ، أَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا، فَأَنَا أُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا. **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.**

1490. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Sesungguhnya ibuku telah meninggal, apakah akan bermanfaat bagi dirinya jika aku bersedekah atas nama dirinya? Beliau menjawab, "Ya." Lelaki tersebut berkata lagi: Sesungguhnya aku memiliki sebuah kebun, dan aku menjadikanmu sebagai saksi bahwa sungguh aku telah menyedekahkannya atas nama ibuku.* **(HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2756), Tirmidzi (669), Nasa'i (3654), Abu Daud (2882), Ahmad (3494).

١٤٩١ - وَعَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ أُمَّهُ مَاتَتْ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «سَقْيُ الْمَاءِ» قَالَ الْحَسَنُ: فَتِلْكَ سِقَايَةُ آلِ سَعْدٍ بِالْمَدِينَةِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.**

1491. *Dari Hasan, dari Sa'ad bin Ubadah, bahwa ibunya meninggal, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, bolehkah aku bersedekah atas nama dirinya? Beliau menjawab, "Ya." Sa'ad bertanya lagi: Sedekah apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "Memberi air (minum)." Al-Hasan berkata: Itulah awal keluarga Sa'ad mengurusi sedekah air minum di Madinah.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (3666), Ahmad (21953) dari jalur Al-Hasan, dan diriwayatkan Nasa'i (3664), Ibnu Majah (3684) dari jalur Sa'id bin Musayyib. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1113).

Bab Takziyah kepada Orang yang Terkena Musibah, Pahala Bersabar, Perintah Bersabar, dan Apa yang Diucapkan Saat Bertakziyah

١٤٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1492. *Dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar bin Amru bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang mukmin bertakziyah kepada saudaranya yang terkena musibah kecuali niscaya Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan pada Hari Kiamat."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (764). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (I/5752), *Shahih Ibnu Majah* (1301), *Al-Irwa'* (764).

١٤٩٣ - وَعَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1493. *Dari Al-Aswad, dari Abdullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang bertakziyah kepada orang yang sedang terkena musibah, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang terkena musibah tersebut."* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1073), Ibnu Majah (1602). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (765), *Dha'iful Jami'* (5696).

١٤٩٤ - وَعَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ وَلَا مُسْلِمَةٍ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَذْكُرُهَا وَإِنْ قَدُمَ عَهْدُهَا فَيُحْدِثُ لِذَلِكَ اسْتِرْجَاعًا إِلَّا جَدَّدَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَأَعْطَاهُ مِثْلَ أَجْرِهَا يَوْمَ أُصِيبَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1494. *Dari al-Husain bin Ali, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim maupun muslimah yang terkena suatu musibah, lalu ia mengingatnya kembali meskipun peristiwanya telah lama berlalu sehingga ia mengucapkan kembali kalimat:* ***Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*** *(sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami kembali) kecuali niscaya Allah Tabaaraka wa Ta'ala menjadikannya baru sehingga Dia memberikan pahala kepadanya lagi sebagaimana pahala saat musibah tersebut menimpanya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1600), Ahmad (1736). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5434), *Adh-Dha'ifah* (4551).

١٤٩٥ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1495. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kesabaran itu letaknya saat awal kejadian."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1283), Muslim (926), Tirmidzi (988), Nasa'i (1869), Abu Daud (3124), Ibnu Majah (1596), Ahmad (12049).

١٤٩٦ - وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَجَاءَتِ التَّعْزِيَةُ سَمِعُوا قَائِلًا يَقُولُ: إِنَّ فِي اللهِ عَزَاءً مِنْ كُلِّ مُصِيبَةٍ، وَخَلَفًا مِنْ كُلِّ هَالِكٍ، وَدَرَكًا مِنْ كُلِّ فَائِتٍ، فَبِاللهِ فَثِقُوا وَإِيَّاهُ فَارْجُوا، فَإِنَّ الْمُصَابَ مَنْ حُرِمَ الثَّوَابَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1496. *Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, maka orang-orang yang bertakziyah pun berdatangan, dan tiba-tiba mereka mendengar ada yang berkata: Sesungguhnya ada pada Allahlah harapan baik dari setiap musibah yang menimpa, pengganti dari setiap yang rusak,*

dan tercapainya apa yang terlewat. Oleh karena itu, yakinlah kepada Allah dan kembalilah kepadanya, karena sebenarnya orang yang terkena musibah adalah orang yang terhalang dari mendapatkan pahala. **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Maudhu' (palsu), HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/361), *Al-Umm* (I/278), Baihaqi (IV/60). Dimaudhu'kan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (5384).

١٤٩٧ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا»، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قَالَتْ: مَنْ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، قَالَتْ: ثُمَّ عَزَمَ اللهُ لِي فَقُلْتُهَا، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَتَزَوَّجْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

1497. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan:* ***Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, allâhumma'jurnî fî mushibatî wa akhlif lî khairan minhâ*** *(sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya kami kembali. Ya Allah, berilah pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku, dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya), kecuali niscaya Allah memberikan pahala kepadanya atas musibah yang menimpanya dan Allah akan memberikan pengganti yang lebih baik darinya." Ummu Salamah menuturkan: Ketika Abu Salamah meninggal, ia berkata: Siapakah dari sahabat Rasulullah ﷺ yang lebih baik dari Abu Salamah? Ummu Salamah kembali menuturkan: Kemudian Allah memantapkan diriku untuk mengucapkan doa tersebut sehingga aku berdoa:* ***Allâhumma'jurnî fî mushîbatî wa akhlif lî khairan minhâ*** *(Ya Allah, berilah pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku, dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya). Kemudian aku menikah dengan Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (918), Tirmidzi (977), Nasa'i (1825), Abu Daud (3119), Ibnu Majah (1447), Ahmad (25958).

Bab Membuat Makanan untuk Keluarga Mayit, dan Larangan bagi Keluarga Mayit Membuat Makanan untuk Orang Lain

١٤٩٨ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1498. *Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Ketika datang berita kematian Ja'far saat ia terbunuh, Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian membuat makanan untuk keluarga Ja'far karena telah datang kepada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (998), Ibnu Majah (1610), Abu Daud (3132), Ahmad (1754). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1015).

١٤٩٩ - وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الْاِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1499. *Dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali, ia berkata: Kami (para sahabat) menganggap berkumpul-kumpul di keluarga mayit dan membuat makanan setelah penguburan mayit adalah termasuk perbuatan niyahah (meratapi mayit).* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1612), Ahmad (6866). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Talkhish Ahkamul Janaiz* (hal. 73).

١٥٠٠ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: كَانُوا يَعْقِرُونَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَقَرَةً أَوْ شَاةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

1500. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada penyembelihan dalam Islam (yaitu saat ada yang meninggal)."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Abu Daud mengatakan: Abdurrazzaq berkata: Pada masa jahiliah orang-orang biasa menyembelih seekor sapi atau kambing di atas kuburan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (3222), Ahmad (12620). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7535), *Ash-Shahihah* (2436).

Bab Menangisi Mayit dan Tangisan yang Dilarang

١٥٠١ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أُصِيبَ أَبِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَبْكِي، فَجَعَلُوا يَنْهَوْنِي وَرَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يَنْهَانِي، فَجَعَلَتْ عَمَّتِي فَاطِمَةُ تَبْكِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَبْكِينَ أَوْ لَا تَبْكِينَ مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1501. *Dari Jabir, ia berkata: Ayahku terbunuh pada Perang Uhud sehingga aku menangis. Orang-orang melarangku menangis namun Rasulullah ﷺ tidak melarangku, lalu bibiku, Fatimah juga ikut menangis, maka Nabi ﷺ bersabda, "Engkau menangis atau tidak menangis, sesungguhnya para malaikat tetap menaungkan sayapnya padanya hingga kalian mengangkatnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1244), Muslim (2471), Nasa'i (1842), Ahmad (13775).

١٥٠٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَبَكَتِ النِّسَاءُ فَجَعَلَ عُمَرُ يَضْرِبُهُنَّ بِسَوْطِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ وَقَالَ: «مَهْلًا يَا عُمَرُ»، ثُمَّ قَالَ: «إِيَّاكُنَّ وَنَعِيقَ الشَّيْطَانِ» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّهُ مَهْمَا كَانَ مِنَ الْعَيْنِ وَالْقَلْبِ فَمِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنَ الرَّحْمَةِ، وَمَا كَانَ مِنَ الْيَدِ وَاللِّسَانِ فَمِنَ الشَّيْطَانِ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

1502. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Zainab putri Rasulullah ﷺ meninggal, maka orang-orang perempuan menangis, lalu Umar memukulkan cemetinya kepada mereka, lalu Rasulullah ﷺ memegang tangan Umar seraya bersabda, "Pelan-pelan wahai Umar". Kemudian beliau bersabda (kepada kaum wanita), "Jauhilah oleh kalian tangisan ratapan setan." Lalu beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya selama wujud kesedihan itu dari mata dan hati maka itu adalah berasal dari Allah dan rasa sayang. Adapun jika itu dari tangan dan lisan maka itu adalah dari setan."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (2128, 3093). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (47, 2215, 2989).

١٥٠٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ وَجَدَهُ فِي غَشِيَّةٍ، فَقَالَ: «قَدْ قَضَى» فَقَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَبَكَى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ

بُكَاءَهُ بَكَوْا؛ قَالَ: «أَلَا تَسْمَعُونَ أَنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا»، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1503. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Sa'ad bin Ubadah merasakan sakit yang ia derita, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Tatkala beliau masuk, beliau mendapatinya sedang pingsan, lalu beliau bertanya, "Apakah ia telah meninggal?" Para sahabat menjawab: Belum, wahai Rasulullah. Kemudian beliau menangis, dan para sahabat pun turut menangis saat melihat beliau menangis, lalu beliau bersabda, "Tidakkah kalian mendengar bahwa sesungguhnya Allah tidak mengadzab akibat tangisan mata atau kesedihan hati, akan tetapi Allah mengadzab –atau merahmati– akibat ini." Lalu beliau memberi isyarat ke lisan beliau.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1304), Muslim (924).

١٥٠٤ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ»، فَعَادَ الرَّسُولُ فَقَالَ: إِنَّهَا أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيَنَّهَا، قَالَ: فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قَالَ: فَانْطَلَقْتُ مَعَهُمْ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شَنَّةٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ سَعْدٌ: مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1504. *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Ketika kami sedang bersama Nabi ﷺ, salah seorang putri beliau mengutus seseorang untuk memberitahu beliau bahwa anaknya sedang sakaratul maut, maka beliau bersabda kepada utusan tersebut, "Sampaikan kepadanya bahwa milik Allahlah apa yang diambil-Nya dan apa yang Dia beri, dan segala sesuatu telah ditetapkan ajalnya. Oleh karena itu hendaklah ia bersabar dan mengharap pahalanya." Beberapa saat kemudian utusan tersebut datang kembali dan berkata: Sesungguhnya putrimu bersumpah dengan nama Allah agar engkau datang menjenguknya. Usamah berkata: Nabi ﷺ kemudian berdiri demikian pula Sa'ad bin Ubadah dan Mu'adz bin Jabal. Usamah berkata: Lalu aku ikut pergi bersama mereka, (setelah sampai) maka anak tersebut dipangkukan kepada beliau, sementara*

nafasnya berbunyi nyaring seperti halnya bunyi geriba air yang kosong waktu digoyang, lalu kedua mata beliau mengalirkan air mata, maka Sa'ad berkata: Apa ini wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Ini adalah rasa kasih sayang yang Allah jadikan di hati hamba-hamba-Nya, dan sesungguhnya Allah merahmati hamba-hambanya yang berkasih sayang." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1284), Muslim (923), Nasa'i (1868), Abu Daud (3125), Ahmad (21269).

١٥٠٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ لَمَّا مَاتَ حَضَرَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَتْ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَعْرِفُ بُكَاءَ أَبِي بَكْرٍ مِنْ بُكَاءِ عُمَرَ وَأَنَا فِي حُجْرَتِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1505. *Dari Aisyah, bahwasanya ketika Sa'ad bin Mu'adz meninggal, Rasulullah ﷺ hadir di sisinya, begitu pula Abu Bakar dan Umar. Aisyah menuturkan: Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku mengenali suara tangisan Abu Bakar dari suara tangisan Umar, sementara aku sedang berada di dalam kamarku.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (24573). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (67).

١٥٠٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا قَدِمَ مِنْ أُحُدٍ سَمِعَ نِسَاءً مِنْ عَبْدِ الْأَشْهَلِ يَبْكِينَ عَلَى هَلْكَاهِنَّ، فَقَالَ: «لَكِنْ حَمْزَةُ لَا بَوَاكِيَ لَهُ»، فَجِئْنَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ فَبَكَيْنَ عَلَى حَمْزَةَ عِنْدَهُ، فَاسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «يَا وَيْحَهُنَّ أَنْتُنَّ هَاهُنَا تَبْكِينَ حَتَّى الْآنَ، مُرُوهُنَّ فَلْيَرْجِعْنَ وَلَا يَبْكِينَ عَلَى هَالِكٍ بَعْدَ الْيَوْمِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1506. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ ketika datang dari Perang Uhud, beliau mendengar wanita-wanita keluarga Abdul Asyhal menangisi orang-orang yang meninggal dari keluarga mereka, lalu beliau bersabda, "Akan tetapi Hamzah, tidak ada yang menangisinya." Kemudian datanglah kaum wanita Anshar, mereka menangisi Hamzah di dekat beliau, lalu beliau bangkit seraya bersabda, "Wahai kalian, mengapa kalian terus menangis di sini hingga sekarang? Suruhlah mereka pulang dan tidak tidak lagi menangisi yang meninggal setelah ini."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1591), Ahmad (4964, 5538). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1293).

١٥٠٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ جَاءَ يَعُودُ عَبْدَ اللهِ بْنَ ثَابِتٍ فَوَجَدَهُ قَدْ غُلِبَ، فَصَاحَ بِهِ فَلَمْ يُجِبْهُ، فَاسْتَرْجَعَ وَقَالَ: «غُلِبْنَا عَلَيْكَ يَا أَبَا الرَّبِيعِ»، فَصَاحَ النِّسْوَةُ وَبَكَيْنَ، فَجَعَلَ ابْنُ عَتِيكٍ يُسَكِّنُهُنَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «دَعْهُنَّ فَإِذَا وَجَبَ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ» قَالُوا: وَمَا الْوُجُوبُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الْمَوْتُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1507. *Dari Jabir bin 'Atik, bahwa Rasulullah ﷺ datang menjenguk Abdullah bin Tsabit, dan beliau mendapatinya telah pingsan, lalu beliau meneriakinya namun ia tidak menjawab, lalu beliau mengucapkan* ***'Innâ lillahi wa innâ ilaihi râji'ûn'*** *dan beliau bersabda, "Kami tidak mampu menyadarkanmu wahai Abu Rabi'." Kemudian kaum wanita berteriak menangis, lalu Ibnu Atik berusaha menenangkan mereka, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan mereka, dan jika sudah datang kepastian maka janganlah ada wanita yang menangis." Para sahabat bertanya: Apa yang dimaksud dengan kepastian wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Kematian."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**[274]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (1846, 3195), Abu Daud (3111). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (1398).

Bab Larangan Menangisi Mayit Secara Berlebih-Lebihan, Meratapinya, Mencakar Wajah, Mengacak-Acak Rambut dan Semisalnya, Serta Diperkenankannya Sedikit Membicarakan Sifat Mayit

١٥٠٨ - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

274 Untuk mendudukkan hadits-hadits yang melarang dan yang memperbolehkan menangis saat ada kematian yaitu bahwa larangan itu diartikan sebagai larangan yang mutlak dan terikat dengan lamanya berlalu dari saat kematian, yaitu yang mengarah kepada teriakan histeris dan semacamnya, sedangkan yang diperbolehkan adalah sekadar menangis yang ditandai dengan menetesnya air mata dan suara yang tidak mungkin dapat dicegah.

1508. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bukanlah dari golongan kami orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, dan meratapi mayit dengan mengeluarkan kata-kata jahiliah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1294, 3519), Muslim (103), Tirmidzi (999), Nasa'i (1860), Ibnu Majah (1584), Ahmad (3650).

١٥٠٩ - وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: وَجِعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا فَغُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيءَ مِنْهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَرِيءَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1509. *Dari Abu Burdah, ia berkata: Abu Musa sakit parah hingga ia pingsan dalam pangkuan istrinya, lalu istrinya berteriak histeris, dan Abu Musa tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika siuman, ia berkata: Aku berlepas diri dari orang yang mana Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya beliau berlepas diri dari wanita yang mengeraskan suara tangisannya, wanita yang mencukur rambutnya saat terkena musibah, dan wanita yang merobek-robek bajunya (saat meratapi kematian).* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari secara mu'allaq dalam bab *Mâ Yunha 'anil Halq 'indal Mushibah,* Muslim (104), Nasa'i (1861), Abu Daud (3130), Ibnu Majah (1586), Ahmad (19041).

١٥١٠ - وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّهُ مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1510. *Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang diratapi kematiannya maka ia tersiksa dengan ratapan tersebut."*[275] **(HR. Muttafaq 'alaih)**

---

275 Ini terjadi ketika ia mewasiatkan keluarganya agar meratapi dirinya saat meninggal, atau ia telah mengetahui kebiasaan ratapan tersebut namun semasa hidup ia tidak melarangnya atau ia tidak berpesan agar tidak diratapi kematiannya. Namun jika ia telah mengingkarinya semasa hidup atau telah berpesan agar kematiannya tidak diratapi, akan tetapi keluarganya masih melakukannya maka siksaan tersebut berupa rasa duka karena melihat keluarganya menyelisihi perintahnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1291), Muslim (933), Tirmidzi (1000), Ahmad (17737).

١٥١١ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ» وَفِي رِوَايَةٍ «بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1511. *Dari Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang meninggal tersiksa dengan tangisan orang yang masih hidup." Dalam riwayat lain: "Dengan sebagian tangisan keluarganya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1288), Muslim (930), Tirmidzi (1002), Nasa'i (1855), Ibnu Majah (2595), Ahmad (181, 266).

١٥١٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1512. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang yang meninggal tersiksa dengan tangisan keluarganya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1304), Muslim (924).

١٥١٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ: «إِنَّ اللهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ»

1513. *Dari Aisyah, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar akan menambah adzab orang kafir karena tangisan keluarganya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang meninggal tersiksa dalam kuburnya karena ia diratapi kematiannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1288), Muslim (927-930), Tirmidzi (1002), Nasa'i (1853), Ibnu Majah (1593), Ahmad (290, 6147).

١٥١٤ - وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ» وَقَالَ: «النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1514. *Dari Abu Malik Al-Asy'ari, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Empat hal pada umatku yang termasuk kebiasaan jahiliah yang belum mereka tinggalkan, yaitu membanggakan garis keturunan, menghinakan garis keturunan, menggantungkan turunnya hujan dengan bintang-bintang, dan meratapi kematian." Beliau juga bersabda, "Wanita yang meratapi kematian jika ia tidak bertaubat sebelum ia meninggal maka pada hari kiamat ia dibangkitkan dalam keadaan memakai pakaian dari aspal (sehingga mudah terbakar) dan seluruh kulit mereka berkudis sehingga seperti memakai baju kurung dari kudis."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (934), Tirmidzi (1001), Ahmad (9101).

١٥١٥ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ إِذَا قَالَتِ النَّائِحَةُ: وَاعَضُدَاهُ وَانَاصِرَاهُ وَاكَاسِبَاهُ، جُبِذَ الْمَيِّتُ وَقِيلَ لَهُ: أَنْتَ عَضُدُهَا أَنْتَ نَاصِرُهَا أَنْتَ كَاسِبُهَا؟» رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي لَفْظٍ: «مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ بَاكِيهِ فَيَقُولُ: وَاجَبَلَاهُ وَاسَنَدَاهُ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ إِلَّا وُكِّلَ بِهِ مَلَكَانِ يَلْهَزَانِهِ أَهَكَذَا كُنْتَ؟» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1515. *Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang meninggal tersiksa karena tangisan orang yang masih hidup, yaitu jika wanita yang meratapinya mengatakan: 'Wahai penanggung jawabku, wahai penolongku, wahai pemberi nafkahku,' maka mayit yang diratapi tersebut akan diseret (oleh malaikat) dan dikatakan kepadanya: Benarkah engkau penanggung jawabnya, penolongnya dan pemberinya nafkah?"* **(HR. Ahmad)** *Dalam lafazh lain: "Tidaklah seseorang meninggal lalu ada yang menangisi dan meratapinya dengan mengatakan: 'Wahai pelindungku, wahai sandaranku, dan ratapan lainnya,' kecuali niscaya ada dua malaikat yang menyeret mayit yang diratapi tersebut dan keduanya mengatakan: 'Benarkah engkau demikian?'"* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (19217), Tirmidzi (1003). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (35233).

١٥١٦ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ فَجَعَلَتْ أُخْتُهُ عَمْرَةُ تَبْكِي: وَاجَبَلَاهُ وَاكَذَا وَاكَذَا تُعَدِّدُ عَلَيْهِ، فَقَالَ حِينَ أَفَاقَ: مَا قُلْتِ شَيْئًا إِلَّا قِيلَ لِي أَنْتَ كَذَلِكَ؛ فَلَمَّا مَاتَ لَمْ تَبْكِ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1516. *Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Abdullah bin Rawahah pingsan, lalu saudarinya, Amrah menangisinya seraya berkata: Wahai pelindungku, wahai begini dan wahai begitu secara berulang-ulang. Ketika siuman, Abdullah bin Rawahah berkata: Tidaklah engkau menangisiku dengan mengatakan suatu kata ratapan kecuali perkataan tersebut ditanyakan malaikat kepadaku: Benarkah engkau demikian? Maka ketika Abdullah bin Rawahah meninggal, saudarinya tersebut tidak lagi menangisinya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4268).

١٥١٧ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ، فَقَالَتْ فَاطِمَةُ: وَاكَرْبَ أَبَتَاهُ، فَقَالَ: «لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ» فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ، يَا أَبَتَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ يَا أَبَتَاهُ إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهُ فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ: أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ التُّرَابَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1517. *Dari Anas, ia berkata: Ketika sakit yang diderita Nabi ﷺ semakin parah, beliau mulai nampak kepayahan karenanya, maka Fatimah berkata: Wahai ayahku, alangkah berat sakit yang engkau derita. Beliau menjawab, "Setelah hari ini, tidak ada lagi penderitaan pada ayahmu." Tatkala beliau meninggal, Fatimah berkata: Wahai ayahku, sungguh ia telah mendatangi panggilan Rabb-nya. Wahai ayahku, sungguh Surga Firdaus tempat tinggalnya. Wahai ayahku, kepada Malaikat Jibril kami menyampaikan berita duka. Tatkala beliau dikubur, Fatimah berkata: Sampai hatikah kalian menaburkan tanah di atas jenazah Rasulullah ﷺ.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4462), Ibnu Majah (1630).

١٥١٨ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَوَضَعَ فَمَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى صُدْغَيْهِ وَقَالَ: وَانَبِيَّاهُ وَاخَلِيلَاهُ وَاصَفِيَّاهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1518. *Dari Anas, bahwa Abu Bakar masuk ke tempat Nabi ﷺ setelah beliau wafat, lalu ia menempelkan mulutnya di antara kedua mata beliau, dan ia meletakkan kedua tangannya pada kedua pelipis beliau seraya berkata: Wahai nabiku, wahai kekasihku, wahai pilihanku.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (23509). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syama'il* (328).

Bab Tidak Membicarakan Aib Orang yang Sudah Meninggal

١٥١٩ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

1519. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencela orang yang sudah meninggal karena mereka telah menjumpai apa yang telah mereka lakukan (di dunia)."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1393, 6516), Nasa'i (1936), Ahmad (24942).

١٥٢٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَسُبُّوا أَمْوَاتَنَا فَتُؤْذُوا أَحْيَاءَنَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1520. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah meninggal di antara kita sehingga kalian menyakiti orang yang masih hidup di antara kita."*[276] **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (4775), Ahmad (2729). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2315).

276 Yaitu kerabatnya.

Bab Anjuran Ziarah Kubur bagi Kaum Laki-Laki dan Tidak bagi Perempuan, Serta Bacaan ketika Memasuki Area Kuburan

١٥٢١ - عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1521. *Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur, lalu telah diizinkan bagi Muhammad untuk berziarah ke kuburan ibunya, maka berziarahlah ke kuburan karena ia bisa mengingatkan akhirat."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (977, 1977), Tirmidzi (1054), Nasa'i (2032, 3713).

١٥٢٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ، فَقَالَ: «اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1522. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ berziarah ke kuburan ibu beliau lalu beliau menangis sehingga orang-orang yang berada di sekitar beliau turut menangis, lalu beliau bersabda, "Aku telah meminta izin kepada Rabbku untuk memohonkan ampun bagi ibuku namun Dia tidak mengizinkanku, lalu aku meminta izin untuk mengunjungi kuburan ibuku dan Dia mengizinkanku, maka berziarahlah ke kuburan karena ia bisa mengingatkan kepada kematian."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (976), Nasa'i (2034), Abu Daud (3234), Ibnu Majah (1569), Ahmad (9395).

١٥٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1523. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang berziarah kubur.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1056), Ibnu Majah (1576), Ahmad (8244). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (774), *Shahihul Jami'* (5109).

١٥٢٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْمَقَابِرِ فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ؟ قَالَتْ: مِنْ قَبْرِ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقُلْتُ لَهَا: أَلَيْسَ كَانَ نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ.

1524. *Dari Abdullah bin Abu Mulaikah, bahwa Aisyah pernah pada suatu hari kembali dari kuburan, lalu aku bertanya kepadanya: Wahai ummul mukminin, dari manakah ibunda? Ia menjawab: Dari kuburan saudaraku, Abdurrahman. Aku bertanya lagi: Bukankah Rasulullah ﷺ telah melarang ziarah kubur? Ia menjawab: Benar, dahulu beliau melarangnya, lalu kemudian beliau memerintahkan untuk menziarahinya.* **(HR. Al-Atsram dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Hakim (I/532), Baihaqi (IV/78), Ibnu Abdil Bar dalam *At-Tamhid* (II/233). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (775).

١٥٢٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ، وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ مِثْلُهُ وَزَادَ «اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ».

1525. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ mendatangi area kuburan lalu beliau mengucapkan:* ***"Assalâmu 'alaikum dâra qaumin mukminîn, wa innâ insyâ'allâhu bikum lâhiqûn*** *(Semoga kesejahteraan atas kalian wahai (penghuni) kampung orang-orang mukmin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian)."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)** *Ahmad juga meriwayatkan hadits semisal dari Aisyah dengan tambahan lafazh:* ***"Allâhumma lâ tahrimnâ ajrahum walâ taftinnâ ba'dahum*** *(Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari mendapatkan pahala mereka dan janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggal mereka)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (249), Nasa'i (150), Abu Daud (3237), Ibnu Majah (4306), Ahmad (7933). Adapun tambahan lafazh tersebut diriwayatkan Ibnu Majah (1546), Ahmad (23904), dan didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3370).

١٥٢٦ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ). رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

1526. *Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajari para sahabat jika mereka memasuki area kuburan agar salah seorang dari mereka mengucapkan:* ***Assalâmu 'alaikum ahlad diyâri minal mukminîna wal muslimîn, wa innâ insya'allâhu bikum lalâhiqûn, nas'alullâha lanâ wa lakumul 'âfiyah*** *(Semoga kesejahteraan atas kalian wahai penghuni kampung dari kaum mukminin dan muslimin, dan sesungguhnya kami insya Allah sungguh akan menyusul kalian. Kami meminta kepada Allah agar melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada kami dan kepada kalian).* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (975), Nasa'i (2040), Ibnu Majah (1547), Ahmad (25476).

Bab Memindah Mayit atau Menggali Kuburan karena Ada Tujuan yang Dibenarkan

١٥٢٧ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ بَعْدَ مَا دُفِنَ فَأَخْرَجَهُ فَنَفَثَ فِيهِ مِنْ رِيقِهِ وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَتَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ، فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ، فَوَضَعَهُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَنَفَثَ فِيهِ مِنْ رِيقِهِ وَأَلْبَسَهُ قَمِيصَهُ، فَاللهُ أَعْلَمُ وَكَانَ كَسَا عَبَّاسًا قَمِيصًا قَالَ سُفْيَانُ: فَيَرَوْنَ النَّبِيَّ ﷺ أَلْبَسَ عَبْدَ اللهِ قَمِيصَهُ مُكَافَأَةً بِمَا صَنَعَ. رَوَاهُمَا الْبُخَارِيُّ.

1527. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay setelah ia diletakkan dalam kuburnya, lalu beliau menyuruh untuk mengeluarkannya kembali, lalu beliau meniupinya dengan sebagian air liur beliau, lalu beliau memakaikan baju gamis beliau padanya. Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay setelah ia diletakkan dalam liang kuburnya, lalu beliau menyuruh untuk mengeluarkannya kembali, lalu beliau meletakkan jenazahnya di antara kedua lutut beliau, lalu beliau meniupinya dengan sebagian air liur beliau, lalu beliau memakaikan baju gamis beliau padanya. Bukhari berkata: Wallahu a'lam, bahwa hal tersebut beliau lakukan karena dahulu Abdullah bin Ubay pernah memakaikan baju*

gamisnya pada Abbas (saat menjadi tawanan Perang Badar). Sufyan mengatakan: Orang-orang memandang bahwa Nabi ﷺ memakaikan baju gamis beliau pada jenazah Abdullah bin Ubay sebagai imbalan terhadap apa yang pernah ia lakukan. **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1270, 1350, 5795), Muslim (2773), Nasa'i (2019, 2020).

١٥٢٨ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَتْلَى أُحُدٍ أَنْ يُرَدُّوا إِلَى مَصَارِعِهِمْ وَكَانُوا نُقِلُوا إِلَى الْمَدِينَةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1528. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membawa kembali jenazah para syuhada Uhud ke tempat mereka gugur, padahal sebagian mereka telah dibawa ke Madinah.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2004, 2005), Ibnu Majah (1516), Ahmad (13893). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (249).

١٥٢٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: دُفِنَ مَعَ أَبِي رَجُلٌ، فَلَمْ تَطِبْ نَفْسِي حَتَّى أَخْرَجْتُهُ فَجَعَلْتُهُ فِي قَبْرٍ عَلَى حِدَةٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ. وَلِمَالِكٍ فِي الْمُوَطَّأِ أَنَّهُ سَمِعَ غَيْرَ وَاحِدٍ يَقُولُ: إِنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَسَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ مَاتَا بِالْعَقِيقِ فَحُمِلَا إِلَى الْمَدِينَةِ وَدُفِنَا بِهَا. وَلِسَعِيدٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ الْحَضْرَمِيِّ أَنَّ رِجَالًا قَبَرُوا صَاحِبًا لَهُمْ لَمْ يُغَسِّلُوهُ وَلَمْ يَجِدُوا لَهُ كَفَنًا ثُمَّ لَقُوا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ فَأَخْبَرُوهُ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُخْرِجُوهُ، فَأَخْرَجُوهُ مِنْ قَبْرِهِ ثُمَّ غُسِّلَ وَكُفِّنَ وَحُنِّطَ، ثُمَّ صُلِّيَ عَلَيْهِ.

1529. *Dari Jabir, ia berkata: Ada jenazah seorang laki-laki dikubur bersama jenazah ayahku (dalam satu lubang kubur), lalu hatiku merasa tidak enak sehingga aku mengeluarkan kembali jenazah ayahku dan menguburnya dalam satu kuburan tersendiri.* **(HR. Bukhari dan Nasa'i)** *Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa', bahwa ia mendengar lebih dari satu orang mengatakan: Sesungguhnya Sa'ad bin Abu Waqqash dan Sa'id bin Zaid, keduanya meninggal di Aqiq, lalu jenazah keduanya dibawa ke Madinah, lalu dikubur di Madinah. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam sunannya dari Syuraih bin Ubaid Al-Hadhrami, bahwa ada beberapa orang menguburkan jenazah kawan mereka tanpa dimandikan dan mereka tidak mendapatkan kain kafan untuknya, lalu mereka bertemu dengan Mu'adz bin Jabal*

dan mereka menceritakan hal tersebut kepadanya, lalu Mu'adz menyuruh mereka untuk mengeluarkan kembali jenazah kawan mereka tersebut. Kemudian mereka mengeluarkan jenazah kawan mereka lalu memandikannya, mengafaninya, dan memberi minyak wangi padanya, lalu mereka menshalatinya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1352), Tirmidzi (1036), Nasa'i (1955), Abu Daud (3138), Ibnu Majah (1514), Ahmad (13777).



Kitab Zakat

Bab Anjuran Mengeluarkannya dan Ancaman Keras bagi yang Menolak Membayar Zakat

١٥٣٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ؛ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ؛ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1530. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ketika mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka serulah mereka untuk mengucapkan syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Jika mereka menjawab seruanmu tersebut, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mengamalkan seruanmu tersebut maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dibagikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Jika mereka bersedia melakukannya maka janganlah engkau mengambil zakat tersebut dari harta pilihan yang paling berharga dari harta mereka*[277]*, dan berhati-hatilah dari doa orang yang terzhalimi karena sesungguhnya tidak ada yang mampu menghalangi doa tersebut sampai kepada Allah."* **(HR. Jamaah)**

277 Akan tetapi diambilkan dari harta pertengahan karena akan dibagikan kepada orang-orang miskin.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1395), Muslim (19), Tirmidzi (625), Nasa'i (6522), Abu Daud (1584), Ibnu Majah (1783).

١٥٣١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا أُحْمِيَ عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُجْعَلُ صَفَائِحَ فَتُكْوَى بِهَا جَنْبَاهُ وَجَبْهَتُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، ثُمَّ يُرَى سَبِيلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، وَمَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهَا، إِلَّا بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ كَأَوْفَرِ مَا كَانَتْ تَسْتَنُّ عَلَيْهِ، كُلَّمَا مَضَى عَلَيْهِ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، ثُمَّ يُرَى سَبِيلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، وَمَا مِنْ صَاحِبِ غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلَّا بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ كَأَوْفَرِ مَا كَانَتْ فَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءُ وَلَا جَلْحَاءُ، كُلَّمَا مَضَى عَلَيْهِ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا، حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ، ثُمَّ يُرَى سَبِيلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ» قَالُوا: فَالْخَيْلُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الْخَيْلُ فِي نَوَاصِيهَا» أَوْ قَالَ: «الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؛ الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَلِرَجُلٍ وِزْرٌ فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَالرَّجُلُ يَتَّخِذُهَا فِي سَبِيلِ اللهِ وَيُعِدُّهَا لَهُ فَلَا تُغَيِّبُ شَيْئًا فِي بُطُونِهَا إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرًا، وَلَوْ رَعَاهَا فِي مَرْجٍ فَمَا أَكَلَتْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا أَجْرًا، وَلَوْ سَقَاهَا مِنْ نَهْرٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ قَطْرَةٍ تُغَيِّبُهَا فِي بُطُونِهَا أَجْرٌ حَتَّى ذَكَرَ الْأَجْرَ فِي أَبْوَالِهَا وَأَرْوَاثِهَا، وَلَوِ اسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ تَخْطُوهَا أَجْرٌ. وَأَمَّا الَّذِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ فَالرَّجُلُ يَتَّخِذُهَا تَكَرُّمًا وَتَجَمُّلًا وَلَا يَنْسَى حَقَّ ظُهُورِهَا وَبُطُونِهَا فِي عُسْرِهَا وَيُسْرِهَا وَأَمَّا الَّتِي هِيَ عَلَيْهِ وِزْرٌ، فَالَّذِي يَتَّخِذُهَا أَشَرًا وَبَطَرًا وَبَذَخًا وَرِيَاءَ النَّاسِ، فَذَلِكَ الَّذِي هِيَ عَلَيْهِ وِزْرٌ» قَالُوا: فَالْحُمُرُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ فِيهَا شَيْئًا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةَ الْجَامِعَةَ الْفَاذَّةَ: {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ}»

رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1531. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang yang memiliki harta simpanan lalu ia tidak mengeluarkan zakatnya kecuali (pada*

Hari Kiamat) harta tersebut akan dipanaskan di Neraka Jahanam lalu dijadikan lempengan-lempengan yang kemudian disetrikakan pada lambung dan dahi mereka sehingga Allah menetapkan keputusan bagi hamba-hamba-Nya yaitu pada hari yang lamanya sekitar 50.000 tahun, lalu ditampakkan jalannya apakah ke surga atau ke neraka. Dan tidaklah seseorang yang memiliki unta namun ia tidak mengeluarkan zakatnya kecuali akan dihamparkan bagi unta-unta tersebut hamparan yang luas, lalu unta-unta tersebut satu persatu akan menginjak pemiliknya tersebut, setiap kali selesai yang terakhir maka akan dikembalikan lagi dari yang pertama, sehingga Allah menetapkan keputusan bagi hamba-hamba-Nya yaitu pada hari yang lamanya sekitar 50.000 tahun, lalu ditampakkan jalannya apakah ke surga atau ke neraka. Dan tidaklah seseorang yang memiliki kambing namun ia tidak mengeluarkan zakatnya kecuali akan dihamparkan bagi kambing-kambing tersebut hamparan yang luas, lalu kambing-kambing tersebut satu persatu akan menginjak dan menanduk pemiliknya tersebut, dan saat itu tidak ada kambing yang melingkar tanduknya atau tidak bertanduk, setiap kali selesai yang terakhir maka akan dikembalikan lagi dari yang pertama, sehingga Allah menetapkan keputusan bagi hamba-hamba-Nya yaitu pada hari yang lamanya sekitar 50.000 tahun, lalu ditampakkan jalannya apakah ke surga atau ke neraka." Para sahabat bertanya: Bagaimana dengan unta, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Kuda itu pada ubun-ubunnya –atau beliau mengatakan terikat pada ubun-ubunnya kebaikan hingga Hari Kiamat. Kuda itu ada tiga macam, ada kuda yang menghasilkan pahala bagi pemiliknya, ada yang menjadi penutup kebutuhan bagi pemiliknya dan ada pula yang menjadi dosa bagi pemiliknya. Adapun kuda yang menghasilkan pahala bagi pemiliknya adalah kuda yang digunakan untuk berjihad fi sabilillah dan yang dipersiapkan untuk berjihad fi sabilillah. Tidaklah kuda tersebut menelan sesuatu dalam perutnya kecuali Allah menuliskan pahala bagi pemiliknya. Seandainya ia gembalakan di padang rumput, maka tidaklah kuda tersebut memakan sesuatu kecuali Allah akan menuliskan pahala bagi pemiliknya, dan jikau ia memberikan minum kuda tersebut dari air sungai maka setiap tetesan air yang tertelan ke dalam perut kuda tersebut akan tertuliskan pahala bagi pemiliknya hingga ia juga mendapatkan pahala pada air kencing dan kotoran kuda tersebut. Dan jika kuda tersebut berlari menuju satu atau dua tempat yang tinggi maka juga dituliskan bagi pemiliknya pahala pada setiap langkah kuda tersebut. Adapun kuda yang menjadi penutup kebutuhan bagi pemiliknya adalah kuda yang dipergunakan oleh pemiliknya untuk bersenang-senang dan sebagai (kendaraan) yang bagus dengan tidak melupakan hak pada punggung dan perutnya, baik dalam kondisi sulit maupun mudah. Adapun kuda yang menjadi dosa bagi pemiliknya adalah kuda yang dijadikan pemiliknya sebagai kebanggaan, kesombongan, kegagahan, dan untuk mencari perhatian orang lain,

*maka yang demikian itulah yang mendatangkan dosa bagi pemiliknya." Para sahabat bertanya: Bagaimana dengan keledai, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Tidak diturunkan kepadaku tentang hal ini kecuali sebuah ayat ini: 'Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejelekan sekecil apapun niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.' **(Az-Zalzalah [99]: 7-8).**"* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (987), Abu Daud (1658), Ahmad (7509, 8754).

١٥٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى»، فَقَالَ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا، قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ، لَكِنْ فِي لَفْظِ مُسْلِمٍ وَالتِّرْمِذِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ: لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ بَدَلَ الْعَنَاقِ.

1532. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Setelah Rasulullah ﷺ meninggal dan pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, maka sebagian orang-orang Arab kembali kepada kekufuran (sehingga Abu Bakar memutuskan untuk memerangi mereka), lalu Umar bertanya (kepada Abu Bakar): Bagaimana bisa engkau memerangi mereka padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka mengucapkan syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Barang siapa yang telah mengucapkannya maka telah terlindung harta dan jiwanya dariku kecuali karena hak (harta dan jiwa tersebut) dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala." Abu Bakar menjawab: Demi Allah, sungguh aku akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara (kewajiban) shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah bagian dari hak harta. Demi Allah, jika mereka menolak untuk membayarkan zakat berupa kambing betina yang dahulu mereka biasa membayarkannya kepada Rasulullah ﷺ, sungguh aku akan memerangi mereka karenanya. Umar berkata: Demi Allah, ini tidak lain karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, dan aku mengetahui bahwa itulah keputusan yang benar.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)** *Akan tetapi dalam lafazh Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud dengan lafazh iqal (zakat segala sesuatu) sebagai pengganti lafazh 'anaq (kambing betina).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1400, 6924), Muslim (20), Nasa'i (2443), Abu Daud (1556), Ahmad (118, 337).

١٥٣٣ - وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «فِي كُلِّ إِبِلٍ سَائِمَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةُ لَبُونٍ لَا تُفْرَقُ إِبِلٌ عَنْ حِسَابِهَا، مَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا فَلَهُ أَجْرُهَا، وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوهَا، وَشَطْرَ إِبِلِهِ عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَا يَحِلُّ لِآلِ مُحَمَّدٍ مِنْهَا شَيْءٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: «وَشَطْرَ مَالِهِ» وَهُوَ حُجَّةٌ فِي أَخْذِهَا مِنَ الْمُمْتَنِعِ وَوُقُوعِهَا مَوْقِعَهَا.

1533. *Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada unta yang digembalakan dengan jumlah empat puluh ekor unta wajib mengeluarkan zakat berupa seekor bintu labun (unta betina berumur dua tahun), dan dalam menghitungnya tidak boleh ada unta yang dipisah-kan. Barang siapa yang membayarkan zakat unta tersebut karena mengharap pahala maka ia akan mendapatkan pahalanya, namun barang siapa yang menolak membayarkannya maka kami akan tetap mengambilnya beserta setengah untanya sebagai suatu kewajiban yang ditetapkan Allah Ta'ala, dan tidak halal bagi keluarga Muhammad sedikit pun daripadanya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Namun dalam riwayat Abu Daud dengan lafazh: "Setengah hartanya." Dan hadits ini menjadi alasan untuk tetap mengambil zakat dari orang yang enggan mengeluarkannya serta menempatkan zakat pada tempatnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (2444), Abu Daud (1575), Ahmad (19127). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4265).

Bab Zakat Binatang Ternak

١٥٣٤ - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَتَبَ لَهُمْ: إِنَّ هَذِهِ فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى الْمُسْلِمِينَ الَّتِي أَمَرَ اللهُ بِهَا وَرَسُولُهُ، فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا، وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَ ذَلِكَ فَلَا يُعْطِهِ فِيمَا دُونَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ الْغَنَمُ فِي كُلِّ خَمْسٍ ذَوْدٍ شَاةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ فَفِيهَا ابْنَةُ مَخَاضٍ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، فَإِنْ

لَمْ تَكُنِ ابْنَةُ مَخَاضٍ فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ؛ فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا ابْنَةُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْفَحْلِ إِلَى سِتِّينَ، فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ؛ فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِينَ فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ إِلَى تِسْعِينَ فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَتِسْعِينَ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْفَحْلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ؛ فَإِذَا تَبَايَنَ أَسْنَانُ الْإِبِلِ فِي فَرَائِضِ الصَّدَقَاتِ، فَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا؛ وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلَّا جَذَعَةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ؛ وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ وَعِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونٍ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيُجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا؛ وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ إِلَّا حِقَّةٌ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ، وَيُعْطِيهِ الْمُصَدِّقُ عِشْرِينَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ؛ وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ لَبُونٍ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ ابْنَةُ لَبُونٍ وَعِنْدَهُ ابْنَةُ مَخَاضٍ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ أَوْ عِشْرِينَ دِرْهَمًا؛ وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ ابْنَةِ مَخَاضٍ وَلَيْسَ عِنْدَهُ إِلَّا ابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٌ فَإِنَّهُ يُقْبَلُ مِنْهُ وَلَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ؛ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ فَفِيهَا شَاةٌ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا شَاتَانِ إِلَى مِائَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ وَلَا يُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلَا ذَاتُ عَوَارٍ وَلَا تَيْسٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ، وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرِقٍ، وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ؛ وَإِذَا كَانَ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي الرِّقَةِ رُبْعُ الْعُشْرِ، فَإِذَا لَمْ يَكُنِ الْمَالُ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ وَقَطَّعَهُ فِي عَشَرَةِ مَوَاضِعَ** وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ كَذَلِكَ، وَلَهُ فِيهِ فِي رِوَايَةٍ فِي صَدَقَةِ الْإِبِلِ: فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَمِائَةً فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ، وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ. قَالَ الدَّارَقُطْنِيّ: هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَرُوَاتُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ.

1534. *Dari Anas, bahwa Abu Bakar menuliskan surat yang berisi*[278]*: Sesungguhnya ini adalah kewajiban zakat yang telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kaum muslimin, dan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka barang siapa dari kaum muslimin yang dimintai zakatnya sesuai dengan ketentuan hendaklah ia mengeluarkannya, namun barang siapa yang dimintai lebih dari ketentuan yang telah ditetapkan maka janganlah ia memberikannya. Pada kurang dari 25 unta zakatnya kambing yaitu setiap kelipatan 5 ekor unta zakatnya seekor kambing. Jika telah mencapai 25 hingga 35 ekor unta maka zakatnya seekor bintu makhadh*[279]*. Jika tidak ada bintu makhadh maka boleh digantikan dengan seekor ibnu labun*[280]*. Jika telah mencapai 36 hingga 45 ekor unta maka zakatnya seekor bintu labun*[281]*. Jika telah mencapai 46 hingga 60 ekor unta maka zakatnya seekor hiqqah*[282]*. Jika telah mencapai 61 hingga 75 ekor unta maka zakatnya seekor jadza'ah*[283]*. Jika telah mencapai 76 hingga 90 ekor unta maka zakatnya dua ekor bintu labun. Jika telah mencapai 91 hingga 120 ekor unta maka zakatnya dua ekor hiqqah. Jika lebih dari 120 ekor maka pada setiap kelipatan 40 ekor unta zakatnya seekor bintu labun, atau pada setiap kelipatan 50 ekor unta zakatnya seekor hiqqah. Jika telah jelas usia-usia unta yang diwajibkan dalam zakat binatang ternak maka barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa jadza'ah dan ia tidak memilikinya, namun ia memiliki hiqqah maka ia boleh membayar dengan hiqqah dengan menambahkan dua ekor kambing jika mudah mendapatkannya, atau ditambah 20 dirham. Dan barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa hiqqah dan ia tidak memilikinya, namun ia memiliki jadza'ah maka ia boleh membayar dengan jadza'ah dengan menambahkan 20 dirham atau dua ekor kambing. Dan barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa hiqqah dan ia tidak memilikinya, namun ia memiliki bintu labun maka ia boleh membayar dengan bintu labun dengan menambahkan dua ekor kambing jika mudah mendapatkannya, atau ditambah 20 dirham. Dan barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa bintu labun dan ia tidak memiliki kecuali hiqqah maka ia boleh membayar dengan hiqqah dengan menambahkan 20 dirham atau dua ekor kambing. Dan barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa bintu labun dan ia tidak memilikinya, namun ia memiliki bintu makhadh maka ia boleh membayar dengan bintu makhadh dengan menambahkan*

278 Dalam lafazh riwayat Bukhari bahwa Abu Bakar menuliskan surat untuk Anas ketika diutus ke Bahrain.

279 Bintu makhadh adalah unta betina yang telah berumur setahun dan masuk tahun kedua.

280 Ibnu labun adalah unta jantan yang telah berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga.

281 Bintu labun adalah unta betina yang telah berumur dua tahun dan masuk tahun ketiga.

282 Hiqqah adalah unta betina yang telah berumur tiga tahun dan masuk tahun keempat.

283 Jadza'ah adalah unta betina yang telah berumur empat tahun dan masuk tahun kelima.

dua ekor kambing jika mudah mendapatkannya, atau ditambah 20 dirham. Dan barang siapa berkewajiban mengeluarkan zakat berupa bintu makhadh namun ia tidak memiliki kecuali ibnu labun maka ia boleh membayar dengan ibnu labun tanpa ada tambahan. Dan barang siapa hanya memiliki 4 ekor unta maka tidak ada kewajiban zakat baginya kecuali jika ia berkehendak. Adapun zakat kambing yang digembalakan maka jika telah mencapai 40 hingga 120 ekor kambing maka zakatnya seekor kambing. Jika lebih dari 120 hingga 200 ekor kambing maka zakatnya dua ekor kambing. Jika lebih dari 200 hingga 300 ekor kambing maka zakatnya tiga ekor kambing. Jika lebih dari itu maka pada setiap kelipatan 100 ekor maka zakatnya seekor kambing. Dan tidak boleh membayar zakat dengan kambing yang sudah sangat tua, yang cacat, atau kambing pejantan kecuali jika pemiliknya menghendaki membayar dengan kambing pejantan tersebut. Tidak dikumpulkan yang aslinya terpisah atau memisahkan yang aslinya terkumpul untuk menghindari dari kewajiban membayar zakat. Jika sekumpulan kambing itu milik dua orang maka perhitungannya diserahkan kepada keduanya secara adil. Jika kambing gembalaan seseorang tidak mencapai 40 ekor karena kurang seekor maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakatnya kecuali jika pemiliknya menghendakinya. Adapun perak, maka zakatnya adalah seperempatpuluh (2,5%), namun jika harta perak tersebut hanya 199 dirham maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakatnya kecuali jika pemiliknya menghendakinya. **(HR. Ahmad, Nasa'i, Abu Daud, dan Bukhari)** *Namun Bukhari menyebutkannya secara terpisah pada sepuluh tempat. Daruquthni meriwayatkan demikian juga, dan dalam riwayat lain: Berkenaan dengan zakat unta, jika telah lebih dari 121 ekor maka pada setiap kelipatan 40 ekor zakatnya seekor bintu labun, atau pada setiap kelipatan 50 ekor zakatnya hiqqah. Daruquthni mengatakan: sanad riwayat ini Shahih dan semua perawinya tsiqah (dapat dipercaya)*[284].

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1454), Nasa'i (2447), Abu Daud (1567), Ahmad (73). Adapun riwayat Daruquthni terdapat dalam sunannya (II/112, 113, 115).

١٥٣٥ - وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَدْ كَتَبَ الصَّدَقَةَ وَلَمْ يُخْرِجْهَا إِلَى عُمَّالِهِ حَتَّى تُوُفِّيَ، قَالَ: فَأَخْرَجَهَا أَبُو بَكْرٍ مِنْ بَعْدِهِ فَعَمِلَ بِهَا حَتَّى تُوُفِّيَ؛ ثُمَّ أَخْرَجَهَا عُمَرُ مِنْ بَعْدِهِ فَعَمِلَ بِهَا، قَالَ: فَلَقَدْ هَلَكَ عُمَرُ يَوْمَ هَلَكَ وَإِنَّ ذَلِكَ لَمَقْرُونٌ

284 Yang dimaksud dengan perawi tsiqah (dapat dipercaya) adalah perawi yang terkumpul pada dirinya sifat 'adalah (shalih dan mendapatkan legalitas dari ulama' jarh wa ta'dil) dan *dhabith* (bagus hafalan dan penjagaannya).

بِوَصِيَّتِهِ، قَالَ: فَكَانَ فِيهَا فِي الْإِبِلِ فِي خَمْسٍ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ؛ فَإِذَا بَلَغَتْ إِلَى خَمْسٍ وَعِشْرِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ بِنْتُ مَخَاضٍ فَابْنُ لَبُونٍ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ، فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةٌ فَفِيهَا حِقَّةٌ إِلَى سِتِّينَ؛ فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا جَذَعَةٌ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ؛ فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا ابْنَتَا لَبُونٍ إِلَى تِسْعِينَ؛ فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا حِقَّتَانِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ؛ فَإِذَا كَثُرَتِ الْإِبِلُ فَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةُ لَبُونٍ وَفِي الْغَنَمِ مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً شَاةٌ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ. فَإِذَا زَادَتْ شَاةً فَفِيهَا شَاتَانِ إِلَى مِائَتَيْنِ، فَإِذَا زَادَتْ فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ، فَإِذَا زَادَتْ بَعْدُ فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ حَتَّى تَبْلُغَ أَرْبَعَمِائَةٍ، فَإِذَا كَثُرَتِ الْغَنَمُ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ، وَكَذَلِكَ لَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرِقٍ مَخَافَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ فَهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بِالسَّوِيَّةِ لَا تُؤْخَذُ هَرِمَةٌ وَلَا ذَاتُ عَيْبٍ مِنَ الْغَنَمِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.** وَفِي هَذَا الْخَبَرِ مِنْ رِوَايَةِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ مُرْسَلًا: فَإِذَا كَانَتْ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُونٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ وَمِائَةً، فَإِذَا كَانَتْ ثَلَاثِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ وَحِقَّةٌ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَثَلَاثِينَ وَمِائَةً. فَإِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا حِقَّتَانِ وَبِنْتُ لَبُونٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةً، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا ثَلَاثُ حِقَاقٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَخَمْسِينَ وَمِائَةً فَإِذَا كَانَتْ سِتِّينَ وَمِائَةً فَفِيهَا أَرْبَعُ بَنَاتِ لَبُونٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَسِتِّينَ وَمِائَةً، فَإِذَا كَانَتْ سَبْعِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا ثَلَاثُ بَنَاتِ لَبُونٍ وَحِقَّةٌ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَسَبْعِينَ وَمِائَةً، فَإِذَا بَلَغَتْ ثَمَانِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا حِقَّتَانِ وَابْنَتَا لَبُونٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَثَمَانِينَ وَمِائَةً، فَإِذَا كَانَتْ تِسْعِينَ وَمِائَةً فَفِيهَا ثَلَاثُ حِقَاقٍ وَابْنَةُ لَبُونٍ حَتَّى تَبْلُغَ تِسْعًا وَتِسْعِينَ وَمِائَةً، فَإِذَا كَانَتْ مِائَتَيْنِ فَفِيهَا أَرْبَعُ حِقَاقٍ أَوْ خَمْسُ بَنَاتِ لَبُونٍ أَيُّ السِّنِينِ وُجِدَتْ أُخِذَتْ. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.**

1535. *Dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah menuliskan ketentuan-ketentuan zakat namun belum beliau serahkan kepada para petugas zakat hingga beliau wafat, lalu Abu Bakar mengeluarkan ketetapan tersebut sepeninggal beliau dan menjadikannya sebagai pedoman aturan zakat hingga ia meninggal, lalu Umar juga mengeluarkan ketetapan tersebut sepeninggal Abu Bakar dan menjadikannya sebagai pedoman aturan zakat. Ketika Umar*

meninggal pada hari ia terbunuh maka ketetapan tersebut masuk dalam wasiatnya. Di antara wasiatnya, bahwa zakat unta jika berjumlah 5 ekor hingga 24 ekor (maka zakatnya kambing)[285]*. Jika telah mencapai 25 hingga 35 ekor maka zakatnya seekor bintu makhadh. Jika tidak ada bintu makhadh maka boleh digantikan dengan seekor ibnu labun. Jika lebih dari 35 hingga 45 ekor maka zakatnya seekor bintu labun. Jika lebih dari 45 hingga 60 ekor maka zakatnya seekor hiqqah. Jika lebih dari 60 hingga 75 ekor maka zakatnya seekor jadza'ah. Jika lebih dari 75 hingga 90 ekor maka zakatnya dua ekor bintu labun. Jika lebih dari 90 hingga 120 ekor maka zakatnya dua ekor hiqqah. Jika jumlah unta sangat banyak maka setiap kelipatan 50 ekor maka zakatnya seekor hiqqah, atau setiap kelipatan 40 ekor maka zakatnya seekor bintu labun. Adapun zakat kambing jika telah berjumlah 40 hingga 120 ekor maka zakatnya seekor kambing. Jika lebih dari 120 hingga 200 ekor maka zakatnya dua ekor kambing. Jika lebih dari 200 hingga 300 ekor maka zakatnya tiga ekor kambing. Jika lebih dari 300 maka tidak ada tambahan zakat hingga jika telah mencapai 400 ekor. Jika jumlah kambing sangat banyak maka setiap seratus ekor zakatnya seekor kambing. Demikian juga tidak dipisahkan yang aslinya terkumpul, dan tidak dikumpulkan yang aslinya terpisah karena takut membayar zakat. Jika sekumpulan kambing tersebut milik dua orang maka perhitungannya dikembalikan kepada keduanya secara adil. Zakat kambing tidak diambilkan dari kambing yang sudah sangat tua, atau kambing yang memiliki cacat.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, ia mengatakan hadits hasan)** *Dalam riwayat lain dari Zuhri, dari Salim secara mursal: Jika unta berjumlah 121 hingga 129 ekor maka zakatnya tiga ekor bintu labun. Jika berjumlah 130 hingga 139 ekor maka zakatnya dua ekor bintu labun dan seekor hiqqah. Jika berjumlah 140 hingga 149 ekor maka zakatnya dua ekor hiqqah dan seekor bintu labun. Jika berjumlah 150 hingga 159 ekor maka zakatnya tiga ekor hiqqah. Jika berjumlah 160 hingga 169 ekor maka zakatnya empat ekor bintu labun. Jika berjumlah 170 hingga 179 ekor maka zakatnya tiga ekor bintu labun dan seekor hiqqah. Jika berjumlah 180 hingga 189 ekor maka zakatnya dua ekor hiqqah dan dua ekor bintu labun. Jika berjumlah 190 hingga 199 ekor maka zakatnya tiga ekor hiqqah dan seekor bintu labun. Jika berjumlah 200 ekor maka zakatnya empat ekor hiqqah atau lima ekor bintu labun. Umur berapa saja yang didapatkan dari dua jenis unta tersebut maka diambil (untuk dibayarkan sebagai zakat).* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (621), Abu Daud (1568), Ibnu Majah (1798). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4261).

---

285 5 – 9 zakatnya seekor kambing, 10-14 zakatnya dua ekor kambing, 15-19 zakatnya tiga ekor kambing, dan 20-24 zakatnya empat ekor kambing.

١٥٣٦ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ وَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ مِنَ الْبَقَرِ تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا أَوْ عِدْلَهُ مَعَافِرَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَلَيْسَ لِابْنِ مَاجَهْ فِيهِ حُكْمُ الْحَالِمِ.

1536. *Dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku ke negeri Yaman dan beliau menyuruhku untuk mengambil zakat dari setiap 30 ekor sapi seekor tabi'*[286]*, dan dari setiap 40 ekor sapi seekor musinnah*[287]*, dan mengambil jizyah sebesar satu dinar dari setiap ahli kitab yang telah baligh atau yang senilai dengannya seperti selembar kain ma'afir*[288]*.* **(HR. Lima Imam)** *Namun dalam riwayat Ibnu Majah tidak disebutkan tentang jizyah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (623), Nasa'i (2450, 2452), Abu Daud (1576), Ibnu Majah (1803), Ahmad (21505). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2452).

١٥٣٧ - وَعَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَكَمِ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أُصَدِّقُ أَهْلَ الْيَمَنِ، فَأَمَرَنِي أَنْ آخُذَ مِنَ الْبَقَرِ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعًا، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً، فَعَرَضُوا عَلَيَّ أَنْ آخُذَ مَا بَيْنَ الْأَرْبَعِينَ وَالْخَمْسِينَ، وَمَا بَيْنَ السِّتِّينَ وَالسَّبْعِينَ. وَمَا بَيْنَ الثَّمَانِينَ وَالتِّسْعِينَ، فَقَدِمْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَمَرَنِي أَنْ لَا آخُذَ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَزَعَمَ أَنَّ الْأَوْقَاصَ لَا فَرِيضَةَ فِيهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1537. *Dari Yahya bin Hakam, bahwa Mu'adz mengatakan: Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mengambil zakat dari penduduk Yaman. Beliau menyuruhku untuk mengambil seekor tabi' dari setiap kelipatan 30 ekor sapi, dan seekor musinnah dari setiap kelipatan 40 ekor sapi, lalu mereka menanyakan kepadaku tentang apakah aku juga mengambil zakat sapi yang berjumlah antara 40 hingga 50 ekor, dan antara 60 hingga 70 ekor, serta antara 80 hingga 90 ekor, maka kemudian aku menghadap Nabi ﷺ dan menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau menyuruhku untuk tidak mengambil zakat di antara jumlah yang ditentukan tersebut, dan beliau menganggap bahwa jumlah antara kedua ketentuan tersebut tidak ada kewajiban zakat.* **(HR. Ahmad)**

---

286 Tabi' adalah sapi yang sudah berumur setahun.

287 Musinnah adalah sapi yang sudah berumur dua tahun.

288 Ma'afir adalah nama salah satu kabilah di Yaman yang terkenal sebagai pembuat kain ma'afir.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (21579). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5409).

١٥٣٨ - وَعَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ: سِعْرٌ عَنْ مُصَدِّقَيْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُمَا قَالَا: نَهَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَأْخُذَ شَافِعًا، وَالشَّافِعُ الَّتِي فِي بَطْنِهَا وَلَدُهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1538. *Dari seorang laki-laki yang biasa dipanggil Si'ir*[289]*, dari dua petugas zakat Rasulullah ﷺ bahwa keduanya mengatakan: Rasulullah ﷺ melarang kami mengambil hewan syafi' (sebagai zakat), dan syafi' adalah hewan yang sedang bunting.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2462), Abu Daud (1581), Ahmad (15000). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1348).

١٥٣٩ - وَعَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ: أَتَانَا مُصَدِّقُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ فِي عَهْدِي أَنَّا لَا نَأْخُذُ مِنْ رَاضِعِ لَبَنٍ، وَلَا نُفَرِّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، وَلَا نَجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرِقٍ، وَأَتَاهُ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ كَوْمَاءَ فَأَبَى أَنْ يَأْخُذَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1539. *Dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Seorang petugas zakat Rasulullah ﷺ mendatangi kami dan aku mendengar ia mengatakan: Selama aku bertugas, kami (diperintahkan) agar kami tidak mengambil hewan yang masih menyusu (sebagai hewan zakat), dan agar kami tidak memisahkan (penghitungan zakat) hewan-hewan yang aslinya terkumpul dan tidak pula mengumpulkan yang aslinya terpisah, dan pernah ada seseorang datang membawa seekor unta yang besar punuknya namun ia menolak untuk mengambilnya.*[290] **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (2457), Abu Daud (1579, 1580), Ibnu Majah (1801), Ahmad (18358). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2457).

١٥٤٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْغَاضِرِيِّ مِنْ غَاضِرَةِ قَيْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ: مَنْ عَبَدَ اللهَ وَحْدَهُ، وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَعْطَى زَكَاةَ

289 Yaitu Ibnu Daisam.

290 Karena unta yang berpunuk besar termasuk hewan mewah dan bernilai, sedangkan Rasulullah berpesan kepada Mu'adz agar mengambil zakat dari hewan pertengahan.

مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ عَامٍ، وَلَا يُعْطِي الْهَرِمَةَ وَلَا الدَّرِنَةَ وَلَا الْمَرِيضَةَ وَلَا الشَّرَطَ اللَّئِيمَةَ، وَلَكِنْ مِنْ وَسَطِ أَمْوَالِكُمْ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ. وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1540. *Dari Abdullah bin Muawiyah Al-Ghadhiri –yang berasal dari Ghadhirah Qais, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga perkara, yang barang siapa mengerjakannya niscaya ia merasakan kenikmatan iman, yaitu orang yang hanya beribadah kepada Allah saja dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan ia mengeluarkan zakat hartanya dengan penuh ketulusan dan ia mengerjakannya setiap tahun, dan ia tidak membayar zakat berupa hewan yang sudah sangat tua, atau hewan yang berkudis, atau hewan yang sakit, atau hewan yang sangat kurus dan tidak memiliki susu, akan tetapi hendaklah kalian mengeluarkan zakat dari harta pertengahan yang kalian miliki, karena sesungguhnya Allah tidak meminta kalian mengeluarkan yang terbaik dari harta kalian dan juga tidak dari yang terjelek."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1582). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3041), *Ash-Shahihah* (1046).

١٥٤١ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ مُصَدِّقًا، فَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ فَلَمْ أَجِدْ عَلَيْهِ فِي مَالِهِ إِلَّا ابْنَةَ مَخَاضٍ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا صَدَقَتُهُ، فَقَالَ: ذَاكَ مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهْرَ وَمَا كُنْتُ لِأُقْرِضَ اللهَ مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهْرَ، وَلَكِنْ هَذِهِ نَاقَةٌ سَمِينَةٌ فَخُذْهَا فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِآخِذٍ مَا لَمْ أُومَرْ بِهِ، فَهَذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْكَ قَرِيبٌ فَخَرَجَ مَعِي وَخَرَجَ بِالنَّاقَةِ حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ذَاكَ الَّذِي عَلَيْكَ، وَإِنْ تَطَوَّعْتَ بِخَيْرٍ قَبِلْنَاهُ مِنْكَ، وَآجَرَكَ اللهُ فِيهِ»، قَالَ: فَخُذْهَا، فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَبْضِهَا وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1541. *Dari Ubay bin Kaab, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku sebagai petugas zakat, lalu aku bertemu dengan seorang laki-laki dan aku tidak mendapati hewan yang bisa dibayarkan sebagai zakat dari hartanya kecuali seekor unta betina yang sudah berumur satu tahun, lalu aku memberitahunya bahwa unta betina tersebut yang akan diambil sebagai zakat, maka ia berkata: Ia tidak memiliki susu dan sangat kurus, dan aku tidak akan memberikan kepada Allah hewan yang tidak memiliki susu*

dan sangat kurus, maka unta yang gemuk ini ambillah (sebagai zakat). Aku berkata: Aku tidak mengambil hewan zakat yang tidak sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan kepadaku, dan Rasulullah ﷺ sedang berada tidak jauh dari tempatmu. Maka ia bersamaku mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa unta gemuk tersebut, lalu aku menceritakan hal itu kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Memang itulah yang diwajibkan atasmu, namun jika engkau ingin memberikan yang lebih baik maka kami menerimanya darimu, dan semoga Allah memberimu pahala atas hal itu." Orang itu berkata: Ambillah unta gemuk ini sebagai zakat. Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menerima hewan zakat tersebut dan mendoakan keberkahan kepadanya. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1583), Ahmad (20772). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (V/301), *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (1583).

١٥٤٢ - وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: تَعُدَّ عَلَيْهِمْ بِالسَّخْلَةِ يَحْمِلُهَا الرَّاعِي وَلَا تَأْخُذْهَا الْأَكُولَةَ وَلَا الرُّبَّى وَلَا الْمَاخِضَ وَلَا فَحْلَ الْغَنَمِ، وَتَأْخُذُ الْجَذَعَةَ وَالثَّنِيَّةَ وَذَلِكَ عَدْلٌ بَيْنَ غِذَاءِ الْمَالَ وَخِيَارِهِ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ.

1542. *Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, bahwa Umar bin Khathab berkata: Engkau hitung juga kambing-kambing yang masih kecil yang dibawa oleh penggembala namun jangan mengambilnya sebagai zakat, dan jangan mengambil kambing yang gemuk yang dipelihara untuk dimakan, atau kambing yang dipelihara untuk diambil air susunya, atau kambing yang hendak melahirkan, atau kambing pejantan, namun ambillah jadza'ah (kambing yang sudah berumur setahun) dan tsaniyyah (kambing yang sudah berumur dua tahun). Itulah yang harta pertengahan antara anak kambing yang masih kecil dan yang menjadi hewan pilihan.* **(HR. Malik dalam *Al-Muwaththa*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa* (600).

Bab Tidak Ada Zakat Pada Budak, Kuda, dan Keledai

١٥٤٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ صَدَقَةٌ فِي عَبْدِهِ وَلَا فَرَسِهِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَلِأَبِي دَاوُدَ «لَيْسَ فِي الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ زَكَاةٌ إِلَّا زَكَاةَ الْفِطْرِ». وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ «لَيْسَ لِلْعَبْدِ صَدَقَةٌ إِلَّا صَدَقَةُ الْفِطْرِ».

1543. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat bagi seorang muslim pada budak dan kudanya."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Abu Daud: "Tidak ada kewajiban zakat pada kuda dan budak kecuali zakat fitrah." Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: "Tidak ada kewajiban zakat pada budak kecuali zakat fitrah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1463), Muslim (982), Tirmidzi (628), Abu Daud (1594), Nasa'i (2467), Ibnu Majah (1812), Ahmad (7253).

١٥٤٤ - وَعَنْ عُمَرَ وَجَاءَهُ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ فَقَالُوا: إِنَّا قَدْ أَصَبْنَا أَمْوَالًا خَيْلًا وَرَقِيقًا نُحِبُّ أَنْ يَكُونَ لَنَا فِيهَا زَكَاةٌ وَطَهُورٌ، قَالَ: مَا فَعَلَهُ صَاحِبَايَ قَبْلِي فَأَفْعَلُهُ، وَاسْتَشَارَ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ ﷺ وَفِيهِمْ عَلِيٌّ رضي الله عنه ، فَقَالَ عَلِيٌّ: هُوَ حَسَنٌ إِنْ لَمْ تَكُنْ جِزْيَةً رَاتِبَةً يُؤْخَذُونَ بِهَا مِنْ بَعْدِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1544. *Dari Umar, ketika datang kepadanya beberapa orang dari penduduk Syam dan mereka mengatakan: Sesungguhnya kami telah memperoleh harta rampasan perang berupa kuda dan budak, dan kami menginginkan agar pada harta-harta tersebut dikenakan zakat sebagai pembersih. Umar menjawab: Apa yang telah dikerjakan kedua sahabatku (Yaitu Rasulullah dan Abu Bakar) sebelumku maka kerjakanlah. Kemudian Umar meminta pendapat kepada beberapa sahabat yang lain, di antaranya Ali, ia mengatakan: Itu baik jika itu tidak termasuk jizyah yang diambil secara rutin dari para budak tersebut (yang tidak mau masuk Islam) sepeninggalmu.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (83, 218).

١٥٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحَمِيرِ فِيهَا زَكَاةٌ؟، فَقَالَ: «مَا جَاءَنِي فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْفَاذَّةُ: {فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مَعْنَاهُ.

1545. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang keledai, apakah ada kewajiban zakat padanya? Beliau menjawab, "Tidak diturunkan kepadaku tentang hal ini kecuali sebuah ayat ini: 'Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejelekan sekecil apapun niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.'*

(Az-Zalzalah [99]: 7-8)." **(HR. Ahmad)** Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* juga terdapat hadits semakna.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4962, 7356), Muslim (987), Ahmad (7509, 9191).

Bab Zakat Emas dan Perak

١٥٤٦ - عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «قَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ عَنْ صَدَقَةِ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، فَهَاتُوا صَدَقَةَ الرِّقَةِ عَنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمًا، وَلَيْسَ فِي تِسْعِينَ وَمِائَةٍ شَيْءٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ مِائَتَيْنِ فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَفِي لَفْظٍ: «قَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ عَنْ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ الْمِائَتَيْنِ زَكَاةٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1546. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku telah membebaskan kalian dari zakat kuda dan budak, namun keluarkanlah zakat perak yaitu dari setiap 40 dirham satu dirham, dan tidak ada kewajiban zakat pada 190 dirham, akan tetapi jika telah mencapai 200 dirham maka zakatnya lima dirham."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Dalam lafazh lain: "Aku telah membebaskan kalian dari zakat kuda dan budak, dan tidak ada kewajiban zakat di bawah 200 dirham."*[291] **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (620), Nasa'i (2477), Abu Daud (1574), Ibnu Majah (1790, 1813), Ahmad (713). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1447).

١٥٤٧ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَهُوَ لِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ.

1547. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 uqiyah*[292] *perak, dan tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 ekor unta, dan*

---

291 Nishab perak adalah 200 dirham (595 gram perak), dan zakatnya 1/40 atau 2,5%.

292 Awaq jamak dari uqiyah, dan 1 uqiyah adalah 40 dirham, maka nishab perak adalah 200 dirham dan zakatnya 2,5%.

tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 wasaq[293] *kurma."* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Bukhari dari Abu Sa'id.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (980), Ibnu Majah (1794), Ahmad (13748).

١٥٤٨ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ يَعْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا، فَإِذَا كَانَتْ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1548. *Dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau memiliki 200 dirham perak dan telah berlalu setahun maka zakatnya 5 dirham, dan tidak ada kewajiban zakat bagimu pada emas hingga mencapai 20 dinar*[294]*. Oleh karena itu, jika engkau telah memiliki 20 dinar dan telah berlalu setahun maka zakatnya setengah dinar."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1572). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1405).

Bab Zakat Tanaman dan Buah-buahan

١٥٤٩ - عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «فِيمَا سَقَتِ الْأَنْهَارُ وَالْغَيْمُ الْعُشُورُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالسَّانِيَةِ نِصْفُ الْعُشُورِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: «الْأَنْهَارُ وَالْعُيُونُ».

1549. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tanaman yang diairi oleh sungai dan hujan zakatnya sepersepuluh (10%), sedang yang diairi dengan alat pengairan maka zakatnya seperduapuluh (5%)."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Abu Daud dengan lafazh: "Sungai dan mata air."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (981), Nasa'i (2489), Abu Daud (1597), Ahmad (14257).

١٥٥٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثْرِيًّا الْعُشْرُ،

293 5 wasaq adalah 647 kg (lihat *Shahih Fiqhus Sunnah* II/39), sedang dalam *Al-Makayil wal Mawazin Asy-Syar'iyyah* disebutkan bahwa 5 wasaq adalah 610 kg.

294 1 dinar adalah 4 ¼ gram, maka nishab emas adalah 85 gram dan zakatnya 2,5%.

وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا، لَكِنَّ لَفْظَ النَّسَائِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ «بَعْلًا» بَدَلَ «عَثْرِيًّا».

1550. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tanaman yang diairi oleh langit dan mata air atau tanaman yang tidak butuh pengairan maka zakatnya sepersepuluh, sedang tanaman yang diairi dengan alat pengairan maka zakatnya seperduapuluh."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)** *Namun dalam riwayat Nasa'i, Abu Daud dan Ibnu Majah dengan lafazh ba'lan sebagai pengganti lafazh 'atsriyyan (akan tetapi maknanya sama yaitu tanaman yang tidak butuh pengairan karena mampu menyerap air dari tanah dengan akar-akarnya).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1483), Tirmidzi (640), Nasa'i (2488), Abu Daud (1596), Ibnu Majah (1817).

١٥٥١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ، وَلَا فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَا فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ: «لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ مِنْ تَمْرٍ وَلَا حَبٍّ صَدَقَةٌ» وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ «مِنْ ثَمَرٍ» بِالثَّاءِ ذَاتِ النُّقَطِ الثَّلَاثِ.

1551. *Dari Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 wasaq (hasil tanaman), dan tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 uqiyah (perak), dan tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 ekor (unta)."* **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad, Muslim, dan Nasa'i: "Tidak ada kewajiban zakat di bawah 5 wasaq kurma dan biji-bijian." Dalam riwayat Muslim yang lain dengan huruf tsa' pada kata tamar (yang bermakna buah-buahan).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1405), Muslim (979), Tirmidzi (626), Nasa'i (2445), Abu Daud (1558), Ibnu Majah (1193), Ahmad (10647).

١٥٥٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَيْضًا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْوَسْقُ سِتُّونَ صَاعًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ «لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ زَكَاةٌ، وَالْوَسْقُ سِتُّونَ مَخْتُومًا».

1552. *Dari Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Satu wasaq adalah 60 sha'."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Ahmad dan Abu Daud dalam riwayat lain: "Tidak*

ada kewajiban zakat di bawah 5 wasaq (hasil tanaman), dan satu wasaq adalah 60 makhtum."

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1559), Ibnu Majah (1832), Ahmad (11170). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (803), *Dha'iful Jami'* (6157).

١٥٥٣ - وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: أَرَادَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُغِيرَةِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ أَرْضِ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ مِنَ الْخَضْرَاوَاتِ صَدَقَةً، فَقَالَ لَهُ مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ: لَيْسَ لَك ذَلِكَ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «لَيْسَ فِي ذَلِكَ صَدَقَةٌ» رَوَاهُ **الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ**، هُوَ مِنْ أَقْوَى الْمَرَاسِيلِ لِاحْتِجَاجِ مَنْ أَرْسَلَهُ بِهِ.

1553. *Dari Atha' bin As-Sa'ib, ia berkata: Tatkala Abdullah bin Mughirah hendak mengambil zakat dari sayuran yang ditanam di tanah Musa bin Thalhah, maka Musa mengatakan: Engkau tidak berhak mengambil zakat darinya karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada kewajiban zakat padanya (sayuran)."* **(HR. Al-Atsram dalam *sunan*nya)** *Dan ini adalah hadits mursal terkuat yang dijadikan dalil.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (638). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (638), *Al-Irwa'* (II/279).

١٥٥٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَبْعَثُ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ فَيَخْرُصُ النَّخْلَ حِينَ يَطِيبُ قَبْلَ أَنْ يُؤْكَلَ مِنْهُ ثُمَّ يُخَيِّرُ يَهُودَ يَأْخُذُونَهُ بِذَلِكَ الْخَرْصِ أَوْ يَدْفَعُونَهُ إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ الْخَرْصِ لِكَيْ يُحْصِيَ الزَّكَاةَ قَبْلَ أَنْ تُؤْكَلَ الثِّمَارُ وَتُفَرَّقَ. رَوَاهُ **أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ**.

1554. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah (sebagai petugas zakat), lalu ia menaksir zakat dari hasil kebun kurma ketika sudah masak dan belum ada yang dimakan, lalu orang-orang Yahudi (pemilik kebun) diberi pilihan apakah mereka akan mengambilkan buah kurma sebagai zakat sesuai taksiran tersebut ataukah mereka nanti akan membayarkannya kepada petugas zakat sesuai taksiran tersebut (setelah dipanen) sebelum dimakan dan dipisahkan.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (3413). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2962).

١٥٥٥ - وَعَنْ عَتَّابِ بْنِ أَسِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبْعَثُ عَلَى النَّاسِ مَنْ يَخْرُصُ عَلَيْهِمْ كُرُومَهُمْ وَثِمَارَهُمْ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1555. *Dari Attab bin Asid, bahwa Nabi ﷺ biasa mengutus petugas zakat kepada orang-orang untuk menaksir zakat dari hasil kebun anggur dan buah-buahan mereka.* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (583), Ibnu Majah (1809). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1809).

١٥٥٦ - وَعَنْهُ أَيْضًا قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُخْرَصَ الْعِنَبُ كَمَا يُخْرَصُ النَّخْلُ، فَتُؤْخَذَ زَكَاتُهُ زَبِيبًا كَمَا تُؤْخَذُ صَدَقَةُ النَّخْلِ تَمْرًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ.

1556. *Dari Attab bin Asid, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan agar pohon anggur juga ditaksir hasilnya sebagaimana pohon kurma, lalu zakatnya bisa dibayar dengan anggur kering sebagaimana zakat hasil pohon kurma juga bisa dibayar dengan kurma yang sudah kering.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2571), Abu Daud (1366). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (807).

١٥٥٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا خَرَصْتُمْ فَخُذُوا وَدَعُوا الثُّلُثَ، فَإِنْ لَمْ تَدَعُوا الثُّلُثَ فَدَعُوا الرُّبْعَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1557. *Dari Sahl bin Abu Hatsmah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian telah menaksir (hasil tanaman) maka ambillah zakatnya dan tinggalkanlah sepertiganya. Jika tidak sepertiganya maka tinggalkanlah seperempatnya."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (582), Nasa'i (2445), Abu Daud (1367), Ahmad (15155). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (2556).

١٥٥٨ - وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْجُعْرُورِ وَلَوْنِ الْحُبَيقِ أَنْ يُؤْخَذَا فِي الصَّدَقَةِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: تَمْرَيْنِ مِنْ تَمْرِ الْمَدِينَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1558. *Dari Zuhri, dari Abu Umamah bin Sahl, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang untuk mengambil kurma ju'rur (kurma jelek) dan kurma launul hubaiq (kurma paling jelek) sebagai kurma zakat. Zuhri mengatakan: Yaitu dua jenis kurma dari kurma-kurma di Madinah.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1369). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1425).

١٥٥٩ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ فِي الْآيَةِ الَّتِي قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ}، قَالَ: هُوَ الْجُعْرُورُ وَلَوْنُ الْحُبَيْقِ، فَنَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُؤْخَذَ فِي الصَّدَقَةِ الرُّذَالَةُ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1559. *Dari Abu Umamah bin Sahl tentang firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu infaqkan daripadanya."* ***(Al-Baqarah [2]: 267)****, ia mengatakan: Itu adalah kurma ju'rur dan kurma launul hubaiq. Maka Rasulullah ﷺ melarang mengambil zakat dari yang jelek.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2492). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2492).

Bab Zakat Madu[295]

١٥٦٠ - عَنْ أَبِي سَيَّارَةَ الْمُتَعِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي نَحْلًا، قَالَ: فَأَدِّ الْعُشُورَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ احْمِ لِي جَبَلَهَا، قَالَ: فَحَمَى لِي جَبَلَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1560. *Dari Abu Sayyarah Al-Muta'iy, ia menceritakan: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki sekumpulan lebah. Beliau bersabda, "Tunaikanlah sepersepuluh (dari hasil madunya)." Aku berkata lagi: Wahai Rasulullah, berikanlah*

295 Pendapat yang mewajibkan zakat madu adalah pendapat madzhab Hanafi dan Hanbali berdasarkan hadits-hadits dalam bab ini, dan karena madu adalah berasal dari pohon kedudukannya sama seperti buah-buahan, demikian pula nishabnya. Sedangkan jumhur ulama, di antaranya Imam Malik, Syafi'i, Ibnu Abi Laila dan Ibnul Mundzir berpendapat bahwa tidak ada zakat pada madu karena sepersepuluh dalam riwayat-riwayat pada masalah ini adalah sebagai imbalan hak hima yang diberikan penguasa sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Umar di akhir bab.

aku izin hima[296] *(hak pakai) pada gunung yang ditempati lebah tersebut. Maka kemudian beliau memberikan izin hak pemanfaatan gunung tersebut untukku.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (1813), Ahmad (17375), Baihaqi (IV/126). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1476).

١٥٦١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ أَخَذَ مِنَ الْعَسَلِ الْعُشْرَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: جَاءَ هِلَالٌ أَحَدُ بَنِي مُتْعَانَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ بِعُشُورِ نَحْلٍ لَهُ، وَكَانَ سَأَلَهُ أَنْ يَحْمِيَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ: سَلَبَةُ، فَحَمَى لَهُ ذَلِكَ الْوَادِي فَلَمَّا وُلِّيَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ كَتَبَ سُفْيَانُ بْنُ وَهْبٍ إِلَى عُمَرَ يَسْأَلُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَكَتَبَ عُمَرُ: إِنْ أَدَّى إِلَيْكَ مَا كَانَ يُؤَدِّي إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ عُشُورِ نَحْلِهِ فَاحْمِ لَهُ سَلَبَةَ، وَإِلَّا فَإِنَّمَا هُوَ ذُبَابُ غَيْثٍ يَأْكُلُهُ مَنْ يَشَاءُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَلِأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ بِنَحْوِهِ وَقَالَ: مِنْ كُلِّ عَشْرِ قِرَبٍ قِرْبَةٌ.

1561. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ mengambil sepersepuluh dari hasil madu.* **(HR. Ibnu Majah)** *Dalam riwayat lain: Bahwa Hilal, salah seorang dari Bani Mut'an datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sepersepuluh dari hasil lebahnya, dan ia meminta kepada beliau agar diberikan izin hima (hak pakai) pada lembah yang biasa disebut Salabah, lalu beliau memberikan izin hak pemanfaatan lembah tersebut untuknya. Dan tatkala Umar bin Khaththab berkuasa, Sufyan bin Wahb menulis surat kepada Umar dan menanyakan hal tersebut kepadanya. Lalu Umar menulis jawaban yang berisi: Jika ia memberikan kepadamu sepersepuluh hasilnya sebagaimana yang dahulu ia biasa berikan kepada Rasulullah ﷺ yaitu sepersepuluh dari hasil lebahnya maka berikanlah ia hak hima atas Lembah Salabah. Jika tidak, maka sesungguhnya lebah hanyalah serangga hujan yang madunya boleh dimakan oleh siapapun.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)** *Abu Daud juga memiliki riwayat lain semisal, dan di dalamnya terdapat lafazh: Untuk setiap sepuluh qirbah*[297] *(madu) dibayarkan satu qirbah.*

---

296 Hima adalah seorang penguasa memberi pembatas pada tanah yang tidak ada pemiliknya untuk dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan hewan-hewan zakat atau lainnya, sehingga yang lain tidak diperbolehkan menggembala di dalamnya. Dan yang mengatur hima adalah khalifah untuk kepentingan kaum muslimin.

297 Qirbah adalah tempat air yang terbuat dari kulit.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1600, 1365), Nasa'i (2452), Ibnu Majah (1814). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1424).

Bab Zakat Barang yang Terpendam dan Barang Tambang

١٥٦٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الْعَجْمَاءُ جَرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1562. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apa yang dilakukan oleh binatang liar maka tidak ada perhitungannya, dan apa yang didapat di dalam sumur maka tidak ada perhitungannya, dan apa yang didapat dari barang tambang maka tidak ada perhitungannya, dan apa yang didapat dari barang yang terpendam maka zakatnya seperlima (20%)."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1403), Muslim (3226), Tirmidzi (2449), Abu Daud (2681), Ibnu Majah (3663), Ahmad (6823).

١٥٦٣ - وَعَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَقْطَعَ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِيَّ مَعَادِنَ الْقَبَلِيَّةِ، وَهِيَ مِنْ نَاحِيَةِ الْفَرْعِ فَتِلْكَ الْمَعَادِنُ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا إِلَّا الزَّكَاةُ إِلَى الْيَوْمِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَمَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ.

1563. *Dari Rabi'ah bin Abdurrahman, bukan hanya dari satu orang, bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan untuk memberikan hasil dari tambang di Qabaliyah kepada Bilal bin Harits Al-Muzani. Qabaliyah adalah suatu tempat di arah Fara'*[298]*. Barang-barang tambang tersebut tidak diambil darinya kecuali zakatnya hingga hari ini.* **(HR. Abu Daud dan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2660), Malik (519). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2660).

❋❋❋

298 Qabaliyah adalah daerah pantai yang terletak di antara Mekkah dan Madinah, yaitu perjalanan 5 hari dari Madinah.

Bab-Bab tentang Mengeluarkan Zakat

Bab Bersegera Mengeluarkan Zakat

١٥٦٤ - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعَصْرَ فَأَسْرَعَ، ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ، فَقُلْتُ: أَوْ قِيلَ لَهُ: فَقَالَ كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ فَقَسَمْتُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1564. *Dari Uqbah bin Harits, ia menuturkan: Nabi ﷺ mengimami shalat Asar, lalu beliau tergesa-gesa masuk rumah, namun tidak lama kemudian beliau keluar, maka aku pun menanyakannya, atau ada yang menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau menjawab, "Tadi aku meninggalkan emas zakat di rumah dan aku tidak suka menahannya hingga esok hari maka aku segera membagikannya."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1340).

١٥٦٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا خَالَطَتِ الصَّدَقَةُ مَالًا قَطُّ إِلَّا أَهْلَكَتْهُ» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ وَالْحُمَيْدِيُّ، وَزَادَ قَالَ: «يَكُونُ قَدْ وَجَبَ عَلَيْكَ فِي مَالِكَ صَدَقَةٌ فَلَا تُخْرِجُهَا فَيُهْلِكُ الْحَرَامُ الْحَلَالَ» وَقَدِ احْتَجَّ بِهِ مَنْ يَرَى تَعَلُّقَ الزَّكَاةِ بِالْعَيْنِ.

1565. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah harta zakat (yang mesti dikeluarkan) bercampur dengan suatu harta kecuali ia akan merusaknya."* **(HR. Syafi'i dan Bukhari dalam *tarikh*nya)** *Humaidi juga meriwa-*

yatkannya dengan lafazh: "Jika telah diwajibkan zakat atasmu pada hartamu namun engkau tidak mengeluarkannya maka harta haram tersebut akan merusak harta halal milikmu." Riwayat ini menjadi hujah bagi orang yang berpendapat bahwa zakat harus ditetapkan wujudnya (dan harus disendirikan).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/99), *Al-Umm* (II/59), Al-Humaidi dalam *Al-Musnad* (I/115), Bukhari dalam tarikhnya (I/180). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 359).

Bab Mengeluarkan Zakat Sebelum Waktunya

١٥٦٦ - عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فِي تَعْجِيلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ فَرَخَّصَ لَهُ فِي ذَلِكَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1566. *Dari Ali, bahwa Abbas bin Abdul Muththalib bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mengeluarkan zakat sebelum genap setahun, lalu beliau mengizinkannya.* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (614), Abu Daud (1383), Ibnu Majah (1785), Ahmad (781). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1436), *Shahih Ibnu Majah* (1452).

١٥٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقِيلَ: مَنَعَ ابْنُ جَمِيلٍ وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَعَبَّاسٌ عَمُّ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيلٍ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللهُ؛ وَأَمَّا خَالِدٌ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا، قَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى؛ وَأَمَّا الْعَبَّاسُ فَهِيَ عَلَيَّ وَمِثْلُهَا مَعَهَا»؛ ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ؟» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَلَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ عُمَرَ، وَلَا مَا قِيلَ لَهُ فِي الْعَبَّاسِ، وَقَالَ فِيهِ «فَهِيَ عَلَيْهِ وَمِثْلُهَا مَعَهَا» قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: أَرَى -وَاللهُ أَعْلَمُ- أَنَّهُ أَخَّرَ عَنْهُ الصَّدَقَةَ عَامَيْنِ لِحَاجَةٍ عَرَضَتْ لِلْعَبَّاسِ وَلِلْإِمَامِ أَنْ يُؤَخِّرَ عَلَى وَجْهِ النَّظَرِ، ثُمَّ يَأْخُذَهُ، وَمَنْ رَوَى فَهِيَ عَلَيَّ وَمِثْلُهَا، فَيُقَالُ: كَانَ تَسَلَّفَ مِنْهُ صَدَقَةَ عَامَيْنِ، ذَلِكَ الْعَامِ وَالَّذِي قَبْلَهُ.

1567. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Umar sebagai petugas zakat, lalu dilaporkan kepada beliau: Ibnu Jamil, Khalid bin Walid, dan Abbas*

paman Nabi ﷺ menolak untuk membayar zakat. Maka beliau bersabda, "Ibnu Jamil tidak ingkar melainkan karena ia fakir, dan semoga Allah memberikan kekayaan kepadanya. Adapun Khalid, sungguh kalian telah berbuat zhalim kepadanya, karena ia telah mewakafkan baju besi dan peralatan perangnya untuk fi sabilillah. Adapun Abbas, maka zakatnya telah diserahkan kepadaku dan yang semisal dengannya (yaitu untuk tahun ini dan tahun sebelumnya)." Lalu beliau bersabda, "Wahai Umar, tidakkah engkau tahu bahwa paman seseorang adalah saudara ayahnya?" **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Bukhari juga meriwayatkannya namun tanpa menyebut Umar dan apa yang beliau katakan tentang Abbas, akan tetapi dengan lafazh: "Zakat tersebut dan yang semisal dengannya tetap menjadi tanggungan Abbas." Abu Ubaid mengatakan: Aku berpendapat -wallahu a'lam- bahwa beliau mengizinkan Abbas mengakhirkan pembayaran zakat selama dua tahun karena suatu halangan yang menimpa Abbas, dan seorang pemimpin boleh menangguhkan sesuai kebijakan yang dia ambil untuk kemudian mengambilnya. Adapun yang meriwayatkan dengan lafazh: "Zakat tersebut adalah tanggunganku dan yang semisal dengannya." Maka ada yang memahami bahwa beliau telah memberi pinjaman untuk membayar zakat dua tahun, yaitu tahun ini dan tahun sebelumnya.*[299]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1375), Muslim (1634), Nasa'i (2420), Ahmad (7935).

Bab Membagikan Zakat di Daerahnya, Mengeluarkan Zakat Sesuai dengan Nashnya dan Bukan Nilainya, dan Doa ketika Menyerahkan Zakat atau Menerimanya

١٥٦٨ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا مُصَدِّقُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَأَخَذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَجَعَلَهَا فِي فُقَرَائِنَا، فَكُنْتُ غُلَامًا يَتِيمًا فَأَعْطَانِي مِنْهَا قَلُوصًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1568. *Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Petugas zakat Rasulullah ﷺ datang ke daerah kami, lalu ia memungut zakat dari orang-orang kaya di antara kami dan*

299 Dalam masalah ini ada dua pemahaman dalam memaknai sabda beliau: "fahiya 'alaiya wa mitsluha ma'aha". Pertama, maknanya: "Maka zakatnya telah diserahkan kepadaku dan yang semisal dengannya (yaitu untuk tahun ini dan tahun sebelumnya)." Hal ini sesuai dengan riwayat Abu Daud dan sesuai dengan bab ini. Pemahaman kedua, makna lafazh hadits tersebut adalah "Zakat tersebut adalah tanggunganku dan yang semisal dengannya." Maksudnya beliau telah menanggung zakat Abbas selama dua tahun, yaitu tahun ini dan tahun sebelumnya.

membagikannya kepada orang-orang miskin di antara kami, dan saat itu aku seorang anak yatim maka ia memberiku seekor unta muda. **(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: hadits hasan)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (587). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 384).

١٥٦٩ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ اُسْتُعْمِلَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا رَجَعَ قِيلَ لَهُ: أَيْنَ الْمَالُ قَالَ: وَلِلْمَالِ أَرْسَلْتَنِي؟ أَخَذْنَاهُ مِنْ حَيْثُ كُنَّا نَأْخُذُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَوَضَعْنَاهُ حَيْثُ كُنَّا نَضَعُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1569. *Dari Imran bin Hushain, bahwa ia pernah diutus sebagai petugas zakat. Tatkala ia pulang, ditanyakan kepadanya: Dimana harta zakatnya? Ia menjawab: Apakah engkau mengutusku untuk membawa harta zakat? Kami mengambilnya sebagaimana dahulu kami mengambilnya pada masa Rasulullah ﷺ dan kami membagikannya sebagaimana dahulu kami membagikannya.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1384), Ibnu Majah (1801). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (1467).

١٥٧٠ - وَعَنْ طَاوُسٍ قَالَ: كَانَ فِي كِتَابِ مُعَاذٍ: «مَنْ خَرَجَ مِنْ مِخْلَافٍ إِلَى مِخْلَافٍ فَإِنَّ صَدَقَتَهُ وَعُشْرَهُ فِي مِخْلَافِ عَشِيرَتِهِ» رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ.

1570. *Dari Thawus, ia berkata: Di dalam (surat yang ditulis Rasulullah ﷺ untuk) Mu'adz tertulis: "Barang siapa yang keluar dari satu daerah ke daerah yang lain, maka zakat yang ia ambil beserta sepersepuluh (zakat tanaman) dibagikan pada penduduk daerah tersebut."* **(HR. Al-Atsram dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam Al-Umm (II/71, 91). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 385).

١٥٧١ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: «خُذِ الْحَبَّ مِنَ الْحَبِّ، وَالشَّاةَ مِنَ الْغَنَمِ وَالْبَعِيرَ مِنَ الْإِبِلِ، وَالْبَقَرَةَ مِنَ الْبَقَرِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ،

وَالْجُبْرَانَاتُ الْمُقَدَّرَةُ فِي حَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْقِيمَةَ لَا تُشْرَعُ وَإِلَّا كَانَتْ تِلْكَ الْجُبْرَانَاتُ عَبَثًا.

1571. *Dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya ke negeri Yaman, dan beliau bersabda, "Ambillah zakat biji-bijian dari hasil panen biji-bijian, zakat kambing dari ternak kambing, zakat unta dari ternak unta, dan zakat sapi dari ternak sapi."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)** *Penyebutan ketentuan-ketentuan zakat yang tersebut dalam hadits Abu Bakar (Di awal kitab zakat) menunjukkan bahwa mengganti zakat dengan nilainya adalah tidak disyariatkan, karena jika tidak demikian maka penyebutan ketentuan-ketentuan tersebut tidak ada manfaatnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1364), Ibnu Majah (1804). Didha'ifkan Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2816), *Adh-Dha'ifah* (3544).

١٥٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أَعْطَيْتُمُ الزَّكَاةَ فَلَا تَنْسَوْا ثَوَابَهَا أَنْ تَقُولُوا: «اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا، وَلَا تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1572. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian menyerahkan zakat maka janganlah lupa untuk mengharapkan pahalanya dengan membaca doa:* ***Allâhummaj'alhâ maghnaman walâ taj'alhâ maghraman*** *(Ya Allah, jadikanlah ini sebagai keberuntungan dan jangan Engkau jadikan kerugian)."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if Maudhu', HR. Ibnu Majah (1787). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (852), *Dha'iful Jami'* (386), *Adh-Dha'ifah* (1096).

١٥٧٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ»، فَأَتَاهُ أَبِي أَبُو أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1573. *Dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata: Rasulullah ﷺ apabila ada sekumpulan orang datang menyerahkan zakat, beliau mendoakan mereka:* ***"Allâhumma shalli 'alaihim*** *(Ya Allah, berilah rahmat dan ampunan kepada mereka)." Dan tatkala ayahku, Abu Aufa datang menyerahkan zakatnya, maka beliau berdoa:* ***"Allâhumma shalli 'alâ âli abî aufa*** *(Ya Allah, berilah rahmat dan ampunan kepada keluarga Abu Aufa)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1402), Muslim (1791), Nasa'i (2416), Abu Daud (1356), Ibnu Majah (1786), Ahmad (18323).

Bab Orang yang Menyerahkan Zakatnya kepada Orang yang Disangka Berhak Menerimanya, Namun Ternyata Ia Orang Kaya

١٥٧٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «قَالَ رَجُلٌ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُونَ تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ وَعَلَى سَارِقٍ وَعَلَى غَنِيٍّ، فَأُتِيَ فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، أَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا تَسْتَعِفُّ بِهِ مِنْ زِنَاهَا، وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهِ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ أَنْ يَعْتَبِرَ فَيُنْفِقَ مِمَّا آتَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1574. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ berkisah: "Ada seorang laki-laki mengatakan: Sungguh aku akan bersedekah. Kemudian ia keluar membawa sedekahnya lalu ia berikan kepada seseorang yang ternyata adalah seorang pencuri. Keesokan harinya orang-orang pun memperbincangkan hal tersebut bahwa ada seseorang yang menyerahkan sedekahnya kepada seorang pencuri, lalu orang yang bersedekah tersebut mengucapkan: Ya Allah, segala puji bagi-Mu, ternyata aku bersedekah kepada seorang pencuri.*[300] *Maka sungguh aku akan bersedekah lagi. Kemudian ia keluar membawa sedekahnya lalu ia berikan kepada seseorang yang ternyata adalah seorang wanita pezina. Keesokan harinya orang-orang pun memperbincangkan hal tersebut bahwa semalam ada seseorang yang menyerahkan sedekahnya kepada seorang wanita pezina, lalu orang yang bersedekah tersebut mengucapkan: Ya Allah, segala puji bagi-Mu, ternyata aku bersedekah kepada seorang wanita pezina. Maka sungguh aku akan bersedekah lagi. Kemudian ia*

300 Ia memuji Allah karena sedekahnya jatuh ke tangan orang yang tidak berhak tanpa disengaja, tetapi dengan kehendak Allah juga hal itu terjadi. Ini menunjukkan bahwa sedekah pasti akan diterima selama ikhlas niatnya meskipun tidak tepat sasaran.

keluar membawa sedekahnya lalu ia berikan kepada seseorang yang ternyata adalah orang kaya. Keesokan harinya orang-orang pun memperbincangkan hal tersebut bahwa ada seseorang yang menyerahkan sedekahnya kepada seorang yang kaya, lalu orang yang bersedekah tersebut mengucapkan: Ya Allah, segala puji bagi-Mu, ternyata aku bersedekah kepada seorang pencuri, wanita pezina, dan seorang yang kaya. Kemudian ia bermimpi ada yang mengatakan kepadanya: Sedekah yang telah engkau berikan sungguh telah diterima. Adapun sedekahmu kepada seorang pezina semoga menjadikannya berhenti dari perbuatan zina, dan semoga pencuri tersebut bisa berhenti dari mencuri, dan semoga orang kaya tersebut sadar dan mengambil pelajaran sehingga ia menginfaqkan harta yang Allah berikan kepadanya." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1332), Muslim (1698), Nasa'i (2476), Ahmad (7933).

Bab Terbebasnya Pemilik Harta dari Kewajiban Zakat Jika Ia Telah Menyerahkan Zakatnya kepada Penguasa yang Adil ataupun Zhalim

١٥٧٥ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ: إِذَا أَدَّيْتُ الزَّكَاةَ إِلَى رَسُولِكَ فَقَدْ بَرِئْتُ مِنْهَا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ؟ قَالَ: «نَعَمْ إِذَا أَدَّيْتَهَا إِلَى رَسُولٍ فَقَدْ بَرِئْتَ مِنْهَا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، فَلَكَ أَجْرُهَا وَإِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا» **مُخْتَصَرٌ لِأَحْمَدَ.** وَقَدِ احْتَجَّ بِعُمُومِهِ مَنْ يَرَى الْمُعَجَّلَةَ إِلَى الْإِمَامِ إِذَا هَلَكَتْ عِنْدَهُ مِنْ ضَمَانِ الْفُقَرَاءِ دُونَ الْمُلَّاكِ.

1575. *Dari Anas, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ: Apakah jika aku telah menyerahkan zakatku kepada petugas zakat yang engkau utus berarti aku telah terbebas dari menunaikannya kepada Allah dan Rasul-Nya? Beliau menjawab: "Ya, jika engkau telah bayarkan kepada utusanku maka engkau telah terbebas dari menunaikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan engkau mendapatkan pahalanya sedangkan dosanya akan ditanggung oleh orang yang menyelewengkannya."* **(Ringkasan dari riwayat Ahmad)** *Hadits ini menjadi hujah bagi orang yang berpendapat bahwa zakat yang telah diserahkan kepada penguasa sebelum waktunya jika rusak maka penguasa tersebut yang bertanggung jawab memberikan gantinya kepada orang-orang miskin dan bukan menjadi tanggung jawab pemilik harta lagi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11945).

١٥٧٦ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1576. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya akan ada sepeninggalku penguasa yang mementingkan dirinya sendiri dan banyak perkara yang akan kalian ingkari." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau menjawab, "Hendaklah kalian menunaikan apa yang menjadi kewajiban kalian dan mintalah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6529), Muslim (3430), Tirmidzi (2116), Ahmad (3458).

١٥٧٧ - وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَرَجُلٌ يَسْأَلُهُ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَمْنَعُونَا حَقَّنَا وَيَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ؟ فَقَالَ: «اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1577. *Dari Wa'il bin Hujr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika ada seorang laki-laki bertanya kepada beliau: Bagaimana pendapatmu jika kami dipimpin oleh para penguasa yang tidak memberikan hak kami namun mereka menuntut hak mereka kepada kami? Beliau menjawab, "Dengar dan taatlah karena sesungguhnya mereka akan menanggung apa yang menjadi kewajiban mereka dan kalian juga akan menanggung apa yang menjadi kewajiban kalian."* **(HR. Muslim dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3433), Tirmidzi (2125).

١٥٧٨ - وَعَنْ بَشِيرِ ابْنِ الْخَصَاصِيَةِ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ قَوْمًا مِنْ أَصْحَابِ الصَّدَقَةِ يَعْتَدُونَ عَلَيْنَا، أَفَنَكْتُمُ مِنْ أَمْوَالِنَا بِقَدْرِ مَا يَعْتَدُونَ عَلَيْنَا؟ فَقَالَ: «لَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1578. *Dari Basyir bin Al-Khashashiyah, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa petugas zakat telah mengambil lebih dari harta kami, apakah kami*

boleh menyembunyikan sebagian dari harta kami sesuai dengan kadar yang telah mereka lebihkan atas kami? Beliau menjawab, "Tidak boleh." **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1586). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1353).

Bab Cara Mengambil Zakat Ternak

١٥٧٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «تُؤْخَذُ صَدَقَاتُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى مِيَاهِهِمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ: «لَا جَلَبَ وَلَا جَنَبَ، وَلَا تُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ إِلَّا فِي دِيَارِهِمْ».

1579. *Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Zakat (ternak) kaum muslimin diambil di tempat-tempat sumber air mereka."*[301] **(HR. Ahmad)** *Dalam riwayat Ahmad dan Abu Daud: "Ternak tidak diangkut ke petugas zakat dan tidak boleh menjauhkan ternak dari petugas zakat, dan zakat mereka tidak diambil kecuali di kampung-kampung mereka."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (6442). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2904), *Ash-Shahihah* (1779). Sedang riwayat Abu Daud (1357), Ahmad (6728) dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7484).

Bab Penguasa Hendaknya Memberi Tanda pada Binatang Zakat Jika Bercampur dengan Binatang Jizyah dan Lainnya

١٥٨٠ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: غَدَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ لِيُحَنِّكَهُ فَوَافَيْتُهُ فِي يَدِهِ الْمِيسَمُ يَسِمُ إِبِلَ الصَّدَقَةِ. أَخْرَجَاهُ وَلِأَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَسِمُ غَنَمًا فِي آذَانِهَا.

301 Ini menunjukan bahwa zakat diambil sekali dalam setahun, karena kebiasaan orang-orang Arab Badui ketika musim hujan dan musim semi mereka menyebar untuk menggembala ternak-ternak mereka, sedang pada musim kemarau mereka berkumpul di sumber-sumber air, maka pada waktu inilah memudahkan penghitungan dan pengambilan zakat.

1580. *Dari Anas, ia berkata: Pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa Abdullah bin Abu Thalhah agar ditahnik*[302] *oleh beliau, lalu aku menjumpai beliau sedang memegang alat untuk menandai yang beliau pakai untuk menandai unta zakat.* **(HR. Bukhari dan Muslim)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: Aku masuk ke tempat Nabi ﷺ sementara beliau sedang memberi tanda pada kambing (zakat) di telinganya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1406, 5116), Muslim (3955), Ahmad (3516), Abu Daud (2200), Ibnu Majah (3555).

١٥٨١ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ لِعُمَرَ: إِنَّ فِي الظَّهْرِ نَاقَةً عَمْيَاءَ، فَقَالَ: أَمِنْ نَعَمِ الصَّدَقَةِ، أَوْ مِنْ نَعَمِ الْجِزْيَةِ؟ قَالَ أَسْلَمُ: مِنْ نَعَمِ الْجِزْيَةِ، وَقَالَ: إِنَّ عَلَيْهَا مِيسَمَ الْجِزْيَةِ.

رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1581. *Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa ia berkata kepada Umar: Sesungguhnya ada seekor unta buta dengan tanda di punggungnya. Umar bertanya: Apakah ia dari ternak zakat atau ternak jizyah? Aslam menjawab: Dari ternak jizyah, dan ia mengatakan: Sesungguhnya di punggungnya terdapat tanda ternak jizyah.* **(Diriwayatkan Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (546), Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/99), *Al-Umm* (II/60).

❋❋❋

302 Tahnik adalah mengoleskan kurma yang telah dikunyah pada langit-langit mulut bayi.

Bab-Bab tentang Delapan Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Bab tentang Fakir, Miskin, Meminta-Minta, dan Orang Kaya

١٥٨٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا}» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ: «لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ، تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنِ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ». **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1582. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukanlah orang miskin yang dimaksudkan adalah yang mendapatkan satu suap atau dua suap makanan (dari meminta-minta), akan tetapi orang miskin yang dimaksudkan adalah yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta. Bacalah jika kalian mau firman Allah Ta'ala: 'Mereka tidak meminta-minta kepada orang-orang dengan memaksa.' **(Al-Baqarah [2]: 273).**"* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: "Bukanlah orang miskin yang dimaksudkan adalah yang berkeliling meminta-minta kepada orang-orang sehingga mendapatkan satu suap atau dua suap makanan atau satu atau dua butir kurma, akan tetapi orang miskin yang dimaksudkan adalah yang tidak memiliki sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, namun ia tidak dikenali sehingga ada yang bersedekah kepadanya, dan ia tidak berdiri untuk meminta-minta kepada orang-orang."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4175), Muslim (1723), Nasa'i (2524), Abu Daud (1390), Ahmad (3454).

١٥٨٣ - وَعَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «الْمَسْأَلَةُ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْظِعٍ، أَوْ لِذِي دَمٍ مُوجِعٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَفِيهِ تَنْبِيهٌ عَلَى أَنَّ الْغَارِمَ لَا يَأْخُذُ مَعَ الْغِنَى.

1583. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak halal meminta-minta kecuali bagi tiga golongan, yaitu: orang yang sangat fakir, orang yang memiliki hutang yang menjadikan ia jatuh miskin, dan orang yang sedang menanggung diyat*[303]*."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang berhutang tidak boleh mengambil zakat jika ia kaya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1139), Nasa'i (4432), Abu Daud (1398), Ibnu Majah (2189). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (867), *Dha'iful Jami'* (1780).

١٥٨٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ، لَكِنَّهُ لَهُمَا مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلِأَحْمَدَ الْحَدِيثَانِ.

1584. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Zakat tidak halal bagi orang kaya dan tidak pula bagi orang yang kuat bekerja."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah dan Nasa'i)** *Namun keduanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah, dan Ahmad meriwayatkan keduanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (589), Abu Daud (1392), Ahmad (6507). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (877), *Shahihul Jami'* (7251).

١٥٨٥ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ قَالَ: أَنَّ رَجُلَيْنِ أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا أَتَيَا النَّبِيَّ ﷺ يَسْأَلَانِهِ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَلَّبَ فِيهِمَا الْبَصَرَ وَرَآهُمَا جَلْدَيْنِ، فَقَالَ: «إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا

303 Yaitu seseorang yang harus memberikan ganti rugi atas suatu peristiwa yang mengakibatkan terbunuhnya seseorang atau luka berat, sementara ia tidak memiliki cukup harta untuk membayar diyat tersebut.

وَلَا حَظَّ فِيهَا لِغَنِيٍّ وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَقَالَ أَحْمَدُ: هَذَا أَجْوَدُهَا إِسْنَادًا.

1585. *Dari Ubaidullah bin Ady bin Khiyar, ia berkata: Ada dua laki-laki memberitahunya bahwa keduanya baru datang dari Nabi ﷺ untuk meminta kepada beliau harta zakat, lalu beliau memandangi keduanya dan beliau memandang keduanya masih kuat bekerja, maka beliau bersabda: "Jika kalian mau maka aku akan memberikan harta zakat ini kepada kalian, (namun ingatlah) bahwa tidak ada bagian zakat bagi orang kaya dan tidak pula bagi orang kuat yang masih mampu bekerja."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)** *Ahmad mengatakan: Riwayat ini sanadnya paling bagus.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2551), Abu Daud (1391), Ahmad (17291). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (876), *Shahihul Jami'* (1419).

١٥٨٦ - وَعَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ حُجَّةٌ فِي قَبُولِ قَوْلِ السَّائِلِ مِنْ غَيْرِ تَحْلِيفٍ وَإِحْسَانِ الظَّنِّ بِهِ.

1586. *Dari Husain bin Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang pengemis memiliki hak (dari harta zakat) meskipun ia datang dengan mengendarai kuda."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Ini menjadi hujah diterimanya pernyataan seorang pengemis tanpa harus disumpah dan agar kita berbaik sangka kepadanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1418), Ahmad (1640). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4746).

١٥٨٧ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1587. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meminta-minta padahal ia memiliki harta senilai satu uqiyah (40 dirham) maka telah meminta dengan tidak semestinya."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2548), Abu Daud (1387), Ahmad (10566). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6028).

١٥٨٨ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: «مَا يُغَدِّيهِ أَوْ يُعَشِّيهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَاحْتَجَّ بِهِ، وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: «يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ».

1588. *Dari Sahl bin Al-Hanzhaliah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meminta-minta padahal ia memiliki sesuatu yang mencukupinya, maka sungguh ia telah memperbanyak mengumpulkan bara Neraka Jahanam." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sesuatu yang mencukupinya? Beliau menjawab: "Sesuatu yang cukup baginya untuk makan siang atau untuk makan malam."* **(HR. Ahmad, dan ia berhujah dengannya)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Sesuatu yang cukup baginya untuk makan siang dan makan malam."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1388), Ahmad (16967). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (805).

١٥٨٩ - وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُدُوشًا أَوْ كُدُوشًا فِي وَجْهِهِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا غِنَاهُ؟ قَالَ: خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ حِسَابُهَا مِنَ الذَّهَبِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ، فَقَالَ رَجُلٌ لِسُفْيَانَ: إِنَّ شُعْبَةَ لَا يُحَدِّثُ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ سُفْيَانُ: حَدَّثَنَاهُ زُبَيْدٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ.

1589. *Dari Hakim bin Jubair, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meminta-minta padahal ia memiliki sesuatu yang mencukupinya maka ia akan datang pada Hari Kiamat dengan penuh cakaran di wajahnya." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dianggap mencukupinya? Beliau menjawab: "50 dirham atau emas yang senilai dengan itu."* **(HR. Lima Imam)** *Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi meriwayatkan tambahan lafazh: Lalu ada seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: Sesungguhnya Syu'bah tidak menyampaikan hadits ini dari Hakim bin Jubair. Sufyan berkata: Zubaid menyampaikannya kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (588), Nasa'i (2545), Abu Daud (1385), Ibnu Majah (1830), Ahmad (3493). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (499).

١٥٩٠ - وَعَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ يَكِدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1590. *Dari Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya meminta-minta itu merupakan cakaran yang dilakukan seseorang pada wajahnya, kecuali seseorang yang meminta (haknya) kepada penguasa, atau karena sesuatu yang mengharuskan ia melakukannya."* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (617), Nasa'i (2552), Ibnu Majah (2553), Ahmad (19353). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Jami'ush Shaghir* (3710), *Shahihut Targhib* (792).

١٥٩١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ مِنْهُ، وَيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنِ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَعَنْهُ أَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

1591. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh salah seorang dari kalian pergi di waktu pagi, lalu ia membawa kayu bakar di atas punggungnya, sehingga ia bisa bersedekah dari hasilnya dan mencukupi dirinya dari meminta-minta kepada orang, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang, baik orang itu memberinya atau tidak memberinya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dari Abu Hurairah juga, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa meminta-minta harta kepada orang-orang untuk memperbanyak kekayaan, maka pada hakikatnya ia seperti meminta-minta bara api. Oleh karena itu, (jika ia mau) silahkan ia meminta sedikit atau banyak."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1377), Muslim (1727), Tirmidzi (616), Nasa'i (2542), Ahmad (7016).

١٥٩٢ - وَعَنْ خَالِدِ بْنِ عَدِيٍّ الْجُهَنِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ بَلَغَهُ مَعْرُوفٌ عَنْ أَخِيهِ عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافِ نَفْسٍ فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ إِلَيْهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1592. *Dari Khalid bin Ady Al-Juhani, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang datang kepadanya suatu pemberian dari saudaranya tanpa ia memintanya atau mengharap-harapkannya dalam hati, maka hendaklah ia menerimanya dan janganlah ia menolaknya, karena sesungguhnya itu adalah rizki yang Allah sampaikan kepadanya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (17257). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ats-Tsamr Al-Mustathab* (hal. 149).

١٥٩٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: «خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1593. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Umar berkata: Rasulullah ﷺ pernah memberiku suatu pemberian, lalu aku katakan kepada beliau: Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkannya. Maka beliau bersabda, "Ambillah pemberian ini. Jika datang kepadamu sesuatu dari harta ini sedang engkau tidak mengharap-harapkannya atau memintanya maka hendaklah engkau mengambilnya. Jika tidak demikian, maka janganlah engkau menuruti nafsumu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1380), Muslim (1731), Nasa'i (2558), Abu Daud (1404), Ahmad (349, 267).

Bab Amil Zakat

١٥٩٤ - عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ ابْنَ السَّعْدِيِّ الْمَالِكِيَّ قَالَ: اسْتَعْمَلَنِي عُمَرُ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْهَا وَأَدَّيْتُهَا إِلَيْهِ أَمَرَ لِي بِعُمَالَةٍ، فَقُلْتُ: إِنَّمَا عَمِلْتُ لِلّٰهِ، فَقَالَ: خُذْ مَا أُعْطِيتَ، فَإِنِّي عَمِلْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَعَمَّلَنِي، فَقُلْتُ مِثْلَ قَوْلِكَ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أُعْطِيتَ شَيْئًا مِنْ غَيْرِ أَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1594. *Dari Busr bin Sa'id, bahwa Ibnu Sa'dy Al-Maliki mengatakan: Umar mengangkatku sebagai amil zakat. Ketika aku telah selesai dari mengumpulkannya dan menyerahkannya kepadanya, ia memberiku upah, maka aku katakan kepadanya: Sesungguhnya aku bekerja karena Allah. Ia pun berkata: Ambillah apa yang diberikan kepadamu, karena sesungguhnya dahulu aku pernah menjadi amil pada masa Rasulullah ﷺ lalu beliau memberiku upah dan aku mengatakan kepada beliau seperti yang engkau katakan, lalu beliau bersabda kepadaku, "Jika engkau diberi sesuatu tanpa memintanya maka makan dan sedekahkanlah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1733), Nasa'i (2557), Abu Daud (1404), Ahmad (349).

١٥٩٥ - وَعَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ وَالْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ انْطَلَقَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: ثُمَّ تَكَلَّمَ أَحَدُنَا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ جِئْنَاكَ لِتُؤَمِّرَنَا عَلَى هَذِهِ الصَّدَقَاتِ، فَنُصِيبُ مَا يُصِيبُ النَّاسُ مِنَ الْمَنْفَعَةِ، وَنُؤَدِّي إِلَيْكَ مَا يُؤَدِّي النَّاسُ، فَقَالَ: «إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَنْبَغِي لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ» **مُخْتَصَرٌ لِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ.** وَفِي لَفْظٍ لَهُمَا: «لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ».

1595. *Dari Al-Muththalib bin Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muththalib, bahwa ia bersama Fadhl bin Abbas menghadap Rasulullah ﷺ, lalu salah seorang dari kami berbicara: Wahai Rasulullah, kami datang kepadamu agar engkau menunjuk kami sebagai amil zakat sehingga kami mendapatkan manfaat darinya sebagaimana yang didapatkan oleh para amil, dan kami akan menyerahkan hasil zakat tersebut kepadamu sebagaimana yang dilakukan oleh para amil. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya harta zakat tidak layak bagi Muhammad dan keluarga Muhammad, karena sesungguhnya zakat tidak lain adalah kotoran-kotoran manusia*[304]*."* **(ringkasan riwayat Ahmad dan Muslim)** *Keduanya juga meriwayatkan dengan lafazh lain: "Harta zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1784), Nasa'i (2562), Ahmad (16863).

١٥٩٦ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْخَازِنَ الْمُسْلِمَ الْأَمِينَ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا مُوَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ، حَتَّى يَدْفَعَهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

304 Dinamakan kotoran karena zakat adalah penyuci harta dan jiwa mereka.

1596. *Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya penjaga harta yang muslim dan amanah yang memberikan sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna tanpa menguranginya sedikit pun dan dengan ketulusan hati hingga ia menyampaikannya kepada orang yang ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang tersebut, maka ia (mendapatkan pahala) sama seperti orang yang bersedekah tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1348), Muslim (1699), Nasa'i (2513), Abu Daud (1434), Ahmad (18691).

١٥٩٧ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدُ فَهُوَ غُلُولٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1597. *Dari Buraidah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang kami angkat sebagai amil, dan kami memberinya upah kepadanya atas tugas tersebut, maka apa yang ia ambil dari selain upahnya adalah merupakan tindakan ghulul (korupsi)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2554). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6023).

Bab Orang-Orang yang Dilunakkan Hatinya (Muallafah Qulubuhum)

١٥٩٨ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا عَلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا أَعْطَاهُ، قَالَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ، فَأَمَرَ لَهُ بِشَاءٍ كَثِيرٍ بَيْنَ جَبَلَيْنِ مِنْ شَاءِ الصَّدَقَةِ، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءَ مَنْ لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

1598. *Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu untuk meng-harap keislaman seseorang kecuali beliau memberikannya. Anas berkata: Kemudian ada seorang laki-laki datang kepada beliau meminta sesuatu, maka beliau memerintahkan untuk memberikan kambing yang sangat banyak yang terletak di antara dua gunung dari kambing-kambing zakat kepada orang tersebut. Anas berkata: Lalu laki-laki tersebut pulang ke kaumnya dan menyerukan: Wahai kaumku, masuk*

islamlah kalian, karena sesungguhnya Muhammad telah memberiku pemberian orang yang tidak takut jatuh miskin. **(HR. Ahmad dengan sanad yang shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11609).

١٥٩٩ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ تَغْلِبَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِمَالٍ أَوْ سَبْيٍ فَقَسَمَهُ، فَأَعْطَى رِجَالًا وَتَرَكَ رِجَالًا، فَبَلَغَهُ أَنَّ الَّذِينَ تَرَكَ عَتَبُوا، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ فَوَاللهِ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَأَدَعُ الرَّجُلَ، وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي، وَلَكِنِّي أُعْطِي أَقْوَامًا لِمَا أَرَى فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ، وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جُعِلَ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ»، فَوَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِكَلِمَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ حُمْرَ النَّعَمِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1599. *Dari Amru bin Taghlib, bahwa dibawakan kepada Rasulullah ﷺ sejumlah harta atau hasil rampasan perang, lalu beliau membagi-bagikannya. Beliau memberi beberapa orang dan yang lain tidak beliau beri, lalu sampai kepada beliau kabar bahwa orang-orang tidak beliau beri mencela hal tersebut, maka beliau kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu beliau bersabda, "Amma ba'du. Demi Allah, sesungguhnya aku memberi kepada seseorang dan tidak memberi seorang yang lain, tetapi orang yang tidak aku beri itu lebih aku cintai daripada orang yang aku beri. Ku beri beberapa orang ketika aku melihat dalam hati mereka ada rasa keluh kesah dan kesedihan, dan ku tinggalkan beberapa orang yang aku melihat hati mereka ada kebaikan dan selalu merasa cukup dengan pemberian Allah, di antara mereka adalah Amru bin Taghlib." Amru mengatakan: Demi Allah ucapan Rasulullah ﷺ tersebut lebih aku cintai daripada aku memiliki unta merah.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (871), Ahmad (19751).

Bab Firman Allah Ta'ala: "Untuk Membebaskan Budak"

١٦٠٠ - وَهُوَ يَشْمَلُ بِعُمُومِهِ الْمُكَاتَبَ وَغَيْرَهُ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا بَأْسَ أَنْ يَعْتِقَ مِنْ زَكَاةِ مَالِهِ. ذَكَرَهُ عَنْهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1600. *Ini mencakup semua budak baik yang mukatab*[305] *ataupun yang lainnya. Ibnu Abbas berkata: Tidak mengapa seseorang memerdekakan budak dengan zakat hartanya.* **(Disebutkan oleh Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan kedudukan riwayat:

Disebutkan Bukhari secara mu'allaq dalam shahihnya kitab *Zakat* bab *Wa fir Riqâb.*

١٦٠١ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَيُبْعِدُنِي مِنَ النَّارِ، فَقَالَ: «أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَوَلَيْسَا وَاحِدًا قَالَ: «لَا عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ تُفْرَدَ بِعِتْقِهَا، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ فِي ثَمَنِهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيّ.

1601. *Dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan ia berkata: Tunjukkan kepadaku amalan yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkankanku dari neraka. Beliau bersabda, "Merdekakanlah budak dan tebuslah budak." Lelaki tersebut bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah keduanya satu amalan? Beliau menjawab, "Tidak. Memerdekakan budak adalah engkau sendiri yang memerdekakan budakmu sedangkan menebus budak adalah engkau memberi pertolongan kepada seorang budak untuk menebus dirinya."* **(HR. Ahmad dan Daruquthni)**

Takhrij dan kedudukan riwayat:

Shahih, HR. Ahmad (17902). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3972).

١٦٠٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُ: الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الْمُتَعَفِّفُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

1602. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ada tiga golongan yang mana Allah pasti menolong mereka, yaitu seseorang yang berjihad fi sabilillah, seorang budak yang berusaha membebaskan dirinya dari tuannya dengan membayar sejumlah uang, dan seseorang yang menikah untuk menjaga kesucian dirinya."* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)**

---

305 Mukatab adalah budak yang hendak membebaskan dirinya dari tuannya dengan membayar sejumlah uang.

Takhrij dan kedudukan riwayat:

Hasan, HR. Ibnu Majah (2518), Tirmidzi (1655), Nasa'i (3120), Ahmad (7109). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2509).

Bab Orang yang Menanggung Hutang

١٦٠٣ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ: لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْظِعٍ، أَوْ لِذِي دَمٍ مُوجِعٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1603. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya tidak dihalalkan meminta-minta kecuali bagi tiga golongan, yaitu bagi orang yang sangat fakir, orang yang memiliki hutang yang menjadikan ia jatuh miskin, dan orang yang sedang menanggung diyat*[306]*."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1139), Nasa'i (4432), Abu Daud (1398), Ibnu Majah (2189). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (867), *Dha'iful Jami'* (1780).

١٦٠٤ - وَعَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الْهِلَالِيِّ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: «أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا»، ثُمَّ قَالَ: «يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ. وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ فَسُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1604. *Dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali, ia berkata: Aku menanggung beban hutang*[307]*, lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian dari harta*

306 Yaitu seseorang yang harus memberikan ganti rugi atas suatu peristiwa yang mengakibatkan terbunuhnya seseorang atau luka berat, sementara ia tidak memiliki cukup harta untuk membayar diyat tersebut.

307 Karena untuk mendamaikan dua fihak yang bertikai, yaitu untuk membayar diyat dan lain-lain.

zakat, lalu beliau bersabda, "Bersabarlah hingga datang harta zakat kepada kami, dan nanti akan kami perintahkan untuk diberikan kepadamu." Lalu beliau bersabda, "Wahai Qabishah, sesungguhnya tidak halal meminta-minta kecuali bagi tiga orang, yaitu seorang yang menanggung beban hutang (untuk mendamaikan suatu kaum) maka halal baginya meminta-minta hingga ia bisa menyelesaikannya lalu berhenti darinya, seseorang yang terkena musibah yang memusnahkan hartanya maka dihalalkan baginya meminta-minta hingga ia bisa mendapatkan sesuatu yang dapat menopang penghidupannya –atau beliau mengatakan: Yang dapat menutupi kebutuhan hidupnya, dan seseorang yang sangat miskin sehingga ada tiga orang bijak dari kaumnya memberikan kesaksian bahwa si fulan telah tertimpa kefakiran maka dihalalkan baginya meminta-minta hingga ia bisa mendapatkan sesuatu yang dapat menopang penghidupannya –atau beliau mengatakan: Yang dapat menutupi kebutuhan hidupnya. Adapun selain ketiga orang tersebut wahai Qabishah, meminta-minta adalah perbuatan haram, seseorang yang melakukannya berarti telah memakan sesuatu yang haram." **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1730), Nasa'i (2532), Abu Daud (1397), Ahmad (15351).

Bab Menyalurkan Zakat untuk Fi Sabilillah dan Ibnu Sabil

١٦٠٥ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوِ ابْنِ السَّبِيلِ، أَوْ جَارٍ فَقِيرٍ يُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ فَيُهْدِي لَكَ أَوْ يَدْعُوكَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَفِي لَفْظٍ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ، أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَوْ مِسْكِينٍ تُصُدِّقَ عَلَيْهِ بِهَا فَأَهْدَى مِنْهَا لِغَنِيٍّ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1605. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal harta zakat bagi orang kaya kecuali karena ia berjuang di jalan Allah, atau karena ia ibnu sabil*[308]*, atau karena ada seorang tetangga miskin yang diberi sedekah lalu ia hadiahkan kepadamu atau ia mengundangmu (makan)."* **(HR. Abu Daud)** *Dalam lafazh lain: "Tidak halal harta zakat kecuali bagi lima orang, yaitu amil zakat, seseorang yang membelinya dengan hartanya, orang yang berhutang, orang yang berjihad fi sabilillah, atau*

308 Ibnu sabil adalah seorang musafir yang terkatung-katung di perjalanan. Ia berhak menerima zakat walaupun ia orang kaya.

seorang miskin yang diberi sedekah lalu ia menghadiahkannya kepada seorang yang kaya." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1393, 1394). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (870).

١٦٠٦ - وَعَنِ ابْنِ لَاسٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: حَمَلَنَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَى إِبِلٍ مِنَ الصَّدَقَةِ إِلَى الْحَجِّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا.

1606. *Dari Ibnu Las Al-Khuza'i, ia berkata: Nabi ﷺ mengangkut kami dengan menggunakan unta zakat dalam perjalanan menunaikan ibadah haji*[309]. **(HR. Ahmad, dan disebutkan Bukhari secara mu'allaq)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (17259), disebutkan Bukhari secara mu'allaq dalam kitab *Zakat* bab *Wa fir Riqâb*. Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (3113).

١٦٠٧ - وَعَنْ أُمِّ مَعْقِلٍ الْأَسَدِيَّةِ أَنَّ زَوْجَهَا جَعَلَ بَكْرًا فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَنَّهَا أَرَادَتِ الْعُمْرَةَ، فَسَأَلَتْ زَوْجَهَا الْبَكْرَ فَأَبَى، فَأَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَتْ لَهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُعْطِيَهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ فِي سَبِيلِ اللهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1607. *Dari Ummu Ma'qil Al-Asadiyah, bahwa suaminya telah mewakafkan seekor anak unta untuk keperluan fi sabilillah, sedangkan Ummu Ma'qil hendak menunaikan ibadah umrah, maka ia meminta anak unta tersebut kepada suaminya (untuk keperluan umrah) namun suaminya tidak mau memberikannya, lalu ia datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau memerintahkan kepada suami Ummu Ma'qil untuk memberikan anak unta tersebut kepada istrinya, dan beliau bersabda, "Haji dan umrah adalah termasuk fi sabilillah."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (25857, 26025).

١٦٠٨ - وَعَنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ مَعْقِلٍ قَالَتْ: لَمَّا حَجَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ وَكَانَ لَنَا جَمَلٌ فَجَعَلَهُ أَبُو مَعْقِلٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَصَابَنَا مَرَضٌ وَهَلَكَ

309 Karena haji termasuk fi sabilillah maka boleh menggunakan fasilitas zakat untuk kepentingan haji.

أَبُو مَعْقِلٍ وَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ حَجَّتِهِ جِئْتُهُ، فَقَالَ: «يَا أُمَّ مَعْقِلٍ مَا مَنَعَكِ أَنْ تَخْرُجِي؟» قَالَتْ: لَقَدْ تَهَيَّأْنَا فَهَلَكَ أَبُو مَعْقِلٍ وَكَانَ لَنَا جَمَلٌ هُوَ الَّذِي نَحُجُّ عَلَيْهِ فَأَوْصَى بِهِ أَبُو مَعْقِلٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: «فَهَلَّا خَرَجْتِ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْحَجَّ مِنْ سَبِيلِ اللهِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1608. *Dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari neneknya, yaitu Ummu Ma'qil, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ hendak menunaikan Haji Wada', saat itu kami memiliki seekor unta yang mana Abu Ma'qil mewakafkannya untuk keperluan fi sabilillah. Kami mengalami sakit dan Abu Ma'qil pun meninggal karenanya. Rasulullah ﷺ keluar menjalankan ibadah haji, dan setelah beliau pulang dari haji, aku mendatangi beliau, lalu beliau bertanya, "Wahai Ummu Ma'qil, apa yang menghalangimu untuk keluar (bersama kami)?" Ummu Ma'qil menjawab: Kami telah mempersiapkannya namun Abu Ma'qil meninggal dan unta yang dahulu kami miliki yang mana kami biasa berhaji dengannya telah diwakafkan Abu Ma'qil untuk kepentingan fi sabilillah. Lalu beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak memakainya untuk pergi haji? Karena sesungguhnya haji adalah termasuk fi sabilillah."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1989). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1736), *Shahihut Targhib* (1119).

Bab Pembagian Zakat untuk Delapan Golongan

١٦٠٩ - عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ الصُّدَائِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَبَايَعْتُهُ، فَأَتَى رَجُلٌ فَقَالَ: أَعْطِنِي مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ لَمْ يَرْضَ بِحُكْمِ نَبِيٍّ وَلَا غَيْرِهِ فِي الصَّدَقَاتِ حَتَّى حَكَمَ فِيهَا هُوَ فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَجْزَاءٍ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ أَعْطَيْتُكَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَيُرْوَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِسَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ: «اذْهَبْ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ فَقُلْ لَهُ فِيهَا فَلْيَدْفَعْهَا إِلَيْكَ».

1609. *Dari Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ lalu aku berbaiat kepada beliau, kemudian ada seorang laki-laki datang dan ia berkata: Berilah aku bagian dari harta zakat. Maka beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah tidak rela dengan ketetapan seorang Nabi maupun yang lainnya dalam hal pembagian harta zakat hingga Allah sendiri yang memutuskannya, dan Allah telah menetapkan zakat bagi delapan golongan. Oleh karena itu, jika engkau*

termasuk dari delapan golongan tersebut maka aku akan memberimu bagian." **(HR. Abu Daud)** *Dan diriwayatkan juga bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Salamah bin Shakhr: "Pergilah kepada pemegang harta zakat Bani Zuraiq, lalu katakan kepadanya agar ia menyerahkannya kepadamu."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1389). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (859). Sedangkan riwayat yang lain diriwayatkan oleh Tirmidzi (3221), Abu Daud (1892), Ibnu Majah (2052), Ahmad (22587). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2378).

Bab Haramnya Zakat bagi Bani Hasyim dan Bekas Budak yang Mereka Merdekakan, Namun Tidak Bekas Budak yang Dimerdekakan oleh Para Istri Mereka

١٦١٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «كِخْ كِخْ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَلِمُسْلِمٍ: «إِنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ».

1610. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Hasan bin Ali mengambil sebutir kurma zakat lalu ia meletakkannya di mulutnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Keluarkan! Keluarkan! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak memakan harta zakat?"* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: "Sesungguhnya tidak halal bagi kita harta zakat."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1390), Muslim (1778), Ahmad (7431).

١٦١١ - وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقَالَ لِأَبِي رَافِعٍ: اصْحَبْنِي كَيْمَا تُصِيبَ مِنْهَا، قَالَ: لَا، حَتَّى آتِيَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَسْأَلَهُ، وَانْطَلَقَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: «إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لَنَا، وَإِنَّ مَوَالِيَ الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1611. *Dari Abu Rafi' bekas budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seorang laki-laki dari Bani Makhzum sebagai petugas zakat,*

lalu ia berkata kepada Abu Rafi': Temanilah aku, sehingga engkau mendapat bagian darinya. Abu Rafi'menjawab: Tidak, hingga aku menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia pun pergi menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya harta zakat tidak halal bagi kita, dan sesungguhnya bekas budak yang dimerdekakan suatu kaum termasuk bagian dari kaum tersebut." **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (657), Nasa'i (2565), Abu Daud (1407), Ahmad (25929). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (657), *Al-Irwa'* (II/365), *Ash-Shahihah* (1612).

١٦١٢ - وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: بَعَثَ إِلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِشَاةٍ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَبَعَثْتُ إِلَى عَائِشَةَ مِنْهَا بِشَيْءٍ؛ فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَالَ: «هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟» فَقَالَتْ: لَا إِلَّا أَنَّ نُسَيْبَةَ بَعَثَتْ إِلَيْنَا مِنَ الشَّاةِ الَّتِي بَعَثْتُمْ بِهَا إِلَيْهَا، فَقَالَ: «إِنَّهَا قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1612. *Dari Ummu Athiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengirimkan kepadaku seekor kambing zakat, lalu aku mengirimi Aisyah sebagian dari daging kambing tersebut. Ketika Rasulullah ﷺ datang dan menanyakan kepada Aisyah, "Apakah kalian memiliki sesuatu?" Aisyah menjawab: Tidak ada, hanya saja Nusaibah mengirimi kita sebagian dari daging kambing zakat yang engkau kirimkan kepadanya. Beliau bersabda, "Kambing zakat tersebut telah menjadi halal bagi kita.*[310]*"* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (162), Muslim (1789), Ahmad (26038).

١٦١٣ - وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ: «هَلْ مِنْ طَعَامٍ؟» فَقَالَتْ: لَا وَاللهِ مَا عِنْدَنَا طَعَامٌ إِلَّا عَظْمٌ مِنْ شَاةٍ أَعْطَيْتُهَا مَوْلَاتِي مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ: «قَدِّمِيهَا فَقَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1613. *Dari Juwairiyah bintu Harits, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke tempatnya dan bersabda, "Apakah ada makanan?" Juwairiyah menjawab: Tidak ada. Demi Allah kita tidak memiliki makanan kecuali sisa tulang kambing zakat yang sebelumnya telah aku*

310 Karena telah berubah status menjadi hadiah.

berikan kepada bekas budak wanita yang telah aku merdekakan. Lalu beliau bersabda, "Bawalah kemari, karena ia telah menjadi halal." **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1785), Ahmad (26152).

Bab Larangan Membeli Kembali Apa yang Telah Dibayarkan Sebagai Zakat

١٦١٤ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ وَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيعُهُ بِرَخْصٍ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: «لَا تَشْتَرِهِ، وَلَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي صَدَقَتِهِ كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1614. *Dari Umar bin Khaththab, ia berkata: Aku telah memberikan seekor kuda kepada seseorang untuk kepentingan fi sabilillah, namun orang yang aku beri tersebut tidak mengurusnya dengan baik, sehingga aku ingin membelinya kembali dan aku beranggapan bahwa ia akan menjualnya kepadaku dengan harga murah, lalu aku menanyakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menjawab, "Janganlah engkau membelinya, dan janganlah engkau menarik kembali sesuatu yang telah engkau sedekahkan meskipun hanya dengan harga satu dirham, karena sesungguhnya orang yang menarik kembali sedekahnya seperti orang yang menelan kembali muntahnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1395), Muslim (3044), Tirmidzi (604), Nasa'i (2568), Abu Daud (1358), Ahmad (161).

١٦١٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ حَمَلَ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ وَفِي لَفْظٍ تَصَدَّقَ بِفَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، ثُمَّ رَآهَا تُبَاعُ، فَأَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: «لَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ يَا عُمَرُ» **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.** زَادَ الْبُخَارِيُّ: فَبِذَلِكَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَتْرُكُ أَنْ يَبْتَاعَ شَيْئًا تَصَدَّقَ بِهِ إِلَّا جَعَلَهُ صَدَقَةً.

1615. *Dari Ibnu Umar, bahwa Umar mewakafkan seekor kuda untuk kepentingan fi sabilillah, atau dalam lafazh lain ia menyedekahkan seekor kuda untuk kepentingan fi sabilillah, lalu ia mendapati kuda yang ia sedekahkan tersebut dijual, maka ia*

berkehendak membelinya kembali, lalu ia menanyakannya kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, "Janganlah engkau menarik kembali sedekahmu wahai Umar!" **(HR. Jamaah)** *Imam Bukhari menambahkan: Oleh karena itu Ibnu Umar tidak membiarkan sesuatu yang disedekahkan yang ia beli, kecuali ia menyedekahkannya lagi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1394), Muslim (3046), Nasa'i (257), Abu Daud (1358).

Bab Keutamaan Bersedekah Kepada Suami atau Kerabat

١٦١٦ - عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ»، قَالَتْ: فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ فَقُلْتُ: إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيفُ ذَاتِ الْيَدِ، وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ فَأْتِهِ فَاسْأَلْهُ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ يُجْزِئُ عَنِّي وَإِلَّا صَرَفْتُهَا إِلَى غَيْرِكُمْ قَالَتْ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: بَلْ ائْتِيهِ أَنْتِ، قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِبَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَاجَتِي حَاجَتُهَا، قَالَتْ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَدْ أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ، قَالَتْ: فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا لَهُ: ائْتِ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَخْبِرْهُ أَنَّ امْرَأَتَيْنِ بِالْبَابِ يَسْأَلَانِكَ: أَتُجْزِئُ الصَّدَقَةُ عَنْهُمَا عَلَى أَزْوَاجِهِمَا، وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حُجُورِهِمَا، وَلَا تُخْبِرْ مَنْ نَحْنُ، قَالَتْ: فَدَخَلَ بِلَالٌ فَسَأَلَهُ، قَالَ لَهُ: «مَنْ هُمَا؟» فَقَالَ: امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَزَيْنَبُ، فَقَالَ: «أَيُّ الزَّيَانِبِ؟» فَقَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ: «لَهُمَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلَفْظُ الْبُخَارِيِّ أَيُجْزِئُ عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي، وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي.

1616. *Dari Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersedekahlah kalian wahai kaum wanita, walaupun dengan perhiasan kalian." Zainab berkata: Lalu aku pulang dan menemui Abdullah bin Mas'ud, lalu aku katakan kepadanya: Sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang fakir, dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyuruh kami untuk bersedekah. Oleh karena itu, pergilah kepada beliau dan tanyakan, bolehkah aku bersedekah kepadamu. Jika tidak boleh, maka aku akan berikan sedekahku kepada selainmu. Abdullah bin Mas'ud berkata: Lebih baik engkau sendiri yang bertanya kepada beliau. Zainab berkata: Kemudian aku pergi untuk menemui beliau, namun ternyata ada seorang wanita Anshar sudah berada di depan pintu rumah beliau dan memiliki hajat yang sama sepertiku. Zainab berkata: Adalah Rasulullah ﷺ memiliki kewibawaan (sehingga kami segan bertemu langsung dengan beliau). Kemudian Bilal keluar menemui kami, maka kami katakan*

kepadanya: Temuilah Rasulullah ﷺ dan beritahu bahwa ada dua wanita berada di depan pintu ingin menanyakan: Bolehkah keduanya memberikan sedekah kepada suami mereka dan kepada anak-anak yatim yang berada dalam pemeliharaan mereka? Akan tetapi janganlah engkau beritahu siapa kami. Zainab berkata: Lalu Bilal masuk dan menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bertanya, "Siapa kedua wanita itu?" Bilal menjawab: Seorang wanita Anshar dan Zainab. Beliau bertanya, "Zainab yang mana?" Bilal menjawab: Zainab istri Abdullah bin Mas'ud, lalu beliau bersabda, "Mereka berdua mendapatkan dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala sedekah." **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh Bukhari: "Bolehkah aku bersedekah kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang berada dalam pemeliharaanku?"*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1373), Muslim (1667), Tirmidzi (575), Nasa'i (2536), Ahmad (3388).

١٦١٧ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1617. *Dari Salman bin Amir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bersedekah kepada orang miskin mendapatkan pahala sedekah, sementara bersedekah kepada kerabat (yang miskin) mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahim."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (594), Ahmad (15656). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1939).

١٦١٨ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ أَفْضَلَ الصَّدَقَةِ الصَّدَقَةُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَلَهُ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ.

1618. *Dari Abu Ayyub, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya sedekah yang paling utama adalah bersedekah kepada kerabat yang memendam permusuhan."* **(HR. Ahmad)** *Ia juga meriwayatkan hadits semisal dari Hakim bin Hizam.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (22430, 1478). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (892), *Shahihul Jami'* (1110), *Shahihut Targhib* (893).

١٦١٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا كَانَ ذَوُوا قَرَابَةٍ لَا تَعُولُهُمْ فَأَعْطِهِمْ مِنْ زَكَاةِ مَالِكَ، وَإِنْ كُنْتَ تَعُولُهُمْ فَلَا تُعْطِهِمْ وَلَا تَجْعَلْهَا لِمَنْ تَعُولُ. رَوَاهُ الْأَثْرَمُ فِي سُنَنِهِ.

1619. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jika kerabat (yang miskin) tersebut bukan menjadi tanggunganmu maka berikanlah sebagian zakat hartamu kepada mereka. Namun jika mereka berada dalam tanggunganmu maka jangan berikan zakatmu kepada mereka dan jangan salurkan zakatmu kepada orang yang menjadi tanggunganmu*[311]. **(Diriwayatkan Al-Atsram dalam *sunan*nya)**

Bab Zakat Fitri

١٦٢٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَلِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُعْطِي التَّمْرَ إِلَّا عَامًا وَاحِدًا أَعْوَزَ التَّمْرُ فَأَعْطَى الشَّعِيرَ. وَلِلْبُخَارِيِّ وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ.

1620. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitri (berbuka) dari bulan Ramadhan berupa satu sha' kurma, atau satu sha' gandum kepada budak atau yang merdeka, laki-laki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa dari kaum muslimin.* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad Bukhari dan Abu Daud: Bahwa Ibnu Umar biasa mengeluarkan zakat fitri berupa kurma, kecuali pada suatu tahun yang susah didapatkan kurma sehingga ia mengeluarkan zakat berupa gandum. Dalam riwayat Bukhari: Dan mereka biasa mengeluarkannya sehari atau dua hari sebelum hari raya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1407, 1408, 1411), Muslim (1635), Tirmidzi (611), Nasa'i (2455), Abu Daud (1373), Ibnu Majah (1816), Ahmad (4256, 4927).

١٦٢١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ. أَخْرَجَاهُ وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ إِذْ كَانَ فِينَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ

311 Karena engkau berkewajiban memberi nafkah kepada mereka dari seluruh hartamu, sedangkan zakat hanyalah dari sebagian harta.

صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، فَلَمْ نَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى قَدِمَ عَلَيْنَا مُعَاوِيَةُ الْمَدِينَةَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَرَى مُدَّيْنِ مِنْ سَمْرَاءِ الشَّامَ يَعْدِلُ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، فَأَخَذَ النَّاسُ بِذَلِكَ؛ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَلَا أَزَالُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، لَكِنَّ الْبُخَارِيَّ لَمْ يَذْكُرْ فِيهِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَلَا أَزَالُ... إِلَخْ. وَابْنُ مَاجَهْ لَمْ يَذْكُرْ لَفْظَةً أَوْ شَيْئًا مِنْهُ. وَلِلنَّسَائِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ. وَهُوَ حُجَّةٌ فِي أَنَّ الْأَقِطَ أَصْلٌ. وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: مَا أَخْرَجْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَّا صَاعًا مِنْ دَقِيقٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ سُلْتٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، فَقَالَ ابْنُ الْمَدِينِيِّ لِسُفْيَانَ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ أَحَدًا لَا يَذْكُرُ فِي هَذَا الدَّقِيقِ، فَقَالَ: بَلَى هُوَ فِيهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَاحْتَجَّ بِهِ أَحْمَدُ عَلَى إِجْزَاءِ الدَّقِيقِ.

1621. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Dahulu kami biasa mengeluarkan zakat fitri berupa satu sha' makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' keju, atau satu sha' anggur kering.* **(HR. Bukhari dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Kami biasa mengeluarkan zakat fitri pada masa Rasulullah ﷺ berupa satu sha' makanan, atau satu sha' kurma, atau satu sha' gandum, atau satu sha' anggur kering, atau satu sha' keju, dan kami selalu mengeluarkan yang demikian hingga Muawiyah datang kepada kami di Madinah, lalu ia mengatakan: Sesungguhnya aku berpendapat bahwa dua mud*[312] *gandum syam (jenis samra') itu sama dengan satu sha' kurma. Sehingga orang-orang mengamalkan fatwa Muawiyah tersebut. Abu Sa'id berkata: Namun aku tetap mengeluarkan zakat fitri (berupa satu sha') sebagaimana yang aku lakukan sejak dahulu.* **(HR. Jamaah)** *Tetapi Bukhari tidak menyebutkan perkataan Abu Sa'id: Namun aku tetap mengeluarkan... hingga akhir riwayat. Demikian juga Ibnu Majah tidak menyebutkan sedikitpun dari perkataan tersebut. Sedangkan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitri berupa satu sha' makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' keju. Ini menjadi hujah bahwa mengeluarkan zakat berupa keju merupakan bagian dari hukum asli (bukan pengganti). Dalam riwayat Daruquthni dari Ibnu Uyainah, dari Ajlan bin Iyadh bin Abdullah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Kami tidak mengeluarkan zakat fitri pada masa Rasulullah ﷺ kecuali berupa satu sha' tepung, atau satu sha' kurma, atau satu sha' gandum jenis sult, atau satu sha' anggur kering, atau satu sha'*

312 Satu sha' adalah empat mud.

gandum, atau satu sha' keju. Ibnu Al-Madini berkata kepada Sufyan: Wahai Abu Ahmad, sesungguhnya ada seorang perawi tidak menyebutkan kata tepung pada riwayat ini. Sufyan berkata: Ya, tepung termasuk di dalamnya. **(HR. Daruquthni)** *Ahmad berhujah dengan riwayat ini atas bolehnya mengeluarkan zakat fitri berupa tepung.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1410, 1412), Muslim (1640-1644), Nasa'i (2464), Abu Daud (1377), Ibnu Majah (1819), Ahmad (10753). Adapun riwayat Daruquthni dalam sunannya (II/146) dikatakan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (848) sebagai riwayat yang syadz.

١٦٢٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1622. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitri sebelum orang-orang keluar shalat Id.* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1407, 1413), Muslim (1645), Nasa'i (2457), Abu Daud (1372), Ahmad (5093).

١٦٢٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1623. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitri sebagai penyuci dosa orang yang berpuasa dari perkataan yang tidak bermanfaat dan perkataan kotor, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang mengeluarkannya sebelum shalat Id maka itu adalah zakat yang diterima, namun barang siapa yang mengeluarkannya setelah shalat Id maka itu hanyalah bernilai sedekah.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1371), Ibnu Majah (1817). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3570), *Shahihut Targhib* (1085).

١٦٢٤ - وَعَنْ إِسْحَاقَ بْنِ سُلَيْمَانَ الرَّازِي قَالَ: قُلْتُ لِمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ: أَبَا عَبْدِ اللهِ كَمْ قَدْرُ صَاعِ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: خَمْسَةُ أَرْطَالٍ وَثُلُثٌ بِالْعِرَاقِيِّ أَنَا حَزَرْتُهُ فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ اللهِ خَالَفْتَ شَيْخَ الْقَوْمِ، قَالَ: مَنْ هُوَ؟ قُلْتُ أَبُو حَنِيفَةَ يَقُولُ ثَمَانِيَةُ أَرْطَالٍ، فَغَضِبَ غَضَبًا شَدِيدًا ثُمَّ قَالَ لِجُلَسَائِنَا: يَا فُلَانُ هَاتِ صَاعَ جَدِّكَ، يَا فُلَانُ هَاتِ صَاعَ عَمِّكَ، يَا فُلَانُ هَاتِ صَاعَ جَدَّتِكَ قَالَ إِسْحَاقُ: فَاجْتَمَعَتْ آصُعٌ، فَقَالَ: مَا تَحْفَظُونَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ هَذَا: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ يُؤَدِّي بِهَذَا الصَّاعِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ هَذَا: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَخِيهِ أَنَّهُ كَانَ يُؤَدِّي بِهَذَا الصَّاعِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ الْآخَرُ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا أَدَّتْ بِهَذَا الصَّاعِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ مَالِكٌ: أَنَا حَزَرْتُ هَذِهِ فَوَجَدْتُهَا خَمْسَةَ أَرْطَالٍ وَثُلُثًا. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1624. *Dari Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, ia berkata: Aku bertanya kepada Imam Malik bin Anas: Wahai Abu Abdullah, berapakah berat timbangan satu sha' yang dipakai Nabi ﷺ? Ia menjawab: Lima sepertiga rithl Iraq sebab aku pernah memperkirakannya demikian. Aku berkata: Wahai Abu Abdullah, engkau menyelisihi pendapat syaikhnya penduduk Iraq. Ia bertanya: Siapa dia? Aku menjawab: Imam Abu Hanifah, karena ia berpendapat delapan rithl. Maka Imam Malik sangat marah, lalu ia berkata kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya: Wahai fulan, datangkan takaran sha' milik kakekmu. Wahai fulan, datangkan takaran sha' milik pamanmu. Wahai fulan, datangkan takaran sha' milik nenekmu. Ishaq berkata: Maka terkumpullah beberapa takaran sha', lalu Imam Malik berkata: Apa yang kalian ingat dari takaran-takaran sha' ini? Maka yang ini mengatakan: Ayahku memberitahuku bahwa ayahnya biasa membayar zakat fitri kepada Nabi ﷺ dengan takaran sha' ini, sedang yang itu mengatakan: Ayahku memberitahuku bahwa saudaranya biasa membayar zakat fitri kepada Nabi ﷺ dengan takaran sha' ini, dan yang lain mengatakan: Ayahku memberitahuku bahwa ibunya biasa membayar zakat fitri kepada Nabi ﷺ dengan takaran sha' ini. Kemudian Imam Malik berkata: Aku telah memperkirakan dari hasil takaran-takaran sha' ini dan aku menyimpulkan bahwa berat satu sha' Nabi ﷺ adalah lima sepertiga rithl.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/151), Ibnu Abdul Hadi dalam *At-Tanqih* (II/253).



Kitab Puasa

Bab Penetapan Berpuasa dan Berbuka dengan Melihat Hilal

١٦٢٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: تَفَرَّدَ بِهِ مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ وَهُوَ ثِقَةٌ.

1625. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Orang-orang berusaha melihat hilal,*[313] *lalu aku memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa aku telah melihatnya, lalu beliau berpuasa dan menyuruh orang-orang untuk berpuasa.* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)** *Ia berkata: Hadits ini hanya diriwayatkan Marwan dari Muhammad, dari Ibnu Wahb dan ia tsiqah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1995), Ibnu Hibban (VII/231), Daruquthni (II/156). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (908).

١٦٢٦ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ الْهِلَالَ: يَعْنِي رَمَضَانَ فَقَالَ: «أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟» قَالَ: نَعَمْ قَالَ: «أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ؟» قَالَ: نَعَمْ قَالَ: «يَا بِلَالُ أَذِّنْ فِي النَّاسِ فَلْيَصُومُوا غَدًا» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَحْمَدَ وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ مُرْسَلًا بِمَعْنَاهُ وَقَالَ: فَأَمَرَ بِلَالًا فَنَادَى فِي النَّاسِ أَنْ يَقُومُوا وَأَنْ يَصُومُوا.

313 Hilal adalah bulan sabit yang nampak di awal bulan. Orang Arab menyebutnya hilal pada 3 malam pertama, dan selanjutnya disebut qamar.

1626. *Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Sungguh aku telah melihat hilal, yakni hilal Ramadhan, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah?" Ia menjawab: Ya. Lalu beliau bertanya lagi, "Apakah engkau telah bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab: Ya. Lalu beliau bersabda, "Wahai Bilal, serukan kepada orang-orang agar mereka besok mereka berpuasa."* **(HR. Lima Imam kecuali Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkan hadits semakna secara mursal dari Hammad bin Salamah, dari Simak, dari Ikrimah, ia berkata: Lalu Nabi ﷺ menyuruh Bilal untuk menyerukan kepada orang-orang agar mereka mengerjakan shalat Qiyam Ramadhan dan berpuasa (keesokan harinya).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (627), Nasa'i (2085, 2086), Abu Daud (1993), Ibnu Majah (1642). Didha'ifkan oleh Syaikh Abani dalam *Al-Irwa'* (907).

١٦٢٧ - وَعَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدِمَ أَعْرَابِيَّانِ فَشَهِدَا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ بِاللهِ لَأَهَلَّ الْهِلَالُ أَمْسِ عَشِيَّةً فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ النَّاسَ أَنْ يُفْطِرُوا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَأَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ.

1627. *Dari Rib'i bin Hirasy, dari seorang sahabat, ia berkata: Orang-orang berbeda pendapat tentang hilal di akhir bulan Ramadhan, lalu datang dua orang Arab Badui dan keduanya bersaksi di hadapan Nabi ﷺ bahwa kemarin sudah terlihat hilal, lalu beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk berbuka.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkan dengan tambahan lafazh: Dan agar mereka pergi ke mushala (tempat menyelenggarakan shalat Id) keesokan harinya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1992), Ahmad (18070). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2027).

١٦٢٨ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ خَطَبَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي شُكَّ فِيهِ فَقَالَ: أَلَا إِنِّي جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَسَأَلْتُهُمْ، وَأَنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَانْسُكُوا لَهَا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَتِمُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا، فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ مُسْلِمَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَلَمْ يَقُلْ فِيهِ مُسْلِمَانِ.

1628. *Dari Abdurrahman bin Zaid bin Khaththab, bahwa ia berkhutbah pada hari diragukannya kemunculan hilal, ia berkata: Ketahuilah, sungguh aku pernah bermajelis dengan para sahabat Rasulullah ﷺ dan aku menanyakan kepada mereka (tentang hilal), maka mereka memberitahuku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah karena telah melihat hilal, dan berbukalah (berhari raya) karena telah melihat hilal, dan beribadahlah karena telah melihatnya. Jika hari mendung maka sempurnakanlah bulan menjadi 30 hari, dan apabila ada dua orang muslim bersaksi telah melihatnya maka berpuasalah atau berbukalah (berhari raya)."* **(HR. Ahmad)** *Nasa'i juga meriwayatkannya namun tanpa ada lafazh muslimani.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (2087), Nasa'i (2087). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (909), *Shahihul Jami'* (3811).

١٦٢٩ - وَعَنْ أَمِيرِ مَكَّةَ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ قَالَ: عَهِدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَنْسُكَ لِلرُّؤْيَةِ، فَإِنْ لَمْ نَرَهُ وَشَهِدَ شَاهِدَا عَدْلٍ نَسَكْنَا بِشَهَادَتِهِمَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: هَذَا إِسْنَادٌ مُتَّصِلٌ صَحِيحٌ.

1629. *Dari Gubernur Mekkah Al-Harits bin Hathib, ia berkata: Rasulullah ﷺ memberikan amanat kepada kami agar kami mengerjakan ibadah (puasa dan hari raya) karena telah melihat hilal. Jika kami tidak melihatnya namun ada dua orang shalih yang bersaksi telah melihatnya maka kami mengerjakan ibadah tersebut karena kesaksian keduanya.* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)** *Ia berkata: Sanad hadits ini bersambung dan shahih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1991), Daruquthni (II/167). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2026).

Bab ketika Hari Mendung dan Meragukan

١٦٣٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ» أَخْرَجَاهُ هُمَا وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَفِي لَفْظٍ: «الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَفِي لَفْظٍ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ: «الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ

عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّالِثَةِ: صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا ثَلَاثِينَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ. وَزَادَ قَالَ نَافِعٌ: وَكَانَ عَبْدُ اللهِ إِذَا مَضَى مِنْ شَعْبَانَ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا يَبْعَثُ مَنْ يَنْظُرُ فَإِنْ رَأَى فَذَاكَ وَإِنْ لَمْ يَرَ وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَتَرٌ أَصْبَحَ مُفْطِرًا وَإِنْ حَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا.

1630. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian telah melihat hilal (Ramadhan) maka berpuasalah, dan jika kalian telah melihat hilal (Syawal) maka berhari rayalah. Jika kalian tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka perkirakanlah."* **(HR. Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)** *Dalam lafazh lain: "Sebulan itu 29 hari. Oleh karena itu jika kalian tidak bisa melihat hilal karena terhalang mendung maka sempurnakanlah menjadi 30 hari."* **(HR. Bukhari)** *Dalam lafazh lain, bahwa beliau menyebutkan tentang bulan Ramadhan, lalu beliau menepukkan kedua tangan lalu bersabda, "Sebulan itu begini, begini dan begini (sambil berisyarat dengan sepuluh jari tangan), namun beliau melipat salah satu ibu jari tangan pada isyarat yang ketiga. Berpuasalah karena telah melihat hilal (Ramadhan), dan berhari rayalah karena telah melihat hilal (Syawal). Jika kalian tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka jadikanlah 30 hari."* **(HR. Muslim)** *Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "Sesungguhnya sebulan itu 29 hari. Oleh karena itu janganlah berpuasa hingga kalian telah melihat hilal (Ramadhan), dan janganlah berhari raya hingga kalian telah melihat hilal (Syawal). Jika kalian tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka perkirakanlah."* **(HR. Muslim dan Ahmad)** *Nafi' berkata: Abdullah bin Umar jika telah berlalu 29 hari dari bulan Ramadhan maka ia mengutus seseorang untuk melihat hilal. Jika orang tersebut berhasil melihat hilal Syawal maka ia berhari raya keesokan harinya. Jika orang tersebut tidak melihatnya padahal tidak ada mendung atau gumpalan debu yang menghalangi pandangan maka ia berbuka (berhari raya) keesokan harinya, namun jika ada mendung atau gumpalan debu yang menghalangi pandangan maka ia tetap berpuasa keesokan harinya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1767, 1773), Muslim (1796-1800), Nasa'i (2091-2093), Abu Daud (1976), Ibnu Majah (1644), Ahmad (4258, 6041).

١٦٣١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَقَالَ: «فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ» وَفِي لَفْظٍ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَفِي لَفْظٍ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ. وَفِي لَفْظٍ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطِرُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1631. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah karena telah melihat hilal (Ramadhan), dan berhari rayalah karena telah melihat hilal (Syawal). Jika kalian terhalang dari melihatnya maka sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi 30 hari."* **(HR. Bukhari)** *Muslim meriwayatkan dengan lafazh: "Jika kalian terhalang dari melihatnya maka hitunglah Sya'ban menjadi 30 hari." Dalam lafazh lain: "Berpuasalah karena telah melihat hilal (Ramadhan). Jika kalian terhalang dari melihatnya karena mendung maka hitunglah Sya'ban menjadi 30 hari."* **(HR. Ahmad)** *Dalam lafazh lain: "Jika kalian telah melihat hilal (Ramadhan) maka berpuasalah, dan jika kalian telah melihat hilal (Syawal) maka berhari rayalah. Jika kalian tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka hitunglah bulan menjadi 30 hari."* **(HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah dan Nasa'i)** *Dalam lafazh lain: "Berpuasalah karena telah melihat hilal (Ramadhan), dan berhari rayalah karena telah melihat hilal (Syawal). Jika kalian tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka hitunglah bulan 30 hari lalu berbukalah (berhari rayalah)."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1776), Muslim (1808-1811), Tirmidzi (620), Nasa'i (2088-2090), Ibnu Majah (1645), Ahmad (7203, 7265, 9007).

١٦٣٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سَحَابٌ فَكَمِّلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ، وَلَا تَسْتَقْبِلُوا الشَّهْرَ اسْتِقْبَالًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ وَصَحَّحَهُ. وَفِيهِ فِي لَفْظٍ لِلنَّسَائِيِّ: «فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ عِدَّةَ شَعْبَانَ» رَوَاهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي يُونُسَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْهُ. وَفِي لَفْظٍ: «لَا تَقَدَّمُوا الشَّهْرَ بِصِيَامِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ شَيْئًا يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ، وَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ حَالَ دُونَهُ غَمَامَةٌ فَأَتِمُّوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ ثُمَّ أَفْطِرُوا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1632. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah kalian karena telah melihat hilal (Ramadhan), dan berhari rayalah kalian karena telah melihat hilal (Syawal). Jika ada mendung yang menghalangi pandangan kalian maka sempurnakanlah jumlah bulan menjadi 30 hari, dan janganlah kalian menyambut bulan Ramadhan (dengan berpuasa sebelumnya)."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)** *Tirmidzi juga meriwayatkan hadits semakna dan ia menshahihkannya. Dalam lafazh riwayat Nasa'i: "Sempurnakanlah jumlah bulan yaitu bulan Sya'ban." Nasa'i meriwayatkannya dari Abu Yunus, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dalam lafazh lain: "Janganlah kalian mendahului bulan (Ramadhan) dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa dikerjakan salah seorang dari kalian, dan janganlah kalian berpuasa hingga kalian telah melihat hilal (Ramadhan). Jika ada mendung yang menghalangi pandangan kalian (dari melihat hilal Syawal) maka sempurnakanlah jumlah bulan (Ramadhan) menjadi 30 hari, lalu berhari rayalah."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (624), Nasa'i (2095, 2096), Abu Daud (1982), Ahmad (1830, 1881). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3809), *Ash-Shahihah* (1917).

١٦٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَتَحَفَّظُ مِنْ هِلَالِ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَفَّظُهُ مِنْ غَيْرِهِ، يَصُومُ لِرُؤْيَةِ رَمَضَانَ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْهِ عَدَّ ثَلَاثِينَ يَوْمًا ثُمَّ صَامَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

1633. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan jumlah bulan Sya'ban dibanding bulan-bulan lainnya. Beliau berpuasa jika telah melihat hilal bulan Ramadhan. Apabila beliau tidak bisa melihatnya karena terhalang mendung maka beliau menghitung jumlah bulan Sya'ban menjadi 30 hari, lalu beliau berpuasa.* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Daruquthni, ia mengatakan: sanad hadits ini hasan shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1980), Ahmad (24006), Daruquthni (II/156). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2014).

١٦٣٤ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوُا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ، ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوُا الْهِلَالَ أَوْ تُكْمِلُوا الْعِدَّةَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1634. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mendahului bulan Ramadhan (dengan puasa) hingga kalian melihat hilal Ramadhan atau kalian sempurnakan Sya'ban (30 hari), lalu berpuasalah hingga kalian melihat hilal Syawal atau kalian sempurnakan Ramadhan (30 hari)."* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2097-2099), Abu Daud (1981), Ahmad (18071). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (7394).

١٦٣٥ - وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ مُحَمَّدًا ﷺ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَحْمَدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَهُوَ لِلْبُخَارِيِّ تَعْلِيقًا.

1635. *Dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Barang siapa berpuasa pada hari diragukan bisa terlihatnya hilal Ramadhan, maka sungguh ia telah menyelisihi petunjuk Abu Qasim, Muhammad ﷺ.* **(HR. Lima Imam kecuali Ahmad, dishahihkan oleh Tirmidzi, dan diriwayatkan Bukhari secara mu'allaq)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (622), Nasa'i (2159), Abu Daud (1987), Ibnu Majah (1635). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (961).

Bab Jika Suatu Daerah Telah Melihat Hilal Apakah Seluruh Daerah Juga Harus Berpuasa?

١٦٣٦ - عَنْ كُرَيْبٌ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ فَقَالَ: فَقَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتُهِلَّ عَلَيَّ رَمَضَانُ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ، ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ؟ فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَنْتَ رَأَيْتَهُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، وَرَآهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ، فَقَالَ: لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالُ نَصُومُ حَتَّى نُكْمِلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ، فَقُلْتُ: أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ فَقَالَ: لَا، هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

1636. *Dari Kuraib, bahwa Ummu Fadhl mengutusnya ke Muawiyah di Syam. Kuraib menuturkan: Lalu aku pun pergi ke Syam dan kuselesaikan semua kebutuhan Ummu*

Fadhl. Saat itu telah masuk bulan Ramadhan sementara aku masih di Syam. Aku melihat hilal Ramadhan pada malam Jumat, lalu aku kembali ke Madinah di akhir bulan. Kemudian Ibnu Abbas bertanya kepadaku (beberapa hal) termasuk hilal Ramadhan, ia bertanya: Kapan kalian melihat hilal Ramadhan? Aku menjawab: Kami melihatnya pada malam Jumat. Ia bertanya lagi: Engkau melihatnya sendiri? Aku menjawab: Ya, dan orang-orang juga melihatnya sehingga mereka semua berpuasa (pada hari Jumat) demikian juga Muawiyah. Lalu Ibnu Abbas berkata: Namun kami melihatnya pada malam Sabtu, dan kami akan tetap berpuasa sehingga kami menyempurnakan jumlah bulan Ramadhan 30 hari atau hingga kami melihat hilal Syawal. Lalu aku bertanya: Tidakkah cukup bagimu hasil rukyah hilal yang dilakukan Muawiyah dan puasanya? Ibnu Abbas menjawab: Tidak. Demikianlah yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepada kami. **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1819), Tirmidzi (629), Nasa'i (2084), Abu Daud (1985), Ahmad (2653).

Bab Wajibnya Meniatkan Puasa di Waktu Malam untuk Puasa Wajib, Namun Tidak Demikian untuk Puasa Sunah

١٦٣٧ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ حَفْصَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

1637. *Dari Ibnu Umar, dari Hafshah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang belum meniatkan puasa sebelum terbit fajar maka tidak ada puasa baginya."* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (662), Nasa'i (2293), Abu Daud (2098), Ahmad (25252). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2118), *Shahihul Jami'* (6538).

١٦٣٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: «هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟» فَقُلْنَا: لَا، فَقَالَ: «فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ»، ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ، فَقَالَ: «أَرِينِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا» فَأَكَلَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَزَادَ

النَّسَائِيُّ: ثُمَّ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ صَوْمِ الْمُتَطَوِّعِ مَثَلُ الرَّجُلِ يُخْرِجُ مِنْ مَالِهِ الصَّدَقَةَ، فَإِنْ شَاءَ أَمْضَاهَا، وَإِنْ شَاءَ حَبَسَهَا» وَفِي لَفْظٍ لَهُ أَيْضًا قَالَ: «يَا عَائِشَةُ إِنَّمَا مَنْزِلَةُ مَنْ صَامَ فِي غَيْرِ رَمَضَانَ أَوْ فِي التَّطَوُّعِ بِمَنْزِلَةِ رَجُلٍ أَخْرَجَ صَدَقَةَ مَالِهِ فَجَادَ مِنْهَا بِمَا شَاءَ فَأَمْضَاهُ، وَبَخِلَ مِنْهَا بِمَا شَاءَ فَأَمْسَكَهُ» قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَتْ أُمُّ الدَّرْدَاءِ: كَانَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُولُ: عِنْدَكُمْ طَعَامٌ. فَإِنْ قُلْنَا: لَا، قَالَ: فَإِنِّي صَائِمٌ يَوْمِي هَذَا. قَالَ: وَفَعَلَهُ أَبُو طَلْحَةَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَحُذَيْفَةُ.

1638. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pada suatu hari masuk ke tempatku, lalu beliau bertanya, "Apakah kalian memiliki makanan?" Kami menjawab: Tidak ada, lalu beliau bersabda, "Jika begitu aku berpuasa." Kemudian pada hari lain beliau mendatangi kami dan kami katakan: Wahai Rasulullah, ada seseorang memberi kami hadiah makanan hais[314], maka beliau bersabda, "Bawalah kemari. Sungguh sejak pagi aku berpuasa," lalu beliau memakannya.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dalam riwayat Nasa'i terdapat tambahan lafazh: Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan orang yang berpuasa sunah seperti seseorang yang hendak menyedekahkan sebagian hartanya. Jika mau ia boleh menyerahkannya, dan jika mau ia juga boleh menahannya." Dalam riwayat Nasa'i yang lain disebutkan: Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedudukan orang yang berpuasa selain Ramadhan atau puasa sunah seperti seorang yang menyedekahkan hartanya. Ia boleh memilih yang dikehendakinya lalu mengeluarkannya, dan ia pun boleh menyimpan yang dimauinya lalu menahannya." Bukhari mengatakan: Ummu Darda' berkata: Abu Darda' biasa mengatakan: Apakah kalian memiliki makanan? Jika kami menjawabnya tidak maka ia berkata: Jika begitu pada hari ini aku berpuasa. Bukhari berkata: Demikian juga dilakukan Abu Thalhah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Hudzaifah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1950, 1951), Tirmidzi (666), Nasa'i (2283-2290), Abu Daud (2099), Ahmad (23087).

314 Hais adalah makanan yang terbuat dari kurma, keju dan minyak samin. Dan terkadang bahan keju diganti dengan tepung.

Bab Anak Kecil Jika Sudah Kuat Berpuasa dan Hukum Orang yang Sampai Padanya Kewajiban Berpuasa ketika di Pertengahan Bulan atau Pertengahan Hari

١٦٣٩ - عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ: «مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ». فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُهُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمْ اللُّعْبَةَ مِنْ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ مِنَ الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ. أَخْرَجَاهُ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ عُمَرُ لِنَشْوَانَ فِي رَمَضَانَ: وَيْلَكَ وَصِبْيَانُنَا صِيَامٌ وَضَرَبَهُ.

1639. *Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus seseorang pada pagi hari Asyura (10 muharam) ke perkampungan di sekitar Madinah untuk menyerukan, "Barang siapa pagi ini berpuasa maka hendaklah ia melanjutkan puasanya, dan barang siapa pagi ini tidak berpuasa maka hendaklah ia berpuasa pada sisa harinya." Maka setelah itu kami berpuasa pada hari tersebut dan mengajak juga anak-anak kami yang masih kecil untuk berpuasa. Kami membawa mereka ke masjid dan membuatkan mereka mainan dari kapas. Jika salah seorang dari mereka menangis minta makanan maka kami memberikan mainan tersebut kepadanya hingga datang waktu berbuka.* **(HR. Bukhari Muslim)** *Bukhari mengatakan: Umar pernah berkata kepada seorang yang mabuk pada bulan Ramadhan: Celaka kamu. (Mengapa kamu tidak berpuasa) padahal anak-anak kecil kaum muslimin ikut berpuasa. Lalu ia memukulnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1824), Muslim (919), Ahmad (25783).

١٦٤٠ - وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَفْدُنَا الَّذِينَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ بِإِسْلَامِ ثَقِيفٍ، قَالَ: وَقَدِمُوا عَلَيْهِ فِي رَمَضَانَ، وَضَرَبَ عَلَيْهِمْ قُبَّةً فِي الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا أَسْلَمُوا صَامُوا مَا بَقِيَ عَلَيْهِمْ مِنَ الشَّهْرِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1640. *Dari Sufyan bin Abdullah bin Rabi'ah, ia berkata: Salah seorang utusan kami yang menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan kepada beliau tentang keislaman Tsaqif, ia berkisah: Bahwa mereka datang menemui beliau pada bulan Ramadhan,*

lalu beliau menyuruh agar didirikan tenda untuk mereka di masjid. Setelah mereka masuk Islam maka mereka pun berpuasa pada hari-hari yang tersisa dari Ramadhan. **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1750). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1750).

١٦٤١ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَسْلَمَةُ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ أَسْلَمَ أَتَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «صُمْتُمْ يَوْمَكُمْ هَذَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَأَتِمُّوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَاقْضُوا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1641. *Dari Abdurrahman bin Maslamah, dari pamannya, bahwa Suku Aslam datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya kepada mereka, "Apakah kalian puasa pada hari ini?" mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda, "Berpuasalah pada sisa hari kalian ini dan hendaklah kalian mengqadhanya."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2282), Abu Daud (2091), Ahmad (19440). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (5201).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Pembatal Puasa, Apa-Apa yang Dimakruhkan dan yang Disunahkan

Bab Berbekam ketika Puasa

١٦٤٢ - عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ ثَوْبَانَ وَحَدِيثِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ مِثْلُهُ. وَلِأَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ مِثْلُهُ. وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ وَحَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ مِثْلُهُ.

1642. *Dari Rafi' bin Khadij, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semisal dari Tsauban dan Syaddad bin Aus. Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semisal dari Abu Hurairah. Ahmad juga meriwayatkan hadits semisal dari Aisyah dan Usamah bin Zaid.*[315]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (705), Abu Daud (2370), Ibnu Majah (1679),Ahmad (15268). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2051), *Shahih Ibnu Majah* (1361).

١٦٤٣ - وَعَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَتَى عَلَى رَجُلٍ يَحْتَجِمُ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ: «أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

315 Hadits ini menjadi hujah bagi madzhab Hanbali yang berpendapat bahwa berbekam adalah termasuk pembatal puasa. Sedangkan menurut pendapat jumhur (Ahmad, Syafi'i dan Maliki) bahwa berbekam tidak membatalkan puasa karena hadits ini telah mansukh (dihapus hukumnya) oleh hadits Ibnu Abbas.

1643. *Dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbekam di bulan Ramadhan, lalu beliau bersabda, "Orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2020, 2022, 2023), Ibnu Majah (1670). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2049), *Shahih Ibnu Majah* (1362).

١٦٤٤ - وَعَنِ الْحَسَنِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ سِنَانٍ الْأَشْجَعِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَرَّ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَنَا أَحْتَجِمُ فِي ثَمَانِ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ: «أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُومُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1644. *Dari Hasan bin Ma'qil bin Sinan Al-Asyja'i, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ melewatiku ketika aku sedang berbekam setelah berlalu 18 malam dari bulan Ramadhan, lalu beliau bersabda, "Orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (15336, 15379). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (931), *Shahihul Jami'* (1136).

١٦٤٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ. وَفِي لَفْظٍ: احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ صَائِمٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1645. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam ketika beliau sedang berihram, dan beliau juga pernah berbekam ketika sedang berpuasa.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Dalam lafazh lain: Beliau berbekam ketika sedang berihram dan berpuasa.* **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1802, 5266), Muslim (2087), Tirmidzi (768), Nasa'i (2796, 2797), Abu Daud (1564), Ahmad (1752).

١٦٤٦ - وَعَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا إِلَّا مِنْ أَجْلِ الضَّعْفِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1646. *Dari Tsabit Al-Bunani, bahwa ia bertanya kepada Anas bin Malik: Apakah kalian (para sahabat) pada masa Rasulullah ﷺ memakruhkan berbekam bagi yang sedang berpuasa? Anas menjawab: Tidak, kecuali bagi yang lemah (karena berbekam menyebabkan lemas).* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1804).

١٦٤٧ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ فِي الصِّيَامِ وَالْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ إِبْقَاءً عَلَى أَصْحَابِهِ وَلَمْ يُحَرِّمْهُمَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1647. *Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari seorang sahabat Nabi ﷺ, ia berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang puasa wishal*[316] *dan berbekam ketika sedang berpuasa adalah karena beliau sayang*[317] *kepada para sahabat beliau, dan bukan karena beliau mengharamkan keduanya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2026), Ahmad (18068). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2055).

١٦٤٨ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَوَّلُ مَا كُرِهَتِ الْحِجَامَةُ لِلصَّائِمِ أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَفْطَرَ هَذَانِ»، ثُمَّ رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ بَعْدُ فِي الْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ. وَكَانَ أَنَسٌ يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ وَلَا أَعْلَمُ لَهُ عِلَّةً.

1648. *Dari Anas, ia berkata: Awal kejadian dimakruhkannya berbekam bagi yang berpuasa adalah saat Ja'far bin Abu Thalib berbekam ketika ia sedang berpuasa, lalu Nabi ﷺ lewat dan beliau bersabda: "Kedua orang ini (yang membekam dan yang dibekam puasanya batal." Setelah itu Nabi ﷺ memberikan rukhshah atas bolehnya berbekam bagi yang sedang berpuasa, maka Anas pun berbekam saat sedang berpuasa.* **(HR. Daruquthni, ia berkata semua perawinya *tsiqah* dan aku tidak mengetahui adanya *ilat* di dalamnya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/182), Baihaqi (IV/268).

316 Wishal adalah puasa dua hari atau lebih secara berturut turut tanpa ada buka dan sahur.

317 Karena kedua amalan tersebut menjadikan lemas saat berpuasa.

Bab Muntah dan Bercelak

١٦٤٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلْيَقْضِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1649. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa tidak sengaja muntah maka tidak wajib baginya mengqadha, dan barang siapa yang sengaja muntah maka hendaklah ia mengqadha puasanya."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (653), Abu Daud (2032), Ibnu Majah (1666), Ahmad (10058). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (930), *Shahihul Jami'* (6243).

١٦٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ مَعْبَدِ بْنِ هَوْذَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ أَمَرَ بِالْإِثْمِدِ الْمُرَوَّحِ عَنِ النَّوْمِ، وَقَالَ: «لِيَتَّقِهِ الصَّائِمُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ، وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ قَرِيبٌ. قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ هَذَا ضَعِيفٌ. وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِي: هُوَ صَدُوقٌ.

1650. *Dari Abdurrahman bin Nu'man bin Ma'bad bin Haudzah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ menyuruh bercelak dengan itsmid*[318] *yang menyejukkan (mata) ketika hendak tidur, dan beliau bersabda, "Hendaklah orang yang sedang berpuasa menjauhinya."* **(HR. Abu Daud dan Bukhari dalam kitab *tarikh*nya)** *Namun dalam sanadnya ada cacat yang diperselisihkan. Ibnu Ma'in berkata: Abdurrahman adalah perawi yang dha'if, sedangkan Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia seorang yang shaduq (jujur tapi tidak dhabith).*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if munkar, HR. Abu Daud (2029). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (936), *Adh-Dha'ifah* (1014).

Bab Makan atau Minum karena Lupa

١٦٥١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا اللهُ أَطْعَمَهُ وَسَقَاهُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَفِي لَفْظٍ: «إِذَا أَكَلَ الصَّائِمُ

318 Itsmid adalah batu yang kemudian dihaluskan untuk bercelak.

نَاسِيًا، أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ. وَفِي لَفْظٍ: «مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ نَاسِيًا فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلَا كَفَّارَةَ» قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ: تَفَرَّدَ بِهِ ابْنُ مَرْزُوقٍ وَهُوَ ثِقَةٌ عَنِ الْأَنْصَارِيِّ.

1651. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang lupa ketika sedang berpuasa sehingga ia makan atau minum maka hendaklah ia tetap melanjutkan puasanya, karena sesungguhnya ia diberi makan dan minum oleh Allah."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)** *Dalam lafazh lain: "Jika seseorang yang berpuasa makan karena lupa, atau minum karena lupa, maka sesungguhnya itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya, dan tidak wajib baginya mengqadha puasa."* **(HR. Daruquthni, dan ia mengatakan: sanadnya shahih)** *Dalam lafazh lain: "Barang siapa yang berbuka pada satu hari di bulan Ramadhan karena lupa maka tidak wajib baginya mengqadha puasa atau membayar kafarah." Daruquthni mengatakan: Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Marzuq dan ia adalah perawi yang tsiqah, dari seorang sahabat Anshar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1797, 6176), Muslim (1952), Tirmidzi (654), Abu Daud (2046), Ibnu Majah (1663), Ahmad (8773).

Bab Menjaga Diri dari Ghibah dan Perkataan Tidak Baik, dan Apa yang Harus Diucapkan ketika Dimaki Orang

١٦٥٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ؛ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1652. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berpuasa maka janganlah ia berkata kotor dan jangan pula bertengkar mulut dengan seseorang. Oleh karena itu jika ada seseorang memakinya atau mengajaknya bertengkar maka hendaklah ia mengucapkan: Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Dan demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau harum minyak kesturi. Dan*

orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, yaitu saat berbuka, ia bergembira dengan bukanya tersebut, dan saat berjumpa dengan Allah, ia bergembira dengan pahala puasanya." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1761, 1771), Muslim (1941), Tirmidzi (695), Nasa'i (2183), Abu Daud (2016), Ibnu Majah (1628), Ahmad (6897).

١٦٥٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا وَالنَّسَائِيَّ.

1653. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan tidak baik dan perbuatan dosa (saat ia berpuasa) maka Allah tidak butuh terhadap (puasa yang ia kerjakan) dengan meninggalkan makanan dan minuman."* **(HR. Jamaah kecuali Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1770, 5597), Tirmidzi (641), Abu Daud (2015), Ibnu Majah (1679), Ahmad (9463).

Bab Berkumur dan Mandi karena Cuaca Panas

١٦٥٤ - عَنْ عُمَرَ قَالَ: هَشَشْتُ يَوْمًا فَقَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ صَنَعْتُ الْيَوْمَ أَمْرًا عَظِيمًا، قَبَّلْتُ وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَرَأَيْتَ لَوْ تَمَضْمَضْتَ بِمَاءٍ وَأَنْتَ صَائِمٌ؟» قُلْتُ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: «فَفِيمَ؟» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1654. *Dari Umar, ia berkata: Suatu hari aku bergairah sehingga aku mencium istriku padahal aku sedang berpuasa, kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ lalu aku berkata: Hari ini aku telah berbuat sesuatu yang amat besar, yaitu aku telah mencium istriku padahal aku sedang berpuasa. Kemudian beliau bertanya: "Bagaimana pendapatmu jika engkau berkumur dengan air saat berpuasa?" Aku menjawab: Tidak mengapa. Kemudian beliau bersabda: "Lalu apa (yang engkau takutkan)?"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2037), Ahmad (132, 350). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2064).

١٦٥٥ - وَعَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهِ مِنَ الْحَرِّ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1655. *Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari seorang sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ menyiramkan air pada kepala beliau karena cuaca yang panas padahal beliau sedang berpuasa.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2018), Ahmad (16007, 22107). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (2365).

Bab Bolehnya Mencium Kecuali Jika Takut Tidak Kuat Menahan Diri

١٦٥٦ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1656. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ pernah mencium (istrinya) padahal beliau sedang berpuasa.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (311, 1794), Muslim (444), Ahmad (25188).

١٦٥٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ كَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَفِي لَفْظٍ: كَانَ يُقَبِّلُ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1657. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mencium (istrinya) padahal beliau sedang berpuasa, dan beliau juga pernah mencumbui (istrinya) padahal beliau sedang berpuasa, akan tetapi beliau adalah orang yang paling mampu menahan syahwat daripada kalian.* **(HR. Jamaah kecuali Nasa'i)** *Dalam lafazh lain: Beliau pernah mencium (istrinya) pada bulan Ramadhan ketika sedang berpuasa.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1792), Muslim (1851), Tirmidzi (659), Abu Daud (2034), Ibnu Majah (1673), Ahmad (23000).

١٦٥٨ - وَعَنْ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُقَبِّلُ الصَّائِمُ؟ فَقَالَ لَهُ: «سَلْ هَذِهِ لِأُمِّ سَلَمَةَ»، فَأَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُ ذَلِكَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، فَقَالَ لَهُ: «أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَتْقَاكُمْ لِلهِ وَأَخْشَاكُمْ لَهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِيهِ أَنَّ أَفْعَالَهُ حُجَّةٌ.

1658. *Dari Umar bin Abu Salamah, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Bolehkah seorang yang sedang berpuasa mencium (istrinya)? Beliau menjawab, "Tanyakan hal itu kepada Ummu Salamah." Lalu Ummu Salamah memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ pernah melakukannya. Kemudian Umar bin Abu Salamah berkata: Wahai Rasulullah, (engkau tidak seperti kami) karena Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah lalu atau yang akan datang. Maka beliau bersabda, "Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kalian dan yang paling takut kepada-Nya."* **(HR. Muslim)** *Ini menunjukkan bahwa perbuatan beliau juga menjadi hujah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1863).

١٦٥٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْمُبَاشَرَةِ لِلصَّائِمِ، فَرَخَّصَ لَهُ، وَأَتَاهُ آخَرُ فَنَهَاهُ عَنْهَا، فَإِذَا الَّذِي رَخَّصَ لَهُ شَيْخٌ، وَإِذَا الَّذِي نَهَاهُ شَابٌّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1659. *Dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum bercumbu bagi seorang yang sedang berpuasa. Maka beliau memperbolehkan hal tersebut baginya, kemudian ada lelaki yang lain datang kepada beliau (dan menanyakan pertanyaan yang sama), namun beliau melarang orang tersebut mengerjakannya. Dan ternyata orang yang beliau bolehkan adalah seorang yang sudah tua, sedang orang yang beliau larang adalah seorang yang masih muda.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (2039). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2065).

Bab Orang yang Masih Junub di Waktu Subuh Sementara Ia Sedang Berpuasa

١٦٦٠ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ تُدْرِكُنِي الصَّلَاةَ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُومُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «وَأَنَا تُدْرِكُنِي الصَّلَاةُ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَصُومُ». فَقَالَ: لَسْتَ مِثْلَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. فَقَالَ: «وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتَّقِي» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1660. *Dari Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah, waktu shalat Subuh sudah masuk sedang aku masih dalam kondisi junub, namun aku tetap berpuasa, maka bagaimana hal ini? Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku juga pernah masih dalam kondisi junub padahal sudah masuk waktu shalat Subuh, namun aku tetap berpuasa." Lelaki tersebut berkata: Engkau tidak seperti kami wahai Rasulullah, karena Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah lalu dan yang akan datang. Maka beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh aku mengharap agar aku menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan agar menjadi orang yang paling mengetahui cara bertakwa."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1868), Abu Daud (2041), Ahmad (23249).

١٦٦١ - وَعَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلَامٍ ثُمَّ يَصُومُ فِي رَمَضَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1661. *Dari Aisyah dan Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ pernah berada di waktu subuh masih dalam keadaan junub karena berjimak bukan karena mimpi, lalu beliau tetap berpuasa Ramadhan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1791), Muslim (1864), Tirmidzi (710), Abu Daud (1693), Ahmad (22933).

١٦٦٢ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ لَا حُلُمٍ ثُمَّ لَا يُفْطِرُ وَلَا يَقْضِي. أَخْرَجَاهُ.

1662. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berada di waktu subuh masih dalam keadaan junub karena berjimak bukan karena mimpi, lalu beliau tidak berbuka dan tidak mengqadha puasa.* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1866).

Bab Kafarah Batalnya Puasa Karena Berjimak

١٦٦٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «وَمَا أَهْلَكَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، قَالَ: «هَلْ تَجِدُ مَا تُعْتِقُ رَقَبَةً؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «هَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟» قَالَ: لَا: قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، قَالَ: «تَصَدَّقَ بِهَذَا»، قَالَ: فَهَلْ عَلَى أَفْقَرَ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجَ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، وَقَالَ: «اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ» **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ** وَفِي لَفْظِ ابْنِ مَاجَهْ قَالَ: «أَعْتِقْ رَقَبَةً»، قَالَ: لَا أَجِدُهَا، قَالَ: «صُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ»، قَالَ: لَا أُطِيقُ، قَالَ: «أَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا» وَذَكَرَهُ. وَفِيهِ دَلَالَةٌ قَوِيَّةٌ عَلَى التَّرْتِيبِ. وَلِابْنِ مَاجَهْ وَأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: «وَصُمْ يَوْمًا مَكَانَهُ» وَفِي لَفْظٍ لِلدَّارَقُطْنِيِّ فِيهِ: فَقَالَ: هَلَكْتُ وَأَهْلَكْتُ، فَقَالَ: «مَا أَهْلَكَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى أَهْلِي. وَذَكَرَهُ، وَظَاهِرُ هَذَا أَنَّهَا كَانَتْ مُكْرَهَةً.

1663. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: Celaka aku, wahai Rasulullah. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkan dirimu celaka?" Ia menjawab: Aku telah menyetubuhi istriku di siang hari bulan Ramadhan. Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki harta untuk memerdekakan seorang budak?" Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya, "Apakah kamu mampu puasa 60 hari berturut-turut?" Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki harta untuk memberi makan 60 orang miskin?" Ia menjawab: Tidak. Abu Hurairah berkata: Kemudian Nabi ﷺ duduk, lalu ada seseorang yang mengantar sekarung kurma kepada beliau, lalu beliau bersabda (kepada lelaki tersebut), "Bersedekahlah dengan ini." Lelaki tersebut bertanya: Apakah kepada orang yang lebih fakir dariku? Sungguh di antara dua gunung hitam di Madinah ini tidak ada keluarga yang lebih membutuhkannya dari kami. Kemudian beliau tertawa hingga nampak gigi geraham beliau, lalu beliau bersabda, "Pergilah dan berilah makan keluargamu dengan kurma*

ini." **(HR. Jamaah)** *Dalam lafazh Ibnu Majah: Beliau bersabda, "Merdekakanlah seorang budak." Lelaki tersebut menjawab: Aku tidak memiliki harta untuk memerdekakannya. Beliau bersabda, "Puasalah dua bulan berturut-turut." Lelaki tersebut menjawab: Aku tidak mampu. Beliau bersabda, "Berilah makan 60 orang miskin." hingga akhir hadits. Dalam riwayat Ibnu Majah ini secara kuat menunjukkan diharuskannya tertib (dalam pilihan kafarah batalnya puasa karena jimak). Dalam riwayat Ibnu Majah, dan Abu Daud: "Puasalah sehari sebagai penggantinya." Dalam riwayat Daruquthni dengan lafazh: Lelaki tersebut berkata: Aku celaka dan menyebabkan seseorang celaka. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu celaka?" Lelaki tersebut menjawab: Aku telah menyetubuhi istriku (di siang hari bulan Ramadhan) hingga akhir hadits. Zhahir riwayat ini menunjukkan bahwa istri lelaki tersebut dipaksa bersetubuh dengannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1800, 1801), Muslim (1870-1872), Tirmidzi (656), Abu Daud (2042), Ibnu Majah (1661), Ahmad (665, 6989).

Bab Makruhnya Puasa Wishal[319]

١٦٦٤ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْوِصَالِ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْعَلُهُ، فَقَالَ: «إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ إِنِّي أَظَلُّ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1664. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ melarang puasa wishal. Lalu para sahabat berkata: Sesungguhnya engkau melakukan puasa wishal. Beliau menjawab, "Sesungguhnya keadaanku tidak seperti kalian, karena aku selalu merasa diberi makan dan diberi minum oleh Allah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1788), Muslim (1844), Abu Daud (2013), Ahmad (4493).

١٦٦٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ»، فَقِيلَ إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: «إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي، فَاكْلُفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1665. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian meninggalkan puasa wishal." Lalu ada seseorang berkata: Sesungguhnya engkau biasa melaku-*

319 Puasa wishal adalah puasa dua hari atau lebih berturut-turut tanpa ada buka dan sahur.

kan puasa wishal. Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku selalu merasa diberi makan dan diberi minum oleh Rabbku, maka kerjakanlah ibadah yang kalian mampui." **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1829), Muslim (1846), Ahmad (6865, 6931).

١٦٦٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: نَهَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ رَحْمَةً لَهُمْ، فَقَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ، فَقَالَ: «إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1666. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ melarang para sahabat melakukan puasa wishal karena kasihan dan sayang kepada mereka. Lalu para sahabat berkata: Sesungguhnya engkau biasa melakukan puasa wishal. Beliau menjawab, "Sesungguhnya keadaanku tidak seperti kalian, sesungguhnya aku (selalu merasa) diberi makan dan minum oleh Rabbku."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1828), Muslim (1850), Ahmad (23445).

١٦٦٧ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «لَا تُوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرَ»، قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: «لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يَسْقِينِي» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.**

1667. *Dari Abu Sa'id, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian melakukan puasa wishal, maka barang siapa dari kalian yang ingin melakukannya hendaklah ia melakukannya hingga waktu sahar (sepertiga malam terakhir)." Para sahabat berkata: Sesungguhnya engkau biasa melakukannya wahai Rasulullah. Beliau menjawab, "Keadaanku tidak seperti kalian, sesungguhnya aku selalu merasa ada yang memberiku makan dan minum."* **(HR. Bukhari dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1827), Abu Daud (2014), Ahmad (10821).

Bab Adab-Adab Berbuka dan Makan Sahur

١٦٦٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1668. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Jika malam sudah tiba, siang telah berlalu, dan matahari sudah terbenam maka telah tiba waktu berbuka bagi orang yang berpuasa."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1818), Muslim (1841), Tirmidzi (634), Abu Daud (2004), Ahmad (187, 360).

١٦٦٩ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1669. *Dari Sahl bin Sa'ad , bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Manusia akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."*[320] **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1821), Muslim (1838), Tirmidzi (635), Ibnu Majah (1688).

١٦٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1670. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman (dalam hadits qudsi): Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Kucintai adalah yang menyegerakan berbuka."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (636), Ahmad (6943, 8010). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4041), *Al-Misykat* (1989).

١٦٧١ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبًا فَتَمَرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمْرًا حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1671. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa dengan beberapa ruthab (kurma muda) sebelum shalat Maghrib. Jika tidak ada ruthab maka beliau berbuka puasa dengan beberapa tamar (kurma tua). Jika tidak ada tamar maka beliau berbuka puasa dengan meminum beberapa teguk air.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

---

320 Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyegerakan berbuka. Maksudnya manusia akan selalu berada dalam kebaikan selama menjalankan petunjuk-petunjuk Rasulullah ﷺ.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (632), Abu Daud (2009), Ahmad (12215). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (922), *Shahihul Jami'* (4995).

١٦٧٢ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1672. *Dari Salman bin Amir Adh-Dhabbi, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berbuka puasa maka hendaklah ia berbuka puasa dengan kurma. Jika ia tidak mendapatkannya maka hendaklah ia berbuka puasa dengan air karena air adalah pembersih."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (594, 631), Abu Daud (2008), Ibnu Majah (1689), Ahmad (15633). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (363).

١٦٧٣ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1673. *Dari Mu'adz bin Zuhrah, bahwa sebuah riwayat sampai kepadanya bahwasanya Nabi ﷺ jika hendak berbuka puasa, beliau biasa membaca doa:* ***"Allâhumma laka shumtu, wa 'alâ rizqika afthartu*** *(Ya Allah, bagi-Mu lah aku berpuasa, dan dengan rizqimu aku berbuka puasa)."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2011). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4349).

١٦٧٤ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا أَخَّرُوا السُّحُورَ وَعَجَّلُوا الْفِطْرَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1674. *Dari Abu Dzar, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "Umatku akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if Munkar, HR. Ahmad (20530). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (917).

١٦٧٥ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

1675. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian makan sahur, karena ada barakah pada makanan sahur."* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1789), Muslim (1835), Tirmidzi (642), Nasa'i (2115), Ibnu Majah (1682), Ahmad (8543).

١٦٧٦ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

1676. *Dari Amru bin 'Ash, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya yang membedakan antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah adanya makan sahur."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1836), Tirmidzi (643), Nasa'i (2137), Abu Daud (1996), Ahmad (17095).



Bab-Bab Tentang Hal-Hal yang Dibolehkan Berbuka Karenanya dan Hukum Mengqadha Puasa

Bab Berbuka atau Berpuasa ketika Sedang Bepergian

١٦٧٧ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: «أَأَصُومُ فِي السَّفَرِ؟ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ، فَقَالَ: «إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1677. *Dari Aisyah, bahwa Hamzah bin Amru Al-Aslami bertanya kepada Nabi ﷺ: Apakah aku boleh berpuasa ketika sedang bepergian? Karena ia sering berpuasa. Beliau menjawab, "Jika engkau ingin berpuasa maka kerjakanlah, dan jika engkau tidak ingin berpuasa maka berbukalah."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1806), Muslim (1889), Tirmidzi (645), Nasa'i (2267), Abu Daud (2050), Ibnu Majah (1652), Ahmad (23065).

١٦٧٨ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلَّا رَسُولُ اللهِ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1678. *Dari Abu Darda', ia berkata: kami pernah bepergian bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan ketika cuaca sangat panas, hingga salah seorang dari kami meletakkan tangannya di atas kepalanya karena panasnya cuaca, dan di antara kami tidak ada yang puasa kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1809), Muslim (1892), Abu Daud (2057), Ibnu Majah (1653), Ahmad (20707).

١٦٧٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: صَائِمٌ. فَقَالَ: «لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1679. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ sedang dalam sebuah perjalanan, lalu beliau melihat kerumunan orang dan ada seorang laki-laki yang sedang dikerumuni, lalu beliau bertanya, "Kenapa orang ini?" Mereka menjawab: Ia sedang puasa. Kemudian beliau bersabda, "Berpuasa ketika sedang dalam perjalanan tidaklah termasuk kebaikan."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1810), Muslim (1879), Tirmidzi (644), Nasa'i (2223), Abu Daud (2055), Ibnu Majah (1654), Ahmad (13905).

١٦٨٠ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَعِبْ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1680. *Dari Anas, ia berkata: Kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ. Sungguh orang yang berpuasa (di antara kami) tidak mencela yang tidak berpuasa, demikian juga orang yang tidak berpuasa tidak mencela orang yang berpuasa.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1811), Muslim (1880, 1884), Abu Daud (2053), Ahmad (10987).

١٦٨١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنَ الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ عَشَرَةُ آلَافٍ وَذَلِكَ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِ سِنِينَ وَنِصْفٍ مِنْ مَقْدِمِهِ الْمَدِينَةَ، فَسَارَ بِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى مَكَّةَ يَصُومُ وَيَصُومُونَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ الْكَدِيدَ، وَهُوَ مَاءٌ بَيْنَ عُسْفَانَ وَقُدَيْدٍ، أَفْطَرَ وَأَفْطَرُوا، وَإِنَّمَا يُؤْخَذُ مِنْ أَمْرِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْآخِرِ فَالْآخِرِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** إِلَّا أَنَّ مُسْلِمًا لَهُ مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ عَشَرَةِ آلَافٍ وَلَا تَارِيخِ الْخُرُوجِ.

1681. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ keluar dari Madinah bersama 10.000 pasukan, yaitu delapan tahun setengah sejak kedatangan beliau di Madinah. Beliau pergi bersama kaum muslimin tersebut menuju Mekkah. Saat itu beliau dan para sahabat*

berpuasa hingga sampai di daerah Kadid, yaitu mata air yang terletak antara Usfan dan Qudaid, lalu beliau dan para sahabat berbuka. Sesungguhnya yang diambil dari petunjuk Rasulullah ﷺ adalah yang paling akhir dari apa yang beliau kerjakan. **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Akan tetapi Muslim hanya meriwayatkan secara makna dari hadits Ibnu Abbas ini tanpa menyebutkan jumlah 10.000 pasukan dan tahun keberangkatan beliau.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1808), Muslim (1875), Ahmad (2926, 11280).

١٦٨٢ - وَعَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَجِدُ مِنِّي قُوَّةً عَلَى الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ: «هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَهُوَ قَوِيُّ الدَّلَالَةِ عَلَى فَضِيلَةِ الْفِطْرِ.

1682. *Dari Hamzah bin Amru Al-Aslami, bahwa ia pernah bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan diriku mampu berpuasa ketika sedang bepergian, apakah aku berdosa? Beliau menjawab, "(Berbuka puasa saat bepergian) adalah rukhshah dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, barang siapa yang mengambil rukhshah tersebut maka itu baik baginya, dan barang siapa yang suka berpuasa maka tidak ada dosa baginya."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)** *Riwayat ini secara kuat menunjukkan atas keutamaan berbuka saat bepergian.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1891), Abu Daud (2264).

١٦٨٣ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَجَابِرٍ قَالَا: سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَيَصُومُ الصَّائِمُ وَيُفْطِرُ الْمُفْطِرُ فَلَا يَعِيبُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1683. *Dari Abu Sa'id dan Jabir, keduanya berkata: Kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ. Sebagian dari kami ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa, namun mereka tidak saling mencela.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1883).

١٦٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى مَكَّةَ وَنَحْنُ صِيَامٌ، قَالَ: فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّكُمْ قَدْ دَنَوْتُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ، وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ»، فَكَانَتْ

رُخْصَةً، فَمِنَّا مَنْ صَامَ وَمِنَّا مَنْ أَفْطَرَ، ثُمَّ نَزَلْنَا مَنْزِلًا آخَرَ فَقَالَ: «إِنَّكُمْ مُصَبِّحُو عَدُوِّكُمْ وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ فَأَفْطِرُوا»، فَكَانَتْ عَزْمَةً فَأَفْطَرْنَا، ثُمَّ لَقَدْ رَأَيْتُنَا نَصُومُ بَعْدَ ذَلِكَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي السَّفَرِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1684. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ menuju Mekkah dan saat itu kami berpuasa. Kemudian kami singgah di suatu tempat, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalian telah dekat dengan musuh kalian, dan berbuka itu lebih menjadikan kalian kuat." Kami memandang perintah beliau untuk berbuka saat itu adalah hukum rukhshah, sehingga di antara kami ada yang tetap berpuasa dan ada yang berbuka. Kemudian kami singgah di tempat lain, lalu beliau bersabda, "Sesunguhnya kalian akan menyerang musuh kalian, dan berbuka itu lebih menjadikan kalian kuat, maka berbukalah." Kami memandang perintah beliau untuk berbuka saat itu ada suatu ketetapan hukum dan bukan rukhshah, sehingga kami semua berbuka. Kemudian sungguh aku melihat kami (yaitu para sahabat) setelah itu biasa berpuasa saat bepergian bersama Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1888), Abu Daud (2054), Ahmad (10881).

Bab Orang yang Awalnya Berpuasa Lalu Berbuka Di Tengah Hari

١٦٨٥ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ وَصَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ، وَإِنَّ النَّاسَ يَنْظُرُونَ فِيمَا فَعَلْتَ، فَدَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَشَرِبَ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَأَفْطَرَ بَعْضُهُمْ وَصَامَ بَعْضُهُمْ، فَبَلَغَهُ أَنَّ نَاسًا صَامُوا فَقَالَ: «أُولَئِكَ الْعُصَاةُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1685. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju Mekkah pada tahun penaklukan Mekkah. Beliau berpuasa hingga sampai di daerah Kura' Al-Ghamim, demikian juga para sahabat yang bersama beliau juga berpuasa. Kemudian dikatakan kepada beliau: Sesungguhnya orang-orang merasa kepayahan berpuasa, dan mereka akan melihat apa yang engkau perbuat. Kemudian beliau meminta diambilkan segelas air setelah asar lalu beliau meminumnya, dan orang-orang melihat beliau. Maka sebagian dari mereka ikut berbuka dan sebagian lainnya tetap berpuasa. Ketika disampaikan*

kepada beliau bahwa sebagian orang masih tetap berpuasa maka beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi perintahku." **(HR. Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1878), Tirmidzi (644), Nasa'i (2230).

١٦٨٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: أَتَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى نَهْرٍ مِنْ مَاءِ السَّمَاءِ وَالنَّاسُ صِيَامٌ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ مُشَاةٌ وَنَبِيُّ اللهِ ﷺ عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ، فَقَالَ: «اشْرَبُوا أَيُّهَا النَّاسُ»، قَالَ: فَأَبَوا، قَالَ: «إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَيْسَرُكُمْ، إِنِّي رَاكِبٌ»، فَأَبَوْا، فَثَنَى رَسُولُ اللهِ ﷺ فَخِذَهُ فَنَزَلَ فَشَرِبَ وَشَرِبَ النَّاسُ، وَمَا كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَشْرَبَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1686. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi sungai yang airnya berasal dari air hujan, saat itu orang-orang berpuasa di hari yang sangat panas. Mereka berjalan kaki sedang Rasulullah ﷺ berada di atas keledai beliau, lalu beliau bersabda, "Minumlah, wahai para sahabat." Abu Sa'id menuturkan: Namun para sahabat enggan melakukannya. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, sesunguhnya keadaanku lebih mudah dari kalian, sesunguhnya aku berada di atas kendaraan." Namun para sahabat enggan melakukannya. Kemudian beliau bangkit lalu turun, kemudian beliau minum, dan para sahabat pun ikut minum, padahal sebenarnya beliau tidak ingin minum.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (11000).

١٦٨٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَامَ الْفَتْحِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَصَامَ حَتَّى مَرَّ بِغَدِيرٍ فِي الطَّرِيقِ وَذَلِكَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ، قَالَ: فَعَطِشَ النَّاسُ، فَجَعَلُوا يَمُدُّونَ أَعْنَاقَهُمْ وَتَتُوقُ أَنْفُسُهُمْ إِلَيْهِ، قَالَ: فَدَعَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَأَمْسَكَهُ عَلَى يَدِهِ حَتَّى رَآهُ النَّاسُ، ثُمَّ شَرِبَ فَشَرِبَ النَّاسُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1687. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar pada tahun penaklukan Mekkah pada bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga beliau melewati sebuah kolam air di pinggir jalan, dan waktu itu saat tengah hari. Ibnu Abbas berkata: Orang-orang sudah kehausan sehingga mereka mulai melongok-longokkan leher dan sangat berhasrat untuk minum. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta untuk diambilkan segelas air, lalu beliau memegangnya dengan tangan beliau hingga orang-orang melihatnya, lalu beliau minum dan orang-orang pun ikut minum.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (3281).

Bab Orang yang Bepergian di Pertengahan Hari, Bolehkah Ia Berbuka? dan Kapan Ia Mulai Berbuka?

١٦٨٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي رَمَضَانَ إِلَى حُنَيْنٍ وَالنَّاسُ مُخْتَلِفُونَ فَصَائِمٌ وَمُفْطِرٌ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى رَاحِلَتِهِ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ أَوْ مَاءٍ، فَوَضَعَهُ عَلَى رَاحِلَتِهِ أَوْ رَاحَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ النَّاسُ الْمُفْطِرُونَ لِلصُّوَّامِ أَفْطِرُوا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1688. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar pada bulan Ramadhan menuju Hunain, sedang orang-orang yang bersama beliau ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Ketika beliau sudah berada di atas kendaraan, beliau meminta untuk diambilkan mangkok yang berisi susu atau air, lalu beliau meletakkannya di atas kendaraan atau pada telapak tangan beliau, lalu orang-orang yang tidak berpuasa melihat kepada orang-orang yang berpuasa dan mereka mengatakan: Berbukalah.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3942).

١٦٨٩ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: أَتَيْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ يُرِيدُ سَفَرًا وَقَدْ رُحِّلَتْ لَهُ رَاحِلَتُهُ وَلَبِسَ ثِيَابَ السَّفَرِ فَدَعَا بِطَعَامٍ فَأَكَلَ، فَقُلْتُ لَهُ: سُنَّةٌ؟ فَقَالَ: سُنَّةٌ ثُمَّ رَكِبَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

1689. *Dari Muhammad bin Kaab, ia berkata: Aku mendatangi Anas bin Malik pada bulan Ramadhan saat ia hendak bepergian. Kendaraan yang akan dipakai sudah dipersiapkan dan ia sudah mengenakan pakaian safar, lalu ia meminta untuk diambilkan makanan, lalu ia memakannya. Aku bertanya kepadanya: Apakah ini sesuai dengan sunnah? Ia menjawab: Ini sunnah, lalu ia naik kendaraan.* **(HR. Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (729). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (799).

١٦٩٠ - وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ جَبْرٍ قَالَ: رَكِبْتُ مَعَ أَبِي بُصْرَةَ الْغِفَارِيِّ فِي سَفِينَةٍ مِنَ الْفُسْطَاطِ فِي رَمَضَانَ فَدَفَعَ، ثُمَّ قَرَّبَ غَدَاءَهُ ثُمَّ قَالَ: اقْتَرِبْ، فَقُلْتُ: أَلَسْتَ بَيْنَ الْبُيُوتِ؟ فَقَالَ أَبُو بُصْرَةَ: أَرَغِبْتَ عَنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1690. *Dari Ubaid bin Jabr, ia berkata: Aku naik perahu bersama Abu Bushrah Al-Ghifari dari Fusthath[321] pada bulan Ramadhan, lalu ia menyodorkan dan mendekatkan makan siangnya, lalu ia berkata kepadaku: Mendekatlah. Aku berkata: Bukankah engkau masih berada di antara rumah-rumah? Abu Bushrah berkata: Apakah engkau tidak suka mengerjakan sunnah Rasulullah ﷺ?* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2059), Ahmad (25973). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (928).

Bab Bolehnya Berbuka bagi Musafir Jika Ia Singgah di Suatu Daerah Namun Tidak Berniat Menetap

١٦٩١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَزَا غَزْوَةَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ وَصَامَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ الْكَدِيدَ الْمَاءُ الَّذِي بَيْنَ قُدَيْدٍ وَعُسْفَانَ، فَلَمْ يَزَلْ مُفْطِرًا حَتَّى انْسَلَخَ الشَّهْرُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَوَجْهُ الْحُجَّةِ مِنْهُ أَنَّ الْفَتْحَ كَانَ لِعَشْرٍ بَقِينَ مِنْ رَمَضَانَ، هَكَذَا جَاءَ فِي حَدِيثٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ.

1691. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ melakukan perang penaklukan Mekkah pada bulan Ramadhan, dan saat berangkat beliau berpuasa, hingga beliau sampai di daerah Al-Kadid yaitu mata air yang terletak antara Qudaid dan Usfan (beliau berbuka), dan beliau tidak berpuasa hingga akhir bulan.* **(HR. Bukhari)** *Letak pengambilan hujah dalam hadits ini adalah karena penaklukan Mekkah terjadi ketika Ramadhan tersisa sepuluh hari. Demikian juga yang terdapat dalam hadits muttafaq 'alaih.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1808), Muslim (1875), Ahmad (2926, 11280).

321 Fusthath adalah nama kota di Mesir yang dibangun oleh Amru bin 'Ash.

Bab Tentang Orang Sakit, Tua Renta, Wanita Hamil, dan Wanita Menyusui

١٦٩٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ، وَعَنِ الْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ. وَفِي لَفْظِ بَعْضِهِمْ: «وَعَنْ الْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ».

1692. *Dari Anas bin Malik Al-Ka'bi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan rukhshah tidak berpuasa (di bulan Ramadhan) dan separuh shalat*[322] *bagi musafir, dan rukhshah tidak berpuasa bagi wanita hamil dan wanita menyusui."* **(HR. Lima Imam)** *Dan sebagian dari mereka menggunakan lafazh 'hamil' menggantikan lafazh 'hubla'.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (649), Nasa'i (2237), Abu Daud (2056), Ibnu Majah (1657), Ahmad (18270). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (2025).

١٦٩٣ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} كَانَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ حَتَّى أُنْزِلَتِ الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا فَنَسَخَتْهَا. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَحْمَدَ.

1693. *Dari Salamah bin Akwa', ia berkata: Ketika turun ayat ini: "Dan bagi orang-orang yang berat berpuasa wajib membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin."* ***(Al-Baqarah [2]: 184)*** *Biasanya orang yang ingin tidak berpuasa, maka ia membayar fidyah, hingga turun ayat setelahnya yang menghapus pilihan tersebut.* **(HR. Jamaah kecuali Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4147), Muslim (1931), Tirmidzi (728), Nasa'i (2277), Abu Daud (1971).

١٦٩٤ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ بِنَحْوِ حَدِيثِ سَلَمَةَ وَفِيهِ: ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ {فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ} فَأَثْبَتَ اللهُ صِيَامَهُ عَلَى الْمُقِيمِ الصَّحِيحِ، وَرَخَّصَ فِيهِ لِلْمَرِيضِ وَالْمُسَافِرِ، وَثَبَتَ الْإِطْعَامُ لِلْكَبِيرِ الَّذِي لَا يَسْتَطِيعُ الصِّيَامَ. مُخْتَصَرٌ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ.

322 Yaitu mengqashar shalat empat rakaat jadi dua rakaat.

1694. *Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Mu'adz bin Jabal sama seperti hadits Salamah bin Akwa', dan di dalamnya terdapat lafazh: Lalu Allah menurunkan ayat: "Barang siapa di antara kalian yang berada dalam bulan Ramadhan tersebut maka hendaklah ia berpuasa."* ***(Al-Baqarah [2]: 185)*** *Maka Allah menetapkan puasa bulan Ramadhan bagi yang muqim (tidak bepergian) dan yang sehat, serta memberikan rukhshah di dalamnya bagi yang sakit dan musafir. Dan Allah menetapkan fidyah memberi makan orang miskin bagi orang tua renta yang tidak mampu berpuasa.* **(Ringkasan dari riwayat Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (426, 427), Ahmad (21107). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (II/426).

١٦٩٥ - وَعَنْ عَطَاءٍ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ {وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ} قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَيْسَتْ بِمَنْسُوخَةٍ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْمَرْأَةِ الْكَبِيرَةِ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ يَصُومَا فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1695. *Dari Atha', bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membaca ayat: "Dan bagi orang-orang yang berat berpuasa wajib membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin."* ***(Al-Baqarah [2]: 184)*** *Ibnu Abbas berkata: Ayat ini tidak mansukh (tidak terhapus hukumnya), karena ayat ini untuk orang tua renta baik laki-laki atau perempuan yang sudah tidak mampu berpuasa sehingga keduanya cukup memberi makan seorang miskin sebagai pengganti setiap satu harinya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4145), Nasa'i (2278).

١٦٩٦ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: أُثْبِتَتْ لِلْحُبْلَى وَالْمُرْضِعِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1696. *Dari Ikrimah, bahwa Ibnu Abbas berkata: Ayat tersebut ditetapkan bagi wanita hamil dan wanita menyusui.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1973). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2007).

Bab Mengqadha Puasa Ramadhan Secara Berturut-Turut atau Tidak, dan Bolehnya Mengakhirkannya di Bulan Sya'ban

١٦٩٧ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «قَضَاءُ رَمَضَانَ إِنْ شَاءَ فَرَّقَ، وَإِنْ شَاءَ تَابَعَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا بَأْسَ أَنْ يُفَرَّقَ لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى {فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ}.

1697. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Mengqadha puasa Ramadhan, jika mau ia bisa mengerjakannya secara terpisah atau jika mau ia bisa mengerjakannya secara berturut-turut."* **(HR. Daruquthni)** *Bukhari mengatakan: Ibnu Abbas berkata: Tidak mengapa mengqadha puasa secara terpisah berdasar firman Allah Ta'ala: "Maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa padanya itu) pada hari-hari yang lain."* ***(Al-Baqarah [2]: 184).***

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/193).

١٦٩٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: نَزَلَتْ {فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ} مُتَتَابِعَاتٍ، فَسَقَطَتْ مُتَتَابِعَاتٍ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادٌ صَحِيحٌ.

1698. *Dari Aisyah, ia berkata: Turun ayat: "Maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa padanya itu) pada hari-hari yang lain secara berturut-turut." Lalu lafazh "secara berturut-turut" mansukh.* **(Diriwayatkan Daruquthni, dan ia mengatakan sanadnya shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni (II/192).

١٦٩٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ، وَذَلِكَ لِمَكَانِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَيُرْوَى بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي رَجُلٍ مَرِضَ فِي رَمَضَانَ فَأَفْطَرَ، ثُمَّ صَحَّ وَلَمْ يَصُمْ حَتَّى أَدْرَكَهُ رَمَضَانُ آخَرُ، فَقَالَ: «يَصُومُ الَّذِي أَدْرَكَهُ، ثُمَّ يَصُومُ الشَّهْرَ الَّذِي أَفْطَرَ فِيهِ، وَيُطْعِمُ كُلَّ يَوْمٍ مِسْكِينًا» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ قَوْلِهِ، وَقَالَ: إِسْنَادٌ صَحِيحٌ مَوْقُوفٌ.

1699. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah punya hutang puasa Ramadhan, dan aku tidak sempat mengqadhanya kecuali pada bulan Sya'ban, dan hal tersebut karena aku ada kesibukan dengan Rasulullah ﷺ.* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat lain dengan sanad dha'if, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ berfatwa tentang seorang laki-laki yang sakit pada bulan Ramadhan sehingga ia tidak berpuasa, lalu ia sembuh namun ia belum membayar hutang puasanya hingga datang Ramadhan berikutnya, beliau bersabda, "Hendaklah ia berpuasa pada Ramadhan tersebut, lalu ia membayar hutang puasa Ramadhan yang ia tinggalkan, dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ia tidak berpuasa padanya."* **(HR. Daruquthni dari Abu Hurairah, dan ia mengatakan bahwa sanadnya shahih mauquf)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1814), Muslim (1933), Tirmidzi (714), Nasa'i (2280), Abu Daud (2047), Ibnu Majah (1659), Ahmad (23781). Adapun riwayat kedua diriwayatkan Daruquthni dalam sunannya (II/196).

١٧٠٠ - وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَلْيُطْعِمْ عَنْهُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا» وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ مَوْقُوفٌ.

1700. *Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa yang meninggal dan ia memiliki hutang puasa Ramadhan maka hendaklah (ahli warisnya) memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan atas nama mayit tersebut." Sanad hadits ini dha'if (lemah). Tirmidzi mengatakan: Yang benar bahwa riwayat ini adalah perkataan Ibnu Umar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (651), Ibnu Majah (10747). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Sunan Tirmidzi* (23).

١٧٠١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا مَرِضَ الرَّجُلُ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ مَاتَ وَلَمْ يَصُمْ أُطْعِمَ عَنْهُ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ نَذَرَ قَضَى عَنْهُ وَلِيُّهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1701. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Apabila ada seseorang sakit pada bulan Ramadhan, lalu ia meninggal padahal ia belum membayar hutang puasanya, maka cukup dibayarkan fidyah untuknya, dan tidak perlu diqadha. Namun apabila puasa yang ditinggalkannya adalah puasa nadzar maka ahli warisnya harus mengqadha untuknya.* **(Diriwayatkan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Diriwayatkan Abu Daud (2049). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2078).

Bab Menggantikan Puasa Nadzarnya Mayit

١٧٠٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ فَأَصُومُ عَنْهَا؟ فَقَالَ: «أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِهِ أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا؟» قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: «فَصُومِي عَنْ أُمِّكِ» أَخْرَجَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ امْرَأَةً رَكِبَتِ الْبَحْرَ فَنَذَرَتْ إِنِ اللهُ نَجَّاهَا أَنْ تَصُومَ شَهْرًا، فَأَنْجَاهَا اللهُ فَلَمْ تَصُمْ حَتَّى مَاتَتْ، فَجَاءَتْ قَرَابَةٌ لَهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «صُومِي عَنْهَا» أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1702. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal padahal ia memiliki hutang puasa nadzar, apakah aku boleh berpuasa atas namanya? Beliau bertanya, "Bagaimana pendapatmu seandainya ibumu memiliki hutang lalu engkau membayarnya, apakah itu sudah bisa memenuhi hutang ibumu tersebut?" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda, "Berpuasalah atas nama ibumu."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Bahwa ada seorang wanita mengarungi lautan, lalu ia bernadzar jika Allah menyelamatkannya maka ia akan berpuasa selama sebulan, lalu Allah menyelamatkannya namun ia belum sempat berpuasa nadzar tersebut hingga ia meninggal. Kemudian kerabat wanita tersebut datang kepada Rasulullah ﷺ lalu menceritakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Berpuasalah atas namanya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1817), Muslim (1936-1938), Tirmidzi (650), Nasa'i (3756), Abu Daud (2876), Ibnu Majah (1748), Ahmad (1901).

١٧٠٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1703. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meninggal padahal ia memiliki hutang puasa maka ahli warisnya berpuasa menggantikannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1816), Muslim (1935), Abu Daud (2048), Ahmad (23265).

١٧٠٤ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ فَقَالَ: «وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ»، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: «صُومِي عَنْهَا»، قَالَتْ: «إِنَّهَا لَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟» قَالَ: «حُجِّي عَنْهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ: صَوْمُ شَهْرَيْنِ.

1704. *Dari Buraidah, ia berkata: Ketika aku duduk di dekat Rasulullah ﷺ, datanglah seorang wanita lalu ia berkata: Sesungguhnya dahulu aku menyedekahkan seorang budak wanita kepada ibuku, dan sekarang ibuku telah meninggal. Beliau bersabda, "Engkau telah mendapatkan pahala sedekah itu dan budak wanita yang telah engkau sedekahkan kembali kepadamu sebagai harta warisan." Wanita tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku memiliki hutang sebulan, apakah aku bisa berpuasa menggantikannya? Beliau menjawab, "Berpuasalah atas namanya." Wanita tersebut bertanya lagi: Sesungguhnya ibuku tidak pernah menunaikan ibadah haji, apakah aku bisa berhaji atas nama ibuku? Beliau menjawab, "Berhajilah atas namanya."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)** *Dalam riwayat Muslim: Hutang puasa dua bulan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1939), Tirmidzi (603), Abu Daud (1492), Ibnu Majah (749), Ahmad (21976).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Puasa Sunah

Bab Puasa 6 Hari di Bulan Syawal

١٧٠٥ - عَنْ أَيُّوبَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَذَاكَ صِيَامُ الدَّهْرِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالنَّسَائِيَّ، وَرَوَاهُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ.

1705. *Dari Ayyub, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan puasa Ramadhan, lalu ia berpuasa 6 hari di bulan Syawal maka (seperti) puasa sepanjang tahun."*[323] **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Nasa'i)** *Ahmad juga meriwayatkannya dari Jabir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1984), Tirmidzi (690), Abu Daud (2078), Ibnu Majah (1706), Ahmad (22433).

١٧٠٦ - وَعَنْ ثَوْبَانَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَسِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1706. *Dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengerjakan puasa Ramadhan dan 6 hari (Syawal) setelah Idul Fitri maka (seperti puasa) setahun penuh, karena barang siapa mengerjakan kebaikan maka ia mendapatkan (pahala) sepuluh kebaikan tersebut."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (1705). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6328).

---

323 Karena pahala kebaikan dilipatgandakan minimal 10 kali lipat, maka Ramadhan seperti sepuluh bulan, sedang 6 hari Syawal seperti 60 hari (2 bulan), sehingga total 12 bulan yaitu setahun.

Bab Puasa Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah[324] dan Penekanan Anjuran Puasa Arafah untuk Selain yang Berhaji

١٧٠٧ - عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ: أَرْبَعٌ لَمْ يَكُنْ يَدَعُهُنَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ: صِيَامُ عَاشُورَاءَ، وَالْعَشْرِ، وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَالرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1707. *Dari Hafshah, ia berkata: Ada empat amalan yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah ﷺ, yaitu puasa hari Asyura (10 Muharam), puasa sepuluh awal bulan Dzulhijah, puasa 3 hari pada setiap bulan, dan shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Subuh.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2373), Ahmad (25254). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (954).

١٧٠٨ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةً وَمُسْتَقْبَلَةً، وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ يُكَفِّرُ سَنَةً مَاضِيَةً» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

1708. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasa hari Arafah (9 Dzulhijah) menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang, dan puasa hari Asyura (10 Muharam) menghapuskan dosa setahun yang lalu."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1977), Nasa'i (2342), Abu Daud (2071), Ibnu Majah (1703), Ahmad (21479).

١٧٠٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1709. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang mengerjakan puasa Arafah (9 Dzulhijah) di Padang Arafah.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

---

324 Ini penyebutan untuk memudahkan sebab praktek puasanya hanya tanggal 1-9 Dzulhijah, karena tanggal 10 Dzulhijah adalah hari Idul Adha yang diharamkan berpuasa padanya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1722), Ahmad (7688). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Tamamul Minnah* (hal. 410).

١٧١٠ - وَعَنْ أُمِّ الْفَضْلِ: أَنَّهُمْ شَكُّوا فِي صَوْمِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِلَبَنٍ فَشَرِبَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِعَرَفَةَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1710. *Dari Ummu Fadhl, bahwa ketika para sahabat ragu apakah Nabi ﷺ berpuasa pada hari Arafah ataukah tidak, maka Ummu Fadhl mengirimkan air susu kepada beliau, lalu beliau meminumnya saat beliau sedang berkhutbah di Padang Arafah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1548), Muslim (1894), Abu Daud (2085), Ahmad (25638).

١٧١١ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.**

1711. *Dari Uqbah bin Amir, ia bekata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari Arafah, hari raya qurban, dan hari-hari tasyriq[325] adalah hari raya kita wahai umat Islam, yaitu hari makan dan minum."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (704), Nasa'i (2954), Abu Daud (2066), Ahmad (16739). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (8192).

Bab Puasa Bulan Muharam dan Penekanan Anjuran Puasa Tanggal 10 Muharram (Hari Asyura)

١٧١٢ - قَدْ سَبَقَ أَنَّهُ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

1712. *Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan, beliau menjawab: "Puasa pada bulan Allah Muharam."*

---

325 Hari-hari tasyriq adalah tanggal 11, 12, 13 Dzulhijah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1163), Tirmidzi (438), Abu Daud (2429), Ibnu Majah (1742), Ahmad (7966).

١٧١٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: مَا عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَامَ يَوْمًا يَطْلُبُ فَضْلَهُ عَلَى الْأَيَّامِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ، وَلَا شَهْرًا إِلَّا هَذَا الشَّهْرَ، يَعْنِي رَمَضَانَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1713. *Dari Ibnu Abbas, ketika ia ditanya tentang puasa hari Asyura, ia berkata: Aku tidak pernah mengetahui Rasulullah ﷺ berpuasa pada suatu hari yang mana beliau mengharapkan keutamaannya melebihi hari-hari lainnya kecuali hari ini, begitu pula puasa suatu bulan kecuali pada bulan ini, yakni bulan Ramadhan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1867), Muslim (1914), Nasa'i (2330), Ahmad (1837).

١٧١٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَصُومُهُ؛ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ؛ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ قَالَ: مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1714. *Dari Aisyah, ia berkata: Hari Asyura adalah hari yang mana orang-orang Quraisy pada masa jahiliah biasa berpuasa, dan Rasulullah ﷺ juga berpuasa. Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau pun tetap berpuasa pada hari tersebut dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa, namun ketika diwajibkan puasa Ramadhan, beliau bersabda, "Bagi yang ingin tetap berpuasa pada hari Asyura maka silahkan mengerjakannya, dan bagi yang tidak ingin berpuasa pada hari tersebut maka ia boleh meninggalkannya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1863), Muslim (1897), Tirmidzi (684), Abu Daud (2086), Ibnu Majah (1923), Ahmad (22884).

١٧١٥ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ أَنْ أَذِّنْ فِي النَّاسِ أَنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1715. *Dari Salamah bin Akwa', ia berkata: Nabi ﷺ menyuruh seseorang dari Bani Aslam untuk menyerukan kepada orang-orang bahwa siapa yang terlanjur makan maka hendaklah ia berpuasa pada sisa harinya, dan barang siapa yang belum makan maka hendaklah ia tetap berpuasa, karena hari ini adalah hari Asyura.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1868), Muslim (1918), Nasa'i (2282), Ahmad (15910).

١٧١٦ - وَعَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّ الْأَشْعَثَ بْنَ قَيْسٍ دَخَلَ عَلَى عَبْدِ اللهِ وَهُوَ يَطْعَمُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: قَدْ كَانَ يُصَامُ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ تُرِكَ فَإِنْ كُنْتَ مُفْطِرًا فَاطْعَمْ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1716. *Dari Alqamah, bahwa Al-Asy'ats bin Qais masuk ke tempat Abdullah yang saat itu sedang makan pada hari Asyura, maka Al-Asy'ats menegurnya: Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya hari ini adalah hari Asyura. Abdullah menjawab: Memang dahulu sebelum diwajibkan puasa Ramadhan, hari Asyura adalah hari diperintahkan untuk berpuasa, namun ketika turun perintah puasa Ramadhan maka kewajiban puasa hari Asyura telah ditinggalkan. Oleh karena itu jika engkau tidak berpuasa maka makanlah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4143), Muslim (1907), Ahmad (3820).

١٧١٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَامَهُ وَالْمُسْلِمُونَ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ؛ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ يَوْمَ عَاشُورَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللهِ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ»، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَصُومُهُ إِلَّا أَنْ يُوَافِقَ صِيَامَهُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1717. *Dari Ibnu Umar, bahwa dahulu orang-orang jahiliah biasa berpuasa pada hari Asyura, demikian juga Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin biasa berpuasa pada hari tersebut sebelum turun kewajiban puasa Ramadhan, namun ketika puasa Ramadhan sudah diwajibkan Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya hari Asyura adalah bagian dari hari-hari Allah lainnya, maka barang siapa ingin berpuasa padanya hendaklah ia mengerjakannya." Maka Ibnu Umar tidak berpuasa hari Asyura kecuali jika bertepatan dengan hari yang ia biasa berpuasa padanya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1489), Muslim (1899), Ahmad (24874).

١٧١٨ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَتَتَّخِذُهُ عِيدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صُومُوهُ أَنْتُمْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1718. *Dari Abu Musa, ia berkata: Hari Asyura adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan mereka menjadikannya sebagai hari raya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah kalian pada hari tersebut."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1866), Muslim (1912), Ahmad (18838).

١٧١٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: «مَا هَذَا؟» قَالُوا: يَوْمٌ صَالِحٌ نَجَّى اللهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى، فَقَالَ: «أَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ»، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1719. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ datang (di Madinah) dan beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura, lalu beliau bertanya, "Ada apa dengan hari ini?" Mereka menjawab: Ini adalah hari yang baik, karena pada hari tersebut Allah menyelamatkan Nabi Musa dan Bani Israil dari musuh mereka sehingga Nabi Musa biasa berpuasa pada hari tersebut. Beliau bersabda, "Aku lebih berhak terhadap Nabi Musa daripada kalian." Lalu beliau berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh orang-orang untuk berpuasa padanya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1865), Muslim (1910), Abu Daud (2088), Ibnu Majah (1724), Ahmad (1869).

١٧٢٠ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ صِيَامُهُ وَأَنَا صَائِمٌ فَمَنْ شَاءَ صَامَ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَأَكْثَرُهَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ صَوْمَهُ وَجَبَ ثُمَّ نُسِخَ، وَيُقَالُ: لَمْ يَجِبْ بِحَالٍ بِدَلِيلِ خَبَرِ مُعَاوِيَةَ، وَإِنَّمَا نُسِخَ تَأْكِيدُ اسْتِحْبَابِهِ.

1720. *Dari Muawiyah bin Abu Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya hari ini adalah hari Asyura, dan tidak diwajibkan kepada*

kalian untuk berpuasa padanya, akan tetapi aku berpuasa. Oleh karena itu barang siapa ingin berpuasa maka hendaklah ia mengerjakannya, dan barang siapa tidak menginginkannya maka ia boleh tidak berpuasa." **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Kebanyakan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa puasa Asyura dahulu diwajibkan kemudian dinasakh (dihapus) kewajibannya. Dan ada yang mengatakan: Puasa hari Asyura tidak pernah diwajibkan sebagaimana riwayat Muawiyah, hanya saja yang dinasakh adalah penekanan anjuran berpuasa padanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1864), Muslim (1909), Tirmidzi (2293), Ahmad (16264).

١٧٢١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا صَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ: «إِذَا كَانَ عَامُ الْمُقْبِلِ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ» قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ. وَفِي لَفْظٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ»، يَعْنِي يَوْمَ عَاشُورَاءَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا الْيَهُودَ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1721. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Asyura (10 Muharam) dan menyuruh para sahabat berpuasa, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari Asyura adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka beliau bersabda, "Tahun depan insya Allah kita akan berpuasa pada tanggal 9 Muharam." Ibnu Abbas berkata: Belum datang tahun berikutnya akan tetapi Rasulullah ﷺ sudah meninggal.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)** *Dalam lafazh lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya aku masih hidup hingga tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada tanggal 9 Muharam." Yakni berpuasa hari Asyura.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah kalian pada hari Asyura dan selisihilah orang-orang Yahudi, yaitu berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1916), Abu Daud (2089), Ibnu Majah (1726), Ahmad (1869). Adapun riwayat Ahmad yang terakhir terdapat dalam Al-Musnad (2047), dan didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (3506).

Bab Puasa Di Bulan Sya'ban dan Bulan-Bulan Suci

١٧٢٢ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنَ السَّنَةِ شَهْرًا تَامًّا إِلَّا شَعْبَانَ يَصِلُ بِهِ رَمَضَانَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَلَفْظُ ابْنِ مَاجَهْ: كَانَ يَصُومُ شَهْرَيْ شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

1722. *Dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah puasa sunah sebulan penuh dalam setahun kecuali pada bulan Sya'ban, beliau menyambungnya dengan puasa Ramadhan.* **(HR. Lima Imam)** *Akan tetapi lafazh riwayat Ibnu Majah: Beliau berpuasa dua bulan yaitu Sya'ban dan Ramadhan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1989), Tirmidzi (668), Nasa'i (2312), Ahmad (25434), Ibnu Majah (1638). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2024), *Shahihut Targhib* (1025).

١٧٢٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ. وَفِي لَفْظٍ: مَا كَانَ يَصُومُ فِي شَهْرٍ مَا كَانَ يَصُومُ فِي شَعْبَانَ، كَانَ يَصُومُهُ إِلَّا قَلِيلًا، بَلْ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ. وَفِي لَفْظٍ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا شَهْرَ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَى ذَلِكَ كُلِّهِ.

1723. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ tidak pernah puasa sunah (pada suatu bulan) melebihi Sya'ban, karena beliau biasa puasa padanya sebulan penuh. Dalam lafazh lain: Beliau tidak pernah puasa sunah pada suatu bulan seperti yang beliau lakukan di bulan Sya'ban. Beliau berpuasa padanya kecuali sedikit (yang beliau tinggalkan), bahkan beliau pernah berpuasa padanya sebulan penuh. Dalam lafazh lain: Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau lebih banyak berpuasanya pada suatu bulan kecuali Sya'ban.* **(Semuanya diriwayatkan Bukhari, Muslim dan Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1833, 1834), Muslim (1903-1908), Tirmidzi (668, 699), Nasa'i (1583, 1623, 2148), Ibnu Majah (1700), Ahmad (22987, 23402, 24153).

١٧٢٤ - وَعَنْ رَجُلٍ مِنْ بَاهِلَةَ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتُكَ عَامَ الْأَوَّلِ، فَقَالَ: «فَمَا لِي أَرَى جِسْمَكَ نَاحِلًا؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَكَلْتُ طَعَامًا

بِالنَّهَارِ، مَا أَكَلْتُهُ إِلَّا بِاللَّيْلِ، قَالَ: «مَنْ أَمَرَكَ أَنْ تُعَذِّبَ نَفْسَكَ؟» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَقْوَى، قَالَ: «صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَيَوْمًا بَعْدَهُ»، قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى، قَالَ: «صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَيَوْمَيْنِ بَعْدَهُ»، قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى، قَالَ: «صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ بَعْدَهُ، وَصُمْ أَشْهُرَ الْحُرُمِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَهَذَا لَفْظُهُ.

1724. *Dari seorang laki-laki dari Bahilah, ia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ lalu aku katakan: Wahai Rasulullah, aku adalah laki-laki yang pernah datang kepadamu pada tahun pertama. Beliau bertanya, "Mengapa aku melihat badanmu sekarang kurus?" Lelaki tersebut menjawab: Wahai Rasulullah, aku tidak pernah makan di siang hari. Aku hanya makan di malam hari. Beliau bertanya, "Siapa yang menyuruh engkau menyiksa dirimu?" Aku menjawab: Wahai Rasulullah, sungguh itu ringan bagiku. Beliau bersabda, "Berpuasalah bulan kesabaran (Ramadhan) dan sehari setelahnya[326]." Aku berkata: Sungguh itu ringan bagiku. Beliau bersabda lagi, "Berpuasalah bulan kesabaran dan dua hari setelahnya." Aku berkata: Sungguh itu ringan bagiku. Beliau bersabda lagi, "Berpuasalah bulan kesabaran dan tiga hari setelahnya, serta berpuasalah pada bulan-bulan suci[327]."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah, dan ini adalah lafazh dalam riwayat Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (2073), Ibnu Majah (1731), Ahmad (19435). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3794).

Bab Anjuran Puasa Hari Senin dan Kamis

١٧٢٥ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ، لَكِنَّهُ لَهُ مِنْ رِوَايَةِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.

1725. *Dari Aisyah, ia berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ sangat memerhatikan puasa hari Senin dan Kamis.* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)** *Namun ia juga meriwayatkannya dari Usamah bin Zaid.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (676), Nasa'i (2157), Ibnu Majah (1729). Dishahihkan oleh Syaikh

326 Yaitu puasa sunah Syawal selain hari Idul Fitri karena haram berpuasa padanya.

327 Bulan-bulan haram (suci) adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharam, dan Rajab.

Albani dalam *Shahihul Jami'* (4897). Adapun hadits Usamah bin Zaid diriwayatkan Nasa'i (2317), Abu Daud (2080), Ahmad (20749).

١٧٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ كُلَّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَلِابْنِ مَاجَهْ مَعْنَاهُ. وَلِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ هَذَا الْمَعْنَى مِنْ حَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ.

1726. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Amalan-amalan dilaporkan (kepada Allah) pada setiap hari Senin dan Kamis, maka aku menginginkan agar saat dilaporkan amalanku aku dalam keadaan berpuasa."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits semakna. Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan hadits semakna dari Usamah bin Zaid.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (678), Ibnu Majah (1730), sedang hadits Usamah bin Zaid diriwayatkan Nasa'i (2317), Ahmad (20758). Keduanya dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2959).

١٧٢٧ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ: «ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1727. *Dari Abu Qatadah, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Senin, lalu beliau menjawab, "Itu adalah hari kelahiranku, dan hari pertama diturunkan wahyu kepadaku."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1977), Ahmad (21498, 21501).

Bab Makruhnya Mengkhususkan Puasa pada Hari Jumat dan Hari Sabtu

١٧٢٨ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا: أَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِلْبُخَارِيِّ فِي رِوَايَةٍ: أَنْ يُفْرَدَ بِصَوْمٍ.

1728. *Dari Muhammad bin Abbad bin Ja'far, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir: Apakah Nabi ﷺ melarang puasa hari Jumat? Ia menjawab: Ya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari: Yaitu berpuasa pada hari Jumat saja.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1848), Muslim (1928), Ibnu Majah (1714), Ahmad (13833).

١٧٢٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَصُومُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَبْلَهُ يَوْمٌ، أَوْ بَعْدَهُ يَوْمٌ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَلِمُسْلِمٍ: «وَلَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا تَخْتَصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ» وَلِأَحْمَدَ: «يَوْمُ الْجُمُعَةِ يَوْمُ عِيدٍ فَلَا تَجْعَلُوا يَوْمَ عِيدِكُمْ يَوْمَ صِيَامِكُمْ إِلَّا أَنْ تَصُومُوا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ».

1729. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berpuasa pada hari Jumat saja kecuali beserta sehari sebelumnya atau sehari setelahnya."* **(HR. Jamaah kecuali Nasa'i)** *Dalam riwayat Muslim: "Janganlah kalian mengkhususkan malam Jumat untuk melakukan shalat malam dari malam-malam lainnya, dan janganlah kalian mengkhususkan hari Jumat untuk melakukan puasa dari hari-hari lainnya, kecuali bertepatan dengan puasa yang biasa dikerjakan salah seorang dari kalian." Dalam riwayat Ahmad: "Hari Jumat adalah hari raya, maka janganlah kalian menjadikan hari raya kalian sebagai hari kalian berpuasa, kecuali jika kalian berpuasa sebelumnya atau sesudahnya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. 1849), Muslim (1929), Tirmidzi (674), Abu Daud (2067), Ibnu Majah (1692), Ahmad (7083).

١٧٣٠ - وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ فَقَالَ: «أَصُمْتِ أَمْسِ؟» قَالَتْ: لَا، قَالَ: «تَصُومِينَ غَدًا؟» قَالَتْ: لَا، قَالَ: «فَأَفْطِرِي» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ. وَهُوَ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ التَّطَوُّعَ لَا يَلْزَمُ بِالشُّرُوعِ.

1730. *Dari Juwairiyah, bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke tempatnya pada hari Jumat ketika ia sedang berpuasa, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau kemarin berpuasa?" Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi, "Apakah engkau besok berpuasa?" Ia menjawab: Tidak. Beliau bersabda, "Jika begitu, berbukalah."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)** *Hadits ini menjadi dalil bahwa amalan sunah tidak mesti harus diteruskan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1850), Abu Daud (2069), Ahmad (25530).

١٧٣١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَصُومُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَحْدَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1731. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berpuasa hanya pada hari Jumat saja."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (2484).

١٧٣٢ - وَعَنْ جُنَادَةَ الْأَزْدِيِّ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ فِي سَبْعَةٍ مِنَ الْأَزْدِ أَنَا ثَامِنُهُمْ وَهُوَ يَتَغَدَّى، فَقَالَ: «هَلُمُّوا إِلَى الْغَدَاءِ»، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا صِيَامٌ، فَقَالَ: «أَصُمْتُمْ أَمْسِ؟» قُلْنَا: لَا، قَالَ: «أَفَتَصُومُونَ غَدًا؟» قُلْنَا: لَا، قَالَ: «فَأَفْطِرُوا»، فَأَكَلْنَا مَعَهُ؛ فَلَمَّا خَرَجَ وَجَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَشَرِبَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ يُرِيهِمْ أَنَّهُ لَا يَصُومُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1732. *Dari Junadah Al-Azdi, ia berkata: Aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ pada hari Jumat bersama tujuh orang dari Suku Azdi dan aku yang kedelapan. Saat itu beliau sedang makan, lalu beliau bersabda, "Kemarilah makan." Kami menjawab: Wahai Rasulullah, kami berpuasa. Beliau bertanya, "Apakah kalian kemarin berpuasa?" Kami menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian besok juga berpuasa?" Kami menjawab: Tidak. Beliau bersabda, "Jika begitu, berbukalah." Maka kami pun ikut makan bersama beliau. Ketika beliau keluar dan duduk di atas mimbar, beliau minta diambilkan gelas berisi air lalu beliau meminumnya padahal beliau sedang berada di atas mimbar sementara orang-orang memandang. Beliau ingin menunjukkan kepada mereka bahwa beliau tidak berpuasa pada hari Jumat.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Hakim (II/704). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (981).

١٧٣٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ عَنْ أُخْتِهِ وَاسْمُهَا الصَّمَّاءُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا عُودَ عِنَبٍ أَوْ لِحَاءَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1733. *Dari Abdullah bin Busr, dari saudarinya yang bernama Ash-Shamma', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang diwajibkan kepada kalian. Oleh karena itu, jika salah seorang dari kalian*

tidak mendapatkan makanan kecuali batang pohon anggur atau kulit pohon maka hendaklah ia mengunyahnya." **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (675), Abu Daud (2068), Ibnu Majah (17026), Ahmad (25827). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (960).

١٧٣٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ وَيُحْمَلُ هَذَا عَلَى أَنَّهُ كَانَ يَصُومُهُ مَعَ غَيْرِهِ.

1734. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ sangat jarang tidak berpuasa pada hari Jumat.* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)** *Yang dimaksudkan dari hadits ini adalah bahwa beliau biasa berpuasa pada hari Jumat beserta hari sebelum atau sesudahnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (673), Nasa'i (2328), Ibnu Majah (1715), Ahmad (3666). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4972).

Bab Puasa Ayamul Bidh[328] dan Puasa Tiga Hari pada Setiap Bulan Meskipun Selain Ayamul Bidh

١٧٣٥ - عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةً فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1735. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Dzar, jika engkau ingin berpuasa tiga hari dalam suatu bulan, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (692), Nasa'i (2381), Ahmad (20465). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (947), *Shahihul Jami'* (673).

١٧٣٦ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

328 Hari-hari terang bulan, yaitu tanggal 13, 14, 15 bulan hijriah.

1736. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasa tiga hari pada setiap bulan, dan dari Ramadhan ke Ramadhan (berikutnya), maka ini adalah seperti puasa setahun penuh."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1976), Nasa'i (2346), Abu Daud (2071), Ahmad (21498).

١٧٣٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ السَّبْتَ وَالْأَحَدَ وَالِاثْنَيْنِ، وَمِنَ الشَّهْرِ الْآخَرِ الثُّلَاثَاءَ وَالْأَرْبِعَاءَ وَالْخَمِيسَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1737. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ dalam suatu bulan pernah berpuasa hari Sabtu, Ahad, dan Senin, dan pada bulan lainnya beliau berpuasa pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.* **(HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan hadits hasan)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (677). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4971).

١٧٣٨ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ {مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا} الْيَوْمُ بِعَشَرَةٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1738. *Dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, maka itu seperti puasa setahun penuh. Lalu Allah menurunkan ayat dalam Kitabullah yang membenarkan hal tersebut: "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* ***(Al-An'âm [6]: 160)*** *maka sehari mendapatkan (pahala) sepuluh hari."* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (693), Ibnu Majah (1698). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (1035).

Bab Berpuasa Sehari dan Berbuka Sehari, Serta Makruhnya Berpuasa Sepanjang Tahun

١٧٣٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ» قُلْتُ: إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ، فَلَمْ يَزَلْ يَرْفَعُنِي حَتَّى قَالَ: «صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَإِنَّهُ أَفْضَلُ الصِّيَامِ،

وَهُوَ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1739. *Dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulan." Aku mengatakan: Sungguh aku mampu mengerjakan lebih dari itu. Maka beliau terus menaikkan (jumlah puasa) padaku hingga beliau bersabda, "Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, karena itu adalah puasa yang paling utama, dan itu adalah puasa saudaraku Nabi Daud عليه السلام."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1842), Muslim (1962), Nasa'i (2349), Abu Daud (1181), Ahmad (6188).

١٧٤٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1740. *Dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah berpuasa orang yang berpuasa sepanjang tahun."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1841), Muslim (1966), Nasa'i (2333), Ibnu Majah (1695), Ahmad (6241).

١٧٤١ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ بِمَنْ صَامَ الدَّهْرَ؟ قَالَ: «لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ، أَوْ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَهْ.

1741. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Ada seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun? Beliau menjawab, "Ia tidak berpuasa dan tidak berbuka, atau ia belum (dianggap) berpuasa dan belum (dianggap) berbuka."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1976), Abu Daud (2071), Tirmidzi (698), Nasa'i (2342).

١٧٤٢ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا» وَقَبَضَ كَفَّهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَيُحْمَلُ هَذَا عَلَى مَنْ صَامَ الْأَيَّامَ الْمَنْهِيَّ عَنْهَا.

1742. *Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa berpuasa sepanjang tahun niscaya Neraka Jahanam akan dihimpitkan padanya seperti ini." Lalu beliau menggenggam telapak tangan beliau.* **(HR. Ahmad)** *Yang dimaksudkan dari hadits ini adalah yang tetap berpuasa pada hari-hari yang dilarang berpuasa padanya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (18881). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (3202).

Bab Puasa Sunah bagi Musafir dan yang Sedang Berjihad

١٧٤٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيضِ فِي حَضَرٍ وَلَا سَفَرٍ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1743. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan puasa pada ayyamul bidh baik ketika sedang mukim atau sedang bepergian.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Nasa'i (2305). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (580).

١٧٤٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَعَّدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

1744. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berpuasa sehari fi sabilillah niscaya Allah menjauhkannya dari api neraka (sejauh perjalanan) 70 tahun."* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2628), Muslim (1948), Tirmidzi (1548), Nasa'i (2214), Ibnu Majah (1707), Ahmad (10778).

Bab Puasa Sunah Tidak Harus Dilanjutkan

١٧٤٥ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، قَالَ: نَمْ فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ نَمْ؛ فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: قُمِ الْآنَ فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ

حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ. فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «صَدَقَ سَلْمَانُ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1745. *Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'. Suatu ketika, Salman mengunjungi Abu Darda', dan ia melihat Ummu Darda' berpakaian lusuh, maka ia bertanya kepadanya: Ada apa denganmu? Ummu Darda' menjawab: Saudaramu, Abu Darda' tidak berhajat lagi kepada dunia. Kemudian datanglah Abu Darda', lalu ia membuatkan makanan untuk Salman, lalu ia berkata: Makanlah, karena aku sedang berpuasa. Salman menjawab: Aku tidak akan makan hingga engkau ikut makan, maka Abu Darda' pun ikut makan. Ketika waktu malam, Abu Darda' bangun hendak mengerjakan shalat malam (di awal malam), maka Salman berkata: Tidurlah. Lalu Abu Darda' pun tidur. Beberapa saat kemudian Abu Darda' bangun lagi hendak mengerjakan shalat malam, maka Salman berkata: Tidurlah. Hingga tatkala di penghujung malam (waktu sahar), maka Salman berkata: Sekarang bangunlah, maka keduanya bangun shalat malam, lalu Salman berkata: Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atasmu, dan dirimu juga memiliki hak atasmu, dan keluargamu juga memiliki hak atasmu, maka masing-masing berilah haknya. Kemudian Abu Darda' mendatangi Nabi ﷺ dan ia menyampaikan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda, "Benar apa yang dikatakan Salman."* **(HR. Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1823), Tirmidzi (2337).

١٧٤٦ - وَعَنْ أُمِّ هَانِئٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا فَدَعَا بِشَرَابٍ فَشَرِبَ، ثُمَّ نَاوَلَهَا فَشَرِبَتْ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ أَمَا إِنِّي كُنْتُ صَائِمَةً. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِيرُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ، وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ شَرِبَ شَرَابًا، فَنَاوَلَهَا لِتَشْرَبَ، فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ وَلَكِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَرُدَّ سُؤْرَكَ، فَقَالَ يَعْنِي: «إِنْ كَانَ قَضَاءً مِنْ رَمَضَانَ فَاقْضِ يَوْمًا مَكَانَهُ، وَإِنْ كَانَ تَطَوُّعًا، فَإِنْ شِئْتَ فَاقْضِ، وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَقْضِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ بِمَعْنَاهُ.

1746. *Dari Ummu Hani', bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke tempat Ummu Hani', lalu beliau meminta diambilkan minuman, lalu beliau meminumnya, lalu beliau memberikan sisa minuman tersebut kepada Ummu Hani', lalu Ummu Hani' meminumnya, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh sebelumnya aku sedang berpuasa.*

Beliau bersabda, "Orang yang mengerjakan puasa sunah berkuasa atas dirinya, jika mau ia bisa melanjutkan puasanya, dan jika mau ia boleh berbuka." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ meminum minuman, lalu beliau memberikannya kepada Ummu Hani' agar ia meminumnya. Ummu Hani' berkata: Sungguh aku sedang berpuasa, namun aku tidak suka menolak pemberianmu, lalu beliau bersabda yang maksudnya, "Jika puasa yang engkau kerjakan adalah untuk mengqadha puasa Ramadhan, maka engkau harus mengqadhanya di hari lain, namun jika puasa yang engkau kerjakan adalah puasa sunah, maka jika mau engkau bisa mengqadhanya, dan jika mau engkau boleh tidak mengqadhanya."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud meriwayat secara makna)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (664), Ahmad (25658). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3854).

١٧٤٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُهْدِيَ لِحَفْصَةَ طَعَامٌ وَكُنَّا صَائِمَتَيْنِ فَأَفْطَرْنَا ثُمَّ دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا أُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ وَاشْتَهَيْنَاهَا فَأَفْطَرْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا عَلَيْكُمَا صُومَا مَكَانَهُ يَوْمًا آخَرَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا أَمْرُ نَدْبٍ بِدَلِيلِ قَوْلِهِ: «لَا عَلَيْكُمَا».

1747. *Dari Aisyah, ia berkata: Hafshah mendapat pemberian makanan dari seseorang padahal kami berdua sedang berpuasa, maka kemudian kami membatalkan puasa, lalu Rasulullah ﷺ masuk, maka kami berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, tadi kami mendapat pemberian (makanan), dan kami sangat berhasrat kepadanya, lalu kami membatalkan puasa. Beliau bersabda, "Tidak ada dosa bagi kalian berdua, akan tetapi berpuasalah di hari lain untuk mengqadhanya."* **(HR. Abu Daud)** *Perintah dalam hadits ini adalah perintah anjuran sebagaimana lafazh: "Tidak ada dosa bagi kalian berdua."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2101). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6303).

Bab Larangan Menyambut Datangnya Bulan Ramadhan dengan Puasa Sunah Sehari atau Dua Hari dan Lainnya

١٧٤٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ». رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1748. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari*[329]*, kecuali jika seseorang biasa berpuasa dan bertepatan pada hari tersebut, maka hendaklah ia tetap berpuasa."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1781), Muslim (1812), Tirmidzi (620), Nasa'i (2143), Abu Daud (1988), Ibnu Majah (1640), Ahmad (6902).

١٧٤٩ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَبْلَ شَهْرِ رَمَضَانَ: «الصِّيَامُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا وَنَحْنُ مُتَقَدِّمُونَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَتَقَدَّمْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيَتَأَخَّرْ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَيُحْمَلُ هَذَا عَلَى التَّقَدُّمِ بِأَكْثَرَ مِنْ يَوْمَيْنِ.

1749. *Dari Muawiyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar menjelang datangnya bulan Ramadhan, "Puasa Ramadhan (diperkirakan) hari ini atau hari itu, dan kami telah mendahului (dengan puasa), maka bagi yang mau ia boleh mendahuluinya (dengan puasa) dan bagi yang mau ia boleh tidak mengerjakannya."* **(HR. Ibnu Majah)** *Yang dimaksudkan mendahulukan puasa di sini adalah berpuasa lebih dari dua hari sebelum datangnya Ramadhan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1637). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1637).

١٧٥٠ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ: «هَلْ صُمْتَ مِنْ سَرَرِ هَذَا الشَّهْرِ شَيْئًا؟» قَالَ: لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «فَإِذَا أَفْطَرْتَ رَمَضَانَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ مَكَانَهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمْ: «مِنْ سَرَرِ شَعْبَانَ» وَيُحْمَلُ هَذَا عَلَى أَنَّ الرَّجُلَ كَانَتْ لَهُ عَادَةٌ بِصِيَامِ سَرَرِ الشَّهْرِ أَوْ قَدْ نَذَرَهُ.

1750. *Dari Imran bin Hushain, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada seorang laki-laki, "Apakah engkau berpuasa pada hari terakhir dari bulan ini?" Lelaki tersebut menjawab: Tidak. Lalu beliau bersabda, "Jika engkau telah selesai dari puasa Ramadhan maka berpuasalah dua hari untuk mengqadhanya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: "Hari terakhir dari bulan Sya'ban." Yang dimaksudkan dari hadits ini*

329 Yakni dilarang berpuasa sehari atau dua hari sebelum masuk Ramadhan sebagai bentuk kehati-hatian.

bahwa lelaki tersebut memiliki kebiasaan berpuasa pada hari-hari akhir pada setiap bulan[330]*, atau ia bernadzar mengerjakannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1847), Muslim (1979), Ahmad (18997).

Bab Larangan Puasa pada Dua Hari Raya dan Hari-Hari Tasyriq

١٧٥١ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ نَهَى عَنْ صَوْمِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ النَّحْرِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ: «لَا صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ» وَلِمُسْلِمٍ: «لَا يَصِحُّ الصِّيَامُ فِي يَوْمَيْنِ».

1751. *Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ melarang puasa pada dua hari raya, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad dan Bukhari: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada puasa pada dua hari raya." Dalam lafazh riwayat Muslim: "Tidak sah puasa pada dua hari raya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (551, 1115), Muslim (1922, 1368), Nasa'i (563), Ibnu Majah (1239), Ahmad (10599).

١٧٥٢ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعَثَهُ وَأَوْسَ بْنَ الْحَدَثَانِ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ فَنَادَيَا أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَأَيَّامُ مِنًى أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.**

1752. *Dari Ka'ab bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Ka'ab bin Malik dan Aus bin Hadatsan pada hari-hari tasyriq, dan keduanya menyerukan: Bahwa tidak masuk surga kecuali orang mukmin, dan hari-hari di Mina*[331] *adalah hari-hari makan dan minum.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1927), Ahmad (15323).

---

330 Seperti halnya ia mempraktekkan puasa 3 hari setiap bulan dan ia meletakkannya pada hari-hari akhir setiap bulan, sehingga ini tidak termasuk menyambut bulan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari yang dilarang.

331 Jamaah haji berada di Mina pada tanggal 10, 11, 12, 13 Dzulhijah.

١٧٥٣ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: أَمَرَنِي النَّبِيُّ ﷺ أَنْ أُنَادِيَ أَيَّامَ مِنًى إِنَّهَا أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَلَا صَوْمَ فِيهَا، يَعْنِي أَيَّامَ التَّشْرِيقِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1753. *Dari Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata: Nabi ﷺ memerintahkan kepadaku agar aku menyerukan pada hari-hari di Mina, sesungguhnya itu adalah hari makan minum, dan tidak disyariatkan puasa di dalamnya, yakni pada hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijah).* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1377).

١٧٥٤ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ صَوْمِ خَمْسَةِ أَيَّامٍ فِي السَّنَةِ: يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ، وَثَلَاثَةِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ. وَعَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَا: لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدْ الْهَدْيَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلَهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا قَالَا: الصِّيَامُ لِمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ عَرَفَةَ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا وَلَمْ يَصُمْ صَامَ أَيَّامَ مِنًى.

1754. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melarang puasa lima hari dalam setahun, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan tiga hari tasyriq.* **(HR. Daruquthni)** *Dari Aisyah dan Ibnu Umar, keduanya mengatakan: Tidak ada rukhshah untuk bolehnya berpuasa pada hari-hari tasyriq kecuali bagi yang tidak mendapatkan hadyu*[332]. **(HR. Bukhari)** *Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Umar, bahwa keduanya berkata: Puasa itu (diperbolehkan) bagi yang berhaji bertamatu'*[333] *dari umrah hingga mulai berhaji atau hingga hari Arafah. Jika ia tidak mendapatkan hadyu dan belum berpuasa sebelumnya maka ia boleh berpuasa pada hari-hari di Mina.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni dalam sunannya (V/212). Adapun hadits Aisyah dan Ibnu Umar diriwayatkan Bukhari (1859), Ibnu Majah (1752).

❋❋❋

332 Hadyu adalah kambing yang disembelih bagi yang berhaji dengan cara tamatu' yaitu seseorang datang ke Baitullah berihram dengan niat umrah sehingga setelah berumrah ia bisa berpakaian biasa dan tidak ada larangan ihram lainnya, hingga tanggal 8 Dzulhijah ia kembali berihram dengan niat menunaikan ibadah haji.

333 Bertamatu' adalah berhaji tamatu' yaitu menikmati larangan-larangan ihram setelah selesai menunaikan umrah hingga ia kembali berihram untuk haji pada tanggal 8 Dzulhijah.

Kitab Iktikaf[334]

١٧٥٥ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1755. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa beriktikaf pada sepuluh hari akhir bulan Ramadhan hingga beliau diwafatkan Allah ﷻ.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1886), Muslim (2004), Tirmidzi (720), Abu Daud (2106), Ahmad (23001).

١٧٥٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِمُسْلِمٍ: قَالَ نَافِعٌ: وَقَدْ أَرَانِي عَبْدُ اللهِ الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ يَعْتَكِفُ فِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

1756. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa beriktikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadhan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: Nafi' berkata: Abdullah bin Umar pernah menunjukkan kepadaku tempat (di dalam masjid) yang mana Rasulullah ﷺ biasa iktikaf di tempat tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1885), Muslim (2002), Abu Daud (2109), Ibnu Majah (1763), Ahmad (5896).

334 Iktikaf adalah menetap di masjid dengan niat taqarub kepada Allah.

١٧٥٧ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَمْ يَعْتَكِفْ عَامًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ هَذَا الْمَعْنَى مِنْ رِوَايَةِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ.

1757. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ biasa beriktikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadhan, kecuali pada suatu tahun beliau tidak bisa menjalankan iktikaf di dalamnya. Namun ketika (Ramadhan) pada tahun berikutnya beliau beriktikaf dua puluh hari.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya secara makna dari Ubay bin Kaab.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (732), Ahmad (11579). Sedang hadits Ubay bin Ka'ab diriwayatkan Abu Daud (2107), Ibnu Majah (1760), Ahmad (20317). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2126), *Shahih Ibnu Majah* (1433).

١٧٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ، وَأَنَّهُ أَمَرَ بِخِبَاءٍ فَضُرِبَ لَمَّا أَرَادَ الْاِعْتِكَافَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَأَمَرَتْ زَيْنَبُ بِخِبَائِهَا فَضُرِبَ وَأَمَرَتْ غَيْرُهَا مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ بِخِبَائِهَا فَضُرِبَ؛ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الْفَجْرَ نَظَرَ، فَإِذَا الْأَخْبِيَةُ، فَقَالَ: «آلْبِرَّ يُرِدْنَ؟» فَأَمَرَ بِخِبَائِهِ فَقُوِّضَ وَتَرَكَ الْاِعْتِكَافَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى اعْتَكَفَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ شَوَّالٍ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ لَكِنْ لَهُ مِنْهُ: كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ.

1758. *Dari Aisyah, ia berkata: Biasanya Rasulullah ﷺ apabila hendak beriktikaf beliau shalat Subuh, lalu beliau masuk ke dalam tempat beliau beriktikaf*[335]*. (Pada suatu Ramadhan) beliau menyuruh untuk dibuatkan kemah untuk beliau, lalu kemah tersebut didirikan yaitu ketika beliau hendak beriktikaf pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Namun Zainab juga menyuruh untuk dibuatkan kemah untuknya sehingga didirikanlah kemah untuknya, dan istri beliau lainnya juga menginginkannya sehingga didirikanlah kemah untuknya. Maka ketika Rasulullah ﷺ shalat Subuh, beliau melihat banyaknya kemah yang didirikan (di dalam masjid), lalu beliau berkata, "Apakah kebaikan yang kalian inginkan?" Lalu beliau menyuruh agar kemah*

335 Beliau sudah berada di masjid sejak sebelum matahari tenggelam tanggal 20 Ramadhan, sehingga malam 21 sudah berada di dalam masjid karena hari hijriyah penghitungannya dimulai setelah matahari tenggelam. Namun beliau masuk tempat khusus untuk beriktikaf seperti tenda setelah selesai shalat Subuh.

beliau dirobohkan dan beliau membatalkan iktikaf pada Ramadhan tahun tersebut, namun beliau beriktikaf sepuluh akhir bulan Syawal. **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Namun Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafazh: Rasulullah ﷺ biasa apabila hendak beriktikaf maka beliau shalat Subuh, lalu beliau masuk ke tempat beliau beriktikaf di dalamnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1892), Muslim (2007), Nasa'i (702), Abu Daud (2108), Ibnu Majah (1761), Ahmad (22180). Sedang riwayat Tirmidzi (721).

١٧٥٩ - وَعَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اعْتَكَفَ طُرِحَ لَهُ فِرَاشُهُ أَوْ يُوضَعُ لَهُ سَرِيرُهُ وَرَاءَ أُسْطُوَانَةِ التَّوْبَةِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1759. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ biasa apabila hendak beriktikaf, maka kasur beliau ditaruh atau tempat tidur beliau diletakkan di belakang tiang at-taubah.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (1764). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (1764).

١٧٦٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ النَّبِيَّ ﷺ وَهِيَ حَائِضٌ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ وَفِي حُجْرَتِهَا يُنَاوِلُهَا رَأْسَهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةِ الْإِنْسَانِ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1760. *Dari Aisyah, bahwa ia menyisiri Nabi ﷺ ketika ia sedang haid dan beliau sedang beriktikaf di masjid, sementara ia berada di kamar, yakni beliau memasukkan kepala beliau ke kamar. Beliau jika beriktikaf maka beliau tidak masuk rumah kecuali untuk buang hajat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (90, 822), Muslim (445), Tirmidzi (733), Nasa'i (274), Abu Daud (2111), Ibnu Majah (625), Ahmad (23105).

١٧٦١ - وَعَنْهَا أَيْضًا قَالَتْ: إِنْ كُنْتُ لَأَدْخُلُ الْبَيْتَ لِلْحَاجَةِ وَالْمَرِيضُ فِيهِ فَمَا أَسْأَلُ عَنْهُ إِلَّا وَأَنَا مَارَّةٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1761. *Dari Aisyah, ia berkata: Sungguh aku pernah masuk rumah untuk buang hajat, dan di dalamnya ada yang sakit, namun aku tidak menanyakan keadaannya kecuali sambil berjalan lewat.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (446), Ibnu Majah (1766), Ahmad (23380).

١٧٦٢ - وَعَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1762. *Dari Shafiah binti Huyai, ia berkata: Rasulullah ﷺ beriktikaf, lalu aku menjenguk beliau pada suatu malam, lalu aku berbincang-bincang dengan beliau, lalu aku berdiri hendak pulang, lalu beliau juga berdiri untuk mengantarku, dan tempat tinggal Shafiah adalah di rumah Usamah bin Zaid.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3039), Muslim (4041), Abu Daud (2113).

١٧٦٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَمُرُّ بِالْمَرِيضِ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ، فَيَمُرُّ كَمَا هُوَ وَلَا يُعَرِّجُ يَسْأَلُ عَنْهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1763. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah lewat di samping orang sakit ketika beliau sedang beriktikaf, beliau lewat begitu saja tanpa berhenti menanyakan perihalnya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2472). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2114).

١٧٦٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتِ: السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمَسَّ امْرَأَةً وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدٍ جَامِعٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1764. *Dari Aisyah, ia berkata: Sunnah bagi yang beriktikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak mengantarkan jenazah, tidak menyentuh wanita dan tidak bercumbu dengannya, dan tidak masuk rumah kecuali untuk keperluan yang mengharuskan, serta tidak ada iktikaf kecuali dengan berpuasa, dan tidak ada iktikaf kecuali di masjid jami'.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (2115). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (2135).

١٧٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟ قَالَ: «فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. وَزَادَ الْبُخَارِيُّ: فَاعْتَكَفَ لَيْلَةً.

1765. *Dari Ibnu Umar, bahwa Umar pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: (bagaimanakah jika) dahulu pada masa jahiliah aku pernah bernadzar untuk beriktikaf semalam di Masjidil Haram? Beliau menjawab, "Tunaikanlah nadzarmu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari terdapat tambahan lafazh: Lalu Umar beriktikaf semalam.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1891), Muslim (3128), Tirmidzi (1459), Nasa'i (3760), Abu Daud (2889), Ibnu Majah (1762), Ahmad (247, 4349).

١٧٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ عَلَى الْمُعْتَكِفِ صِيَامٌ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى نَفْسِهِ» **رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ** وَقَالَ: رَفَعَهُ أَبُو بَكْرٍ السُّوسِيُّ وَغَيْرُهُ لَا يَرْفَعُهُ.

1766. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang beriktikaf tidak wajib mengiringi iktikafnya dengan puasa kecuali ia mewajibkannya pada dirinya sendiri."* **(HR. Daruquthni)** *Ia berkata: Abu Bakar As-Susi meriwayatkannya secara marfu' sedangkan yang lain meriwayatkannya secara mauquf.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/199). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4896), *Adh-Dha'ifah* (4378).

١٧٦٧ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ: لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ، أَوْ قَالَ - فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ» **رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ**.

1767. *Dari Hudzaifah, bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud: Sungguh aku mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada iktikaf kecuali di tiga masjid." Atau beliau mengatakan, "Di masjid jami'."* **(HR. Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Baihaqi (IV/316), Abdurrazaq (IV/347). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Ash-Shahihah* (2786).

١٧٦٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَكَفَ مَعَهُ بَعْضُ نِسَائِهِ وَهِيَ مُسْتَحَاضَةٌ تَرَى الدَّمَ، فَرُبَّمَا وَضَعَتْ الطَّشْتَ تَحْتَهَا مِنَ الدَّمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَفِي رِوَايَةٍ: اعْتَكَفَ مَعَهُ امْرَأَةٌ مِنْ أَزْوَاجِهِ وَكَانَتْ تَرَى الدَّمَ وَالصُّفْرَةَ وَالطَّشْتُ تَحْتَهَا وَهِيَ تُصَلِّي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1768. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ beriktikaf dan salah seorang istri beliau juga ikut beriktikaf padahal ia sedang istihadhah dan ia mendapati darah istihadhahnya terus keluar, hingga terkadang ia menaruh wadah di bawahnya untuk menampung darah istihadhah.* **(HR. Bukhari)** *Dalam riwayat lain: Beliau beriktikaf dan salah seorang dari istri beliau ikut beriktikaf padahal ia mendapati darah istihadhahnya terus keluar begitu pula darah yang berwarna kekuning-kuningan, sementara ada wadah yang ditaruh di bawahnya, dan ia tetap biasa mengerjakan shalat.* **(HR. Ahmad, Bukhari dan Abu Daud)**[336]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (298-300), Abu Daud (2117), Ibnu Majah (1770), Ahmad (23849).

Bab Bersungguh-Sungguh Ibadah pada Sepuluh Akhir Bulan Ramadhan, Keutamaan Shalat Malam pada Malam Lailatul Qadar, Doa yang Dibaca pada Malam Tersebut, Serta Kapan Malam Lailatul Qadar?

١٧٦٩ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: كَانَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهَا.

1769. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ apabila masuk sepuluh akhir Ramadhan, beliau menghidupkan malam (dengan ibadah), beliau juga mengajak para istri beliau untuk*

336 Ini menunjukkan bahwa wanita yang sedang istihadhah statusnya adalah suci, boleh mengerjakan berbagai macam ibadah termasuk iktikaf (berada di masjid untuk taqarub kepada Allah) dengan syarat bisa menjaga kesucian masjid.

bangun malam, dan beliau mengencangkan sarung[337] **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: Beliau bersungguh-sungguh beribadah di sepuluh akhir Ramadhan lebih dari ibadah di waktu lainnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (208), Nasa'i (1621), Abu Daud (1168), Ibnu Majah (1758), Ahmad (23983).

١٧٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ.

1770. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa bangun di malam lailatul qadar karena keimanan dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Jamaah kecuali Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1768), Muslim (1268), Nasa'i (2164), Abu Daud (1164), Ahmad (6873).

١٧٧١ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: «قُولِي: (اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي)» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَأَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَا فِيهِ: أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ.

1771. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui malam manakah yang merupakan malam lailatul qadar, apa yang harus aku baca? Beliau menjawab, "Bacalah:* ***Allâhumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni*** *(Ya Allah, sesungguhnya engkau Maha Pengampun, suka memberikan ampunan, maka ampunilah dosa-dosaku)."* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafazh: Bagaimana pendapatmu jika aku sedang berada di malam lailatul qadar?*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3435), Ibnu Majah (3840), Ahmad (24215). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4423).

---

337 Kata mengencangkan sarung memiliki dua makna, yaitu menjauhi istri untuk konsentrasi ibadah, dan bermakna bersemangat untuk ibadah.

١٧٧٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ»، أَوْ قَالَ: «تَحَرَّوْهَا لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

1772. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ingin mencari malam lailatul qadar, maka carilah pada malam kedua puluh tujuh." Atau beliau mengatakan, "Carilah ia pada malam kedua puluh tujuh, yakni malam lailatul qadar."* **(HR. Ahmad dengan sanad shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (6185).

١٧٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى نَبِيَّ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنِّي شَيْخٌ كَبِيرٌ عَلِيلٌ يَشُقُّ عَلَيَّ الْقِيَامُ، فَأْمُرْنِي بِلَيْلَةٍ لَعَلَّ اللهَ يُوَفِّقُنِي فِيهَا لِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِالسَّابِعَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1773. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya: Wahai Nabi Allah, sungguh aku adalah seorang laki-laki yang tua renta dan sakit-sakitan sehingga sangat berat bagiku jika harus selalu melakukan qiyam Ramadhan, maka perintahkan kepadaku untuk melakukan qiyam pada suatu malam yang mana pada malam tersebut aku bisa mendapati malam lailatul qadar. Maka beliau menjawab, "Hendaklah engkau melakukan qiyam pada malam ke tujuh."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad dalam Al-Musnad (2042). Didha'ifkan oleh Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa'* (VI/433).

١٧٧٤ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ قَالَ: «لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1774. *Dari Muawiyah bin Abu Sufyan, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang malam lailatul qadar, "Yaitu malam kedua puluh tujuh."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1178). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1254).

١٧٧٥ - وَعَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: سَمِعْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ يَقُولُ وَقِيلَ لَهُ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: مَنْ قَامَ السَّنَةَ أَصَابَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، فَقَالَ أُبَيٌّ: وَاللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ إِنَّهَا لَفِي رَمَضَانَ يَحْلِفُ مَا يَسْتَثْنِي وَوَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيُّ لَيْلَةٍ هِيَ، هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقِيَامِهَا، هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1775. *Dari Zir bin Hubaisy, ia berkata: Aku mendengar Ubay bin Ka'ab berkomentar ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud berkata: Barang siapa yang melakukan qiyamulail sepanjang tahun maka dia pasti mendapatkan malam lailatul qadar, maka Ubay berkata: Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, sesungguhnya malam lailatul qadar hanya ada di bulan Ramadhan –lalu ia bersumpah untuk menguatkan apa yang ia kecualikan tersebut– ia mengatakan: Demi Allah, sungguh aku mengetahui malam manakah malam lailatul qadar, itu adalah malam yang Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk melakukan qiyam padanya, yaitu malam kedua puluh tujuh, dan tandanya matahari bersinar keesokan harinya putih tidak menyilaukan.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1272), Tirmidzi (723), Abu Daud (1170), Ahmad (20254, 20247).

١٧٧٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ ثُمَّ اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ فِي قُبَّةٍ تُرْكِيَّةٍ عَلَى سُدَّتِهَا حَصِيرٌ. فَأَخَذَ الْحَصِيرَ بِيَدِهِ فَنَحَّاهَا فِي نَاحِيَةِ الْقُبَّةِ ثُمَّ أَطْلَعَ رَأْسَهُ فَكَلَّمَ النَّاسَ فَدَنَوْا مِنْهُ فَقَالَ: «إِنِّي اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ أَلْتَمِسُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ اعْتَكَفْتُ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ، ثُمَّ أُتِيتُ فَقِيلَ لِي: إِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَعْتَكِفَ فَلْيَعْتَكِفْ» فَاعْتَكَفَ النَّاسُ مَعَهُ، قَالَ: «وَإِنِّي أُرِيتُهَا لَيْلَةَ وِتْرٍ، وَإِنِّي أَسْجُدُ صَبِيحَتَهَا فِي طِينٍ وَمَاءٍ» فَأَصْبَحَ مِنْ لَيْلَةِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَقَدْ قَامَ إِلَى الصُّبْحِ فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فَأَبْصَرْتُ الطِّينَ وَالْمَاءَ فَخَرَجَ حِينَ فَرَغَ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَجَبِينُهُ وَرَوْثَةُ أَنْفِهِ فِيهَا الطِّينُ وَالْمَاءُ وَإِذَا هِيَ لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، لَكِنْ لَمْ يَذْكُرْ فِي الْبُخَارِيِّ اعْتِكَافَ الْعَشْرِ الْأَوَّلِ.

1776. *Dari Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ beriktikaf pada sepuluh awal bulan Ramadhan, lalu beliau beriktikaf pada sepuluh hari tengah di dalam kemah buatan turki yang di bagian pintunya terdapat sebuah tikar, lalu beliau mengambil tikar tersebut dan beliau menggesernya ke sudut kemah, lalu beliau mengeluarkan kepala dan mengajak bicara dengan orang-orang sehingga mereka mendekat, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku beriktikaf pada sepuluh awal untuk mencari malam lailatul qadar, lalu aku beriktikaf pada sepuluh hari tengah, lalu seakan ada yang mendatangiku dan memberitahuku bahwa malam tersebut ada pada sepuluh akhir, maka barang siapa yang ingin beriktikaf pada malam-malam tersebut maka hendaklah ia mengerjakannya." Kemudian orang-orang pun ikut beriktikaf bersama beliau, lalu beliau bersabda, "Sungguh aku melihat dalam mimpiku bahwa malam tersebut adalah malam ganjil yang mana pagi harinya aku bersujud pada tanah yang becek dan berair." Dan ternyata itu adalah malam kedua puluh satu, karena pada waktu subuhnya turun hujan deras dan masjidnya bocor sehingga aku melihat tanah masjid menjadi becek dan berair. Beliau keluar setelah selesai mengerjakan shalat Subuh sementara di kening dan ujung hidung beliau terdapat bekas tanah becek dan air, maka malam lailatul qadar saat itu bertepatan dengan malam kedua puluh satu dari sepuluh akhir bulan Ramadhan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Akan tetapi Bukhari tidak menyebutkan tentang beliau beriktikaf pada sepuluh awal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (629), Muslim (1993-1996), Nasa'i (1339), Abu Daud (760), Ibnu Majah (1756), Ahmad (10610).

١٧٧٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «رَأَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا وَأَرَانِي أَسْجُدُ صَبِيحَتُهَا فِي مَاءٍ وَطِينٍ» قَالَ: فَمُطِرْنَا لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ فَصَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَانْصَرَفَ وَإِنَّ أَثَرَ الْمَاءِ وَالطِّينِ عَلَى جَبْهَتِهِ وَأَنْفِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ، وَزَادَ: وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُنَيْسٍ يَقُولُ: ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ.

1777. *Dari Abdullah bin Unais, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku bermimpi tentang malam lailatul qadar, namun kemudian aku lupa. Dalam mimpiku tersebut aku melihat bahwa pada waktu subuhnya aku bersujud di atas air dan tanah becek." Abdullah bin Unais berkata: Kami diguyur hujan pada malam kedua puluh tiga, dan di waktu subuhnya Rasulullah ﷺ mengimami kami dan setelah selesai shalat terdapat bekas air dan tanah becek di dahi dan hidung beliau.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dan dalam lafazh riwayat Muslim: Abdullah bin Unais mengatakan yaitu kedua puluh tiga.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1997), Ahmad (15466).

١٧٧٨ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «اِلْتَمِسُوهَا فِي تِسْعٍ بَقِينَ أَوْ سَبْعٍ بَقِينَ أَوْ خَمْسٍ بَقِينَ أَوْ بَقِينَ ثَلَاثٍ أَوْ آخِرِ لَيْلَةٍ» قَالَ: وَكَانَ أَبُو بَكْرَةَ يُصَلِّي فِي الْعِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ صَلَاتِهِ فِي سَائِرِ السَّنَةِ فَإِنْ دَخَلَ الْعَشْرُ اجْتَهَدَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1778. *Dari Abu Bakrah, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Carilah lailatul qadar pada malam-malam sembilan akhir Ramadhan, atau tujuh terakhir, atau lima terakhir, atau tiga terakhir, atau pada malam terakhir." Perawi berkata: Abu Bakrah shalat malam pada malam kedua puluh sama seperti pada malam-malam lainnya sepanjang tahun, namun jika telah masuk sepuluh akhir, maka ia lebih bersungguh-sungguh lagi.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (724), Ahmad (19482, 19509). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (794).

١٧٧٩ - عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -فِي حَدِيثٍ لَهُ- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا كَانَتْ أُبِينَتْ لِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ، وَإِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِهَا فَجَاءَ رَجُلَانِ يَحْتَقَّانِ مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ فَنُسِّيتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، اِلْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ». قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا سَعِيدٍ إِنَّكُمْ أَعْلَمُ بِالْعَدَدِ مِنَّا؟ فَقَالَ: أَجَلْ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكُمْ. قَالَ: قُلْتُ: مَا التَّاسِعَةُ وَالسَّابِعَةُ وَالْخَامِسَةُ؟ قَالَ: إِذَا مَضَتْ وَاحِدَةٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا اثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ فَهِيَ التَّاسِعَةُ، فَإِذَا مَضَتْ ثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا السَّابِعَةُ، فَإِذَا مَضَى خَمْسٌ وَعِشْرُونَ فَالَّتِي تَلِيهَا الْخَامِسَةُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1779. *Dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dalam sebuah hadits yang ia riwayatkan, bahwa Nabi ﷺ keluar menemui para sahabat, lalu beliau bersabda, "Hai manusia, sesungguhnya telah dijelaskan kepadaku perihal lailatul qadar, lalu aku keluar ingin memberitahukannya kepada kalian, namun kemudian ada dua orang yang mempertengkarkan haknya dan keduanya telah dikuasai setan, sehingga aku lupa tentang lailatul qadar, maka carilah lailatul qadar pada sepuluh akhir Ramadhan, carilah pada sembilan, lima, dan tujuh." Abu Nadhrah berkata: Aku bertanya: Wahai Abu Sa'id, sesungguhnya kalian lebih faham tentang hitungan daripada kami. Ia men-*

jawab: Ya, tentu kami lebih memahaminya daripada kalian. Abu Nadhrah berkata: Aku bertanya: Apa yang dimaksud dengan sembilan, lima dan tujuh tersebut? Abu Sa'id menjawab: Jika telah berlalu malam kedua puluh satu maka malam berikutnya adalah malam kedua puluh dua, dan itulah yang dimaksud dengan yang kesembilan, dan jika telah berlalu malam kedua puluh tiga maka malam selanjutnya adalah yang ketujuh, dan jika telah berlalu malam kedua puluh lima maka malam berikutnya adalah yang kelima. **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1996), Abu Daud (1175), Ahmad (10654).

١٧٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «اِلْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ. وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هِيَ فِي الْعَشْرِ، فِي سَبْعٍ يَمْضِينَ أَوْ فِي تِسْعٍ يَبْقِينَ» يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1780. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Carilah lailatul qadar pada sepuluh akhir Ramadhan*[338]*, pada sembilan akhir*[339]*, pada tujuh akhir*[340]*, dan pada lima akhir*[341]*."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ bersabda, "Lailatul qadar ada pada sepuluh akhir, pada tujuh akhir, atau pada sembilan akhir." Yakni malam lailatul qadar.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1881), Abu Daud (1173), Ahmad (1948, 2389).

١٧٨١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ» أَخْرَجَاهُ. وَلِمُسْلِمٍ قَالَ: رَأَى رَجُلٌ أَنَّ لَيْلَةَ الْقَدْرِ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَرَى رُؤْيَاكُمْ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَاطْلُبُوهَا فِي الْوِتْرِ مِنْهَا».

---

338 Yaitu malam ke 21.

339 Yaitu malam ke 22.

340 Yaitu malam ke 24.

341 Yaitu malam ke 26.

1781. *Dari Ibnu Umar, bahwa ada beberapa sahabat Nabi ﷺ bermimpi bahwa lailatul qadar ada pada malam tujuh akhir, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat mimpi-mimpi kalian sepakat bahwa lailatul qadar ada pada malam tujuh akhir, maka barang siapa ingin mencarinya hendaklah ia mencarinya pada malam tujuh akhir."* **(HR. Bukhari dan Muslim)** *Dalam riwayat Muslim, bahwa ada seorang sahabat bermimpi tentang lailatul qadar ada pada malam kedua puluh tujuh, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Aku melihat mimpi-mimpi kalian menunjukkan lailatul qadar ada pada sepuluh akhir Ramadhan, maka carilah pada malam-malam ganjil dari sepuluh akhir tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1876, 6476), Muslim (1985-1991).

١٧٨٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالْبُخَارِيُّ وَقَالَ: «فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ».

1782. *Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Carilah lailatul qadar pada malam sepuluh akhir Ramadhan."* **(HR. Muslim)** *Bukhari juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Carilah pada malam-malam ganjil dari sepuluh akhir."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1878, 1880), Muslim (1998), Tirmidzi (722), Ahmad (23100, 23157).

❋❋❋

Kitab Manasik Haji

Bab Wajibnya Haji dan Umrah, Serta Pahala Keduanya

١٧٨٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1783. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda, "Wahai manusia, sungguh Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka tunaikanlah ibadah haji." Lalu ada seorang laki-laki bertanya: Apakah setiap tahun wahai Rasulullah? Beliau terdiam hingga orang tersebut mengulangi pertanyaannya tiga kali, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Jika aku mengatakan ya, maka hal tersebut akan diwajibkan kepada kalian dan kalian tidak akan mampu."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6744), Muslim (2380), Tirmidzi (2603), Nasa'i (2572), Ahmad (10199).

١٧٨٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ»، فَقَامَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: «لَوْ قُلْتُهَا لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهَا وَلَمْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْمَلُوا بِهَا، الْحَجُّ مَرَّةً فَمَنْ زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

1784. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda, "Wahai manusia, telah diwajibkan haji kepada kalian." Lalu Al-Aqra' bin Habis bertanya: Apakah setiap tahun wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Jika aku mengiyakannya maka hal tersebut akan diwajibkan kepada kalian, dan jika diwajibkan maka kalian tidak mengamalkannya, dan kalian tidak akan bisa mengamalkannya. Kewajiban haji hanya sekali, barang siapa yang mengerjakannya lebih dari sekali maka itu menjadi amalan sunah baginya."* **(HR. Ahmad, dan Nasa'i meriwayatkannya secara makna)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2573), Ibnu Majah (2877), Ahmad (21950). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2620), *Al-Irwa'* (149).

١٧٨٥ - وَعَنْ أَبِي رَزِينٍ الْعُقَيْلِيِّ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا الظَّعْنَ، فَقَالَ: «حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1785. *Dari Abu Razin Al-Uqaili, bahwa ia datang kepada Nabi ﷺ lalu ia bertanya: Sesungguhnya ayahku telah tua renta, tidak mampu mengerjakan amalan haji, umrah, ataupun bepergian. Beliau bersabda, "Berhaji dan berumrahlah atas nama ayahmu."* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (852), Nasa'i (2589), Abu Daud (1545), Ibnu Majah (2897), Ahmad (15595). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3127).

١٧٨٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ عَلَى النِّسَاءِ مِنْ جِهَادٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

1786. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, adakah kewajiban jihad bagi wanita? Beliau menjawab, "Ya, diwajibkan kepada mereka jihad yang tidak ada peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah, sanadnya shahih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (2892), Ahmad (24158). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (981).

١٧٨٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللهِ وَبِرَسُولِهِ»، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ»، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَهُوَ حُجَّةٌ لِمَنْ فَضَّلَ نَفْلَ الْحَجِّ عَلَى نَفْلِ الصَّدَقَةِ.

1787. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya: Amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Lalu amalan apa? Beliau menjawab, "Lalu jihad fi sabilillah." Lalu amalan apa? Beliau menjawab, "Lalu haji mabrur."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ini menjadi hujah bagi orang yang lebih mengutamakan haji yang sunah daripada sedekah sunah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (25), Muslim (118), Tirmidzi (1582), Nasa'i (2577), Ahmad (7273).

١٧٨٨ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَتُتِمَّ الْوُضُوءَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ»، وَذَكَرَ بَاقِيَ الْحَدِيثِ، وَأَنَّهُ قَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» **رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَالَ: هَذَا إِسْنَادٌ ثَابِتٌ صَحِيحٌ.** وَرَوَاهُ أَبُو بَكْرٍ الْجَوْزَقِيُّ فِي كِتَابِهِ الْمُخَرَّجِ عَلَى الصَّحِيحَيْنِ.

1788. *Dari Umar bin Khaththab, ia berkata: Ketika kami sedang duduk di dekat Rasulullah ﷺ datanglah seorang laki-laki, lalu ia bertanya: Wahai Muhammad, apa itu Islam? Beliau menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan umrah, mandi junub, menyempurnakan wudhu, puasa di bulan Ramadhan," hingga akhir hadits, lalu beliau bersabda, "Ini adalah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."* **(HR. Daruquthni, dan ia mengatakan sanad hadits ini shahih)** *Abu Bakar Al-Jauzaqi juga meriwayatkannya dalam kitab Al-Mukharraj 'alash Shahihain.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Huzaimah (I/3), Ibnu Hibban (I/398), Daruquthni (II/282), Baihaqi (IV/349). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (175, 1101).

١٧٨٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

1789. *Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Satu amalan umrah ke amalan umrah lainnya adalah penghapus dosa antara keduanya, dan haji mabrur*[342] *tidak ada balasan baginya kecuali surga."* **(HR. Jamaah kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1650), Muslim (2403), Timridzi (855), Nasa'i (2575), Ibnu Majah (2878), Ahmad (7050, 9562).

Bab Bersegera Melaksanakan Kewajiban Haji

١٧٩٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ، يَعْنِي الْفَرِيضَةَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1790. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Bersegeralah menunaikan ibadah haji, yakni yang wajib, karena salah seorang dari kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi atas dirinya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (2721). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2957).

١٧٩١ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْفَضْلِ أَوْ أَحَدُهُمَا عَنِ الْآخَرِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرَضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةُ وَتَعْرِضُ الْحَاجَةُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ. وَسَيَأْتِي قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرَجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ».

1791. *Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Fadhl atau sebaliknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa ingin mengerjakan ibadah haji maka hendaklah ia menyegerakannya, karena boleh jadi seseorang akan jatuh sakit, atau kendaraannya hilang, atau datang keperluan lainnya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Dan nanti akan disebutkan secara lengkap sabda Nabi ﷺ, "Barang siapa yang patah atau pincang kakinya maka hendaklah ia bertahalul, namun ia wajib berhaji pada tahun berikutnya."*

342 Haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah, yaitu haji yang tidak bercampur dengan dosa.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1472), Ibnu Majah (2874), Ahmad (1736). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6003).

١٧٩٢ - وَعَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ رِجَالًا إِلَى هَذِهِ الْأَمْصَارِ فَيَنْظُرُوا كُلَّ مَنْ كَانَ لَهُ جَدَّةٌ وَلَمْ يَحُجَّ فَيَضْرِبُوا عَلَيْهِمُ الْجِزْيَةَ مَا هُمْ بِمُسْلِمِينَ، مَا هُمْ بِمُسْلِمِينَ. رَوَاهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ.

1792. *Dari Hasan, ia bekata: Umar bin Khathab mengatakan: Sungguh aku berkeinginan untuk mengutus beberapa orang ke beberapa daerah untuk memeriksa setiap orang yang memiliki kelebihan harta namun tidak pergi haji, sehingga mereka dikenakan bayar jizyah karena mereka bukanlah orang Islam, mereka bukanlah orang Islam.* **(Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *sunan*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Disebutkan dalam *Kanzul Ummal* (12400).

Bab Menghajikan Orang yang Lemah dan yang Sudah Meninggal Jika Telah Terkena Kewajiban Haji

١٧٩٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبِي أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ، قَالَ: «فَحُجِّي عَنْهُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1793. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang dari Khats'am bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah terkena kewajiban Allah untuk berhaji ketika ia sudah tua renta tidak mampu duduk di atas punggung kendaraannya. Beliau menjawab, "Berhajilah atas nama ayahmu."* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1721), Muslim (2376), Tirmidzi (850), Nasa'i (5294), Ahmad (1725).

١٧٩٤ - وَعَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ شَابَّةٌ مِنْ خَثْعَمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي كَبِيرٌ، وَقَدْ أَفْنَدَ وَأَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ اللهِ فِي الْحَجِّ وَلَا يَسْتَطِيعُ أَدَاءَهَا، فَيُجْزِي عَنْهُ أَنْ أُؤَدِّيَهَا عَنْهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «نَعَمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1794. *Dari Ali, bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh seorang wanita muda dari Khats'am, ia bertanya: Sesungguhnya ayahku sudah tua dan telah pikun, dan ia terkena kewajiban Allah untuk berhaji sehingga ia tidak mampu menunaikannya, apakah sah jika aku menunaikan haji atas nama ayahku? Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi, ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (811), Abu Daud (1651), Ibnu Majah (3001), Ahmad (494, 530). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2898).

١٧٩٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ خَثْعَمَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي أَدْرَكَهُ الْإِسْلَامُ وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ رُكُوبَ الرَّحْلِ، وَالْحَجُّ مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: «أَنْتَ أَكْبَرُ وَلَدِهِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتَهُ عَنْهُ أَكَانَ يُجْزِي ذَلِكَ عَنْهُ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَاحْجُجْ عَنْهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

1795. *Dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia bertanya: Sesungguhnya ayahku masuk Islam ketika sudah tua renta dan tidak mampu naik kendaraan, sementara haji telah menjadi kewajiban baginya, maka apakah aku boleh berhaji atas nama ayahku? Beliau balik bertanya, "Apakah engkau anak tertua?" Ia menjawab: Ya. Lalu beliau bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika ayahmu memiliki hutang lalu engkau membayar hutang tersebut atas nama dirinya, apakah itu bisa melunasinya?" Ia menjawab: Ya. Lalu beliau bersabda, "Berhajilah atas nama ayahmu."* **(HR. Ahmad, dan Nasa'i meriwayatkannya secara makna)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (2590), Ahmad (15520). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (2954), *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2638).

١٧٩٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اُقْضُوا اللهَ، فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ بِنَحْوِ ذَلِكَ، وَفِيهَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ. وَهُوَ يَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ الْحَجِّ عَنِ الْمَيِّتِ مِنَ الْوَارِثِ وَغَيْرِهِ حَيْثُ لَمْ يَسْتَفْصِلْهُ أَوَارِثٌ هُوَ أَمْ لَا، وَشَبَّهَهُ بِالدَّيْنِ.

1796. *Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia bertanya: Sesungguhnya ibuku pernah bernadzar untuk berhaji, namun ia belum menunaikannya hingga meninggal, apakah aku boleh berhaji atas nama ibuku? Beliau menjawab, "Ya, berhajilah atas nama ibumu, bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki hutang apakah engkau akan melunasinya? Oleh karena itu bayarlah hutangnya kepada Allah karena (hutang kepada) Allah lebih berhak untuk dilunasi."* **(HR. Bukhari, dan Nasa'i meriwayatkannya secara makna)** *Ahmad dan Bukhari juga memiliki riwayat semisal dengan lafazh: Sesungguhnya saudariku pernah bernadzar untuk berhaji. Hadits ini menjadi dalil sahnya berhaji atas nama orang yang sudah meninggal baik yang melakukannya ahli warisnya atau lainnya karena dalam hadits ini tidak ditanyakan apakah ia termasuk ahli warisnya atau tidak, dan diserupakan dengan hutang.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1720, 6205), Nasa'i (2586), Ahmad (2033).

١٧٩٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَعَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ أَبَاكَ تَرَكَ دَيْنًا عَلَيْهِ أَقَضَيْتَهُ عَنْهُ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَاحْجُجْ عَنْ أَبِيكَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1797. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia bertanya: Sesungguhnya ayahku meninggal dan ia telah terkena kewajiban haji, apakah aku boleh berhaji atas nama ayahku? Beliau balik bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika ayahmu meninggalkan sejumlah hutang, apakah engkau akan melunasinya?" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda, "Berhajilah atas nama ayahmu."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni dalam sunannya (II/260).

Bab Bekal dan Kendaraan

١٧٩٨ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا} قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ: مَا السَّبِيلُ؟ قَالَ: «الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1798. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ dalam menjelaskan firman Allah ﷻ: "Yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."* ***(Âli 'Imrân [3]: 97)***

beliau ditanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sabil? Beliau menjawab, "Bekal dan kendaraan." **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/216, 218). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (988).

١٧٩٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ» يَعْنِي قَوْلَهُ {مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا} رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1799. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bekal dan kendaraan." Yakni maksud dari firman Allah: "Yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."* ***(Âli 'Imrân [3]: 97).*** **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (2888). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (2887).

Bab Mengarungi Lautan untuk Menunaikan Haji Kecuali Jika Ia Yakin Tidak Selamat

١٨٠٠ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَرْكَبِ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا، وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِمَا.

1800. *Dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah engkau mengarungi lautan kecuali untuk berhaji, umrah, atau berperang di jalan Allah, karena di bawah lautan ada api, dan di bawah api ada lautan."* **(HR. Abu Daud dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* keduanya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2130). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6343).

١٨٠١ - وَعَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ: وَغَزَوْنَا نَحْوَ فَارِسَ، فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ بَاتَ فَوْقَ بَيْتٍ لَيْسَ لَهُ إِجَّارٌ فَوَقَعَ فَمَاتَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَمَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ عِنْدَ ارْتِجَاجِهِ فَمَاتَ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1801. *Dari Abu Imran Al-Jauni, ia berkata: Sebagian sahabat Nabi ﷺ berkata kepadaku: Kami berperang menuju Persia, lalu ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa bermalam di atap sebuah rumah yang tidak berdinding tepinya lalu ia terjatuh sehingga meninggal maka tidak ada yang disalahkan atas kematiannya, dan barang siapa yang mengarungi lautan ketika bergelombang, lalu ia mati tenggelam maka tidak ada yang disalahkan atas kematiannya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ahmad (19821, 19822). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (3078), *Ash-Shahihah* (828).

Bab Larangan Bepergian Bagi Wanita Tanpa Mahram

١٨٠٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ يَقُولُ: «لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ» فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتَتَبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «فَانْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1802. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda ketika beliau berkhutbah, "Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan seorang wanita kecuali hendaklah wanita tersebut ditemani mahramnya, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali ditemani mahramnya." Lalu ada seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku hendak menunaikan haji, sementara aku telah terdaftar untuk perang ini dan itu, lalu beliau bersabda, "Pergilah untuk berhaji bersama istrimu."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2784, 2833), Muslim (2391), Ibnu Majah (2891), Ahmad (1833).

١٨٠٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةً إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1803. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah seorang wanita melakukan perjalanan selama tiga hari kecuali ia bersama mahramnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1024), Muslim (2381), Abu Daud (1467), Ahmad (4386).

١٨٠٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ تُسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوِ ابْنُهَا أَوْ أَخُوهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا» **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالنَّسَائِيَّ.**

1804. *Dari Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ melarang seorang wanita bepergian sejauh perjalanan dua hari atau dua malam kecuali ia bersama suaminya atau mahramnya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Beliau bersabda, "Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menempuh suatu perjalanan selama tiga hari atau lebih kecuali ia bersama ayahnya, atau suaminya, atau saudaranya, atau mahramnya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1858), Muslim (2383), Ahmad (10864). Lafazh kedua diriwayatkan Muslim (2390), Tirmidzi (1089), Abu Daud (1466).

١٨٠٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ: «مَسِيرَةَ يَوْمٍ» وَفِي رِوَايَةٍ: «مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ» وَفِي رِوَايَةٍ: «لَا تُسَافِرِ امْرَأَةٌ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ» **رَوَاهُنَّ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.** وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ «بَرِيدًا».

1805. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak dihalalkan bagi seorang wanita bepergian sejauh perjalanan sehari dan semalam kecuali ia bersama mahramnya."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: "Sejauh perjalanan sehari." Dalam riwayat lain: "Sejauh perjalanan semalam." Dalam riwayat lain: "Janganlah seorang wanita bepergian sejauh perjalanan tiga hari kecuali ia bersama mahramnya."* **(semua diriwayatkan Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat Abu Daud: "Sejauh satu barid"*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1026), Muslim (2386-2389), Tirmidzi (1090), Abu Daud (1465), Ibnu Majah (2890), Ahmad (6924, 8107, 8133, 8208).

Bab Menghajikan Orang Lain Padahal Dia Sendiri Belum Berhaji

١٨٠٦ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: «مَنْ شُبْرُمَةُ؟» قَالَ: أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي، قَالَ: «حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ. وَقَالَ: «فَاجْعَلْ هَذِهِ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ احْجُجْ عَنْ شُبْرُمَةَ» وَالدَّارَقُطْنِيُّ. وَفِيهِ قَالَ: «هَذِهِ عَنْكَ وَحُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ».

1806. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki mengucapkan: Labbaika 'an syubrumah (Kupenuhi panggilan-Mu atas nama Syubrumah), lalu beliau bertanya, "Siapakah Syubrumah?" Lelaki tersebut menjawab: Saudaraku atau kerabatku. Beliau bertanya lagi, "Apakah engkau telah menghajikan dirimu?" Ia menjawab: Belum. Maka beliau bersabda, "Berhajilah untuk dirimu lalu berhajilah atas nama Syubrumah."* **(HR. Abu Daud)** *Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Jadikan haji (tahun) ini untuk dirimu lalu berhajilah atas nama Syubrumah (pada tahun berikutnya)." Daruquthni juga meriwayatkannya dengan lafazh: "Haji (tahun) ini untuk dirimu sendiri, dan berhajilah (pada tahun berikutnya) atas nama Syubrumah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1546), Ibnu Majah (2894), Baihaqi (IV/337), Daruquthni (II/269). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (994), *Shahihul Jami'* (3128).

Bab Sahnya Haji bagi Anak Kecil dan Budak Meskipun Tidak Berkewajiban

١٨٠٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: «مَنِ الْقَوْمُ؟» قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ، فَقَالُوا مَنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: «رَسُولُ اللهِ» فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا، فَقَالَتْ أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: «نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1807. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ berjumpa dengan satu rombongan di Rauha', lalu beliau bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab: Orang-orang Islam. Lalu mereka bertanya: Siapakah kamu? Beliau menjawab, "Rasulullah." Kemudian ada seorang wanita mengangkat seorang anak kecil lalu ia bertanya: Apakah sah hajinya anak ini? Beliau menjawab, "Ya dan engkau mendapatkan pahalanya."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2377), Nasa'i (2597), Abu Daud (1475), Ahmad (1800, 2078).

١٨٠٨ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: حَجَّ أَبِي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1808. *Dari Saib bin Yazid, ia berkata: Ayahku berhaji bersama Rasulullah ﷺ pada haji wada' dan saat itu aku anak berumur tujuh tahun.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1725), Tirmidzi (848, 2087), Abu Daud (495), Ahmad (15160).

١٨٠٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مَعَنَا النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ، فَلَبَّيْنَا عَنْ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1809. *Dari Jabir, ia berkata: Kami berhaji bersama Rasulullah ﷺ, dan dalam rombongan kami ada kaum wanita dan anak-anak, maka kami membacakan talbiyah (niat haji) atas nama anak-anak tersebut, dan kami juga melemparkan jumrah untuk mereka.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (849), Ibnu Majah (3029), Ahmad (13851). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3029).

١٨١٠ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ بِهِ أَهْلُهُ فَمَاتَ أَجْزَأَتْ عَنْهُ، فَإِنْ أَدْرَكَ فَعَلَيْهِ الْحَجُّ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مَمْلُوكٍ حَجَّ بِهِ أَهْلُهُ فَمَاتَ أَجْزَأَتْ عَنْهُ، فَإِنْ أُعْتِقَ فَعَلَيْهِ الْحَجُّ» ذَكَرَهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فِي رِوَايَةِ ابْنِهِ عَبْدِ اللهِ هَكَذَا مُرْسَلًا.

1810. *Dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Setiap anak yang dibawa keluarganya berhaji, lalu ia meninggal maka haji tersebut cukup baginya, namun apabila ia mencapai usia dewasa maka ia masih tetap berkewajiban haji*[343]*. Dan setiap budak yang dibawa tuannya berhaji lalu ia meninggal maka haji tersebut cukup baginya, namun apabila ia dimerdekakan maka ia masih tetap berkewajiban haji."* **(Disebutkan Ahmad bin Hanbal dalam riwayat Abdullah seperti ini secara mursal)**

---

343 Karena haji tersebut menjadi haji sunah baginya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah (II/354, 355), Baihaqi (V/165).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Miqat Ihram, Tata Cara, dan Hukum-Hukum Seputar Ihram

Bab Miqat Makani dan Bolehnya Berihram Sebelumnya

١٨١١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَقَّتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ؛ قَالَ: فَهُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لِمَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ فَمَهَلُّهُ مِنْ أَهْلِهِ، وَكَذَلِكَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يُهِلُّونَ مِنْهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1811. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ menentukan Dzulhulaifah sebagai miqat penduduk Madinah, dan Qarnul Manazil bagi penduduk Nejd, serta Yalamlam bagi penduduk Yaman, lalu beliau bersabda, "Tempat-tempat tersebut adalah miqat bagi penduduk masing-masing dan juga bagi setiap yang datang ke tempat tersebut dari selain penduduknya yang ingin mengerjakan haji dan umrah. Barang siapa yang berada di daerah sebelum miqat-miqat tersebut (sehingga tidak sampai melintasinya) maka ia memulai ihram dari tempat ia berada, dan demikian juga penduduk Mekkah memulai ihram dari Mekkah."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1429), Muslim (2022), Nasa'i (2609), Abu Daud (1476), Ahmad (2021).

١٨١٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ» قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَذَكَرَ لِي وَلَمْ أَسْمَعْ أَنَّ

رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «وَمَهَلُّ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**. زَادَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ وَقَاسَ النَّاسُ ذَاتَ عِرْقٍ بِقَرْنٍ.

1812. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Penduduk Madinah memulai ihram dari Dzulhulaifah, penduduk Syam memulai ihram dari Juhfah, dan penduduk Nejd memulai ihram dari Qarnul Manazil." Ibnu Umar berkata: Beliau menyebutkan kepadaku namun aku tidak mendengarnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Dan penduduk Yaman memulai ihram dari Yalamlam."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Ahmad menambahkan dalam sebuah riwayat: Dan orang-orang mengiaskan Dzatu 'Irq dengan Qarnul Manazil.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (130), Muslim (2025), Nasa'i (2604), Ahmad (4223).

١٨١٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا فُتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ أَتَوْا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا وَإِنَّهُ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا، وَإِنْ أَرَدْنَا أَنْ نَأْتِيَ قَرْنًا شَقَّ عَلَيْنَا، قَالَ: فَانْظُرُوا حَذْوَهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ، قَالَ: فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1813. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika Kufah dan Bashrah berhasil ditaklukkan, maka penduduk kota tersebut datang kepada Umar dan mereka mengatakan: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetapkan Qarnul Manazil sebagai miqat penduduk Nejd padahal tempat tersebut menyimpang dari jalanan yang biasa kami lewati, dan jika kami harus melewati Qarnul Manazil maka itu sangat berat bagi kami. Umar berkata: Jika begitu carilah tempat yang menjadi jalanan kalian yang sejajar dengannya. Kemudian ia menetapkan Dzatu 'Irq sebagai miqat bagi mereka.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1433).

١٨١٤ - وَرُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1814. *Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ menetapkan Dzatu 'Irq sebagai miqat bagi penduduk Iraq.* **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2605), Abu Daud (1477). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1528).

١٨١٥ - وَعَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا سُئِلَ عَنِ الْمَهَلِّ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَحْسَبُهُ رُفِعَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَهَلُّ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَالطَّرِيقِ الْآخَرِ الْجُحْفَةُ؛ وَمَهَلُّ أَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتُ عِرْقٍ؛ وَمَهَلُّ أَهْلِ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ؛ وَمَهَلُّ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَكَذَلِكَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَرَفَعَاهُ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ.

1815. *Dari Abu Zubair, bahwa ia mendengar Jabir ditanya tentang tempat memulai ihram, lalu ia menjawab: Aku mendengar –dan menurutku itu marfu' kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tempat memulai ihram bagi penduduk Madinah adalah Dzul Hulaifah, dan jalan yang lain adalah Juhfah, dan tempat memulai ihram bagi penduduk Iraq adalah Dzatu 'Irq, serta tempat memulai ihram bagi penduduk Yaman adalah Yalamlam."* **(HR. Muslim)** *Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya secara marfu' tanpa ada keraguan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2028), Ibnu Majah (2906), Ahmad (14045).

١٨١٦ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ فِي ذِي الْقَعْدَةِ إِلَّا الَّتِي اعْتَمَرَ مَعَ حَجَّتِهِ، عُمْرَتَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَمِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ، وَمِنَ الْجِعْرَانَةِ حَيْثُ قَسَمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ، وَعُمْرَتَهُ مَعَ حَجَّتِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1816. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melakukan umrah empat kali di bulan Dzulqa'dah kecuali umrah yang beliau kerjakan bersamaan dengan haji, yaitu umrah yang beliau kerjakan dari Hudaibiyah, dan umrah pada tahun berikutnya, dan umrah dari Ji'ranah setelah membagi harta rampasan Perang Hunain, serta umrah yang beliau kerjakan bersamaan dengan haji.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1654), Muslim (2197), Tirmidzi (743), Abu Daud (1703), Ahmad (11924).

١٨١٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: نَزَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُحَصَّبَ فَدَعَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: «اخْرُجْ بِأُخْتِكَ مِنَ الْحَرَمِ فَتُهِلَّ بِعُمْرَةٍ ثُمَّ لِتَطُفْ بِالْبَيْتِ فَإِنَّمَا أَنْتَظِرُكُمَا هَاهُنَا»، قَالَتْ: فَخَرَجْنَا فَأَهْلَلْتُ ثُمَّ طُفْتُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَجِئْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ فِي مَنْزِلِهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فَقَالَ: «هَلْ فَرَغْتِ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، فَأَذَّنَ فِي أَصْحَابِهِ بِالرَّحِيلِ، فَخَرَجَ فَمَرَّ بِالْبَيْتِ فَطَافَ بِهِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَدِينَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1817. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ singgah di Muhashshab, lalu beliau memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar, dan beliau bersabda, "Keluarlah bersama saudarimu dari tanah haram lalu berihramlah dengan niat umrah, lalu thawaflah di Baitullah, sementara aku akan menunggu kalian berdua di sini." Aisyah menuturkan: Kami keluar dari tanah haram lalu aku berihram, lalu aku melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu kami menemui beliau di tempat beliau singgah ketika sudah tengah malam, lalu beliau bertanya, "Engkau telah selesai?" Aku menjawab: Ya. Kemudian beliau memberitahu para sahabat untuk melanjutkan perjalanan, maka beliau keluar (dari tempat tersebut) dan lewat di Baitullah, lalu beliau thawaf (wada') sebelum shalat Subuh, lalu beliau keluar (dari Mekkah) menuju Madinah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1458), Muslim (2117), Ahmad (23350).

١٨١٨ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ أَهَلَّ مِنَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بِعُمْرَةٍ أَوْ بِحَجَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ بِنَحْوِهِ وَابْنُ مَاجَهْ وَذَكَرَ فِيهِ الْعُمْرَةَ دُونَ الْحَجَّةِ.

1818. *Dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa memulai ihram dari Masjidil Aqsha dengan niat umrah atau haji, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* **(HR. Ahmad)**[344] *Abu Daud juga meriwayatkan hadits semisal. Ibnu Majah juga meriwayatkannya namun hanya menyebutkan lafazh umrah tanpa lafazh haji.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Abu Daud (1479), Ibnu Majah (2992), Ahmad (25346).

Bab Masuk Mekkah Tanpa Berihram Karena Ada Udzur

١٨١٩ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ بِغَيْرِ إِحْرَامٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1819. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ memasuki Kota Mekkah pada tahun penaklukannya dengan memakai serban hitam tanpa berihram.* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

344 Hadits ini menunjukkan bolehnya berihram sebelum sampai miqat yang ditentukan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2418), Tirmidzi (1602), Nasa'i (2820), Abu Daud (3554), Ibnu Majah (2812), Ahmad (14375).

١٨٢٠ - وَعَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ؛ فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: ابْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: «اقْتُلُوهُ»، قَالَ مَالِكٌ: وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَئِذٍ مُحْرِمًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1820. *Dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ masuk Mekkah pada tahun penaklukannya dengan memakai penutup kepala dari besi*[345]*. Ketika beliau melepasnya, datang seseorang memberitahu beliau bahwa Ibnu Khathal sedang bergantung pada tirai Kakbah, lalu beliau bersabda, "Bunuhlah dia." Malik berkata: Saat itu Rasulullah ﷺ tidak berihram.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1715), Muslim (2417), Tirmidzi (1616), Nasa'i (2818), Abu Daud (2310), Ahmad (11625).

Bab Bulan-Bulan Haji dan Larangan Berihram Haji Sebelumnya

١٨٢١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُحْرِمَ بِالْحَجِّ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ، وَلَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَشْهُرُ الْحَجِّ: شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ وَعَشْرٌ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ. وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ مِثْلُهُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ الزُّبَيْرِ.

1821. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Termasuk sunnah yaitu tidak berihram dengan niat haji kecuali pada bulan-bulan haji.* **(HR. Bukhari)** *Bukhari juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Bulan-bulan haji adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh awal Dzulhijah. Daruquthni juga meriwayatkan riwayat semisal dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Zubair.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari dalam kitab *Haji* bab *firman Allah (Al-Baqarah [2]: 197)*, Daruquthni (II/226, 233).

345 Awalnya beliau memakai penutup kepala dari besi lalu beliau melepasnya, lalu beliau memakai sorban berwarna hitam.

١٨٢٢ - وَرُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِيمَنْ يُؤَذِّنُ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنَى: لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَيَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1822. *Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Bakar mengutusku sebagai salah seorang penyeru di Mina pada hari nahr*[346] *untuk menyerukan: Bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji, dan tidak boleh thawaf di Baitullah dengan telanjang, dan hari haji akbar adalah hari nahr.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (356, 2941), Muslim (2401), Abu Daud (1662).

١٨٢٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَفَ يَوْمَ النَّحْرِ بَيْنَ الْجَمَرَاتِ فِي الْحَجَّةِ الَّتِي حَجَّ، فَقَالَ: «أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» فَقَالُوا: يَوْمُ النَّحْرِ، قَالَ: «هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1823. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ berdiri di antara jamarat pada hari nahr saat beliau menunaikan haji, lalu beliau bertanya, "Hari apakah ini?" Para sahabat menjawab: Hari nahr. Kemudian beliau bersabda, "Ini adalah hari haji akbar."* **(HR. Bukhari, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1626), Abu Daud (1661), Ibnu Majah (3049).

Bab Bolehnya Umrah Sepanjang Tahun

١٨٢٤ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «عُمْرَةٌ رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ لَكِنَّهُ لَهُ مِنْ حَدِيثِ أُمِّ مَعْقِلٍ.

1824. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Umrah di bulan Ramadhan (pahalanya) seperti haji."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Namun Tirmidzi meriwayatkannya dari Ummu Ma'qil.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2201), Tirmidzi (861), Nasa'i (2083), Abu Daud (1699), Ibnu Majah (2985), Ahmad (1921).

---

346 Hari nahr adalah hari penyembelihan binatang kurban tanggal 10 Dzulhijah.

١٨٢٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1825. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah empat kali, salah satunya di bulan Rajab.* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (859). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (937).

١٨٢٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ عُمْرَتَيْنِ: عُمْرَةً فِي ذِي الْقَعْدَةِ، وَعُمْرَةً فِي شَوَّالٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1826. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah dua kali, yaitu umrah pada bulan Dzulqa'dah, dan umrah pada bulan Syawal.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1700). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1738).

١٨٢٧ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فِي كُلِّ شَهْرٍ عُمْرَةٌ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1827. *Dari Ali ﷺ, ia berkata: Umrah boleh dikerjakan pada setiap bulan.* **(Diriwayatkan Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/113, 367), *Al-Umm* (II/135).

Bab Orang yang Hendak Berihram Melakukan Mandi, Memakai Wewangian, dan Melepas Semua Pakaian yang Berjahit

١٨٢٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ النُّفَسَاءَ وَالْحَائِضَ تَغْتَسِلُ وَتُحْرِمُ وَتَقْضِي الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفَ بِالْبَيْتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1828. *Dari Ibnu Abbas secara marfu' kepada Nabi, bahwa wanita yang sedang nifas, dan yang sedang haid hendaknya mandi lalu berihram dan mengerjakan semua manasik, hanya saja ia tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah.* **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (868), Abu Daud (1482), Ahmad (3258). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (945).

١٨٢٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ إِحْرَامِهِ بِأَطْيَبِ مَا أَجِدُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ تَطَيَّبَ بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ ثُمَّ أَرَى وَبِيصَ الدُّهْنِ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ. **أَخْرَجَاهُمَا.**

1829. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku mengoleskan minyak wangi pada Nabi ﷺ saat beliau hendak berihram dengan minyak wangi terharum yang aku dapati.* **(HR. Bukhari Muslim)** *Dalam riwayat lain: Nabi ﷺ biasa apabila hendak berihram, beliau memakai wewangian terharum yang beliau dapati, lalu aku melihat kilauan minyak rambut pada kepala dan jenggot beliau.* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5473, 1438), Muslim (2040-2058), Tirmidzi (840), Nasa'i (2642), Ibnu Majah (2917), Abu Daud (1483).

١٨٣٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيثٍ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «وَلْيُحْرِمْ أَحَدُكُمْ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ وَنَعْلَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1830. *Dari Ibnu Umar dalam hadits yang ia riwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah salah seorang dari kalian berihram dengan memakai selembar kain sarung dan selembar kain selendang, serta sepasang sandal. Jika ia tidak mendapatkan sandal maka ia boleh memakai sepatu namun hendaklah ia memotong bagian atasnya hingga di bawah mata kaki."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (4664). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1096).

١٨٣١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْدَاؤُكُمْ هَذِهِ الَّتِي تَكْذِبُونَ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فِيهَا مَا أَهَلَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ، يَعْنِي مَسْجِدَ ذِي الْحُلَيْفَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ: مَا أَهَلَّ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الشَّجَرَةِ حِينَ قَامَ بِهِ بَعِيرُهُ. **أَخْرَجَاهُ.** وَلِلْبُخَارِيِّ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْخُرُوجَ إِلَى مَكَّةَ ادَّهَنَ بِدُهْنٍ لَيْسَ لَهُ رَائِحَةٌ طِيبٍ، ثُمَّ يَأْتِي مَسْجِدَ ذِي الْحُلَيْفَةِ فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَرْكَبُ، فَإِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً أَحْرَمَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُ.

1831. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Dataran Tinggi Baida' inilah yang kalian memiliki anggapan dusta bahwa Rasulullah ﷺ berihram darinya. Sungguh tidaklah beliau berihram kecuali dari masjid, yakni Masjid Dzulhulaifah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Tidaklah beliau berihram kecuali dari bawah pohon saat unta beliau telah bangkit.* **(HR. Bukhari Muslim)** *Dalam riwayat Bukhari: Biasanya Ibnu Umar apabila hendak keluar menuju Mekkah, ia memakai minyak rambut yang tidak berbau harum, lalu ia mendatangi Masjid Dzulhulaifah, lalu ia shalat, lalu naik kendaraannya. Setelah kendaraannya telah tegak berdiri barulah ia berihram, lalu ia mengatakan: Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.*[347]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1441, 1452), Muslim (2033), Tirmidzi (747), Nasa'i (2707), Abu Daud (1508), Ahmad (5085).

١٨٣٢ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، فَلَمَّا عَلَا عَلَى جَبَلِ الْبَيْدَاءِ أَهَلَّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1832. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur, lalu beliau menaiki hewan kendaraan beliau. Ketika beliau sudah berada di Dataran Tinggi Baida', beliau membaca talbiyah*[348]. **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1211). Asal hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhari* (1599).

١٨٣٣ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ إِهْلَالَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ حِينَ اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَقَالَ: رَوَاهُ أَنَسٌ وَابْنُ عَبَّاسٍ.

1833. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ memulai ihram dari Masjid Dzulhulaifah ketika kendaraan beliau sudah tegak berdiri.* **(HR. Bukhari, ia mengatakan: Anas dan Ibnu Abbas juga meriwayatkannya)**

---

347 Para ulama berbeda pendapat tentang kapan Rasulullah ﷺ memulai niat ihramnya (yaitu mengucapkan *labbaikallahumma hajjan* atau *labbaikallahumma umratan*, atau *labbaikallahum hajjan wa umratan*). Ada yang berpendapat di Masjid Dzulhulaifah setelah shalat, ada yang berpendapat ketika sudah naik kendaraan dan ada yang berpendapat ketika berada di Dataran Tinggi Baida'. Namun pendapat pertengahan yang mendudukkan beberapa hadits dalam masalah ini yaitu beliau memulai niat ihram di Masjid Dzulhulaifah setelah shalat, kemudian beliau mengeraskan bacaan talbiyah ketika sudah naik kendaraan dan ketika berada di Dataran Tinggi Baida'. (lihat *Nailul Authâr* juz IV/329).

348 Bagi yang berpendapat bahwa beliau memulai ihram di Masjid Dzulhulaifah maka yang dimaksud ihlal dalam hadits ini adalah membaca talbiyah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1419).

١٨٣٤ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: عَجَبًا لِاخْتِلَافِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي إِهْلَالِهِ فَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِذَلِكَ، إِنَّمَا كَانَتْ مِنْهُ حَجَّةٌ وَاحِدَةٌ، فَمِنْ هُنَالِكَ اخْتَلَفُوا، خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَاجًّا، فَلَمَّا صَلَّى فِي مَسْجِدِهِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْهِ أَوْجَبَ فِي مَجْلِسِهِ، فَأَهَلَّ بِالْحَجِّ حِينَ فَرَغَ مِنْ رَكْعَتَيْهِ، فَسَمِعَ ذَلِكَ مِنْهُ أَقْوَامٌ فَحَفِظُوا عَنْهُ، ثُمَّ رَكِبَ، فَلَمَّا اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ أَهَلَّ فَأَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْهُ أَقْوَامٌ فَحَفِظُوا عَنْهُ، وَذَلِكَ أَنَّ النَّاسَ إِنَّمَا كَانُوا يَأْتُونَ أَرْسَالًا فَسَمِعُوهُ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ يُهِلُّ، فَقَالُوا: إِنَّمَا أَهَلَّ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ نَاقَتُهُ، ثُمَّ مَضَى؛ فَلَمَّا عَلَا عَلَى شَرَفِ الْبَيْدَاءِ أَهَلَّ، فَأَدْرَكَ ذَاكَ أَقْوَامٌ، فَقَالُوا: إِنَّمَا أَهَلَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ عَلَا عَلَى شَرَفِ الْبَيْدَاءِ، وَايْمُ اللهِ لَقَدْ أَوْجَبَ فِي مُصَلَّاهُ وَأَهَلَّ حِينَ اسْتَقَلَّتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ وَأَهَلَّ حِينَ عَلَا شَرَفَ الْبَيْدَاءِ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ**، وَلِبَقِيَّةِ الْخَمْسَةِ مِنْهُ مُخْتَصَرًا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَهَلَّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ.

1834. *Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Sangat mengherankan perselisihan pendapat para sahabat tentang kapan Rasulullah ﷺ memulai ihram (dengan membaca talbiyah), lalu Ibnu Abbas berkata: Sungguh aku orang yang paling mengetahui hal itu karena haji yang beliau kerjakan hanya sekali, namun dari situlah mereka berselisih. Rasulullah ﷺ keluar untuk menunaikan haji. Ketika beliau selesai shalat dua rakaat di Masjid Dzulhulaifah, beliau tetap di tempat beliau duduk, lalu beliau mulai berihram untuk haji (dengan membaca talbiyah) saat beliau selesai dari shalat dua rakaat tersebut, dan hal itu didengar oleh beberapa kelompok sahabat lalu mereka mengingatnya. Kemudian beliau menaiki kendaraan beliau. Saat kendaraan tersebut telah tegak berdiri beliau berihram (dengan membaca talbiyah), dan hal itu didengar oleh beberapa kelompok sahabat lalu mereka mengingatnya. Demikian itu karena para sahabat datang rombongan demi rombongan. Tatkala mereka mendengar beliau berihram (dengan membaca talbiyah) saat unta beliau telah tegak berdiri, maka mereka menyimpulkan bahwa beliau memulai ihram saat unta beliau telah tegak berdiri lalu beliau berangkat. Begitu pula saat beliau berada di Dataran Tinggi Baida' beliau berihram (dengan membaca talbiyah) dan hal itu didengar oleh beberapa kelompok sahabat, maka mereka menyimpulkan bahwa beliau memulai ihram saat beliau berada di Dataran Tinggi Baida'. Demi Allah, sungguh beliau (memulai niat ihram dengan membaca talbiyah)*

ketika beliau tetap duduk di tempat beliau shalat, dan beliau juga berihram (dengan membaca talbiyah) saat unta beliau telah tegak berdiri, dan beliau juga berihram (dengan membaca talbiyah) saat berada di Dataran Tinggi Baida'. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Selain mereka berdua dari lima imam meriwayatkan secara ringkas bahwa Nabi ﷺ mulai berihram ketika selesai shalat.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1507), Ahmad (2240). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1507).

Bab Ihram Bersyarat

١٨٣٥ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ ضُبَاعَةَ بِنْتَ الزُّبَيْرِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ ثَقِيلَةٌ، وَإِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي أُهِلُّ؟ فَقَالَ: «أَهِلِّي وَاشْتَرِطِي أَنَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي»، قَالَ: فَأَدْرَكَتْ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ، وَلِلنَّسَائِيِّ فِي رِوَايَةٍ قَالَ: «فَإِنَّ لَكِ عَلَى رَبِّكِ مَا اسْتَثْنَيْتِ».

1835. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Dhuba'ah binti Zubair pernah bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah wanita yang berbadan berat, namun aku ingin mengerjakan haji, maka bagaimana engkau menyuruhku berihram? Beliau menjawab, "Berihramlah dan berilah syarat dalam ihrammu bahwa tempat tahalulku adalah dimana Engkau menahanku." Ibnu Abbas berkata: Lalu ia pun bisa menyelesaikannya.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dalam sebuah riwayat Nasa'i disebutkan: "Sesungguhnya bagimu apa yang engkau kecualikan pada Rabbmu."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2103-2105), Nasa'i (2715-2717), Tirmidzi (863), Abu Daud (1513), Ibnu Majah (2929), Ahmad (2951).

١٨٣٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ لَهَا: «لَعَلَّكِ أَرَدْتِ الْحَجَّ؟» قَالَتْ: وَاللهِ مَا أَجِدُنِي إِلَّا وَجِعَةً، فَقَالَ لَهَا: «حُجِّي وَاشْتَرِطِي وَقُولِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي»، وَكَانَتْ تَحْتَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1836. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk ke tempat Dhuba'ah binti Zubair, lalu beliau bertanya kepadanya, "Barangkali kamu ingin mengerjakan haji?" Ia menjawab: Demi Allah, aku merasakan diriku melainkan dalam keadaan sakit. Lalu*

beliau bersabda, "Berhajilah dan berilah syarat dalam ihrammu, dan ucapkanlah: ***Allâhumma mahilli haitsu habastani*** *(Ya Allah, tempat aku bertahalul adalah dimana Engkau menahanku)." Ketika itu Dhuba'ah adalah istri Miqdad bin Al-Aswad.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4699), Muslim (2101), Nasa'i (2718), Ahmad (24144).

١٨٣٧ - وَعَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَحْرِمِي وَقُولِي: إِنَّ مَحِلِّي حَيْثُ تَحْبِسُنِي، فَإِنْ حُبِسْتِ أَوْ مَرِضْتِ فَقَدْ حَلَلْتِ مِنْ ذَلِكَ بِشَرْطِكِ عَلَى رَبِّكِ عَزَّ وَجَلَّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1837. *Dari Ikrimah, dari Dhuba'ah binti Zubair bin Abdul Muthallib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Berihramlah dan ucapkan: 'Sesungguhnya tempat tahalulku adalah di mana Engkau akan menahanku.' Jika engkau tertahan (dari melanjutkan haji) atau sakit maka engkau boleh bertahalul dari tempat itu sesuai dengan syarat yang engkau ucapkan kepada Rabbmu ﷻ."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (6092).

Bab Memilih Antara Haji Tamattu', Ifrad atau Qiran[349], Serta Keterangan tentang Cara Haji yang Paling Utama

١٨٣٨ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يُهِلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُهِلَّ بِحَجٍّ فَلْيُهِلَّ، وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُهِلَّ بِعُمْرَةٍ فَلْيُهِلَّ»، قَالَتْ: وَأَهَلَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْحَجِّ وَأَهَلَّ بِهِ نَاسٌ مَعَهُ وَأَهَلَّ مَعَهُ نَاسٌ بِالْعُمْرَةِ وَالْحَجِّ، وَأَهَلَّ نَاسٌ بِعُمْرَةٍ، وَكُنْتُ فِيمَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

349 Tamattu' adalah berihram dari miqat dengan niat mengerjakan umrah terlebih dahulu sehingga ihramnya berakhir setelah selesai mengerjakan amalan umrah (ihram, thawaf, sa'i dan tahalul) sehingga setelah itu tidak ada larangan ihram baginya. Ia berihram lagi dari Mekkah dengan niat haji pada tanggal 8 Dzulhijah.

Ifrad adalah berihram dari miqat dengan niat mengerjakan haji saja sehingga ia tetap berihram dan memakai baju ihram hingga selesai haji.

Qiran adalah berihram dari miqat dengan niat mengerjakan haji dan umrah sehingga ia tetap berihram dan memakai baju ihram hingga selesai haji.

1838. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Barang siapa dari kalian yang ingin berihram dengan niat haji dan umrah maka hendaklah ia mengerjakannya. Barang siapa yang ingin berihram dengan niat haji maka hendaklah ia mengerjakannya. Dan barang siapa yang ingin berihram dengan niat umrah maka hendaklah ia mengerjakannya." Aisyah berkata: Saat itu Rasulullah ﷺ berihram dengan niat haji dan sebagian sahabat berihram sama seperti beliau. Sebagian sahabat yang lain berihram dengan niat umrah dan haji. Dan sebagian sahabat lainnya berihram dengan niat umrah. Adapun aku termasuk yang berihram dengan niat umrah.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1460, 4056), Muslim (2113), Abu Daud (1516), Ahmad (22947).

١٨٣٩ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتْعَةِ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَفَعَلْنَاهَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ وَلَمْ يَنْهَ عَنْهُ حَتَّى مَاتَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: وَنَزَلَتْ آيَةُ الْمُتْعَةِ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى، يَعْنِي مُتْعَةَ الْحَجِّ، وَأَمَرَنَا بِهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ، ثُمَّ لَمْ تَنْزِلْ آيَةٌ تَنْسَخُ آيَةَ مُتْعَةِ الْحَجِّ وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا حَتَّى مَاتَ.

1839. *Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Telah turun ayat tentang haji tamattu' dalam Kitabullah*[350]*, lalu kami mengamalkannya bersama Rasulullah ﷺ, dan tidak turun setelahnya ayat dalam Al-Qur'an yang mengharamkannya dan beliau juga tidak melarangnya hingga beliau meninggal.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim disebutkan: Turun ayat tentang tamattu' dalam Kitabullah, yakni tentang haji tamattu', dan Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk mengamalkannya, lalu belum ada ayat yang menasakh (menghapus) ayat tentang haji tamattu' tersebut dan beliau juga tidak melarangnya hingga beliau meninggal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4156), Muslim (2158), Ahmad (19060).

١٨٤٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ أَنَّ عَلِيًّا كَانَ يَأْمُرُ بِالْمُتْعَةِ وَعُثْمَانُ يَنْهَى عَنْهَا، فَقَالَ عُثْمَانُ كَلِمَةً، قَالَ عَلِيٌّ: لَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّا تَمَتَّعْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ عُثْمَانُ: أَجَلْ، وَلَكِنَّا كُنَّا خَائِفِينَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.**

350 Yaitu Al-Baqarah [2]: 196.

1840. *Dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa Ali pernah menyuruh untuk melakukan haji tamattu', namun Utsman melarangnya. Utsman mengucapkan suatu perkataan, lalu Ali berkata kepadanya: Sungguh engkau pasti mengetahui bahwa dahulu kita mengerjakan haji tamattu' bersama Rasulullah ﷺ. Utsman menjawab: Betul, akan tetapi dahulu kita dalam kondisi takut.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2146), Ahmad (404).

١٨٤١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَهَلَّ النَّبِيُّ ﷺ بِعُمْرَةٍ وَأَهَلَّ أَصْحَابُهُ بِالْحَجِّ فَلَمْ يَحِلَّ النَّبِيُّ ﷺ وَلَا مَنْ سَاقَ الْهَدْيَ مِنْ أَصْحَابِهِ وَحَلَّ بَقِيَّتُهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ كَذَلِكَ، وَأَوَّلُ مَنْ نَهَى عَنْهَا مُعَاوِيَةُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1841. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ berihram (di miqat) dengan niat umrah, sementara para sahabat beliau berihram dengan niat haji. Beliau tidak bertahalul (setelah selesai mengerjakan amalan umrah) begitu pula para sahabat yang membawa hadyu*[351]*, sementara para sahabat lainnya bertahalul.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas berkata: Rasulullah ﷺ mengerjakan haji tamattu', demikian juga Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sedang orang yang pertama kali melarangnya adalah Muawiyah.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2177), Ahmad (2045, 2532), Tirmidzi (754).

١٨٤٢ - وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوا وَلَمْ تُحِلَّ مِنْ عُمْرَتِكَ قَالَ: «إِنِّي قَلَّدْتُ هَدْيِي وَلَبَّدْتُ رَأْسِي فَلَا أُحِلُّ حَتَّى أُحِلَّ مِنَ الْحَجِّ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةَ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1842. *Dari Hafshah Ummul mukminin, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ mengapa orang-orang telah bertahalul sedangkan engkau tidak bertahalul dari umrahmu? Beliau menjawab, "Karena aku membawa hadyu dan mengikat rambutku sehingga aku tidak bertahalul hingga aku bertahalul dari haji."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

---

351 Hadyu adalah hewan yang disembelih sebagai pengganti (dam) amalan wajib haji yang ditinggalkan, atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1464), Muslim (2161), Nasa'i (2634), Abu Daud (1541), Ibnu Majah (3037), Ahmad (25220).

١٨٤٣ - وَعَنْ غُنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ الْمَازِنِي قَالَ: سَأَلْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ الْمُتْعَةِ فِي الْحَجِّ. فَقَالَ: فَعَلْنَاهَا وَهَذَا يَوْمَئِذٍ كَافِرٍ بِالْعُرُوشِ -يَعْنِي بُيُوتِ مَكَّةَ- يَعْنِي مُعَاوِيَةَ. رَوَاهُ أَحْمَد وَمُسْلِمٌ.

1843. *Dari Ghunaim bin Qais Al-Mazini, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'ad bin Abu Waqqash tentang haji tamattu', lalu ia berkata: Kami pernah mengerjakannya sementara orang ini –yakni Muawiyah sedang berada di Urusy– yakni rumah-rumah di Mekkah.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2152), Tirmidzi (752), Nasa'i (2684), Ahmad (1485).

١٨٤٤ - وَعَنِ الزُّهْرِي عَنْ سَالِم عَنْ أَبِيهِ قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ وَأَهْدَى فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَبَدَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَأَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ، ثُمَّ أَهَلَّ بِالْحَجِّ وَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَكَانَ مِنَ النَّاسِ مَنْ أَهْدَى فَسَاقَ الْهَدْيَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُهْدِ. فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ قَالَ لِلنَّاسِ: «مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلْيُقَصِّرْ، وَلْيُحِلَّ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ، وَلْيُهْدِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ». وَطَافَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ فَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ أَوَّلَ شَيْءٍ ثُمَّ خَبَّ ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ مِنَ السَّبْعِ وَمَشَى أَرْبَعَةَ أَطْوَافٍ ثُمَّ رَكَعَ حِينَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ وَانْصَرَفَ فَأَتَى الصَّفَا، فَطَافَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ، ثُمَّ لَمْ يَحْلِلْ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى قَضَى حَجَّهُ، وَنَحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ، وَأَفَاضَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ، وَفَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ أَهْدَى فَسَاقَ الْهَدْيَ. وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ مِثْلُ حَدِيثِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1844. *Dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ pada Haji Wada' menyuruh untuk berhaji tamattu', yaitu berihram untuk umrah hingga datang*

waktu haji dan menyembelih hadyu. Beliau membawa hadyu dari Dzulhulaifah lalu memulai ihram untuk umrah kemudian berihram untuk haji, sementara orang-orang yang bersama beliau, mereka berihram untuk umrah hingga datang waktu haji. Di antara para sahabat ada yang ingin menyembelih hadyu sehingga membawa hadyu, dan di antara mereka ada yang tidak membawa hadyu. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Mekkah, beliau bersabda kepada para sahabat, "Barang siapa dari kalian yang membawa hadyu, maka tidak halal baginya apa-apa yang diharamkan (saat ihram) hingga ia menyelesaikan hajinya. Dan barang siapa dari kalian yang tidak membawa hadyu maka hendaklah ia thawaf di Baitullah dan sa'i di Shafa dan Marwah, lalu memendekkan rambut dan bertahalul, kemudian berihram untuk haji (pada tanggal 8 Dzulhijah) dan menyembelih hadyu. Barang siapa yang tidak mendapatkan hadyu maka hendaklah ia berpuasa tiga hari saat berhaji dan tujuh hari ketika sudah pulang ke keluarganya." Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ketika tiba di Mekkah. Pertama kali (yang beliau lakukan) menyentuh rukun[352] (Hajar Aswad), lalu beliau berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama, lalu beliau berjalan pada empat putaran selanjutnya, lalu beliau shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim setelah thawaf. Selesai salam, beliau pergi ke Bukit Shafa, lalu melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, lalu beliau tidak bertahalul dari segala yang diharamkan (saat ihram) hingga beliau menyelesaikan haji, menyembelih hadyu pada hari nahr, dan thawaf ifadhah di Baitullah, setelah itu barulah halal segala sesuatu yang sebelumnya diharamkan (saat ihram). Orang-orang yang datang dengan membawa hadyu juga mengerjakan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ. Urwah meriwayatkan dari Aisyah sama seperti hadits yang diriwayatkan Salim dari ayahnya. **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1578), Muslim (2159), Nasa'i (2682), Ahmad (5967).

١٨٤٥ - وَعَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَفْرَدَ الْحَجَّ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ الْبُخَارِيَّ.

1845. *Dari Al-Qasim, dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ mengerjakan haji ifrad.* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2116), Tirmidzi (749), Nasa'i (2667), Abu Daud (1514), Ibnu Majah (2955), Ahmad (2358).

١٨٤٦ - وَعَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَهْلَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْحَجِّ مُفْرِدًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ. وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَهَلَّ بِالْحَجِّ مُفْرِدًا.

352 Rukun adalah sudut Kakbah.

1846. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami berihram dengan haji ifrad bersama Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad dan Muslim)** *Dalam riwayat Muslim: Bahwa Nabi ﷺ berihram dengan haji ifrad.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2167), Ahmad (5461).

١٨٤٧ - وَعَنْ بَكْرٍ الْمُزَنِي عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُلَبِّي بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ جَمِيعًا يَقُولُ: «لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحِجًّا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1847. *Dari Bakr Al-Muzani, dari Anas, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan talbiyah dengan haji dan umrah bersamaan, beliau mengatakan:* ***"Labbaika umratan wa hajjan*** *(kupenuhi panggilan-Mu untuk umrah dan haji)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1450), Muslim (2168), Abu Daud (1530), Ahmad (11520).

١٨٤٨ - وَعَنْ أَنَسٍ أَيْضًا قَالَ: خَرَجْنَا نَصْرُخُ بِالْحَجِّ فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَجْعَلَهَا عُمْرَةً وَقَالَ: «لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَبْدَرْتُ لَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً وَلَكِنْ سُقْتُ الْهَدْيَ وَقَرَنْتُ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

1848. *Dari Anas, ia berkata: Kami keluar berihram dengan menyerukan talbiyah haji. Ketika tiba di Mekkah, Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk merubahnya menjadi umrah, beliau bersabda, "Seandainya aku bisa mengulang apa yang telah berlalu dari urusanku, sungguh aku akan menjadikan ihramku untuk umrah, namun aku telah membawa hadyu dan aku telah menggabungkan niat haji dan umrah."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (12044, 13311).

١٨٤٩ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ بِوَادِي الْعَقِيقِ يَقُولُ: «أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِي وابْنُ مَاجَه وَأَبُو دَاوُدَ.** وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: وَقُلْ عُمْرَةٌ وَحَجَّةٌ.

1849. *Dari Umar bin Khathab, ia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika berada di Lembah Al-Aqiq beliau bersabda, "Tadi malam ada utusan dari Rabbku*

menyampaikan: 'Shalatlah di lembah yang diberkahi ini, lalu ucapkanlah (niat ihram) umrah dalam haji.'" **(HR. Ahmad, Bukhari, Ibnu Majah, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Bukhari: "Ucapkanlah (niat ihram) umrah dan haji."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1436), Abu Daud (1535), Ibnu Majah (2967), Ahmad (156).

١٨٥٠ - وَعَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: شَهِدْتُ عُثْمَانَ وَعَلِيًّا، وَعُثْمَانُ يَنْهَى عَنِ الْمُتْعَةِ وَأَنْ يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَلِيٌّ أَهَلَّ بِهِمَا: لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ. وَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأَدَعَ سُنَّةَ النَّبِيِّ ﷺ بِقَوْلِ أَحَدٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَالنِّسَائِيُّ.

1850. *Dari Marwan bin Al-Hakam, ia berkata: Aku menyaksikan Utsman dan Ali, yang mana Utsman melarang melakukan haji tamattu' dan ia menganjurkan untuk menggabungkan antara haji dan umrah. Tatkala Ali melihat yang demikian itu, maka ia pun berihram dengan keduanya, yaitu dengan mengucapkan:* ***Labbaika bi umratin wa hajjatin*** *(Ku penuhi panggilan-Mu dengan niat umrah dan haji), dan ia berkata: Aku tidak akan meninggalkan sunnah Nabi ﷺ hanya karena perkataan seseorang.* **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1461), Nasa'i (2673), Ahmad (1089).

١٨٥١ - وَعَنِ الصُّبَيِّ بْنِ مَعْبَدٍ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمْتُ فَأَهْلَلْتُ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ. قَالَ: فَسَمِعَنِي زَيْدُ بْنُ صَوْحَانَ وَسَلْمَانُ بْنُ رَبِيعَةَ وَأَنَا أُهِلُّ بِهِمَا فَقَالَا: لَهَذَا أَضَلُّ مِنْ بَعِيرِ أَهْلِهِ. فَكَأَنَّمَا حَمَلَ عَلَيَّ بِكَلِمَتِهِمَا جَبَلٌ. فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمَا فَلَامَهُمَا وَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: لَقَدْ هُدِيتَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ.

1851. *Dari Ash-Shubay bin Ma'bad, ia berkata: Aku dahulu seorang Nasrani, lalu aku masuk Islam, lalu aku berihram dengan talbiyah haji dan umrah. Lalu Zaid bin Shauhan dan Sulaiman bin Rabi'ah mendengar ucapanku saat aku berihram dengan meniatkan keduanya, lalu keduanya mengatakan: Sungguh orang ini lebih tersesat daripada unta keluarganya. Ucapan keduanya tersebut menjadikanku seperti tertimpa gunung, kemudian aku mendatangi Umar bin Khathab lalu aku ceritakan hal itu kepadanya. Maka ia mendatangi kedua orang tersebut dan mencela keduanya, lalu*

ia mendatangiku dan mengatakan: Engkau telah ditunjukkan pada sunnah Nabimu, Muhammad ﷺ. **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (79, 164), Nasa'i (2671), Abu Daud (1533), Ibnu Majah (2961).

١٨٥٢ - وَعَنْ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ» قَالَ: وَقَرَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1852. *Dari Suraqah bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Umrah menjadi bagian dari haji hingga Hari Kiamat." Suraqah berkata: Rasulullah ﷺ menggabungkan keduanya pada Haji Wada'.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad (16922).

١٨٥٣ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ عَلَى رَسُولِ اللهِ قَالَ: وَجَدْتُ فَاطِمَةَ قَدْ لَبِسَتْ ثِيَابًا صَبِيغًا وَقَدْ نَضَحَتِ الْبَيْتُ بِنَضُوحٍ فَقَالَتْ: مَا لَكَ؟ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ أَمَرَ أَصْحَابَهُ فَحَلُّوا. قَالَ: قُلْتُ لَهَا: إِنِّي أَهْلَلْتُ بِإِهْلَالِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ لِي: كَيْفَ صَنَعْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ: أَهْلَلْتُ بِإِهْلَالِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «فَإِنِّي قَدْ سُقْتُ الْهَدْيَ وَقَرَنْتُ». قَالَ: فَقَالَ لِي: «انْحَرْ لِي مِنَ الْبُدْنِ سَبْعًا وَسِتِّينَ أَوْ سِتًّا وَسِتِّينَ وَانْسُكْ لِنَفْسِكَ ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ وَأَمْسِكْ لِي مِنْ كُلِّ بُدْنَةٍ مِنْهَا بِضْعَةً» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1853. *Dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata: Ketika Ali datang dari Yaman dan menghadap Rasulullah ﷺ, ia menuturkan: Aku mendapati Fatimah memakai pakaian yang dicelup wewangian dan memberi wewangian pada rumah. Lalu Fatimah berkata (menegur keherananku): Mengapa engkau heran? Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan para sahabatnya untuk bertahalul (dari umrah) sehingga mereka bertahalul. Aku menjawab: Namun aku berihram seperti ihramnya Rasulullah ﷺ. Ali berkata: Lalu aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau bertanya kepadaku: Bagaimana yang engkau perbuat? Aku menjawab: Aku berihram seperti ihramnya Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya (aku tidak bertahalul dari umrah) karena aku telah membawa hadyu dan menggabungkan niat haji dan umrah." Ali menuturkan: Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Sembelihkan untukku 67 unta, atau 66 unta, dan sembelihlah untuk dirimu sendiri 33 unta, atau 34 unta, dan ambilkan untukku sepotong daging dari tiap-tiap unta tersebut."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1532), Nasa'i (3695). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Abu Daud (1577), Shahih Dha'if Sunan Nasa'i (2745).

Bab Menggabungkan Amalan Haji pada Amalan Umrah

١٨٥٤ - عَنْ نَافِعٍ قَالَ: أَرَادَ ابْنُ عُمَرَ الْحَجَّ عَامَ حَجَّةِ الْحَرُورِيَّةِ فِي عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ كَائِنٌ بَيْنَهُمْ قِتَالٌ فَنَخَافُ أَنْ يَصُدُّوكَ فَقَالَ: {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ}. إِذَنْ أَصْنَعُ كَمَا صَنَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ. أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ عُمْرَةً، ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِظَاهِرِ الْبَيْدَاءِ قَالَ: مَا شَأْنُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ إِلَّا وَاحِدٌ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ جَمَعْتُ حَجَّةً مَعَ عُمْرَتِي، وَأَهْدَى هَدْيًا مُقَلَّدًا اشْتَرَاهُ بِقُدَيْدٍ، وَانْطَلَقَ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا، وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَحْلِلْ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَوْمِ النَّحْرِ فَحَلَقَ وَنَحَرَ، وَرَأَى أَنْ قَدْ قَضَى طَوَافَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ بِطَوَافِهِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1854. *Dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar hendak menunaikan haji pada tahun orang-orang haruriyah (khawarij) berhaji pada masa Ibnu Zubair, lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya orang-orang sedang terlibat peperangan di antara mereka, dan kami khawatir mereka akan menghalangimu. Ibnu Umar menjawab: Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagimu pada diri Rasulullah." Jadi aku akan melakukan apa yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ. Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku berihram untuk umrah. Kemudian ia keluar hingga tiba di Dataran Tinggi Baida', ia berkata: Tidaklah amalan haji dan umrah kecuali sama, maka aku jadikan kalian sebagai saksi bahwa aku berihram dengan niat haji dan umrah, lalu ia membawa hadyu yang ada tali terikat di lehernya yang dbelinya di Qudaid, lalu ia melanjutkan perjalanan hingga tiba di Mekkah, lalu ia melakukan thawaf di Baitullah lalu sa'i di Shafa, dan ia tidak mengamalkan lainnya. Maka ia tidak bertahalul dari segala yang diharamkan (saat ihram) hingga hari nahr, lalu ia mencukur rambut dan menyembelih hadyu. Ia tidak thawaf lagi karena memandang bahwa ia telah menyelesaikan thawaf haji dan umrah dengan melakukan thawaf yang pertama (saat kedatangan di Mekkah), lalu ia berkata: Demikianlah Rasulullah ﷺ melakukan.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1531), Muslim (2164), Tirmidzi (864), Nasa'i (2696), Ahmad (6102).

١٨٥٥ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: أَقْبَلْنَا مُهِلِّينَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِحَجٍّ مُفْرَدٍ، وَأَقْبَلَتْ عَائِشَةُ بِعُمْرَةٍ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِسَرِفٍ عَرَكَتْ حَتَّى إِذَا قَدِمْنَا مَكَّةَ طُفْنَا بِالْكَعْبَةِ وَالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يَحِلَّ مِنَّا مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ، قَالَ: فَقُلْنَا: حِلُّ مَاذَا؟ قَالَ الْحِلُّ كُلُّهُ، فَوَاقَعْنَا النِّسَاءَ، وَتَطَيَّبْنَا بِالطِّيبِ، وَلَبِسْنَا ثِيَابَنَا، وَلَيْسَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرَفَةَ إِلَّا أَرْبَعُ لَيَالٍ، ثُمَّ أَهْلَلْنَا يَوْمَ التَّرْوِيَةِ، ثُمَّ دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى عَائِشَةَ فَوَجَدَهَا تَبْكِي، فَقَالَ: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: شَأْنِي أَنِّي قَدْ حِضْتُ، وَقَدْ حَلَّ النَّاسُ وَلَمْ أَحْلِلْ وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَالنَّاسُ يَذْهَبُونَ إِلَى الْحَجِّ الْآنَ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاغْتَسِلِي، ثُمَّ أَهِلِّي بِالْحَجِّ» فَفَعَلَتْ وَوَقَفَتِ الْمَوَاقِفَ حَتَّى إِذَا طَهُرَتْ طَافَتْ بِالْكَعْبَةِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ قَالَ: «قَدْ حَلَلْتِ مِنْ حَجَّتِكِ وَعُمْرَتِكِ جَمِيعًا»، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَجِدُ فِي نَفْسِي أَنِّي لَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ حِينَ حَجَجْتُ، قَالَ: «فَاذْهَبْ بِهَا يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَأَعْمِرْهَا مِنَ التَّنْعِيمِ»، وَذَلِكَ لَيْلَةَ الْحَصْبَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1855. *Dari Jabir, bahwa ia berkata: Kami berihram bersama Rasulullah ﷺ dengan niat haji ifrad, sementara Aisyah berihram untuk umrah, dan ketika sampai di Sarif, ia mengalami haid. Ketika kami tiba di Mekkah, maka kami melakukan thawaf di Kakbah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh bertahalul kepada yang tidak membawa hadyu di antara kami. Lalu kami menanyakan: Bertahalul dari apa? Beliau menjawab, "Bertahalul dari segala yang dilarang (saat ihram)." Maka kami menggauli istri-istri kami, dan kami memakai minyak wewangian serta mengenakan pakaian, padahal jarak antara hari itu dengan hari Arafah hanya empat malam. Kemudian kami berihram untuk haji pada hari tarwiyah (8 Dzulhijah), lalu Rasulullah ﷺ masuk ke tempat Aisyah, dan beliau mendapatinya sedang menangis, lalu beliau bertanya, "Ada apa denganmu?" Aisyah menjawab: Aku menangis karena aku sedang mengalami haid. Orang-orang sudah bertahalul sementara aku belum bisa bertahalul dan belum thawaf di Baitullah, dan sekarang orang-orang pergi menunaikan amalan haji. Beliau bersabda, "Sesungguhnya ini sudah menjadi ketetapan Allah bagi kaum wanita dari keturunan Nabi Adam, maka mandilah, lalu berihramlah untuk haji." Maka Aisyah mengerjakannya, lalu ia wukuf di Arafah, sehingga ketika ia telah suci (dari haid), ia pun thawaf di Kakbah, serta sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu beliau*

bersabda, "Sekarang engkau telah tahalul dari haji dan umrah." Aisyah berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masih merasa pada diriku bahwa aku belum thawaf di Baitullah saat berhaji. Beliau bersabda, "Pergil temani dia wahai Abdurahman. Tunaikanlah umrah bersamanya dari Tan'im." Dan itu terjadi pada suatu malam saat beliau berada di Hashbah (Mina). **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (285), Muslim (2114), Nasa'i (288), Abu Daud (1518), Ibnu Majah (629), Ahmad (13802).

Bab Orang Meniatkan Ihram Secara Mutlak, atau Ia Mengatakan: Aku Berihram dengan Cara Ihramnya Si Fulan

١٨٥٦ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ عَلِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «بِمَ أَهْلَلْتَ يَا عَلِيُّ؟» فَقَالَ: أَهْلَلْتُ بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ النَّبِيِّ، قَالَ: «لَوْلَا أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ وَقَالَ: فَقَالَ لِعَلِيٍّ: «بِمَ أَهْلَلْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُهِلُّ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ.

1856. *Dari Anas, ia berkata: Ali datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya, "Dengan niat apa kamu berihram wahai Ali?" Ia menjawab: Aku berihram seperti ihramnya Nabi ﷺ. Beliau bersabda, "Seandainya aku tidak membawa hadyu, tentu aku bertahalul (dari umrah)."* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Nasa'i juga meriwayatkannya dari Jabir: Bahwa beliau bertanya kepada Ali, "Dengan niat apa kamu berihram?" Ali menjawab: Sesungguhnya aku berihram seperti ihramnya Rasulullah ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1456), Muslim (2193), Tirmidzi (879), Ahmad (12460).

١٨٥٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ مُنِيخٌ بِالْبَطْحَاءِ فَقَالَ: «بِمَ أَهْلَلْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ: أَهْلَلْتُ بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «سُقْتَ مِنْ هَدْيٍ؟» قُلْتُ: لَا، قَالَ: «فَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ حِلَّ»، قَالَ: فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ أَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَوْمِي فَمَشَطَتْنِي وَغَسَلَتْ رَأْسِي. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي لَفْظٍ قَالَ: «كَيْفَ قُلْتَ حِينَ أَحْرَمْتَ؟» قَالَ: قُلْتُ: لَبَّيْكَ بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ النَّبِيِّ ﷺ. **وَذَكَرَهُ أَخْرَجَاهُ.**

1857. *Dari Abu Musa, ia berkata: Aku datang kepada Nabi ﷺ, ketika beliau sedang berada di Bathha', lalu beliau bertanya kepadaku, "Dengan niat apa kamu berihram?" Aku menjawab: Aku berihram seperti ihramnya Nabi ﷺ. Beliau bertanya lagi, "Apakah engkau membawa hadyu?" Aku menjawab: Tidak. Beliau bersabda, "Thawaflah di Baitullah, dan kerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu bertahalullah." Lalu aku thawaf di Baitullah dan mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu aku mendatangi salah seorang wanita dari kaumku lalu ia menyisir rambutku dan mencucinya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain, beliau bersabda, "Bagaimana yang kamu ucapkan saat berihram?" Abu Musa menjawab: Aku mengucapkan:* ***Labbaika bi ihlal kaihlalin nabi*** *(Ku penuhi panggilanmu dengan berihram seperti ihramnya Nabi ﷺ) hingga akhir hadits.* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1609), Muslim (2143), Nasa'i (2692), Ahmad (262).

Bab Talbiyah, Tata Cara, dan Hukum-Hukum Tentangnya

١٨٥٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ أَهَلَّ فَقَالَ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ، وَالْمُلْكَ لَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ». وَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَزِيدُ مَعَ هَذَا: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1858. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ apabila kendaraan beliau telah tegak berdiri di Masjid Dzulhulaifah, beliau berihram dan membaca:* ***"Labbaikallâhumma labbaika, lâ syarîka laka labbaika, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laka, lâ syarîka laka*** *(Kupenuhi panggilan-Mu Ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kupenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji dan kenikmatan milik-Mu, dan segala kekuasaan milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu)." Abdullah bin Yazid menambahkan lafazh talbiyah setelah talbiyah tersebut:* ***Labbaika labbaika wa sa'daika, wal khairu bi yadaika, war raghbâ'u ilaika wal 'amalu*** *(Kupenuhi panggilan-Mu, kupenuhi panggilan-Mu, semua kebahagiaan dari-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, semua harapan dan amalan hanya untuk-Mu).* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1440, 1448), Muslim (2029-2031), Tirmidzi (755), Nasa'i (2700), Abu Daud (1547), Ibnu Majah (2909), Ahmad (4225).

١٨٥٩ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَهَلَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَذَكَرَ التَّلْبِيَةَ مِثْلَ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: وَالنَّاسُ يَزِيدُونَ ذَا الْمَعَارِجِ وَنَحْوَهُ مِنَ الْكَلَامِ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَسْمَعُ فَلَا يَقُولُ لَهُمْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَمُسْلِمٌ بِمَعْنَاهُ.

1859. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ membaca talbiyah, lalu Jabir menyebutkan bacaan talbiyah seperti dalam hadits Umar, lalu ia berkata: Lalu orang-orang menambahkan lafazh Dzalma'arij (Yang memiliki tempat-tempat yang tinggi) dan lafazh pujian lainnya, dan Nabi ﷺ mendengarnya, namun beliau tidak mengatakan sesuatu kepada mereka.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Muslim meriwayatkanya secara makna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1547), Ahmad (13918). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1591).

١٨٦٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي تَلْبِيَتِهِ: «لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ لَبَّيْكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ.

1860. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ ketika bertalbiyah beliau membaca:* ***"Labbaika ilahal haqqi labbaika*** *(Kupenuhi panggilan-Mu wahai Ilah kebenaran, kupenuhi panggilan-Mu)."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2702), Ibnu Majah (2911), Ahmad (8141). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2911).

١٨٦١ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالْإِهْلَالِ وَالتَّلْبِيَةِ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَفِي رِوَايَةٍ: «إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كُنْ عَجَّاجًا ثَجَّاجًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1861. *Dari As-Saib bin Khalad, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril datang kepadaku dan menyuruh agar aku menyuruh para sahabatku agar mereka menge-*

raskan suara saat membaca niat ihram dan saat bertalbiyah." **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain: Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan mengatakan: Bacalah talbiyah dan sembelihlah hadyu.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (759), Nasa'i (2703), Abu Daud (1548), Ibnu Majah (2913), Ahmad (15961). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (62).

١٨٦٢ - وَعَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَتِهِ سَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رِضْوَانَهُ وَالْجَنَّةَ، وَاسْتَعَاذَ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

1862. *Dari Khuzaimah bin Tsabit, bahwa Nabi ﷺ biasa apabila selesai dari membaca talbiyah, beliau meminta kepada Allah keridhaan-Nya dan surga, serta berlindung dengan rahmat-Nya dari siksa api neraka.* **(HR. Syafi'i dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/123), *Al-Umm* (II/157).

١٨٦٣ - وَعَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: كَانَ يُسْتَحَبُّ لِلرَّجُلِ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَتِهِ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1863. *Dari Al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: Dianjurkan bagi seseorang yang telah selesai dari membaca talbiyah untuk bershalawat untuk Nabi ﷺ.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Daruquthni dalam sunannya (II/238), Baihaqi (V/46).

١٨٦٤ - وَعَنِ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ قَالَ: كُنْتُ رَدِيفَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ جَمْعٍ إِلَى مِنًى، فَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ. وَعَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: يَرْفَعُ الْحَدِيثَ: إِنَّهُ كَانَ يُمْسِكُ عَنِ التَّلْبِيَةِ فِي الْعُمْرَةِ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1864. *Dari Fadhl bin Al-Abbas, ia berkata: Aku membonceng Rasulullah ﷺ dari Muzdalifah ke Mina, dan beliau terus membaca talbiyah hingga beliau melempar jumrah Aqabah.* **(HR. Jamaah)** *Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata – dan ia memarfu'kannya: Beliau berhenti dari membaca talbiyah saat umrah apabila menyentuh Hajar Aswad.* **(HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1443, 1558), Muslim (2246-2248), Nasa'i (2970), Abu Daud (1549), Ibnu Majah (3031), Ahmad (1695).

١٨٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُلَبِّي الْمُعْتَمِرُ حَتَّى يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ» **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.**

1865. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang melakukan umrah bertalbiyah hingga menyentuh Hajar Aswad."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1551). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6443), *Al-Irwa'* (1099).

Bab Menjadikan Haji Sebagai Umrah

١٨٦٦ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَهْلَلْنَا بِالْحَجِّ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ أَمَرَنَا أَنْ نَحِلَّ وَنَجْعَلَهَا عُمْرَةً، فَكَبُرَ ذَلِكَ عَلَيْنَا وَضَاقَتْ بِهِ صُدُورُنَا، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَحِلُّوا فَلَوْلَا الْهَدْيُ مَعِي فَعَلْتُ كَمَا فَعَلْتُمْ»، قَالَ: فَأَحْلَلْنَا حَتَّى وَطِئْنَا النِّسَاءَ وَفَعَلْنَا كَمَا يَفْعَلُ الْحَلَالُ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ وَجَعَلْنَا مَكَّةَ بِظَهْرٍ أَهْلَلْنَا بِالْحَجِّ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ: أَهْلَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْحَجِّ خَالِصًا لَا يُخَالِطُهُ شَيْءٌ، فَقَدِمْنَا مَكَّةَ لِأَرْبَعِ لَيَالٍ خَلَوْنَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، فَطُفْنَا وَسَعَيْنَا، ثُمَّ أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَحِلَّ وَقَالَ: «لَوْلَا هَدْيٌ لَحَلَلْتُ»، ثُمَّ قَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ مُتْعَتَنَا هَذِهِ لِعَامِنَا هَذَا أَمْ لِلْأَبَدِ؟ فَقَالَ: «بَلْ هِيَ لِلْأَبَدِ» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَلِمُسْلِمٍ مَعْنَاهُ.**

1866. *Dari Jabir, ia berkata: Kami berihram dengan niat haji ifrad bersama Rasulullah ﷺ. Ketika kami telah tiba di Mekkah, beliau menyuruh kami untuk bertahalul dan menjadikan ihram haji tersebut sebagai umrah, namun hal tersebut berat bagi kami dan menyesakkan dada kami (karena harus berbeda cara ihram dengan beliau), lalu beliau bersabda, "Wahai manusia, bertahalullah, karena jika bukan karena aku telah membawa hadyu, tentu aku akan bertahalul seperti kalian." Lalu kami bertahalul sehingga kami berhubungan suami-istri dan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh orang yang tidak berihram, hingga tiba hari tarwiyah (8 Dzulhijah), kami menjadikan Mekkah di belakang kami dan kami berihram untuk haji.* **(HR. Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Kami berihram dengan niat haji saja tanpa ada lainnya, lalu*

kami tiba di Mekkah setelah berlalu empat malam dari bulan Dzulhijah, lalu kami melakukan thawaf dan sa'i, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk bertahalul, beliau mengatakan, "Jika bukan karena aku telah membawa hadyu, tentu aku akan bertahalul." Lalu Suraqah bin Malik berdiri dan bertanya: Wahai Rasulullah, apakah haji tamattu' yang kami lakukan ini khusus untuk tahun ini atau boleh untuk selamanya? Beliau menjawab, "Untuk selamanya." **(HR. Bukhari dan Abu Daud)** *Muslim juga meriwayatkannya secara makna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6819), Muslim (2132), Nasa'i (2944), Ahmad (13721).

١٨٦٧ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ نَصْرُخُ بِالْحَجِّ صُرَاخًا؛ فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ أَمَرَنَا أَنْ نَجْعَلَهَا عُمْرَةً إِلَّا مَنْ سَاقَ الْهَدْيَ؛ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ وَرُحْنَا إِلَى مِنَى أَهْلَلْنَا بِالْحَجِّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1867. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dan kami mengeraskan bacaan talbiyah untuk haji. Ketika kami tiba di Mekkah, beliau menyuruh kami untuk menjadikan ihram haji tersebut sebagai umrah kecuali bagi yang telah membawa hadyu. Ketika tiba hari tarwiyah (8 Dzulhijah) dan kami keluar menuju Mina barulah kami berihram untuk haji.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2190), Ahmad (10591).

١٨٦٨ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: خَرَجْنَا مُحْرِمِينَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُقِمْ عَلَى إِحْرَامِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحْلِلْ»، فَلَمْ يَكُنْ مَعِي هَدْيٌ فَحَلَلْتُ، وَكَانَ مَعَ الزُّبَيْرِ هَدْيٌ فَلَمْ يَحْلِلْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ. وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ: قَدِمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ.

1868. *Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: Kami keluar dalam keadaan berihram, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membawa hadyu maka hendaklah ia tetap berihram, dan barang siapa yang tidak membawa hadyu maka hendaklah ia bertahalul." Saat itu, aku tidak membawa hadyu sehingga aku bertahalul, sedangkan Zubair (suami Asma') membawa hadyu sehingga ia tidak bertahalul.* **(HR. Muslim dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Muslim: Kami tiba (di Mekkah) bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan berihram untuk haji.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2174), Nasa'i (2942), Ibnu Majah (2974).

١٨٦٩ - وَعَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا نَرَى إِلَّا أَنَّهُ الْحَجُّ، فَلَمَّا قَدِمْنَا تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ وَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ أَنْ يَحِلَّ فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ وَنِسَاؤُهُ لَمْ يَسِقْنَ فَأَحْلَلْنَ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَحِضْتُ فَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَذَكَرَتْ قِصَّتَهَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1869. *Dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Nabi ﷺ dan kami tidak meniatkan kecuali untuk haji. Ketika tiba di Mekkah, kami melakukan thawaf di Baitullah dan Nabi ﷺ menyuruh orang yang tidak membawa hadyu agar bertahalul, sehingga orang yang tidak membawa hadyu pun bertahalul dan para istri beliau tidak ada yang membawa hadyu sehingga mereka bertahalul. Aisyah berkata: Namun aku sedang haid sehingga aku tidak melakukan thawaf, lalu ia menyebutkan kisahnya.* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1459), Muslim (2121), Abu Daud (1519), Nasa'i (242), Ahmad (24964).

١٨٧٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ وَيَجْعَلُونَ الْمُحَرَّمَ صَفَرَ وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرْ وَعَفَا الْأَثَرْ وَانْسَلَخَ صَفَرْ حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنِ اعْتَمَرَ فَقَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةَ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: «الْحِلُّ كُلُّهُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1870. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dahulu (pada masa jahiliah), orang-orang memandang umrah di bulan-bulan haji adalah termasuk dosa yang paling besar yang dikerjakan di muka bumi, dan mereka menjadikan Muharam adalah Safar, mereka mengatakan: Jika muatan unta sudah dibongkar, jejak kaki unta sudah hilang, dan bulan Safar*[353] *telah berlalu, maka umrah sudah halal dilakukan bagi yang hendak umrah. Kemudian Nabi ﷺ datang bersama para sahabat pada pagi hari keempat (dari bulan Dzulhijah) dengan berihram haji, lalu beliau menyuruh para sahabat agar mereka menjadikan ihram tersebut sebagai umrah, namun hal tersebut berat bagi mereka, dan mereka mengatakan: Wahai Rasulullah, apa saja yang halal untuk dikerjakan? Beliau menjawab, "Semuanya halal."* **(HR. Muttafaq 'alaih)**

353 Maksudnya Muharam.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2242), Muslim (2177), Nasa'i (2821), Abu Daud (1696), Ahmad (2045).

١٨٧١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «هَذِهِ عُمْرَةٌ اسْتَمْتَعْنَا بِهَا فَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ هَدْيٌ فَلْيُحْلِلِ الْحِلَّ كُلَّهُ فَإِنَّ الْعُمْرَةَ قَدْ دَخَلَتْ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ والنِّسَائِيُّ.

1871. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah umrah yang dengannya orang yang berhaji tamattu' di antara kita bisa menikmati tamattu'nya. Barang siapa yang tidak membawa hadyu maka hendaklah ia bertahalul dari semuanya, karena umrah telah masuk dalam haji hingga Hari Kiamat."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2182), Abu Daud (1252), Ahmad (2010).

١٨٧٢ - وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ مُتْعَةِ الْحَجِّ فَقَالَ: أَهَلَّ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ وَأَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَهْلَلْنَا فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اجْعَلُوا إِهْلَالَكُمْ بِالْحَجِّ عُمْرَةً إِلَّا مَنْ قَلَّدَ الْهَدْيَ» فَطُفْنَا بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَأَتَيْنَا النِّسَاءَ وَلَبِسْنَا الثِّيَابَ، وَقَالَ: «مَنْ قَلَّدَ الْهَدْيَ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَهُ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيَ مَحِلَّهُ». ثُمَّ أَمَرَنَا عَشِيَّةَ التَّرْوِيَةِ أَنْ نُهِلَّ بِالْحَجِّ وَإِذَا فَرَغْنَا مِنَ الْمَنَاسِكِ جِئْنَا فَطُفْنَا بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَقَدْ تَمَّ حَجُّنَا وَعَلَيْنَا الْهَدْيُ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: {فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ} إِلَى أَمْصَارِكُمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1872. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang haji tamattu', lalu ia berkata: Kaum Muhajirin dan Anshar, serta para istri Nabi ﷺ berihram (untuk haji) ketika Haji Wada' dan kami juga berihram (untuk haji). Ketika kami tiba di Mekkah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jadikan ihram haji kalian sebagai umrah, kecuali orang yang telah mengalungkan tali pada leher hadyunya." Lalu kami melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i di Shafa dan Marwah, dan kami mendatangi istri-istri kami, serta mengenakan pakaian, dan beliau mengatakan, "Barang siapa yang telah mengalungkan tali pada leher hadyunya maka ia tidak boleh bertahalul hingga hadyu tersebut sampai di tempat penyembelihannya." Kemudian beliau menyuruh kami pada sore hari tarwiyah*

*agar kami berihram untuk haji. Ketika kami selesai dari amalan-amalan haji, kami datang (ke Mekkah) untuk melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu sempurnalah haji kami, dan kami berkewajiban untuk menyembelih hadyu sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dia wajib menyembelih hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia wajib berpuasa tiga hari dalam musim haji, dan tujuh hari setelah kamu kembali" **(Al-Baqarah [2]: 196)** yaitu ke negeri-negeri kalian.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari dalam kitab *Haji* bab *firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah [2]: 196).*

١٨٧٣ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَاتَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ وَأَهَلَّ النَّاسُ بِهِمَا. فَلَمَّا قَدِمْنَا أَمَرَ النَّاسَ فَحَلُّوا حَتَّى كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ أَهَلُّوا بِالْحَجِّ قَالَ: وَنَحَرَ النَّبِيَّ ﷺ سَبْعَ بَدَنَاتٍ بِيَدِهِ قِيَامًا وَذَبَحَ بِالْمَدِينَةِ كَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

1873. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bermalam di Dzulhulaifah hingga pagi, lalu beliau berihram untuk haji dan umrah, dan orang-orang pun berihram untuk keduanya. Ketika kami tiba (di Mekkah), beliau menyuruh orang-orang untuk bertahalul (setelah umrah), maka mereka pun bertahalul hingga tiba hari tarwiyah mereka berihram untuk haji. Anas berkata: Nabi ﷺ menyembelih sendiri tujuh unta (dengan cara nahr) dalam keadaan berdiri, dan beliau juga menyembelih dua kambing gemuk di Madinah.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1445), Abu Daud (1510), Nasa'i (2614), Ahmad (12677).

١٨٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ وَأَصْحَابُهُ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ شَاءَ أَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً إِلَّا مَنْ كَانَ مَعَهُ الْهَدْيُ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَرُوحُ أَحَدُنَا إِلَى مِنًى وَذَكَرُهُ يَقْطُرُ مَنِيًّا؟ قَالَ: «نَعَمْ». وَسَطَعَتِ الْمَجَامِرُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1874. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ tiba di Mekkah bersama para sahabat beliau dalam keadaan berihram untuk haji, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mau, ia bisa menjadikan ihram hajinya sebagai umrah kecuali orang yang telah membawa hadyu." Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami pergi ke Mina dalam keadaan kemaluannya meneteskan mani? Beliau menjawab, "Ya." Maka dibakarlah bukhur wewangian.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (2509, 3221, 4591).

١٨٧٥ - وَعَنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبُرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَتَّى إِذَا كَانَ بِعَسْفَانَ قَالَ لَهُ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ الْمُدْلِجِي: يَا رَسُولَ اللهِ اقْضِ لَنَا قَضَاءَ قَوْمٍ كَأَنَّمَا وُلِدُوا الْيَوْمَ. فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَدْخَلَ عَلَيْكُمْ فِي حَجِّكُمْ عُمْرَةً فَإِذَا قَدِمْتُمْ فَمَنْ تَطَوَّفَ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَقَدَّ حَلَّ إِلَّا مَنْ كَانَ مَعَهُ الْهَدْيُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدُ.

1875. *Dari Ar-Rabi' bin Saburah, dari ayahnya, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ hingga ketika tiba di Asfan, Suraqah bin Malik Al-Mudliji berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, putuskanlah untuk kami keputusan suatu kaum yang seakan-akan mereka baru dilahirkan hari ini. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memasukkan umrah bagi kalian ke dalam haji yang kalian kerjakan. Oleh karena itu, jika kalian telah tiba (di Mekkah), barang siapa yang telah melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah maka ia boleh bertahalul kecuali orang yang telah membawa hadyu."* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1536). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1580).

١٨٧٦ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ قَالَ: فَأَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ: «اجْعَلُوا حَجَّكُمْ عُمْرَةً». قَالَ: فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ أَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ كَيْفَ نَجْعَلُهَا عُمْرَةً؟ قَالَ: «انْظُرُوا مَا آمُرُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا». فَرَدُّوا عَلَيْهِ الْقَوْلَ فَغَضِبَ ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ وَهُوَ غَضْبَانُ فَرَأَتِ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَتْ: مَنْ أَغْضَبَكَ أَغْضَبَهُ اللهُ؟ فَقَالَ: «وَمَا لِي لَا أَغْضَبُ وَأَنَا آمُرُ بِالْأَمْرِ فَلَا أُتْبَعُ؟» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

1876. *Dari Bara' bin Azib, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar bersama para sahabat beliau. Bara' menuturkan: Kami berihram untuk haji. Ketika kami tiba di Mekkah, beliau bersabda: "Jadikanlah ihram haji kalian sebagai umrah." Lalu para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kami telah berihram untuk haji, bagimana kami bisa menjadikannya sebagai umrah? Beliau bersabda, "Lihat apa yang aku perintahkan dan kerjakanlah." Para sahabat mengulangi kembali perkataan mereka sehingga*

beliau marah, lalu beliau pergi dan masuk ke tempat Aisyah dalam keadaan marah. Tatkala Aisyah melihat ada kemarahan di wajah beliau, ia bertanya: Barang siapa yang menyebabkan engkau marah niscaya Allah murka kepadanya. Beliau menjawab, "Bagaimana aku tidak marah, aku memerintahkan suatu perintah namun aku tidak ditaati." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (2973), Ahmad (17792). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (2973).

١٨٧٧ - وَعَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ بِلَالٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ فَسْخُ الْحَجِّ لَنَا خَاصَّةً أَمْ لِلنَّاسِ عَامَّةً؟ قَالَ: «بَلْ لَنَا خَاصَّةً» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ** وَهُوَ بِلَالُ بْنُ الْحَارِثِ الْمُزَنِيُّ.

1877. *Dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman bin Harits bin Bilal, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, apakah merubah ihram haji menjadi umrah itu khusus bagi kami, atau umum bagi semua orang? Beliau menjawab, "Khusus bagi kita."* **(HR. Lima Imam kecuali Tirmidzi)** *Bilal dalam hadits ini adalah Bilal bin Harits Al-Muzani.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1543), Nasa'i (2758), Ibnu Majah (2975), Ahmad (15292). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (2975).

١٨٧٨ - وَعَنْ سُلَيْمِ بْنِ الْأَسْوَدِ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ كَانَ يَقُولُ فِيمَنْ حَجَّ ثُمَّ فَسَخَهَا بِعُمْرَةٍ: لَمْ يَكُنْ إِلَّا لِلرَّكْبِ الَّذِينَ كَانُوا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.** وَلِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كَانَتِ الْمُتْعَةُ فِي الْحَجِّ لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ خَاصَّةً. قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدِيثُ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ عِنْدِي لَيْسَ يَثْبُتُ وَلَا أَقُولُ بِهِ وَلَا يُعْرَفُ هَذَا الرَّجُلُ -يَعْنِي الْحَارِثَ بْنَ بِلَالٍ- وَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ عُرِفَ الْحَارِثُ بْنُ بِلَالٍ إِلَّا أَنَّ أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يَرْوُونَ مَا يَرْوُونَ مِنَ الْفَسْخِ أَيْنَ يَقَعُ الْحَارِثُ بْنُ بِلَالٍ مِنْهُمْ؟ وَقَالَ فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: وَلَيْسَ يَصِحُّ حَدِيثٌ فِي أَنَّ الْفَسْخَ كَانَ لَهُمْ خَاصَّةً. وَهَذَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِي يُفْتِي بِهِ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَشَطْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ. قُلْتُ: وَيَشْهَدُ لِمَا قَالَهُ قَوْلُهُ فِي حَدِيثِ جَابِرٍ: «بَلْ هِيَ لِلأَبَدِ» وَحَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ مَوْقُوفٌ. وَقَدْ خَالَفَهُ أَبُو مُوسَى وَابْنُ عَبَّاسٍ وَغَيْرُهُمَا.

1878. *Dari Sulaim bin Al-Aswad, bahwa Abu Dzar berpendapat tentang orang yang berihram untuk haji lalu dirubah menjadi umrah, ia berkata: Itu hanya bagi rombongan sahabat yang bersama Rasulullah ﷺ.* **(Diriwayatkan Abu Daud)** *Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: Haji tamattu' hanya khusus bagi para sahabat Rasulullah ﷺ. Ahmad bin Hanbal mengatakan: Hadits Bilal bin Harits bagiku tidaklah shahih, dan aku tidak berpendapat dengannya, dan orang ini yakni Harits bin Bilal tidak dikenal (statusnya majhul). Ia berkata juga: Bagaimana pendapat anda, seandainya Harits bin Bilal ternyata dikenal, akan tetapi belasan sahabat Rasulullah ﷺ berpendapat atas bolehnya merubah ihram haji menjadi umrah, maka di mana kedudukan Harits bin Bilal dibanding belasan sahabat tersebut? Ia berkata dalam riwayat Abu Daud: Tidaklah shahih hadits yang menjelaskan bahwa bolehnya merubah ihram haji menjadi umrah hanya khusus bagi para sahabat saja, karena Abu Musa Al-Asy'ari memfatwakan bolehnya hal tersebut pada masa khilafah Abu Bakar dan separuh masa khilafah Umar. Penyusun kitab berkata: Pendapat bolehnya hal tersebut dikuatkan dengan sabda beliau dalam hadits Jabir: "Akan tetapi hal itu diperbolehkan selamanya." Sedangkan hadits Abu Dzar adalah mauquf (hanya perkataan sahabat dan bukan sabda Rasul) dan diingkari oleh Abu Musa dan Ibnu Abbas serta lainnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if Mauquf, HR. Abu Daud (1807). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1542).

Bab-Bab tentang Hal-Hal yang Harus Dijauhi oleh Orang yang Berihram dan yang Diperbolehkan

Bab Pakaian yang Dilarang bagi yang Sedang Berihram

١٨٧٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ؟ قَالَ: «لَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الْقَمِيصَ، وَلَا الْعِمَامَةَ، وَلَا الْبُرْنُسَ، وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ وَرْسٌ، وَلَا زَعْفَرَانٌ، وَلَا الْخُفَّيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ نَعْلَيْنِ فَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ مَعْنَاهُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِلدَّارَقُطْنِيِّ أَنَّ رَجُلًا نَادَى فِي الْمَسْجِدِ مَاذَا يَتْرُكُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ.

1879. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya, pakaian apakah yang dipakai orang yang sedang berihram? Beliau menjawab, "Seorang yang sedang berihram tidak boleh memakai baju gamis, serban, tutup kepala, celana, pakaian yang dicelup dengan wars atau za'faran, serta tidak boleh memakai sepatu kecuali bagi yang tidak mendapatkan sandal maka hendaklah ia memotong bagian atas sepatu tersebut hingga di bawah mata kaki."* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Ahmad, Ibnu Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di atas mimbar ini, lalu ia menyebutkan hadits semakna. Dalam riwayat Daruquthni, bahwa ada seorang laki-laki berseru di masjid, (ia menanyakan) pakaian apa yang dilarang bagi orang yang sedang berihram.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (131, 353), Tirmidzi (763), Nasa'i (2619), Abu Daud (1554), Ibnu Majah (2920), Ahmad (4252, 4310, 4664, 4636), Daruquthni (II/230).

١٨٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لَا تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ، وَلَا تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَنْهَى النِّسَاءَ فِي الْإِحْرَامِ عَنِ الْقُفَّازَيْنِ وَالنِّقَابِ، وَمَا مَسَّ الْوَرْسُ وَالزَّعْفَرَانُ مِنَ الثِّيَابِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَزَادَ: «وَلْتَلْبَسْ بَعْدَ ذَلِكَ مَا أَحَبَّتْ مِنْ أَلْوَانِ الثِّيَابِ مُعَصْفَرًا، أَوْ خَزًّا، أَوْ حُلِيًّا، أَوْ سَرَاوِيلَ، أَوْ قَمِيصًا» الزِّيَادَةُ الَّتِي ذَكَرَهَا أَبُو دَاوُدَ أَخْرَجَهَا أَيْضًا الْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ.

1880. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah wanita yang sedang berihram tidak memakai cadar, dan tidak memakai sarung tangan."* **(HR. Ahmad, Bukhari, Nasa'i, dan Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain, Ibnu Umar berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ melarang kaum wanita yang sedang berihram memakai sarung tangan, cadar, pakaian yang dicelup dengan wars dan za'faran.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan tambahan: "Ia boleh memakai pakaian berwarna lainnya yang ia sukai, baik yang dicelup dengan tumbuhan ushfur atau yang berbahan sutra. Ia boleh memakai perhiasan, celana, atau baju kurung." Tambahan lafazh yang disebutkan Abu Daud juga diriwayatkan Hakim dan Baihaqi.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1707), Tirmidzi (763), Nasa'i (2625), Abu Daud (1554, 1556), Ahmad (5731, 4510, 4636).

١٨٨١ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيلَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1881. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang tidak mendapatkan sandal maka ia boleh memakai sepatu, dan barang siapa yang tidak mendapatkan kain sarung maka ia boleh memakai celana."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2016), Ahmad (13941, 14716).

١٨٨٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ بِعَرَفَاتٍ: «مَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيلَ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةِ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، أَنَّ أَبَا الشَّعْثَاءِ أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ يَقُولُ: «مَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا

وَوَجَدَ سَرَاوِيلَ فَلْيَلْبَسْهَا وَمَنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ وَوَجَدَ خُفَّيْنِ فَلْيَلْبَسْهُمَا» قُلْتُ: وَلَمْ يَقُلْ: لِيَقْطَعْهُمَا؟ قَالَ: لَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَهَذَا بِظَاهِرِهِ نَاسِخٌ لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ بِقَطْعِ الْخُفَّيْنِ لِأَنَّهُ قَالَ بِعَرَفَاتٍ فِي وَقْتِ الْحَاجَةِ وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ كَمَا سَبَقَ فِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ وَالدَّارَقُطْنِيِّ.

1882. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ berkhutbah di Arafah, "Barang siapa yang tidak mendapatkan kain sarung maka ia boleh memakai celana, dan barang siapa yang tidak mendapatkan sandal maka ia boleh memakai sepatu."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Amru bin Dinar, bahwa Abu Sya'tsa' menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ ketika sedang berkhutbah, beliau bersabda, "Barang siapa yang tidak mendapatkan kain sarung namun ia mendapatkan celana maka ia boleh memakainya, dan barang siapa yang tidak mendapatkan sandal namun ia mendapatkan sepatu maka ia boleh memakainya." Aku bertanya: Beliau tidak mengatakan, hendaklah ia memotong bagian atas sepatu tersebut? Ia menjawab: Tidak.* **(HR. Ahmad)** *Zhahir hadits ini menasakh (menghapus) kandungan hadits riwayat Ibnu Umar yang memerintahkan untuk memotong bagian atas sepatu, karena hadits ini diucapkan ketika beliau berada di Arafah di saat yang sangat memerlukan, sedangkan hadits riwayat Ibnu Umar diucapkan di Madinah sebagaimana tersebut dalam riwayat Ahmad dan Daruquthni.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1710, 5357), Muslim (2015), Nasa'i (2624), Ibnu Majah (2922), Ahmad (1817, 2395).

١٨٨٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ الرُّكْبَانُ يَمُرُّونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مُحْرِمَاتٌ، فَإِذَا حَاذَوْا بِنَا سَدَلَتْ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا عَلَى وَجْهِهَا، فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1883. *Dari Aisyah, ia berkata: Ketika kami sedang berihram bersama Rasulullah ﷺ, ada rombongan sahabat melewati kami. Apabila mereka telah berada dekat dengan kami maka masing-masing dari kami menutupkan jilbab pada wajah, dan jika mereka telah lewat maka kami membukanya.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1833), Ibnu Majah (2935), Ahmad (23501). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (2690), *Al-Irwa'* (1024).

١٨٨٤ - وَعَنْ سَالِمٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ يَعْنِي: ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقْطَعُ الْخُفَّيْنِ لِلْمَرْأَةِ الْمُحْرِمَةِ، ثُمَّ حَدَّثْتُهُ حَدِيثَ صَفِيَّةَ بِنْتِ أَبِي عُبَيْدٍ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ قَدْ رَخَّصَ لِلنِّسَاءِ فِي الْخُفَّيْنِ فَتَرَكَ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1884. *Dari Salim, bahwa Abdullah, yakni Ibnu Umar biasa memotong bagian atas sepatu untuk dipakai wanita yang sedang berihram, lalu aku menyampaikan kepadanya hadits riwayat Shafiyah binti Abu Ubaid bahwa Aisyah memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan rukhshah kepada kaum wanita atas bolehnya memakai sepatu (ketika berihram), lalu Ibnu Umar tidak melakukannya lagi.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1560), Ahmad (22938). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1607), *Ash-Shahihah* (2065).

Bab Apa yang Harus Diperbuat Seseorang yang Terlanjur Berihram dengan Memakai Baju Gamis

١٨٨٥ - عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَهُ رَجُلٌ مُتَضَمِّخٌ بِطِيبٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحْرَمَ فِي جُبَّةٍ بَعْدَ مَا تَضَمَّخَ بِطِيبٍ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ سَاعَةً فَجَاءَهُ الْوَحْيُ ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ، فَقَالَ: «أَيْنَ الَّذِي سَأَلَنِي عَنِ الْعُمْرَةِ آنِفًا»، فَالْتُمِسَ الرَّجُلُ فَجِيءَ بِهِ، فَقَالَ: «أَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَأَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا ثُمَّ اصْنَعْ فِي الْعُمْرَةِ كُلَّ مَا تَصْنَعُ فِي حَجِّكَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمْ: وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِالْخَلُوقِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ: فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «اِخْلَعْ جُبَّتَكَ» فَخَلَعَهَا مِنْ رَأْسِهِ.

1885. *Dari Ya'la bin Umayyah, bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh seorang laki-laki yang telah berlumur minyak wangi, lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang berihram dengan mengenakan jubah yang telah dilumuri dengan minyak wangi? Kemudian beliau melihat kepada lelaki tersebut sesaat, lalu turunlah wahyu. Setelah beliau tersadar, beliau bertanya: Dimanakah lelaki yang tadi bertanya kepadaku tentang umrah? Kemudian dicarilah lelaki tersebut, lalu didatangkan kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Adapun minyak wangi yang ada pada badanmu maka cucilah tiga kali, sedangkan jubah yang engkau pakai maka*

lepaslah,[354] *lalu kerjakanlah dalam umrah seperti apa yang engkau kerjakan dalam haji.*[355]" **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad: Lelaki tersebut telah memakai salah satu jenis minyak wangi. Dalam riwayat Abu Daud, Nabi ﷺ bersabda kepada lelaki tersebut, "Lepaslah jubahmu." Lalu ia melepas jubahnya dari kepala.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (3984, 4602), Muslim (2019, 2018), Nasa'i (2620), Abu Daud (1553).

Bab Berteduh dari Panas atau Lainnya, dan Larangan Memakai Penutup Kepala

١٨٨٦ - عَنْ أُمِّ الْحُصَيْنِ قَالَتْ: حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَرَأَيْتُ أُسَامَةَ وَبِلَالًا وَأَحَدُهُمَا آخِذٌ بِخِطَامِ نَاقَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَالْآخَرُ رَافِعٌ ثَوْبَهُ يَسْتُرُهُ مِنَ الْحَرِّ حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَرَأَيْتُهُ حِينَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ وَانْصَرَفَ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَمَعَهُ بِلَالٌ وَأُسَامَةُ أَحَدُهُمَا يَقُودُ بِهِ رَاحِلَتَهُ وَالْآخَرُ رَافِعٌ ثَوْبَهُ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ يُظِلُّهُ مِنَ الشَّمْسِ. رَوَاهُمَا أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1886. *Dari Ummul Hushain, ia berkata: Kami berhaji bersama Rasulullah ﷺ pada Haji Wada'. Aku melihat Usamah dan Bilal, yang mana salah satu dari keduanya memegang tali kekang unta Nabi ﷺ, sedang yang lain mengangkat bajunya untuk melindungi beliau dari panas matahari hingga beliau melempar jumrah Aqabah. Dalam riwayat lain: Kami berhaji bersama Nabi ﷺ pada Haji Wada'. Aku melihat beliau ketika melempar jumrah Aqabah dan selesai darinya, beliau berada di atas unta bersama Bilal dan Usamah, yang mana salah satu dari keduanya memegang tali kekang unta beliau sedang yang lain mengangkat bajunya di atas kepala Nabi ﷺ untuk melindungi beliau dari panas matahari.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

---

354 Hadits ini menjadi dalil dilarangnya membiarkan wangi-wangian dalam ihram, karena ada perintah mencuci bekas minyak wangi tersebut saat berihram. Ini adalah pendapat Imam Malik dan Muhammad bin Hasan. Akan tetapi jumhur berpendapat bahwa kisah Ya'la itu terjadi di Ji'ranah pada tahun 8 H, sedangkan dalam riwayat Aisyah disebutkan bahwa ia pernah memberi wangi-wangian pada Nabi dengan tangannya sendiri saat beliau hendak berihram, dan ini terjadi pada Haji Wada' tahun 10 H. Maka yang harus diambil adalah hukum pada riwayat terakhir. Atau ada yang mendudukkan bahwa perintah membasuh bekas minyak wangi tersebut adalah apabila dikerjakan setelah berihram karena lupa atau tidak mengetahui hukumnya bukan ketika hendak berihram.

355 Karena mereka pada zaman jahiliyah sudah biasa melepas pakaian dan menjauhi wangi-wangian dalam ihram apabila mereka menunaikan haji, namun mereka meremehkan hal itu dalam ihram umrah. Itulah sebabnya Nabi ﷺ memberitahukan kepada mereka bahwa persoalannya sama.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2287), Abu Daud (1563), Ahmad (25998).

١٨٨٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا أَوْقَصَتْهُ رَاحِلَتُهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَمَاتَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اِغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُخَمِّرُوا وَجْهَهُ وَلَا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ.

1887. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang laki-laki terjatuh dari kendaraannya ketika ia sedang berihram sehingga ia meninggal, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, lalu kafanilah ia dengan kedua kain ihramnya, namun janganlah kalian menutupi wajah dan kepalanya karena ia nanti akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan membaca talbiyah (berihram)."* **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Buhari (1186-1188), Muslim (2092-2095), Nasa'i (2665), Ahmad (1753).

Bab Ihram dengan Membawa Pedang karena Ada Keperluan

١٨٨٨ - عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: اِعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ فِي ذِي الْقَعْدَةِ، فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ حَتَّى قَاضَاهُمْ لَا يُدْخِلُ مَكَّةَ سِلَاحًا إِلَّا فِي الْقِرَابِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

1888. *Dari Barra', ia berkata: Nabi ﷺ mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, namun penduduk Mekkah enggan membiarkan beliau memasuki Mekkah hingga beliau membuat kesepakatan dengan mereka bahwa tidak boleh masuk Mekkah dengan membawa pedang kecuali pedang tersebut berada dalam sarungnya.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1713, 2501), Ahmad (17892).

١٨٨٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ مُعْتَمِرًا، فَحَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، فَنَحَرَ هَدْيَهُ، وَحَلَقَ رَأْسَهُ بِالْحُدَيْبِيَةِ وَقَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يَعْتَمِرَ الْعَامَ الْمُقْبِلَ وَلَا يَحْمِلَ سِلَاحًا عَلَيْهِمْ إِلَّا سُيُوفًا، وَلَا يُقِيمَ إِلَّا مَا أَحَبُّوا فَاعْتَمَرَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ، فَدَخَلَهَا كَمَا كَانَ

صَالَحَهُمْ فَلَمَّا أَنْ أَقَامَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَمَرُوهُ أَنْ يَخْرُجَ فَخَرَجَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَهُوَ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ لِلْمُحْصَرِ نَحْرَ هَدْيِهِ حَيْثُ أُحْصِرَ.

1889. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ keluar untuk mengerjakan umrah, namun orang-orang kafir Quraisy menghalangi perjalanan beliau ke Baitullah, lalu beliau menyembelih hadyu yang beliau bawa dan mencukur rambut di Hudaibiyah, dan beliau membuat kesepakatan dengan mereka untuk mengerjakan umrah pada tahun depan dan tidak membawa senjata kecuali pedang, serta tidak tinggal lama di Mekkah kecuali sesuai dengan keinginan orang-orang Quraisy. Lalu beliau mengerjakan umrah pada tahun berikutnya, dan beliau memasuki Mekkah sesuai dengan kesepakatan beliau dengan mereka. Ketika beliau sudah tiga hari berada di Mekkah, orang-orang Quraisy menyuruh beliau untuk keluar dari Mekkah, maka beliau pun meninggalkannya.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)** *Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang terhalang dari melanjutkan umrah atau haji maka ia menyembelih hadyu yang dibawa di tempat tersebut.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2502, 3921), Ahmad (5794).

Bab Larangan Memakai Wewangian ketika Sudah Berihram dan Bolehnya Membiarkan Bekas Wewangian yang Dipakai Sebelum Berihram

١٨٩٠ - فِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: «وَلَا ثَوْبٌ مَسَّهُ وَرْسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ» وَقَالَ فِي الْمُحْرِمِ الَّذِي مَاتَ: «لَا تُحَنِّطُوهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1890. *Dalam hadits riwayat Ibnu Umar, "(Dan hendaklah orang yang berihram) tidak memakai pakaian yang diberi minyak wangi wars atau za'faran." Dan beliau bersabda tentang orang yang meninggal saat berihram, "Janganlah memberinya wewangian."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (131, 353), Tirmidzi (763), Nasa'i (2619), Abu Daud (1554), Ibnu Majah (2920), Ahmad (4252, 4310, 4664, 4636), Daruquthni (II/230).

١٨٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ الطِّيبِ فِي مَفْرِقِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بَعْدَ أَيَّامٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَلِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ الْمِسْكِ فِي مَفْرِقِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

1891. *Dari Aisyah, ia berkata: Seakan-akan aku melihat kilauan bekas minyak wangi pada pelahan rambut Rasulullah ﷺ hingga beberapa hari saat beliau berihram.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud: Seakan-akan aku melihat bekas minyak wangi pada belahan rambut Rasulullah ﷺ saat beliau berihram.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (263, 1438), Muslim (2048-2052, 2054), Nasa'i (2645-2655), Ibnu Majah (2918-1919), Abu Daud (1484), Ahmad (23004, 23637, 22978).

١٨٩٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنَّا نَخْرُجُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى مَكَّةَ فَنُضَمِّدُ جِبَاهَنَا بِالسُّكِّ الْمُطَيَّبِ عِنْدَ الْإِحْرَامِ، فَإِذَا عَرِقَتْ إِحْدَانَا سَالَ عَلَى وَجْهِهَا فَيَرَاهُ النَّبِيُّ ﷺ وَلَا يَنْهَانَا. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.**

1892. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Nabi ﷺ menuju Mekkah, lalu kami membaluri kening-kening kami dengan sukk yang berbau harum saat hendak berihram, sehingga ketika salah seorang dari kami berkeringat maka keringat yang bercampur dengan sukk tersebut mengalir di wajahnya. Hal tersebut dilihat oleh Nabi ﷺ namun beliau tidak melarangnya.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1559). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1606).

١٨٩٣ - وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ادَّهَنَ بِزَيْتٍ غَيْرِ مُقَتَّتٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ** وَقَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ فَرْقَدٍ السِّنْجِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَقَدْ تَكَلَّمَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ فِي فَرْقَدٍ، وَقَدْ رَوَى عَنْهُ النَّاسُ.

1893. *Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ memakai minyak rambut yang tidak bercampur dengan wewangian saat beliau berihram.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)** *Tirmidzi mengatakan hadits ini gharib, tidak diriwayatkan ke-*

cuali dari jalur Farqad As-Sinji, dari Sa'id bin Jubair, sedangkan Yahya bin Sa'id telah berbicara tentang cacat pada Farqad, namun banyak orang meriwayatkan darinya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (4597). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Tirmidzi* (110).

Bab Larangan Memotong Rambut Saat Berihram Kecuali karena Ada Udzur dan Keterangan tentang Fidyahnya

١٨٩٤ - عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: كَانَ بِي أَذًى مِنْ رَأْسِي فَحُمِلْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِي، فَقَالَ: «مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجَهْدَ قَدْ بَلَغَ مِنْكَ مَا أَرَى، أَتَجِدُ شَاةً؟» قُلْتُ: لَا، فَنَزَلَتِ الْآيَةُ: {فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ}. قَالَ: «هُوَ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوْ إِطْعَامُ سِتَّةِ مَسَاكِينَ نِصْفَ صَاعٍ، نِصْفَ صَاعٍ طَعَامًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَفِي رِوَايَةٍ: أَتَى عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَةِ، فَقَالَ: «كَأَنَّ هَوَامَّ رَأْسِكَ تُؤْذِيكَ؟» فَقُلْتُ: أَجَلْ، قَالَ: «فَاحْلِقْهُ وَاذْبَحْ شَاةً، أَوْ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ تَصَدَّقْ بِثَلَاثَةِ آصُعٍ مِنْ تَمْرٍ بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.** وَلِأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: فَدَعَانِي رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِي: «اِحْلِقْ رَأْسَكَ وَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ فَرَقًا مِنْ زَبِيبٍ أَوِ انْسُكْ شَاةً» فَحَلَقْتُ رَأْسِي ثُمَّ نَسَكْتُ.

1894. *Dari Ka'ab bin Ujrah, ia berkata: Aku pernah mengalami sakit di kepalaku, lalu aku dibawa kepada Rasulullah ﷺ, sementara kutu-kutu bertebaran di wajahku, lalu beliau bersabda, "Aku tidak mengira ternyata begitu parah sakit yang engkau alami. Apakah engkau memiliki seekor kambing?" Aku menjawab: Tidak. Kemudian turunlah ayat ini: "Maka fidyahnya adalah puasa, atau sedekah, atau menyembelih kambing." (Al-Baqarah [2]: 196) Lalu beliau bersabda, "Yaitu puasa tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin, yakni setengah sha' makanan untuk setiap miskin."* **(Muttafaq 'alaih)**[356] *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ mengunjungiku (saat aku sakit) di Hudaibiyah, lalu beliau bersabda, "Sepertinya kutu-kutu di kepalamu sangat mengganggumu?" Aku menjawab: Benar. Lalu beliau bersabda, "Cukurlah rambut*

356 Maksudnya barang siapa memotong rambut saat berihram maka ia wajib membayar fidyah sebagaimana yang tersebut dalam hadits.

kepalamu lalu sembelihlah kambing, atau berpuasalah tiga hari, atau bersedekahlah dengan tiga sha' kurma kepada enam orang miskin." **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Abu Daud yang lain: Rasulullah ﷺ memanggilku lalu beliau bersabda, "Cukurlah rambut kepalamu, lalu berpuasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin dengan tiga sha' anggur kering, atau sembelihlah seekor kambing." Kemudian aku mencukur rambut kepalaku, lalu aku menyembelih seekor kambing.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1686-1689), Muslim (2080-2086), Tirmidzi (876), Nasa'i (2802), Abu Daud (1582-1586), Ibnu Majah (3070), Ahmad (17429, 17426).

Bab Berbekam dan Mencuci Rambut Saat Berihram

١٨٩٥ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ: اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِلَحْيِ جَمَلٍ مِنْ طَرِيقِ مَكَّةَ فِي وَسَطِ رَأْسِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1895. *Dari Abdullah bin Buhainah, ia berkata: Nabi ﷺ berbekam saat berihram di daerah Lahyu Jamal dalam perjalanan menuju Mekkah, yaitu di di bagian tengah kepala beliau.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1705, 2265), Muslim (2088), Nasa'i (2801), Ibnu Majah (3472), Ahmad (21846).

١٨٩٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَلِلْبُخَارِيِّ: اِحْتَجَمَ فِي رَأْسِهِ وَهُوَ مُحْرِمٌ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِهِ بِمَاءٍ يُقَالُ لَهُ لَحْيُ الْجَمَلِ.

1896. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam saat berihram.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari: Beliau berbekam di kepala saat berihram karena sakit yang beliau alami di sebuah mata air yang biasa disebut Lahyu Jamal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1802, 5266), Muslim (2087), Tirmidzi (768), Nasa'i (2796), Abu Daud (1564), Ahmad (1752).

١٨٩٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٌ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ اخْتَلَفَا بِالْأَبْوَاءِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ، وَقَالَ الْمِسْوَرُ: لَا يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ قَالَ: فَأَرْسَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ إِلَى أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ بَيْنَ الْقَرْنَيْنِ، وَهُوَ يَسْتُرُ بِثَوْبٍ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ حُنَيْنٌ أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْأَلُكَ: كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَغْتَسِلُ وَهُوَ مُحْرِمٌ، قَالَ: فَوَضَعَ أَبُو أَيُّوبَ يَدَهُ عَلَى الثَّوْبِ فَطَأْطَأَهُ حَتَّى بَدَا لِي رَأْسُهُ، ثُمَّ قَالَ لِإِنْسَانٍ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ: اُصْبُبْ، فَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ ثُمَّ حَرَّكَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ فَقَالَ هَكَذَا رَأَيْتُهُ ﷺ يَفْعَلُ. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.**

1897. *Dari Abdullah bin Hunain, bahwa Ibnu Abbas dan Al-Miswar bin Makhramah berselisih pendapat di Abwa'. Ibnu Abbas berpendapat: Seorang yang sedang berihram boleh mencuci rambut kepalanya. Sementara Al-Miswar berpendapat: Seorang yang sedang berihram tidak boleh mencuci rambut.*[357] *Abdullah bin Hunain berkata: Lalu Ibnu Abbas mengutusku untuk menemui Abu Ayyub Al-Anshari. Lalu aku mendapati Abu Ayyub sedang mandi di antara dua dinding sumur dengan menjadikan pakaiannya sebagai penutup, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, lalu ia bertanya: Siapakah ini? Aku menjawab: Aku Abdullah bin Hunain, Ibnu Abbas mengutusku kepadamu untuk menanyakan: Bagaimana dahulu Rasulullah ﷺ mandi saat berihram? Kemudian Abu Ayyub mengambil baju dan ia merundukkan kepalanya untuk memakainya hingga aku bisa melihat kepalanya, lalu ia menyuruh seseorang untuk menyiramkan air pada kepalanya: Siramkan. Lalu disiramkanlah air pada kepalanya, lalu ia menggerak-gerakkan kepala dengan kedua tangannya ke depan dan ke belakang, kemudian ia berkata: Demikianlah aku melihat Nabi ﷺ melakukannya.* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1709), Muslim (2091), Nasa'i (2617), Abu Daud (1568), Ibnu Majah (2925), Ahmad (22429).

Bab Menikah dan Berhubungan Suami Istri Saat Berihram

١٨٩٨ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكَحُ، وَلَا يَخْطُبُ» **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَلَيْسَ لِلتِّرْمِذِيِّ فِيهِ: وَلَا يَخْطُبُ.**

357 Karena akan dikhawatirkan ada rambut yang tercabut karenanya.

1898. *Dari Utsman bin Affan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan tidak boleh dinikahkan, serta tidak boleh mengkhitbah (meminang)."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Namun dalam riwayat Tirmidzi tidak ada lafazh: "Serta tidak boleh mengkhitbah (meminang)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2522-2526), Tirmidzi (769), Nasa'i (2793-2795), Abu Daud (1569), Ibnu Majah (1956), Ahmad (378, 432).

١٨٩٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ امْرَأَةٍ أَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا رَجُلٌ وَهُوَ خَارِجٌ مِنْ مَكَّةَ فَأَرَادَ أَنْ يَعْتَمِرَ أَوْ يَحُجَّ، فَقَالَ: لَا تَتَزَوَّجْهَا وَأَنْتَ مُحْرِمٌ، نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1899. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya tentang seorang wanita yang hendak dinikahi oleh seorang laki-laki yang berada di luar Mekkah dan lelaki tersebut ingin mengerjakan umrah atau haji, lalu Ibnu Umar berkata (kepada lelaki tersebut): Janganlah engkau menikahinya saat berihram karena Rasulullah ﷺ melarang hal tersebut.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5687).

١٩٠٠ - وَعَنْ أَبِي غَطَفَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ، أَنَّهُ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا يَعْنِي: رَجُلًا تَزَوَّجَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ وَالدَّارَقُطْنِيّ.

1900. *Dari Abu Ghathafan, dari ayahnya, bahwa Umar memisahkan keduanya, yakni seorang lelaki yang menikah saat berihram.* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (680), Syafi'i dalam *Al-Umm* (V/171), Daruquthni (III/260).

١٩٠١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَلِلْبُخَارِيِّ: تَزَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَبَنَى بِهَا وَهُوَ حَلَالٌ وَمَاتَتْ بِسَرِفٍ.

1901. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah saat beliau masih berihram.* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat Bukhari: Nabi ﷺ menikahi Maimunah saat beliau masih berihram, lalu diselenggarakan pesta pernikahan beliau ketika beliau sudah tidak berihram. Dan Maimunah pun meninggal di Sarif.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1706, 3922), Muslim (2527, 2528), Tirmidzi (771-773), Nasa'i (2711, 2791), Abu Daud (1571).

١٩٠٢ - وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَهَا حَلَالًا وَبَنَى بِهَا حَلَالًا وَمَاتَتْ بِسَرِفٍ فَدَفَنَّاهَا فِي الظُّلَّةِ الَّتِي بَنَى بِهَا فِيهَا. رَوَاهُ **أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ**، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ وَلَفْظُهُمَا: تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ، قَالَ: وَكَانَتْ خَالَتِي وَخَالَةَ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبُو دَاوُدَ وَلَفْظُهُ قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي وَنَحْنُ حَلَالَانِ بِسَرِفٍ.

1902. *Dari Yazid bin Al-Asham, dari Maimunah, bahwa Nabi ﷺ menikahinya saat beliau sudah tidak berihram, lalu dilangsungkan pesta pernikahan beliau (di Sarif) saat beliau sudah tidak berihram. Dan Maimunah pun meninggal di Sarif, lalu kami menguburkannya di tempat dahulu dilangsungkan pesta pernikahannya dengan beliau.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Muslim dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dengan lafazh: Beliau menikahi Maimunah saat beliau sudah tidak berihram. Yazid berkata: Maimunah adalah bibiku dan juga bibinya Ibnu Abbas. Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: Maimunah berkata: Nabi ﷺ menikahiku di Sarif saat kami berdua sudah tidak berihram.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2529), Tirmidzi (774), Abu Daud (1570), Ibnu Majah (1954), Ahmad (22587).

١٩٠٣ - وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ حَلَالًا وَبَنَى بِهَا حَلَالًا وَكُنْتُ الرَّسُولَ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ **أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ** وَرِوَايَةُ صَاحِبِ الْقِصَّةِ وَالسَّفِيرِ فِيهَا أَوْلَى؛ لِأَنَّهُ أَخْبَرُ وَأَعْرَفُ بِهَا وَرَوَى أَبُو دَاوُد أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيِّبِ قَالَ: وَهِمَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

1903. *Dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah saat beliau sudah tidak berihram, lalu diselenggarakan pesta pernikahan beliau saat beliau sudah tidak berihram, dan akulah yang menjadi duta antara keduanya.* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)** *Riwayat pemilik kisah (yakni Maimunah) dan juga riwayat orang yang menjadi duta dalam pernikahan tersebut (yakni Abu Rafi') tentunya yang lebih benar karena ia lebih mengetahui dan lebih bisa menceritakan kisah sebenarnya. Abu Daud*

meriwayatkan bahwa Sa'id bin Musayyib berkata: Ibnu Abbas salah sangka saat mengatakan bahwa beliau menikahi Maimunah ketika beliau sedang berihram.[358]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (770), Ahmad (25942). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (845).

١٩٠٤ - وَعَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمْ سُئِلُوا عَنْ رَجُلٍ أَصَابَ أَهْلَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِالْحَجِّ، فَقَالُوا: يَنْفُذَانِ لِوَجْهِهِمَا حَتَّى يَقْضِيَا حَجَّهُمَا، ثُمَّ عَلَيْهِمَا حَجٌّ قَابِلٌ وَالْهَدْيُ، قَالَ عَلِيٌّ: فَإِذَا أَهَلَّا بِالْحَجِّ عَنْ عَامٍ قَابِلٍ تَفَرَّقَا حَتَّى يَقْضِيَا حَجَّهُمَا. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

1904. *Dari Umar, Ali dan Abu Hurairah, bahwa mereka pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menggauli istrinya saat sedang berihram untuk haji, lalu mereka menjawab: Hendaklah keduanya tetap melanjutkan haji hingga selesai, lalu keduanya wajib mengerjakan haji pada tahun berikutnya dan wajib menyembelih hadyu. Ali berkata: Jika keduanya berihram pada tahun berikutnya maka keduanya harus terpisah hingga menyelesaikan haji.* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam kitab *Haji* bab *Hadyul Muhrim idza Ashaaba Ahlahu*, Baihaqi (V/167).

١٩٠٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ وَقَعَ بِأَهْلِهِ وَهُوَ بِمِنًى قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْحَرَ بَدَنَةً، رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

1905. *Dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menggauli istrinya ketika sedang berada di Mina sebelum mengerjakan thawaf ifadhah, lalu ia menyuruhnya untuk menyembelih seekor unta.* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**[359]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (764).

---

358 Sebuah hadits shahih terkadang ditinggalkan atau tidak diamalkan karena ada hadits lain yang lebih kuat, sepertihalnya hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Bukhari di atas. Maka hukum menikah atau menikahkan saat berihram adalah dilarang, karena riwayat yang melarangnya lebih kuat dan terlebih itu adalah dari qauliyah beliau, sebab status hukum yang terkandung dalam hadits qauliyah lebih kuat daripada fi'liyah beliau.

359 Riwayat-riwayat dalam masalah ini semuanya mauquf.

Bab Haram Berburu Saat Berihram dan Dendanya Sebanding dengan Hewan yang Diburu

Allah Ta'ala berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh (binatang) buruan, padahal kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu yang membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak sebanding dengan buruan yang dibunuhnya itu, yang akan dihukumi oleh dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Kakbah*[360]*, atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin,*[361] *atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,*362 *agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu, dan barang siapa yang mengerjakannya niscaya Allah akan menyiksanya. Dan Allah Mahaperkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksanya."* **(Al-Maidah [5]: 95)**

١٩٠٦ وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: جَعَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الضَّبُعِ يُصِيبُهُ الْمُحْرِمُ كَبْشًا وَجَعَلَهُ مِنَ الصَّيْدِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَابْنُ مَاجَهْ.

1906. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ menetapkan seekor kambing sebagai denda pengganti dhabu' (sejenis anjing hutan) yang dibunuh oleh seorang yang sedang berihram, dan beliau memasukkannya sebagai hewan buruan.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (771, 1713), Abu Daud (2307), Nasa'i (2787), Ibnu Majah (3076), Ahmad (13649). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3076).

١٩٠٧ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجْرَيْتُ أَنَا وَصَاحِبٌ لِي فَرَسَيْنِ نَسْتَبِقُ إِلَى ثَغْرَةِ ثَنِيَّةٍ فَأَصَبْنَا ظَبْيًا وَنَحْنُ مُحْرِمَانِ فَمَاذَا تَرَى؟ فَقَالَ عُمَرُ لِرَجُلٍ بِجَنْبِهِ: تَعَالَى حَتَّى نَحْكُمَ أَنَا وَأَنْتَ، قَالَ: فَحَكَمَا عَلَيْهِ بِعَنْزٍ فَوَلَّى الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: هَذَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَحْكُمَ فِي ظَبْيٍ حَتَّى دَعَا رَجُلًا فَحَكَمَ مَعَهُ فَسَمِعَ عُمَرُ

360 Yang dibawa sampai ke daerah haram (tanah suci) untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.

361 Sepadan dengan hewan ternak pengganti hewan yang dibunuh itu.

362 Puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, seharga hewan yang dibunuh dengan catatan setiap fakir miskin mendapat satu mud.

قَوْلَ الرَّجُلِ فَدَعَاهُ فَسَأَلَهُ: هَلْ تَقْرَأُ سُورَةَ الْمَائِدَةِ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَالَ: هَلْ تَعْرِفُ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِي حَكَمَ مَعِي؟ فَقَالَ: لَا، فَقَالَ لَوْ أَخْبَرْتَنِي أَنَّكَ تَقْرَأُ سُورَةَ الْمَائِدَةِ لَأَوْجَعْتُكَ ضَرْبًا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ {يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ} وَهَذَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

1907. *Dari Muhammad bin Sirin, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khathab, lalu ia berkata: Aku dan sahabatku berpacu kuda. Kami berlomba menuju jalanan di Tsaniyah, lalu kami menangkap seekor kijang padahal kami sedang berihram, maka bagaimana pendapatmu? Lalu Umar berkata kepada seseorang yang berada di dekatnya: Kemarilah sehingga aku dan kamu menghukumi masalah ini. Lalu keduanya menetapkan seekor kambing betina sebagai denda baginya. Kemudian laki-laki tersebut pergi sambil berkata: Amirul mukminin tidak mampu menghukumi denda berburu kijang sehingga memanggil seseorang untuk membantunya menghukumi. Tatkala Umar mendengar ucapan lelaki tersebut maka ia memanggilnya, lalu ia bertanya kepadanya: Apakah kamu sudah membaca surah Al-Mâidah? Ia menjawab: Tidak. Lalu Umar bertanya lagi: Apakah kamu mengenal laki-laki yang turut menghukumi bersamaku ini? Ia menjawab: Tidak. Kemudian Umar berkata: Seandainya kamu menjawab bahwa kamu sudah membaca surah Al-Mâidah tentu aku akan memberimu pukulan yang menyakitkan. Lalu Umar berkata: Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman dalam Kitab-Nya: "Yang akan dihukumi oleh dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Kakbah." **(Al-Maidah [5]: 95)** dan ini adalah Abdurrahman bin Auf.* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (828).

١٩٠٨ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ قَضَى فِي الضَّبُعِ بِكَبْشٍ، وَفِي الْغَزَالِ بِعَنْزٍ، وَفِي الْأَرْنَبِ بِعَنَاقٍ، وَفِي الْيَرْبُوعِ بِجَفْرَةٍ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

1908. *Dari Jabir, bahwa Umar menetapkan seekor kambing sebagai denda berburu dhabu' (sejenis anjing hutan), dan seekor kambing betina sebagai denda berburu kijang, dan seekor anak kambing yang belum berumur setahun sebagai denda berburu kelinci, serta seekor anak kambing berumur empat bulan sebagai denda berburu yarbu' (sejenis tikus).* **(Diriwayatkan Malik dalam *Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (827).

١٩٠٩ - وَعَنِ الْأَجْلَحِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «فِي الضَّبُعِ إِذَا أَصَابَهُ الْمُحْرِمُ كَبْشٌ، وَفِي الظَّبْيِ شَاةٌ، وَفِي الْأَرْنَبِ عَنَاقٌ، وَفِي الْيَرْبُوعِ جَفْرَةٌ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: الْأَجْلَحُ ثِقَةٌ وَقَالَ ابْنُ عَدِيٍّ: صَدُوقٌ، وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَا يُحْتَجُّ بِحَدِيثِهِ.

1909. *Dari Al-Ajlah bin Abdullah, dari Abu Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Denda berburu dhabu' (sejenis anjing hutan) adalah seekor kambing, dan denda berburu kijang adalah seekor kambing betina, dan denda berburu kelinci adalah anak kambing yang belum berumur setahun, serta denda berburu yarbu' (sejenis tikus) adalah seekor anak kambing berumur empat bulan."* **(HR. Daruquthni)** *Ibnu Ma'in berkata: Al-Ajlah adalah perawi yang tsiqah (adil dan dhabit). Ibnu Adi berkata: Al-Ajlah adalah perawi yag shaduq (jujur akan tetapi belum jelas kedhabitannya). Abu Hatim berkata: Hadits yang diriwayatkan Al-Ajlah tidak bisa dijadikan hujah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/246), Baihaqi (V/183). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (4003), dan ditetapkan sebagai riwayat mauquf dalam *Al-Irwa'* (1053).

Bab Larangan bagi Orang yang Berihram Memakan Hewan Buruan Kecuali Jika Hewan Tersebut Tidak Diburu untuk Orang yang Berihram dan Ia Tidak Ikut Membantu

١٩١٠ - عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ أَنَّهُ أَهْدَى إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ حِمَارًا وَحْشِيًّا وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ فَرَدَّهُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ: «إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِأَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ: لَحْمَ حِمَارِ وَحْشٍ.

1910. *Dari Ash-Sha'b bin Jatsamah, bahwa ia pernah menghadiahkan seekor keledai liar[363] kepada Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berada di Abwa' atau Waddan, namun menolaknya. Tatkala beliau melihat rasa tidak enak di wajah Ash-Sha'b maka beliau bersabda, "Sesungguhnya tidaklah kami menolak pemberianmu kecuali karena kami sedang berihram."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Ahmad dan Muslim: Daging keledai liar.*

363 Hasil buruan.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1696, 2385), Muslim (2059, 2060), Tirmidzi (777), Nasa'i (2769, 2770).

١٩١١ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ وَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَسْتَذْكِرُهُ: كَيْفَ أَخْبَرْتَنِي عَنْ لَحْمِ صَيْدٍ أُهْدِيَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ حَرَامٌ؟ فَقَالَ: أُهْدِيَ لَهُ عُضْوٌ مِنْ لَحْمِ صَيْدٍ فَرَدَّهُ وَقَالَ: «إِنَّا لَا نَأْكُلُهُ إِنَّا حُرُمٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

1911. *Dari Zaid bin Arqam –tatkala Ibnu Abbas bertanya kepadanya untuk mengingatkannya: Ceritakan kembali bagaimana Rasulullah ﷺ diberi hadiah daging hewan buruan saat beliau sedang berihram? Zaid berkata: Dihadiahkan sebagian daging buruan kepada beliau, namun beliau menolaknya, dan beliau bersabda, "Kami tidak boleh memakannya karena kami sedang berihram."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2061), Nasa'i (2772), Ahmad (18471, 18035).

١٩١٢ - وَعَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِبَيْضِ النَّعَامِ فَقَالَ: «إِنَّا قَوْمٌ حُرُمٌ أَطْعِمُوهُ أَهْلَ الْحِلِّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1912. *Dari Ali, bahwa Nabi ﷺ pernah diberi telur burung unta (hasil buruan), lalu beliau bersabda, "Kami sedang berihram. Berikanlah kepada orang-orang yang tidak sedang berihram."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad (744).

١٩١٣ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ التَّيْمِيِّ وَهُوَ ابْنُ أَخِي طَلْحَةَ قَالَ: كُنَّا مَعَ طَلْحَةَ وَنَحْنُ حُرُمٌ فَأُهْدِيَ لَنَا طَيْرٌ وَطَلْحَةُ رَاقِدٌ، فَمِنَّا مَنْ أَكَلَ، وَمِنَّا مَنْ تَوَرَّعَ فَلَمْ يَأْكُلْ فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ طَلْحَةُ وَفَّقَ مَنْ أَكَلَهُ، وَقَالَ: أَكَلْنَاهُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1913. *Dari Abdurrahman bin Utsman bin Abdullah At-Taimy yakni anak saudaraku Thalhah, ia berkata: Kami pernah bersama Thalhah saat sedang berihram, lalu kami diberi hadiah seekor burung, sementara Thalhah sedang tertidur, maka di antara kami ada yang memakannya dan di antara kami ada yang berbuat wara' sehingga tidak*

memakannya. Tatkala Thalhah terbangun, ia menyetujui orang yang memakannya, dan ia berkata: Dahulu kami pernah memakannya bersama Rasulullah ﷺ.[364] **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2067), Ahmad (1311, 1320).

١٩١٤ - وَعَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَلَمَةَ الضَّمْرِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَهْزٍ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ يُرِيدُ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كَانُوا فِي بَعْضِ وَادِي الرَّوْحَاءِ وَجَدَ النَّاسُ حِمَارَ وَحْشٍ عَقِيرًا فَذَكَرُوهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «أَقِرُّوهُ حَتَّى يَأْتِيَ صَاحِبُهُ»، فَأَتَى الْبَهْزِيُّ وَكَانَ صَاحِبَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ شَأْنَكُمْ هَذَا الْحِمَارَ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ فَقَسَّمَهُ فِي الرِّفَاقِ وَهُمْ مُحْرِمُونَ، قَالَ: ثُمَّ مَرَرْنَا حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْأُثَايَةِ إِذَا نَحْنُ بِظَبْيٍ حَاقِفٍ فِي ظِلٍّ فِيهِ سَهْمٌ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَجُلًا أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْبِرَ النَّاسَ عَنْهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَمَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

1914. *Dari Umair bin Salamah Adh-Dhamri, dari seorang laki-laki dari Suku Bahz, bahwa ia pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Mekkah, hingga ketika mereka berada di salah satu lembah Rauha', mereka mendapatkan seekor keledai liar yang telah disembelih, kemudian mereka menceritakannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Biarkanlah hingga datang pemiliknya." Kemudian datanglah seorang dari Suku Bahz dan ternyata ia adalah pemiliknya, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, kuserahkan padamu perihal keledai ini. Maka Rasulullah ﷺ menyuruh Abu Bakar untuk membagikannya, lalu Abu Bakar membagikannya kepada rombongan padahal mereka sedang berihram. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami sampai di Utsayah, dan disana kami mendapati seekor kijang terbaring di bawah sebuah pohon dengan anak panah menancap pada tubuhnya, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh seseorang untuk berdiri di sampingnya untuk memberitahu orang-orang tentang hal itu.* **(HR. Ahmad, Nasa'i, dan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2768, 4269), Ahmad (15184), Malik (687). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (4344).

---

364 Yaitu memakan daging buruan karena tidak diburu untuk orang yang berihram dan tidak ikut membantu.

١٩١٥ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: كُنْتُ يَوْمًا جَالِسًا مَعَ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَنْزِلٍ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ أَمَامَنَا وَالْقَوْمُ مُحْرِمُونَ وَأَنَا غَيْرُ مُحْرِمٍ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ فَأَبْصَرُوا حِمَارًا وَحْشِيًّا وَأَنَا مَشْغُولٌ أَخْصِفُ نَعْلِي فَلَمْ يُؤْذِنُونِي، وَأَحَبُّوا لَوْ أَنِّي أَبْصَرْتُهُ، فَالْتَفَتُّ فَأَبْصَرْتُهُ فَقُمْتُ إِلَى الْفَرَسِ فَأَسْرَجْتُهُ ثُمَّ رَكِبْتُ وَنَسِيتُ السَّوْطَ وَالرُّمْحَ فَقُلْتُ لَهُمْ: نَاوِلُونِي السَّوْطَ وَالرُّمْحَ، قَالُوا وَاللهِ لَا نُعِينُكَ عَلَيْهِ، فَغَضِبْتُ فَنَزَلْتُ فَأَخَذْتُهُمَا، ثُمَّ رَكِبْتُ فَشَدَدْتُ عَلَى الْحِمَارِ فَعَقَرْتُهُ، ثُمَّ جِئْتُ بِهِ وَقَدْ مَاتَ، فَوَقَعُوا فِيهِ يَأْكُلُونَهُ، ثُمَّ إِنَّهُمْ شَكُّوا فِي أَكْلِهِمْ إِيَّاهُ وَهُمْ حُرُمٌ، فَرُحْنَا وَخَبَّأْتُ الْعَضُدَ مَعِي، فَأَدْرَكْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «هَلْ مَعَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ» فَقُلْتُ نَعَمْ، فَنَاوَلْتُهُ الْعَضُدَ فَأَكَلَهَا وَهُوَ مُحْرِمٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلَفْظُهُ لِلْبُخَارِيِّ، وَلَهُمْ فِي رِوَايَةٍ «هُوَ حَلَالٌ فَكُلُوهُ» وَلِمُسْلِمٍ «هَلْ أَشَارَ إِلَيْهِ إِنْسَانٌ أَوْ أَمَرَهُ بِشَيْءٍ؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَكُلُوهُ» وَلِلْبُخَارِيِّ: قَالَ: «مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا»

1915. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Pada suatu hari aku duduk-duduk bersama beberapa sahabat Nabi ﷺ di suatu rumah yang berada di pinggir jalanan menuju Mekkah, sementara Rasulullah ﷺ sudah berada di depan. Para sahabat yang bersama-maku sedang berihram sedang aku tidak dalam kondisi berihram yaitu pada tahun Perjanjian Hudaibiyah. Tiba-tiba orang-orang melihat seekor keledai liar sementara aku sedang sibuk menambal sandalku namun mereka tidak memberitahuku perihal keledai tersebut padahal sebenarnya mereka menginginkan aku melihatnya. Kemudian aku menoleh dan aku melihat keledai tersebut, lalu aku berdiri menuju kudaku, lalu kupasang pelananya, lalu aku menaikinya, namun aku lupa membawa cemeti dan tombak, lalu aku berkata kepada mereka: Ambilkan aku cemeti dan tombak. Namun mereka menjawab: Demi Allah, kami tidak akan turut membantumu dalam urusan ini. Maka aku pun marah, lalu aku turun mengambilnya sendiri, lalu aku kembali naik kuda dan memacunya hingga aku berhasil menangkap dan menyembelih keledai liar tersebut, lalu aku datang membawanya setelah mati kusembelih, lalu mereka berkumpul memakannya. Kemudian mereka mempersoalkan tentang masalah memakan daging buruan padahal mereka dalam kondisi sedang berihram. Maka kami pun bergegas menyusul Rasulullah ﷺ sementara aku menyimpan daging paha depan keledai tersebut, hingga kami berhasil menjumpai beliau, lalu kami menanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, "Apakah kalian membawa sesuatu darinya?" Aku menjawab: Ya. Lalu aku pun menyerahkan daging paha depan yang*

kubawa, lalu beliau memakannya padahal beliau dalam kondisi sedang berihram. **(Muttafaq 'alaih)** *Sedang lafazhnya menurut riwayat Bukhari. Dalam riwayat mereka yang lain: "Itu halal, makanlah." Dalam riwayat Muslim: "Apakah ada seseorang yang menunjukkannya atau menyuruhnya?" Mereka menjawab: Tidak. Lalu beliau bersabda, "Makanlah." Dalam riwayat Bukhari: "Apakah ada dari kalian seseorang yang menyuruh untuk menangkapnya atau menunjukkannya?" Mereka menjawab: Tidak. Lalu beliau bersabda, "Makanlah apa yang tersisa dari daging hewan tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1692-195), Muslim (2063-2066), Tirmidzi (776), Nasa'i (2775, 2776), Abu Daud (1578), Ibnu Majah (3084), Ahmad (21488, 21524, 21529).

١٩١٦ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَةِ فَأَحْرَمَ أَصْحَابِي وَلَمْ أُحْرِمْ، فَرَأَيْتُ حِمَارًا فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ فَاصْطَدْتُهُ، فَذَكَرْتُ شَأْنَهُ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَذَكَرْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَحْرَمْتُ وَأَنِّي إِنَّمَا اصْطَدْتُهُ لَكَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَصْحَابَهُ فَأَكَلُوا وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ حِينَ أَخْبَرْتُهُ أَنِّي اصْطَدْتُهُ لَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ النَّيْسَابُورِيُّ: قَوْلُهُ: إِنِّي اصْطَدْتُهُ لَكَ وَأَنَّهُ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ، لَا أَعْلَمُ أَحَدًا قَالَهُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ مَعْمَرٍ.

1916. *Dari Abu Qatadah, ia berkata: Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Perjanjian Hudaibiyah. Kawan-kawanku berihram sedang aku tidak berihram. Dalam perjalanan aku melihat seekor keledai liar, lalu aku menyerang dan menangkapnya. Kemudian aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan aku memberitahu bahwa aku tidak dalam kondisi berihram dan sesungguhnya aku berburu untukmu. Lalu Nabi ﷺ menyuruh para sahabat untuk memakannya, maka mereka pun memakannya namun beliau sendiri tidak memakannya karena aku memberitahu bahwa aku memburunya untuk beliau.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah dengan sanad yang bagus)** *Abu Bakar An-Naisaburi mengatakan: Pernyataan Abu Qatadah kepada beliau –bahwa aku memburunya untukmu sehingga beliau tidak turut memakannya–, aku tidak mengetahui ada seorang perawi yang menyebutkannya dalam meriwayatkan hadits ini kecuali Ma'mar.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3084), Ahmad (21544). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3084).

١٩١٧ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ مَا لَمْ تَصِيدُوهُ أَوْ يُصَدْ لَكُمْ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ، وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: هَذَا أَحْسَنُ حَدِيثٍ رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَقْيَسُ.

1917. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hewan darat hasil buruan adalah halal bagi kalian ketika kalian dalam kondisi berihram selama bukan kalian yang memburunya dan tidak diburu untuk kalian."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah)** *Syafi'i berkata: Hadits ini adalah yang terbaik dan yang paling sesuai dalam masalah ini.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (775), Abu Daud (1577), Ahmad (14365). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1577).

Bab Binatang Buruan dan Pepohonan di Tanah Suci

١٩١٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: «إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَامٌ لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلَا تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهُ إِلَّا لِمُعَرِّفٍ» فَقَالَ الْعَبَّاسُ إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنْهُ لِلْقُيُونِ وَالْبُيُوتِ، فَقَالَ: «إِلَّا الْإِذْخِرَ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1918. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada hari penaklukan Mekkah, "Sesungguhnya negeri ini adalah negeri suci, maka tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh dipotong tanamannya, tidak boleh diburu binatang buruan di dalamnya, dan tidak boleh diambil barang temuan di dalamnya kecuali bagi yang hendak mengumumkannya." Lalu Abbas berkata: Kecuali tumbuhan idkhir*[365]*, karena ia sangat dibutuhkan oleh tukang besi dan untuk pembangunan rumah-rumah. Maka beliau bersabda, "Kecuali tumbuhan idkhir."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1262, 1702), Muslim (2412), Nasa'i (2825), Ahmad (2166).

١٩١٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا فَتَحَ مَكَّةَ قَالَ: «لَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ»، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ لِقُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا، فَقَالَ

365 Tumbuhan yang banyak tumbuh di Mekkah yang memiliki banyak ranting.

رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِلَّا الْإِذْخِرَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي لَفْظٍ لَهُمْ: لَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، بَدَلَ قَوْلِهِ: لَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا.

1919. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ tatkala penaklukan Mekkah, beliau bersabda, "Tidak boleh diburu binatang buruan di negeri ini, dan tidak boleh dipotong tanamannya, serta tidak boleh diambil barang temuan di dalamnya kecuali bagi yang hendak mengumumkannya." Lalu Abbas berkata: Kecuali tumbuhan idkhir, karena kami membutuhkannya (sebagai penutup celah) di kuburan-kuburan kami dan untuk pembangunan rumah-rumah kami. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kecuali tumbuhan idkhir."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat mereka yang lain dengan lafazh: "Tidak boleh ditebang pepohonannya," sebagai pengganti lafazh: "Tidak boleh dipotong tanamannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (109, 2254), Muslim (2314, 2415), Abu Daud (1725), Ahmad (6944).

١٩٢٠ - وَعَنْ عَطَاءٍ أَنَّ غُلَامًا مِنْ قُرَيْشٍ قَتَلَ حَمَامَةً مِنْ حَمَامِ مَكَّةَ، فَأَمَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنْ يُفْدِيَ عَنْهُ بِشَاةٍ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1920. *Dari Atha', bahwa ada seorang anak dari Suku Quraisy membunuh seekor burung merpati yang ada di Mekkah, lalu Ibnu Abbas menyuruh untuk membayar kafarahnya dengan menyembelih seekor kambing.* **(Diriwayatkan Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/366), Baihaqi (V/156).

Bab Hewan yang Boleh Dibunuh di Tanah Suci dan Saat Berihram

١٩٢١ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِقَتْلِ خَمْسٍ فَوَاسِقَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابِ وَالْحِدَأَةِ وَالْعَقْرَبِ، وَالْفَأْرَةِ، وَالْكَلْبِ الْعَقُورِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1921. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyuruh membunuh lima binatang jahat baik saat berada di tanah halal maupun di tanah haram (suci), yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing penggigit.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1698, 3067), Muslim (1198, 2068), Tirmidzi (766), Nasa'i (2832), Ibnu Majah (3078), Ahmad (22923).

١٩٢٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ: الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَفِي لَفْظٍ: «خَمْسٌ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ فِي الْحَرَمِ وَالْإِحْرَامِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْغُرَابُ. وَالْحُدَيَّا، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1922. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Lima binatang yang tidak ada dosa bagi orang yang sedang berihram jika membunuhnya, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing penggigit."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Dalam lafazh lain: "Lima (binatang) yang tidak ada dosa bagi yang membunuhnya baik saat berada di tanah suci maupun saat sedang berihram, yaitu tikus, kalajengking, burung gagak, burung elang, dan anjing penggigit."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1697, 3054), Muslim (2073-2075), Nasa'i (2779, 2781), Abu Daud (1572), Ahmad (4229, 4315).

١٩٢٣ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ مُحْرِمًا بِقَتْلِ حَيَّةٍ بِمِنًى. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1923. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ pernah menyuruh seorang yang sedang berihram untuk membunuh seekor ular saat berada di Mina.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (4149), Ahmad (3791).

١٩٢٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَسُئِلَ: مَا يَقْتُلُ الرَّجُلُ مِنَ الدَّوَابِّ وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ فَقَالَ: حَدَّثَتْنِي إِحْدَى نِسْوَةِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِقَتْلِ الْكَلْبِ الْعَقُورِ، وَالْفَأْرَةِ، وَالْعَقْرَبِ، وَالْحِدَأَةِ، وَالْغُرَابِ، وَالْحَيَّةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1924. *Dari Ibnu Umar, ia pernah ditanya: Binatang apa saja yang boleh dibunuh seseorang saat sedang berihram? Ia menjawab: Salah seorang istri Nabi ﷺ memberitahuku bahwa beliau menyuruh untuk membunuh anjing penggigit, tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak, dan ular.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1697), Muslim (2075, 2076), Ahmad (25626).

١٩٢٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «خَمْسٌ كُلُّهُنَّ فَاسِقَةٌ يَقْتُلُهُنَّ الْمُحْرِمُ وَيُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْحَيَّةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ، وَالْغُرَابُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1925. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Lima binatang yang semuanya jahat dan boleh dibunuh oleh orang yang sedang berihram, serta boleh dibunuh di tanah suci, yaitu tikus, kalajengking, ular, anjing penggigit, dan burung gagak."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (2215).

Bab Keutamaan Mekkah Atas Negeri Lain

١٩٢٦ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَدِيِّ ابْنِ الْحَمْرَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ وَهُوَ وَاقِفٌ بِالْحَزْوَرَةِ فِي سُوقِ مَكَّةَ: «وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1926. *Dari Abdullah bin Ady bin Al-Hamra', bahwa ia mendengar Nabi ﷺ saat berada di atas unta yang jinak di Pasar Mekkah beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh engkau permukaan bumi Allah yang terbaik dan yang paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu tentu aku tidak akan keluar meninggalkanmu."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3860), Ibnu Majah (3099), Ahmad (17966). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3099), *Al-Misykat* (2725).

١٩٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِمَكَّةَ: «مَا أَطْيَبَكِ مِنْ بَلَدٍ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكِ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكِ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1927. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda tentang negeri Mekkah, "Bagiku tidak ada negeri yang lebih baik darimu. Seandainya pendudukmu tidak mengusirku darimu tentu aku tidak akan tinggal di selainmu."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (3861). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5536).

Bab Tanah Suci Madinah dan Larangan Memburu Binatang Buruan dan Menebang Pepohonan di Dalamnya

١٩٢٨ - عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ» **مُخْتَصَرٌ مِنْ حَدِيثٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ.**

1928. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Madinah adalah tanah suci yaitu antara Gunung 'Air hingga Gunung Tsaur."* **(Ringkasan dari hadits Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (6258), Muslim (2433, 2774), Tirmidzi (2053), Ahmad (581).

١٩٢٩ - وَفِي حَدِيثِ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْمَدِينَةِ: لَا يُخْتَلَى خَلَاهَا، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهَا إِلَّا لِمَنْ أَشَادَ بِهَا، وَلَا يَصْلُحُ لِرَجُلٍ أَنْ يَحْمِلَ فِيهَا السِّلَاحَ لِقِتَالٍ وَلَا يَصْلُحُ أَنْ تُقْطَعَ فِيهَا شَجَرَةٌ إِلَّا أَنْ يَعْلِفَ رَجُلٌ بَعِيرَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1929. *Dalam hadits riwayat Ali, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Madinah, "Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatang buruan di dalamnya, tidak dipungut barang temuan di dalamnya kecuali bagi yang hendak mengumumkannya, tidak boleh seseorang menghunus senjata untuk berperang di dalamnya, dan tidak boleh dipotong tanamannya kecuali bagi seseorang yang hendak memberi makan hewannya."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1739), Ahmad (913). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1774).

١٩٣٠ - وَعَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1930. *Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim telah menjadikan Mekkah sebagai tanah suci dan*

berdoa untuk kebaikannya, dan sesungguhnya aku telah menjadikan Madinah sebagai tanah suci sebagaimana Nabi Ibrahim telah menjadikan Mekkah sebagai tanah suci." **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1985), Muslim (2422), Ahmad (15851).

١٩٣١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ وَجَعَلَ اثْنَيْ عَشَرَ مِيلًا حَوْلَ الْمَدِينَةِ حِمًى. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1931. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ menjadikan Madinah sebagai tanah suci yaitu antara dua gunung di Madinah*[366]*, dan beliau menjadikan daerah seluas 12 mil di sekitar Madinah sebagai daerah yang dilindungi.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1736, 1740), Muslim (2435, 2436), Tirmidzi (3856), Ahmad (6920).

١٩٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي الْمَدِينَةِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُحَرِّمُ شَجَرَهَا أَنْ يُخْبَطَ أَوْ يُعْضَدَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ.**

1932. *Dari Abu Hurairah, tentang Madinah ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengharamkan menumbangkan atau menebang pepohonan di dalamnya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (7163).

١٩٣٣ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: «اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَلِلْبُخَارِيِّ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ «الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا لَا يُقْطَعُ شَجَرُهَا وَلَا يُحْدَثُ فِيهَا حَدَثٌ، مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ» وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا أَحَرَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ هِيَ حَرَامٌ وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

366 Yaitu Gunung 'Air dan Gunung Tsur.

1933. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ menghadap ke arah Madinah, lalu beliau berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan di antara dua gunung Madinah sebagai tanah suci sebagaimana Nabi Ibrahim menjadikan Mekkah sebagai tanah suci. Ya Allah berkahilah penduduknya pada takaran mud dan sha' mereka."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Bukhari dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Madinah adalah tanah suci antara daerah sini hingga sini. Maka pepohonannya tidak boleh ditebang, dan tidak boleh mengada-adakan amalan bid'ah di dalamnya. Barang siapa yang mengada-adakan amalan bid'ah di dalamnya maka ia mendapat laknat dari Allah, malaikat dan manusia seluruhnya." Dalam riwayat Muslim dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas, apakah Rasulullah ﷺ menjadikan Madinah sebagai tanah suci? Ia menjawab: Ya, Madinah adalah tanah suci, maka tidak boleh ditebang pepohonannya. Barang siapa yang melakukannya maka ia mendapat laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2679, 5005, 1734, 6762), Muslim (2428, 2430), Tirmidzi (3849), Ahmad (892, 12155).

١٩٣٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ حَرَامٌ مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا أَنْ لَا يُهْرَاقَ فِيهَا دَمٌ وَلَا يُحْمَلَ فِيهَا سِلَاحٌ وَلَا يُخْبَطَ فِيهَا شَجَرٌ إِلَّا لِعَلْفٍ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1934. *Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah suci yaitu antara dua gunung di dalamnya, maka tidak boleh ditumpahkan darah di dalamnya, dan tidak boleh dihunus senjata di dalamnya, serta tidak boleh ditebang pepohonannya kecuali untuk memberi makan ternak."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2439).

١٩٣٥ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا لَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا وَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1935. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim telah menjadikan Mekkah sebagai tanah suci, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah suci yaitu antara dua gunung di dalamnya, maka pepohonannya tidak boleh ditebang dan binatang buruannya tidak boleh diburu."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2425).

١٩٣٦ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الْمَدِينَةِ: «حَرَامٌ مَا بَيْنَ حَرَّتَيْهَا وَحِمَاهَا كُلِّهَا لَا يُقْطَعُ شَجَرُهُ إِلَّا أَنْ يُعْلَفَ مِنْهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1936. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Madinah, "Ia adalah tanah suci yaitu yang terletak di antara dua gunung di dalamnya dan daerah yang dilindungi di sekitarnya, maka tidak boleh ditebang pepohonannya kecuali untuk memberi makan ternak."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (14697).

١٩٣٧ - وَعَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ أَنْ يُقْطَعَ عِضَاهُهَا أَوْ يُقْتَلَ صَيْدُهَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1937. *Dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku menjadikan antara dua gunung di Madinah sebagai tanah suci, maka tidak boleh ditebang pepohonannya atau dibunuh binatang buruan di dalamnya."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2426), Ahmad (1489, 1520).

١٩٣٨ - وَعَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ سَعْدًا رَكِبَ إِلَى قَصْرِهِ بِالْعَقِيقِ فَوَجَدَ عَبْدًا يَقْطَعُ شَجَرًا أَوْ يَخْبِطُهُ فَسَلَبَهُ فَلَمَّا رَجَعَ سَعْدٌ جَاءَهُ أَهْلُ الْعَبْدِ فَكَلَّمُوهُ أَنْ يَرُدَّ عَلَى غُلَامِهِمْ أَوْ عَلَيْهِمْ مَا أَخَذَ مِنْ غُلَامِهِمْ، فَقَالَ: مَعَاذَ اللهِ أَنْ أَرُدَّ شَيْئًا نَفَّلَنِيهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبَى أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1938. *Dari Amir bin Sa'ad, bahwa Sa'ad mengendarai kudanya menuju tempat tinggalnya di Aqiq, lalu ia mendapati seorang budak menebang pohon atau menumbangkannya, lalu ia menyita apa yang dibawa budak tersebut.*[367] *Tatkala ia pulang, keluarga budak tersebut mendatanginya dan meminta agar ia mengembalikan barang yang telah ia sita kepada budak tersebut atau kepada mereka. Lalu Sa'ad menjawab: Aku berlindung kepada Allah dari mengembalikan sesuatu yang telah diberikan Rasulullah ﷺ sebagai barang rampasan. Maka ia enggan mengembalikannya kepada mereka.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

---

367 Karena Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menyita barang yang dibawa oleh orang yang berburu di tanah suci sebagaimana dijelaskan dalam hadits setelahnya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2427), Ahmad (1366).

١٩٣٩ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللهِ قَالَ: رَأَيْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ أَخَذَ رَجُلًا يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ الَّذِي حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَسَلَبَهُ ثِيَابَهُ فَجَاءَ مَوَالِيهِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَرَّمَ هَذَا الْحَرَمَ وَقَالَ: «مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يَصِيدُ فِيهِ شَيْئًا فَلَكُمْ سَلَبُهُ» فَلَا أَرُدُّ عَلَيْكُمْ طُعْمَةً أَطْعَمَنِيهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَكِنْ إِنْ شِئْتُمْ أُعْطِيكُمْ ثَمَنَهُ أَعْطَيْتُكُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ فِيهِ: مَنْ أَخَذَ أَحَدًا يَصِيدُ فِيهِ فَلْيَسْلُبْهُ ثِيَابَهُ.

1939. *Dari Sulaiman bin Abu Abdullah, ia berkata: Aku melihat Sa'ad bin Abu Waqash menangkap seorang laki-laki yang berburu di Madinah yang telah dijadikan Rasulullah ﷺ sebagai tanah haram, lalu Sa'ad mengambil pakaian yang dibawa lelaki tersebut. Kemudian tuan dari budak lelaki tersebut mendatangi Sa'ad, lalu Sa'ad berkata kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menjadikan haram Madinah ini sebagai tanah haram, lalu beliau bersabda, "Siapa saja yang kalian melihatnya berburu di tanah haram ini maka kalian berhak mengambil apa yang dia bawa." Oleh karena itu, aku tidak akan menyerahkan kepada kalian sesuatu yang telah diberikan Rasulullah ﷺ kepadaku. Akan tetapi jika kalian mau menerima harganya maka aku akan memberikan harganya kepada kalian.* **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan menyebutkan lafazh: "Barang siapa menangkap seseorang yang berburu di tanah haram ini maka hendaklah ia menyita pakaiannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1741), Ahmad (1381). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (2037), *Al-Misykat* (2747).

Bab Binatang Buruan di Wilayah Wajj (Thaif)

١٩٤٠ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَيْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ صَيْدَ وَجٍّ وَعِضَاهَهُ حَرَمٌ مُحَرَّمٌ لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ، وَلَفْظُهُ: «إِنَّ صَيْدَ وَجٍّ حَرَامٌ» قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَلَا يُتَابَعُ عَلَيْهِ.

1940. *Dari Muhammad bin Abdullah bin Syaiban, dari ayahnya, dari Urwah bin Zubair, dari Zubair, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya binatang buruan dan*

pepohonan yang ada di wilayah Wajj adalah haram (diburu atau ditebang), diharamkan karena Allah ﷻ." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab tarikhnya dengan lafazh: "Sesungguhnya binatang buruan di wilayah Wajj adalah haram." Bukhari mengatakan: Namun tidak ada riwayat yang menguatkannya.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1737), Ahmad (1342), Bukhari dalam tarikhnya (I/140). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (1875).

❋❋❋

Bab-Bab tentang Memasuki Kota Mekkah dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Bab Memasuki Mekkah

١٩٤١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ، وَإِذَا خَرَجَ خَرَجَ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1941. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi ﷺ jika memasuki Mekkah, beliau biasa masuk dari dataran tinggi yang terletak di Bathha', dan jika keluar dari Mekkah, beliau keluar melalui dataran rendah (di Bab Syabikah).* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1472), Muslim (2203), Nasa'i (2816), Abu Daud (1590), Ibnu Majah (1931), Ahmad (4397).

١٩٤٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا جَاءَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنْ أَعْلَاهَا وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاءَ الَّتِي بِأَعْلَى مَكَّةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا وَرَوَى الثَّانِيَ أَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ: وَدَخَلَ فِي الْعُمْرَةِ مِنْ كُدًى.

1942. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ ketika datang ke Mekkah, beliau masuk lewat dataran tingginya dan keluar lewat dataran rendahnya.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Beliau memasuki Mekkah pada tahun penaklukan Mekkah dari arah Kada' yang terletak di sebelah atas Mekkah.* **(Muttafaq 'alaih)** *Abu Daud juga meriwayatkan riwayat yang kedua dengan tambahan lafazh: Dan beliau memasuki Mekkah ketika umrah dari daerah Kuda.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1474-1478), Muslim (2204, 2205), Tirmidzi (781), Abu Daud (1593, 1592), Ahmad (22991, 23175).

Bab Mengangkat Kedua Tangan Saat Melihat Baitullah dan Doa yang Dibaca

١٩٤٣ - عَنْ جَابِرٍ وَسُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يَرَى الْبَيْتَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَقَالَ: قَدْ حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَكُنْ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1943. *Dari Jabir, saat ia ditanya tentang seseorang yang melihat Baitullah lalu ia mengangkat kedua tangannya, maka Jabir berkata: Aku pernah menunaikan haji bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak melakukannya.* **(HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (783), Nasa'i (2846), Abu Daud (1594). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1594), *Al-Misykat* (2574).

١٩٤٤ - وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثْتُ عَنْ مِقْسَمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تُرْفَعُ الْأَيْدِي فِي الصَّلَاةِ، وَإِذَا رَأَى الْبَيْتَ، وَعَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَعَشِيَّةَ عَرَفَةَ، وَبِجَمْعٍ، وَعِنْدَ الْجَمْرَتَيْنِ، وَعَلَى الْمَيِّتِ» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1944. *Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku meriwayatkan dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tangan-tangan diangkat saat mengerjakan shalat, saat melihat Baitullah, saat berada di Shafa dan Marwah, saat matahari sudah tergelincir ketika di Arafah (hari Arafah), saat di Muzdalifah, saat melempar jumrah, dan saat menshalati jenazah."* **(HR. Syafi'i dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/125), *Al-Umm* (II/169). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2422).

١٩٤٥ - وَعَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْبَيْتَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اَللّٰهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَبِرًّا» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

1945. *Dari Ibnu Juraij, bahwa Nabi ﷺ jika melihat Baitullah beliau mengangkat kedua tangan lalu berdoa:* ***"Allâhumma zid hadzal baita tasyrîfan wa ta'dzîman wa takrîman wa mahâbatan, wa zid man syarrafahu wa karramahu mimman hajjahu wa'tamarahu tasyrîfan wa ta'dzîman wa takrîman wa birran*** *(Ya Allah tambahkanlah kemuliaan, kebesaran, kehormatan, dan kewibawaan Kakbah ini, dan tambahkanlah pula kemuliaan, kebesaran, kehormatan, dan kebaikan orang yang memuliakan dan menghormatinya dari orang yang mengerjakan haji dan umrah."* **(HR. Syafi'i dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/125), *Al-Umm* (II/169). Didha'ifkan oleh Syaukani dalam *Nailul Authar* (III/42) karena riwayat Ibnu Juraij dari Nabi ﷺ adalah mu'dhal.

Bab Thawaf Qudum[368], Berlari-Lari Kecil, dan Idhthiba'[369] Saat Mengerjakannya

١٩٤٦ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَافَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا، وَكَانَ يَسْعَى بِبَطْنِ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَفِي رِوَايَةٍ: رَمَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا وَفِي رِوَايَةٍ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدُمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَيَمْشِي أَرْبَعَةً. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِنَّ.**

1946. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ saat mengerjakan thawaf pertama kali di Baitullah, beliau berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan empat kali putaran. Beliau juga berlari-lari kecil saat berada di lembah[370] ketika mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Rasulullah ﷺ berlari-lari kecil dari Hajar Aswad hingga kembali ke Hajar Aswad tiga kali putaran dan berjalan empat kali putaran.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan thawaf saat awal kedatangan ketika haji dan umrah, beliau berlari-lari kecil tiga kali putaran di Baitullah dan berjalan empat kali putaran.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1512), Muslim (2210-2214), Nasa'i (2891-2894), Abu Daud (1615, 1617), Ibnu Majah (2941), Ahmad (4612, 5478).

---

368 Thawaf qudum adalah thawaf saat awal tiba di Mekkah.

369 Idhthiba' adalah meletakan selendang kain ihram di bawah ketiak tangan kanan dan menutupkannya pada bahu kiri.

370 Yaitu sekarang di antara dua lampu hijau antara Shafa dan Marwah.

١٩٤٧ - وَعَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ مُضْطَبِعًا وَعَلَيْهِ بُرْدٌ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: بِبُرْدٍ لَهُ أَخْضَرَ، وَأَحْمَدُ وَلَفْظُهُ: لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ طَافَ بِالْبَيْتِ وَهُوَ مُضْطَبِعٌ بِبُرْدٍ لَهُ حَضْرَمِيٍّ.

1947. *Dari Ya'la bin Umaiyah, bahwa Nabi ﷺ melakukan thawaf sambil beridhthiba' dengan kain ihram bergaris yang beliau kenakan.* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dan ia mengatakan: Dengan kain ihram bergaris berwarna hijau. Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh: Saat beliau tiba di Mekkah, beliau thawaf di Baitullah sambil beridhthiba' dengan kain ihram dari Hadramaut yang beliau kenakan.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (787), Abu Daud (1607), Ibnu Majah (2945), Ahmad (17273, 17275). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2945).

١٩٤٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ اعْتَمَرُوا مِنْ جِعْرَانَةَ فَرَمَلُوا بِالْبَيْتِ وَجَعَلُوا أَرْدِيَتَهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، ثُمَّ قَذَفُوهَا عَلَى عَوَاتِقِهِمُ الْيُسْرَى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1948. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersama para sahabat melakukan umrah dari Ji'ranah. Mereka berlari-lari kecil saat thawaf di Baitullah dan mereka meletakkan kain ihram di bawah ketiak kanan lalu menutupkannya pada bahu kiri mereka.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1608), Ahmad (2656, 3332). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1094).

١٩٤٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ قَوْمٌ قَدْ وَهَنَتْهُمْ حُمَّى يَثْرِبَ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1949. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ dan para sahabat tiba di Mekkah, sedang kaum musyrikin berkata: Sesungguhnya akan datang kepada kalian suatu kaum yang telah lemah karena terkena demam Yatsrib. Maka Nabi ﷺ memerintahkan kepada para sahabat untuk berlari-lari kecil pada tiga kali putaran thawaf dan*

berjalan saat berada di antara Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad. Tidak ada yang menghalangi beliau memerintahkan mereka untuk berlari-lari kecil pada semua putaran kecuali rasa kasihan kepada mereka. **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1499, 3924), Muslim (2220), Nasa'i (2896), Abu Daud (1610), Ahmad (2507, 2554).

١٩٥٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رَمَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حَجَّتِهِ وَفِي عُمَرِهِ كُلِّهَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَالْخُلَفَاءُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1950. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ berlari-lari kecil (saat thawaf) ketika menunaikan haji dan semua umrah. Demikian juga Abu Bakar, Umar, dan para khalifah.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1870).

١٩٥١ - وَعَنْ عُمَرَ قَالَ: فِيمَا الرَّمَلَانُ الْآنَ وَالْكَشْفُ عَنِ الْمَنَاكِبِ وَقَدْ أَطَى اللهُ الْإِسْلَامَ وَنَفَى الْكُفْرَ وَأَهْلَهُ وَمَعَ ذَلِكَ لَا نَدَعُ شَيْئًا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1951. *Dari Umar, ia berkata: Mengapa sekarang masih ada berlari-lari kecil saat thawaf, begitu pula menyingkap kain ihram dari bahu padahal Allah telah memenangkan Islam dan menghilangkan kekafiran dan penganutnya? Namun demikian kami tidak akan meninggalkan sesuatu yang dahulu kami mengerjakannya pada masa Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1611), Ibnu Majah (2943), Ahmad (300). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1649).

١٩٥٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْمُلْ فِي السَّبْعِ الَّذِي أَفَاضَ فِيهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

1952. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ tidak berlari-lari kecil saat mengerjakan tujuh putaran thawaf ifadhah.* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1710), Ibnu Majah (3051). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1746).

Bab Menyentuh Hajar Aswad dan Menciumnya, Serta Doa yang Diucapkan

١٩٥٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يَأْتِي هَذَا الْحَجَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يُبْصِرُ بِهِمَا، وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ، وَيَشْهَدُ لِمَنِ اسْتَلَمَهُ بِحَقٍّ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

1953. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Hajar Aswad ini nanti pada Hari Kiamat memiliki dua mata untuk melihat dan lisan untuk berbicara, sehingga ia akan memberikan kesaksian untuk siapa saja yang telah menyentuhnya dengan benar."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (884), Ibnu Majah (2935), Ahmad (2105, 2660). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5346).

١٩٥٤ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

1954. *Dari Umar, bahwa ia pernah mencium Hajar Aswad lalu berkata: Sungguh aku mengetahui bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak bisa mendatangkan mudharat atau manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu tentu aku tidak akan menciummu.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1494, 1502), Muslim (2228-2231), Tirmidzi (788), Nasa'i (2888), Abu Daud (1597), Ibnu Majah (2934), Ahmad (95, 126).

١٩٥٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَسُئِلَ عَنِ اسْتِلَامِ الْحَجَرِ فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَسْتَلِمُهُ ثُمَّ يُقَبِّلُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1955. *Dari Ibnu Umar, saat ia ditanya tentang menyentuh Hajar Aswad, ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menyentuhnya lalu menciumnya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1507), Tirmidzi (789), Nasa'i (2897), Ahmad (6108).

١٩٥٦ - وَعَنْ نَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ اسْتَلَمَ الْحَجَرَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَبَّلَ يَدَهُ وَقَالَ: مَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1956. *Dari Nafi', ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar menyentuh Hajar Aswad dengan tangannya lalu ia mencium tangannya, lalu ia berkata: Aku tidak pernah meninggalkan berbuat seperti ini semenjak aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (161, 1505), Muslim (2226), Nasa'i (2898), Ibnu Majah (2937), Ahmad (4230).

١٩٥٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَفِي لَفْظٍ: طَافَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ فِي يَدِهِ وَكَبَّرَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.**

1957. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ thawaf saat Haji Wada' dengan mengendarai unta. Beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Rasulullah ﷺ thawaf dengan mengendarai unta. Setiap kali berada di Rukun Hajar Aswad, beliau berisyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada di tangan beliau dan beliau bertakbir.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1504, 1525), Muslim (2233), Nasa'i (706), Abu Daud (1601), Ibnu Majah (2939).

١٩٥٨ - وَعَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِمِحْجَنٍ مَعَهُ وَيُقَبِّلُ الْمِحْجَنَ. **رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.**

1958. *Dari Abu Thufail Amir bin Watsilah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ thawaf di Baitullah. Beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat yang beliau bawa, lalu beliau mencium tongkat tersebut.* **(HR. Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2237), Abu Daud (1603), Ibnu Majah (2940), Ahmad (22682).

١٩٥٩ - وَعَنْ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: «يَا عُمَرُ، إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ لَا تُزَاحِمْ عَلَى الْحَجَرِ فَتُؤْذِيَ الضَّعِيفَ. إِنْ وَجَدْتَ خَلْوَةً فَاسْتَلِمْهُ وَإِلَّا فَاسْتَقْبِلْهُ وَهَلِّلْ وَكَبِّرْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1959. *Dari Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang kuat, maka janganlah engkau ikut berdesakan saat hendak mencium Hajar Aswad sehingga engkau menyakiti orang yang lemah. Jika engkau mendapati kelapangan maka sentuhlah, namun jika tidak, maka cukup bagimu menghadap kepadanya lalu bacalah tahlil dan takbir."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (185).

Bab Menyentuh Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad, dan Tidak Menyentuh Kedua Rukun Lainnya

١٩٦٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ مَسْحَ الرُّكْنِ الْيَمَانِيِّ وَالرُّكْنِ الْأَسْوَدِ يَحُطُّ الْخَطَايَا حَطًّا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

1960. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya mengusap Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad benar-benar menghapus dosa."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (5364). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (2194).

١٩٦١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمْ أَرَ النَّبِيَّ ﷺ يَمَسُّ مِنَ الْأَرْكَانِ إِلَّا الْيَمَانِيَيْنِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ لَكِنْ لَهُ مَعْنَاهُ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

1961. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ menyentuh rukun-rukun (sudut) Kakbah kecuali kedua rukun Yamani (Rukun Hajar Aswad dan Rukun Yamani).* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)** *Namun Tirmidzi meriwayatkan hadits semakna dari Ibnu Abbas.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (161, 5403), Muslim (2035), Abu Daud (1509), Ahmad (5086).

١٩٦٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَدَعُ أَنْ يَسْتَلِمَ الْحَجَرَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ فِي كُلِّ طَوَافِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1962. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan menyentuh Rukun Hajar Aswad dan Rukun Yamani pada setiap kali thawaf.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1600), Ahmad (4457). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1110).

١٩٦٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُ الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ وَيَضَعُ خَدَّهُ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

1963. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mencium Rukun Yamani lalu beliau meletakkan pipi padanya.* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (II/290). Didha'ifkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* (III/241) karena dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muslim bin Hurmuz yang berstatus dha'if.

١٩٦٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ قَبَّلَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

1964. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Apabila Nabi ﷺ menyentuh Rukun Yamani, beliau menciumnya.* **(HR. Bukhari dalam *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Bukhari dalam tarikhnya (I/289). Didha'ifkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* (III/241) karena dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muslim bin Hurmuz yang berstatus dha'if.

Bab Orang yang Thawaf Menjadikan Baitullah di Sebelah Kirinya dan Mengakhiri Thawaf di Hajar Aswad

١٩٦٥ - عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ مَشَى عَلَى يَمِينِهِ ثَلَاثًا فَرَمَلَ وَمَشَى أَرْبَعًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

1965. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ ketika tiba di Mekkah, beliau mendatangi Hajar Aswad lalu menyentuhnya, kemudian beliau berjalan ke sisi kanannya lalu berlari-lari kecil tiga kali putaran (thawaf) dan berjalan empat kali putaran (thawaf).* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim 2139), Tirmidzi (784), Nasa'i (2895).

١٩٦٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْحِجْرِ أَمِنَ الْبَيْتِ هُوَ؟ قَالَ: «نَعَمْ». قُلْتُ: فَمَا لَهُمْ لَمْ يُدْخِلُوهُ فِي الْبَيْتِ؟ قَالَ: «إِنَّ قَوْمَكِ قَصَّرَتْ بِهِمْ النَّفَقَةُ»، قَالَتْ: فَمَا شَأْنُ بَابِهِ مُرْتَفِعًا؟ قَالَ: «فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكِ لِيُدْخِلُوا مَنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوا مَنْ شَاءُوا، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُ عَهْدٍ بِالْجَاهِلِيَّةِ فَأَخَافُ أَنْ تُنْكِرَ قُلُوبُهُمْ أَنْ أُدْخِلَ الْحَجَرَ فِي الْبَيْتِ، وَأَنْ أُلْصِقَ بَابَهُ بِالْأَرْضِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: كُنْتُ أُحِبُّ أَنْ أَدْخُلَ الْبَيْتَ أُصَلِّيَ فِيهِ فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِي فَأَدْخَلَنِي الْحِجْرَ فَقَالَ لِي: «صَلِّي فِي الْحِجْرِ إِذَا أَرَدْتِ دُخُولَ الْبَيْتِ فَإِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنَ الْبَيْتِ وَلَكِنَّ قَوْمَكِ اسْتَقْصَرُوا حِينَ بَنَوْا الْكَعْبَةَ فَأَخْرَجُوهُ مِنَ الْبَيْتِ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.**

1966. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Hijr Ismail, apakah ia termasuk bagian dari Kakbah? Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi: Lalu mengapa mereka tidak memasukkannya dalam bangunan Kakbah? Beliau menjawab, "Sesungguhnya kaummu kekurangan biaya saat membangunnya." Kemudian Aisyah bertanya: Lalu mengapa pintunya tinggi? Beliau menjawab, "Kaummu yang menjadikannya demikian agar mereka bisa memasukkan orang-orang yang mereka kehendaki dan menolak orang-orang yang mereka kehendaki. Seandainya bukan karena kaummu baru keluar dari jahiliah sehingga aku khawatir hati mereka akan mengingkari, tentu aku akan memasukkan Hijr Ismail ke dalam bangunan Kakbah dan aku akan jadikan*

pintu Kakbah sejajar dengan tanah sekitarnya." **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain, Aisyah berkata: Aku pernah memiliki keinginan untuk memasuki Kakbah untuk shalat di dalamnya, lalu Rasulullah ﷺ memegang tanganku dan membawaku masuk ke dalam Hijr Ismail, lalu beliau bersabda kepadaku, "Shalatlah di dalam Hijr Ismail jika engkau menginginkan memasuki Kakbah karena sesungguhnya ia adalah bagian dari Kakbah. Hal tersebut karena kaummu kekurangan biaya saat membangun Kakbah sehingga mereka menjadikannya berada di luar bangunan Kakbah."* **(HR. Lima Imam kecuali Ibnu Majah, dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1481, 1483), Muslim (2374), Nasa'i (2853, 2863), Ibnu Majah (2946), Ahmad (24290, 23475), Tirmidzi (802), Abu Daud (1733).

Bab Thawaf Dalam Keadaan Suci dan Tertutup Aurat

١٩٦٧ - فِي حَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1967. *Dalam hadits riwayat Abu Bakar Ash-Shidiq, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah ada orang yang thawaf dengan telanjang di Baitullah."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (356, 1517), Muslim (2401), Nasa'i (2908), Abu Daud (1662), Ahmad (7636).

١٩٦٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ إِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ حِينَ قَدِمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1968. *Dari Aisyah, bahwa amalan yang pertama kali dikerjakan Nabi ﷺ saat tiba di Baitullah adalah beliau berwudhu, lalu thawaf di Baitullah.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1510, 1533), Muslim (2173).

١٩٦٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْحَائِضُ تَقْضِي الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا إِلَّا الطَّوَافَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1969. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Wanita yang sedang haid boleh mengerjakan semua manasik haji kecuali thawaf."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam Al-Musnad (23904).

١٩٧٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ حَتَّى جِئْنَا سَرِفَ فَطَمِثْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: «مَا لَكِ لَعَلَّكِ نَفِسْتِ؟» فَقَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: «هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، اِفْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطَهَّرِي» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ: «فَاقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَغْتَسِلِي».

1970. *Dari Aisyah, bahwa ia berkata: Kami keluar (dari Madinah) bersama Rasulullah ﷺ, dan kami tidak meniatkan dalam ihram kecuali untuk haji. Hingga kami tiba di Sarif, lalu aku haid. Kemudian Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku sementara aku sedang menangis, lalu beliau bersabda, "Ada apa denganmu, sepertinya engkau sedang haid?" Aku menjawab: Ya. Lalu beliau bersabda: "Ini adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita keturunan Adam. Kerjakanlah segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang yang sedang berhaji, hanya saja janganlah engkau thawaf di Baitullah hingga engkau telah suci."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: "Kerjakanlah segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang yang sedang berhaji, hanya saja janganlah engkau thawaf di Baitullah hingga engkau mandi (dari haid)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (285, 294), Muslim (2114), Nasa'i (288), Abu Daud (1518), Ibnu Majah (2954), Ahmad (22980).

Bab Bacaan Dzikir Saat Thawaf

١٩٧١ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ بَيْنَ الرُّكْنِ الْيَمَانِي وَالْحِجْرِ: (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) **رَوَاهُ أَحْمَدُ** وَأَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ.

1971. *Dari Abdullah bin As-Saib, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ saat berada di antara Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad beliau membaca:* ***"Rabbanâ âtinâ fid dunyâ hasanah, wa fil âkhirati hasanah, wa qinâ 'adzâban nâr*** *(Wahai Rabb kami, berikanlah kebaikan pada dunia kami dan kebaikan pada akhirat*

kami, dan lindungilah kami dari adzab neraka)." **(HR. Ahmad)** *Abu Daud juga meriwayatkannya dengan lafazh: Di antara dua rukun.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1616), Ahmad (14852). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1653).

١٩٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «وُكِّلَ بِهِ يَعْنِي: الرُّكْنَ الْيَمَانِيَ سَبْعُونَ مَلَكًا، فَمَنْ قَالَ: (اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) قَالُوا: آمِينْ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1972. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ada 70 malaikat yang ditugaskan berada di Rukun Yamani. Barang siapa (saat berada di Rukun Yamani) membaca doa:* ***Allâhumma innî as'alukal 'afwa wal 'âfiyata fid dunyâ wa akhirah, rabbanâ âtinâ fid dunyâ hasanah, wa fil âkhirati hasanah, wa qinâ 'adzâban nâr*** *(Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu ampunan, kesehatan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Wahai Rabb kami, berikanlah kebaikan pada dunia kami dan kebaikan pada akhirat kami, dan lindungilah kami dari adzab neraka), maka niscaya para malaikat tersebut mengucapkan:* ***Amîn*** *(Ya Allah, kabulkanlah)."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (2948). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (2948).

١٩٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، مُحِيَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَرُفِعَ بِهَا عَشْرُ دَرَجَاتٍ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

1973. *Dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa thawaf di Baitullah tujuh kali putaran dan ia tidak berbicara kecuali membaca dzikir:* ***Subhanallâh, wal hamdu lillâh, walâ ilâha illallâh, wallâhu akbar, walâ haula walâ quwwata illâ billâh****, maka niscaya dihapuskan sepuluh dosa darinya, dan dituliskan baginya sepuluh kebaikan, serta ditingkatkan baginya sepuluh derajat."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (2948). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'ifut Targhib* (721).

١٩٧٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَلَفْظُهُ: «إِنَّمَا جُعِلَ رَمْيُ الْجِمَارِ وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى»

1974. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya disyariatkannya thawaf di Baitullah, sa'i di antara Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah adalah untuk menegakkan dzikrullah."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Tirmidzi juga meriwayatkannya, dan ia menshahihkannya dengan lafazh: "Sesungguhnya disyariatkannya melempar jumrah, serta sa'i antara Shafa dan Marwah adalah untuk menegakkan dzikrullah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1612), Ahmad (23215). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (2056).

Bab Thawaf dengan Naik Kendaraan Karena Ada Udzur

١٩٧٥ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَدِمَتْ وَهِيَ مَرِيضَةٌ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ.

1975. *Dari Ummu Salamah, bahwa ia tiba di Mekkah dalam keadaan sakit, lalu hal tersebut disampaikan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Thawaflah di belakang orang-orang dengan naik kendaraan."* **(HR. Jamaah kecuali Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (444, 1514), Muslim (2238), Nasa'i (2871), Abu Daud (1606), Ahmad (25280).

١٩٧٦ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: طَافَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ بِمِحْجَنِهِ لِأَنْ يَرَاهُ النَّاسُ وَلِيُشْرِفَ وَيَسْأَلُوهُ فَإِنَّ النَّاسَ غَشُّوهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُد وَالنَّسَائِيُّ.

1976. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ thawaf di Kakbah dan di antara Shafa dan Marwah ketika Haji Wada' dengan berkendaraan, beliau menyentuh Hajar*

Aswad dengan tongkat yang beliau bawa. Hal tersebut agar orang-orang bisa melihat beliau dan untuk membimbing mereka. Orang-orang pun bertanya kepada beliau dan mengerumuni beliau. **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2234, 2235), Nasa'i (2926), Abu Daud (1604), Ahmad (13895).

١٩٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرِهِ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1977. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ thawaf ketika Haji Wada' dengan berkendaraan, beliau tetap menyentuh Rukun Hajar Aswad karena khawatir orang-orang akan meninggalkannya.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3236).

١٩٧٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدِمَ مَكَّةَ وَهُوَ يَشْتَكِي فَطَافَ عَلَى رَاحِلَتِهِ كُلَّمَا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ أَنَاخَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

1978. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ tiba di Mekkah dalam keadaan sakit, lalu beliau thawaf dengan naik kendaraan. Setiap kali melewati Rukun Hajar Aswad, beliau menyentuhnya dengan tongkat. Setelah selesai thawaf, beliau turun lalu shalat dua rakaat.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1605). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1605).

١٩٧٩ - وَعَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبِرْنِي عَنِ الطَّوَافِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ رَاكِبًا أَسُنَّةٌ هُوَ فَإِنَّ قَوْمَكَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُ سُنَّةٌ؟ قَالَ: صَدَقُوا وَكَذَبُوا، قُلْتُ: وَمَا قَوْلُكَ: صَدَقُوا وَكَذَبُوا؟ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَثُرَ عَلَيْهِ النَّاسُ يَقُولُونَ هَذَا مُحَمَّدٌ، هَذَا مُحَمَّدٌ حَتَّى خَرَجَ الْعَوَاتِقُ مِنَ الْبُيُوتِ، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يُضْرَبُ النَّاسُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَمَّا كَثُرُوا عَلَيْهِ رَكِبَ، وَالْمَشْيُ وَالسَّعْيُ أَفْضَلُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

1979. *Dari Abu Thufail, ia menuturkan: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Jelaskan kepadaku riwayat tentang sa'i antara Shafa dan Marwah dengan naik kendaraan, apakah hal itu sunnah? Sebab kaummu menganggapnya sunnah. Ia menjawab: Mereka benar dan mereka juga dusta. Aku bertanya: Apa maksud ucapanmu bahwa mereka benar namun mereka juga dusta?*[371] *Ia menjawab: Sesungguhnya penduduk Mekkah berkeinginan untuk melihat Rasulullah ﷺ sehingga (ketika beliau tiba) mereka berkata-kata: Ini Muhammad, ini Muhammad, sehingga para gadis pun ikut keluar menyaksikan beliau. Ibnu Abbas berkata: Rasulullah ﷺ berjalan dan tidak ada seorang pun yang berada di depan beliau. Namun ketika banyak orang yang mengerumuni beliau maka beliau naik kendaraan, dan sesungguhnya berjalan dan berlari-lari kecil (saat thawaf) adalah lebih utama.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2217), Ahmad (3312).

Bab Shalat Sunah Dua Rakaat Thawaf, Bacaan di Dalamnya, dan Menyentuh Rukun Hajar Aswad Setelahnya

رَوَاهُمَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَقَدْ سَبَقَ

Hadits tentang keduanya diriwayatkan Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dan telah disebutkan sebelumnya.

١٩٨٠ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ لَمَّا انْتَهَى إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ قَرَأَ: {وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى} فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَقَرَأَ: فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّفَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَقِيلَ لِلزُّهْرِيِّ: إِنَّ عَطَاءً يَقُولُ: تُجْزِئُ الْمَكْتُوبَةُ مِنْ رَكْعَتَيْ الطَّوَافِ، فَقَالَ: السُّنَّةُ أَفْضَلُ لَمْ يَطُفِ النَّبِيُّ ﷺ أُسْبُوعًا إِلَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1980. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ ketika sampai di Maqam*[372] *Ibrahim, beliau membaca ayat, "Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah*

371 Benar karena Rasulullah ﷺ melakukannya, dan dusta yaitu anggapan bahwa hal itu adalah sunnah, karena thawaf dengan berlari-lari kecil dan berjalan kaki adalah lebih utama.

372 Maqam Ibrahim adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim saat membangun Kakbah.

[2]: 125) lalu beliau shalat dua rakaat dengan membaca surah Al-Fâtihah, Al-Kâfirûn, dan Al-Ikhlash, lalu beliau menuju rukun Hajar Aswad lalu menyentuhnya, kemudian beliau menuju Shafa. **(HR. Ahmad, Muslim, Nasa'i, dan ini lafazh riwayat Nasa'i)** *Dikatakan kepada Zuhri: Sesungguhnya Atha' berkata: Shalat wajib yang dikerjakan telah mencukupi dari mengerjakan shalat sunah dua rakaat thawaf. Zuhri berkata: Mengikuti apa yang dikerjakan Rasulullah ﷺ itu lebih utama, karena tidaklah Nabi ﷺ thawaf selama seminggu kecuali selalunya beliau mengerjakan shalat sunnah dua rakaat thawaf.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137), Nasa'i (2914), Ahmad (13918).

Bab Sa'i Antara Shafa dan Marwah

١٩٨١ - عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي تِجْرَاةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَطُوفُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَالنَّاسُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُوَ وَرَاءَهُمْ وَهُوَ يَسْعَى حَتَّى أَرَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ شِدَّةِ السَّعْيِ تَدُورُ بِهِ إِزَارُهُ وَهُوَ يَقُولُ: «اِسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ السَّعْيَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1981. *Dari Habibah binti Abu Tijrah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, sementara orang-orang berada di depan beliau dan beliau berada di belakang mereka. Beliau berlari hingga aku melihat kedua lutut beliau karena cepatnya beliau berlari sehingga kain ihram beliau tersingkap, dan beliau bersabda, "Bersa'ilah, karena sesungguhnya Allah mewajibkan sa'i kepada kalian."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (26101, 26102). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1072, 1088), *Shahihul Jami'* (968).

١٩٨٢ - وَعَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّ امْرَأَةً أَخْبَرَتْهَا أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ ﷺ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ يَقُولُ: «كُتِبَ عَلَيْكُمْ السَّعْيُ فَاسْعَوْا» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1982. *Dari Shafiyah binti Syaibah, bahwa ada seorang wanita memberitahunya bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ saat berada di antara Shafa dan Marwah beliau bersabda, "Telah diwajibkan sa'i kepada kalian, maka bersa'ilah."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (26191). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2765).

١٩٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ أَتَى الصَّفَا فَعَلَا عَلَيْهِ حَتَّى نَظَرَ إِلَى الْبَيْتِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَحْمَدُ اللهَ وَيَدْعُو مَا شَاءَ أَنْ يَدْعُوَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

1983. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ ketika selesai thawaf, beliau menuju Shafa, lalu beliau naik di atas bukit Shafa sehingga beliau melihat ke Baitullah dan mengangkat kedua tangan, lalu beliau memuji Allah dan berdoa sesuai yang dikehendaki.* **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3231), Abu Daud (1595), Ahmad (7581).

١٩٨٤ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ طَافَ وَسَعَى، رَمَلَ ثَلَاثًا، وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ قَرَأَ: {وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى} فَصَلَّى سَجْدَتَيْنِ، وَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ، ثُمَّ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: {إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ}، فَابْدَءُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ، وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: {إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ} أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ»، فَبَدَأَ بِالصَّفَا فَرَقِيَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللهَ وَكَبَّرَهُ، وَقَالَ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ»، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ فَقَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي حَتَّى إِذَا صَعِدْنَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَكَذَلِكَ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

1984. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dan sa'i. Beliau berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan empat kali putaran, lalu beliau membaca ayat: "Dan jadikanlah Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah [2]: 125) lalu beliau shalat dua rakaat dan menjadikan maqam antara beliau dan Kakbah, lalu beliau menyentuh Rukun Hajar Aswad, kemudian beliau menuju Shafa dan membaca ayat: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk syi'ar-syi'ar Allah." (Al-Baqarah [2]: 158) Maka mulailah (sa'i) dari tempat yang disebutkan pertama kali oleh Allah.* **(HR.**

Nasa'i) *Dalam hadits riwayat Jabir: Bahwa Nabi ﷺ ketika sudah dekat dengan Bukit Shafa, beliau membaca ayat: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk syi'ar-syi'ar Allah." (Al-Baqarah [2]: 158) maka aku memulai (sa'i) dari tempat yang disebutkan pertama kali oleh Allah. Beliau memulai sa'i dari Shafa, maka beliau naik ke Bukit Shafa sehingga beliau melihat Baitullah, lalu beliau menghadap kiblat, menauhidkan Allah dan bertakbir. Beliau membaca: "**Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr, lâ ilâha illallâh wahdah, anjaza wa'dahu, wa nashara 'abdahu, wa hazamal ahzâba wahdah.**" Kemudian beliau berdoa, lalu beliau mengulangi bacaan dzikir tersebut hingga tiga kali, kemudian beliau turun menuju Marwah, hingga tiba di lembah antara keduanya (beliau berlari/sa'i) hingga ketika sudah mulai naik ke Bukit Marwah beliau berjalan hingga tiba di atas bukit Marwah, lalu beliau melakukan seperti yang beliau lakukan di Bukit Shafa.* **(HR. Muslim)** *Ahmad dan Nasa'i juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137), Nasa'i (2913).

Bab Larangan Bertahalul Setelah Selesai Sa'i kecuali bagi yang Berhaji Tamattu' dan Tidak Membawa Hadyu, dan Penjelasan tentang Kapan Orang yang Berhaji Tamattu' Menuju Mina dan Kapan Berihram Haji

١٩٨٥ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، وَأَهَلَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِالْحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ فَأَحَلُّوا حِينَ طَافُوا بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ، أَوْ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَلَمْ يُحِلُّوا إِلَى يَوْمِ النَّحْرِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1985. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar (dari Madinah) bersama Rasulullah ﷺ. Di antara kami ada yang berihram dengan niat haji, ada yang berihram dengan niat umrah, dan ada yang berihram dengan niat haji dan umrah. Sementara Rasulullah ﷺ berihram dengan niat haji. Adapun mereka yang berihram dengan niat umrah, maka mereka bertahalul ketika sudah selesai dari thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Adapun mereka yang berihram dengan niat haji atau dengan niat haji dan umrah, maka mereka tidak bertahalul hingga hari nahar (10 Dzulhijah).* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (308, 1460), Muslim (2109, 2113), Nasa'i (2941), Abu Daud (1516), Ibnu Majah (3066), Ahmad (22947).

١٩٨٦ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ حَجَّ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ سَاقَ الْبُدْنَ مَعَهُ وَقَدْ أَهَلُّوا بِالْحَجِّ مُفْرَدًا، فَقَالَ لَهُمْ: «أَحِلُّوا مِنْ إِحْرَامِكُمْ بِطَوَافِ الْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَقَصِّرُوا، ثُمَّ أَقِيمُوا حَلَالًا حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَأَهِلُّوا بِالْحَجِّ وَاجْعَلُوا الَّتِي قَدِمْتُمْ بِهَا مُتْعَةً» فَقَالُوا: كَيْفَ نَجْعَلُهَا مُتْعَةً وَقَدْ سَمَّيْنَا الْحَجَّ، فَقَالَ: «افْعَلُوا مَا أَمَرْتُكُمْ وَلَكِنْ لَا يَحِلُّ مِنِّي حَرَامٌ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ» فَفَعَلُوا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1986. *Dari Jabir, bahwa ia berhaji bersama Nabi ﷺ dan saat itu beliau membawa binatang qurban. Para sahabat berihram dengan niat haji (ifrad), lalu beliau bersabda kepada mereka, "Bertahalullah dari ihram kalian setelah melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, maka pendekkanlah (rambut kalian), lalu berdiam dirilah di Mekkah dalam kondisi halal (tidak berihram) hingga tiba hari tarwiyah (8 Dzulhijah), lalu berihramlah dengan niat haji, maka jadikanlah niat haji kalian yang telah lalu menjadi haji tamattu'." Para sahabat bertanya: Bagaimana bisa kami menjadikannya tamattu' padahal kami telah berniat haji (ifrad)? Beliau menjawab, "Kerjakanlah apa yang aku perintahkan kepada kalian. Hanya saja tidak halal bagiku apa yang telah diharamkan bagi yang berihram hingga hadyu (yang aku bawa) sampai pada tempat penyembelihannya." Kemudian mereka mengerjakannya.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1466), Muslim (2133).

١٩٨٧ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ لَمَّا أَحْلَلْنَا أَنْ نُحْرِمَ إِذَا تَوَجَّهْنَا إِلَى مِنًى فَأَهْلَلْنَا مِنَ الْأَبْطَحِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1987. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami ketika kami telah bertahalul agar kami kembali berihram ketika hendak menuju Mina[373], maka kami berihram untuk haji dari daerah Abthah[374].* **(HR. Muslim)**

---

373 Pada hari tarwiyah 8 Dzulhijah.

374 Karena mereka saat itu tinggal di Abthah, sedangkan menurut ketentuannya bagi yang tinggal atau berada di Mekkah, maka ia beriham haji dari tempat mereka tinggal.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2129).

١٩٨٨ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَصَّرْتُ مِنْ رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ بِمِشْقَصٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.** وَلَفْظُ أَحْمَدَ: أَخَذْتُ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِ النَّبِيِّ ﷺ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ بِمِشْقَصٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

1988. *Dari Muawiyah, ia berkata: Aku memotong sebagian rambut Rasulullah ﷺ dengan pisau.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh riwayat Ahmad: Aku mengambil sebagian dari ujung-ujung rambut Nabi ﷺ pada suatu hari dari sepuluh awal Dzulhijah dengan pisau dan saat itu beliau sedang berihram.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1615), Muslim (2188, 2189), Nasa'i (2937), Abu Daud (1537), Ahmad (16233).

١٩٨٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُحِبُّ إِذَا اسْتَطَاعَ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ بِمِنًى مِنْ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ وَذَلِكَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ بِمِنًى. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

1989. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia senang jika bisa shalat Zhuhur di Mina pada hari tarwiyah. Hal tersebut karena Nabi ﷺ shalat Zhuhur di Mina (pada hari tarwiyah).* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5857).

١٩٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الظُّهْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ وَالْفَجْرَ يَوْمَ عَرَفَةَ بِمِنًى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَلِأَحْمَدَ فِي رِوَايَةٍ: قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ بِمِنًى خَمْسَ صَلَوَاتٍ.

1990. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur pada hari tarwiyah dan shalat Subuh pada hari Arafah di Mina.* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat Ahmad: Ibnu Abbas berkata: Nabi ﷺ shalat lima waktu di Mina.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (805, 806), Abu Daud (1632), Ibnu Majah (2995), Ahmad (2567). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1669).

١٩٩١ - وَعَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ عَقِلْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ: أَيْنَ صَلَّى الظُّهْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ؟ قَالَ: بِمِنًى قُلْتُ: فَأَيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ يَوْمَ النَّفْرِ؟ قَالَ: بِالْأَبْطَحِ، ثُمَّ قَالَ: اِفْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ أُمَرَاؤُكَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1991. *Dari Abdul Aziz bin Rufai', ia berkata: Aku bertanya kepada Anas: Ceritakan kepadaku tentang sesuatu yang engkau ingat dari Rasulullah ﷺ, di manakah beliau mengerjakan shalat Zhuhur pada hari tarwiyah? Anas menjawab: Di Mina. Aku bertanya lagi: Di manakah beliau mengerjakan shalat Asar pada hari nafar[375]? Anas menjawab: Di Abthah, lalu ia berkata: Kerjakanlah sebagaimana yang dikerjakan para pemimpin kalian.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1642), Muslim (2308), Tirmidzi (887), Nasa'i (2947), Abu Daud (1633), Ahmad (11537).

١٩٩٢ - وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوا إِلَى مِنًى فَأَهَلُّوا بِالْحَجِّ وَرَكِبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَأَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ شَعْرٍ تُضْرَبُ لَهُ بِنَمِرَةَ فَسَارَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَلَا تَشُكُّ قُرَيْشٌ أَنَّهُ وَاقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ كَمَا كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَجَازَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةَ فَنَزَلَ بِهَا حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ فَرُحِلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ، وَقَالَ: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا» **مُخْتَصَرٌ مِنْ مُسْلِمٍ.**

1992. *Dalam hadits riwayat Jabir, ia berkata: Ketika hari tarwiyah, orang-orang menuju Mina dan mereka berihram dengan niat haji. Rasulullah ﷺ naik kendaraan (menuju Mina). Beliau shalat Zhuhur, Asar, Maghrib, Isya', dan Subuh di Mina, lalu beliau berdiam sejenak hingga matahari terbit. Beliau menyuruh agar didirikan tenda yang terbuat dari bulu untuk beliau di Namirah[376]. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan, sementara orang-orang Quraisy menyangka bahwa beliau akan singgah di Masy'aril Haram[377] sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang Quraisy pada*

375 Hari nafar adalah hari keluar meninggalkan Mina. Nafar awal pada tanggal 12 Dzulhijah, sedang nafar tsani pada tanggal 13 Dzulhijah.

376 Namirah adalah nama masjid di Arafah.

377 Masy'aril Haram adalah gunung yang ada di Muzdalifah. Orang-orang Quraisy dahulu selalu singgah di gunung ini sebelum pergi ke Arafah.

masa jahiliah, namun ternyata Rasulullah ﷺ terus berjalan hingga tiba di Arafah dan beliau mendapati tenda telah didirikan untuk beliau di Namirah, lalu beliau singgah di tenda tersebut hingga matahari tergelincir, lalu beliau kembali menaiki Al-Qashwa (nama unta beliau) hingga tiba di Lembah Arafah, kemudian beliau berkhutbah di hadapan orang-orang, beliau bersabda, "Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini." **(ringkasan dari riwayat Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137).

Bab Perjalanan dari Mina Menuju Arafah, Lalu Wukuf di Arafah, dan Hukum-Hukum Seputarnya

١٩٩٣ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا وَنَحْنُ غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَاتٍ عَنِ التَّلْبِيَةِ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: كَانَ يُلَبِّي الْمُلَبِّي فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

1993. *Dari Muhammad bin Abu Bakar bin Auf, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas ketika kami berdua pergi dari Mina menuju Arafah tentang talbiyah: Bagaimana kalian dahulu mengerjakannya saat bersama Nabi ﷺ? Anas menjawab: Ada di antara kita yang membaca talbiyah dan tidak ada yang mengingkari, dan ada juga yang bertakbir namun tidak ada yang mengingkari.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (917, 1549), Muslim (2254, 2255), Nasa'i (2950), Ibnu Majah (2999).

١٩٩٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: غَدَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ مِنًى حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِ عَرَفَةَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ فَنَزَلَ بِنَمِرَةَ وَهِيَ مَنْزِلُ الْإِمَامِ الَّذِي يَنْزِلُ بِهِ بِعَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ صَلَاةِ الظُّهْرِ رَاحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُهَجِّرًا فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ رَاحَ فَوَقَفَ عَلَى الْمَوْقِفِ مِنْ عَرَفَةَ. **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.**

1994. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pergi dari Mina ketika sudah selesai mengerjakan shalat Subuh pada pagi hari Arafah hingga beliau tiba di Arafah, lalu beliau singgah di Namirah yaitu tempat yang disinggahi oleh imam yang hendak ke Arafah, sehingga apabila telah tiba waktu shalat Zhuhur, Rasulullah ﷺ pergi pada*

waktu tengah hari, beliau menjamak antara shalat Zhuhur dan Asar, lalu beliau berkhutbah di hadapan orang-orang, lalu beliau pergi ke tempat wukuf di Arafah. **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1634), Ahmad (5856). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1671).

١٩٩٥ - وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُضَرِّسِ بْنِ أَوْسِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ لَامٍ الطَّائِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ بِالْمُزْدَلِفَةِ حِينَ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي جِئْتُ مِنْ جَبَلَيْ طَيِّءٍ أَكْلَلْتُ رَاحِلَتِي وَأَتْعَبْتُ نَفْسِي، وَاللهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ حَبْلٍ إِلَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ شَهِدَ صَلَاتَنَا هَذِهِ وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ وَقَدْ وَقَفَ قَبْلَ ذَلِكَ بِعَرَفَةَ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَهُوَ حُجَّةٌ فِي أَنَّ نَهَارَ عَرَفَةَ كُلَّهُ وَقْتٌ لِلْوُقُوفِ.

1995. *Dari Urwah bin Mudharris bin Aus bin Haritsah bin Lam Ath-Tha'i, ia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ di Muzdalifah ketika beliau keluar untuk mengerjakan shalat, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku datang dari dua gunung Tayyi', aku telah menempuh perjalanan jauh dan telah melelahkan diriku. Demi Allah, aku tidak meninggalkan bebatuan besar (di Arafah) kecuali aku wukuf padanya, apakah aku mendapatkan haji? Rasulullah ﷺ menjawab, "Barang siapa shalat bersama kita, dan wukuf bersama kita hingga kita meninggalkan Arafah dan ia telah wukuf sebelumnya di Arafah baik malam hari atau siang hari maka hajinya telah sempurna dan ia telah mengerjakan manasiknya."* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)** *Hadits ini menjadi hujjah bahwa siang hari Arafah adalah waktu wukuf.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (815), Nasa'i (2989), Abu Daud (1665), Ibnu Majah (3007), Ahmad (15620). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1066), *Shahihul Jami'* (6321).

١٩٩٦ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمُرَ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ أَتَوْا رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ فَسَأَلُوهُ فَأَمَرَ مُنَادِيًا يُنَادِي: «الْحَجُّ عَرَفَةَ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ. أَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ؛ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، وَأَرْدَفَ رَجُلًا يُنَادِي بِهِنَّ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

1996. *Dari Abdurrahman bin Ya'mur, bahwa beberapa orang dari penduduk Nejd mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang wukuf di Arafah. Mereka menanyakan beberapa hal kepada beliau, lalu beliau menyuruh seseorang untuk berseru, "Haji adalah Arafah. Barang siapa datang (di Arafah) pada malam hari (saat orang-orang mabit di Muzdalifah) sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapatkan wukuf Arafah. Hari-hari tinggal di Mina adalah tiga hari, namun barang siapa yang menyegerakan sehingga hanya dua hari maka tidak ada dosa baginya." Beliau memboncengkan seseorang untuk menyerukan hal tersebut.* **(HR. Lima Imam)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (814, 2901), Nasa'i (2994), Abu Daud (1664), Ibnu Majah (3006), Ahmad (18022). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3006).

١٩٩٧ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «نَحَرْتُ هَاهُنَا وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ فَانْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا، وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ، وَلِابْنِ مَاجَهْ وَأَحْمَدَ أَيْضًا نَحْوُهُ، وَفِيهِ: «وَكُلُّ فِجَاجِ مَكَّةَ طَرِيقٌ وَمَنْحَرٌ.

1997. *Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku menyembelih (hadyu) di sini dan semua wilayah Mina adalah tempat menyembelih, maka sembelihlah (hadyu) di tempat-tempat tinggal kalian. Aku wukuf di sini dan semua wilayah Arafah adalah tempat wukuf. Aku mabit di sini dan semua wilayah Muzdalifah adalah tempat mabit."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)** *Ibnu Majah dan Ahmad juga meriwayatkan hadits semisal dengan lafazh: "Dan semua jalanan Mekkah adalah jalan masuk Mekkah*[378] *dan tempat menyembelih (hadyu)."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2138), Tirmidzi (811), Abu Daud (1630), Ahmad (13918).

١٩٩٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ ﷺ بِعَرَفَاتٍ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو، فَمَالَتْ بِهِ نَاقَتُهُ فَسَقَطَ خِطَامُهَا، فَتَنَاوَلَ الْخِطَامَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَهُ الْأُخْرَى. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ.

1998. *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku membonceng di belakang Nabi ﷺ saat di Arafah. Beliau mengangkat kedua tangan sambil berdoa. Tatkala unta beliau miring,*

---

378 Namun afdhalnya masuk Mekkah lewat tsaniyah ulya (dataran tinggi) Mekkah sebagaimana hadits-hadits tersebut.

maka terjatuhlah tali kekangnya, lalu beliau mengambil tali kekang tersebut dengan salah satu tangan beliau sementara tangan yang lain masih tetap beliau angkat. **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2961), Ahmad (20820). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (3011).

١٩٩٩ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءِ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ».

1999. *Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Doa yang sering dibaca Nabi ﷺ pada hari Arafah adalah* ***"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahul mulku wa lahul hamdu biyadihil khairu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr."*** **(HR. Ahmad)** *Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan lafazh: Bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku ucapkan dan diucapkan para nabi sebelumku (pada hari Arafah) adalah* ***"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'alâ kulli syai'in qadîr."***

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (3509), Ahmad (6667). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (3274).

٢٠٠٠ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ جَاءَ إِلَى الْحَجَّاجِ بْنِ يُوسُفَ يَوْمَ عَرَفَةَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَأَنَا مَعَهُ، فَقَالَ: الرَّوَاحَ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ السُّنَّةَ، فَقَالَ: هَذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ سَالِمٌ: فَقُلْتُ لِلْحَجَّاجِ: إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ تُصِيبُ السُّنَّةَ فَاقْصُرِ الْخُطْبَةَ وَعَجِّلِ الصَّلَاةَ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: صَدَقَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

2000. *Dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar datang kepada Hajaj bin Yusuf pada hari Arafah ketika matahari telah tergelincir dan aku bersamanya. Ia berkata kepada Hajaj: Pergilah wukuf sekarang jika engkau menginginkan sunnah.*

Hajaj berkata: Saat ini? Ibnu Umar menjawab: Ya. Salim berkata: Lalu aku berkata kepada Hajaj: Jika engkau ingin mendapatkan sunnah maka pendekkanlah khutbah dan segerakanlah shalat. Abdullah bin Umar berkata: Benar. **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1552), Nasa'i (2955).

٢٠٠١ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَاحَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَوْقِفِ بِعَرَفَةَ فَخَطَبَ النَّاسَ الْخُطْبَةَ الْأُولَى، ثُمَّ أَذَّنَ بِلَالٌ، ثُمَّ أَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ فِي الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ، فَفَرَغَ مِنَ الْخُطْبَةِ وَبِلَالٌ مِنَ الْأَذَانِ، ثُمَّ أَقَامَ بِلَالٌ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

2001. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ pergi menuju tempat wukuf di Arafah, lalu beliau menyampaikan khutbah yang pertama, lalu Bilal mengumandangkan adzan, lalu Nabi ﷺ menyampaikan khutbah yang kedua. Setelah beliau menyelesaikan khutbah dan adzan telah dikumandangkan Bilal, maka Bilal pun mengumandangkan iqamah, lalu beliau shalat Zhuhur, kemudian Bilal mengumandangkan iqamah, lalu beliau shalat Asar.* **(HR. Syafi'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/32), *Al-Umm* (I/8), Baihaqi (V/114).

Bab Menuju Muzdalifah Lalu ke Mina, dan Hal-Hal yang Berhubungan Dengannya

٢٠٠٢ - عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حِينَ أَفَاضَ مِنْ عَرَفَاتٍ كَانَ يَسِيرُ الْعَنَقَ، فَإِذَا وَجَدَ فَجْوَةً نَصَّ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2002. *Dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah ﷺ ketika pergi dari Arafah, beliau berjalan agak cepat, dan jika beliau mendapati ada kelapangan maka beliau lebih mempercepat langkah.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1555), Muslim (2263), Nasa'i (2973), Abu Daud (1642), Ibnu Majah (3008), Ahmad (20784).

٢٠٠٣ - وَعَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ وَكَانَ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ، فِي عَشِيَّةِ عَرَفَةَ وَغَدَاةِ جَمْعٍ لِلنَّاسِ حِينَ دَفَعُوا: «عَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ»، وَهُوَ كَافٌّ نَاقَتَهُ حَتَّى دَخَلَ مُحَسِّرًا وَهُوَ مِنْ مِنًى وَقَالَ: «عَلَيْكُمْ بِحَصَى الْخَذْفِ الَّذِي يُرْمَى بِهِ الْجَمْرَةُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

2003. *Dari Al-Fadhl bin Abbas, saat ia membonceng di belakang Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat ketika malam hari Arafah (saat hendak meninggalkan Arafah) dan pagi hari di Muzdalifah (saat hendak meninggalkan Muzdalifah), "Hendaklah kalian berjalan dengan tenang." Dan beliau memegang kekang untanya hingga memasuki Wadi Muhassir yaitu tempat di Mina, lalu beliau bersabda, "Hendaklah kalian mengambil batu-batu kerikil untuk melempar jumrah."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2248), Nasa'i (2970), Ahmad (1698).

٢٠٠٤ - وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَا حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا اللهَ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ فَحَرَّكَ قَلِيلًا، ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا حَصَى الْخَذْفِ حَتَّى رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

2004. *Dalam hadits riwayat Jabir, bahwa Nabi ﷺ tiba di Muzdalifah, lalu beliau shalat Maghrib dan Isya' dengan sekali adzan dan dua kali iqamah, dan beliau tidak shalat sunah di antara keduanya, lalu beliau tidur hingga terbit fajar, beliau shalat Subuh ketika benar-benar telah masuk waktu subuh dengan sekali adzan dan sekali iqamah, lalu beliau mengendarai Al-Qashwa (nama unta beliau) hingga sampai di Masy'aril Haram (nama gunung di Muzdalifah), lalu beliau menghadap kiblat, berdoa, serta membaca takbir dan tahlil, beliau tetap berada di tempat tersebut hingga terang benderang, lalu beliau meninggalkan tempat tersebut sebelum matahari terbit, hingga tiba di Wadi Muhassar, beliau lebih mempercepat laju unta beliau, lalu beliau mengambil jalan tengah yang mengantarkan ke jumrah kubra (Aqabah). Ketika telah sampai di jumrah Aqabah yang berada di samping pohon, maka beliau*

melempar jumrah dengan tujuh kali lemparan batu kerikil dengan bertakbir pada setiap kali lemparan, beliau melempar dari tengah lembah, lalu beliau menuju tempat penyembelihan (hadyu). **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137).

٢٠٠٥ - وَعَنْ عُمَرَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَيَقُولُونَ: أَشْرِقْ ثَبِيرُ، فَخَالَفَهُمْ النَّبِيُّ ﷺ فَأَفَاضَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا، لَكِنْ فِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ وَابْنِ مَاجَهْ: أَشْرِقْ ثَبِيرُ كَيْمَا نُغِيرُ.

2005. *Dari Umar, ia berkata: Dahulu orang-orang jahiliah tidak pergi dari Muzdalifah hingga matahari terbit seraya berkata: Bersinarlah Gunung Tsabir[379]. Lalu Nabi ﷺ menyelisihi mereka dengan meninggalkan Muzdalifah sebelum matahari terbit.* **(HR. Jamaah kecuali Muslim)** *Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, (mereka mengatakan): Bersinarlah Gunung Tsabir agar kami bisa meninggalkan Muzdalifah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1572), Tirmidzi (820), Nasa'i (2997), Abu Daud (1654), Ibnu Majah (3013), Ahmad (80, 195, 264).

٢٠٠٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ سَوْدَةُ امْرَأَةً ضَخْمَةً ثَبِطَةً، فَاسْتَأْذَنَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ تُفِيضَ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ، فَأَذِنَ لَهَا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2006. *Dari Aisyah, ia berkata: Saudah adalah wanita yang gemuk dan lamban geraknya, sehingga ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ agar diperbolehkan meninggalkan Muzdalifah malam hari[380], lalu beliau mengizinkannya.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1568), Muslim (2271), Nasa'i (2987), Ibnu Majah (3018), Ahmad (22888).

٢٠٠٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيُّ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِي ضَعَفَةِ أَهْلِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةِ.

379 Yaitu terkena sinar matahari. Tsabir adalah nama gunung terbesar di Mekkah.

380 Setelah lewat tengah malam.

2007. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku termasuk di antara orang yang mengajukan kepada Nabi ﷺ untuk diperbolehkan meninggalkan Muzdalifah di malam hari bersama rombongan orang-orang lemah*[381]. **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1566), Muslim (2278), Tirmidzi (817), Nasa'i (2982), Abu Daud (1655), Ibnu Majah (3017), Ahmad (1820).

٢٠٠٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَذِنَ لِضَعَفَةِ النَّاسِ مِنَ الْمُزْدَلِفَةِ بِلَيْلٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2008. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mengizinkan orang-orang lemah untuk meninggalkan Muzdalifah di malam hari.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (4658).

٢٠٠٩ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَوْضَعَ فِي وَادِي مُحَسِّرٍ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَرْمُوا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

2009. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ mempercepat laju unta beliau saat melewati Wadi Muhassir, dan beliau menyuruh para sahabat untuk melempar jumrah dengan batu kerikil.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (812), Nasa'i (2971), Abu Daud (1660), Ibnu Majah (3014), Ahmad (13702). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih *Dha'if Sunan Tirmidzi* (886), *Shahih Abu Daud* (1699).

Bab Melempar Jumrah Aqabah pada Hari Nahr (10 Dzulhijah), dan Hukum-Hukumnya

٢٠١٠ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَمَى النَّبِيُّ ﷺ الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى وَأَمَّا بَعْدُ فَإِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ. أَخْرَجَهُ الْجَمَاعَةُ.

2010. *Dari Jabir, ia berkata: Nabi ﷺ melempar jumrah pada hari nahr di waktu dhuha. Adapun melempar jumrah pada hari-hari setelahnya adalah setelah matahari tergelincir.* **(HR. Jamaah)**

---

381 Kaum wanita, anak-anak, dan para pembantu.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2290), Tirmidzi (818), Nasa'i (3013), Abu Daud (1681), Ibnu Majah (3044), Ahmad (13834).

٢٠١١ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَرْمِي الْجَمْرَةَ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ: «لِتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

2011. *Dari Jabir, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ melempar jumrah pada hari nahr dari atas kendaraan, lalu beliau bersabda, "Ambillah manasik kalian dariku, karena aku tidak mengetahui (umurku), boleh jadi aku tidak bisa berhaji lagi setelah hajiku ini."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2286), Nasa'i (3012), Abu Daud (1680), Ahmad (13899).

٢٠١٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، فَجَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنًى عَنْ يَمِينِهِ وَرَمَى بِسَبْعٍ وَقَالَ: هَكَذَا رَمَى الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ: جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ فَرَمَاهَا مِنْ بَطْنِ الْوَادِي بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ وَهُوَ رَاكِبٌ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، وَقَالَ: (اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا) ثُمَّ قَالَ: هَاهُنَا كَانَ يَقُومُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

2012. *Dari Ibnu Mas'ud, bahwa tatkala ia sampai di jumrah Kubra, ia menjadikan Baitullah di samping kirinya dan Mina di samping kanannya, lalu ia melempar tujuh kali dan berkata: Demikianlah cara melempar yang dilakukan oleh orang yang telah diturunkan kepadanya surah Al-Baqarah*[382]. **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim yang lain: Jumrah Aqabah. Dalam riwayat Ahmad: Tatkala Ibnu Mas'ud sampai di jumrah Aqabah, ia melemparnya dari tengah lembah dengan tujuh kali lemparan batu kerikil yaitu dari atas kendaraan dengan bertakbir pada setiap kali lemparan, dan ia membaca doa:* ***Allâhummaj'alhu hajjan mabrûran wa dzanban maghfûran*** *(Ya Allah, jadikanlah haji yang mabrur dan dosa yang terampuni), lalu ia berkata: Di sinilah tempat berdirinya orang yang diturunkan kepadanya surah Al-Baqarah.*

382 Yaitu Rasulullah ﷺ. Disebutkan surah Al-Baqarah karena di dalamnya banyak diterangkan hukum-hukum haji.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1630), Muslim (2282, 2283), Tirmidzi (825), Nasa'i (2996), Abu Daud (1684), Ibnu Majah (3021), Ahmad (3367). Adapun riwayat Ahmad (3855) didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1107).

٢٠١٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدَّمَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أُغَيْلِمَةَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَلَى حُمُرَاتٍ لَنَا مِنْ جَمْعٍ، فَجَعَلَ يَلْطَحُ أَفْخَاذَنَا وَيَقُولُ: «أُبَيْنِيَّ لَا تَرْمُوا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَلَفْظُهُ: قَدَّمَ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ وَقَالَ: «لَا تَرْمُوا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ»

2013. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengizinkan rombongan anak-anak Bani Abdul Muththalib yang mengendarai keledai untuk lebih dahulu (meninggalkan Muzdalifah), lalu beliau menepuk paha-paha kami seraya bersabda, "Wahai anak-anakku, janganlah melempar jumrah Aqabah hingga matahari terbit."* **(HR. Lima Imam)** *Dishahihkan Tirmidzi dengan lafazh: Beliau mengizinkan orang-orang lemah dari keluarga beliau untuk lebih dahulu (meninggalkan Muzdalifah) lalu beliau bersabda, "Janganlah melempar jumrah Aqabah hingga matahari terbit."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (3014), Abu Daud (1656), Ibnu Majah (3016), Tirmidzi (817), Ahmad (1978, 1985). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (893).

٢٠١٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ بِأُمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ، فَرَمَتِ الْجَمْرَةَ قَبْلَ الْفَجْرِ، ثُمَّ مَضَتْ فَأَفَاضَتْ، وَكَانَ ذَلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي يَكُونُ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْنِي: عِنْدَهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

2014. *Dari Aisyah, ia berkata: Nabi ﷺ melepas kepergian Ummu Salamah (untuk lebih dahulu meninggalkan Muzdalifah) pada malam hari nahr, lalu Ummu Salamah melempar jumrah Aqabah sebelum fajar, lalu ia pergi untuk mengerjakan thawaf ifadhah, padahal hari itu adalah hari giliran Rasulullah ﷺ berada bersama Ummu Salamah.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1658). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1077).

٢٠١٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ عَنْ أَسْمَاءَ أَنَّهَا نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ عِنْدَ الْمُزْدَلِفَةِ، فَقَامَتْ تُصَلِّي فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: لَا، فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ: يَا

بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ قُلْتُ: لَا، فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَارْتَحِلُوا فَارْتَحَلْنَا وَمَضَيْنَا حَتَّى رَمَتِ الْجَمْرَةَ، ثُمَّ رَجَعَتْ فَصَلَّتِ الصُّبْحَ فِي مَنْزِلِهَا، فَقُلْتُ لَهَا: يَا هَنْتَاهُ مَا أُرَانَا إِلَّا قَدْ غَلَّسْنَا، قَالَتْ: يَا بُنَيَّ إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَذِنَ لِلظُّعُنِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2015. *Dari Abdullah, bekas budak yang dimerdekakan Asma', bahwa Asma' singgah mabit di Muzdalifah pada Malam Muzdalifah, lalu ia berdiri mengerjakan shalat beberapa saat, lalu ia bertanya: Wahai anakku, apakah bulan telah terbenam? Aku menjawab: Belum. Kemudian ia shalat lagi beberapa saat, lalu ia bertanya: Wahai anakku, apakah bulan telah terbenam? Aku menjawab: Belum. Kemudian ia kembali shalat beberapa saat, lalu ia bertanya: Wahai anakku, apakah bulan telah terbenam? Aku menjawab: Ya. Ia pun berkata: Mari berangkat! Lalu kami berangkat dan meninggalkan Muzdalifah sehingga ia melempar jumrah Aqabah, lalu kembali dan mengerjakan shalat Subuh di tempat peristirahatan miliknya, lalu aku berkata kepadanya: Wahai majikanku, mengapa kita melakukannya di akhir malam yang masih gelap gulita? Ia menjawab: Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum wanita untuk pergi lebih dahulu.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1567), Muslim (2274), Ahmad (25704).

٢٠١٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ بِهِ مَعَ أَهْلِهِ إِلَى مِنًى يَوْمَ النَّحْرِ فَرَمَوْا الْجَمْرَةَ مَعَ الْفَجْرِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2016. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ mengutusnya untuk menyertai keluarganya menuju Mina pada hari nahr, lalu mereka melempar jumrah di waktu fajar.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (2783, 2784, 3134).

Bab Menyembelih Hadyu, Mencukur atau Memendekkan Rambut, Serta Hal-Hal yang Diperbolehkan

٢٠١٧ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَتَى مِنًى فَأَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ بِمِنًى وَنَحَرَ، ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ: «خُذْ» وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيهِ النَّاسَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

2017. *Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ tiba di Mina, lalu beliau melempar jumrah Aqabah, lalu beliau pergi ke tempat peristirahatan beliau di Mina, lalu beliau menyembelih hadyu, kemudian beliau berkata kepada tukang cukur, "Ambillah (yang sebelah sini)" seraya beliau menunjuk pada rambut beliau yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri, lalu beliau membagi-bagikannya kepada para sahabat.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (166), Muslim (2298), Tirmidzi (836), Abu Daud (1691), Ahmad (11951).

٢٠١٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ: «اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ قَالَ: «اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَلِلْمُقَصِّرِينَ، قَالَ: «وَلِلْمُقَصِّرِينَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2018. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, berilah ampunan kepada orang-orang yang mencukur gundul rambut mereka." Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, juga kepada orang-orang yang memendekkan rambut mereka. Namun beliau tetap berdoa, "Ya Allah, berilah ampunan kepada orang-orang yang mencukur gundul rambut mereka." Para sahabat berkata lagi: Wahai Rasulullah, juga kepada orang-orang yang memendekkan rambut mereka. Namun beliau tetap berdoa, "Ya Allah, berilah ampunan kepada orang-orang yang mencukur gundul rambut mereka." Para sahabat berkata lagi: Wahai Rasulullah, juga kepada orang-orang yang memendekkan rambut mereka. Barulah beliau berdoa, "Dan juga kepada orang-orang yang memendekkan rambut mereka."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1613), Muslim (2295), Ibnu Majah (3034), Ahmad (1762).

٢٠١٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَبَّدَ رَأْسَهُ وَأَهْدَى فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَمَرَ نِسَاءَهُ أَنْ يَحْلِلْنَ، قُلْنَ: مَا لَكَ أَنْتَ لَمْ تَحِلَّ؟ قَالَ: «إِنِّي قَلَّدْتُ هَدْيِي وَلَبَّدْتُ رَأْسِي فَلَا أَحُلُّ حَتَّى أَحِلَّ مِنْ حَجَّتِي، وَأَحْلِقَ رَأْسِي» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2019. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ mengikat rambut beliau dan membawa hadyu. Tatkala tiba di Mekkah, beliau menyuruh para istri beliau untuk bertahalul*[383]*, lalu mereka bertanya: Mengapa engkau tidak ikut bertahalul? Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku telah mengikatkan tali pada leher hadyuku, dan aku telah mengikat rambutku, maka aku tidak akan bertahalul hingga aku selesai dari hajiku dan mencukur rambutku."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (5795).

٢٠٢٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارَقُطْنِيّ.

2020. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada perintah bagi wanita untuk mencukur rambut. Yang disyariatkan bagi mereka hanya memotong sebagian rambut."* **(HR. Abu Daud dan Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1694), Daruquthni (II/271). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (5403), *Ash-Shahihah* (605).

٢٠٢١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «إِذَا رَمَيْتُمُ الْجَمْرَةَ فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ»، فَقَالَ رَجُلٌ: وَالطِّيبُ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَّا أَنَا فَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُضَمِّخُ رَأْسَهُ بِالْمِسْكِ أَفَطِيبٌ ذَلِكَ أَمْ لَا؟ رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2021. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian telah melempar jumrah Aqabah, maka halal baginya semua larangan ihram kecuali wanita." Lalu ada seorang laki-laki bertanya: Bagaimana dengan minyak wangi? Ibnu Abbas menjawab: Sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melumuri kepalanya dengan minyak misik. Apakah itu termasuk minyak wangi ataukah tidak?* **(HR. Ahmad)**

---

383 Yaitu setelah mengerjakan umrah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (1986, 3035).

٢٠٢٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَيَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ بِطِيبٍ فِيهِ مِسْكٌ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَلِلنَّسَائِيِّ: طُيِّبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِحِرْمِهِ حِينَ أَحْرَمَ وَلِحِلِّهِ بَعْدَمَا رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ.

2022. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku mengoleskan minyak wangi pada (tubuh) Rasulullah ﷺ sebelum beliau berihram, dan pada hari nahr sebelum beliau thawaf ifadhah di Baitullah dengan minyak wangi yang di antara adalah minyak misik.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Nasa'i: Rasulullah ﷺ diminyaki dengan minyak wangi sebelum berihram dan setelah selesai dari ihram setelah beliau melempar jumrah Aqabah dan sebelum thawaf ifadhah di Baitullah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (259), Muslim (2042), Nasa'i (428), Abu Daud (1483), Ahmad (23607).

Bab Meninggalkan Mina untuk Mengerjakan Thawaf Ifadhah pada Hari Nahr

٢٠٢٣ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَفَاضَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ رَجَعَ فَصَلَّى الظُّهْرَ بِمِنًى. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2023. *Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan thawaf ifadhah pada hari nahr, lalu beliau kembali sehingga beliau shalat Zhuhur di Mina.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2307), Abu Daud (1707), Ahmad (4663).

٢٠٢٤ - وَفِي حَدِيثِ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ فَنَحَرَ، ثُمَّ رَكِبَ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ. **مُخْتَصَرٌ مِنْ مُسْلِمٍ.**

2024. *Dalam hadits riwayat Jabir, bahwa Nabi ﷺ pergi menuju tempat penyembelihan hewan lalu beliau menyembelih hadyu, kemudian beliau naik kendaraan untuk mengerjakan thawaf ifadhah di Baitullah, lalu beliau shalat Zhuhur di Mekkah.* **(ringkasan dari riwayat Muslim)**[384]

384 Untuk mendudukkan dua hadits yang seakan bertentangan tersebut, para ulama ada yang menga-

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137).

Bab Mendahulukan Menyembelih Hadyu Lalu Mencukur Rambut Lalu Melempar Jumrah Aqabah Lalu Thawaf Ifadhah, atau Mendahulukan Salah Satu dari yang Lainnya

٢٠٢٥ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ وَاقِفٌ عِنْدَ الْجَمْرَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «اِرْمِ وَلَا حَرَجَ»، وَأَتَاهُ آخَرُ، فَقَالَ: إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «اِرْمِ وَلَا حَرَجَ» وَأَتَى آخَرُ فَقَالَ: إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ فَقَالَ: «اِرْمِ وَلَا حَرَجَ». وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ النَّحْرِ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: كُنْتُ أَحْسَبُ أَنَّ كَذَا قَبْلَ كَذَا ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ: كُنْتُ أَحْسَبُ أَنَّ كَذَا قَبْلَ كَذَا حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ، نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اِفْعَلْ وَلَا حَرَجَ لَهُنَّ كُلِّهِنَّ» فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا قَالَ: «اِفْعَلْ وَلَا حَرَجَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا**. وَلِمُسْلِمٍ فِي رِوَايَةٍ: فَمَا سَمِعْتُهُ يُسْأَلُ يَوْمَئِذٍ عَنْ أَمْرٍ مِمَّا يَنْسَى الْمَرْءُ أَوْ يَجْهَلُ مِنْ تَقْدِيمِ بَعْضِ الْأُمُورِ قَبْلَ بَعْضٍ وَأَشْبَاهِهَا، إِلَّا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اِفْعَلُوا وَلَا حَرَجَ».

2025. *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika ada seorang laki-laki datang kepada beliau pada hari nahr sementara beliau sedang berdiri di dekat jumrah Aqabah. Lelaki itu berkata: Wahai Rasulullah, aku telah mencukur rambutku sebelum melempar jumrah. Beliau bersabda, "Lemparlah jumrah. Tidak mengapa." Lalu ada lagi yang datang dan mengatakan: Sungguh aku telah menyembelih hadyu sebelum melempar jumrah. Beliau bersabda, "Lemparlah jumrah. Tidak mengapa." Lalu ada lagi yang datang dan mengatakan: Sungguh aku telah thawaf ifadhah sebelum melempar jumrah. Beliau bersabda, "Lemparlah jumrah. Tidak mengapa."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Abdullah bin Amr menyaksikan Nabi ﷺ berkhutbah pada hari nahr, lalu ada seorang laki-laki berdiri seraya berkata: Dahulu aku menyangka bahwa amalan ini adalah sebelum amalan itu. Kemudian ada lagi*

takan bahwa beliau shalat Zhuhur di Mekkah lalu beliau kembali ke Mina dan mengimami para sahabat shalat Zhuhur. Dan ada yang mendudukkan bahwa beliau shalat Zhuhur di Mekkah, lalu kembali ke Mina dan mendapati para sahabat sedang berjamaah Zhuhur lalu beliau bergabung shalat bersama mereka. (lihat *Nailul Authar* III/81).

yang berdiri dan berkata: Dahulu aku menyangka bahwa amalan ini sebelum amalan itu sehingga aku telah mencukur rambutku sebelum menyembelih hadyu. Atau aku telah menyembelih hadyu sebelum melempar jumrah, dan yang lainnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Kerjakanlah. Semua itu tidak mengapa." Tidaklah beliau ditanya sesuatu pada hari itu kecuali beliau menjawab, "Kerjakanlah. Tidak mengapa." **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Muslim: Tidaklah aku mendengar beliau ditanya pada hari itu tentang perkara yang dikerjakan karena terlupa atau karena tidak mengetahui sehingga mendahulukan apa yang semestinya diakhirkan atau sebaliknya kecuali Rasulullah ﷺ menjawab, "Kerjakanlah. Tidak mengapa."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1621, 1622), Muslim (2301-2305), Tirmidzi (839), Abu Daud (1722), Ibnu Majah (3042), Ahmad (6196, 6201).

٢٠٢٦ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ؟ قَالَ: «اِنْحَرْ وَلَا حَرَجَ» ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ، قَالَ: «اِحْلِقْ أَوْ قَصِّرْ وَلَا حَرَجَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَفِي لَفْظٍ: قَالَ: إِنِّي أَفَضْتُ قَبْلَ أَنْ أَحْلِقَ، قَالَ: «اِحْلِقْ أَوْ قَصِّرْ وَلَا حَرَجَ»، قَالَ: وَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ: إِنِّي ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «اِرْمِ وَلَا حَرَجَ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

2026. *Dari Ali, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang seraya berkata: Wahai Rasulullah, aku telah mencukur rambutku sebelum menyembelih. Beliau bersabda, "Sembelihlah. Tidak mengapa." Kemudian ada lagi yang datang dan berkata: Wahai Rasulullah, sungguh aku telah thawaf ifadhah sebelum mencukur rambut. Beliau bersabda, "Cukur atau pendekkan (rambutmu). Tidak mengapa."* **(HR. Ahmad)** *Dalam lafazh lain: Ada seseorang bertanya: Sungguh aku telah thawaf ifadhah sebelum mencukur rambut. Beliau bersabda, "Cukur atau pendekkan (rambutmu). Tidak mengapa." Ali berkata: Kemudian datang lagi yang lain dan bertanya: Wahai Rasulullah, sungguh aku telah menyembelih hadyu sebelum melempar jumrah. Beliau bersabda, "Lemparlah jumrah. Tidak mengapa."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Tirmidzi (811), Abu Daud (1651), Ibnu Majah (3001), Ahmad (494, 530). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (885).

٢٠٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قِيلَ لَهُ فِي الذَّبْحِ وَالْحَلْقِ وَالرَّمْيِ وَالتَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ: فَقَالَ: «لَا حَرَجَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي رِوَايَةٍ: سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ قَالَ: «اِذْبَحْ وَلَا حَرَجَ»، وَقَالَ: رَمَيْتُ بَعْدَمَا أَمْسَيْتُ؟ فَقَالَ: «اِفْعَلْ وَلَا حَرَجَ» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ وَالنَّسَائِيُّ**، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: زُرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «لَا حَرَجَ»، قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ قَالَ: «لَا حَرَجَ»، قَالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: «لَا حَرَجَ» **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ**.

2027. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ tatkala ditanyakan kepada beliau tentang menyembelih hadyu, mencukur rambut, melempar jumrah Aqabah, mendahulukan apa yang semestinya diakhirkan, atau mengakhirkan apa yang semestinya didahulukan, maka beliau menjawab, "Tidak mengapa."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat lain: Ada seorang laki-laki bertanya kepada beliau seraya berkata: Aku telah mencukur rambutku sebelum menyembelih hadyu. Beliau menjawab, "Sembelihlah, tidak mengapa." Lalu orang tersebut bertanya lagi: Aku melempar jumrah Aqabah di waktu sore. Beliau menjawab: "Kerjakan, tidak mengapa."* **(HR. Bukhari, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Nasa'i)** *Dalam riwayat lain: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ: Aku telah ziarah ke Baitullah (untuk melaksanakan thawaf ifadhah) sebelum melempar jumrah Aqabah. Beliau menjawab, "Tidak mengapa." Ia bertanya lagi: Aku telah mencukur rambutku sebelum menyembelih hadyu. Beliau menjawab, "Tidak mengapa." Ia bertanya lagi: Aku telah menyembelih hadyu sebelum melempar jumrah Aqabah. Beliau menjawab, "Tidak mengapa."* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1619, 1608, 1620, 1607, 6173), Muslim (2306), Nasa'i (3017), Abu Daud (1692), Ibnu Majah (3041).

Bab Anjuran Khutbah pada Hari Nahr (10 Dzulhijjah)

٢٠٢٨ - عَنِ الْهِرْمَاسِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ عَلَى نَاقَتِهِ الْعَضْبَاءِ يَوْمَ الْأَضْحَى بِمِنًى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

2028. *Dari Al-Hirmas bin Ziyad, ia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ berkhutbah di atas unta Al-Adhba'*[385] *pada hari nahr di Mina.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

385 Al-Adhba' ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama unta beliau, dan ada yang mengatakan itu sifat unta beliau yang bermakna yang terbelah telinganya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Abu Daud (1669), Ahmad (19217, 19218). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1707).

٢٠٢٩ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: سَمِعْتُ خُطْبَةَ النَّبِيِّ ﷺ بِمِنًى يَوْمَ النَّحْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

2029. *Dari Abu Umamah, ia berkata: Aku mendengar khutbah yang disampaikan Nabi ﷺ saat di Mina pada hari nahr.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1670). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1708).

٢٠٣٠ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاذٍ التَّيْمِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَنَحْنُ بِمِنًى فَفُتِحَتْ أَسْمَاعُنَا حَتَّى كُنَّا نَسْمَعُ مَا يَقُولُ وَنَحْنُ فِي مَنَازِلِنَا، فَطَفِقَ يُعَلِّمُهُمْ مَنَاسِكَهُمْ حَتَّى بَلَغَ الْجِمَارَ، فَوَضَعَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: بِحَصَى الْخَذْفِ ثُمَّ أَمَرَ الْمُهَاجِرِينَ فَنَزَلُوا فِي مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، وَأَمَرَ الْأَنْصَارَ فَنَزَلُوا مِنْ وَرَاءِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ نَزَلَ النَّاسُ بَعْدَ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.

2030. *Dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimy, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami ketika kami berada di Mina, maka seakan-akan dibukakan pendengaran kami sehingga kami bisa mendengar apa yang beliau sampaikan padahal kami berada di kemah peristirahatan kami. Beliau mulai mengajarkan kepada para sahabat manasik haji hingga ketika menjelaskan tentang melempar jumrah, beliau meletakkan batu kerikil pada kedua jari beliau (ibu jari dan jari telunjuk) lalu mempraktikkannya, lalu beliau menyuruh kaum Muhajirin sehingga mereka berkumpul di depan masjid, lalu beliau menyuruh kaum Anshar sehingga mereka berkumpul di belakang masjid, kemudian setelah itu orang-orang berdatangan.* **(HR. Abu Daud)** *Nasa'i juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1672). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1710).

٢٠٣١ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: «أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: «أَلَيْسَ يَوْمَ

النَّحْرِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: «أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: «أَلَيْسَتْ الْبَلْدَةُ؟» قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟» قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ، فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

2031. *Dari Abu Bakrah, ia berkata: Nabi ﷺ berkhutbah kepada kami pada hari nahr. Beliau bersabda, "Tahukah kalian hari apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, "Bukankah ini adalah hari nahr?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda, "Bulan apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, "Bukankah ini bulan Dzulhijah?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda, "Negeri apakah ini?" Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu beliau terdiam hingga kami menyangka bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Lalu beliau bersabda, "Bukankah ini tanah haram?" Kami menjawab: Benar. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya darah dan harta kalian haram atas kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini, pada bulan kalian ini, di negeri kalian ini hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?" Para sahabat menjawab: Ya. Kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi orang yang disampaikan lebih perhatian daripada yang mendengarnya langsung. Dan janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku sehingga kalian kembali saling membunuh."* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1625), Ahmad (19492).

Bab Orang yang Berhaji Qiran Cukup Mengerjakan Sekali Thawaf dan Sekali Sa'i

٢٠٣٢ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قَرَنَ بَيْنَ حَجِّهِ وَعُمْرَتِهِ أَجْزَأَهُ لَهُمَا طَوَافٌ وَاحِدٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَفِي لَفْظٍ: «مَنْ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَجْزَأَهُ طَوَافٌ وَاحِدٌ وَسَعْيٌ وَاحِدٌ مِنْهُمَا حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

2032. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menggabungkan haji dan umrah (dalam ihramnya) maka cukup bagi haji dan umrahnya tersebut sekali thawaf."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)** *Dalam lafazh lain: "Barang siapa berihram dengan niat haji dan umrah maka cukup baginya sekali thawaf dan sekali sa'i sehingga ia bertahalul dari keduanya."* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dan ia berkata; hadits hasan gharib)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (871), Ibnu Majah (2966), Ahmad (5097). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (6474).

٢٠٣٣ - وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ ثُمَّ لَا يَحِلَّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا»، فَقَدِمْتُ وَأَنَا حَائِضٌ وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: «انْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي، وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ، وَدَعِي الْعُمْرَةَ»، قَالَتْ فَفَعَلْتُ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيمِ فَاعْتَمَرْتُ، فَقَالَ: «هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكِ» قَالَتْ: فَطَافَ الَّذِينَ كَانُوا أَهَلُّوا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حَلُّوا، ثُمَّ طَافُوا طَوَافًا آخَرَ بَعْدَ أَنْ رَجَعُوا مِنْ مِنًى لِحَجِّهِمْ، وَأَمَّا الَّذِينَ جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوا طَوَافًا وَاحِدًا» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2033. *Dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Nabi ﷺ ketika Haji Wada', dan kami berihram dengan niat umrah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membawa hadyu maka hendaklah ia berihram dengan niat haji dan umrah, lalu janganlah ia bertahalul sehingga selesai dari keduanya." Kemudian aku tiba di Mekkah dalam keadaan haid sehingga aku tidak thawaf di Baitullah dan*

tidak sa'i di antara Shafa dan Marwah, lalu aku mengadukan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Uraikanlah rambutmu, dan bersisirlah, serta jadikanlah niat ihrammu untuk haji dan jangan kerjakan umrah." Aisyah berkata: Lalu aku mengerjakannya. Tatkala selesai haji, beliau mengutusku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar ke Tan'im untuk mengerjakan umrah, dan beliau bersabda, "Ini adalah pengganti umrah yang engkau tinggalkan." Aisyah berkata: Maka para sahabat yang berihram dengan niat umrah, mereka melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu bertahalul. Kemudian mereka mengerjakan thawaf lagi setelah kembali dari Mina untuk manasik haji mereka. Adapun mereka yang menggabungkan niat haji dan umrah saat berihram, maka mereka hanya mengerjakan thawaf sekali. **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (305, 1454), Muslim (2108), Nasa'i (242), Abu Daud (1517), Ibnu Majah (633), Ahmad (24143).

٢٠٣٤ - وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا أَهَلَّتْ بِالْعُمْرَةِ فَقَدِمَتْ وَلَمْ تَطُفْ بِالْبَيْتِ حِينَ حَاضَتْ، فَنَسَكَتِ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا وَقَدْ أَهَلَّتْ بِالْحَجِّ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّفْرِ: «يَسَعُكِ طَوَافُكِ لِحَجِّكِ وَعُمْرَتِكِ»، فَأَبَتْ، فَبَعَثَ بِهَا مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِلَى التَّنْعِيمِ فَاعْتَمَرَتْ بَعْدَ الْحَجِّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

2034. *Dari Thawus, dari Aisyah, bahwa ia berihram dengan niat umrah, lalu ia tiba di Mekkah namun ia tidak mengerjakan thawaf karena sedang haid, lalu ia mengerjakan semua manasik haji dan ia telah merubah ihramnya dengan niat haji, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya pada hari nafar awal (12 Dzulhijah), "Thawaf yang telah engkau kerjakan cukup untuk haji dan umrahmu." Namun Aisyah tetap ingin mengerjakan umrah, lalu beliau mengutusnya bersama Abdurrahman bin Abu Bakar menuju Tan'im, lalu Aisyah mengerjakan umrah setelah selesai haji.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2123), Ahmad (23785).

٢٠٣٥ - وَعَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا حَاضَتْ بِسَرِفٍ، فَتَطَهَّرَتْ بِعَرَفَةَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «يُجْزِي عَنْكِ طَوَافُكِ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ عَنْ حَجِّكِ وَعُمْرَتِكِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

2035. *Dari Mujahid, dari Aisyah, bahwa ia datang bulan saat berada di Sarif dan kembali suci saat berada di Arafah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Sa'i*

yang engkau kerjakan antara Shafa dan Marwah sudah cukup bagi haji dan umrahmu." **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2124).

Bab Mabit (Bermalam) di Mina pada Malam-Malam Mina[386], dan Melempar Jumrah pada Hari-Hari Berada di Mina

٢٠٣٦ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَفَاضَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ حِينَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مِنًى فَمَكَثَ بِهَا لَيَالِيَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ يَرْمِي الْجَمْرَةَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ كُلَّ جَمْرَةٍ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، وَيَقِفُ عِنْدَ الْأُولَى، وَعِنْدَ الثَّانِيَةِ فَيُطِيلُ الْقِيَامَ وَيَتَضَرَّعُ وَيَرْمِي الثَّالِثَةَ لَا يَقِفُ عِنْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

2036. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengerjakan thawaf ifadhah di penghujung hari ketika shalat Zhuhur, lalu beliau kembali ke Mina dan menetap di sana beberapa malam pada hari-hari tasyriq untuk melempar jumrah setelah matahari tergelincir. Setiap jumrah tujuh kali lemparan batu kerikil dengan bertakbir pada setiap kali lemparan, dan beliau berhenti sejenak setelah melempar pada jumrah pertama, dan pada jumrah kedua beliau berdiri lama untuk berdoa dengan khusyuk, lalu beliau melempar pada jumrah ketiga dan beliau tidak berhenti padanya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1683), Ahmad (23451).

٢٠٣٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اِسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ فَأَذِنَ لَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَلَهُمْ مِثْلُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ.

2037. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abbas meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk bermalam di Mekkah pada malam-malam mabit di Mina karena urusan memberi minum jamaah haji, lalu beliau mengizinkannya.* **(Muttafaq 'alaih)** *Mereka juga meriwayatkannya dari Ibnu Umar.*

386 Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1527), Muslim (2318), Abu Daud (1674), Ahmad (4501, 5356).

٢٠٣٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رَمَى رَسُولُ اللهِ ﷺ الْجِمَارَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ.

2038. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ melempar ketiga jumrah ketika matahari telah tergelincir.* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (822), Ibnu Majah (3045), Ahmad (2503). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3053), *Al-Misykat* (2620).

٢٠٣٩ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنَّا نَتَحَيَّنُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ رَمَيْنَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

2039. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami menunggu-nunggu waktu melempar jumrah, maka ketika matahari telah tergelincir barulah kami melemparnya.* **(HR. Bukhari dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1628).

٢٠٤٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَمَى الْجِمَارَ مَشَى إِلَيْهَا ذَاهِبًا وَرَاجِعًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَفِي لَفْظٍ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ رَاكِبًا وَسَائِرَ ذَلِكَ مَاشِيًا وَيُخْبِرُهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2040. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ ketika melempar ketiga jumrah, beliau berjalan kaki saat berangkat dan saat kembali.* **(HR. Tirmidzi dan ia menshahihkannya)** *Dalam lafazh lain: Bahwa Ibnu Umar naik kendaraan saat melempar jumrah Aqabah pada hari nahr, dan berjalan kaki saat melempar ketiga jumrah. Ia memberitahu bahwa Nabi ﷺ melakukan demikian.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (824), Abu Daud (1679), Ahmad (5944). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4735).

٢٠٤١ - وَعَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ فَيُسْهِلُ فَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ طَوِيلًا وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهِلُ فَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، ثُمَّ يَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلًا، ثُمَّ يَرْمِي الْجَمْرَةَ ذَاتَ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي: وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا ثُمَّ يَنْصَرِفُ وَيَقُولُ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ.

2041. *Dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa ia melempar jumrah yang terdekat (ula) dengan tujuh kali lemparan batu kerikil dengan bertakbir pada setiap kali lemparan, lalu ia maju mencari tempat lapang, lalu ia berdiri lama menghadap kiblat berdoa sambil mengangkat kedua tangan, kemudian ia melempar jumrah Wustha, lalu ia berjalan ke arah utara dan mencari tempat lapang, lalu berdiri lama menghadap kiblat berdoa sambil mengangkat kedua tangan, kemudian ia melempar jumrah Aqabah dari tengah lembah, dan ia tidak berhenti padanya, kemudian pergi seraya berkata: Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.* **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1633), Nasa'i (3033), Ibnu Majah (3023), Ahmad (4147, 6116).

٢٠٤٢ - وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَخَّصَ لِرُعَاءِ الْإِبِلِ فِي الْبَيْتُوتَةِ عَنْ مِنًى يَرْمُونَ يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ يَرْمُونَ الْغَدَاةَ وَمِنْ بَعْدِ الْغَدِ لِيَوْمَيْنِ، ثُمَّ يَرْمُونَ يَوْمَ النَّفْرِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَفِي رِوَايَةٍ: رَخَّصَ لِلرِّعَاءِ أَنْ يَرْمُوا يَوْمًا وَيَدَعُوا يَوْمًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

2042. *Dari Ashim bin Ady, bahwa Rasulullah ﷺ memberi rukhshah kepada para penggembala unta untuk tidak bermalam di Mina. Mereka melempar jumrah Aqabah pada hari nahr, lalu melempar pada hari setelahnya untuk dua hari yaitu hari tersebut dan hari setelahnya, lalu mereka melempar lagi pada hari nafar akhir (13 Dzulhijah).* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)** *Dalam riwayat lain: Beliau memberi rukhshah bagi para penggembala untuk melempar sehari dan tidak melempar sehari.*[387] **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

387 Yaitu hari pertama tasyriq melempar jumrah, dan hari kedua tidak datang melempar jumrah, lalu pada hari ketiga tasyriq kembali datang melempar untuk dua hari (hari kedua dan ketiga).

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (877), Nasa'i (3018), Ibnu Majah (3027), Ahmad (22658-22661). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1080).

٢٠٤٣ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَجَعْنَا فِي الْحَجَّةِ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَبَعْضُنَا يَقُولُ: رَمَيْتُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، وَبَعْضُنَا يَقُولُ: رَمَيْتُ بِسِتِّ حَصَيَاتٍ، وَلَمْ يَعِبْ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

2043. *Dari Sa'ad bin Malik, ia berkata: Ketika kami pulang bersama Nabi ﷺ saat melaksanakan haji. Di antara kami ada yang mengatakan: Aku melempar dengan tujuh batu kerikil, dan ada pula yang mengatakan: Aku melempar dengan enam batu kerikil. Namun tidak ada yang saling mencela.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (3027), Ahmad (1362). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (3077).

Bab Khutbah pada Pertengahan Hari Tasyriq

٢٠٤٤ - عَنْ سَرَّاءَ بِنْتِ نَبْهَانَ قَالَتْ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ الرُّءُوسِ، فَقَالَ: «أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «أَلَيْسَ أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَقَالَ: وَكَذَلِكَ قَالَ عَمُّ أَبِي حُرَّةَ الرَّقَاشِيُّ: إِنَّهُ خَطَبَ أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

2044. *Dari Sarra' binti Nabhan, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari ru'us*[388]*, beliau bersabda, "Hari apakah ini?" kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lalu beliau bersabda, "Bukankah ini pertengahan hari tasyriq?"* **(HR. Abu Daud)** *Abu Daud berkata: Demikian juga paman Abu Hurrah Ar-Raqasyi mengatakan: Bahwa beliau berkhutbah pada pertengahan hari tasyriq.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1668). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1668).

388 Yaitu hari kedua tasyriq. Dinamakan hari ru'us (kepala) karena mereka memakan kepala hewan kurban.

٢٠٤٥ - وَعَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلَيْنِ مِنْ بَنِي بَكْرٍ قَالَا: رَأَيْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ يَخْطُبُ بَيْنَ أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَنَحْنُ عِنْدَ رَاحِلَتِهِ وَهِيَ خُطْبَةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ الَّتِي خَطَبَ بِمِنًى. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

2045. *Dari Ibnu Abu Najih, dari ayahnya, dari dua orang laki-laki dari Bani Bakr, keduanya berkata: Kami melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah pada pertengahan hari tasyriq yang mana saat itu kami berada di dekat kendaraan beliau dan itu adalah khutbah Rasulullah ﷺ saat beliau berkhutbah di Mina.* **(HR. Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1667). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1706).

٢٠٤٦ - وَعَنْ أَبِي نَضِرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ ﷺ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ؟» قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2046. *Dari Abu Nadhrah, ia berkata: Aku diberitahu oleh orang yang mendengar khutbah Nabi ﷺ saat pertengahan hari tasyriq, beliau bersabda, "Wahai manusia, ketahuilah sesungguhnya Rabb kalian adalah satu, dan sesungguhnya bapak pertama kalian adalah satu. Ketahuilah sesungguhnya orang Arab tidak lebih utama dari yang bukan Arab, dan orang yang bukan Arab tidak lebih utama dari orang Arab. Demikian juga orang yang berkulit merah tidak lebih utama dari yang berkulit hitam, dan yang berkulit hitam tidak lebih utama dari yang berkulit hitam kecuali dengan ketaqwaan. Bukankah aku telah menyampaikannya?" Para sahabat menjawab: Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (22391). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (2963).

Bab Singgah di Al-Muhashshab[389] Saat Meninggalkan Mina

٢٠٤٧ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ، ثُمَّ رَقَدَ رَقْدَةً بِالْمُحَصَّبِ، ثُمَّ رَكِبَ إِلَى الْبَيْتِ فَطَافَ بِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

2047. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur, Asar, Maghrib, dan Isya' lalu tidur sejenak di Al-Muhashshab, kemudian beliau naik kendaraan menuju Baitullah, lalu melaksanakan thawaf.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1637).

٢٠٤٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْبَطْحَاءِ، ثُمَّ هَجَعَ هَجْعَةً، ثُمَّ دَخَلَ مَكَّةَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ بِمَعْنَاهُ.

2048. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur, Asar, Maghrib dan Isya' di Bathha', lalu beliau tidur sejenak, kemudian beliau memasuki Mekkah. Dan Ibnu Umar biasa melakukannya.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** *Bukhari juga meriwayatkan hadits semakna.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1647), Abu Daud (1720), Ahmad (5626).

٢٠٤٩ - وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَابْنَ عُمَرَ كَانُوا يَنْزِلُونَ الْأَبْطَحَ قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُ ذَلِكَ وَقَالَتْ: إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ؛ لِأَنَّهُ كَانَ مَنْزِلًا أَسْمَحَ لِخُرُوجِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

2049. *Dari Az-Zuhri, dari Salim, bahwa Abu Bakar, Umar dan Ibnu Umar biasa singgah di Al-Abthah. Zuhri berkata: Urwah memberitahuku dari Aisyah, bahwa ia tidak pernah mengerjakannya dan ia mengatakan: Rasulullah ﷺ singgah di Al-Abthah karena ia adalah tempat keluar termudah.* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2109, 2312).

---

389 Al-Muhashshab adalah tempat yang terletak antara Mina dan Mekkah. Dinamakan juga Al-Abthah dan Khaif Bani Kinanah.

٢٠٥٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: نُزُولُ الْأَبْطَحِ لَيْسَ بِسُنَّةٍ إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ؛ لِأَنَّهُ كَانَ أَسْمَحَ لِخُرُوجِهِ إِذَا خَرَجَ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2050. *Dari Aisyah, ia berkata: Singgah di Al-Abthah tidaklah sunnah, karena Rasulullah ﷺ singgah padanya karena ia adalah tempat keluar termudah, jika beliau hendak keluar.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1644), Muslim (2311), Tirmidzi (846), Abu Daud (1717), Ibnu Majah (3058), Ahmad (23013).

٢٠٥١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: التَّحْصِيبُ لَيْسَ بِشَيْءٍ إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2051. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Singgah di Al-Muhashshab tidaklah disyariatkan, karena ia hanya sekedar tempat singgah yang pernah disinggahi Rasulullah ﷺ.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1645), Muslim (2313), Tirmidzi (845), Ahmad (1824).

Bab Masuk Kakbah dan Bertabarruk Dengannya

٢٠٥٢ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ عِنْدِي وَهُوَ قَرِيرُ الْعَيْنِ طَيِّبُ النَّفْسِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيَّ وَهُوَ حَزِينٌ، فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: «إِنِّي دَخَلْتُ الْكَعْبَةَ وَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ فَعَلْتُ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ أَكُونَ أَتْعَبْتُ أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي. **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.**

2052. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar dari tempatku dalam keadaan ceria dan gembira, namun beliau bersedih saat kembali kepadaku, maka aku tanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tadi masuk ke dalam kakbah, dan aku lebih senang jika aku tidak melakukannya. Sungguh aku khawatir akan melelahkan umatku sepeninggalku."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (799), Abu Daud (1734), Ibnu Majah (3055), Ahmad (23905).

Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3055), *Dha'if Abu Daud* (2029), *Dha'iful Jami'* (2085).

٢٠٥٣ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ الْبَيْتَ فَجَلَسَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ وَهَلَّلَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْبَيْتِ، فَوَضَعَ صَدْرَهُ عَلَيْهِ وَخَدَّهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ هَلَّلَ وَكَبَّرَ وَدَعَا، ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ بِالْأَرْكَانِ كُلِّهَا، ثُمَّ خَرَجَ فَأَقْبَلَ عَلَى الْقِبْلَةِ وَهُوَ عَلَى الْبَابِ، فَقَالَ: «هَذِهِ الْقِبْلَةُ، هَذِهِ الْقِبْلَةُ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

2053. *Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku masuk ke dalam Kakbah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau duduk sambil membaca puji-pujian kepada Allah, serta membaca takbir dan tahlil, lalu beliau berdiri menuju Multazam (tempat antara pintu Kakbah dan Rukun Hajar Aswad) yang berada di hadapan beliau, lalu beliau meletakkan dada, pipi, dan kedua tangan padanya, lalu beliau membaca tahlil, takbir, dan berdoa, lalu beliau melakukan demikian pada semua rukun (sudut-sudut) kakbah, kemudian beliau keluar dan menghadap kiblat. Ketika berada di pintu Kakbah, beliau bersabda, "Kakbah ini adalah kiblat, kakbah ini adalah kiblat." Beliau mengucapkannya dua kali atau tiga kali.* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2866), Ahmad (20822). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2915).

٢٠٥٤ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَفْوَانَ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ، انْطَلَقْتُ فَوَافَقْتُهُ قَدْ خَرَجَ مِنَ الْكَعْبَةِ وَأَصْحَابُهُ قَدْ اسْتَلَمُوا الْبَيْتَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الْحَطِيمِ، وَقَدْ وَضَعُوا خُدُودَهُمْ عَلَى الْبَيْتِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ وَسْطَهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

2054. *Dari Abdurraman bin Shafwan, ia berkata: Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan Mekkah, maka aku segera berangkat (ke Mekkah), lalu aku mendapati beliau telah keluar dari Kakbah bersama para sahabat. Mereka menyentuh multazam yaitu dari pintu hingga Hajar Aswad, dan mereka meletakkan pipi-pipi mereka di Kakbah sedang Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah mereka.* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1622), Ahmad (15002). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1622).

٢٠٥٥ - وَعَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ فِي عُمْرَتِهِ؟ قَالَ: لَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2055. *Dari Ismail bin Abu Khalid, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa: Apakah Nabi ﷺ masuk ke dalam Kakbah saat beliau umrah? Ia menjawab: Tidak.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1497), Muslim (2366), Ahmad (18337).

Bab Air Zamzam

٢٠٥٦ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

2056. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Air zamzam berguna untuk segala tujuan meminumnya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3053), Ahmad (14320). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1123).

٢٠٥٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْمِلُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَحْمِلُهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

2057. *Dari Aisyah, bahwa ia membawa air zamzam (saat kembali dari Mekkah), dan ia menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ dahulu melakukannya.* **(HR. Tirmidzi dan ia mengatakan: Hadits hasan gharib)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (886). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (963), *Ash-Shahihah* (883).

٢٠٥٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ جَاءَ إِلَى السِّقَايَةِ فَاسْتَسْقَى، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا فَضْلُ اذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ فَأْتِ رَسُولَ اللهِ ﷺ بِشَرَابٍ مِنْ عِنْدِهَا، فَقَالَ: اسْقِنِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ أَيْدِيَهُمْ فِيهِ، قَالَ: اسْقِنِي فَشَرِبَ ثُمَّ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْتَقُونَ وَيَعْمَلُونَ فِيهَا، فَقَالَ: «اعْمَلُوا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ» ثُمَّ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ تُغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَ الْحَبْلَ» يَعْنِي: عَلَى عَاتِقِهِ، وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

2058. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi tempat memberi minum jamaah haji, lalu beliau meminta air zamzam, lalu Abbas berkata: Wahai Fadhl, pergilah ke ibumu dan mintalah air minum untuk Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau berkata, "Berilah aku minum." Fadhl berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang menjulurkan tangan-tangan mereka (ke dalam sumur zamzam untuk mengambil air zamzam)*[390]*. Beliau berkata, "Berilah aku minum." Kemudian beliau meminumnya, lalu beliau mendatangi sumur zamzam yang mana saat itu para petugas sedang menimba air darinya dan bekerja untuk memberi minum jamaah haji, lalu beliau bersabda kepada mereka, "Teruslah bekerja, karena sesungguhnya kalian sedang beramal kebajikan." Lalu beliau bersabda lagi, "Jika tidak khawatir mengganggu kerja kalian tentu aku akan turun sendiri untuk mengambil air zamzam sehingga aku meletakkan tali pada pundakku" sambil beliau menunjuk pada pundak beliau.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1528), Ahmad (3347).

٢٠٥٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ آيَةَ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ لَا يَتَضَلَّعُونَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

2059. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya tanda pembeda antara kami dan orang-orang munafik adalah bahwa orang-orang munafik tidak suka menimun air zamzam hingga kenyang."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3052). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1125).

٢٠٦٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي بِهِ شَفَاكَ اللهُ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ يُشْبِعُكَ أَشْبَعَكَ اللهُ بِهِ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِقَطْعِ ظَمَئِكَ قَطَعَهُ اللهُ وَهِيَ هَزْمَةُ جِبْرِيلَ وَسُقْيَا إِسْمَاعِيلَ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

2060. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Air zamzam berguna untuk semua maksud peminumnya. Jika engkau meminumnya untuk berobat dengannya niscaya Allah akan menyembuhkanmu. Dan jika engkau meminumnya untuk*

390 Mereka mengambil air zamzam sendiri dari sumur zamzam karena menganggap bahwa sunnahnya demikian, namun Rasulullah ﷺ tidak melakukannya akan tetapi meminta air zamzam kepada petugas untuk mengajarkan kepada mereka bahwa hal tersebut tidaklah sunnah.

mengenyangkan perutmu niscaya Allah akan menjadikanmu kenyang. Dan jika engkau meminumnya untuk menghilangkan rasa hausmu niscaya Allah akan menghilangkan rasa haus darimu. Karena zamzam adalah hentakan Malaikat Jibril dan minuman Nabi Ismail." **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if Maudhu', HR. Daruquthni (II/289). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1126).

Bab Thawaf Wada'

٢٠٦١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَنْصَرِفُونَ فِي كُلِّ وَجْهٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَنْفِرُ أَحَدٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ، وَفِي رِوَايَةٍ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2061. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tatkala orang-orang selesai dari haji dan hendak pergi ke berbagai penjuru, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah seorang pun pergi meninggalkan Mekkah sehingga akhir yang ia lakukan*[391] *adalah thawaf di Baitullah."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah)** *Dalam riwayat lain: Orang-orang diperintahkan agar akhir yang dilakukan di Mekkah adalah thawaf di Baitullah kecuali wanita yang sedang haid.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (318, 1636), Muslim (2350), Abu Daud (1711), Ibnu Majah (3061), Ahmad (3086, 3325).

٢٠٦٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِلْحَائِضِ أَنْ تَصْدُرَ قَبْلَ أَنْ تَطُوفَ بِالْبَيْتِ إِذَا كَانَتْ قَدْ طَافَتْ فِي الْإِفَاضَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2062. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ memberi rukhshah bagi wanita yang sedang haid untuk meninggalkan Mekkah tanpa terlebih dahulu thawaf wada' di Baitullah jika ia telah mengerjakan thawaf ifadhah.* **(HR. Ahmad)**

---

391 Akhir yang dilakukan dari manasik haji atau umrah sebelum meninggalkan Mekkah adalah thawaf wada'.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (3325).

٢٠٦٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: حَاضَتْ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ بَعْدَمَا أَفَاضَتْ قَالَتْ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَحَابِسَتُنَا هِيَ»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ ثُمَّ حَاضَتْ بَعْدَ الْإِفَاضَةِ، قَالَ: «فَلْتَنْفِرْ إِذَنْ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2063. *Dari Aisyah, ia berkata: Shafiyah binti Huyai haid setelah selesai mengerjakan thawaf ifadhah. Kemudian aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Apakah ia akan menahan kita dari meninggalkan Mekkah." Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia telah pergi ke Mekkah dan mengerjakan thawaf ifadhah, lalu ia haid setelah selesai mengerjakan thawaf ifadhah. Maka beliau bersabda: "Jika begitu, hendaklah ia bersiap-siap untuk meninggalkan Mekkah."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (4050), Muslim (2353), Ibnu Majah (3063), Ahmad (22972, 26163).

Bab Doa Saat Perjalanan Pulang dari Haji atau Lainnya

٢٠٦٤ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2064. *Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ saat pulang dari peperangan, atau haji, atau umrah, beliau biasa membaca takbir tiga kali ketika berada di atas dataran tinggi, lalu beliau membaca:* ***"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr, âyibûna tâibûna 'âbidûna sâjidûna lirabbinâ hâmidûn, shadaqallâahu wa'dahu, wanashara 'abdahu, wa hazamal ahzâba wahdahu*** *(Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali kepada-Nya, bertaubat, beribadah, dan bersujud kepada Rabb kami, serta memuji-Nya. Allah telah*

menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan Dialah sendiri yang telah menghancurkan kelompok-kelompok pasukan kafir)." **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1670, 5906), Muslim (2394), Tirmidzi (873), Abu Daud (2389), Ahmad (4267, 4341).

Bab Terlambat atau Terhalang dari Melanjutkan Haji

٢٠٦٥ - عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرَجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ حِجَّةٌ أُخْرَى» قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَا: «صَدَقَ» **رَوَاهُ الْخَمْسَةُ**، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ: «مَنْ عَرَجَ أَوْ كُسِرَ أَوْ مَرِضَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ» وَفِي رِوَايَةٍ ذَكَرَهَا أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ الْمَرْوَزِيِّ «مَنْ حُبِسَ بِكَسْرٍ أَوْ مَرَضٍ».

2065. *Dari Ikrimah, dari Al-Hajjaj bin Amru, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengalami patah tulang atau pincang, maka hendaklah ia bertahalul dan melaksanakan haji pada waktu lain." Ikrimah berkata: Lalu aku sampaikan hadits tersebut kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, lalu keduanya berkata: Itu benar.* **(HR. Lima Imam)** *Dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah: "Barang siapa pincang, patah tulang, atau sakit, lalu disebutkan hadits semakna." Dalam riwayat lain yang disebutkan Ahmad dalam periwayatan Al-Marwazi: "Barang siapa tertahan (dari melanjutkan haji) karena patah tulang atau sakit."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (862), Nasa'i (2811, 2812), Abu Daud (1587), Ibnu Majah (3068, 3069), Ahmad (15172). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1627).

٢٠٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: أَلَيْسَ حَسْبُكُمْ سُنَّةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِنْ حُبِسَ أَحَدُكُمْ عَنِ الْحَجِّ طَافَ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ يَحِلُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، حَتَّى يَحُجَّ عَامًا قَابِلًا فَيُهْدِيَ أَوْ يَصُومَ إِنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا. **رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ**.

2066. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah berkata: Tidakkah cukup bagi kalian sunnah Rasulullah ﷺ bahwa jika salah seorang dari kalian tertahan dari melanjutkan haji, maka hendaklah ia thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, lalu bertahalul dari segala larangan ihram sehingga ia mengerjakan haji pada tahun*

berikutnya, lalu ia menyembelih hadyu atau berpuasa jika tidak mendapatkan hadyu. **(HR. Bukhari dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1682), Tirmidzi (864), Nasa'i (2719).

٢٠٦٧ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَمَرَ أَبَا أَيُّوبَ صَاحِبَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهَبَّارَ بْنَ الْأَسْوَدِ حِينَ فَاتَهُمَا الْحَجُّ فَأَتَيَا يَوْمَ النَّحْرِ أَنْ يَحِلَّا بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ يَرْجِعَا حَلَالًا ثُمَّ يَحُجَّا عَامًا قَابِلًا وَيُهْدِيَا، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ. رَوَاهُ مَالِكٌ.

2067. *Dari Umar bin Khathab, bahwa ia menyuruh Abu Ayyub –sahabat Rasulullah ﷺ– dan Habbar bin Al-Aswad saat keduanya terlambat dalam menunaikan amalan haji karena keduanya baru datang pada hari nahr, agar keduanya bertahalul dengan mengerjakan umrah, lalu keduanya pulang dalam keadaan tidak berihram, kemudian keduanya melaksanakan haji pada tahun berikutnya dan menyembelih hadyu. Adapun yang tidak mendapatkan hadyu maka hendaklah ia berpuasa tiga hari saat haji dan tujuh hari setelah kembali pulang ke keluarganya.* **(Diriwayatkan Malik)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* pada kitab *Haji* bab *orang yang terhalang dari melanjutkan haji bukan karena musuh.*

٢٠٦٨ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ ابْنَ حُزَابَةَ الْمَخْزُومِيَّ صُرِعَ بِبَعْضِ طَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِالْحَجِّ فَسَأَلَ عَلَى الْمَاءِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ، فَوَجَدَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَمَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ فَذَكَرَ لَهُمْ الَّذِي عَرَضَ لَهُ وَكُلُّهُمْ أَمَرَهُ أَنْ يَتَدَاوَى بِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَيَفْتَدِيَ، فَإِذَا صَحَّ اعْتَمَرَ فَحَلَّ مِنْ إِحْرَامِهِ ثُمَّ عَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ قَابِلًا وَيُهْدِيَ. رَوَاهُ مَالِكٌ.

2068. *Dari Sulaiman bin Yasar, bahwa Ibnu Huzabah Al-Makhzumi menderita sakit ayan ketika dalam perjalanan menuju Mekkah, yang mana saat itu ia sedang berihram dengan niat haji. Tatkala sadar, ia pun mencari-cari air yang sebelumnya ia bawa, kemudian ia berjumpa dengan Abdullah bin Umar, Abdulah bin Zubair, dan Marwan bin Al-Hakam, lalu ia menceritakan peristiwa yang menimpanya tersebut kepada mereka, lalu mereka semua menyuruhnya untuk berobat sebagaimana mestinya dan menggantinya. Setelah sembuh, hendaklah ia melaksanakan umrah dan bertahalul dari ihramnya, lalu hendaklah ia kembali melaksanakan haji pada tahun berikutnya dan menyembelih hadyu.* **(Diriwayatkan Malik)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (709).

٢٠٦٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ حُبِسَ دُونَ الْبَيْتِ بِمَرَضٍ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ حَتَّى يَطُوفَ بِالْبَيْتِ. رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ.

2069. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata: Barang siapa terhalang dalam perjalanan menuju Baitullah karena sakit, maka hendaklah ia tidak bertahallul hingga mengerjakan thawaf di Baitullah.* **(Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (708). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1136).

٢٠٧٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا حَصْرَ إِلَّا حَصْرُ الْعَدُوِّ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي مُسْنَدِهِ.

2070. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tidak dinamakan terhalang kecuali terhalang oleh musuh.* **(Diriwayatkan Syafi'i dalam *musnad*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Syafi'i dalam *Al-Musnad* (I/137), *Al-Umm* (II/163).

Bab Orang yang Terhalang dari Mengerjakan Umrah Maka Ia Menyembelih Binatang Qurban dan Mencukur Rambut di Tempat Ia Tertahan, dan Ia Tidak Perlu Mengqadhanya

٢٠٧١ - عَنِ الْمِسْوَرِ وَمَرْوَانَ فِي حَدِيثِ عُمْرَةِ الْحُدَيْبِيَةِ وَالصُّلْحِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: «قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ. وَلِلْبُخَارِيِّ عَنِ الْمِسْوَرِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَحَرَ قَبْلَ أَنْ يَحْلِقَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ.

2071. *Dari Al-Miswar dan Marwan dalam hadits tentang umrah pada tahun Perjanjian Hudaibiyah, bahwa Nabi ﷺ ketika telah selesai dari urusan penulisan perjanjian (kesepakatan antara beliau dan kafir Quraisy), beliau bersabda kepada para sahabat, "Berdiri dan sembelihlah hewan qurban kalian, lalu cukurlah rambut kalian."* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)** *Dalam riwayat Bukhari dari Al-Miswar, bahwa*

Nabi ﷺ menyembelih sebelum mencukur rambut, lalu beliau menyuruh para sahabat untuk melakukannya.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (2529, 1683), Abu Daud (2384), Ahmad (18166).

٢٠٧٢ - وَعَنِ الْمِسْوَرِ وَمَرْوَانَ قَالَا: قَلَّدَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْهَدْيَ وَأَشْعَرَهُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَحْرَمَ مِنْهَا بِالْعُمْرَةِ، وَحَلَقَ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي عُمْرَتِهِ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ، وَنَحَرَ بِالْحُدَيْبِيَةِ قَبْلَ أَنْ يَحْلِقَ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2072. *Dari Al-Miswar dan Marwan, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ mengalungkan tali pada leher hewan qurban dan beliau memberinya tanda saat berada di Dzulhulaifah, lalu beliau berihram dengan niat umrah darinya. Beliau mencukur rambut saat berada di Hudaibiyah untuk tahalul dari ihram umrah, dan beliau menyuruh para sahabat untuk melakukannya. Beliau menyembelih hewan qurban beliau di Hudaibiyah sebelum mencukur rambut, dan beliau menyuruh para sahabat untuk melakukannya.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (18160).

٢٠٧٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّمَا الْبَدَلُ عَلَى مَنْ نَقَضَ حَجَّهُ بِالتَّلَذُّذِ، فَأَمَّا مَنْ حَبَسَهُ عَدُوٌّ أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَحِلُّ وَلَا يَرْجِعُ، وَإِنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ وَهُوَ مُحْصَرٌ نَحَرَهُ إِنْ كَانَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَبْعَثَ بِهِ، وَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَبْعَثَ بِهِ لَمْ يَحِلَّ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

2073. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kewajiban mengganti haji adalah bagi yang membatalkan hajinya karena untuk bersenang-senang. Adapun barang siapa yang tertahan karena musuh atau lainnya maka ia boleh bertahalul dan tidak mengganti-nya. Jika ia membawa hadyu saat ia terhalang maka hendaklah ia menyembelihnya di tempat ia terhalang apabila ia tidak bisa mengirimkannya. Namun jika ia bisa mengirimkannya maka hendaklah ia tidak bertahalul hingga hadyu tersebut sampai di tempat penyembelihannya.* **(Diriwayatkan Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Bukhari secara mu'allaq dalam shahihnya, kitab *Haji* bab *man qâla laisa 'alal muhshar badal.*

Bab-Bab tentang Hadyu dan Qurban

Bab Memberi Tanda pada Punuk Unta dan Mengalungkan Tali pada Hewan Hadyu

٢٠٧٤ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ ثُمَّ دَعَا نَاقَتَهُ فَأَشْعَرَهَا فِي صَفْحَةِ سَنَامِهَا الْأَيْمَنِ وَسَلَتَ الدَّمَ عَنْهَا وَقَلَّدَهَا نَعْلَيْنِ، ثُمَّ رَكِبَ رَاحِلَتَهُ، فَلَمَّا اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ أَهَلَّ بِالْحَجِّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

2074. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur di Dzulhulaifah, kemudian beliau memanggil unta beliau, lalu beliau memberi tanda pada punuk sebelah kanan, lalu beliau membersihkan darah yang mengalir dari tanda tersebut, lalu beliau mengalungkan dua sandal pada lehernya, lalu beliau naik kendaraan. Tatkala sampai di Dataran Tinggi Baida', beliau mengeraskan bacaan talbiyah.* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2184), Nasa'i (2724), Abu Daud (1490), Ahmad (1758, 2982).

٢٠٧٥ - وَعَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ قَالَا: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الْمَدِينَةِ فِي بِضْعِ عَشْرَةَ مِائَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِذِي الْحُلَيْفَةِ قَلَّدَ النَّبِيُّ ﷺ الْهَدْيَ وَأَشْعَرَهُ وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ.

2075. *Dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, keduanya berkata: Nabi ﷺ keluar dari Madinah bersama seribu lebih sahabat hingga tatkala mereka tiba di Dzulhulaifah Nabi ﷺ mengalungkan tali pada hadyu beliau dan memberinya tanda, dan beliau berihram dengan niat umrah.* **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1580, 3841), Nasa'i (2721), Abu Daud (2384), Ahmad (18151).

٢٠٧٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَتَلْتُ قَلَائِدَ بُدْنِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَشْعَرَهَا وَقَلَّدَهَا ثُمَّ بَعَثَ بِهَا إِلَى الْبَيْتِ فَمَا حَرُمَ عَلَيْهِ شَيْءٌ كَانَ لَهُ حِلًّا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2076. *Dari Aisyah, ia berkata: Aku memintal tali kalung unta-unta hadyu Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberi tanda (pada punuk unta-unta tersebut) dan mengalungkan tali padanya, lalu beliau membawanya ke Baitullah. Maka tidak diharamkan bagi beliau apa yang sebelumnya halal.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1581, 1584), Muslim (2333), Tirmidzi (832), Nasa'i (2733), Abu Daud (1494), Ahmad (24816).

٢٠٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَهْدَى مَرَّةً إِلَى الْبَيْتِ غَنَمًا فَقَلَّدَهَا. **رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.**

2077. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah sekali membawa hadyu ke Baitullah berupa seekor kambing dan beliau mengalungkan tali padanya.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1586), Muslim (2338), Tirmidzi (833), Nasa'i (2737), Abu Daud (1492), Ibnu Majah (3087), Ahmad (23006).

Bab Larangan Menukar Hadyu yang Telah Ditentukan

٢٠٧٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَهْدَى عُمَرُ نَجِيبًا فَأُعْطِيَ بِهَا ثَلَاثَمِائَةِ دِينَارٍ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَهْدَيْتُ نَجِيبًا فَأُعْطِيتُ بِهَا ثَلَاثَمِائَةِ دِينَارٍ فَأَبِيعُهَا وَأَشْتَرِي بِثَمَنِهَا بُدْنًا، قَالَ: «لَا انْحَرْهَا إِيَّاهَا» **رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.**

2078. *Dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar menjadikan seekor unta pilihan sebagai hadyu, lalu ada yang membelinya senilai 300 dinar, kemudian ia datang (menanyakan hal itu) kepada Nabi ﷺ, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menjadikan seekor unta pilihan sebagai hadyu, lalu ada yang membelinya senilai 300 dinar, maka aku menjualnya, lalu aku membelikannya beberapa ekor unta. Beliau menjawab, "Jangan, tetap sembelihlah hewan yang telah engkau jadikan sebagai hadyu tersebut."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Bukhari dalam *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (1493), Ahmad (6043), Bukhari dalam *At-Tarikh* (II/230). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (1493).

Bab Berqurban dengan Seekor Unta atau Sapi Senilai dengan Tujuh Ekor Kambing dan Sebaliknya

٢٠٧٩ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ عَلَيَّ بَدَنَةً وَأَنَا مُوسِرٌ وَلَا أَجِدُهَا فَأَشْتَرِيهَا، فَأَمَرَهُ ﷺ أَنْ يَبْتَاعَ سَبْعَ شِيَاهٍ فَيَذْبَحَهُنَّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

2079. *Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh seorang laki-laki, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku telah bernadzar berkurban dengan seekor unta dan aku mampu melakukannya, namun aku tidak mendapatkan unta yang bisa aku beli, lalu Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membeli tujuh ekor kambing, lalu ia menyembelih kambing-kambing tersebut.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3127), Ahmad (2696). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1062).

٢٠٨٠ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،** وَفِي لَفْظٍ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: «اِشْتَرِكُوا فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلُّ سَبْعَةٍ فِي بَدَنَةٍ» **رَوَاهُ الْبَرْقَانِيُّ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيحَيْنِ،** وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: اِشْتَرَكْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ لِجَابِرٍ: أَيَشْتَرِكُ فِي الْبَقَرِ مَا يَشْتَرِكُ فِي الْجَزُورِ؟ فَقَالَ: مَا هِيَ إِلَّا مِنَ الْبُدْنِ. **رَوَاهُ مُسْلِمٌ.**

2080. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk turut serta dalam iuran qurban berupa unta dan sapi, yaitu setiap tujuh orang dari kita untuk seekor unta atau sapi.*[392] **(Mutatfaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: "Hendaklah kalian ikut serta dalam iuran qurban unta atau sapi, yaitu setiap tujuh orang untuk seekor unta atau sapi."* **(HR. Al-Barqani sesuai dengan syarat Shahih Bukhari dan Muslim)** *Dalam riwayat lain: Jabir berkata: Kami turut*

392 Badanah pada asalnya adalah istilah khusus untuk unta, namun kemudian sapi dimasukkan di dalamnya. (lihat *Nailul Authar* juz V/111)

serta bersama Nabi ﷺ saat haji dan umrah. Setiap tujuh orang dari kami berkongsi dalam seekor unta atau sapi. Kemudian ada seseorang bertanya kepada Jabir: Apakah diperbolehkan berkongsi dalam berkurban dengan seekor sapi sebagaimana diperbolehkan dalam seekor unta? Ia menjawab: Sapi termasuk bagian dari badanah. **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1660), Muslim (2127), Abu Daud (1521-1524), Ibnu Majah (2958), Ahmad (13602).

٢٠٨١ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: شَرَّكَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي حِجَّتِهِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْبَقَرَةِ عَنْ سَبْعَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2081. *Dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah ﷺ saat berhaji, beliau menyuruh kaum muslimin untuk turut serta dalam iuran qurban yaitu seekor sapi untuk tujuh orang.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (2239, 32356).

٢٠٨٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَ الْأَضْحَى فَذَبَحْنَا الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَعِيرَ عَنْ عَشَرَةٍ. رَوَاهُ الْخَمْسَةِ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

2082. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kami bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan, lalu tiba hari raya Idul Adha, maka kami menyembelih seekor sapi untuk tujuh orang dan seekor unta untuk sepuluh orang.* **(HR. Lima Imam kecuali Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (829, 1421), Nasa'i (4316), Ibnu Majah (3122), Ahmad (2354). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3122), *Al-Misykat* (1469).

Bab Menaiki Hewan Kurban

٢٠٨٣ - عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يَسُوقُ الْبَدَنَةَ فَقَالَ: «اِرْكَبْهَا» فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «اِرْكَبْهَا» قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «اِرْكَبْهَا» ثَلَاثًا. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَلَهُمْ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ نَحْوُهُ.

2083. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki sedang menuntun seekor unta, lalu beliau bersabda, "Naikilah." Lelaki tersebut menjawab: Ini hewan kurban. Beliau bersabda lagi, "Naikilah." Lelaki tersebut menjawab: Ini hewan kurban. Beliau bersabda lagi, "Naikilah." Beliau mengulanginya tiga kali.* **(Muttafaq 'alaih)** *Dan mereka juga meriwayatkan hadits semisal dari Abu Hurairah.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1576, 1577), Muslim (2342, 2344), Tirmidzi (835), Nasa'i (2749, 2750), Abu Daud (1497), Ibnu Majah (3094, 3095), Ahmad (7046, 7142).

٢٠٨٤ - وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً قَدْ أَجْهَدَهُ الْمَشْيُ، فَقَالَ: «اِرْكَبْهَا»، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: «اِرْكَبْهَا وَإِنْ كَانَتْ بَدَنَةً» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ.

2084. *Dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki sedang menuntun seekor unta dan ia sudah lelah berjalan, lalu beliau bersabda, "Naikilah." Lelaki tersebut menjawab: Ini hewan kurban. Beliau bersabda lagi, "Naikilah meskipun ia hewan kurban."* **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (2751), Ahmad (11598). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (2801).

٢٠٨٥ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رُكُوبِ الْهَدْيِ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «اِرْكَبْهَا بِالْمَعْرُوفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا، حَتَّى تَجِدَ ظَهْرًا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

2085. *Dari Jabir, bahwa ia ditanya tentang hukum menaiki hewan kurban, lalu ia menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Naikilah dengan cara yang baik jika engkau terpaksa harus menaikinya hingga engkau mendapatkan hewan tunggangan lainnya."* **(HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2346, 2347), Nasa'i (2752), Abu Daud (1498), Ahmad (13893).

٢٠٨٦ - وَعَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ سُئِلَ: يَرْكَبُ الرَّجُلُ هَدْيَهُ؟ فَقَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ قَدْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَمُرُّ بِالرِّجَالِ يَمْشُونَ فَيَأْمُرُهُمْ بِرُكُوبِ هَدْيِهِ، قَالَ: لَا تَتَّبِعُونَ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ سُنَّةِ نَبِيِّكُمْ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2086. *Dari Ali, bahwa ia pernah ditanya: Apakah seseorang boleh menaiki hewan kurbannya? Ia menjawab: Tidak mengapa, karena Nabi ﷺ saat melihat beberapa orang yang sedang berjalan (menuntun hewan kurban), maka beliau menyuruh mereka menaiki hewan kurban tersebut. Lalu Ali berkata: Tidaklah kalian mengikuti sesuatu yang lebih utama dari sunnah Nabi kalian.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (932).

Bab Hewan Hadyu yang Mati Sebelum Sampai Tempat Penyembelihan

٢٠٨٧ - عَنْ أَبِي قَبِيصَةَ ذُؤَيْبِ بْنِ حَلْحَلَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَبْعَثُ مَعَهُ بِالْبُدْنِ ثُمَّ يَقُولُ: «إِنْ عَطِبَ مِنْهَا شَيْءٌ فَخَشِيتَ عَلَيْهَا مَوْتًا فَانْحَرْهَا ثُمَّ اغْمِسْ نَعْلَهَا فِي دَمِهَا ثُمَّ اضْرِبْ بِهِ صَفْحَتَهَا، وَلَا تَطْعَمْهَا أَنْتَ، وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ رُفْقَتِكَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهْ.

2087. *Dari Abu Qabishah Dzuaib bin Halhalah, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengirimkan unta-unta kurban bersamanya, lalu beliau bersabda kepadanya, "Jika ada di antara unta-unta ini yang kepayahan dan engkau khawatir ia akan mati maka sembelihlah, lalu rendamlah terompahnya ke dalam darahnya, lalu pukulkan pada punuknya, dan janganlah engkau memakannya, begitu juga siapa saja yang ikut dalam rombonganmu."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2349), Ibnu Majah (3096), Ahmad (17292).

٢٠٨٨ - وَعَنْ نَاجِيَةَ الْخُزَاعِيِّ وَكَانَ صَاحِبَ بُدْنِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ بِمَا عَطِبَ مِنَ الْبُدْنِ؟ قَالَ: «انْحَرْهُ وَاغْمِسْ نَعْلَهُ فِي دَمِهِ وَاضْرِبْ صَفْحَتَهُ وَخَلِّ بَيْنَ النَّاسِ وَبَيْنَهُ فَلْيَأْكُلُوهُ» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

2088. *Dari Najiyah Al-Khuza'i, dan ia adalah orang yang bertugas membawa unta-unta kurban milik Rasulullah ﷺ, ia berkata: Aku bertanya: Apa yang harus aku perbuat dengan unta yang kepayahan dan hendak mati? Beliau menjawab, "Sembelihlah, lalu rendamlah terompahnya ke dalam darahnya, lalu pukulkanlah pada punuknya, dan biarkan orang-orang memakannya."* **(HR. Lima Imam kecuali Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (834), Abu Daud (1499), Ibnu Majah (3097), Ahmad (18180). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3097), *Shahih Abu Daud* (1546).

٢٠٨٩ - وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ صَاحِبَ هَدْيِ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ أَصْنَعُ بِمَا عَطِبَ مِنَ الْهَدْيِ؟ فَقَالَ: «كُلُّ بَدَنَةٍ عَطِبَتْ مِنَ الْهَدْيِ فَانْحَرْهَا ثُمَّ أَلْقِ قَلَائِدَهَا فِي دَمِهَا ثُمَّ خَلِّ بَيْنَ النَّاسِ وَبَيْنَهَا يَأْكُلُوهَا» رَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّإِ عَنْهُ.

2089. *Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa orang yang bertugas membawa unta-unta kurban milik Rasulullah ﷺ berkata: Wahai Rasulullah, apa yang harus aku perbuat dengan hewan hadyu yang kepayahan dan hendak mati? Beliau menjawab, "Setiap unta hadyu yang sudah kepayahan dan hendak mati maka sembelihlah, lalu lemparkan kalungnya ke dalam darahnya, lalu biarkan orang-orang memakannya."* **(HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (757).

Bab Memakan Daging Hewan yang Menjadi Denda Haji Tamattu' dan Qiran, atau Qurban yang Sunah

٢٠٩٠ - فِي صِفَةِ حَدِيثِ جَابِرٍ: حَجَّ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بَدَنَةً بِيَدِهِ، ثُمَّ أَعْطَى عَلِيًّا فَنَحَرَ مَا غَبَرَ وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ فَجُعِلَتْ فِي قِدْرٍ فَطُبِخَتْ فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرِبَا مِنْ مَرَقِهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

2090. *Dalam hadits tentang tata cara haji yang diriwayatkan Jabir, bahwa Nabi ﷺ menunaikan haji. Jabir berkata: Lalu beliau pergi menuju tempat penyembelihan hewan qurban, lalu beliau menyembelih secara nahr 63 unta dengan tangan beliau sendiri, lalu sisanya beliau serahkan kepada Ali, lalu ia menyembelihnya dan beliau menjadikan sebagian hadyu beliau untuk Ali. Kemudian beliau menyuruh Ali untuk mengambil sepotong daging dari setiap hewan qurban tersebut, lalu dimasak dalam sebuh periuk, lalu keduanya memakannya dan meminum kuahnya.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2137), Ahmad (13918).

٢٠٩١ - وَعَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَجَّ ثَلَاثَ حِجَجٍ حِجَّتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُهَاجِرَ وَحِجَّةً بَعْدَمَا هَاجَرَ وَمَعَهَا عُمْرَةٌ، فَسَاقَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ بَدَنَةً، وَجَاءَ عَلِيٌّ مِنَ الْيَمَنِ بِبَقِيَّتِهَا فِيهَا جَمَلٌ لِأَبِي لَهَبٍ فِي أَنْفِهِ بُرَّةٌ مِنْ فِضَّةٍ فَنَحَرَهَا، وَأَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبَضْعَةٍ فَطُبِخَتْ وَشَرِبَ مِنْ مَرَقِهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ، وَقَالَ: فِيهِ جَمَلٌ لِأَبِي جَهْلٍ.

2091. *Dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ menunaikan ibadah haji tiga kali, yaitu dua kali sebelum hijrah dan sekali setelah hijrah sambil menunaikan umrah. Beliau membawa 33 unta kurban, dan Ali membawa sisanya dari Yaman yang mana di dalamnya terdapat unta milik Abu Lahab yang pada hidungnya terdapat jarum perak, lalu ia menyembelihnya secara nahr, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh untuk mengambil sepotong daging dari setiap hewan kurban tersebut, lalu dimasak, dan beliau meminum kuahnya.* **(HR. Tirmidzi)** *Ibnu Majah juga meriwayatkannya dan ia mengatakan: Di dalamnya terdapat unta milik Abu Jahal.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (743), Abu Daud (162), Ibnu Majah (3065), Ahmad (14022). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (815).

٢٠٩٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لِخَمْسٍ بَقَيْنَ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ وَلَا نُرَى إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْ مَكَّةَ أَمَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ إِذَا طَافَ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَنْ يَحِلَّ، قَالَتْ: فَدَخَلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمِ بَقَرٍ، فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ فَقِيلَ: نَحَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ أَزْوَاجِهِ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2092. *Dari Aisyah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada hari kelima sebelum akhir dari bulan Dzulqa'dah, dan kami tidak meniatkan kecuali haji. Ketika sudah mendekati Mekkah, Rasulullah ﷺ menyuruh kepada para sahabat yang tidak membawa hadyu agar bertahalul setelah melaksanakan thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Aisyah melanjutkan: Kemudian saat hari nahr, ada yang membawakan daging sapi kepada kami, lalu aku bertanya: Apa ini? Maka dijawab: Rasulullah ﷺ telah menyembelih kurban atas nama para istri beliau.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1594, 1605), Muslim (1787, 2115), Ibnu Majah (2972), Ahmad (22980).

Bab Orang yang Telah Mengirimkan Hadyunya Maka Tidak Diharamkan Baginya Apa-Apa yang Sebelumnya Halal Baginya

٢٠٩٣ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُهْدِي مِنَ الْمَدِينَةِ فَأَفْتِلُ قَلَائِدَ هَدْيِهِ ثُمَّ لَا يَجْتَنِبُ شَيْئًا مِمَّا يَجْتَنِبُ الْمُحْرِمُ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ، وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: مَنْ أَهْدَى هَدْيًا حَرُمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يَنْحَرَ هَدْيَهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَنَا فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِيَدِي ثُمَّ قَلَّدَهَا بِيَدِهِ ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيَ. أَخْرَجَاهُ.

2093. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membawa hadyu dari Madinah, dan aku yang memintal tali kalung hadyu beliau, maka beliau tidak menjauhi hal-hal yang dijauhi oleh orang yang sedang berihram.* **(HR. Jamaah)** *Dalam riwayat lain: Ziyad bin Abu Sufyan mengirim surat kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Abbas mengatakan: Barang siapa yang membawa hadyu maka diharamkan baginya apa-apa yang diharamkan kepada orang yang sedang berhaji hingga ia menyembelih hadyunya. Lalu Aisyah berkata: Tidaklah seperti apa yang dikatakan Ibnu Abbas, karena sungguh aku telah memintal tali kalung hadyu Rasulullah ﷺ dengan tanganku sendiri, lalu beliau mengirimkan hadyu beliau bersama ayahku, maka tidak ada yang diharamkan bagi beliau sesuatu pun yang sebelumnya dihalalkan Allah hingga beliau menyembelih hadyu.* **(HR. Bukhari Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1583, 1585), Muslim (2331, 2340), Tirmidzi (833), Nasa'i (2725, 2728), Abu Daud (1495), Ibnu Majah (3085), Ahmad (22955).

Bab Anjuran Berkurban

٢٠٩٤ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

2094. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada amalan anak Adam yang dikerjakan pada hari nahr yang lebih dicintai Allah melebihi amalan mengalirkan darah (hewan kurban). Sesungguhnya hewan kurban tersebut nanti pada Hari Kiamat akan datang dengan tanduk, kuku, dan bulu-bulunya, dan sesungguhnya darah hewan kurban lebih cepat sampai di sisi Allah Allah ﷻ sebelum jatuh ke tanah, maka bergembiralah dengannya."* **(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan ia mengatakan hadits hasan gharib)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1413), Ibnu Majah (3117). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5112), *Adh-Dha'ifah* (526).

٢٠٩٥ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: قُلْتُ، أَوْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ: «سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ»، قَالُوا: مَا لَنَا مِنْهَا؟ قَالَ: «بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ»، قَالُوا: فَالصُّوفُ؟ قَالَ: «بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

2095. *Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku bertanya, atau para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksudkan dari hewan-hewan kurban ini? Beliau menjawab, "Ini adalah sunnah bapak kalian Nabi Ibrahim." Mereka bertanya lagi: Lalu apa yang akan kita dapatkan darinya? Beliau menjawab, "Setiap helai rambutnya bernilai satu kebaikan." Mereka bertanya lagi: Bagaimana dengan bulu-bulunya? Beliau menjawab, "Pada setiap helai rambut dari bulu-bulunya bernilai satu kebaikan."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3118), Ahmad (18480). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3118), *Al-Misykat* (1476).

٢٠٩٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

2096. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa memiliki kelapangan (rezeki) namun ia tidak berkurban maka janganlah ia sekali-kali mendekati tempat kami shalat Hari Raya."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Hasan, HR. Ibnu Majah (3114), Ahmad (7924). Dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihut Targhib* (1087), *Shahih Ibnu Majah* (3114).

٢٠٩٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَا أُنْفِقَتِ الْوَرِقُ فِي شَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ نَحِيرَةٍ فِي يَوْمِ عِيدٍ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيّ.

2097. *Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih utama dalam membelanjakan uang melebihi membeli hewan kurban (untuk disembelih) pada hari raya."* **(HR. Daruquthni)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Daruquthni (IV/282). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (5028), *Adh-Dha'ifah* (524).

Bab Alasan Tidak Wajibnya Berkurban karena Rasulullah Telah Berkurban Atas Nama Umatnya

٢٠٩٨ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عِيدَ الْأَضْحَى، فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ، فَقَالَ: «بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُمَّ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

2098. *Dari Jabir, ia berkata: Aku shalat hari raya Idul Adha bersama Rasulullah ﷺ. Selesai shalat, ada seseorang membawa kambing kepada beliau, lalu beliau menyembelihnya dengan mengucapkan:* ***"Bismillâh wallâhu akbar. Allâhumma hadza 'annî wa 'amman lam yudhahhi min ummati*** *(Dengan menyebut nama Allah, dan Allah Maha Besar. Ya Allah, hewan kurban ini dariku dan dari siapa saja dari umatku yang tidak (mampu) berkurban)."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1441), Abu Daud (2427), Ahmad (14308). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Abu Daud* (2810), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (1521).

٢٠٩٩ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا ضَحَّى اشْتَرَى كَبْشَيْنِ سَمِينَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ فَإِذَا صَلَّى وَخَطَبَ النَّاسَ أُتِيَ بِأَحَدِهِمَا وَهُوَ قَائِمٌ فِي مُصَلَّاهُ فَذَبَحَهُ بِنَفْسِهِ بِالْمُدْيَةِ ثُمَّ يَقُولُ: «اَللّٰهُمَّ هَذَا عَنْ أُمَّتِي جَمِيعًا مَنْ شَهِدَ لَكَ بِالتَّوْحِيدِ وَشَهِدَ لِي بِالْبَلَاغِ» ثُمَّ يُؤْتَى بِالْآخَرِ فَيَذْبَحُهُ بِنَفْسِهِ وَيَقُولُ: «هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ» فَيُطْعِمُهُمَا جَمِيعًا الْمَسَاكِينَ وَيَأْكُلُ هُوَ وَأَهْلُهُ مِنْهُمَا فَمَكَثْنَا سِنِينَ لَيْسَ لِرَجُلٍ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ يُضَحِّي قَدْ كَفَاهُ اللهُ الْمُؤْنَةَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ وَالْغُرْمَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2099. *Dari Ali bin Husain, dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah ﷺ jika hendak berkurban beliau membeli dua ekor domba jantan yang gemuk, bertanduk, berwarna putih bercampur hitam. Selesai shalat dan berkhutbah, maka dibawakan kepada beliau seekor darinya sementara beliau masih berdiri di tempat beliau shalat, lalu beliau menyembelihnya sendiri dengan pisau, lalu beliau mengucapkan:* ***"Allâhumma hadza 'an ummatî jamî'an, man syahida laka bit tauhîd wa syahida lî bilbalâgh*** *(Ya Allah, hewan kurban ini dari seluruh umatku, yaitu yang telah bersaksi atas keesaan-Mu, dan bersaksi bahwa aku telah menyampaikan risalah)."* *Kemudian domba yang seekor lagi didatangkan kepada beliau, lalu beliau menyembelihnya sendiri dengan mengucapkan:* ***"Hadza 'an muhammadin wa âli muhammad*** *(Hewan kurban ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad)."* *Kemudian beliau membagikan kedua hewan kurban tersebut kepada orang-orang miskin, dan sebagiannya beliau makan beserta keluarga beliau. Kemudian beberapa tahun setelah itu tidak ada seorang pun dari Bani Hasyim yang menyembelih binatang kurban karena Allah telah mencukupkan dengan pemberian dan tanggungan dari Rasulullah ﷺ.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ahmad (25937). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (6461).

Bab Hal-Hal yang Harus Dihindari oleh Orang yang Hendak Berkurban Selama Sepuluh Awal Bulan Dzulhijah

٢١٠٠ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ. وَلَفْظُ أَبِي دَاوُدَ وَهُوَ لِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ أَيْضًا: «مَنْ كَانَ لَهُ ذِبْحٌ يَذْبَحُهُ، فَإِذَا أَهَلَّ هِلَالُ ذِي الْحِجَّةِ فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ حَتَّى يُضَحِّيَ.

2100. *Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian telah menyaksikan hilal bulan Dzulhijah sementara salah seorang dari kalian telah berniat akan berkurban maka janganlah ia memotong rambut dan kukunya."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari)** *Dalam lafazh riwayat Abu Daud, Muslim dan Nasa'i: "Barang siapa yang telah memiliki hewan yang akan ia kurbankan, maka jika telah terlihat hilal bulan Dzulhijah, hendaklah ia tidak memotong rambut dan kukunya hingga ia menyembelih hewan kurbannya tersebut."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (2655, 2656), Tirmidzi (1443), Nasa'i (4285), Abu Daud (2409), Ibnu Majah (3241), Ahmad (25435).

Bab Umur Hewan Kurban

٢١٠١ - عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ» رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ.

2101. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menyembelih binatang kurban kecuali yang sudah cukup umur,*[393] *kecuali jika kalian sulit mendapatkannya maka kalian boleh menyembelih kambing jadza'ah (kambing yang berumur enam bulan hingga setahun)."* **(HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3631), Nasa'i (4302), Abu Daud (2415), Ibnu Majah (3132), Ahmad (13828).

٢١٠٢ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: ضَحَّى خَالٌ لِي يُقَالُ لَهُ أَبُو بُرْدَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عِنْدِي دَاجِنًا جَذَعَةً مِنَ الْمَعْزِ، قَالَ: «اِذْبَحْهَا وَلَا تَصْلُحُ لِغَيْرِكَ» ثُمَّ قَالَ: «مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2102. *Dari Barra' bin Azib, ia berkata: Saudara ibuku yang biasa dipanggil Abu Burdah telah menyembelih hewan kurbannya sebelum shalat Id, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kambing yang engkau sembelih hanyalah kambing yang disembelih untuk dimakan dagingnya (tidak bernilai kurban)." Abu Burdah bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masih memiliki seekor kambing jinak yang belum berumur setahun. Beliau menjawab, "Sembelihlah, akan tetapi ini tidak berlaku bagi selainmu." Lalu beliau melanjutkan, "Barang siapa yang menyembelih hewan kurban sebelum shalat Id maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri (tidak bernilai kurban), dan barang siapa yang menyembelih sesudah shalat Id maka telah sempurna kurbannya dan sesuai dengan sunnah kaum muslimin."* **(Muttafaq 'alaih)**

---

393 Untuk unta yang sudah berumur 5 tahun, sapi 2 tahun, sedang kambing satu tahun.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (902, 5119), Muslim (3624), Nasa'i (4318), Abu Daud (2419), Ahmad (17750, 17758).

٢١٠٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: «نِعْمَ - أَوْ نِعْمَتِ الْأُضْحِيَّةُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

2103. *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebaik-baik hewan kurban adalah kambing jadza'ah (kambing yang berumur enam bulan hingga setahun)."* **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1419), Ahmad (9362). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1143), *Adh-Dha'ifah* (64).

٢١٠٤ - وَعَنْ أُمِّ بِلَالٍ بِنْتِ هِلَالٍ عَنْ أَبِيهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَجُوزُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ أُضْحِيَّةً» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ.

2104. *Dari Ummu Bilal binti Hilal, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kambing jadza'ah boleh dijadikan sebagai hewan kurban."* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Ibnu Majah (3130), Ahmad (25826). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (65).

٢١٠٥ - وَعَنْ مُجَاشِعِ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: «إِنَّ الْجَذَعَ يُوفِي مِمَّا تُوفِي مِنْهُ الثَّنِيَّةُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ.

2105. *Dari Mujasyi' bin Sulaim, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kambing jadza'ah cukup (untuk kurban) sebagaimana kambing yang sudah berumur dua tahun."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Nasa'i (4307), Abu Daud (2417), Ibnu Majah (3131). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1146).

٢١٠٦ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ضَحَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِالْجَذَعِ مِنَ الضَّأْنِ. رَوَاهُ النَّسَائِيّ.

2106. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Kami berkurban dengan kambing jadza'ah saat bersama Rasulullah ﷺ.* **(HR. Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Nasa'i (4306). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Dha'if Sunan Nasa'i* (4382).

٢١٠٧ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَصْحَابِهِ ضَحَايَا فَصَارَتْ لِعُقْبَةَ جَذَعَةٌ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَصَابَنِي جَذَعٌ؟ فَقَالَ: «ضَحِّ بِهِ»، **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْجَمَاعَةِ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْطَاهُ غَنَمًا يَقْسِمُهَا عَلَى صَحَابَتِهِ ضَحَايَا، فَبَقِيَ عَتُودٌ فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «ضَحِّ بِهِ أَنْتَ».

2107. *Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ membagi-bagikan hewan kurban kepada para sahabat, dan Uqbah mendapatkan kambing jadza'ah. Kemudian aku bertanya: Wahai Rasulullah, aku mendapat bagian berupa kambing jadza'ah? Beliau menjawab, "Berkurbanlah dengannya."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam riwayat Jamaah kecuali Abu Daud: Bahwa Nabi ﷺ memberinya kambing untuk dibagikan kepada para sahabat sebagai hewan kurban, lalu tersisa seekor kambing muda berumur setahun. Kemudian aku menceritakannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Berkurbanlah engkau dengannya."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5121, 2136), Muslim (3633, 3634), Tirmidzi (1420), Nasa'i (4304, 4305), Ibnu Majah (3129), Ahmad (16666, 16783).

Bab Hewan yang Tidak Boleh Dijadikan Sebagai Hewan Kurban karena Memiliki Cacat, Serta Apa yang Dimakruhkan dan yang Dianjurkan

٢١٠٨ - عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُضَحَّى بِأَعْضَبِ الْقَرْنِ وَالْأُذُنِ. قَالَ قَتَادَةُ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ فَقَالَ: اَلْعَضْبُ النِّصْفُ فَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ. رَوَاهُ **الْخَمْسَةُ** وَصَحَّحَهُ **التِّرْمِذِيُّ** لَكِنِ ابْنُ مَاجَهْ لَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ قَتَادَةَ إِلَى آخِرِهِ.

2108. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang berkurban dengan hewan yang terpotong tanduk dan telinganya. Qatadah berkata: Lalu aku memberitahukan hal itu kepada Sa'id bin Musayyib, lalu ia mengatakan: Yaitu yang terpotong separuh atau lebih.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)** *Akan tetapi Ibnu Majah tidak menyebutkan perkataan Qatadah hingga akhir.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1424), Nasa'i (4301), Ibnu Majah (3136), Ahmad (996, 1227). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Ibnu Majah* (3136), *Al-Irwa'* (1149).

٢١٠٩ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا، وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تُنْقِي» رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

2109. *Dari Barra' bin Azib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Empat macam hewan yang tidak boleh dijadikan kurban, yaitu hewan buta yang nyata kebutaannya, hewan sakit yang jelas sakitnya, hewan pincang yang jelas pincangnya, dan hewan yang sangat kurus yang tidak bersumsum tulangnya."* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1417), Nasa'i (4293-4295), Abu Daud (2420), Ibnu Majah (3135), Ahmad (17809). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1148), *Shahihul Jami'* (886).

٢١١٠ - وَرَوَى يَزِيدُ ذُو مِصْرَ قَالَ: أَتَيْتُ عُتْبَةَ بْنَ عَبْدٍ السُّلَمِيَّ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا الْوَلِيدِ إِنِّي خَرَجْتُ أَلْتَمِسُ الضَّحَايَا، فَلَمْ أَجِدْ شَيْئًا يُعْجِبُنِي غَيْرَ ثَرْمَاءَ فَمَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَلَا جِئْتَنِي أُضَحِّي بِهَا، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ تَجُوزُ عَنْكَ وَلَا تَجُوزُ عَنِّي؟ قَالَ: نَعَمْ إِنَّكَ تَشُكُّ وَلَا أَشُكُّ إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْمُصَفَّرَةِ وَالْمُسْتَأْصَلَةِ وَالْبَخْقَاءِ وَالْمُشَيَّعَةِ وَالْكَسْرَاءِ، فَالْمُصَفَّرَةُ الَّتِي تُسْتَأْصَلُ أُذُنُهَا حَتَّى يَبْدُوَ صِمَاخُهَا، وَالْمُسْتَأْصَلَةُ الَّتِي ذَهَبَ قَرْنُهَا مِنْ أَصْلِهِ، وَالْبَخْقَاءُ الَّتِي تُبْخَقُ عَيْنُهَا، وَالْمُشَيَّعَةُ الَّتِي لَا تَتْبَعُ الْغَنَمَ عَجَفًا وَضَعْفًا وَالْكَسْرَاءُ الَّتِي لَا تُنْقِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ.

2110. *Yazid Dzu Mishr meriwayatkan, ia berkata: Aku mendatangi Utbah bin Abdusulami, lalu aku bertanya: Wahai Al-Walid, sungguh aku telah keluar mencari hewan*

kurban, namun aku tidak mendapatkan apa yang aku inginkan selain seekor hewan yang sudah tanggal giginya, maka bagaimana menurutmu? Ia menjawab: Mengapa engkau tidak membawanya kepadaku sehingga aku berkurban dengannya. Aku berkata: Subhanallah, mengapa boleh bagimu namun tidak boleh bagiku? Ia berkata: Ya, engkau ragu denganya namun aku tidak ragu karena sesungguhnya yang dilarang Rasulullah ﷺ adalah hewan mushaffarah, musta'shalah, bakhqa', musyayya'ah, dan kasra'. Yang dimaksud dengan mushaffarah adalah hewan yang terputus telinganya hingga nampak lubang telinganya. Musta'shalah adalah hewan yang tanduknya patah hingga pangkalnya. Bakhqa' adalah hewan yang buta matanya. Musyayya'ah adalah hewan yang tidak mampu mengikuti rombongannya karena kurus dan lemah. Sedang kasra' adalah hewan yang sangat kurus yang tidak bersumsum tulangnya. **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Bukhari dalam *tarikh*nya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2421), Ahmad (16994), Bukhari dalam *At-Tarikh* (VIII/330). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if Abu Daud* (2421).

٢١١١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: اشْتَرَيْتُ كَبْشًا أُضَحِّي بِهِ فَعَدَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ الْأَلْيَةَ قَالَ: فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: «ضَحِّ بِهِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2111. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Aku telah membeli seekor kambing (untuk kurban), lalu kambing tersebut diterkam serigala dan digigit ekornya. Kemudian aku menanyakannya kepada Nabi ﷺ. Beliau menjawab, "Berkurbanlah dengannya."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (10844).

٢١١٢ - وَعَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ وَأَنْ لَا نُضَحِّيَ بِمُقَابَلَةٍ وَلَا مُدَابَرَةٍ وَلَا شَرْقَاءَ وَلَا خَرْقَاءَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

2112. *Dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk memeriksa mata dan telinga (hewan kurban), dan agar kami tidak berkurban dengan hewan yang terpotong bagian depan telinganya, atau hewan yang terpotong bagian belakang telinganya, atau hewan yang terbelah telinganya, atau hewan yang daun telinganya berlubang.* **(HR. Lima Imam dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Tirmidzi (1418), Nasa'i (4296), Ibnu Majah (3133), Ahmad (694). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'iful Jami'* (6353).

٢١١٣ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ: كُنَّا نُسَمِّنُ الْأُضْحِيَّةَ بِالْمَدِينَةِ وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ يُسَمِّنُونَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

2113. *Dari Abu Umamah bin Sahl, ia berkata: Dahulu kami di Madinah biasa menggemukkan hewan kurban, dan kaum muslimin lainnya juga biasa melakukannya.* **(HR. Bukhari)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, Diriwayatkan Bukhari secara mu'allaq dalam kitab *Adhahi* bab *fi udhiyatin Nabi* ﷺ.

٢١١٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «دَمُ عَفْرَاءَ، أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2114. *Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hewan kurban yang berwarna putih lebih disukai Allah daripada yang berwarna hitam."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* (9035). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (3391), *Shahihul Jami'* (1861).

٢١١٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلٍ يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ وَيَمْشِي فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

2115. *Dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkurban dengan kambing pejantan yang bertanduk, yang mana mulut, kaki dan sekitar matanya dikelilingi warna hitam.* **(HR. Ahmad dan dishahihkan Tirmidzi)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1416), Nasa'i (4314), Abu Daud (2414), Ibnu Majah (3119), Ahmad (23351). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3119), *Shahih Dha'if Sunan Tirmidzi* (1496).

Berkurban Dengan Hewan yang Dikebiri

٢١١٦ - عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ خَصِيَّيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2116. *Dari Abu Rafi', ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkurban dengan dua ekor kambing yang berwarna putih bercampur hitam yang dihilangkan syahwatnya karena dikebiri*[394]. **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad dalam Al-Musnad (22740). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1147).

٢١١٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ضَحَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِكَبْشَيْنِ سَمِينَيْنِ عَظِيمَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2117. *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkurban dengan dua ekor kambing yang gemuk, besar, berwarna putih bercampur hitam, bertanduk yang dikebiri.* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (23895).

٢١١٨ - وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ سَمِينَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ فَذَبَحَ أَحَدَهُمَا عَنْ أُمَّتِهِ لِمَنْ شَهِدَ بِالتَّوْحِيدِ، وَشَهِدَ لَهُ بِالْبَلَاغِ، وَذَبَحَ الْآخَرَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

2118. *Dari Abu Salamah, dari Aisyah dan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ ketika hendak berkurban, beliau membeli dua ekor kambing yang besar, gemuk, bertanduk, berwarna putih bercampur hitam, dan dikebiri. Beliau menyembelih salah satunya atas nama umatnya yang telah bersaksi atas ketauhidan Allah dan bersaksi atas kerasulan beliau, lalu beliau menyembelih yang satunya atas nama Muhammad dan keluarga Muhammad.* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3122), Ahmad (24699). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3113), *Al-Irwa'* (1138).

---

394 Dahulu sebagian orang Arab mengebiri hewan ternaknya dengan tujuan agar dagingnya lebih enak. (lihat *Faidhul Qadir* VI/426)

Bolehnya Berkurban dengan Seekor Kambing Atas Nama Satu Keluarga

٢١١٩ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ: كَيْفَ كَانَتِ الضَّحَايَا فِيكُمْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ يُضَحِّي بِالشَّاةِ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ فَيَأْكُلُونَ وَيُطْعِمُونَ حَتَّى تَبَاهَى النَّاسُ فَصَارَ كَمَا تَرَى. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

2119. *Dari Atha' bin Yasar, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ayyub Al-Anshari: Bagaimana dahulu kalian berkurban pada masa Rasulullah ﷺ? Ia menjawab: Dahulu seseorang pada masa Rasulullah ﷺ berkurban dengan seekor kambing atas nama dirinya dan keluarganya, lalu mereka memakan daging kurban tersebut dan membagi-bagikannya sampai mereka saling membanggakan diri seperti yang engkau lihat sekarang.* **(HR. Ibnu Majah, Tirmidzi dan ia menshahihkannya)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Tirmidzi (1425), Ibnu Majah (313). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Irwa'* (1142).

٢١٢٠ - وَعَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ قَالَ: حَمَلَنِي أَهْلِي عَلَى الْجَفَاءِ بَعْدَمَا عَلِمْت مِنْ السُّنَّةِ كَانَ أَهْلُ الْبَيْتِ يُضَحُّونَ بِالشَّاةِ وَالشَّاتَيْنِ وَالْآنَ يُبَخِّلُنَا جِيرَانُنَا. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

2120. *Dari Asy-Sya'bi, dari Abu Syarihah, ia berkata: Keluargaku menjadikanku kurang peduli dengan sunnah berkurban yang telah aku ketahui bahwa satu keluarga cukup berkurban dengan seekor atau dua ekor kambing, karena sekarang para tetangga kami mengganggap kami bakhil (jika mengamalkan sunnah tersebut)*[395]. **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ibnu Majah (3148). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3139).

395 Karena saat itu satu keluarga berjumlah banyak orang.

Bab Menyembelih Hewan Kurban di Tanah Lapang Tempat Shalat Id, Menyebut Nama Allah dan Membaca Takbir Saat Menyembelih

٢١٢١ - عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَذْبَحُ وَيَنْحَرُ بِالْمُصَلَّى. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَبُو دَاوُدَ.

2121. *Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ menyembelih (kambing kurban) atau menahr*[396] *(unta kurban) di tanah lapang tempat shalat Id.* **(HR. Bukhari, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (929, 1595), Nasa'i (1571), Abu Daud (2428), Ibnu Majah (3152), Ahmad (5609).

٢١٢٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ فَقَالَ لَهَا «يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ» ثُمَّ قَالَ: «اِشْحَذِيهَا عَلَى حَجَرٍ» فَفَعَلَتْ ثُمَّ أَخَذَهَا وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ ثُمَّ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ» ثُمَّ ضَحَّى. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ.

2122. *Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ meminta diambilkan seekor kambing yang bertanduk yang mana kaki, perut, dan matanya dikelilingi warna hitam. Maka dibawakanlah kambing tersebut untuk disembelih, lalu beliau berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, bawakan pisau kepadaku." Lalu beliau bersabda, "Asahkan dulu pada batu." Maka Aisyah pun mengerjakannya, lalu beliau mengambil pisau dan kambing lalu beliau membaringkannya, lalu beliau menyembelihnya. Beliau membaca (sebelum menyembelih), "Bismillah. Ya Allah, terimahlah kurban dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan umat Muhammad." Kemudian beliau menyembelihnya.* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3637), Abu Daud (2410), Ahmad (23351).

---

396 Menahr adalah menyembelih unta dengan cara menusukkan pisau pada pangkal lehernya.

٢١٢٣ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ فَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا يُسَمِّي وَيُكَبِّرُ فَذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.

2123. *Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkurban dengan dua ekor kambing yang berwarna putih bercampur hitam dan bertanduk. Aku melihat beliau meletakkan kaki pada lambung kambing tersebut, lalu beliau menyebut nama Allah dan membaca takbir, lalu beliau menyembelih kambing tersebut dengan tangan beliau sendiri.* **(HR. Jamaah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1597, 1599), Muslim (3635), Tirmidzi (1414), Nasa'i (4311), Ibnu Majah (3111), Ahmad (12725).

٢١٢٤ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عِيدٍ بِكَبْشَيْنِ فَقَالَ حِينَ وَجَّهَهُمَا «وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

2124. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkurban pada hari raya dengan dua ekor kambing, dan saat beliau telah menghadapkan hewan kurbannya ke arah kiblat beliau membaca:* ***"Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samâwâti wal ardha hanîfan wa mâ anâ minal musyrikîn. Inna shalâti wa nusuki wa mahyâya wa mamâti lillâhi rabbil 'âlamîn. Lâ syarîka lahu wa bidzâlika umirtu wa anâ awwalul muslimîn. Allâhumma minka wa laka 'an muhammadin wa ummatihi*** *(Aku menghadapkan wajahku kepada Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan tidaklah aku termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah Pencipta alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengannya aku diperintahkan, serta aku termasuk orang yang pertama-tama berserah diri. Ya Allah, kurban ini dari-Mu dan untuk-Mu dari Muhammad dan umatnya)."* **(HR. Ibnu Majah)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Dha'if, HR. Abu Daud (2413), Ibnu Majah (3112), Ahmad (14491). Didha'ifkan oleh Syaikh Albani dalam *Al-Misykat* (1461).

Bab Menyembelih Unta dengan Cara Menaharnya dalam Keadaan Berdiri dan Kaki Kiri Depannya Terikat

Allah Ta'ala berfirman: *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelih (unta) tersebut dalam keadaan berdiri."* **(Al-Haj [22]: 36).** Bukhari mengatakan: Ibnu Abbas berkata: Shawâff maknanya berdiri.

٢١٢٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَنَاخَ بَدَنَتَهُ يَنْحَرُهَا، فَقَالَ: اِبْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً سُنَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ. **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2125. *Dari Ibnu Umar, bahwa ia melewati seorang laki-laki yang menderumkan untanya yang hendak disembelih, maka Ibnu Umar berkata: Biarkanlah ia dalam keadaan berdiri dan terikat (kakinya). Yang demikian itu adalah sunnah Nabi Muhammad* ﷺ. **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1598), Muslim (2330), Abu Daud (1505), Ahmad (4227).

٢١٢٦ - وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ كَانُوا يَنْحَرُونَ الْبَدَنَةَ مَعْقُولَةَ الْيُسْرَى قَائِمَةً عَلَى مَا بَقِيَ مِنْ قَوَائِمِهَا. **رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ مُرْسَلٌ.**

2126. *Dari Abdurrahman bin Sabith, bahwa Nabi* ﷺ *dan para sahabat biasa menahar unta dalam keadaan kaki kiri depannya terikat dan tetap berdiri pada kaki-kakinya yang lain.* **(HR. Abu Daud dan hadits ini mursal)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1504). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Abu Daud* (1550).

Bab Waktu Menyembelih Hewan Kurban

٢١٢٧ - عَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمَ أَضْحَى قَالَ فَانْصَرَفَ فَإِذَا هُوَ بِاللَّحْمِ وَذَبَائِحُ الْأَضْحَى تُعْرَفُ فَعَرَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنَّهَا ذُبِحَتْ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2127. *Dari Jundub bin Sufyan Al-Bajali, bahwa ia shalat Idul Adha bersama Rasulullah ﷺ. Selesai shalat, beliau mendapati daging dan beberapa hewan kurban telah disembelih, maka beliau mengetahui bahwa hewan-hewan kurban tersebut telah disembelih sebelum shalat Id, lalu beliau bersabda, "Barang siapa telah menyembelih hewan kurbannya sebelum shalat Id, maka hendaklah ia menyembelih lagi hewan penggantinya. Namun barang siapa belum menyembelih hingga kami shalat Id maka hendaklah ia menyembelihnya dengan menyebut nama Allah."* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (932, 5076), Muslim (3621), Nasa'i (4292), Ibnu Majah (3143), Ahmad (18045), Ahmad (18052).

٢١٢٨ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ بِالْمَدِينَةِ فَتَقَدَّمَ رِجَالٌ فَنَحَرُوا وَظَنُّوا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ نَحَرَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ كَانَ نَحَرَ قَبْلَهُ أَنْ يُعِيدَ بِنَحْرٍ آخَرَ وَلَا يَنْحَرُوا حَتَّى يَنْحَرَ النَّبِيُّ ﷺ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

2128. *Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat Idul Adha bersama kami pada hari nahar di Madinah, kemudian ada beberapa orang laki-laki maju lalu mereka menyembelih hewan-hewan kurban mereka karena mengira bahwa Nabi ﷺ telah menyembelih hewan kurban beliau, lalu Nabi ﷺ menyuruh orang yang telah menyembelih sebelum beliau menyembelih untuk menyembelih lagi hewan pengganti kurbannya, dan hendaklah mereka tidak menyembelih sehingga Nabi ﷺ menyembelih hewan kurban beliau.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**[397]

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3632), Ahmad (13616).

٢١٢٩ - وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ «مَنْ كَانَ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيُعِدْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِلْبُخَارِيِّ: «مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ».

2129. *Dari Anas, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda pada hari nahar, "Barang siapa telah menyembelih sebelum pelaksanaan shalat Id maka hendaklah ia mengulang."*

---

397 Hadits ini menjadi dasar Imam Malik agar tidak menyembelih sebelum pelaksanaan shalat Id dan sebelum imam menyembelih. Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bolehnya menyembelih sebelum imam menyembelih hewan kurbannya selama hal itu setelah selesai pelaksanaan shalat Id sebagaimana zhahir hadits sebelumnya.

(Muttafaq 'alaih) *Dalam riwayat Bukhari: "Barang siapa telah menyembelih sebelum pelaksanaan shalat Id maka sesungguhnya ia telah menyembelih untuk dirinya sendiri (tidak termasuk kurban), dan barang siapa yang menyembelih setelah pelaksanaan shalat Id maka telah sempurna kurbannya dan sesuai dengan sunnah yang dikerjakan kaum muslimin."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5123, 5120), Muslim (3630), Nasa'i (4320), Ahmad (1168).

٢١٣٠ - وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَهُوَ لِلدَّارَقُطْنِيِّ مِنْ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ وَعَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ جُبَيْرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوُهُ.

2130. *Dari Sulaiman bin Musa, dari Jubair bin Muth'im, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Semua hari tasyriq adalah hari untuk menyembelih hewan kurban."* **(HR. Ahmad)** *Daruquthni juga meriwayatkan hadits semisal dari Sulaiman bin Musa, dari Amru bin Dinar dan dari Nafi' bin Jubair, dari Jubair, dari Nabi ﷺ.*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Ahmad (16151), Daruquthni (IV/284). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (4537), *Ash-Shahihah* (2476).

Bab Memakan dan Membagikan Daging Kurban, Bolehnya Menyimpannya dan Terhapusnya Larangan Menyimpan Daging Kurban

٢١٣١ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَفَّ أَهْلُ أَبْيَاتٍ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ حَضْرَةَ الْأَضْحَى زَمَانَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «ادَّخِرُوا ثَلَاثًا ثُمَّ تَصَدَّقُوا بِمَا بَقِيَ» فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ النَّاسَ يَتَّخِذُونَ الْأَسْقِيَةَ مِنْ ضَحَايَاهُمْ، وَيُجْمِلُونَ فِيهَا الْوَدَكَ، فَقَالَ: «وَمَا ذَاكَ؟» قَالُوا: نَهَيْتَ أَنْ تُؤْكَلَ لُحُومُ الْأَضَاحِيِّ بَعْدَ ثَلَاثٍ، فَقَالَ: «إِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ مِنْ أَجْلِ الدَّافَّةِ فَكُلُوا وَادَّخِرُوا وَتَصَدَّقُوا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.**

2131. *Dari Aisyah, ia berkata: Dahulu para penduduk kampung berdatangan menghadiri shalat Idul Adha pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Simpanlah daging kurban selama tiga hari, lalu sedekahlanlah semua yang tersisa." Kemudian*

setelah itu para sahabat menanyakan kepada beliau: Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang membuat tempat minum dari kulit hewan kurban mereka, dan mereka meminyakinya dengan lemaknya. Beliau balik bertanya: Mengapa demikian? Mereka menjawab: Karena engkau telah melarang memakan daging kurban setelah tiga harinya. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melarang kalian yang demikian karena saat itu banyaknya orang yang datang mengharapkannya. Oleh karena itu makanlah, simpanlah, dan bersedekahlah dengannya." **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5144), Muslim (3643), Tirmidzi (1431), Nasa'i (4355), Abu Daud (2429), Ibnu Majah (3150), Ahmad (23115).

٢١٣٢ - وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا لَا نَأْكُلُ مِنْ لُحُومِ بُدْنِنَا فَوْقَ ثَلَاثٍ مِنًى فَرَخَّصَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «كُلُوا وَتَزَوَّدُوا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ** وَفِي لَفْظٍ: كُنَّا نَتَزَوَّدُ لُحُومَ الْأَضَاحِيِّ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِلَى الْمَدِينَةِ. **أَخْرَجَاهُ** وَفِي لَفْظٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الضَّحَايَا بَعْدَ ثَلَاثٍ ثُمَّ قَالَ بَعْدُ: «كُلُوا وَتَزَوَّدُوا وَادَّخِرُوا» **رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ**.

2132. *Dari Jabir, ia berkata: Dahulu kami tidak memakan daging kurban setelah tiga harinya, lalu Rasulullah ﷺ memberi rukhsah kepada kami (untuk boleh memakannya), beliau bersabda, "Makanlah dan jadikanlah sebagai perbekalan."* **(Muttafaq 'alaih)** *Dalam lafazh lain: Kami membawa perbekalan dari daging kurban ke Madinah pada zaman Rasulullah ﷺ.* **(HR. Bukhari Muslim)** *Dalam lafazh lain: Bahwa Nabi ﷺ pernah melarang memakan daging kurban setelah tiga harinya, kemudian setelah itu beliau bersabda, "Makanlah dan berbekallah dengannya, serta simpanlah."* **(HR. Muslim dan Nasa'i)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1604, 2758), Muslim (3644-3646), Nasa'i (4350), Ahmad (13799).

٢١٣٣ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ» فَلَمَّا كَانَ فِي الْعَامِ الْمُقْبِلِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا فِي الْعَامِ الْمَاضِي؟ قَالَ: «كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا» **مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ**.

2133. *Dari Salamah bin Akwa', ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa dari kalian menyembelih kurban, maka setelah tiga hari janganlah ada tersisa di*

rumahnya sesuatu dari daging kurban tersebut." Namun pada tahun berikutnya para sahabat bertanya kepada beliau (tentang daging kurban): Wahai Rasulullah ﷺ apakah kami akan mengerjakan seperti pada tahun lalu? Beliau menjawab, "Makan dan simpanlah, karena pada tahun lalu orang-orang sedang membutuhkan sehingga aku menginkan agar kalian membantu mereka dengan daging kurban tersebut." **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (5143), Muslim (3648).

٢١٣٤ - وَعَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: ذَبَحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أُضْحِيَّتَهُ ثُمَّ قَالَ: «يَا ثَوْبَانُ أَصْلِحْ لِي لَحْمَ هَذِهِ» فَلَمْ أَزَلْ أُطْعِمُهُ مِنْهُ حَتَّى قَدِمَ الْمَدِينَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ.

2134. *Dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyembelih hewan-hewan kurban, lalu beliau bersabda, "Wahai Tsauban, masakkanlah untukku daging-daging ini." Tsauban menuturkan: Maka aku selalu memasakkan beliau daging-daging kurban tersebut hingga beliau tiba di Madinah.* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3649), Abu Daud (2431), Ahmad (21357, 21386).

٢١٣٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، لَا تَأْكُلُوا لُحُومَ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ» فَشَكَوْا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّ لَهُمْ عِيَالًا وَحَشَمًا وَخَدَمًا فَقَالَ: «كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَاحْبِسُوا وَادَّخِرُوا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

2135. *Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai penduduk Madinah, janganlah kalian memakan daging-daging kurban setelah tiga harinya." Lalu para sahabat mengadukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka memiliki keluarga, kerabat dan para pembantu, maka beliau bersabda, "Makanlah, bagi-bagikanlah, jadikanlah sebagai persediaan, serta simpanlah."* **(HR. Muslim)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (3647).

٢١٣٦ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثَةٍ لِيَتَّسِعَ ذَوُو الطَّوْلِ عَلَى مَنْ لَا طَوْلَ لَهُ، فَكُلُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا» رَوَاهُ

أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَفِي الْبَابِ عَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَزَادَ بَعْدَ قَوْلِهِ: وَادَّخِرُوا. وَائْتَجِرُوا.

2136. *Dari Buraidah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Dahulu aku melarang kalian memakan daging-daging kurban setelah tiga harinya agar orang-orang yang mampu berbagi kepada orang yang tidak mampu, maka (sekarang) makanlah terserah kalian, dan bagi-bagikan serta simpanlah."* **(HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)** *Dalam masalah ini juga terdapat riwayat dari Nubaisyah Al-Hudzali yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud, yang mana di dalamnya terdapat tambahan lafazh "Carilah pahala dengannya" setelah lafazh "Simpanlah."*

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Muslim (1623), Tirmidzi (430), Nasa'i (2005, 2006), Abu Daud (3212), Ahmad (21880).

Bab Menyedekahkan Kulit dan Isi Perut Hewan Kurban, Serta Larangan Menjualnya

٢١٣٧ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلُحُومِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجِلَّتِهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا، وَقَالَ: نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2137. *Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyuruhku agar aku mengurusi hewan kurban beliau, dan agar aku menyedekahkan daging, kulit, dan isi perutnya, serta agar aku tidak memberi tukang jagal sesuatu darinya*[398]*. Ia melanjutkan: Karena kami akan memberikan upahnya dari kami.* **(Muttafaq 'alaih)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Bukhari (1592, 1601), Muslim (2320, 2321), Abu Daud (1501), Ibnu Majah (3090), Ahmad (852, 954).

٢١٣٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ قَتَادَةَ بْنَ النُّعْمَانِ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَامَ فَقَالَ: «إِنِّي كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ أَنْ لَا تَأْكُلُوا لُحُومَ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِيَسَعَكُمْ وَإِنِّي أُحِلُّهُ لَكُمْ فَكُلُوا مَا

398 Yakni tidak boleh memberikan daging kurban kepada tukang jagal sebagai upah kerjanya. Namun tidak mengapa jika memberikannya sebagai hadiah atau sedekah.

شِئْتُمْ وَلَا تَبِيعُوا لُحُومَ الْهَدْيِ وَالْأَضَاحِيِّ وَكُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَاسْتَمْتِعُوا بِجُلُودِهَا، وَلَا تَبِيعُوهَا وَإِنْ أُطْعِمْتُمْ مِنْ لُحُومِهَا شَيْئًا فَكُلُوا أَنَّى شِئْتُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ.

2138. *Dari Abu Sa'id, bahwa Qatadah bin Nu'man memberitahunya, bahwa Nabi ﷺ berdiri lalu bersabda, "Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian memakan daging-daging kurban setelah tiga harinya agar kalian saling berbagi, dan sungguh (sekarang) aku menghalalkannya bagi kalian. Oleh karena itu, makanlah terserah kalian, dan janganlah kalian menjual daging hadyu atau daging kurban. Namun makanlah dan bersedekahlah dengannya, serta manfaatkanlah kulitnya dan janganlah menjualnya. Dan jika kalian diberi sesuatu dari daging kurban maka makanlah terserah kalian."* **(HR. Ahmad)**

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad* (15621, 15622).

Bab Menyuruh Orang Lain untuk Menyembelihkan Hewan Kurbannya

٢١٣٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرْطٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَعْظَمُ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ» وَقُرِّبَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ خَمْسُ بَدَنَاتٍ أَوْ سِتٌّ يَنْحَرُهُنَّ فَطَفِقْنَ يَزْدَلِفْنَ إِلَيْهِ أَيَّتُهُنَّ يَبْدَأُ بِهَا فَلَمَّا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا قَالَ كَلِمَةً خَفِيَّةً لَمْ أَفْهَمْهَا فَسَأَلْتُ بَعْضَ مَنْ يَلِينِي مَا قَالَ؟ قَالُوا: قَالَ: «مَنْ شَاءَ اقْتَطَعَ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

2139. *Dari Abdullah bin Qurth, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari nahar, kemudian hari qarr (hari menetap di Mina)."*[399] *Lalu dibawakan kepada beliau lima atau enam ekor unta kurban yang hendak beliau sembelih. Unta-unta tersebut berebut mendekat kepada beliau agar lebih dahulu disembelih. Setelah unta tersebut jatuh tersungkur, beliau mengucapkan suatu perkataan dengan pelan sehingga aku tidak paham dengan apa yang beliau ucapkan, lalu aku bertanya kepada sebagian orang yang berada di dekatku tentang apa yang tadi beliau ucapkan? Mereka menjawab bahwa beliau mengucapkan, "Siapa yang mau, silahkan menyembelihnya."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

399 Hari qarr adalah hari di mana jamaah haji menetap di Mina, yaitu hari tasyriq.

Takhrij dan Kedudukan Hadits:

Shahih, HR. Abu Daud (1502), Ahmad (18292). Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahihul Jami'* (1064).

❋❋❋